TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Seri ke 3 Pecut Sakti Bajrakirana

Alap Alap laut Kidul

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Penerbit : CV. Gema 2004, Solo

Kiriman Budi Santoso Bandung (trims)

Final Edit & Ebook oleh : Dewi KZ

Tiraikasih Website

http://kangzusi.com/ & http://dewi-kz.info/

http://cerita-silat.co.cc/ & http://kang-zusi.info/

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Seri ke 3 Pecut Sakti Bajrakirana

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

JILID I

agi yang cerah, sinar matahari pagi dengan hangatnya menyelimuti bumi. Perlahan-lahan, bagaikan enggan P berpisah dari bumi yang didekapnya semalam, embun mengapung meninggalkan bumi membubung lembut seolah tersedot sinar matahari pagi. Masih ada sisa burung yang berceloteh di antara daun-daun pohon, berkicau riang kemudian terbang menyusul kawan kawan mereka yang sejak pagi telah meninggalkan sarang mencari makan penyambung hidup. Terdengar kerbau menguak, suaranya penuh kesabaran.

Di kejauhan tampak dua ekor kerbau gemuk digiring seorang bocah berusia sepuluh tahun bercelana pendek hitam tanpa baju, berjalan di belakang dua ekor kerbau. Mereka serasi sekali. Angin bersilir lembut, namun cukup kuat untuk menggugurkan daun-daun pohon trembesi. Daun-daun kecil itu berguguran seperti segumpal kanak-kanak bersendau gurau berlari-larian. Suara gemericik air anak sungai bercanda dengan batu-batu berdendang tiada henti-hentinya seperti dewi kahyangan sedang bertembang. Nun di sana, sawah ladang terbentang luas berwarna kehijauan dengan bercak-bercak kuning menjanjikan hasil cucuran keringat jerih payah para petani. Maha agunglah Sang Maha Pencipta! Matahari, embun, daun berguguran, riak air, padi di sawah yang berombak, semua itu seolah-olah merupakan puja-puji dan sembah sujud kepada Yang Maha Pengasih, Pencipta semua keindahan itu.

Anak sungai itu mengalirkan air yang jernih dan tidak dalam. Demikianlah jernihnya sehingga batu-batuan dan pasir pada dasrnya tampak. Ikan-ikan kecil yang warna kulitnya sama dengan air berenang menggerak-gerakkan ekor dalam upaya mereka untuk menahan arus. Bagian yang paling dalam

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dari anak sungai itu, di tengah, hanya sebatas pinggang orang dewasa.

Seorang gadis muda menuruni lereng yang menuju ke anak sungai itu. Gadis itu berjalan dengan langkah lembut namun pasti. Kedua kakinya yang telanjang itum sudah terbiasa dengan jalan setapak menuju anak sungai itu. Setiap pagi ia menyusuri jalan itu, bahkan terkadang pada sore harinya juga. Langkahnya pendek-pendek dan pasti, agak berjingkat untuk menghindarkan injakan di atas batu runcing atau duri. Ia menjinjing sebuah keranjang bamboo berisi beberapa potong pakaian kotor. Gadis itu adalah seorang gadis dusun yang sederhana sekali, akan tetapi kesederhanaannya itu bahkan menonjolkan keindahan yang wajar, kemanisan yang mempunyai daya tarik yang kuat. Badannya yang hanya tertutup sehelai tapih pinjung (kain sebatas dada) memperlihatkan kulit yang hitam manis halus lembut dan dengan lekuk lengkung tubuh yang sedang tumbuhm dewasa bagaikan buah yang ranum. Rambutnya yang hitam panjang itu digelung agak ke atas. Sepasang buah dada yang ranum menyembul di balik tapih pinjung seolah menantang. Bagian tubuh yang tidak tertutup kain, leher,dada bagian atas dan kedua lengan, juga kaki dari lutut ke bawah, tampak bersih dan mulus, tanpa hiasan sepotongpun. Beberapa helai sinom (anak rambut) terurai di atas dahinya yang rata dan halus.

Setelah tiba di tepi anak sungai, gadis itu berjongkok di atas batu-batuan terdekat dengan air yang jernih. Ia hendak mencuci kain kotor yang dibawanya lebih dulu sebelum mandi pagi. Dengan gerakan jari tangan yang cekatan dan lincah mulailah ia mencuci pakaian, menggunakan biji lerak yang mengeluarkan buih untuk membersihkan pakaian itu. Suasana

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

yang sunyi, bunyi air gemericik mengiringi kicau burung, ditimpa matahari pagi yang hangat mengimbangi semilirnya air pegunungan yang sejuk, mendatangkan rasa bahagia di hati dara itu. Mulailah ia bersenandung, rengeng-rengeng (bernyanyi tanpa kata) dalam tembang Sinom. Sama sekali ia tidak pernah mengira bahwa pada saat itu ada seorang laki-laki yang mengintai dari balik rumpun bamboo yang tumbuh di belakangnya, dalam jarak kurang lebih tujuh meter.

Laki-laki itu berusia kurang lebih empat puluh tahun dan penampilannya sungguh menyeramkan. Dia bertubuh tinggi besar, perutnya gendut dan tubuh itu membayangkan kekuatan otot yang dahsyat. Baju hitamnya terbuka sehingga tampak dadanya yang kokoh. Sebatang golok terselip di sabuk celananya yang hitam pula. Sepasang matanya besar melotot, sepasang alisnya tebal hitam dan mukanya tertutup brewok pendek. Kepalanya memakai ikat kepala hitam pula. Sepasang laki-laki itu memandang kepada gadis itu bagaikan seekor serigala kelaparan memandang seekor kelinci muda yang gemuk. Mulutnya yang agak terbuka itu seolah penuh dengan air liur. Tangan kirinya berpegang kepada sebatang pohon bamboo dan tangan kanannya membentuk cakar seperti hendak segera menerkam dan mencengkeram tubuh yang bahenol itu!

Siapakah dara hitam manis, perawan dusun yang usianya baru sekitar tujuh belas tahun itu? Ia adalah seorang gadis yang tinggal di dusun Bakulan di jajaran Pegunungan Kidul tak jauh dari anak sungai itu. Namanya sederhana sekali seperti penampilannya. Pada jaman itu orang-orang tua condong untuk memberi nama sesederhana mungkin kepada anak-anak mereka, dengan maksud agar si anak tidak berat untuk menyangganya dan agar para setan dan demit tidak

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tertarik untuk menggoda anak yang namanya sederhana bahkan jelek itu. Nama gadis itu

adalah Warsiyem. Warsiyem hidup berdua dengan ayahnya. Ibunya sudah meninggal dunia ketika ia baru berusia sepuluh tahun dan sejak saat itu ayahnya hidup menduda. Ayahnya bekerja sebagai seorang petani dan biarpun hidup mereka berdua sederhana dan tidak berlebihan, namun tidak sampai kelaparan. Kedua ayah dan anak ini tidak mempunya keluarga lain di dusun Bakulan. Mencuci pakaian dan mandi di anak sungai itu merupakan sebagian dari pekerjaan Warsiyem sehari-hari di samping mengurus pekerjaan rumah seperti masak, membersihkan rumah, dan sebagainya sedangkan pak Sutowiryo, ayahnya setiap hari bekerja di sawah ladang.

Warsiyem sudah selesai mencuci pakaiannya. Ia meletakkan semua pakaian yang telah dicucinya ke dalam keranjang, kemudian iapun turun dari atas batu dan masuk ke dalam air anak sungai yang jernih dan yang dalamnya hanya sebatas pinggangnya itu. Ia mandi tanpa menanggalkan tapih pinjungnya karena kadang-kadang di tempat itu datang orang-orang lain. Untuk pengganti kainnya ia sudah membawa kain bersih dari rumah yang setelah habis mandi nanti dan berganti kain, baru ia akan mencuci kain yang dipakainya mandi itu.

Sambil masih rengeng-rengeng (bersenandung) Warsiyem mulai membersihkan kulit tubuhnya dengan menggosok-gosoknya dengan sebuah batu halus. Rambutnya dibiarkan tersanggul agar tidak sampai menjadi basah karena baru kemarin ia berkeramas.

Tiba-tiba ia terkejut sekali mendengar suara di belakangnya. Cepat ia membalikkan tubuhnya dan begitu melihat seorang laki-laki brewok tinggi besar telah berdiri di

atas batu dan memandangnya dengan mata melotot seperti harimau kelaparan, otomatis Warsiyem lalu mendekap dadanya dengan kedua tangannya dan menahan jeritnya. Ia merasa terkejut sekali karena ia tidak mengenal laki-laki itu. Andaikata laki-laki itu seorang penduduk dusunnya, tentu ia tidak akan sekaget itu. Akan tetapi laki-laki itu adalah seorang asing yang menyeringai kepadanya dengan sikap kurang ajar.

“Heh-heh-heh, manis, denok sayang, teruskan mandimu, aku senang melihatmu mandi. Akan tetapi kenapa kain itu tidak kau tanggalkan saja?” kata laki-laki itu dengan sikap ceriwis.

Dari sikap, pandang mata dan kata-kata orang itu, sadarlah Warsiyem bahwa ia berhadapan dengan seorang laki-laki jahat yang kurang ajar. Maka tanpamenjawab ia lalu berusaha naik ke tepi sungai dan hendak meraih keranjang pakaiannya. Akan tetapi laki-laki itu memegang keranjang pakaian itu sehingg Warsiyem tidak dapat menarik dan merebutnya.

“Lepaskan keranjangku dan biarkan aku pergi,” kata Warsiyem.

Akan tetapi laki-laki itu tidak melepaskan keranjangnya dan tertawa bergelak sambil memelintir kumisnya dengan tangan kiri. “Ha-ha-ha! Perawan manis, siapa namamu? Jangan taku kepadaku. Singowiro adalah seorang laki-laki yang bersikap mesra dan lembut kepada perawan manis seperti engkau, ha-ha-ha!”

Melihat sikap laki-laki itu menyebutkan namanya Singowiro itu, Warsiyem menjadi makin ketakutan. Ia melepaskan keranjang pakaiannya dan cepat bangkit berdiri lalu melarikan diri meninggalkan tepi sungai itu.

“Ha-ha-ha-heh-heh! Jangan lari, manis. Mari kupondong, kugendong engkau, heh-heh!” Singowiro lalu mengejar dengan langkah-langkah lebar. Saking takut dan gugupnya, beberapa kali Warsiyem jatuh bangun dan sambil membetulkan tapih pinjungnya yang hampir terlepas ia berlari lagi. Hatinya merasa ngeri sekali mendengar langkah-langkah kaki yang berat dan berada di belakangnya!

“Tolong ...... tolong ....., bapak, tolong ..... !!”

Warsiyem menjerit-jerit.

“Heh-heh-heh, percuma engkau menjerit, manis.

Berhentilah dan biarkan aku memondongmu.”

Pada saat itu Warsiyem sudah berhasil lari ke luar dari tepi sungai dan kini kakinya yang telanjang dan sudah terbiasa berjalan di tanah pegunungan yang kasar itu, berlari sambil mengangkat kainnya sampai ke paha sehingga pahanya yang berkulit mulus itu tampak, membuat pengejarnya menjadi semakin bergairah.

Warsiyem adalah seorang gadis muda terbiasa bekerja berat sehingga ia memiliki tubuh yang sehat dan kuat. Karena ketakutan, larinya kencang seperti seekor rusa muda sehingga agak payah si brewok yang berperut gendut itu mengejarnya.

Akan tetapi karena langkah pengejar itu lebih panjang, maka biarpun napasnya ngos-ngosan Singowiryo hampir dapat menusul Warsiyem.

Setelah tiba di luar dusun Bakulan, tiba-tiba muncul laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun. Laki-laki ini berpakaian seperti petani biasa, bajunya terbuka lebar memperlihatkan tubuh yang cukup berotot karena terbiasa bekerja keras di ladang. Dia berkumis sedang dan sikapnya tenang. Akan tetapi begitu melihat Warsiyem dikejar-kejar

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

seorang laki-laki, orang itu membelalakkan matanya dan cepat meloncat ke depan menyambut Warsiyem yang berlari-larian.

Sedangkan gadis itu ketika melihat dia, lalu menghampirinya dan menubruknya sambil menangis.

“Bapak ......! aku ...... aku dikejar-kejar orang itu ......!”

serunya sambil merangkul bapaknya. Laki-laki itu adalah Pak Sutowiryo, ayah Warsiyem. Mendengar ucapan anaknya, Pak sutowiryo lalu melepaskan rangkulannya.

“Engkau minggirlah, Yem,” katanya dan dia

menghadapi Singowiro yang juga sudah berhenti berlari dan memandang kepada Sutiwiryo dengan mata dilebarkan.

“Ki sanak,” kata Sutowiryo, menahan kesabarannya melihat seorang laki-laki asing yang bukan warga dusunnya.

“Siapakah andika dan mengapa pula andika mengejar-ngejar anakku ini?”

“Hem, andika ayah perawan itu? Kebetulan sekali, aku bernama Singowiro gegedug (jagoan) Gunung Kidul.

Kebetulan sekali sudah setahun aku menduda dan melihat anakmu, aku .... heh-heh-heh,

aku jatuh cinta! Karena itu aku minta kepadamu agar engkau mengijinkan aku memperisteri anakmu ini. Ia akan hidup mulia dan terhormat sebagai isteriku."

Ki Sutowiryo mengerutkan alisnya, "Ki sanak, tidak ada caranya orang baik-baik melamar anak orang di tengah jalan! Pula, andika sudah terlalu tua untuk menjadi suami anakku. Aku akan menjodohkan anakku dengan seorang pemuda dusun kami sendiri yang sepadan dengannya."

"Apa? Andika berani menolak pinanganku yang kuajukan secara baik-baik?" bentak Singowiro galak.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

"Terpaksa aku menolaknya, ki sanak. Maafkan kami dan anggap saja bahwa anakku bukanlah jodohmu," jawab Ki Sutowiryo dengan sikap masih tenang.

"Babo-babo, si keparat busuk. Berani andika menolak dan menentang Ki Singowiro jagoan Gunung Kidul? Apa engkau sudah bosan hidup?" Setelah berkata demikian dia mencabut goloknya yang tajam mengkilap. "Kalau begitu, andika akan mampus di tanganku dan anakmu itu tetap saja akan menjadi isteriku!"

Tiba-tiba Singowiro menusukkan goloknya yang besar dan tajam itu ke arah dada Sutowiryo. Ki Sutowiryo adalah seorang petani biasa yang tidak pernah mempelajari ilmu pencak silat. Akan tetapi sebagai seorang ayah yang hendak melindungi

kehormatan anak

tunggalnya, tentu

saja dia menjadi

marah dan

mencoba untuk

melawan mati-

matian. Dia

masih sempat

mengelak dengan

loncatan ke

belakang

sehingga tusukan

mengarah

dadanya itu

luput. Dia lalu meraih dengan kedua tangannya, berusaha untuk menangkap lengan Singowiro yang memegang golok. Laki-laki

ini sudah nekad sekali, karena dia sudah mengambil keputusan untuk mempertahankan kehormatan anaknya dengan taruhan nyawa. Karena serangannya yang nekad, akhirnya dia berhasil menangkap lengan kanan Singowiro. Akan tetapi jagoan itu menendang perutnya sehingga Ki Sutowiryo tejengkang.

Ketika Ki Sutowiryo melompat bangun lagi Singowiro membacok dengan goloknya.

“Wuuuttt ..... crattt!!!” Ujung golok itu mengenai batang leher Ki Sutowiryo. Dia berteriak dan darah muncrat.

Golok itu menyambar lagi dan Ki Sutowiryo roboh mandi darah. Warsiyem terbelalak dan menjerit.

“Bapak

...... bapaaaakkk

......!” Warsiyem

lari menubruk

tubuh ayahnya

yang sudah tidak

bergerak lagi,

rebah dalam

genangan

darahnya. Tanpa

memperdulikan

lengannya

berlepotan darah

Warsiyem

memeluk tubuh

ayahnya dan

menangis mengguguk, memanggil-manggil bapaknya.

Ki Singowiro menyeringai dan menyarungkan kembali goloknya yang berlepotan darah.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Sudahlah, nini perawan denok ayu, tidak perlu menangis lagi. Mari ikut denganku dan hidup bahagia sebagai istriku.”

“Tidak, tidak sudi aku. Engkau pembunuh, penjahat keparat!” Warsiyem memaki-maki sambil menangis. Akan tetapi pria itu sambil tertawa sudah menubruk dan mencengkeramnya lalu mengangkat tubuh mungil itu ke atas dan memanggulnya. Dara itu menelungkup di atas pundak kanannya, kepala di belakang dan kedua kaki di depan, pinggul dan pinggangnya dirangkul kedua lengan Ki Singowiro yang kokoh kuat. Biarpun dia menjerit-jerit, meronta-ronta sambil menangis, namun sama sekali ia tidak dapat terlepas dari, pondongan Ki Singowiro. Sambil menyeringai senang Ki Singowiro melarikan Warsiyem yang dipondongnya itu lari dengan langkah lebar meninggalkan tempat itu, menjauhi dusun Bakulan.

Warsiyem terus meronta sekuat tenaga sambil menangis, menjerit-jerit memanggil ayahnya. Ia bukan menangisi keadaan dirinya. Pada saat itu ia seolah tidak ingat lagi keadaan dirinya yang terancam bahaya di tangan laki-laki yang hati dan akal pikirannya sedang dipengaruhi iblis itu.

Yang tampak di depan matanya hanya bayangan ayahnya yang menggeletak bermandikan darahnya sendiri, ayahnya yang tewas dalam keadaan yang mengerikan. Ia berteriak-teriak, menjerit menagisi kematian ayahnya.

Warsiyem adalah seorang gadis yang sehat dan karena bergerak dan bekerja setiap hari, ia memiliki daya tahan dan kekuatan yang lumayan. Tiada hentinya ia meronta, menendang-nendang dengan kedua kakinya, memukul, mencakar punggung laki-laki itu dengan kedua tangannya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Rontaan yang kuat dan tiada hentinya ini tentu saja amat melelahkan Ki Singowiro yang membawanya lari.

Setelah lari hampir satu jam lamanya, Ki Singowiro sudah bermandikan keringat, napasnya terengah-engah dan kedua tangan dan kakinya terasa lelah sekali. Akhirnya, di luar sebuah hutan yang sunyi, dia terpaksa menurunkan Warsiyem untuk beristirahat. Akan tetapi begitu diturunkan dari pondongan, Warsiyem lalu melarikan diri, hendak kembali ke tempat dia dilarikan.

“Heii ......! Ke mana engkau? Jangan lari! Berhenti!” Ki Singowiro mengejar gadis yang melarikan diri itu. Biarpun tubuhnya juga lelah sekali karena tiada hentinya ia meronta sekuat tenaga, Warsiyem yang dilanda duka dan takut itu masih dapat berlari cepat bagaikan seekor kelinci yang ketakutan dikejar harimau! Ki Singowiro terpaksa berlari juga, terengah-engah melakukan pengejaran.

Bagaimanapun juga, bagaimana mungkin Warsiyem dapat melepaskan diri dari pengejaran Ki Singowiro yang dapat melangkah jauh lebih lebar? Betapapun gesitnya Warsiyem, tetap saja ia seorang perawan yang gerakannya tidak leluasa terhalang tapih pinjung (kain) yang menyerimpat kedua kakinya ketika berlari. Langkahnya tidak dapat terlalu lebar dan akhirnya Ki Singowiro yang sudah tiba dekat di belakangnya itu dapat menubruk dari belakang, menerkam dan mendekapnya. Mereka jatuh tersungkur di atas tanah berumput.

Dengan kedua lengannya yang kokoh kuat Ki Singowiro mendekap tubuh gadis itu dengan kuat sehingga kedua lengan gadis itu tidak dapat bergerak. Akan tetapi bagaikan seekor harimau betina marah, tiba-tiba Warsiyem menggigit lengan yang memeluknya itu sekuat tenaga.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Aduhhh ......!” Ki Singowiro berteriak. Deretan gigi kecil putih itu ternyata kuat sekali dan telah merobek kulit lengannya pada pergelangan tangan kiri! Karena kesakitan, rangkulannya mengendur dan kesempatan ini dipergunakan Warsiyem untuk melompat berdiri lalu lari lagi sekuat tenaga!

Ia sudah tidak memperhatikan lagi arah larinya. Yang penting baginya saat itu hanya lari menjauhi pria itu, sejauh mungkin.

Tentu saja Ki Singowiro tidak mau melepaskan calon mangsanya begitu saja! Ketika tadi memondong tubuh gadis itu kemudian menerkam dan mendekapnya, kedua tangannya sudah merasakan kelembutan dan kehangatan yang semakin mengobarkan gairah berahinya. Nafsu berahi telah memuncak memenuhi otaknya sehingga pertimbangannya sebagai manusia telah hancur dan dalam keadaan seperti itu tiada ubahnya dia tidak lebih dari seekor binatang buas.

“Hei, calon isteriku! Berhenti kau!” Dia berteriak dan melompat ke depan. Sekali tangannya meraih, dia telah berhasil menangkap pergelangan tangan kanan Warsiyem.

Gadis itu menjerit dan meronta, memukul dengan tangan kirinya, akan tetapi kembali tangan kiri itu ditangkap pergelangannya sehingga Warsiyem tidak dapat berkutik lagi.

“Ha-ha-ha, engkau seperti seekor kuda betina yang liar!” Singowiro tertawa. “Engkau perlu dijinakkan dulu!” Dia lalu mengangkat tubuh Warsiyem dan dipanggulnya di atas pundaknya sambil dipegangi kedua pergelangan tangannya dengan satu tangan kiri yang besar. Lalu dia melangkah lebar ke arah sawah yang sunyi. Dari jauh dia melihat sebuah gubug berdiri di bawah pohon. Ke arah gubug itulah dia melangkah sambil terkekeh, agaknya gembira sekali merasakan betapa tubuh gadis yang dipanggulnya itu meronta-ronta. Terasa

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

olehnya betapa tubuh yang padat dan mengkal itu menggeser-geser dipundaknya. Rambut yang panjang lebat dan halus itu mengusap-usap lehernya seolah membelainya.

“Ha-ha, manis, engkau perawan denok ayu, sebentar lagi menjadi isteriku, ha-ha-ha!”

“Tidak! Tidaaaakkk! Lepaskan aku, aku tidak sudi menjadi isterimu!” Warsiyem menjerit-jerit dan meronta-ronta, akan tetapi makin keras ia meronta, gesekan tubuhnya lebih terasa lagi oleh Ki Singowiro yang membuat laki-laki itu menjadi semakin gembira dan terangsang.

Sesungguhnya nafsu merupakan anugerah sang Maha Pencipta bagi manusia, diikut sertakan pada saat manusia lahir di dunia. Di antara semua gairah nafsu, nafsu berahi merupakan nafsu yang amat kuat dan juga mengandung tugas yang amat suci. Dari gairah nafsu inilah manusia dapat berkembang biak. Gairah nafsu berahi yang menjadi bunga cinta kasih adalah luhur dan suci. Tuhan Maha Murah! Nafsu diberikan kepada kita sehingga kita dapat merasakan segala macam kenikmatan melalui semua anggauta tubuh kita. Mata dapat mengenal keindahan, telinga dapat mengenal kemerduan, hidung dapat mengenal keharuman, mulut dapat mengenal kelezatan dan sebagainya, semua itu adalah karena adanya nafsu yang menjadi peserta kita. Akan tetapi justeru semua kenikmatan inilah yang menjerat kita. Kalau nafsu tidak lagi menjadi peserta dan alat kita, sebaliknya kalau nafsu menjadi majikan dan memperalat kita, maka terseretlah kita ke dalam perbuatan sesat. Pengejaran kenikmatan menyeret kita ke dalam perbuatan yang jahat. Seperti Ki Singowiro yang telah sepenuhnya dikuasai dan diperalat daya rendah, yang ada dalam benaknya hanyalah pengejaran kenikmatan dengan

menghalalkan segala cara. Kalau nafsu berahi sudah memperalat dan mencengkeram kita, maka timbullah perbuatan sesat seperti perkosaan, perjinaan, pelacuran dan sebagainya.

Hubungan pria dan wanita yang semestinya suci dan indah itu berubah menjadi kotor, hina dan menjijikkan!

Sambil tertawa-tawa Ki Singowiro membawa

Warsiyem ke gubug kosong itu. Suasana di ladang dekat hutan itu sunyi. Tak tampak seorangpun manusia. Hal ini membuat Ki Singowiro menjadi semakin berani. Dia menurunkan Warsiyem ke atas panggung gubug yang terbuat daripada bambu itu. Warsiyem menjerit-jerit ketika Ki Singowiro mendekap dan mencoba untuk menciumnya.

Pada saat yang amat gawat bagi keselamatan kehormatan perawan dusun itu, tiba-tiba terdengar bentakan suara yang terdengar kaku namun cukup dapat dimengerti.

“Eh-eh! Apa yang terjadi di sini? Sobat, jangan menghina dan memaksa seorang gadis yang tidak berdosa!

Perbuatanmu ini salah sekali!’

Mendengar teguran yang keluar dari lidah asing ini, Ki Singowiro terkejut sekali. Dia melepaskan dekapannya kepada Warsiyem dan memutar tubuhnya dengan cepat, matanya terbelalak melotot kepada penegurnya. Ketika melihat bahwa yang menegurnya itu seorang laki-laki berusia kurang lebih tiga puluh tahun, dia menjadi marah sekali. Apalagi setelah dia mendapat kenyataan bahwa orang itu adalah orang biasa saja dengan pakaian sederhana.

“Jahanam busuk, berani engkau mencampuri urusanku?

Pergi kau dari sini atau akan kubunuh kau!” bentaknya sambil mencabut goloknya.

Orang yang ramburnya diikat kain itu segera melompat agak menjauhi gubug, memilih tempat yang rata dan lapang, lalu berkata dengan sikap yang tenang. “Sobat, aku tidak mencari permusuhan. Aku hanya ingin mengingatkan engkau bahwa perbuatanmu terhadap gadis itu tidak baik!”

“Keparat. Engkau sudah bosan hidup!” Ki Singowiro marah sekali karena merasa kesenangannya terganggu dan dia sudah menyerang dengan goloknya, membacok ke arah orang itu dengan ayunan golok dari samping.

“Sing ...... wuuttt! Plakkk!”

Ki Singowiro mengeluarkan gerengan marah.

Terjadinya demikian cepat. Goloknya menyambar tempat kosong ketika lawannya itu mengelak dengan menarik tubuh ke belakang kemudian memutar tubuhnya membalik, tangan kiri menangkis pergelangan tangannya yang memegang golok sedangkan tangan kanannya menampar ke arah perutnya yang gendut. Tidak begitu nyeri karena lawannya itu agaknya tidak ingin mencelakainya, akan tetapi cukup kuat untuk membuat Ki Singowiryo terdorong ke samping dan terhuyung. Tentu saja dia marah bukan main. Ki Singowiro adalah seorang

gegedug (jagoan) yang sudah terkenal di Gunung Kidul. Jarang ada orang berani menentangnya dan sekali ini, bertemu lawan bertangan kosong saja dia sudah kena tamparan pada perutnya.

Dasar dia seorang yang selalu mengagulkan kemampuan sendiri. Karena tamparan itu tidak terasa nyeri olehnya, dia tidak menyadari bahwa lawannya memang sengaja tidak ingin melukainya. Dia menganggap bahwa pukulan lawan itu lemah saja, tidak mampu menembus kekebalan perutnya yang gendut.

“Setan alas! Mampus kau!” kembali dia membentak dan sekali ini dia menyerang dengan lebih ganas lagi.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Goloknya berkelebatan dan berdesingan saking kuatnya dia menggerakkan senjata tajam itu untuk membacok. Namun, lawannya benar-benar memiliki gerakan yang amat gesit. Ke manapun golok itu menyambar, orang itu selalu dapat mengelak dengan berloncatan ke sana sini dengan gerakan yang ringan dan cepat.

Sementara itu, Warsiyem yang mendeprok di atas panggung gubug, menonton dengan muka pucat dan muka terbelalak. Ia menutupi mulutnya dengan tangan kanan yang gemetar dan biarpun dia tidak mengenal siapa laki-laki itu, namun ia tahu bahwa orang itu membelanya. Ia merasa ngeri melihat sinar golok yang berkelebatan. Ia membayangkan penolongnya itu akan roboh mandi darah dan kebenciannya terhadap Ki Singowiro makin bertambah. Diam-diam tentu saja Warsiyem mengharapkan kemenangan bagi penolongnya, walaupun ia belum tahu orang macam apa adanya dia.

Perkelahian itu berlangsung semakin seru. Akan tetapi orang itu agaknya tidak mau membalas. Yang terus menerus menyerang secara bertubi-tubi adalah Ki Singowiro. Sampai dua puluh jurus lebih sudah dia menyerang, akan tetapi semua serangannya dapat dihindarkan oleh lawannya dengan cara mengelak ataupun menangkis. Sambil menghindarkan diri, dengan suara kaku namun cukup jelas orang itu membujuk Ki Singowiro agar menghentikan perkelahian.

“Sobat, sudahlah, aku tidak ingin berkelahi denganmu.”

“Kalau begitu minggatlah dari sini dan jangan mengganggu aku yang sedang bercumbu dengan isteriku!”

bentak Ki Singowiro sambil menghentikan serangannya dan berdiri terengah-engah. Serangan beruntun yang dia lakukan dengan pengerahan seluruh tenaganya itu membuat dia

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kelelahan dan napasnya memburu, keringatnya membasahi dada, leher dan mukanya.

Laki-laki itu terkejut dan matanya yang jeli mengerling ke arah gubug. Kemudian dia membalikkan tubuhnya menghadapi Warsiyem yang masih duduk mendeprok di panggung gubug. Dua pasang mata bertemu pandang dan bertaut. Warsiyem memandang heran karena baru sekarang dia dapat melihat jelas. Seorang laki-laki asing, pikirnya. Selama hidupnya Warsiyem tinggal di dusun Bakulan dan belum pernah melihat seorang asing seperti penolongnya itu. Maka gadis itu terheran-heran. Laki-laki itu rambutnya panjang dan diikat kain. Kulitnya bersih dan wajahnya cukup tampan, akan tetapi matanya tajam sehingga tampak gagah. Akan tetapi sinar matanya itu penuh kelembutan dan wajahnya juga

membayangkan ketengangan dan keramahan. Pakaiannya sederhana saja. Sebuah celana biru sampai betis, bajunya juga sederhana berwarna putih bersih. Kedua kakinya telanjang dan berkalung sarung.

“Nona, benarkah nona isteri sobat ini?” Akhirnya laki-laki itu bertanya.

Warsiyem menggeleng kepalanya keras-keras sehingga kedua titik air mata yang tadinya berada di bawah matanya terpercik jatuh. “Tidak ...... tidak. Dia bohong! Aku bukan istrinya, dia .... dia malah membunuh ayahku!” teriaknya dan jari telunjuk kanannya ditudingkan ke arah muka Ki Singowiro.

“Aeh ......! Jahat sekali! Kalau begitu dia bukan sobat, melainkan seorang penjahat!” kata laki-laki itu.

“Singg ...... !” Golok itu menyambar dari belakang tubuhnya, mengarah laki-laki itu. Ki Singowiro yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mendengar percakapan antara laki-laki itu dan Warsiyem tadi, mempergunakan kesempatan untuk menyerang lawannya dari belakang. Dia hampir merasa yakin bahwa sekali ini, bacokan goloknya tentu tidak akan dapat dihindarkan dan kepala lawannya itu tentu akan terlepas dari tubuhnya!

Akan tetapi laki-laki itu ternyata tangkas bukan main.

Ketika golok menyambar berdesing, pendengarannya yang terlatih dan tajam dapat menangkap suara gerakan itu. Tiba-tiba tubuhnya merendah dengan kedua lutut ditekuk dan berbareng dia memnutar tubuh. Golok lewat di atas kepalanya dan sambil memutar tubuh tadi, tangan kirinya dengan jari-jari terbuka sudah menghantam ke depan, ke arah dada Ki Singowiro. Sekali ini hantaman itu dilakukan dengan pengerahan tenaga. Setelah mendengar dari Warsiyem bahwa Ki Singowiro telah membunuh ayah gadis itu sehingga dia tahu bahwa orang tinggi besar gendut ini jahat dan kejam sekali, baru dia memukul dengan sungguh-sungguh.

“Bukkk ...... !!” Dada yang bidang dan berotot itu terpukul tangan terbuka dan Ki Singowiro merasa seperti disambar petir. Dia terjengkang dan terbanting jatuh. Dadanya yang terpukul dan punggungnya yang terbanting terasa nyeri sehingga napasnya menjadi sesak. Akan tetapi dasar dia seorang jagoan yang bandel dan tidak pernah merasa kalah, dia bangkit lagi dengan terengah-engah, memegang goloknya dengan kuat dan dia menerjang lagi ke depan sambil mengeluarkan teriakan seperti seekor singa marah.

Sekali ini, laki-laki itu menghindar ke samping, tangan kirinya menyambar ke depan memukul pergelangan tangan kanan Ki Singowiro dan kaki kanannya mencuat dan menendang ke arah perut gendut itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Plakk ..... bukkk!!!” Golok itu terlepas dari pegangan dan untuk kedua kalinya Ki Singowiro terjengkang dan terbanting keras. Sekali ini dia tidak segera dapat bangun, melainkan merangkak dan akhirnya bangkit dengan sukar, meringis kesakitan kemudian terhuyung-huyung pergi meninggalkan lawannya. Setelah menyadari bahwa lawannya seorang yang tangguh sekali, dia memilih melarikan diri dan menyelamatkan dirinya.

Laki-laki itu tidak mengejar, melainkan hanya berdiri tegak sambil memandang ke arah larinya bekas lawannya dan dia menghela napas panjang.

"Ah, agaknya di segala tempat ada saja orang-orang yang jahat seperti dia." Gumamnya, teringat akan keadaan di kampung halamannya sendiri dari mana dia datang, teringat akan malapetaka yang menimpa keluarganya dan yang memaksanya meninggalkan kampungnya dan kini berada di sini. Kemudian dia mendengar isak tangis dan cepat dia memutar tubuhnya. Baru dia teringat akan wanita yang hampir saja menjadi korban kebiadaban orang jahat tadi. Dia melangkah maju menghampiri.

Warsiyem yang sedang terisak dan tubuhnya masih gemetaran sehingga ia tidak mampu turun dari gubug atau melarikan diri itu ketika melihat laki-laki itu menghampirinya, menjadi pucat dan cepat ia beringsut ke belakang sampai tubuhnya tertahan dinding gubug. Ia menggeleng-geleng kepalanya dengan ketakutan dan suaranya juga terdengar gemetar.

"Jangan ...... jangan ganggu aku ...... jangan ...... ah, kasihanilah aku ...... " ratapnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Laki-laki itu berhenti melangkah dan berdiri dalam jarak dua meter dari gubug itu. Dia tersenyum. "Tenanglah dan janganlah takut, nona. Aku sama sekali tidak ingin menganggumu. Aku hanya ingin membantumu kalau memang engkau membutuhkan bantuan. Katakan di mana tempat tinggalmu dan di mana orang tuamu, aku akan mengantar nona pulang sampai di rumahmu."

Mendengar ini, dan memang ia tadi sudah menduganya bahwa laki-laki ini memang membela dan menolongnya, Warsiyem menjadi lega dan iapun melorot turun dari gubug dan langsung menjatuhkan diri berlutut dan menyembah kepada laki-laki itu.

"Ki sanak, terima kasih banyak atas pertolonganmu."

Melihat ini, laki-laki itu hendak membangunkan, akan tetapi melihat betapa kedua pundak Warsiyem bertelanjang karena gadis itu hanya memakai tapih pinjung untuk menutupi tubuhnya, dia urungkan gerakannya lalu membalikkan tubuh membelakangi gadis itu!

"Nona, jangan begitu. Bangkitlah dan mari bicara baik-baik. Aku tidak suka engkau memberi hormat seperti itu."

Warsiyem lalu bangkit berdiri dan laki-laki itu agaknya dapat mendengar gerakannya. Dia sudah berbalik dan menghadapi warsiyem kembali.

"Nah, bagus begitu. Sekarang katakan siapa engkau dan di mana rumahmu."

"Namaku Warsiyem dan aku tinggal di dusun Bakulan sana bersama ayahku .... ah, ayahku ...... !" Warsiyem teringat akan ayahnya dan iapun menangis.

"Tenanglah, nona. Engkau sudah terlalu banyak menderita dan menangis. Dengan tangis saja tidak akan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menyelesaikan persoalan. Engkau tadi mengatakan bahwa ayahmu terbunuh oleh laki-laki jahat tadi. Apa yang sebenarnya terjadi?"

Warsiyem menghela napas panjang beberapa kali untuk menghentikan tangisnya, kemudian dengan lirih dan tersendat-sendat ia berceritera. “Aku sedang mandi dan mencuci pakaian di sungai tadi ketika tiba-tiba muncul orang yang menamakan dirinya Ki Singowiro tadi. Dia hendak menangkap aku. Aku melarikan diri dan dia mengejarku. Di dekat dusun Bakulan tempat tinggalku, muncul ayahku. Ayah bernama Ki Sutowiryo. Melihat aku dikejar-kejar, bapak membelaku. Akan tetapi dia .... dia dibacok lehernya oleh penjahat tadi ..... !

Bapak roboh mandi darah dan aku lalu dilarikan jahanam tadi sampai ke sini. Untung engkau muncul dan menolongku, ki sanak.”

Laki-laki itu mengerutkan alisnya dan memandang gadis itu dengan hati iba yang terpancar pada wajahnya.

“Tabahkan hatimu, nona. Jangan khawatir, aku akan mengantarmu. Namaku Harun Hambali, orang-orang memanggilku Uun.”

“Namamu aneh, ki sanak. Engkau orang manakah?”

Tanya Warsiyem heran.

“Aku orang Sunda, aku datang jauh dari daerah barat, sepuluh tahun yang lalu. Mari kuantar engkau pulang dan kita melihat bagaimana keadaan ayahmu.”

Teringat akan ayahnya, Warsiyem lalu cepat melangkah dan menjadi penunjuk jalan. Biarpun tubuhnya terasa lelah sekali, akan tetapi bayangan ayahnya yang menggeletak mandi darah membuat ia memperoleh semangat dan tenaga baru sehingga ia berjalan setengah berlari-lari.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Setelah akhirnya mereka tiba di luar dusun di mana tadi Ki Sutowiryo menggeletak mandi darah, tubuh ayah Warsiyem itu sudah tidak berada di situ lagi dan bekasnya hanya genangan darah di atas tanah. Pada saat itu, seorang anak laki-laki berusia dua belas tahun yang membawa keranjang rumput dan arit menghampiri mereka dan bertanya kepada Warsiyem.

“Mbakyu Siyem, ke mana saja engkau? Semua orang mencarimu.”

“Ah, Kahar! Tahukah engkau di mana bapakku ...... ?”

Anak itu terbelalak. Dia belum menduga bahwa gadis itu telah mengetahui bahwa bapaknya telah meninggal dunia.

“Dia ...... dia ...... Paman Sutowiryo ...... dia telah tewas ......

kini jenasahnya sudah dibawa pulang,” katanya tersendat-sendat.

Tentu saja Warsiyem tidak merasa kaget mendengar ini.

“Mari kita susul ke rumah kami,” katanya kepada penolongnya, pria Sunda yang bernama Harun atau Uun itu.

Harun mengangguk dan mereka berdua cepat memasuki dusun Bakulan, diikuti pandang mata Kahar yang merasa terheran-heran melihat Harun.

Warsiyem menuju ke rumahnya, diikuti dari belakang oleh Harun. Rumah itu telah penuh oleh tetangga yang melayat. Warsiyem berlari masukm dan Harun tentu saja tidak berani

mengikuti masuk ke dalam dan dia lalu duduk bersila di antara para tamu yang melayat di ruangan depan rumah itu.

Melihat jenasah ayahnya berada di atas dipan di ruangan dalam, ditutup sehelai kain, Warsiyem lalu menjatuhkan diri di dekat dipan sambil menangis dan meratap.

“Bapak ......! Bapak ......! Uhu-hu-hu-hu ...... bapak

......!” Ia menjadi pening, terkulai lemas dan pingsan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ketika siuman, Warsiyem sudah berada di kamarnya, rebah di atas dipan dan seorang wanita berusia kurang lebih lima puluh tahun duduk di tepi dipan. Wanita itu rambutnya sudah berwarna dua, dan pada wajahnya ada raut yang membayangkan kegalakan dan kebawelan. Warsiyem segera mengenal bahwa nenek itu adalah Mbok Rondo Saritem. Ia merasa heran melihat kakak tiri ayahnya ini. Sudah bertahun-tahun uwak atau mbokde tirinya ini tidak pernah mau berdekatan dengan ia dan ayahnya. Sudah lama terjadi ketidak cocokan antara ayahnya dan mbokde tiri ini. Akan tetapi sekarang tahu-tahu ia sudah berada di situ.

“Mbokde Saritem ......!” Warsiyem menyapa lirih sambil bergerak untuk bangkit duduk.

Mbok Rondo Saritem cepat membantu gadis itu bangkit duduk. Sikapnya ramah. “Mengasolah saja, Siyem. Tidurlah

...... “ ia membujuk.

“Mbokde, aku harus mengurus jenasah bapak.”

“Hussshh, tenang sajalah. Aku sudah mengurus kesemuanya itu, Yem. Engkau tidak mempunyai siapa-siapa lagi di dunia ini kecuali aku, mbakyu dari bapakmu. Aku yang akan mengurus jenasah adikku Sutowiryo sampai dikebumikan dan akulah yang selanjutnya akan mengurus rumah ini, mengurus dirimu. Serahkan saja segalanya kepadaku, nduk.

Akulah sekarang pengganti orang tuamu.”

Karena ucapan itu terdengar ramah dan manis, terharulah hati Warsiyem yang sedang kebingungan. Ia merangkul mbokdenya dan menangis.

“Terima kasih, mbokde Saritem.”

Harun yang ikut duduk bersila di atas tikar bersama para pelayat, sejak masuk dan duduk, dia diam saja. Orang-

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

orang yang melayat memandang kepadanya dengan alis berkerut dan pandang mata heran. Akan tetapi para penduduk dusun Bakulan itu tidak ada yang menyapanya. Maklum mereka adalah orang-orang dusun yang malu menegur seorang asing. Karena di tempat itu yang dikenal Harun hanya Warsiyem seorang dan dia melihat betapa gadis itu sibuk di dalam dan tidak pernah keluar, agaknya bahkan tidak ingat lagi kepadanya, maka diapun diam saja. Ikut makan dan minum ketika disuguhi makan dan minum. Dia merasa tidak enak untuk meninggalkan tempat itu begitu saja. Pertama, dia memang ingin melayat untuk menyatakan

ikut berduka cita dan kedua, dia tidak mungkin dapat pergi begitu saja meninggalkan Warsiyem tanpa pamit kepada gadis itu.

Ketika jenasah Ki Sutowiryo diangkut menuju ke tanah kuburan yang terdapat di luar dusun Bakulan, Harun juga ikut dalam iring-iringan mereka yang ikut mengantar jenasah ke pekuburan. Dia mengikuti dengan khidmat upacara yang diadakan orang orang itu ketika mengubur jenasah dan dengan hati penuh iba dia hanya memandang dari jarak agak jauh kepada Warsiyem yang menangis sambil mendeprok di depan gundukan tanah di mana jenasah ayahnya terkubur. Gadis itu tampak menyedihkan sekali. Pakainnya kusut. Rambut yang digelung sembarangan itu awut-awutan. Muka tanpa bedak itu agak pucat dan air matanya membasahi kedua pipinya. Entah mengapa Harun sendiri tidak tahu, akan tetapi ada sesuatu yang terasa perih sekali dalam hatinya ketika dia memandang kepada Warsiyem. Dalam pandang matanya, gadis itu tidaklah terlalu cantik, akan tetapi dalam wajah yang manis itu terdapat sesuatu yang membuat Harun terharu dan menimbulkan hasrat hatinya untuk melindunginya. Bahkan timbul suatu keinginan dalam

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

hatinya untuk menghibur kedukaan gadis itu, untuk membahagiakannya.

Satu demi satu para pelayat meninggalkan tanah kuburan itu sehingga akhirnya tinggal di situ hanya Warsiyem dan Mbok Rondo Saritem yang menghibur gadis yang masih menangis sedih itu. Harun juga masih berada di situ agak jauh, dalam jarak sepuluh meter dari kedua orang wanita yang masih berjongkok di depan gundukan tanah kuburan baru itu.

“Sudahlah Yem. Tidak ada gunanya ditangisi lagi.

Engkau bahkan hanya akan membikin gelap perjalanan bapakmu ke alam kelanggengan. Sebaiknya kita pulang. Aku harus membereskan rumah yang mulai sekarang menjadi tempat tinggal kita berdua. Rumahku sendiri di ujung dusun akan kujual agar aku dapat tinggal denganmu di rumah kita yang baru.”

Warsiyem dapat menenangkan hatinya dan pada saat itu teringatlah ia akan orang asing yang telah menolongnya.

Sekelebatan tadi ia melihat Harun di antara para pelayat, akan tetapi karena hatinya dipenuhi kesedihan, ia tidak memperhatikan orang itu. Kini ia teringat dan tiba-tiba ia menyadari betapa ia telah menyia-nyiakan dan tidak mengacuhkan orang yang telah menyelamatkannya itu.

“Di mana dia ......?” katanya lirih sambil menoleh ke segala jurusan.

“Dia siapa, Yem?” Tanya Mbok Rondo Saritem.

Akan tetapi Warsiyem tidak menjawab karena ia sudah menemukan Harun dengan pandang matanya dan ia segera bangkit berdiri dan menghampiri pria muda yang duduk di atas sebuah batu besar itu. Melihat Warsiyem menghampiri, Harun

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

segera turun dari atas batu dan mereka kini berdiri berhadapan saling pandang.

“Dik War ......” kata Harun dan sebutan ini terdengar lucu dalam telinga Warsiyem. Harun menyebut “War” pada hal orang-orang lain biasa memanggilnya Siyem atau Yem begitu

saja. “Aku merasa ikut berduka cita atas kematian ayahmu.”

Warsiyem mengusap air matanya. Ia tidak menangis lagi. “Ki sanak ......”

“Dik War, jangan menyebut ki sanak padaku. Rasanya asing dan tidak enak. Namaku Harun, Harun Hambali atau Uun.”

“Namamu aneh. Sukar aku menyebutnya.”

“Sebut saja aku akang Uun agar lebih mudah,” kata Harun.

“Akang Uun,” nada suara Warsiyem agak cerah karena ia dapat menyebut nama penolongnya itu. “Aku berterima kasih sekali kepadamu, kang dan maafkan aku bahwa sejak tadi aku sama sekali tidak memperhatikanmu karena aku ......”

“Sudahlah, dik War. Hal itu tidak mengapa karena engkau sedang sibuk dan dilanda kesusahan.”

Pada saat itu Mbok Rondo Saritem sudah menghampiri mereka. Dengan alis berkerut ia menegur, “Siyem, siapakah orang ini?” Matanya memandang kepada Harun penuh selidik.

“Apakah dia yang membunuh bapakmu?”

“Ah, sama sekali tidak, mbokde! Dia ini ...... Harun, dia yang telah menolongku dari tangan penjahat yang menculikku!” kata Warsiyem cepat.

“Hem, dia ini orang asing. Tidak boleh engkau bercakap-cakap dengan seorang laki-laki, apalagi dia orang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

asing. Kalau tidak salah, dia ini bukan orang sini! Aku tidak pernah melihatnya. Hayo kita pergi, jangan perdulikan dia!”

“Akan tetapi, mbokde ......!”

“Tidak ada tetapi! Ingat, Siyem, sekarang akulah yang bertanggung jawab atas dirimu. Engkau harus menurut kata-kataku karena akulan pengganti orang tuamu. Mari kita pergi, semua orang sudah pergi. Jangan-jangan orang ini berniat buruk!” Mbok Rondo Saritem lalu memegang tangan gadis itu dan ditariknya pergi dari situ.

Harun memandang dengan alis berkerut, akan tetapi dia tidak berani mencampuri urusan keluarga. “Selamat tinggal, dik War!” katanya lirih.

Warsiyem yang digandeng dan ditarik mbokdenya menoleh. “Kang Uun ....!”

Dalam pendengaran Harun, dalam suara panggilan Warsiyem itu terkandung sesuatu yang aneh. Semakin terasa dalam hatinya bahwa gadis itu membutuhkan bantuannya, membutuhkan perlindungannya. Dalam suara itu seperti terkandung keraguan, kekhawatiran dan juga harapan. Dia melihat betapa kedua orang wanita itu sudah memasuki dusun Bakulan.

Harun menepuk kepalanya sendiri, “Tolol kau! Ia sudah aman, dalam lindungan wanita itu. Tidak baik mencampuri urusan orang lain dan gadis itu bukan apa-apamu.” Setelah berulang kali menghela napas panjang, Harun meninggalkan kuburan itu, meninggalkan dusun Bakulan. Akan tetapi entah mengapa, hatinya merasa amat tidak enak, tidak senang dan semangatnya seolah tertinggal di dusun itu.

-o0-dwkz-budi-0o-

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Mbokde, aku belum ingin menikah! Aku tidak mau

.... “ kata Warsiyem kepada Mbok Rondo Saritem. Mereka berdua duduk di atas balai-balai bambu dalam rumah gadis itu.

Telah satu bulan lebih Mbok Rondo Saritem tinggal di rumah Warsiyem dan menguasai rumah itu sebagai pengganti orang tua Warsiyem. Peristiwa ini agaknya disetujui oleh para tetangga karena janda itulah satu-satunya keluarga Warsiyem dan Mbok Rondo Saritem cukup kaya dan pandai membawa diri sehingga disegani penduduk dusun Bakulan.

“Yem, tidak bisa engkau menolak, Emas kawinnya telah kuterima dan kami telah sepakat bahkan ikatan perjodohan ini disaksikan pula oleh Bapak Lurah. Calon suamimu adalah seorang yang cukup kaya, cukup terhormat dan disegani di semua pedusunan daerah Gunung Kidul dan Pesisir Laut Kidul. Engkau akan hidup senang dan berkecukupan, juga terhormat,”

“Akan tetapi mbokde, aku masih suka sendirian, belum ingin melayani ......”

“Apa? Usiamu sudah hampir delapan belas tahun!

Apakah engkau ingin menjadi perawan tua dan menjadi gonjingan orang-orang di seluruh pedusunan? Kalau begitu, aku yang akan malu karena aku sebagai pengganti orang tuamu. Juga aku akan merasa berdosa kepada mendiang adikku Sutowiryo kalau engkau tidak segera memperoleh jodoh.

Pendeknya, engkau tidak bisa menolak lagi. Hari pernikahannya juga sudah ditentukan. Besok Senin Pahing, kurang sepuluh hari lagi!” Setelah berkata demikian, dengan sikap marah Mbok Rondo Saritem meninggalkan keponakannya dan melangkah ke luar.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Warsiyem bangkit, lari memasuki kamarnya dan ia menjatuhkan diri di atas pembaringan dan menangis tanpa suara. Ia menyadari bahwa nasibnya tiada bedanya dengan para perawan lain di dusun itu. Dijodohkan dan akan dikawinkan dengan seorang laki-laki yang sama sekali tidak pernah dilihat sebelumnya. Iapun tahu bahwa banyak kawannya yang dikawinkan jauh lebih muda dari pada usianya sendiri. Dan ia tahu pula bahwa andaikata ayahnya masih hidup, iapun akan dinikahkan seperti itu pula, menurut pilihan ayahnya. Akan tetapi kalau ayahnya yang memilih, ia tidak akan merasa seperti telalu dipaksa seperti ini. Ia merasa takut. Takut membayangkan bagaimana rupa dan sikap suami yang belum pernah dilihatnya itu. Ia tidak berdaya. Siapa yang akan mampu menolongnya? Minta tolong kepada orang-orang? Pasti ia hanya akan ditertawakan. Mana ada perawan yang akan dikawinkan itu merasa malu-malu akan tetapi gembira karena merasa telah “laku” dan lebih gembira lagi karena tentu digoda oleh teman-temannya! Kepada siapa ia dapat minta tolong?

Tiba-tiba bayangan Harun menyelinap dalam benaknya. Ia baru sekarang teringat akan laki-laki itu setelah ia membutuhkan pertolongan! Akan tetapi bagaimana mungkin? Harun

sudah pergi, entah ke mana dan sudah sebulan lebih ia tidak pernah melihat lagi orang itu. Pula, andaikata dia berada di Bakulan, bagaimana dia akan dapat menolong seorang perawan yang akan dikawinkan? Tentu menjadi buah tertawaan! Ia menjadi bingung dan bantal menjadi satu-stunya tempat menumpahkan rasa sedihnya.

Seperti para perawan dusun di masa itu, Warsiyem juga hanya dapat tunduk dan pasrah, menyembunyikan tangis di dalam hati. Setiap kali ia bersama kawan-kawannya, mndi,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mencuci pakaian atau bekerja di lading, ia tentu menjadi bahan godaan teman-temannya. Akan tetapi sedikitpun tidak ada rasa gembira dalam hatinya, bahkan semua godaan itu semakin meremas perasaan hatinya. Di waktu malam Warsiyem tidak dapat tidur, gelisah di atas pembaringannya dan sering kali menangis tanpa suara. Makin dekat waktu perkawinan menjelang, semakin gelisah pula rasa hatinya.

Akhirnya, hari pernikahan itupun tiba. Rumah itu telah di hias dengan janur, daun-daunan dan bunga-bunga. Pesta perayaan itu diadakan besar-besaran dan menurut berita yang sampai ke telinga Warsiyem, semua itu atas biaya calon suaminya. Akan tetapi, berita yang dibawa oleh kawan-kawannya dengan penuh kagum dan iri itu, sama sekali tidak membesarkan hatinya.

Sejak sore hari, Warsiyem sudah di rias sebagai seorang pengantin. Bahkan pada saat pertemuan sepasang pengantin akan diadakan sebentar lagi, malam nanti, tetap saja ia masih belum mengetahui siapa nama dan bagaimana macamnya calon suaminya! Air mata duka yang mengalir di kedua pipinya dianggap wajar oleh semua wanita yang merubungnya, ketika dirias. Sudah jamak kalau pengantin putri menangis karena ketika menghadapi upacara pernikahan. Kalau tidak menangis bahkan akan menjadi gunjingan dan mungkin cemoohan Karena itu, tangis yang sebetulnya keluar dari hati yang pedihn dari Warsiyem dianggapnya biasa saja, dianggap tangis buatan seperti pada semua perawan yang dikawinkan.

Gamelan sudah ditabuh, mengiringi tembang yang dinyanyikan dua orang pesinden secara bergantian. Malam itu kebetulan bulan purnama dan langit bersih sehingga ruangan di rumah itu penuh tamu yang bergembira, bahkan di luar

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

rumahpun penuh tamu yang kebagian duduk di bawah tarup.

Dan di luar pekarangan rumah juga banyak berkumpul anak-anak. Malam yang indah dan tampak gembira karena Warsiyem terkenal sebagai kembang dusun Bakulan malam ini menikah!

Suara riuh menyambut kedatangan pengantin pria.

Pengantin pria bertubuh tinggi besar dengan perut gendut memasuki ruangan diiringi para pengantarnya. Setelah upacara penyambutan, pengantin wanita lalu dituntun ke luar untuk menyambut. Warsiyem melangkah perlahan sambil menundukkan mukanya, berusaha menyembunyikan tangisnya.

Setelah para pendampingnya berhenti melangkah sehingga iapun berhenti, baru ia memberanikan diri untuk sedikit mengangkat mukanya agar ia dapat melihat laki-laki calon suaminya yang sudah berdiri didepannya.

Begitu ia melihat wajah laki-laki tinggi besar gendut yang berpakaian pengantin pria itu, Warsiyem terbelalak dan melotot seperti tidak percaya akan pandang matanya sendiri.

Yang berdiri di depannya itu bukan lain adalah Ki Singowiro!

Orang yang dahulu menculiknya, hampir memperkosanya, bahkan orang yang telah membunuh ayahnya! Hanya ia dan Harun yang tahu akan hal itu. Agaknya mbokdenya dan semua penduduk dusun Bakulan telah terkecoh dan tertipu dan mungkin saja mbokdenya telah diberi banyak uang oleh Ki Singowiro sehingga dengan senang hati menerima pinangannya dan menyerahkan keponakannya itu kepada orang yang dianggapnya kaya raya dan berpengaruh itu.

“Aaaaiiihhh ......! Tidak ......, tidaaaaakkkk ......!”

Warsiyem menjerit sekuat tenaga sehingga jeritannya melengking mengatasi suara gamelan yang sedang memainkan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

lagu Kodok Ngorek. Semua orang terkejut dan mereka semua seperti terpukau ketika tiba-tiba Warsiyem melarikan diri ke luar dari rumah itu. Sepasang sandalnya terlempar dan ia lari kencang seperti seekor kijang betina dikejar!

Seperti juga semua orang yang berada di situ, Ki Singowiro yang tadinya tersenyum-senyum itu tertegun, kaget karena tidak mengira sama sekali bahwa perawan yang membuatnya tergila-gila dan yang sudah hampir dapat dikuasainya sebagai isterinya yang sah itu tiba-tiba melarikan diri ke luar dari dalam rumah. Bahkan para pesinden dan penabuh gamelan juga menghentikan permainan mereka. Akan tetapi Ki Singowiro yang paling dulu menyadari keadaan. Dia tidak ingin kehilangan calon isterinya. Dia khawatir sekali kalau-kalau perawan denok ayu itu melakukan bunuh diri.

Maka, diapun melepaskan selopnya dan mencincingkan kainnya, melompat keluar dan berlari mengejar Warsiyem yang bayangannya masih tampak di antara kegelpan bayangan pohon.

Tanpa disadarinya sendiri, Warsiyem yang merasa takut, ngeri dan marah itu berlari cepat sekali seperti telah kemasukan roh kijang. Iapun lari tanpa arah tertentu, akan tetapi di luar kesadarannya ia berlari menuju ke anak sungai.

Namun, betapapun cepatnya lari seorang perawan yang ketakutan, akhirnya ia terkejar juga oleh Ki Singowiro. Dara itu sudah mendengar jejak langkah kaki yang berat dari pengejarnya dan sudah mendengar dengus napasnya yang seperti kerbau berpacu.

Tiba-tiba ketika ia berlari sekuatnya dan di bawah sebatang pohon sehingga tempat itu agak gelap oleh bayangan pohon itu, Warsiyem menabrak seseorang yang berdiri di situ.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Akan tetapi ia tidak merasa nyeri atau terjatuh karena orang yang ditabraknya itu telah menangkap lengannya dan menahannya sehingga ia tidak terjatuh. Warsiyem merasa terkejut dan takut sekali melihat bayangan hitam yang menangkapnya.

“Dik War, jangan takut aku akan menolongmu,” bisik bayangan itu.

“Akang ......! Ah, Kang Uun!” Warsiyem mengeluh, hatinya terasa lega seperti terlepas dari himpitan benda berat.

“Berdirilah di belakangku, dik. Biar aku yang menghadapinya,” kata Harun. Ki Singowiro yang mengejar sudah tiba di situ dan melihat orang laki-laki yang bertubuh tidak berapa besar namun cukup tinggi dan tegap. Dia tidak dapat melihat wajah orang itu dengan jelas karena mereka berdiri did lam bayangan pohon.

“Keparat siapa engkau? Minggir kau!” kata Ki Singowiro sambil menggunakan tangan kanannya yang besar untuk mendorong dada orang itu. Akan tetapi sekali ini Harun marah melihat orang yang dulu menculik Warsiyem bahkan yang telah membunuh ayahnya kini hendak memaksa gadis itu menjadi isterinya. Dorongan tangan itu ditangkis dan sekaligus ditangkap, dipeluntir dan sekali menggerakkan tangan dengan sentakan kuat, tubuh Ki Singowiro terpelanting roboh!

Ki Singowiro terkejut dan marah sekali. Dia bangkit berdiri dan karena berpakaian pengantin, maka dia memakai sebatang keris. Dicabutnya keris itu dan kini dia dapat memandang wajah orang itu dengan jelas. Bukan main kagetnya ketika dia mengenal laki-laki yang pernah mengalahkannya sebulan lebih yang lalu. Hatinya merasa jerih, akan tetapi ketika mendengar langkah banyak kaki mendatangi,

hatinya menjadi besar. Penduduk dusun itu tentu akan membantunya karena mereka semua telah merasa setuju kalau dia menikah dengan Warsiyem dan tidak ada seorangpun di antara mereka yang tahu akan perbuatannya dahulu terhadap Warsiyem dan ayahnya.

“Jahanam. lancang, berani engkau mencampuri urusanku dengan isteriku sendiri!’ Setelah berkata demikian, dia membentak dan menerjang maju, menikamkan kerisnya ke arah perut Harun. Namun, serangan yang hanya mengandalkan tenaga kasar ini tentu saja disambut dengan tenang oleh Harun yang pernah menjadi murid aliran Cimande yang cukup tangguh. Dengan miringkan tubuhnya kekiri, tusukan itu luput dan ketika tubuh Ki Singowiro lewat di sampingnya, tangan kanannya menghantam pundak kanan Ki Singowiro.

“Bresss ......” tubuh Ki singowiro terpental dan terbanting sambil terguling-guling dan keris yang terpegang tangan kanannya juga terlepas dan terlempar kerena pundak kanannya terkena hantaman dengan tangan miring, seluruh lengan itu rasanya lumpuh.

Pada saat itu, kurang lebih dua puluh orang laki-laki yang tadinya berada di tempat pesta pernikahan, telah tiba di situ. Harun mundur dan baru berhenti setelah merasa betapa lengan kirinya dipegang erat-erat oleh sepasang tangan Warsiyem. Di antara mereka terdapat Mbok Rondo Saritem yang rupanya juga ikut mengejar sehinggaa napasnya megap-megap seperti ikan dilempar ke daratan.

“Siyem ...... ! Apa yang kau lakukan ini? Ke sini kau!”

bentak Mbok Rondo Saritem.

Singowiro yang licik dan memang sejak tadi sudah merencanakan siasatnya ketika melihat adanya laki-laki yang

menolong Warsiyem, cepat berkata dengan suara nyaring. “

Itulah dia! Orang itu yang dulu membunuh Bapak Sutiwiryo!

Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri!”

Semua orang terkejut dan memandang marah kepada Harun.

“Bunuh dia! Tangkap pembunuh ini dan kita serahkan kepada Pak Lurah!” Terdengar teriakan-teriakan.

“Bohong! Semua itu bohong!” Warsiyem menjerit dan melangkah maju seolah hendak melindungi Harun yang kini berdiri di belakangnya. “Yang membunuh ayahku adalah jahanam Singowiro ini! Dia pula yang menculikku dan ....

kang Harun ini yang menolongku.”

“Fitnah keji!’ teriak Singowiro membela diri. “Aku cinta padanya dan hendak mengambilnya isteri, mana mungkin aku membunuh ayah mertuaku sendiri? Orang jahat itu yang membunuhnya!”

Penduduk Bakulan bergerak maju, Mbok Rondo Saritem juga maju dan berteriak, “Bunuh orang jahat itu!

Agaknya dia telah mengguna-gunai Warsiyem sehingga anak itu membelanya. Dia membunuh adikku Sutowiryo dan kini hendak merusak kehormatan keponakanku Warsiyem!”

Penduduk dusun itu semakin marah. “kalian semua sudah buta!” jerit Warsiyem. “Kang Uun ini tidak bersalah.

Singowiro itulah penjahat yang sebenarnya! Ah, mundur kalian. Kalian telah buta!” Akan tetapi orang-orang itu sudah terpengaruh lebih dulu oleh keterangan Ki Singowiro dan Mbok Rondo Saritem. Tentu saja mereka lebih percaya kepada dua orang itu dari pada kepada seorang asing yang mungkin benar saja telah mengguna-gunai Warsiyem. Mereka serentak maju untuk menyerang dan mengeroyok Harun.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Melihat ini, Harun melompat ke belakang. Dia tidak mau melawan orang-orang dusun itu, maklum bahwa mereka itu tidak bersalah dan terpengaruh kata-kata dua orang itu.

Maka melihat mereka hendak mengeroyoknya, Harun lalu melompat dan melarikan diri.

“Kang Uun ......! Tunggu, jangan tinggalkan aku ......!”

Warsiyem menjerit-jerit sambil berlari mengejar.

“Dik War, maafkan aku. Aku tidak berhak!” jawab Harun sambil berlari terus. Dia tahu bahwa dia tidak berhak mempertahankan atau mencegah Warsiyem menikah dengan orang yang agaknya sudah dipilih oleh uwa gadis itu, bahkan disetujui oleh seluruh penduduk.

“Kang Uun ......!” Harun berlari terus dan lenyap dalam keremangan sinar bulan purnama.

-o0-dwkz-budi-0o-

JILID II

ang Uun ......!!” Warsiyem menjerit-jerit dan menangis ketika merasa dirinya didekap dan K dipanggul oleh Ki Singowiro seperti seorang panglima perang memanggul wanita, diiringkan para penduduk dusun, Mbok Rondo Saritem berkata kepada pengantin pria itu.

“Nah, pondonglah pengantinmu baik-baik, Singowiro, jangan sampai ia terlepas dan lari lagi. Dasar anak bandel.

Kalau orang jahat itu muncul lagi, biar kami yang akan menghajarnya!”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Lepaskan aku, lepaskan!” Warsiyem meronta-ronta.

“Mbokde, aku tidak sudi menjadi istri pembunuh ayah ini, lebih baik aku mati! Kang Uun ....!!!”

Harun menghentikan larinya ketika dia mendengar jerit Warsiyem, Dari ratap tangis itu tahulah dia bahwa Warsiyem kembali terjatuh ke tangan laki-laki bernama Singowiro itu.

Seluruh hasrat hatinya mendorongnya untuk kembali dan menolong gadis itu terlepas dari cengkeraman serigala berujud manusia itu. Akan tetapi dia menggeleng kepala keras-keras.

Tidak! Tidak pantas baginya yang bukan apa-apanya Warsiyem merebut gadis itu dari tangan mereka yang berhak.

Akan tetapi, terbayanglah di benaknya betapa Warsiyem diperkosa laki-laki jahat dan kejam itu, bagaikan seekor domba yang dirobek-robek, berdarah-darah dan hanya dapat merintih dan mengembik lemah dan memelas, sepasang matanya basah memandang kepadanya dengan penuh permohonan.

“Jahanam!” Tiba-tiba dia memaki dan tubuhnya membalik, lalu dia melompat dan berlari cepat sekali mengejar rombongan itu.

Dengan hati senang Ki Singowiro memanggul tubuh Warsiyem membayangkan kesenangan yang akan dinimatinya nati bersama pengantin wanita di dalam kamar.

Tiba-tiba, sesosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu Harun telah berada dibelakangnya. Kedua tangan Harun bergerak, yang kanan merenggut tubuh warsiyem dari atas pondongan Ki Singowiro dan tangan kirinya menghantam dengan kuatnya ke arah tengkuk laki-laki tinggi besar itu.

“Wuuttt ...... desss ...... !”

“Aughhh ...... !” Tubuh Ki Singowiro terpelanting dan dia roboh tak berkutik lagi karena pingsan seketika. Tubuh

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Warsiyem sudah terlepas dari dekapan Ki Singowiro dan kini gadis itu berdiri di atas tanah, lengannya masih dipegang Harun.

“Kang Uun ...... !” Warsiyem berseru girang.

“Mari kita pergi!” Harun menggandeng tangan Warsiyem dan diajaknya gadis itu melarikan diri.

Para penduduk dusun itu sejenak tertegun. Terlalu cepat peristiwa itu terjadi. Tahu-tahu mereka melihat Ki Singowiro sudah terpelanting dan Warsiyem melarikan diri dengan orang itu. Mbok Rondo Saritem segera sadar dari kagetnya.

“Maling ......! Rampok ......! Cepat kejar mereka!”

jeritnya. Penduduk yang dua puluh orang jumlahnya itu baru menyadari dan merekapun melakukan pengejaran sambil berteriak-teriak.

Harun yang menggandeng dan menarik tangan

Warsiyem melihat betapa gadis itu lemah dan tersaruk-saruk.

Dia tahu bahwa gadis itu lelah sekali dan juga telah beberapa hari Warsiyem bersusah hati dan hampir tidak makan sehingga ia tidak memiliki sisa tenaga lagi.

“Dik War, engkau ingin kembali kepada mereka?”

Tanya Harun yang terpaksa berhenti.

“Tidak! Ahh ...... tidak, kang!”

“Engkau ingin melarikan diri dari mereka?”

“Ya, aku tidak sudi kembali. Lebih baik aku mati daripada terjatuh ke dalam tanga mereka lagi. Aku akan bunuh diri ...... “

“Ke mana engkau hendak melarikan diri?”

“Ke mana saja, kang. Ke mana saja engkau membawa diriku pergi. Aku ikut denganmu ....!”

Para pengejar sudah datang dekat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Engkau tidak akan menyesal kelak kalau ikut aku?

Aku orang miskin, dik War.”

“Tidak perduli! Aku ikut engkau, akang Uun!”

“Kalau begitu maaf, terpaksa aku harus memondongmu agar dapat berlari cepat!” Setelah berkata demikian, Harun memondong tubuh Warsiyem yang begitu ringan sekali dan dia lalu melompat jauh dan berlari cepat sebelum ada orang dusun yang sempat menyerangnya. Larinya demikian cepat sehingga Warsiyem terpaksa harus memejamkan kedua matanya karena merasa ngeri, seperti dibawa terbang.

Mbok Rondo Saritem dan para pengikutnya masih mencoba untuk melakukan pengejaran. Akan tetapi tak lama kemudian terpaksa mereka menghentikan pengejaran itu karena mereka kelelahan dan telah kehilangan jejak orang yang mereka kejar. Akhirnya, dengan lemas mereka semua kembali ke dusun Bakulan. Ketika mereka tiba di tempat di mana Ki Singowiro tadi roboh pingsan, mereka sudah tidak melihat lagi laki-laki itu. Agaknya kecewa, marah dan juga malu laki-laki ini diam-diam meninggalkan tempat itu.

-o0-dwkz-budi-0o-

Air yang mancur keluar dari belahan batu-batu itu jernih sekali. Hanya seperti cucuran air kendi, namun amat jernih dan dingin sejuk. Pegunungan itu disebut Pegunungan Seribu atau ada pula yang mnyebutnya Pegunungn Kidul karena letaknya di selatan Nusa Jawa, memanjang dari barat ke timur, seolah menjadi barisan penjaga pantai Laut Kidul atau seperti sebuah bendungan raksasa yang mencegah agar air laut Laut Kidul yang amat luas itu jangan sampai membanjiri dan menenggelamkan Nusa Jawa.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Langit bersih dan pagi itu cerah sekali. Banyak di antara pegunungan yang mengandung ribuan bukit itu memiliki perbukitan berkapur yang tandus karena permukaannya mengandung kapur. Akan tetapi ada pula perbukitan yang cukup subur tanahnya dan hijau.

Matahari mulai menyinarkan cahayanya yang hangat dan mengandung penuh daya hidup dan kekuatan. Setelah tiba di lereng sebuah di antara bukit-bukit yang kehijauan, Harun baru berhenti. Warsiyem merasa kagum bukan main. Sudah berulang kali tadi ia meminta agar Harun menurunkannya dari pondongan untuk membiarkan laki-laki itu beristirahat, akan tetapi pemuda itu tidak mau dan berlari terus. Kadang dia berjalan kalau jalannya sukar, licin dan mendaki. Namun, sepanjang malam ia tidak pernah berhenti dan baru setelah tiba di lereng bukit, dia berhenti. Dia memang sengaja berhenti di tempat yang indah itu ketika dia melihat pancuran air yang bening itu.

“Kita berhenti mengaso di sini. Sudah aman sekarang, dik,” kata Harun sambil menekuk kedua lututnya dan duduk di atas sebuah batu.

“Engkau tentu lelah sekali, kang Uun. Salahmu, disuruh berhenti mengaso tidak juga mau,” kata Warsiyem seolah menegur halus.

Harun tersenyum. “Aku khawatir kalau kita akan tersusul.”

“Apa yang dikhawatirkan? Engkau akan mampu mengalahkan semua orang itu. Bukankah dengan mudah engkau dapat merobohkan jahanam busuk itu tadi?” kata Warsiyem sambil memandang kagum, teringat betapa dengan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

amat mudahnya laki-laki ini merebutnya dari tangan Ki Singowiro.

“Aku tidak mau berkelahi melawan penduduk dusun itu, dik War. Mereka tidak bersalah, hanya ikut-ikutan saja.”

Warsiyem juga duduk di atas sebuah batu, mengeluh.

“Uhhh, benar penat sekali tubuhku .... dan lapar ...... dan haus

......!”

“Itu ada air jernih.” Harun menudingkan telunjuknya.

Warsiyem menoleh dan berseru girang ketika melihat air yang jernih memancur keluar dari belahan batu-batu di belakangnya.

Heran sekali betapa kegembiraan mendapatkan air itu seolah telah mencuci bersih semua ketegangan, ketakutan, dan kesedihan perawan itu. Bagaikan anak kecil ia lalu berjingkat ke arah pancuran air dengan hati-hati karena di bagian bawah pancuran itu tanahnya basah dan licin.

“Aahhhh ...... segarnya ...... “ Warsiyem menadah air dengan kedua telapak tangan yang telah dicucinya terlebih dahulu, lalu minum air sepuasnya. Terasa segar sejuk, dingin dan manis. Setelah puas minum, ia lalu menadah air untuk mencuci mukanya, lehernya, kedua lengan dan kakinya dari lutut ke bawah. Setelah selesai ia tampak segar kembali.

Lenyaplah semua bekas air mata dan debu dari mukanya, membuat kulit wajahnya semringah segar berseri, hanya sekeliling matanya saja yang masih agak sembam karena terlalu banyak menangis. Ia bahkan sudah dapat tersenyum manis sekali, seolah telah melupakan semua perasaan takut dan sedihnya.

“Segar sekali mencuci muka dan minum air jernih itu.

Cobalah, kang Uun!”

Katanya sambil menghampiri Harun.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Pria muda itu mengangguk, cepat mengalihkan pandang matanya agar jangan ketahuan betapa matanya, memandang penuh kagum kepada wajah gadis itu. Dia lalu mencuci muka, kaki dan tangannya. Bahkan membiarkan air mengucuri rambut kepalanya sehingga rambutnya yang panjang menjadi basah semua. Diminumnya pula air jernih itu. Setelah selesai dia kembali ke atas batu sambil memeras rambutnya yang basah.

Pada saat itu, pendengaran Harun yang terlatih baik dan menjadi amat peka itu mendengar suara lirih berkeruyuk. Tentu saja warsiyem juga mendengarnya, karena suara itu keluar dari dalam perutnya yang lapar sekali. Wajah Warsiyem berubah kemerahan karena malu, akan tetapi Harun segera berkata.

“Ah, perutku terasa lapar sekali sampai perih.”

Mendengar ini, berkuranglah rasa malu di hati Warsiyem karena ucapan itu dapat berarti bahwa yang

“berkeruyuk” tadi mungkin juga perut laki-laki itu. Ia menoleh ke kiri di mana terdapat seladang singkong (ketela pohon). “Itu di sana ada singkong. Melihat pohonnya, tentu sudah tua dan singkong bakar enak sekali, kang Uun.”

Harun menoleh dan dia tersenyum. “Akan tetapi ladang singkong itu bukan milik kita, dik War.”

“Apa salahnya kalau kita mengambil dari sebatang pohon saja, kang? Harganya tidak seberapa dan andaikata yang mempunyai ladang melihatnya, dia tentu akan rela memberi kita yang kelaparan ini singkong dari sebatang pohonnya.”

Mendengar ucapan Warsiyem itu, Harun lalu bangkit berdiri dan berjalan ke arah lading singkong. Dicabutnya sebatang pohon singkong dan hatinya gembira melihat bahwa pohon itu mempunyai umbi singkong yang sebesar lengannya empat batang banyaknya. Dia lalu membawa singkong itu ke

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tempat duduk mereka di tepi pancuran. Kemudian tanpa berkata-kata Harun membuat api unggun dan membakar umbi singkong yang empat batang itu. Segera tercium bau sedap.

“Wah, sedap sekali baunya. Perutku menjadi semakin lapar rasanya, kang.” Kata Warsiyem dan kini sikap gadis itu gembira sekali.

Tak lama kemudian kedua orang itu telah duduk di atas batu sambil makan singkong bakar. Panas, mempur, dan gurih manis rasanya, diterima pencernaan mereka dengan perasaan bersukur dan berterima kasih. Setelah minum air jernih, perut mereka menjadi kenyang dan nyaman rasanya. Mereka masih duduk berjemur matahari pagi di atas batu sambil bercakap-cakap.

“dik War, sekarang ceritakan kepadaku semua yang telah terjadi menimpa dirimu.” Kata Harun sambil menatap wajah gadis itu. Warsiyem juga mengangkat muka balas memandang. Dua pasang mata bertemu pandang dan saling menyelidiki. Harun menemukan sepasang mata jernih yang memandang penuh rasa berterima kasih, sebaliknya Warsiyem menemukan sepasang mata yang memandangnya penuh kesabaran dan pengertian, sepasang mata yang menimbulkan kepercayaan besar dalam hatinya.

“Semenjak kematian bapakku, karena aku tidak mempunyai anggauta keluarga lain. Maka Mbok Rondo Saritem lalu tinggal di rumahku dan ia menguasai rumah itu. Ia adalah kakak tiri mendiang ayahku. Karena ia bersikap baik dan mengurus semua keperluan pemakaman bapak, maka akupun menerima dengan senang hati ketika ia pindah ke rumahku, setelah menjual rumahnya sendiri. Akan tetapi ketika ia memaksaku untuk menikah karena ia sudah menerima mas

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kawin, seperti semua gadis dusun lainnya, aku tidak mampu menolak walaupun hatiku tidak merasa senang. Tidak ada gadis di dusun yang berani menolak perjodohan yang diatur orang tua, dan mbokde Saritem adalah pengganti orang tuaku.

Aku hanya menangis. Ketika sepasang pengantin dipertemukan, baru aku melihat bahwa yang dijadikan calon suamiku itu adalah Ki Singowiro, pembunuh bapak itu! Tentu saja aku dikejar-kejar dan untung sekali engkau muncul dan menolongku, kang Uun. Kalau tidak ada engkau yang menolongku dan aku terjatuh ke tangannya lagi, pasti aku akan membunuh diri daripada dijamah jahanam pembunuh bapakku itu.”

“Engkau tidak mau kembali ke rumahmu, dik War?”

“Tidak! Mbokde Saritem tentu akan memaksaku menikah dengan Singowiro atau pria lain. Aku tidak sudi.”

“Akan tetapi, apakah engkau mempunyai seorang anggauta keluarga lainnya yang dapat kautumpangi?”

Warsiyem menggeleng kepala dengan wajah sedih,

“Kang Harun, aku tidak punya siapa-siapa lagi. Apakah ......

apakah engkau tidak sudi menerimaku, tidak sudi kuikuti?”

Harun menghela napas panjang, “Tentu saja aku suka menerimamu, karena aku siap membelamu dengan taruhan nyawa. Memang tidak ada lain jalan yang lebih baik bagimu kecuali ikut dengan aku. Akan tetapi, dik War, aku seorang pengembara yang miskin. Aku tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, selalu berpindah-pindah, bahkan sekarangpun aku tidak mempunyai tempat tinggal. Engkau akan hidup sengsara dan serba kekurangan kalau ikut dengan aku.”

“Aku tidak perduli, kang Uun. Kita bisa bekerja mencari makan . Lebih baik hidup miskin namun aman

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tenteram daripada hidup kaya namun tidak berbahagia. Akan tetapi dari manakah engkau sebenarnya, kang? Engkau seorang asing dari jauh di barat, bagaimana bisa sampai ke sini?’

Harun menghela napas panjang. Kalau bukan kepada Warsiyem, gadis yang menimbulkan rasa iba dan sekaligus juga pesona di dalam hatinya itu, tentu dia tidak akan mau menceritakan riwayat dirinya.

“Sepuluh tahun lebih yang lalu, aku tinggal di Negara Pasundan, di tepi laut. Ketika itu aku berusia dua puluh satu tahun dan aku sudah beristeri, mempunyai seorang anak laki-laki yang berusia setahun.”

“ah, engkau sudah beristeri dan mempunyai anak?”

Tanya Warsiyem mengulang dengan suara datar dan aneh, hatinya terasa kecewa sekali mendengar ini.

Harun mengangguk. “Benar. Kemudian malapetaka itu datang menimpa keluargaku. Seorang pembesar dari Galuh berpesiar ke pantai dan ketika dia melihat isteriku, dia tergila-gila. Dengan mengandalkan kekuasaannya dia mengerahkan pasukan pengawalnya untuk menculik isteriku. Aku mengamuk dan dikeroyok banyak pengawal, sedangkan isteriku dilarikan oleh pembesar itu. Ketika aku berhasil merobohkan para pengeroyok dan melakukan pencarian, aku mendapatkan isteriku telah membunuh diri karena diperkosa oleh pembesar itu .... “

“Ahhh ....., keparat ...... ! Jahat sekali pembesar itu!”

teriak Warsiyem penasaran.

“Di mana-mana kejahatan dilakukan orang-orang yang sudah kemasukan kekuasaan iblis, dik.”

“Kasihan engkau, kang Uun. Lalu bagaimana?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Aku lalu membalas dendam. Kudatangi pembesar itu dan akhirnya aku berhasil membunuhnya, Karena pembunuhan itu aku lalu menjadi seorang buruan. Pembesar itu orang kerajaan Galuh yang penting. Aku menjadi buruan kerajaan.

Terpaksa aku melarikan diri dan karena aku tidak ingin membiarkan anakku ikut terancam bahaya, maka aku lalu meninggalkan anakku kepada seorang kawan dan aku melarikan diri. Aku dikejar-kejar terus sehingga akhirnya aku terpaksa melarikan diri ke sini, dik War. Kehidupan di kampung susah. Aku tidak bebas dan dikejar-kejar. Karena mendengar bahwa Mataram adalah sebuah kerajaan yang makmur, aku lalu merantau sampai ke Mataram. Akan tetapi, sekutu pembesar yang kubunuh itu masih terus mengejar dan mencariku di daerah ini. Mereka mengirim orang-orang berilmu tinggi untuk menangkap atau membunuhku. Oleh karena itu, biarpun sudah berada di Mataram, aku tetap saja masih terus menjadi buruan. Aku terpaksa berpindah-pindah untuk menghilangkan jejak karena para pemburu itu adalah orang-orang yang amat tangguh. Selama sepuluh tahun lebih aku merantau di seluruh pelosok Mataram, tidak pernah tinggal di suatu tempat lebih lama dari setahun. Dan dalam perjalanan merantau itu tempo hari itu aku melihat engkau diculik Singowiro dan aku lalu menolongmu.”

“Engkau ikut melayat ketika jenasah bapak dikubur, lalu engkau pergi dan aku sudah tidak mengharapkan akan dapat bertemu lagi denganmu. Akan tetapi bagaimana tiba-tiba semalam engkau dapat muncul dan menyelamatkan aku untuk kedua kalinya, akang Uun?”

Harun menatap wajah gadis itu dan menghela napas panjang. “Agaknya Gusti Allah yang mengatur semua itu, dik.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Siapa Gusti Allah itu, akang Uun?”

“Dalam bahasamu adalah Hyang Maha Wisesa yang mengatur seluruh jagad raya! Setelah meninggalkan Bakulan, aku tidak pergi jauh, berkeliaran di pedusunan daerah pantai laut Kidul. Aku amat tertarik dengan daerah ini, mengingatkan aku akan kampung halamanku di pantai lautan ketika aku masih berada di Galuh.”

“Galuh?”

“Maksudku Negeri Pasundan. Nah, di suatu dusun aku mendengar bahwa di Bakulan akan ada pesta pernikahan.

Entah mengapa hatiku tertarik dan malam tadi aku berada di luar pekarangan rumahmu. Aku melihat bahwa yang menjadi pengantin adalah engkau. Ketika aku melihat pengantin pria masuk, aku terkejut mengenal orang jahat itu. Kemudian aku melihat engkau melarikan diri, dikejar-kejar. Maka aku lalu berlari mendahului dan menghadang lalu menolongmu dari tangan penjahat itu. Begitulah, dik War. Engkau tahu sekarang bahwa aku hanyalah seorang pelarian, seorang buruan yang hidup merantau tanpa tempat tinggal yang tetap, orang miskin, seorang duda yang meninggalkan anaknya di barat sana.

Bagaimana seorang gadis seperti engkau dapat ikut dengan aku dan hidup sengsara dan miskin?”

Warsiyem merasa terharu. “Akang Uun, akupun hanya seorang gadis dusun yang miskin dan bodoh. Bahkan aku sekarang dipandang sebagai seorang gadis yang tidak tahu aturan, yang melanggar adat di dusun, menolak dikawinkan bahkan melarikan diri dengan seorang laki-laki asing. Aku tentu dianggap kotor dan hina oleh penduduk dusunku.”

“Sama sekali tidak, dik War. Engkau seorang gadis yang bijaksana dan cantik,” kata Harun dengan suara tegas.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Senyum manis berkembang di bibir gadis itu dan ia memandang wajah Harun dengan geli karena merasa lucu.

“Benarkah itu, kang? Aku cantik dan bijaksana? Hik-hik, betapa lucu dan anehnya. Padahal namaku hanya sebuah nama yang jelek dan tidak ada artinya. Diwaktu kecil dahulu aku suka merengek kepada orang tuaku karena tidak suka dengan nama ini.”

“Ah, dik War, apa artinya sebuah nama? Menilai seseorang bukan dari namanya. Nama hanya seperti pakaian.

Yang penting adalah orangnya, sikap dan kelakuan orang itu.

Dan bagiku, engkau adalah seorang gadis yang bijaksana dan baik budi.”

“Dan bagiku engkau adalah seorang laki-laki yang gagah perkasa, berjiwa satria, sopan dan berbudi luhur. Karena itu aku ingin ikut denganmu untuk selamanya, akang Harun.”

“Ah, dik War! Sadarlah engkau akan ucapanmu tadi?

Kalau engkau ingin ikut dengan aku untuk selamanya, berarti engkau harus menjadi ...... isteriku ......! Engkau ...... engkau mau menjadi isteri seorang miskin seperti aku?”

Kedua orang ini saling pandang dengan sinar mata tajam penuh selidik. Sepasang mata bertemu dan bertaut sampai lama. Akhirnya Warsiyem mengangguk dan mukanya berubah kemerahan.

“Dik War ......!” Harun memegang kedua tangan gadis itu. Jantungnya berdebar penuh kebahagiaan.

“Akan tetapi, kang. Bagaimana kita akan dapat menikah? Siapa yang akan mengesahkan pernikahan kita?”

Tanya Warsiyem, suaranya berbisik penuh keharuan dan kesedihan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Jangan khawatir, dik. Perjodohan ditentukan oleh Tuhan dan disucikan oleh Tuhan. Kita dapat menikah di hadapan Allah dengan diresmikan oleh seorang penghulu atau Suranggama.”

“Apa maksudmu, kang?”

“Marilah kita berangkat, dik, dan engkau nati akan mengerti.”

-o0-dwkz-budi-0o-

Biarpun pada waktu itu Agama Islam sudah mulai tersebar di Nusa Jawa, terutama di pesisir utara, bahkan Sultan Agung sebagai raja Mataram juga seorang muslim, namun agama ini merupakan agama baru bagi penduduk pedalaman, apalagi di daerah selatan. Ada memang beberapa orang yang sudah beragama Islam memperkenalkan agama ini di dusun-dusun

daerah selatan, namun penduduk menerimanya tanpa meninggalkan tradisi yang terpengaruh agama lam, yaitu agama Hindu dan Buddha. Karena itu, tidak mudah bagi Harun untuk menemukan seorang penghulu yang dapat mengesahkan pernikahannya dengan Warsiyem secara Islam, yaitu agama yang dianutnya.

Akan tetapi, akhirnya disebuah dusun Klitren di daerah Gunung Kidul itu, dengan girang dia dapat menemukan seorang Suranggama yang dapat menikahkan mereka secara Islam.

Upacara pernikahan dilakukan dengan sederhana sekali di rumah sang suranggama. Tidak ada tamu yang hadir dan sebagai saksinya adalah istri dan putera sang suranggama sendiri karena baik Harun maupun Warsiyem tidak mempunyai seorang sanak keluarga di daerha itu. Kerena tidak memiliki

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

apa-apa, sebagai emas kawin, Harun menyerahkan sebatang keris pusaka yang diberi nama Kyai Kukuhan. Dan bagi warsiyem yang belum pernah berkenalan dengan agama baru Islam, pada saat upacara pernikahan itu ia baru masuk agama Islam dan diwajibkan mengucapkan kalimah syahadat.

Dengan penuh khidmat untuk menghormati calon suaminya, akan tetapi dengan suara yang agak kaku karena masih asing, Warsiyem menirukan suara sang suranggama mengucapkan syahadat.

“Asyhadu alla ilahailallah, wa asyhadu anna Muhammadar rasulallah!”

Untuk memasukkan pengertian kepada calon isterinya, Harun membisikkan arti daripada kalimah syahadat itu, “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan lain kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul Allah!”

Setelah selesai upacara yang sederhana namun khidmat itu, pasangan suami isteri baru ini menyerahkan sebuah cincin emas milik Warsiyem kepada sang suranggama ditambah ucapan terima kasih.

“Selamat, selamat!” kata Suranggama Pak Wahab.

“mulai sekarang kalian telah menjadi suami isteri yang sah, semoga Allah Subhanahu Wa Ta’allah selalu memberi taufik dan hidajat kepada kalian.”

Harun dan Warsiyem menghaturkan terima kasih dan meninggalkan rumah sederhana Pak Wahab di dusun Klitren itu. Setelah keluar dari dusun dan melangkah perlahan, tiba-tiba Warsiyem menangis.

“Eh? Ada apakah, Warsiyem?” Tanya Harun sambil menaruh kedua tangannya ke atas kedua pundak isterinya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Aku .... aku merasa nelangsa, kang .... tidak ada seorangpun yang menghadiri dan menjadi saksi pernikahan kita

...... “ Ia terisak dan menangis dalam rangkulan Harun.

Harun mendekap kepala isterinya dan berkata menghibur, “Jangan bersedih, isteriku.

Kalau pernikahan kita sudah disahkan di hadapan Gusti Allah, berarti seluruh jagad raya telah menjadi saksi. Marilah, mari kita pergi ke pantai Laut Kidul dan kita rayakan pernikahan kita di sana, disaksikan semua unsur ciptaan Gusti Allah Yang Maha Kuasa."

Warsiyem tidak tahu apa yang dimaksudkan suaminya, akan tetapi ia menurut saja ketika digandeng dan diajak berjalan menuju selatan oleh Harun.

-o0-dwkz-budi-0o-

Pantai itu indah dan bersih hamparan pasir putih berkilauan tertimpa sinar matahari. Di perbatasan antara pantai berpasir putih dan daratan yang mengandung tanah berpadas tumbuh banyak pohon-pohon, diantaranya pohon nyiur yang batangnya tinggi dan buahnya lebat. Tempat itu sunyi sekali.

Air laut yang bergelombang selalu bergerak dan menimbulkan suara bergemuruh, kadang mendesis, kadang seperti suara air mendidih dan sesekali terdengar menggelegar kalau ada ombak besar menghantam dinding batu karang di sebelah sana. Laut Kidul terhampar luas tanpa tepi, membayangkan sebuah alam lain yang penuh rahasia, hanya tampak kebiruan dan sejauh mata memandang hanya tampak garis melintang lurus. Tak tampak sebuahpun perahu. Pantai Laut Kidul di daerah ini memang amat ganas ombaknya sehingga tak seorangpun nelayan berani menjelajahi bagian ini. Terlalu berbahaya bagi mereka.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Harun dan Warsiyem bergandeng

tangan

melintasi

pantai pasir putih menghampiri lautan. Ketika mereka melangkah maju, muncul dua pasang tapak kaki di belakang mereka, sepasang kecil dan dangkal, sepasang lagi lebih besar dan lebih dalam. Akhirnya Harun berhenti di pesisir yang sekiranya tidak akan terjilat lidah ombak. Air berhenti sejauh kurang lebih sepuluh meter di depan kaki mereka.

"Lihat ke sekelilingmu, dik War. Di sini tampak lima unsur di jagad raya yang menjadi bukti akan kekuasaan Allah.

Di sini ada bumi, lautan, matahari, udara, dan pohon-pohonan.

Lima unsur yang menjadi landasan kehidupan kita. Tidak ada satu saja di antara mereka berlima, kita tidak akan dapat hidup dan lihatlah kita berdua. Kita ini, sama-sama manusia ciptaan Tuhan, jasmani kita diciptakan dari lima unsur yaitu air, api, kayu, logam dan tanah dan roh kita datang dari Sumbernya, yaitu Tuhan sendiri. Kalau kita mati kelak, jasmani kita kembali kepada tanah di mana lima unsur jagad raya dan roh kita kembali kepada Sang Sumber. Kita berdua ini sama, hanya secara lahiriah kita dibedakan oleh pakaian termasuk nama, rupa, bangsa, bahasa dan agama. Kita ini wanita dan pria, dua unsur yang memang sudah menjadi pasangan dan imbangan, karena itu tidak melanggar kehendak Tuhan kalau kita bersatu menjadi suami isteri, Biarlah kita merayakan pernikahan di hadapan Tuhan dan disaksikan Lautan, Langit, Bumi, Matahari dan Pepohonan."

Warsiyem hanya mengangguk, terharu. Walaupun ia tidak mengerti seluruhnya akan apa yang diucapkan calon suaminya itu, namun ia dapat merasakan getaran yang terkandung dalam ucapan itu, yang mendatangkan suasana khidmat dan haru kepadanya. Harun mengajaknya berlutut, lalu

merangkapkan kedua tangan di depan dada seperti menyembah. Gerakan ini diikuti Warsiyem dengan patuh.

“Gusti Allah Yang Maha kuasa, hamba berdua Harun Hambali dan Warsiyem saat ini bersumpah untuk menjadi suami isteri yang saling setia dan saling mencinta di hadapan Paduka dan disaksikan oleh Bumi, Langit, Lautan, Matahari dan Pohon-pohonan. Semoga Tuhan memberkati hamba berdua.”

Harun lalu bersujud sampai dahinya menyentuh tanah sebanyak tiga kali diikuti pula oleh Warsiyem. Setelah selesai melakukan upacara pernikahan yang amat bersahaja namun khidmat itu, Harun lalu bangkit berdiri dan menarik tangan Warsiyem supaya berdiri. Dia melihat betapa Warsiyem menangis. Dia memeluk dan Warsiyem balas merangkul.

“Dik War, kau isteriku .... “

“Kang Harun, suamiku .... “

Angin laut semilir. Ombak menggelegar menghantam batu karang, lalu mendesis dan bergemuruh. Lidah air mengalir dan makin menipis di pasir, kemudian lenyap terhisap pasir.

Alun berkejaran, bermain-main seperti sekawanan kanak-kanak bersuka ria berlari-larian menuju pantai, bergelut, bertabrakan dan berteriak-teriak.

Selama seminggu sepasang suami isteri ini hidup berdua saja di tepi Laut Kidul. Mereka berdua tenggelam dalam kebahagiaan yang sukar dilukiskan kata-kata. Yang ada adalah kasih sayang dan kemesraan, biarpun mereka hidup dengan amat bersahaja. Makan buah-buahan seadanya, ikan-ikan yang ditangkap Harun dengan mempergunakan ranting yang runcing, atau menangkap binatang hutan atau burung, merobohkannya dengan sambitan batu, Mereka mandi dan

minum dari air tawar yang keluar dari dinding batu karang.

Mereka mendapatkan tempat beteduh dalam sebuah goa yang cukup besar akan tetapi kalau malam sedang indah dan udara baik, terkadang mereka tidur di atas pantai berpasir. Dalam waktu seminggu itu, mereka berbulan madu dan merasa bahwa di dunia ini hanya terdapat sepasang manusia yaitu mereka berdua!

Kemudian Harun mengajak isterinya untuk

mengunjungi sebuah dusun yang sudah didatangi sebelumnya, yaitu dusun di dekat pantai yang bernama dusun Gampingan.

Dusun itu tampak tenang tenteram penuh kedamaian, dihuni oleh sekitar seratus rumah. Rumah-rumah di dusun itu mempunyai pekarangan yang luas. Kehidupan penghuninya adalah sebagai petani merangkap menangkap ikan. Hasil pekerjaan mereka itu sebagian mereka jual ke dusun-dusun yang lebih besar dan jauh ke daratan, untuk ditukar dengan segala keperluan hidup mereka sehari-hari.

Harun memiliki simpanan uang dari hasil pekerjaannya selama dalam perantauan dan dengan uang itu dia membeli sebidang tanah. Didirikannya sebuah rumah sederhana dari bilik bambu di situ dan atas usul isterinya dia membuka sebuah warung nasi untuk melayani para penghuni dusun Gampingan.

Setelah rumah dan warung berdiri, mulai hari itu mereka berdua hidup sederhana dan berbahagia di situ. Setiap hari Warsiyem berjualan nasi dan makanan serta minumannya di warung itu, dan Harun sendiri bekerja di ladang, atau pergi menangkap ikan di tepi laut.

Tenteram dan tidaknya kehidupan seseorang tergantung dari sikap dan kelakuan orang itu sendiri terhadap orang orang lain. Harun dan Warsiyem bersikap ramah kepada para

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tetangganya di dusun Gampingan, dan mereka berdua juga selalu membuka hati dan tangan untuk membantu apabila ada tetangga sedang kerepotan. Oleh karena itu, biarpun Harun merupakan seorang Sunda yang cara bicaranya menunjukkan bahwa dia seorang asing, namun dengan sikap dan kelakuan yang baik, penduduk dusun Gampingan menerimanya sebagai seorang tetangga yang baik dan mereka bergaul akrab dengannya. Apalagi setelah Harun menunjukkan bahwa dia mengerti akan ilmu pengobatan, suka mengobati orang-orang sakit dan menyembuhkan mereka tanpa minta imbalan. Para penghuni Gampingan jadi semakin segan dan suka kepadanya.

Baru sekarang Harun Hambali mengalami kehidupan yang benar-benar tenteram, tenang dan penuh kedamaian semenjak dia meninggalkan negerinya. Kehidupan di dusun dekat lautan itu jauh dari kota besar, jauh dari kerajaan dan jauh dari keramaian. Dia merasa yakin bahwa para pemburunya, orang-orang yang datang dari Galuh itu, tidak akan sampai ke dusun yang jauh di selatan dan sunyi ini. Maka, dipun dapat mengerahkan seluruh tenaga dan perhatiannya untuk bekerja dengan hati mantap sehingga hasil sawah ladangnya ditambah hasil warung nasi isterinya lebih dari cukup memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dia benar-benar dapat merasakan kebahagiaan orang berumah tangga. Isterinya amat mencintanya dan para tetangga juga akrab dan baik terhadap mereka.

Setahun kemudian Warsiyem mengandung. Tentu saja suami isteri itu menjadi gembira dan merasa berbahagia sekali.

Harun yang pernah mempelajari ilmu pengobatan menjaga agar isterinya selalu dalam keadaan sehat, agar kandungannya menjadi sehat pula dan kuat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Akan tetapi, ketika kandungan Warsiyem sudah berusia sembilan bulan, pada suatu pagi yang cerah, terjadilah bencana yang menggemparkan penghuni dusun Gampingan.

Pagi itu Warsiyem sudah membuka warungnya. “Dik War, kandunganmu sudah tua. Sudah dekat saatnya engkau melahirkan. Mengapa engkau tidak menutup saja warungmu dan beristirahat? Aku sendiripun sudah tidak tega meninggalkanmu ke ladang.”

“Ah, kang, pekerjaan melayani para langganan di warung ini tidak membutuhkan tenaga besar. Aku akan merasa tidak enak sekali kalau menganggur.” Jawab Warsiyem Harun tidak membantah lagi dan diapun tidak meninggalkan isterinya dan membantu mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan berjualan nasi dan makanan minuman di warung itu.

Tak lama kemudian, empat orang laki-laki memasuki warung itu. Ketika mereka melihat Harun juga berada di warung, seorang dari mereka, laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun, berkata sambil tersenyum, “Eh, Harun, engkau tidak pergi ke ladang?”

Harun tersenyum memandang kepada penanya itu.

“Wah, kakang Parto bagaimana aku tega meninggalkan ia dengan perut sebesar itu bekerja di warung seorang diri?”

Mendengar ucapan ini, empat orang laki-laki itu tertawa bergelak dan Warsiyem melempar kerling ke arah suaminya dan mulutnya senyum tersipu.

Dibantu Harun, Warsiyem segera menyediakan empat pincuk nasi pecel yang dipesan mereka dan tak lama kemudian mereka sudah menikmati nasi pecel dan menghadapi air teh kental ditambah gula kelapa.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Akan tetapi tiba-tiba saja segala yang berada dalam rumah dan warung itu terguncang-guncang kuat sekali. Meja bergoyang-goyang, semua yang berada di atasnya tumpah.

Warsiyem terhuyung dan untung cepat dirangkul suaminya sehingga ia tak sampai terpelanting roboh. Akan tetapi empat orang laki-laki yang sedang makan itu terpelanting jatuh dari bangku yang mereka duduki.

“Lini ......! Aya Lini ......!” (Gempa ......! Ada gempa

......!”) teriak Harun.

“Lindu ......! Lindu ......!” (Gempa ......! Gempa ......!”) teriak yang lain.

“Cepat lari ke luar ......!!”

Mereka berempat berlompatan dan menghambur ke luar. Harun segera maklum bahwa terjadi gempa bumi yang amat kuat. Dia harus cepat membawa istrinya ke luar, akan tetapi terlambat karena pada saat itu, atap warung itu runtuh ke bawah, ke arah mereka! Melihat dua tihang penyangga atap yang melintang runtuh dan akan menimpa mereka, Harun cepat menyambut dan mengangkap dua tihang itu, menahan dengan kedua tangannya. Tentu saja tihang itu berat bukan main karena dibebani atap. Namun dengan pengerahan sekuatnya Harun dapat menahan atap itu, sedangkan Warsiyem yang berada di bawahnya karena wanita itu berjongkok saking takutnya, dengan tubuh gemetar dan wajah pucat, memandangnya dengan mata terbelalak.

Ketika empat orang laki-laki yang kini berada di luar rumah itu melihat betapa atap runtuh dan kini ditahan oleh kedua tangan Harun, mereka cepat berlari masuk untuk menolong.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Cepat, bawa isteriku keluar!” teriak Harun. Mendengar ini, orang yang bernama Parto segera menangkap lengan Warsiyem dan menariknya keluar rumah. Tiga orang lainnya akan membantu tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

“Kalian keluarlah, cepat!” kata pula Harun kepada mereka. Dengan bingung mereka hanya

dapat menurut. Setelah tiga orang laki-laki itu keluar, Harun mengerahkan seluruh tenaganya dan mendorong dua tihang penyangga itu sehingga atap itu roboh ke samping warung. Suaranya terdengar hiruk pikuk dan pada saat itu, Harun dengan cekatan telah melompat keluar warung.

“Kang Uun, engkau tidak apa-apa ......?!” Warsiyem berteriak sambil lari merangkul suaminya, lalu saking tegang dan khawatirnya ia menjadi lemas terkulai dalam pelukan Harun.

“Dik War ......!” Harun memanggil khawatir, “Ah, ia pingsan ......!”

“Cepat bawa ke rumahku!” kata Parto sedangkan tiga orang kawan lainnya sudah lari untuk melihat keadaan rumah dan keluarga mereka masing-masing. Karena rumah Parto berada di sebelah rumah hanya terpisah kebun masing-masing, Harun menurut saran tetangganya itu.

Untung bahwa rumah Parto tidak roboh dan isteri dan dua orang anaknya hanya terkejut dan bertangis-tangisan.

Mereka menyambut Parto, Harun dan Warsiyem yang dipondong Harun dengan muka pucat dan cepat mereka mempersilakan Harun membawa Warsiyem masuk dan merebahkannya ke atas sebuah dipan.

Harun segera melakukan usaha menyadarkan isterinya.

Dengan totokan jari tangan ke arah jalan darah di kedua

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pundak dan tengkuk, lalu mengurut punggung dan menekan titik bawah hidung akhirnya Warsiyem mengeluh panjang menggerakkan kepalanya dan membuka matanya. Begitu siuman, suara pertama yang keluar dari mulutnya adalah,

“Akang ...... kang Uun ...... engkau tidak apa-apa ...... ?”

Harun yang duduk di tepi dipan merangkul isterinya.

“Tidak, dik, aku selamat, kita semua selamat.”

Warsiyem menangis saking lega dan girangnya. rumah mereka yang roboh, atas kerja gotong royong penduduk yang rumahnya tidak roboh dapat dibangun kembali, demikian pula rumah-rumah lain yang roboh akibat gempa bumi yang kuat itu.

Akan tetapi malam itu Warsiyem melahirkan. Mungkin terdorong kekagetannya karena terjadinya gempa bumi pagi tadi, atau memang sudah tiba waktunya ia melahirkan. dengan bantuan seorang dukun bayi yang berpengalaman di dusun Gampingan itu, Warsiyem melahirkan seorang bayi laki-laki dalam keadaan sehat selamat dan ia sendiripun dalam keadaan sehat.

Malam itu, dalam rumah mereka yang sudah dibangun kembali, walaupun keadaan dalam rumah masih morat-marit akibat gempa, Warsiyem rebah di atas dipan mengeloni bayinya dan Harun duduk di tepi dipan sambil memandang kepada isteri dan anaknya dengan wajah berbahagia.

“Lihat, kang Uun ...... anak kita ganteng, ya? Mulut dan matanya mirip engkau.” kata Warsiyem lirih sambil tersenyum, senyum lembut yang masih membayangkan keletihan melahirkan tadi.

Harun tersenyum dan mengelus dahi isterinya, menyingkirkan segumpal rambut halus yang

terurai ke wajah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Warsiyem. “Tentu saja ganteng, dik, dan yang penting, semoga dia menjadi seorang manusia yang baik dan berguna, tidak seperti ayahnya.”

Warsiyem menjulurkan tangan dan menangkap tangan Harun sambil memandang wajah suaminya penuh sinar kasih sayang. “ihh, kang, engkau adalah seorang yang amat baik dan amat berjasa, setidaknya bagiku. Eh, akan kauberi nama apakah anak kita ini, kang Uun?’ Warsiyem cepat mengalihkan percakapan. Hatinya selalu merasa tidak enak kalau Harun sudah bicara tentang dirinya sendiri yang dianggap tidak baik dan tidak berguna karena merasa menjadi seorang buruan dan tidak dapat memberi kehidupan yang lebih berkecukupan kepada isterinya tercinta.

“Namanya?” Harun mengerutkan alisnya, berpikir karena dia memang belum mencarikan nama untuk anaknya.

Dia teringat akan gempa bumi itu yang seolah memberi pertanda bahwa anak itu akan lahir. “Bagaimana kalau anak kita beri nama dia Lini atau Lindu? ingat pagi tadi. demikian perkasa dan hebat gempa bumi itu. Aku ingin anak kita kelak akan menjadi perkasa dan hebat pula.” Lindu adalah bahasa Jawa dari gempa bumi, Lini adalah bahasa Sundanya.

“Lindu ......?” Warsiyem mengulang. Ia teringat akan kebiasaan di dusun asalnya, Bakulan, betapa orang-orang tua selalu memilihkan nama yang amat sederhana bahkan condong jelek kepada anaknya. Dan nama Lindu sebaliknya sama sekali tidak sederhana, dan tidak jelek pula. Akan tetapi bagaimana nanti panggilan anak itu? Betapa ganjil dan anehnya. Kalau ada anak-anak berseru memanggil namanya, mungkin saja akan mendatangkan kekacauan karena orang mengira bahwa ada serangan gempa bumi!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Aku setuju saja dengan pilihanmu itu, kang Uun. akan tetapi aku ingin memanggil anak kita ini Aji, maka kalau engkau setuju aku ingin memberinya nama Lindu Aji agar sebutannya menjadi Aji.”

Harun mengangguk-angguk dan tersenyum. “Baiklah, anak kita ini bernama Lindu Aji. semoga dia kelak seperkasa gempa dan sekokoh bumi.”

Demikianlah, anak itu diberi nama Lindu Aji dan kehidupan mereka berjalan dengan lancer dan wajar. Harun dan Warsiyem membenahi warung mereka kembali dan Harun bekerja lagi seperti biasa.

Harun adalah seorang yang amat memperhatikan pendidikan bagi puteranya. Dia maklum dari pengalaman hidupnya sendiri betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi seseorang untuk bekal hidup di dalam dunia ini. Orang bodoh menjadi makanan orang pintar, dan orang lemah menjadi korban penindasan orang kuat. Oleh karena itu, sejak Lindu Aji berusia tujuh tahun, dia menggembleng anaknya itu dengan olah raga terutama ilmu silat dan diapun mengundang seorang penduduk dusun Gampingan yang pandai membaca dan menulis agar mengajar anaknya membaca dan menulis. Akan tetapi agaknya telah ditakdirkan bahwa dia dan istrinya hanya mempunyai seorang anak, karena biarpun Lindu Aji telah menjadi besar, Warsiyem tidak lagi mengandung.

Pada suatu senja, warung Warsiyem sudah tutup dan Harun juga sudah pulang dari ladang. Seperti biasa pada tiap hari senja kalau tidak turun hujan, Harun selalu melatih ilmu silat kepada Aji. Sudah tiga tahun dia melatih silat kepada anaknya sejak Aji berusia tujuh tahun. Pada senja hari itu, Aji

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

yang sudah berusia sepuluh tahun dilatih jurus baru oleh ayahnya.

“Aji, jurus ini adalah untuk menghadapi serangan lawan dari samping kiri, serangan yang tiba-tiba datangnya. Kalau pukulan itu datang mengarah ke mukamu, engkau lalu mencondongkan tubuh ke kanan menjauhi pukulan, gerakan tangan kiri memutar untuk menangkis dan pada detik berikutnya, pukulan tangan kananmu dengan jari terbuka ke arah lawan dan saat berikutnya angkat kaki kirimu, bengkokkan ke kiri lalu susulkan tendangan ke arah perut lawan. Begini gerakannya. Perhatikan dan tirulah!”

Harun lalu melakukan gerakan jurus itu. Aji mengikuti gerakan ayahnya dengan seksama karena sudah menerima gemblengan dasar selama tiga tahun, gerakan anak itu sudah cukup tangkas dan ketika tangan kanannya memukul, sudah terdengar angin bersiut tanda bahwa pukulannya itu mengandung tenaga.

“Kaki kirimu itu, salah!” kata Harun yang menoleh untuk meneliti gerakan anaknya. “Ujung kaki kiri harus dibenkokkan ke kanan sehingga dengan demikian tendanganmu akan mengandung tenaga yang lebih kuat karena mendapat ancang-ancang.”

Aji menyadari kesalahannya lalu mengulang jurus itu.

Sekali ini dengan gerakan yang benar. Harun menyuruh anaknya mengulang dan mengulang lagi jurus itu sampai hafal benar sehingga gerakannya sudah menyatu dan menjadi otomatis.

Demikianlah, setiap senja Harun mengjarkan semua ilmu silat yang dikuasainya kepada Aji. Kalau hari hujan mereka berlatih di dalam rumah. Kalau malam Aji disuruh

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

belajar membaca dan menulis dari Bapak Sastro, seorang penduduk Gampingan yang terpelajar dan diwaktu mudanya tinggal di Mataram. Dalam usianya yang sepulu tahun itu Aji sudah pandai membaca dan menulis. Bahkan Pak Sastro mulai mengajarkan kesusasteraan kepadanya, mengajari tatakrama, bertembang, bahkan menabuh gambang, meniup suling dan menari! Semua itu tanpa imbalan karena Pak Sastro sendiri suka mengajar Aji yang ternyata cerdik dan mudah menguasai pelajarannya. Di samping itu, Pak Sastro merasa berhutang budi kepada Harun yang pernah mengobati dan menyembuhkan dia dari penderitaan penyakit yang berat dan gawat.

Pada masa itu, Agama Islam belum begitu diresapi secara mendalam sampai ke pelosok dan daerah yang terpencil.

Umatnya yang benar-benar mendalami Agama Islam sebagian besar adalah mereka yang berdiam di pantai utara Nusa Jawa.

Bahkan yang sempat mencapai daerah pedalaman di selatan, diterima setengah-setengah sehingga bercampur dengan tradisi yang berasal dari agama terdahulu, yaitu Agama Buddha yang juga sudah bercampur dengan tradisi berasal dari Agama Hindu. Dari perpaduan

agama-agama inilah muncul semacam filsafat Kejawen yang disesuaikan dengan tradisi dan kebudayaan.

Aji dibesarkan dalam keadaan alam pikiran dan kebudayaan ini. Pak Sastro adalah seorang ahli filsafat Kejawen yang banyak mengandung pelajaran Agama Islam.

Dia tidak sempat mendalami pelajaran Agama Islam maka tidak dapat dikatakan ahli dalam agama itu. Semua pengetahuan filsafatnya itu dia ajarkan pula kepada Aji. Semua ini ditambah lagi oleh filsafat yang diajarkan ayahnya sendiri.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Harun adalah seorang yang dahulu ketika masih hidup dinegerinya pernah mempelajari Agama Islam yang juga sudah bergaul dengan filsafat Agama Hindu dan agama Buddha.

Dalam keadaan yang demikian itu, Aji berangkat dewasa didasari pelajaran filsafat kehidupan yang bersumber dari berbagai agama. Namun, atas bimbingan ayahnya sendiri, dia dapat menerima pelajaran agama itu karena kebijaksanaan yang ditekankan ayahnya untuk mencari inti dari semua filsafat yang pada dasarnya serupa. Inti dari semua agama dan filsafat adalah agar menjadi seorang manusia yang baik budi, membangun, bermanfaat bagi manusia dan alam sekitarnya, berbakti kepada Sang Maha Pencipta dengan memupuk perbuatan yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan jahat yang merugikan orang lain dan berserah diri kepadaNya. Aji digembleng untuk memiliki watak yang baik. Dia mencari persamaan dalam semua agama itu dan mengabaikan perbedaannya karena maklum benar bahwa yang berbeda itu hanyalah soal kulitnya saja, upacara, sejarah dan cara beribadat. Intinya menuju ke arah Satu. hanya caranya menuju ke arah Satu itu yang berbeda.

-o0-dwkz-budi-0o-

Sang waktu adalah suatu kekuasaan yang tak terkalahkan oleh siapapun juga. Sang waktu adalah Sang Bathara Kala yang melahap semua yang ada. waktu adalah satu di antara Kekuasaan Yang Maha Kuasa yang tak terhitung banyaknya. Tampaknya Sang waktu hanya diam, tidak melakukan apa-apa, namun kenyataannya, segala sesuatu dilahapnya, segala sesuatu akan lenyap digulung waktu. Waktu juga dapat menjadi obat yang amat manjur bagi segala macam

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

penderitaan batin. tidak ada kesusahan yang tidak lenyap pula bersama lewatnya waktu.

Waktu amat ajaib. Apabila kita memperhatikan, maka Sang Waktu merayap lebih lambat daripada majunya seekor siput. Namun apabila kita lengah dan tidak memperhatikannya, dia akan melaju lebih cepat daripada kilat! Kalau tidak diperhatikan, waktu bertahun-tahun rasanya seperti baru kemarin saja, sebaliknya kalau kita memperhatikan, waktu sehari rasanya seperti bertahun-tahun.

Demikian pula dengan kehidupan keluarga Harun Hambali. Sang Waktu melesat sedemikian cepatnya sehingga tahu-tahu lima belas tahun telah lewat sejak Lindu Aji dilahirkan! Padahal kalau Harun dan Warsiyem mengenang kelahiran anak tunggal mereka itu, rasanya seperti baru terjadi kemarin!

Lindu Aji kini telah menjadi seorang pemuda remaja berusia lima belas tahun. Tubuhnya

tinggi tegap, kaki dan tangannya kokoh terlatih dan terbiasa dengan pekerjaan berat.

Dadanya bidang dan menyembunyikan tenaga yang dahsyat.

Wajahnya tampan, dengan dahi lebar, alis hitam tebal, sepasang matanya membayangkan kesabaran dan kelembutan, namun terkadang pandang mata itu mencorong dan bersinar penuh kekuatan dan wibawa. Hidungnya mancung dan mulut yang kecil serta dagunya membuat wajahnya tampak manis.

dia selalu berpakaian sederhana, dengan celana komprang sebatas betis dan baju dengan potongan bersahaja, bagian dadanya setengah terbuka.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Dalam

usianya yang lima

belas tahun, setelah

digembleng selama

kurang lebih

sepuluh tahun,

pemuda itu telah

dapat menguasai

semua ilmu silat

yang diajarkan

ayahnya. Namun

sikapnya yang

bersahaja yang

rendah hati itu sama

sekali tidak

membayangkan bahwa dia adalah seorang ahli silat yang tangguh. Lebih mirip seorang pemuda tani yang polos dan jujur. Padahal, dia pandai membaca, menulis seperti seorang pemuda bangsawan terpelajar, dan dia pandai menabuh gambang, meniup suling, bertembang bahkan menari seperti seorang seniman yang berbakat dan ahli! diapun tekun sekali membantu ayahnya di sawah ladang atau menangkap ikan di antara gelombang air Laut Kidul yang bermain-main dipantai.

Karena seringnya dia menangkap ikan menggunakan jala di lautan ini, Lindu Aji kini pandai pula berenang dan bermain-main di air.

Harun Hambali merasa berbahagia sekali dalam hidupnya. Selama lebih dari enam belas tahun dia hidup berbahagia bersama isterinya di dusin Gampingan. Apa lagi setelah Aji terlahir. Kebahagiaannya terasa lengkap. dia sudah

terbebas sama sekali dari perasaan menjadi orang buruan.

Setelah lewat sedemikian lamanya dia yakin bahwa para pemburunya tentu sudah kembali ke Galuh dan dia tidak menjadi pelarian lagi. Dia dan anak isterinya hidup tidak kekurangan di dusun itu, tenang tenteram penuh damai dan seluruh penghuni dusun Gampingan yang hanya terdiri dari sekitar seratus keluarga akrab dengan keluarganya. Semua penghuni dusun Gampingan itu seakan-akan menjadi keluarga besar, hidup rukun dan bergotong royong.

Kebahagiaan pasti terasa setelah orang tidak membutuhkan atau tidak mengejar apa-apa. Merasa cukup dengan apa yang ada, selalu bersyukur kepada yang Maha Kasih atas segala yang diperolehnya meniadakan keinginan untuk mendapatkan apapun yang tidak dimilikinya. Pengejaran terhadap sesuatu yang tidak dimilikinya inilah, apa lagi yang tidak akan terjangkau olehnya, akan meniadakan kebahagiaan.

pengejaran terhadap sesuatu itu tentu didasari anggapan bahwa yang dikejar itu adalah lebih baik dan akan lebih menyenangkan daripada apa yang telah dimilikinya. Keinginan mendapatkan sesuatu yang belum kita miliki ini menghancurkan nilai dari apa yang telah kita miliki. Pada hal, pengejaran ini hanya mendatangkan dua macam akibat. Kalau tidak bisa didapatkan, akan menimbulkan kecewa, marah dan duka. sebaliknya kalau bisa didapatkan, akhirnya akan menimbulkan kebosanan! Karena pengejaran terhadap sesuatu itu tiada lain adalah pengejaran terhadap kesenangan, dan kesenangan dunia ini pasti berakhir dengan kebosanan. Inilah ulah napsu setan. Setan selalu menyeret kita untuk mengejar kesenangan demi kesenangan sehingga kita manusia yang lemah ini terkecoh, terpikat dan lupa bahwa di dalam

kesenangan yang dipamerkan setan dengan segala daya tariknya itu pada hakekatnya mengandung racun yang teramat berbahaya, yang akan dapat menyeret kita ke dalam kesesatan dan kedosaan. Demi untuk mencapai kesenangan, kita sering tidak memperdulikan lagi dengan cara apa kita mencapainya.

Dengan cara apapun, halal atau haram, asal kita dapat mencapai kesenangan yang kita kejar-kejar itu.

Harun Hambali dan anak isterinya merasa menjadi orang yang berkecukupan. Hal ini karena mereka tidak pernah menginginkan sesuatu yang berada di luar jangkauan mereka.

Seperti Harun itulah yang patut disebut sebenar-benarnya orang kaya. Dia tidak pernah merasa kekurangan dan merasa kecukupan. Orang yang berkecukupan berarti orang kaya!

Sebaliknya, orang yang selalu masih merasa tidak cukup, merasa kekurangan, biarpun dia memiliki segudang emas, dia adalah orang miskin, orang kekurangan! Jadi jelaslah bahwa kaya atau miskin itu tidak dapat diukur dari isi kantongnya, melainkan dilihat keadaan isi hatinya! Kekayaan materi manusia tidak mungkin dapat diukur. Tidak ada seorangpun dapat mengatakan dengan pasti berapakah ukuran banyaknya harta bagi seorang yang dapat disebut kaya? Kalau memakai angka, berapakah nolnya? Tidak ada yang kaya mutlak semua relatif adanya. Sepeti banyak dan sedikit. Berapakah banyak itu? Berapakah sedikit itu? Yang kurang tentu menganggap yang lebih itu banyak, sebaliknya yang lebih tentu menganggap yang kurang itu sedikit. Yang Maha Kaya dan Maha Banyak hanyalah Hyang Maha Wisesa Hyang Maha Tunggal karena segala sesuatu di jagad raya ini sesungguhnya adalah

milikNya.

tidak terhingga, demikianlah kalau dibuat perhitungan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Namun, tidak ada yang langgeng (abadi) di dunia ini.

kehidupan manusia tidak mungkin dapat terlepas dari pengaruh dua unsur yang berlawanan. sudah demikianlah kenyataannya dan karena kemampuan pikiran manusia tidak akan mampu menagkap rahasia besar ini, maka kita hanya dapat mengatakan bahwa memang sudah demikianlah rupanya kehendak tuhan.

Segala sesuatu di dunia ini pasti ada imbangannya atau lawannya. Justeru adanya lawan itulah yang membuat sesuatu itu ada. tidak akan ada siang kalau tidak ada malam, tidak akan ada yang disebut terang kalau tidak ada gelap. Yang satu menentang yang lain, akan tetapi justeru yang satu mendukung adanya yang lain. Saling bertentangan namun juga saling mendukung. justeru unsur dua yang saling bertentangan inilah yang menjadikan sesuatu. Tuhan yang Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu melalui bersatunya dua unsur yang saling bertentangan ini. bahkan diri manusia inipun terdiri dari kedua unsur yang saling bertentangan ini, yaitu baik dan buruk.

roh baik dan roh buruk saling berebut menguasai diri manusia dan kita tidak mungkin sepenuhnya dikuasai oleh yang baik atau yang buruk saja. Kalau kita ini baik sepenuhnya, maka kita bukan manusia lagi, melainkan mungkin disebut malaikat.

Sebaliknya kalau kita ini sepenuhnya buruk, kita bukan manusia lagi, melainkan setan!

Susah senang silih berganti mengisi kehidupan manusia. demikian pula terjadi dalam kehidupan Harun sekeluarga. Setelah bertahun-tahun hidup tenteram di dusun Gampingan, pada suatu hari terjadi hal itu, yang akan mendatangkan perubahan besar dalam kehidupan mereka.

Pada suatu senja, seperti biasa Harun melihat Aji berlatih silat di pekarangan depan. pemuda itu sudah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mempelajari ilmu silat dengan menggunakan sebatang tongkat.

Gerakannya gesit dan tangkas. sambaran tongkatnya kuat skali sehingga setiap pukulan membuat ujung tongkat kayu itu bergetar dan mengeluarkan bunyi menggetar. Harun menonton dengan penuh perhatian dan diam-diam dia merasa bangga sekali. Anaknya ini memiliki bakat besar, lebih besar daripada dirinya. Dia menyesal mengapa dia tidak dapat memberi pelajaran yang lebih tinggi kepada Aji. Semua ilmu silat yang dikuasainya telah dia turunkan kepada puteranya itu.

Tiba-tiba terdengar bunyi “tok-tok-tok!” dan tampaklah seorang laki-laki memikul dua buah keranjang terisi bermacam barang kelontong berjalan di jalan depan rumah Harun, Dia adalah seorang laki-laki pedagang kelontong keliling. Selama ini belum pernah ada pedagang keliling yang sampai ke dusun Gampingan, maka munculnya orang itu menarik perhatian orang, terutama kanak-kanak yang banyak mengikutinya.

Melihat Aji bersilat tongkat, pedagang keliling yang usianya sekitar lima puluh tahun

itu berhenti dan menonton dengan kagum dan heran. Kemudian pandang matanya bertemu dengan Harun yang juga memandang kepadanya. Harun bangkit dari tempat duduknya sedangkan Aji menghentikan latihannya dan dia memandang kepada laki-laki itu.

Harun melihat laki-laki itu dengan mata terbelalak.

seorang laki-laki yang usianya sebaya dengannya, kurang lebih lima puluh tahun, memakai baju tanpa leher dan celana komprang, kakinya memakai sandal dari kulit, rambutnya yang panjang diikat ke atas dengan kain sutera biru. dia menurunkan pikulan sepasang keranjang dan memandang kepada Harun dengan bengong dan ragu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Tiba-tiba Harun berseru, “Ujang ......! Ujang Karim

......! Engkau, engkau Ujang Karim, bukan?” Harun lari menghampiri orang yang masih berdiri bengong di tepi jalan depan pekarangan rumahnya itu. Laki-laki itu memandangi Harun dengan penuh perhatian dan ragu. Rasanya dia mengenal betul laki-laki berusia hampir lima puluh tahun yang bertubuh jangkung, rambutnya sudah dipotong pendek seperti penduduk biasa, demikian pula pakaiannya. Akan tetapi wajah itu. dia mengenal benar!

“Harun Hambali ....engkaukah ini? Ya Tuhan, engkau benar Harun sahabatku itu?” Mereka tertawa dan berpelukan.

“Ujang, mari kita ke dalam dan bicara. Engkau harus menceritakan segalanya kepadaku!” seru Harun dan dia membantu orang itu membawa barang dagangannya memasuki pekarangan dan rumah. Aji dengan ramah menyuruh anak anak yang tadi mengikuti tukang kelontong itu bubaran dan diapun ikut memasuki rumah. Ibunya yang sudah menutup warungnya sedang sibuk mempersiapkan makan malam untuk mereka di dapur.

Aji adalah seorang pemuda yang sejak kecil telah diajar sopan santun dan tatakrama. Maka, melihat ayahnya bercakap-cakap dengan asyiknya dengan tamunya itu dalam bahasa Sunda yang hanya dimengertinya sepotong-sepotong, diapun tidak berani mendekat dan membiarkan mereka bicara berduia saja di ruangan depan. Dia sendiri lalu masuk ke dalam, terus ke dapur menemui ibunya.

“aji, engkau sudah selesai latihan? Hayo cepat mandi dan sebentar lagi kita makan malam.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Baiklah, ibu.” Akan tetapi dia tidak beranjak dari tempatnya.

“Ehh? kenapa tidak segera mandi?” tegur ibunya.

“Ibu, di luar ayah bertemu dengan seorang asing yang berjualan kelontong keliling. agaknya mereka telah bersahabat dan kalau aku tidak salah duga, dia tentu seorang yang datang dari Pasundan.”

“Ehhh ......? Sekarang dia berada di mana?”

“Ayah mengajaknya masuk dan sekarang mereka berdua bercakap-cakap dalam ruangan depan. mereka berbicara dalam bahasa Sunda, ibu.”

“Ah, aku girang ayahmu bertemu dengan seorang sahabat sesuku. Kasihan ayahmu di sini menjadi seorang yang terasing,” kata Warsiyem dengan wajah gembira. “Tentu dia girang sekali deapat bertemu dengan seorang yang datang dari kampong halamannya. Jangan ganggu mereka bercakap-cakap, aji, dan biarkan aku membuatkan minuman untuk tamu dan ayahmu, nati engkau yang membawakan keluar dan menyuguhkannya.

Aji menganggguk senang. Ibunya adalah seorang wanita yang baginya terbaik di dunia. Wataknya lembut, ramah, dan bijaksana. juga amat mencinta ayahnya.

-o0-dwkz-budi-0o-

JILID III

ementara itu, dalam bahasa Sunda, Harun bercakap-cakap dengan tamunya. Tamu itu adalah seorang S sahabat baiknya ketika dia masih berada di Galuh,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

bahkan tamunya ini yang dulu dia titipi anaknya! Orang itu bernama Ujang Karim. tentu saja melihat Ujang tiba-tiba datang ke dusun Gampingan dan bertemu dengan dia, Harun menjadi terkejut, heran dan girang karena dia ingin sekali mendengar tentang keadaan di perkampungannya, terutama sekali tentang anaknya.

“Kapan engkau datang ke Mataram, Ujang? Seperti mimpi rasanya aku dapat bertemu dan bercakap-cakap denganmu!” kata Harun.

“Aku juga merasa seperti mimpi, Uun. baru setahun aku datang di Mataram. Sebetulnya akupun ingin mencarimu, akan tetapi tidak ada orang Sunda yang berada di kota pasisiran mengetahui siapa engkau dan di mana engkau berada. Aku hampir putus asa untuk dapat berjumpa denganmu.”

“Nanti dulu, Ujang. Ceritakanlah dari permulaannya.

tentang kehidupanmu di sana, bagaimana dengan anakku si Udin, dan bagaimana pula engkau sampai meninggalkan Galuh dan tiba di Mataram.” Harun bertanya dengan ingin tahu sekali.

Ujang menhela napas panjang dan pada saat itu, muncul Aji membawa baki terisi cerek air the dan dua buah cangkir.

dengan membungkuk dan sikap hormat dia meletakkan poci the dan dua buah cangkir itu di atas meja, lalu berkata kepada tamu itu dalam bahasa Sunda yang patah-patah. “Paman, silakan minum teh.” Kemudian dia membungkuk dan mengundurkan diri.

“Aih, Harun. Anak itu bisa bicara bahasa kita. siapakah dia?”

“Nanti saja kuceritakan semua tentang diriku, Ujang.

sekarang lanjutkan dulu ceritamu, tentang keadaanmu di sana

sampai engkau datang di Mataram dan bertemu dengan aku di sini.”

“Setelah engkau pergi dan engkau menitipkan Udin kepadaku, aku menjadi bingung. Aku mengira engkau pergi tidak akan lama, tidak tahunya engkau tidak pernah kembali ke dusun kita. Seorang laki-laki muda diserahi merawat seorang anak berusia satu tahun, tentu saja repot bukan main. Karena adanya anakmu itu, terpaksa aku menikah dengan gadis dari dusun lain.”

“Aih, engkau sudah menikah, Ujang?” Tanya Harun gembira.

Yang ditanya cemberut. Dia seorang laki-laki yang agak gemuk, mukanya bulat sehingga ketika dia bercemberut, mukanya tampak lucu, kedua matanya yang sipit itu seperti terpejam.

“Sialan! Kesialan menimpaku bertubi-tubi dan semua ini biang keladinya hanya engkau, Harun!”

“Maafkan aku, Ujang. Akan tetapi apakah yang telah terjadi?”

“Mula-mula engkau meninggalkan anakmu begitu saja kepadaku, itu kesialan pertama karena engkau merepotkan aku dan memaksaku menikah, pada hal engkau tahu bahwa aku seorang yang miskin. menikah dengan gadis itu merupakan kesialan kedua karena ternyata ia seorang wanita yang cerewet pencemburu, galak dan kejam. Bukan itu saja. Orang-orangnya pembesar yang kaubunuh itu setelah tahu bahwa anakmu dititipkan padaku, memaksaku untuk memberitahu di mana adanya engkau. Mereka memukuli aku dan bahkan nyaris membunuhku!”

“Aih, maafkan aku, Ujang. Aku telah membuatmu sengsara. Sungguh mati aku tidak mengira bahwa karena kutitipi anakku, engkau mengalami itu semua. Maafkan aku.”

“Sudahlah, semua telah terjadi. Terpaksa aku membawa isteriku dan anakmu Udin pergi melarikan diri ke selatan. Kami hidup di dusun Kalipucang, jauh dari Galuh. aku hidup sebagai petani di tempat baru itu. akan tetapi karena daerah tempat tinggal kami itu sering dilanda banjir, aku gagal. Kami hidup dalam keadaan yang serba kekurangan, hidup miskin. Akhirnya isteriku pergi meninggalkan aku, minggat dengan laki-laki lain.

Ketika itu Hasanuddin, anakmu itu, berusia kurang lebih tujuh tahun. Aku hidup menyendiri, kemudian aku menitipkan Udin kepada Aki Somad, seorang pertapa dari Nusa Kambangan yang sedang berkelana ke dusun kami. Aki Somad menyatakan suka kepada Udin dan mau menerimanya sebagai murid. Dia lalu membawa Udin pergi dan sampai bertahun-tahun aku tidak pernah lagi bertemu dengan dia.”

“Apa? Kauserahkan anakku kepada orang lain?”

“Terpaksa, Harun. Bagaimana mungkin aku yang hidup menyendiri harus merawat dan mendidik dia? Pula, Aki Somad itu bukan orang sembarangan. Baru seminggu berada di dusun kami dan orang-orang mengabarkan bahwa dia itu seorang pertapa sakti, bahkan telah menyembuhkan banyak orang yang menderita sakit di dusun kami.”

“Dan engkau tidak menjenguknya?” Tanya Harun penasaran.

“Mana aku sempat? Hidupku susah, aku terpaksa berpindah-pindah karena takut kalau musuh-musuhmu itu tetap mencari aku. Akan tetapi ketika Udin sudah pergi selama delapan tahun, aku bertemu dengan seorang pemuda yang mengaku

mengenal Aki

Somad dan dia

membawa kabar

tentang Udin.

Katanya Udin

telah

meninggalkan

Aki Somad dan

kabarnya ...... dia

juga mencuri

perhiasan

berharga dan

seekor kuda dari

kepala dusun

setempat.”

“Apa?” Harun menggebrak meja. “Ahh, celaka!

Anakku Hasanudin menjadi terlantar, kurang pendidikan sehingga tersesat! Hemm, lalu bagaimana, Ujang?”

“Seperti kukatakan tadi, selama hampir dua puluh tahun aku tidak pernah bertemu dengan dia dua puluh tahun aku tidak pernah bertemu dengan dia. Keadaanku yang susah memaksa aku mengambil keputusan untuk merantau ke Mataram dan mencarimu. Dan pada waktu aku bersiap-siap hendak pergi, muncullah seorang pemuda yang tidak kukenal. Akan tetapi

ketika dia memperkenalkan dirinya, barulah aku tahu bahwa dia itu bukan lain adalah Hasanudin anakmu!”

“Dia ...... dia datang kepadamu? Ah, bagaimana keadaannya?”

“Ya, dia datang, kurang lebih setahun yang lalu ketika aku hendak berangkat ke timur,

ke daerah Mataram. Usianya sekitar dua puluh lima tahun. Dia telah menjadi seorang pemuda tinggi besar yang gagah perkasa, akan tetapi sikapnya, Harun, ahh ...... “ Ujang Karim menghentikan pembicaraannya dan menghela napas sambil mengeleng-geleng kepalanya.

“Dia memaksa dan mengamcam aku agar aku segera pergi ke Mataram mencarimu. Sikapnya kasar sekali dan sama sekali tidak menghargai aku yang sudah lebih dari enam tahun memelihara dan membesarkannya, menjadi pengganti orang tuanya, bahkan dia sudah menganggap aku sebagai ayah sendiri, menyebut aku ayah dan diapun tidak tahu bahwa dia bukan anak kandungku.”

“Tapi ...... tapi bagaimana dia menyuruhmu pergi mencariku?” Tanya Harun bingung, hatinya penuh ketegangan dan juga penuh duka mengingat bahwa puteranya telah menjadi pemuda jahat yang mencuri, bahkan bersikap tidak selayaknya terhadap Ujang yang membesarkannya. “Bagaimana dia tahu tentang aku dan apa yang dia lakukan terhadap dirimu, Ujang?”

“Aku sendiri heran bagaimana dia tahu tentang dirimu.

Aku dan istriku tidak pernah bercerita bahwa dia itu anakmu.

Akan tetapi dia datang dengan sikap galak sekali, dan engkau tahu apa yang dia lakukan? Aku mempunyai sebuah arca kecil dari batu hitam yang amat keras dan kuat. Akan tetapi dia memegang arca itu dan meremasnya. Arca itu hancur lebur seperti tepung ketika dia meremasnya! Belum pernah selama

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

hidupku aku melihat kekuatan tangan seperti itu! dan dia bilang, kalau aku tidak cepat menemukanmu, dia akan membikin kepalaku hancur seperti arca itu!”

“Bocah keparat!” Harun berseru marah sekali, akan tetapi diam-diam diapun terkejut bukan main. Kekuatan tangan yang meremas hancur batu hitam seperti membuktikan bahwa anak itu telah memiliki tenaga sakti yang amat hebat! “Lalu apa maksudnya dia memaksa engkau pergi mencariku sampai dapat kautemukan?”

Ujang Karim bangkit dan menghampiri dagangannya, mengambil sesuatu dari dalam keranjang dan memberikannya kepada Harun. “Dia memaksa aku mencarimu untuk menyerahkan ini kepadamu.”

Harun menerima benda itu yang ternyata sehelai kain putih yang ditulisi huruf-huruf hitam. Dia membuka gulungan kain surat itu akan tetapi cuaca dalam rumah itu sudah mulai gelap.

“Aji ......!” Harun memanggil anaknya. aji yang membantu ibunya menutup warung, cepat memasuki ruangan.

“Ya, ada apakah, Pak?”

“Aji, nyalakan lampu, cuaca sudah mulai gelap.”

“Baik, Pak.” Aji lalu cepat menyalakan lampu-lampu gantung dalam rumah itu.

“Pergilah bantu ibumu mempersiapkan makan malam untuk kami. Sembelih seekor ayam, Aji.” kata pula Harun yang tidak menghendaki puteranya itu mendengar percakapan dia dan Ujang.

“Baik, Pak.” Aji lalu cepat keluar untuk membantu ibunya.

Setelah anaknya pergi, Harun mendekatkan kain bertulis itu kepada lampu gantung dan dia mulai membaca.

Tulisan itu cukup terang dan huruf-hurufnya indah dan kuat, Harun Hambali,

Engkau adalah seorang pengecut dan seorang ayah yang tidak bertanggung jawab, menyelamatkan diri sendiri dan menyia-nyiakan anaknya.

Tunggu saja, aku pasti datang membunuhmu!

Hasanudin.

“Ampun Gustiii ......!” Harun menjadi lemas. surat itu terlepas dari tangannya yang menggigil, wajahnya pucat dan dia tentu akan jatuh terkulai kalau saja sesosok bayangan tidak dengan cepat berkelebat dan menangkap lalu merangkul tubuhnya. Bayangan itu adalah Lindu Aji yang tadi telah mendengar seruan ayahnya dan cepat meloncat memasuki ruangan itu sehingga masih sempat mencegah ayahnya roboh terguling. Ketika melihat ayahnya pingsan, pemuda itu lalu memondongnya dan merebahkan tubuhnya di atas sebuah dipan yang berada di ruangan itu. Kemudian dia melihat sehelai kain bersurat yang tadi terlepas dari tangan ayahnya.

sekilas dibacanya isi surat itu, lalu dilipat disimpannya, diselipkan di ikat pinggang celananya. Kemudian dia menghampiri ayahnya dan menggunakan jari-jari tangannya mencubit otot besar di antara ibu jari dan telunjuk tangan ayahnya dan menekan-nekan bawah hidungnya.

Harun mengeluh dan siuman dari pingsannya. dia mengalami guncangan hebat sekali dan ada rasa nyeri di dalam

dadanya. Perasaan hatinya seperti ditusuk-tusuk. Anaknya sendiri, darah dagingnya, mengancam akan membunuhnya dan dalam tulisannya itu terkandung kebencian yang amat hebat.

Dia tidak takut oleh ancaman itu, sama sekali tidak, akan tetapi dia merasa sedih bukan main karena dimusuhi anak kandung sendiri. Dia bangkit duduk dan melihat Ujang dan Lindu Aji berada di situ, dia lalu ingat bahwa Aji tidak boleh mengetahui akan semua ini. Maka dia lalu memandang pemuda itu dan berkata. “Aji, keluarlah dan bantu ibumu. Juga penuhi kolam kamar mandi dengan air. Aku dan pamanmu Ujang ini akan mandi dulu sebelum makan malam.”

Ada perintah yang mendesak terkandung dalam suara ayahnya. Aji mengangguk dan melihat ayahnya sudah tidak apa-apa, diapun keluar dari ruangan itu untuk memenuhi kolam kamar mandi dengan air dan membantu ibunya yang sedang sibuk mempersiapkan makan malam untuk suami dan tamunya.

Setelah anaknya pergi, Harun menghela napas beberapa kali dan dia kembali duduk di atas kursi dekat meja, berhadapan dengan Ujang.

“Tenangkan hatimu, Harun. Udin itu tidak mungkin akan dapat menemukanmu di sini. tempat tinggalmu ini cukup tersembunyi. aku sendiri hanya secara kebetulan saja dapat bertemu denganmu di sini.

“Aku bukan takut menghadapi ancamannya itu, Ujang

,,,,,,, eh, di mana suratnya tadi?” Harun memandang ke sekeliling, mencari-cari.

“Surat itu tadi di ambil anakmu,” kata Ujang.

“Aji ......! Aji ......, ke sinilah!” teriak Harun sambil menoleh ke arah belakang.

Aji muncul dengan cepat. “Ya, Pak?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Engkau mengambil kain bersurat tadi?”

“Benar, Pak. Ini suratnya.” Aji mengambil surat itu dari balik ikat pinggangnya dan menyerahkannya kepada Harun.

“Engkau tadi membacanya?”

Aji menangguk sambil menundukkan mukanya.

“Benar, Pak.”

“Lupakan apa yang kaubaca itu! Tidak ada artinya sama sekali.”

“Akan tetapi, Pak ...... “

“Aji, sejak kapan engkau membantah bapakmu? Turuti saja nasihatku, jangan pikirkan dan lupakan isi surat yang kaubaca tadi. Mengerti?”

“Sumuhun, mangga, Pak.” kata Aji yang lalu mengundurkan diri, kembali melanjutkan pekerjaannya.

“Anakmu yang ini sungguh patuh kepadamu.

Tampaknya dia anak yang baik dan kulihat tadi ketika dia berlatih silat, dia sudah trampil dan mahir sekali.”

Harun menghela napas panjang. “Mudah-mudahan begitu. semoga Allah Subhanhu Wa Ta’allah selalu membimbingnya melalui jalan kebenaran dalam hidupnya.”

“Kulihat beda sekali dengan Udin. Dia memang tampan dan gagah tampaknya, akan tetapi sikapnya sungguh menyeramkan sekali. Ada yang aneh dalam pandang matanya, begitu menakutkan dan mengandung wibawa hebat, seperti mata harimau.”

“Semoga Tuhan mengampuninya. Biarlah kalau dia hendak membunuhku, Ujang, karena akupun merasa dan menyadari akan kesalahanku terhadap dia. Dia benar, aku seorang ayah yang tidak bertanggung jawab. Akan tetapi, apa yang kau ketahui tentang orang-orang Galuh yang mencariku

dan memukulimu? Aku memang menduga bahwa keluarga Aom Bahrudin pasti tidak akan berhenti begitu saja. Mendiang Aom Bahrudin adalah menak (bangsawan) yang tinggi kedudukannya dalam kerajaan Galuh.”

“Memang benar, harun. mereka yang datang

mencarimu dan memaksa aku mengaku di mana engkau berada adalah orang-orang yang menjadi anak buah Raden Banuseta, putera mendiang Aom Bahrudin yang kaubunuh itu. Dan aku mendapat kabar bahwa Raden Banuseta itu adalah seorang yang digdaya dan sakti mandraguna.”

Harun menghela napas panjang. “Biarlah kalau mereka datang mencariku di sini, akan kuhadapi semua. Aku memang telah membunuh Aom Bahrudin. Akan tetapi seperti engkau juga telah mengetahui, aku membunuhnya karena dia telah memperkosa isteriku sehingga ia membunuh diri. Kalau sekarang anaknya hendak membalas dendam kematian ayahnya padaku, akan kuhadapi. Anakku Udin memang benar. Aku seorang pengecut. Mestinya dahulu aku tidak melarikan diri menjadi orang buruan, mestinya aku mempertanggung-jawabkan perbuatanku itu. karena aku melarikan diri dan meninggalkan anakku, maka aku menyeret banyak orang yang ikut menderita karena aku. Aku membuat Udin hidup terlantar, juga engkau telah menderita karena pelarianku itu. Bukan Udin dan engkau saja yang menderita akibat ulahku itu, bahkan kini istri dan anakku Aji juga ikut terancam. Ahh, aku menyesal sekali, Ujang.”

“Engkau tidak perlu menyesal, Harun. Aku tidak bisa menyalahkanmu. Istrimu membunuh diri karena diperkosa orang dan engkau mengambil tindakan sendiri untuk membalas. Hal itu sudah sepantasnya, karena kalau engkau

minta pengadilan kepada penguasa di Galuh mungkin engkau malah yang ditangkap dan dihukum. Kita semua tahu bahwa hokum diadakan hanya untuk melindungi orang-orang yang berkuasa saja.”

Harun menghela napas panjang. “Apa anehnya itu, Ujang? Kekuasaan itulah hukum yang berlaku. Orang-orang yang berkuasa menentukan hukum sendiri dan rakyat jelata harus tunduk kepada hukum mereka. Akan tetapi di Mataram ini lain keadaannya, Ujang. di sini terdapat banyak pejabat tinggi yang bijaksana dan yang membela rakyat. Sultan Agung adalah seorang raja yang bijaksana bertindak tegas terhadap para pamong praja yang lalim.”

Pada saat itu, Aji muncul dalam ruangan itu dan berkata kepada ayahnya, “Kamar mandi sudah siap, Pak. Airnya sudah penuh. silakan bapak dan paman mandi.” Setelah berkata demikian, Aji lalu mengundurkan diri lagi.

Harun mempersilakan temannya untuk mandi. Tak lama kemudian keduanya sudah mandi dan bertukar pakaian, lalu duduk kembali ke ruangan itu. Muncul Warsiyem dari dalam, mempersilakan suami dan tamunya untuk makan malam. Melihat isterinya, Hrun lalu berkata kepada Ujang.

“Ah, engkau belum berkenalan dengan isteriku, Jang!

Nah, ini Warsiyem isteriku, ibu Lindu Aji.” Kemudian kepada isterinya dia

memperkenalkan temannya. “Dik War, ini Ujang Karim, seorang sahabatku yang datang dari Galuh.”

Ujang bangkit dari tempat duduknya dan membungkuk kepada Warsiyem. “Maafkan kalau kunjungan saya ini mengganggu,” kata Ujang.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ah, sama sekali tidak. Mari, silakan kalian makan yang sudah kami siapkan di ruangan belakang,” kata Warsiyem.dengan ramah.

Mereka berdua lalu bangkit dan memasuki ruangan belakang. Hidangan sudah disiapkan di atas meja dan ketika mereka berdua duduk menghadapi hidangan, Ujang berkata,

“Mari mbakyu dan nak Lindu Aji makan sekalian!” katanya itu ditujukan kepada Warsiyem karena Aji tidak tampak berada di situ.

“Ah, silakan kalian berdua makan, aku dan Aji makan nanti saja.” kata Warsiyem yang melayani mereka makan.

Sementara itu, Lindu Aji duduk di dapur. Dia termenung dan tidak dapat melupakan isi surat yang tadi dibacanya. Dia tidak tahu siapa itu Hasanudin yang mengancam hendak membunuh ayahnya dan dia tidak mengerti pula mengapa ayahnya dikatakan pengecut dan ayahnya tidak bertanggung jawab. Hatinya merasa penasaran sekali dan semangatnya memberontak. Dia akan menghadapi orang yang mengancam hendak membunuh ayahnya itu!

Setelah selesai makan, Harun dan Ujang kembali bercakap-cakap, akan tetapi karena malam itu hawanya panas, Harun mengajak Ujang bercakap-cakap di pendapa rumahnya, di sebelah warung nasinya yang sudah tutup. Warsiyem memanggil Aji dan ibu ini makan bersama anaknya. Dalam kesempatan makan bersama ibunya ini, Aji tak dapat menahan hatinya lagi dan bertanya.

“Ibu, siapakah orang yang bernama Hasanudin itu?”

“Hasanudin ....?” Ibunya memandang dengan mata penuh selidik. “Apa yang kau maksudkan, Aji? Kenapa engkau menanyakan nama itu?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Aku hanya ingin tahu, ibu. Hasanudin itu mengirim surat kepada ayah, mengatakan ayah seorang pengecut dan ayah tidak bertanggung jawab. Apa artinya itu, ibu?”

Warsiyem memandang ragu. Tentu saja ia sudah mendengar pengakuan suaminya bahwa suaminya meninggalkan seorang anak laki-laki bernama Hasanudin di galuh, Pasundan. suaminya melarang ia untuk menceritakan tentang hal itu kepada Aji, akan tetapi sekarang, entah bagaimana, Aji mengetahui nama itu. Ia tidak berani melanggar larangan suaminya.

“Aji, megapa engkau menanyakan itu? Aku sendiri juga tidak tahu benar.”

“Akan tetapi, aku harus tahu, ibu! Hasanudin itu mengancam ayah. aku harus membela ayah!” kata Aji dengan alis berkerut.

Ibunya menghela napas panjang. “Mengapa tidak kautanyakan saja sendiri kepada ayahmu?”

“Aku akan bertanya sekarang juga, ibu!”

“Aji, habiskan dulu makanmu di piringmu!” kata Warsiyem dengan nada menegur. Lindu Aji tidak membantah.

Dia segera menghabiskan nasi dan lauknya di atas piringnya dengan cepat, lalu minum air kendi, kemudian dia bangkit dan melangkah tegap menuju ke luar, ke pendapa di mana ayahnya dan tamunya sedang bercakap-cakap.

“Bapak ......!”

Harun dan Ujang menoleh dan melihat Aji berdiri di situ.

“Eh, ada apakah, Aji?” tanya Harun.

Aji melangkah maju dan berdiri di depan ayahnya.

Sikapnya masih sopan seperti biasa, pandang mata yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

ditujukan kepada ayahnya masih menyinarkan kasih sayang dan hormat, akan tetapi wajahnya membayangkan keseriusan.

“Bapak, saya tadi telah membaca surat dari Hasanudin yang mengancam bapak, karena itu saya harap bapak suka memberitahukan saya, siapakah Hasanudin itu dan mengapa dia mengancam bapak?”

Harun menoleh kepada Ujang. Mereka saling pandang dan dari pandang mata Harun, Ujang tahu bahwa sahabatnya itu merasa bingung dengan pertanyaan anaknya.

“Uun, apa salahnya kalau Aji mengetahui

persoalannya? Dia sudah hampir dewasa, bukan anak kecil lagi.” Hubungan antara Ujang dan Harun sudah demikian dekatnya seperti saudara saja, maka Ujang berani menyarankan hal itu.

Harun menghela napas panjang sambil memandang anaknya. “Duduklah, Aji.”

Aji duduk di depan ayahnya. Setelah beberapa kali menarik napas panjang, Harun lalu berkata, “Kupersingkat saja ceritanya, Aji. Kurang lebih dua puluh lima tahun yang lalu, atau mungkin sudah dua puluh tujuh tahun yang lalu, aku tinggal di Pasundan. Di sana aku mempunyai seorang isteri dan seorang anak berusia satu tahun. terjadilah malapetaka. Isteriku diganggu seorang pembesar sehingga membunuh diri. Aku membalas dendam. Kubunuh pembesar jahanam itu. Aku lalu dikejar-kejar, menjadi buruan. terpaksa aku meninggalkan anakku, kutitipkan kepada pamanmu Ujang Karim ini dan aku merantau ke daerah Mataram. Sepuluh tahun kemudian aku bertemu dengan ibumu dan kami menikah lalu terlahirlah engkau. Nah, tiba-tiba muncul pamanmu Ujang ini yang dititipi

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

surat oleh anakku yang kutinggalkan di Pasundan. Hasanudin itu adalah anakku yang kutinggalkan di sana.”

Berdebar jantung Aji, penuh ketegangan dan penasaran.

“Akan tetapi kalau dia anak bapak, kenapa mengancam hendak membunuh bapak?”

Harun menghela napas panjang, “Entahlah ...... agaknya kakakmu itu telah menyeleweng dan tersesat, atau mungkin dia marah dan mengandung dendam sakit hati kepadaku.”

“Akan tetapi dia mengancam hendak membunuh bapak!

Ini sudah keterlaluan namanya dan aku akan menghadapinya!”

“Aji! Jangan mencampuri urusan ini. Ini adalah urusan pribadiku. Sudahlah, lupakan saja hal itu dan jangan pikirkan lagi. Sekarang tinggalkan kami, jangan ganggu percakapan kami dan pergilah membantu ibumu.” kata Harun agak keras karena memang dia terkejut melihat sikap Aji yang demikian keras, pada hal biasanya anak itu lembut dan penyabar.

Aji memang bangkit dan pergi, akan tetapi tidak kembali ke belakang melainkan melompat ke pekarangan dan lari meninggalkan rumah itu. Dia berlari cepat menuju ke selatan, menuju ke Laut Kidul. Malam itu bulan muncul dengan terangnya sehingga jalan kasar menuju ke selatan itu cukup terang. Aji berlari terus. Jantungnya berdebar tegang.

Ayahnya mempunyai seorang anak laki-laki yang jauh lebih tua darinya, mungkin sekarang sudah berusia dua puluh enam atau dua puluh tujuh tahun. Dia mempunyai seorang kakak!

Akan tetapi kakaknya itu mengancam hendak membunuh ayahnya. Kenyataan ini mengguncang hatinya yang selama ini penuh damai dan tenteram.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Setelah

tiba di pantai

Laut Kidul yang

berpasir tebal,

baru dia berhenti

berlari. Keadaan

di situ tenang dan

sunyi sekali.

Bahkan

gemuruhnya

suara ombak

memecah di

pantai makin

mempertebal

keheningan tempat itu. Akan tetapi hati Aji tidak hening. Dia membayangkan kakaknya yang bernama Hasanudin itu menyerang dan hendak membunuh ayahnya. Tiba-tiba dia bergerak, bersilat menyerang, memukul, menendang sekuat tenaga seolah orang yang hendak membunuh ayahnya itu berada di depannya dan dia menyerangnya penuh kemarahan.

Dia terus bersilat, tidak memperdulikan air laut menjilat-jilat sampai ke kakinya. Dia bersilat sekuat tenaga sampai akhirnya, berjam-jam kemudian, dia terkulai lemas dan kelelahan di atas pasir.

-o0-dwkz-budi-0o-

“Hem, dia marah sekali. Belum pernah aku melihat dia marah. Biasanya dia lembut dan penyabar.” kata Harun sambil mengerutkan alisnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Siapa yang tidak marah mendengar ayahnya diancam akan dibunuh orang, Harun. anakmu Lindu Aji itu tidak dapat disalahkan. tentu saja dia marah mendengar ada orang mengancam hendak membunuhmu, apa lagi kalau yang mengancam itu anakmu sendiri.”

Pada saat itu kedua orang sahabat yang sedang bercakap-cakap itu mendengar suara orang berdehem di pekarangan. ketika mereka memandang, mereka melihat dalam keremangan cahaya bulan, sesosok tubuh seorang laki-laki di pintu pekarangan, melangkah perlahan memasuki pekarangan itu.

“Aji ...... ?” panggil Harun yang mengira itu anaknya.

Akan tetapi bayangan itu tidak menjawab, hanya melangkah perlahan menghampiri pendapa rumah itu. Setelah agak dekat dan sinar lampu di pendapa dapat menerangi wajah orang itu, barulah Harun dan Ujang tahu bahwa orang itu bukan Lindu Aji. Seorang laki-laki bertubuh tinggi kurus dan dari pakaiannya yang mewah mereka segera tahu bahwa dia tentu seorang menak (bangsawan) Sunda. Usianya sekitar empat pu;uj tahun, dengan ikat kepala yang khas Pasundan dan sarungnya diikatkan di pinggang. Wajahnya tampan dan sepasang matanya mencorong.

Harun segera bangkit berdiri untuk menyambut tamu yang tidak dikenalnya ini. juga Ujang ikut bangkit berdiri dengan muka pucat karena walaupun dia sendiri juga belum mengenal orang ini, akan tetapi pakaiannya sebagai menak sunda itu membuatnya gemetar, teringat bahwa Harun dumusuhi oleh bangsawan Galuh.

“Udin ......? “ bisik Harun kepada sahabatnya.

“Bukan ...... : bisik Ujang kembali.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kini laki-laki itu sudah berdiri dekat mereka, dalam jarak empat meter. Sejenak ia berdiri dengan kedua kaki terpentang, tegak memandang ke arah kedua orang itu bergantian, kemudian dia bertanya dalam bahasa Sunda dengan sikap angkuh dan bahasa kasar, seperti sikap bahasa kebanyakan para bangsawan kalau bicara kepada rakyat kecil.

“Siapa di antara kalian yang bernama Harun Hambali?”

Harun segera dapat menduga bahwa orang ini tentu utusan keluarga mendiang Aom Bahrudin yang akan membalas dendam atas kematian bangsawan itu. Surat Hasanudin yang memaki dia sebagai pengecut telah membangkitkan semangatnya dan kini Harun mengambil keputusan untuk tidak lagi melarikan diri dan mempertanggung jawabkan perbuatannya. Maka dengan sikap gagah dia melangkah maju menghadapi orang itu dan berkata dengan tenang.

“Saya yang bernama Harun Hambali. Juragan (tuan) siapakah dan kepentingan apa yang membawa juragan datang menemui saya?”

Orang itu tidak menjawab melainkan memandang kepada Harun dari kepala sampai ke kaki dengan penuh perhatian. kemudian dia melirik ke arah Ujang dan bertanya, masih dalam bahasa Sunda, “Dan kamu ini tentu yang bernama Ujang Karim, bukan?”

Ujang takut dan menjawab dengan suara gemetar, “Be

...... betul, juragan ......”

Kembali orang itu menghadapi Harun yang sudah berdiri di depannya.

“Harun Hambali, ingatkah akan peristiwa yang terjadi dua puluh enam tahun yang lalu di Galuh?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Dengan sikap masih tenang Harun bertanya, “Peristiwa yang mana itu, juragan?”

“Kamu telah membunuh Aom Bahrudin, adik Bupati di Galuh!”

Harun mengangguk dan menjawab dengan suara tegas.

“Siapapun andika, tentu sudah mengetahui bahwa saya membunuh Aom Bahrudin karena dia telah memperkosa istri saya sehingga isteri saya membunuh diri. Pembalasan itu sudah setimpal dan adil.”

“Jahanam keparat! Ketahuilah, aku adalah Raden Banuseta, putera mendiang Aom Bahrudin! Aku datang untuk membalas kematian ayahku dan membunuhmu!”

Harun masih tenang. “Kalau andika tidak menyadari bahwa ayah andika yang bersalah dalam peristiwa itu dan hendak membalas dendam, silakan. Saya berani bertanggung jawab atas perbuatan saya itu!”

“Bagus! Bersiaplah untuk mati dan menghadap ayahku!” bentak orang yang mrngaku bernama Raden Banuseta itu dan tiba-tiba saja tubuhnya berkelebat ke depan seperti burung terbang saja dan kedua tangannya sudah menyambar dari kanan kiri ke arah kepala Harun. cepat bukan main gerakan orang itu dan ketika kedua tangannya menyambar terdengar angin bersiut menandakan bahwa serangan kedua tangan itu mengandung tenaga sakti yang amat kuat. Harun mengenal gerakan cepat bagaikan burung terbang itu dan cepat dia melompat ke samping, menghindar lalu melompat ke tengah pekarangan, mencari tempat yang luas agar leluasa bersilat menghadapi lawan yang tangguh itu.

“Anda murid perguruan silat Dadali Sakti?” Tanya Harun yang biarpun hanya setahun lamanya, pernah belajar

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

ilmu silat pada perguruan silat Dadali Sakti yang amat terkenal di daerah Pasundan itu. Perguruan Dadali sakti (Burung Walet Sakti) adalah sebuah perguruan silat yang mengajarkan ilmu silat yang mempunyai dasar kecepatan gerak seperti seekor walet.

Banuseta tersenyum menyeringai. “Engkau mengenal aliran silatku? Bagus, agar engkau tidak mati penasaran.

Sambutlah!” Kembali Banuseta menyerang, gerakannya cepat sekali dan dia sudah mengirim serangkai serangan bertubi-tubi, tamparan, totokan dan tendangan. harun mengelak dan menangkis, akan tetapi setiap kali menangkis dan lengannya bertemu dengan lengan lawan, tubuhnya tergetar dan dia terhuyung ke belakang. Harun maklum bahwa tingkat kepandaian lawannya ini jauh lebih tinggi dari tingkatnya. akan tetapi dia sudah bertekad untuk menghadapi segala akibat perbuatannya, tidak akan lari lagi dan akan melawan mati-matian. Maka dia mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuannya untuk menandingi lawannya. Dia berusaha untuk balas menyerang, akan tetapi karena memang kalah jauh tingkatnya, maka semua serangan balasannya kalau ditangkis lawan malah membuat tubuhnya terhuyung.

“Hyaaaaaahh ......!” Dengan nekat Harun mengerahkan seluruh tenaganya, menubruk maju dan menghantamkan kedua tangannya dari atas ke arah kepala lawan. Tamparan kedua tangannya ini mengarah kedua pelipis kepala lawan dan karena dia mengerahkan seluruh tenaganya, maka kalau mengenai sasaran akan berbahaya sekali. Betapapun kuatnya lawan, akan sulitlah dapat bertahan menerima hantaman telapak tangan kanan kiri itu ke pelipisnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Wuuuuuttt ...... plakkk!!” kedua pergelangan tangan Harun ditangkap oleh Banuseta. demikian kuatnya cengkeraman kedua tangan tokoh Dadali Sakti itu sehingga Harun merasa pergelangan tangannya seperti remuk dijepit catut baja. Dengan nekat dia lalu menggunakan jurus Munding Kroda (Kerbau Marah) dan tiba-tiba dia menghantamkan kepalanya ke arah dada lawan! Jurus Munding Kroda adalah jurus yang hanya dilakukan dalam keadaan sudah tidak berdaya dan nekat, jurus mengadu nyawa karena kalau berhasil, nyawa lawan terancam maut, akan tetapi kalau gagal, nyawa sendiri taruhannya.

Akan

tetapi dengan

jurus ini, kepala

Harun dapat

memecahkan

buah kelapa

dengan mudah

dan dapat

mematahkan

balok kayu.

serangan yang

dilakukan tiba-

tiba dari dekat ini

tentu saja tidak

keburu dielakkan oleh Banuseta, juga tidak dapat ditangkis karena kedua tangannya masih memegang kedua pergelangan tangan lawan. Maka diapun lalu mengerahkan tenaga saktinya menerima terjangan kepala itu dengan dadanya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Wuuuttt ...... prakkk ......!!” terdengar suara keras ketika kepala bertemu dada dan tubuh Harun terpelanting dan roboh tak berkutik lagi. Kepalanya retak bertemu dengan dada yang dilindungi tenaga sakti amat kuat itu dan Harun tewas seketika. Melihat kawannya roboh, Ujang Karim yang sejak tadi menonton dengan muka pucat dan hati tegang, mejadi ketakutan dan dia segera mengangkat kaki melarikan diri.

“Hendak lari ke mana kamu? Kamu juga harus mati!”

bentak Raden Banuseta dan tangannya sudah mencabut pisau belati. Sekali tangannya bergerak, pisau itu meluncur dan menancap di punggung Ujang yang melarikan diri. Ujang berteriak dan roboh menelungkup. Raden Banuseta tersenyum mengejek, menghampiri dan mencabut pisaunya, lalu pergi dari situ dengan cepat, menghilang dalam bayangan pohon-pohon karena diapun tidak ingin semua penduduk dusun itu datang mengeroyoknya.

Warsiyem juga tadi menonton perkelahian itu dengan muka pucat dan tubuh menggigil. Ia khawatir sekali, akan tetapi apa yang dapat dilakukan seorang wanita lemah seperti dia? Ketika melihat suaminya roboh, disusul robohnya Ujang dan pembunuh suaminya itu sudah menghilang, baru ia dapat bergerak, berlari keluar sambil menjerit dan menubruk mayat suaminya.

“Kang Haruuuun ...... ahh, kang Haruuuunn ......!” Ia menjerit-jerit dan melihat bahwa suaminya sudah tewas dengan kepala retak mengeluarkan banyak darah, Warsiyem menangis tersedu-sedu dan roboh pingsan sambil merangkul suaminya.

Dusun Gampingan menjadi geger. rumah Harun penuh dengan para penduduk yang sama datang melayat. Jenasah Harunn dan Ujang dibaringkan di atas sebuah dipan bambu,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sedangkan Wrsiyem yang masih pingsan diangkat dan direbahkan ke atas pembaringan dalam kamarnya. Para wanita tetangga berusaha untuk menyadarkannya, akan tetapi Warsiyem tetap pingsan. Guncangan perasaan itu terlalu hebat menggempurnya sehingga wanita itu pingsan berat.

Lindu Aji akhirnya dapat menenteramkan hatinya kembali setelah dia duduk bersila di atas pasir pantai Laut Kidul bermandikan cahaya bulan. Keheningan suasana, kemurnian hawa itu melenyapkan gejolak hatinya, membuat hatinya yang tadinya bergelombang seperti diterpa badai, menjadi tenang kembali. dia teringat akan ayah ibunya yang tentu akan merasa khawatir kalau dia tidak segera pulang.

selain itu, ada suatu perasaan tidak enak yang aneh, yang mendorongnya untuk segera pulang. dia mulai menyesal atas sikapnya terhadap ayahnya tadi. Dia amat menghormati dan menyayang ayahnya, dan kini timbul perasaan iba terhadap orang yang dekat di hatinya itu. ayahnya sudah cukup menderita. istrinya diganggu orang sampai membunuh diri, kemudian karena membalas dendam, dia lalu menjadi buronan sampai bertahun-tahun. dan kini, betapa hancur hatinya mendapat surat dari anak kandungnya sendiri yng mengancam akan membunuhnya.

“Bapak ......!” dia mengeluh. Ingin rasanya dia merangkul dan menghibur hati ayahnya tercinta. karena ingin segera pulang dan bertemu ayah ibunya, Lindu Aji lalu mempergunakan kepandaiannya untuk berlari kembali ke dusun Gampingan.

Ketika dia memasuki dusun Gampingan, dia terheran-heran melihat para penduduk banyak yang masih berada di luar rumah masing-masing, bahkan banyak yang bergerombol

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

membicarakan sesuatu dengan asyiknya. Wajah merekapun rata-rata tegang. Dan ketika melihat dia datang, mereka semua terdiam dan memandang dia dengan sinar mata aneh.

“Heii, ada apakah? Apa yang terjadi? Sikap kalian begini aneh!” tanyanya kepada beberapa orang pemuda yang juga memandangnya seperti mereka melihat setan.

“Aji, jangan banyak tanya. Cepat pulanglah, cepat!”

kata seorang di antara mereka. Aji terbelalak. sikap mereka sudah jelas. Pasti terjadi sesuatu di rumah orang tuanya. maka, tanpa bertanya lagi diapun berlari cepat menuju rumahnya.

Jantungnya berdebar keras ketika dia melihat betapa di rumahnya dipasangi banyak lampu sehingga terang benderang dan banyak sekali orang berada di rumahnya. Orang-orang memenuhi rumah, bahkan meluber sampai ke pekarangan, seolah-olah seluruh penduduk Gampingan berkumpul semua di situ. Ketika Lindu aji muncul, semua orang menengok dan memandang kepadanya.

Wajah Aji menjadi pucat dan cepat dia menerobos masuk ke ruangan depan. Dan di situ, dia berhenti terbelalak memandang ke arah dua buah dipan bambu di mana rebah dua sosok tubuh yang terselimut kain, yang berarti bahwa dua sosok tubuh manusia itu telah mati! jantungnya seperti meloncat menyumbat kerongkongannya, pandang matanya berkunang dan kekhawatiran yang amat sangat memenuhi hatinya. Dia lalu melompat ke depan, menyingkap bagian kepala kain penutup mayat itu dan melihat wajah sahabat ayahnya yang bertamu malam itu, wajah Ujang. Biarpun dia terkejut melihat sahabat ayahnya telah tewas, namun dia agak lega bahwa mayat itu bukan ayahnya atau ibunya. Dia lalu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menghampiri sosok mayat kedua, dengan tangan gemetar dia membuka kain yang menutupi kepala mayat kedua.

Wajah Lindu Aji seketika pucat sekali, matanya terbelalak, kedua tangan dikembangkan di depan dada, jari-jari tangannya menegang, mulutnya terbuka seolah mengeluarkan pekik yang tidak bersuara, lalu perlahan-lahan bibirnya bergerak, mengeluarkan kata-kata seperti berbisik meragu, tidak percaya apa yang dilihatnya sendiri.

“Bapak ......, bapak ......, bapak kenapakah ......? Bapak

......, jawablah, bapak ......, kenapa ...... “ Dia menyentuh pundak ayahnya, diguncangnya lembut seolah hendak membangunkan ayahnya dari tidur. akan tetapi dia lalu melihat kepala yang retak-retak dan berlepotan darah itu.

“Bapaaaaaakkk ...... !!” Dia menjerit, suara jeritnya melengking dan menggetarkan hati seluruh pelayat. “Tidak ......

tidaaaak ......!” Mata yang terbelalak itu basah dan air mata menetes-netes jatuh di atas kedua pipinya. Dia mengguncang-guncang pundak ayahnya dengan kuat seolah tidak percaya dan tidak mau percaya sehingga tubuh mayat itu bergoyang-goyang, kepalanya bergerak-gerak seperti mengeleng.

Sebuah tangan menyentuhnya. Parto, tetangga keluarga Harun yang menjadi sahabta baik keluarga itu, berkata lirih, suaranya menggetar penuh keharuan, “Angger Aji ...... kuatkan hatimu, bapakmu telah meninggal dunia ...... “

Hening sejenak, yang terdengar hanya suara isak para wanita yang merasa terharu melihat adegan itu. Aji seperti orang kebingungan mendengar ucapan itu, dia menoleh ke kanan kiri seolah mengharapkan ada orang lain yang membantu ucapan Parto itu. Semua orang yang bertemu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pandang dengannya menundukkan pandang mata mereka. Aji lalu menoleh lagi kepada wajah ayahnya.

“Bapak ...... ? Bapak, benarkah ...... benarkah bapak ......

bapak ...... sudah mati?”. Kemudian, bagaikan air bah yang dilepas bendungannya, dia menjerit, “Bapaaakkk ...... !!” Dia menubruk, merangkul ayahnya, menciumi muka jenasah itu lalu menangis meraung-raung di atas dada jenasah Harun.

Isteri Parto yang juga sudah seperti keluarga sendiri dengan Harun dan anak isterinya, merangkul Lindu Aji sambil sesenggukan.

“ ...... Aji ...... ngger kuatkan hatimu ...... semua ini sudah kehendak Gusti .... kasihani bapakmu ...... kasihani ibumu, ngger ...... “

Tiba-tiba Lindu aji menghentikan tangisnya dan mengangkat kepalanya. Mukanya masih pucat sekali, air mata bercucuran seperti hujan, matanya penuh air mata dan kemerahan. “Ibu ...... mana ibu ...... bagaimana ibuku ...... ?”

Ucapan Mbok Parto tadi mengingatkan dia kepada ibunya sehingga sesaat dia melupakan kedukaannya yang terganti kekhawatiran akan keadaan ibunya.

“Ia berada dalam kamarnya, Aji ...... “ kata Mbok Parto.

Mendengar ini, Aji lalu menguak semua orang agar minggir dan dia lalu melompat ke arah kamar ibunya.

“Ibuuu ...... !” Dia berteriak memanggil ketika memasuki kamar. melihat ibunya rebah telentang di atas pembaringan dan tidak bergerak seperti tidur, atau seperti mati, Aji menggigil dan sejenak terpukau, tidak mampu bergerak lagi, hanya berdiri memandang, matanya terbelalak liar penuh kekhawatiran kalau-kalau ibunya juga sudah mati. Akan tetapi, di bawah sinar lampu, dia melihat dada ibunya masih bergerak,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

ibunya masih bernapas, ibunya masih hidup! Dia segera menghampiri dan meraba leher dan dahi ibunya.

“Ibu ...... !” panggilnya, mengguncang pelahan pundak ibunya. Akan tetapi ibunya tidak juga membuka mata, tidak juga bergerak.

“Aji, ibumu sejak tadi pingsan.” kata seorang wanita sambil menahan tangisnya.

Aji lalu duduk di tepi pembaringan. Sedikit banyak dia telah mempelajari dari ayahnya cara pengobatan untuk hal-hal tertentu, seperti menyadarkan orang pingsan, mengobati luka-luka dan akibat keracunan. Melihat ibunya pingsan, dia lalu mengurut tengkuk ibunya, menjepit dan membetot urat di pangkal ibu jari dan di bawah pangkal lengan. Tak lama kemudian ibunya merintih dan siuman. Begitu membuka mata dan melihat anaknya, Warsiyem bangkit duduk, merangkul anaknya dan menjerit.

“Aji ...... ! Bapakmu ...... !!”

“Ibuuu ...... !!” Ibu dan anak itu berangkulan dan menangis sesenggukan. Lindu Aji merasa betapa dalam rangkulannya ibunya menjadi lemas terkulai.

“Ibuuu ...... kuatkan hatimu, ibu ...... !” Dia mendekap ibunya denga kuat-kuat untuk mencegah ibunya pingsan lagi.

Ketika dia melihat wajah ibunya yang tersayang itu megap-megap sperti sukar bernapas karena tangisnya, Aji lalu mencium muka ibunya yang basah air mata itu. Air mata ibu dan anak ini bercampur menjadi satu membasahi muka dan leher mereka.

“ ...... Ajiiii ...... bapakmu ...... ahh, bapakmu ...... “

Warsiyem terisak-isak.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Lindu Aji mengusap-usap rambut kepala ibunya. “Kita serahkan saja kepada Gusti Allah, ibu ......, marilah, ibu ...... ibu masih ingat ajaran bapak ...... ? Mari kita menyerahkan bapak kepaada Gusti Allah.” ibu dan anak itu dengan suara mengandung isak lalu berbisik, “ Innalillahi wa innailaihi rojiun ...... “ dan masih saling berangkulan lalu menangis.

Semua wanita yang melayat tak dapat menahan keharuan hati mereka dan mereka ikut menangis sehingga suasana menjadi riuh dalam kamar itu. Para pelayat pria juga tampak terharu dan bersusah payah menahan air mata yang siap keluar dari pelupuk mata yang terasa panas.

Penguburan dua jenasah itu dilakukan pada keesokan harinya, pagi-pagi dan dilayat oleh semua penduduk Gampingan. Warsiyem dirangkul Aji mengantar jenasah ke kuburan dan kembali menangis tersedu-sedu ketika jenasah sudah dimasukkan lubang dan diurug tanah. Setelah penguburan selesai dan para pelayat sudah berpamit kepada Warsiyem dan Lindu Aji, ibu dan anak itu masih tinggal di dekat gundukan tanah itu. Mereka berdua, terutama Warsiyem, enggan meninggalkan tanah kuburan itu. Ia seolah telah kehilangan segala-galanya. Seharian mereka berda di situ.

Akhirnya, setelah menjelang senja, baru Warsiyem menuruti bujukan anaknya dan mereka pulang dengan tubuh terasa lemas, lelah dan juga lapar karena sejak malam tadi mereka tidak makan apapun. Dengan menguatkan hatinya sendiri yang penuh kedukaan dan kehilangan, Aji membujuk dan menghibur ibunya.

-o0-dwkz-budi-0o-

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Segala sesuatu di dunia ini dikikis habis oleh waktu.

Bahkan segala macam perasaan akan berubah dan ditelan sang waktu. demikian pula perasaan duka.

Warsiyem dan Lindu Aji duduk di ruangan depan rumah mereka. Warung nasi belum dibuka. tidak ada semangat bagi Warsiyem untuk berjualan seperti biasa. akan tetapi setelah lewat sepuluh hari sejak kematian suaminya, ia yang tadinya tenggelam ke dalam lautan duka, kini mulai muncul di permukaan. sudah mau mandi, bertukar pakaian, bahkan menikmati air the hangat yang disuguhkan aji. setelah melihat keadaan ibunya yang mulai mau bicara dan tidak tampak terlalu nelangsa lagi, Aji berani mengajak ibunya bicara.

“Ibu sebaiknya kalau kita mulai membuka warung dan berjualan lagi. Banyak penduduk dan para langganan yang menanyakan kepadaku kapan warung nasi ibu akan dibuka lagi.” kata Aji dengan hati-hati.

Warsiyem memandang anaknya, ia telah dapat menenangkan hatinya. Ia tidak boleh tenggelam terus dalam kedukaan. Ia harus hidup demi anaknya. Ia tidak hidup sendiri.

Ia masih mempunyai Aji. Bangkit kembali semangatnya kalau ia ingat kepada puteranya. ”Besok kita boleh mulai berjualan, Aji. Besok pagi-pagi kita pergi ke pasar untuk belanja.

Berasnyapun kulihat tinggal sedikit.”

Setelah mereka makan malam, Aji melihat ibunya sudah benar-benar kuat lahir batinnya, maka barulah dia mengajak ibunya bercakap-cakap dan menjawab pertanyaan yang selalu menggerogoti hatinya sejak kematian ayahnya namun ditahan-tahannya dia tidak ingin mengganggu ibunya yang sedang berduka.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ibu, aku ingin sekali mengetahui tentang kematian bapak. Aku ingin tahu siapa yang membunuh bapak dan apa yang telah terjadi pada malam hari itu, ibu?”

Mereka duduk di ruangan dalam. warsiyem menghela napas panjang.

“Kejadian itu terlalu tiba-tiba dan mengejutkan datangnya, Aji. Tadinyapun aku sendiri tidak mengenal siapa orang yang datang dan berkelahi dengan ayahmu itu. Akan tetapi aku mendengar percakapan mereka. Malam itu, datang seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun, tinggi kurus dan berpakaian seperti seorang priyayi. ketika aku mendengar ribut-ribut di luar, aku segera keluar dan sempat melihat dan mendengar dia bercakap-cakap dengan ayahmu.”

“Dia berusia empat puluh tahun, ibu? Bukan seorang pemuda yang usianya sekitar dua

puluh enam tahun?”

Warsiyem menggeleng kepala. “Bukan. Aku yakin bahwa usianya paling sedikit empat puluh tahun. Dalam percakapan dengan bapakmu dia mengaku bernama Raden Banuseta, putera mendiang Aom Bahrudin yang datang dari tanah Pasundan.”

“Ahh ......! Kiranya putera bangsawan yang dibunuh bapak itu?”

“engkau sudah tahu akan hal itu?”

“Bapak sudah menceritakan kepadaku, ibu, pada hari itu juga sebelum malapetaka itu datang.”

“Kalau begitu engkau sudah diceritakan bapakmu bahwa bapakmum adalah pelarian dari tanah Pasundan.

Bertahun-tahun dia dikejar-kejar putera Aom Bahrudin sendiri yang datang sampai di sini dan menemukan bapakmu. Setelah mendengar nama bapakmu dan memperkenalkan diri, Raden

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Banuseta itu lalu menyerang bapakmu. Mereka berkelahi dan akhirnya bapakmu tewas ditangannya. Juga sahabat bapakmu bernama Ujang itu dibunuhnya ketika hendak melarikan diri.”

“Apakah Banuseta itu tidak mengatakan di mana dia tinggal, ibu?”

“Dia datang dari Galuh dan menurut pendengaranku ketika dia bertanding melawan bapakmu, dia ada mengatakan bahwa dia adalah murid perguruan Dadali Sakti. Akan tetapi, kenapa engkau tadi mengira bahwa pembunuh bapakmu baru berusia dua pulh enam tahun, Aji?”

“Tadi aku mengira bahwa yang membunuh bapak adalah Hasanudin, ibu.”

“Hasanudin? Ah, maksudmu Udin putera bapakmu yang ditinggal di Galuh itu? Engkau sudah tahu akan hal itu?”

“Bapak sudah menceritakan bahwa bapak mempunyai seorang putera bernama Hasanudin yang ditinggalkan di Pasundan, ibu. Bahkan lebih dari itu, aku telah membaca surat dari Hasanudin yang dititipkan Paman Ujang untuk diberikan kepada bapak.”

“Surat? Aku malah belum mengetahuinya. Dia mengirim surat untuk bapakmu? Apa isi surat itu?”

Wajah Aji menjadi kemerahan dan dia mengepal tangannya. “Dia memaki bapak sebagai seorang pengecut dan seorang ayah yang tidak bertanggung jawab ...... “

“Hemmm ...... !” Warsiyem mengerutkan alisnya.

“Bukan itu saja, ibu. dia bahkan menulis ancaman bahwa dia pasti akan datang membunuh bapak.”

“Ahhh ......! Durhaka ...... !” seru Warsiyem kaget.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Itulah sebabnya ketika melihat bapak dibunuh orang, aku segera mengira bahwa Hasanudin yang membunuhnya.

Akan tetapi ternyata bukan dia, melainkan Raden Banuseta.”

Sejak saat itu, dua buah nama itu Hasanudin dan Raden Banuseta, terukir dalam-dalam di hatinya. akan tetapi Lindu Aji tidak mengatakan sesuatu kepada ibunya. Dia membuka kembali warung nasinya dan melanjutkan pekerjaan ayahnya di sawah ladang. Beberapa bulan kemudian kehidupan ibu dan anak ini sudah menjadi biasa kembali. Biarpun suami yang dikasihinya telah tiada, namun karena ia mempunyai seorang anak, maka kepada anaknya itulah seluruh kasih sayangnya tertumpah. Aji juga seorang anak yang amat berbakti dan menyayang ibunya, maka hati Warsiyem segera terhibur dan ia menemukan kembali gairah hidupnya.

Warsiyem adalah seorang janda yang berusia tiga pulh tiga tahun, masih tampak muda dan cantik manis, memiliki daya tarik yang kuat sehingga mata banyak pria memandangnya dengan gairah dan rindu. Akan tetapi karena Warsiyem seorang janda yang pandai membawa diri, pandai menjaga kehormatan tidak melayani senda-gurau laki-laki iseng, ditambah lagi orang-orang merasa segan terhadap mendiang suaminya, maka tidak ada laki-laki yang berani bersikap kurang ajar, walaupun banyak yang menjual lagak dan mencoba memikat janda itu dengan mermacam gaya. Adanya Aji juga merupakan perisai yang kuat bagi Warsiyem. Semua orang tahu bahwa Aji, biarpun berusia lima belas tahun, namun merupakan seorang pemuda yang memiliki kedigdayaan.

Selain itu, ibu dan anak ini bersikap ramah dan baik sekali kepada semua penduduk dusun Gampingan, ringan tangan dan lapang hati membantu orang lain yang sedang kesusahan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Pada suatu siang seperti biasa Warsiyem menjaga warung nasinya. Biasanya, warung nasinya itu ramai dikunjungi para langganan di waktu pagi untuk sarapan, juga di waktu sore menjelang tutup. Kalau siang, tidak banyak yang datang makan karena kebanyakan penduduk Gampingan di waktu siang sibuk bekerja di sawah ladang atau pergi mencari ikan di laut. Siang itupun tidak banyak orang berkunjung dan di warung itu hanya ada dua orang penduduk Gampingan yang kebetulan lewat dan mereka hanya berhenti untuk sekedar mengopi.

Tiba-tiba muncul tiga orang yang lagak dan sikapnya menyeramkan. Mereka mengenakan pakaian serba hitam, tubuh mereka tinggi besar dengan perut gendut dan mereka muncul di depan pintu warung sambil menyeringai menakutkan. Warsiyem terbelalak dan terkejut bukan main.

Yang membuat ia terkejut adalah ketika ia melihat orang terdepan. Biarpun laki-laki tinggi besar itu kini sudah berusia lima puluh tahun lebih dan tampak agak lebih tua dari pada dahulu, namun Warsiyem masih mengenalnya. Dia bertubuh tinggi besar, gendut, bajunya terbuka sehingga tampak dadanya yang berbulu, mukanya bulat, sepasang mata lebar melotot dihias sepasang alis yang hitam tebal, brewoknya pendek dan kasar kaku, di pinggangnya tergantung sebatang golok. Dia adalah Singowiro yang pada enam belas tahun yang lalu pernah mencoba untuk menculiknya, kemudian akan menikahinya, bahkan yang telah membunuh ayahnya!

Sambil bertolak pinggang dan langkah digagah-gagahkan, Singowiro memasuki warung, diikuti dua orang temannya yang juga bermata liar. Melihat dua orang yang sedang ngopi, Singowiro mendekati dan menghardik dengan

sikap galak, “Heii, kalian monyet-monyet busuk, cepat pergi dari sini!”

Dua orang petani itu terkejut dan memandang Singowiro dengan heran, akan tetapi melihat laki-laki tinggi besar itu meraih gagang golok dan mencabutnya sedikit, mereka menjadi ketakutan, bangkit berdiri lalu melarikan diri karena dapat melihat dengan jelas dari sikap tiga orang itu bahwa mereka bukan orang baik-baik dan pasti akan membuat keributan.

Kini Singowiro memandang Warsiyem yang masih berdiri di belakang meja warungnya. Laki-laki itu mengamati wajah dan tubuh Warsiyem, tersenyum senang karena baginya wanita itu masih seperti dulu, bahkan kini semakin denok dan matang!

“Heh-heh-heh, Warsiyem, mana suamimu?” tanyanya sambil melangkah maju menghampiri. Warsiyem tidak menjawab, melainkan perlahan mundur menjauhi.

“Ha-ha-ha, setan itu sudah mampus, bukan? Hemm, kalau saja dulu engkau tidak menjadi isteri setan itu dan menjadi isteriku, sekarang engkau tidak menjadi janda! Akan tetapi sekarangpun belum terlambat, Warsiyem. engkau bisa menjadi isteriku yang ke tiga, Heh-heh-heh!” dia menghampiri dekat dan mengulur tangan hendak mengelus pipi wanita itu.

Warsiyem mengelak mundur, “Singowiro, engkau penjahat dan pembunuh keji! Jangan mengganggu aku dan pergi dari sini!” Warsiyem menuding ke arah pintu, “Pergi atau aku akan menjerit!”

“Menjerit? Ha-ha-ha, menjeritlah, aku suka mendengar jerit wanita cantik!” kata Singowiro dan kembali tangannya meraih ke depan.

Warsiyem mengelak, akan tetapi tangannya dapat ditangkap. Singowiro menyambar dengan tangan kirinya dan kini kedua pergelangan tangan Warsiyem telah dipegangnya.

“Heh-heh-heh, hayolah manis. engkau sudah

ditinggalkan mati suamimu, tentu kesepian. Hayo kita bersenang-senang sebentar. Mana kamarmu?” Singowirom menarik kedua tangan Warsiyem, hendak dipaksanya masuk ke dalam rumah itu.

Warsiyem menjerit-jerit. Dua orang kawan Singowiro terkekeh-kekeh dan menganggap adegan itu lucu sekali.

“Tolong! Tolooongggg ...... Aji ...... tolooonggg ......!!”

Warsiyem menjerit-jerit dan hendak bertahan agar jangan terseret. akan tetapi ia kalah tenaga.

Akan tetapi sebelum Warsiyem terseret sampai ke dalam rumah, dua orang kawan Singowiro menghampiri.

“Kang Singo, jangan di sini! Kalau orang-orang datang, kan repot? Lebih baik dibawa saja perempuan ini, dan dibawa pulang. Di sana engkau kan lebih leluasa dapat bersenang-senang dengannya sepuas hatimu.”

Mendengar peringatan kawannya ini, Singowiro sadar.

“Hemmm, benar juga kalian!” Setelah berkata demikian, dengan ringan dan mudah dia mengangkat dan memanggul tubuh Warsiyem dan memegangi dua pergelangan tangan wanita itu dengan satu tangan saja.

“Mari kita pergi dari sini” kata Singowiro dan mereka bertiga cepat berlari keluar tanpa memperdulikan Warsiyem yang meronta-ronta dan menjerit-jerit. Pada saat itu para pria hampir semua meninggalkan dusun dan bekerja di sawah ladang atau di laut, maka yang berada di dusun hanyalah kaum wanita dan kanak-kanak. tentu saja mereka hanya kebingungan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

bahkan ketakutan mendengar jeritan Warsiyem, tidak berani keluar rumah, apa lagi melihat apa yang terjadi. Karena itu, dengan leluasa Singowiro dan dua orang kawannya melarikan diri keluar dari dusun Gampingan.

Setelahm tiba di tempat yang cukup jauh dari dudun Gampingan, mereka berhenti dan dua orang kawan Singowiro itu berkata kepadanya. “nah, sekarang kita berpisah, Kang singo. Bawalah pengantinmu itu pulang dan bersenang-senanglah. Kami tidak mau mengganggumu. Besok saja kita bertemu lagi di rumahmu, kami akan datang berkunjung dan memberi selamat kepada sepasang pengantin.”

Singowiro terkekeh, “Heh-heh, baiklah, sekarang tidak akan ada yang berani mengganggu lagi. terima kasih, kawan-kawan. Sampai besok!” Dia lalu melangkah lebar memasuki jalan berbukit dan dua orang kawannya mengambil jalan lain.

Warsiyem tidak hentinya meronta dan menjerit-jerit sampai suaranya menjadi parau, akan tetapi Singowiro bahkan merasa senang sekali karena tubuh wanita itu bergerak-gerak di atas pundaknya. Ratap tangis dan jerit wanita bagaikan nyanyian merdu dan janji-janji mesra dan muluk memasuki telinganya.

Tiba-tiba saja, Singowiro merasa pundaknya dan tangannya yang memegang kedua pergelangan tangan Warsiyem seperti lumpuh dan wanita itu sudah terlepas dari pondongannya! Wanita yang tadi dipondongnya itu seperti melompat ke belakang, maka cepat dia memuter tubuh.

Warsiyem telah berdiri dengan ketakutan, dan di dekatnya berdiri seorang pria tua renta yang rambutnya sudah hampir putih semua. laki-laki tua itu berusia lanjut, tentu kurang lebih delapan puluh tahun, tubuhnya jangkung kurus, akan tetapi berdirinya masih tegak. Bukan hanya rambutnya yang putih,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

juga sedikit kumis dan jenggotnya sudah putih. sepasang matanya bersinar lembut sekali penuh kesabaran dan pengertian. bajunya lurik penuh tambalan, terbuka di bagian dada. celananya dari kain tebal berwarna kekuningan yang sudah lusuh pula. kedua kakinya telanjang dan dia memegang sebatang tongkat kayu sederhana.

-o0-dwkz-budi-0o-

JILID IV

ingowiro dapat menduga bahwa tentu kakek ini yang tadi telah membebaskan Warsiyem dari pundaknya, S Akan tetapi dia sungguh tidak mengerti bagaimana caranya dan sukar dipercaya bahwa kakek yang tampak begini lemah, seolah tertiup anginpun akan roboh, dapat membebaskan Warsiyem dari panggulannya.

“Hei, kakek tua bangka pikun! Engkaukah yang melepaskan isteriku dari pondonganku tadi?” bentaknya sambil melotot. Pelototan matanya ini biasanya sudah cukup untuk membuat orang ketakutan dan tidak berani menentangnya.

“Dia bohong! Saya sama sekali bukan isterinya! Dia malah menculik saya dan hendak memaksa saya menjadi isterinya yang ke tiga!” teriak Warsiyem.

“Ki sanak, sadarlah bahwa berbuat jahat sama dengan menanam benih beracun dan kelak andika sendirilah yang akan memetik buahnya yang beracun juga. Sadarlah sebelum terlanjur.” kata kakek itu, suaranya lembut dan ramah.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Babo-babo, tua Bangka busuk. Jangan mencampuri urusanku. Minggat kau!” bentak Singowiro marah.

Akan tetapi kakek itu berdiri tegak dengan tangan kiri di belakang pinggul dan tangan kanan memegangi tongkat yang ditekankan ke atas tanah. “Ki sanak, semoga Gusti Allah mengampunimu.” kata pula kakek itu.

“Jahanam, engkau sudah bosan hidup!” bentak Singowiro dengan marah sekali. Warsiyem merasa ngeri. Ia meremas-remas tangan sendiri di depan dadanya, merasa khawatir sekali akan keselamatan kakek yang tua renta itu.

Ngeri hatinya menyaksikan wajah yang tua itu dihancurkan Singowiro yang kuat dan kejam. singowiro sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi dan dia menghantam dengan kepalan tangan kanannya ke arah muka tua itu.

“Wuuuussss ....!!” Pukulan itu menyambar ke arah muka kakek itu dan Warsiyem memejamkan matanya, tidak tahan melihat muka itu dipukul. Akan tetapi telinganya tidak mendengar apa-apa, tidak mendengar kakek itu roboh atau berteriak kesakitan, melainkan mendengar suara Singowiro berseru seperti orang heran.

“Ehhh ...... ??” Singowiro memang merasa heran bukan main. jelas kepalan tangannya menyambar ke arah muka kakek itu yang berada dekat di depannya, akan tetapi aneh, pukulannya tidak mengenai muka kakek itu, melainkan lewat saja di depannya seolah tangannya tidak sampai. Dia merasa penasaran dan kembali dia memukul, kini kepalannya menonjok ke arah dada yang kerempeng itu.

“Wuuuttt ....!” Pukulan itu meluncur kuat tetapi ketika hampir mengenai dada kakek itu, tiba-tiba Singowiro merasa kepalan tangannya seperti bertemu sesuatu yang lunak akan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tetapi kuat sekali, seperti ada hawa yang kuat menerima pukulannya dan membuat pukulan tangannya membalik sehingga dia terhuyung ke belakang. Warsiyem yang telah membuka matanya juga melihat peristiwa ini dan ia memandang bengong. Betapapun juga, hatinya kembali merasa ngeri ketika ia melihat Singowiro mencabut goloknya. Melihat golok yang mengkilat saking tajamnya itu ia bergidik. teringat ia akan ayahnya yang dahulu juga tewas karena bacokan golok orang ini.

Biarpun sudah dua kali pukulannya tidak mengenai sasaran dan secara aneh pukulannya membalik pada hal kakek itu tidak membuat gerakan apa-apa, melainkan hanya berdiri tegak, Singowiro tidak mundur bahkan menjadi semakin penasaran dan marah.

“Setan! Mampuslah!” bentaknya dan kini menyerang dengan goloknya membacok sekuat tenaga ke arah leher kakek itu. Kakek itu diam saja dan bahkan memejamkan mata seolah tidak terjadi sesuatu. Golok di tangan kanan singowiro itu menyambar ke arah leher dengan kuat sekali. kembali Warsiyem memejamkan matanya karena tidak tega melihat darah muncrat dari leher yang terbacok.

Akan tetapi ketika golok sudah menyambar dekat sekali dengan leher, tiba-tiba golok itupun membalik dengan kuat sekali. Saking kuatnya golok itu terpental membalik, tubuh Singowiro terbawa dan diapun terjengkang dan terbanting ke atas tanah sampai terguling-guling. Sekali ini Singowiro bangkit dengan muka pucat dan mata terbelalak. Dia merasa tengkuknya meremang dan tanpa mengeluarkan kata-kata lagi dia lalu lari tunggang-langgang meninggalkan tempat itu!

Setan, pikirnya. Dia bertemu setan di tengah hari!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Warsiyem menghampiri kakek itu, menjatuhkan diri berlutut dan menyembah. “Paman, terima kasih atas pertolongan paman yang telah membebaskan saya dari malapetaka ...... “ Kata Warsiyem dengan terharu dan penuh hormat.

“Bangkitlah, nini dan bersyukurlah kepada Gusti Allah karena hanya kekuasaan Gusti Allah yang telah menolongmu.

Aku sendiri tidak berbuat apa-apa dan tidak bisa apa-apa. Mari kuantar engkau pulang ke rumahmu, nini.” Setelah berhenti bicara, kakek itu batuk-batuk tiga kali dan napasnya terengah-engah. Warsiyem bangkit dan memandang dengan penuh kekhawatiran.

“Paman ...... maafkan, apakah ...... paman sakit ...... ?”

Kakek itu mengangguk. “Benar, dan beginilah jasmani seorang yang sudah tua, nini. Mari ......, kuantar engkau ...... “

Warsiyem mengangguk dan berjalan. Kakek itu mengikutinya dan langkahnya tertatih-tatih, gemetaran, wajahnya pucat dan napasnya terengah-engah. Melihat keadaan kakek itu, Warsiyem merasa heran bukan main. Kakek ini sudah tua renta dan sedang sakit, begitu ringkih dan lemahnya, akan tetapi bagaimana mungkin seorang yang kuat dan jahat seperti Singowiro dibuat lari tunggang langgang? Ia juga merasa iba sekali, maka ia lalu mendekat dan berkata, “Paman, mari saya tuntun. Paman kelihatan lemah sekali.” Tanpa menanti jawaban ia lalu memegang tangan kiri kakek itu dan menuntunnya. telapak tangan kiri itu demikian halus dan juga agak dingin.

“Tangan paman dingin sekali, tentu paman masuk angin,” kata Warsiyem sambil menuntun kakek itu dan perlahan-lahan mereka berjalan menuju ke dusun Gampingan.

“Nini, andika seorang yang baik hati. Siapakah namamu dan bagaimana andika sampai dilarikan orang tadi?”

Tanya kakek itu dengan suara lirih dan gemetar.

“Nama saya Warsiyem, paman. Saya seorang janda dan hidup berdua dengan anak saya. Saya tinggal di dusun Gampingan di depan itu., membuka warung nasi. Orang jahat tadi adalah Singowiro. Dia memang jahat sekali, paman, dahulupun pernah hendak memaksa saya menjadi isterinya, enam belas tahun yang lalu. Bahkan dialah yang telah membunuh ayah saya. Setelah suami saya meninggal tiga bulan yang lalu. dia muncul lagi dan menculik saya.”

Kakek itu diam saja dan mereka berjalan terus.

akhirnya mereka sampai di dusun Gampingan. Ketika mereka tiba di depan warung nasi Warsiyem, di situ sudah berkumpul empat orang tetangga laki-laki yang sudah mendengar bahwa Warsiyem dilarikan orang jahat. mereka menjadi girang sekali dan juga heran melihat Warsiyem yang dikabarkan telah diculik penjahat itu kini pulang dalam keadaan selamat bersama seorang kakek tua renta yang dituntunnya!

Pada saat itu, dari jauh Lindu Aji datang berlari lari dan melihat ibunya berdiri di depan warung bersama seorang kakek tua renta, dia segera merangkul ibunya.

“Ibu ...... apa yang terjadi? Aku tadi disusul Kimin dan Sarjo yang bilang bahwa warung kita kedatangan tiga orang penjahat. Apa yang terjadi, ibu? Dan di mana mereka sekarang?” Aji menengok ke arah warung dan dilihatnya yang berada di warung adalah orang-orang dusun Gampingan yang dia kenal baik sebagai para langganan ibunya.

Akan tetapi sebelum Warsiyem menjawab, kakek itu berkata kepadanya, “Nini, andika sudah pulang dengan

selamat, sekarang aku hendak melanjutkan perjalananku.”

Kakek itu lalu melangkah hendak pergi.

“Paman, silakan masuk dan duduk dulu, paman sedang sakit ...... “ Warsiyem menahan.

“Aku ...... aku tidak ingin merepotkan ...... “ kakek itu tetap melangkah pergi dari situ. Akan tetapi baru beberapa langkah dia berjalan, tiba-tiba tubuhnya terkulai dan diapun roboh.

Trengginas aji melompat dan berhasil menyangga punggung kakek itu seningga kepalanya tidak sampai terbanting ke atas tanah. Dia memegang tangan kiri kakek itu yang duduk dengan kedua kaki terjulur dan punggung bersandar pada rangkulan tangan kanan Aji.

Warsiyem mendekati dan membujuk dengan halus,

“Paman, marilah singgah dulu di rumah kami. Paman sedang sakit dan memerlukan perawatan dan pengbatan. Biarlah kami merawat paman sampai sembuh.”

“Ibu, dia pingsan, tak dapat diajak bicara,” kata Aji.

“Ohh ...... ! Cepat angkat dia ke dalam, Aji. Kasihan dia ...... “

Tanpa diperintah ibunyapun, Aji sudah berniat menolong kakek itu. Maka dia lalu memondong tubuh tua itu dan mengangkatnya, membawanya masuk ke dalam rumah dan merebahkan kakek itu di atas pembaringan di dalam kamarnya sendiri. Setelah memeriksa keadaan kakek itu, Aji berpendapat bahwa tubuh kakek itu lemah sekali dan agaknya dia kelaparan, Juga tubuhnya panas sekali.

“Ibu. dia perlu diberi makan bubur tajin karena agaknya dia kelaparan. Tubuhnya panas seperti terkena demam. Tolong ibu buatkan bubur tajin dan aku akan mencarikan jamu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

untuknya. sementara ini akan kubasahi kepalanya dengan perasan jeruk nipis dan brambang agar panasnya turun.”

Warsiyem mengangguk lalu keluar menuju ke

warungnya. Warung itu memang juga menjadi dapurnya.

Ketika ia membuatkan bubur tajin, di warung itu sudah berkumpul belasan orang tetangga laki-laki. Ia dihujani pertanyaan. Sambil bekerja membikin bubur tajin, Warsiyem menceritakan dengan singkat bahwa tadi ia diculik Singowiro dan dua orang kawannya. Akan tetapi di tengah perjalanan ia ditolong dan diselamatkan kakek tua yang sedang sakit itu.

Semua orang terheran-heran mendengar cerita Warsiyem, akan tetapi mereka juga marah sekali. siapa yang belum mendengar nama Singowiro? Di daerah pegunungan selatan sampai ke daerah pesisiran nama gegedug (jagoan) yang sering kali memaksakan kehendaknya dengan kekerasan dan sudah banyak mencelakai orang. Ketika Warsiyem menceritakan kepada mereka betapa Singowiro itu belasan tahun yang lalu juga sudah menculiknya dan penjahat itu dikalahkan mendiang suaminya, Harun, semua orang timbul semangatnya.

“Agaknya selama ini dia tidak berani mengganggu mereka karena takut kepada kakang Harun. Akan tetapi setelah kakang Harun meninggal, dia muncul lagi mengganggu, mungkin disangkanya bahwa tidak ada orang di Gampingan yang berani menentangnya.” Warsiyem menutup ceritanya dengan nada sedih karena teringat kepada suaminya.

Parto, sahabat karib Harun, menjadi panas hatinya. dia bangkit berdiri dan berseru kepada teman-temannya. “Kita hadapi jahanam itu! Biarkan dia datang lagi, kita keroyok dia sampai mampus. Hayo kawan-kawan, kita mengadakan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pertemuan, kumpulkan semua laki-laki yang berani dan kita siap menghadapi jahanam itu sewaktu-waktu dia berani datang ke dusun kita!” Semua orang menyatakan setuju dan merekapun keluar dari warung itu untuk mengadakan pertemuan dengan warga yang lain.

Aji sudah menyiapkan jamu dari Daun Kendal, Daun Jintan, dan Akar Alang-alang lalu merebusnya. Setelah kekek itu sadar dari pungsannya, dia membuka mata dan batuk-batuk kecil beberapa kali. Aji dan ibunya cepat menghampiri. Kakek itu memandang kepada mereka dan tersenyum! Senyum dan pandang matanya demikian tenang, sedikitpun tidak tampak sedih atau kesal, sama sekali tidak seperti orang yang sedang menderita sakit. Aji merasa semakin kagum. Tadi, ketika kakek itu belum siuman, ibunya sudah

menceritakan semua apa yang telah terjadi, menceritakan keanehan ketika kakek berpenyakitan ini secara aneh membuat Ki Singowiro lari tunggang langgang! Dia merasa penasaran sekali karena dahulu ibunya pernah menceritakan tentang Singowiro yang telah membunuh kakeknya, ayah dari ibunya yang bernama Sutowiryo.

“Setelah bapak meninggal dia berani datang lagi mengganggu ibu? Sungguh keparat!” Aji berkata marah, akan tetapi pada saat itu kakek tadi siuman dan bergerak sehingga mereka menghentikan percakapan tentang Singowiro itu.

“Ah, tepat seperti yang kukhawatirkan. Orang tua tiada guna ini hanya membikin repot orang saja ...... “ katanya dengan suara lemah seperti berbisik.

Aji segera membungkuk mendekatkan mukanya dan berkata kirih. “Eyang, mohon eyang jangan berkata demikian.

Eyang adalah penyelamat ibu saya, sudah sepatutnya kalau

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kami merawat eyang, bahkan mengorbankan apa saja untuk membalas budi kebaikan eyang. Bahkan kalau eyang tidak pernah melakukan apapun juga kepada kami untuk membantu seorang tua yang sebatang kara dan sedang menderita sakit.”

Kakek itu memandang kepada Aji, tersenyum lebar dan ternyata biarpun dia sudah tua sekali, ketika tersenyum lebar itu masih tampak deretan gigi yang sehat. akan tetapi sebelum dia bicara, Warsiyem mendahuluinya. “Paman, sebaiknya paman jangan banyak bicara dulu. Paman harus minum jamu yang sudah disediakan anak saya, dan makan bubur tajin yang sudah saya persiapkan.”

“Mari, eyang, silakan minum jamu ini lebih dulu.

Eyang tentu akan sehat kembali.” kata Aji dan dia mendekatkan secangkir jamu itu ke mulut kakek itu sedangkan dia membantunya bangkit duduk. Kakek itu tidak menolak dan minum jamu itu sampai habis. setelah itu, Aji merebahkannya kembali dan kini Warsiyem yang duduk di tepi pembaringan dekat kakek itu sambil membawa semangkok bubur tajin dan sendok.

“Paman, silakan makan bubur tajin agar tubuh paman menjadi kuat kembali.” katanya dan iapun menyuapi kakek itu dengan hati-hati. Kakek itupun tidak menolak dan semangkok bubur tajin itupun dihabiskannya. Setelah itu, dia memandang kepada ibu dan anak itu dan dia tersenyum.

“Kalian berdua ibu dan anak sungguh baik sekali.

Semoga Gusti allah akan selalu memberi berkah dan bimbingan kepada kalian.”

“Paman, bukankah paman juga baik sekali kepada kami, kepada saya? Budi paman tidak akan saya lupakan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

selama hidup, saya akan selalu berterima kasih, paman,” kata Warsiyem.

“Ah, nini Warsiyem. sudah kukatakan bahwa bukan aku yang menolongmu, melainkan

kekuasaan Gusti Allah, maka kalau hendak berterima kasih, bersukurlah kepada Gusti Allah.”

“Maafkan kami, eyang. Sesungguhnya kami inipun sama sekali tidak menolong eyang, melainkan hanya melaksanakan kewajiban kami sebagai manusia. Yang menolong eyang adalah Gusti Allah. Tidakkah begitu, eyang?”

Kakek itu tertawa lirih. Sepasang matanya yang bersinar lembut itu terpejam lucu ketika dia tertawa. “Heh-heh-heh-heh, engkau sudah mengerti akan kenyataan itu, kulup.

bagus sekali. siapa namamu, angger?”

“Nama saya lindu Aji, eyang.”

“Eh? Lindu ......?” kakek itu memandang heran.

“Begini, paman. Ketika saya mengandung tua, terjadi gempa bumi yang hebat di sini, sampai rumah kami ini ambruk. Untung kami selamat dan anak saya inipun terlahir dengan selamat. Maka kami beri nama Lindu Aji.”

Kakek itu mengangguk-angguk sambil tersenyum dan dia memejamkan mata, tertidur.

Aji memberi tanda dengan telunjuknya di depan bibir agar mereka tidak bicara lagi, kemudian memberi isyarat agar ibunya keluar dengan dia dari kamar itu. Setelah tiba di luar kamar dia berbisik, “Dia tentu akan sembuh, ibu. Dia perlu istirahat , biarkan dia tidur.”

Ibu dan anak itu keluar dan Warsiyem mulai melayani para langganan yang mulai berdatangan karena sudah ada beberapa orang yang pulang dari sawah ladang atau lautan. Aji

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

lalu berbaring di kamar ibunya karena dia merasa lelah sekali.

Selain semalam tidak tidur, juga dia banyak mengenang kematian bapaknya, ditambah lagi peristiwa tadi yang sempat mengguncang perasaannya mendengar ibunya diganggu orang jahat. Dia rebah mengasokan badan, juga pikirannya agar bebas dari ketegangan. Seperti biasa, setelah melakukan sesuatu demi kepentingan orang lain, misalnya seperti ketika dia membantu ayahnya dahulu kalau mengobati orang, kini ada perasaan bahagia di dalam hatinya bahwa dia dan ibunya telah menolong kakek itu. Perasaan seperti itu juga dirasakan oleh Warsiyem, bahkan tentu oleh semua orang yang telah melakukan kebaikan secara tulus, menolong orang tanpa pamrih, semata-mata berdasarkan kasih kepada sesama yang menimbulkan perasaan belas kasihan kepada orang lain yang menderita.

Tanpa disadarinya, Aji jatuh pulas. tubuhnya yang lelah dan pikirannya yang selama ini berat memikirkan kematian bapaknya, membuat dia letih lahir batin dan tidur merupakan obat yang ampuh baginnya. Beberapa jam lamanya dia pulas sampai sore dan tiba-tiba dia terbangun oleh suara rrbut-ribut yang datangnya dari luar rumah. Aji terbangun menggosok-gosok kedua matanya dengan punggung tangan, kemudian dia teringat akan ibunya dan seketika dia sadar sepenuhnya. Dia melompat turun dari pembaringannya dan berlari keluar. Dan alisnya berkerut, wajahnya berubah merah ketika melihat keadaan di luar rumahnya.

Tiga orang laki-laki tinggi besar berpakaian serba hitam, masing-masing memegang sebatang golok, berdiri di pekarangan, mengayun-ayun golok mereka dan di atas tanah menggeletak tiga orang yang terluka dan berlepotan darah.

belasan orang laki-laki tetangga berdiri di sekitar situ, akan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tetapi mereka mundur-mundur ketakutan dan hanya ada Parto dan dua orang tetangga lain yang berada di depan warung, akan tetapi mereka tampak jerih.

“Hayo siapa lagi yang berani menghalangi kami!”

bentak seorang di antara tiga orang berpakaian hitam itu, yang perutnya gendut dan mukanya brewok sambil mengangkat goloknya ke atas, “Aku adalah Singowiro gegedug Gunung Kidul! Warsiyem adalah isteriku dan tak seorangpun boleh menghalangi aku membawa pergi isteriku!” Kemudian dia menghampiri pintu rumah dan berseru ke arah dalam. “Hei, Warsiyem isteriku, keluarlah kau dan ikut denganku, atau akan kurobohkan rumah ini!”

Akan tetapi tiba-tiba ada sebuah bangku mendorongnya dari dalam dan Singowiro cepat melompat ke belakang, melotot memandang kepada seorang pemuda remaja yang memegang sebuah bangku dan dipergunakan untuk mendorongnya tadi. Aji melompat ke pekarangan menghadapi tiga orang berpakaian hitam itu. Mendengar laki-laki gendut brewok itu tadi menyebut namanya, tahulah dia bahwa orang ini yang telah menculik ibunya, dan orang ini pula yang telah membunuh kakeknya belasan tahun yang lalu. Hatinya dipenuhi kemarahan dan matanya mencorong ketika dia memandang kepada Singowiro.

“Aji ......! Jangan mendekati mereka ......!”

Teriakan Warsiyem yang sudah muncul dari dalam ini membuat Aji menoleh. Hatinya merasa lega bahwa ibunya tidak apa-apa, maka ia berkata lantang, “Ibu, jangan khawatir.

Aku akan menghajar penjahat-penjahat ini.”

Sementara itu, mendengar teriakan Warsiyem, Singowiro juga memandang dan dia tertawa. “Ha-ha-ha,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Warsiyem calon isteriku! Jadi pemuda remaja ini anakmu?

Heh-heh, bocah bagus. Ibumu benar, jangan coba-coba untuk menentang kami. Aku adalah calon ayahmu dan aku suka menerimamu menjadi anakku asalkan engkau menaati semua omonganku, heh-heh!”

Aji menatap wajah Singowiro dengan sinar mata mencorong dan dia berkata lantang, “Heh, Singowiro! Engkau selalu mengganggu ibuku, dan engkau sudah beberapa kali dihajar oleh bapakku Harun Hambali! Sekarang karena bapak telah meninggal, akulah yang menjadi penggantinya untuk menghajarmu! Akan kubalaskan kakekku Sutowiryo yang dulu kau bunuh.”

Tentu saja Singowiro menjadi marah sekali. “Bocah sombong, kalau engkau menjadi penghalang, aku akan membunuhmu lebih dulu!” Setelah berkata demikian, dia menggerakkan goloknya menyerang dengan dahsyat. Aji memang tidak mempunyai pengalaman berkelahi, akan tetapi ilmu-ilmu silat yang dipelajari dan dilatihnya sejak kecil telah mendarah daging dengan dirinya. Gerakannya menjadi otomatis dan ketika golok itu menyambar ke arah kepalanya, dia mengelak dengan gesit sekali. Singowiro menjadi penasaran dan marah melihat bacokannya tidak mengenai sasaran. dia memutar goloknya dan menyerang secara bertubi-tubi, membacok, menusuk, membabat. Namun, semua serangan itu sia-sia, seperti

menyerang bayangan saja karena gerakan Aji ketika mengelak jauh lebih gesit dan cepat.

“Singggg ...... !” Golok menyambar lagi membabat ke arah leher Aji. Pemuda ini merendahkan tubuhnya dengan menekuk kedua lututnya. Golok meluncur cepat di atas

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kepalanya dan pada detik itu juga, bangku ditangannya menyambar dari samping ke arah tubuh lawannya.

“Wuuuttt ...... desss ...... !” Bangku itu menghantam pinggang Singowiro sehingga tubuhnya terpelanting.

“Aduh ...... !” Singowiro roboh dan dia bergulingan menjauh, lalu meloncat bangun sambil meringis karena pinggangnya terasa nyeri. Aji berdiri tegak, menanti. Dia tak pernah menggunakan bangku itu untuk menagkis, maklum bahwa hal itu dia lakukan, tentu bangkunya akan hancur.

Singowiro

baru maklum

bahwa ternyata

pemuda itu

tangkas sekali dan

menguasai ilmu

silat. Dia teringat

akan Harun

Hambali yang

dulu pernah

mengalahkannya,

bahkan yang

memperisteri

Warsiyem.

Selama ada Harun di samping Warsiyem, dia tidak berani mencoba-coba untuk merampas wanita yang membuatnya tergila-gila itu. Kini setelah Harun meninggal dunia, ternyata puteranya menggantikannya melindungi Warsiyem dan menjadi penghalang baginya.

“Bunuh dia!” teriaknya kepada dua orang kawannya dan kini tiga orang itu mengepung Aji dari tiga jurusan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Singowiro di depan dan dua orang kawan jagoan itu di kanan kiri. Mereka bertiga mengamangkan golok dengan wajah bengis. Akan tetapi Aji tak merasa gentar sedikitpun. Dia tetap tenang. Pada saat terdengar jerit ibunya.

“Aji ......!” Suara itu mengandung penuh kekhawatiran.

Ngeri rasa hati ibu ini melihat puteranya diancam tiga orang jahat yang memegang golok itu. Mendengar jeritan ibunya, Lindu Aji menjadi marah kepada tiga orang itu. Dia mengambil keputusan untuk segera merobohkan mereka agar ibunya tidak dicekam kekhawatiran lagi.

Sementara itu, Singowiro sudah mulai dengan serangannya. Goloknya menyambar dahsyat dari atas ke bawah membacok ke arah kepala Aji.

“Yaaaahhhh !” Dia membentak dan membacok sekuat tenaga. Akan tetapi hanya dengan miringkan tubuhnya Aji mengelak dari bacokan itu. dari kanan kiri menyambar pula golok kedua kawan Singowiro. Aji melompat ke belakang sehingga bacokan merekapun hanya mengenai tempat kosong.

Tiaga orang itu mengejar dan kembali mereka sudah mengepung dari tiga jurusan. Aji sudah memperhitungkan dengan baik. Ketika tiga orang itu mengangkat golok masing-masing, siap menyerangnya, dia mengeluarkan teriakan nyaring sekali.

“Haaaiiiiittt ...... !!” Dia membuat gerakan memutar sambil menyerang dengan bangku yang dipegang kakinya dengan kedua tangannya dan pada saat itu juga, kaki kanannya mencuat dan menendang ke arah tubuh Singowiro yang berada di depannya.

“Dukkk ...... ! Takkk ...... ! Bluggg ...... !” Dua orang kawan Singowiro terkena hantaman ujung bangku pada muka

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mereka sedangkan perut gendut Singowiro diterjang kaki kanan Aji.

“Aduhhh ...... aduhhh ...... hekkk ...... !” Tiga orang itu terpelanting dan terjengkang. Aji yang sudah marah sekali tidak berhenti sampai disitu saja. Melihat tiga orang lawannya itu merangkak hendak bangkit, diapun melompat dan bangkunya menari-nari, menyambar dan menghantami tiga orang itu berganti-ganti sampai mereka jatuh bangun terguling-guling dan tidak mampu bangkit lagi.

“Aji .... !” tiba-tiba Warsiyem lari menghampiri anaknya dan merangkulnya, menariknya ke rumah menjauhi tiga orang yang masih mendekam sambil mengaduh-aduh itu.

muka mereka berdarah-darah karena beberapa kali dihantam bangku. Aji tidak membantah dan menurut saja ketika ditarik ibunya.

Tiba-tiba terdengar sorak sorai dan puluhan orang laki-laki penduduk dusun Gampingan yang telah berkumpul di situ serentak bergerak maju dan mengeroyok tiga orang penjahat yang sudah tidak berdaya itu. agaknya melihat betapa Aji mampu merobohkan tiga orang itu, timbul keberanian dalam hati penduduk dusun Gampingan yang marah itu dan mereka kini mengeroyok dan memukuli tiga orang itu dengan senjata apa saja yang berada di yangan mereka. Ada yang menggunakan parang, linggis, pacul, bahkan ada yang menggunakan batu atau tangan saja. Tiga orang itu menjerit-jerit ketakutan dan kesakitan, minta-minta ampun, akan tetapi puluhan orang yang sudah kesetanan itu tidak mau berhenti sampai akhirnya tiga orang itu tewas dengan tubuh lumat! Aji berangkulan dengan ibunya. Warsiyem menutupi kedua

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

telinganya dan memejamkan matanya, dirangkul oleh Aji yang seolah hendak melindunginya.

Tiba-tiba terdengan suara lembut namun demikian jelas terdengar mengatasi keributan orang-orang yang sedang mengamuk itu. “ Saudara-saudara sekalian, hentikan semua itu

........!”

Suara yang lembut itu mengandung wibawa yang demikian kuat, membuat semua orang menghentikan amukan mereka dan mereka menghadap ke arah kakek yang muncul di ambang pintu warung, berdiri ditopang tongkatnya. tubuhnya tegak, wajahnya masih membayangkan kelembutan namun sepasang matanya kini mencorong mengandung teguran sehingga orang-orang yang berada di situ tidak berani menentang pandang matanya melainkan menundukkan pandang mata.

“Ya Allah, gusti ....! Saudara-saudara, apa yang kalian lakukan ini? Tidak sadarkah andika sekalian bahwa kalian telah dikuasai iblis melalui nafsu amarah dan kebencian sehingga tega melakukan kekejaman yang amat mengerikan ini? Lupakah kalian bahwa mereka bertiga juga manusia-manusia seperti andika, manusia-manusia yang tidak sempurna dan berdosa? Ampun, Gusti, semoga Paduka mengampuni kita semua ....”

Hening mengikuti ucapan kakek itu seolah menyusup ke dalam hati sanubari mreka. Mereka tidak menyesal atas apa yang mereka lakukan terhadap tiga orang yang mereka anggap kejam dan jahat itu, akan tetapi kini mereka merasa malu kepada kakek itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Parto mewakili kawan-kawannya dan berkata, “Akan tetapi, paman. Tiga orang ini adalah pembunuh-pembunuh yang kejam.”

“Benar, mereka bertiga adalah pembunuh-pembunuh yang kejam. Akan tetapi sekarang pandanglah sisa tubuh mereka itu dan lihatlah tangan kalian sendiri. Bukankah kalian juga membunuh dengan cara yang kejam sekali? Lalu apa bedanya antara mereka dan kalian?’

Wajah Parto menjadi pucat dan dia tidak membantah lagi. Akan tetapi seorang penduduk lain berkata, “Akan tetapi, paman. Mereka itu datang membuat kekacauan di dusun kami, hendak menculik Warsiyem, dan melukai tiga orang teman kami yang mencoba untuk mengingatkan mereka. Apakah kita harus diam berpangku tangan saja melihat tiga orang itu melakukan kejahatan. membiarkan mereka menculik wanita dan membiarkan mereka melukai atau membunuh orang?”

Semua orang diam-diam menyetujui pertanyaan itu dan kini semua mata memandang ke arah kakek itu yang tampak tersenyum.

Kakek itu mengangguk-angguk. “Bagus, bagus !

pertanyaan dan sikap kalian ini menunjukkan bahwa kalian mempunyai rasa keadilan, menentang yang jahat dan melindungi yang lemah. Akan tetapi cara yang kalian pakai itu keliru. kejahatan tidak boleh dibalas dengan kejahatan. Kalau kalian belum mampu menghadapi kejahatan dengan kebaikan, maka hadapilah kejahatan dengan keadilan. Akan tetapi bukan keadilan yang ngawur, bukan keadilan yang dilaksanakan seenak hatinya sendiri. Harus dilaksanakan oleh pengadilan berdasarkan hukum pemerintah yang

berwenang. Apa artinya mempunyai pemerintah kalau kita bertindak sendiri? Apa

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

gunanya ada hukum dan pengadilan kalau kita melaksanakan hukum sendiri? Ini namanya sewenang-wenang. tugas kita membantu pemerintah menjaga ketenteraman dan keamanan.

Kalau kalian menangkap, tiga orang itu dan menyerahkan kepada petugas pemerintah untuk mengadilinya, itu sudah tepat dan benar namanya."

Kini Aji maju menghampiri kakek itu dan berkata,

"Kami telah bertindak salah menuruti kemarahan dan kebencian, eyang. Biarlah saya yang menanggung semua kesalahan ini, jangan salahkan kepada saudara-saudara ini karena tadi sayalah yang merobohkan tiga orang itu."

Kakek itu menatap wajah Aji dan mengangguk-angguk.

"mengakui kesalahan dan mempertanggung jawabkan perbuatan merupakan langkah yang benar. Sudahlah, semua telah terjadi. Lapor saja kepada ketua dusun dan kubur tiga jenasah itu baik-baik." Kakek itu lalu masuk kembali ke dalam rumah, diikuti oleh Warsiyem dan Aji.

Para penduduk Gampingan lalu bekerja. Meraka melapor kepada kepala dusun yang tidak menyalahkan mereka.

Membunuh penjahat pada waktu itu tidaklah melakukan pelanggaran besar, apa lagi kalau pelakunya adalah rakyat banyak. Jenasah tiga orang itu lalu dikuburkan sebagaimana mestinya, walaupun di tempat terpisah dari kuburan umum.

-o0-dwkz-budi-0o-

Mereka bertiga duduk di ruangan depan dekat warung.

Ketika itu tengah hari dan seperti biasa pada siang hari, warung itu sepi. Warsiyem, Lindu Aji, dan kakek itu duduk bercakap-cakap sehabis makan siang, duduk saling berhadapan di atas bangku. Sudah tiga hari kakek itu tinggal di situ, sejak dia jatuh

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sakit dan ditolong oleh Aji dan ibunya. Dia kini sudah sembuh benar. Wajahnya yang kurus tampak kemerahan. Bajunya lurik dan celana kuning yang dipakainya tampak bersih karena sudah dicuci oleh Warsiyem dan kakek itu diberi pakaian peninggalan Harun untuk penggantinya. Akan tetapi setelah pakaiannya sendiri bersih dan kering, kakek itu berganti lagi dengan pakaiannya sendiri.

"Paman. maafkan pertanyaan saya. Sejak paman berada di sini, kami sudah merasa seolah paman ini keluarga kami sendiri, seperti bapakku sendiri atau seperti kakeknya Aji.

Akan tetapi paman belum pernah bercerita tentang diri paman.

bahkan nama pamanpun belum kami ketahui. Paman, bolehkah kami mengetahui nama paman yang mulia?"

“Ibu benar, eyang. Semua orang di dusun ini bertanya kepada saya siapa nama eyang, akan tetapi saya tidak dapat menjawabnya.” kata Aji yang menjadi berani setelah ibunya lebih dulu menyinggung soal itu. entah mengapa, sikap kakek yang halus budi dan penyabar itu bahkan membuat Aji merasa segan, hormat dan takut mengeluarkan kata-kata yang salah di depan kakek itu.

Kakek itu tersenyum dan mengelus jenggotnya yang sudah putih seperti benang-benang perak. “Nini Warsiyem dan engkau angger Aji, terus terang saja, selama bertahun-tahun ini aku tidak pernah memperkenalkan nama kepada siapapun juga sehingga aku sendiri hampir tidak mengenal namaku sendiri.

Dahulu aku ingin membebaskan diri dari segala ikatan, tanpa keluarga, tanpa tempat tinggal, tanpa nama. Namun agaknya Gusti Allah menentukan lain sehingga mempertemukan aku dengan kalian ibu dan anak yang memberiku ikatan kekeluargaan, sandang, pangan dan papan. Karena itu sudah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sepantasnya kalau aku memperkenalkan namaku. Dahulu, aku biasanya disebut orang Ki Tejobudi.”

“Di mana danya keluarga paman? Isteri, saudara, anak, atau cucu?” Tanya Warsiyem.

Ki Tejobudi menggeleng kepalanya. “Tidak, tidak ada, aku hidup seorang diri.
Atau ...... lebih tepat lagi, bukankah manusia sedunia ini sesungguhnya adalah keluarga kita?”

Mendengar jawaban ini, Aji dan ibunya memandang dan Ki Tejobudi tertawa. “kalian heran? Yang ada hanyalah sebangsa manusia, yang berbeda dengan mahluk lain. Di antara manusia yang berbeda hanya warna kulit dan rambut terpengaruh iklim, pakaian dan bahasa terpengaruh kebudayaan setempat. Suara batinnya sama persis. dengarkan suara tawa dan tangis mereka. Dari golongan atau bangsa apapun dia datang, suara tawa dan tangisnya, suara batin itu, tentu sama.

bahkan pada saat lahir, suara pertama manusia, yaitu tangis, tiada bedanya sama sekali.”

“Maaf, eyang. menurut penuturan ibu saya, ketika eyang menghadapi mendiang Singowiro dan eyang yang diserang olehnya, semua serangan Singowiro tidak mengenai tubuh eyang sehingga dia lari tunggang langgang. Saya percaya bahwa eyang tentu seorang yang sakti mandraguna.”

Ki Tejobudi tersenyum. “Apa sih yang dinamakan sakti mandraguna itu, kulup? Berapa kuat dan pintarnya seseorang, pasti ada yang melebihinya. Kekuatan manusia itu terbatas, sesuai dengan kodrat dan kemampuannya. Kekuatan yang tidak sesuai dengan kodrat, yang mengambil dari luar alam manusia, hanya sementara dan lebih banyak mendatangkan malapetaka bagi diri sendiri daripada kebaikan. Yang Maha Sakti adalah Gusti Allah. Semua kekuatan dan kesaktian berasal dari

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kekuasaan Gusti Allah. Kalau dipergunakan untuk kejahatan menjadi kekuatan iblis. Kalau kekuasaan Gusti Allah melindungi seorang manusia, kekuatan apakah di dunia ini yang

akan mampu mengganggunya? Aku manusia biasa yang terikat oleh kodrat Yang maha sakti adalah Gusti Allah dan aku berlindung di dalam kekuasaanNya.”

Pada saat itu, ada tiga orang memasuki warung dan Warsiyem bergegas memasuki warung untuk melayani pembelinya. aji ditinggalkan berdua dengan Ki Tejobudi.

Kakek itu mengamati wajah pemuda itu dan bertanya dengan suara lembut.

“Aji, aku tadi mendengar bahwa engkau telah mengalahkan tiga orang yang membuat keributan itu. Agaknya engkau menguasai ilmu pencak silat. Dari siapakah engkau mempelajari ilmu itu?”

“Dahulu saya mempelajarinya dari bapak, eyang.

Bapakku adalah seorang Sunda dan dia menguasai ilmu pencak silat aliran Cimande.”

Kakek itu mengangguk-angguk. “Pantas kalau begitu.

Aliran itu mengandalkan kecepatan gerak, mengubah tangkisan menjadi serangan dan terutama ampuh dalam penggunaan kaki menyerang lawan.”

“Wah. eyang tentu menguasai banyak ilmu silat yang tangguh. Saya percaya bahwa eyang tentu seorang yang sakti mandraguna.”

Ki Tejobudi menghela napas panjang. “Dahulu, puluhan tahun yang lalu memang kesukaanku mempelajari dan memperdalam olah kanuragan.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Akan tetapi, maat, eyang. Eyang demikian sakti mengapa sampai menjadi sakit dan lemah? Bagaimana bisa begitu, eyang?”

Ki

Tejobudi

tertawa. “Heh-

heh, kenapa tidak

begitu, Aji?

Sudah kukatakan

tadi bahwa

kekuatan dan

kepandaian

manusia itu

terbatas.

Manusia tidak

mungkin dapat

membebaskan

diri dari

kodratnya. Sudah menjadi kodrat manusia bahwa tubuhnya akan menjadi tua, digerogoti usia menjadi lemah dan mudah diserang penyakit. Tidak ada kesaktian yang mampu mencegah datangnya penyakit dan datangnya usia tua, kulup. Pada akhirnya semua orang harus tunduk kepada kekuasaan Gusti Allah dan bertekuk lutut kepada kodratnya. Seberapa sih kepandaian manusia? Menghitung rambut jenggotnya sendiripun tidak mampu! Seberapa kekuatannya?

Menghentikan detak jantungnya sendiripun tidak dapat!

Jasmani yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah juga, kotor dan lemah. Kalau aku menjadi lemah dan sakit, apa anehnya itu.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Aji teringat akan ucapan mendiang ayahnya dulu yang menyatakan bahwa betapa tinggipun tingkat jiwa seseorang, kalau dia masih hidup di dunia ini, dia tidak akan terbebas daripada usia tua, penyakit, dan kematian. Kakek ini sakti mandraguna, akan tetapi sikapnya demikian rendah hati. Dia menjadi semakin kagum dan entah kekuasaan apa yang mendorongnya, tiba-tiba saja dia turun dari bangkunya dan menjatuhkan diri berlutut dan menyembah kepada Ki Tejobudi.

“Eyang, saya mohon sudilah kiranya eyang menerima saya sebagai murid eyang dan mengajarkan ilmu-ilmu eyang kepada saya agar saya dapat menjadi seorang manusia yang berguna.”

Ki Tejobudi tersenyum dan menghampiri Aji, menepuk-nepuk pundaknya.

“Engkau ingin menjadi seorang manusia yang berguna, Aji? Kalau begitu, tanyalah kepada dirimu sendiri lebih dulu, engkau ingin berguna untuk siapa? Untuk dirimu sendiri, untuk keuntunganmu dan kesenanganmu sendiri?”

“Tidak, eyang. Saya ingin menjadi seorang manusia yang berguna bagi Tuhan.”

Ki Tejobudi terkekeh. “Heh-heh-heh, lalu apa yang kaulakukan agar engkau berguna bagi Gusti Allah?”

Dengan cerdik Aji mengambil sikap rendah hati dan bodoh. “Untuk menjawab itu saya mohon petunjuk dari eyang.”

“Aji, Gusti Allah itu Maha Ada, Maha Punya, dan Maha Cukup. Gusti Allah tidak pernah kekurangan, tidak pernah membutuhkan, apa yang dapat kau haturkan kepadaNya? Jadilah manusia yang beguna bagi keluargamu, lalu berkembang menjadi berguna bagi semua orang, bagi

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

bangsamu dan negaramu. Yang terakhir, menjadi berguna bagi manusia dan dunia. dengan begitu berarti engkau menjadi manusia yang berguna bagi Gusti allah, karena engkau menjadi alatNya yang baik dan berguna.”

“Terima masih, eyang. Untuk dapat menjadi manusia berguna seperti yang eyang terangkan tadi, maka saya mohon eyang sudi mengajarkan ilmu-ilmu kepada saya. Tanpa ilmu bagaimana saya dapat berguna bagi orang lain?”

“Heh-heh-heh, agaknya Gusti allah telah menghendaki demikian. Baik, aku suka menerimamu menjadi murid, suka mewariskan semua yang kuketahui kepadamu agar jerih payahku mempelajari semua itu di masa lalu tidak sia-sia dan tidak hilang begitu saja. akan tetapi hanya satu syarat, yaitu ibumu harus menyetujuinya.”

“Saya setuju! Saya setuju sepenuh hati saya, paman!”

kata Warsiyem yang baru saja memasuki ruangan itu dan mendengar ucapan Ki Tejobudi. Ia lalu menghampiri dan ikut berlutut menembah di samping anaknya.

“Baiklah, aku menerima Aji sebagai muridku. Sekarang kalian bangkit dan duduklah.” Ibu dan anak itu lalu bangkit dan duduk di atas bangku, akan tetapi kembali Warsiyem harus memasuki warung karena ada lagi tamu yang hendak makan.

“Aji, dengarkan baik-baik. Ilmu kanuragan baik saja dilatih dan dikuasai untuk menguatkan tubuh dan untuk melindungi diri dari ancaman kekerasan yang datang dari luar.

Akan tetapi ingat, ilmu ini hanyalah ilmu jasmani yang amat terbatas sekali. Betapapun tingginya ilmu kanuragan ini, pasti ada yang menunggulinya. Ilmu kanuragan baru menjadi ilmu yang baik kalau kaupergunakan ilmu itu demi kepentingan negara dan bangsa. Mengertikah engkau, Aji?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Dari tempat duduknya Aji menyembah. “Saya

mengerti, eyang. Mendiang bapak juga seringkali mengingatkan saya agar mempergunakan semua ilmu yang diajarkan bapak untuk membela kebenaran dan keadilan, dan menentang kejahatan.”

“Bagus, kalau begitu. Aku percaya bahwa mendiang bapakmu tentu seorang yang bijaksana sehingga kebijaksanaannya itu masih tampak pada isteri dan puteranya.

Sekarang ketahuilah, Aji bahwa ada ilmu, yaitu ilmu menyerah, pasrah sepenuhnya dan sebulat-bulatnya kepada Gusti Allah.”

“Ilmu menyerah, eyang? Apa itu dan bagaimana?” Aji tidak mengerti.

“Menyerah atau pasrah kepada kekuasaan Gusti Allah yang akan bekerja dalam dirimu, membimbingmu dan melindungimu. Kalau sudah begini, kekuasaan apakah yang akan mampu mengganggumu? Jadi ingatlah, Aji. Semua ikhtiarmu, semua usaha yang dilakukan badan dan hati akal pikiranmu harus disandarkan kepada kepasrahan yang mutlak kepada Gusti Allah. Dengan demikian maka semua usaha dan tindakanmu pasti mendapat tuntunan. Dan Ingat dengan penuh keyakinan bahwa tidak ada apapun yang tidak mungkin bagi Gusti Allah. KekuasaanNya bekerja di mana saja, setiap saat dan abadi. Mau dan siapkah engkau untuk membuka hati nuranimu, menyerahkan jiwa ragamu dalam kekuasaan dan bimbingan Gusti Allah dengan sepenuh iman, ikhlas, dan tawakal?”

“Saya mau dan siap, eyang!” kata Aji dengan tegas.

“Kalau begitu, mari kita masuk ke dalam kamar dan pesan kepada ibumu agar jangan mengganggu kita sebelum kita keluar dari dalam kamar.”

Aji lalu berlari keluar, ke warung nasi ibunya. “Ibu, Eyang Guru minta agar ibu tidak mengganggu kami berdua yang berada dalam kamar. Eyang hendak memberi pelajaran kepadaku.”

Warsiyem mengangguk-angguk dan tersenyum senang.

“Baiklah, Aji. Taati semua perintah dan petunjuk gurumu dengan sepenuh hati.”

“Baik, ibu.” Aji memasuki kamarnya yang kini diperuntukkan Ki Tejobudi.

“Ji, berdirilah di dekatku dan tirukan gerakan tanganku dan ulangi ucapanku. Lakukan dengan seluruh perasaan hatimu dan dengan segala kerendahan hati karena kita menghadap ke hadirat Gusti Allah.”

Aji lalu berdiri, di samping kakek itu agak dibelakangnya dan mengheningkan cipta seperti yang pernah diajarkan mendiang bapaknya. Seluruh cita rasa dan batinnya dia tujukan kepada keberadaan Gusti Allah. Dia mengikuti gerakan kakek itu ketika Ki Tejobudi mengangkat kedua tangannya dan menirukan kata-kata yang diucapkan dengan lirih dan dengan suara menggetar oleh kakek itu.

“Duh Gusti Allah sesembahan dan pujaan hamba.

Disaksikan langit dan bumi beserta segala isinya, hamba berjanji bahwa akan mempergunakan segala kepandaian yang Paduka karuniakan kepada hamba untuk prikemanusiaan sejalan dengan kehendak Paduka. Hamba menyerahkan jiwa dan raga hamba ke dalam kekuasaan Paduka, semoga Paduka

menerima dan memberi bimbingan dan perlindungan kepada setiap langkah dalam kehidupan hamba. Amin!”

Ki Tejobudi menggerakkan kedua tangan bertemu di depan dada membentuk sembah. Setelah diam beberapa saat lamanya, di mana Aji merasa seperti tenggelam ke dalam kehampaan yang mendatangkan perasaan seolah dia sedang melayang-layang mulailah Ki Tejobudi menggerakkan kedua tangannya dalam gerakan silat yang lembut sekali. Gerakannya seperti orang menari saja, sama sekali tidak mengandung kekerasan seperti gerakan silat pasa umumnya. Aji memperhatikan dan meniru gerakan kakek itu dengan seksama.

Dari bekal ilmu silat yang dipelajarinya dari mendiang ayahnya dan dia tahu bahwa ilmu silat harus dilakukan dengan gerakan sempurna, setiap gerak jari dan pergelangan tangan harus tepat dan setiap gerakan harus diikuti oleh perasaan sehingga gerakan itu tidak menjadi kaku dan dapat menyatu dengan seluruh anggauta tubuh, Dengan latihan yang tekun, menyatukan perasaan dengan setiap gerakan, maka gerakan itu akan menjadi gerakan otomatis, merupakan gerakan yang dipimpin oleh reflex sehingga gerakan itu dalam menaggapi gangguan dari luar amat cepatnya, lebih cepat daripada jalannya pancaindera ke pikiran.

Ki Tejobudi hanya bergerak selama lima jurus saja.

“Ingat baik-baik lima gerakan pertama tadi, Aji. Sekarang coba engkau bergerak sendiri.”

Aji mengingat-ingat, lalu bergerak seperti tadi. Mula-mula kedua tangan diangkat ke atas, lalu membuat sembah dan mulailah dia bergerak seperti tadi. Ki tejobudi memperhatikan dan kadang memberi petunjuk apabila ada gerakan Aji yang dianggapnya kurang sempurna.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Nah, kaulatih lima gerakan itu sampai menjadi gerakan otomatis, Aji. Sekarang dengarkanlah baik-baik.

Semua gerakan itu adalah olah raga, namun herus didasari kepasrahan kepada kekuasaan Gusti Allah, tidak lagi dikendalikan oleh pikiran. Mulai sekarang, seperti yang sudah kaujanjikan tadi, engkau harus menyerahkan segala sesuatunya kepada kekuasaan Gusti Allah, biarlah kekuasaan Gusti Alah yang akan membimbingmu dalam segala langkah hidupmu.”

“Apakah Eyang guru maksudkan bahwa saya tidak lagi boleh berusaha dengan kemauan sendiri, melainkan menyerah secara bulat kepada Gusti Allah?”

“Jangan salah mengerti penyerahan, Aji. bukan berarti penyerahan secara mandeg dan mati, membiarkan Gusti Allah bekerja sendiri dan kita tinggal enak-enak saja! Itu berarti malah menentang kehendak Gusti Allah. Manusia dilahirkan disertai alat-alat yang serba lengkap. anggauta tubuh yang sempurna, hati akal pikiran dan disertai nafsu-nafsu, semua itu untuk membantu kita dalam hidup ini dan dapat menikmati hidup. Sudah menjadi kehendak Gusti Allah bahwa semua perlengkapan itu harus kita pergunakan, harus kita kerjakan!

Manusia hidup wajib berikhtiar, berusaha sekuat kemampuannya, menggunakan anggauta tubuhnya dan hati akal pikirannya. Kita tidak boleh menggantungkan kepada kekuasaan Gusti Allah semata, melainkan harus membantu!

Akan tetapi, segala ikhtiar itu kita landaskan kepada penyerahan dengan keyakinan bahwa hasil keputusan terakhir berada dalam kekuasaanNya. bukan tergantung kepada usaha kita. mengertikah engkau, Aji?”

“Saya berusaha untuk mengerti, Eyang. Akan tetapi Eyang mengajarkaan agar saya menyerah kepada kekuasaan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Tuhan, di samping itu mengajarkan agar saya beusaha sekuat kemampuan saya. Bukankah dua hal ini berlawanan?”

“Sama sekali tidak, Aji. Kalau engkau sudah dapat berpasrah diri secara total, pasrah lahir batin, kepasrahan yang mendasari semua langkah hidupmu, maka Gusti Allah akan manunggal dengan jiwamu dan kekuasaan itu atau Sang Dewa Ruci (Roh Suci) yang akan menuntun semua hati akal pikiranmu, ucapanmu, dan tindakanmu. Sudahlah, Aji, hal ini amat gawat, tidak dapat kau jangkau dengan hati akal pikiranmu. Menyerah saja dengan ikhlas, beriman dan tawakal, dan Gusti Allah akan membuatmu mengerti sendiri.”

Demikianlah, mulai hari itu Ki Tejobudi memberi gemblengan kepada Lindu Aji, bukan saja penggemblengan olah raga, melainkan juga olah jiwa. Selain ilmu-ilmu silat yang tinggi tingkatnya, Aji juga memperdalam ilmu pencak silat yang dipelajari dari mendiang

ayahnya dengan petunjuk Ki Tejobudi. Dan sebagai puncaknya, dia menerima pelajaran yang disebut Aji Tirta Bantala (Ilmu Air dan Bumi) yaitu dua unsur yang pada hakekatnya selalu mengalah dan menyerah, namun yang pada akhirnya mengandung kekuatan yang luar biasa, mengalahkan segala yang tampak kuat dan keras. Aji Tirta Bantala ini yang didasari penyerahan kepada kekuasaan kepada Gusti Allah seperti yang diajarkan Ki Tejobudi.

Adapun ilmu-ilmu silat yang diajarkan kepada Lindu Aji adalah apa yang disebut Aji Surya Candra (Matahari dan Rembulan), Aji Guruh Bumi yang berdasarkan tenaga sakti, dan ilmu pencak silat Wanara Sakti (kera Sakti).

Selama lima tahun Aji belajar dengan tekun di bawah bimbingan Ki Tejobudi. Sang Bathara Kala (sang Waktu) berlalu cepat sekali tanpa terasa dan kini Lindu Aji telah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menjadi seorang pemuda berusia dua puluh tahun. Tubuhnya jangkung tegap, wajahnya tampan manis, sikapnya sederhana dan rendah hati, sama sekali tidak berkesan seorang jagoan, akan tetapi langkahnya seperti seekor harimau dan sepasang matanya yang bersinar lembut itu kadang dapat mencorong penuh wibawa.

Ki Tejobudi kini semakin tua dan sakit-sakitan.

Akhirnya dia jatuh sakit dan tidak dapat turun lagi dari atas pembaringannya. Aji merawatnya dengan penuh kebaktian, Juga ibunya, Warsiyem merawat kakek itu seperti kepada ayah sendiri sehingga Ki Tejobudi merasa berterima kasih dan terharu sekali. Ketika penyakitnya semakin parah, pada suatu pagi Ki Tejobudi memanggil Warsiyem dan Lindu Aji ke dalam kamarnya. Ibu dan anak itu duduk di tepi pembaringan di mana tubuh yang kurus kering kakek itu rebah dan napasnya tinggal satu-satu.

“Nini Warsiyem,” kata Ki Tejobudi dengan suara yang lemah dan lirih, namun cukup jelas bagi ibu dan anak itu.

“Andika seorang wanita dan ibu yang baik budi. semoga Gusti Allah memberkahimu. Selama lima tahun andika menerima dan menganggap diriku seperti orang tua sendiri. Andika seorang janda dan aku melihat Ki Parto yang telah menjadi duda sejak tiga tahun yang lalu itu seorang yang baik, dia sahabat baik mendiang suamimu dahulu, dan aku dapat melihat bahwa dia mencintamu dan juga sayang kepada Aji. Kenapa andika menolak pinangannya? akan baik sekali kalau andika dapat menjadi isterinya.”

“Paman, harap jangan berkata begitu ...... “ Warsiyem menundukkan muka dan kedua air matanya menjadi basah.

Memang, beberapa bulan yang lalu Parto pernah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

meminangnya. Parto tetangganya itu kini sudah menjadi duda, kematian isterinya tiga tahun yang lalu dan dia tidak mempunyai anak. Ia sendiri seorang janda berusia kurang lebih tiga puluh delapan tahun, masih manis menarik karena sudah empat kali ia dipinang orang dan selalu ditolaknya dengan halus. Pinangan terakhir datang dari Parto yang juga ditolaknya dan sekarang, dalam keadaan gawat penyakitnya itu, kakek yang sudah dianggapnya sebagai pengganti orang tuanya, menganjurkan ia menikah dengan Parto.
“Paman, saya sudah berjanji kepada diri saya sendiri, berjanji kepada Akang Uun bahwa

saya tidak akan menikah lagi. Tidak mungkin saya dapat melayani laki-laki lain, paman. Kang Uun adalah satu-satunya pria yang saya cinta, ngeri dan tidak dapat saya membayangkan harus berdua saja dengan anakku Aji, paman.”

Teringat akan suaminya, Warsiyem menyeka air matanya.

“Ibu, apa yang dikatakan Eyang Guru tadi benar.

Paman Parto itu orangnya amat baik kepada kita, Ibu masih muda dan aku sama skali tidak keberatan kalau ibu menikah dengan Paman Parto. Dia sudah seperti ayahku sendiri dan aku yakin, bapak tentu juga rela kalau ibu menjadi isteri Paman Parto.” kata Aji dengan lembut. Dia mengira bahwa penolakan ibunya itu karena merasa rikuh kepadanya.

“Aji, cukup, jangan bicara lagi. Sampai mati aku tidak akan menikah lagi. Aku akan setia kepada bapakmu sampai ajal membawaku berkumpul kembali dengan bapakmu. Aku sudah bicara dengan Kang Parto. Ia kuanggap sebagai kakakku sendiri dan ia menerimaku sebagai adiknya. Maafkan saya, Paman. saya tidak dapat menaati anjuran paman tadi.”

Ki Tejobudi menghela napas panjang. “Demi Tuhan!

Andika seorang wanita yang baik dan setia, nini. Aku kagum

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dan bangga. Mendiang suamimu sungguh beruntung mempunyai seorang isteri sepertimu dan Aji juga berbahagia sekali mempunyai seotrang ibu sepertimu. Sudahlah, lupakan anjuranku tadi, keputusanmu itu baik sekali. Aku tadi menganjurkan demikian karena puteramu Aji harus pergi mengabdikan diri kepada nusa dan bangsa, nini sehingga andika akan ditinggal seorang diri di sini.”

“Kalau memang sudah seharusnya anakku pergi melaksanakan perintah Paman, saya sanggup hidup seorang diri. Bukankah di sebelah masih ada kang Parto yang sudah kuanggap sebagai kakak sendiri?”

“Bagus sekali kalau begitu. Sekarang, Aji, dengarkan baik-baik kata-kataku. Ini merupakan pesan terakhir dariku.”

“Eyang .... “

“Paman ....!” Ibu dan anak itu terkejut.

“Kalian tenanglah. Aku bersukur kepada Gusti Allah bahwa pada saat terakhir ini ada kalian berdua yang menungguiku dengan kasih sayang. Dahulu aku juga mempunyai isteri, akan tetapi tidak sebaik nini Warsiyem. Aji, aku meninggalkan seorang anak, namanya Sudrajat, panggilannya Ajat. Dia ikut saudara tunggal guru denganku yang kini menjadi ayah tirinya yang namanya Ki Tejo Langit dan hidup di Banten tempat asalku. Carilah Ajat dan beritahukan bahwa aku, ayah kandungnya, telah meninggal dunia dengan tenteram dan bahagia.”

“Akan saya ingat pesan eyang dan akan saya laksanakan.” kata Aji sambil menahan keharuan hatinya. Di dalam hatinya telah tumbuh rasa hormat, segan dan sayang kepada orang tua ini yang selain mewariskan ilmu-ilmu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kedigdayaan kepadanya, juga telah membantunya dalam kebangkitan jiwanya.

“Pesanku yang kedua, angger, jangan membiarkan semua yang telah kaupelajari menjadi sia-sia. Segala macam kepandaian kalau tidak dipergunakan untuk perikemanusiaan, tidak ada gunanya dan mati. Karena itu, pergilah merantau dan di mana saja engkau berada, berjuanglah untuk kepentingan manusia, bela mereka yang lemah tertindas, dan tentanglah segala macam bentuk kejahatan yang dilakukan orang. Engkau adalah kawula Mataram, membantu Sang Prabu Pandan Cokrokusumo, Sultan Agung, raja yang arif bijaksana dari Mataram yang sedang menghadapi sang angkara murka, Kumpeni Belanda.”

Aji sudah mendengar penuturan gurunya itu tentang gerakan Kumpeni Belanda, maka diapun mengangguk-angguk.

“Pesan kedua eyang akan saya laksanakan sekuat kemampuan saya, Eyang.”

“Bagus, engkau tentu masih ingat. Segala tindakan lakukanlah dengan sekuat kemampuanmu, namun harus dilandasi kepasrahan kepada kekuasaan Gusti allah.”

“Saya mengerti dan masih ingat akan semua pelajaran Eyang.”

“Nah, sekarang pesanku yang ketiga, terakhir dan juga terpenting. Kalian berdua pernah bercerita padaku tentang kematian Harun yang terbunuh oleh seorang jagoan dari Galuh bernama Raden Banuseta, putera dari mendiang Aom Bahrudin yang dahulu dibunuh oleh Harun.” Kakek itu menghela napas panjang. “Aaahhh, hukum karma, dendam mendendam, balas membalas ...... terima kasih kepada Gusti Allah bahwa aku tidak sampai terjerat oleh rantai karma. Aji, ingat dan taatilah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

nasihatku, jangan sekali-kali engkau mendendam kepada Raden Banuseta atas kematian ayahmu ......”

“Akan tetapi, Paman!” Warsiyem membantah.

“Bagaimana kami tidak boleh mendendam? Raden Banuseta itu telah membunuh suamiku tercinta, membunuh ayah Lindu Aji!”

“Ibu benar, Eyang. Eyang sendiri mengajarkan kepada saya untuk menentang orang yang bertindak jahat. Banuseta itu telah membunuh bapak saya, bukankah sudah menjadi kewajiban saya untuk menentangnya?”

Kakek itu menghela napas lagi dan suaranya kini semakin lirih dan agak sukar, seolah dia harus megeluarkan seluruh sisa tenaganya untuk dapat berbicara.

“dendam mendendam, benci membenci, balas

membalas, bunuh mebunuh! Rantai beracun ciptaan iblis itu tidak akan ada hentinya kalau kita tidak berani memutusnya!

Banuseta membunuh Harun karena Harun membunuh Aom Bahrudin. Kalau kemudian engkau membunuhnya, apa kaukira tidak ada anaknya, ataupun saudara dan sanak keluarganya yang tidak akan mendendam lalu berusaha untuk membalas dan membunuhmu? Kemudian mungkin keturunanmu atau kerabatmu kembali mendendam dan membalas. Tidak akan ada habisnya saling bunuh itu, membiarkan iblis menggunakan nafsu amarah dan kebencian untuk mempermainkan manusia.”

“Eyang, lalu apa yang harus saya lakukan? Apakah saya tidak boleh menentang Banuseta

yang melakukan kejahatan? Apakah saya harus mendiamkan saja orang itu melakukan kejahatan dan membunuhi orang ?”

Kembali kakek itu menghela napas panjang seperti hendak mengumpulkan tenaga. “Sama sekali tidak, angger.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kalau ternyata dia jahat, tentu saja sudah menjadi kewajibanmu untuk menentangnya. Akan tetapi penentanganmu iu semata-mata berdasarkan karena dia jahat dan mengganggu orang lain yang tidak berdosa. Jangan sekali-kali penentanganmu itu berdasarkan kemarahan, kebencian dan dendam pribadi. mengertikah engkau, Aji?”

Lindu Aji menundukkan mukanya dan menjawab lirih dan patuh, “Saya mengerti, Eyang.”

“Jangan sekali-kali membiarkan kebencian dan dendam tumbuh dan berkembang dalam hatimu karena peasaan itu merupakan nafsu seta yang merupakan racun berbahaya dan yang akan menyeretmu ke dalam perbuatan yang tidak diridhoi Guti Allah. Kalau engkau belum mampu menghadapi perbuatan kejahatan dengan kebaikan, maka hadapi kejahatan dngan keadilan yang bebas dari marah, benci dan dendam.

engkau masih ingat bagaimana jika iblis menggodamu dan membangkitkan kemarahan dan kebencian dalam hatimu, Aji?”

“Masih, Eyang. Saya akan berpasrah diri kepada Gusti Allah dan mohon petunjuk dan bimbinganNya.”

“Bagus, wah, aku merasa berbahagia sekali. Nini warsiyem dan Lindu Aji, sudah cukup pesanku, sekali lagi aku berterima kasih kepada kalian ...... semoga Gusti Allah selalu memberi berkah dan tuntunan kepada kalian berdua ...... amin, amin, ya rabba’l alamin!” Kakek itu memejamkan kdua matanya, melipat kedua lengan di atas dada dan bibirnya bergerak-gerak, terdengar bisikan berulang-ulang “Allahu Akbar ...... Allahu Akbar ...... Allahu Akbar ...... “ makin lama suaranya semakin lemah sehingga akhirnya tak terdengar lagi, hanya bibirnya yang bergerak-gerak, kemudian bibir itupun terdiam dan kakek itu menghembuskan napas terakhir,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ibu dan anak itu merasakan benar bahwa kakek itu telah wafat, mereka berbisik-bisik, “Innalillahi wa inna ilaihi rojiun

...... !”

Para tetangga datang melayat. Hampir semua penduduk dusun Gampingan datang melayat sampai jenasah itu dikebumikan. Biarpun semua orang di Gampingan mengetahui bahwa kakek yang tua renta dan tampak lemah berpenyakitan itu menjadi guru Lindu Aji, akan tetapi tidak seorangpun menyangka bahwa dari kakek itu Aji telah mewarisi ilmu-ilmu yang amat tinggi dan hebat. Hal ini adalah karena Aji tidak pernah menonjolkan diri dan tidak pernah memperlihatkan ilmunya kepada orang lain.

-o0-dwkz-budi-0o-

JILID V

etelah Ki Tejobudi wafat, ibu dan anak itu setiap hari bekerja seperti biasa. Warsiyem tetap berjualan nasi di S warungnya dan Aji bekerja di sawah ladang milik mereka. semua berjalan seperti biasa dan Aji melihat betapa sikap tetangga mereka, Parto, tetap baik dan ramah kepada mereka. bahkan sikapnya terhadap ibunya tampak melindungi dan dalam percakapan dengan duda berusia lima puluh tahun itu, jelas terbayang bahwa laki-laki itu menganggap Warsiyem sebagai adiknya sendiri. Hal ini membahagiakan hati Aji, karena bagaimanapun juga, hatinya merasa lebih bahagia kalau ibunya tetap setia kepada ayahnya dan tidak menikah lagi dengan pria lain.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

-o0-dwkz-budi-0o-

Pagi itu Aji dan ibunya sudah sibuk. Sebagai penjual nasi dan segala lauk pauknya, makanan dan minuman, sejak sebelum fajar mereka berdua sudah bangun dan sibuk di dapur, mempersiapkan masakan dan minuman. Setiap pagi aji buka warung nasi dan menyapu pekarangan membersihkan rumah, barulah dia pergi ke ladang.

Setelah membantu ibunya membuka warung, pada pagi hari yang cerah itu Aji menyapu pekarangan. dua batang pohon mangga di pekarangan itu mulai berbunga lebat.

Tiba-tiba terdengar jerit seorang wanita, “ ...... anak-anakku ...... ! Tolong anak-anakku ...... aduhhh ...... tolong ......

!” suara itu bercampur tangis, datangnya dari arah selatan. Aji melepaskan sapunya dan berlari keluar dari pekarangan menuju ke jalan di depan. Warsiyem juga mendengarnya dan iapun keluar dari warungnya, berlari menuju selatan.

Seorang wanita berusia kurang lebih tiga puluh tahun, gelung rambutnya sepanjang punggung itu awut-awutan, pakaiannya kusut dan mukanya basah air mata, berlari terhuyung-huyung memasuki dusun Gampingan dari selatan.

Karena rumah Warsiyem berada di ujung selatan dusun itu, maka ia dan Aji yang lebih dulu mendengar jerit tangis wanita itu.

“Bibi, ada apakah, bibi?” Tanya Aji sambil menghadang di tengah jalan. Melihat ada orang menegurnya, wanita itu mulai menangis tersedu-sedu dan yang keluar dari mulutnya hanyalah kata-kata “ ...... anak-anakku ...... tolong anak-anakku ...... “ Akan tetapi kata-katanya itu tertutup oleh

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tangisnya dan matanya liar penuh rasa takut berulang kali memandang ke belakang, ke arah selatan.

Warsiyem sudah tiba di situ dan ia merangkul wanita itu. “Tenanglah, dik dan ceritakan

apa yang telah terjadi dengan anak-anakmu.” Rangkulan dan ucapan Warsiyem itu agaknya dapat menenangkan hati wanita itu.

“Aduh, mbakyu ...... anak-anakku ...... dua orang anakku diculik orang.”

“Diculik orang? Di mana?” Tanya Aji.

Wanita itu menghadap ke selatan dan menudingkan telunjuknya. “Ketika kami berjalan sampai di luar dusun ini, tiba-tiba ada seorang perempuan berpakaian mewah bertemu dengan kami. Ia memandang anak-anakku, seorang anak laki-laki dan perempuan berusia tujuh dan lima tahun, dan bilang ia mau membeli anak-anakku. Tentu saja aku menolaknya dan tiba-tiba ia memondong kedua orang anakku dan membawa mereka lari menuju selatan. Tolong ...... tolonglah mereka ......“

“Ibu, ajak bibi ini ke rumah, aku akan mencoba melakukan pengejaran!” kata Aji dan diapun sudah melompat dan lari ke arah selatan.

“Aji ......! Hati-hatilah ...... !” seru ibunya.

“Baik ibu!” jawab Aji tanpa menghentikan larinya. Dia pernah melatih diri dengan ilmu meringankan tubuh dan lari cepat yang disebut Aji Bayu Sakti. Setelah mempergunakan aji itu, dia berlari cepat sekali seolah kedua kakinya tidak lagi menginjak bumi. Bagaikan terbang tubuhnya meluncur ke arah selatan, ke arah Laut Kidul!

Akan tetapi dia tidak melihat orang. Sejak tadi ia memperhatikan kalau-kalau ada orang di sepanjang perjalanan.

Akan tetapi daerah itu sepi saja. Mungkin hari masih terlalu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pagi. Sampai dia tiba di pantai laut, dia tidak melihat seorangpun. Dia termangu-mangu menyusuri pantai menuju ke arah bukit karang yang menjulang di tepi pantai. Tiba-tiba hatinya tertarik sekali melihat ada jejak kaki memasuki pantai berpasir dan menuju ke bukit karang. Dia sudah mengenal betul daerah pantai ini. seringkali dia mencari ikan, bermain-main seorang diri, berenang dan berlatih silat kalau tidak ada orang melihatnya. Karena sering bermain di laut inilah dia juga pandai sekali berenang. Dia tahu bahwa di atas bukit karang itu terdapat banyak guha besar kecil yang tidak pernah dikunjungi orang, guha yang menjadi sarang burung-burung walet. Dia merasa ragu, Apakah penculik dua orang anak itu mendaki bukit? Jejaknya berhenti di kaki bukit. Ini menunjukkan bahwa penculik itu tentu membawa dua orang anak yang diculiknya ke atas bukit. Tetapi untuk apa? Dan mengapa? Dia belum tahu siapa wanita itu yang mengaku dua orang anaknya diculik.

Akan tetapi melihat sekelebatan saja dia tahu bahwa ia hanya seorang wanita dusun biasa. Dari pakaiannya ia adalah seorang wanita tani. Apanya yang berharga atau menarik minat seorang penculik akan diri dari dua orang anak petani miskin? Sungguh aneh, mengherankan sekali.

Aji mulai mendaki bukit batu karang itu, perlahan-lahan sambil memandang ke sekeliling dan memperhatikan dengan pendengarannya. tiba-tiba dia mendengar teriakan anak-anak, hanya satu kali lalu suara itu bungkam kembali. suara itu terdengar dari arah atas, sebelah kirinya. Dia lalu berloncatan menuju ke arah dari mana datangnya suara tadi.

Tidak tampak sesuatu yang mencurigakan di sana.

Selagi dia mencari-cari dengan pandang matanya, dia memutar tubuhnya memandang ke bawah kembali dan dia melihat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

bayangan seorang berkelebat, lari menuruni bukit batu karang itu. Dia terkejut dan menjadi penasaran sekali, merasa tertipu oleh suara jerit kanak-kanak tadi. Kiranya selagi dia berlari naik mendaki bukit, ada orang yang melarikan diri menuruni bukit batu karang itu.

Dia mengerahkan tenaga dan berloncatan turun. Karena dia mengerahkan semua ilmunya berlari cepat berdasarkan ilmu meringankan tubuh, maka dia dapat berlari secepat terbang menuruni bukit itu. Ketika dia tiba di kaki bukit karang, dia melihat seorang wanita berlari di atas pantai berpasir. Larinya cepat sekali walaupun dia memondong dua orang anak kecil di kedua pundaknya. Dua orang anak itu tampak diam saja dan tidak meronta lagi, seperti tertidur di atas pundak wanita itu. Aji merasa tegang hatinya ketika timbul dugaan bahwa kedua orang anak itu jangan-jangan sudah mati!

Dia mengerahkan tenaga sekuatnya sehingga larinya cepat sekali dan akhirnya dia dapat menyusul wanita itu.

“Sobat, berhenti dulu!” seru Aji sambil melompat mendahului dan memutar tubuhnya menghadapi wanita itu. Dia tertegun juga melihat seorang wanita berusia sekitar tiga puluh tahun namun lagaknya seperti seorang gadis belasan tahun, rambutnya panjang ikal mayang dan hitam, dibiarkan terurai dan kepalanya terhias semacam tiara dari emas berhiaskan intan permata. Wajah yang bentuknya bulat itu cantik sekali, kulitnya putih mulus, sepasang matanya lebar, hidungnya mancung dan mulutnya memiliki daya tarik luar biasa, bibirnya penuh dan merah membasah. Mata dan mulut itu mengandung daya tarik dan memikat, senyum dan kerling matanya genit.

Tubuhnya yang ramping padat itu mengenakan pakaian mewah dari sutera halus, telinganya memakai hiasan telinga, lehernya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

berkalung emas, dan kedua lengannya juga terhias gelang emas. Pantasnya ia seorang puteri bangsawan yang kaya raya!

Akan tetapi sinar matanya yang tajam dan genit itu mengandung kekerasan, kekejaman yang mengerikan. Sejenak Aji bertatap pandang dengan mata wanita itu dan hatinya merasa lega ketika dia dapat melihat bahwa dua orang anak itu tidak mati melainkan tidur atau lebih mungkin sekali, pingsan.

Sepasang bibir berbentuk indah dan merah itu terbuka membentuk senyum dan tampak kilatan gigi yang berderet rapid an putih bersih.

“Aeh, pemuda tampan, siapakah andika dan kenapa andika berlari-lari mengejarku?” senyum itu melebar dan mata itu mengamati Aji dari kepala sampai ke kaki seperti mata seorang pedagang kuda mengamati seekor kuda yang hendak dibelinya!

Agak canggung dan rikuh juga rasa hati Aji berhadapan dengan seorang wanita cantik berpakaian mewah itu. Biasanya dia hanya bergaul dengan para wanita dusun yang sederhana.

Dia menelan ludah menenagkan hatinya yang gugup, lalu menjawab sambil memandang kepada dua orang anak yang berada di atas kedua pundak wanita itu.

“Aku bernama Lindu Aji dan tadi aku bertemu dengan seorang ibu yang mengatakan bahwa dua orang anaknya diculik seorang wanita. tentu andika penculiknya dan kuharap andika suka membebaskan dua orang anak yang tidak berdosa itu agar mereka dapat kukembalikan kepada ibu mereka.”

Wanita itu tertawa dan mulutnya terbuka semakin lebar sehingga kini giginya yang berderet rapi dan putih itu tampak lebih banyak. Juga tampak lidahnya yang merah muda berujung runcing.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Heh-heh-hi-hi-hik! Lindu Aji, pemuda tampan, engkau menghendaki dua orang anak ini, boleh, akan kubebaskan mereka akan tetapi sebagai gantinya engkau harus ikut aku bersenang-senang selama tiga hari tiga malam!” Wanita itu lalu melepaskan dua orang anak yang dipanggulnya ke atas tanah.

Dua orang anak itu rebah miring di atas tanah dan kini Aji merasa yakin bahwa mereka itu pingsan.

Wajah Aji menjadi merah mendengar ucapan itu.

Biarpun dia belum pernah akrab dengan wanita, namun dia sudah cukup dewasa untuk dapat menangkap apa yang dimaksudkan wanita itu.

“Aku hanya menghendaki agar engkau menyerahkan dua orang anak itu kepadaku untuk dikembalikan kepada ibunya. Aku tidak menginginkan apapun darimu!” katanya dengan suara tegas dan jelas mengandung penolakan atas ajakan wanita itu.

“Hei pemuda tampan tapi tolol! Engkau belum mengenal siapa aku, ya? Aku adalah Nyi Maya Dewi. di seluruh Pejajaran, dari puncak gunung-gunung sampai ke tepi laut selatan, tidak ada seorangpun laki-laki yang tidak merindukan diriku. Mereka akan berebutan untuk menjadi pilihanku, mereka akan rela mati asal dapat bersamaku semalam saja. Para muda bangsawan dan hartawan, semua merindukan aku dan sekarang andika berani menolak ajakanku?” Nyi Maya Dewi mengerutkan alisnya dan marah karena merasa terhina. Belum pernah selama hidupnya ia ditolak laki-laki, apalagi hanya seorang pemuda berpakaian petani seperti ini!

Aji juga mengerutkan alisnya. “Nyi Maya Dewi, bagaimanapun juga, aku bukan seorang di antara laki-laki yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kau maksudkan tadi. Sudahlah, sekarang aku hendak mengembalikan anak-anak ini kepada ibu mereka, aku tidak ada waktu untuk melayanimu lebih lama lagi.” Setelah berkata demikian, Aji menghampiri dua orang anak yang masih rebah miring di atas tanah itu.

Akan tetapi tiba-tiba ada angin dahsyat menyambar.

Semua ilmu silat yang pernah dilatih oleh Aji sudah mendarah daging di tubuhnya, maka diapun segera mengetahui bahwa ada serangan dahsyat mengancamnya. dengan gerakan lincah dia melompat ke belakang dan tendangan kaki Nyi Maya Dewi hanya mengenai tempat kosong. Aji terheran-heran, sama sekali tidak pernah menyangka bahwa seorang wanita cantik seperti Nyi Maya Dewi itu dapat menyerang dengan tendangan kaki yang demikian kuatnya

sehingga angin tendangan itu menyambar dengan dahsyatnya. Sebaliknya Nyi Maya Dewi juga terbelalak heran. Tadi ia sudah yakin bahwa sekali tendang saja ia akan dapat merobohkan pemuda yang dianggapnya sombong itu. Akan tetapi ternyata tendangannya luput dan dapat dielakkan pemuda itu. Tentu saja ia menjadi penasaran. Cepat ia melangkah maju mengejar dan kembali kaki kanannya mencuat dalam tendangan yang lebih kuat daripada tadi. Kaki kecil mungil itu dengan kuatnya menyambar ke arah perut Aji.

Pemuda itu maklum betapa kuatnya tendangan itu dan dapat membahayakan dirinya kalu sampai perutnya terkena tendangan. Dia mundur selangkah dan tangan kirinya bergerak ke bawah untuk menangkis kaki yang menendangitu. Karena maklum bahwa wanita itu memiliki tenaga besar, maka diapun mengerahkan tenaga ke dalam tangan kirinya yang menangkis.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Syuuuttt ...... dukkkk!!” Dengan tangan miring Aji menangkis tendangan itu. Nyi Maya Dewi mengeluarkan teriakan kaget. Kakinya yang tertangkis tadi terpental dan terasa nyeri. Dengan gerakan ringan ia melangkah empat kali ke belakang. Kaki kanannya terasa berdenyut-denyut nyeri seolah tadi bertemu dengan sepotong baja. Maklumlah ia bahwa yang disangkanya hanya seorang pemuda petani biasa yang lemah itu ternyata seorang pemuda yang memiliki kegesitan dan tenaga besar. Hatinya semakin tertarik dan gairahnya semakin besar untuk dapat memiliki pemuda itu. Ia lalu berkemak kemik, megerahkan kekuatan sihirnya dan sepasang matanya mencorong menatap titik di antara kedua alis Aji lalu mulutnya berkata dengan suara mengandung wibawa.

“Lindu Aji, aku perintahkan ke padamu, berlututlah andika ke padaku!” tangannya digerakkan, telunjuknya menuding ke arah Aji. Pemuda itu mendadak dikuasai tenaga aneh yang mendorongnya untuk menjatuhkan diri berlutut kepada wanita itu. Akan tetapi saat itu dia teringat akan semua gemblengan yang diterimanya dari mendiang Ki Tejobudi dan tahulah dia bahwa ada kuasa gelap menyerangnya. Dia segera mengangkat kedua tangan ke atas dan membaut gerakan menyembah di depan dada. Perasaan sejuk, tenteram dan kuat sekali memasuki dirinya dan mengusir dorongan tidak wajar tadi, Dia memandang wanita itu, tersenyum dan berkata dengan lembut dan penuh kesabaran.

“Nyi Maya Dewi, kalau andika ingin berlutut, mengapa tidak andika lakukan saja sendiri?”

Terjadi keanehan. mandadak saja wanita cantik itu menekuk kedua lututnya dan ia sudah berlutut menghadap Aji!

Akan tetapi hal ini terjadi hanya sebentar saja karena Nyi Maya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Dewi segera menyadari akan keadaannya. Ia memekik marah dan melompat berdiri. Matanya mencorong seperti mengeluarkan api ketika ia memandang Aji. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa pemuda ini selain bertenaga besar, juga mampu menolak sihirnya bahkan membalikkan daya sihirnya menyerang dirinya sendiri!

“Keparat, engkau sudah bosan hidup!” bentak wanita itu dengan suara melengking saking marahnya dan tangan kanannya melepaskan sehelai sabuk sutera berwarna emas yang panjangnya tidak kurang dari dua meter, Inilah senjata wanita itu, senjata yang aneh tetapi amat ampuh, disebut Sabuk Cinde Kencana. Begitu ia menggerakkan sabuk sutera itu, tampak sinar emas berkelebat di udara dan terdengar bunyi ledakan nyaring, “ Tar-tar-tar ......!!”

Akan tetapi Aji tidak menjadi gentar. Biarpun selama hidupnya baru satu kali berkelahi, yaitu ketika melawan mendiang Singowiro dan dua orang kawannya, namun ilmu-ilmu yang dipelajarinya telah mendarah daging sehingga setiap saat dapat saja dia pergunakan untuk membela diri dari ancaman bahaya yang menyerangnya. Dia berdiri dengan kedua kaki terpentang, lutut agak ditekuk sedikit, seluruh syaraf di tubuhnya siap namun tubuhnya tidak kaku melainkan lentur, kedua kakinya ringan dan sepasang matanya mencorong menatap wajah wanita itu.

“Nyi Maya Dewi, aku tidak ingin bermusuhan dan berkelahi denganmu. Akan tetapi katakanlah, mengapa engkau menculik dua orang anak ini? Apakah kesalahan mereka atau ibu mereka kepadamu. Dan akan engkau apakan mereka?” kata Aji sambil mengalihkan pandang matanya kepada dua orang anak itu. Dua orang anak itu ternyata sudah sadar dan duduk di

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

atas pasir. Anak laki-laki yang berusia kurang lebih tujuh tahun itu merangkul adiknya, anak perempuan yang berusia lima tahun dan yang menangis lirih.

“Lindu Aji, apa perdulimu dengan urusan pribadiku!

Aku hendak menculik atau membunuh siapapun juga, apa urusanmu?” bentak wanita itu dan kini bagi Aji, kecantikan wanita itu berubah menyeramkan, cantik akan tetapi wajah itu penuh sinar mengerikan, kejam dan jahat sekali, seperti wajah iblis betina! Mata itu seperti mata seekor anjing gila yang pernah dia lihat di dusun kemudian dibunuh ramai-ramai oleh penduduk.

“Aku tidak akan perduli kalau urusan pribadimu tidak menyangkut orang lain. Engkau boleh jungkir balik, gulung koming (bergulingan), jatuh bangun atau terjun ke laut, aku tidak akan perduli. Akan tetapi kalau engkau menculik dua orang anak yang tidak berdosa, urusan itu sudah menyangkut keselamatan dua orang anak. Terpaksa aku harus mencampuri dan turun tangan.”

“Hemm. begitukah, bocah sombong? Memangnya engkau ini seorang pendekar, seorang pahlawan, seorang kesatria?” wanita itu mengejek sambil memegang sabuk sutera emasnya, direntang melintang di depan dadanya yang membukit.

Aji teringat akan pesan mendiang ayahnya dan juga mendiang gurunya dan dia menjawab gagah, “Aku akan selalu berusaha untuk menjadi seorang penegak kebenaran dan keadilan, pembela mereka yang tertindas, dan penentang mereka yang jahat dan sewenang-wenang seperti engkau!”

“Babo-babo, Lindu Aji! Engkau bocah kemarin sore yang masih berbau brambang dan kencur! Engkau berani

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menentang aku, Nyi Maya Dewi yang terkenal sebagai jago betina tanpa tanding di sepanjang sungai Ci Sadea sampai ke muaranya di Laut Kidul?”

Aji tentu saja sama sekali belum pernah mendengar akan nama dan juga tempat itu yang berada jauh di barat, yang termasuk daerah Parahiyangan karena dia belum pernah beranjak dari dusunnya. Akan tetapi dia sudah banyak mendengar dari cerita mendiang

bapaknya, juga mendiang gurunya bahwa di seluruh Nusantara terdapat banyak sekali orang-orang yang sakti mandraguna, baik dari golongan bersih, yaitu para pendekar, maupun dari golongan kotor, yaitu para penjahat. Dan agaknya wanita ini termasuk golongan kotor yang tidak segan melakukan perbuatan jahat mengandalkan kesaktiannya.

“Sudah kukatakan bahwa aku tidak ingin bermusuhan denganmu, Nyi Maya Dewi. Serahkan dua orang anak itu kepadaku dan aku akan minta maaf kepadamu atas sikapku ini.”

“Engkau tidak ingin bemusuhan, akan tetapi aku ingin membunuhmu! Mampuslah! Tarrr ....!” Sabuk di tangannya itu tiba-tiba berkelebat menyambar bagaikan kilat ke arah kepala Aji!

Aji merendahkan tubuhnya dan menggeser kakinya sehingga sambaran Sabuk Cinde Kencana itu luput mengenai kepalanya dan meluncur lewat di atas kepalanya. Akan tetapi dengan cepat sekali sabuk bersinar keemasan itu datang menyambar lagi. Aji mengelak lagi, hanya untuk dikejar oleh sambaran lain. Sabuk itu bergerak cepat bukan main, menyambar-nyambar bagaikan seekor burung menyerang mangsanya. Namun, Aji lalu memainkan ilmu silat Wanara

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sakti (kera Sakti). Sikap tubuhnya seperti seekor kera saja, berloncatan dan bergulingan, cekatan bukan main sehingga semua smbaran ujung sabuk itu tidak ada yang pernah menyentuh tubuhnya! Mendiang Ki Tejobudi melatih Aji dengan ilmu silat yang mengandalkan kejelian penglihatan, ketajaman pendengaran, dan keringanan tubuh ini. Ketika berlatih, Ki Tejobudi menyerangnya dengan sebatang ranting secara bertubi-tubi, makin lama semakin cepat dan Aji harus dapat mengelak dari semua serangan itu. Bahkan lalu mempergunakan butir kacang untuk menghujaninya dengan sambitan dan pemuda itu harus mampu mengelak dari semua kacang yang menyambar. Latihan ketajaman pendengaran dilatih dengan duduk di tepi laut mendengarkan suara air yang beraneka ragam, mencoba untuk menangkap satu-satu semua suara yang berbeda-beda itu, dan di waktu malam mendengarkan penuh perhatian akan suara kutu-kutu walang-atogo (binatang-binatang yang berbunyi di waktu malam), membedakan satu-satu semua suara yang bercampur aduk itu.

melatih kejeliaan mata dengan menampung air hujan lalu mempergunakan air dalam tempayan yang dipercik-percikkan dengan tangan ke arah kedua mata yang tetap dibuka. Latihan seperti ini dilakukan bertahun-tahun lamanya, barulah Aji dapat melakukan ilmu silat Wanara Sakti dengan baik.

Nyi Maya Dewi menjadi penasaran bukan main. Ia sudah menyerang dengan mengerahkan seluruh tenaganya sehingga sabuk cinde itu lenyap bentuknya, berubah menjadi gulungan sinar keemasan yang menyambar-nyambar. Namun tak pernah senjatanya itu menyentuh pemuda yang bergerak seperti monyet sehingga tubuhnya berkelebatan dengan amat gesitnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ilmu silat Wanara Sakti ini memang harus dilengkapi dengan sikap nakal seekor monyet, maka Aji lalu mengejek,

“Hayo, Nyi Maya Dewi, perlihatkan kepandaianmu. masa seorang jago betina begini lambat gerakannya? Heh-heh!”

Ejekan ini mengena. Wanita itu menjadi marah bukan main. “Jahanam, mampus kau!” ia membentak dan sabuknya menyambar dengan kuat sekali. Akan tetapi kemarahan membuat ia

lengah. Sabuknya menyambar dari atas ke bawah, ketika luput ujung sabuk menhantam batu karena tadi Aji melompat dan berdiri mengejek di atas batu itu.

“Pyarr ......!” Batu itu pecah ketika dihantam ujung sabuk. Kesempatan ini dipergunakan Aji untuk membalas menyerang. Cepat sekali tangan kirinya menyambar ujung sabuk yang terhenti gerakannya sejenak setelah menghantam batu. Dia mengerahkan tenaga saktinya untuk menahan sabuk itu dan tangan kanannya lalu bergerak mendorong ke depan, ke arah dada lawan. Pukulan ini juga masih merupakan jurus Wanara Sakti, akan tetapi dorongan tangan kanan itu diisi dengan tenaga sakti Surya Candra yang dahsyat. maka ketika dia memukul, dorongan telapak tangan kanan itu mendatangkan sambaran hawa pukulan yang amat kuat.

Nyi Maya Dewi terkejut bukan main. Tangan kanannya masih menahan dan mencoba untuk membetot lepas sabuk cindenya yang ujungnya tertangkap lawan. Kini, melihat serangan lawan dengan dorongan tangan kanan yang mendatangkan hawa pukulan dahsyat itu, iapun cepat mendorongkan telapak tangan kirinya untuk menyambut. inilah aji pukulannya yang ampuh, disebut Aji Wisa Sarpa (Ilmu Pukulan Bisa Ular). Dua tenaga sakti yang keluar dari dua telapak tangan itu bertemu di udara dengan hebatnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Dessss ...... pratttt !!” tubuh Nyi Maya dewi terjengkang dan terhuyung sedangkan Aji hanya mundur dua langkah. Wanita itu terkejut bukan main ketika melihat betapa sabuk di tangan kanannya tinggal sepotong. ternyata sabuk itu putus di tengah-tengah!

Aji melempar potongan sabuk ke atas tanah dan berkata lembut. “Nyi Maya Dewi, sudah kukatakan padamu bahwa aku tidak ingin bermusuhan denganmu. Tinggalkan anak-anak itu dan pergilah, jangan ganggu orang lagi.”

Akan tetapi Aji kecelik kalau dia menduga wanita itu akan mau sudah begitu saja. Nyi Maya Dewi adalah seorang wanita keturunan bangsawan Pajajaran yang telah menyeleweng dan tersesat ke dalam kesesatan golongan hitam.

Ia dikenal sebagai seorang datuk wanita yang ditakuti, memiliki banyak macam ilmu kanuragan, sudah banyak pengalaman berkelahi dan banyak pula tipu muslihatnya. Akan tetapi ia memiliki kelemahan, yaitu mata keranjang. Ia tidak tahan melihat pria tampan, apa lagi yang gagah perkasa. Ia tidak akan berhenti berusaha sebelum dapat memperoleh pria itu dalam pelukannya. tentu saja hal ini tidak begitu sukar baginya karena ia memiliki kecantikan wajah dan keindahan tubuh yang membuat banyak pria tergila-gila. Kalau sang pria menolak, ia masih dapat mengandalkan ilmu sihirnya untuk menundukkan pria itu, atau bahkan menggunakan kesaktiannya untuk memaksakan kehendaknya. Kalau semua usaha gagal, ia akan membunuh pria itu! Dan kalau berhasil, iapun hanya akan menjadikan pria itu sebagai permainan selama beberapa hari saja karena Nyi Maya Dewi adalah seorang wanita pembosan dan selalu haus akan laki-laki baru.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Mendengar ucapan Aji itu, tiba-tiba Nyi Maya Dewi tersenyum, manis sekali dan menghampiri Aji. Dihampiri wanita itu yang makin mendekat, tentu saja Aji menjadi rikuh diapun mundur beberapa langkah.

“Aji, mengapa engkau menjauh? Aku kagum sekali padamu, Aji. Aku jatuh cinta padamu. Tidak maukah engkau menjadi sahabat baikku? Bukan saja aku akan menyerahkan anak-anak itu kepadamu, bahkan aku akan membantumu dalam segala hal. Akan tetapi bersikaplah

manis padaku, jangan memusuhi aku, Aji.” Suaranya demikian merdu merayu dan memang dalam suaranya itu terkandung Aji pengasihan yang dapat menundukkan hati kaum pria. Sejenak hati pemuda iti terguncang dan tiba-tiba dia merasa kasihan kepada wanita itu.

Akan tetapi dia tetap waspada dan menyadari bahwa perasaannya inipun tidak wajar. Untung baginya bahwa dia telah banyak mempelajari tentang bahaya serangan ilmu sihir dan tenung dan dia telah memiliki kekuatan dasar, yaitu Aji Tirta Bantala yang berdasarkan penyerahan kepada kekuasaan Gusti Allah. Begitu dia menyerah dan membiarkan kekuasaan gaib ini melindunginya, maka perasaan kasihan yang tidak wajar itupun lenyap. Wajah wanita itu yang tadinya memelas tampak mengerikan kembali, wajah yang penuh rangsangan nafsu berahi.

“Nyi Maya Dewi, aku tidak memusuhimu. Pergilah dengan damai ...... “

“Hyaaaatttt ...... !” Tiba-tiba wanita itu menyerangnya dengan dahsyat sekali. Kedua tangannya membentuk cakar dan sepuluh buah kuku tangannya berubah menghitam. Bagaikan seekor kucing iapun menyerang dengan kedua cakarnya dan Aji mencium bau amis keluar dari kedua tangan itu. Nyi Maya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Dewi sudah menyerang dengan Aji Sarpa Naka (Kuku Ular) dan setiap kuku jarinya mengandung racun ular yang mematikan. sekali kena guratan kuku itu sudah cukup menewaskan lawan.

Aji yang selalu waspada, cepat mengelak dan otomatis dia sudah bersilat dengan ilmu silat Wanara Sakti. Akan tetapi ketika dia melompat ke belakang, wanita itu cepat menubruk ke arah dua orang anak itu. Anak laki-laki itu berteriak, akan tetapi ia sudah diringkus dan dipondong Nyi Maya Dewi dan dibawa lari ke arah laut! Anak perempuan yang direnggut lepas dari kakalnya itu menjerit-jerit ketakutan melihat kakaknya dilarikan wanita itu. Aji tertegun sejenak. Sama sekali tidak mengira bahwa serangan wanita yang dahsyat tadi hanya pancingan saja agar perhatiannya terpecah sehingga dengan mudah wanita itu dapat melarikan anak laki-laki yang tadi berpelukan dengan adiknya.

“Heii ! Berhenti, kembalikan anak itu!” Aji berteriak marah dan dia lalu mengejar dan berlari cepat.

Akan tetapi Nyi Maya Dewi ternyata tidak berlari menyusuri pantai, melainkan terus ke arah lautan, menerjang ombak besar yang datang bergulung-gulung! Tentu saja Aji merasa heran dan kaget, akan tetapi demi keselamatan anak laki-laki itu, dia mengejar terus. Ketika gelombang menggulungnya, dia menyelam dan berenang. Setelah ombak lewat, dia melihat Nyi Maya Dewi berenang ke tengah, memiting anak itu. Aji tidak mau kalah dan diapun berenang secepatnya. Untung bahwa dia juga mahir sekali berenang karena sudah terbiasa bermain-main di laut yang bergelombang itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Nyi Maya Dewi, lepaskan anak itu atau aku akan terpaksa memusuhimu!” teriak Aji setelah dekat.

Wanita itu tertawa dan tiba-tiba ia membalik dan berenang menhampiri Aji. Setelah dekat, ia melemparkan anak laki-laki itu ke arah Aji.

“Terimalah anak ini, hi-hi-hik!”

Aji menjulurkan kedua lengan dan menerima anak itu.

ternyata ank itupun dapat bergerak dan berenang. Dia lalu mendorong anak itu ke arah pantai dan berkata, “Adik, cepat berenang ke tepi. Cepat!” anak itu menurut, berenang ke arah pantai. Untuk melindunginya menghadang. Kini mereka berhadapan dan Nyi Maya dewi tertawa-tawa. Di air, dengan rambutnya berderai dan pakaiannya basah kuyup melekat ketat di tubuhnya, ia Nampak seperti seekor ikan duyung atau bahkan seperti puteri Ratu Laut Kidul yang terkenal dalam dongeng.Akan tetapi suara tawa dan sinar matanya tetap mengerikan bagi Aji dan diapun bersiap-siap karena jelas tampak olehnya bahwa wanita itu pandai sekali bergerak di dalam air, tiada ubahnya seekor ikan saja!

“Hi-hi-hik, di darat engkau masih mampu menandingi aku, akan tetapi di sini? Dalam air segara kidul ini, nyawamu berada di tanganku, Aji!” Wanita itu tertawa-tawa gembira.

Biarpun ada perasaan khawatir dalam hati Aji melihat betapa lincahnya wanita itu bergerak dalam air, namun dia berkata tegas, “nyawaku selalu berada di Tangan Gusti Allah!”

“Hi-hik, kita lihat saja!” Dan tiba-tiba wanita itu menghilang! aji tahu bahwa wanita itu menyelam. Ini berbahaya karena wanita itu tentu dapat menyerangnya dari bawah dan sukar baginya untuk melindungi dirinya. Maka diapun menarik napas sampai dadanya penuh, lalu diapun

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menyelam. Untung sudah terbiasa baginya menyelam smbil membuka mata kalau dia bermain-main di air untuk melihat ikan. Matanya sudah terbiasa dan tidak pedas lagi terkena air laut. Dia melihat bayangan wanita itu yang meluncur cepat ke arahnya dengan kedua tangan dijulurkan. Dia mengelak ke samping san lengannya bergerak menangkap lengan lawan.

Memukul dalam air tiada gunanya karena tenaga pukulannya akan habis kekuatannya tertahan air. Maka dia berusaha untuk menangkap lengan wanita itu. Akan tetapi wanita itu dapat bergerak gesit bukan main. Bukan saja telah dapat menarik kembali lengannya sehingga tidak dapat tertangkap, bahkan tubuhnya sudah meluncur melalui bawah tubuh Aji dan tiba di belakangnya! Aji cepat bergerak membalik, akan tetapi di kalah cepat. Sebuah tamparan mengenai pelipisnya. Tamparan itu itu tidak terlalu keras karena tertahan air, namun tetap saja membuat dia terpelanting. Sebelum dia dapat mengtur kedudukan tubuhnya, tiba-tiba kedua kakinya dipegang kedua tangan wanita itu. Kuat sekali pegangannya.

Aji menendang-nendangkan kedua kakinya. Akan tetapi wanita itu tetap menempel dengan memegangi kedua pergelangan kakinya seperti seekor lintah! Pada saat itu, Aji sudah mulai kehabisan napas. Hawa yang disedot dan ditampung dalam paru-parunya tadi sudah dihembuskan keluar semua. Dan hampir tidak tahan lagi dan dia mengerahkan seluruh tenaga pada kaki dan tangannya sehingga tubuhnya meluncur ke atas. Akan tetapi kedua tangan itu masih tetap memegangi kedua kakinya. Aji berhasil muncul di permukaan air sebatas lehernya. Paru-parunya yang kehausan itu mengisap hawa sebanyaknya. akan tetapi baru satu kali dia menghirup udara, tubuhnya sudah ditarik lagi ke bawah! Kembali mereka

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

berdua bergulat dalam air. Akan tetapi Aji harus mengakui bahwa lawannya amat mahir dan juga kuat menahan napas.

Setelah meronta-ronta dengan sia-sia, kembali dia kehabisan napas dan sudah beberapa kali terpaksa menelan air. Dia gelagapan dan kepalanya menjadi pening. Ketika akhirnya dengan sisa tenaganya dia berhasil munculkan kepalanya di permukaan air dan menghirup udara, tiba-tiba sebuah tamparan menghantam tengkuknya.

“Plakk” kuat sekali hanyaman itu dan Aji terkulai, pingsan. Tamparan mengenai tengkuk itu dilakukan oleh tangan yang terlatih baik sehingga tepat mengenai sasaran, tidak mematikan, tidak mendatangkan luka dalam yang parah, namun membuat orang pingsan seketika.

Nyi Maya dewi lalu berenang ke tepi sambil merangkul Aji yang telentang. Cara Nyi Maya Dewi menyeret Aji yang pingsan menunjukkan bahwa ia memang ahli bermain di air.

Aji diseret dengan dijambak pada rambutnya sehingga muka pemuda itu berada di atas permukaan air. Tak lama kemudian Nyi Maya Dewi sudah tiba di pantai. Ia menyeret Aji ke pinggir dan setelah tiba di kedalaman selutut ia memondong tubuh pemuda itu dengan ringannya dan membawanya ke pantai berpasir. Ia terus naik sampai tiba di kaki bukit karang.

Ia mencari-cari dengan pandang matanya akan tetapi tidak menemukan dua orang anak yang tadi diculiknya.

Nyi Maya Dewi tertawa. “Hi-hik, tidak apa aku kehilangan mereka berdua. Masih banyak anak yang lebih mungil dan sehat untuk kudapatkan sebagai penggantinya.

Akan tetapi mendapatkan seorang pemuda setampan dan segagah ini sungguh amat sukar,” katanya. Ia lalu mendekatkan mukanya dan mencium muka pemuda itu, kemudian ia

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

merebahkan Aji di bawah sebatang pohon kelapa. Setelah itu, tanpa malu dan tanpa khawatir kalau-kalau ada orang yang melihatnya, wanita itu lalu menanggalkan pakaiannya satu demi satu. Dalam keadaan telanjang bulat ia memeras semua pakaiannya yang basah kuyup, mengebut-ngebutkannya agar cepat kering. Kemudian ia mengenakan lagi pakaiannya dan menghampiri Aji yang masih menggeletak telentang di atas tanah.

“Kasep (bagus), sekali ini engkau harus menuruti keinginanku,” kata Nyi Maya Dewi mengeluarkan sebuah botol kecil yang tadi ia selipkan di ikat pinggangnya. Botol kecil itu berisi cairan merah. Ia membuka tutup botol kecil itu dan tangan kirinya membuka mulut Aji, siap hendak menuangkan isi botol ke dalam mulut pemuda itu.

Pada saat itu, Aji sadar dari pingsannya. Biarpun kepalanya masih agak pening dan pikirannya masih gelap, namun dengan naluirinya yang tajam dia segera dapat merasakan adanya bahaya yang mengancam dirinya. Maka, tiba-tiba saja tangannya bergerak memukul botol kecil yang sudah ditempelkan dibibirnya itu, meronta dan menggulingkan tubuhnya ke kiri.

Nyi Maya Dewi terkejut sekali. Botol itu terlempar dan isinya tumpah, juga pegangannya pada kepala pemuda itu terlepas. Melihat pemuda itu menjauhkan diri sambil bergulingan, ia cepat bangkit dan hendak mengejar dan menyerang. Akan tetapi Aji yang kini sudah sadar betul, ingat bahwa dirinya tadi terpukul pingsan dan tertawan, maklum akan datangnya bahaya. Dengan tubuh menelungkup, kaki tangan di atas tanah seperti merangkak, tiba-tiba dia mengeluarkan sura gerengan yang dahsyat sekali. Gerengan itu

menggetarkan tanah disekitarnya dan Nyi Maya Dewi juga tergetar dan terhuyung seolah-olah terjadi gempa bumi! Itulah ilmu yang disebut aji Guruh Bumi yang kekuatannya hebat bukan main. Nyi Maya Dewi terkejut melihat pemuda itu kini sudah bangkit berdiri, ia menjadi jerih. Tadinya ia sudah merasakan kehebatan pemuda ini. Ia telah memandang rendah dan merasa menyesal mengapa ketika pemuda itu pingsan, ia tidak mengikatnya agar dia tidak berdaya. Kini, ia merasa jerih untuk melawan lagi dan sambil mengeluarkan suara melengking mirip tangis akan tetapi juga tawa, ia lalu melompat dan berlari cepat meninggalkan tempat itu.

Aji tidak mau mengejar. Dia lalu mencari-cari dua orang anak yang ditolongnya tadi, Mereka tidak mungkin berlari jauh, pikirnya. Kalau mereka melarikan diri, hendak lari ke mana? Mungkin mereka masih bersembunyi di sekitar tempat ini. Aji lalu mengerahkan tenaga, berteriak nyaring,

“Adik-adik, di mana kalian? ke sinilah, akan kuantar kalian kepada ibu kalian!”

Teriakannya melengking dan bergema di empat penjuru. dugaannya tidak salah. Dua orang anak itu masih bersembunyi, tak jauh dari situ, di balik batu-batu karang.

Mendengar seruan itu, mereka mengintai dari balik batu karang dan melihat bahwa yang berteriak dan berada di pantai berpasir hanya laki-laki yang tadi menolong mereka dan wanita iblis yang menculik mereka tadi tidak tampak lagi, mereka lalu bergandeng tangan dan berlari keluar menghampiri Aji.

Aji menyambut mereka dengan kedua lengan

dikembangkan dan wajah penuh senyum gembira. Hatinya merasa girang sekali melihat mereka dalam keadaan selamat.

Usahanya menolong mereka telah berhasil baik dan dia

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

merasakan suatu kegembiraan yang luar biasa. Inilah yang dimaksudkan mendiang Ki Tejobudi ketika dia mengatakan bahwa kepentingan orang lain merupakan kebahagiaan menolong orang itu.

Dua orang anak itu berlari menghampirinya dan setelah dekat, Aji merangkul kedua orang anak itu.

“Kmi menghaturkan terima kasih atas pertolongan kakangmas kepada kami.” kata anak laki-laki itu dan Aji memandang heran. kedua orang anak itu berpakaian lusuh seperti anak dusun. Dan anak laki-laki itu baru berusia tujuh tahun, akan tetapi cara dia bicara sama sekali bukan seperti anak dusun. Bahasanya begitu teratur dan rapi, juga hormat seperti seorang anak yang berpendidikan. Juga setelah kini dia mengamati, dua orang anak itu berwajah tampan dan manis.

“Adik-adik yang baik, siapakah nama kalian?”

“Nama saya Priyadi, dan ini adik saya bernama Wulandari,” jawab anak laki-laki itu.

Aji mengangguk-anggik. Tidak salah dugaannya, mereka ini bukan anak-anak dusun biasa. Baru nama mereka saja sudah menunjukkan bahwa mereka ini anak “priyayi”, nama mereka

begitu indah.

“Kakangmas yang telah menyelamatkan kami, siapakah nama andika?” Tanya anak laki-laki yang mengaku bernama Priyadi itu.

“Namaku Lindu Aji, sebut saja aku Mas Aji.”

“Mas Aji, di mana ibuku?” Tanya anak perempuan berusia lima tahun yang bernama Wulandari itu. Anak inipun tidak pemalu dan kata-katanya juga teratur.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ia berada di rumahku, mari kalian kuantar menemui ibu kalian,” kata Aji yang lalu menggandeng dua orang anak itu dan berjalan menju pulang.

Sementara itu, ibu kedua orang anak yang diculik itu dihibur oleh Warsiyem. Mereka berdua duduk di warung dan wanita itu sudah berhenti menangis setelah dihibur oleh Warsiyem. Warsiyem melihat bahwa wanita berusia kurang lebih tiga puluh tahun yang berpakaian lusuh seperti orang dusun itu sebenarnya cukup cantik dan berkulit bersih, juga sikapnya tidak seperti orang dusun.

“Tenangkan hatimu, dik. Anakku Aji itu tangkas dan pemberani. Aku percaya dia akan dapat menemukan dan membawa kembali kedua orang anakmu itu.”

“Mudah-mudahan begitu, mbakyu. Tanpa mereka, rasanya aku tidak akan dapat hidup sendiri. Hanya mereka berdua itulah yang kumiliki,” kata wanita itu sambil menyeka air mata.

Warsiyem menuangkan air teh. “Minumlah agar tenang hatimu, kemudian ceritakan siapa adik ini kalau tidak keberatan. Adik tentu bukan orang daerah sini dan mengapa adik dapat berada di sini.”

Wanita itu menarik napas panjang, “Namaku Jumintan, mbakyu. Sebaliknya, siapakah nama mbakyu yang telah menolongku?”

“Aku Warsiyem, suamiku telah tiada. aku tinggal hidup berdua di sini bersama anakku tadi, Dia bernama Lindu Aji.”

“Aku juga seorang janda, mbakyu Warsiyem. Suamiku seorang perwira, meninggal dunia setengah tahun yang lalu, gugur dalam perang melawan pasukan Giri. Suamiku seorang perwira Mataram. Tadinya kami tinggal di kota raja Mataram.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Setelah suamiku gugur, aku hanya hidup bertiga dengan dua orang anakku, Priyadi dan Wulandari yang diculik orang itu.”

“Wah, kalau begitu engkau adalah seorang priyayi!”

seru Warsiyem. “Suamimu seorang perwira kerajaan Mataram!”

“Ah, tidak juga, mbakyu. Aku dulu seorang gadis dusun, kemudian menikah dengan suamiku yang memang keturunan prajurit Mataram. Sama sekali kami bukan trahing kusumo rembesing madu (berdarah bangsawan), melainkan rakyat biasa saja.”

Mendengar ini, Warsiyem tersenyum dan teringatlah ia akan pendapat suaminya tentang kebangsawanan yang disebutnya keturunan “menak”. “kebangsawanan seseorang sama sekali tidak ditentukan oleh darah keturunannya, melainkan oelh sepak terjangnya dalam hidup ini.” Demikian pendapat suaminya.

“Lalu bagaimana engkau sampai meninggalkan kota raja bersama anak-anakmu sehingga terjadi penculikan itu, dik Juminten?”

Janda muda itu menghela napas panjang, lalu mengamati majah Warsiyem, “Sudah berapa lamakah mbakyu menjadi janda?”

“Hem, sudah lima tahun lebih, kenapa?”

“Kalau begitu, ketika mbakyu menjadi janda, tentu hanya lebih tua sedikit daripada aku. Mbakyu seorang wanita yang cantik, tentu telah merasakan betapa susahnya menjadi janda, banyak godaan datang menganggu.”

“Benar sekali, dik juminten. memang aku juga pernah mendapat gangguan besar, Akan tetapi apakah yang telah terjadi denganmu?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Setelah suamiku gugur, ada seorang perwira lain, masih rekan mendiang suamiku, menggodaku dan mengejar-ngejar aku, bahkan hendak memaksaku untuk menjadi isterinya yang kedua. Dia menggunakan segala daya, halus maupun kasar untuk membujuk aku. Aku selalu menolak karena aku sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk menikah lagi.

Tidak ada laki-laki yang akan dapat menggantikan suamiku dalam hatiku, dan aku bertekad untuk hidup bertiga saja dengan kedua orang anakku. Karena perwira itu nekat hendak memaksaku, terpaksa pada suatu malam aku melarikan diri bersama kedua anakku, meninggalkan kota raja.”

“Hemm, laki-laki memang dapat menjadi biantang buas kalau sudah dikuasai nafsunya tergila-gila kepada seorang perempuan. siapakah nama durjana itu, dik Juminten?”

“Dia bernama Raden Kuncoro, entah radennya asli atau palsu. Dia seorang perwira atasan suamiku dan di kota raja dia memang terkenal sebagai laki-laki mata keranjang. setelah melarikan diri keluar kota raja, aku lau pergi ke dusun tempat kelahiranku di lembah Kali Progo. Akan tetapi setelah tiba di sana, ternyata kakakku yang merupakan satu-satunya keluargaku telah setahun lebih meninggalkan dusun kami dan tidak ada orang mengetahui ke mana pindahnya. Orang tuaku sudah lama meninggal dunia. Di dusun itu aku tidak mempunyai seorang keluargapun. Dan calakanya ...... ah, nasibku sungguh buruk, mabkyu, di dusun kelahiranku itu, lurah dusun yang tadinya tampak baik dan menampungku, ternyata kemudian berniat menjadikan aku isteri mudanya.

Diapun hendak menggunakan paksaan sehingga aku melarikan diri dari dusun itu.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Warsiyem memegang pundak juminten yang duduk di atas bangku, di sebelahnya. “Ah, kasihan engkau, dik Juminten, digoda banyak laki-laki tanpa ada yang membelamu.

Aku, biarpun digoda laki-laki tanpa ada yang membelamu.

Aku, biarpun digoda laki-laki, selalu ada yang membela.

Pertama laki-laki yang kemudian menjadi suamiku, kemudian ankku si Aji itu. Lalu bagaimana, dik Juminten?”

“Berbulan-bulan kami merantau, smua bekal yang kubawa telah habis kujual sehingga seringkali kami bertiga kekurangan makan. Ketika pagi tadi kami tiba di luar dusun ini, kami bertemu dengan seorang wanita cantik dan berpakaian seperti seorang bangsawan. ia tadinya hendak membeli anak-anakku, ketika kutolak, ia lalu menyambar dan memondong mereka dan lari ke selatan.“ Juminten terisak lagi, teringat akan kedua orang anaknya. “Aahh ...... Priyadi, Wulandari, anak-anakku ...... “

“Kenapa engkau tadi tidak mengejarnya dan berusaha merampas mereka kembali? Penculik itu kan hanya seorang perempuan seperti kia?” Tanya Warsiyem penasaran. Kalau ia yang dirampas anaknya seperti itu tentu ia akan mengamuk dan melawan mati-matian!

“Sambil menahan isak Juminten berkata, “Sudah kukejar, mbakyu, akan tetapi ...... ia berlari seperti terbang ......

cepat sekali sehingga sebentar saja aku kehilangan bayangannya. Maka aku lalu berlari memasuki dusun ini dan minta tolong ...... “

“Jangan khawatir, Aji tentu akan dapat menemukan mereka ...... “ ucapan Warsiyem ini terputus oleh teriakan suara dua orang anak,

“Ibu .... !”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ibu .... !!”

Dua orang wanita itu terkejut dan menoleh ke luar.

“Anak-anakku ......!” Juminten menjerit dan bangkit lalu keluar, menyambut kedua anaknya yang juga berlari menghampiri ibunya. Mereka bertemu di pekarangan dan Juminten merangkul kedua anaknya sambil menangis sesenggukan saking bahagianya. Warsiyem juga keluar dan sambil tersenyum ia memandang puteranya yang berdiri dengan pakaian masih basah.

“Mari kita masuk!” ajak Warsiyem kepada Juminten dan kedua orang anaknya. “Kenapa pakaianmu basah semua, Aji?” dia bertanya kepada puteranya.

“Nanti kuceritakan di dalam sesudah aku berganti pakaian, ibu. Juga adik Priyadi itu pakaiannya basah semua.

Biar dia berganti pakaianku, agar jangan masuk angin.”

Setelah Aji berganti pakaian dan Priyadi juga mengenakan pakaian Aji yang tentu saja terlalu besar untuknya, mereka semua duduk di ruangan dalam. Aji lalu menceritakan semua pengalamannya ketika menolong dua orang anak itu. Dia tidak bercerita banyak tentang perkelahiannya melawan Nyi Maya Dewi, Wanita yang sakti mandraguna itu.

“Perempuan yang menculik dua orang adik itu mengaku dari Pasundan dan bernama Nyi Maya Dewi. Ia tangguh sekali, dan untung Gusti Allah melindungi aku sehingga aku dapat mengusirnya dan membawa kedua orang adik ini pulang.”

“Kenalkah engkau dengan wanita bernama Nyi Maya Dewi itu, dik Juminten?” Tanya

Warsiyem.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Juminten mengerutkan alisnya mengingat-ingat, lalu ia menggeleng kepalanya. “Tidak, aku tidak pernah mendengar nama itu, juga belum pernah bertemu dengannya. Akan tetapi, mungkin sengaja ia disuruh oleh Raden Kuncoro untuk menculik anak-anakku sehingga ia dapat memaksaku menuruti kehendaknya.”

“Raden Kuncoro? Siapakah dia, bibi?” tanya Aji heran.

Warsiyem lalu menceritakan riwayat Juminten kepada Aji. Aji mendengarkan dengan penuh perhatian, kemudian dia berkata, “Mungkin saja wanita itu utusan Raden Kuncoro, akan tetapi mengapa ia mengaku datang dari Pasundan? Dan logat bicaranya memang menunjukkan bahwa ia adalah seorang Sunda.”

“Sudahlah, tidak perlu dipikirkan lagi hal itu.

Perempuan jahat itu sudah pergi dan anak-anakmu sudah selamat, adik Juminten.” Warsiyem menghibur, melihat Juminten masih menahn isak sambil merangkul kedua anaknya, wajahnya diliputi kegelisahan. mendengar kata-kata hiburan ini, Juminten malah menangis tersedu-sedu. Warsiyem menjadi bingung dan saling pandang dengan Aji.

“Bibi, ada apakah lagi yang menyusahkan hati bibi?

Katakanlah, kami akan berusaha membantumu sedapat kami,”

kata Aji.

“Benar apa yang dikatakan anakku, dik Juminten.

Kenapa engkau masih kelihatan sedih dan khawatir pada hal kedua orang anakmu sudah kembali kepadamu dengan selamat?” Tanya Warsiyem.

Juminten menyusut air matanya. Setelah menghela napas panjang berulang kali, barulah ia dapat bicara, suaranya lirih penuh kesedihan, mukanya menunduk.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Bagaimana saya tidak akan menjadi sedih dan bingung, mbakyu Warsiyem? kami bertiga tidak punya apa-apa lagi, tidak tahu ke mana harus pergi dan sekarang terancam ......

tidak ada sanak saudara yang dapat menolong dan menampung kami ...... tidak ada orang yang dapat kuharapkan, bahkan Gusti Allah pun agaknya tidak sudi mendengar rintihan dan keluh kesah kami ......! Mbakyu Warsiyem, ke manakah kami harus pergi?”

Ibu dan Anak itu kembali bertemu pandang. demikian kuat hubungan batin antara ibu dan anak ini, membuat mereka saling peka terhadap satu sama lain. Tanpa bicarapun, melalui pandang mata mereka, keduanya dapat mengerti isi hati masing-masing. Warsiyem seolah minta pendapat dan persetujuan puteranya dan Aji seolah menyetujui maksud hati ibunya. Pemuda itu tersenyum dan mengangguk pasrah, ada sinar mata bangga dalam pandang matanya terhadap ibunya yang dia tahu memiliki hati yang penuh welas asih.

Warsiyem menyentuh pundak juminten yang masih sesenggukan dan berkata lirih, menghibur.

“Hentikan tangismu dan jangan bersedih atau gelisah lagi, dik Juminten. Aku juga seorang janda, hanya hidup berdua dengan anakku Aji dan rumah kami cukup besar. Kalau engkau mau bekerja sama denganku, membantu aku berjualan nasi dan mengurus rumah tangga, kami dapat menyingget sebuah kamar lagi untuk engkau dan anak-anakmu dan kalian bertiga boleh hidup dan tinggal bersama kami di rumah ini, tentu saja kalau engkau suka.”

Mendengar ini, tiba-tiba Juminten mengangkat mukanya, matanya terbelalak, bergantian memandang ternganga penuh keheranan, seolah tidak percaya akan apa

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

yang didengarnya, kemudian mulutnya mewek-mewek menangis lagi. “ ...... kalau aku mau ...... ? Duh gusti ...... !

Mbakayu Warsiyem ...... anakmas Aji ...... apa yang dapat kukatakan?” Ia memegang tangan kedua anaknya dan menyeret mereka sehingga mereka bertiga menjatuhkan diri berlutut di depan ibu dan anak itu, menyembah-nyembah. “ ...... anakmas Aji telah menyelamatkan anak-anakku ...... dan sekarang ......

kalian sudi menerima kami tinggal di sini ......? Terima kasih

...... terima kasih atas pertolongan dan budi kebaikan kalian yang amat besar ......!” Ia menyembah sambil menangis.

Warsiyem merasa terharu dan kedua matanya juga basah. Ia cepat membungkuk, merangkul dan menarik Juminten agar duduk kembali. Juga Aji menarik kedua anak itu yang ikut ibunya menangis karena mereka juga mengerti bahwa mereka mendapat pertolongan sehingga mereka bertiga kini duduk kembali dengan air mata masih mengalir di pipi mereka.

“Dik Juminten, tidak usah berterima kasih kepada kami.

Apa yang kami lakukan ini memang menjadi kewajiban kami.

Kukira engkau sendiripun akan melakukan perbuatan yang sama kalau keadaanmu mengijinkan. Kita manusia memang sudah sepatutnya saling tolong menolong, bukan? kami membantumu memberikan tempat tinggal kepadamu, dan engkau juga membantu kami dalam mengurus rumah tangga ini. Berarti kita saling bantu dan saling menguntungkan. akan tetapi kita ini bukan hartawan dan kita hanya dapat hidup sederhana, dik.”

“Ibu berkata benar, bibi Juminten. Bibi tadi keliru kalau mengatakan bahwa Gusti Allah tidak sudi mendengarkan keluh kesahmu. Nah, sekarang berterima kasihlah kepada Gusti

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Allah, bukan kepada kami, karena sesungguhnya hanya Gusti Allah yang dapat menolong kita semua dan sekarang Gusti Allah telah mengulurkan tanganNya yang suci dan penuh cinta kasih kepada bibi bertiga melalui kami. Kami hanyalah merupakan alat yang kebetulan dipakai oleh Gusti Allah untuk membantu bibi yang berada dalam kesusahan.”

Dengan air mata bercucuran dan diseling isak Juminten merangkap kedua tangan membentuk sembah di depan dad dan berbisik, “Duh Gusti ...... hamba menghaturkan terima kasih dan mengucap syukur bahwa Paduka pada hari ini telah mempertemukan hamba denagn manusia-manusia bijaksana ini. hayo anak-anakku, haturkan terima kasih kepada Bude Warsiyem dan

Mas Aji!” juminten lalu memberi salam kepada Warsiyem, lalu kepada aji, diikuti kedua orang anaknya.

“Matur sembah nuwun, bude Warsiyem! Matur sembah nuwun mad Aji!” kaya mereka. Aji dan ibunya merangkul kedua orang anak itu. Hati mereka segera terpikat oleh sikap kedua orang anak yang pandai membawa diri dan sopan santun itu.

Demikianlah, mulai hari itu Juminten dan kedua anaknya tinggal dalam rumah Warsiyem. Aji menggunakan bilik bambu dan membuat sebuah kamar untuk mereka.

Warsiyem memperkenalkan Juminten sebagai adik angkatnya kepada para tetangga. Para penduduk di dusun Gampingan, terutama kaum prianya, berbisik-bisik dengan senyum penuh arti bahwa dusun mereka bertambah seorang janda yang masih muda lagi cantik manis! Ternyata Juminten juga tahu diri. Ia bekerja keras membantu Warsiyem dan semenjak ia tinggal di situ, rumah itu tampak lebih terawat dan bersih. Iapun pandai

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

masak, pandai membuat penganan dan gorengan yang lezat sehingga warung itu menjadi semakin ramai dikunjungi orang.

-o0-dwkz-budi-0o-

Semenjak pengalamannya bertanding melawan Nyi Maya Dewi yang membuat dia kewalahan, apalagi perkelahian dalam air yang membuat dia hampir saja celaka di tangan wanita itu, Aji seringkali pergi ke pantai berpasir yang sunyi.

Apalagi sekarang di rumah ada Juminten yang membantu ibunya. Bahkan dua orang anak itupun rajin membantu, menyapu dan membersihkan rumah sehingga dia mempunyai banyak waktu untuk bermain di pantai berpasir. Selain berlatih silat di pantai yang sunyi itu, juga Aji berlatih renang dan bermain-main dalam air. dia memperdalam ilmunya ini setelah mengalami kekalahan ketika bertanding dalam air melawan Nyi Maya Dewi. Dia tahu bahwa kekalahannya itu karena dia kalah bertahan napas dalam air. Maka kini hampir setiap hari dia berlatih pernapasan dan melatih paru-parunya untuk menampung hawa sepadat mungkin sehingga dia dapat bertahan lebih lama tanpa bernapas di dalam air.

Pada suatu sore, setelah lelah berlatih menyelam dan bersilat, dia merebahkan diri telentang di atas pasir sambil mengeringkan celana pendeknya yang tadi dia pakai untuk berlatih menyelam dan bermain dengan gelombang lautan.

Matahari telah condong ke barat dan sinarnya tidaklah sekuat siang tadi.

Tiba-tiba matanya tertarik oleh sebuah titik hitam yang melayang-layang di udara. makin lama, titik hitam itu semakin membesar dan setelah pandang matanya menangkap, ternyata titik hitam itu adalah seekor burung yang besar dan gagah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sekali. Penduduk di situ menyebutnya alap-alap, semacam burung elang yang gagah bentuknya dan indah sekali kalau melayang dan terbang di angkasa. Aji memandang dengan

kagum sekali. karena dia rebah telentang, maka dengan enaknya dia dapat mengikuti gerak gerik alap-alap itu. Burung itu berkeliling, kemudian semakin menurun ke arah bukit. Dia semakin tertarik. Mungkin sarangnya di bukit karang itu, pikirnya. karena dia sudah tidak akan berlatih lagi, tinggal pulang, maka diapun bangkit dan cepat mendaki bukit sambil terus mengamati alap-alap tadi. Dia ingin mengetahui di mana sarang burung itu. Siapa tahu ada anak-anaknya dan kalau dapat, dia ingin menangkap anaknya untuk dipelihara.

Setelah dia tiba di lereng bukit, di antara batu-batu karang di bukit itu, dia melihat pemandangan yang amat menarik hatinya. Seekor burung alap-alap yang besar, sebesar ayam jago, menyambar turun dan menyerang seekor ular yang sebesar lengannya dan panjangnya tidak kurang dari satu meter. Ular itu mendesis dan menyambut sambaran alap-alap itu dengan patukan moncongnya yang terbuka lebar. dengan cepat alap-alap itu mengelak dan menyampok dengan sayapnya sebagai tangkisan lalu menyerang lagi, kini dengan paruhnya yang melengkung dan runcing kuat. Namun dengan gerakan yang lentur kepala ular itu mengelak sehingga serangan paruh itupun luput. Ular itu membalas menyerang dengan patukan ke arah leher alap-alap sambil mendesis. Namun alap-alap itupun melompat ke atas sambil mengembangkan sayapnya.

Terjadilah perkelahian mati-matian antara ular dan burung alap-alap itu. Aji menonton sambil bersembunyi di balik batu karang agar tidak membikin takut dua ekor binatang yang sedang berkelahi itu. Alap-alap itu agaknya menyerang untuk

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

memangsa ular itu, sebaliknya ular itupun membela diri dan balas menyerang karena burung alap-alap itupun dapat menjadi mangsanya yang mengenyangkan.

Aji menonton penuh perhatian dan dia merasa kagum sekali. Gerakan dua ekor binatang itu sungguh hebat, mereka itu hanya binatang-binatang yang tidak berakal budi. Akan tetapi gerakan naluri mereka dalam mempertahankan hidup sungguh indah dan mengandung kekuatan sepenuhnya.

Gerakan itu dapat ditiru dan akan menjadi gerakan silat yang tangguh. Alap-alap itu bergerak dengan tangkas dan garang, serangan paruh dan kedua cakarnya dibantu kibasan kedua sayapnya membayangkan kelenturan, keluwesan, kelicikan dan menghadapi kekerasan dengan kelenturan yang mematikan. Aji tahu bahwa sekali saja patukan moncong ular itu mengenai leher alap-alap itu, tentu gigitan itu tidak akan dilepaskan lagi yang membahayakan keselamatan nyawa burung itu. Akan tetapi alap-alap itu sungguh tangkas. Setiap patukan ular itu dielakkan sambil ditangkis dengan kibasan sayapnya yang juga kuat.

Perkelahian mati-matian itu berlangsung sampai setengah jam lebih. Beberapa kali tubuh alap-alap itu terbelit tubuh ular, akan tetapi selalu terlepas lagi karena dengan paruhnya yang kuat burung itu menyerang dan melukai tubuh ular. Tubuh ular itu mulai terluka dan berdarah. Akhirnya alap-alap itu berhasil mematuk kepala ular dengan paruhnya. Paruh itu seperti catut baja yang amat kuat, sekali menangkap kepala ular itu tidak dilepaskannya lagi. Ular menggunakan tubuhnya untuk membelit tubuh alap-alap dan dihimpitnya. Akan tetapi burung itu mengguncang-guncang kepala ular yang digigitnya itu dan memukul-mukulnya kepada batu karang yang tajam

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sehingga kepala ular itu menjadi pecah-pecah berdarah.

Libatan itupun mengendur dan akhirnya terlepas dari tubuh alap-alap. Burung itu lalu mencengkeram perut ular itu dengan cakarnya yang runcing tajam. Matilah ular itu. Burung alap-alap itu masih mensengkeram tubuh ular dengan kedua cakarnya dan diam tak bergerak. Agaknya burung itu hendak melepaskan lelah dan mengumpulkan tenaga beru. Kemudia ia mementang sayapnya dan terbang ke atas, membawa bangkai ular dalam cengkeraman kedua kakinya. Akan tetapi Aji melihat bahwa terbangnya seperti terhuyung-huyung, agaknya beban yang dibawanya itu terlalu berat baginya. Akhirnya setelahh sampai tinggi sekali, Aji melihat betapa burung itu melepaskan bebannya dan bangkai ular itu meluncur jatuh ke air laut yang bergelombang. Agaknya burung itu tidak kuat membawa mangsanya yang terlalu besar dan berat. perjuangan yang sia-sia, pikir Aji. Akan tetapi dia telah menyaksikan sebuah perkelahian yang sangat hebat. Dia memandang terus sampai burung alap-alap itu terbang jauh, menjadi sebuah titik hitam yang lambat laun menghilang.

Aji pulang ke dusunnya. Pikirannya terus

membayangkan perkelahian itu. Semalam itu dia mengingat-ingat dan di dalam kamarnya dia menirukan beberapa gerakan alap-alap ketika berkelahi melawan ular. Kedua lengannya bergerak menirukan gerakan sayap burung, kedua tangannya kadang-kadang meluncur ke depan dengan serangan tangan terbuka menirukan gerakan paruh alap-alap itu. Juga kedua kakinya menendang-nendang seperti gerakan cakar. Juga dia menggerakkan tubuh dengan putaran seperti gerakan burung tadi.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Semenjak itu kalau bermain di tepi laut, Aji bersilat menirukan gerakan burung alap-alap. Dia dapat meniru dan merangkai gerakan burung itu menjadi gerakan silat, menyerang, mengelak, menangkis, memukul atau menendang.

Juga loncatan-loncatan untuk menghindar dan berbalik menyerang. Karena dia telah memiliki dasar ilmu silat yang dalam maka dia dapat merangkai semacam ilmu silat alap-alap yang tangguh. Selain itu, dia juga terus melatih diri berenang, menyelam dan bermain dalam air seperti ikan. berlatih pernapasan sehingga dia dapat lebih lama bertahan di dalam air.

-o0-dwkz-budi-0o-

JILID VI

ada suatu senja Aji masih rebah telentang di atas pasir seperti yang biasa dilakukan. Sudah kampir enam bulan P sejak gurunya meninggal dunia dan dia selalu terkenang akan semua nasihat gurunya. Gurunya meninggalkan pesan sebelum wafat. Pesan pertama adalah agar dia mencari putera gurunya yang bernama Sudrajat atau panggilannya Ajat yang ikut dengan ayah tirinya yang bernama Ki Tejo Langit dan hidup di Banten dan mengabarkan tentang kematian gurunya itu. Adapun pesan kedua dari gurunya adalah agar dia pergi merantau dan memanfaatkan semua ilmu yang telah dipelajarinya untuk kepentingan manusia, menegakkan kebenaran dan keadilan, membela yang lemah tertindas dan menentang segala macam kejahatan yang dilakukan orang.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Juga agar dia membela nusa bangsa, membela Mataram dan membantu Sultan Agung menghadapi bangsa Belanda.

Kemudian pesan ketiga yang dianggap amat penting oleh mendiang gurunya, akan tetapi justeru ini kadang memberatkan hatinya, yaitu agar dia tidak mendendam kepada Raden Banuseta, pembunuh ayahnya!

Aji menghela napas panjang. sbetulnya sejak gurunya meninggal dunia, hatinya ingin sekali pergi merantau. Diapun ingin mencari kakaknya, putera ayahnya yang bernama Hasanudin, selain untuk mengabarkan tentang kematian ayahnya, juga untuk membujuk kakak tirinya itu agar tidak membenci ayah mereka. Sudah berbulan-bulan dia menahan keinginannya untuk meninggalkan dusun, pergi merantau.

Akan tetapi selama ini keinginan itu selalu ditahan-tahannya, bahkan tidak diberitahukan kepada ibunya karena dia merasa tidak tega untuk meninggalkan ibunya hidup seorang diri.

Akan tetapi sekarang ibunya tidak sendirian lagi. Ada bibi Juminten di sana, bahkan ada dua orang anak yang mungil dan rajin, yaitu Priyadi dan Wulandari. Ibunya tidak akan kesepian lagi, bahkan mendapatkan bantuan dari ibu dan dua orang anaknya itu! Dia kini dapat pergi merantau, meninggalkan ibunya dengan hati ringan.

Tiba-tiba Aji yang rebah telentang itu melihat titik hitam melayang di angkasa. Alap-alap itu! Dengan pandang matanya dia mengikuti gerakan indah di angkasa. Kini burung itu menukik turun dan melayang lagi berkeliling. Gerakan sayapnya begitu kokoh dan indah, kepalanya mengamati keadaan di bawah, mencari mangsa. Kemudian, burung itu terbang ke utara dan menghilang di balik puncak bukit.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Aji merasa kehilangan dan kesepian. Makin mendesak keinginan hatinya untuk merantau, terbang melayang seperti alap-alap itu. Dia bangkit duduk, mengatupkan mulutnya.

hatinya telah mengambil keputusan. Dia harus pergi meninggalkan dusunnya, pergi merantau memenuhi pesan terakhir gurunya. Bangkitlah dia, kemudian dengan langkah tegap dia meninggalkan pantai berpasir dan menuju ke dusun Gampingan, tempat tinggal ibunya.

Mereka telah menantinya untuk makan malam. Melihat nasi dan lauk pauknya telah tersedia di atas meja dan mereka semua belum makan, Aji berkata kepada ibunya, “Ibu, kenapa ibu dan bibi Juminten tidak makan saja dulu?”

“Ah, anak ini! Bagaimana makan bisa enak kalau kami meninggalkanmu? Hayo cepat pergi mandi lalu makan bersama!” tegur Warsiyem sambil tersenyum.

Aji cepat membersihkan diri dan berganti pakaian.

Setelah itu, mereka makan bersama. Aji, ibunya, Juminten dan dua orang anaknya. Biarpun lauknya hanya jangan (sayur) asem, sambal trasi, dan tempe goreng, mereka makan dengan sedap dan lahapnya. Sehabis makan, minum air kendi juga terasa segar dan sejuk. Kita akan selalu dapat menikmati apa yang ada pada kita dan bersukur atas semua berkah yang dilimpahkan Gusti Allah kepada kita kalau saja kita tidak dikuasai nafsu angkara murka. Nafsu akan selalu menggoda kita, menimbulkan keinginan untuk menjangkau yang lebih sehingga apa yang ada pada kita tidak akan tampak cukup dan menyenangkan. Nafsu keinginan untuk mendapatkan yang lebih, melenyapkan kebahagiaan, melenyapkan kenikmatan

saat ini, mendatangkan kekecewaan dan penasaran, menimbulkan rasa iba diri dan duka. Berbahagialah orang yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dapat menerima dan menikmati segala macam keadaan di mana dirinya berada dan mengucapkan puji sukur atas berkah Yang Maha Kasih. Kalau kita mengerahkan pandangan kita ke bawah, kita akan melihat betapa banyaknya orang yang keadaannya lebih payah daripada kita, mereka yang lebih miskin daripada kita, mereka yang sedang sakit, mereka yang sedang kacau rumah tangganya, mereka yang sedang berduka cita karena kematian atau mengalami musibah. Melihat semua yang berada di bawah kita itu akan menyadarkan bahwa sesungguhnya kita sepatutnya memuji sukur dan berterima kasih kepada Gusti Allah atas segala berkahNya. Sebaliknya kalau kita memandang ke atas, kita akan melihat orang-orang yang lebih kaya, lebih tinggi kedudukannya, tampaknya lebih senang dan lebih berbahagia dari kita, melihat semua yang berada di atas kita itu akan timbul rasa iri hati dan iba diri dan membuat hidup ini tampak mengecewakan. Kenyataannya adalah, betapapun tinggi keadaan kita, pasti ada yang lebih tinggi dan betapapun rendahnya keadaan kita, ada yang lebih rendah. Orang yang berjalan menunduk akan melihat segala halangan dan rintangan, akan menjadi waspada. Sebaliknya kalau berjalan sambil memandang ke atas, kita mudah tersandung dan terjatuh!

Setelah mereka selesai makan dengan nikmatnya karena mensyukuri keadaan seperti apa adanya. Aji mengajak ibunya bicara berdua saja dalam kamar ibunya. juminten dan dua orang anaknya berada di serambi depan. janda yang tahu diri ini sengaja menjauhkan diri agar tidak mengganggu percakapan ibu dan anak itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ibu tentu masih ingat akan pesan terakhir dari mendiang Eyang Guru Ki Tejobudi kepadaku dulu.” Aji memulai.

Warsiyem memandang wajah puteranya. “pesan mana yang kau maksudkan?”

“Eyang guru berpesan agar aku pergi merantau, mencari puteranya yang bernama Sudrajat, kemudian aku harus berjuang membela nusa dan bangsa, membantu Kanjeng sultan Agung. Juga aku ingin mencari kakak tiriku, putera ayah yang bernama Hasanudin itu.”

Warsiyem mengeritkan alisnya. “Akan tetapi dia mengancam ayahmu dan hendak membunuhnya!”

“Justru itulah sebabnya mengapa aku harus

menemuinya, ibu. Aku ingin menyadarkan kakakku itu dari kesalahannya, menyadarkan bahwa ayah tidak bersalah, bahwa ayah meninggalkannya karena terpaksa keadaan.”

Kini Warsiyem mengamati wajah puteranya.

jantungnya berdebar tegang. Saat seperti ini memang selalu dikhawatirkannya, saat yang tidak akn mungkin lolos. suatu saat tentu ia harus bepisah dari puteranya. Anaknya kini sudah menjadi seorang pemuda dewasa dan tentu saja ia tidak berhak untuk mengikat anaknya seperti memingit seorang anak perawan.

“Aji ......, engkau ...... engkau akan meninggalkan ibumu ini?” akhirnya ia bertanya lirih. Aji memandang ibunya.

keduanya saling bertemu pandang. Aji melihat wajah yang dibayangi kekhawatiran dan kesedihan itu.

“Kalau ibu mengijinkan ...... “ katanya lirih pula dan Warsiyem melihat betapa kekecewaan besar membayangi wajah puteranya di balik sikapnya yang berbakti kepadanya itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Aji ...... “ Ia mengeluh dan kedua orang ibu dan anak itu saling rangkul.

Sambil memeluk ibunya, Aji berkata, “Sudah berbulan-bulan keinginan yang timbul sejak kematian Eyang Guru ini kutahan, ibu. Bagaimanapun juga aku tidak akan membiarkan ibu hidup seorang diri dan kutinggalkan. Akan tetapi, sekarang ada bibi Juminten, ada adik-adik Priyadi dan Wulandari ...... “

Warsiyem menyusut air matanya dan merenggangkan diri, lalu duduk di atas kursi. Ia sudah tenang kembali. “Engkau benar, anakku,“ katanya sambil tersenyum. “Sekarang di sini ada Juminten dan anak-anaknya yang menemani aku dan aku merasa berbahagia sekali karena mereka adalah orang-orang yang baik dan sudah kuanggap sebagai keluarga sendiri.

Engkau memang harus pergi merantau memenuhi pesan gurumu, Aji. Pergilah dengan hati senang, anakku. Aku akan tinggal di rumah bersama adik Juminten dan dua orang anaknya, dan aku akan selalu mendoakan agar engkau selalu mendapat tuntunan dan perlindungan Gusti Allah.”

“Terima kasih, ibu. Engkau memang seorang ibu yang paling baik dan bijaksana di dunia ini.” kata Aji yang lalu mencium kedua pipi ibunya.

Mulai sore hari itu Aji bersiap-siap. Ibunya sengaja membuatkan beberapa perangkat pakaian baru untuk Aji dan menyerahkan semua simpanan uang yang ada kepada puteranya itu untuk bekal dalam perjalanan. Tiga hari kemudian, aji berkemas hendak berangkat. Dia menggendong pakaiannya yang dibuntal sarung, disampingkan dibelakang pundaknya.

“Ibu, aku berangkat, ibu. Mohon doa restu.” kata Aji sambil mencium tangan ibunya. “Warsiyem memaksa diri

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tersenyum walaupun air matanya menetes netes. Ia merangkul dan mencium dahi puteranya itu.

“Aji, berhati-hatilah, nak. Jangan lupa untuk pulang.

Ibu akan selalu menunggu kedatanganmu,” katanya lirih.

“Bibi, tolonglah bibi menjaga dan menemani ibuku agar ia tidak kesepian,” kata Aji sambil berpamit kepada wanita itu.

“Jangan khawatir, anak mas Aji. Aku sudah

menganggap ibumu sebagai kakakku sendiri,” kata Juminten.

“Priyadi, engkau satu-satunya laki-laki di rumah ini.

Jadilah seorang anak laki-laki yang jantan. Sementara aku pergi, gantikanlah aku untuk menjaga ibuku dan ibumu, juga adikmu,” Aji lalu mencium pipi Wulandari dan diapun berangkat, diantar sampai ke pintu gerbang dusun itu oleh ibunya, Juminten, Priyadi dan Wulandari. Mereka yang mengantarnya ini baru kembali ke rumah setelah bayangan Lindu Aji tidak tampak lagi dan menghilang di sebuah tikungan jalan, tertutup pohon-pohon.

-o0-dwkz-budi-0o-

Setelah berusaha dan melakukan perang selama belasan tahun sejak memegang tampuk kerajaan Mataram, akhirnya Sultan Agung berhasil menaklukkan daerah Jawa Timur dan Madura. Hanya Blambangan saja yang belum dapat ditundukkan. Daerah terakhir yang ditundukkan adalah Surabaya, kemudian Giri. Akan tetapi, sesuai dengan politiknya yang hendak dan mempersatukan semua daerah dan menyusun kekuatan untuk menghadapi musuh utamanya, yaitu Kompeni Belanda, Sultan Agung sama sekali tidak menghukum para adipati dan bupati daerah-daerah yang ditundukkan itu. Dia menghendaki agar daerah-daerah itu dapat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

membantu Mataram untuk menghadapi Kompeni Belanda.

Karena itu, setelah menundukkan Madura, dia lalu mengangkat putera Bupati Arisbaya yang bernama Praseno menjadi adipati yang menguasai seluruh Madura dengan gelar Pangeran Cakraningrat, berkedudukan di Sampang. Demikian pula setelah Sultan Agung menundukkan Surabaya yang dipimpin adipatinya, Pangeran Pekik, dia tetap mengangkat Pangeran Pekik menjadi Adipati Surabaya, bahkan menikahkannya dengan puterinya, yaitu Ratu Wandansari. Bahkan ketika dia berhasil menundukkan Sunan Giri, Sultan Agung tetap mengijinkannya untuk memimpin Giri, hanya tidak lagi bergelar Sunan, melainkan Panembahan Giri saja.

Semua ini membuktikan bahwa Sultan Agung bukan hendak memperluas kekuasaannya, melainkan hendak mempersatukan seluruh daerah yang sejak jaman eyangnya menjadi raja Mataram yaitu Panembahan Senopati, telah menjadi daerah kekuasaan Mataram. Penyatuan seluruh daerah ini penting untuk menyusun kekuatan guna menghadapi kekuasaan Kompeni Belanda yang berpusat di Jayakarta yang kini disebut Batavia oleh orang Belanda.

Demikianlah, perang antara balatentara Mataram melawan para penguasa daerah telah padam. Semua daerah, kecuali Blambangan, telah ditundukkan. Perang selesai dan rakyat hidup aman kembali. Beberapa tokoh daerah yang tidak mau tunduk kepada Mataram, melarikan diri dan mengungsi ke Blambangan.

Di antara para tokoh yang melarikan diri ke Blambangan ini, tidak mau tunduk kepada Mataram biarpun penguasa daerahnya sudah menakluk, adalah Ki Harya Baka Wulung. Dia adalah seorang tokoh sakti yang dikenal sebagai

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

datuk di Madura. Usianya sudah hampir tujuh puluh tahun, namun semangatnya menentang Mataram masih amat kuat.

Setelah mati-matian membantu kadipaten Madura ketika melawan pasukan Mataram dan

akhirnya pasukan Madura kalah. Ki Harya Baka Wulung mengungsi ke Surabaya. Ketika Surabaya jatuh, dia melarikan diri ke Giri. Di sana diapun membantu Sunan Giri ketika Giri diserbu balatentara Mataram.

Akan tetapi Giri jatuh pula dan kembali Ki Harya Baka Wulung melarikan diri, kini dia mengungsi ke Blambangan.

Dengan tubuh tuanya yang kelelahan, lelah lahir batin, dengan hati yang mengandung dendam kebencian terhadap Mataram, Ki Harya Baka Wulung memasuki daerah Kadipaten Blambangan. Biarpun seluruh Madura sudah takluk kepada Mataram, akan tetapi dia pribadi tidak sudi tunduk Ada dendam sakit hati pribadi dalam hatinya terhadap kerajaan Mataram, setelah putera tunggalnya tewas dalam perang terhadap Mataram. Kini harapan satu-satunya hanya pada Kadipaten Blambangan karena adipatinya belum takluk kepada Mataram dan di sana terdapat seorang kawan baiknya, yaitu Wiku Menak Kuncar, datuk kenamaan di Blambangan.

Ketika Ki Harya Baka Wulung, kakek berusia hampir tjuh puluh tahun yang bertubuh tinggi besar kokoh kuat seperti raksasa, rambut dan kumis jenggotnya yang kaku seperti kawat itu sudah berwarna dua, matanya lebar dan liar, memasuki Blambangan, melangkah kelelahan dengan kepala menunduk, tidak ada orang yang memperhatikannya.

Dengan terhuyung-huyung karena kelelahan, Ki Harya Baka Wulung memasuki pekarangan sebuah rumah gedung yang berdiri di pinggir kota raja. Rumah itu berdiri tegak agak terpencil dan keadaannya sunyi sekali. Pekarangan, kebun di

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kanan kiri dan belakang rumah itu, luas dan ditanami bermacam sayuran. Ketika dia memasuki pekarangan, tampak seorang laki-laki setengah tua berlarian menyambutnya. Laki-laki berusia lima puluh tahun ini berpakaian seperti seorang petani dan sebetulnya dia bekerja di situ sebagai tukang kebun.

Melihat pendatang itu seorang kakek yang asing baginya, tukang kebun bertanya, “Ki sanak, siapakah andika dan apakah maksud kunjungan andika ke sini?”

Ki Harya Baka Wulung adalah seorang yang berwatak keras kaku dan biasanya dia dahulu di Madura amat dihormati orang. Bahkan Adipati Madura sendiri amat menghormatinya.

Semua bangsawan di Madura takut dan hormat kepadanya.

kebiasaan ini membentuk watak keras dan tinggi hati kepadanya. Karena itu, biarpun kini dalam keadaan lari mengungsi dan sengsara, ketika ditegur seorang tukang kebun seperti itu dia menjadi marah. seorang tukang kebun sudah bersikap tidak hormat kepadanya!

“Hemm, apakah Wiku Menak Koncar berada di

rumah?” tanyanya sambil menahan kemarahannya.

“Ada, sang Wiku berada di rumah. Siapakah andika dan ada keperluan apa?”

“Hemm, laporkan saja kepada Wiku menak Koncar bahwa Ki Harya Baka Wulung datang berkunjung!” katanya agak menghardik karena kesabarannya hampir habis.

Tukang kebun itu mengerutkan alisnya dan menggeleng kepalanya

“Tidak mungkin, Ki sanak, Sang Wiku sedang bersamadhi kalau hari senja begini, sama sekali tidak berani mengganggunya.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Marahlah Ki Harya Baka Wulung, “Cerewet benar kau ini! sudahlah, biar aku aku yang masuk dan mencarinya!” Dia lalu melangkah lebar menuju ke serambi rumah, walaupun langkahnya agak terhuyung karena dia memang sudah lelah sekali.

Akan tetapi tukang kebun yang setia itu melompat dan berdiri menghadang di depan kakek itu. Sebagai seorang Blambangan asli, tukang kebun inipun memiliki watak keras, apalagi kesetiaannya menuntut dia untuk membela majikannya.

“Nanti dulu! Kalau hendak menghadap Sang Wiku, harus sabar menanti dulu di sini sampai beliau selesai bersamadhi. Tidak boleh sembarangan memasuki rumah mengganggu Sang Wiku!”

“Hemm,

siapa yang

melarang?”

hardik Ki Harya

Baka Wulung.

“Saya

yang melarang!”

kata tukang

kebun itu,

sikapnya

menantang, dan

dia

membusungkan

dadanya di depan

Ki harya Baka

Wulung.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Hemm, keparat!” Tiba-tiba tangan kiri kakek itu menyambar ke depan. Tukang kebun itu yang agaknya juga pernah mempelajari ilmu kanuragan, menangkis sambil mengerahkan tenaganya. Agaknya dia memandang rendah kepada penyerangnya yang sudah tua renta dan melangkahkan kakipun sudah terhuyung-huyung itu. Disangkanya dengan tangkisannya itu dia akan mampu membuat kakek itu terpelanting. akan tetapi alangkah kagetnya ketika lengannya bertemu dengan tangan kakek itu, seluruh tubuhnya seperti dibakar rasanya dan

tubuhnya terlempar sampai dua tombak jauhnya dan terbanting keras ke atas tanah sampai kepalanya terasa pening dan pinggulnya yang terbanting berdenyut-denyut nyeri sekali! Dia mencoba untuk bangkit dan merangkak.

“Tolol, kalau aku tidak ingat bahwa engkau ini adalah pembantu Wiku Menak Koncar, sekarang engkau tentu sudah menjadi mayat!” kata ki Harya Baka Wulung.

Pada saat itu, di pintu serambi rumah itu muncul seorang kakek yang usianya juga sudah hampir tujuh puluh tahun. Tubuh yang sedang dan banyak keriput itu berwarna hitam seperti arang. Pakaiannya mewah seperti seorang bangsawan. Matanya agak sipit dan hidungnya pesek, bibirnya tebal sehingga muka itu agak menyeramkan. Akan tetapi suaranya tinggi seperti suara wanita ketika dia berkata.

“Hei, Jaris, ada apakah ini?” dia melangkah keluar memandang kepada tukang kebun yang masih belum dapat bangkit berdiri.

Tukang kebun yang namanya Jaris itu menoleh kepada Ki Harya Baka Wulung, lalu menuding dengan telunjuk kanannya tanpa berani bicara karena merasa takut. Sekarang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

baru dia menyadari bahwa kakek tua renta raksasa itu adalah seorang yang sakti mandraguna.

Kakek berkulit hitam arang itu menoleh dan memandang kepada Ki Harya Baka Wulung. setelah saling tatap sejenak, kakek itu melebarkan matanya yang sipit, lalu berseru dengan kaget dan girang.

“Kakang Harya Baka Wulung! Andikakah ini?”

teriaknya sambil bergegas melangkah maju.

“Adi Wiku Menak Koncar, aku datang untuk minta bantuanmu!” kata Ki Harya Baka Wulung sambil mengembangkan kedua lengan. Mereka berpelukan dan Wiku Menak Koncar, kakek berkulit hitam itu, menggandeng tangan sahabatnya.

“Ah, sahabatku. Beritanya dari Giri sudah sampai ke sini. Kami ikut prihatin. Mari masuk, kita bicara di dalam.”

Mereka berdua lalu memasuki rumah itu. Tukang kebun itu akhirnya dapat bangkit berdiri, menggaruk-garuk kepalanya dan dia bersukur bahwa dia masih hidup. Kini dia tahu bahwa kalau saja tamu tadi tidak bersahabat baik dengan Sang Wiku, tentu dia sudah mati. Ucapan kakek tadi bukan sekedar omong kosong. apa lagi setelah dia melihat sikap Sang Wiku terhadap kakek itu. Diapun pergi ke belakang dengan jalan agak terpincang karena pinggulnya masih terasa nyeri. Dia harus cepat-cepat menyuguhkan minuman untuk tamu terhormat itu, untuk menebus kesalahan sikapnya tadi.

Sementara itu, setelah masuk ke ruangan dalam rumah itu, Ki Harya Baka Wulung segera menjatuhkan diri di atas lantai bertilam babut tebal. Dia duduk bersila, memejamkan mata dan mengatur pernapasan untuk memulihkan kekuatannya. dia lelah sekali, lelah lahir batin.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Melihat keadaan sahabatnya itu, Wiku Menak Koncar tersenyum dan mendiamkannya saja, tidak mengganggu karena dia tahu bahwa sahabatnya itu sedang menghimpun hawa murni dan memulihkan tenaganya. dia sudah lama sekali menjadi sahabat baik Ki Harya Baka Wulung. Bahkan beberapa tahun yang lalu mereka berdua bersama Kyai Sidhi Kawasa tokoh sakti Kerajaan Banten, bekerja sama menentang Mataram untuk membela Surabaya. Ketika itu, daerah-daerah lain di Jawa Timur, kecuali Surabaya, Giri dan Blambangan, sudah jatuh ke tangan Mataram. Mereka bertiga, tokoh-tokoh dari Madura, Blambangan, dan Banten itu membantu Surabaya jatuh juga karena Pangeran pekik bersikap lunak dan akhirnya Pangeran Pekik sebagai Adipati Surabaya malah menjadi mantu Sultan Agung. Setelah Surabaya jatuh, Ki Harya Baka Wulung melarikan diri ke Giri, Wiku Menak Koncar kembali ke Blambangan dan Kyai Sidhi Kawasa juga kembali ke Banten.

Wiku Menak Koncar yang berada di Blambangan sebagai penasihat Adipati Blambangan mendengar akan jatuhnya Giri di tangan Sultan Agung. Dia ikut prihatin namun tak dapat berbuat sesuatu. Maka ketika tanpa disangka-sangka Ki Harya Baka Wulung muncul di pekaranganrumahnya, dia menyambutnya dengan girang. Dia dapat melihat keadaan sahabatnya itu dan tahu bahwa Ki Harya Baka Wulung sedang dalam keadaan lelah lahir batin. Maka dia lalu pergi menemui para abdinya dan memerintahkan mereka mempersiapkan hidangan makanan.

Setelah Ki Harya Baka Wulung menghentikan

usahanya untuk memulihkan tenaga dan membuka mata, Wiku

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Menak Koncar lalu mengajaknya makan bersama. “Kita makan dulu, baru nanti bercakap-cakap.” katanya.

Ki Harya Baka Wulung mengangguk dan mereka makan bersama. Setelah selesai makan, mereka bercakap-cakap di ruangan depan yang lebih luas dan lebih sejuk karena bagian depan ruangan itu terbuka sehingga hawa udara dari luar dapat masuk dengan bebas. Mereka duduk berhadapan di atas kursi menghadapi meja dan di atasnya tergantung sebuah lampu yang cukup terang.

“Aku sudah mendengar bahwa Giri akhirnya jatuh juga ke tangan Sultan Agung. Kakang Harya. Bagaimana hal itu bisa terjadi? bukankah Kanjeng Sunan Giri seorang yang sakti mandraguna? Bahkan andikapun berada di sana membantunya?”

Ki Harya Baka Wulung menghela napas dan

mengepalkan tinju kanannya dengan gemas. “Menyebalkan sekali, Adi Wiku! Sebetulnya pasukan Mataram dan Surabaya tidak mungkin dapat mengalahkan Giri. Akan tetapi Sultan Agung licik! Dia mengangkat puterinya, Ratu Wandansari, menjadi senopati. Menghadapi musuh seorang puteri, Kanjeng Sunan Giri menjadi lemah, apalagi mengingat bahwa puteri itu telah menjadi isteri Pangeran Pekik, muridnya yang tersayang.

Apalagi Pangeran Pekik juga memihak Sultan Agung yang sudah menjadi mertuanya. Ah, aku merasa menyesal sekali dan dendam pribadiku terhadap Sultan Agung semakin mendalam.

Karena itulah maka aku datang mengunjungimu, Adi Wiku.

Aku ingin minta bantuanmu untuk membalas dendam kepada Sultan Agung!”

“Akan tetapi bagaimana caranya. Kakang Harya?

Kedudukan Mataram semakin kuat dan Kadipaten Blambangan

belum siap untuk melakukan srangan ke sana. Kami di sini hanya memperkuat diri untuk melakukan penjagaan dan pertahanan saja."

"Asalkan andika mau membantuku, Adi Wiku, tentu akan dapat mencari jalan. Marilah andika bantu aku dan kita menyeberang ke Madura. Aku akan membujuk Anakmas Raden Praseno yang kini diangkat oleh Sultan Agung menjadi Adipati Madura dan berkedudukan di Sampang. Dia adalah muridku, tentu akan mendengar bujukanku untuk memberontak terhadap kekuasaan Mataram membalaskan kekalahan lima kabupaten Arisbaya, Pamekasan, Sumenp, Sampang dan Balega."

Wiku Menak Koncar mengerutkan alisnya, berpikir sejenak, kemudian dia mengangguk-angguk. "Kukira rencanamu itu cukup baik, Kakang Haryo. Kalau benar-benar seluruh kabupaten di Madura serentak bangkit dan melawan, kami dari Blambangan akan mengirim bala bantuan dan dengan mempersatukan tenaga, kurasa kita akan dapat mengalahkan Mataram."

"Kalau begitu, andika mau membantuku, Adi Wiku?"

Wiku Menak Koncar mengangguk, "Baik, aku akan membantumu, Kakang Harya. Biar kusuruh mempersiapkan perahu yang baik, kita berangkat besok setelah menghadap Adipati Blambangan."

Harya Baka Wulung menjadi girang sekali. Bangkit kembali semangatnya karena kini muncul harapan baru yang memberi jalan kepadanya untuk membalaskan dendamnya kepada Mataram.

Pada keesokan harinya mereka menghadap Adipati Blambangan yang menyatakan persetujuannya akan rencana

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dua orang datuk itu. Setelah itu berangkatlah mereka berdua, berperahu melalui selat Bali terus ke utara kemudian menyeberangi selat Madura, menuju ke Sampang.

Ki Harya Baka Wulung adalah guru Raden Praseno yang kini menjadi adipati di Madura bergelar Pangeran Cakraningrat. tentu saja kedatangan kedua datuk itu diterima dengan hormat oleh sang adipati. juga Pangeran Cakraningrat menerima Wiku Menak Koncar dengan hormat. Gia mengenal baik kakek itu apalagi Wiku Menak Koncar membawa salam dari Adipati Blambangan. Untuk menghormati dua orang datuk itu Pangeran Cakraningrat mengadakan perjamuan makan.

Setelah selesai perjamuan, mereka bercakap-cakap dalam sebuah ruangan tertutup karena Ki Harya Baka Wulung minta kepada bekas muridnya itu untuk membicarakan urusan penting secara rahasia.

Setelah mereka bertiga duduk di ruangan tertutup Ki Harya Baka Wulung menceritakan rencananya, mengajak sang adipati untuk menghimpun kekuatan seluruh kabupaten di Madura untuk memerangi Mataram.

"Jangan khawatir, Anakmas Adipati, Sang Adipati Blambangan juga sudah siap untuk membantu gerakan kita.

Kalau seluruh kekuatan di Madura dihimpun, kemudian dibantu oleh pasukan Blambangan,

mustahil kita tidak mampu mengalahkan Mataram.” Ki Harya Baka Wulung menutup bicaranya.

Sejak tadi Pangeran Cakraningrat hanya mendengarkan saja. Walaupun hatinya merasa terkejut bukan main, namun dia bersikap tenang dan hanya mendengarkan sampai bekas gurunya itu berhenti bicara. Setelah itu baru dia berkata.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Akan tetapi, Bapa Guru, itu berarti pemberontakan terhadap Mataram! Tidak mungkin saya memberontak terhadap Kanjeng Sultan Agung! Beliau tidak berniat menguasai Madura, melainkan hendak mempersatukan semua daerah untuk menghadapi Kumpeni Belanda. Untuk mempersatukan seluruh Madura beliau malah mengangkat saya menjadi Adipati Madura. Bagaimana sekarang Bapa Guru menganjurkan saya untuk memberontak terhadap Kanjeng Sultan Agung?”

“Heh-heh-heh!” Ki Harya Baka Wulung memaksa diri tertawa sungguhpun di dalam hatinya dia marah mendengar ucapan bekas murid yang kini menjadi adipati itu. “Anakmas Praseno! Semua itu hanya siasat licik Sultan Agung saja!

Lupakah anakmas betapa banyaknya sanak keluarga kita yang tewas ketika Mataram datang menyerbu? Bukankah banyak para paman dan saudara anakmas yang juga terbunuh? Sultan Agung mengangkat anakmas sebagai adipati agar hanya anakmas melupakan semua itu! Lain waktu kalau saatnya tiba, tentu anakmas yang akan dibunuhnya. Lebih baik kita mendahului daripada didahului oleh raja Mataram yang kejam itu!”

Pangeran Cakraningrat menghela napas dalam. “Bapa Guru, urusan ini bukanlah urusan kecil dan sepele. harus dipikirkan masak-masak dan disepakati oleh semua bupati.

Saya kira tidak ada bupati yang akan menerima dan menyetujui pemberontakan, Bapa Guru. Maafkan saya, saya tidak mau menyengsarakan rakyat Madura dengan lain peperangan lagi.

Kanjeng sultan Agung bukanlah musuh kita, melainkan pemimpin kita untuk menghadapi keserakahan Kumpeni Belanda.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Bukan main marahnya hati Harya Baka Wulung mendengar ucapan bekas muridnya itu. Dia masih mencoba untuk membujuk, dibantu oleh Wiku menak Koncar, akan tetapi sama sekali kesetiaan Pangeran Cakraningrat terhadap Sultan Agung tidak goyah. Dengan putus harapan dan marah Ki Harya Baka Wulung mengajak Wiku Menak Koncar untuk meninggalkan Sampang.

“Bagaimana kalau kita mencoba untuk membujuk Pangeran Pekik, adipati di Surabaya?” Wiku Menak Koncar berkata kepada Ki Harya Baka Wulung ketika perahu mereka sudah meninggalkan pantai Madura dan memasuki selat Madura.

Ki Harya Baka Wulung yang muram wajahnya itu menjawab kesal. “Pangeran Pekik? Seperti mengharapkan matahari bersinar di malam hari! Tidak mungkin sama sekali.

Setelah dia menikah dengan Ratu Wandansari, menjadi mantu Sultan Agung, mana mungkin dia diajak memberontak terhadap mertuanya?”

“Kalau begitu, apa yang akan andika lakukan sekarang, Kakang Harya? Kalau sudah tidak ada sesuatu lagi yang dapat kubantu, lebih baik aku kembali saja ke Blambangan,” kata Wiku Menak Koncar.

“Nanti duku, Adi Wiku,” kata Ki Harya Baka Wulung.

Dia tampak mengerutkan alisnya, termenung, termenung dan mengolah pikirannya. Kemudian dia mengepal tangan kanannya dan memukul pahanya sendiri. “Ah, inilah jalan terbaik! Kita harus dapat memberi pukulan yang tepat sekali untuk menghancurkan hati Sultan Agung dan melemahkan kedudukannya, merenggangkan hubungan Mataram dengan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Surabaya dan Giri! dengan demikian, kita dapat membalas dendam kepada Sultan Agung!”

“Bagaimana caranya?” Tanya Wiku Menak Koncar, ingin tahu sekali.

“Kita harus membunuh Ratu Wandansari!”

“Membunuh Ratu Wandansari? Mengapa? Dan apa untungya bagi kita?”

“Adi Wiku, jatuhnya Surabaya dan Giri karena puteri Sultan Agung itu. Pangeran Pekik menjadi lemah dan perlawanannya berhenti karena dia dinikahkan dengan Ratu Wandansari. Kemudian Giri jatuh karena Ratu Wandansari yang menjadi senopati memimpin pasukan menyerbu Giri.

Sekarang, hubungan antara Surabaya dan Mataram menjadi kuat karena ada Ratu Wandansari dan Giri juga tunduk karena melihat Surabaya juga tidak lagi memusuhi Mataram. Nah, kalau Ratu Wandansari dibunuh, selain hati sultan Agung menjadi hancur karena kehilangan puterinya yang amat dikasihi, juga Pangeran Pekik tidak terikat lagi kepada Mataram. Setelah begitu, tentu Surabaya dan Giri siap untuk menentang Mataram. Bukankah siasat ini baik sekali?”

Wiku Menak Koncar mengangguk-angguk dan

memandang kepada sahabatnya dengan kagum. “Hebat! Siasat itu memang bagus sekali, Kakang Harya. akan tetapi, bagaimana kita akan dapat membunuh Ratu Wandansari? Ia adalah seorang wanita sakti mandraguna.”

Ki Harya Baka Wulung tersenyum lebar. “Aku tahu bahwa Ratu Wandansari adalah murid mendiang Bhagawan Sindusakti yang dulu menjadi ketua perguruan silat Jatikusumo. Akan tetapi betapapun saktinya, tidak mungkin dia

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dapat mengalahkan andika atau aku, apalagi kalau kita berdua melawannya.”

“Akan tetapi, Kakang Harya. Ia telah menjadi isteri Pangeran Pekik. Ia tentu berada di istana Kadipaten Surabaya dan terjaga kuat. Bagaimana kita mendekatinya, apalagi membunuhnya?”

“Inilah yang harus kita selidiki, Adi Wiku. Kita selidiki ke Surabaya dan begitu ada kesempatan, kita bertindak.

Bagaimana? apakah andika masih mau membantuku?”

“Baiklah, aku akan membantumu, Kakang Harya.”

“Bagus, terima kasih, Adi Wiku.”

“Tidak perlu berterima kasih karena kalau usaha kita berhasil berarti suatu keuntungan besar pula bagi Kabupaten Blambangan.

Mereka lalu memerintahkan anak buah untuk

mengarahkan perahu ke Surabaya.

-o0-dwkz-budi-0o-

Setelah meninggalkan dusun Gampingan, Aji berhenti di persimpangan jalan, meragu sejenak. Dia merasa bingung harus mengambil jurusan mana. Biarpun ia mengemban tugas untuk mencari putera mendiang gurunya yang berada di Banten, yaitu daerah yang menurut gurunya berada jauh di barat, juga keinginannya mencari Hasanudin putera ayahnya mengharuskan dia pergi ke daerah Galuh di utara lalu ke barat, namun keinginannya merantau dapat dilakukan ke arah mana saja. Tiba-tiba teringatlah dia akan burung alap-alap yang sering dilihatnya di atas pantai Laut Kidul. Teringat akan ini, langkahnya membawanya ke selatan, ke arah laut.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Tak lama kemudian Aji Sudah berdiri di atas pantai berpasir, memandang ke arah laut yang begelombang. Ombak besar bergulung-gulung, memanjang seperti naga, kepala ombak yang putih itu berkejaran, lalu bertumbukan dan pecah menimbulkan suara menggelegar. Air laut bergerak dan bergelora, siang malam tak pernah berhenti. Aji menengadah, memandang ke angkasa, mencari-cari. tiba-tiba dia tersenyum dan matanya bersinar-sinar karena dia melihat apa yang dicarinya. Titik hitam melayang-layang di antara awan itu.

Alap-alap Laut Kidul, demikian dia memberi nama burung yang telah menjadi kesayangannya itu. Titik hitam itu semakin membesar, semakin turun sehingga akhirnya dia dapat melihat dengan jelas. Alap-alap yang gagah perkasa, melayang-layang berputaran seolah-olah menyambutnya. Kemudian burung itu terbang pergi ke arah timur.

Aji mengangguk-angguk. “Baiklah, Alap-alap Laut Kidul, aku akan mengikuti ke arah mana engkau terbang!”

katanya. Burung itu seolah memberi prtunjuk kepadanya bahwa dia harus memulai perantauannya ke arah timur.

Mulailah Aji dengan perjalanannya. Dia menuju ke timur. Naik turun bukit-bukit yang seolah tiada habisnya itu.

Dari ketinggian bukit-bukit itu dia kadang dapat melihat Laut Kidul. Dari jauh tampak tenang membiru. Diam dan tenang.

Pasahal dia tahu benar bahwa laut itu tidak pernah diam.

Berhari-hari Aji melakukan perjalanan melalui Pegunungan Kidul atau Pegunungan Seribu yang memanjang dari barat ke timur itu. Di waktu malam dia bermalam di dusun yang dilewatinya, kadang juga terpaksa harus bermalam di sebuah guha yang gelap. beberapa hari kemudian tibalah dia di sebuah dusun di tepi pantai. Dusun Wonocolo yang terletak di

pantai teluk Panggul. Karena hari telah menjelang senja, Aji mengambil keputusan untuk bermalam di dusun itu.

Pada saat dia memasuki dusun itu, tiba-tiba tampaklah olehnya seekor burung alap-alap melayang-layang di angkasa.

Aji merasakan jantungnya berdebar gembira. Entah bagaimana, setiap kali melihat burung alap-alap terbang di angkasa, penglihatan itu begitu akrab dalam hatinya. Penglihatan yang tidak asing. seolah-olah yang melayang-layang itu adalah alap-alap yang dulujuga, yang suka melayang di atas pantai berpasir di sebelah selatan dusun tempat lahirnya, alap-alap yang pernah dilihatnya berkelahi melawan ular dan memenangkan perkelahian itu. Alap-alap yang dengan perkelahian itu telah mengajarkan ilmu tata kelahi yang baru kepadanya. Dan kini alap-alap itu terbang pergi, menuju ke utara! Seolah menjadi pertanda baginya bahwa perjalanan selanjutnya adalah utara.

Demikianlah, setelah bermalam di rumah seorang petani tua di dusun Wonocolo itu selama satu malam, pada keesokan harinya Aji melanjutkan perjalanannya. Kini dia melakukan perjalanan ke arah utara! Dia merasa dirinya seekor burung alap-alap yang terbang bebas di udara, menuju ke manapun hati dan kakinya membawanya.

Beberapa hari kemudian tibalah dia di daerah Caruban.

Pada saat itu matahari sedang panas-panasnya dan tepat beradadi atas kepala. Aji melepas lelah dan duduk di bawah sebatang pohon dadap. Tempat itu sejuk sekali karena terlindung banyak pohon yang tumbuh di tepi jalan. Agaknya dia telah tiba di jalan raya yang membentang dari timur ke barat. Simpang tiga itu berada di daerah berhutan dan keadaan di situ sepi, agaknya jauh dari dusun. Padahal perutnya sudah

terasa lapar. Dia harus bisa menemukan sebuah dusun untuk dapat memperoleh makanan.

Tiba-tiba dia mendengar suara orang dari arah timur.

Dia menoleh dan tak lama kemudian, dari jalan yang menikung itu muncul tujuh orang laki-laki yang sedang berjalan menuju ke barat. Entah mengapa, melihat tujuh orang laki-laki itu, timbul perasaan curiga dan tidak enak dalam hati Aji. Maka dia cepat bersandar ke batang pohon itu dan dia memejamkan kedua matanya, pura-pura tertidur. Dengan sedikit membuka matanya, melalui bulu matanya dia dapat memperhatikan mereka.

Yang menarik perhatiannya adalah dua orang kakek yang berjalan di depan dalam rombongan tujuh orang itu.

seorang kakek bertubuh tinggi besar seperti raksasa. Rambut dan brewoknay kaku seperti kawat, sudah berwarna dua.

Matanya lebar dan liar. Kepalanya memakai kain pengikat kepala wulung. Kakek yang tampak gagah dan kokoh kuat ini walaupun usianya sudah hampir tujuh puluh tahun, membawa sebatang keris dengan warangka dan gagang terukir indah, terselip di pinggangnya.

Kakek kedua yang berjalan di samping kakek pertama, juga menarik perhatian Aji. Usia kakek ini sebaya dengan kakek petama. tubuhnya sedang saja, akan tetapi kulitnya amat

menarik perhatian karena kulit itu hitam sekali, seperti arang.

Pakaiannya mewah dan wajahnya buruk dengan matanya yang sipit, hidungnya yang pesek dan bibirnya yang tebal. Kakek ini membawa sebatang senjata ruyung atau penggada yang tergantung di pinggang kirinya. Juga kakek kedua ini, biarpun tubuhnya tidak sekokoh kakek pertama, menunjukkan kegagahan. Sikap dan pandang mata dua orang kakek yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

usianya sudah hampir tujuh puluh tahun ini menunjukkan bahwa mereka “berisi”, yaitu dua orang yang memiliki kesaktian.

Lima orang laki-laki yang berjalan di belakang mereka juga merupakan orang-orang yang bersikap gagah. Usia mereka dari empat puluh sampai lima puluh tahun dan Aji melihat keanehan pada pakaian mereka. Lima orang itu mengenakan baju dan celana hitam. Mereka membiarkan baju itu terbuka di bagian dada, dan celana hitam mereka sampai ke bawah lutut. Yang menarik adalah ikat pinggang mereka. Ikat pinggang itu merupakan kolor yang besar, hampir sebesar lengannya, panjang hampir menyentuh tanah dan bermacam-macam warnanya. Aji yang belum pernah keluar dari dusun tempat lahirnya, paling jauh dia hanya pergi ke tepi laut, dan sama sekali belum berpengalaman. sama sekali tidak tahu bahwa lima orang itu adalah para warok, yaitu jagoan dari daerah Ponorogo. Ketika dalam perjalanannya beberapa hari yang lalu dia melewati Ponorogo, dia juga melihat banyak kaum pria yang berpakaian seperti lima orang itu, akan tetapi karena tidak pernah terjadi sesuatu, diapun tidak tahu siapa mereka, sama sekali tidak mengira bahwa mereka adalah para jagoan dan bahwa kolor yang besar itu merupakan senjata mereka yang ampuh.

Ketika rombongan itu tiba di dekat tempat Aji tersandar pada batang pohon, dua orang kakek itu menghentikan langkah mereka. Lima orang itupun berhenti dan mereka mengamati Ajim dengan penuh perhatian. Kemudian terdengar kakek berkulit hitam arang itu berkata dengan suara tinggi seperti suara wanita.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ah, untuk apa perhatikan dia? Dia hanya seorang bocah yang kelelahan dan mungkin kelaparan. Hayo jalan terus dan kita mencari tempat baik untuk menghadang.” Logat bicara kakek itu terdengar aneh bagi Aji, namun dia masih dapat mengerti artinya.

Tujuh orang itu melanjutkan perjalanan mereka. Hati Aji sudah tergerak dan dia tertarik sekali. Sikap mereka itu tidak seperti orang-orang biasa yang kebetulan lewat di jalan ini. Mereka tentu mempunyai niat tertentu. Kakek hitam tadi bicara tentang penghadangan! Jangan-jangan mereka mempunyai niat buruk terhadap orang yang akan dihadang!

Setelah rombongan itu menghilang di tikungan jalan, Aji cepat bangkit, menggendong lagi buntalan pakaiannya dan diapun menyelinap di antara pohon-pohon dan membayangi rombongan itu dari jarak agak jauh sambil bersembunyi di balik pohon-pohon. Setelah tiba di bagian hutan yang lebat, tujuh orang itu berhenti dan mereka lalu berpencar, bersembunyi di balik pohon besar atau semak-semak sehingga tidak tampak dari jalan. Melihat ini, berdebar rasa jantung Aji.

Dugannya tidak keliru. mereka itu tentu berniat buruk terhadap orang yang sedang mereka hadang. Dia pun bersembunyi di balik semak belukar dan melakukan pengintaian.

Dua orang kakek itu bukan lain adalah Ki Harya Baka Wulung dan Wiku Menak Koncar.

Seperti kita ketahui, dua orang datuk dari Madura dan Blambangan ini telah gagal membujuk Pangeran Cakraningrat untuk memberontak terhadap Mataram. Akan tetapi Ki Harya Baka Wulung tidak putus asa. dendamnya terhadap Mataram sedemikian besarnya sehingga dia tidak akan berhenti sebelum dapat membalas dendam. Dia berhasil membujuk Wiku Menak koncar, untuk

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

membantunya mencari kesempatan untuk membunuh Ratu Wandansari, puteri Sultan Agung atau isteri Pangeran Pekik dalam usahanya membalas kematian anaknya. Dengan membunuh Ratu Wandansari, dia dapat menghancurkan hati Sultan Agung dan sekaligus merenggangkan hubungan antara Mataram dan Surabaya, juga Giri.

Beberapa lamanya mereka menanti dan mengintai kesempatan dan sekarang kesempatan itu tiba! Dari beberapa orang anak buah yang mereka sebar di Kadipaten Surabaya untuk melakukan penyelidikan, mereka mendengar bahwa pada hari itu Ratu Wandansari akan melakukan perjalanan menuju Mataram, seorang diri, tidak dengan Pangeran Pekik. Dan seperti biasanya, puteri yang digdaya, sakti mandraguna dan memiliki kelebihan, mampu melindungi diri sendiri.

Mendengar berita ini, Ki Harya Baka Wulung dan Wiku Menak Koncar menjadi girang bukan main. Saat yang ditunggu-tunggu selama berpekan-pekan itu akhirnya tiba.

Kesempatan itu akhirnya terbuka. Mereka cepat mendahului perjalanan sang puteri dan di daerah Madiun mereka berhasil menemui lima orang warok bersaudara yang terkenal sebagai Lima Macan Nganjuk. Lima orang jagoan bersaudara ini berasal dari Ponorogo dan dulu pernah memperdalam aji kanuragan dari Ki Harya Baka Wulung sehingga mereka boleh disebut murid-murid datuk ini, walaupun mereka tidak menyerap seluruh kepandaian Ki Harya Baka Wulung, melainkan hanya memperdalam ilmu mereka sendiri menurut petunjuk datuk itu. Akan tetapi hal ini sudah cukup untuk membuat mereka menaati perintah Ki Harya Baka Wulung yang mereka anggap sebagai guru mereka. Ketika datuk itu minta bantuan mereka, dengan senang hati lima orang warok

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

itu menyanggupi dan berangkatlah mereka bersama dua orang datuk itu, mencari tempat penghadangan yang baik di dalam hutan daerah Caruban.

Demikianlah pada siang hari itu mereka menanti dan menghadang di dalam hutan sambil bersembunyi. Mereka telah memperhitungkannya dengan seksama bahwa kereta sang puteri pasti akan lewat di tempat itu pada siang hari ini. Mereka tahu dengan pasti bahwa perhitungan mereka tidak akan meleset dan Ki Harya Baka Wulung sudah menggosok-gosok kedua telapak tangannya membayangkan bahwa sebentar lagi dia akan berhasil membalas dendam kematian puteranya!

Kurang lebih satu jam kemudian, terdengarlah derap kaki kuda dan roda kereta datang dari arah timur. Aji yang berada di sebelah timur gerombolan yang menghadang kereta itu dapat melihat lebih dulu rombongan yang datang dari arah timur itu. Sebuah kereta yang ditarik empat ekor kuda berjalan di depan, kusirnya seorang laki-laki setengah tua yang mengenakan pakaian khas sais kadipaten. Yang duduk dalam kereta itu tidak tampak karena tirai pintu kereta itu tertutup. Di belakang kereta terdapat dua belas orang prajurit menunggang kuda. Rombongan itu berjalan sedang saja, tampaknya tidak tergesa-gesa. Mungkin perjalanan lambat itu dilakukan agar kereta tidak terlalu terguncang.

Aji memandang dengan jantung berdebar penuh ketegangan. Dia tidak tahu siapa yang berada dalam kereta akan tetapi dapat menduga bahwa mungkin sekali rombongan inilah yang dihadang oleh tujuh orang itu. Bagaimanapun juga, hatinya merasa agak lega melihat bahwa kereta itu dikawal dua belas orang prajurit berkuda yang tampaknya gagah dan kuat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Dengan hati-hati dia menyusup di antara pohon-pohon dan semak-semak untuk mendekat agar dapat melihat lebih jelas.

Perhitungan Ki Harya Baka Wulung dan kawan-kawannya tidaklah salah. Ratu Wandansari yang berada dalam kereta yang dikawal selosin prajurit itu. Siang itu hawanya panas sekali dan perjalanan jauh itu melelahkan, maka Ratu Wandansari yang duduk dalam kereta itu mengantuk dan melenggut. Sedikitpun ia tidak merasa khawatir akan menemui halangan dalam perjalanan. Ia adalah puteri Sultan Agung dan isteri Pangeran Pekik. Siapa yang akan berani mengganggunya? Pula, andaikata ada yang begitu berani mengganggu, ada selosin perajurit pilihan mengawalnya, dan dia sendiri tidak takut menghadapi lawan yang bagaimana tangguhpun.

Tiba-tiba sais kereta itu menahan empat ekor kuda penarik kereta. Karena dia menarik kendali secara mendadak, maka kereta berhenti dengan tiba-tiba pula dan hal ini membuat Ratu Wandansari tersentak bangun dari keadaan setengah tidur.

Dua belas orang prajurit berloncatan turun dari atas kuda mereka dan berlari ke depan kereta untuk melindungim sang puteri. Mereka melihat tujuh orang tiba-tiba berloncatan dari kanan kiri jalan dan berdiri menghadang dengan sikap mengancam.

Aji sudah menyelinap cukup dekat dan dia menonton dengan hati tegang. Dia menghadapi pertentangan, mungkin pertempuran kedua pihak yang tidak dikenalnya, tidak tahu siapa di antara kedua pihak itu yang benar atau salah, siapa yang harus dibantu atau ditentang.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Perwira pasukan pengawal itu, seorang laki-laki tinggi tegap berkumis tebal seperti Raden Gatutkaca, menghadapi tujuh orang itu dan berkata dengan suara lantang berwibawa.

“Siapa kalian, berani mati menghadang perjalanan rombongan kami! Apakah kalian tidak tahu siapa yang berada dalam kereta? Beliau adalah Gusti Ratu Wandansari, puteri dari Kanjeng Gusti Sultan Agung, garwa (isteri) Pangeran Pekik Adipati Surabaya!”

“Heh-heh-heh, perwira precil (anak katak)! Apakah matamu sudah buta sehingga tidak mengenal lagi siapa kami berdua?” Ki Harya Baka Wulung membentak setelah tertawa mengejek. Sementara itu, dalam pengintaiannya, Aji terkejut bukan main ketika mendengar pengakuan perwira itu bahwa yang berada di dalam kereta adalah Ratu Wandansari, puteri Sultan Agung atau isteri Pangeran Pekik. Nama-nama ini sudah didengarnya baik-baik dari mendiang gurunya. bahkan gurunya juga memberitahu kepadanya bahwa yang namanya Ratu Wandansari itu adalah puteri Sultan Agung yang selain amat cantik, juga sakti mandraguna walaupun kesaktiannya tentu saja belum mampu menyamai kesaktian Sultan Agung sendiri.

Dan mendiang gurunya dulu memesan agar dia mengabdi dan membantu Sultan Agung. Dengan sendirinya sekarang dia harus pula membantu Ratu Wandansari kalau sekiranya puteri itu

membutuhkan bantuan. Sekarang dia tahu di pihak siapa dia harus berdiri.

Kini agaknya perwira pasukan pengawal itu baru mengenal dua orang datuk yang dulu pernah membantu Pangeran Pekik ketika Surabaya berperang melawan Mataram.

Dia segera memberi hormat dengan membungkuk dan berkata kaget dan heran.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ah, kiranya Paman Harya Baka Wulung dan Paman Wiku Menak Koncar! Maafkan kalau saya tidak mengenal paman berdua tadi. Akan tetapi apa kehendak paman menghadang perjalanan kami yang mengawal Gusti Puteri Wandansari?”

“Sudah, minggirlah! Kami tidak ingin berbicara dengan orang-orang kecil macam kalian! Minggir! Kami hendak bicara langsung dengan puteri Wandansari!” kata Ki Harya Baka Wulung dengan lagak angkuh.

Pada saat itu, tirai kereta itu tersingkap dari dalam dan keluarlah seorang wanita dari dalam kereta. Aji memandang dengan mata terbelalak kagum. Belum pernah selama hidupnya dia melihat seorang wanita yang demikian anggun. Usianya sekitar tiga puluh tahun. Pakaiannya indah. tubuhnya ramping padat. Kepala dan tubuhnya tegak ketika ia berdiri sehingga tampak gagah dan berwibawa. Rambutnya hitam panjang digelung dan dihias tusuk sanggul dari emas permata. Sepasang matanya tajam dan mengandung wibawa yang kuat. Sebatang pedang dengan sarung berukir indah tergantung di punggungnya, membuat wanita itu tampak semakin gagah. Aji yang selama ini hanya bertemu dengan wanita dusun yang sederhana, tentu saja kini merasa seolah-olah sedang bermimpi dan bertemu dengan seorang puteri kahyangan atau bertemu dengan tokoh Srikandi, wanita perkasa dalam cerita wayang!

Ketika wanita itu bicara, suaranya merdu namun lantang dan berwibawa. “Kiranya Paman Harya Baka Wulung dan Paman Wiku Menak koncar yang menghadang perjalananku. Seingatku, kami tidak mempunyai urusan apapun dengan andika berdua! Ada kepentingan apakah paman berdua menghadang perjalananku?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Heh-heh-heh, Ratu Wandansari! Andika harus mati di tanganku untuk menebus dosa ayahmu, Sultan Agung!” Setelah berkata demikian, Ki Harya Baka Wulung memberi isyarat kepada lima orang warok yang sudah siap siaga. Lima orang warok itu sambil memegangi kolor, memutar senjata itu dan menerjang maju. Akan tetapi perwira yang memimpin pasukan pengawal tidak tinggal diam. Dia meneriakkan aba-aba dan para perajurit segera menyambut terjangan lima orang warok itu, menggunakan pedang mereka. Pasukan pengawal yang terdiri dari tiga belas orang berikut perwira tadi memang merupakan pengawal istimewa yang bersenjatakan pedang.

Mereka rata-rata pandai bersilat pedang dan tangguh sehingga para warok itu bertemu dengan lawan yang cukup tangguh.

Melihat ini, Wiku Menak Koncar mengambil ruyungnya dan dengan penggada ini dia membantu lima orang warok menghadapi pengeroyokan para perajurit pengawal.

“Ratu Wandansari, bersiaplah untuk mati di tanganku!”

bentaknya sambil melompat ke depan puteri itu.

“Harya Baka Wulung keparat kau! Dahulu kanjeng rama masih mengampunimu, tidak membunuhmu dan membiarkan engkau lari dari Surabaya bersama Wiku Menak Koncar. Juga ketika aku memimpin pasukan menundukkan Giri, aku tidak menyuruh pasukan menangkapmu, membiarkan engkau melarikan diri mengingat engkau seorang tua yang dihormati di Madura! Akan tetapi hari ini engkau bertindak khianat dan curang, menghadangku di tengah hutan! Jangan mengira bahwa aku takut menghadapimu!”

“Babo-babo! Baru puas rasa hatiku kalau sudah dapat membunuhmu!” teriak Ki Harya Baka Wulung sambil menyerang dengan tusukan kerisnya. Serangannya dahsyat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

bukan main karena tenaga tusukannya diperkuat tenaga sakti, didorong gerengan seperti seekor katak buduk.

Akan tetapi dengan gerakan tangkas sekali, Ratu Wandansari sudah melompat ke belakang dan begitu tangan kanannya meraba punggung, tampak sinar berkelebat dan tahu-tahu ia sudah memegang sebatang pedang yang mengeluarkan sinar mengkilap. Ki Harya Baka Wulung menerjang lagi, menyerang dengan kerisnya. Sekali ini, Ratu Wandansari menggerakkan pedangnya menangkis.

“Wuuuutttt

...... trang ...... !”

Pedang bertemu

keris. Bunga api

berpijar

menyilaukan mata

akibat benturan

dua senjata yang

didorong tenaga

sakti dahsyat itu

membuat sang

puteri terhuyung

ke belakang.

Ternyata ia masih

kalah kuat! Akan

tetapi gerakannya trengginas sekali sehingga ketika Ki Harya Baka Wulung mendesak, ia sudah mampu mengendalikan diri dan mempergunakan kegesitannya dan menghindarkan serangan susulan. Mulailah puteri perkasa ini bersilat dengan ilmu pedang Kartika Sakti, sebuah ilmu pedang yang amat ampuh, yang dipelajarinya dari mendiang Resi Limut Manik,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pertapa di puncak Semeru. Terjadilah pertempuran yang amat hebat antara Ki Harya Baka Wulung itu melawan Ratu Wandansari. Sebetulnya, sang puteri masih kalah dalam hal tenaga sakti dan pengalaman bertanding, akan tetapi karena ia memiliki ilmu pedang yang amat ampuh itu, maka untuk sementara ia mampu mengimbangi serangan datuk dari Madura itu.

Aji menonton pertempuran dengan hati tegang. Dia melihat betapa tiga belas orang prajurit, dibantu pula oleh sais kereta yang ternyata juga seorang yang digdaya, menggunakan cambuknya sebagai senjata, tetap saja mereka kewalahan menghadapi Wiku Menak Koncar dan lima orang warok.

Terutama sekali Sang Wiku amat hebat sepak terjangnya.

Penggada di tangannya itu amat ampuh. setiap kali ada perajurit berani menangkis sambaran ruyungnya, perajurit itu tentu terpental dan terpelanting! Juga amukan lima orang warok itu amat ganas. Untung bahwa para perajurit itu merupakan pasukan yang dapat bekerja sama dengan baik karena terlatih sehingga mereka dapat saling bantu dan sebegitu lama masih mampu menandingi amukan Wiku Menak Koncar dan lima orang warok itu. Akan tetapi menurut pandangan Aji, kalau pertempuran itu dilanjutkan, akhirnya tentu para perajurit akan kalah. Demikian pula, sang puteri agaknya akan sulit mengalahkan kakek tinggi besar yang amat tangguh itu. Akan tetapi dia masih merasa ragu untuk keluar membantu puteri itu. Gurunya pernah menasihatinya agar dia tidak sembarangan mencampuri urusan orang lain dan juga banyak pendekar atau kesatria yang merasa tidak senang dibantu dalam perkelahian, apalagi kalau dia belum terancam oleh lawan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Pada saat itu terdengar seruan-seruan lantang dan penuh daya getaran. Ki Harya Baka Wulung dan Wiku Menak Koncar mengeluarkan ilmu mereka yang dahsyat. Datuk Madura itu dalam keadaan tubuh direndahkan mengembangkan kedua lengannya lalu mendorong ke depan. Dari gerakannya itu tiba-tiba saja tampak asap hitam mengepul tebal menyerang ke arah sang puteri. Itulah Aji Kukus Langking yang amat hebat. Ratu Wandansari adalah seorang wanita yang sakti mandraguna. Ia maklum akan bahayanya serangan yang menggunakan tenaga sakti dan kekuatan sihir itu. Iapun lalu mengerahkan tenaga sakti dan mendorong dengan kedua tangannya, menggunakan Aji Gelap Musti.

“Aji Kukus Langking ...... !” Ki Harya Baka Wulung berseru dan memperkuat tenaga.

“Aji Gelap Musti!” Ratu Wandansari juga berteriak melengking. Dua tenaga sakti bertemu dan akibatnya, sang puteri terdorong ke belakang sampai terhuyung-huyung. Jelas bahwa ia kalah kuat dalam pertandingan adu tenaga sakti ini.

Sementara itu, dalam saat yang hampir bersamaan, Wiku Menak Koncar juga mendorongkan kedua tangannya ke depan sambil berseru nyaring.

“Aji Bayu Bajra ...... !” Begitu dia berseru dan kedua tangannya mendorong, ada angin yang amat kuat menyambar ke arah para perajurit pengawal. Demikian kuatnya dorongan angin ini sehingga lima orang perajurit terpelanting dan terguling-guling! Tentu saja rekan-rekannya menjadi panik sehingga mereka terdesak mundur.

Melihat Ratu Wandansari terhuyung, Ki Harya Baka Wulung menjadi girang sekali. Saatnya tiba baginya untuk membunuh sang puteri. Dia sudah menyarungkan kerisnya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kemudian dia melompat ke depan, berjongkok dan mendorongkan kedua tangan ke arah Ratu Wandansari, dari dalam perutnya yang menjadi gendut sekali itu keluar bunyi

“kok-kok-kok!” nyaring sekali dan mulutnya berteriak nyaring lagi.

“Aji Cantuka Sakti ...... !!”

Melihat hawa pukulan menyambar dahsyat, Ratu Wandansari kembali menyambut dengan Aji Gelap Musti, akan tetapi tubuhnya masih terhuyung.

“Wuuuutttt ......, blarrrr ...... !!”

Tubuh Ki Harya Baka Wulung terpental ke belakang.

Dia terbelalak kaget melihat betapa pukulan mautnya tadi disambut sepasang tangan yang amat kuat. Ketika dia memandang, dia melihat seorang pemuda berpakaian seperti seorang petani dusun berdiri di depannya. Akan tetapi pemuda yang tadi menangkis pukulannya itu seperti tidak memperdulikannya. Pemuda itu bahkan menghadapi Ratu Wandansari dan berkata dengan sikap hormat.

“Maafkan kalau saya mengganggu dan terpaksa mencampuri, Gusti Puteri. Saya tidak mungkin membiarkan kakek itu membunuh paduka.”

Ratu Wandansari memandang heran dan kagum, kemudian ia melirik ke arah pasukan pengawal yang terdesak oleh Wiku Menak Koncar dan lima orang warok setelah datuk Blambangan itu mengeluarkan ajinya yang mendatangkan angin kuat.

“Ki sanak, andika berani melawan Ki Harya Baka Wulung?” tanyanya cepat.

“Saya berani!” jawab Aji.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Kalau begitu, wakili aku dan lawanlah. Aku harus membantu pasukan pengawal.”

-o0-dwkz-budi-0o-

JILID VII

ilakan, Gusti Puteri!” kata Aji dengan nada suara gembira. Ratu Wandansari mengangguk dan ia lalu S memutar pedangnya dan menerjang ke arah Wiku Menak Koncar yang sedang dikeroyok perwira pasukan pengawal, sais kereta dan beberapa orang prajurit. Sambaran pedangnya yang berubah menjadi gulungan sinar itu mengejutkan Wiku menak Koncar dan terpaksa dia memutar ruyungnya untuk melindungi dirinya.

Ki Harya Baka Wulung marah bukan main ketika mengenal Aji sebagai pemuda yang tadi dilihatnya tidur bersandar batang pohon. Dia telah gagal membunuh Ratu Wandansari karena dihalangi dan ditangkis pemuda ini!

“Heh, bocah keparat! Siapakah engkau, berani mencampuri urusan kami?”

Pada saat itu, entah mengapa, mungkin karena dia merasa gugup berhadapan dengan keadaan yang menegangkan seperti itu, juga karena dia tidak ingin memperkenalkan diri, Aji teringat kepada alap-alapnya. Dia merasa bahwa keadaannya seperti alap-alap itu, maka begitu saja keluar pengakuan dari mulutnya.

“Aku? Aku Alap-alap dari Laut Kidul!” Dia sendiri terkejut dan heran atas pengakuannya itu, akan tetapi juga geli

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sendiri sehingga dia tersenyum memandang kepada Ki Harya Baka Wulung.

Datuk Madura itu mengerutkan alisnya. Dia menjadi semakin marah karena merasa dipermainkan. Diam-diam dia mengerahkan kekuatan sihir pada pandang mata dan dalam suaranya. Matanya mencorong menatap wajah Aji, kemudian terdengar suaranya menggelegar.

“Orang muda! Aku Ki Harya Baka Wulung adalah sesembahanmu! Berlutut dan menyembahlah kepadaku!”

bentakan ini mengandung kekuatan sihir amat kuat. Lawan biasa saja pasti tidak akan kuat bertahan dan terpaksa menjatuhkan diri berlutut dan menyembah. Akan tetapi Aji sudah siap siaga. Dia tahu bahwa kakek ini sakti mandraguna, maka sejak tadi dia sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi segala macam penyerangan. Begitu dia merasa adanya daya kekuatan dalam sinar mata kakek itu, dia sudah cepat melindungi dirinya dengan Aji Tirta Bantala. Dengan ilmu ini dirinya mempunyai sifat seperti tirta (air) dan bantala (tanah) yang dapat menerima dan menyerap segala macam serangan tanpa perlawanan. Serangan itu akan lewat begitu saja.

“Orang tua, sesembahanku hanyalah Gusti Allah. Orang yang mengandalkan ilmunya untuk melakukan kejahatan tidak patut dihormati. Sadarlah, sadarlah dan hentikan perbuatanmu yang sesat!”

Ki Harya Baka Wulung terkejut. Sihirnya sama sekali tidak mempengaruhi pemuda itu! Pada hal pemuda itu tidak melakukan apa-apa untuk menangkis serangan sihirnya. Belum pernah dia menghadapi lawan seperti ini. Apakah kekuatan sihirnya yang sudah punah? Dia berkemak-kemik membaca

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mantera, lalu membentak lagi, “Orang muda, kedukaan hebat mencengkeram hatimu. menangislah engkau!”

Akan tetapi pemuda itu malah tersenyum geli. “Orang tua, apakah engkau sudah menjadi pikun? Ataukah pikiranmu sudah tidak waras lagi?”

Wajah Ki Harya Baka Wulung menjadi merah sekali, merah karena malu dan terutama karena marah. Tanpa banyak cakap lagi dia lalu berjongkok dan menyerang dengan dorongan pukulan kedua telapak tangannya sambil membentak.

“Aji Cantuka Sakti ...... !” Dari perutnya terdengar bunyi nyaring.

Serangkum hawa panas yang berbau amis menyambar keluar dari kedua telapak tangannya, menyerang ke arah Aji.

Biarpun dia belum mempunyai banyak pengalaman dalam perkelahian, namun Aji sudah seringkali mendengar penjelasan dari mendiang gurunya, maka dia selalu waspada. Maka ketika kakek itu melancarkan pukulannya, dia sudah bergerak cepat dan mengelak dengan gerakan seperti seekor kera karena memang dia memainkan ilmu silat Wanara Sakti. Melihat pukulan mautnya luput, Ki Harya Baka Wulung menjadi penasaran dan mendesak terus dengan serangkaian serangan.

Tubuhnya melompat-lompat dalam kedudukan berjongkok dan setiap kali memukul, dia mendorongkan kedua tangannya dengan telapak tangan terbuka dan dari perutnya keluar suara berkokok nyaring. Aji mempergunakan kecepatan gerakannya untuk selalu menghindar, kadang membalas serangan lawan dengan tamparan-tamparan yang mengandung tenaga sakti Aji Surya Candra yang kuat. Dari sambaran angin pukulan berupa tamparan ini, maklumlah Ki Harya Baka Wulung bahwa tamparan pemuda itupun ampuh sekali maka dia tidak berani

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menerimanya dengan mengandalkan ilmu kebalnya. Terjadi pertandingan yang hebat antara kedua orang ini. Kakek itu bergerak seperti seekor katak raksasa dan Aji bergerak lincah tiada ubahnya seekor kera, atau seperti tarian Sang Hanoman di kera putih dalam kisah Ramayana.

Ilmu silat Wanara Sakti yang diajarkan oleh mendiang Ki Tejobudi kepada Aji lebih merupakan ilmu silat untuk menghindarkan diri dari serangan lawan. Ilmu ini memang ampuh untuk menyelamatkan diri karena gerakannya yang gesit dan penuh dengan gerakan menghindar sehingga sukar sekali terkena serangan lawan. Akan tetapi ilmu silat ini kurang ampuh dalam penyerangan, hanya berupa tamparan-tamparan saja yang dilakukan cepat pula, inipun tidak mengesampingkan data pertahanannya. Kalau saja tamparan itu tidak disertai Aji Surya Chandra, tentu hanya merupakan tepukan-tepukan main-main saja. Akan tetapi melihat kenyataan betapa dengan ilmu silatnya ini dia dapat membela diri dengan baik, Aji merasa gembira sekali. Tak disangkanya bahwa ilmunya ini dapat ia pergunakan untuk menandingi orang yang sakti mandraguna seperti kakek itu. Timbul kegembiraannya dan dia lalu mencoba untuk mempraktekkan ilmu silat yang dia rangkai sendiri berdasarkan gerakan burung alap-alap dan ular ketika kedua binatang itu berkelahi. Dia mengubah gerakan kera itu menjadi gerakan alap-alap dan ular yang selain kuat dalam bertahan juga kuat pula serangan-serangannya. Bagaikan ular menggeliat dan kadang seperti gerakan alap-alap terbang meliuk, dia dapat menghindarkan serangan-serangan Ki Harya Baka Wulung.

Tiba-tiba Aji mengeluarkan pekik yang ditirunya dari suara alap-alap ketika melayang-layang di atas Laut Kidul dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tubuhnya yang meliuk ke kiri menghindarkan pukulan lawan mendadak melompat seperti terbang ke atas! Datuk Madura itu terkejut dan dia tidak berjongkok dan mengerahkan tenaga sakti Cantuka Sakti membuat dia lelah bukan main. Akan tetapi baru saja dia bangkit berdiri dan memandang ke atas, dia melihat pemuda itu sudah menukik ke bawah bagaikan seekor alap-alap (elang) menyambar ke arah kepalanya! Kedua tangan pemuda itu

menyerang dengan membantuk cakar, mencengkeram ke arah kedua pelipis kepalanya!

Ki Harya Baka Wulung mengenal serangan maut ini.

Karena serangan itu datangnya cepat sekali, maka tidak ada jalan lain baginya kecuali menyambut serangan itu dengan kedua tangannya pula.

“Wuuuttt ...... plakkk!” Dua pasang tangan itu saling bertemu di udara. akan tetapi pada saat itu, kaki Aji yang tadinya ada di atas itu turun dan dengan kecepatan kilat kedua kakinya menghantam kakek yang ada di bawahnya.

“Dessss ...... !!” Ki Harya Baka Wulung berteriak mengaduh dan tubuhnya terjengkang keras lalu terbanting ke atas tanah. Akan tetapi dia memang tangguh. Dia bergulingan lalu melompat bangkit berdiri lagi. Sekilas pandang tahulah dia bahwa keadaan teman-temannya juga dalam bahaya. Wiku Menak Koncar repot menghadapi Ratu Wandansari yang dibantu perwira pengawal, sais kereta dan dua orang prajurit pengawal. Datuk Blambangan itu hanya dapat memutar ruyungnya untuk menangkis serangan lima orang pengeroyoknya itu tanpa sempat membalas lagi. Juga lima orang warok itu kini tinggal tiga orang, yang dua orang sudah roboh. Tiga orang warok itu menghadapi pengeroyokan enam

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

orang prajurit yang juga kehilangan empat orang rekan mereka yang sudah roboh dalam pertempuran itu.

Melihat keadaan yang tidak menguntungkan bahkan membahayakan dirinya sendiri itu, Ki Harya Baka Wulung maklum bahwa usahanya membunuh Ratu Wandansari telah gagal. Bahkan kalau dia tidak cepat melarikan diri, bukan mustahil kalau dia yang akan terbunuh. Ratu Wandansari dan pasukannya itu sudah tangguh, ditambah lagi munculnya pemuda yang mengaku sebagai Alap-alap Laut Kidul dan yang ternyata sakti mandraguna ini, maka keadaan pihak musuh terlalu kuat baginya.

Melihat Ki Harya Baka Wulung roboh oleh

tendangannya tadi, sebuah jurus dari gerakan alap-alap, Aji menjadi girang sekali. Akan tetapi kakek itu bangkit kembali dengan cepat, maka diapun segera melangkah cepat menghampiri. akan tetapi tiba-tiba Ki harya Baka Wulung mempergunakan Aji Kukus Kangking. Begitu kedua tangannya bergerak mendorong, asap hitam tebal mengepul dan menyerang ke arah Aji. Pemuda ini cepat menghindar ke belakang dan kesempatan itu dipergunakan Ki Harya Baka Wulung untuk melompat dan melarikan diri, menghilang dalam hutan yang lebat. Dia tidak memperdulikan lagi teman-temannya yang masih bertempur! Dia tidak ingat lagi atau tidak mau perduli bahwa Wiku Menak Koncar dan lima orang warok itu bertanding mati-matian untuk membantunya!

Wiku Menak Koncar sedang terdesak hebat. Ilmu pedang Kartika sakti yang dimainkan Ratu wandansari memang ampuh sekali, apalagi sang puteri ini dibantu perwira dan sais yang memiliki kedigdayaan yang cukup tinggi, ditambah dua orang prajurit pengawal. Kalau saja sang puteri

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

itu maju sendiri, tentu dia masih dapat menandinginya. kini dia terdesak hebat dan menjadi bingung. Apalagi ketika dia melihat Ki Harya Baka Wulung melarikan diri begitu saja tanpa memperdulikan dirinya! tiba-tiba tiga orang warok yang juga dikeroyok dan

didesak, berturut-turut roboh. Tinggal dia seorang diri! Wiku menak Koncar mengeluarkan gerengan yang mengandung getaran hebat sehingga empat orang yang membantu Ratu Wandansari yang mengeroyoknya terhuyung ke belakang. Hanya sang puteri yang mampu bertahan terhadap serangan daya suara itu. Wiku Menak Koncar tidak berpikir panjang lagi. Dia sudah amat lelah dan panic, maka dia menggunakan kesempatan ini untuk melompat dan melarikan diri.

“Jahanam,

hendak lari

ke mana

kau?” Ratu

Wandansari

membentak

dan ia

melakukan

jurus

serangan

terakhir dari

ilmu pedang

Kartika

Sakti. Ia

mengerahka

n tenaganya, dengan suara bentakan ia melontarkan pedangnya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

ke arah tubuh Wiku Menak Koncar yang melarikan diri.

Bagaikan sebatang anak panah terlepas dari busurnya, pedang itu meluncur cepat sekali dan tepat mengenai punggung kakek itu.

“Capp ...... !” Pedang itu menusuk sampai setengahnya dan tubuh Wiku Menak Koncar roboh menelungkup dan tak bergerak lagi. Ratu Wandansari melompat ke dekat mayat itu dan mencabut pedangnya, lalu dibersihkannya pedang itu dengan mengusap-usapkannya pada pakaian lawannya yang telah tewas. Setelah menyarungkan kembali pedangnya, Ratu Wandansari menyapu keadaan sekitarnya dengan pandang matanya. Ia melihat betapa selain Wiku Menak Koncar, lima orang warok itupun sudah roboh dan tewas. Adapun di pihaknya, empat orang prajurit tewas dan dua orang lainnya terluka. Kemudian ia memandang ke arah Lindu Aji yang masih berdiri memandang ke arah para korban dengan mata terbelalak. Dia merasa kagum kepada sang puteri, akan tetapi juga merasa ngeri. Baru dua kali selama hidupnya dia melihat orang terbunuh. Pertama kali ketika tiga orang penjahat yang

mengganggu ibunya dikeroyok penduduk dusun dan dipukuli sampai mati dengan tubuh hancur. Ketika itupun dia sudah merasa ngeri. Dan sekarang, dia melihat sepuluh orang tewas dengan tubuh berlumuran darah. Pada saat itu, ia menoleh ke kiri dan bertemu pandang dengan Ratu Wandansari! Sinar mata wanita itu demikian tajam penuh wibawa dan Aji segera menundukkan pandang matanya karena merasa rikuh.

Ratu Wandansari melangkah menghampirinya. setelah saling berhadapan dan melihat pemuda itu menundukkan mukanya, wanita itu berkata, “Ki sanak, aku berterima kasih sekali kepadamu yang telah membantuku menghadapi musuh

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

yang berniat membunuhku. Kalau tidak ada andika yang membantu, kukira kami semua telah tewas oleh orang-orang jahat itu.”

Aji teringat akan semua nasihat mendiang gurunya. Dia memberi hormat dengan sembah lalu berkata, “Yang menolong paduka dan kita semua adalah Gusti Allah, dan kita semua hanya berusaha untuk melaksanakan kewajiban kita masing-masing sebaik mungkin, Gusti Puteri.”

Ratu Wandansari melebarkan sepasang matanya yang jeli, merasa heran sekali mendengar ucapan itu keluar dari mulut seorang pemuda yang berpakaian demikian sederhana.

“Anda tahu siapa aku, ki sanak?”

“Saya mendengar percakapan tadi. Saya tahu bahwa paduka adalah Gusti Puteri Ratu Wandansari, puteri Kanjeng Gusti Sultan Agung dan garwa Adipati Surabaya.”

Ratu Wandansari tersenyum, manis sekali. Dari logat bicara pemuda itu, yang bicara dengan teratur menunjukkan bahwa dia tahu tata susila, ia dapat menduga bahwa pemuda itu berasal dari daerah selatan.

“Kalau andika sudah tahu siapa aku, lalu kenapa andika membantuku menghadapi orang-orang yang memusuhiku tadi?” ia sengaja memancing.

“Mendiang bapa dan terutama sekali mendiang eyang guru saya memesan agar saya membela Mataram dan membantu Kanjeng Gusti Sultan Agung. Karena paduka adalah puterinya, maka tanpa ragu-ragu lagi saya membantu paduka.

Apalagi karena dari pecakapan tadi saya menganggap bahwa kakek tadi yang jahat.”

“Hemmm, begitukah? Lalu, siapa mendiang bapamu dan mendiang eyang gurumu itu? Dan siapa pula andika?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Biarpun hatinya ingin mengatakan bahwa dia “Alap-alap Laut Kidul” akan tetapi dia tidak berani main-main di depan puteri itu. “Mendiang bapa saya bernama Harun Hambali dan mendiang eyang guru saya bernama Ki Tejobudi

...... “

“Ki Tejobudi? Hemmm ...... kami pernah mengenal nama Resi Tejo Wening, Kyai Tejo Langit, dan bukankah Ki Tejobudi itu masih saudara seperguruan mereka?”

Aji mengangguk. “Mendiang eyang guru pernah bercerita tentang Eyang Resi Tejo Wening dan Eyang Kyai Tejo Langit.”

“Bagus sekali kalau begitu. Andika murid seorang yang sakti mandraguna. Dan nama bapamu itu? Harun Hambali?

Seperti nama seorang dari daerah Pasundan.”

Aji kagum akan pengetahuan sang puteri yang amat luas itu. “Memang benar, Gusti Puteri. Mendiang bapa berasal dari Galuh.”

“Dan andika sendiri, siapakah nama andika?” Tanya sang puteri sambil mengamati wajah pemuda itu penuh perhatian.

“Nama saya Lindu Aji.”

“Lindu Aji? Nama yang aneh akan tetapi bagus.” Ratu Wandansari lalu menghadapi perwira pasukan pengawal yang menghampirinya dan memberi hormat kepadanya.

“Gusti Puteri, apakah yang harus hamba lakukan dengan mayat-mayat itu? Menanti perintah.”

“Engkau dan sisa anak buahmu tinggal di sini. Urus mereka semua. Kubur baik-baik semua jenasah, kemudian pulanglah ke Surabaya dan laporkan kepada suamiku tentang apa yang terjadi di sini. Aku akan melanjutkan perjalanan ke

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Mataram bersama sais dan pemuda ini.” Ia lalu menghampiri Aji. “Lindu Aji, maukah andika mengawal aku sampai ke Mataram? Andika tadi mengatakan hendak membantu Kanjeng Rama Sultan Agung. Nah, aku akan membawamu menghadap kalau andika memang hendak mengabdi kepada Mataram.”

Aji mengangguk. “Saya akan senang sekali, Gusti Puteri.”

“Bagus.” Sang puteri lalu berkata kepada perwira pengawal. “Pilihkan seekor kuda terbaik untuk Lindu Aji. Dia yang akan mengawalku sampai ke Mataram.”

Perwira itu memberikan kuda tungganganya sendiri kepada Aji. Ketika tinggal di dusun Gampingan, Aji sering menunggang kuda milik kepala dusun sehingga menunggang kuda bukan merupakan kesulitan baginya. Dengan hati senang dia menunggang kuda dan berangkatlah sang puteri, menunggang kereta yang dikusiri sais dan Aji menunggang kuda di belakang kereta.

Di sepanjang perjalanan ke arah barat ini, Aji termenung. Secara kebetulan sekali dia bertemu dengan Puteri Wandansari bahkan telah menolongnya dari ancaman bahaya.

Kini dia mengawal sang puteri menuju ke Mataram. Dia dapat membayangkan apa yang akan terjadi. Sang Puteri akan membawanya menghadap Sultan Agung! dia akan menghadap Sri Baginda Raja Sultan Agung yang sudah sering dia dengar dari cerita eyang gurunya. Mendiang Ki Tejobudi banyak bercerita tentang Sultan Agung yang dipujinya sebagai seorang raja yang bijaksana dan juga sakti mandraguna. Dan eyang gurunya itu wanti-wanti memesan agar dia dapat membantu raja itu. Tentu saja keadaan dirinya ini cocok sekali dengan pesan eyang gurunya. Akan tetapi ada satu hal yang

mengganjal hatinya. Kalau dia dihadapkan Kanjeng Sultan Agung dan karena jasanya menolong sang puteri dia diangkat menjadi pejabat, lalu bagaimana dengan keinginannya untuk merantau seperti yang dia bayangkan? Dia ingin hidup bebas, dapat merantau kemanapun dia suka, seperti seekor alap-alap terbang melayang di udara dengan bebasnya. Kalau dia diangkat menjadi pejabat tentu dia akan terikat akan ugas-tugas yang dibebankan kepadanya. lalu bagaimana dia akan dapat mencari putera eyang gurunya yang bernama Sudrajat, dan mencari kakak tirinya yang bernama Hasanudin? Juga dia ingin mencari Raden Banuseta yang telah membunuh ayahnya.

Bukan untuk membalas dendam kematian ayahnya, melainkan untuk melihat apakah orang itu melakukan kejahatan. Kalau benar dia seorang penjahat, tentu akan ditentangnya! Semua inilah yang mengganggu pikirannya sehingga membuat dia melamun. Di samping rasa gembira akan dapat menghadap Sultan Agung, juga ada rasa khawatir dalam hatinya.

Tiba-tiba dia teringat akan cerita mendiang Ki Tejobudi bahwa Sultan Agung adalah seorang yang arif bijaksana.

Ingatan ini membesarkan hatinya dan mengusir kakhawatirannya. Mengapa khawatir? Kalau Sri Sultan demikian bijaksana, tentu dapat memaklumi keadaannya dan dapat mempertimbangkannya. Dia akan mengaku terus terang tentang keadaan dan keinginan hatinya. Setelah hatinya mengambil keputusan ini, Aji tidak merasa khawatir lagi dan dia dapat menikmati perjalanannya mengawal Puteri Wandansari itu.

Puteri Wandansari singgah di Kadipaten Madiun dan ia diterima dengan penuh penghormatan oleh Adipati Madiun.

Sang puteri menceritakan kepada adipati itu apa yang telah

terjadi di hutan Caruban yang masih termasuk daerah Madiun.

Setelah bermalam di Kadipaten Madiun semalam. pada keesokan harinya puteri Wandansari melanjutkan perjalanannya. Kuda-kuda yang menarik kereta diganti dengan kuda baru agar tidak terlalu lelah. Juga Aji diberi seekor kuda baru yang masih segar dan kuat. Tawaran Adipati Madiun untuk memberi pengawalan ditolak oleh sang puteri. Perjalanan dilakukan seperti hari-hari yang lalu, tidak tergesa-gesa agar kereta tidak sangat terguncang dan melelahkan. Sang puteri berhenti di Sukowati dan setelah melewatkan malam di situ, keesokan harinya perjalanan dilanjutkan sampai ke kota raja Mataram.

-o0-dwkz-budi-0o-

Aji memasuki kota raja Mataram dengan hati penuh kagum dan heran. Sejak lahir dia berada di sebuah dusun yang sederhana. Rumah terbesar dan paling megah di dusunnya adalah rumah kepala dusun yang terbuat dari kayu jati. Ketika dia melakukan perjalanan melewati kota-kota kadipaten, dia melihat rumah-rumah yang lebih besar dan lebih megah. Juga ketika dia yang mengawal Puteri Wandansari memasuki gedung kadipaten, dia merasa kagum bukan main. Akan tetapi kini dia memasuki kota raja Mataram dan dia merasa dirinya kecil sekali. akan tetapi, dia adalah seorang pemuda yang sudah digembleng sejak kecil, digembleng lahir batinnya. Oleh karena itu, biarpun dia merasa takjub dan seperti dalam mimpi, namun keheranannya itu tidak tampak pada sikap atau wajahnya. Dia tetap bersikap tenang seolah semua pemandangan itu sudah biasa dilihatnya!

Ketakjubannya mencapai puncaknya ketika dia diajak memasuki istana dan menghadap Sri Baginda Sultan Agung.

Jantungnya berdebar tegang, matanya melahap semua keindahan yang mempesona itu. Tak pernah dia dapat membayangkan sebuah rumah sebesar dan seindah ini.

Puteri Wandansari membawanya menghadap Sri Baginda. Melihat keagungan yang memancarkan wibawa kuat sekali dari pribadi Sang Sultan, Aji berlutut, lalu duduk bersila dan menyembah dengan sikap hormat. Dia tidak berani mengangkat muka menatap wajah Sultan Agung, hanya menunduk dengan sikap menanti.

Dengan suaranya yang lembut dan merdu, Ratu Wandansari menghaturkan sembah sujud kepada ayahandanya, kemudian dengan singkat menceritakan keadaan Kadipaten Surabaya yang berkeadaan tertib dan tenteram. Kemudian ia menceritakan tentang perjalanannya dan terutama tentang Ki Harya Baka Wulung dan Wiku Menak Koncar bersama lima orang warok yang menghadangnya dan bermaksud membunuhnya. Ia menceritakan betapa ketika ia terancam bahaya dalam pertempuran itu, muncul Lindu Aji yang telah membantu dan menyelamatkannya.

“Dengan bantuan pemuda ini, akhirnya hamba berhasil menewaskan Wiku Menak Koncar. juga lima orang warok itu dapat dirobohkan. Hanya Ki Harya Baka Wulung seorang yang berhasil lolos setelah dia mengeluarkan ajinya yang mengeluarkan asap hitam tebal, kanjeng rama,” demikian Puteri Wandansari mengakhiri laporannya.

“Hemmmm. tentu dia mempergunakan Aji Kukus Langking.” kata Sultan Agung. “Tokoh Arisbaya itu memang sakti, kalau tidak salah dia adalah guru Raden Prasena yang

telah kami angkat menjadi Pangeran Cakraningrat. Untung engkau dapat lolos dari tangannya.”

“Karena pertolongan Lindu Aji inilah, kanjeng rama.

Pemuda ini mampu menandingi dan membuat Ki Harya Baka Wulung melarikan diri. Dia adalah murid mendiang Ki Tejobudi. Dia seorang kawula yang setia dan siap membantu Mataram, kanjeng rama.”

Sultan Agung mengangguk-angguk dan wajahnya yang masih tampak tampan dan anggun itu berseri. Walaupun usianya sudah lima puluh tahun namun raja yang bijaksana ini masih tampak anggun.

“Engkau tentu lelah, Wandansari. Masuk dan istirahatlah, temui para ibu dan saudaramu.” Mendengar ucapan ayahandanya, ratu Wandansari menghaturkan terima kasih lalu meninggalkan ruangan itu menuju ke bagian dalam istana itu.

Sultan Agung melayangkan pandang matanya kepada belasan orang yang duduk menghadapnya. Hari itu bukan merupakan hari sebo (menghadap raja) yang biasa dilakukan pada setiap hari Senin dan Kamis. Dalam hari sebo biasa itu, Sultan Agung dihadap para ponggawa besar kecil yang jumlahnya mencapai seratus orang lebih! Akan tetapi pada saat itu yang menghadap hanya lima belas orang, terdiri dari patih, menteri dan senopati yang memang datang menghadap karena dipanggil untuk membicarakan urusan penting. Di antara para

senopati terdapat pula Tumenggung Wiroguno, Kyai Juru Kiting, Ki Mertoloyo, Suroantani dan lain senopati yang sudah berjasa besar dalam perang menundukkan daerah Jawa Timur yang tadinya menentang Mataram. Mereka tampak gagah dalam pakaian kebesaran masing-masing. Kemudian Sultan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Agung memandang kepada Lindu Aji. Pemuda itu tampak sederhana sekali duduk di antara para menteri dan senopati itu.

Berpakaian sederhana seperti seorang pemuda tani dan selalu menundukkan muka dengan sikap hormat. Begitu sederhana, begitu polos dan sama sekali tidak tampak tanda-tanda bahwa dia seorang pemuda yang memiliki kesaktian. Akan tetapi pemuda ini telah mampu menandingi bahkan mengalahkan Ki Harya Bak Wulung, datuk dari Madura yang sudah tersohor akan kesaktiannya itu! Luar biasa sekali!

“Orang muada, siapakah namamu seperti yang dikatakan Puteri Wandansari tadi?” sultan agung bertanya kepada Aji.

Tanpa memandang Aji tahu bahwa dialah yang ditanya, karena di ruangan itu tidak ada orang mudanya, kecuali dia seorang. Para ponggawa yang hadir di situ rata-rata sudah berusia lima puluh tahun lebih.

Dia menyembah sebelum menjawab, “Nama hamba Lindu Aji dan hamba biasa disebut Aji, Gusti.”

Sultan Agung makin memperhatikan. Sikap dan cara bicara pemuda ini tidak menunjukkan bahwa dia seorang pemuda dusun yang kurang pendidikan, pikirnya. Dia tahu tatakrama. Dan nama itupun bukan nama sembarangan. tentu orang tuanya, pemberi nama itu, seorang pemberani yang tidak lagi terpengaruh pendapat penduduk dusun bahwa memberi nama yang terlalu “tinggi” buat anak akan mendatangkan bencana bagi si anak karena tidak kuat!

“Benarkah engkau murid Ki tejobudi, orang sakti dari banten itu?”

“Benar sekali, Gusti. Guru hamba adalah mendiang Eyang Tejobudi.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Siapa orang tuamu dan di mana engkau tinggal?”

“Bapa hamba sudah meninggal dunia, namanya Harun Hambali. Ibu hamba bernama Warsiyem, sekarang tinggal di dusun Gampingan dekat Laut Kidul. Hamba berasal dari dusun itu, Gusti.”

Hemm, Gampingan. Sebuah dusun kecil di Pegunungan Kidul, pikir sultan Agung. Kalau begitu benar, seorang pemuda dusun.

“Aji, coba angkat mukamu dan pandang kami!”

perintahnya.

Aji tidak berani menolak. Dengan jantung berdebar dia mengangkat muka dan memandang wajah yang yang anggun dan agung itu. Pandang matanya bertemu dengan sepasang mata yang demikian tajam penuh wibawa. Sebaliknya, Sultan Agung juga terkejut. Sepasang mata

pemuda itu begitu lembut, penuh pengertian, namun juga mencorong dan membayangkan kekuatan batin yang hebat. Aji tidak berani memandang lebih lama lagi dan perlahan-lahan dia menundukkan kembali mukanya.

Rasa kagum dan suka memenuhi hati Sultan Agung, Puterinya benar. Pemuda ini seorang yang hebat dan dapat dijadikan pembantu yang boleh diandalkan.

"Aji, engkau tinggal di Gampingan yang berada di sebelah selatan kota raja. Bagaimana engkau dapat berada di hutan Caruban dan menolong puteri kami?"

"Hamba sedang melakukan perjalanan merantau, Gusti."

"Merantau? Tujuanmu ke mana?"

"Hamba tidak mempunyai tujuan tertentu. Hamba hanya mengikuti arah terbangnya Alap-alap Laut Kidul."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

"Alap-alap Laut Kidul? Apa maksudmu?"

"Seekor burung alap-alap yang sering kali hamba lihat terbang melayang-layang di atas Laut Kidul. Hamba ingin merantau, bebas seperti alap-alap itu. Melihat alap-alap itu terbang ke arah timur, maka hamba lalu menuju ke timur di sepanjang pantai laut Kidul. Pada suatu hari hamba melihat alap-alap itu terbang ke utara, maka hamba lalu ke utara dan tiba di dalam hutan Caruban dan melihat Gusti Puteri diserbu gerombolan itu. Setelah mendengar bahwa yang diserang itu puteri paduka, Gusti Puteri Wandansari, hamba lalu membantu."

Sultan Agung mengangguk-angguk. "Aji, kenapa engkau membantu puteri kami?" Pertanyaan itu diajukan seperti hendak menyelidik. Aji merasakan benar persamaan antara Sultan Agung dan Puteri Wandansari. Pertanyaan yang sama.

"Mendiang bapa dan eyang guru hamba meninggalkan pesan dan memberi tugas kepada hamba, antara lain agar hamba membela Mataram dan membantu Paduka, Gusti.

Karena itulah maka hamba membantu puteri paduka."

"Tanpa pamrih apapun di balik pertolonganmu itu?"

Sulatan Agung bertanya.

"Tanpa pamrih apapun, Gusti."

Sultan agung lalu menyapukan pandangannya ke arah ponggawanya.

"Bagaimana pendapat kalian, para menteri dan senopati?"

Ki Mertoloyo menyembah kepada Sultan Agung, lalu menoleh kepada Aji dan bertanya, "Anakmas Aji, apakah andika tidak mengharapkan ganjaran apapun dari Gusti Sultan?

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kalau ada, beritahukan saja. Gusti Sultan arif bijaksana, tentu akan memberimu ganjaran

besar kepadamu.”

“Maaf, paman. sesungguhnya saya tidak mengharapkan ganjaran apapun juga. Saya hanya melaksanakan tugas saya seperti yang dipesan oleh mendiang bapa dan mendiang eyang guru.”

Senopati Suroantani menyembah kepada Sultan Agung.

“Ampunkan hamba, Gusti. Hamba hendak mengusulkan kalau paduka menyetujui agar anakmas Lindu Aji diangkat menjadi seorang senopati muda, mengingat dia mampu menandingi dan mengalahkan Ki Harya Baka Wulung.”

Sultan Agung mengangguk-angguk. “Luhur budi anak ini! Sudah sepantasnyalah kalau menjadi senopati muda Mataram. Aji, bersediakah engkau kalau kami angkat menjadi seorang senopati muda Mataram?”

Hal inilah yang dikhawatirkan Aji dalam perjalanan mengawal Puteri Wandansari. Akan tetapi dia sudah mengambil keputusan tetap untuk tidak mengikatkan diri dengan jabatan. Dari pertanyaan itupun dia tahu akan kebijaksanaan Sultan Agung. Raja itu tidak memerintahkan dia menjadi senopati, melainkan bertanya apakah dia bersedia!

Maka dengan didahului sembah dia menjawab dengan hormat.

“Mohon beribu ampun, Gusti. Bukan sekali-kali hamba menolak anugerah yang paduka berikan kepada hamba. Akan tetapi, pada waktu ini hamba masih harus melaksanakan tugas-tugas yang dipesan mendiang bapak dan eyang guru. Tugas itu mengharuskan hamba melakukan perjalanan ke daerah Galuh dan Banten.”

Sultan Agung mengangguk-angguk. “Baik sekali keputusan hatimu itu, Aji. Memang sudah menjadi

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kewajibanmu untuk menjunjung tinggi pesan terakhir mendiang bapak dan eyang gurumu. Itu menandakan bahwa engkau seorang yang setia dan berbakti. Engkau hendak merantau ke Galuh dan Banten? Sungguh kebetulan sekali.

Maukah engkau sambil melaksanakan tugasmu itu juga membantu kami?”

“Hamba bersedia dan siap mengabdikan diri membantu paduka kalau sudah selesai hamba melaksanakan tugas-tugas hamba itu, Gusti.”

“Bukan demikian maksud kami, Aji. Engkau dapat melanjutkan pelaksanaan tugas-tugas pribadimu itu, akan tetapi dalam perjalananmu, engkau dapat pula membantu kami.”

Aji merasa heran. Kalau dia merantau ke Galuh dan Banten untuk mencari Hasanudin dan Sudrajat, bagaimana dia akan dapat membantu Sultan Agung?

“Ampun Gusti. Hmba mohon penjelasan. Bagaimana caranya hamba dapat membantu paduka kalau hamba merantau ke daerah Pasundan dan Banten?”

“Aji, tahukah engkau bahwa pada waktu ini Mataram mempunyai musuh yang amat kuat dan berbahaya, yaitu Kumpeni Belanda yang berkedudukan di Jayakarta?”

Aji menyembah. “Hamba pernah mendengar

keterangan mendiang Eyang Guru tentang Kumpeni belanda, Gusti.”

“Baik sekali kalau begitu. Engkau tahu bahwa Kumpeni Belanda merupakan ancaman bahaya bagi rakyat dan tanah air kita. Mereka angkara murka, hendak memperluas cengkeraman mereka, menguasai daerah Nusantara kita dan menguasai perdagangan. Mereka juga mempengaruhi rakyat, meyebar telik sandi (mata-mata), bahkan mempengaruhi banyak tokoh

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sakti untuk membantu meraka dengan menggunakan umpan harta benda. Selain itu mereka juga berusaha untuk mengadu domba dengan membujuk para bupati dan adipati agar menentang Mataram. Paman Kyai Juru Kiting, ceritakanlah kepada Aji tentang usaha kita menyerbu kumpeni yang telah mengalami kegagalan agar dia mengetahui duduknya perkara.”

Sultan Agung menoleh kepada senopati tua itu.

Senopati Kyai Juru Kiting yang sudah berusia enam puluh tahun itu menyembah lalu dengan suara yang lembut namun jelas dia menceritakan kepada Lindu Aji tentang usaha Mataram yang baru saja dilakukan dan mengalami kegagalan.

Aji mendengarkan dengan penuh perhatian. Demikianlah cerita senopati itu.

Setelah Sultan Agung berhasil menundukkan para adipati dan bupati yang tadinya melepaskan diri dari kekuasaan Mataram, memundukkan hampir seluruh daerah Jawa Timur kecuali Blambangan yang belum dapat dikalahkan, berhasil mempersatukan kekuatan seluruh Madura, Surabaya, Giri dan daerah Jawa Timur, Mataram lalu mengadakan penyerangan menuju Jayakarta atau Batavia. Penyerangan besar-besaran pertama itu terjadi dalam tahun 1628. Balatentara Mataram itu dipimpin oleh Senopati Baurekso dan dibantu pula oleh pasukan dari Madura dan Surabaya. Juga setelah tiba di Pasundan, pasukan Mataram itu dibantu oleh pasukan Pasundan yang dipimpin oleh Dipati Ukur. Pasukan pertama ini segera disusul oleh pasukan kedua yang cukup besar jumlahnya pula, dipimpin oleh tiga orang senopati terkenal, yaitu Suro Agul-agul, Kyai Adipati Mandurejo, dan Adipati Uposonto. Pasukan kedua ini dipersiapkan untuk membantu pasukan pertama dari belakang, kalau diperlukan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Serbuan itu hebat sekali. Pasukan Kumpeni Belanda terkejut dan melakukan perlawanan mati-matian. Pertempuran terjadi setiap hari karena pasukan Mataram dengan gigih mengepung perbentengan Belanda. Pertempuran hebat itu terjadi sampai lebih dari dua bulan lamanya. Akan tetapi pihak Kompeni Belanda memang licik. Selain mereka memiliki persenjataan yang lebih lengkap dengan meriam-meriam dan senapan-senapan, mereka juga dapat membujuk para pendekar yang memiliki kedigdayaan untuk membantu mereka dengan memberi banyak harta benda. Selain itu, juga Kumpeni Belanda menyebar banyak mata-mata. Bahkan berhasil menarik pihak Banten untuk membantu mereka karena memang sudah terdapat persaingan dan permusuhan antara Banten dan Mataram. Di samping itu, terjadi malapetaka ketika penyakit menular menjalar di antara para prajurit Mataram.

Ada desas desus yang mengatakan bahwa penyakit menular ini bukan lain adalah kekuatan sihir dan guna-guna yang dilepaskan oleh para ahli tenung dari Banten. Penyerbuan tentara Mataram itu gagal, bahkan Senopati Baurekso yang kedudukannya adalah Adipati Kendal, gugur dalam peperangan itu. Terpaksa sisa pasukan Mataram ditarik mundur meninggalkan Batavia. Biarpun penyerbuan itu gagal, namun sempat mngejutkan Balanda dan menjatuhkan banyak korban pula di pihak Kumpeni.

“Demikianlah, anak mas Lindu Aji, penyerbuan pertama pasukan kita itu mengalami

kegagalan.” Kyai Juru Kiting mengakhiri ceritanya.

“Nah, engkau sudah mendengar semua, Aji. Ketahuilah bahwa kami tidak akan berhenti berusaha sebelum Kumpeni Belanda dapst diusir dari Nusantara. Biarpun penyerbuan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pertama kami itu gagal, namun kami merencanakan penyerbuan selanjutnya. Kami telah menusun kekuatan di daerah barat dan kami telah menyebar telik sandi untuk mengadakan persiapan di sekitar Batavia. Juga Kerajaan Galuh siap membantu. Karena itu, Aji, dalam perantauanmu ke daerah Pasundan, engkau dapat membantu kami. Engkau kami angkat menjadi telik sandi untuk membantu semua pihak yang mendukung Mataram dan menentang mereka yang menjadi antek Kumpeni Belanda. nah, sanggupkah engkau di samping melaksanakan tugas pribadimu, membantu kami?”

Aji menjawab. “Hamba sanggup dan siap membantu, Gusti.”

“Bagus sekali kalau begitu!” kata Sultan Agung dan dia mengambil sebatang keris dengan warangka terukir indah, lalu diserahkannya keris itu kepada Aji. “Terimalah pusaka ini, Aji.

Semua pejabat daerah dan semua telik sandi Mataram akan mengenal pusaka ini kalau engkau cabut dari sarungnya. Keris ini adalah satu diantara serangkaian pusaka Naga yang menjadi pusaka-pusaka khas kami. Namanya Kyai Nagawelang satu di antara pusaka-pusaka buatan Empu Warihanom yang terbaik.”

Aji menerima pusaka itu dan menghaturkan terima kasih. Selain keris pusaka ampuh itu, Aji juga mendapatkan seekor kuda dan sekantong uang untuk bekal dalam perjalanan.

Setelah persidangan dibubarkan Aji lalu berangkat meninggalkan ibu kota Mataram, menuju ke barat, memulai dengan pengembaraannya melaksanakan perintah bapak dan eyang gurunya, sekalian untuk membantu usaha gerakan Mataram menentang Kumpeni Belanda.

-o0-dwkz-budi-0o-

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Siang itu udara cerah sekali. Matahari bersinar sepenuhnya tanpa terhalang awan, menyengat segala sesuatu dengan sinarnya yang panas. Aji menjalankan kudanya perlahan karena kuda itu sudah lelah, tubuhnya berpeluh dan sering mendengus-dengus. Ketika di depannya tampak sebatang sungai, dia menghentikan kudanya, turun dari atas punggung kuda dan melepaskan kendali memberi kesempatan kepada kuda itu untuk makan rumput gemuk yang tumbuh disepanjang tepi sungai.

Aji sendiri duduk mengaso di bawah sebatang pohon mahoni. Dia membuka kancing bajunya, membiarkan dadanya terbuka. Semilir angin membelainya membuat dia mengantuk.

Perutnya juga sudah mulai lapar. Akan tetapi tempat itu sunyi.

Agaknya jauh dari pedusunan. Bahkan perjalanannya terhadang sebuah sungai yang cukup lebar. Tidak ada tempat penyeberangan di situ, tidak pula tampak adanya perahu yang akan dapat menyeberangkannya. Dia harus dapat menyeberangi sungai ini kalau hendak melanjutkan perjalanannya. Biarlah dia membiarkan kudanya makan dan mengaso. Nanti tentu ada orang dan dia dapat bertanya bagaimana biasanya penduduk di sekitar situ

menyeberang ke barat. Sambil menunggu orang lewat di tempat itu, Aji duduk bersandar pada batang pohon itu dan melenggut. Semilir angin mengipasinya dan membuat dia merasa nyaman.

Tanpa disadari Aji jatuh pulas sambil duduk bersandar batang pohon mahoni itu, Dia terbangun oleh suara kuda meringkik nyaring. Ketika membuka matanya, Aji melihat dua orang laki-laki tinggi besar berpakaian hitam sedang berusaha keras untuk menenangkan kudanya yang meringkik-ringkik sambil mengangkat kedua kakinya ke atas. Dua orang laki-laki

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

lain, juga berpakaian hitam, sedang membuka dan memeriksa buntalan pakaiannya.

Pada saat itu, sebuah perahu meluncur di atas sungai.

Di atas perahu duduk dua orang laki-laki berpakaian hitam pula dan seorang di antara mereka, yang usianya kurang lebih lima puluh tahun bertubuh tinggi kurus, menelikung dan memeluk seorang wanita yang meronta-ronta dan menangis.

Laki-laki kedua usianya agak lebih muda dan memegang dayung, mendayung perahu ke tepi, lalu berseru kepada empat orang yang sedang menangkap kuda dan membuka buntalan.

“Heii, kenapa kalian berhenti di situ? Ada apakah?”

“Ha-ha-ha-ha, lihat, kakang Jalak Uren! Apa yang kami dapatkan di sini? Rejeki nomplok! Seekor kuda yang besar dan bagus, tentu harganya amat mahal!” kata laki-laki yang kini sudah memegangi kendali kuda.

“Dan kini lihat! Ha-ha-ha-ha, sekantung uang emas!

Wah, kita menjadi kaya raya tanpa bersusah payah!” kata seorang laki-laki yang telah menemukan kantung uang pemberian Sultan Agung dalam buntalan pakaian Aji.

Aji yang tadi keheranan itu kini menyadari bahwa mereka itu adalah perampok-perampok yang hendak merampas kuda dan buntalan pakaiannya. Cepat dia melompat bangkit menghampiri mereka yang telah membawa buntalan dan kudanya.

“Hai ...... kisanak! Itu adalah kudaku dan buntalan pakaianku! Kembalikan milikku itu kepadaku!” teriak Aji.

Seorang di antara empat orang laki-laki tinggi besar berpakaian serba hitam itu melompat ke depan Aji. Dia berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar, tampak kokoh kuat seperti

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

raksasa. Usianya kurang lebih empat puluh tahun dan dia memiliki kumis yang tebalnya sekepal sebelah. Dengan bertolak pinggang dia berkata dengan suaranya yang dalam dan parau.

“Heh, bocah sial! Jangan banyak cerewet. mengingat bahwa engkau telah memberi sumbangan yang lumayan untuk kami, aku mau mengampuni nyawamu dan cepat minggat dari sini!”

Aji mengerutkan alisnya. “Kuda dan barang-barang itu adalah milikku. kembalikan kepadaku!” Dia hendak menghampiri orang yang membawa pundi-pundi uangnya.

Akan tetapi orang berkumis tebal itu menjadi marah sekali.

“Kalau begitu, kau ingin mampus!” Tangan kanannya membentuk kepalan sebesar buah kelapa dan menyambar ke arah kepala Aji. Serangan pukulan itu cepat dan kuat sekali, mendatangkan angin mengiuk.

Namun dengan mudahnya Aji miringkan tubuh

mengelak dan ketika lengan itu menyambar lewat, dia cepat menangkap lengan itu, memutar tubuhnya dan sekali sentakan tubuh orang berkumis tebal itu terangkat, berjungkir balik dan terbanting ke atas tanah.

“Bres ...... ngekkkk!” Demikian kerasnya sentakan Aji sehingga orang yang terbanting itu seketika pingsan dan tulang pundak kanannya patah! Aji tidak berhenti sampai di situ saja, dia sudah menerjang cepat ke arah orang yang masih memegang pundi-pundi uangnya.

“Kembalikan barang itu!” bentaknya dan bagaikan seekor burung alap-alap, tubuhnya menyambar, tangan kirinya mencengkeram dan di lain saat pundi-pundi uang itu telah berpindah ke tangannya sebelum lawannya itu menyadari apa

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

yang terjadi. Orang itu marah sekali. Kini dia melihat betapa seorang kawannya roboh dan tak dapat bangkit kembali, dan pundi-pundi uang itu telah berpindah ke tangan pemuda yang kelihatan biasa saja itu. Dia cepat mencabut sebatang golok yang tergantung di pinggangnya.

Aji melemparkan pundi-pundi itu ke arah buntalan pakaiannya yang masih terbuka dan terletak di atas tanah.

Ketika melihat sinar golok menyambar, dia mengelak dengan cepat ke kiri. Akan tetapi lawannya itu agaknya mahir juga memainkan goloknya, karena begitu bacokannya luput, dia sudah membalikkan lagi goloknya dan menyerang dari lain jurusan. Golok menyambar ke arah leher Aji. Kembali Aji mengelak ke belakang sehingga golok hanya mengenai tempat kosong. Orang itu mengejar dan tiba-tiba kaki kanannya mencuat, menyambar dengan tendangan kuat ke arah tubuh Aji. Tendangan yang demikian berbahayanya dibandingkan serangan golok tadi.

“Wuuuttt ...... !” aji miringkan tubuhnya dan ketika kaki yang besar dan kokoh itu menyambar ke atas, secepat kilat tangannya menyangga kaki itu dan dengan sentakan tenaga dahsyat dia mendorong ke atas. tenaga tendangan kaki tadi kini ditambah tenaga dorongan aji, membuat si penendang itu tidak lagi dapat mempertahankan dirinya dan tubuhnya terdorong dan terlempar ke atas! Dia mengeluarkan teriakan kaget ketika tubuhnya terbanting dengan kaki di atas dan kepala lebih dulu menhantam tanah.

“Dukkk ...... bresss ...... !” Orang kedua itu roboh dan tidak mampu berkutik lagi, pingsan karena kepalanya menumbuk tanah keras.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Dua orang perampok yang tadinya memegang kuda, terkejut dan marah melihat betapa dua orang kawan mereka roboh dan tak dapat bangun lagi. Mereka mengira bahwa dua orang kawan itu telah tewas terbunuh pemuda itu. Mereka melupakan kuda yang mereka rampas dan dengan marah mereka mencabut golok lalu lari menghampiri Aji dengan golok diacungkan di atas kepala.

Aji siap menanti dengan sikap tenang. ketika dua orang itu menerjang dengan golok mereka, Aji menggerakkan tubuhnya dengan kecepatan luar biasa sehingga dua orang penyerang itu hanya melihat bayangan berkelebat dan serangan mereka luput! Karena tidak melihat pemuda itu di depan mereka, keduanya memutar tubuh dan melihat bahwa pemuda itu telah berdiri di belakaang mereka sambil tersenyum. Dua orang itu menjadi penasaran dan kembali mereka menggunakan golok untuk menyerang. Akan tetapi, Aji tidak mau memberi kesempatan lagi kepada dua orang lawannya.

Dia melihat keadaan yang tidak wajar dari wanita di atas perahu dan dapat menduga bahwa wanita itu tentu ditawan atau diculik. Dia harus cepat dapat merobohkan orang-orang ini agar dia dapat menyelamatkan wanita yang ditawan itu. Maka, sebelum dua orang pengeroyoknya itu sempat menggerakkan golok untuk melakukan penyerangan yang kedua kalinya, dia mengukur jarak dan kemudian kedua kakinya mencuat ke kanan kiri, tepat menendang ke arah bawah pusar!

“Desss ...... ! Desss ...... !” Dua orang itu terbelalak dan mengaduh aduh melepaskan golok dan kedua tangan meraba-raba bawah pusar dan mereka berjingkrak-jingkrak menahan rasa nyeri yang menusuk isi perut. Aji menggerakkan tangan kirinya dua kali, menampar ke arah tengkuk dan dua orang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

itupun terpelanting dan roboh pingsan. Empat orang perampok itu sudah roboh semua dan pingsan.

“Keparat, berani engkau menganiaya anak buahku?”

bentak laki-laki yang mendayung perahu tadi dan disebut Kakang Jalak Uren oleh empat orang yang merampok. Dengan marah dia meninggalkan kawannya yang masih menelikung wanita itu dan melompat ke daratan sambil mencabut sebatang golok yang berkilauan saking tajamnya. Sebentar saja orang yang bertubuh tinggi ini sudah berhadapan dengan Aji. Melihat betapa empat orang anak buahnya masih menggeletak tak bergerak, dia mengira mereka telah tewas maka kemarahannya memuncak.

“Babo-babo, bocah keparat! Berani engkau membunuh empat orang anak buah perkumpulan para pendekar Gagak Rodra?” bentak Ki Jalak Uren, wakil ketua Gerombolan Gagak Rodra itu sambil menudingkan goloknya ke arah muka Aji.

“Aku tidak membunuh mereka, hanya membuat mereka pingsan agar mereka tidak dapat merampas kuda dan barang-barangku.” kata Aji dengan sikap tenang. Dia lalu berjongkok dan membungkus lagi pakaian dan pundi-pundi uangnya dalam buntalan kain.

Mendengar ucapan ini, Ki Jalak Uren menghampiri empat orang anak buahnya itu dan mendapat kenyataan bahwa yang diucapkan pemuda itu benar. Mereka tidak tewas melainkan pingsan. Akan tetapi kenyataan ini tidak mengurangi kemarahannya. Dia menghampiri lagi Aji yang telah selesai membungkus barang-barangnya dan kini berdiri dengan sikap tenang namun waspada.

“Heh, pemuda yang kurang ajar! Siapa engkau, berani sekali engkau menentang Perkumpulan Gagak Rodra?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Aku tidak menentang siapa-siapa, hanya

mempertahankan kuda dan barang-barangku yang hendak dirampas oleh empat orang ini. Namaku Lindu Aji.”

“Keparat! Sepanjang Kali Bogawanta ini adalah menjadi wilayah kekuasaan kami dan siapa saja yang lewat di sini harus menaati peraturan kami. Akan tetapi engkau malah berani melawan dan merobohkan empat orang anak buah kami, berarti engkau sudah bosan hidup! Engkau sekarang berhadapan dengan Ki Jalak Uren, gembong Kali Bogawanta.

Menyerahlah untuk kuringkus dan kuhadapkan ketua kami, daripada engkau menjadi bangkai makanan buaya di kali ini!”

“Hemmm, Ki Jalak Uren. Andika mengatakan bahwa andika sekalian adalah orang-orang gagah dari perkumpulan para pendekar Gagak Rodra. Akan tetapi mengapa para pendekar bersikap dan bertindak seperti segerombolan perampok dan penjahat yang suka mengganggu orang? Aku melihat di perahu itu kalian juga menawan seorang wanita.

Apakah perbuatan kalian itu termasuk watak para pendekar, ataukah ulah para penjahat?”

“Babo-babo, keparat! berani engkau menghina kami?

Berani engkau melawan aku, Ki Jalak Uren gembong Kali Bogawanta?”

“Jangankan hanya gembong Kali Bogawanta, biarpun setannya sekalipun, kalau berbuat jahat pasti akan kulawan!”

“Jahanam sombong! Ambrol dadamu!” bentak Ki Jalak Uren dan tiba-tiba saja kakinya yang besar dan panjang itu sudah mencuat melakukan tendangan kilat ke arah dada Aji.

Akan tetapi pemuda ini sudah waspada. Latihan yang ditekuninya di bawah bimbingan mendiang Ki Tejobudi telah membuat ilmu silatnya mendarah daging dengan dirinya dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

gerakannya sudah otomatis tanpa dikendalikan pikiran lagi.

Maka, ketika angin tendangan menyambar, dia sudah mengelak mundur ke samping kanan sehingga kaki lawan yang menyambar ke arah dadanya itu luput. Namun Ki Jalak Uren ternyata bukan orang lemah. Dia jauh lebih tangguh dibandingkan dengan anak buahnya tadi. Orang ini adalah wakil ketua ke dua di Gerombolan Gagak Rodra, maka tentu saja lmu silat dikuasainya dengan baik di samping tubuhnya yang kebal dan kokoh kuat. Begitu tendangannya luput dan kaki yang menendang itu sudah turun, tubuhnya sudah menerjang maju dan goloknya menyambar dahsyat. Saking cepat dan kuatnya golok itu menyambar, golok lenyap bentuknya berubah menjadi sinar putih yang menyambar ke arah leher Aji.

“Singggg ...... !!” Aji merendahkan tubuhnya dan sinar golok itu lewat di atas keplanya. Akan tetapi Ki Jalak Uren sudah menyusulkan serangan dengan tangan kirinya. Jari-jari tangan kirinya membentuk cakar dan mencemngkeram ke arah perut Aji dari bawah!

Aji cepat menggerakkan lengan kanannya menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

“Wuuuttt ...... dukkk !” Dua lengan bertemu dan akibatnya, Ki Jalak Uren terdorong mundur dan terhuyung. Dia terkejut sekali. Dia adalah seorang yang kebal dan bertenaga besar, akan tetapi pertemuan kedua lengan itu bukan saja membuat dia terhuyung menandakan bahwa dia kalah kuat, akan tetapi juga lengannya terasa nyeri menunjukkan bahwa kekebalannya dapat ditembus oleh lengan pemuda itu!

Maklumlah dia bahwa pemuda yang sederhana ini ternyata memiliki kesaktian. Dia menjadi semakin marah dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

penasaran. Sambil mengeluarkan gerengan seperti seekor singa dia sudah menerjang lagi, menyerang dengan goloknya.

Aji bergerak dengan gerak silat Wanara Sakti.

Tubuhnya lincah dan trengginas, mengelak dan berlompatan ke sana sini dengan cepat sekali sehingga ke manapun sinar golok menyambar, selalu hanya mengenai tempat kosong. Tiba-tiba dia mendengar jerit dari arah sungai.

“Tolooongggg ...... !” Aji melompat ke belakang dan menoleh. Dia melihat laki-laki tinggi kurus yang tadi menelikung wanita itu kini mendayung perahunya ke tengah, agaknya hendak melarikan diri dengan perahu sambil membawa wanita itu. Melihat ini, Aji bertekad untuk menolong wanita itu. Dia harus merobohkan dulu Ki Jalak Uren kalau hendak mengejar laki-laki yang melarikan wanita itu. Pada saat itu Ki Jalak Uren yang sudah merasa penasaran sekali kembali mengirim bacokan dengan goloknya. Sekali ini Aji sudah mengambil keputusan untuk menyudahi perkelahian ini secepatnya karena dia harus menolong wanita yang dilarikan penjahat. Begitu golok menyambar, dia tidak mengelak melainkan menyambut dengan sambaran tangan kirinya mendahului dan memegang golok, sementara tangan kanannya cepat menyambar ke depan, dengan jari-jari terbuka dia menotok ke depan.

“Dukkk ...... ngekkk!!” Ki Jalak Uren terjengkang dan roboh, tak mampu bergerak lagi karena diapun sudah klenger (pingsan)! Aji tidak memperdulikannya lagi. Cepat dia melompat ke tepi sungai dan melihat betapa perahu itu sudah tiba di tengah sungai. Wanita itu masih menangis dan menjerit, meronta di bawah tekanan kaki laki-laki itu yang dilintangkan di atas pinggangnya. Sedangkan kedua tangan itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menggerakkan dayung, mendayung perahu melawan arus menuju seberang.

Aji melompat ke air. “Byurrrr ...... !” Air muncrat dan Aji cepat berenang. Seperti seekor ikan saja dia meluncur di permukaan air. Sebentar saja dia dapat menusul perahu itu.

Wanita itu kebetulan mukanya menghadap ke belakang perahu, melihat Aji lebih dulu. Melihat seorang pemuda yang tadi dilihatnya berkelahi melawan para perampok kini sudah berenang dekat perahu, wanita itu berseru, “Ki sanak, tolonglah aku, tolong ...... !”

Laki-laki tinggi kurus yang mendayung perahu itu menoleh dan diapun melihat Aji yang sudah berenang dekat sekali dengan perahu. Aji sudah berada di belakang perahu dan tangan kirinya meraih pinggiran perahu. Melihat ini, laki-laki itu bangkit berdiri mengangkat dayungnya.

“Ha-ha-ha, engkau berani mengganggguku? Aku Blekok Ireng, akan menjadikan engkau makanan ikan!” Dayungnya menyambar ke arah tangan Aji yang berpegang pada perahu.

Terpaksa Aji melepaskan tangannya dari perahu agar jangan sampai terpukul. Ki Blekok Ireng adalah wakil ketua pertama dari Gerombolan Gagak Rodra dan tentu saja tingkat ketangguhannya melebihi tingkat Ki Jalak Uren. Bahkan diapun seorang ahli bermain di air, maka melihat Aji mengejar perahunya, dia menertawakannya.

“Ha-ha-ha, mampuslah!” katanya lagi dengan dayungnya dia memukul-nukul ke arah kepala Aji yang berenang di belakang perahu. Sambil bereang Aji mengelak ke kanan kiri, mencari kesempatan. Ketika mendapatkan kesempatan, cepat sekali tangannya menyambar dan dia sudah berhasil menangkap dayung yang dipukul-pukulkan ke

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

arahnya. Setelah dapat menangkap ujung dayung, Aji mengerahkan tenaga dan menarik dayung itu dengan tenaga sentakan kuat.

“By

urrrr ......

!!” air

muncrat

dan kedua

orang itu

saling tarik

dayung.

Saking

kuatnya

tenaga

mereka,

dayung

patah

tengahnya,

menjadi

dua potong! Dan terjadilah perkelahian di air, menggunakan potongan dayung. Saling pukul dan saling tangkis. Sementara itu, perahu yang tidak dikuasai orang itu terbawa arus air yang mengalir perlahan. Aji menggunakan kepandaiannya dan tiba-tiba dia menyelam. Ki Blekok Ireng melihat ini juga segera menyelam dan perkelahian dilanjutkan dalam air! Seperti dua ekor ikan saling serang. akan tetapi segera terbukti bahwa Aji jauh lebih kuat. Berulang kali ketika dua tangan beradu, tubuh Ki Blekok Ireng terpental. Akhirnya wakil ketua Gerombolan Gagak Rodra ini maklum bahwa kalau

dilanjutkan perkelahian itu, akhirnya dia akan kalah dan hal ini berbahaya baginya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Maka, tiba-tiba dia membalikkan tubuhnya dan berenang mengejar perahu!

Melihat ini Aji juga cepat berenang mengejar karena khawatir akan keselamatan wanita itu. Ki Blekok Ireng berhasil menangkap perahu itu dan ketika dia melihat bahwa Aji sudah berada di belakangnya, tanpa ragu-ragu lagi dia membalikkan perahu.

"Aiiiihhh ...... byurrr ...... !" Tubuh wanita yang menjerit itu terjatuh ke air. Ternyata ia tidak pandai berenang dan megap-megap, kedua tangannya diangkat tinggi-tinggi.

Melihat ini, tentu saja Aji tidak membiarkannya tenggelam.

Dia lalu berenang mendekati dan menangkap pangkal lengan kiri wanita itu lalu mengangkatnya sehingga kepalanya berada di atas permukaan air. Karena panik dan ketakutan, wanita itu merangkul leher Aji dengan kedua tangannya, merangkul erat-erat takut terlepas. Tentu saja hal ini merepotkan Aji, menghalanginya untuk bergerak dengan leluasa. hal inilah yang agaknya dimaksudkan oleh Ki Blekok Ireng ketika dia menggulingkan perahu. Melihat aji kerepotan karena dirangkul erat-erat oleh kedua tangan wanita itu, Ki Blekok ireng cepat berenang menghampiri. Dia sudah mencabut goloknya yang tadi belum sempat dia gunakan. Aji melihat bahaya. Wanita itu merangkulnya erat-erat karena takut terlepas sehingga tentu saja dia tidak dapat bergerak dengan leluasa. Untuk dapat berenang dengan baikpun sukar baginya, apalagi menghadapi serangan Ki Blekok Ireng yang sudah memegang sebatang golok! Dia dan juga wanita itu berada dalam ancaman bahaya maut!

Untuk melepaskan diri mereka berdua dari ancaman maut, tanpa ragu-ragu lagi Aji menekan tengkuk wanita itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dengan ibu jari dan telunjuk tangan kirinya. Tekanan yang amat kuat itu membuat wanita itu terkulai, pingsan. Setelah wanita itu pingsan, Aji menjambak rambut wanita itu yang terlepas sanggulnya dan terurai sehingga wajah wanita itu dapat tetap berada di atas permukaan air tanpa dia harus menggunakan banyak tenaga. Dalam keadaan seperti itu dia menghadapi serangan Ki Blekok Ireng. Wakil ketua pertama Gerombolan Gagak Rodra itu menyerang dengan bacokan goloknya. Akan tetapi Aji menggerakkan kakinya yang meluncur ke depan, tepat menyambut lengan kanan itu sehingga bacokan tertahan. Kemudian Aji melepaskan rambut wanita itu dan membalik, kedua tangannya bergerak cepat memukul tangan memegang golok, sedangkan tangan yang satu lagi menampar leher lawan. Ki Blekok Ireng berteriak kaget, goloknya terlepas dari tangan dan dia berusaha mengelak dari tamparan ke arah lehernya. Namun, tetap saja tangan kanan Aji mengenai pundaknya dan Ki Blekok Ireng merasa pundaknya panas dan nyeri bukan main. Dia menjadi gentar dan cepat berenang menjauh ke hilir.

Aji tidak memperdulikannya lagi. Dia membalik dan melihat wanita itu tenggelam. Cepat dia menyelam dan tak lama kemudian dia sudah membawa wanita itu berenang ke tepi sungai di mana lima orang perampok masih rebah, ada yang masih pingsan, dan ada yang sudah siuman akan tetapi belum mampu bangkit.

Setibanya di daratan, Aji merebahkan tubuh wanita itu menelungkup lalu dia menekan-nekan punggung wanita itu.

Air mengalir keluar dari mulut wanita yang masih pingsan itu.

Aji lalu membalikkan tubuh itu telentang dan melihat kain yang membalut tubuh itu hampir terlepas ikatannya, Aji lalu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mengikatnya kembali. Dia baru merasa rikuh ketika memandang wanita itu lebih teliti. Ternyata wanita itu masih amat muda, sekitar dua puluh tahun dan wajahnya yang basah kuyup dengan rambut terurai lepas tampak ayu dan manis sekali.

-o0-dwkz-budi-0o-

JILID VIII

uga baru sekarang dia melihat betapa tubuh yang berkulit putih mulus itu bentuknya indah menggairahkan. Sadar J akan hal ini, barulah Aji merasa rikuh dan jantungnya berdebar tegang membuatnya salah tingkah. Akan tetapi dengan kekuatan batinnya dia menenangkan kembali hatinya, kemudian dia mengurut bagian tengkuk wanita itu. Mulut yang bibirnya merah dan mungil itu bergerak, mengeluh lirih. Mata itu terbuka dan bertemu dengan pandang mata Aji. Agaknya ia teringat dan cepat ia bangkit duduk, otomatis kedua tangannya hinggap didadanya yang indah untuk merasa yakin bahwa ikatan kainnya tidak terlepas. Kemudian matanya yang dibuka lebar-lebar memandang ke kanan kiri, melihat ke arah sungai lalu melihat lima orang masih menggeletak di situ, ada yang diam saja dan ada yang mengaduh kesakitan.

“Ah ...... aku ...... aku telah tertolong ...... !” Ia menggerakkan tubuh menghadap Aji yang sudah bangkit berdiri, lalu menyembah. “Ki sanak, terima kasih ...... andika telah menyelamatkan diriku ...... “

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Aji memutar tubuhnya, tidak mau menerima sembah itu. “Sudahlah, nimas, jangan berlebihan. Berterima kasih saja kepada Gusti Allah dan mari kita tinggalkan tempat ini.

Kuantar andika pulang ke tempat tinggal andika.”

Wanita itu teringat akan para perampok itu dan ia cepat bangkit berdiri memandangi ke arah mereka. “Apa yang akan kau lakukan kepada mereka, ki sanak?” ia bertanya.

Tahu bahwa wanita itu telah bangkit berdiri, Aji membalikkan tubuhnya dan mendengar pertanyaan itu, dia memandang ke arah lima orang itu. “Aku tidak melakukan apa-apa tehadap mereka. Mudah-mudahan saja mereka telah mendapat peringatan dan akan menyadari

kesesatan mereka dan kembali ke jalan yang bersih. Tidak baik kita berlama-lama di sini. Tunjukkanlah jalan ke tempat tinggalmu, nimas, aku akan mengantarmu sampai ke rumahmu.” Aji lalu mengambil buntalan pakaiannya dan menuntun kudanya.

Wanita ayu itu menunjuk ke arah utara. “Rumahku di sana, di dusun Loano.”

“Andika naik dan duduklah di atas pelana kuda ini, nimas.” kata Aji.

“Aku tidak bisa menunggang kuda, ki sanak.” kata wanita itu, kini sudah mulai dapat tersenyum karena hatinya sudah merasa tenang dan Aji melihat betapa indah dan manisnya senyum itu!

“Duduklah saja seperti duduk di atas bangku, nimas.

Tidak apa-apa, tidak akan jatuh. aku akan menjagamu. dengan duduk di atas pelana kuda andika tidak akan terlalu lelah. Apa lagi andika baru saja mengalami hal-hal yang melelahkan dan mencemaskan.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Wanita itu meragu dan dipandangnya kuda itu. Seekor kuda besar dan tinggi karena kuda itu pemberian Sultan Agung.

“Bagaimana aku dapat naik dan duduk di atas punggung kuda yang begini tinggi? aku tidak bisa, ki sanak. Biarlah aku berjalan saja.”

Aji mengerutkan alisnya, lalu berkata. “Kalau begitu, maafkan aku, nimas. Biar aku membantumu naik.” Tiba-tiba dia menggunakan kedua tangannya untuk memegang pinggang wanita itu dan sekali angkat, dia telah mendudukkan wanita itu di atas punggung kuda, duduk miring. “Nah, berpeganglah pada pelana kuda, aku akan menuntunnya.” kata Aji yang lalu menuntun kuda itu meninggalkan tempat itu. Wanita itu tidak berkata-kata, hanya kedua pipinya berubah agak kemerahan. Ia duduk di atas pelana dan memandang Aji berjalan di depan kuda dengan alis berkerut, diam-diam merasa heran, bukan saja atas ketangguhan pemuda itu yang telah mengalahkan para perampok, akan tetapi juga atas sikap yang lembut dan sopan itu.

“Jauhkah Loano dari sini, nimas?” Tanya Aji tanpa menoleh.

“Jauh sekali. mereka itu membawaku sejak fajar tadi dengan perahu yang mereka dayung cepat-cepat.” jawab wanita itu.

Aji berpikir. berperahu mengikuti aliran air sungai ditambah dengan tenaga dayung tentu cepat sekali, jauh lebih cepat dari pada orang berjalan kaki. Pada hal, wanita itu dilarikan dengan perahu sejak fajar tadi. Sudah setengah hari lebih. Kini, kalau dia mengantar wanita itu pulang, tentu sedikitnya akan makan waktu lebih dari satu hari, atau bahkan sampai dua hari.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Tiba-tiba angin semilir dan Aji merasa tubuhnya dingin.

Baru dia ingat bahwa seluruh tubuh dan pakaiannya basah kuyup, denikian pula wanita itu. Dia cepat menoleh dan melihat wanita itu menggigil kedinginan di atas kuda. Dia berhenti dan kuda itupun ikut berhenti.

“Ah,

andika

kedinginan,

nimas?”

Wanita

itu menaruh

kedua tangan

di kedua

pundaknya.

“Ya, dingin

sekali.”

“Andik

a harus

berganti

pakaian, kalau

tidak dapat terserang masuk angin!” Aji lalu menurunkan buntalan pakaiannya dari punggung, membantu wanita itu turun dari atas kuda dengan memegang pinggang yang ramping itu seperti tadi ketika membantunya naik.

“Akan tetapi aku tidak membawa ganti pakaian.”

“Aku ada membawanya, sementara boleh andika pakai dulu.” kata Aji sambil melepaskan buntalan dan mengeluarkan sehelai sarung dan baju, diberikannya kepada wanita itu. “Di sana ada semak tebal, andika dapat berganti pakaian di sana.

Aku juga akan berganti pakaianku yang basah ini.” Dia

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mengambil seperangkat pakaian terdiri dari celana dan baju, kemudian pergi ke belakang sebuah batu besar yang letaknya berlawanan arah dengan semak belukar itu. Wanita itu agak ragu sejenak, kemudian setelah melihat Aji menghilang di balik batu besar, iapun melangkah menuju ke semak belukar dan menghilang di balik semak.

Aji telah selesai berganti pakaian. Dia kembali ke kudanya, memeras pakaiannya yang basah lalu duduk di atas akar pohon yang menonjol dan menanti wanita yang berganti pakaian itu. Duduknya membelakangi semak-semak.

Tak lama kemudian dia mendengar langkah lembut dari arah belakangnya. Aji bangkit dan memutar tubuhnya. Wanita itu telah berganti pakaian. Sarung itu melibat tubuhnya dari dada ke bawah. Bagian atasnya tertutup baju putih yang terlalu besar. Rambutnya sudah disanggul sederhana. Tampak lucu sekali, akan tetapi bersih, kering dan tidak

mengurangi keayuannya. Kedua pipi itu kemerahan, mulutnya tersenyum malu-malu dibantu sinar matanya.

“Aku ...... aku tentu kelihatan lucu sekali.” katanya lirih.

“Ah, tidak! Andika kelihatan seperti seorang pemuda

...... “

“...... yang jelek dan tidak patut tentu!”

“Sebaliknya malah. Andika tampak tampan dan patut sekali.”

Wanita itu menghela napas dan duduk di atas akar pohon, lalu memeras pakaiannya yang basah. Aji berjongkok dan merapikan buntalannya lagi. Wanita itu membawa pakaiannya di tempat yang terbuka lalu menjemur pakaiannya di atas batu. Tanpa diminta ia mengambil pakaian Aji yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

basah dan sudah diperas dari atas akar pohon dan menjemurnya pula.

“Sebaiknya kita berhenti di sini sebentar sampai pakaian kita itu menjadi kering.” katanya. Aji mengangguk saja, kemudian mereka duduk di atas akar pohon, di bawah pohon yang teduh.

“Ki sanak, aku belum mengenal namamu, padahal andika sudah menyelamatkan aku dari bencana.” kata wanita itu sambil menatap wajah Aji.

“Namaku Lindu Aji, aku seorang perantau.” jawab Aji pendek. “Akupun ingin sekali mengetahui siapa andika dan bagaimana sampai andika terjatuh ke tangan orang-orang jahat tadi?”

“Lindu Aji? Ahhh, nama yang aneh, langka, indah dan mengandung kegagahan, sesuai dengan orangnya yang gagah perkasa dan berjiwa satria.” Wanita itu memuji. “Dan masih begitu muda remaja!”

Aji tersenyum. “Muda remaja? Usiaku sudah dua puluh tahun!”

“Masih muda sekali. Aku lebih tua setahun. Karena itu, tidak semestinya andika menyebut aku nimas.”

“Habis, harus menyebut apa?”

“Sepatutnya menyebut mbakayu. Mbakayu Winarsih, itu namaku. Dan aku menyebutmu adimas, Adimas Aji. Bukan saja karena aku lebih tua, akan tetapi juga karena aku sudah mempunyai suami, jadi sudah jauh lebih dewasa.”

Aji menekan perasaan herannya. “Akan tetapi ......

andika kelihatan masih begini muda. Tadinya kukira baru berusia delapan belas tahun!”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Winarsih tersenyum dan deretan giginya yang rapi dan putih tampak, membuat wajah itu tampak semakin menarik dan manis. “Dan andika yang baru berusia dua puluh tahun tampak bijaksana dan matang sikapmu, seperti orang yang jauh lebih tua, padahal wajahmu masih tampak muda sekali. andika tentu seorang satria, murid seorang yang sakti mandraguna. Suamiku banyak bercerita tentang orang-orang yang sakti mandraguna.”

“Mbakayu Winarsih,” setelah menyebut wanita itu dengan mbakayu, Aji merasa lebih akrab dan tidak canggung lagi, merasa seolah bicara dengan mbakayunya sendiri. Setelah tahu bahwa wanita itu lebih tua bahkan telah bersuami, dia merasa lega dan tidak rikuh. “Kalau suamimu mengenal orang-orang sakti mandraguna, tentu suamimu juga seorang yang digdaya. Betulkah dugaanku ini?”

Winarsih menghela napas panjang. “Tidak keliru dugaanmu, dimas Aji. Suamiku bernama Ki Sumali dan dia adalah seorang yang memiliki aji kadigdayaan. Akan tetapi semenjak aku menjadi isterinya, dia menyatakan ingin hidup tenang dan damai, tidak pernah lagi mencampuri urusan dunianya orang-orang yang suka mengadu ilmu kadigdayaan.

Kami hidup bertani di Loano, hidup tenang dan tenteram.”

“Akan tetapi bagaimana mbakayu tadi sampai ditawan mereka?”

“Itulah, dimas. Kukira ini juga ada hubungan dengan cara hidup suamiku ketika masih menjadi pendekar dahulu.

Aku sendiri tidak mengenal dia orang yang menculikku. Pada waktu fajar tadi, seperti biasa aku mencuci pakaian di sungai yang berada dekat dengan rumahku. Tiba-tiba dua orang laki-laki tadi menangkap aku dan melarikan aku dengan perahu mereka. Di darat masih ada empat orang kawan mereka yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mengikuti perahu sambil berlari-lari. Aku tidak mengenal mereka, akan tetapi pernah aku mendengar orang yang tinggi kurus dan yang menelikung aku itu menyebut nama suamiku.

Dia berkata sambil tertawa. “Rasakan sekarang pembalasan kami, Ki Sumali!” Maka aku menduga bahwa tentu perbuatan menculikku itu mereka lakukan untuk membalas dendam.

mungkin mereka dahulu pernah bermusuhan dengan suamiku.”

Aji mengangguk-angguk, diam-diam merasa heran mengapa seorang pendekar yang masih muda sudah mengambil keputusan untuk mengundurkan diri untuk memanfaatkan ilmu-ilmu yang dengan susah payah dipelajarinya.

“Mendengar ceritamu, melihat keadaannya aku merasa yakin bahwa suamimu sebagai pendekar tentu pernah bentrok dengan mereka. Maksudku bukan bentrok dengan dua orang penculikmu itu, melainkan dengan Gerombolan Gagak Rodra.”

“Mungkin dugaanmu benar, adimas Aji. Nanti kalau sudah tiba di rumah, tentu suamiku akan dapat menceritakan tentang permusuhannya itu. Sekarang tentang dirimu, adimas.

Engkau tadi mengatakan bahwa engkau seorang perantau?

Bagaiman dapat berada di sini?”

Aji tersenyum dan Winarsih memandang kagum.

Pemuda itu memang tampak manis sekali kalau tersenyum.

“Aku memang seorang kelana, mbakayu. Dan kebetulan sekali aku ingin berkelana ke daerah barat. Aku berasal dari Gampingan, sebuah dusun kecil di dekat Laut Kidul. Kebetulan saja ketika aku berhenti mengaso di tepi sungai menanti orang lewat untuk bertanya bagaimana aku dapat menyeberangi sungai, muncul empat orang yang merampok kuda dan buntalan ini. Kemudian muncul pula dua orang dengan perahu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

yang menawanmu. Karena menduga bahwa engkau tentu diculik, maka setelah merobohkan para perampok, aku lalu berenang dan mengejar perahu itu.”

“Aku juga ingin segera dapat berjumpa dengan suamimu, mbakayu. Mari kita lanjutkan perjalanan agar dapat tiba di sebuah dusun sebelum hari menjadi gelap.”

“Baiklah, adimas.” Kini sikap Winarsih juga lebih akrab dan tidak canggung lagi karena iapun merasa seolah berhadapan dengan seorang adik sendiri. “akan tetapi biar aku berjalan kaki saja, rasanya tidak enak menunggang kuda sedangkan engkau berjalan kaki.”

“Akan tetapi kalau engkau berjalan kaki, selain engkau akan menjadi lelah sekali, juga perjalanan menjadi semakin lambat. Ah, kalau saja engkau dapat menunggang kuda dan melarikannya, tentu kita akan dapat tiba di rumahmu dengan cepat, mbakayu. Kalau dudukmu menghadap ke depan, tentu kuda dapat dilarikan lebih cepat dan aku dapat berlari sambil menuntun kuda.”

“Wah, membiarkan engkau berlari-lari sambil menuntun kuda yang kutunggangi? Tak mungkin aku dapat membiarkan hal itu. Terlalu enak untukku dan tidak enak untukmu! Lagi pula, andaikata aku dapat duduk menghadap ke depan, akupun tidak berani kalau kuda berlari kencang. Aku takut jatuh. Eh, bukankah kudamu ini cukup besar dan kuat, adimas? Kulihat berbeda dengan kuda biasa yang pernah kulihat. apa kuda ini tidak kuat kalau kita tunggangi berdua?

Kalau berboncengan denganmu, aku tidak takut!”

Tiba-tiba Aji menjadi rikuh kembali. “Akan tetapi ......

tidak apa-apakah kalau ...... kalau kita berboncengan? Kalau dilihat orang ...... apakah hal itu pantas?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Winarsih tersenyum lebar, senyum yang tulus dan pandang matanya kagum. Pemuda ini jujur dan polos, juga amat tahu kesusilaan. “Adimas Aji, aku mengerti apa yang kau maksudkan, mengerti apa yang kau ragukan. Engkau khawatir kalau-kalau orang yang melihat kita berboncengan lalu menuduh yang bukan-bukan. Akan tetapi kita berdua yakin benar akan alasan dan keadaan kiata. Pertama, kita berboncengan karena kita ingin cepat-cepat sampai ke tempat tinggalku dan tidak ada cara lain yang lebih cepat kecuali berboncengan menunggang kuda. Kedua, kita berdua yakin benar bahwa kita tidak melakukan, bahkan tidak pernah membayangkan hal tang tidak pantas atau melanggar kesusilaan. nah, kalau dua kenyataan itu masih belum dapat menghilangkan kekhawatiranmu, biarlah kita berjalan kaki saja. Kalau aku disuruh menunggang kuda sendiri dan engkau berjalan kaki, aku tidak mau.”

Aji mendengar dengan kagum. Wanita lemah ini ternyata memiliki pandangan luas dan batin yang kuat. Dia teringat akan satu diantara petuah gurunya, “Aji, kita harus selalu

ingat dan waspada. Ingat setiap detik akan Gusti Allah, dan waspada setiap saat akan pikiran, kata-kata dan perbuatan kita sendiri. Yang terpenting dalam kewaspadaan itu adalah mawas diri. Biarpun orang sejagad menuduh kita pencuri, kalau, kita tidak mencuri, maka biarkan sajalah orang menuduh. sebaliknya, biarpun tidak ada orang yang tahu, kalau kita waspada dan merasa telah melakukan pencurian, hal inilah yang amat penting agar kita mawas diri dan mengubah kesalahan kita."

"Engkau benar, mbakyu Winarsih. Kita terpaksa harus berboncengan karena ingin agar engkau dapat segera sampai si

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

rumahmu dan kita tidak melakukan atau memikirkan hal-hal yang tidak baik. Mengapa harus malu dan khawatir akan pendapat orang lain?" Dia lalu membuka lagi buntalan pakaiannya dan mengeluarkan celan hitam dan memberikannya kepada Winarsih. "Nah, kau kenakan calana ini mbakyu agar engkau leluasa menunggang kuda."

Winarsih tersenyum, menerima celana itu dan pergi lagi ke balik semak-semak untuk mengenakan celana itu di balik sarungnya. Ia berterima kasih sekali kepada Aji yang demikian penuh pengertian. Setelah selesai mengenakan celana dan keluar, ia melihat Aji sudah mengambil pakaian yang tadi dijemur dan dimasukkan dalam buntalannya.

"Sekarang kita berangkat, mbakayu," kata Aji yang sudah menggendong buntalan pakaiannya. Dia lalu membantu Winarsih naik ke atas pelana kuda. Wanita itu duduk menghadap ke depan dan tentu saja merasa lebih enak dan lebih mudah daripada ketika ia menunggang kuda dengan duduk miring. Aji lalu melompat ke belakang wanita itu, menjaga jarak agar tubuhnya tidak berhimpitan dengan tubuh Winarsih.

Demikianlah dengan berboncengn seperti itu, Aji memegang kendali kuda dan perjalanan kini dapat dilakukan jauh lebih cepat. Semula Winarsih merasa rikuh juga dengan adanya seorang laki-laki duduk di belakangnya berdempetan.

Belum pernah ia begitu dekat dengan seorang pria kecuali dengan suaminya. Akan tetapi ia merasa lega ketika tidak merasa tubuh pemuda itu menghimpit tubuh belakang dan ia menjadi semakin kagum saja kepada pemuda itu. Seorang pemuda yang benar-benar sopan dan berhati bersih.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ketika malam tiba. mereka memasuki dusun Dadapan.

Dusun di tepi Kali Bogawanta ini kecil, akan tetapi Winarsih pernah berkunjung ke dusun ini bersama suaminya dan ia mengenal Ki Wirobandi, kepala dusun itu. Maka ia mengajak Aji berkunjung ke rumah kepala dusun. Ki Wirobandi mengenal dan menghormati Ki Sumali sebagai seorang pendekar gagah perkasa. Maka, melihat Winarsih, dia mengenal istri pendekar itu dan menyambutnya dengan hormat.

Tadinya dia merasa heran melihat isteri Ki Sumali berboncengan dengan kuda bersama seorang pemuda tampan, akan tetapi setelah Winarsih memperkenalkan Lindu Aji sebagai seorang adiknya, diapun menyambut pemuda itu dengan ramah dan hormat. Mereka berdua dijamu makan malam dan bermalam di rumah kepala dusun itu. Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, setelah dijamu sarapan pagi, mereka mengucapkan terima kasih kepada Ki Wirobandi dan keluarganya, berpamit dan melanjutkan perjalanan dan berboncengan kuda. Perjalanan dilakukan dengan cepat dan menjelang tengah hari mereka sudah tiba di luar

dusun Loano.

“Kita berhenti di sini, dimas Aji.” kata Winarsih. Aji menahan kudanya lalu melompat turun. Dia membantu Winarsih, memegang pinggangnya yang ramping dengan kedua tangannya lalu menurunkannya dari atas pelana kuda.

“Kenapa berhenti di sini, mbakayu?”

Winarsih memandang ke sekeliling. Kali Bogawanto berada di sebelah kiri dan sebelah kanan jalan itu tampak sawah luas membentang dan ada gubuk di sana sini.

“Kita sampai di luar dusun Loano. Itu dusunnya sudah tampak di depan.” Ia menuding ke depan di mana tampak gerombolan pohon dan atap-atap rumah. “Semua penduduk

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mengenalku dan aku merasa rikuh kalau mereka melihat kita berboncengan kuda. Juga pakaian ini memalukan, tentu akan menjadi buah tertawaan orang. Sebaiknya kalau aku berganti pakaianku yang kemarin.”

Aji tak berkata apa-apa. Dia membuka buntalannya dan mengeluarkan pakaian Winarsih terdiri dari tapih (kain panjang) dan baju yang sudah robek di bagian pundak dan punggung.

“Masih agak lembab, belum kering benar, mbakayu.”

katanya.

Winarsih menerima pakaiannya. “Tidak mengapa. nanti kalau sampai di rumah aku berganti lagi pakaian kering.” Ia mencari-cari dengan pandang matanya , kemudian menghampiri sebuah gubuk terdekat di persawahan itu untuk berganti pakaian. Aji diam saja, duduk di atas batu di tepi jalan, membelakangi gubuk itu. Kudanya dibiarkan makan rumput yang tumbuh di tepi jalan.

Tak lama kemudian dia mendengar suara Winarsih di belakangnya. “Ini kukembalikan pakaianmu, dimas aji. Terima kasih!”

Aji bangkit dan memutar tubuhnya. Winarsih sudah berdiri di depannya, berpakaian wanita, biarpun pakaiannya kusut dan rambutnya awut-awutan, namun ia tampak ayu manis.

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar suara melengking-lengking, merdu sekali namun suara suling yang mendayu-dayu itu mengandung suara yang membayangkan kemarahan.

hal ini terasa benar oleh Aji yang juga pandai meniup dan memainkan suling. Dia tahu bahwa peniup suling itu biasanya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

untuk mengiringi tembang orang yang sedang marah dan menantang!

Mendengar suling itu, Winarsih membelalakkan matanya, memutar tubuh menghadapi arah dari mana datangnya suara itu, melihat sebuah gubuk ditengah sawah agak jauh dari situ, lalu ia berseru “Dia di sana ...... !”

kemudian lari ke arah gubuk itu.

Aji tak tahu siapa yang dimaksudkan Winarsih. Karena khawatir kalau keselamatan wanita itu terancam, maka dia lalu mengikutinya dari belakang.

Setelah tiba di depan gubuk, Aji melihat bahwa peniup suling itu seorang laki-laki yang sedang duduk bersila dipanggung gubuk itu. seorang laki-laki berusia lima puluh empat tahun, rambutnya sudah bercampur banyak uban, mengenakan kain pengikat kepala bewarna biru, pakaiannya sederhana namun bersih dan rapi, bercelana hitam sebatas lutut, bajunya lurik berlengan panjang, sarungnya dilibatkan di pundak dan sebatang gagang keris tampak terselip di pinggangnya. Orang ini bertubuh sedang namun masih tampak tegap. Wajahnya yang setengah tua itu masih ganteng dan gagah. Kedua tangannya memegang sebatang suling bambu yang sedang ditiup dan dimainkannya, dan dia duduk bersila dengan tubuh tegak.

“Kakang ...... !” Aji melihat Winarsih berseru dan wanita itu berlari menghampiri panggung gubug, tangannya dijulurkan hendak menyentuh pria itu. Akan tetapi tiba-tiba pria itu menghentikan tiupan sulingnya dan sekali tangan kirinya bergerak seperti mendorong, ada angin keras menyambar dan tubuh Winarsih terpental ke belakang! Ia tentu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

akan terjengkang roboh kalau saja Aji tidak cepat bergerak dan menahan dengan kedua tangan menangkap pundak Winarsih.

“Jangan sentuh aku!” Pria itu membentak sambil menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Winarsih. “Jangan kotori aku dengan tubuhnu yang ternoda dan hina!”

Mendengar ucapan ini, seperti lemas kaki Winarsih dan ia terkulai, menjatuhkan dirinya berlutut di atas tanah sawah depan gubuk, air matanya bercucuran lalu berkata di antara isak tangisnya. “Kakang ...... engkau kenapakah, kakang? Apa

...... apa dosaku kepadamu?”

Pria itu tersenyum mengejek dan pandang matanya yang tajam membayangkan kejijikan. “Engkau masih berpura-pura menanyakan dosamu, perempuan tak tahu malu? Engkau pergi dua hari satu malam tanpa pamit. Kucari ke mana-mana tidak ada, tanpa meninggalkan jejak dan sekarang engkau muncul bersama seorang pemuda tampan, menunggang kuda berboncengan, berhimpitan, bahkan mengenakan pakaian pria, tentu milik pemuda itu. Baru ganti pakaian setelah tiba di sini.

Aku melihat semua itu dan kini engkau masih bertanya tentang apa dosamu?”

Ketika tadi melihat pria itu, Aji menduga-duga siapa gerangan dia. baru dia dapat menduga bahwa pria itu tentu suami Winarsih ketika ia menyebut kakang kepada pria tua itu.

tentu pria inilah yang bernama Ki Sumali, pendekar itu. Dari dorongan jarak jauh yang membuat Winarsih terpental tadi saja dia tahu bahwa pria itu memiliki tenaga sakti yang kuat.

Mendengar betapa pria itu mencaci maki Winarsih, Aji menjadi penasaran dan cepat berkata.

“Paman, mbakayu Winarsih sama sekali tidak bersalah!

Sama sekali tidak kotor ternoda seperti dugaan paman! Paman keterlaluan, mabok cemburu!”

Ki Sumali melotot ketika mendengar ucapan itu dan dia memandang wajah pemuda itu dengan tajam. kemudian tiba-tiba tubuhnya yang tadinya duduk bersila itu melompat dan bagaikan seekor burung tahu-tahu dua sudah berdiri di depan Aji.

“Keparat! Dengan usia muda dan ketampananmu engkau berani menggoda isteri orang dan sekarang masih berani membuka suara seperti itu? Orang semacam engkau ini tidak patut hidup!” Setelah berkata demikian, tangan kanannya bergerak ke arah kepala Aji. Aji maklum betapa dahsyat dan berbahaya serangan ini, maka diapun mengerahkan tenaga dan menggerakkan tangan kiri untuk mengangkis.

“Wuuttt ...... dukkkk!” Dua tenaga sakti yang amat kuat bertemu melalui kedua lengan itu dan akibatnya Aji merasakan getaran hebat mengguncangkannya, akan tetapi Ki Sumali terhuyung ke belakang sampai tiga langkah. Pria itu terbelalak kaget.

“Babo-babo, kiranya engkau seorang yang digdaya juga. Bagus! Kalau begitu, mari kita selesaikan pertentangan ini di hutan sebelah timur itu!”

“Kakang ...... ! Dengarlah dulu keteranganku. Aku diculik orang dan adimas Lindu Aji ini yang menolongku ...... “

“Tutup mulutmu!” Ki Sumali memotong. “Tiada gunanya semua alasan yang kau cari-cari itu. Aku takkan percaya! Orang muda, pantang bagi orang gagah untuk berkelahi di depan wanita dan memperebutkannya. Demi membela kehormatan, aku tantang engkau untuk mengadu

tebalnya kulit kerasnya tulang di hutan sana. Kalau engkau tidak berani, berarti engkau seorang pengecut besar dan aku pasti akan mencarimu dan membunuhmu!” Setelah berkata demikian, Ki Sumali sudah melompat dan lari menuju hutan yang berada di ujung persawahan sebelah timur, tidak perduli akan jerit tangis Winarsih.

Mendengar ucapan itu, Aji merasa tersinggung kehormatannya. Selain harus mempertahankan kehormatannya, juga dia merasa berkewajiban untuk menyadarkan pemarah itu dan membela Winarsih agar nama wanita itu kembali bersih dan suaminya menyadari kekeliruannya. Maka, diapun pergi ke jalan, meloncat ke atas punggung kudanya dan mengejar Ki Sumali yang sudah berlari cepat sekali ke hutan.

Setelah tiba di dalam hutan, Aji melihat Ki Sumali sudah berdiri sambil memegang suling bambunya dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya bertolak pinggang.

Wajahnya yang gagah itu tampak kemerahan. Aji melompat turun dari punggung kudanya, dengan tenang menambatkan kendali kuda pada sebatang pohon kemudian menghampiri kakek itu. Mereka kini berdiri saling berhadapan, hanya disaksikan pohon-pohon yang tumbuh di sekitar tempat itu.

Dengan sikap tenang Aji berkata, “Paman Sumali, kita baru saja saling berjumpa dan diantara kita tidak ada permusuhan apapun. Akan tetapi mengapa paman memusuhi aku?”

“Hemmm, orang muda, Siapa namamu tadi?”

“Lindu Aji”

“Ya, Lindu Aji. Aku memusuhimu bukan sekali-kali untuk memperebutkan wanita, melainkan untuk membela kehormatanku yang sudah kau injak-injak. Engkau

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mengandalkan ketampanan dan kedigdayaanmu untuk merusak pagar ayu (melanggar kesusilaan), berarti mencoreng arang di mukaku dan menginjak-injak kehormatanku. Karena itu, sebagai orang-orang yang menghargai kegagahan, engkau atau aku yang harus mati!”

“nanti dulu, Paman Sumali. Sabar dan tenanglah, dengarkan dulu penjelasanku. Isterimu diculik penjahat. Aku hanya membebaskannya dari tangan orang-orang jahat kemudian mengantarkannya pulang. sama sekali kami tidak melakukan hal-hal yang melanggar kesusilaan.”

“Cukup! Ia mengenakan pakaianmu, ia berboncengan kuda denganmu, kalian tampak begitu akrab dan mesra. Semua itu kulihat sendiri! Aku belum buta untuk dapat melihat bahwa kalian berdua saling menyukai! Engkau masih berani menyangkal bahwa engkau suka dan mencinta Winarsih?”

“Tidak kusangkal bahwa aku kagum dan suka kepada mbakayu Winarsih! Akan tetapi itu bukan berarti bahwa aku mencintanya dan bahwa kami telah melakukan hal-hal yang tidak patut. Aku bukan seorang laki-laki yang suka menggoda isteri orang lain! Kalau aku suka kepadanya karena ia seorang wanita yang bijaksana dan baik budi dan kalau ia suka kepadaku karena aku telah menyelamatkannya dan bersikap sopan kepadanya, apakah itu salah? Pikiranmu sudah dikotori bayangan nafsu, Paman Sumali, sehingga engkau membayangkan yang bukan-bukan. Rasa suka, bahkan cinta sekalipun, tidak selalu harus dikotori dengan perjinahan ulah nafsu!” Panas juga rasa hati Aji karena dia dituduh sebagai perusak pagar ayu.

“Engkau boleh mengoceh apapun, akan tetapi mataku tidak buta. Winarsih pasti jatuh hati kepadamu dan hal itu apa

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

anehnya? Engkau masih muda, tampan, dan pandai mengambil hati. sedangkan aku ...... “

“Paman, kiranya tuduhanmu itu timbul dari rasa rendah dirimu! Engkau merasa sudah tua dan sebagainya! Sungguh engkau keliru, paman. Aku merasa yakin bahwa mbakayu Winarsih adalah seorang isteri yang mencinta suaminya, seorang isteri yang setia ...... “

“Cukup! Katakan saja engkau takut dan aku akan membunuhmu sebagai seorang perusak pagar ayu yang berjiwa pengecut!”

Marahlah Aji mendengar ini. “Dan engkau seorang laki-laki yang keras kepala, ingin benar dan menang sendiri, seorang suami yang sudah menjadi buta karena cemburu yang tak berdasar. Bodoh dan tolol, percuma saja menganggap diri sebagai seorang pendekar!”

“Bagus kalau engkau berani melawanku. nah, sambut seranganku ini!”

Ki Sumali lalu menyerang dengan sulingnya. Biarpun senjata itu hanya sebatang suling bambu, akan tetapi ditangan seorang sakti dapat menjadi senjata yang ampuh dan berbahaya sekali. Ketika suling itu digerakkan untuk memukul ke arah kepala Aji dan menyambar, terdengar suara melengking seolah suling itu ditiup!

Akan tetapi Aji sudah waspada. Dia maklum bahwa orang ini memiliki kesaktian dan dia tahu benar betapa dahsyat dan berbahayanya serangan suling itu. Maka diapun cepat bergerak seperti kera, memainkan ilmu silat Wanara Sakti dan dengan mudahnya dia mengelak dari serangkaian serangan suling yang berisi tujuh kali serangan bertubi-tubi itu. Ki Sumali terkejut juga melihat betapa serangkai serangannya itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dengan mudah dapat dielakkan oleh lawannya yang masih begitu muda. Padahal, serangkai serangan itu merupakan serangan andalannya dan jarang ada lawan mampu mengelak secara berturut-turut tujuh kali. Diam-diam dia berkemak kemik membaca manteram, tiba-tiba dia mendorongkan tangan kirinya ke depan dan mulutnya mengeluarkan pekik melengking Lengkingan suara itu mengandung getaran yang amat dahsyat, membuat jantung Aji seperti diguncang dan dari telapak tangan kiri yang didorongkan itu keluar asap hitam yang panas! Inilah Aji Jerit Bairawa, semacam pekik ditambah serangan asap hitam yang mengandung tenaga sihir yang amat berbahaya. Jerit mengerikan itu dapat memecahkan jantung dan asap hitam itupun dapat membakar tubuh lawan!

Aji dapat menduga penyerangan semacam apa yang mengancam dirinya. Serangan itu mengandung dua macam kekuatan. Kekuatan sihir terkandung dalam pekik dahsyat itu yang dapat menyerang jantung dan melumpuhkan lawan, sedangkan serangan tangan kiri mengandung tenaga sakti yang amat kuat. Maka diapun mengerahkan tenaga saktinya dan tiba-tiba dia berjongkok, kedua tangannya menyentuh tanah sambil menggebrak tanah dia mengeluarkan bentakan nyaring.

Dia telah mengerahkan tenaga Surya Candra dan mengeluarkan Aji Guruh Bumi yang dahsyat.

Dua kekuatan dahsyat bertemu di udara dan akibatnya, Ki Sumali kembali terhuyung! Wajahnya berubah pucat, sama sekali tidak mengira bahwa pemuda itu mampu melawan ilmunya sehebat itu. Saking merasa penasaran, dia menjadi marah dan sambil menggereng kembali dia melompat dan menerjang Aji dengan sulingnya! Akan tetapi sekali ini Aji tidak hanya mengandalkan kelincahan gerakan ilmu silat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Wanara Sakti untuk mengelak, melainkan untuk balas menyerang. Terjadilah pertempuran yang amat seru. Aji harus mengakui bahwa lawannya memang hebat, memiliki ilmu silat aneh yang dimainkan dengan senjata suling, yang dapat mengimbangi ilmu silatnya Wanara sakti. Di lain pihak, Ki Sumali juga terheran-heran. Belum pernah dia bertemu tanding seorang yang masih begini muda namun memiliki kepandaian yang demikian tinggi. Mereka saling serang, balas membalas.

Hanya bedanya, kalau Aji hanya menyerang untuk merobohkan lawan tanpa membunuhnya, sebaliknya Ki Sumali menyerang dengan jurus-jurus maut! Puluhan jurus lewat dan pertandingan itu masih berlangsung seru.

Tiba-

tiba Winarsih

datang berlari-

lari. Wanita

ini merasa

khawatir

sekali melihat

suaminya dan

Aji pergi ke

hutan itu. Ia

lalu

melakukan

pengejaran

dan ketika tiba

di dalam

hutan itu ia melihat suaminya sedang berkelahi mati-matian dengan Aji. Cepat ia nekat memasuki arena perkelahian dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mencabut sebatang pisau belati yang tadi diambilnya dari rumah sebelum mengejar ke hutan.

“Kalian berhenti atau aku akan membunuh diri!”

Teriakan ini mengejutkan hati Aji dan cepat ia melompat ke belakang sehingga Ki Sumali terpaksa menghentikan gerakannya juga. Dia sudah mandi keringat sendiri dan pernapasannya agak terengah.

“Kakang Sumali, engkau telah menuduhku secara keji sekali. Aku adalah isterimu yang sudah beberapa tahun mendapat bimbinganmu sehingga aku mengerti tentang harga diri seorang wanita! Harga diri seorang isteri adalah kesetiaannya terhadap suami. Aku bersumpah bahwa aku tetap setia kepada suamiku. Biarlah aku dikutuk para dewa kalau aku melanggar kesetiaanku dan bertindak jina dengan pria lain!

Kakang Sumali, engkau boleh saja menuduh aku sesat, akan tetapi engkau berdosa besar sekali kalau kau menuduh adimas Aji. Dia telah menyelamatkan aku, aku berhutang budi dan nyawa kepadanya, dan apa balasanmu? Engkau malah hendak membunuhnya! Kalau dia mati di tanganmu, kakang, aku akan membunuh diri untuk menebus dosamu kepadanya. Adimas Aji, jangan lanjutkan perkelahian ini. Kalau sampai Kakang sumali tewas dalam perkelahian ini, apa gunanya aku hidup?

Hanya dia seorang gantungan hidupku, kebahagiaanku, dan hanya dialah pria yang kucinta. Maka kalau dia tewas, aku akan membunuh diri pula!” Setelah berkata demikian, Winarsih mengancam dengan menempelkan ujung belati di dadanya dan menangis sesenggukan.

“Paman Sumali, apakah engkau belum insaf betapa setia dan besar cinta kasih isterimu kepadamu? Apakah engkau belum juga mau mendengar penjelasanku?” Tanya Aji dengan

alis berkerut merasa iba kepada Winarsih dan merasa gemas kepada Ki Sumali.

Ki Sumali memandang kepada Winarsih dengan alis berkerut, lalu memandang kepada Aji. Terbayang lagi dalam ingatannya keika ia melihat istrinya itu duduk berhimpitan dengan pemuda itu, berboncengan di atas punggung seekor kuda. Teringat betapa pemuda itu membantu Winarsih turun dari kuda dengan mengangkatnya pada pinggangnya, lalu betapa isterinya bertukar pakaian dalam sebuah gubuk, dan sikap dan pandang mata dari kedua orang muda itu ketika saling bicara dan berhadapan. Cemburu merupakan api yang berkobar membakar segalanya, merupakan racun yang menggerogoti hati, mengacaukan pertimbangan akal dan menggelapkan pandangan. Ki Sumali menghela napas panjang, menyelipkan suling di pinggangnya. Akan tetapi ketika Aji dan Winarsih sudah merasa lega melihat gerakan Ki Sumali ini, mereka dikejutkan ketika tiba-tiba tangan kanan Ki Sumali menghunus kerisnya! Keris itu berluk Sembilan dan bentuknya seperti ular, warnanya hitam legam. Itulah keris pusaka Sarpo Langking (Ular Hitam) yang mengandung bisa amat mematikan!

“Hayo, Lindu Aji, jangan kepalang tanggung. engkau atau aku yang harus mati!” kata ki Sumali.

Aji menjadi marah sekali. Bukan main kerasnya hati orang ini! Sungguh buta mata batinnya, tidak tahu memiliki isteri yang demikian setia dan mencinta! Orang macam ini harus diberi pelajaran keras. Akan tetapi keris pusaka yang dipegangnya itu tampak ampuh dan berbahaya sekali. Maka diapun segera menghampiri buntalan pakaiannya, membukanya dan mencabut keris pusaka Kyai Nagawelang pemberian

Sultan Agung untuk menandingi keris hitam di tangan lawannya.

“Kalau itu kehendakmu, Paman Sumali, aku hanya ingin melayanimu!” kata Aji.

Akan tetapi tiba-tiba Ki Sumali membelalakkan matanya memandang ke arah keris Kyai Nagawelang yang berada di tangan Aji. Suaranya terdengar gemetar ketika dia berkata lirih, “ ...... pusaka itu ...... luk tiga belas berkepala naga terhias jamang ...... berlapis emas ...... ahhh ...... bukankah itu Kyai Nagawelang? Keris pusaka Mataram buatan Paman Empu Supa?”

Aji merasa heran akan perubahan sikap Ki Sumali yang tiba-tiba tampak jinak dan tenang, juga memandang keris pusakanya dengan sikap hormat.

“Benar sekali, paman. Pusakaku ini adalah Kyai Nagawelang.”

“Akan tetapi ...... pusaka itu milik Gusti Sultan agung!

Bagaimana bisa berada di tanganmu?” tanyanya sambil memandang kepada Aji dengan sinar mata penuh selidik.

“Aku menerimanya sebagai anugerah dari Gusti Sultan, sebagai tanda bahwa aku adalah utusan beliau yang mendapatkan kekuasaan.” jawab Aji sejujurnya.

Tiba-tiba Ki Sumali menekuk lututnya dan menyembah kepada Aji!

“Mohon beribu ampun, Raden. Saya tidak tahu bahwa Raden adalah utusan Gusti Sultan yang diberi kekuasaan memiliki Kyai Nagawelang! Saya berdosa besar telah tidak percaya

kepada Raden!”

Aji tersenyum dan tahulah dia bahwa orang ini, betapapun keras hatinya, ternyata adalah seorang yang setia

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dan menghormati Sultan Agung sebagai junjungannya. Dia cepat membungkuk, memegang kedua pangkal lengan Ki Sumali, mengangkatnya dan berkata, “Ah, Paman Sumali, aku hanya seorang utusan, harap jangan menghormati aku secara berlebihan. Bersikaplah wajar saja dan jangan sebut aku raden agar kita dapat bicara dengan leluasa tanpa rikuh rikuh.” Diam-diam Aji mengerahkan tenaga saktinya, Ki Sumali dapat merasakan getaran kuat melalui telapak tangan pemuda itu yang memegang kedua bahunya. Sekali lagi mereka ingin saling menguji dan dia mengerahkan aji kesaktiannya membuat tubuhnya menjadi berat sekali. Akan tetapi tetap saja tubuh atasnya terangkat dan dia terpaksa berdiri. Dia memandang wajah pemuda itu penuh kagum dan kini wajahnya cerah berseri dan mulutnya menyungging senyuman.

“Anakmas Aji, kini aku tidak merasa heran mengapa Gusti sultan Agung mengangkat engkau menjadi utusan dengan membekali Keris Pusaka Kyai Nagawelang sebagai tanda pengenal. Nah, sekarang ceritakanlah, anakmas, apa yang sesungguhnya terjadi dengan istriku Winarsih?”

“Isterimu Mbakayu winarsih, tadi telah berkata sebenarnya. Ia diculik orang dan dilarikan dari Loano dengan menggunakan perahu menuju ke hilir. Aku yang sedang melakukan perjalanan berkelana melihat ia dengan dua orang laki-laki penculiknya. Aku hendak dirampok oleh anak buah orang itu, bahkan yang seorang juga ikut mengeroyok. Setelah merobohkan lima orang yang mengeroyokku, aku lalu terjun ke air dan mengejar perahu yang didayung seorang pemimpin perampok dan yang melarikan Mbakayu Winarsih. Aku berhasil menyusul dan mengalahkan pemimpin perampok itu setelah berkelahi didalam air. Akan tetapi perahu itu dia

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

gulingkan. Untung Mbakayu Winarsih belum sampai hanyut.

Aku menolongnya dan membawanya berenang ke tepi sungai.

Nah, karena kami basah kuyup, untuk mencegah ia masuk angin, aku lalu meminjamkan seperangkat pakaian untuk ia pakai sebagai pengganti pakaiannya yang basah kuyup.

Kemudian aku mengantar ia pulang ke Loano. Karena perjalanan cukup jauh dan Mbakayu Winarsih ingin sekali segera dapat pulang dan bertemu denganmu, maka kami lalu berboncengan di atas kuda. percayalah, paman, aku cukup menghayati aturan tata susila yang pernah diajarkan mendiang bapa dan eyang guruku dan Mbakayu Winarsih adalah seorang wanita yang bersusila, baik budi dan setia kepada suami sehingga biarpun kami berboncengan, akan tetapi kami saling menjaga sehingga kami tidak berhimpitan. Karena itu tuduhanmu tadi terhadap isterimu sungguh tidak pantas dan amat menyakiti hati Mbakayu Winarsih yang kesetiaan dan kasih sayangnya kepadamu murni dan bersih.”

Ki Sumali mengerutkan alisnya, matanya menunjukkan penyesalan besar ketika dia memandang kepada Winarsih yang masih bersimpuh di atas tanah dan menangis tersedu-sedu.

Wanita itu masih menggenggam gagang pisau belati dan mendengar pembelaan Aji, hatinya

terasa perih seperti disayat-sayat sehingga tangisnya semakin mengguguk.

“Aduh, diajeng Winarsih ...... !” Ki Sumali berlutut dan merangkul isterinya. “Maafkan aku, diajeng. Mataku seperti buta, telingaku seperti tuli sehingga aku tega menotori kesucianmu dengan tuduhan-tuduhan keji! Sudah sepatutnya kalau engkau tanamkan cundrik (belati) itu kedadaku, diajeng

...... !”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Kakang Sumali ...... !” Winarsih melepaskan belatinya dan iapun menangis dalam dekapan suaminya. Kedua orang suami isteri itu bertangisan dan pada saat itu terasa benar oleh mereka betapa mereka itu sesungguhnya saling mencinta. Aji melangkah mundur dan mengalihkan pandangan sambil tersenyum. Hatinya girang bukan main melihat sepasang suami isteri itu telah rukun kembali. Betapa bahagianya seorang pria seperti Ki Sumali yang sudah tua itu memiliki seorang isteri seperti Winarsih yang masih muda, ayu manis dan baik budi penuh kasih sayang pula! Diam-diam dia mengharapkan agar kelak dia dapat memperoleh jodoh seorang wanita seperti ini!

Setelah keharuan mereka agak mereda, Ki Sumali merangkul isterinya dan diajak bangkit berdiri. “Ah, benar seperti yang dikatakan anak mas Aji tadi. Aku telah mabok, bahkan gila karena cemburu buta. Akan tetapi, anakmas Aji, dapatkah perasaan cemburu itu dihilangkan dari hati yang lemah ini? Aku jauh lebih tua dari diajeng Winarsih, bahkan ia sepantasnya kalau menjadi anakku. Bagaimana perasaan cemburu tidak akan menggoda hatiku kalau ia bertemu dengan pria lain yang jauh lebih muda dan tampan dariku?” Ki Sumali bertanya sambil memandang wajah Aji.

Pemuda itu tersenyum. Dia adalah seorang pemuda yang sama sekali belum mempunyai pengalaman tentang cinta dan cemburu. Akan tetapi dia sudah memiliki dasar pengertian yang luas tentang kehidupan. Dari mendiang Ki Tejobudi dia mendapat gemblengan batin dan diperkenalkan dengan nafsu-nafsu daya rendah dan segala macam ulahnya yang selalu mencoba untuk menguasai manusia.

“Paman Sumali, sesungguhnya saya pribadi belum pernah merasakan apa yang dinamakan cinta terhadap wanita

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dan bagaimana rasanya cemburu itu. Akan tetapi saya dapat menduga dan membayangkan. Paman, kalau saya tidak salah, cemburu timbul karena ketidak percayaan. Adalah keliru sekali kalau paman tidak percaya kepada Mbakayu Winarsih. Ia seorang wanita dan isteri yang kiranya sukar paman dapatkan keduanya di jagad ini. Berilah kepercayaan sepenuhnya kepadanya, paman, percaya dengan penuh keyakinan bahwa ia tidak akan sudi melakukan penyelewengan. Kepercayaan penuh keyakinan itu pasti akan mampu melenyapkan racun cemburu yang mengeram di dalam hati paman.”

“Apa yang dikatakan dimas Aji itu tepat dan benar sekali. Kakang Sumali. Hal itu telah terbukti dalam hatiku. Aku percaya dengan penuh keyakinan bahwa engkau tidak akan menyeleweng dngan wanita lain dan selama ini aku tidak pernah merasa cemburu kepadamu, kakang, biarpun aku tahu bahwa engkau amat terkenal di Loano dan banyak wanita terkagum-kagum kepadamu.”

Ki Sumali mengangguk-angguk dan memandang

kepada Aji dengan pandang mata penuh kagum. “Anakmas Aji, sungguh tak kusangka engkau yang semuda ini memiliki pandangan seluas itu. Akan tetapi, kiranya tidak dapat disangkal bahwa seorang pemuda setampan dan segagah engkau tentu mempunyai daya tarik kuat bagi wanita dan aku dapat merasakan bahwa isteriku tentu kagum dan suka kepadamu.” Ucapan ini sama sekali tidak mengandung amarah atau curiga, membuktikan bahwa dia tidak lagi dipengaruhi cemburu.

“Suka dan tertarik kepada orang lain, apalagi yang berlawanan jenis, merupakan hal yang wajar, paman. Akupun mengaku bahwa aku tertarik, suka dan kagum kepada Mbakyu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Winarsih, seperti aku akan kagum terhadap seseorang atau sesuatu yang indah, baik dan menarik perhatian menimbulkan kagum. Mungkin saja Mbakyu Winarsih suka dan kagum kepadaku karena aku telah menyelamatkannya dari tangan orang-orang jahat. Apa salahnya dengan rasa kagum dan suka itu, paman? Kita adalah manusia, mahluk beradab yang dibatasi oleh tata susila dan tata hukum. Rasa kagum dan suka kita itu terbatas oleh kesusilaan dan hukum, tidak mendorong kita untuk memiliki apa yang kita kagumi dan sukai, apalagi kalau yang kita sukai dan kagumi itu telah menjadi milik orang lain. Kalau aku kagum melihat bunga yang indah dan timbul rasa suka, bukan berarti aku ingin memetik dan memilikinya, apalagi kalau bunga itu menjadi milik orang lain. Bukan rasa suka dan kagum, melainkan nafsu binatanglah yang mendorong orang melakukan penyelewengan. Coba paman renungkan lalu jawab dengan sejujurnya. Apakah paman tidak akan tertarik melihat wanita lain yang cantik, pandai, bijaksana dan memiliki sifat-sifat baik lain yang mengagumkan? Apakah paman tidak akan menjadi kagum dan suka?”

Ki Sumali memejamkan kedua matanya, mengerutkan alisnya, lalu tersenyum dan mengangguk-angguk.

“Nah, itu jujur namanya. Laki-laki melihat wanita cantik menarik menjadi kagum dan suka atau sebaliknya wanita melihat pria tampan menarik menjadi kagum dan suka adalah suatu perasaan yang wajar dan sama sekali tidak perlu menjadikan malu. Kalau ada pria atau wanita mengaku bahwa dia tidak tertarik melihat lawan jenisnya yang mengagumkan, maka dia itu berbohong atau tidak normal. Suka dan kagum bukan berarti lalu menuruti nafsu dan menyeleweng. Semua itu tergantung pada pribudi manusianya, paman. siapa sih yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tidak akan tertarik melihat sesuatu, baik manusia atau benda, yang indah mengagumkan?”

Ki Sumali tersenyum lebar, senyum lega dan menandakan bahwa hatinya terbuka dan pandang matanya kepada isterinya penuh kasih sayang dan pengertian.

Betapapun juga, dia masih belum puas akan kebenaran yang telah dilihatnya, mengingat apa yang dialami dan dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

“Akan tetapi, anakmas Aji. Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, orang condong mengatakan bahwa kalau orang mudah tertarik melihat wanita cantik, dia disebut sebagai mata keranjang. Bagaimana ini?”

“Aku juga mendengar akan sesuatu itu, paman. Kukira sebutan itu hanya patut diberikan kepada seorang pria yang menjadi budak dari nafsu berahinya sendiri. Kalau seorang pria suka dan kagum melihat wanita yang menarik, lalu menyimpan rasa suka dan kagum itu

dalam hati maka hal itu adalah wajar saja. Akan tetapi kalau rasa suka dan kagum itu lalu menimbulkan nafsu berahi dan mendorongnya untuk melakukan usaha untuk mendapatkan wanita itu sebagai pelampiasan nafsunya, maka pria seperti itulah yang pantas disebut mata keranjang. demikian pula kebalikannya dengan wanita. bukankah kaupikir demikian, paman?”

Kembali Ki Sumali mengangguk-angguk. “Sungguh heran! Aku, laki-laki berusia lima puluh empat tahun yang banyak pengalaman, mendengarkan kebenaran ini keluar dari mulut seorang pemuda remaja seperti engkau, Anakmas Aji.”

“Kakang Sumali dan Dimas Aji, kalian ini bagaimana sih? Bercakap-cakap di tengah hutan. Kakang, apakah tidak sebaiknya kalau kita undang Adimas Aji berkunjung ke rumah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kita di mana kalian dapat bercakap-cakap lebih leluasa dan enak?”

“Ah, engkau benar sekali, diajeng! Aku masih ingin bercakap-cakap lebih banyak dengan Anakmas Aji. Mari, anakmas, kami persilakan anakmas berkunjung ke gubuk kami.

Perkenalan ini harus dipererat!”

Aji tidak dapat menolak. Mereka bertiga keluar dari hutan. Winarsih dibantu suaminya naik ke atas punggung kuda dan dua orang pria itu berjalan kaki.

-o0-dwkz~budi-0o-

Rumah Ki Sumali cukup besar bagi keluarga yang belum mempunyai anak itu. Yang tinggal di situ hanaya mereka berdua, seorang pelayan wanita setengah tua dan seorang pelayan pria juga mengurus kebun mereka.

Hari telah menjelang senja ketika mereka tiba di rumah Ki Sumali. Aji dipersilakan mandi. Setelah mereka semua mandi dan menikmati hidangan makan malam, Ki Sumali dan Winarsih lalu mengajak Aji bercakap-cakap di ruangan dalam.

Aji sudah dibujuk suami isteri itu untuk menginap di rumah mereka dan pemuda itu tidak dapat menolak keramahan mereka.

“Nah, sekarang kita dapat mengobrol dengan enak.

Akan tetapi sebelum kita bicara, aku ingin sekali mengenalmu lebih baik lagi dan mengetahui banyak tentang dirimu. anak mas Lindu Aji, kami hanya mengetahui bahwa engkau adalah seorang pemuda yang sakti mandraguna, berbudi mulia dan sebegini muda telah menjadi kepercayaan Gusti Sultan Agung sehingga diberi Pusaka Kyai Nagawelang. Akan tetapi kami tidak mengetahui siapa sebenarnya engkau, anak mas, dari

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mana asalmu, siapa orang tuamu dan siapa pula gurumu yang mulia? Maukah engkau menceritakannya kepada kami?”

“Saya anak dusun, hidup bersama ibu yang telah menjadi janda di pantai Laut Kidul,

dusun Gampingan. Guru saya juga sudah meninggal dunia, nama mendiang guru saya Ki Tejobudi. Pada suatu hari, secara kebetulan saya bertemu dengan Gusti Puteri Wandansari yang berkelahi dengan orang-orang jahat yang sakti mandraguna. Setelah saya mengetahui bahwa wanita itu adalah Sang Puteri yang namanya sudah saya dengar, saya langsung membantunya dan akhirnya orang-orang jahat itu dapat dikalahkan. Gusti Puteri Ratu Wandansari mengajak saya menghadap Gusti Sultan Agung dan saya dianugerahi pusaka ini, paman." keterangan Aji itu singkat saja karena memang dia tidak ingin banyak bercerita tentang dirinya. akan tetapi agaknya keterangan itu, terutama sekali mendengar bahwa Aji pernah membantu Ratu Wandansari dan menghadap Sultan Agung, membuat Ki Sumali tampak bersemangat dan gembira.

"Sungguh pertemuanku dengan engkau ini merupakan berkah dari Gusti Allah, anak mas Aji! Bukan saja engkau telah menyelamatkan isteriku dari bencana, akan tetapi agaknya Gusti Allah mengirim engkau datang untuk membantu aku menghadapi musuh-musuhku, Kuharap engkau tidak menolak kalau aku minta bantuanmu untuk menghadapi musuh-musuhku, anak mas Aji."

Aji mengerutkan keningnya. "Paman, maafkan aku.

Kalau paman mempunyai musuh-musuh, aku tidak dapat mencampuri. Aku tidak tahu, siapa musuh paman itu dan apa urusannya dengan paman. Bagaimana aku dapat mencampuri

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

urusan pribadi paman dan ikut-ikut memusuhi orang-orang yang aku tidak mengenalnya sama sekali?"

"Ha-ha-ha, aku mengerti apa yang kau pikirkan, anak mas Aji. Aku tidak menyalahkanmu. Memang sudah sepatutnya kalau engkau meragu dan menolak permintaan bantuanku karena engkau tidak mengenal siapa musuh-musuhku dan apa kesalahan mereka. Engkau tentu tidak mau salah tindak dan memusuhi orang-orang yang tidak berdosa.

Baiklah kuceritakan persoalannya dan setelah engkau mendengar ceritaku, baru engkau boleh memutuskan apakah engkau mau membantuku menhadapi mereka atau tidak." Ki Sumali lalu bercerita, didengarkan dengan penuh perhatian oleh Lindu Aji.

Ki Sumali adalah penduduk asli Loano dan sejak dilahirkan dia tinggal di Loano. Akan tetapi sejak mula dia suka berkelana dan mempelajari ilmu-ilmu kanuragan sehingga dia terkenal sebagai pendekar Loano yang disegani dan dohormati banyak orang. Dia selalu menolong yang lemah dan menentang yang jahat. Ketika Loano pada suatu ketika diserbu bajak sungai, Ki Sumali seorang diri membela dan mengamuk, menewaskan banyak anggauta gerombolan bajak dan perampok. Dalam peristiwa itu dia menyelamatkan seorang perawan dusun yang diculik gerombolan. Perawan itu adalah Winarsih yang ketika itu berusia delapan belas tahun. Sejak itu nama Ki Sumali menjadi makin terkenal. dan yang merupakan hadiah terbesar bagi Ki Sumali adalah Winarsih yang jatuh cinta kepadanya karena pertolongan itu. Winarsih yang berusia delapan belas tahun itu dengan suka rela dan senang hati menjadi isterinya padahal waktu itu usianya sudah lima puluh satu tahun. Ki Sumali yang tadinya seorang perjaka tua itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menikmati kebahagiaan berumah tangga dengan isterinya tersayang.

Ki Sumali yang namanya terkenal itu masih juga belum puas dengan ilmu kanuragan yang

telah dikuasainya. Dia masih ingin memperdalam ilmunya. Untuk ini dia mengadakan hubungan dengan orang-orang yang memiliki kedigdayaan untuk bertukar pikiran dan menambah pengalaman. Satu di antara kenalannya adalah Aki Somad, seorang pertapa yang sakti mandraguna dan berdiam di Nusa Kambangan.

Perkenalannya dengan Aki Somad yang berusia enam puluh tahun itu memperkaya ilmu kanuragan yang dimiliki Ki Sumali. Biarpun mereka bersahabat, namun karena banyak yang dipelajarinya dari Aki Somad, maka Ki Sumali menganggap Aki Somad seperti seorang gurunya.

Akan tetapi persahabatan itu menjadi agak renggang, atau lebih tepat lagi, Ki Sumali yang sengaja menjauhkan diri setelah melihat betapa Aki Somad menjalin hubungan dengan Gerombolan Gagak Rodra yang dikenal oleh penduduk sebagai gerombolan yang condong untuk memusuhi Mataram. Padahal, Gerombolan Gagak Rodra inilah yang dulu, tiga tahun yang lalu, pernah menyerbu dusun Loano. Ketika pada suatu hari dia melihat beberapa orang anggauta gerombolan itu berada di Nusa Kambangan, mengantarkan bahan makanan dan barang-barang berharga untuk Aki Somad, Ki Sumali merasa tidak senang dan dia tidak pernah lagi mengunjungi Aki Somad yang tadinya dia anggap sebagai sahabat, bahkan sebagai guru itu.

Pada suatu hari, kurang lebih sebulan sebelum pertemuannya dengan Aji, Ki Sumali kedatangan tamu. Yang datang itu bukan lain adalah Aki Somad. Kakek berusia sekitar enam puluh tahun ini bertubuh kurus dan agak bongkok, tangan

kanannya selalu memegang sebatang tongkat dari ular kering.

Mukanya meruncing ke depan seperti muka kuda, matanya yang sipit itu bersinar tajam penuh wibawa. Pakaiannya serba hitam dan berkalung sarung yang masih baru. Kedua lengannya mengenakan gelang akar bahar hitam dan jari-jari tangannya penuh cincin bermata akik yang besar-besar.

Ki Sumali dan Winarsih yang sudah tiga tahun menjadi isterinya menyambut Aki Somad dengan hormat. Diam-diam Winarsih yang baru sekali itu berjumpa dengan Aki Somad, merasa ngeri melihat betapa sinar mata kakek itu menggerayangi tubuhnya dengan genit dan nakal. Akan tetapi melihat suaminya amat menghormati kakek itu, iapun bersikap ramah dan hormat.

“Heh-heh, Adi Sumali. Inikah isterimu yang kabarnya masih amat muda itu? Hemm, engkau benar-benar beruntung, mendapatkan isteri yang muda, bahenol dan cantik!” kakek itu terkekeh. Ki Sumali tersenyum dan tidak merasa tersinggung karena dia mengenal sahabat yang juga dianggap gurunya ini memang seorang yang berwatak terbuka sehingga kadang-kadang terdengar kasar dan kurang ajar. Akan tetapi Winarsih menjadi sebal, mukanya berubah merah dan ia lalu mengundurkan diri, tidak mau keluar lagi. Bahkan ketika menyuguhkan hidangan, ia menyuruh Mbok Ginah, pembantu yang baru dua bulan bekerja kepadanya, untuk membawa hidangan itu ke ruangan tamu. Mbok Ginah yang berusia kurang lebih lima puluh tahun itu bekerja bersama suaminya, Pak Karto yang menjadi tukang kebun dan terkadang juga bekerja di ladang mereka. Suami isteri tua ini tadinya memasuki Loano sebagai orang-orang yang terlantar meninggalkan kampung halaman di tepi sungai Bogawanta

yang kebanjiran. Ki Sumali menampung mereka yang sedang menderita itu dan menerima mereka sebagai pembantu.

“Kakang Somad, angin apakah yang meniup kakang berkunjung ke gubuk kali ini?” Tanya Ki Sumali setelah mempersilahkan tamunya minum. “Terus terang saja, saya agak kaget menerima kunjungan kakang yang saya tahu tidak pernah meninggalkan Nusa Kambangan.”

“Heh-heh, benar apa yang kau katakan itu, Adi Sumali.

Memang, kalau tidak karena urusan penting sekali, aku tidak pernah mau meninggalkan Nusa Kambangan. Akan tetapi, kedatanganku ini membawa urusan yang penting sekali. Aku ingin mengajak engkau untuk bekerja sama, atau lebih tepat lagi, aku ingin minta bantuanmu.”

“Kerja sama? Bantuan? Saya akan merasa senang sekali kalau dapat membantumu, kakang. Katakanlah, urusan penting apakah itu yang membutuhkan bantuanku?”

“Begini, Adi Sumali. Engkau tentu sudah mendengar akan sepak terjang Sultan Agung di Mataram yang penuh angkara murka itu! Dia menggunakan kekerasan menaklukkan seluruh kabupaten dan kadipaten yang berada di JawaTimur, bahkan telah menaklukkan Madura, Surabaya dan Giri! Tentu engkau sudah mendengar akan hal itu, bukan?”

Ki Sumali mengangguk-angguk, akan tetapi sepasang alisnya berkerut. “Tentu saja saya sudah mendengar bahwa Mataram telah berhasil menundukkan seluruh kadipaten di Jawa timur, Madura, Surabaya dan Giri, Kakang Somad. Akan tetapi yang saya ketahui, hal itu dilakukan Kanjeng Gusti Sultan Agung sama sekali bukan karena sifat angkara murka.

Beliau menghendaki agar seluruh kadipaten di Nusantara ini bersatu padu untuk menghadapi ancaman yang berbahaya yaitu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kumpeni Belanda. Tanpa adanya persatuan, kiranya tidak mungkin untuk dapat mengusir Balanda dari Nusantara.”

-o0-dwkz~budi-0o-

JILID IX

eh-heh-heh, agaknya engkau juga sudah terkena pengaruh Mataram! Ketahuilah, Adi Sumali, semua H yang kaukatakan itu sebetulnya hanya merupakan akal licik Sultan Agung saja untuk mencari alasan agar keangkara murkaannya tidak tampak. Dia menggunakan dalih untuk mengusir Belanda. Pada hal, apa sih kesalahan Belanda?

Mereka datang untuk berdagang. Kedatangan mereka di Nusantara menguntungkan bangsa kita. Mereka membawa kepandaian yang perlu kita pelajari. Mereka datang membawa kemakmuran karena mereka itu kaya raya. Karena itu, Adi Sumali, kita dapat mempergunakan kepandaian dan kekuatan Belanda untuk membendung keangkara murkaan Sultan Agung di Mataram!”

“Maksudmu, saya harus berbuat apa, Kakang Somad?”

Tanya Ki Sumali, menahan perasaan hatinya yang panas mendengar kata-kata yang jelas bernada memusuhi Mataram itu.

“Begini, Adi Sumali. Kami telah lama membantu pihak Belanda yang berjanji untuk membebaskan kami dari kekuasaan Mataram. Kami telah berhasil menggagalkan usaha pasukan Mataram yang melakukan penyerangan ke Jayakarta.

Untuk itu, Kumpeni Belanda berterima kasih kepada kami dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

memberikan banyak hadiah. Akan tetapi, Kumpeni Belanda minta agar kami waspada karena mereka percaya bahwa pihak Mataram tentu akan melakukan penyerbuan lagi. Maka, kami ditugaskan untuk menghimpun tenaga, membujuk para pejabat dan pamong praja di daerah Kadipaten Banyumas dan lain-lain, juga di daerah Loano ini, untuk menghimpun kekuatan dan menghalangi gerakan Mataram kalau mereka hendak melakukan penyerbuan ke barat lagi. Untuk itu, semua biayanya akan diberikan oleh pihak Belanda dan kita akan mendapat hadiah harta kekayaan yang besar. Bahkan besar kemungkinannya, kalau kumpeni Belanda dapat mengalahkan Mataram, kita akan mendapatkan kedudukan tinggi. Bukan tidak mungkin, dan kami akan mengusulkan kepada Kompeni kelak, engkau sendiri akan diangkat menjadi Adipati yang menguasai Loano dan daerahnya, Adi Sumali.”

Sejak tadi Ki Sumali sudah menahan kesabaran dan menekan kemarahannya. “Maksud Kakang Somad agar saya

...... memberontak kepada Mataram?”

“Ya, memberontak terhadap raja yang lalim, Adi Sumali! Dan ini merupakan tugas seorang satria seperti adi!

Menegakkan kebenaran dan keadilan, menentang si angkara murka!”

Ki Sumali tersenyum dan menggeleng kepala. “Kakang Somad telah salah duga! Kanjeng Sultan Agung di Mataram adalah seorang raja yang adil dan arif bijaksana, sama sekali bukan lalim. Yang lalim dan palsu adalah Belanda dan agaknya Kakang Somad telah dipengaruhi racun bujukan Belanda yang mempergunakan harta benda untuk membujuk orang agar menjadi pengkhianat! Tidak, Kakang Somad, maafkan saja, saya tidak dapat membantu kakang dalam hal ini!”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Adi Sumali! engkau ingin mengorbankan persahabatan kita dengan menolak tawaran kerja sama itu?” Aki Somad berseru marah.

“Apa boleh buat, Kakang Somad. Bagaimanapun juga, sampai mati saya tidak mau mengkhianati Mataram dan akan tetap setia kepada kanjeng Sultan!”

Aki Somad bangkit berdiri dengan marah. “Babo-babo, Ki Sumali! Kalau kelak Kumpeni Belanda menggilasmu, aku tidak akan menolongmu dan persahabatan antara kita putus sampai di sini!” Dia menggerakkan tongkat ularnya, dihantamkan ke atas meja.

“Brakkk !!” Meja itu pecah berantakan dan semua hidangan yang berada di atas meja berloncatan dan jatuh berserakan di atas lantai!

Ki Sumali juga bangkit berdiri, akan tetapi dia masih bersikap tenang dan waspada. “Terserah kepadamu, Kakang Somad! Engkau yang memutuskan, bukan aku.”

Aki somad mendengus marah lalu memutar tubuh dan meninggalkan rumah itu dengan langkah lebar. Mendengar suara ribut-ribut itu Winarsih berlari memasuki ruangan dan ia terbelalak memandang meja yang sudah remuk dan hidangan yang berserakan di atas lantai. Akan tetapi hatinya lega melihat suaminya berdiri di situ dalam keadaan selamat.

“Kakang, ada terjadi apakah? Di mana tamunya dan semua ini ...... “ Ia menuding ke arah meja dan hidangan yang berserakan.

Melihat mata terbelalak dan wajah pucat isterinya, Ki sumali mendekati dan merangkul pundaknya. “Tenanglah dan jangan kaget, Narsih. Panggil saja Mbok Ginah dan Pak Karto agar mereka menyingkirkan dan membersihkan semua ini.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Winarsih menurut, memanggil dua orang pembantunya.

Suami isteri yang usianya sekitar lima puluh tahun itu masuk dan mereka segera membersihkan ruangan itu tanpa banyak bertanya. Ki Sumali mengajak isterinya masuk ke ruangan dalam.

“Kakang, aku khawatir sekali. Aki Somad itu ......

menyeramkan dan aku mendapat perasaan yang tidak enak, seolah ada bahaya besar mengancam kita, kakang.”

“Tenanglah, Narsih, Gusti Allah akan selalu melindungi orang yang tidak bersalah. Kakang Somad tadi memang marah karena aku tidak mau diajak untuk memberontak terhadap Mataram. Kelak dia tentu merasa akan kesalahannya dan menyesal atas sikapnya hari ini.”

Setelah menceritakan semua yang telah dialaminya kepada Aji, Ki Sumali memandang kepada pemuda itu dan menghela napas panjang. “Demikianlah, anakmas Aji. Sejak hari itu, aku selalu waspada dan menjaga segala kemungkinan.

Akan tetapi dua hari yang lalu kami kecolongan juga! Aku masih tidur ketika Winarsih meninggalkan rumah pada waktu fajar, mencuci pakaian di sungai belakang rumah. Hal ini kuanggap aman saja karena di sana ada kedua orang pelayan kami yang juga sudah bangun. Aku sama sekali tidak menduga bahwa kesempatan itu dipergunakan orang-orang jahat itu untuk menculiknya.”

“Dua orang itu menepuk tengkukku dan aku tidak mampu megeluarkan suara. Dalam keadaan tidak mampu bersuara itu aku dilarikan kemudian dibawa perahu. Setelah beberapa lamanya, baru aku dapat mengeluarkan suara kembali dan melihat seorang pemuda berkelahi melawan anak buah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

penjahat itu, aku lalu berteriak minta tolong. Akhirnya dimas Aji berhasil menyelamatkan aku.”

“Paman Sumali dan Mbakayu Winarsih, andika berdua sudah menceritakan semua itu kepadaku. Sekarang Mbakayu Winarsih telah pulang dengan selamat. Lalu bantuan apa lagi

yang paman kehendaki dariku?”

“Begini, anak mas Aji. Engkau adalah orang kepercayaan Kanjeng Sultan Agung. tentu tidak akan tinggal diam melihat ada usaha pengkhianatan dan pemberontakan.

Aku yakin bahwa penculikan atas diri Winarsih itu ada hubungannya dengan kemarahan Aki Somad kepadaku.

Usahanya untuk membujuk para pamong praja untuk mengkhianati Mataram, untuk kelak menghalangi Mataram kalau pasukan Mataram hendak menyerbu ke Jayakarta atau Batavia, haruslah ditentang dan digagalkan.”

“Paman Sumali, apakah engkau mengenal nama Ki Blekok Ireng?”

“Ehh?” Ki Sumali memandang heran. “Mengapa engkau menanyakan nama itu? Apakah engkau mengenal nama-nama kepala bajak dan rampok yang terkenal di seluruh Kadipaten Kedu itu?”

“Orang bernama Ki Blekok Ireng itulah yang memimpin penculikan atas diri Mbakayu Winarsih. Dia mengakui namanya ketika bertanding denganku dalam air.”

“Ah, sudah kuduga! Dan ini menjadi bukti kebenaran kecurigaanku terhadap Aki Somad. Jelas sekarang, dialah dalang penculikan ini dengan niat untuk menghancurkan aku.

Ketahuilah, anak mas Aji. Ki Blekok Ireng itu adalah ketua dari gerombolan Gagak Rodra yang terkenal bersikap menentang dan memusuhi Mataram. Bukan aneh kalau

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

gerombolan itu kini diperalat oleh Kompeni Belanda, dan aku sudah mendengar bahwa Aki Somad menjalin hubungan dengan gerombolan itu. Hal itulah yang membuat aku enggan bersahabat lagi dengan dia. Kalau sekarang ketua gerombolan itu yang menculik Winarsih, mudah diduga bahwa Aki Somad berada di belakang peristiwa itu.”

Aji mengangguk-angguk. “Agaknya dugaan paman itu tidak salah. lalu, apa yang akan paman lakukan sekarang?”

“Kita harus hancurkan gerombolan Gagak rodra itu. Ya, kita. Engkau dan aku, anak mas Aji. Hancurnya gerombolan itu berarti lenyapnya penghalang dan gangguan bagi Mataram, juga berarti hancurnya segerombolan antek Belanda di daerah ini!”

Pada saat itu, seorang wanita memasuki ruangan itu. Ia berusia sekitar lima puluh tahun, rambutnya sudah berwarna dua dan pakaiannya yang sederhana menunjukkan bahwa ia seorang pelayan. Memang wanita itu adalah Mbok Ginah pembantu keluarga Ki Sumali. Ia membawa sebuah piring besar berisi singkong rebus yang masih mengepul panas.

“Silakan makan singkong rebusnya raden.” katanya kepada Aji. setelah berkata dmikian, ia keluar dari ruangan itu.

Winarsih tersenyum. “Silakan, dimas Aji. Selagi masih hangat, singkong rebus ini gurih sekali.” Ia menawarkan.

“Ya, silakan, anak mas Aji! Ini makanan desa, seadanya saja.” kata pula Ki Sumali mempersilakan.

Aji tersenyum. “Ah, saya juga biasa makan singkong rebus seperti ini, paman.” Dia menggerakkan tangan kanan untuk mengambil makanan itu. Akan tetapi terjadi keanehan.

Tangannya itu seperti bergerak di luar kehendaknya dan mendorong piring berisi singkong rebus itu sehingga piring itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

terdorong jatuh dari atas meja dan isinya berserakan di atas lantai.

Ki Sumali dan Winarsih memandang heran dan keduanya hendak bangkit dari tempat duduknya untuk mengambil makanan yang terjatuh berserakan itu. Akan tetapi tiba-tiba Aji menjulurkan kedua tangan dan memegang lengan mereka.

"Harap kalian jangan bergerak dan biarkan ayam itu makan singkong rebus!" bisiknya. tentu saja suami isteri itu merasa heran sekali dan mereka memandang kepada seekor ayam, ayam mereka, yang memasuki ruangan itu dari pintu depan. Agaknya ayam itu tertarik melihat singkong rebus berceceran dan binatang itu lari mendekat dan mematuk sepotong singkong, terus memakannya dengan asik. Aji dan suami isteri itu memandang, Aji dengan penuh perhatian, dan suami istri itu dengan heran dan tidak mengerti akan sikap Aji yang amat aneh itu.

Kemudian terjadi hal yang membuat suami isteri itu terbelalak dan Winarsih menahan jerit di balik tangannya.

mereka berdua melihat ayam itu tiba-tiba terguling dan berkelojotan, lalu mati!

Aji bangkit dari duduknya dan mengangguk-angguk.

"Sudah kuduga. Paman Sumali dan Mbakayu Winarsih.

Singkong rebus itu mengandung racun yang amat berbahaya."

"Apa? Bagaimana mungkin?" Ki Sumali berseru heran, lalu memandang ke arah dalam rumah dan berteriak memanggil. "Mbok Ginah ...... ! Ke sinilah ...... !"

Terdengar langkah kaki berlari-larian dari dalam dan muncullah Pak Karto dan Mbok ginah. Suami isteri pelayan ini

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

agaknya terkejut mendengar panggilan Ki Sumali yang berteriak keras itu.

"Ada ...... apakah ...... ?" Pak Karto bertanya gagap.

"Andika memanggil saya......?" Mbok Ginah bertanya kepada ki Sumali yang memandang kepadanya dengan alis berkerut.

Aji cepat mengambil dua potong singkong rebus dari atas tanah dan menyerahkan dua potong singkong rebus itu kepada Pak Karto dan Mbok Ginah.

"Kami bertiga minta agar kalian bedua makan singkong rebus ini, sekarang juga, di muka kami!" kata Aji dengan nada memaksa.

Suami isteri tua itu menerima sepotong singkong rebus dan mereka tampak bingung dan heran, lalu keduanya saling pandang dan kemudian memandang kepada Ki Sumali dan Winarsih. Ki Sumali yang maklum bahwa Aji mencurigai kedua orang pelayan itu menaruh

racun pada singkong rebus dan kini sengaja menyuruh mereka makan, mengangguk dan berkata, “Turuti saja permintaan anak mas Aji.”

Winarsih memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak ketika suami isteri itu dengan tenang membawa singkong rebus ke mulut mereka dan hendak menggigitnya.

Melihat ini, tiba-tiba tangan Aji menyambar dan kedua orang tua itu berseru kaget, singkong rebus di tangan mereka terpental dan jatuh ke atas tanah.

“Ah, apa artinya ini ...... ?” keduanya berseru heran.

Ki sumali melihat mereka tadi benar-benar hendak makan singkong rebus itu, merasa lega karena hal itu membuktikan bahwa mereka berdua tidak tahu menahu tentang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

racun yang berada di singkong redus. Kalau mereka tahu tidak mungkin mereka mau memakannya.

“Begini, Pak Karto dan Mbok Ginah, kami

mendapatkan kenyataan bahwa singkong rebus ini mengandung racun yang mematikan.”

“Racun ...... ?” Suami istri pelayan itu berseru kaget.

“Lihat ayam itu,” kata Ki Sumali. “Ayam itu segera mati setelah makan singkong yang tercecer.”

“Akan tetapi ...... kenapa den mas ini menyuruh kami memakannya kalau sudah tahu bahwa singkong itu beracun?”

Tanya Mbok Ginah menasaran, “dan kemudian mencegah kami memakannya?”

“Ah, saya tahu sekarang!” kata Pak Karto. “Mbokne, den masnya ini agaknya mencurigai kita yang meracuni singkong itu dan hendak menguji kita!”

“Sebenarnyalah.” kata Aji, “memang aku tadi mencurigai kalian dan maafkan aku ternyata bukan kalian yang menaruh racun dalam singkong rebus itu. Akan tetapi ceritakanlah, siapa yang merebus singkong ini?”

“Saya yang merebusnya, denmas!” kata Mbok Ginah.

“Apakah ketika merebusnya, engkau menjaganya, ataukah kautinggalkan pergi, mbok?”

“Tentu saja saya tinggalkan untuk melakkan pekerjaan lain, denmas. Mosok nggodok singkong saja harus dijaga?”

“Dan apakah tadi kalian tidak melihat ada orang memasuki dapur, atau masuk ke pekarangan rumah ini?”

“Tidak ada, denmas.” kata Mbok Ginah.

“Nanti dulu!” kata Pak Karto. “Ketika tadi saya menyirami bunga, saya seperti melihat bayangan orang berkelebat di samping rumah. Karena heran dan tertarik, saya

mengejar dan mencarinya di sekitar rumah. Akan tetapi tidak menemukan orang. Maka saya kira saya hanya salah lihat.

Jangan-jangan ...... “

“Hemmm, tentu ada orang lain menyelinap masuk!”

kata Ki Sumali. “Sudahlah, kalian bawa singkong ini cepat tanam dalam tanah. Hati-hati, jangan tercecer. Bisa mati semua ayam kita. Dan jangan lupa bawa bangkai ayam itu, juga kubur bangkai itu.”

Suami isteri itu lalu mengumpulkan singkong rebus yang tercecer dan mengambil bangkai ayam lalu meninggalkan ruangan itu. Setelah mereka pergi, Ki Sumali berkata kepada Aji.

“Nah, anak mas Aji. Engkau melihat sendiri betapa mereka itu berusaha untuk mencelakai dan membunuh kami.

Karena itu, aku harus mendatangi gerombolan Gagak rodra, menuntut mereka yang telah menculik Winarsih. Kalau mereka tidak berterus terang siapa yang menyuruh mereka atau mendalangi semua ini, aku akan membasmi perkumpulan itu yang menjadi pengkhianat bangsa dan antek belanda. Dan aku mengharap engkau akan suka membantuku, mengingat bahwa engkau adalah orang kepercayaan Kanjeng sultan!”

Aji mengangguk. “Setelah mendengar semua ceritamu dan melihat kenyataan tentang penculikan atas diri Mbakayu Winarsih dan usaha meracuni kita tadi, aku tahu bahwa aku harus membantumu, Paman Sumali. Pertama untuk menentang kejahatan, kedua untuk membela Mataram.”

“Bagus!” Ki Sumali berseru girang sekali. “Terima kasih, anak mas Aji. Dengan bantuanmu, aku tidak takut menghadapi Kakang somad, seandainya benar-benar dia yang berdiri di belakang gerombolan Gagak Rodra. Sekarang

sebaiknya kita mengaso dulu. Malam ini kita harus mengumpulkan tenaga dan besok pagi-pagi barulah kita akan berkunjung ke sarang geombolan Gagak Rodra.”

“paman tahu di mana sarang gerombolan itu?” tanya Aji.

“Aku tahu. Mereka memiliki sebuah perkampungan yang menjadi sarang mereka di Lembah Kali Bogawanta.” kata Ki Sumali.

“Akan tetapi jumlah mereka tentu banyak sekali.

Bagaimana kalian yang hanya berdua akan menentang mereka?

Tentu kalian akan di keroyok banyak orang!” kata Winarsih dengan khawatir sekali.

“Jangan khawatir, Narsih. Aku mendengar bahwa di sarang mereka itu terdapat keluarga mereka, isteri dan anak-anak mereka. Para anggauta gerombolan itupun manusia-manusia yang menyayangi anak isteri mereka. Kami berdua hanya akan menentang para pimpinan mereka saja. Kalau pimpinan mereka sudah dapat kami tundukkan, anak buahnya tentu akan tunduk pula. Selain itu, akupun akan mengumpulkan para muda di Loano untuk ikut dengan aku. Mereka adalah orang-orang yang setia kepada Mataram dan disamping itu, mereka tentu siap kalau diajak menggempur gerombolan perampok yang sering mengganggu penduduk

di daerah Kedu dan sekitarnya. Sekarang harap engkau suka beristirahat dulu, anak mas Aji. Aku bersama mbakayumu akan pergi mengunjungi para pemuda di Loano dan mempersiapkan mereka untuk ikut dengan kita besok pagi.”

“Baiklah, paman. Aku akan beristirahat.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Engkau pakailah kamar di sebelah ini, Dimas Aji.

Jangan sungkan, minta saja kepada Mbok Ginah.” kata Winarsih ramah.

“Terima kasih, Mbakayu Winarsih.”

Suami isteri itu meninggalkan rumah dan Aji lalu memasuki kamar yang disediakan untuknya. Ketika dia teringat akan kuda yang tadi ditungganginya bersama Winarsih, dia keluar dari kamar lalu menuju ke belakang untuk melihat keadaan kuda itu. Diapun hendak melihat suami isteri pembantu rumah tangga itu. Dia melangkah perlahan memasuki dapur.

Akan tetapi, suara bisik-bisik di dapur segera terhenti.

Ini menunjukkan bahwa langkah kakinya yang perlahan itu dapat tertangkap oleh pendengaran mereka yang berada di dalam dapur. Dia memasuki dapur dan melihat suami isteri pelayan itu duduk di bangku berhadapan dan menengok kepadanya. Mereka sudah menghentikan percakapan mereka.

“Ah. denmas Aji ......, apa yang dapat kami lakukan untukmu?” Tanya Mbok Ginah dan mereka berdua bangkit berdiri.

“Aku hendak bertanya kepada Pak Karto apakah kuda itu sudah dirawat dengan baik.” kata Aji.

“Oh, jangan khawatir, den mas. Kuda itu sudah saya guyang (mandikan), sudah saya beri makan rumput.“ kata Pak Karto.

“Syukurlah kalau begitu dan terima kasih, Pak Karto.”

Aji lalu masuk kembali dan di dalam kamarnya dia duduk termenung di atas pembaringan. Dia merasa curiga kepada suami isteri tua itu. Pertama, sikap dan ucapan mereka terkadang rapi teratur, tidak seperti orang dusun dan sikap

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

ketololan itu agaknya dibuat-buat. Kedua, tadi ketika disuruh makan singkong rebus, dia melihat Pak Karto memberi isyarat kedipan mata yang tidak kentara kepada isterinya, dan sikap mereka yang keheranan itupun dibuat-buat karena pandang mata mereka sama sekali tidak membayangkan keheranan melainkan penasaran. Dan ketiga, baru saja kedua orang itu membuktikan bahwa mereka bukan orang sembarangan karena mereka berdua dapat menangkap langkah kakinya yang dibuat dengan hati-hati. Dua orang itu patut dicurigai, biarpun belum ada bukti yang nyata.

Setelah jauh malam, Ki Sumali dan Winarsih pulang.

Ki Sumali tampak gembira ketika Aji keluar dari kamar menyambut mereka.

“Eh, anak mas Aji, engkau belum tidur?” Tanya Ki Sumali.

“Kenapa engkau tidak mengaso, dimas Aji?”Tanya pula Winarsih.

Aji tersenyum. “Aku belum mengantuk, paman.

Bagaimana hasilnya?”

“Wah, baik sekali! Para pemuda itu penuh semangat dan menyatakan untuk membantu kita besok. sedikitnya lima puluh orang pemuda akan ikut dengan kita!”

“Bagus.” kata Aji. “Akan tetapi kuharap paman memberi tahu kepada mereka agar tidak terburu nafsu turun tangan menyerang kalau keadaan tidak memaksa. Seperti paman katakan tadi, kalau bisa kita tundukkan para pemimpinnya agar anak buah mereka tidak melakukan perlawanan. Kalau sampai terjadi pertempuran, aku khawatir akan jatuh banyak korban di kedua pihak.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Tepat sekali, cocok dengan jalan pikiranku, anak mas Aji. Aku memang sudah memesan demikian kepada mereka.

Aku mengajak kepada merekapun hanya untuk menggertak agar para anak buah gerombolan Gagak Rodra tidak akan dapat melakukan perlawanan. Akan tetapi seandainya mereka nekat, apa boleh buat. Para pemuda Loano juga bukan orang-orang lemah. Mereka sedikit banyak sudah mempelajari ilmu kanuragan dan mereka bersemangat tinggi untuk membela Mataram dan menentang para penjahat yang mengganggu keamanan.”

“Syukur, kalau begitu, paman.”

“Sekarang sudah larut malam. Mari kita mengaso, anak mas Aji. Besok pagi kita berangkat.”

Mereka lalu memasuki kamar masing-masing. Aji segera merebahkan dirinya untuk tidur. Akan tetapi dia tetap memasang kewaspadaannya karena dalam hati kecil dia tetap curiga kepda Pak Karto dan Mbok Ginah. Biarpun dia tidur pulas, namun pendengaran telinganya tetap peka dan siap menangkap suara yang tidak wajar.

Saat itu jauh lewat tengah malam, bahkan sudah menjelang fajar. Pada saat seperti itu, orang-orang sedang pulas-pulasnya tidur. Bahkan ayam jantan pun belum ada yang bersuara. Suasana sunyi sekali dan hawa udara amat dinginnya.

Rumah Ki Sumali juga masih sunyi sekali. Agaknya semua penghuninya masih tidur pulas.

Dua sosok bayangan manusia bergerak dengan cepat dan ringan sekali dalam rumah itu. Dua pasang kaki itu bergerak demikian ringan seperti kaki kucing saja. Mereka menghampiri jendela kamar yang ditempati Aji. Daun jendela yang cukup lebar itu mereka buka dengan mudah sekali, hanya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

ditarik begitu saja sudah terbuka. Agaknya memang tidak dipalang dari dalam, hanya ditutupkan begitu saja. Dua orang itu mencabut senjata, seorang mencabut sebatang

parang dan yang seorang lagi mencabut sebatang pisau belati. Setelah melongok ke dalam kamar yang gelap dan sunyi itu, mereka lalu bergerak melompat ke dalam kamar melalui lobang jendela. Gerakan mereka yang gesit membuktikan bahwa kedua orang itu memiliki ketangkasan.

Dua orang itu tanpa ragu segera menghampiri pembaringan di mana Aji tidur. Agaknya mereka sudah hafal benar akan keadaan dalam kamar itu. Buktinya mereka dapat bergerak dalam kegelapan tanpa menabrak meja kursi. Setelah tiba di tepi pembaringan, kedua orang itu dengan gerakan cepat dan kuat membacokkan parang dan menusukkan pisau belati ke atas pembaringan. Mereka merasa yakin bahwa sekali serang, orang yang tidur di atas pembaringan itu tentu tewas seketika tanpa dapat mengeluarkan suara lagi.

“Wuuuttt ...... brakkkk ...... !”

Dua orang itu terkejut bukan main. Senjata mereka mengenai papan pembaringan sehingga menimbulkan suara keras. Agaknya tidak ada orang tidur di atas pembaringan itu!

Dua orang itu terkejut dan cepat mereka berloncatan ke luar dari kamar itu melalui jendela. Di luar kamar tidak segelap dalam kamar karena tempat itu diterangi sebuah lampu gantung. ketika mereka tiba di luar kamar, Aji sudah berdiri menunggu mereka.

“Pak Karto dan Mbok Ginah, kiranya kalian benar-benar mempunyai niat buruk untuk membunuh seperti yang kuduga!” kata Aji kepada dua orang yang bukan lain adalah Pak Karto dan Mbok Ginah.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kini Pak Karto dan Mbok Ginah tidak tampak loyo seperti biasa. mereka mengenakan pakaian ringkas dan tampak gesit dan bersemangat. Ucapan Aji itu mereka sambut dengan serangan parang dan pisau belati mereka!

Melihat gerakan mereka yang tangkas dan serangan yang mengandung tenaga kuat itu, maklumlah Aji bahwa dua orang itu memiliki kepandaian tinggi. Mereka yang menyamar sebagai pembantu itu ternyata adalah orang-orang yang digdaya. Dia sudah bersiap siaga. memang dia sudah menaruh curiga, apa lagi ketika semalam dia melihat bahwa jendela kamarnya hanya ditutup begitu saja, tidak dipalang. Agaknya memang ada orang yang sengaja melakukan hal ini dan karena itu maka dia cepat bersiap ketika tadi mendengar suara gerakan mereka yang ringan. Dia sudah meninggalkan pembaringan dan bersembunyi di balik almari di sudut. Ketika dua bayangan itu masuk, diapun diam-diam ke luar melalui pintu dan menghadang mereka di luar jendela. Kini, melihat serangan kedua orang itu, Aji cepat menggerakkan tubuhnya, bersilat dengan ilmu silat Wanara Sakti. Tebasan parang ke arah lehernya itu dielakkan dngan merendahkan tubuhnya dan tusukan pisau belati ke arah perutnya dia tepis dengan tangan kirinya sehingga tangan Mbok Ginah terpental.

Akan tetapi dua orang itu cepat menyerang lagi dengan lebih ganas, bahkan kini serangan mereka bertubi-tubi. Aji mempergunakan kecepatan gerakannya, mengelak dan tubuhnya berkelebat, tidak pernah dapat tersentuh dua senjata itu. Dia melihat bahwa gerakan Pak Karto jauh lebih cepat dan lebih bertenaga dibandingkan gerakan Mbok Ginah. Setelah menghindarkan diri dari serangan mereka selama belasan jurus, Aji menggerakkan kaki kirinya, menendang ke arah samping.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Dia tidak ingin melukai dua orang itu, dan kakinya hanya menyembar pergelangan tangan Mbok Ginah yang memegang pisau belati. Wanita itu berteriak kesakitan dan pisau belatinya terlepas dari pegangannya dan terlempar, jatuh berkerontangan d atas lantai.

Suara ribut-ribut itu membangunkan Ki Sumali dan Winarsih.

“Heiii

...... ada

apakah ini ......

?” Ki Sumali

keluar dari

kamarnya dan

berseru heran

ketika melihat

Aji diserang

Pak Karto

dengan

parang.

Melihat

munculnya Ki

Sumali, Pak

Karto yang

sudah merasa gentar melihat ketangguhan Aji, segera melontarkan parangnya ke arah Aji, lalu dia melompat pergi, diikuti oleh Mbok Ginah.

Parang itu meluncur cepat ke arah dada Aji karena dilontarkan dari jarak dekat dengan tenaga yang kuat. Akan tetapi Aji tidak menjadi gugup. dengan tenang dua miringkan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tubuhnya dan sekali tangan bergerak, dia telah berhasil menangkap gagang parang itu.

Ki Sumali masih merasa terkejut dan heran sekali.

“Anak mas Aji, ada apakah? Mengapa Pak Karto dan Mbok Ginah tadi bersikap demikian aneh?”

Winarsih juga keluar dari kamar dan wanita ini tampak gelisah. “Apa ...... apa yang terjadi ...... ?”

“Tenanglah, Mbakayu Winarsih. Tidak ada apa-apa, bahaya telah lewat. Mari kita duduk, akan kuceritakan apa yang terjadi.”

Mereka semua duduk di ruangan dalam. “Seperti sudah kuduga, ternyata Pak Karto dan Mbok Ginah itu hanyalah pelayan-pelayan palsu, bahkan mungkin nama mereka bukan Karto dan Ginah. Mereka adalah orang-orang yang digdaya dan agaknya sengaja menyamar menjadi pelayan kalian, tentu dengan niat buruk. Apakah mereka telah lama menjadi pelayanmu, Paman Sumali?”

“Belum, baru beberapa bulan. mereka mengaku pengungsi karena kampung mereka kebanjiran dan karena merasa iba kami lalu menerima mereka menjadi pembantu-pembantu kami.” kata Ki Sumali.

“Mereka itu memang sengaja diselundupkan ke sini, tentu untuk memata-mataimu, paman. Ketika aku datang dan kita merundingkan perlawanan terhadap Gagak Rodra, mereka berdua mencoba untuk membunuh kita dengan singkong beracun.”

“Akan tetapi ketika engkau menyuruh mereka makan singkong itu, mereka tidak menolak dan hampir saja mereka memakannya.” kata Winarsih.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Memang, benar aku ingin menguji mereka. Kalau mereka menaruh racun pada singkong, tentu mereka tidak akan mau memakannya. Maka ketika melihat mereka mau memakannya, aku lalu mencegahnya. Pada waktu itu aku juga meragu apakah mereka sengaja meracuni singkong itu. Akan tetapi ada hal-hal yang mencurigakan hatiku. Pertama, sikap dan kata-kata mereka yang kadang-kadang teratur rapi itu menunjukkan bahwa mereka bukan orang-orang dusun yang bodoh, Kedua, ketika aku menyuruh mereka makan singkong, aku melihat Pak Karto memberi isarat berkedip kepada Mbok Ginah.”

“Akan tetapi kalau ketika itu engkau tidak melarangnya, tentu mereka sudah mati karena makan singkong beracun itu, Dimas Aji!” kata Winarsih

“Belum tentu, mbakayu. Baru semalam aku teringat bahwa orang yang pandai mempergunakan racun, tentu juga memiliki obat penawarnya. Aku yakin dua orang itu sudah makan obat penawar ketika mereka kuuji untuk makan singkong beracun itu. Kecurigaanku semakin kuat ketika aku melihat bahwa jendela kamarku tidak terpalang, hanya ditutup begitu saja sehingga mudah dibuka dari luar. Karena itu, aku telah siap siaga sehingga ketika mereka berdua memasuki kamar lewat jendela dan menyerang dengan senjata ke pembaringan, aku sudah meninggalkan pembaringan itu dan menghadang mereka di luar jendela. Maka terjadilah perkelahian itu.”

“Ih, mengerikan sekali! Kalau diingat bahwa selama berbulan ini kami memelihara dua orang pembunuh ditengah-tengah akmi!” kata Winarsih.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Kukira anak mas Aji betul. Mereka itu sengaja diselundupkan ke sini hanya untuk memata-matai aku. Mereka masih mengharapkan aku mau bekerja sama dengan mereka.

Baru setelah dua orang mata-mata itu melihat aku dan anak mas Aji bertekad untuk menentang mereka, maka dua orang itu berusaha untuk membunuh,” kata Ki Sumali. “Sayang sekali kita tidak dapat menangkap mereka, anak mas Aji. Kalau mereka dapat ditangkap tentu kita dapat memaksa mereka mengaku siapa yang mengirim mereka ke sini.”

“Aku memang tidak tega melukai mereka, paman.

Akan tetapi agaknya tak dapat diragukan lagi bahwa mereka berdua itu pasti ada hubungan dengan Gerombolan Gagak Rodra. Menurut apa yang paman ceritakan, Gerombolan Gagak Rodra memang mempunyai dendam permusuhan dengan paman. Pertama tentu saja ketika dahulu mereka menyerbu dusun ini dan paman memusuhi mereka dan kedua mungkin karena mereka itu menentang Mataram padahal paman bersikap setia kepada Mataram.”

“Kurasa pendapatmu itu benar, anak mas Aji. Sekarang fajar hampir menyingsing. Sebaiknya kita bersiap-siap. Anak-anak sudah kupesan untuk berkumpul di luar dusun dan setelah matahari terbit, kita berangkat.” kata Ki Sumali.

“Baiklah, paman.”

Winarsih lalu sibuk di dapur mempersiapkan sarapan pagi agar sebelum berangkat, kedua orang itu dapat makan lebih dulu. Setelah sarapan, Ki Sumali mengajak Winarsih pergi ke rumah kepala dusun Loano. Dia menitipkan isterinya di rumah kepala dusun itu agar isterinya aman selagi dia pergi bersama Aji.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Setelah menitipkan isterinya, Ki Sumali lalu mengajak Aji berangkat, Di luar dusun telah berkumpul kurang lebih lima puluh orang pemuda. Mereka telah mempersiapkan diri, membawa senjata tajam apa saja yang mereka miliki. Mereka semua sudah siap dan bertekad untuk bertempur melawan para gerombolan orang jahat itu.

Gerombolan Gagak Rodra mempunyai sebuah

perkampungan di lembah Sungai Bogawanta. Perkampungan yang khusus dihuni para anggauta gerombolan ini terpencil dari dusun-dusun lain dan menjadi sarang gerombolan itu. Kurang lebuh limapuluh orang anak buah gerombolan tinggal di perkampungan itu dan anak istri merekapun tinggal di situ sehingga seluruh penghuni perkampungan itu berjumlah hampir dua ratus orang.

Pada pagi hari itu, pagi-pagi sekali perkampungan Gerombolan Gagak Rodra kedatangan seorang tamu istimewa.

Tamu itu seorang wanita cantik yang cantik jelita. Usianya tampak masih jauh lebih muda walaupun usianya sudah tiga puluh tahun. Rambutnya panjang hitam ngandan-andan (berombak) sampai ke punggung dan dibiarkan terurai.

Pakaiannya mewah sekali. Wajahnya yang berbentuk bulat itu memang ayu manis dengan mata lebar dan hidung mancung.

Mulutnya memiliki bibir yang bentuknya indah dan menantang, menggairahkan hati setiap orang pria yang melihatnya. Mata dan mulutnya mempunyai daya tarik yang kuat sekali, mulut yang selalu tersenyum manis dan mata jeli yang dapat mengerling dengan genit. Tubuhnya yang berkulit putih mulus itupun ramping dan padat.

Akan tetapi. kedatangan wanita ayu ini ternyata disambut penuh kehormatan oleh dua orang pimpinan Gagak

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Rodra, yaitu Ki Blekok Ireng dan Ki Jalak Uren. Bagi anak buah Gagak rodra pun, wanita

ini sudah amat dikenalnya juga ditakutinya. mereka semua tahu bahwa wanita itu adalah seorang yang sakti mandraguna dan berwatak kejam sekali.

Kalau marah, siapa saja akan dibunuhnya dengan darah dingin.

Dan wanita itupun oleh mereka dianggap sebagai seorang iblis betina. Walaupun cantik menarik, tak seorangpun diantara para anggauta Gagak Rodra yang kasar itu berani bersikap kurang ajar. Bahkan begitu wanita itu muncul, para ibu yang menyusui anak-anak segera menyembunyikan anak mereka karena mereka tahu bahwa wanita cantik itu mempunyai kebiasaan seperti iblis sendiri, yaitu suka menghisap darah anak-anak sampai habis!

Kita sudah mengenal wanita itu. Ia adalah Nyi Maya Dewi, datuk wanita dari daerah Parahiyangan yang mempelajari ilmu sesat. Di dunia hitam, yaitu dunianya para penjahat, Nyi Maya Dewi dikenal baik dan ditakuti. Semua orang menghormatinya karena takut. Maka, ketika wanita itu muncul di perkampungan Gerombolan Gagak Rodra, ia disambut dengan penuh penghormatan oleh Blekok Ireng dan Jalak Uren, dua orang pimpinan gerombolan Gagak Rodra.

“Selamat datang di perkampungan kami, Nyi Maya Dewi yang kami hormati. Apakah kiranya yang dapat kami lakukan untuk andika?” Tanya Blekok Ireng setelah mempersilakan wanita itu mengambil tempat duduk. mereka berdua, ditemani oleh Jalak Uren, duduk dipendopo rumah besar yang menjadi tempat tinggal kedua orang pimpinan gerombolan itu.

“Ki Blekok Ireng dan Jalak Uren, kalian berdua adalah pimpinan Gagak Rodra dan kalian berdualah yang bertanggung

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

jawab atas kemajuan di daerah Kedu dan disepanjang Kali Bogawanta. Nah, laporkan kepadaku bagaimana kemajuan usaha kalian.”

Dua orang pimpinan Gagak Rodra itu saling pandang dengan heran. Mereka memang mengenal datuk wanita ini sebagai seorang tokoh besar yang ditakuti dan dihormati. Akan tetapi itu bukan berarti bahwa datuk wanita itu menjadi pemimpin mereka, bahkan mereka tidak merasa pernah menjadi anak buah Nyi Maya Dewi. bagaimana sekarang tiba-tiba wanita itu minta mereka memberi laporan? Tentang kemajuan usaha apakah?

“Maafkan kami, Nyi Maya Dewi. sesungguhnya kami masih belum

mengerti apa

yang andika

maksudkan.

Laporan

apakah yang

harus kami

berikan?

kemajuan

dalam usaha

apakah?”

“Hemmm, aku

lupa bahwa

kalian belum

mengenal benar siapa aku. Lihatlah ini. kenalkah kalian dengan ini?” Wanita itu mengeluarkan sebuah uang emas yang bergambar sepasang singa. Melihat itu, dua orang pemimpin

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Gerombolan Gagak Rodra itu terbelalak, lalu cepat mereka bangkit berdiri dan memberi hormat dengan menyembah kepada Nyi Maya Dewi.

“Mohon maaf karena kami tidak mengetahui maka kami menyambut andika yang ternyata adalah seorang diantara para pengawas yang mendapat kekuasaan dari Jenderal Kumpeni di Batavia. selama ini, yang menjadi pengawas dan memberi prtunjuk kepada kami adalah Aki somad di Nusa Kambangan.”

“Aku mengenal Aki Somad dan pagi ini diapun akan datang kesini karena sudah kuundang dia untuk datang. Aku membawa pesan khusus dari Tuan Jenderal Kumpeni sendiri untuknya. Nah, sekarang cepat kalian memberi laporan.

Apakah kalian sudah berhasil membujuk para pamong praja di daerah Kedu dan di sepanjang Kali Bogawanta, khususnya di Loano?”

“Kami telah berusaha keras, Nyi Maya Dewi. Akan tetapi hasilnya belum memuaskan. mereka itu kebanyakan takut dan setia kepada Sultan Agung di Mataram, terutama sekali karena mereka itu terpengaruh oleh seorang pendekar yang dihormati di Loano.”

“Hemmm, seorang pendekar menjadi penghalang?

siapakah dia?” Tanya Nyi Maya Dewi penasaran.

“Namanya Ki Sumali, seorang yang sakti mandraguna.”

“Ahh, lalu apa kerjanya Aki Somad? Apakah dia tidak mampu menanggulangi orang itu?”

“Aki Somad sudah berusaha membujuk Ki Sumali untuk diajak bekerja sama, akan tetapi tidak berhasil. Bahkan dia lalu mengutus kami untuk bertindak menculik isteri Ki Sumali.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Bagus siasat itu untuk memaksa dia tunduk. Lalu bagaimana hasilnya?”

“Kami sedang sial. Kami telah berhasil menculik wanita itu, akan tetapi kami bertemu seorang pemuda yang digdaya dan pemuda itu menggagalkan penculikan kami dan menolong wanita itu.”

“Tolol benar kalian.” Nyi Maya Dewi mamaki.

“Akan tetapi kami tidak putus harapan dan kami masih mempunyai cara lain untuk menundukkan dia atau kalau perlu membunuh dia sekeluarga agar tidak menjadi penghalang bagi kami.”

“Bagaimana caranya?”

“Kami tidak kekurangan akal, Nyi Maya Dewi!” kata Ki Blekok Ireng dengan nada suara bangga.

“Benar, Nyi Maya Dewi. Kami tanggung Ki Sumali akan mampus di tangan kami!” sambung Ki Jalak Uren untuk menghibur karena kegagalan usaha mereka.

“Hemm, bagaimana akal itu? Cepat katakan!”

“Jauh hari sebelumnya, sudah beberapa bulan ini kami berhasil menyelundupkan dua orang yang kini diterima menjadi pembantu-pembantu rumah tangga Ki Sumali. Mereka telah dipercaya dan melalui kedua orang pembantu itu kami akan dapat mencelakai Ki Sumali.”

“Bagus! Sungguh bagus sekali akal itu. Kalau siasat kalian ini berhasil, aku akan mencatat jasa kalian!” kata Nyi Maya Dewi girang.

Tiba-tiba terdengar suara dua orang berlari-lari masuk ke dalam ruangan itu. Mereka itu bukan lain adalah laki-laki dan wanita yang mengaku bernama Pak Karto dan Mbok Ginah pelayan rumah Ki Sumali!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Eh, kalian bardo dan Sumi, kalian sudah datang?

Bagaimana dengan tugas kalian, sudah beres dan berhasil baik, bukan?” tegur Ki Blekok Ireng.

“Wah, celaka, Kakang Blekok ireng, celaka sekali ......

!!”, kata Karto alias Bardo.

“Celaka bagaimana? Hayo kalian katakan, celaka bagaimana?” Ki Blekok Ireng membentak, alisnya berkerut marah.

“kami telah gagal ...... !” kata pula Mbok Ginah alias Sumi.

“Keparat! Kalian layak dihukum!” bentak Ki Blekok ireng dan dia sudah melangkah maju hendak memukul dua orang pembantunya itu.

“Tahan! Jangan pukul dulu. Biarkan mereka

menceritakan mengapa mereka sampai gagal!” tiba-tiba Nyi Maya Dewi berseru dan Ki Blekok Ireng menahan diri lalu duduk kembali. Dua orang pembantu itu berlutut di atas lantai, tampak ketakutan.

“Kau dengan itu? Bardo, cepat seritakan apa yang terjadi!” kata Ki blekok Ireng.

“Ceritakan sejujurnya bagaimana kalian sampai gagal, Kakang Bardo, agar hukumanmu ringan.” Ki Jalak Uren ikut bicara.

“Begini kejadiannya. Kami berdua melihat Winarsih pulang dalam keadaan selamat diantar

seorang pemuda. kami tahu bahwa usaha kita menculiknya berarti telah gagal. Kami mengintai dan mendengar percakapan antara Ki Sumali dan pemuda penolong itu. Rupanya mereka hendak membongkar rahasia kita membantu Kumpeni dan hendak menentang kita.

Karena itu, kami melaksanakan rencana selanjutnya, yaitu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

meracuni mereka. Kami telah mencampurkan racun ke dalam singkong rebus dan menghidangkannya kepada mereka. Akan tetapi, lagi-lagi pemuda itu yang menggagalkan usaha kami itu.

bahkan pemuda itu mengetahui bahwa singkong rebus itu beracun! Dia minta kepada kami untuk memakannya. Kami tahu bahwa dia curiga kepada kami dan hendak menguji kami.

Karena kami sudah menelan obat penawar, kami siap memakannya. Akan tetapi pemuda itu mencegah kami memakannya. Agaknya kesediaan kami makan singkong itu menghilangkan kecurigaannya. Akan tetapi kami menganggap pemuda itu berbahaya sekali. Maka kami melakukan usaha terakhir. Jauh lewat tengah malam tadi, sebelum fajar, kami berdua memasuki kamar pemuda itu dengan niat membunuhnya. Akan tetapi ketika kami menyerang pembaringan, ternyata pembaringan itu kosong dan ketika kami keluar, pemuda itu sudah menghadang di luar kamar! Kami berdua menyerangnya, akan tetapi dia benar-benar sakti mandraguna. Kami berdua yang bersenjata tidak mampu mengalahkan dia yang bertangan kosong. Karena Ki Sumali terbangun, kami berdua lalu melarikan diri dan cepat lari ke sini.”

“Nanti dulu” kata Nyi Maya Dewi. “Pemuda yang sakti mandraguna itu, siapakah dia? Bagaimana orangnya?’

Bardo dan Sumi tentu saja sudah mengenal Nyi Maya Dewi, maka Bardo menjawab, “Dia masih muda sekali, jangkung tegap, wajahnya tampan dan pakaiannya sederhana.”

“Namanya! Siapa namanya?” Tanya datuk wanita itu.

“Kami tidak tahu, akan tetapi kami dengar Ki Sumali menyebut dia anak mas Aji, dan Winarsih menyebutnya Dimas Aji.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ahhh ...... dia kiranya?” Nyi Maya Dewi berseru kaget. Tringatlah ia akan pengalaman di pantai Laut Kidul, ketika ia menculik dua orang bocah yang dianggapnya berdarah bersih untuk dijadikan korbannya. Anak-anak itu diselamatkan oleh seorang pemuda yang sakti mandraguna.

Tentu pemuda itu yang kini menolong Ki Sumali! Siapa lagi kalau bukan pemuda itu?

“Andika sudah mengenal pemuda itu?” Ki Blekok ireng bertanya.

“Mungkin. Bagaimanapun juga, kita harus bersiap siaga. Alangkah baiknya kalau sekarang Aki Somad sudah berada di sini agar kedudukan kita lebih kuat.”

“Kakang Blekok Ireng, kita memang harus bersiap siaga. Ki Sumali semalam telah mengumpulkan pemuda-pemuda Loano dan agaknya dia hendak menyerbu ke sini.”

kata Bardo.

“Benarkah? Ah. kalau begitu, cepat siapkan kawan-kawan. Kita semua harus menjaga di luar perkampungan agar mereka tidak sampai menyerbu ke dalam untuk melindungi keluarga kita!” kata Blekok Ireng.

Ki Blekok Ireng dan Ki Jalak Uren segera

mengumpulkan semua anak buahnya, berjumlah lima puluh orang lebih dan mereka semua menghadang di depan perkampungan dengan senjata di tangan, siap bertempur. Hati kedua orang pimpinan gerombolan Gagak Rodra ini menjadi agak tenang karena di situ terdapat Nyi Maya Dewi yang dapat mereka andalkan.

-o0-dwkz~budi-0o-

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Matahari telah naik tinggi ketika rombongan pemuda Loano yang dipimpin oleh ki sumali tiba di luar perkampungan gerombolan Gagak rodra. Para pemuda itu sudah dipesan oleh Ki Sumali agar jangan bertindak sembrono dan tidak melakukan penyerangan sebelum diperintah. Pesan ini sesuai dengan permintaan Aji yang tidak menghendaki terjadi pertempuran besar-besaran yang menjatuhkan banyak korban di kedua pihak. Kalau mungkin, dia hendak menyadarkan Gerombolan Gagak Rodra itu. Yang perlu ditundukkan adalah para pemimpinnya, karena kalau para pemimpinnya sudah dapat ditundukkan, tentu anak buahnya mudah di atur.

Ki Sumali dan Aji berjalan di depan rombongan pemuda itu dan setelah berhadapan dengan gerombolan itu di depan perkampungan, mereka berhenti dan saling pandang. Ki Sumali melihat dua orang pimpinan Gagak Rodra berdiri dengan sikap angkuh dan di sebelahnya berdiri seorang wanita cantik. Juga dia melihat Pak Karto dan Mbok Ginah berdiri di depan. Ini membuktikan bahwa dugaannya benar. Dua orang itu memang diselundupkan oleh Gagak Rodra untuk menjadi pembantu di rumahnya, tentu untuk memata-matai dan kemudian berusaha membunuhnya. Ki Sumali menjadi marah sekali. Dia belum pernah berhadapan langsung dengan Ki Blekok Ireng dan Ki Jalak Uren, akan tetapi dia sudah pernah mendengar nama dua orang pimpinan Gagak Rodra ini dan dapat menduga bahwa tentu dua orang laki-laki yang tampak gagah itu yang menjadi pimpinan Gagak Rodra.

Sementara itu, Aji mengenal dua orang kepala gerombolan yang pernah bentrok dengannya itu. Dan diapun diam-diam terkejut melihat Nyi Maya Dewi berada di situ, berdiri di pihak gerombolan Gagak Rodra, Juga dia melihat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Mbok Ginah dan Pak Karto di sana. Akan tetapi Aji bersikap tenang dan membiarkan Ki Sumali yang berhadapan dan bicara dengan mereka.

Di lain pihak, Ki Blekok Ireng dan Ki Jalak Uren juga terkejut ketika mereka mengenal Aji. Mereka sudah merasakan betapa saktinya pemuda ini. akan tetapi kehadiran Nyi Maya dewi di situ membesarkan hati mereka dan mereka bersikap congkak. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa pada saat itu, Nyi Maya Dewi juga terkejut sekali. Tentu saja ia mengenal Aji, akan tetapi ia diam saja dan diam-diam memutar otaknya mencari akal untuk dapat mengatasi pemuda yang sakti mandraguna itu.

Blekok Ireng melangkah maju menghadapi Ki Sumali dan dengan sikap congkak, bertolak

pinggang dan berkata.

“Kalau tidak keliru, andika tentu Ki Sumali dari Loano. Apa kehendakmu mengajak puluhan orang dan datang ke perkampungan kami?”

Ki Sumali memandang kepada dua orang laki-laki bertubuh tinggi itu, kemudian menjawab. “Tidak salah lagi kiranya, kalian berdua tentu yang bernama Blekok Ireng dan Jalak Uren, pimpinan gerombolan Gagak Rodra!”

“Tidak salah dugaanmu, aku adalah Ki Blekok Ireng dan ini adalah Ki Jalak Uren. Kami pimpinan Perkumpulan Gagak Rodra. Heh, Ki Sumali, apa kehendakmu datang ke perkampungan kami?”

Ki Sumali tersenyum mengejek. “Perlukah kalian bertanya lagi? Mengapa kalian masih berpura-pura tidak mengerti? Kalian telah mencoba untuk menculik isteriku Winarsih. Kemudian kalian menyelundupkan dua orang hina yang mengaku Karto dan Ginah itu untuk mencoba membunuh

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kami, dan kini kalian masih bertanya apa maksudku datang ke sini? Kalian bukan laki-laki sejati, mempergunakan cara yang curang dan pengecut. Kalau kalian memang hendak memusuhi aku, sekarang aku datang untuk menantang kalian bertanding seperti laki-laki jantan!”

“Ki Sumali manusia sombong! Sikapmu yang sombong itu yang memancing permusuhan. Kalau engkau menuruti kehendak Aki Somad, tentu kami tidak akan memusuhimu dan kita dapat bekerja sama dan sama-sama hidup mulia dan senang. Apa yang kami lakukan kepadamu itu adalah sesuai dengan perintah Aki Somad. Oleh karena itu, kalau engkau hendak bertanya tentang itu, tanyailah saja kepada Aki Somad!”

“Hemm, tak salah dugaanku. Kalian gerombolan Gagak Rodra juga sudah menjadi antek antek Belanda! hei orang-orang Gagak Rodra, tidak malukah kalian? Lupakah kalian bahwa kalian adalah orang-orang Jawa dan tinggal di Nusa Jawa? Apakah kalian begitu hina untuk mengkhianati bangsa sendiri, hendak menjual tanah air kepada bangsa Belanda?

Sadarlah kalian, orang-orang lembah Kali Bogawanta dan mari kita membantu Mataram untuk menentang Kumpeni Belanda!”

Blekok Ireng marah sekali, khawatir kalau di antara anak buahnya ada yang terpengaruh. “Tutup mulutmu, Ki Sumali! Engkaulah yang tidak tahu malu! Engkau yang sudah menjadi antek Sultan Agung yang telah menindas dan menaklukkan daerah kami. Kami akan selalu menentang Mataram yang angkara murka dan Kumpeni Belanda hanya membantu kami!”

“Sudahlah, Blekok Ireng. tidak perlu banyak cakap lagi.

kedatanganku ini untuk membuat perhitungan karena kalian

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

telah berusaha menculik isteriku, kemudian berusaha membunuh kami. Aku tantang engkau untuk bertanding satu lawan satu sebagai seorang jantan. Kalau engkau tidak berani, jangan banyak cakap lagi. Engkau harus membubarkan gerombolan Gagak Rodra dan tidak lagi membantu Kumpeni Belanda atau aku dan kawan-kawan akan membasmi kalian semua!”

Merah muka kedua orang pimpinan Gagak Rodra. Jalak uren melompat ke depan sambil menghunus sebatang klewang (semacam golok) yang berkilauan saking tajamnya.

“Ki Sumali, akulah yang hendak melawanmu!’

Akan tetapi Blekok Ireng juga melompat ke sisi Jalak Uren dan berkata. “Ki Sumali, kami sebagai pimpinan Gagak Rodra menyambut tantanganmu, tentu saja kalau engkau berani melawan kami berdua!” berkata demikian, Blekok Ireng juga mencabut senjatanya, sebatang pedang besar panjang yang berkilauan tajam.

Ki Sumali mengerling kepada Aji dan melihat pemuda itu mengangguk, dia tersenyum dan melangkah maju menghadapi dua orang pimpinan Gagak rodra itu. Aji sudah pernah bertanding melawan dua orang ketua gerombolan itu, dan diapun pernah bertanding melawan Ki Sumali maka dia dapat menilai kepandaian masing-masing dan merasa yakin bahwa Ki Sumali mampu menandingi pengeroyokan dua orang itu.

Anak buah kedua pihak hanya menonton dan siap siaga menanti perintah. Aji berdiri menonton dengan sikap tenang namun waspada. Dia tahu bahwa wanita cantik yang berdiri di sana itu merupakan seorang yang amat berbahaya, curang dan juga kejam sekali. Di lain pihak, Nyi Maya Dewi juga hanya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

berdiri menonton. Baginya, ia tidak perduli apakah pihak Gagak Rodra akan kalah atau menang karena mereka itu bukan anak buahnya. Mereka itu hanya antek-antek kecil saja. Akan tetapi kehadiran Aji di situ membuat perasaan hatinya tidak enak. Ia memandang pemuda itu dengan penasaran dan juga membencinya karena ia pernah dikalahkan. akan tetapi ia juga merasa agak jerih di samping kagum. Kalau saja ia dapat memiliki seorang kekasih sesakti pemuda itu, masih amat muda dan tampan lagi, hatinya akan merasa puas! Ia berdiri menonton dengan sikap yang tampaknya tenang, namun dalam hatinya ia sedang mencari-cari cara untuk menghadapi pemuda itu, atau mungkin mengalahkannya, bahkan lebih baik lagi kalau ia dapat menarik pemuda itu menjadi sahabatnya, bukan musuhnya!

Melihat dua orang lawannya sudah menghunus parang dan pedang, Ki sumali tidak mau bersikap sembrono dan kedua tangannya bergerak ke arah pinggang dan di lain saat tangan kanannya sudah mencabut sebatang keris yang berlekuk-lekuk panjang seperti seekor ular dan berwarna hitam. Itulah keris pusaka Kyai Sarpo Langking (Ular hitam) dan tangan kirinya memegang sebatang suling dari bambu, akan tetapi berada di tangan Ki Sumali, benda lemah itu dapat menjadi senjata yang ampuh sekali dan hal ini sudah dibuktikan oleh Aji ketika dia bertanding melawan pendekar Loano itu.

“Blekok Ireng dan Jalak Uren, aku sudah siap. Kalian mulailah!” tantang Ki Sumali sambil menyilangkan keris dan suling di depan dadanya. Sikapnya tenang namun waspada dan dia tampak gagah sekali.

Dua oang pemimpin Gagak Rodra itu juga bukan orang lemah. meraka berdua sudah terkenal digdaya, apalagi kini

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

keduanya maju bersama. mereka menggeser kaki, perlahan-lahan Ki Blekok ireng menggeser ke sebelah kanan Ki Sumali, sedangkan Ki Jalak Uren menggeser ke sebelah kirinya.

Mereka hendak mengepung lawan itu dari kanan kiri.

Tiba-tiba Jalak Uren membentak dari sebelah kiri.

“Haaahhh ...... !!” Bentakannya itu disusul menyambarnya senjata klewang yang berkilauan tajam itu ke arah leher Ki Sumali. Klewang itu tajam bukan main. Para anggota Gagak Rodra melihat sendiri betapa klewang itu mampu mencukur bersih brewok muka Ki Jalak Uren. Kalau sudah dapat dipakai mencukur brewok, dapat dibayangkan tajamnya klewang ini.

Sekali babat saja, leher tentu akan putus! Juga sabetan itu mengandung tenaga yang amat kuat. Buktinya ketika disabetkan, klewang itu mengeluarkan bunyi berdesing.

Namun dengan gerakan yang ringan dan lincah, Ki Sumali sudah merendahkan tubuhnya sehingga sabetan klewang itu lewat di atas kepalanya. akan tetapi pada detik berikutnya pedang yang runcing di tangan Blekok Ireng sudah meluncur dan menusuk ke arah dadanya. ki sumali mengangkat lagi tubuhnya dan menggerakkan keris di tagan kanan dengan gerakan memutar untuk menangkis tusukan pedang sambil mengerahkan tenaganya.

“Trangggg ....!” Pedang itu terpental tertangkis keris dan tampak bunga api berpijar ketika dua senjata itu beradu.

Blekok ireng terkejut karena pertemuan dua buah senjata itu membuat telapak tangannya yang memegang pedang menjadi panas dan pedang itu terpental seperti bertemu dengan benda keras yang kuat sekali.

Dua orang Pimpinan Gagak Rodra itu menjadi penasaran sekali ketika serangan pertama mereka gagal.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Hoosssss .... !” Kembali klewang menyambar ganas, kini menyerampang ke arah kaki Ki Sumali. Jalak Uren menyerang sambil berjongkok. Ki Sumali melompat ke atas sehingga serampangan klewang itu menyambar lewat di bawah kedua kakinya. Pada saat itu, pedang di tangan Blekok Ireng sudah menyambar lagi, kini menyerang dengan bacokan dari atas ke bawah mengarah kepala.

“Hyaaaatttt .... !” Blekok Ireng mengeluarkan teriakan nyaring ketika pedangnya membacok. Namun dengan gerakan gesit sekali tubuh Ki Sumali yang masih belum menginjak tanah itu bergerak ke samping lalu berjungkir balik.

Dia sudah dapat menghindarkan diri dari bacokan pedang itu.

Dua orang lawannya menjadi semakin penasaran.

mereka mendesak terus. Sampai enam tujuh kali Ki Sumali selalu mengelak atau mengakis sambil mempelajari gerakan dua orang pengeroyoknya. Setelah mulai mengenal dasar gerakan dua orang pengeroyoknya, mulailah Ki Sumali melakukan serangan pembalasan. Namun sepasang senjatanya terlalu pendek dibandingkan senjata kedua orang pengeroyoknya yang lebih panjang.

Ketika klewang dan pedang itu membacok dari kanan kiri, keduanya mengarah kepalanya, Ki Sumali cepat menyambut dengan keris dan sulingnya sambil mengerahkan tenaganya.

“Trakkk!” Empat senjata bertemu dan seperti melekat dan pada saat itu, tubuh Ki Sumali melompat, kedua kakinya mencuat ke kanan kiri menendang ke arah dada lawan.

“Bukk! Bukk!” Tepat sekali kedua kaki Ki Sumali menghantam dada Blekok Ireng dan Jalak

Uren. Dua orang itu terjengkang dan terbanting roboh. Akan tetapi dua orang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pimpinan Gagak Rodra itu memiliki tubuh yang kuat juga.

Tendangan itu tidak membuat mereka terluka. Mereka segera bangkit kembali dan melakukan pengeroyokan dengan lebih ganas. Ki Sumali mengandalkan kecepatan gerakan untuk menyambut kedua orang pengeroyoknya dan membalas serangan mereka. Serang menyerang terjadi dengan serunya.

Aji menonton dengan hati tenang. Dia dapat melihat bahwa Ki Sumali tidak akan kalah menghadapi pengeroyokan dua orang itu. Karena menonton perkelahian itu dengan penuh perhatian, Aji tidak tahu bahwa sejak tadi Nyi Maya Dewi sudah tidak menonton pertandingan itu, melainkan mencurahkan perhatian kepadanya. Wanita itu agaknya juga dapat melihat bahwa kedua orang pimpinan Gagak Rodra itu sukar sekali akan dapat keluar sebagai pemenang. Maka ia mengalihkan perhatian sepenuhnya kepada Aji. Biarpun Ki Sumali cukup sakti, namun ia masih merasa yakin bahwa ia akan mampu mengalahkan pendekar Loano itu. Yang berbahaya baginya adalah pemuda sederhana itu. Maka ia harus dapat mendahuluinya, sebelum kedua orang pimpinan Gagak Rodra kalah. Karena kalau kedua orang itu sudah kalah, kedudukannya menjadi sulit dan berat sekali kalau ia harus melawan Ki Sumali dan Lindu Aji.

Selagi perhatian Aji tertarik kepada pertandingan itu, Nyi Maya Dewi sejak tadi diam-diam telah menghimpun seluruh tenaga batinnya, mulutnya berkemak kemik membaca mantera dan ia mengerahkan aji pengasihan yang disebut Aji Pelet Mimi-mintuno. Setelah merasa bahwa kekuatan aji pengasiham itu sudah mencapai puncak kekuatannya, ia lalu melangkah perlahan menghampiri Aji. Setelah berdiri dalam jarak kurang lebih empat meter di sebelah kiri pemuda itu, ia

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

lalu memasang aji pengasihan itu, suaranya merdu merayu ketika ia berkata lirih namun mengandung getaran aneh dan cukup keras untuk terdengar oleh Aji yang berdiri dekat.

“Aji, wong bagus! Inilah aku jodohmu! Kita sehidup semati, atut runtut berkasih-kasihan seperti Mimi dan Mintuno!

Ke sinilah, sayang, aku rindu kepadamu.”

Aji menoleh dan dalam pandangan matanya, wanita itu tampak ayu manis, cantik jelita seperti seorang dewi kahyangan. Mata itu demikian jeli indah, sinarnya sayu lembut setengah terpejam mengandung gairah membangkitkan rangsangan berahi, hidung kecil mancung itu cupingnya bergerak-gerak lembut mengembang kempis, mulut itu sedikit ternganga, sepasang bibir yang tipis, penuh, lembut dan merah membasah itu seperti terengah, merekah menantang. Tubuh yang ramping padat, mengkal lembut itu seolah menuntut untuk didekap dan dibelai.

-o0-dwkz~budi-0o-

JILID X

ji belum pernah merasa tertarik oleh kecantikan wanita, kecuali ketika dia bertemu dengan Ratu A Wandansari yang membuatnya kagum namun penuh hormat, sekali ini merasa tersedot oleh daya tarik yang luar biasa, Baru sekali ini selama hidupnya dia mengalami berkobarnya gairah berahi dalam dirinya dan dengan sendirinya kedua kakinya melangkah, memenuhi panggilan wanita itu! Pengalaman yang baru sekali dirasakannya itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

membuat Aji terkejut dan segera dia menyadari bahwa hal ini adalah tidak wajar! Kesadaran sekilat ini bagaikan sinar menyambarnya dan otomatis dia sudah tenggelam dalam Aji Tirta Bantala yang dia dapatkan dari mendiang Ki Tejobudi.

matanya terpejam, bibirnya bergerak-gerak dan dengan suara berbisik dia menyebut, “Allah .... Allah .... Allah .... “

Pada saat itu, berhentilah semua nafsu hati akal dan pikiran yang tadi mencengkeramnya dan dia merasa dirinya tenang dan bersih kembali. Ketika dia membuka mata memandang ke arah Nyi Maya Dewi yang berdiri dalam jarak tiga meter darinya itu, dia melihat wajah yang tetap cantik akan tetapi mengerikan! Mata itu mencorong penuh nafsu, mulut yang indah bentuknya itu menyeringai sehingga tampak kejam mengerikan1

“Ya ampun, Gusti .... !” aji berbisik lirih dan kakinya bergerak mundur beberapa langkah menjauhi wanita itu.

Nyi Maya Dewi yang tadinya merasa girang dan hampir yakin bahwa aji pengasihan Pelet Mimi Mintuno yang dikerahkan itu tentu berhasil, menjadi terkejut dan kecewa marah melihat pemuda itu sadar kembali. Ia tahu bahwa pengaruh aji pengasihannya itu telah gagal. dengan marah sekali ia mengeluarkan segenggam daun sirih dan setelah berkemak kemik membaca mantera ia berseru, “Aji, mampuslah engkau diserang barisan ularku!” dan ia lalu membanting segenggam daun sirih itu ke atas tanah. Seruan itu terdengar pula oleh para pemuda Loano yang menonton dan mereka terbelalak keheranan dan ngeri melihat betapa daun-daun yang dibanting wanita cantik itu benar-benar telah berubah menjadi banyak ular weling yang merayap ke arah Aji dengan sikap buas! Para pemuda Loano ini tadi melihat betapa

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

wanita itu seperti merayu Aji. Akan tetapi mereka tidak tahu apa yang terjadi. Hanya melihat pemuda yang dirayu itu maju beberapa langkah, lalu berhenti dan mundur lagi. Akan tetapi kini melihat serangan aneh itu mereka menjadi jerih dan mengkhawatirkan keselamatan pemuda itu. Juga hati mereka merasa takut menghadapi serangan sihir yang mengubah daun-daun menjadi ular-ular weling itu. Mereka semua mengenal ular yang amat berbahaya itu. Sekali tergigit, orang akan tewas seketika!

Namun Aji yang diancam serangan puluhan ekor ular weling itu tampak tenang saja. Dia berjongkok mengambil segenggam tanah dan dilontarkannya tanah itu ke arah ular-ular yang merayap menuju kakinya.

“Demi Allah, kembalilah kepada kodratmu!”

Begitu disambar tanah yang dilontarkan ke arah ular-ular itu, tampak asap mengepul dan ular-ular jadi-jadian itupun kembali dalam ujud semula, yaitu beberapa helai daun sirih yang berserakan di atas tanah! Melihat ini, para pemuda Loano bertepuk tangan dan bersorak. Sebaliknya, para anak buah Gagak Rodra yang tadinya sudah merasa girang, mengerutkan alis mereka.

Nyi Maya Dewi menjadi semakin marah. Tepuk tangan dan sorak sorai itu terdengar oleh telinganya bagaikan suara yang mengejeknya. Ia merangkap kedua tangan itu ke atas, lalu sambil membaca mantera ia menurunkan kedua tangan masih dalam sembah dan tiba-tiba ia mengeluarkan teriakan melengking dan panjang, kedua tangan itu dikembangkan ke arah puluhan orang pemuda Loano. Tiba-tiba dari kedua telapak tangannya itu muncul asap hitam yang tebal bergulung-

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

gulung, seperti hidup asap itu melayang ke arah puluhan orang pemuda Loano!

Tentu saja puluhan orang pemuda Loano itu menjadi gentar dan panik. Mereka bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Hendak maju mereka takut. Kalau melarikan diri mereka malu. Akan tetapi pada saat itu, tampak bayangan berkelebat dan Aji sudah melompat ke depan kelompok pemuda Loano itu. Dia menyambut datangnya asap hitam itu dengan dorongan kedua telapak tangannya sambil mengerahkan tenaga Surya Chandra.

“Wuuussss .... !” dari dorongan ini muncul tenaga dahsyat seperti angin yang menerpa gulungan asap hitam itu.

Asap hitam itu seperti hidup. Diterjang tenaga dahsyat itu asap membalik, bergulung-gulung seperti bingung, seperti naga yang ketakutan, kemudian asap itu terbang kembali ke arah kedua telapak tangan Nyi Maya Dewi!

Melihat betapa berbagai penyerangannya dengan ilmu sihir dapat dipunahkan Aji, Nyi Maya Dewi memuncak kemarahannya.

“Bocah sombong, aku bersumpah untuk

membunuhmu!” teriaknya dan ia menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya. Tampak asap mengepul di antara kedua telapak tangannya berubah merah seperti berlepotan darah!

Inilah Aji Telapak Ludiro yang didapatkannya dengan latihan yang amat keji, yaitu menghisap darah anak-anak yang masih murni lahir batinnya! Kedua telapak tangan yang merah ini mengandung hawa pukulan beracun yang amat jahat. Semenjak menguasai ilmu sesat ini, belum pernah Nyi Maya Dewi mempergunakannya dalam perkelahian. Akan tetapi beberapa

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

ekor kerbau dan sapi telah menjadi korbannya, tewas seketika begitu terkena tamparan tangannya!

Aji tidak mengenal ilmu itu, akan tetapi dia dapat menduga bahwa lawannya tentu mempergunakan aji pukulan yang ampuh. maka diapun bersikap waspada.

“Mampuslah!” Wanita itu berteriak dan menerjang maju, tangan kirinya menampar. terdengar suara berdesir dan saking cepatnya tangan itu bergerak, yang tampak hanya

sinar kemerahan menyambar ke arah kepala Aji. Akan tetapi pemuda itu sudah memainkan ilmu silat Wanara Sakti. Dengan mudahnya dia mengelak. Ketika tangan kanan yang merah itu menyambar dari lain jurusan, diapun sudah cepat melompat dan mengelak. Wanita itu semakin penasaran dan terus mendesak, namun tubuh Aji dengan cepatnya berloncatan ke sana sini, kadang-kadang melompat dan jungkir balik, namun semua serangan wanita itu hanya mengenai tempat kosong. Aji sendiri belum mau membalas karena bagaimanapun juga, dia tidak ingin memukul orang, apa lagi orang yang dilawannya itu adalah seorang wanita. Rasanya tidak pantas memukul seorang wanita!

Sementara itu perkelahian antara Ki Sumali yang dikeroyok dua oleh Blekok Ireng dan Jalak Uren berlangsung semakin seru. Akan tetapi segera tampak bahwa dua orang pimpinan Gagak Rodra itu kewalahan menghadapi kedigdayaan Ki Sumali. Suling di tangan kiri Ki Sumali bergerak cepat sampai mengeluarkan suara melengking-lengking seperti ditiup. Hal ini membingungkan dua orang pengeroyoknya itu, apa lagi keris Sarpo Langking yang digerakkan dengan cepat itu merupakan sinar hitam yang menyambar-nyambar ganas. Beberapa kali dua orang itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

terjengkang dan terhuyung terkena sambaran tendangan kaki Pendekar Loano itu. Akan tetapi tubuh mereka kebal sehingga tidak dapat terluka oleh tendangan. Melihat keuletan mereka, Ki Sumali menjadi marah dan penasaran juga.

Tiba-tiba Ki Sumali mengeluarkan pekik dahsyat.

Itulah Aji Jerit Bairawa yang mengandung tenaga dalam yang ampuh sekali. Dua orang pimpinan gerombolan Gagak Rodra itu gemetar terserang pekik dahsyat itu sehingga sejenak mereka seperti lumpuh. Kesempatan ini dipergunakan oleh Ki Sumali. Hampir berbareng keris Sarpo Langking di tangan kanan dan suling bambu di tangan kiri berkelebat dan robohlah Blekok Ireng yang tertembus dadanya oleh keris dan Jalak Uren yang retak pelipisnya oleh hantaman suling bambu!

Para pemuda Loano bersorak gembira melihat betapa Ki Sumali telah dapat merobohkan dua orang pemimpin gerombolan itu. Akan tetapi pada saat itu muncul seorang kakek. Usianya sekitar enam puluh tahun. Tubuhnya tinggi kurus dan agak bongkok karena punggungnya berpunuk.

Mukanya memanjang ke depan seperti muka seekor kuda.

Matanya sipit. Pakaiannya serba hitam dan dia berkalung sarung. Kedua lengannya memakai gelang akar bahar dan jari-jari tangannya penuh cincin bermata akik besar-besar. Tangan kanannya memegang sebatang tongkat ular kering. Itulah Aki Somad! Melihat betapa Nyi Maya Dewi agaknya tidak mampu mengalahkan Aji, kakek itu merasa penasaran sekali. Nyi Maya Dewi masih terhitung murid keponakannya dan dia tahu bahwa wanita itu telah memiliki tingkat kepandaian yang tinggi.

Bagaimana sekarang melawan seorang pemuda sederhana seperti itu tidak mampu mengalahkannya bahkan tampak kerepotan?

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Maya Dewi. Minggirlah, biar aku yang akan menghajar bocah itu!” teriak Aki Somad. Melihat kedatangan paman gurunya yang dalam kedudukannya sebagai telik dandi (mata-mata) Kumpeni Belanda masih berada di bawah kedudukannya sendiri sebagai pengawas umum,

Nyi Maya Dewi merasa girang sekali.

“Paman, jangan bunuh dia. Tangkap hidup-hidup untukku!” teriaknya sambil melompat ke samping.

“Huh, dasar mata keranjang!” Aki Somad terkekeh dan dia lalu menghadapi Aji. Sementara itu, melihat betapa dua orang pimpinan gerombolan Gagak Rodra sudah tewas oleh Ki Sumali, Nyi Maya Dewi menjadi marah sekali dan ia sudah meloncat ke depan dan langsung menyerang Pendekar Loano itu dengan ganas. Wanita ini sudah melolos senjatanya, yaitu sabuk Cinde Kencana. Begitu diputar, sabuk itu berubah menjadi gulungan sinar emas yang menyambar-nyambar ke arah Ki Sumali. Pendekar Loano ini sudah siap, cepat dia menggerakkan keris dan sulingnya untuk menangkis dan balas menyerang. Mereka berdua tanpa banyak cakap lagi, sudah saling serang dengan sengit.

Adapun Aki Somad yang berhadapan dengan Aji, berkemak kemik membaca mantera. kemudian dia menudingkan tongkat ular kering itu ke arah kepala Aji dan berseru, “Terimalah ini dan mati engkau!” Tiba-tiba dari ujung tongkat itu tampak sinar meluncur dibarengi suara menggelegar seperti ada petir menyambar ke arah kepala Aji!

Pemuda ini maklum bahwa lawannya ini memiliki ilmu sihir yang amat kuat dan sambaran petir yang keluar dari tongkat itu berbahaya sekali. Dia lalu berlindung ke dalam Aji Tirta Bantala, dirinya menjadi kosong terisi Kekuasaan Tuhan yang

membuat dirinya seolah menjadi seperti bumi atau air. Petir yang keluar dari ujung tongakt ular itu meledak-ledak dahsyat di atas kepalanya, akan tetapi sama sekali tidak menyentuhnya.

Yang diserang itu seolah merupakan bumi atau air sehingga sama sekali tidak terpengaruh, bahka tidak meninggalkan bekas!

Aki Somad terbelalak heran melihat serangan petirnya itu sama sekali tidak menyentuh pemuda itu seolah diri pemuda itu terlindung perisai tak tampak yang amat kuat. Dia merasa heran bukan main. Kalau pemuda itu mengeluarkan aji kesaktiannya, menyambut serangannya dengan tenaga sakti untuk menangkis, dia tidak akan merasa heran. Akan tetapi pemuda itu diam saja, seolah menyerah dirinya diserang tanpa melawan, akan tetapi anehnya, tenaga serangannya tidak mampu menyentuhnya!

Aki Somad merasa penasaran. Dia adalah seorang ahli sihir, ahli ilmu hitam yang dikuasainya dengan jalan bertapa di Nusa Kambangan maka tentu saja dia merasa penasaran sekali kalau kekuatan sihirnya itu tidak mampu menyerang seorang pemuda yang masih tampak remaja! Dia berkemak-kemik lagi membaca mantera lain, kemudian dia melontarkan tongkatnya yang sudah tidak mengeluarkan petir lagi itu ke atas.

“Wusss .... !” Asap mengepul dan tongkat itu berubah menjadi seekor naga besar yang menyambar turun ke arah Aji dengan moncong terbuka lebar mengeluarkan api berkobar, matanya mencorong berapi-api dan dua kaki depan dengan cakarnya yang runcing melengkung siap menerkam pemuda itu.

Seperti tadi ketika menghadapi ilmu sihir Nyi Maya Dewi, Aji dengan tenang berjongkok, mengambil tanah lalu

melontarkan tanah itu ke arah naga jadi-jadian sambil berseru,

“Demi Allah, kembalilah ke ujud semula!”

“Byarrrr .... !” Naga itu seperti terbakar dan runtuh menjadi sebatang tongkat ular kering kembali yang jatuh ke atas tanah! Aki Somad menggerakkan tangan kanannya dan tongkat itu mendadak terbang kembali ke tangannya.

“Babo-babo, bocah kemarin sore, yang masih bau pupuk ubun-ubunmu berani menentang aku! Bocah lancang, sudah butakah matamu, tulikah telingamu sehingga engkau tidak tahu bahwa engkau berhadapan dengan Aki Somad yang mbaurekso Nusa Kambangan?”

“Kiranya aku berhadapan dengan Aki Somad yang sudah kudengar bahwa andika menjadi telik sandi Kumpeni Belanda. Aki Somad, maafkan kalau aku yang muda memberi nasihat kepada seorang kakek seperti andika, akan tetapi, tidakkah andika menyadari bahwa menjadi telik sandi Kumpeni Belanda sama saja dengan mengkhianati nusa dan bangsa dan hendak menjual tanah air? Seorang kakek yang sakti mandraguna seperti andika sepatutnya malu melakukan hal seperti itu, Aki Somad!”

“Keparat, bocah sombong! Aku tidak mengabdi kepada Belanda, aku mengabdi kepada daerahku sendiri, ingin membebaskan daerahku sendiri dari kekuasaan Mataram, dengan bantuan Kumpeni Belanda!”

“Sama saja, Aki Somad! Seharusnya andika membantu Mataram menghadapi Kumpeni belanda, berarti membebaskan nusa dan bangsa dari ancaman bangsa Belanda, bukan sebaliknya. Harap andika dapat menyadari kesalahan ini, Aki Somad.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Omong kosong! Orang muda, siapakah gurumu yang tidak dapat mengajar adat kepadamu sehingga engkau berani melawan aku?”

Dengan harapan kakek ini dapat menyadari

kesalahannya, Aji menyebutkan nama gurunya, “Mendiang guruku adalah Ki Tejo Budi.”

“Tejo Budi? Hemmm, tiga bersaudara itu, Tejo Wening, Tejo langit, dan tejo budi! Tiga orang yang melupakan asal usul sendiri, Kerajaan banten juga sudah menganggap mereka sebagai pengkhianat. Orang banten yang setia kepada Mataram! Cuhhh!” Kakek itu meludah. “Dan engkau muridnya? Siapa namamu?”

“Namaku Lindu Aji.”

“Hemmm, sebutlah nama orang tua dan gurumu karena sekarang engkau akan mati di tanganku!” Setelah berkata demikian, kakek itu menyelipkan tongkat ular di ikat pinggangnya, kemudian dia meniup kedua telapak tangannya.

Tampak lidah api berkobar di kedua telapak tangannya itu ketika dia meniupnya!

“Aji Tapak Geni! Hyaaaaahhhhh!” kakek itu

menyerang dengan dorongan kedua telapak tangannya yang bernyala. Hawa yang amat panas menyambar ke arah dada Aji.

namun Aji sudah menggerakkan tubuhnya dengan lincah, memainkan ilmu silat Wanara Sakti. Aki Somad cepat menyambung serangannya yang luput itu dengan serangan lain, makin lama semakin dahsyat. Namun Aji dapat selalu mengelak dan melihat serangan yang semakin

gencar, ketika tangan kiri kakek itu memukul ke arah lambung dari samping untuk menangkis.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Dukkkk!” Dua lengan bertemu dan akibatnya, keduanya terdorong ke belakang dan terhuyung, Hal ini menandakan bahwa keduanya memiliki tenaga sakti yang seimbang. Aki Somad merasa penasaran sekali dan kembali dia memukulkan kedua tangannya dengan pengerahan sepenuh tenaganya.

“Hyaaaaaaaaahhh .... !!” kedua telapak tangan bernyala itu mendorong ke depan dan hawa yang amat panas menyambar ke arah Aji.

Aji yang juga menekuk kedua lututnya, tubuhnya merendah dan diapun mengerahkan aji tenaga sakti Surya Chandra dan mendorong ke depan menyambut pukulan jarak jauh itu.

“Wuuuuuuuttt .... blarrrrr .... !!” Kini keduanya terdorong ke belakang sampai tujuh langkah. Wajah Aki Somad menjadi pucat dan dia merasa dadanya agak sesak karena tenaga saktinya membalik. Aji hanya terguncang saja dan tidak menderita.

Kemarahan Aki Somad memuncak. Dia lalu mengambil keputusan untuk mengeluarkan aji pamungkasnya yang belum pernah dia pergunakan untuk melawan musuh. Aji ini amat gawat dan hanya kalau terpaksa saja dia keluarkan. Kini, saking marahnya, Aki Somad lupa diri dan menggunakan aji yang teramat dahsyat itu hanya untuk mengalahkan seorang pemuda!

Dia berkemak-kemik membaca mantera, kedua

tangannya membuat gerakan menyembah ke atas dan dia mengerahkan seluruh aji kesaktiannya ke langit-langit mulutnya karena di sanalah letak sumber kesaktian ini.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Aji Gineng Soka Weda .... uahh .... !” Kekek itu membuka mulutnya dan .... dari dalam mulutnya itu meluncur sinar yang setelah tiba di atas lalu berubah menjadi kepala raksasa yang mengerikan! Kepala itu besar sekali, sebesar kepala gajah, botak akan tetapi disekelilingnya terdapat rambut yang awut-awutan, alisnya tebal, matanya lebar mencorong, hidungnya besar pesek dan mulutnya amat menyeramkan. Mulut itu bercaling, lebar terbuka dan dari dalam mulut itu menjulur lidah panjang yang bernyala-nyala!

Kepala ini melayang layang di atas, megelilingi Aji, mulutnya menyemburkan api, matanya beringas penuh ancaman.

Aji

pernah

mendengar dari

mendiang Resi

Tejo Budi

tentang aji

kesaktian yang

disebut Aji

Geneng Soka

Weda ini. Dia

maklum bahwa

semua ilmu

kedigdayaan

yang pernah

dipelajarinya

tidak mungkin

mampu melawan aji kesaktian yang amat hebat ini yang konon diturunkan oleh para dewa! Akan tetapi dia tidak merasa khawatir sama sekali. Dia tahu benar bahwa dia memiliki

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Pelindung Yang Maha Sakti, yaitu Kekuasaan Gusti Allah.

Cepat dia tenggelam ke dalam Aji Tirta Bantala dan seluruh dirinya berlindung ke dalam kekuasaan Tuhan ketika dia menyerahkan diri, pasrah sepenuhnya kepada Kekuasaan Yang Maha Sakti. Kemudian, ketika kepala raksasa yang melayang dan menyambar turun hendak menerjangnya, tubuh Aji bergerak, digerakkan oleh kekuasaan di luar kehendaknya, bergeraknya Jiwa yang sudah hidup, kaki kiri di belakang, kaki kanan di depan dan lututnya ditekuk, mukanya menghadap ke arah kepala raksasa itu, kedua tangannya bergerak sendiri, dengan kedua telapak tangan terbuka seperti mendorong ke arah kepala itu.

“Syuuutttt .... darrrr .... !” terdengar ledakan dan kepala raksasa itu terpental ke atas. Kepala itu terbang berputar-putar, menyambar turun akan tetapi setelah dekat dengan Aji kepala itu naik kembali, agaknya seperti ragu-ragu atau takut, kemudian kepala itu lenyap, berubah menjadi sinar dan meluncur masuk lagi ke dalam mulut Aki Somad yang terbuka lebar. Aki somad terhuyung, mukanya pucat.

Aji memandang dan berkata dengan suara mengandung teguran tegas. “Aki Somad, sungguh sayang sekali selama bertahun-tahun andika mesu-raga (mengendalikan jasmani) dan mesu-brata (mengendalikan hawa nafsu) sehingga andika beruntung dapat menguasai Aji Gineng Soka Weda yang sakti itu. Akan tetapi ternyata engkau menyalah gunakan aji yang ampuh untuk mengumbar nafsu amarah. Engkau tiada beda dengan Prabu Niwotokawoco yang senang menggunakan aji yang agung itu untuk mengumbar nafsu angkara murka sehingga akhirnya aji itu sndiri yang menghancurkannya.

Bertaubatlah dan sadarlah akan kesesatanmu, Aki Somad!”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Mendengar ucapan ini, Aki Somad bukan menjadi sadar, bahkan menjadi makin marah. Dia telah dinasehati seorang bocah!

“Bocah sombong! Aku belum kalah!” teriaknya dan kini dia sudah menyerang lagi, menggunakan tongkat ular keringnya. Aji cepat menggunakan kelincahannya untuk menghindar. Dia harus berhati-hati karena kakek ini tidak dapat disamakan dengan Nyi Maya Dewi. Kakek ini jauh lebih sakti dan berbahaya. Kini terjadilah perkelahian adu ketangkasan, tidak lagi menggunakan ilmu hitam atau ilmu sihir.

Sementara itu perkelahian antara Ki Sumali dan Nyi Maya Dewi juga berlangsung seru dan mati-matian. Akan tetapi kini Ki Sumali sudah terdesak hebat oleh sabuk Cinde Kencana di tangan wanita itu yang berubah menjadi sinar emas bergulung-gulung. Ki Sumali hanya mampu mengelak dan menangkis saja, sama sekali tidak mendapatkan kesempatan untuk membalas serangan lawan. Bahkan dadanya sudah terkena tendangan kaki wanita itu sehingga napasnya terasa agak sesak dan pundak kirinya terkena sabetan ujung sabuk sehingga lengan kirinya terasa ngilu. Akan tetapi dia masih membela diri mati-matian dan pantang menyerah. Sementara itu, anak buah kedua pihak sudah merasa gatal tangan, akan tetapi karena pimpinan mereka masih bertanding dan belum memberi perintah, merekapun tidak berani lancang bergerak.

Tiba-tiba Karto dan Ginah yang nama aslinya Bardo dan Sumi, memegang parang dan pisau belati, maju membantu Nyi Maya Dewi mengeroyok Ki Sumali yang sudah terdesak hebat. Dua orang pembantu itu tidak berani membantu Aki Somad karena untuk membantu kakek itu menghadapi Aji,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mereka tahu bahwa kepandaian mereka masih terlampau rendah sehingga bantuan mereka tidak akan menolong, bahkan akan merepotkan yang dibantu. Sebaliknya Ki Sumali sudah terdesak, maka mereka maju mengeroyok agar pendekar Loano itu segera dapat dirobohkan. Tentu saja masuknya dua orang yang membantu Nyi Maya Dewi mengeroyoknya itu membuat Ki Sumali menjadi semakin repot. Dia sudah berusaha untuk balas menyerang dengan pekik Aji Jerit Birowo, akan tetapi pengaruh pekikan ini tidak mempan terhadap Nyi Maya Dewi dan kedua orang pembantu itu agaknya telah melindungi telinga mereka dan menutupnya dengan kapuk sehingga tidak terpengaruh oleh

suara pekikan itu.

Ki Sumali

memutar suling dan

kerisnya dan pada

saat yang teramat

gawat baginya itu,

tiba-tiba tampak

sesosok bayangan

orang berkelebat.

Segulungan

sinar hijau

berkeredepan

menyambar dan

menangkis sinar emas dari sabuk Cinde Kencana di tangan Nyi Maya Dewi yang mengancam Ki Sumali.

“Cring .... !” Tampak bunga api berpijar dan sabuk itu terpental sehingga Nyi Maya Dewi terkejut dan melompat ke belakang.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Mengasolah, Pak-de (Uwa), biar aku yang menandingi perempuan genit ini!” kata-kata itu keluar dari mulut yang amat manis. Ia seorang gadis yang masih muda, kurang lebih delapan belas tahun usianya. Wajahnya cantik jelita dan tubuhnya yang segar padat bagaikan buah yang ranum itu tampak gagah dan penuh keberanian. Matanya jeli dan kocak.

Mata dan mulutnya yang indah itu membayangkan kejenakaan.

Ki Sumali tertegun, memandang gadis itu dengan heran karena tidak mengenalnya. Akan tetapi gadis itu agaknya tidak melihat keheranannya karena perhatiannya ditujukan kepada Nyi Maya Dewi. Wanita itu marah sekali. Tadi ia sudah hampir berhasil membunuh Ki Sumali, akan tetapi tiba-tiba ada gadis remaja ini yang menggagalkannya.

Nyi Maya Dewi memandang rendah gadis muda itu. Ia lalu mengerahkan kekuatan batinnya, menatap mata gadis muda itu dan berkata dengan suara lembut namun penuh wibawa. “Adik yang manis, andika harus menaati perintahku!

Hayo, berlututlah andika!”

Akan tetapi gadis itu sama sekali tidak berlutut, melainkan tertawa bebas tidak malu-malu dan iapun berkata dengan nada mengejek, “Ih, nenek genit. Engkau ini sedang apa sih? Ngelindur barangkali, ya?”

Nyi Maya Dewi marah sekali. Sihirnya tidak mempan, malah diejek! Dan ia disebut nenek genit. Ia, yang biasa dipuji-puji dan digilai pria karena kecantikannya dan semua orang mengatakan ia masih tampak seperti seorang perawan muda, kini disebut nenek genit. Sungguh penghinaan yang tidak dapat dimaafkan.

“Bocah gendeng ....!” Ia memaki.

“Dan kau nenek edan!” Gadis itu balas memaki.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Nyi Maya Dewi tak dapat menahan lagi kemarahannya.

sambil mengeluarkan jerit menyeramkan, sabuk Cinde Kencana di tangannya menyambar dan ia sudah menyerang dengan ganas sekali. Akan tetapi gadis muda itu ternyata memiliki gerakan yang amat lincah dan cekatan. Ia sudah melompat ke kiri sehingga sambaran senjata sabuk itu luput dan kontan keras pedangnya berubah menjadi sinar kehijauan ketika menyambar dengan serangan yang tidak kalah ganasnya.

Nyi Maya Dewi juga mengelak dan balas menyerang. Kedua orang wanita cantik itu sudah saling serang dengan hebatnya, dan ternyata keduanya memiliki kelincahan yang seimbang sehingga terjadilah perkelahian yang seru sekali.

Melihat betapa gadis yang tak dikenalnya itu mampu menandingi Nyi Maya Dewi, Ki Sumali walaupun sudah terluka pundaknya sehingga berdarah dan dadanya yang tertendang tadi masih agak nyeri, kini cepat bergerak menyerang dua orang yang tadinya menyelundup sebagai pembantu rumah tangganya. Bardo dan Sumi juga melawan mati-matian.

Para pemuda Loano sudah siap siaga, akan tetapi karena sudah dipesan Ki Sumali bahwa mereka tidak boleh turun tangan sebelum diperintah, mereka diam saja dan hanya bersiap-siap, tidak berani melakukan serangan. Di lain pihak, para anak buah gerombolan Gagak Rodra juga tidak berani menyerbu, apa lagi melihat dua orang pemimpin mereka sudah tewas di tangan Ki Sumali. Bahkan diam-diam beberapa orang di antara mereka telah menyelinap memasuki perkampungan untuk mempersiapkan keluarga mereka kalau-kalau mereka itu terpaksa harus melarikan diri mengungsi. mereka menyuruh para keluarga yang terdiri dari wanita dan kanak-kanak itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

untuk keluar dari perkampungan melalui pintu belakang perkampungan, di dekat kali Bogawanta. Juga perahu-perahu mereka telah dipersiapkan untuk dipergunakan menyelamatkan diri.

Perkelahian itu masih berlangsung dengan seru. Nyi Maya Dewi merasa penasaran bukan main karena ternyata gadis remaja itu dapat menandinginya. Ia sudah berusaha memperhebat serangannya dan membantu serangan sabuk Cinde Kencana itu dengan serangan tangan kirinya. Serangan tangan kiri itu tidak kalah dahsyatnya karena jari-jari tangannya memiliki kuku panjang yang mengandung racun, Kuku-kukunya itu dapat menjadi senjata ampuh dan disebut Naka Sarpa (Kuku Ular), akan tetapi agaknya gadis muda itu sama sekali tidak gentar. Bukan saja ia dapat mengelak bahkan menangkis dengan tangannya yang berkulit halus lembut tanpa takut tergores kuku beracun itu.

Ketika sambaran sabuk Cinde Kencana menyerang, gadis itu membabat dengan pedangnya.

“Wuuuutttt .... crakkkk .... !!” Ujung sabuk itu terpotong! Nyi Maya Dewi terkejut dan marah melihat senjatanya rusak. Ia lalu mengeluarkan suara mendesis seperti seekor ular marah.

“Sssssshhhhhh!” Membarengi desisannya, ia menghantam dengan tangan kirinya, menggunakan aji pukulan Wisa Sarpa (Bisa Ular). Angin yang membawa bau amis itu menyambar ke arah gadis itu. namun gadis itu melompat ke belakang sambil tertawa mengejek.

“Engkau memang nenek menjijikkan, seperti ular buduk!” katanya sambil menutup hidungnya dengan pencet telunjuk dan ibu jari tangan kirinya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Nyi Maya Dewi seperti terbakar hatinya saking marahnya. Ia lalu menggosok-gosok kedua telapak tangannya setelah menenyimpan sabuknya. Kedua tapak tangan itu mengepulkan asap dan berubah menjadi merah seperti berlepotan darah. Dengan kedua tapak tangan merah itu ia lalu mendorong ke arah gadis yang menjadi lawannya sambil berteriak nyaring, “Aji Tapak Ludiro!”

Gadis itu terkejut akan tetapi tidak merasa gentar. “Ih, ilmu siluman!” Ia berseru dan dengan berani iapun menyambut pukulan jarak jauh itu dengan dorongan kedua tangannya.

“Aji Sunya Hasta .... !” ia berteriak dan biarpun dari kedua tangannya seperti tidak mengeluarkan tenaga apapun, namun daya pukulan dahsyat yang dilontarkan Nyi Maya Dewi itu seolah tertahan di udara dan bertemu dengan dinding yang tak tampak.

“Dessss .... !” akibatnya, Nyi Maya Dewi terhuyung ke belakang akan tetapi gadis itu tampaknya tidak bergeming!

Pada saat itu terdengar jerit dua kali dan ternyata Bardo dan Sumi yang mengeroyok Ki Sumali itu telah roboh dan tewas terkena tusukan keris dan pukulan suling di tangan pendekar Loano itu. Melihat betapa gadis remaja itu mampu menyambut aji pukulannya yang ampuh, bahkan membuatnya terhuyung, kemudian melihat dua orang pembantu itupun sudah roboh pula, ditambah lagi keadaan Aki Somad yang bertanding melawan Aji masih berimbang, hati Nyi Maya Dewi menjadi gentar.

Nyi Maya Dewi maklum bahwa keadaan pihaknya tidak menguntungkan, apa lagi kedua orang pimpinan Gagak Rodra sudah tewas. Pemuda yang bernama Aji itu saja sudah merupakan lawan tangguh dan sekarang tiba-tiba muncul gadis

remaja yang sakti mandraguna itu. Ia mengambil sesuatu dari pinggangnya dan membantingnya ke atas tanah. Itulah senjata api peledak yang didapatkan Nyi Maya Dewi dari Jenderal Jakuwes, panglima Kumpeni Belanda yang memimpin pasukan Kumpeni di Batavia dan menjadi kepala pula dari jaringan telik sandi.

“Darrrr .... !!” tampak api meledak dan disusul asap tebal memenuhi tempat itu.

“Aki Somad, kita pergi!” terdengar Nyi Maya Dewi berseru. Aki Somad mengerti. Dia sendiri sedang bingung karena dia belum juga mampu mengalahkan lawannya.

Jangankan mengalahkan, mendesakpun dia belum mampu.

Pemuda itu tangguh sekali dan keadaan mereka masih berimbang. Ilmu apapun yang dia kerahkan dan keluarkan untuk menyerang, selalu dapat ditandingi pemuda itu! Maka, melihat ledakan berasap dan mendengar seruan Nyi Maya Dewi, Aki Somad menggunakan keadaan yang gelap dan lawannya melompat mundur itu untuk melompat jauh dan melarikan diri.

Para anak buah Gagak Rodra menjadi ketakutan.

mereka merasa gelisah, hendak menyerang tidak berani dan sudah kehilangan pimpinan, mau lari takut kalau diserbu para pemuda Loano itu. Melihat ini, Ki Sumali lalu mengangkat tangan kanan yang memegang keris ke atas dan berseru dengan suara lantang sambil menahan rasa nyeri di pundak dan dadanya.

“Heii, para anggauta Gagak Rodra! Pimpinan kalian telah tewas dan kalau kalian semua mau menakluk, melempar senjata dan semua duduk di atas tanah, kami tidak akan membunuh kalian!”

Ucapan Ki Sumali yang lantang itu mendapat sambutan. Mula-mula para anggauta yang sudah tua membuang senjata dan duduk di atas tanah, lalu diturut para anggauta lain dan akhirnya semua anggauta perkumpulan itu membuang senjata dan duduk dengan sikap menyerah.

“Bagus! kalian semua telah menyerah. Sekarang terserah keputusannya kepada anak mas Aji yang dalam hal ini menjadi orang yang mendapat kepercayaan dari Kanjeng sultan agung di mataram!” ki sumali lalu berkata kepada aji. “Anak mas, sekarang berilah keputusan sesuai dengan tugas anak mas yang anak mas bawa dari mataram.”

Aji merasa terpaksa untuk bertindak. Bagaimanapun juga, ucapan Ki Sumali itu benar. Dia telah menjadi seorang abdi Mataram yang dipercaya dan diangkat menjadi telik sandi Mataram untuk mengamati keadaan di sepanjang perjalanan dan kalau perlu membantu Mataram menentang mereka yang menganggap Mataram sebagai musuh. Juga untuk menentang orang-orang yang dipergunakan Kumpeni Belanda untuk memusuhi Mataram dan menggagalkan usaha Mataram untuk mempersatukan semua daerah.

“Saudara-saudara sekalian!” katanya dan Aji mengerahkan tenaga dalamnya sehingga suaranya terdengar lantang berwibawa. “Kita ini sesungguhnya adalah sebangsa, sesaudara, maka tidak semestinya kalau kita saling bermusuhan. Ketahuilah bahwa bangsa dan tanah air kita semua ini terancam oleh Kumpeni Belanda yang hendak memperluas kekuasaan mereka di Nusantara. Karena itu sudah sepatutnya kalau kita bersatu untuk mnentangnya. Tindakan mendiang pimpinan kalian, Aki Somad dan Nyi Maya Dewi yang membantu Belanda itu adalah tindakan sesat,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mengkhianati bangsa sendiri. Mereka hendak menjual tanah air kepada bangsa asing! Sadarkah kalian bahwa perbuatan itu sungguh hina dan terkutuk?”

Para anak buah Gagak Rodra mengangguk-angguk dan ketika ada beberapa orang berteriak, “Kami sadar ...... !” maka yang lainpun berteriak riuh rendah.

Baik Ki Sumali maupun Aji maklum bahwa teriakan orang-orang yang sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan sesat itu tidak dapat dipercaya begitu saja. Karena itu Aji berseru lagi dengan lantang.

“Kami senang bahwa kalian telah menyadari kesalahan!

Ketahuilah bahwa Kanjeng Sultan Agung di Mataram sama sekali tidak memusuhi bangsanya sendiri, melainkan mengajak semua daerah untuk bersatu guna menghimpun kekuatan dan menentang Kumpeni Belanda. Karena itu, asal kalian tidak lagi menjadi antek Belanda dan menghentikan perbuatan kalian mengganggu keamanan, tidak lagi mengganggu rakyat dan tidak lagi melakukan kejahatan, kami atas nama Gusti Sultan mengampuni kalian. Kalian boleh terus tinggal di perkampungan itu, bahkan boleh membangun lagi Gagak Rodra dan memilih pimpinan baru. Akan tetapi ingat, perkumpulan ini selanjutnya harus menjadi perkumpulan yang setia kepada Mataram dan tidak melakukan tindak kejahatan.

Kalau kelak terbukti kalian kembali menjalankan kejahatan seperti membajak, merampok apalagi menjadi antek Kumpeni Belanda, kami akan kembali membawa pasukan dan membasmi kalian!”

Ki Sumali lalu berkata lantang. “Kalian mengenal aku dan akulah yang menjadi saksi bahwa kalian akan mentaati pesan anak mas Aji tadi!”

Setelah dinyatakan bahwa mereka diampuni, para anggota Gagak Rodra menjadi gembira sekali dan mereka bahkan mengajak anak dan isteri mereka keluar, bersalaman dengan para pemuda Loano, bahkan mengajak para penduduk Loano untuk memasuki perkampungan mereka di mana mereka menyuguhkan hidangan dan beramah tamah. Sebagian ada yang mengurus jenasah Ki Blekok Ireng, Ki Jalak Uren, Bardo dan Sumi.

Ki Sumali, Aji dan gadis perkasa itu tidak memasuki perkampungan dan kini Ki Sumali tidak dapat lagi menahan keheranan dan keinginan tahu hatinya terhadap gadis ayu manis yang sakti mandraguna itu. Mereka bertiga tinggal di luar perkampungan Gagak Rodra, berdiri di bawah pohon dan Ki Sumali menghampiri gadis itu. Setelah berhadapan dia mengamati wajah gadis yang memandang kepadanya dengan senyum manis dan pandang mata tajam bersinar sinar mengandung kejenakaan.

“Nah, sekarang kita dapat bercakap cakap. Nona, aku masih merasa heran sekali. melihat sikapmu, andika seolah-olah mengenal aku dengan baik. Akan tetapi mengapa aku merasa sama sekali tidak pernah melihat dan mengenalmu?”

Pendekar Loano itu mengamati wajah gadis itu dengan penuh perhatian dan dia beusaha keras untuk mengingat.

“Pak-de Sumali, aku sendiripun baru yakin akan diri pak-de setelah aku melihat pak-de memegang Keris Sarpo Langking dan sebatang suling bambu. Tentu saja pak-de lupa kepadaku karena ketika pakde melihat aku, ketika itu aku baru berusia tiga tahun. Hi-hik!” Gadis itu terkekeh. Tawanya manis dan terbuka tanpa ditutup-tutupi seperti biasanya gadis tertawa malu-malu. Akan tetapi tawanya sopan, mulutnya terbuka

sedikit sehingga hanya tampak deretan giginya yang putih rapi dan ujung lidahnya yang merah.

“Ahhh .... ? Tiga tahun?” Ki Sumali sadar akan kesalahannya. Dia tadi membayangkan wajah gadis itu seperti sekarang. Tentu saja dia tidak pernah berjumpa. Kini dia mencoba membayangkan bocah perempuan yang menyebut dia pak-de. berarti gadis ini tentu puteri dari adiknya! Dan karena adiknya hanya seorang, maka tidak salah lagi! Teringatlah dia sekarang. Puteri adiknya yang mungil. Dia mengamati wajah itu dengan seksama. Mata itu! Tajam bersinar-sinar dan seolah tersenyum selalu! Mata adiknya, tak salah lagi.

“Duh, Gusti .... ! Engkau ini .... puteri adikku Subali .... ? Engkau anak perempuan mungil lucu itu?

Namamu .... nanti dulu .... namamu Sulastri! Ya, Sulastri, betul, kan?”

Gadis itu tersenyum lebar, lalu menjabat dan mencium tangan Ki Sumali, “Tepat sekali, Pakde Sumali. Aku Sulastri menghaturkan hormat dan menyampaikan salam hormat dari ayah dan ibu.”

“Lastri ....! Ah, matur nuwun, Gusti. Aku dipertemukan dengan keponakanku dan engkau sekarang telah menjadi seorang gadis dewasa dan .... dan .... sakti mandraguna. Mengagumkan sekali. Aku sungguh bangga mempunyai keponakan seperti engkau, Lastri!”

“Ihhh ...., paman. Jangan memuji setinggi langit, nanti kepalaku bisa membengkak

dan membawaku membubung tinggi lalu pecah di udara! Paman membikin aku malu saja .... “ katanya dan mata yang tajam itu dengan sembunyi-sembunyi mengerling ke arah Aji yang sejak tadi

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

hanya mendengarkan tanpa berani menatap wajah gadis itu secara langsung.

“O ya, aku sampai lupa saking gembiraku. Lupa memperkenalkan kalian. Anak mas Aji, seperti engkau sudah mendengar sendiri, dara perkasa ini ternyata keponakanku sendiri, puteri dari adikku Subali yang tinggal di Galuh, namanya Sulastri. Lastri, pemuda ini bernama Lindu Aji. Dia datang dari Mataram dan engkau tadipun sudah mendengar.

Dia ini seorang kepercayaan dari Gusti Sultan Agung di Mataram.”

Dua orang muda ini saling pandang. Aji hanya menatap wajah itu sekelebatan saja. Dia merasa tidak pantas dan malu kalau harus berlama-lama menatap wajah yang ayu manis itu.

Di lain pihak, Sulastri memandang wajah Aji dengan penuh perhatian, bahkan tidak menyembunyikan keherananannya tanpa malu-malu atau rikuh.

“Lindu Aji? Namanya kok lucu ....!” kata Sulastri, sikapnya wajar, benar-benar heran, tidak bermaksud mentertawakan.

“Sebut saja aku Aji.” kata Aji perlahan.

“Aji, aku melihat tadi ketika andika menandingi kakek itu. Kepandaianmu hebat!” Sulastri memuji.

“Lastri! Engkau jauh lebih muda, masih remaja. Jangan panggil nama anak mas Aji begitu saja. Sebut dia kakangmas!”

Ki Sumali menegur keponakannya.

Gadis itu tersenyum dan mengerling nakal ke arah pamannya. “Ah, pakde ini! Aku bukan anak kecil lagi, lho.

Usiaku sudah delapan belas tahun!”

Ki Sumali tertawa. “Baru delapan belas tahun. Anak mas Aji tentu jauh lebih tua. Bukankah begitu, anak mas Aji?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Usia saya dua puluh tahun, paman.”

“Nah, Lastri, kau dengar sendiri! Anak mas Aji ini lebih tua dua tahun dari pada engkau. Sudah sepatutnya engkau menyebut dia kakang mas.”

Lastri tertawa. “ Hi-hik, baiklah, pakde. Eh, kakangmas Aji, engkau masih begini muda sudah menjadi seorang senopati Mataram. Hebat!”

“Ah, Nimas Sulastri, aku sama sekali bukan seorang senopati Mataram. Aku hanya berjanji kepada Gusti Sultan Agung untuk membantu Mataram dalam perjalananku ke barat.”

“Ah, kenapa kita bercakap-cakap di sini? Lastri, mari ikut aku pulang. Engkau tentu ingin bertemu dengan budemu, bukan?”

Gadis itu memandang pak-denya dengan mata

terbelalak. “Bude? Wah, pakde, ini merupakan kejutan menggembirakan! Menurut kata ayahku, pak-de hidup menyendiri, tidak menikah!”

Ki Sumali tersenyum. “Aku sudah menikah, tiga tahun yang lalu, Lastri.”

“Pak-de sudah mempunyai anak?”

Ki Sumali menggeleng kepalanya. “Belum. Mari, Lastri, engkau ikut denganku. Banyak yang harus kauceritakan tentang orang tuamu di sana nanti. Mari, anak mas Aji, kita pulang.”

Mereka bertiga lalu meninggalkan tempat itu, membiarkan orang-orang Loano yang kini menjadi sahabat dan beramah tamah dengan para anggauta Gagak Rodra dan keluarga mereka.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Winarsih menyambut pulangnya Ki Sumali dan Aji dengan gembira dan lega bukan main. Wanita yang ditinggalkan di rumah kepala dusun itu selalu merasa gelisah.

Maka, ketika ia mendapat kabar dari seorang tetangga yang dimintai tolong oleh Ki Sumali untuk mengabarkan kepada isterinya bahwa dia sudah pulang, Winarsih cepat meninggalkan rumah kepala dusun dan berlari pulang. Melihat suaminya dan Aji berada di beranda rumah, ia menghampiri mereka dan dengan wajah cerah gembira ia berkata.

“Kakang Sumali! Dimas Aji! Kalian pulang dengan selamat! Sukurlah, hatiku menjadi lega dan berbahagia!”

Sulastri yang melihat seorang wanita muda cantik jelita menyambut kedua orang pria itu, tertegun. Ia bangkit dari duduknya, menghampiri pak-denya dan bertanya, “Pak-de, siapakah mbakayu ini?”

“Mbakayu? Ha-ha-ha! Inilah budemu, Lastri. Ini Winarsih, isteriku! Winarsih, gadis ini adalah Sulastri, keponakanku. Ingat akan adikku Subali yang pernah kuceritakan kepadamu dan yang tinggal di Galuh? Nah, ini puterinya!”

Dua orang wanita itu saling pandang dan Sulastri tidak menyembunyikan keheranannya. “Bu-de .... ? Masih begini muda dan cantik?”

“Memang, muda dan cantik! Pak-de mu ini memang seorang laki-laki yang beruntung, Lastri. Budemu muda dan cantik dan .... amat mencintaiku!”

Sulastri adalah seorang gadis yang sejak kecil memang berwatak terbuka dan jujur, sesuai dengan kegagahannya.

“Benarkah itu, Bude Winarsih?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Winarsih mengangguk dan tersenyum lebar, lalu menoleh memandang suaminya. “Benar,

Sulastri. Aku amat mencinta sumiku karena diapun amat sayang kepadaku. Dia seorang suami yang baik dan bijaksana, tiada keduanya di dunia ini dan aku amat berbahagia menjadi isterinya!” Ucapan itu dikeluarkan dengan suara yang sungguh-sungguh. Sulastri menjadi terharu dan iapun maju dan merangkul Winarsih.

“Bude Winarsih .... !”

Winarsih balas merangkul. Dua orang wanita cantik itu berangkulan dan saling berciuman pipi.

Ki Sumali memandang dengan senyum senang. “Hayo, kita masuk dan duduk di dalam agar leluasa dan enak bercakap-cakap.”

Mereka berempat memasuki ruangan dalam dan duduk.

Sulastri duduk dekat Winarsih dan selalu mengggandeng tangan budenya itu. Mereka tampak akrab sekali. Agaknya Sulastri senang dan kagum melihat bu-denya yang masih muda, cantik dan sikapnya halus lembut itu. sebaliknya Winarsih juga suka dan kagum kepada keponakan suaminya yang tampak demikian lincah dan wajahnya selalu cerah dan riang gembira.

“Bu-de Winarsih ini pantas menjadi mbakyuku!” kata Sulastri sambil memegang tangan Winarsih dan memangku tangan itu.”Berapa sih usia bude?”

Winarsih tersenyum. “Usiaku sudah dua puluh satu tahun.”

“Ah, kalau begitu bude seusiaku ketika bertemu dan menikah dengan pak-de Sumali!”

“Sudahlah, Lastri, jangan bertanya melulu! Engkau sekarang yang harus bercerita tentang keadaan orang tuamu di Galuh. Sudah kurang lebih lima belas tahun aku tidak bertemu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dan tidak mendengar kabar tentang mereka. Mereka baik-baik saja, bukan?”

“Ayah dan ibu baik-baik saja, pak-de. Mereka titip salam hormat agar kusampaikan kepada pak-de.”

“Setahuku, adikku subali hanya menguasai ilmu kanuragan biasa saja. sejak muda dia malas memperdalam ilmu kanuragan, lebih menyukai ilmu sastra. Bagaimana kini engkau anaknya memiliki kesaktian yang demikian hebat? Winarsih, tadi Lastri membantu kami. Kalau tidak ada ia yang membantu, mungkin kami akan menghadapi kesukaran.”

“Ah, pak-de ini bisa saja memuji orang. Jangan percaya, Bu-de Winarsih. Dia melebih-lebihkan!”

Winarsih tersenyum dan mengusap pipinya yang berkulit lembut halus dari gadis itu. “Pak-de mu tidak pernah berbohong, Lastri. Kalau dia memuji, berarti engkau memang sudah sepatutnya dipuji.”

“Wah, bu-de ini setia sekali kepada pak-de, mati-matian membela dan membenarkan. Bisa kalah aku kalau dikeroyok begini!” Sulastri pura-pura cemberut. Sikapnya demikian lucu sehingga semua orang tersenyum.

“Hayo jangan berputar-putar, Lastri. Ceritakan bagaimana engkau dapat menjadi seorang dara yang sakti mandraguna. bahkan engkau mampu menandingi seorang iblis betina sakti seperti nyi Maya Dewi. Bukankah ia Nyi Maya dewi, anak mas Aji? Aku baru sekali itu bertemu dengannya, akan tetapi sudah lama mendengar akan namanya yang kesohor!”

“Benar, paman. Ia memang Nyi Maya Dewi.” kata Aji.

“Apa? Jadi wanita itu tadi Nyi Maya Dewi datuk wanita Parahiyangan itu?” sulastri tampak terheran dan tertegun.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Sudahkah engkau mengenalnya, Lastri?” yanya Ki Sumali.

“Hanya mendengar namanya saja, pak-de ....!” Gadis itu tampak termenung.

“Hayo, Lastri. Ceritakan dari siapa engkau mempelajari semua aji kesaktianmu itu?” Ki Sumali mendesak.

“Memang benar kata Pak-de tadi bahwa ayahku hanya mengenal sedikit ilmu pencak silat. Ayah lebih suka membaca kitab-kitab kuno bertembang mocopat dari pada berlatih silat.

Ibu juga seorang wanita yang lembut keibuan seperti bude ini.”

“Apakah engkau mempunyai kakak atau adik, Lastri?”

Tanya Winarsih.

“Tidak, Bu-de. Aku anak tunggal, anak manja .... “

Gadis itu tertawa. Melihat gerak-gerik dan ucapan gadis itu, mau tidak mau Aji tersenyum. Dia percaya bahwa gadis ini memang manja sekali, akan tetapi harus diakui bahwa Sulastri mempunyai sikap yang keras dan gagah akan tetapi jujur terbuka.

“Hayo lanjutkan ceritamu!” Ki Sumali mendesak.

“Wah, Pak-de Sumali ini orangnya tidak sabaran. tentu dia pencemburu, ya, bude?” Tanya Sulastri sambil memandang kepada Winarsih.

Wajah Ki Sumali menjadi kemerahan karena merasa tersindir. Akan tetapi Winarsih cepat berkata, “Sama sekali tidak! Pakdemu orangnya penyabar dan penuh kepercayaan.

Ceritakanlah, Sulastri, kami semua ingin sekali mendengarnya.”

“Ketika aku berusia delapan tahun, secara kebetulan sekali aku bertemu dngan seorang kakek. Dia berkata bahwa aku berbakat baik dan berjodoh untuk menjadi muridnya. Dia

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

meremas-remas batu sampai hancur menjadi tepung. Aku tertarik sekali dan aku merengek-rengek kepada ayah dan ibu agar diperbolehkan menjadi murid kakek itu. Ayah dan ibu akhirnya menyetujui. Ingat, aku anak manja dan kalau mereka tidak menyetujui, aku dapat menjerit-jerit menangis sampai orang-orang sedusun berdatangan karena kaget!” Gadis itu tertawa dan yang mendengarkan ikut merasa geli dan tertawa.

“Demikianlah, selama sepuluh tahun aku digembleng oleh kakek itu yang menjadi guruku.”

“Siapa nama kakek itu, Lastri?”

“Tidak ada yang tahu siapa namanya, pak-de. Dia tidak pernah mau memperkenalkan namanya, bahkan kepada akupun tidak. Dia hanya mengaku disebut Ki Gede Pasisiran dan berasal dari Banten.”

“Tentu kakek yang sakti mandraguna.” kata Ki Sumali.

“Jadi engkau telah mewarisi aji kesaktiannya, Lastri? Sekarang ceritakan bagaimana engkau dapat tiba-tiba muncul di tepi Kali Bogawanta tadi dan menolong kami?”

“Aku memang hendak pergi ke Loano untuk

mencarimu, pakde. Ketika melihat seorang laki-laki gagah perkasa, berusia lima puluh tahun lebih, memegang keris berbentuk ular hitam dan sebatang suling, aku segera dapat menduga bahwa orang itu tentu Pakde Sumali seperti sudah digambarkan oleh ayah. Maka aku segera membantumu, pakde.”

“Dan kenapa engkau seorang gadis melakukan perjalanan seorang diri menempuh jarak sedemikian jauhnya, mencariku? apakah engkau diutus oleh ayahmu untuk mencariku?”

Sulastri menggeleng kepalanya, “Tidak, pakde.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Kalau begitu kenapa? Engkau bahkan tidak mengenal aku karena ketika aku berkunjung ke rumah orang tuamu engkau baru berusia tiga tahun. Apa maksudmu mencariku, Lastri?”

Sulastri cemberut menatap wajah Ki Sumali. “Apakah aku tidak boleh mencari pakde?”

Winarsih cepat merangkulnya. “Tentu saja boleh dan kami merasa senang dan berbahagia sekali menerima kunjunganmu, Lastri. Akan tetapi pakdemu dan aku juga ingin sekali mengetahui angin apa yang meniup engkau sampai ke sini, keperluan sangat penting apa yang membawamu ke rumah kami?”

“Aku sedang kesal sekali, bude!”

“Kesal sekali? kenapa, lastri?” Tanya Winarsih.

“Pokoknya aku sedang jengkel sekali!” gadis itu cemberut dan alisnya yang hitam melengkung indah itu dikerutkan.

Ki Sumali tersenyum. Keponakannya ini kolokan dan manja sekali, akan tetapi bukan tidak menyenangkan. “Lastri, katakanlah mengapa engkau kesal dan jengkel? Barangkali kami dapat membantumu melenyapkan kekesalan hatimu itu.”

Gadis itu menggeleng kepalanya. “Tidak, pakde. Yang membuat aku kesal merupakan urusan pribadiku yang tak dapat kukatakan kepada siapapun juga, bahkan kepada ayah juga tidak. Pendeknya, aku sedang kesal dan jengkel sekali. Karena itu, aku lalu berpamit kepada ayah dan ibu untuk pergi mengunjungi pakde di Loano. Aku mengetahui alamat pakde dari ayah. Ayah dan ibu seperti biasa, tidak dapat melarangku dan pergilah aku ke sini dan di tengah jalan tadi kebetulan aku melihat pakde sedang berkelahi maka aku lalu membantu Pak-

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

de dan bude tentu tidak marah karena aku tidak mau berterus terang tentang persoalan pribadiku itu dan mau menerima aku, bukan?”

“Tentu saja, Lastri! Persoalan pribadi yang dirahasiakan merupakan hak seorang dan kalau engkau tidak mau menceritakan kepada orang lain, jangan ceritakan! Kami menerimamu dengan senang hati.”

“Lastri, engkau boleh tinggal di sini menenteramkan hatimu berapa lamapun kauinginkan.”

“Terima kasih, pakde dan bude. Sekarang giliran pakde, bude dan juga Kakangmas Aji bercerita. Pakde Sumali dulu mendapatkan giliran!” kata Lastri yang kini sudah tersenyum-senyum cerah lagi, sudah lupa akan kekesalan hatinya.

“Aih, keenakan bicara aku sampai lupa pekerjaan di dapur. Bisa hangus nanti nasi yang sedang kumasak.” kata Winarsih sambil bangkit dari tempat duduknya.

“Biar aku membantumu, bude!” Sulastri juga bangkit.

“Eeitt, kalau engkau membantu, lalu bagaimana engkau dapat mendengarkan cerita pakdemu? Tentang diriku, engkau dapat mendengar langsung dari pakdemu juga. Nanti saja engkau membantuku kalau percakapanmu dengan pakdemu sudah selesai, Lastri.” kata Winarsih yang segera pergi ke dapur. Sulastri terpaksa duduk kembali menghadapi Ki sumali.

“Tentang diri kami berdua, tidak banyak yang dapat diceritakan, Lastri. Sejak dulu aku tinggal di Loano, maka ayahmu mengetahui alamatku. Aku bertemu budemu tiga tahun yang lalu ketika aku menentang gerombolan perampok yang mengacau di Loano, juga menolong budemu dari tangan mereka, kami saling jatuh cinta dan karena pada waktu itu aku masih bujangan biarpun usiaku sudah lima puluh satu tahun,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kami lalu menikah. Pada suatu hari, beberapa bulan yang lalu, kami kedatangan tamu. Dia adalah Aki Somad, seorang pertapa di nusa Kambangan yang sakti. Kami kenalan lama dan kami menyambutnya dengan baik. Akan tetapi kunjungannya itu bermaksud membujuk agar aku menjadi antek Kumpeni Belanda. Tentu saja kutolak tegas dan dia pergi dengan marah-marah.”

“Pakde maksudkan kakek yang bongkok berpunuk punggungnya, yang bertanding melawan Kakangmas Aji tadi?”

“Benar, dia orangnya. Tak lama kemudian, pada suatu pagi budemu Winarsih lenayap diculik orang!”

“Ahh ....!” Sulastri mengerutkan alisnya dan mengepal tinju. “Siapa jahanam yang berani menculiknya?”

“Yang menculiknya ternyata kemudian adalah gerombolan Gagak Rodra, tentu saja atas perintah Aki Somad.

Agaknya dia hendak menggunakan penculikan itu untuk memaksa aku mau menjadi antek Belanda. Sampai dua hari aku mencarinya tanpa hasil. Untung sekali, di tengah perjalanan para penculik itu bertemu dengan Anak mas Aji yang berhasil menolong dan membebaskan Winarsih, membawanya pulang ke sini.”

“Ah, kiranya Kakangmas Aji berjasa besar bagi keluarga pakde!” kata Sulastri sambil memandang wajah Aji.

“Aku ikut berterima kasih padamu, kangmas!”

“Ah, Nimas Sulastri, aku hanya memenuhi kewajiban.

Kita semua patut bersukur dan berterima kasih kepada Gusti Allah.”

“Wah, bicaramu mirip ayahku!” kata Sulastri dengan seruan heran. “Lalu bagaimana, pak-de, bagaimana ceritanya sampai terjadi pertempuran tadi?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Setelah Winarsih diantar pulang oleh Anak mas aji dengan selamat, aku dapat yakin bahwa pelakunya adalah para pimpinan Gagak Rodra. malam itu aku mengumpulkan para pemuda Loano dan merencanakan persiapan untuk bedok pagi-pagi menyerbu ke sarang Gagak Rodra bersama Anak mas aji dan para pemuda itu. Akan tetapi malam itu kami bertiga, Anak mas Aji, Winarsih, dan aku sendiri hampir saja menjadi korban, diracuni oleh dua orang pembantu kami sendiri.”

“Ah! Bagaimana dua orang pembantu sendiri hendak meracuni keluarga pak-de sendiri?”

“Ternyata mereka itu adalah orang-orangnya antek Belanda yang sengaja diselundupkan ke sini sebagai pengungsi dan kami terima sebagai pelayan karena merasa kasihan. Sekali lagi, untung ada Anak mas Aji. Dia yang mula-mula menaruh curiga dan membiarkan ayam makan singkong rebus beracun itu sehingga ayam itu mati. Dua orang pelayan itu membuktikan kebersihan mereka dengan berani makan singkong rebus itu sehingga kami terkecoh. Akan tetapi pagi-pagi sekali tadi, dua orang yang mengaku suami isteri itu memasuki kamar Anak mas Aji dan bermaksud membunuhnya.

Akan tetapi Anak mas Aji sudah curiga dan siap siaga sehingga usaha pembunuhan itupun dapat digagalkan. Mereka melarikan diri dan ketika kami menyerbu ke sarang Gagak Rodra tadi, ternyata mereka berdua berada pula di sana. Dalam perkelahian, mereka berdua dan dua orang pimpinan Gagak Rodra berhasil kubinasakan.”

“Kalau begitu, pak-de dan Kakangmas Aji bersalah besar sekali!” tiba-tiba Sulastri mencela dan mengerutkan alisnya. Dua orang laki-laki itu tentu saja terkejut dan heran,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

saling pandang dan tidak mengerti mengapa gadis itu tiba-tiba menyalahkan mereka!

“Lastri, apa maksudmu? Engkau mengatakan kami berdua salah besar? Mengapa?” tanya Ki Sumali heran dan juga penasaran.

“Sudah jelas bahwa gerombolan Gagak Rodra itu terdiri dari orang-orang jahat yang berdosa besar! Kenapa pakde berdua tidak membasmi dan membunuh mereka semua, akan tetapi memaafkan mereka? Itu merupakan kesalahan yang besar sekali!”

Ki Sumali mengerling kepada Aji. Dia sendiri diam-diam dapat menyetujui pendapat gadis itu. Dia tidak akan menolak andaikata Aji tadi mengajak dia membasmi gerombolan itu. buktinya empat orang penting gerombolan itu yang bertanding dengan dia, dia tewaskan semua.

“Biarlah Anak-mas Aji yang menjawab pertanyaan itu, Lastri.”

Ki Sumali dan Sulastri memandang kepada Aji.

Pemuda itu menghela napas panjang sebelum menjawab, menjernihkan pikirannya lalu berkata dengan tenang.

“Nimas Sulastri, jawaban mengapa kami memaafkan para anggauta Gagak Rodra itu ada dua. Yang pertama, sesuai dengan kebijaksanaan yang telah dilakukan oleh Gusti Sultan Agung, dan kedua atas pertimbangan prikemanusiaan.”

“Coba jelaskan satu demi satu, kakang-mas, agar hatiku tidak merasa penasaran.”

“Gusti Sultan Agung telah mengambil kebijaksanaan terhadap semua daerah yang dulu menentang Mataram. Beliau menganggap bahwa semua daerah itu merupakan bangsa dan saudara sendiri, bukan musuh. Hanya saudara sebangsa yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sedang berselisih paham. Buktinya, ketika Mataram mengalahkan daerah-daerah yang tadinya menentang itu, Gusti Sultan tidak menghukum para bupati dan adipati yang tadinya menentang. Bahkan mereka diberi kedudukan kembali. Ingat saja, Pangeran Pekik dari Surabaya bahkan dinikahkan dengan Gusti Puteri Ratu Wandansari, lalu Raden Praseno putera Bupati Arisbaya malah diangkat menjadi Adipati Madura berjuluk Pangeran Cakraningrat. Kemudian Sunan Giri juga dimaafkan dan diangkat kembali dengan gelar Panembahan, dan masih banyak lagi. Karena itu, kalau sekarang kami memaafkan para anggauta Gagak Rodra dan memberi kesempatan kepada mereka untuk bertaubat dan mengubah jalan hidup mereka, hal ini adalah sesuai dengan kebijaksanaan Gusti Sultan Agung.”

“Hemmm, engkau sungguh seorang yang setia dan mencontoh kebijaksanaan Sultan Agung, Kakangmas Aji. Lalu alasan yang kedua? Prikemanusiaan? Apa maksudmu?”

“Nimas, jawablah dulu pertanyaanku ini. Percayakah engkau akan ucapan orang bijak jaman dahulu bahwa di dunia ini, tidak ada seorangpun manusia yang tanpa salah dan tidak berdosa?”

Gadis itu mengangguk. “Aku percaya. Semua manusia pasti mempunyai kesalahan, setiap orang manusia pasti berdosa. Hanya Gusti Allah yang tanpa kesalahan tanpa dosa, serba sempurna.”

“Bagus jawabanmu itu sudah menjawab pertanyaanmu tentang alasan ke dua itu. Engkau, aku, dan Paman Sumali adalah manusia-manusia juga, bukan?”

“Tentu saja!”

-o0-dwkz~budi-0o-

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

JILID XI

alau begitu, sesuai dengan kepercayaan kita tadi, kita bertiga inipun tidak bersih dari kesalahan dan dosa!

K Kita bertiga inipun hanya merupakan orang-orang yang berdosa, bukankah begitu?”

Gadis itu agak meragu, akan tetapi lalu mengangguk.

“Ya, begitulah mestinya.”

“Nah, kalau kita sendiri inipun adalah manusia-manusia berdosa, mengapa kita menyalahkan orang-orang lain yang kita anggap jahat? Mereka dan kita sama saja, bukan? Sama berdosanya. Hanya dosa kita itu berbeda-beda sifatnya atau kadarnya, akan tetapi tetap saja kita sama-sama orang berdosa.

Jadi sudah sepatutnyalah berdasarkan persamaan dan rasa prikemanusiaan kita memaafkan kesalahan orang lain.”

“Wah, wah! Ucapan dan pendapatmu makin mirip ayah, kakangmas. Akan tetapi aku masih merasa penasaran.

Mereka itu orang-orang jahat dan berbahaya .... “

“Orang yang sedang melakukan perbuatan menyimpang dari kebenaran tiada bedanya dengan orang yang sedang sakit, nimas. Yang sakit itu batinnya, bukan badannya. Akan tetapi ingat, orang yang sakit itu dapat sembuh dan orang yang sedang sehat itu bisa saja tiba-tiba jatuh sakit, artinya, orang yang sekarang jahat itu dapat saja bertaubat dan menjadi baik, sebaliknya orang yang sekarang tampak baik itu bukan tidak mungkin jatuh dan melakukan perbuatan jahat. Karena itu, mencoba menyadarkan orang jahat sama dengan mencoba

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menyembuhkan orang sakit dan aku percaya seyakin-yakinnya, kalau Gusti Allah menghendaki, mereka yang tadinya jahat itu dapat menjadi orang-orang yang berguna dan baik.”

“Ah, betapa sukarnya untuk dapat memaafkan orang yang telah berbuat jahat kepada kita!” kata gadis itu.

“Engkau benar, Lastri. Memang memaafkan orang yang bersalah kepada kita itu sukar sekali.”

Pada saat itu muncul Winarsih. “Hei, tiada habis-habisnya kalian bicara. Mari, berhenti dulu bicaranya dan kita makan. Hari sudah siang, makanan sudah kupersiapkan di meja makan ruangan dalam. Silakan!”

Mereka berempat lalu memasuki ruangan dalam dan makan bersama. Sulastri merasa gembira setelah mendapat kenyataan bahwa uwanya ternyata adalah seorang yang ramah dan baik. Terlebih lagi senang hatinya melihat isteri uwanya itu ternyata seorang yang amat ramah dan lembut, bersikap demikian akrab kepadanya seolah mereka sudah lama sekali berkenalan. Akan tetapi yang paling menarik hatinya adalah Aji. belum pernah sebelumnya dia bertemu dengan seorang pemuda yang demikian lembut, sopan, berpemandangan luas, pandai berfilsafat seperti seorang kyai, dan memiliki kesaktian yang hebat pula!

-o0-dwkz~budi-0o-

Sampai tiga hari tiga malam lamanya Aji tinggal di rumah Ki Sumali. Dia selalu ditahan-tahan oleh suami isteri itu, bahkan Sulastri yang kini mulai akrab dengannya juga ikut membantu suami istri itu menahan Aji. Akan tetapi pada hari ke empatnya, pagi-pagi sekali Aji memutuskan untuk

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

melanjutkan perjalanannya dan berpamit. Setelah menikmati sarapan pagi, dia berkata kepada Ki Sumali.

“Paman, pagi hari ini terpaksa saya mohon diri. Paman tentu maklum bahwa saya mengemban tugas, maka tidak dapat saya tinggal di sini lebih lama lagi. Saya harus melanjutkan perjalanan saya, saya harus melanjutkan perjalanan saya, saya harap Paman Sumali, Mbakayu Winarsih, dan Nimas Sulastri kali ini tidak akan menahan saya lagi.”

Ki Sumali mengangguk. “Kami mengerti, Anak mas Aji. Kami sudah cukup bersukur bahwa anak mas mau tinggal di sini sampai tiga hari lamanya. Kalau anak mas sudah mengambil keputusan untuk melanjutkan perjalanan hari ini, kami hanya dapat memberi bekal doa keselamatan agar engkau selamat dalam perjalanan dan berhasil melaksanakan tugas-tugasmu.”

“Dan percayalah, Dimas Aji. Kami sekeluarga takkan pernah melupakan budimu yang telah menolong dan menyelamatkan kami. Semoga Gusti Allah membalas segala budi kebaikanmu itu.” kata Winarsih dan suaranya mengandung keharuan.

“Eh, Mas Aji, engkau hendak melanjutkan perjalanan ke manakah? Atau hal itu merupakan rahasia besar dan aku tidak boleh mengetahuinya?” tiba-tiba Sulastri bertanya, sepasang mata yang jeli itu memandang penuh selidik.

Aji tersenyum. “Tentu saja engkau boleh mengetahui, Lastri!” Kini hubungan antara kedua orang muda itu begitu akrab sehingga Sulastri menyebut pemuda itu Mas Aji dan sebaliknya Aji menyebutnya Lastri begitu saja. “Aku akan pergi ke daerah Galuh, kemudian menyusup ke daerah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kumpeni Belanda di Batavia dan juga mungkin aku akan pergi ke Banten.”

Gadis itu memandang dengan wajah berseri dan kedua matanya bersinar-sinar. “Ke Galuh? Ah, sungguh kebetulan sekali! Aku pergi denganmu, Mas Aji. Akupun hendak pulang ke Galuh!”

“Lastri, baru tiga hari engkau di sini. Masa sudah hendak pergi lagi?” kata Winarsih.

“Lastri, Anak mas Aji melakukan perjalanan untuk melaksanakan tugas. Bagaimana engkau dapat melakukan perjalanan bersama dia?” kata pula Ki Sumali.

“Bude, aku berjanji kepada ayah ibu untuk tidak terlalu lama pergi, maka aku akan segera pulang. Dan, Pakde, aku tidak mengganggu Mas Aji. Melakukan perjalanan berdua tentu lebih asyik dan menyenangkan! Pula, kalau perlu, aku dapat membantu Mas Aji melaksanakan tugasnya!” kata gadis itu dengan lincah dan gembira.

Ki Sumali mengerutkan alisnya. Dia adalah pakde (uwa) dari gadis itu. Dan sudah

sepantasnya kalau dia mewakili adiknya untuk menasihati gadis itu dan menganggapnya sebagai anak sendiri.

“Nini Sulastri.” katanya dan suaranya terdengar sungguh-sungguh dan penuh wibawa. “Dengarkan nasihatku karena di sini aku menjadi pengganti ayahmu. Engkau tidak boleh melakukan perjalanan berdua dengan Anak mas Aji.

Seorang perawan dan seorang perjaka, bagaimana boleh melakukan perjalanan jauh berhari-hari hanya berdua saja? Apa anggapan orang nanti? Ini namanya tidak pantas dan kalian dapat disangka suami isteri!”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Mendengar ucapan pakdenya itu, Sulastri tertawa. “Hi-hik, sudah habiskah nasihat pakde? Kalau sudah habis, aku akan menjawab!”

Ki Sumali mengerutkan alisnya. Biarpun baru berkumpul selama tiga hari dia sudah mengenal gadis itu sebagai seorang yang berwatak keras dan jujur. Akan tetapi dia tidak percaya bahwa gadis perkasa itu memiliki watak yang bandel dan keras kepala.

“Jawablah, asal jawabanmu masuk akal.” katanya.

“Begini, pakde dan bude. Aku akan menjawab nasihat pakde tadi satu demi satu. Pakde bilang bahwa pakde menjadi pengganti ayahku, akan tetapi aku melihat bahwa pendapat pakde dan ayahku sama sekali berbeda, jauh berbeda.

Buktinya, ayahku mengijinkan aku melakukan perjalanan ke sini seorang diri saja! Dan aku yakin akan pendirian ayah, pasti tidak akan memberikan nasihat seperti yang pakde berikan tadi.

Sekarang tentang seorang perawan dan seorang perjaka melakukan perjalanan bersama. Mengapa tidak boleh? Biarpun melakukan perjalanan bersama yang jauh berhari-hari, hanya berdua saja, apa salahnya? Melakukan perjalanan berdua bukanlah dosa, pakde. Sekarang tentang anggapan orang!

Hidup kita tidak ada sangkut pautnya dengan pendapat dan anggapan orang-orang lain! Pantas dan tidak pantas itu bergantung sepenuhnya kepada prilaku kita sendiri. Kalau ada orang menganggap kita melakukan perbuatan yang tidak pantas dan berdosa, yang penting kita harus mengamati diri sendiri.

Kalau benar-benar kita melakukan perbuatan yang salah itu, kita harus mawas diri dan berusaha sekuat tenaga untuk bertaubat dan mengubah prilaku kita. Sebaliknya kalau kita bersih dari anggapan itu, maka kita tidak perlu menghiraukan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

semua anggapan itu. Aku yakin ayahku akan memberi nasihat seperti ini, pakde. Kalau kita terlalu menggantungkan kehidupan kita pada pendapat orang lain, kita akan sukar untuk melangkah, tentu akan tersandung-sandung pendapat dan anggapan orang lain yang hanya usil dan mau tahu urusan orang lain.”

Mau tidak mau Ki sumali tersenyum. Bantahan itu memang bernada keras, namun dia dapat melihat kebenaran yang terkandung di dalamnya.

“Wah, engkau ini pantas menjadi Srikandi, Lastri. Akan tetapi kita ini manusia yang bermasyarakat, tidak hidup sendiri, bagaimana kita akan dapat mengabaikan pendapat umum begitu saja?”

“Pendapat umum memang harus kita perhatikan, akan tetapi kita terima yang kita anggap benar dan baik saja, yang salah dan tidak baik tentu saja kita tolak! Wah, kita berbantahan panjang lebar tentang niatku melakukan perjalanan bersama mas Aji, sama sekali tidak ingat bahwa yang bersangkutan dan berkepentingan berada di depan hidung kita! Pada hal yang berhak menentukan adalah Mas Aji sendiri!

Nah, Mas Aji, sekarang jawablah sejujurnya, tidak perlu rikuh-rikuh tidak perlu pura-pura. Bagaimana tanggapanmu? Maukah engkau kalau aku menemanimu melakukan perjalanan ke Galuh atau engkau merasa keberatan kalau kita melakukan perjalanan bersama?”

Dalam perbantahan antara pakde dan keponakan tadi, Aji dapat merasakan kebenaran kedua orang itu. Sebetulnya, kalau dia mau jujur terhadap dirinya sendiri, dia merasa senang akan tetapi juga rikuh melakukan perjalanan berdua saja dengan seorang gadis yang demikian ayu manis merak ati!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Menolak tentu saja tidak mungkin. Hal itu tentu akan membuat Sulastri tersinggung dan marah dan dia tidak menghendaki demikian.

Dia tersenyum, memandang kepada Ki Sumali, lalu kepada Winarsih dan akhirnya kepada Sulastri yang menatap wajahnya dengan sinar mata mencorong penuh selidik.

“Lastri, tentu saja aku tidak keberatan untuk melakukan perjalanan bersamamu ....”

“Yahuuuu .... !” Gadis itu bersorak sambil mengangkat kedua lengan ke atas dan membuat gerakan tari yang luwes dengan gerakan leher, pundak, dan pinggul sehingga tiga orang itu mau tidak mau tertawa melihatnya.

“Akan tetapi, Lastri ....”

Sulastri tiba-tiba menghentikan tariannya, menghadap Aji dan bertanya keras, “Akan tetapi apa?”

“Karena aku mengemban tugas dari Gusti Sultan Agung, maka tentu saja perjalananku mengandung bahaya dan aku tidak ingin melibatkan dirimu dalam bahaya.”

“Phuuuuhhhh! Bahaya? Bahaya itu makananku sehari-hari, mas! Kalau ada bahaya menghadang, aku malah dapat membantumu mengatasinya. Aku juga bukan seorang perempuan lemah yang membutuhkan perlindungan! Aku dapat melindungi diri sendiri bahkan dapat membantumu!”

“Lastri, engkau berlawanan dengan pendapat umum, berarti engkau menentang arus!” kata Ki Sumali.

Gadis itu memutar tubuh, kini menghadapi pakdenya.

“Menentang arus, pakde? Harus! Harus! Seorang yang merasa dirinya gagah dan memiliki prinsip, mempunyai pendirian teguh, harus berani menentang arus! Kita sudah terbiasa mengaminkan saja semua pendapat umum seolah-olah

pendapat umum itu pasti benar! Itu salah kaprah namanya, biarpun salah kalau sudah menjadi pendapat umum menjadi benar! Celakalah orang yang tidak punya pendirian. Contohnya pakde sendiri. Pakde adalah seorang yang memiliki pendirian teguh dan pakde tentu berani menentang arus. Misalnya orang seluruh Loano ini menjadi antek Belanda, apakah pakde juga mengikuti arus, menuruti pendapat umum ikut-ikutan menjadi antek Belanda?”

“Nah, itu namanya menentang arus karena pakde mempunyai prinsip berdasarkan kesetiaan pakde kepada Nusa dan Bangsa! Nah, sekarang contohnya yang jelas lagi seperti bude ini. Iapun wanita yang berani menentang arus karena mempunyai prinsip!”

“Eh! Aku?” Winarsih membelalakkan matanya yang indah dan lembut sinarnya itu. “Jangan bergurai, Lastri! Aku ini hanya seorang perempuan yang lemah dan bodoh!”

“Siapa bilang bude lemah dan bodoh? Maaf, aku bukan hendak menyinggung atau mengejek, aku bahkan kagum dan memuji, dan bicara dari hati tanpa tedeng aling-aling karena aku membicarakan kenyataan. Pakde dan bude, kukira umum akan berpendapat bahwa amat tidak baik dan tidak pantas bagi bude yang cantik dan muda menjadi istri pakde yang jauh lebih tua, bukan? Akan tetapi bude mempunyai prinsip yang kuat berdasarkan cinta kasih murni. Nah, karena prinsip itu, bude berani menentang arus, bertindak berlawanan dengan pendapat umum. Dan aku sama sekali tidak berpendapat bahwa tindakan yang diambil bude itu salah!”

Ki Sumali dan Winarsih saling pandang, akan tetapi mereka tidak merasa tersinggung karena gadis itu bicara blak-blakan, walaupun wajah mereka berubah kemerahan.

“Ha-ha-ha! Sudahlah, sudahlah! Kami mengaku kalah.

Mana bisa menang berdebat melawan seorang Srikandi?” kata Ki Sumali tertawa. Isterinya, Winarsih tersenyum saja. Ia diam-diam harus membenarkan ucapakan keponakan suaminya itu. Semenjak ia menjadi isteri Ki Sumali, entah sudah berapa banyak kenalan sedusunnya, baik secara halus menyindir atau terang-terangan, menyatakan keheranan mereka, menyayangkan dirinya yang masih begitu muda menjadi isteri suaminya yang jauh lebih tua. Akan tetapi semua itu dianggapnya angin lalu saja karena di dasar hatinya ia harus mengakui bahwa ia amat kagum dan cinta kepada pria itu.

Baginya tidak ada pria lain yang patut dikagumi, dikasihani, disayang kecuali Ki Sumali!

“Wah, Dimas Aji akan repot sekali menghadapimu dalam perjalanan. Engkau jangan selalu membantahnya, Lastri.” kata Winarsih sambil tersenyum.

“Aih, tidak bisa, bude! Kalau perlu, jika kuanggap dia keliru, pasti akan kubantah, bude!” kata dara itu sambil menatap wajah Aji dengan sinar mata menantang.

Aji tersenyum, “Nimas Lastri benar. Setiap orang perlu menerima kritik dari orang lain karena kalau tidak, dia tidak akan pernah dapat menyadari akan kesalahannya sendiri.”

“Nah, itu baru namanya jantan!” Sulastri berseru girang, merasa dibenarkan. “Mengakui kebenaran orang lain dan menyadari kesalahan sendiri akan tetapi juga melihat kesalahan umum dan berani menentangnya, itulah seyogyanya sikap seorang gagah!”

“Wah, melihat gelagatnya, agaknya Anakmas Aji yang akan kaulindungi, bukan sebaliknya!”

kata Ki Sumali sambil tertawa.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ah, ya tidak, pakde. Orang hidup harus saling bantu, saling tolong, saling melindungi. Betul tidak, kangmas Aji?”

Aji tersenyum dan mengangguk. “Engkau benar, nimas.”

Diam-

diam Aji

merasa senang.

Gadis ini luar

biasa. belum

pernah dia

bertemu

dengan gadis

selincah ini,

Sama cantik

jelitanya

dengan Puteri

Wandansari,

isteri Adipati

Surabaya dan puteri Sultan Agung. Hanya bedanya, Puteri Wandansari yang juga gagah perkasa itu sikapnya lembut dan penuh wibawa, sedangkan Sulastri lincah jenaka dan keras kepala, seperti kuda betina liar yang sukar ditundukkan dan dijinakkan. Akan tetapi, gadis ini jelas boleh diandalkan. Sakti mandraguna dan penuh keberanian, memiliki jiwa pendekar yang gagah perkasa.

Setelah berkemas, Aji dan Sulastri pada hari itu juga meninggalkan Loano. Ki Sumali menyerahkan seekor kuda yang cukup baik untuk Sulastri dan kedua orang muda itu menyeberangi Kali Bogawanta lalu menunggang kuda menuju ke barat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

-o0-dwkz~budi-0o-

Benar seperti yang menjadi dugaan dan harapan Aji, perjalanan bersama Sulastri benar-

benar amat menyenangkan hati. Dara itu selalu riang gembira, wajahnya cerah ceria dan sikapnya lincah jenaka sehingga suasananya selalu menyenangkan. Selain menjadi teman seperjalanan yang amat menyenangkan, juga Aji menganggap Sulastri dapat menolongnya menjadi penunjuk jalan dalam usahanya mencari kakak tirinya Hasanudin dan juga mencari Raden Banuseta yang telah membunuh ayahnya.

Di lain pihak, Sulastri juga semakin akrab dan suka kepada Aji. Dia mengagumi Aji yang dia tahu memiliki kesaktian yang luar biasa, dan pemuda ini sungguh amat berbeda daripada pemuda lain. Biasanya, para pemuda memandang kepadanya dengan sinar mata penuh gairah dan sikap mereka condong untuk menggodanya. Akan tetapi pandang mata Aji kepadanya lembut dan sopan, sikapnya terkendali dan menghormatinya. Hal ini membuat ia merasa senang sekali dan ia merasa semakin suka kepada pemuda itu.

Akan tetapi kadang iapun dapat memperlihatkan kejengkelannya terhadap Aji yang dicelanya sebagai terlalu lamban, telalu sabar dan terlalu mengalah.

Dara yang cantik jelita, lincah jenaka dan gagah perkasa ini adalah anak tunggal dari Ki Subali yang tinggal di Indramayu. Ki Subali adalah seorang saterawan dan dia juga menjadi seorang dalang yang terkenal di Indramayu.

Keahliannya sungguh berbeda dengan kakaknya, Ki Sumali.

Kalau Ki Sumali sejak mudanya suka memperdalam olah kanuragan, sebaliknya Ki Subali suka mempelajari sastra dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

seni. Dia pandai menari, menembang, mendalang dan ahli sastra, bahkan pandai mendalang wayang golek. Isterinyapun seorang waranggana (penembang) yang bersuara merdu dan sering menjadi pesindennya ketika suaminya mendalang.

Mereka hanya memiliki seorang anak, yaitu Sulastri. Tidaklah mengherankan kalau suami isteri itu amat memanjakan Sulastri sehingga anak ini tumbuh menjadi seorang anak yang manja dan keras hati, minta agar semua keinginannya dituruti.

Sejak kecil Sulastri berwatak lincah dan nakal, seperti seorang anak laki-laki yang diam-diam didambakan ayah ibunya. Ia bahkan suka bergaul dengan anak laki-laki daripada dengan anak perempuan. Kebiasaan ini tentu saja membuat ia bertambah lincah dan nakal, seperti anak laki-laki. Maka, tidak aneh kalau setelah ia berusia spuluh tahun, ia merengek kepada ayahnya, minta agar ia dibawa ayahnya untuk berguru ilmu bela diri kepada Ki Ageng Pasisiran, seorang kakek tua renta yang dikenal sebagai seorang yang sakti mandraguna.

“Ah, kaukira mudah saja menjadi murid Ki Ageng Pasisiran?” teriak Ki subali terkejut dan heran ketika anaknya yang berusia sepuluh tahun itu merengek minta agar diantar ayahnya utnuk menjadi murid kakek sakti itu. “Hal itu sama sekali tidak mungkin, Lastri!”

“Aih, ayah ini! Mengapa tidak mungkin? Aku tahu bahwa ayah adalah sahabat Ki Ageng Pasisiran! Kalau ayah yang membawa ke sana, tentu dia akan mau menerimaku sebagai murid!” Sulastri membantah.

“Hemmm, anak tak tahu diri. Mau tahu mengapa tidak mungkin? Pertama karena engkau masih anak kecil dan perempuan lagi! Kedua, setahuku Ki Ageng Pasisiran tidak pernah menerima murid. Selama ini aku lihat dia hanya

mempunyai dua orang murid, itupun yang seorang adalah puteranya sendiri. dan ketiga, Ki Ageng Pasisiran kini sudah tua, usianya sudah tujuh puluh tahun, bagaimana dapat menerima murid seorang bocah perempuan berusia sepuluh tahun seperti engkau?”

Sulastri membanting-banting kaki dan menangis lalu lari ke pangkuan ibunya.
“Ibu .... ibu ...... kalau begitu ibu saja yang mengantar aku ke sana. Ayah tidak mau, ayah tidak sayang kepadaku .... !”

Subali mengerutkan alisnya dan menghela napas panjang ketika melihat betapa isterinya memandang kepadanya dengan penuh tuntutan. Selalu saja isterinya membela puteri mereka itu.

“Lastri, engkau ini seorang anak perempuan, bagaimana ingin mempelajari olah kanuragan? Mau jadim apa engkau kelak?”

“Ayah, kalau aku menjadi orang kuat dan digdaya, akan kuhajar orang-orang jahat itu! Anak-anak lelaki yang suka mengganggguku, mengejek aku cengeng, ringkih, penakut dan sebagainya, akan kusikat semua!”

“Hemmm, engkau ini nak perempuan ingin menjadi tukang pukul, ya?” Ki Subali menegur.

“Bukan tukang pukul, ayah, melainkan seorang wanita yang berjiwa satria. Apa salahnya kalau seorang wnita menjadi sakti mandraguna? Bukankah Srikandi itu juga wanita? Dan ia gagah perkasa, tidak tajut menghadapi penjahat yang manapun juga. Aku ingin menjadi seperti srikandi!’

Ki subali menggeleng-geleng kepala. “Baiklah, kalau engkau ingin belajar pencak silat, akan kumasukkan perguruan silat.”

“Tidak mau, ayah! Aku hanya ingin menjadi murid Eyang Ageng Pasisiran!” Sulastri merengek dan menangis.

Seperti biasa, kalau sudah begitu, ibu anak itu mendesak suaminya dan akhirnya Ki Subali mengalah. Apa boleh buat, dia pada suatu pagi mengantar anak perempuannya yang berusia sepuluh tahun itu kepada Ki Ageng Pasisiran yang tinggal di daerah pesisir, tentu saja dengan dugaan bahwa kakek tua renta itu pasti menolak, tentu anaknya yang bandel ini tidak akan dapt memaksanya lagi.

Rumah kediaman Ki Ageng Pasisiran berada di dekat laut utara, sebuah rumah yang kokoh namun sederhana. Ki ageng Pasisiran ini datang dan bertempat tinggal di situ sebagai seorang duda kurang lebih lima tahun yang lalu. Usianya sekarang sudah tujuh puluh lima tahun dan dia hidup menyepi di rumah yang terpencil itu, hanya ditemani seorang cantrik atau pelayan laki-laki muda yang usianya sekitar dua puluh tahun. Ketika datang dan bertempat tinggal di situ, dia dikenal sebagai seorang pertapa yang bernama Ki Ageng Pasisiran.

Sebetulnya, kakek ini bukan lain adalah Ki Tejo Langit yang datang dari Banten. Seperti kita ketahui, nama ini pernah disebut oleh Ki Tejo Budi sebagai kakak seperguruannya.

Akan tetapi, kini Ki Tejo Langit muncul di pesisir Indramayu dengan nama Ki Ageng Pasisiran dan hidup menyendiri, hanya ditemani seorang pelayan atau cantrik.

Di antara sedikit orang yang dikenal Ki Ageng Pasisiran, yang tak banyak juga jumlahnya, adalah Ki Subali.

Kakek tua renta itu senang bercakap-cakap dengan Ki Subali tentang seni dan sastra. Sebaliknya Ki Subali juga mengagumi kakek tua renta itu karena luas pengalamannya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Akan tetapi ketika Ki Subali berkunjung bersama puterinya, dia merasa ragu dan tegang juga. Tentu kakek sakti itu akan menganggap dia bergurau. Menggelikan memang kalau minta kakek tua renta sakti mandraguna itu mengambil Sulastri yang baru berusia sepuluh tahun, anak perempuan lagi, menjadi muridnya untuk mempelajari aji kesaktian!

Ki Ageng Pasisiran yang masih tampak tegap dan kuat itu menyambutnya dengan ramah. “Wah, kebetulan andika datang berkunjung, Ki Subali. Sudah lama tidak jumpa. Ini puterimu? Manis dan mungil!” Ki Ageng Pasisiran menyentuh pundak Sulastri. Akan tetapi begitu dia menyentuh pundak anak itu, dia memandang heran dan penuh perhatian, lalu kedua tangannya kini meraba-raba kedua pundak dan punggung, menelusuri tulang punggung dengan jari tangannya.

“Ada apakah, paman?” Tanya Ki Subali heran melihat kakek itu meraba-raba pundak dan punggung anaknya. Ki Ageng Pasisiran seolah baru sadar. Dia melepaskan rabaannya dan berkata ramah.

“Ah, tidak apa-pa. mari, silakan duduk. Engkau juga duduklah, anak manis. Siapa namamu?”

“Nama saya Sulastri, eyang.” kata anak itu dengan tabag.

Setelah mereka bertiga duduk, Ki Subali memberanikan diri berkata, “Paman, sebetulnya kedatangan saya sekali ini mengajak anak saya Sulastri bukan sekedar ingin bercakap-cakap seperti biasa, melainkan ada urusan yang hendak saya sampaikan kepada paman.”

Ki Ageng Pasisiran tersenyum sabar. “Ya, ya ....

urusan apakah itu, Ki Subali. Katakanlah.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ki Subali merasa agak rikuh dan tegang karena menganggap bahwa permintaannya tidak pantas. “begini, paman. Kedatangan saya ini, eh, kami ini .... yaitu anak saya Sulastri ini .... maksud saya ingin sekali .... ah, bagaimana saya harus mengatakan .... ?”

Tiba-tiba Sulastri yang berkata lantang. “Eyang, saya ingin belajar aji kanuragan kepada eyang, saya ingin menjadi murid eyang!”

Ki Subali terkejut dan cepat berkata dengan sikap hormat kepada kakek itu. “Ah, mohon maaf sebanyaknya atas kelancangan kami, paman. Kami telah mengajukan permintaan yang bukan-bukan dan tidak pantas .... “

Akan tetapi betapa heran dan girang hati Ki Subali ketika Ki Ageng Pasisiran tertawa dan berkata, “Heh-heh-heh, bagus sekali, bagus sekali! Inilah kesempatan baik bagiku, dalam tahun-tahun terakhir hidupku dapat mewariskan ilmu-ilmuku kepada seorang murid

yang bertulang baik dan berbakat! Sulastri, aku suka menerimamu sebagai muridku!"

Sulastri memang anak yang luar biasa. Dalam usia sepuluh tahun itu, ia sudah pandai membawa diri dan begitu mendengar dirinya diterima menjadi murid Ki Ageng Pasisiran, langsung ia menjatuhkan diri berlutut dan menyembah di depan kaki ki Ageng Pasisiran!

"Terima kasih banyak bahwa eyang guru sudi menerima saya menjadi murid!"

Melihat ulah puterinya, ki Subali juga cepat menghaturkan terima kasih.

Demikianlah, mulai hari itu, Sulastri menjadi murid Ki Ageng Pasisiran. Setiap hari ia datang ke rumah kakek itu dan mulai menerima gemblengan langsung dari Ki Ageng

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Pasisiran. Ia ternyata amat berbakat dan juga tekun sekali sehingga kakek tua renta itu semakin bersemangat mengajarkan semua ilmu yang dikuasainya kepada murid itu.

Akan tetapi Ki Subali juga tidak melalaikan pendidikan sastra dan seni kepada puteri tunggalnya itu karena dia maklum bahwa pelajaran ilmu kanuragan yang tidak dibarengi dengan ilmu pendidikan kerohanian akan dapat membawa anaknya menyeleweng dan hanya akan mengandalkan kekerasan saja.

Hal ini amatlah berbahaya. Karena itu, dengan bertukar pendapat bersama Ki Ageng Pasisiran, dia menanamkan jiwa satria kepada anaknya itu agar semua aji kanuragan yang dipelajarinya itu akan dapat dipergunakan untuk membela kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan seperti watak seorang pendekar atau satria.

Demikianlah, bertahun-tahun Sulastri mempelajari ilmu kanuragan dari Ki Ageng Pasisiran sampai berusia delapan belas tahun. Selama delapan tahun itu ia mempelajari semua aji yang dikuasai Ki Ageng Pasisiran sehingga ia menjadi seorang dara perkasa yang memiliki kedigdayaan. Ia menjadi seorang dara yang sakti mandraguna, akan tetapi biarpun ia berwatak keras dan lincah jenaka seperti pembawaannya sejak ia kecil, namun pelajaran budi pekerti, kesusilaan dan kerohanian yang ia terima dari ayahnya merupakan pengekang sehingga ia tidak sampai menjadi seorang yang suka bertindak sewenang-wenang mengandalkan aji kesaktiannya.

Setelah berusia delapan belas tahun dan sudah menyerap sebagian besar ilmu dari Ki Ageng Pasisiran, pada suatu hari ia bertemu dengan dua orang laki-laki yang oleh gurunya diperkenalkan sebagai seorang puteranya dan seorang muridnya! Ketika pagi itu Sulastri seperti biasa datang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

berkunjung, dua orang laki-laki itu sudah berada di situ.

Seorang laki-laki berusia kurang lebih tiga puluh tahun dan seorang lagi yang berusia kurang lebih lima puluh tahun.

Tentu saja Sulastri menjadi terheran-heran, juga dua orang laki-laki itu memandang kepadanya dengan kagum. lalu muncullah Ki Ageng pasisiran yang kini telah berusia delapan puluh tahun lebih. Dia tersenyum melihat kedatangan Sulastri.

"Ah, engkau, Lastri. Kebetulan sekali. Kenalkanlah, ini adalah puteraku, Sudrajat. Kini

dia tinggal di Banten bersama keluarganya dan kebetulan dia datang berkunjung.” Kakek itu menunjuk kepada laki-laki yang berusia lima puluh tahun yang bertubuh sedang dan bersikap tenang dan lembut. “Ajat, inilah Sulastri, muridku seperti yang telah kuceritakan kepadamu semalam.”

Karena laki-laki itu diakui sebagai putera eyang gurunya, Sulastri membungkuk dengan hormat dan berkata ramah. “Paman Sudrajat, kapankah paman datang dan apakah paman sekeluarga baik-baik saja?”

Laki-laki itu adalah Sudrajat yang sebenarnya adalah anak tiri ki Ageng Pasisiran atau Ki Tejo Langit karena sebenarnya Sudrajat ini adalah putera kandung Ki atau Resi Tejo Budi, guru Lindu Aji. Melihat sikap dan mendengar tegur sapa Sulastri yang demikian ramah, dia memandang kagum.

Jarang ada gadis yang demikian lincah, ramah dan sama sekali tidak tampak malu-malu seperti para gadis lain. Juga dia merasa heran bagaimana ayahnya yang sudah begitu tua mengambil murid dara yang begini muda, apalagi kalau diingat bahwa dara ini menjadi murid ayahnya sejak berusia sepuluh tahun!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Sulastri, aku merasa girang sekali dapat bertemu dengan andika yang menjadi murid ayahku. Menurut cerita ayah, andika seorang murid yang baik dan patuh. Aku ikut berterima kasih kepadamu, Lastri, karena setidaknya andika telah membangkitkan semangat ayahku yang sudah tua untuk mengajarkan ilmu-ilmunya kepadamu.”

“Terima kasih, Paman Sudrajat. Ternyata paman baik dan ramah sekali dan hal ini tidak mengherankan hati saya.

Sebagai putera eyang guru, tentu saja paman bijaksana dan baik hati!”

“Aha, menurut ayah andika baru berusia delapan belas tahun akan tetapi kulihat andika telah berpikiran dewasa dan pandai membawa diri. Aku bangga mempunyai seorang keponakan yang menurut tingkat juga adik seperguruan seperti andika, Sulastri!” kata Sudrajat sambil tersenyum. “Ayah, cucu ayah Jatmika sudah berusia dua puluh tahun. Alangkah cocoknya kalau Jatmika dijodohkan dengan Sulastri! Akan bahagia hati saya mempunyai seorang mantu seperti Sulastri!”

Pada saat itu, laki-laki kedua yang usianya sekitar tiga puluh tahun, berwajah tampan dan gagah, tubuhnya tingi tegap, berkumis pendek, tiba-tiba berkata, suaranya nyaring.

“Eyang guru, apakah saya tidak akan diperkenalkan dengan adik seperguruan saya, Nimas Sulastri ini?”

“Heh-heh, sampai lupa aku,” kata kakek tua renta itu.

“Lastri, ini adalah kakak seperguruanmu, namanya Hasanudin dan panggilannya adalah Udin.”

Sulastri memandang kepada pria itu. Wajah seorang pria dewasa yang sudah matang. Wajah yang ganteng dan menarik, akan tetapi melihat sinar mata yang tajam itu menggerayangi tubuhnya Sulastri mengerutkan alisnya dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

rasa tidak suka memenuhi hatinya. Maka, biarpun ia telah diperkenalkan oleh gurunya kepada laki-laki yang menjadi kakak seperguruannya itu, ia diam saja, tidak seperti ketika diperkenalkan kepada Sudrajat yang langsung disapanya dengan ramah. Ia hanya memandang saja dengan alis berkerut dan sinar mata penuh selidik, seolah hendak mengetahui laki-laki macam apa yang berada di depannya itu.

Melihat gadis itu diam saja. pemuda itu tersenyum. Dia menganggap gadis jelita itu tentu malu kepadanya, tidak seperti kepada Sudrajat yng sudah tua tentu tidak merasa rikuh lagi.

Maka diapun berkata dengan sikap manis. “Aeh, Nimas Sulastri, harap jangan malu-malu kepadaku. Aku adalah kakak perguruanmu sendiri.”

“Kakangmas Hasanudin. .... “

“Aeh, jangan panggil Hasanudin. Orang-orang yang dekat denganku menyebut aku Udin, lebih akrab!”

“Akan tetapi aku menyebutmu kakangmas Hasanudin!”

kata Sulastri dengan suara datar. “Aku tidak malu hanya masih asing karena aku tidak mengira mempunyai seorang kakak seperguruan. Eyang guru tidak pernah bercerita tentang engkau.”

“Memang sudah lama aku tidak menghadap eyang guru, sudah lebih dari delapan tahun. Aku selalu sibuk dengan urusan pekerjaanku. Aku tinggal di Galuh .... “

“Tentu dengan keluargamu, bukan?” Sulastri memotong.

“Aeh, Adik Sulastri, aku belum berkeluarga, belum beristeri kalau itu yang kau maksudkan. Aku masih perjaka tulen, ha-ha-ha! Dan akupun tidak mempunyai seorangpun keluarga, kecuali Paman Sudrajat dan Eyang Guru ini.” Dia

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

berhenti sebentar lalu cepat-cepat disambungnya, “Tentu saja sekarang ada engkau yang boleh kuanggap sebagai keluargaku terdekat, ha-ha!” Sambil berkata demikian, sepasang mata itu memandang tajam dan penuh arti, berkedip beberapa kali.

Panas rasa perut gadis itu. Ia melihat kedipan mata yang jelas mengandung maksud tidak sopan itu, akan tetapi karena di situ terdapat eyang gurunya dan juga Ki Sudrajat, ia menahan kemarahannya dan untuk menutupi perasaan marahnya, ia bertanya sambil lalu. “Ayah ibumu?”

“Ibuku meninggal ketika aku masih kecil dan ayahku

.... dia juga sudah mati. Aku sebatang kara, akan tetapi sekarang .... hemm, ada engkau di sini, Lastri.” kemudian tiba-tiba Hasanudin memandang Ki Ageng Pasisiran dan berkata, “Eyang guru, bagaimana kalau saya dan Sulastri menjadi suami isteri? Tentu eyang guru akan menyetujuinya, bukan?”

Sulastri terkejut dan marah sekali, matanya terbelalak dan mukanya berubah merah. Kalau tadi Ki Sudrajat mengusulkan perjodohan, hal itu dilakukan untuk puteranya, akan tetapi Hasanudin ini mengusulkan perjodohan untuk diri sendiri! Betapa beraninya! Ia merasa diremehkan sekali. Akan tetapi kemarahannya agak reda ketika melihat gurunya mengur laki-laki itu.

“Udin, jangan lancang engkau! Urusan perjodohan tidak bisa diputuskan begitu saja! Sulastri masih mempunyai ayah ibu, tanpa perkenan ayah ibunya, dan tanpa persetujuan ia sendiri, bagaimana mungkin perjodohan dapat dilakukan?”

“Aeh, eyang, bukankah sejak lama eyang selalu mendesak saya untuk menikah? Selama ini saya belum menemukan seorang gadis yang cocok dan tepat untuk menjadi

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

isteri saya dan sekarang tiba-tiba saja saya bertemu dengan nimas Sulastri ini. Ia cocok sekali untuk menjadi isteri saya, eyang. Mohon eyang suka mengatur agar saya dapat berjodoh dengan nimas Sulastri ini, eyang.”

Tiba-tiba Sulastri tidak mampu menahan kemarahannya lagi. “Aku tidak sudi! Aku belum ingin menikah! Eyang guru, maafkan saya, saya akan pulang!” Setelah berkata demikian, Sulastri melompat dan berlari keluar, terus meninggalkan rumah gurunya.

Setelah gadis itu berlari pergi, Ki Ageng Pasisiran menghela napas panjang. Dia merasa dirinya telah tua dan lemah sehingga wibawanya berkurang banyak dan dia melihat betapa murid-muridnya berani bersikap kurang mengacuhkannya.

“Udin, kulihat engkau masih belum juga dapat mengendalikan keinginan perasaanmu. Setelah bertahun-tahun berpisah dariku, kulihat engkau masih tidak memiliki ketenangan dan kesabaran. Tidak semestinya engkau bersikap seperti tadi.” tegur Ki Ageng Pasisiran.

“Ayah berkata benar, Udin. sikapmu tadi tidak benar, engkau telah menyinggung perasaan Sulastri!” Sudrajat juga menegur.

Hasanudin memandang kedua orang itu dengan alis berkerut. “Paman Sudrajat, paman sendiri tadi mengusulkan pernikahan antara Sulastri dan putera paman. Akan tetapi Jatmika itu masih belum dewasa benar, masih hijau dan belum waktunya menikah. Dan bukankah sepantasnya kalau paman gurunya menikah lebih dulu sebelum dia?” Kemudian Hasanudin berkata kepada gurunya, “Eyang, sejak dahulu saya menganggap eyang sebagai pengganti orang tua saya. Oleh

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

karena itu, saya mohon agar melamarkan Nimas Sulastri untuk menjadi jodoh saya kepada orang tuanya.”

“Sabar .... sabar Udin, jangan tergesa-gesa .... “

kata kakek tua renta itu.

“Kalau eyang tidak mau, berarti eyang sesungguhnya tidak sayang kepada saya. Biarlah saya akan melamar sendiri kalau begitu!” kata Hasanudin dengan suara tegas.

“Hemm, Udin. Jangan berdikap kasar begitu. Urusan perjodohan ini harus kita rundingkan dulu baik-baik. Kalau memang sudah bulat kehendakmu, tentu ayah akan suka melamarkan Sulastri untukmu.” kata Ki Sudrajat menyabarkan hati pemuda itu karena dia tidak ingin terjadi ketegangan dalam hati ayahnya yang sudah tua sekali itu. Mereka lalu duduk dan membicarakan keinginan Hasanudin untuk minta tolong Ki Ageng Pasisiran melamar Sulastri.

Sementara itu Sulastri berlari pulang. Mukanya masih merah dan hatinya masih panas ketika ia tiba di rumah orang tuanya. Ki Subali merasa heran melihat puterinya begitu cepat pulang. Biasanya, kalau berkunjung ke rumah gurunya, gadis itu sedikitnya setengah hari baru pulang.

“Eh, kenapa engkau sudah pulang, Lastri? begitu cepat!” kata ayahnya. Ibunya memandang heran melihat wajah puterinya kemerahan dan matanya mencorong.

“Lastri, ada apakah? Engkau kelihatan tidak senang!”

Tanya ibunya.

Gadis itu menjatuhkan dirinya di atas bangku di depan ayah ibunya. Mulutnya yang berbentuk indah itu cemberut, akan tetapi malah tampak manis dan menggemaskan.

“Aku bertemu dengan dua orang murid eyang guru.”

katanya dengan nada jengkel.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Eh, ki Ageng Pasisiran masih mempunyai dua orang murid lain? Siapa mereka?” tanya Ki Subali.

“Lho! Bertemu dengan dua orang saudara seperguruan mengapa menjadi tidak sengang dan marah-marah?” tegur ibunya heran.

“Mereka itu adalah Ki Sudrajat yang ternyata malah putera eyang guru sendiri, berusia kurang lebih lima puluh tahun dan yang kedua bernama Hasanudin, berusia kurang lebih tiga puluh tahun. Bagaimana tidak akan menyebalkan hatiku? Ki Sudrajat itu ingin mengambil aku sebagai mantunya, dan Hasanudin itu ingin mengambil aku sebagai isterinya. memangnya aku ini apa? Diambil mantu dan isteri begitu saja! Menyebalkan!” Sulastri masih cemberut.

Suami isteri itu saling pandang dan mau tidak mau mereka berdua tersenyum lebar, menahan tawa yang hendak terlepas dari mulut mereka.

“Akan tetapi, Lastri. kenapa marah-marah? itu berarti bahwa mereka suka sekali kepadamu!” kata Ki Subali menahan tawa.

“Ya, Lastri. mereka itu ingin mengambil mantu atau memperisteri engkau, berarti mereka kagum dan suka kepadamu!” kata pula ibunya, bangga betapa puterinya begitu dikagumi banyak orang!

“Ah, ayah dan ibu ini! Aku tetap saja tidak suka dan tidak sudi dianggap barang mainan indah yang boleh diambil begitu saja! Ayah, aku mau melaksanakan keinginanku yang sudah bertahun-tahun kutunda, ingin pergi mengunjungi Paman Sumali di Loano!”

Ayah ibunya terkejut. “Akan tetapi Loano itu jauh sekali, lastri!” kata ibunya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Dan keadaan sekarang ini tidak aman! Sedang ada bahaya perang. Pasukan Mataram

kabarnya akan menyerang lagi ke Jayakarta. tentu terjadi pergolakan di daerah-daerah.

melakukan perjalanan dalam keadaan begini amat berbahaya!”

kata pula Ki Subali.

“Ah, aku tidak takut, ayah. Aku sudah cukup kuat untuk menjaga dan membela diri. Hatiku sedang kesal dan aku merasa sebal kepada mereka. Kalau mereka benar-benar berani datang untuk melamarku, ayah harus menolaknya! Aku hendak pergi ke Loano, mengunjungi Paman Sumali!”

“aah, bagaimana ini, Lastri? Kalau Ki Ageng Pasisiran sendiri datang meminangmu, bagaimana aku berani menolaknya?” kata ayahnya.

“Apa susahnya? Ayah tinggal tinggal bilang saja bahwa aku tidak sudi, tidak ingin kawin, habis perkara. Bukan ayah yang menolak, melainkan aku yang tidak suka! Nah, aku akan berkemas karena hari ini juga aku akan pergi ke Loano.”

“Tetapi engkau belum pernah ke Loano yang jauh, Lastri. Juga, engkau baru satu kali bertemu dengan pamanmu, itupun ketika engkau baru berusia tiga tahun. Bagaimana engkau dapat mengenalnya?” cegah Ki Subali.

“Ayah, aku bukan anak kecil lagi. Aku tahu bahwa Loano terletak di selatan. Aku dapat bertanya-tanya orang. Dan ayah sudah menceritakan keadaan Paman Sumali. Wajahnya mirip ayah dan dia seorang gagah yang sakti mandraguna, memiliki senjata istimewa yaitu sebatang suling dan keris.

Mudah sekali mengenalnya, bukan?”

“Lastri, jangan pergi, anakku. Aku tidak akan enak makan dan nyenyak tidur memikirkanmu, takut kalau-kalau engkau menghadapi gangguan.” kata ibunya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sulastri merangkul ibunya dengan manja. “Aeh, ibu, apakah ibu masih menganggap aku seorang gadis yang lemah?

Jangan khawatir, ibu. Aku adalah murid Ki Ageng Pasisiran yang terkasih! Kalau ada orang jahat berani mengganggguku dalam perjalanan, berarti mereka itu mencari penyakit. Aku berpamit dengan baik-baik, harap ayah dan ibu suka melepas aku pergi dengan rela. Ayah dan ibu tidak menghendaki aku pergi dengan cara minggat, bukan?”

Ayah dan ibu itu maklum bahwa tidak mungkin mereka mengubah niat hati puteri mereka yang manja dan keras ini.

Akhirnya terpaksa mereka membiarkan Sulastri berkemas, membawa bekal kemudian mengantar kepergian gadis itu sampai di luar kota Indramayu sebelah selatan.

Demikianlah, seperti kita ketahui, akhirnya dara perkasa yang keras hati ini berhasil juga bertemu dengan pamannya, Ki sumali, bahkan dapat membantu pamannya menghadapi musuh-musuh yang tangguh. Dan kini, Sulastri melakukan perjalanan menuju Galuh ditemani Aji. Kalau Sulastri semakin suka dan kagum kepada Aji yang ia lihat berbeda dari kebanyakan pemuda yang kalau memandang kepadanya mata mereka membayangkan gairah dan sikap mereka menjadi kurang ajar, di lain pihak Aji juga diam-diam kagum kepada gadis itu. Dia melihat bahwa Sulastri benar-benar seorang dara yang perkasa, tidak pemalu, sama sekali tidak lemah dan tidak cengeng walaupun terkadang agak manja. Seorang dara perkasa yang masih amat muda namun cerdik dan pemberani, juga yang dapat menghadapi segala kesukaran dengan sikap yang selalu lincah jenaka. Terkadang dara itu bersikap

ugal-ugalan dan kekanak-kanakan, akan tetapi harus dia akui bahwa semua sepak terjang Sulastri

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menyeretnya ke dalam suasana yang menggembirakan. Dia yang biasanya memandang dunia ini dengan sikap serius, kini seolah baru terbuka matanya bahwa di dunia ini orang dapat memandang dunia ini sebagai sebuah tempat yang indah dan serba menggembirakan. Apapun yang terjadi kepada mereka, gadis itu selalu dapat menanggapinya dengan gembira yang tidak dibuat-buat, melainkan dapat menerima apa adanya dan selalu dapat mengambil yang terbaik dan yang paling menggembirak

an dari

keadaan itu.

Seperti

misalnya

ketika mereka

kehujanan

sampai basah

kuyup dan

mereka

berlari-lari

mencari

tempat untuk

meneduh,

gadis itu

tertawa-tawa

gembira. “Wah, mengingatkan aku ketika aku masih kecil dan berhujan-hujan, alangkah senangnya!” dan ketika mereka memasuki guha, membuat api unggun untuk menahan dingin, Sulastri berkata, “Untung sekali udara dingin menusuk tulang sehingga berapi-api begini terasa nyaman bukan main!” Ketika mereka berteduh di bawah pohon rindang di tengah hari yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

terik panas membakar, iapun berkata dengan wajah ceria,

“Wah, beruntung siang hari ini demikian panasnya sehingga kita dapat berteduh di sini menikmati kipasan angin dan sejuknya bayangan daun daun pohon!”

Pendeknya, Aji tidak pernah mendengar dara itu berkeluh kesah. Dalam segala keadaan ia tetap bergembira dan tidak pernah mengeluh. Apalagi setelah mereka semakin akrab dan saling mengenal, baru Aji mengetahui bahwa selain memiliki aji-aji kesaktian, dara inipun pandai sekali bertembang dengan suara merdu, mengenal seni tari, dan pengetahuannya tentang sastera juga cukup luas. Sungguh merupakan seorang gadis yang memiliki banyak keahlian, cantik jelita bertubuh indah, sakti mandraguna, gagah perkasa dan cerdik lagi pandai. Seorang gadis pilihan di antara seribu dan sukar dicari keduanya! Selain ini, kiranya baru Sang Puteri Wandansari saja yang dapat disejajarkan dengan Sulastri!

-o0-dwkz~budi-0o-

Aji sama sekali tidak pernah menyangka bahwa dara yang setiap hari bersamanya itu mempunyai hubungan dekat dengan orang-orang yang hendak dicarinya, yaitu kakak tirinya Hasanudin dan putera gurunya yang bernama Sudrajat!

Memang Sulastri yang merasa kesal kepada dua orang itu tidak pernah bercerita kepada Aji tentang mereka berdua. Ia hanya menceritakan bahwa gurunya bernama Ki Ageng Pasisiran, seorang pertapa di pantai Laut Utara, di daerah Indramayu.

Pada suatu pagi yang cerah, tibalah mereka di dataran rendah yang penuh dengan hutan. Ada yang cukup baik untuk dapat dilalui dengan cepat. Di kanan kiri terbentang sawah yang luas dan subur kehijauan dan di depan tampak hutan yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

lebat. Pagi yang cerah, matahari yang hangat itu mendatangkan kegembiraan dalam hati Sulastri.

“Mas Aji, mari kita berlumba balap kuda. Aku teringat bahwa tidak jauh lagi, di tengah hutan depan itu atau di sebelah sananya, terdapat Kali Serayu. Mari kita berlumba siapa yang dapat lebih dulu tiba di tepi sungai!”

Aji tersenyum, hanyut dalam kegembiraan yang dipancarkan wajah yang cantik itu. Pagi tadi Sulastri mandi di sebuah sungai yang airnya jernih sekali. Dengan menutup tubuhnya dengan tapih pinjung yang ujungnya dikaitkan di dada, dara itu mandi dengan gembira dan tanpa rikuh-rikuh lagi mengajak mandi pula! Ternyata Sulastri dapat juga berenang walaupun bukan ahli. Ia mandi dan mencuci rambutnya yang hitam panjang sampai ke punggung. Setelah puas mandi dan bertukar pakaian di balik batu besar, dara itu tampak segar dan semakin ayu manis merak ati. Rambutnya dibiarkan terurai agar kering, wajahnya tampak putih mulus kemerahan, matanya bersinar-sinar penuh semangat hidup, bibirnya selalu merekah dengan senyum manis. Setelah menunggang kuda beberapa lamanya dan rambutnya yang berkibar itu dikeringkan oleh angin, kini ia menggelung rambutnya dengan sederhana namun membuatnya tampak lebih dewasa.

“Hai, Mas Aji jangan melamun. Aku hitung sampai tiga dan kita mulai berlumba. Siap! Satu-dua-tiga........ !” Sulastri sudah membedal kudanya yang melompat jauh ke depan lalu membalap dengan cepat. Aji tersenyum dan membalapkan kudanya pula. Dia merasa yakin bahwa kalau dia bersungguh-sungguh, kuda yang ditungganginya pasti mampu mengalahkan kuda yang dirunggangi Sulastri. Kudanya adalah pemberian Sultan Agung, seekor kuda Arab yang kuat dan dapat berlari

cepat sekali. Akan tetapi dia sudah mulai mengenal watak dara itu. Seorang dara yang keras hati dan dara seperti itu tidak mudah mengaku kalah! Bahkan kalau dikalahkan mungkin saja hatinya akan menjadi jengkel! Biarlah lebih baik membiarkan Sulastri yang menang karena dengan demikian gadis itu tentu akan senang hatinya. Maka diapun membatasi kecepatan larinya kuda dan hanya mengikuti dari belakang dalam jarak sekitar lima puluh meter. Cukup jauh akan tetapi dia masih dapat melihat bayangan gadis di atas kuda itu, setidaknya dia masih dapat melihat kepulan debu yang ditimbulkan keempat kaki kuda itu.

Mereka berdua sudah memasuki daerah berhutan. Aji melihat bayangan gadis itu lenyap, membelok di sebuah tikungan jalan. Dia membedal kudanya untuk mengejar lebih dekat karena

daerah yang

cukup gawat

karena biasanya

di tempat

seperti itu

munculnya

orang-orang

jahat yang suka

mengganggu

orang lewat.

Setelah

dapat melihat

lagi Sulastri

yang duduk di

atas kudanya

yang membalap, tiba-tiba terdengar seruan nyaring gadis itu dan Aji melihat betapa kuda yang ditunggangi Sulastri terjungkal! Dia terkejut sekali akan tetapi legalah hatinya ketika dia melihat tubuh Sulastri itu tidak terbawa jatuh. Tubuh gadis itu melayang ke atas, berjungkir balik di udara sampai lima kali lalu gadis itu dengan ringannya turun dan hinggap di atas tanah. Bukan main tangkasnya gerakan itu, tangkas dan indah sekali sehingga Aji merasa kagum bukan main. Akan tetapi dia juga merasa khawatir karena terjungkalnya kuda yang ditunggangi Sulastri pasti ada sebabnya.

Aji membalapkan kudanya dan setelah tiba di tempat itu, cepat dia menghentikan kudanya dan melompat, langsung tubuhnya melayang turun dekat Sulastri.

“Engkau tidak apa-apa, Lastri?” tanyanya khawatir.

Sulastri menggeleng kepala, mengerutkan alisnya memandang ke depan dan berkata sambil mengertakkan giginya. “Keparat, agaknya mereka itulah yang merobohkan kudaku!”

Aji memandang ke arah depan dan diapun melihat empat orang melangkah perlahan menghampiri mereka. Kuda yang tadi ditunggangi Sulastri telah menggeletak tak bergerak, agaknya telah mati. Ketika Aji mengenal tiga orang di antara empat orang yang melangkah perlahan menghampiri mereka, dia terkejut. Tiga orang yang dikenalnya dengan baik itu bukan lain adalah Ki Harya Baka Wulung, Aki Somad, dan Nyi Maya Dewi! Sedangkan seorang lagi laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun yang gagah dan tampan, berpakaian mewah, yang tidak dikenalnya.

Sulastri juga segera mengenal Aki Somad dan Nyi Maya Dewi, dua orang yang pernah menjadi lawan ketika ia

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

membantu Ki Sumali dan gadis inipun maklum bahwa ia dan Aji berhadapan dengan lawan yang tangguh. Akan tetapi karena ia merasa mampu melawan Nyi Maya Dewi, sedangkan ia tahu bahwa Aji juga mampu melawan Aki Somad, hatinya besar dan ia memandang dengan berani dan marah. Ia sama sekali tidak mengenal Ki Harya Baka Wulung dan pria berpakaian mewah itu, tidak tahu bahwa Ki Harya Baka Wulung adalah seorang yang sakti mandraguna, tidak kalah digdayanya dibandingkan Aki Somad sendiri sehingga mereka tentu saja merupakan lawan yang amat berat dan bernahaya.

Aji tahu akan hal ini, namun dia tetap bersikap tenang. Dia hendak memperingatkan Sulastri akan lawan-lawan yang berbahaya itu, akan tetapi dia tidak dapat mencegah Sulastri yang telah mendahuluinya. Gadis itu melangkah maju dan dengan suara lantang ia sudah memaki sambil menudingkan telunjuknya ke arah hidung Nyi Maya Dewi.

“Heii, nenek genit tak tahu malu, iblis betina Maya!”

Sulastri sudah mendengar dari Aji bahwa wabita cantik genit itu bernama Maya Dewi, akan tetapi ia sengaja memanggilnya Iblis Betina Maya. “Sungguh mukamu tebal sekali. Engkau sudah kalah, kini muncul mengandalkan banyak orang, bahkan dengan curang sekali menyerang dan membunuh kudaku!

Kalau kamu bukan pengecut hina yang tidak tahu malu, hayo lawan aku. Jangan sebut aku Sulastri kalau pedang pusakaku Naga Wilis ini tidak akan memenggal batang lehermu!”

Aji mengerutkan alisnya. gadis itu pemberani, akan tetapi sekali ini benar-benar sembrono dan terlalu mengandalkan kepandaian sendiri. Dia tahu benar bahwa mereka berdua saat ini berada dalam ancaman bahaya besar.

Melawan Ki harya Baka Wulung atau Aki somad dia masih

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sanggup kalau satu lawan satu, akan tetapi kalau mereka berdua maju berbareng, sungguh merupakan lawan yang teramat tangguh dan berat. Dia tahu pula bahwa tingkat kepandaian Sulastri berimbang dengan tingkat Nyi Maya Dewi, bahkan Sulastri mungkin akan dapat mengatasinya, akan tetapi di sana ada seorang laki-laki yang tampak gagah perkasa dan

mudah dilihat bahwa dia pasti bukan orang lemah!

Nyi Maya Dewi tertawa, suara tawanya masam dan jelas bahwa ia mencoba untuk menyembunyikan kemarahannya di balik sikap mengejek dan tertawa itu. “Bocah lancang dan sombong, engkaulah yang sekarang harus mati ditanganku. Engkau tidak akan dapat meloloskan diri dari kematian. Sayang, engkau harus mati dalam usia begini muda!”

Dengan gerakan perlahan penuh ancaman, dan mulutnya menyeringai penuh ejekan, Nyi Maya Dewi melolos sabuk cindenya. Sabuk Cinde Kencana itu berkilauan ketika tertimpa sinar matahari yang menerobos di antara celah-celah dedaunan.

Akan tetapi Sulastri juga sudah mencabut pedangnya dan tampak sinar hijau menyilaukan mata.

Akan tetapi pada saat itu, laki-laki tampan gagah berusia empat puluhan tahun itu berkata, suaranya lembut dan kata-katanya teratur seperti biasanya kaum menak (priyayi) bicara. “Nyi Maya Dewi, perlahan dulu dan tahan kemarahanmu. Aku merasa sayang sekali kalau dara ayu manis merak ati ini terbunuh. Aku menginginkan ia dapat ditawan hidup-hidup dan tidak sampai cidera berat.”

“Andika menginginkannya, raden?” kata Nyi Maya Dewi. “Ia ini seperti seekor kuda betina liar. Tidak mudah untuk menangkapnya hidup-hidup, maka andika harus membantuku.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Mari kita berdua menangkapnya!” Laki-laki itu mencabut sebatang golok bergagang emas. “Aku akan menahan pedangnya dan andika yang membuatnya tidak berdaya.”

“Baik, Raden, akan tetapi jangan melupakan aku kalau gadis itu sudah berhasil kaudapatkan!”

Mendengar percakapan antara dua orang itu, Sulastri tidak dapat menahan kemarahannya lagi. “Jahanam-jahanam busuk!” bentaknya dan gadis itu sudah menerjang maju menyerang laki-laki itu. Yang diserang menggerakkan goloknya yang bergagang emas.

“Trang .... !!” Bunga api berpijar ketika pedang bertemu golok dan laki-laki itu tampak terkejut bukan main ketika dia merasa betapa tangannya yang memegang golok tergetar hebat, tanda bahwa gadis muda itu memiliki tenaga sakti yang kuat bukan main. Akan tetapi pada saat itu, sinar keemasan menyambar ke arah pundak Sulastri. Gadis ini maklum bahwa Nyi Maya Dewi menyerangnya dari samping, maka ia cepat mengelak dan memutar pedangnya membalas.

Segera dara perkasa itu dikeroyok dua dan ia mengamuk, memutar pedangnya sehingga pedang Nogo Wilis itu berubah menjadi gulungan sinar hujau.

Sementara itu, Aji sudah dihadapi dua orang kakek sakti itu. Dia berdiri dengan sikap tenang walaupun hatinya mengkhawatirkan keselamatan Sulastri yang dikeroyok dua.

“Heh, orang muda! Dahulu andika menggagalkan kami membunuh Puteri Wandansari! Sekarang tiba saatnya kami membunuhmu atas dosamu mencampuri urusan kami dan menggagalkan usaha kami!” kata Ki harya Baka Wulung

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dengan suara nyaring sambil mencabut kerisnya yang besar berluk sembilan.

“Ki Harya Baka Wulung, aku telah mendengar dari sang puteri siapa sebenarnya andika. Kalau andika memusuhi Mataram sebagai seorang tokoh Madura, hal itu masih dapat kumengerti. Akan tetapi sekarang andika bergabung dengan Aki Somad ini dan Nyi Maya Dewi! Tidak tahukah andika siapa mereka? Mereka adalah telik sandi (mata-mata) Kumpeni Belanda, menjual tanah air kepada bangsa asing?”

“Orang muda sombong, tutup mulutmu! Kami semua adalah musuh-musuh Mataram. Siapa yang memusuhi Mataram adalah sekutu kami. Bersiaplah engkau untuk mampus di tanganku!” bentak Aki Somad yang menjadi marah sekali dan langsung saja dia sudah menggerakkan senjatanya tongkat ular kering, menyerang dengan tusukan ke arah tenggorokan Aji. Senjata kakek ini berbahaya sekali karena tongkat ular kering itu amat beracun. Sekali kulit tergores robek sudah cukup untuk mendatangkan kematian karena keracunan. Maklum akan ketangguhan lawan ini, apa lagi di situ masih ada Ki Harya Baka Wulung, Aji cepat mencabut keris pusaka Kyai Nogowelang pemberian Sultan Agung dan diapun bergerak dengan ilmu silat Alap-alap sakti yang dirangkainya sendiri. Ilmu silat ini berdasarkan gerakan burung alap-alap ketika berkelahi melawan ular, mengandalkan kegesitan dan loncatan-loncatan seperti terbang. Karena tubuh Aji sudah terlatih baik dalam kelincahan ilmu silat Wanara Sakti yang dipelajarinya dari Resi Tejo Budi, maka dia dapat mainkan ilmu silat Alap-alap Sakti dengan baik sekali. Dengan gerakan yang amat gesit, mudah saja dia menghindarkan tiga kali serangan berturut-turut yang dilakukan Aki Somad dengan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

elakan, bahkan segera membalasnya dengan tendangan kakinya yang mencuat dari samping dan hampir saja mengenai lambung Aki somad yang menjadi terkejut sekali. Kalau dia tidak cepat membuang dirinya ke samping, tentu lambungnya terkena sambaran kaki pemuda itu.

Melihat Aki Somad sudah mulai bertanding melawan pemuda yang dia tahu amat digdaya itu, Ki Harya Baka Wulung cepat menggerakkan kerisnya mengeroyok Aji.

-o0-dwkz~budi-0o-

JILID XII

eperti kita ketahui, Ki Harya Baka Wulung adalah seorang tokoh Madura yang mendendam terhadap S Mataram. Bukan itu saja karena Mataram telah menundukkan seluruh Madura, akan tetapi terutama sekali karena putera tunggalnya yang amat disayangnya, yang bernama Dibyasakti, telah tewas dalam pertempuran melawan pasukan Mataram. Dia bersumpah untuk membalas dendam dengan memusuhi Mataram. Berbagai upaya dilakukan.

Setelah Madura jatuh dan kalah melawan Mataram, Ki Harya Baka Wulung mati-matian membantu Surabaya dan Giri melawan Mataram, bersama dua rekannya, yaitu Wiku Menak Koncar datuk dari Blambangan dan Kyai Sidhi Kawasa, datuk dari Banten. Usahanya ini gagal pula karena Surabaya dan Giri juga jatuh dan menakluk kepada Mataram. Semua kegagalan ini bahkan membuat kebencian dan dendam dalam hatinya terhadap Mataram semakin menjadi-jadi. Dia tidak pernah putus asa dalam usahanya membalas dendam, kepada Sultan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Agung pada khususnya. Dia sudah berusaha untuk membujuk Adipati Cakraningrat, yang dahulu bernama Prasena putera Adipati Tengah Arisbaya dan telah diangkat oleh Sultan Agung menjadi adipati seluruh Madura, untuk memberontak. Akan tetapi muridnya ini menolak dan tetap setia kepada Mataram.

Akhirnya Ki Harya Baka Wulung mengajak Wiku Menak Koncar dari Blambangan untuk membunuh Puteri Wandansari, puteri Sultan Agung yang menikah dengan Pangeran Pekik Adipati Surabaya, selain untuk membuat Sultan Agung berduka juga untuk membuat hubungan antara Mataram dan Surabaya menjadi renggang. Akan tetapi usaha ini bukan hanya gagal karena Puteri Wandansari dibantu Aji, bahkan Wiku Menak Koncar tewas di tangan Puteri Wandansari! Semua kegagalan ini tidak membuat Ki Harya Baka Wulung mundur.

Ketika dia bertemu dengan Aki Somad dan dibujuk untuk membantu Kumpeni Belanda, dia segera menerimanya dengan senang. Sama sekali bukan karena dia suka menjadi antek Belanda. Tidak, dia sendiri juga membenci bangsa Belanda.

Akan tetapi karena dia melihat betapa Mataram bermusuhan dengan Kumpeni Belanda, maka dengan membantu Belanda dia mendapatkan kesempatan untuk membalas dendamnya kepada Mataram! Dendam kebencian selalu merupakan racun yang merusak pertimbangan akal budi dan menghilangkan kebijaksanaan. demi pelampiasan dendam kebencian, orang tidak segan-segan melakukan segala cara!

Kini, menghadapi Aji yang dia tahu sebagai seorang yang setia kepada Mataram dan pernah membela Puteri Wandansari, Ki Harya Baka Wulung menjadi marah sekali.

Tanpa memperdulikan lagi kehormatan diri seorang datuk besar yang biasanya merasa malu dan pantang melakukan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pengeroyokan, apa lagi terhadap seorang pemuda, Ki harya Baka Wulung mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua kepandaiannya untuk merobohkan Aji.

Akan tetapi ternyata pemuda itu tidak mudah dikalahkan begitu saja. Gerakannya tangkas, ringan dan juga tenaga saktinya kuat sekali. Dengan Aji Bayu Sakti, gerakan Aji seperti angin saja, tubuhnya berubah menjadi bayangan yang berkelebatan di antara dua orang pengeroyoknya yang sudah tua. Juga keris di tangannya adalah sebuah pusaka ampuh, ditambah lagi Aji Surya Candra yang terkandung dalam tenaganya membuat kedua orang kakek itu terkadang sampai terhuyung apabila terpaksa mengadu tenaga. Dua orang kakek itu maklum bahwa percuma saja menggunakan kekuatan sihir mereka karena semua sihir itu tidak mempan terhadap pemuda luar biasa ini. Mereka mengandalkan pengeroyokan untuk mendesak Aji. Berulang-ulang tongkat ular kering di tangan Aki Somad dan keris besar di tangan Ki Harya Baka Wulung bertemu dengan keris pusaka Nagawelang di tangan Aji. Setiap kali beradu senjata, bunga api berpijar dan setelah beberapa kali bertemu keris, ujung tongkat ular kering di tangan Aki Somad patah! Hal ini membuat pertapa dari Nusakambangan itu terkejut dan marah sekali. Akan tetapi dia tetap tidak mampu mendesak Aji yang memiliki pertahanan amat kuatnya. Pertandingan antara Aji dan dua orang kakek itu berlangsung seru dan mati-matian.

Yang gawat keadaannya adalah Sulastri. Sesungguhnya bahwa dara yang berusia delapan belas tahun ini telah mendapatkan gemblengan hebat dari Ki Ageng Pasisiran selama delapan tahun dan telah menguasai aji kanuragan yang amat hebat. Akan tetapi, dalam usianya yang masih muda itu ia

belum memiliki banyak pengalaman dan sekali ini ia berhadapan dengan dua orang lawan yang amat tangguh. Kalau saja ia harus bertanding satu lawan satu dengan kedua orang pengeroyoknya itu, agaknya ia masih akan mampu menandingi mereka. Akan tetapi menghadapi pengeroyokan itu, setelah mengadakan perlawanan mati-matian, akhirnya ia mulai terdesak juga.

Tingkat kepandaian Sulastri tak banyak selisihnya dengan tingkat kepandaian Nyi Maya Dewi sehingga melawan wanita itu saja keadaannya berimbang. Kini dikeroyok oleh seorang lawan yang juga amat tangguh, yang tingkat kepandaiannya hanya sedikit di bawah mereka, tentu saja Sulastri menjadi kewalahan. Laki-laki tinggi kurus, tampan gagah berusia empat puluh tahun itu adalah seorang tokoh yang kini menjadi ketua Perguruan Dadali Sakti menggantikan guru atau ketua perguruan itu yang meninggal dunia karena usia tua.

Dia bernama Raden Banuseta yang tinggal di Galuh.

Kita masih ingat bahwa Raden Banuseta ini bukan lain adalah orang yang dulu membunuh Harun Hambali dan Ujang Karim di dusun Gampingan dekat pantai Laut Kidul. Raden Banuseta adalah putera mendiang Aom Bahrudin, seorang menak (priyayi) di Galuh yang terbunuh oleh Harun Hambali karena dia merampas dan memperkosa isteri Harun sehingga wanita itu membunuh diri. Harun membalas kematian isterinya itu dengan membunuh Aom Bahrudin sehingga dia terpaksa melarikan diri meninggalkan Galuh karena dikejar-kejar.

Ketika hal itu terjadi, Raden Banuseta berusia kurang lebih dua puluh tahun. Raden Banuseta tentu saja mendendam kepada Harun Hambali. Dia memperdalam ilmu silatnya di Perguruan Dadali Sakti. Setelah menjadi seorang yang digdaya, mulailah

dia pergi mencari pembunuh ayahnya. Akhirnya, setelah belasan tahun ayahnya terbunuh, dia dapat menemukan Harun Hambali di dusun Gampingan dan membunuhnya, bersama teman Harun yang bernama Ujang Karim. Sudah lama Raden Banuseta berkenalan, bahkan berhubungan sebagai kekasih gelap dengan Nyi Maya Dewi. Karena itu, ketika wanita itu membujuknya untuk membantu Kumpeni Belanda, dia setuju dan diam-diam Raden Banuseta juga menjadi komplotan yang mendukung Kumpeni Belanda memusuhi Mataram. Ketika dia berkunjung ke Nusakambangan untuk bertemu dengan Nyi Maya Dewi dan Aki Somad, kebetulan Ki Harya Baka Wulung juga datang berkunjung. Mendengar akan kekalahan Aki Somad dan Nyi Maya Dewi yang membantu Gerombolan Gagak Rodra melawan Ki Sumali yang dibantu Aji dan Sulastri, maka mereka berempat lalu bersepakat untuk menuntut balas dan kebetulan sekali di tengah perjalanan mereka melihat Aji dan Sulastri yang sedang menuju ke barat.

Di dalam hutan di lembah Sungai Serayu ini mereka lalu menghadang sehingga terjadilah pertempuran itu.

“Heeiiiitttt .... !” Sulastri berseru dengan suara melengking nyaring. Pedangnya menjadi sinar hijau yang menyambar ke arah Raden Banuseta, meluncur ke arah leher pria itu. Raden Banuseta terkejut, maklum akan hebatnya serangan ini karena tadi beberapa kali dia sudah merasakan betapa kuatnya tenaga gadis itu ketika senjatanya bertemu pedang. Serangan itu demikian cepat sehingga tidak mungkin menghindarkan diri dengan elakan. maka terpaksa dia menyambut lagi dengan goloknya sambil mengerahkan seluruh tenaganya.

“Tranggggg .... !! Maya, cepat .... !” Raden Banuseta yang menangkis pedang itu terpental dan terhuyung, akan tetapi selagi Sulastri mengejarnya dengan tusukan pedangnya, Nyi Maya Dewi dari belakang sudah menggerakkan sabuk cinde kencana. Sulastri dapat merasakan sambaran angin dari belakang itu. Ia membalikkan pedangnya, tidak jadi menusuk pria yang sudah terdesak itu, melainkan menggerakkan ke belakang untuk menangkis sabuk cinde kencana.

“Plakkk!” Ujung sabuk cinde yang lemas itu membelit pedang. sulastri mengerahkan tenaga dan hendak menarik pedangnya untuk membikin putus sabuk itu, akan tetapi pada saat itu Raden Banuseta sudah mengeluarkan sehelai kain berwarna merah dan sekali dia mengebutkan kain merah itu ke arah muka Sulastri, ada debu berwarna merah mengepul dan mengenai muka gadis itu. Sulastri yang tidak mengenal serangan ini, terkejut dan tanpa dapat dicegah lagi, ia telah menyedot debu merah ini ketika bernapas. tiba-tiba pandang matanya menjadi gelap dan iapun terkulai roboh. Raden Banuseta

Melihat gadis itu sudah dapat ditawan, Nyi Maya Dewi membentak ke arah Aji yang masih bertanding melawan pengeroyokannya dua orang kakek sakti.

“Lindu aji menyerahlah kalau tidak ingin melihat gadis ini kami bunuh di depan matamu!”

Aji melirik dan terkejut bukan main melihat Sulastri terkulai lemas dalam rangkulan laki-laki berpakaian mewah itu.

Dia menjadi serba salah. Dia tahu bahwa wanita itu seorang yang amat kejam, seorang yang melatih diri dengan ilmu keji sehingga tega untuk membunuhi anak-anak dengan menyedot

habis darah mereka. Tentu ancaman wanita itu bukan kosong belaka. Dia akan menyesal selama hidupnya kalau dia tidak menyerah kemudian mereka benar-benar membunuh Sulastri di depan matanya. Sedangkan kalau dia menyerah, walaupun dia belum tahu bagaimana nanti jadinya dengan dirinya dan Sulastri, setidaknya dia masih mempunyai harapan untuk kemudian berusaha membebaskan dan menyelamatkan Sulastri. Maka, diapun cepat melompat ke belakang dan berkata, “Aku menyerah. Jangan bunuh gadis itu!”

Aki Somad dan Ki Harya Baka Wulung menghentikan serangan mereka. Mereka lebih suka melihat pemuda itu menyerah karena mereka tadi merasa betapa sukarnya mengalahkan pemuda yang memiliki kepandaian hebat itu.

“Aji,

kalau engkau

benar-benar

menyerah,

lemparkan

kerismu ke

sini!” perintah

Nyi Maya

Dewi. Wanita

ini bersikap

sebagai

pimpinan dan

memang

sesungguhnyal

ah, dalam hal

bekerja untuk Kumpeni Belanda, wanita ini merupakan orang penting. Ia yang berhubungan langsung dengan para pembesar

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kumpeni Belanda di Batavia, dan ia pula yang melaksanakan perintah Kumpeni dan menyampaikannya kepada para tokoh lain. Biarpun Aki Somad dan Ki Harya Baka Wulung memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari Nyi Maya Dewi, akan tetapi dalam hal bekerja membantu Kumpeni, wanita itu menjadi atasan mereka!

Melihat keadaan Sulastri yang agaknya pingsan, terkulai dalam rangkulan laki-laki yang tidak dikenalnya itu, Aji terpaksa lalu berkata, “Nyi Maya Dewi, aku mau menyerah, akan tetapi janjilah dulu bahwa gadis itu tidak akan diganggu!” Biarpun janji orang-orang yang telah menjadi antek Kumpeni Belanda ini sama sekali tidak boleh dipercaya, akan tetapi dalam keadaan tidak berdaya seperti itu, demi menyelamatkan Sulastri, Aji minta wanita itu berjanji.

Aji lalu melemparkan kerisnya sambil mengerahkan tenaga dan keris itu meluncur cepat sekali menjadi sinar berkeredep menuju ke arah kaki wanita itu. Nyi Maya Dewi terkejut bukan main, tidak sempat mengelak. Keris meluncur terlalu cepat, bagaikan kilat menyambar.

“Celak .... !” Ia menjerit dan matanya terbelalak, mukanya pucat.

“Sing .... cappp .... !!” Keris Kyai Nogowelang itu menancap di atas tanah sampai ke gagangnya, hanya beberapa senti di depan kaki Nyi Maya Dewi. Lontaran ini saja membuktikan bahwa kalau Aji menghendaki, keris itu tidak menancap di tanah, melainkan dapat menancap di tubuh wanita itu! Diam-diam perbuatan Aji ini mengandung peringatan kepada para antek Kumpeni Belanda itu agar mereka tidak main-main dengannya dan agar memegang janji tidak akan membunuh Sulastri!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Setelah Nyi Maya Dewi dapat menenangkan lagi hatinya yang tadi terguncang, ia membungkuk dan mencabut keris yang menancap di tanah itu. Ia mengamati keris itu lalu mendekati Ki Harya Baka Wulung.

“Paman Harya, apakah andika mengenal pusaka ini?”

Ki Harya Baka Wulung menerima keris itu dari tangan Nyi Maya Dewi, mengamatinya lalu dia berseru sambil memandang kepada Aji. “Keris seperti ini merupakan pusaka Mataram, pasti milik Sultan Agung dan hanya diberikan kepada para senopatinya!.”

“Kalau begitu dia seorang senopati Mataram! Tunggu apa lagi?” Aki Somad berseru dan dia sudah mengangkat tongkat ularnya. Juga Ki Harya Baka Wulung sudah mencabut lagi kerisnya. Agaknya dua orang kakek ini hendak menyerang Aji yang kini sudah tidak memegang senjata itu.

“Hemm. aku tahu bahwa kalian hanyalah pengecut-pengecut curang!” bentak Aji dan diapun sudah siap menghadapi dua orang lawan itu, walaupun dia tidak memegang senjata.

Akan tetapi pada saat itu Nyi Maya Dewi sudah melompat ke depan dua orang kakek itu. “Tahan! Paman berdua andika tidak boleh membunuh dia! Dia adalah senopati Mataram dan merupakan seorang tawanan yang teramat penting. Tuan Besar Jenderal tentu akan senang sekali mendapatkan tawanan ini dan merupakan jasa besar sekali kalau kita dapat menyerahkan dia hidup-hidup kepada Kumpeni.”

Mendengar ucapan Nyi Maya Dewi itu, Aki Somad dan Ki Harya Baka Wulung menyimpan kembali senjata mereka.

Mereka maklum bahwa dalam hal ini mereka harus menaati

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

semua perintah Nyi Maya Dewi yang merupakan pemimpin mereka. Nyi Maya Dewi menjadi pemegang dinar emas yang ada gambarnya dua ekor singa sebagai tanda bahwa ia telah mendapatkan kepercayaan besar dari para pimpinan Kumpeni Belanda di Batavia.

“Nyi Maya Dewi, aku menyerah. karena itu kuharap engkau suka menyerahkan Sulastri kepadaku. Ia kelihatan pingsan, biarkan aku merawat dan menyadarkannya.” kata Aji ketika melihat Sulastri masih terkulai dalam rangkulan laki-laki itu.

“Maya, jangan serahkan gadis ini kepadanya! Ia milikku, aku akan membawanya pergi dulu!” kata Banuseta sambil mengangkat tubuh Sulastri yang masih pingsan dan memondongnya.

Mendengar dan melihat ini, Aji terkejut bukan main.

Dia merasa tertipu. Tadi Nyi Maya Dewi berjanji tidak akan membunuh Sulastri, akan tetapi orang laki-laki itu dapat melakukan bencana yang lebih hebat dari pada kematian bagi gadis itu! Dia lalu membentak dengan suaranya yang mengandung penuh getaran dan penuh wibawa karena dia mengerahkan tenaga saktinya. “Kalau Sulastri diganggu, aku bersumpah utnuk melawan samapi mati dan akan membunuh kalian semua!” Aji bersiap melompat dan menerjang Banuseta.

Melihat ini, Nyi Maya Dewi lalu cepat berkata kepada kekasihnya itu.

“Raden, lepaskan dulu gadis itu!”

“Tapi, Maya .... “ Banuseta terkejut dan hendak membantah.

“Lepaskan kataku!”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Banuseta tidak berani membantah lagi dan dia melepaskan tubuh Sulastri sehingga tubuh yang masih lemas itu terkulai dan rebah miring di atas tanah.

Aji tidak memperdulikan lagi kepada mereka. Dia cepat menghampiri Sulastri yang menggeletak miring dan memeriksa keadaannya. Gadis itu masih pingsan dan biarpun dia sudah memijit dan mengurut jalan darah di tengkuk dan kedua pundaknya, tetap saja gadis itu masih terus pungsan.

“Aji, ia pingsan oleh debu racun pembius. Tanpa obat penawar, ia tidak akan dapat siuman.” kata Nyi Maya Dewi Aji mengerutkan alisnya. “nyi Maya Dewi, sadarkan Sulastri!”

“Hemm, nanti dulu, orang muda. Engkau tidak berada dalam keadaan menuntut dan memerintah, melainkan harus menaati kami. Kalian berdua menjadi tawanan kami, ingat?”

Aji menahan kemarahannya. Memang wanita itu benar.

Dalam keadaan seperti ini, dia terpaksa mengalah dan tuntuk.

andaikata tidak ada Sulastri di situ, yang tidak berdaya dan terancam, pasti dia tidak akan mau tunduk begitu saja. Dia akan mengamuk dan mencari jalan untuk meloloskan diri.

Akan tetapi demi keselamatan Sulastri, dia harus mengalah dan menahan kemarahannya.

“Nyi Maya Dewi, sebetulnya apa yang kalian kehendaki dari kami?”

“Tidak banyak. pertama-tama, kalau engkau

menghendaki kami menyadarkan gadis ini, engkau harus menceritakan kepada kami segala hal tentang keadaan Mataram, kekuatan pasukan, dan rencana Sultan Agung untuk menyerang Batavia.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Pikiran Aji bekerja dengan cepat. Dia sesungguhnya sama sekali tidak tahu bagaimana dan berapa kekuatan pasukan Mataram, juga dia sama sekali tidak tahu rencana penyerangan Mataram yang kedua kalinya ke Batavia. Tugasnya hanyalah membantu Mataram dalam perjalanannya ke Galuh dan Banten, membantu pihak-pihak yang mendukung Mataram dan menentang pihak-pihak yang membantu Kumpeni. Akan tetapi pikirannya bekerja dengan cepat dan dia segera berkata.

”Nyi Maya Dewi, aku tidak begitu bodoh untuk dapat kalian tipu begitu saja. Memang aku sebagai pembantu Sultan Agung mengetahui benar akan keadaan kekuatan pasukan Mataram. Adapun tentang rencana penyerangan Mataram ke Jayakarta, Sulastri lebih mengetahuinya karena ia bertugas sebagai penghubung para kadipaten di sepanjang pantai utara dengan pasukan Mataram. Akan tetapi kami berdua tentu saja tidak akan mau menceritakan kepada kalian sebelum kami yakin bahwa kalian tidak akan membunuh kami dan akan membebaskan kami setelah kami bercerita.” Aji memandang wajah Nyi Maya Dewi dengan penuh perhatian dan diapun melihat betapa wanita itu tampak tertarik sekali dan mencoba untuk menyembunyikan kegembiraan hatinya mendengar pengakuan Aji bahwa Aji dan Sulastri ternyata akan dapat menceritakan rahasia kekuatan dan rencana penyerbuan Mataram. Sungguh merupakan penemuan yang penting sekali!

Kini yakinlah hati Aji bahwa untuk sementara keselamatan Sulastri pasti terjamin. Nyi Maya Dewi pasti tidak akan membiarkan gadis itu terganggu atau terbunuh karena gadis itu dapat menceritakan tentang rencana penyerbuan Mataram ke Batavia. Para pimpinan Kumpeni Belanda tentu akan senang sekali mendengar ini!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Lindu Aji, akupun tidak begitu bodoh untuk membebaskan kalian begitu saja sebelum engkau dan gadis ini menceritakan segalanya di depan Kapten De Vos.”

“Kapten De Vos?” Aji mengulang nama asing itu.

“Dia atasanku. Baiklah, aku akan menyadarkan Sulastri ini. Akan tetapi ia akan tetap kami sandera dan kami jaga.

Kalau engkau membuat ulah mencurigakan, kami tidak segan-segan membunuhnya. Mundurlah Paman Somad dan Paman Harya, harap andika berdua menjaga pemuda itu, jangan memberikan kesempatan kepadanya untuk melawan!”

“Nyi Maya Dewi, aku sudah berjanji untuk menyerah.

Pula, aku tidak membawa senjata lagi, sedangkan Sulastri berada dalam keadaan tak berdaya. Kenapa engkau masih tahut?” kata Aji, setengah mengejek.

“Mundur kau, orang muda!” Ki Harya Baka Wulung dan Aki Somad menodongkan senjata mereka menyuruh Aji menjauhi Sulastri. Aji mundur sampai agak jauh.

Nyi Maya Dewi mengambil pedang Naga Wilis milik Sulastri dan mengambil pula sarungnya dari punggung gadis itu, lalu memakai pedang dan sarungnya di punggungnya sendiri. Sedangkan keris Nogowelang ia selipkan di ikat pinggang. Kemudian ia mengeluarkan sebatang jarum yang dibungkus kain kuning, lalu menusukkan jarum itu di kedua pundak Sulastri yang masih pingsan. Aji mengira bahwa tusukan jarum pembius yang membuat Sulastri pingsan. Akan tetapi, dia melihat Nyi Maya Dewi berpaling kepadanya dan tersenyum. senyum yang amat manis penuh ejekan.

“Nah, Lindu Aji, kalau engkau membuat banyak ulah, nyawa Sulastri tidak akan tertolong lagi.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Nyi Maya dewi! Apa yang kaulakukan kepadanya?”

aji membentak dan dia sudah mengepal kedua tangannya, siap menrejang.

“Eit-

eit ....

tenang, Aji.

Aku sudah

memasukkan

racun

penghancur

jantung dalam

tubuh Sulastri.

Racun itu akan

menjalar

perlahan-lahan

dan ia tidak

merasakan

apa-apa. Akan tetapi, kalau lewat tiga bulan ia tidak mendapatkan obat penawarku, ia akan mati dan tidak ada seorangpun di dunia dapat menyelamatkan nyawanya. Karena itu, selama tiga bulan ini, engkau jangan membuat ulah atau gadis ini akan tewas dalam keadaan yang amat menderita dan mengerikan!”

“Kau .... manusia kejam bergati iblis!” Aji memaki marah.

“Aku belum habis bicara. dengarkan baik-baik, Aji.

Aku akan membuat Sulastri sadar, akan tetapi beritahu kepadanya bahwa racun penghancur jantung itu bukan saja akan membunuhnya dalam waktu tiga bulan, akan tetapi kalau ia berani mengerahkan tenaga saktinya, tenaganya itu akan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mempercepat jalannya racun dan ia akan mati seketika! Karena itu, jangan kalian berdua coba-coba untuk memberontak.”

Aji merasa tak berdaya sama sekali. Dia dan Sulastri sudah benar-benar terjatuh ke dalam tangan orang-orang yang amat jahat dan kejam. Dia harus bersikap cerdik. Dia menekan perasaan marahnya dan berkata. “Baik, sadarkanlah ia dan kami tidak akan melakukan perlawanan.”

“Nah, begitu baru namanya ujang kasep (anak tampan)!” Nyi Maya Dewi tersenyum memuji. Kemudian ia menoleh kepada Banuseta dan berkata. “Raden, keluarkan obat penawarnya.”

“Akan tetapi, ia akan kauberikan kepadaku, bukan?”

Tanya pemuda jangkung itu. rupanya dia sudah tergila-gila benar Silastri.

“Hushh, Raden! Lupakah engkau akan tugas kita? Kita harus dapat menahan keinginan nafsu sendiri dan mementingkan tugas. Gadis ini mempunyai rahasia yang teramat penting. Ia sama sekali tidak boleh diganggu, sebelum dihadapkan Kapten De Vos, sebelum menceritakan rahasia itu, mengerti?”

Raden Banutirta menghela napas panjang. Dia merasa menyesal sekali telah terlibat dengan urusan menjadi telik sandi membantu Kumpeni Belanda karena merasa tidak bebas dan harus menurut perintah. Akan tetapi diapun maklum bahwa berkhianat merupakan bahaya maut. Pihak Kumpeni Belanda memiliki banyak antek yang berbahaya. baru Nyi Maya Dewi ini saja sudah amat berbahaya. Dia lalu mengeluarkan sebuah botol kecil berwarna hijau.

Dibukanya tutup botol itu dan botol itu dia dekatkan lubang hidung Sulastri sehingga dengan sendirinya isi botol tersedot ketika gadis itu bernapas.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Aji memandang penuh perhatian, bersiap siaga. Kalau sampai Sulastri tewas atau terancam kehormatannya, dia pasti akan mengamuk dan mengadu nyawa! Dia melihat Sulastri menggerakkan kedua tangannya, kemudian berbangkis tiga kali, membuka matanya. Agaknya begitu membuka mata, gadis itu menyadari keadaannya dan ia sudah melompat dengan cepat sekali, siap untuk berkelahi! Melihat ini, Nyi Maya Dewi dan Raden Banuseta cepat melangkah mundur, menjauhinya.

Melihat Sulastri bersiap hendak menyerang, Aji cepat melompat mendekati. “Lastri, jangan ....!” Dia memegang lengan gadis itu.

Sulastri memandang Aji dengan alis berkerut, matanya mencorong memandang ke arah empat orang lawan yang kini sudah berdiri berjajar itu. Hatinya lega melihat Aji dalam keadaan selamat. Ia tidak ingat lagi apa yang telah terjadi dengan dirinya. Yang diingat hanyalah bahwa ia dan Aji menghadapi empat orang lawan yang tangguh.

“Mas Aji, apa maksudmu mencegah aku? Mari kita hajar mereka. Eh, mana pedangku?”

“Hi-hi-hik! Pedangmu dan keris Aji sudah berada di tanganku, Sulastri!” kata Maya Dewi mengejek.

“Mas Aji, mari kita gempur mereka. Dengan tangan kosong aku masih sanggup untuk menjebol dada nenek genit itu!” Sulastri berseru marah.

Terdengar Nyi Mya Dewi tertawa terkekeh-kekeh dan Aji teringat ancaman wanita itu tadi. Maka dia cepat berkata,

“Jangan Lastri, jangan melawan dan jangan mencoba untuk mengerahkan tenaga saktimu.”

“Kenapa?” Sulastri bertanya penasaran dan ia mencoba untuk mengerahkan tenaga saktinya. Akan tetapi segera ia

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mengeluh kesakitan dan mukanya berubah pucat, bibirnya sitarik menahan rasa nyeri yang menusuk jantungnya sehingga tangan kirinya bergerak menekan dada kirinya.

Kembali terdengar suara Nyi Maya Dewi tertawa terkekeh.

Aji memegang lengan Sulastri dan menekannya agak kuat. “Lastri, dengar baik-baik! Kita sudah tertawan, tidak berdaya. mereka telah memberimu racun penghancur jantung.

Kalau kaukerahkan tenaga saktimu, engkau akan tewas.

Engkau akan bertahan selama tiga bulan maka jangan melawan.

Sulastri memandang kepada empat orang itu dengan mata mencorong penuh kemarahan. “Akan tetapi apa yang mereka kehendaki dari kita?”

“Rahasia kita, Lastri. Engkau tahu akan rencana penyerangan Mataram kepada Kumpeni

belanda dan aku tahu akan keadaan kekuatan pasukan Mataram." Diam-diam Aji memberi isarat dengan tekanan-tekanan pada lengan gadis itu yang masih dipegangnya. Tentu saja Sulastri merasa heran mendengar ucapan itu karena sesungguhnya ia sama sekali tidak tahu menahu tentang rencana penyerangan Mataram.

akan tetapi ia adalah seorang gadis yang cerdik. Tekanan-tekanan pada lengannya itu membuat ia mengerti bahwa itu merupakan isarat.

"Hemm, kalau begitu mengapa?" bersikap pura-pura memang menyimpan rahasia itu!

"Mereka ingin agar kita mengaku tentang rahasia itu.

Akan tetapi kita tidak boleh bodoh. Kita tidak akan mengaku sebelum mereka memberimu obat penawar racun, dan sebelum

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mereka membebaskan kita. Rahasia itu harus ditukar dengan pembebasan kita."

"Begitukah?" Sulastri memandang kepada Nyi Maya Dewi dengan mulut tersenyum mengejek dan mata menantang.

"Hei, nenek genit1 Aku Sulastri bukan orang yang takut mati!

Kalau engkau tidak memberi obat penawar dan membebaskan kami, aku tidak sudi membuka rahasia itu. Biar aku mati, akan tetapi Batavia pasti akan hancur diserang mataram dan engkau, nenek genit pengkhianat bangsa ini, akan ditangkap dan dihukum gantung kaki di atas kepala di bawah, dihukum picis, setiap orang lewat akan diharuskan mengerat kulit daging lalu mengoleskan asam dan garam pada lukanya!" Ancaman Sulastri itu mengerikan sekali. Hukum picis yang dimaksudkan merupakan hukuman yang paling sadis dan mengerikan.

Terhukum akan diikat di tepi jalan perempatan dan di situ disediakan pisau, garam dan asam. setiap orang lewat diharuskan menggunakan pisau untuk menoreh tubuh si terhukum sampai terluka berdarah, kemudian mengoleskan asam dan garam pada luka itu. Dapat dibayangkan betapa tersiksanya si terhukum dan dia akan menderita hebat dan mati sedikit demi sedikit!

Bergidik juga Maya Dewi membayangkan hukuman seperti itu. Akan tetapi ia menutupi kengeriannya dengan senyum mengejek. "Jangan khawatir, neng geulis (nona cantik), asal engkau dan Aji tidak banyak tingkah dan di depan Kumpeni mau membuka semua rahasia itu, kalian berdua pasti akan dibebaskan dan aku akan memberi obat penawar untukmu."

Rombongan itu lalu membawa kereta yang tadinya mereka sembunyikan dalam hutan itu. mereka memang sudah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mempersiapkan segalanya. Kuda milik Aji lalu dipasang di depan kereta, menambah dua ekor kuda yang sudah ada. Kereta itu cukup besar. Raden Banuseta menjadi kusirnya. Aji dan Sulastri duduk di dalam dijaga oleh Ki Harya Baka Wulung , Aki Somad dan Nyi Maya Dewi sendiri. Nyi Maya Dewi sudah merasa yakin bahwa dua orang tawanan itu tidak akan membuat ulah karena keadaan Sulastri membuat mereka sama sekali tidak berdaya dan tidak berani memberontak. Sementara itu, diam-diam Aji dan Sulastri juga memutar otak untuk

mencari jalan keluar agar dapat membebaskan diri. Untuk sementara mereka merasa aman. Dengan adanya “rahasia”

tentang Mataram yang mereka miliki seperti disangka oleh para antek Kumpeni Belanda itu, mereka tidak akan diganggu.

Bahaya maut yang mengancam nyawa Sulastri juga baru akan tiba tiga bulan kemudian dan sementara itu mereka akan mencari jalan dan melihat perkembangannya nanti.

Di sepanjang perjalanan itu, Aji dan Sulastri memperhatikan keadaan para penawan mereka. Dari sikap mereka, tahulah Aji bahwa yang menjadi pemimpin adalah Nyi Maya Dewi walaupun bukan wanita itu yang paling sakti di antara mereka. Juga dia dapat mengerti bahwa Ki Harya Baka Wulung mau menjadi antek Kumpeni karena rasa bencinya terhadap Mataram. Tentang Aki Somad, dari sikap dan pembicaraan mereka, dia tahu bahwa kakek ini adalah seorang yang mudah terpikat oleh rajabrana (kekayaan) dan kedudukan dan dia mau menghambakan diri kepada Kumpeni Belanda tentu karena ingin memperoleh harta benda dan kedudukan.

Yang masih menjadi teka-teki baginya adalah pria berusia empat puluh bertubuh jangkung itu. Dia tidak pernah mendengar namanya disebut, Nyi Maya Dewi hanya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

memanggilnya dengan sebuta Raden saja yang menyatakan bahwa orang itu tentu masih keturunan bangsawan. Karena orang itu duduk sebagai kusir di depan kereta, maka Aji tidak dapat menilai lebih lanjut. Akan tetapi dia mencatat bahwa pria itu mempunyai niat kotor terhadap diri Sulastri. Pria itu agaknya tergila-gila kepada Sulastri dan kalau diberi kesempatan, tentu Sulastri berada dalam bahaya, Untunglah bahwa Nyi Maya Dewi menganggap Sulastri menyimpan rahasia yang amat penting sehingga untuk sementara Sulastri aman dari gangguan pria berpakaian mewah itu.

-o0-dwkz~budi-0o-

Setelah rombongan tiba di sungai Serayu, ternyata di situ telah siap anak buah Nyi Maya Dewi dengan sebuah perahu besar untuk menyeberangkan semua penumpang berikut kuda dan kereta. Akan tetapi Nyi Maya Dewi berkata kepada lima orang anak buahnya yang berada di situ. “Kami tidak akan menyeberang, kami akan melakukan perjalanan menuju Kadipaten Tegal di utara. Akan tetapi dua orang harap cepat memberi kabar ke Cirebon dan membawa suratku, kalian tahu ke mana suratku harus disampaikan!”

Aji hanya melihat betapa wanita itu menyerahkan surat kepada dua orang anak buahnya. Kemudian perjalanan kereta itu menuju ke utara. Dan di sepanjang pejalanan, kalau malam tiba, di setiap tempat ada saja anak buah Nyi maya Dewi yang menyambut dan memberi tempat penginapan yang pantas utnuk mereka. Juga hidangan yang disuguhkan cukup mewah, setidaknya pasti ada yang menyembelih ayam. Perjalanan itu berjalan dengan lancar dan lima hari kenudian barulah kereta mereka memasuki Kadipaten Tegal.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Aji dan Sulastri merasa heran sekali ketika kereta itu memasuki kadipaten dengan aman. Agaknya para penjaga di kadipaten itu mengenal baik Nyi Maya Dewi! Agaknya tidak ada seorangpun yang curiga dan menduga bahwa wanita cantik itu sebetulnya adalah seorang

telik sandi, seorang antek Kumpeni Belanda! Pada hal Aji pernah mendengar dari Senopati Suroantani bahwa Tumenggung Tegal dan juga Adipati di Cirebon sudah setuju untuk dijadikan lumbung beras bagi keperluan ransum balatentara Mataram kalau nanti menyerbu Batavia untuk kedua kalinya. Dengan demikian berarti bahwa Tumenggung Tegal bersedia membantu Mataram. Akan tetapi kenyataannya kini, seorang telik sandi penting dari Kumpeni Belanda dapat masuk dan bergerak dengan leluasa di Tegal!

Bahkan rombongan ini diterima oleh seorang laki-laki tinggi besar yang dari sikap dan pakaiannya menunjukkan bahwa dia seorang penting. Rumahnya besar dan rombongan itu disambut dengan hormat dan diadakan pesta. Aji dan Sulastri tidak diperkenalkan, akan tetapi mereka mendengar orang tinggi besar berusia sekita empat puluh tahun itu disebut Ki Warga. Rumah itu besar dan megah, tanda bahwa penghuninya orang yang kaya.

Aji dan Sulastri diberi masing-masing sebuah kamar dan dua orang tawanan ini dibiarkan berada dalam keadaan bebas, seperti tamu, namun mereka maklum bahwa mereka dijaga oleh sekelompok orang dengan ketat. Pula, mereka sama sekali tidak berani meloloskan diri karena keselamatan nyawa Sulastri terancam. Hal ini yang membuat mereka merasa tak berdaya dan terpaksa harus menyerah.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Mereka bermalam di rumah orang bernama Warga ini sampai tiga hari. Aji tidak tahu apa yang mereka lakukan atau rencanakan. Mereka berdua dapat saling bertemu karena mereka diberi kebebasan keluar dari kamar. Akan tetapi mereka tidak dapat saling bicara empat mata karena selalu ada saja penjaga yang mengamati dari dekat. Mereka hanya bicara seperlunya saja dan Aji hanya dapat menanyakan bagaimana keadaan Lastri. Sulastri selalu menggeleng kepala dan menghela napas panjang kalau ditanya tentang kesehatannya dan menjawab singkat, “Masih belum ada perubahan.”

Jawaban ini cukup bagi Aji. Berarti gadis itu masih merasakan akibat keracunan itu dan kalau mengerahkan tenaga saktinya merasa dalam dadanya nyeri. Selama gadis itu masih menderita karena keracunan, mereka berdua tidak berdaya dan tidak berani meloloskan diri karena hal itu berarti ancaman bahay maut bagi Sulastri.

Tentu saja selama menjadi tawanan itu, Aji tiada hentinya mencari kesempatan. Dia sendiri belum tahu kesempatan bagaimana yang dapat dia manfaatkan untuk keselamatan mereka berdua karena dia sendiri tidak tahu apa yang dapat dia lakukan dalam keadaan Sulastri keracunan seperti itu. Dia merasa benar-benar tidak berdaya. Akan tetapi dia tidak pernah putus asa dan selalu waspada mencari jalan keluar untuk menanggulangi ancaman yang membayangi dia dan Sulastri. Beberapa kali Sulastri hampir tak dapat menahan kesabarannya dan gadis itu ingin mengamuk saja tanpa memperdulikan keselamatannya. Akan tetapi selalu Aji, dengan isarat gerakan dan pandang matanya, dapat menyabarkannya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Selama kita masih hidup, selalu masih ada harapan.”

demikain dia berkata pada suatu kesempatan tanpa terdengar oleh para penjaga yang mengamati mereka. Sulastri cemberut, akan tetapi mengangguk tanda bahwa ia mematuhi ucapan pemuda itu.

Malam itu udara dingin sekali. Aji duduk bersila dalam kamarnya. Dia maklum bahwa di luar kamarnya terdapat dua orang yang bertugas mengawasinya. Nanti lewat tengah malam,

dua orang penjaga itu akan diganti dua orang lain.

Demikian yang dia ketahui pada malam-malam yang lalu. Dia sudah mengambil keputusan tetap. Malam itu adalah malam terakhir dia dan Sulastri berada di rumah itu. Siang tadi Nyi Maya Dewi sudah memberitahukan kepadanya bahwa besok pagi-pagi mereka akan melanjutkan perjalanan, entah kemana wanita itu tidak mau memberi tahu. Maka, malam ini dia harus dapat melakukan penyelidikan ke mana mereka akan dibawa pergi dan menyelidiki rahasia lain yang ada hubungannya dengan keselamatan Sulastri. Dia ingin mengetahui di mana Nyi Maya Dewi menyimpan obat penawar racun yang mempengaruhi tubuh Sulastri.

Setelah keadaan di rumah itu sunyi, tanda bahwa semua penghuninya sudah memasuki kamar masing-masing, Aji perlahan-lahan membuka daun pintu kamarnya. Sedikit gerakan ini cukup membuat dua orang penjaga itu menengok lalu menhampiri.

“Andika hendak pergi ke mana?” Tanya mereka dan kedua orang itu berdiri di kanan kiri Aji.

“Aku melihat di sana itu yang berkilauan itu apakah?”

Dia menuding ke depan. Dua orang penjaga itu tentu saja menoleh dan memandang ke arah yang ditunjuk Aji. Pada saat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

itu, kedua tangan Aji bergerak cepat, menyambar ke arah tengkuk mereka dengan tangan miring.

Tanpa dapat mengeluarkan keluhan, dua orang itu terkulai dalam keadaan pingsan. Aji menyambar tubuh mereka dengan kedua tangannya, mencegah mereka roboh, lalu membawa mereka ke tempat mereka berjaga tadi. Dia mendudukkan mereka di atas bangku yang tadi mereka duduki, menyandarkan tubuh itu ke dinding. Setelah itu dia menutupkan daun pintu kamarnya dan berindap-indap dia menuju ke kamar besar di bagian kiri. Dia tahu bahwa kamar itu adalah kamar Nyi Maya Dewi, sedangkan kamar Ki Harya Baka Wulung, Aki Somad dan laki-laki jangkung berada di bagian kanan. Dengan pengerahan Aji Bayu Sakti, tubuh Aji bergerak seperti angin, cepat dan ringan dan tak lama kemudian dia sudah melakukan pengintaian di luar jendela kamar yang didiami Nyi Maya Dewi. Jantungnya berdebar tegang dan girang ketika dia melihat bayangan dua orang duduk di atas pembaringan dalam keadaan saling berpelukan mesra. Mereka itu bukan lain adalah Nyi Maya Dewi dan pria jangkung itu! Aji merasa rikuh dan malu menyaksikan penglihatan itu, maka dia mengalihkan pandangan dan menempelkan telinganya pada jendela untuk dapat menangkap pembicaraan mereka sebaiknya.

“Maya, sampai kapan engkau akan menggodaku seperti ini? Engkau selalu menahan-nahan dan menghalangi aku memiliki gadis itu. Maya, apakah ini berarti bahwa engkau cemburu dan tidak rela kalau aku menggauli gadis itu?”

terdengar suara pria itu dengan nada menyesal dan menegur.

“Cemburu? Ah, sama sekali tidak, Raden, di antara kita sudah terdapat janji bahwa kita tidak akan saling mengikat,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tidak ada cemburu dan kita boleh bercinta dengan siapa saja tanpa yang lain

mencegahnya. Bersabarlah, Raden. Kita membutuhkan gadis itu, Kalau ia kuserahkan padamu sekarang, kemudian ia tidak mau membuka rahasia penyerangan Mataram itu, bukankah kita yang menderita rugi?

Sabarlah. Kalau ia sudah membuka rahasia itu, pasti ia akan kuserahkan padamu.”

“Bagaimana engkau dapat memastikan hal itu akan dapat terjadi, Maya?”

“Jangan khawatir, Raden. Bukankah obat penawar itu selalu ada padaku? Obat penawar itu adalah nyawa Sulastri!

Selama obat penawar itu ada padaku, selama tiga bulan sejak dara itu keracunan, ia sepenuhnya berada di tanganku.”

“Kalau begitu, berikan obat penawar itu kepadaku, Maya sayang? Setelah ia membuka rahasia, obat penawar itu akan dapat kupergunakan untuk membujuk dan mengancamnya agar ia suka menyerahkan diri dengan suka rela kepadaku. Aku tidak ingin mendapatkan ia secara paksa. Aku ingin ia menyerah dengan suka rela.”

“Bodoh amat engkau, Raden. memang gadis itu cukup sakti dan kebal terhadap pengaruh sihir dan aji pengasihan, akan tetapi bukankah engkau memiliki racun perangsang yang amat ampuh? Kalau kau menggunakan racun itu, tentu ia akan jatuh.”

“Ya, akan tetapi aku tidak suka karena ia hanya akan patuh seperti boneka hidup. Tidak, aku menghendaki ia menyerahkan diri karena ingin menyelamatkan nyawanya.

Karena itu, berikanlah obat penawar itu padaku. Biar aku yang menyimpannya. Dengan obat itu padaku, aku akan merasa yakin dan dapat bersabar menanti.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Hi-hi-hik, dasar mata keranjang engkau! Tiada pernah puasnya!” terdengar suara nyi Maya Dewi menggoda.

“Sama dengan engkau, Maya. Sudahlah, serahkan padaku. Akupun selalu membantumu kalau engkau menginginkan seorang pria, bukan? Ketika di Sumedang dulu, siapa yang membantumu sehingga engkau berhasil mendapatkan keponakan adipati yang tampan seperti Arjuna itu?”

“Baiklah, baiklah .... ! Akan tetapi malam ini engkau harus dapat menyenangkan hatiku!”

“Jangan khawatir, manis!” Terdengar suara cekikikan tawa dan senda gurau. Aji tidak mau mendengarkan lagi. Apa yang didengarnya sudah cukup baginya. Dia tahu bahwa mulai malam ini, obat penawar untuk menyembuhkan Sulastri berada di tangan pria bangsawan itu! Dia tahu sekarang ke mana harus mencari obat untuk menyelamatkan Sulastri dan dia hanya tinggal menanti kesempatan baik saja untuk dapat menangkap dan memaksa pria itu menyerahkan obat penawar. Dia akan mencari kesempatan terbaik!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Aji dan Sulastri sudah diajak keluar dari rumah besar milik Ki Warga itu. Yang mengawal mereka adalah Nyi Maya Dewi, Banuseta, Ki Harya Baka Wulung, dan Aki Somad. Selain empat orang sakti ini, masih ada Ki Warga. Tokoh ini sesungguhnya adalah seorang yang penting. Ki Warga ini merupakan orang yang memiliki hubungan dekat dengan Kumpeni Belanda. Bahkan dia dipergunakan Belanda untuk menjadi pimpinan semua telik sandi yang bergerak di sepanjang pantai Laut Utara. Di samping itu, Ki Warga juga menjadi orang kepercayaan Kadipaten Tegal. Memang tidak dapat disangkal lagi bahwa

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Belanda amat pandai bersiasat. Tidak saja melakukan gerakan memecah belah persatuan dengan cara mengadu domba, akan tetapi juga pandai mempengaruhi para pejabat daerah dengan menggunakan pengaruh harta benda dan janji-janji kedudukan.

Banyak kadipaten yang dapat dipengaruhi Kumpeni, sehingga walaupun pada lahirnya mereka takut dan menakluk kepada kekuasaan Mataram, namun diam-diam mereka mengadakan hubungan baik dengan Kumpeni Belanda dan mengadakan hubungan dagang yang dianggap menguntungkan.

Sesungguhnya, tidak adanya persatuan yang bulat di seluruh Nusantara dalam menghadapi Kumpeni Belanda inilah yang membuat semua usaha untuk menentang Kumpeni selalu gagal.

Bahkan oleh sebab ini pula maka penyerangan besar-besaran pasukan Mataram ke Batavia telah mengalami kegagalan.

Aji dan Sulastri bersama empat orang pengawal mereka naik kereta seperti ketika mereka memasuki Tegal. Ki Warga sendiri menunggang kuda, malah dia mendahului kereta.

Ternyata kedua orang tawanan itu dibawa kepantai dan dengan sebuah perahu mereka dibawaa ke sebuah kapal yang berlabuh tak jauh dari pantai. Pantai itu terlalu dangkal bagi kapal itu sehingga tidak dapat berlabuh dekat daratan.

Aji dan Sulastri dibawa naik ke atas kapal itu. Diam-diam mereka memperhatikan keadaan kapal. Walaupun sikap mereka tenang saja, namun sebenarnya mereka merasa tegang dan memperhatikan keadaan dengan penuh selidik. Mereka melihat sebuah kapal yang besar dan dilengkapi dengan beberapa buah meriam besar. Di atas kapal terdapat belasan orang, hampir dua puluh banyaknya, semua adalah orang-orang kulit putih yang bertubuh tinggi besar, bermuka kemerahan dan rambut meraka tidak hitam, melainkan ada yang coklat,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kemerahan dan kuning keemasan! Sulastri sudah sering melihat orang kulit putih di Indramayu atau Dermayu, maka iapun tidak merasa heran. Akan tetapi Aji belum penah melihat orang Belanda, maka diam-diam dia memperhatikan dan merasa terheran-heran. Keadaan orang-orang tinggi besar itu mengingatkan dia akan tokoh-tokoh wayang, yaitu golongan buto (raksasa). Jadi inilah bangsa yang merupakan ancaman bahaya bagi nusa dan bangsanya. Diapun melihat bahwa mereka semua membawa senjata bedil. Pernah dia mendengar cerita tentang bedil yang dapat menyemburkan api dan peluru, yang dapat membinasakan lawan dalam jarak jauh dan merupakan senjata yang amat berbahaya. Aji tahu bahwa dia harus berhati-hati sekali terhadap orang-orang bule ini. Mereka tampak kuat dan juga sinar mata mereka kejam. Ketika orang itu memandang ke arah Sulastri, tampak sekali gairah dalam pandang mata mereka dan mereka menyeringai secara kurang ajar.

Akan tetapi ketika seorang Belanda setengah tua keluar dari bilik kapal itu, belasan orang itu berdiri tegak dalam keadaan siap. Orang belanda setengah tua itu menyambut rombongan yang baru naik kapal dengan senyum ramah. Dari sikap ketika dia menjabat tangan Nyi Maya Dewi, tampak bahwa di antara mereka terdapat hubungan yang akrab. Orang itu berusia aekitar lima puluh tahun, berkumis dan berwajah tampan, tubuhnya tinggi kurus dan pakaiannya mewah dan gagah. Di pinggangnya tergantung sebuah senjata pistol. Inilah Kapten De Vos yang mejadi boss dari Nyi Maya Dewi. Kapten de Vos ini merupakan seorang perwira yang bertugas sebagai penyelidik dan amat dipercaya oleh Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen di Batavia! Bersama seorang perwira

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Belanda lainnya yang terkenal dengan sebutan Jakuwes (nama aselinya Jacques Levebre), De Vos inilah yang mengatur jaringan mata-mata kumpeni Belanda yang disebar di seluruh Nusantara!

“Hallo, Nyi Maya Dewi yang manis, apa kabar? Kami mendengar kamu membawa tawanan yang amat penting bagi kami. Benarkah? Dan siapakah mereka semua ini?” Tanya De Vos setelah menjabat tangan wanita itu dengan hangat.

Denga

n senyumnya

yang manis,

Maya Dewi

memperkenalk

an teman-

temannya,

setelah

memberi isarat

kepada Ki

Harya Baka

Wulung dan

Aki Somad

untuk

melangkah

maju. “Ini adalah Ki Harya Baka Wulung dari Madura, tuan kapten. Dan yang ini adalah Aki Somad dari Nusa Kambangan.

Mereka adalah pembantu-pembantu yang setia dan dapat diandalkan, sakti dan tangguh.” Kemudian dengan senyum tak pernah meninggalkan bibirnya ia melanjutkan sambil menunjuk kepada Ki Warga dan Raden Banuseta. “Dua orang ini tentu sudah tuan kenal dengan baik.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kapten De Vos menyalami empat orang itu dan berkata. “Ya, ya, kami kenal baik mereka ini. Dan mana tawanan itu?”

“Inilah mereka, tuan.” kata Nyi Maya Dewi sambil menudingkan telunjuknya ke arah Aji dan Sulastri. Sepasang mata yang kebiruan itu memandang kepada dua orang muda itu dengan penuh selidik dan Kapten De Vos tampak terheran-heran. “Mereka ini orang-orang

penting Mataram? Geweldig (hebat)! Begini muda, dan yang perempuan ini begini cantik, sudah jadi orang penting Mataram?”

Wanita cantik itu tersenyum dengan genitnya. “Ah, Tuan Kapten De Vos, jangan pandang rendah mereka ini!

Biarpun mereka ini masih muda, akan tetapi mereka adalah orang-orang sakti yang memiliki kepandaian tinggi dan berbahaya sekali!”

“Is dat zo (Begitukah)?” Kapten De Vos melihat ke atas. Dua ekor burung camar laut terbang di atas kapal itu.

Cepat dia mengambil senapan yang dipegang oleh seorang anak buah yang berdiri di dekatnya. Dengan gerakan cepat sekali dia mengokang bedil itu, membidik dan ketika dia menarik pelatuknya, dua kali terdengar letusan. Api dan peluru menyambar keluar dari moncong bedil dan dua ekor burung berbulu putih itu jatuh ke atas dek kapal. Mati seketika.

Aji dan Sulastri melihat semua ini dan diam-diam mereka terkejut. Apa yang mereka dengar tentang kehebatan senjata api itu kini mereka lihat sendiri.

“Ha-ha-ha. Mereka ini sakti? Apakah mereka dapat terbang lebih cepat dari pada dua ekor burung itu?” Dia menuding ke arah bangkai dua ekor burung dan melemparkan kembali senapan itu kepada anak buahnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ki Warga, Maya Dewi dan Banuseta tidak heran menyaksikan keahlian menembak itu. mereka sudah mengenal Kapten De Vos yang terkenal jago tembak. Akan tetapi Ki Harya Baka Wulung dan Aki Somad juga merasa kagum.

Orang Belanda ini cukup berbahaya, pikir mereka.

Nyi Maya Dewi yang pandai mengambil hati orang, bertepuk tangan memuji. “Hebat, tuan kapten, kepandaian tuan mempergunakan senjata api memang hebat sekali. Akan tetapi tuan harus berhati-hati terhadap mereka.”

“Goed, goed (baik, baik). mari kita duduk di dalam dan bicara!” ajak Kapten De Vos sambil mengangguk-angguk.

Mereka semua lalu memasuki ruangan kapal di mana terdapat sebuah meja besar dengan banyak kursi disekelilingnya. Aji dan Sulastri dipersilahkan duduk di atas kursi, berhadapan dengan Kapten De Vos. Maya Dewi duduk di samping kiri Kapten Belanda itu dan Ki Warga yang sejak tadi diam saja duduk di sebelah kanannya. Tempat duduk ini saja sudah menunjukkan betapa kedudukan Ki Warga itu penting sekali dan dia dihargai oleh Kapten De Vos. Aji duduk di depan kapten itu, Sulastri duduk disebelah kirinya. Mereka berdua diapit oleh Harya Baka Wulung dan Aki Somad, sedangkan Banuseta duduk di sebelah kanan Ki Warga. Jelaslah bahwa yang duduk di jajaran Kapten De Vos itu adalah orang-orang yang sudah dipercaya kapten Belanda itu, sedangkan Ki Harya Baka Wulung dan Aki Somad yang baru saja bertemu dengannya, merupakan pembantu-pembantu baru yang masih asing.

“Hemm, kalian berdua ini orang-orang penting Mataram, ya? Dan kamu berdua mau bekerja sama dengan kami dan mau menceritakan kekuatan dan rencana Sultan

Agung untuk menyerang Batavia? Goed zo! Kamu berdua akan kami beri hadiah banyak. Lebih dulu, katakan siapa nama kamu berdua, he?”

“Namaku Aji dan ia itu Sulastri!” jawab Aji pendek.

“Pemuda ini bernama Lindu Aji dan dikenal sebagai Alap-alap Laut Kidul, tuan kapten! Dia digdaya dan berbahaya sekali!” kata Ki Harya Baka Wulung menjelaskan.

“Ha-ha, apa bedanya alap-alap dengan dua rkor burung yang aku tembak tadi?” tanya Kapten De Vos mencemoohkan.

“Alap-alap merupakan burung liar dan ganas. Burung Camar yang tuan tembak jatuh tadi dapat menjadi mangsanya.”

Maya Dewi menerangkan

“Ha-ha-ha, biarpun pandai terbang, sekali senapan di tanganku meletus, seekor alap-alap ganaspun tentu akan jatuh dan mati! Nah, sekarang cepat ceritakan kepada kami tentang keadaan pasukan Mataram, berapa kekuatan mereka dan bagaimana persiapan pasukan mereka. Juga ceritakan bagaimana rencana siasat mereka untuk menyerang Batavia!”

Sambil berkata demikian, sepasang mata biru itu mengamati wajah Lindu Aji dan Sulastri penuh selidik.

Sulastri yang merasa tidak berdaya karena tubuhnya telah terancam maut oleh racun itu, hanya melirik ke arah Aji.

Ia tahu akan siasat yang dipergunakan pemuda itu, yalah bahwa pemuda itu membiarkan lawan-lawannya percaya bahwa Aji dan ia mengetahui rahasia itu, maka mereka tidak akan membunuh Aji dan ia. Karena ia tidak tahu bagaimana siasat Aji selanjutnya dan tidak mempunyai kesempatan untuk bicara berdua, maka iapun hanya menyerahkannya kepada pemuda itu. Aji juga telah mempersiapkan diri. Sebelumnya dia memang sudah mengatur siasat. Dia memiliki modal kuat,

yaitu kepercayaan orang-orang itu bahwa dia dan Sulastri benar-benar dapat memberi keterangan penting tentang gerakan pasukan Mataram yang ditakuti Kumpeni Balanda!

“Tuan,” katanya, suaranya tegas dan tenang. “Urusan ini penting sekali bagi kami berdua. Menceritakan semua itu kepada Kumpeni, berarti kami berdua telah berkhianat dan hukuman untuk pengkhianat amat berat dan mengerikan.”

“Ha, kamu berdua takut? Jangan takut! Kalau kamu berdua bekerja sama dengan kami, maka kamu berdua akan dilindungi. Jangan takut kepada Sultan Agung. Kami memiliki meriam-meriam besar dan senjata-senjata api yang ampuh.

Hayo, ceritakan saja dan kamu akan memperoleh hadiah dan juga perlindungan dari kami!” kata Kapten De Vos.

Aji menghela napas lalu menggeleng kepala. “Sungguh, tuan. Urusan ini amat penting dan gawat bagi kami berdua.

Oleh karena itu, kami minta agar kami berdua diberi kesempatan untuk berunding dan memperbincangkan hal ini berdua saja. Ketahuilah, tuan. Ini merupakan keputusan hidup

mati kami, karena itu harus kami rundingkan dengan matang lebih dulu.”

Alis yang berwarna kelabu itu berkerut dan sepasang mata biru mencorong marah. “Kamu harus menceritakan sekarang juga!” bentaknya.

Namun dengan tenang dan tegas Aji menggeleng kepala. “Besok pagi, tuan.”

“Sekarang! Atau, kami akan menembak kamu berdua!”

Kapten De Vos menggertak sambil mencabut pistolnya dan menodongkan senjata itu ke arah Aji dan Sulastri yang duduk di depannya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Dia menatap wajah dua orang muda itu dan diam-diam merasa heran dan kagum. Dua orang muda yang ditodongnya itu sedikitpun tidak tampak takut, dan balas menatapnya dengan sinar mata berapi.

“Kami tidak takut mati, tuan. Kalau tuan membunuh kami berdua sekarang, pasukan Mataram yang besar sekali jumlahnya akan membalaskan kematian kami, menyerbu dan membakar habis Batavia, membunuh semua Kumpeni Belanda!” aji juga menggertak dan karena ucapannya itu mendatangkan kesan yang kuat.

Menghadapi sikap tenang Aji ini, Kapten De Vos meragu. Dia lalu menoleh ke kanan dan bertanya kepada Ki Warga, “Bagaimana pendapatmu, Warga?”

Laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun itu tersenyum. “Apakah tidak sebaiknya kalau dijadikan taruhan saja? Kalau tuan yang menang mereka harus memberi keterangan sekarang juga, akan tetapi kalau mereka menang terpaksa tuan harus bersabar sampai besok pagi.”

“Akan tetapi, laporan dua orang penjaga semalam?”

Tanya kapten itu.

“Ah, mereka mungkin hanya mimpi, tuan.” kata Ki Warga sambil tertawa. “Mereka hanya melapor melihat Aji ini lalu tiba-tiba mereka tidak ingat apa-apa lagi. Kalau laporan mereka itu betul, tentu semalam telah terjadi sesuatu. Buktinya tidak terjadi apa-apa.”

“Kalau begitu baiklah. Kita buat taruhan. Wacht even (tunggu sebentar), bukankah Maya Dewi tadi mengatakan bahwa pemuda ini digdaya dan tangguh? Bagus, kita adu dia melawan Hendrik De Haan, jagoan kita itu! Heh, Lindu Aji, sekarang begini saja baiknya! Dari pada kita bersitegang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

memperebutkan apakah kalian harus memberi keterangan sekarang ataukah besok pagi, maka kita adakan pertandingan untuk menentukan. Kalau kamu dapat mengalahkan jagoan kami dalam perkelahian tangan kosong, biarlah kami mengalah dan kamu boleh malam ini berunding dengan Sulastri ini dan besok pagi memberi keterangan kepada kami. Akan tetapi kalau kamu kalah melawan jagoan kami itu, kamu harus menceritakan keterangan tentang pasukan Mataram itu sekarang juga! Bagaimana, Aji, beranikah kamu berkelahi menandingi jagoan kami?”

Aji berpikir sejenak, lalu bertanya, “Pertandingan tangan kosong tanpa menggunakan senjata api?”

“Natuurlijk (tentu saja)! Kami bukan orang curang.

Pertandingan boksen (tinju), tanpa senjata, satu lawan satu.

Nah, beranikah kamu?”

Aji saling lirik dengan Sulastri, lalu dia memandang Kapten De Vos dan berkata tegas, “Aku berani, tuan! Akan tetapi tuan jangan melanggar janji. Kalau aku keluar sebagai pemenang, aku diberi kesempatan bicara empat mata dengan Sulastri dan baru besok pagi kami memberi keterangan kepadamu.”

“Bagus!” Kapten itu tampak gembira sekali dan dia lalu berseru kepada seorang anak buahnya. “Panggil Hendrik De Haan ke sini!”

Tak lama kemudian muncullah kapten itu. Sulastri terbelalak memandang laki-laki yang melangkah datang seperti seekor gajah itu! Seorang bule berambut kecoklatan, usianya sekitar tiga puluh tahun dan segalanya pada diri laki-laki ini hanya dapat dinilai dengan satu kata : besar! Seorang raksasa yang tingginya satu setengah kali tinggi tubuh Aji. Kedua

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

lengan yang memakai kaos pendek itu tampak besar dan kokoh kuat, dengan otot melingkar-lingkar. Dadanya bidang dan tebal, penuh bulu coklat kekuningan, lehernya seperti leher badak. Diam-diam hati Sulastri merasa ngeri juga. Selama hidupnya belum pernah ia melihat seorang laki-laki setinggi besar dan sekokoh ini. Orang-orang bule yang pernah dilihatnya tampak kecil dibandingkan raksasa ini. Tampaknya, dengan sekali pukul saja kepala Aji akan dapat pecah dan tulang-tulang tubuhnya dapat remuk! Kedua kakinya juga panjang dan besar penuh bulu, tampak mengerikan karena dia mengenakan celana pendek.

-o0-dwkz~budi-0o-

JILID XIII

ji juga memandang orang yang baru memasuki ruangan itu dengan penuh perhatian. Dia tidak tertarik A oleh bentuk tubuh seperti raksasa itu. Baginya, tubuh yang tampak kokoh kuat tidak berarti apa-apa. Aji lebih memperhatikan sikap raksasa itu, terutama pandang matanya.

Hatinya merasa lega. Pandang mata raksasa itu membayangkan kebodohan, seorang yang biasa mengandalkan okol (tenaga) daripada akal. Orang seperti ini bukan merupakan lawan berbahaya baginya, walaupun untuk merobohkannya juga tidak mudah karena melihat bentuk tubuhnya, orang itu tentu memiliki tenaga gajah dan tubuhnya itu agaknya berkulit tebal tahan pukul!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Dalam bahasa Belanda yang totok raksasa itu bertanya kepada Kapten De Vos, “Kapten, ada tugas apa untukku?”

“Hendrik, kami mengadakan taruhan untuk mengadu kamu dengan pemuda ini. Pertandingan boksen satu lawan satu, tanpa senjata apapun. Jangan sampai kamu kalah olehnya.

Hendrik karena yang kupertaruhkan ini penting sekali!”

Sepasang mata yang lebar memandang kepada Aji yang masih duduk dan dia terbelalak lalu memandang atasannya.

“Kapten! Aku hendak diadu dengan kleine jongen (bocah kecil) ini?”

“Ya, siapa yang roboh dan tidak mampu melanjutkan pertandingan dianggap kalah.”

“Hua-ha-ha-ha! Ah, kapten, jangan bergurau! Aku takut melawan anak ini, ha-ha-ha!”

“Takut? Apa maksudmu, Hendrik?” Tanya De Vos heran.

“Aku takut kalau pukulanku akan membuat kepalanya remuk atau dadanya pecah, kapten!” kata raksasa itu serius.

“Ohh! Jangan keluarkan semua tenagamu, Hendrik. Dia ini orang penting, tidak boleh dibunuh, hanya boleh dikalahkan agar aku menang bertaruh.”

Hendrik mengangguk-angguk. “Kalau begitu aku mengerti, kapten.”

Kapten De Vos menoleh kepada Aji. “Nah, bagaimana, orang muda? Apakah kamu tetap bersedia dan berani melawan Hendrik De Haan ini?”

Sambil tetap duduk tenang Aji menjawab, “Saya siap dan berani, tuan.”

“Bagus, kalau begitu mari kita semua pergi keluar ruangan. Pertandingan dilakukan di atas dek luar yang luas.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kata De Vos. Semua orang bangkit berdiri. Juga Aji dan Sulastri bangkit berdiri dan mereka berdua mengikuti keluar dari ruangan itu menuju ke dek kapal yang luas. Sebentar saja berita tentang diadakannya pertandingan itu sudah terdengar semua anak buah kapal. Mereka menjadi gembira sekali. Bagi para anak buah kapal, perkelahian merupakan satu di antara kesenangan mereka. Mereka adalah orang-orang kasar yang sudah terbiasa hidup keras menghadapi ancaman bahaya di tengah lautan, biasa bekerja keras dan suka pula akan kekerasan. Bahkan setiap kali mendarat mereka selalu saja terlibat perkelahian karena hal itu mereka anggap sebagai kejantanan mereka. Kini, mendengar bahwa Hendrik De Haan, raksasa jagoan itu akan diadu melawan seorang pemuda pribumi yang menjadi tawanan, mereka tentu saja merasa geli, menertawakan Aji. Tadi mereka sudah melihat betapa pemuda itu seorang yang tubuhnya termasuk kecil dan ringkih sekali dibandingkan Hendrik dan berat tubuhnya belum tentu ada setengah berat tubuh raksasa itu. Bagaimana mereka akan dipertandingkan? Mereka semua sudah berkumpul di dek, membentuk lingkaran lebar. Mereka bukan tertarik untuk menonton perkelahian yang seimbang, melainkan hendak menonton bagaimana Hendrik akan menggilas dan membantai lawan tak seimbang itu.

Kursi-kursi kecil telah dikeluarkan. Kapten De Vos duduk di atas sebuah kursi. Para pembantunya, Ki Warga, Nyi Maya Dewi, Raden Banuseta, Ki Harya Baka Wulung, dan Aki Somad juga sudah dipersilahkan duduk di atas kursi yang berderet-deret. Sulastri juga

diberi sebuah kursi, akan tetapi ia tidak mau duduk. Ia hanya berdiri saja dengan hati mulai merasa tegang dan gelisah. Bagaimanapun juga, raksasa itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menyeramkan. Ia khawatir kalau-kalau Aji akan tewas di tangan raksasa itu. Kalau Aji sampai tewas, hilanglah harapan baginya untuk dapat lolos dari tangan mereka. Ia tidak takut mati, akan tetapi ia merasa ngeri membayangkan dirinya dihina dan diperkosa. Kalau Aji sampai tewas di tangan raksasa itu, iapun akan mengamuk. Tidak perduli apakah racun di tubuhnya akan menewaskannya, ia pasti akan mengamuk sampai mati. Karena itu, ia tidak mau duduk, melainkan berdiri dan bersiap siaga.

Raksasa bule bernama Hendrik de Haan itu kini telah menanggalkan baju kaosnya dan tinggal mengenakan sebuah selana pendek. Tubuh atas yang telanjang itu tampak besar dan kokoh sekali, dengan otot yang menggelembung dan melingkar-lingkar. Aji maklum bahwa tubuh itu memiliki tenaga otot atau tenaga kasar yang amat kuat, namun orang itu tidak mempunyai “isi”, hanya mngandalknan tenaga otot sehingga tiada bedanya dengan seekor kerbau. Diapun melangkah maju menghampiri tempat yang dilingkari para anak buah kapal itu, berhadapan dengan Hendrik. Sikapnya tenang saja dan dia hanya mengiktkan kain sarungnya agar jangan terlepas atau berkibar kalau dipakai bergerak. Aji tampak berdiri santai saja di depan calon lawannya, seolah dia sama sekali tidak membuat persiapan. Namun dari sinar matanya Sulastri tahu bahwa seluruh syaraf dalam tubuh pemuda itu dalam kedaan siap siaga.

“Sebelumnya kamu harus tahu akan aturannya!” kata Kapten de Vos kepada Aji. “Pertandingan ini namanya boksen.

Kamu hanya boleh memukul bagian pinggang ke atas. Bagian pinggang ke bawah tidak boleh dipukul. Juga dilarang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menggunakan tendangan, dilarang menangkap dengan tangan, mendorong atau menarik!”

Aji mengerutkan alisnya. Tentu saja dia tidak mengenal aturan seperti itu. Dia tidak mengenal permainan tinju.

“Ah, aturan macam apa itu? Bertanding dalam perkelahian tidak boleh memukul pinggang ke bawah, tidak boleh menendang, tidak boleh menangkap, menarik atau mendorong. Kalau tidak boleh ini tidak boleh itu, mengapa bertanding berkelahi? Lebih baik tidak saja!”

Hendrik yang tidak paham bahasa Indonesia, bertanya kepada Kapten De Vos melihat Aji berdiri membelakanginya.

Setelah De Vos menceritakan keberatan Aji tentang peraturan pertandingan, Hendrik tertawa.

“Ha-ha-ha, kalau tidak memakai larangan dan berkelahi dengan sebenarnya, bagaimana aku dapat menjaga agar dia tidak sampai mati terbunuh?”

De Vos berkata kepada Aji. “Aji, peraturan itu diadakan justeru untuk menjaga agar kamu tidak sampai terpukul mati.

Kalau tanpa batas, dan Hendrik boleh menggunakan segala cara untuk menyerangmu,

bagaimana kami akan dapat terhindar dari maut?"

"Tuan, aku sudah berani menerima tantangan berkelahi, berarti aku tidak takut akan kematian. Terluka atau mati adalah resiko dalam pertandingan adu kanuragan, siapa yang takut mati? Kalau berkelahi bebas tanpa larangan, aku mau melayaninya. Kalau memakai segala macam aturan dan larangan, aku tidak mau berkelahi!" jawab Aji dengan tegas.

Ucapan ini diterjemahkan De Vos kepada Hendrik dan kembali Hendrik tertawa.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

"Kalau begitu aku tidak tanggung kalai sampai dia terpukul atau tertendang mati, kapten. Akan tetapi aku akan berusaha agar jangan sampai membunuhnya.

Kapten De Vos mengangguk-angguk. Memang dia menghendaki pertandingan itu dilakukan dengan peraturan tinju karena dia tidak ingin kalau Aji sampai terpukul tewas.

Dia amat membutuhkan keterangan dan pengakuan pemuda itu tentang Mataram.

"Baiklah, Aji. Kamu boleh melawan Hendrik dengan cara bebas."

Mendengar ini, Aji memutar tubuh dan kembali menghadapi Hendrik. Bagaikan dua ekor ayam jantan hendak berlaga, kedua orang itu kini saling berhadapan dan saling pandang. Sungguh bukan merupakan lawan seimbang. Hendrik hampir dua kali lebih besar dan lebih tinggi daripada Aji.

Kedua kakinya juga memakai sepatu kulit yang tebal. Raksasa bule ini sudah memasang kuda-kuda. Kaki kanannya ditarik ke belakang, kaki kiri ke depan, kedua tangan dikepal dan siap memukul, tergantung di depan dada. Sebaliknya Aji berdiri tenang dan santai saja, hanya sepasang matanya yang dengan tajam mengikuti semua gerak tubuh lawan.

"Mulailah!" perintah De Vos yang menonton dengan mata bersinar-sinar. Semua orang yang menonton, kecuali Sulastri, memandang dengan wajah berseri dan mata bersinar-sinar. Semua orang merasa gembira seperti biasa kalau mereka menonton adu tinju.

Mendengar perintah ini, Hendrik mulai menyerang.

Karena pertandingan itu tidak dibatasi dengan peaturan tinju, maka kedua tangannya menyambar dari kanan kiri. Maksudnya dia hendak menangkap tubuh kecil itu kemudian akan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dibantingnya sehingga dia akan keluar sebagai pemenang dalam satu gebrakan saja tanpa harus membunuh lawan yang kecil itu. Kedua tangan itu menyambarnya dengan cepat dari kanan kiri dan gerakannya yang didorong tenaga besar itu mendatangkan angin yang kuat.

"Wuuuttt .... plakkkk!" Dengan menimbulkan suara tepukan nyaring dua telapak tangan besar itu saling bertemu di udara karena kedua tangan itu luput menangkap sasarannya.

Tubuh Aji dengan gesitnya telah mengelak dan condong ke belakang.

"Verdomme .... !" Hendrik memaki dengan marah dan penasaran, Bagaimana mungkin cengkeraman kedua tangannya itu luput begitu saja? Dia cepat mengejar, melangkah ke depan dan karena sudah terbiasa, kini kedua tangannya dikepal dan membuat pasangan

kuda-kuda orang bertinju, Dua kepalan tangan itu kini cepat menyerang secara bertubi-tubi ke arah kepala dan dada Aji. Pukulannya cepat dan kuat sekali. Pukulan swing dan long hook yang cepat sekali, diseling pukulan upper cut yang mematikan. Namun, semua pukulan bertubi-tubi itu hanya mendatangkan suara mengiuk dan bersuitan, sedikitpun tidak pernah mengenai sasarannya.

Apa lagi kena, menyerempet sedilitpun tidak! Semua pukulan itu dapat dielakkan dengan amat mudahnya oleh Aji yang sudah bersilat dengan ilmu silat Wanara Sakti. Semua penonton terbelalak dan suasana riuh karena mereka mengeluarkan seruan heran dan juga kaget. Mereka melihat pemuda itu membuat gerakan yang lucu seperti gerakan seekor monyet. Akan tetapi anehnya, semua pukulan hebat dari jagoan mereka itu tidak pernah mengenai sasaran.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Pukulan yang dilakukan dengan sepenuh tenaga, kalau mengenai tempat kosong dapat menguras tenaga. Setelah pukulan-pukulan keras itu tidak ada yang mengenai sasaran sampai puluhan kali, mulailah Hendrik berkeringat dan dia merasa penasaran dan marah sekali. Dia tahu bahwa ada orang yang pandai berkelit dan memiliki gerakan gesit sekali, akan tetapi belum pernah dia dapat membayangkan ada orang yang mampu menghindarkan diri dari serangkaian serangannya sampai puluhan kali, hanya dengan elakan dan tidak pernah menangkis. demikian gesitkah orang ini, atau serangannya yang lamban?

“Verrek, zeg .... !” Dia memaki dan kini kedua kakinya yang berbulu, besar dan panjang itu menyambar-nyambar dengan tendangan sekuat tendangan pemain sepak bola yang mahir. Agaknya, tak pelak lagi, tubuh Aji akan terlempar seperti bola kalau sampai terkena tendangan dahsyat itu. Namun, Aji yang bergerak dengan ilmu silat Wanara Sakti itu menjadi cekatan sekali, tidak ubahnya seekor kera. Hanya dengan sedikit memutar tubuh saja tendangan lawan itu dapat dielakkan dan ketika tendangan demi tendangan susul menyusul datang bertubi-tubi, tubuhnya berputaran dan tak sebuahpun tendangan mampu menyentuh tubuhnya!

Keringat telah membanjiri seluruh tubuh Hendrik. Dia mulai panik. Belum pernah selama hidupnya dia bertemu keanehan seperti ini. Kini dia sudah mempergunakan segala daya. Dia tidak hanya meninju seperti seorang petinju, akan tetapi dia juga menampar, menjotos, mencengkeram, menendang, namun semua itu sama sekali tidak pernah menyentuh lawan. Dia merasa seolah bertanding melawan bayangan saja!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kini semua penonton menjadi terbelalak dan mulut mereka ternganga. Tidak percaya akan apa yang mereka lihat.

Hendrik, raksasa jagoan mereka itu kini diperlakukan seperti seorang anak kecil saja oleh pemuda itu. Semua serangannya, kebanyakan serangan maut karena kalau mengenai sasaran tentu membuat tulang-tulang remuk dan kepala atau dada dapat pecah, sama sekali tidak pernah dapat menyentuh lawan.

Hanya Sulastri yang tersenyum senang, akan tetapi ia mengerutkan alisnya melihat kenyataan betapa Aji sama sekali tidak pernah membalas, pada hal ia yakin bahwa kalau Aji menghendakinya, sejak tadi raksasa itu sudah dapat dirobohkam.

“Mas

Aji, apa

maksudmu

main-main

seperti ini?

Cepat

kalahkan

dia!”

Akhirnya

Sulastri tak

dapat

menahan diri

dan berseru

nyaring.

Mend

engar teriakan gadis itu, Aji juga merasa bahwa sudah cukup ia mempermainkan lawannya, membiarkan lawan menyerang sampai kehabisan teaga. Ketika kedua tangan raksasa itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menyambar lagi dengan pukulan, dia mengelak ke samping, menekuk lutut kiri dan dari bawah kaki kanannya menyambar cepat sekali. Kaki kanan itu menyambar dua kali ke arah lutut Hendrik, seperti ular memagut dan tepat sekali mengenai sasaran.

“Tuk! Tuk!” Tepat sekali sambungan lutut kedua kaki Hendrik tercium tendangan dan tak mungkin dapat dipertahankan lagi, kedua kaki raksasa itu terasa lumpuh dan diapun jatuh bertekuk lutut. Aji tidak membuang kesempatan ini. Tangan kirinya menyambar dengan jari terbuka ke arah tengkuk raksasa itu.

“Wuuuttt .... dukkkk!” Tubuh yang besar itu terkulai roboh dan tak mampu bergerak lagi karena pingsan. Seruan-seruan kaget terdengar dan para anak buah kapal yang membawa bedil sudah siap menodongkan bedil mereka ke arah Aji. Akan tetapi Nyi Maya Dewi yang duduk dekat Kapten De Vos memberi isarat kepada pembesar Kumpeni itu dan De Vos memberi aba-aba kepada para anak buahnya untuk mundur.

Beberapa orang anak buah kapal lalu menggotong tubuh raksasa yang pingsan itu pergi dari situ.

“Tuan, jagomu telah kalah. Harap tuan suka memegang janji.” kata Aji kepada De Vos.

Melihat kekalahan Hendrik tadi, De Vos mengerutkan alisnya dan tahulah dia bahwa Maya Dewi tidak berbohong atau melebih lebihkan. pemuda yang tampak lemah itu sungguh berbahaya sekali. Kalau gadis cantik itu juga sama tangguhnya, maka mereka berdua sungguh merupakan orang-orang berbahaya, apa lagi mereka adalah orang-orang Mataram!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Oh tentu, tentu saja. kami selalu memenuhi janji.

Bukankah begitu, Warga?” De Vos menoleh kepada pembantu utamanya yang amat dipercaya itu. Warga adalah seorang yang amat cerdik. Dia sudah mendengar dari Maya Dewi akan keadaan Aji dan Sulastri. Gadis sakti itu telah keracunan dan hal itu membuat Aji dan Sulastri menyerah dan tunduk kepada mereka, menuruti kemauan mereka. Dia yakin bahwa Aji dan Sulastri berada dalam keadaan keracunan dan belum diberi obat penawarnya. Maka, ketika De Vos bertanya kepadanya, tanda bahwa kapten itu merasa gelisah dan bingung, merasa ragu apa yang harus diperbuatnya, diapun segera menjawab.

“Tentu saja, tuan kapten. Aji dan Sulastri berhak untuk mengadakan perundingan berdua saja malam ini dan besok pagi baru mereka akan memberi keterangan tentang kekuatan pasukan Mataram dan tentang rencana penyerbuan ke Batavia.

Aji telah menangkan pertandingan dan sudah sepantasnya kalau kita menghormat seorang pendekar gagah perkasa seperti dia dan merayakan kemenangannya. Sekalian kita merayakan untuk menyambut kedatangan Ki Harya Baka Wulung dan Aki Somad yang terhormat dan telah berjasa besar bagi Kumpeni!”

“Goed,heel goed! (Baik, sangat baik)! Kita berpesta untuk menyambut mereka!”

Pesta perjamuan diadakan dengan meriah. Aji dan Sulastri duduk pula bersama mereka semua, menghadapi meja makan besar yang penuh hidangan bermacam masakan.

Mereka tidak merasa sungkan karena mereka memang membutuhkan makan cukup agar tubuh mereka tetap kuat.

Juga mereka tidak takut keracunan makanan karena semua orang ikut makan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kapten De Vos yang ingin sekali menarik dua orang muda itu agar dapat menjadi pembantunya, memperlihatkan sikap ramah dan hormat. Dia sendiri menuangkan anggur ke dalam gelas dan menghidangkannya kepada Aji dan sulastri.

Akan tetapi ketika dua orang ini mencium bau anggur yang keras dan yang belum pernah mereka rasakan, Aji menolak dan minta agar mereka diberi minuman air teh saja.

Permintaan ini dipenuhi dan Kapten De Vos

mengangkat gelas anggurnya. “Mari kita minum untuk mengucapkan selamat datang kepada Tuan Lindu Aji dan Nona Sulastri, juga mengucapkan selamat atas kemenangannya!’

Tiba-tiba Sulastri yang selama ini berdiam diri saja karena merasa tidak berdaya, berkata, “Nanti dulu, tuan.

Sebelum kita minum, aku ingin mendengar dulu darimu.

Apakah setelah kami berdua menceritakan apa yang kita ketahui, kami akan dibebaskan tanpa gangguan apapun?”

Kapten De Vos merasa heran dan kagum. Tadinya dia mengira bahwa Sulastri yang tadinya diam saja itu seorang gadis pemalu. Kiranya kini bicara dengan lancar dan pandang matanya kepadanya demikian mencorong penuh selidik dan wajah yang jelita itu tampak cerdik sekali!

“Ya, tentu, tentu! Tentu kami akan membebaskan kamu berdua tanpa gangguan!” kata De Vos sambil mengangguk angguk.

“Akan tetapi, kami telah diracuni oleh Maya Dewi dan ia berjanji akan memberikan obat penawarnya kepadaku kalau aku dan Mas Aji sudah memberikan keterangan. Apakah tuan berani menanggung bahwa Maya Dewi akan memegang janjinya?” Tanya pula Sulastri sambil melirik ke arah Maya Dewi. “Terus terang saja, aku tidak mungkin dapat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mempercayai janjinya. Saya minta agar tuan berjanji. saya lebih percaya kepadamu. Tuan adalah seorang yang mempunyai kedudukan tinggi, kiranya mustahil kalau tuan akan bertindak curang dan pengecut, menjilat ludah sendiri, menelan dan mengingkari janji!”

Aji diam-diam kagum akan kata-kata dan sikap Sulastri.

Dia memperhatikan dan melihat betapa wajah Maya Dewi berubah kemerahan dan wanita ini bertukar pandang dngan pria jangkung yang menjadi kekasihnya dan yang telah menyimpan obat penawar untuk Sulastri. Sementara itu, mendengar ucapan Sulastri, De Vos juga megangguk angguk dan melirik ke arah Maya Dewi. Baru sekarang dia mengetahui benar mengapa orang-orang digdaya seperti Aji dan Sulastri mudah saja dibawa ke kapal dihadapkan kepadanya dan dipaksa membuka rahasia tentang Mataram. Kiranya gadis jelita itu telah keracunan dan obat penawarnya ada pada Maya Dewi!

Sungguh suatu siasat yang amat cerdik dari pembantunya yang cantik dan terpercaya ini.

“O, begitukah? Maya, apa kamu menyimpan obat penawar itu?” tanyanya sambil menoleh kepada Maya Dewi.

Wanita itu mengangguk membenarkan.

“Nou .... kalau begitu, geen problem (tiada masalah)!

Biar kami yang berjanji bahwa kalau memberi keterangan yang sejelasnya tentang kekuatan pasukan Mataram dan rencana mereka menyerbu Batavia, kamu berdua akan dibebaskan tanpa gangguan dan obat penawar untuk Nona Sulastri akan kami berikan!”

“Bersumpahlah, tuan, agar kami mau percaya.” kata pula Aulastri.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Bersumpah? Wat bedoel je (apa maksudmu)?” Ki Warga yang ternyata pandai berbahasa Belanda segera menerangkan apa yang dimaksudkan Sulastri dengan bersumpah.

“Oo, is dat zo (begitukah)? Baik, kami bersumpah akan memenuhi janji-janji kami tadi. Kalau kami berbohong, biarlah kami mati tenggelam bersama kapal kami!”

Setelah selesai makan, seperti yang telah dijanjikan, Aji dan Sulastri memperoleh kebebasan berdua saja dalam sebuah bilik di kapal itu. Sebelum bicara, keduanya

meneliti keadaan kamar itu. Setelah melihat semua penjuru dan merasa yakin bahwa pembicaraan mereka tidak disadap atau diintai, mulailah mereka bercakap-cakap dengan suara berbisik sehingga andaikata ada yang mendengarkan dari luar kamar sekalipun, pendengarnya tidak akan dapat menangkap suara mereka.

“Gertakanmu kepada kapten itu tadi sehingga memaksanya bersumpah sungguh baik dan tepat sekali, Lastri.

Dengan demikian tentu dia sekarang tidak ragu lagi bahwa kita memang menyimpan rahasia Mataram.” bisik Aji.

“Akan tetapi sesungguhnya aku masih tidak mengerti, Mas Aji. Mengapa engkau katakana kepada mereka bahwa kita mengerti akan rahasia Mataram? Rahasia apakah itu?”

Aji tersenyum. “Itu hanya siasatku saja, Lastri. Kalau kita benar-benar mengetahui akan rahasia Mataram, apa kau kira aku akan sudi membocorkan rahasia itu kepada mereka?

Tidak, lebih baik mati dari pada mengkhianati Mataram. Akan tetapi sesungguhnya aku tidak tahu apa-apa, hanya kukatakan bahwa aku tahu akan besarnya kekuatan pasukan Mataram dan bahwa engkau tahu akan rencana penyerbuan Mataram ke Batavia.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“akan tetapi kenapa? Untuk apa kebohongan itu?”

“Itu hanya siasatku agar kita tidak dibunuh karena aku sudah terpaksa menyerah melihat engkau roboh pingsan dan mereka tawan.”

“Ahh, engkau berkorban untuk aku, kakangmas.

Mengapa engkau menyerah dan tidak mengamuk dan kalau mereka terlalu kuat, tidak melarikan diri saja. Karena aku engkau tertawan pula.” kata Sulastri dan penyesalan ini sungguh-sungguh.

“Ah, nimas, bagaimana mungkin aku melarikan diri dan membiarkan engkau terjatuh ke tangan manusia-manusia berwatak iblis itu? Aku menyerah dan aku segera bersiasat memberi harga yang tinggi sekali kepada kita, yaitu bahwa aku dan engkau tahu akan rahasia yang amat penting dari Mataram, rahasia itu penting sekali bagi Kumpeni. Siasatku berhasil.

Mereka tidak berani mengganggu kita dan menghadapkan kita kepada Kapten De Vos.”

“Akan tetapi nenek genit itu meracuni aku sehingga kita sama sekali tidak berdaya. Andaikata mereka ingkar janji dan tidak menyerahkan obat penawar kepadaku, maka segala usaha untuk menolongku sia-sia saja, mas. Apa tidak lebih baik kita mengamuk saja, membunuh mereka semua dan engkau berusaha menyelamatkan diri?”

“Dan engkau?”

“Aku? Biarkan aku mati keracunan, aku tidak takut mati!”

“Tidak mungkin! Dengar, aku sudah mengatur siasat lain, karena itu aku minta agar diberi waktu sampai besok pagi agar kita dapat berunding dan bergerak malam ini.”

“Apa yang kita lakukan, Mas Aji?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ketika kita berada di rumah Ki Warga, aku berhasil mendengar percakapan antara Maya Dewi dan pria jangkung itu. Aku tidak tahu siapa namanya.”

“Aku juga hanya mendengar orang-orang menyebutnya raden saja.” kata Sulastri. “Apa yang kau dengar?”

“Maya Dewi menyerahkan obat penawar untukmu itu kepada jahanam itu!”

“Eh, kenapa?”

“Jahanam keparat itu agaknya tergila-gila kepadamu, nimas. Dia menginginkan dirimu dan dia minta obat penawar itu agar dia dapat memaksamu. Kalau obat penawar itu berada ditangannya berarti nyawamu berada di tangannya.”

“Si kunyuk babi anjing kurang ajar itu!” Sulastri memaki dan karena dalam amarahnya ia mengeluarkan suara keras, maka Aji cepat memberi isarat agar gadis itu tidak berteriak-teriak.

“Lastri, tenang dan sabarlah. Dalam keadaan terancam seperti ini kita harus dapat bersikap tenang. Aku sengaja minta agar kita berdua mendapat kesempatan untuk berunding dan siasatku berhasil. Kita dapat bicara sekarang. Tunggu sebenatar!” Aji kembali memeriksa keadaan sekitar luar bilik kapal itu. Tidak ada orang mengintai. Dia kembali lagi, duduk dekat Sulastri dan melanjutkan pembicaraan dengan suara berbisik.

“Malam nanti kita harus bergerak, harus bertindak cepat.”

“Apa yang akan kita lakukan?”

”Kita harus membuat kekacauan di kapal ini malam nanti.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Bagus! Aku suka itu. Akan tetapi ...... ah, racun di tubuhku membuat aku tidak mungkin mengerahkan tenaga sakti. Apa yang dapat kulakukan untuk membantumu, Mas Aji? Aku ingin sekali membantu. Berilah tugas padaku!”

Sulastri bergairah sekali. Ia sudah hampir tidak tahan berada dalam keadaan tidak berdaya dan menjadi tawanan seperti itu.

“Tugasmu penting sekali, Lastri. Untuk membuat suasana menjadi ribut dan kacau, engkau harus membuat kebakaran di kapal ini! Aku melihat anak buah kapal mengambil minyak dari bilik kecil di sudut sana itu. Agaknya bilik itu gudang umntuk menyimpan alat-alat, di antaranya minyak. Nah, kalau engkau dapat melempar api ke dalam bilik itu, pasti akan terjadi kebakaran dan suasana menjadi ribut dan kacau.”

Gadis itu mengangguk-angguk. “Itu mudah, aku dapat melakukannya. Akan tetapi sesudah itu bagaimana?”

“Engkau sudah tahu pula bahwa Kapten De Vos itu merupakan orang penting dari Kumpeni Belanda dan agaknya amat berkuasa, dihormati semua orang dan juga ditaati. Bahkan Maya dewi dan orang penuh rahasia bernama Ki Warga itu tampaknya amat tunduk kepadanya. Nah, dalam kekacauan itu aku akan mencari kesempatan untuk menawan dan menyandera Kapten De Vos. Kalau usahaku itu berhasil, kita pasti dapat menuntut apa yang kita perlukan. Selanjutnya serahkan saja kepadaku. Engkau harus selalu dekat denganku setelah

melakukan pembakaran itu. Dengan Kapten De Vos sebagai sandera, mereka pasti tidak akan berani bertindak sembarangan dan akan mematuhi semua tuntutan kita.”

Sulastri mengangguk-angguk dan sepasang alis yang kecil hitam berbentuk indah itu berkerut memikir. Kemudian ia

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

bertanya. “Semua itu baik sekali, Mas Aji. Akan tetapi bagaimana seandainya rencana kita gagal? Andaikata aku tidak dapat melaksanakan pembakaran dan engkau tidak berhasil menyandera De Vos? Bagaimana? Mereka tentu akan memaksa kita untuk memberi keterangan tentang Mataram yang tidak kita ketahui sama sekali. Kalau begitu, bagaimana?”

“Kalau kita gagal, masih ada harapan bagi kita. Selama mereka masih yakin bahwa kita berdua menyimpan rahasia tentang Mataram, aku yakin mereka tidak akan begitu bodoh untuk mengganggu kita. Rahasia itu masih dapat kita pergunakan sebagai perisai dan pelindung diri. Kita masih dapat mencari kesempatan dan akal lain. Kalaupun terpaksa kita harus bicara, kita dapat saja memberi keterangan secara ngawur. Kita dapat mengarang sesuka kita asal masuk di akal.

Misalnya aku. Aku dapat mengatakan bahwa besar kekuatan pasukan Mataram ada lima puluh laksa (lima ribu) orang dan masih ada cadangannya sebanyak itu pula. Aku dapat mengatakan bahwa seluruh kadipaten di Nusa Jawa siap membantu Mataram dan banyak lagi yang dapat kukatakan untuk membuat Belanda menjadi panik.”

“Dan aku, bagaimana? Aku tidak mengerti tentang siasat perang!” kata Sulastri bingung.

“Ah, katakana saja bahwa balatentara Mataram akan dipecah menjadi empat bagian. Tiga bagian akan menyerang dari barat, selatan dan timur Batavia, sedangkan yang sebagian akan menyerang dengan menggunakan perahu-perahu dan mengepung di utara. Dengan demikian Batavia akan dikepung dari semua penjuru. Kalau ditanya tentang ransum, katakan saja rakyat di sekitar Batavia sudah siap membantu. Juga Banten akan datang pula menyerang. Dengan demikian

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kumpeni Belanda akan menjadi semakin panik dan ketakutan.

Akan tetapi semua keterangan ini tidak perlu kita ceritakan kalau keadaan kita tidak terpaksa sekali. Maka, usaha kita malam nanti harus berhasil baik.”

Mereka lalu mengatur siasat dan merundingkan dengan teliti. Agar tidak mendatangkan kecurigaan kepada pihak musuh, setelah mandi dan makan malam, mereka tinggal di bilik masing-masing yang memang disediakan untuk mereka.

Bilik kecil mereka berdampingan.

Malam itu gelap dan sunyi. Kapal yang berlabuh tak jauh dari pantai itu bergoyang-goyang sedikit karena air laut pasang. Kapten De Vos mengadakan rapat dengan Ki Warga, Nyi Maya Dewi, Ki Harya Baka Wulung, Aki Somad dan Raden Banuseta. Mereka membicarakan tentang hasil para anggauta jaringan mata-mata Kumpeni Belanda dan dalam hal ini yang banyak memberi keterangan adalah Ki Warga sebagai pemimpin jaringan mata-mata dan Maya Dewi yang bertugas sebagai pengawas dan banyak melakukan peninjauan di daerah-daerah. Juga dalam kesempatan itu Kapten De Vos memuji siasat Maya Dewi yang telah meracuni

Sulastri sehingga dua orang muda yang sakti dan tangguh itu dapat dibuat tidak berdaya dan dipaksa untuk membuka rahasia gerakan Mataram.

“Siasatmu itu benar-benar hebat, Maya. Keadaan mereka berdua sudah tersudut dan terpaksa, mau tidak mau mereka tentu akan membuka rahasia itu. Betapa setiapun mereka kepada Mataram, tentu mereka lebih sayang kepada nyawa mereka. Ha-ha-ha, kita akan berhasil! Kalau kita sudah tahu akan kekuatan dan rencana siasat Mataram menyerang Batavia, akan mudah bagi kita unuk menghancurkan mereka!”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kapten De Vos yang sudah mulai mabok anggur sehingga mukanya yang biasanya sudah kemerahan itu kini menjadi merah sekali, tertawa-tawa gembira.

Tiba-tiba suara yang tenang serius Ki Warga menghentikan suara tawa Kapten De Vos. “Saya harap tuan kapten tidak terlalu gembira lebih dulu.”

Kapten De Vos menghentikan tawanya dan pada saat itu, Hendrik De Haan memasuki ruangan itu. “Aha, Hendrik, kebetulan kamu datang. Duduklah dan ikut berunding.

Mungkin kami membutuhkan pendapatmu!”

Raksasa itu lalu menyeret sebuah kursi dan duduk di tempat yang lowong, di depan Ki Harya Baka Wulung, terhalang meja. Tanpa diperintah dia meraih botol minuman anggur dan menuangkan ke dalam sebuah gelas besar yang kosong, lalu minum dengan lahap sekali. Melihat sikap itu, kapten De Vos dan yang lain-lain tidak memperdulikannya.

Memang demikianlah sifat dan watak raksasa ini, atau watak pelaut kulit putih pada umumnya, keras dan kasar.

“Tuan Warga, apa yang kau katakan tadi? Kenapa kamu mencegah kami terlalu gembira? Apakah masalahnya?”

“Begini, tuan kapten. Tuan bergembira karena dua orang tawanan itu, Lindu Aji dan Sulastri, akan membuka rahasia Mataram, memberi keterangan tentang kekuatan balatentara Mataram dan rencana siasat mereka menggempur Batavia sebagai pengulangan serangan mereka pertama yang berhasil kita gagalkan.”

“Ya, tentu saja. Apa salahnya itu?”

“Tidak salah, tuan. Akan tetapi kalau bergembira sekarang, itu terlalu terburu-buru namanya. belum waktunya untuk bergembira.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Hei, Tuan Warga. Apa maksudmu?”

“Saya hanya hendak bertanya, tuan. Bagaimana seandainya besok pagi itu kedua orang tawanan kita memberi keterangan yang palsu? Keterangan yang sama sekali tidak benar, tidak sesuai dengan kenyataan? Kalau mereka itu berbohong, bukankah pihak kita yang akan menderita rugi besar?”

Mendengar ucapan itu, semua orang tertegun dan baru ingat akan kemungkinan besar itu. Kapten De Vos termenung dan tampak bingung dan khawatir. Kemudian dia mengepal tinju

dan memukul meja.

“Brakk! God Verdomme, zeg!” dia memaki. “Benar sekali omonganmu itu, Tuan Warga. Untung kamu mengingatkan kami akan kemungkinan itu. Natuurlijk (tentu saja), bisa saja mereka berbohong, bahkan lebih banyak kemungkinannya mereka itu berbohong! Lalu bagaimana baiknya, Tuan Warga?”

“Mudah saja mengatasinya, tuan kapten. Besok pagi biarkan mereka menerangkan tentang rahasia itu, akan tetapi kita tidak boleh membebaskan mereka dulu. Kita tunggu sampai penyerangan Mataram itu benar terjadi. Kalau memang benar seperti yang mereka laporkan, nah, baru kita bebaskan mereka. Kalau sebaliknya laporan itu palsu dan tidak benar, kita hukum dan bunuh mereka.”

“Oho, bagus, bagus! Kami setuju dan sebaiknya diatur begitu. Kamu memang pandai, Tuan Warga. Maya, besok engkau dan para pembantumu yang baru ini, Ki Harya Baka Wulung dan Aki Somad, harus siap siaga dan menjaga kalau-kalau dua orang tawanan itu akan memberontak. Kita biarkan mereka memberikan laporan, akan tetapi tetap menahan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mereka sampai terbukti benar tidaknya laporan mereka seperti dikatakan Tuan Warga tadi.”

“Baik, tuan.” kata Nyi Maya dewi patuh.

Tiba-tiba Ki Harya Baka Wulung berseru nyaring.

“Aku tidak setuju!”

Tentu saja semua orang terkejut dan memandang kepadanya.

“Apa maksudmu dengan ucapan itu, Tuan Harya?”

tanya Kapten De Vos sambil memandang penuh selidik dengan sepasang matanya yang kebiruan.

“Tuan Kapten, aku Ki Harya Baka Wulung adalah seorang tokoh besar Madura yang gagah perkasa. Bangsa kami terkenal keras namun terbuka dan sekali berjanji, akan memenuhinya dengan taruhan nyawa. Aku tidak suka kalau diajak utuk mengingkari janji, biarpun terhadap dua orang muda yang menjadi musuhku. Aku tidak setuju dengan cara yang curang itu.”

Mendengar ucapan yang nadanya keras itu, Hendrik De Haan yang menjadi pengawal pribadi dan jagoan Kapten De Vos menjadi marah. Dia bangkit berdiri mengepal tinjunya yang besar diamangkan ke arah Ki Harya Baka Wulung.

“Harya Baka Wulung!” Dia berteriak dengan suara cedal lalu melanjutkan kata-kata dalam bahasa Belanda karena tidak mahir berbahasa daerah. Ki Warga segera menyalin dalam bahasa daerah agar dapat dimengerti Ki Harya Baka Wulung.

“Harya Baka Wulung, kamu mengaku tokoh Madura yang gagah perkasa akan tetapi buktinya Madura sudah jatuh ke tangan Mataram. Kamu sekarang ini menjadi pembantu Kumpeni Belanda dan kewajibanmu adalah untuk menaati

semua perintah Kapten De Vos! Tidak sepatutnya kamu bersikap kasar seperti ini!”

Terbelalak sepasang mata Ki Harya Baka Wulung mendengar terjemahan Ki Warga itu. Diapun mengamangkan tinjunya ke arah muka raksasa bule itu dan membentak.

“Hendrik De Haan! kaukira aku takut kepadamu? Kamu hanya tukang pukul murahan! Ketika aku bergabung dngan Nyi Maya Dewi, aku hanya mau karena ingin melihat Mataram jatuh, bukan berarti aku menjadi antek Belanda. Aku hanya mau bekerja sama untuk menjatuhkan Mataram!”

Hendrik De Haan tidak dapat bicara bahasa daerah, akan tetapi karena dia sudah lama juga mengikuti Kapten De Vos, kalau hanya mendengar saja dia dapat mengerti artinya.

Maka, mendengar jawaban itu, dia lalu meninggalkan kursinya, berdiri di tengah ruangan itu dan menantang. Dia hanya menggapai dengan tangan kiri dan mengamangkan tinju kanan ke arah Ki Harya Baka Wulung. Tokoh Madura itu adalah seorang yang berwatak keras, maka diapun segera melompat menghampiri. Dua orang ini sudah berhadapan dengan mata melotot. Biarpun Ki Harya Baka Wulung sudah berusia hampir tujuh puluh tahun, dia masih tampak gagah dan kokoh dengan tubuhnya yang tinggi tegap. Walaupun tubuhnya tidak sebesar tubuh Hendrik, namun dia dapat disebut seorang bertubuh raksasa di antara bangsanya. Kumisnya yang tebal itu seolah berdiri saking marahnya.

“Majulah, setan bule!” Ki Harya Baka Wulung menantang.

“Paman Harya, jangan membunuh orang!” Nyi Maya Dewi berseru khawatir.

“Aku hanya ingin menghajar si keparat ini!” kata Ki Harya Baka Wulung.

Sementara itu, Hendrik De Haan yang sudah agak banyak minum anggur dan hawa panas sudah mulai naik ke kepalanya, tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Dia sudah menerjang ke depan, menyerang bagaikan seekor biruang.

Akan tetapi Ki Harya Baka Wulung adalah seorang sakti yang memiliki kemahiran pencak silat yang sudah matang. Melihat serangan kedua tangan dari kanan kiri atas itu, diapun menangkis dari dalam dengan kedua lengannya.

“Dukkk!” Dua pasang lengan bertemu dan pada saat itu, kaki kanan Harya Baka Wulung menyapu kaki lawan dan pada saat yang sama, lengan kanannya yang menangkis dan sikunya menhunjam ke depan dengan kuat sekali.

“Desss .... dukkk!” Tak dapat dihindarkan lagi, tubuh Hendrik terjengkang. Akan tetapi dia bukan orang lemah.

Ketika tubuhnya terdorong ke belakang dan kakinya terjegal, dia malah membuang diri ke belakang dan berjungkir balik sehingga dia tidak sampai terbanting roboh. Hantaman siku kanan Harya Baka Wulung yang mengenai dadanya tadi seolah tidak dirasakannya. Hendrik menjadi marah dan sambil mengeluarkan gerengan dari mulutnya yang berbau arak itu, dia menerjang lagi. Kedua lengannya yang besar panjang itu kini tidak memukul melainkan bagaikan dua ekor ular cepatnya tahu-tahu telah menangkap kedua lengan lawan. Gerakannya cepat sekali karena dia mempergunakan ilmu gulat yang pernah dipelajarinya. Harya Baka Wulung terkejut dan tidak mampu menghindar, tahu-tahu kedua lengannya telah ditangkap dan raksasa bule itu mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengangkat tubuh Harya Baka Wulung dan membantingnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Hendrik biasa berlatih mengangkat besi yang beratnya dua kali berat tubuh Harya Baka Wulung, maka dia merasa yakin akan mampu mengangkat tubuh lawan itu tinggi-tinggi kemudian dibantingnya agar tulang-tulang itu menjadi patah-patah.

Akan tetapi raksasa Belanda itu terlalu memandang rendah lawannya. Harya Baka Wulung seorang tokoh besar Madura yang memiliki banyak aji kesaktian dan dia merupakan seorang ahli tapa yang telah menguasai banyak ilmu yang hebat-hebat. Ketika dia maklum akan niat lawan, yaitu mengangkatnya ke atas, cepat dia mengerahkan Aji Selatantra.

Dengan aji yang dahsyat itu, tubuh Harya Baka Wulung seolah menjadi seberat gunung batu! Hendrik de Haan mengerahkan seluruh tenaganya, namun sia-sia, sama sekali dia tidak mampu mengangkat tubuh kakek tua itu! Dia bekah-bekuh, menahan napas dan mengerahkan segenap tenaganya, otot-ototnya sampai menggembung, tulang-tulangnya berkerotokan, bahkan hawa dalam perutnya yang didorong keluar sehingga terdengar suara memberebet! Namun, setelah ber ah-ah-uh-uh beberapa lama tetap saja tubuh lawan tidak dapat diangkatnya.

Ketika kedua lengannya bagian atas siku itu dipegang lawan, kedua tangan Ki Harya Baka Wulung berada di sebelah dalam. Kini, dia menggerakkan kedua tangan ke depan dan dia mengangkap pinggang Hendrik. Dia mengerahkan tenaga Cantuka Sakti yang luar biasa dahsyatnya itu dan sambil mengeluarkan suara nyaring dia mengangkat tubuh Hendrik ke atas.

“Kok-kok-kokkk!” Terdengar suara berkokok itu dari dalam perutnya dan tubuh Hendrik yang tinggi besar itu telah diangkatnya ke atas kepalanya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Paman Harya, jangan membunuh!” kembali Maya dewi berteriak.

Mendengar teriakan ini, Harya Baka Wulung teringat.

Diapun bukan seorang bodoh yang menurutkan nafsu amarah.

Dia tahu bahwa kalau dia membunuh, bukan saja nyawanya terancam oleh Kapten De Vos dan anak buahnya yang mempunyai senjata api, akan tetapi juga usahanya bekerja sama dengan Belanda untuk membalas dendamnya kepada Mataram akan gagal. Maka, dia tidak membanting tubuh raksasa itu. Kalau dibantingnya dengan tenaga Cantuka Sakti tentu akan remuk tulang-tulang tubuh itu atau akan pecah kepalanya. Dia lalu melemparkan saja tubuh Hendrik ke atas.

“Bressss .... !” Tubuh itu melayang ke atas lalu terbanting jatuh ke atas lantai kapal. Memang tidak sampai tewas atau patah-patah tulangnya, namun cukup membuat kepalanya pening dan pinggulnya nyeri, perutnya mulas.

Hendrik merasa malu sekali dan hal ini membuatnya marah besar. Biarpun pandang matanya masih berkunang, namun dia segera mencabut sebuah pistol besar yang terselip di pinggangnya dan siap untuk menembakkan pistol itu ke arah Harya Baka Wulung. Akan tetapi, datuk besar Madura ini sudah siap. Dia sudah mengerahkan ajinya yang amat dahsyat yaitu Aji Kukus Langking (Asap Hitam). Begitu dia mendorongkan kedua tangannya, asap tebal hitam menyambar ke arah Hendrik dan terdengar kakek itu berseru dengan suara menggetar mengandung penuh wibawa.

“Lepaskan senjata api itu!”

Terjadi keanehan. Bentakan yang mengandung kekuatan sihir itu membuat Hendrik melepaskan pistolnya sebelum dia sempat menarik pelatuknya. Pistol jatuh berdetak

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

di atas lantai dan asap hitam itu membuatnya terhuyung ke belakang sehingga dia terjengkang dan terjatuh.

Ki Harya Baka Wulung menarik kembali ajinya. Asap hitam lenyap dan tubuh Hendrik terkapar di atas lantai kapal dan muka berubah menghitam seperti hangus. Akan tetapi. dia masih untung karena Harya Baka Wulung tidak berniat membunuhnya sehingga tubuhnya tidak sampai melepuh terbakar, hanya hangus seolah-olah dia berjemur matahari dari pagi sampai petang!

Ketika Harya Baka Wulung memandang ke sekeliling, kiranya dia sudah terkepung belasan orang anak buah kapal yang menodongkan bedil mereka ke arahnya. Dengan sikap tenang Harya Baka Wulung menghadapi Kapten De Vos dan berkata, “Aku tidak membunuhnya, dan aku ingin bekerja sama dengan Kumpeni untuk mengalahkan Mataram, bukan untuk menjadi antek Belanda, juga bukan untuk bermusuhan dengan Belanda!”

Ki Warga cepat berkata kepada Kapten De Vos dalam bahasa Belanda, “Tuan Kapten, orang ini amat berguna bagi kita.”

Kapten De Vos segera memberi aba-aba kepada anak buahnya untuk menghentikan penodongan mereka dan mengundurkan diri keluar dari ruangan itu. Para anak buah itu untuk kedua kalinya, menggotong tubuh Hendrik dan meninggalkan ruangan itu.

Kapten De Vos tersenyum lebar, memandang Harya Baka Wulung. “Kami mengerti maksudmu, Tuan Harya.

Maafkan kelancangan Hendrik tadi. Memang Maya Dewi sudah melaporkan kepada kami bahwa Tuan Harya dan Tuan Somad ingin bekerja sama dengan kami, bukan menjadi

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pegawai kami. Silahkan duduk kembali, Tuan Harya. Kita bicara dan berunding sebagai sahabat, bukan sebagai atasan kepada bawahan. Silakan.” Kapten De Vos adalah seorang pejabat yang bertugas sebagai intelejen Belanda dan dia memang sudah mendapat pendidikan mendalam sehingga dia mampu menyesuaikan diri demi keuntungan Kumpeni.

Menghadapi sikap sabar dan ramah ini, mereda kemarahan Harya Baka wulung dan dia pun duduk kemabli ke atas kursinya yang tadi.

Kapten De Vos menuangkan sendiri anggir ke dalam gelas di depan Harya Baka Wulung, lalu dia mengajaknya minum anggur sambil berkata. “Marilah kita minum anggur ini sebagai pernyataan persahabatan ini dan sebagai permintaan maaf kami atas kelancangan Hendrik tadi.”

Harya Baka Wulung menyambut dan minum

anggurnya. Suasana menjadi akrab kembali. “Tuan Harya, kalau boleh kami bertanya,

kenapa kamu begitu membenci Mataram? Apakah karena Mataram telah menaklukkan seluruh Madura dan sekarang kamu ingin membebaskan Madura dari kekuasaan Mataram?" Tanya Kapten De Vos.

Harya Baka Wulung menggeleng kepala dan menghela napas panjang.

"Kekalahan Madura terhadap Mataram tidak perlu dipersoalkan lagi. Madura telah membuat perlawanan sekuatnya, akan tetapi karena memang kalah kuat maka dapat ditundukkan, kini malah dapat dipersatukan di bawah pimpinan Pangeran Cakraningrat yang berkedudukan di Sampang, diangkat oleh Sultan Agung. Pangeran Cakraningrat itu dahulunya adalah Raden Praseno, putera Bupati Arisbaya, dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dia adalah muridku. Tidak, tidak ada alasan bagiku untuk mendendam kepada Mataram karena kekalahan Madura."

"Kalau begitu, kenapa kamu begitu membenci Mataram sehingga bersedia bekerja sama dengan kami untuk menjatuhkan Mataram?" desak Kapten De Vos. Dia merasa perlu mengetahui latar belakang orang yang akan bekerja sama dengan Kumpeni menghadapi Mataram.

Mendengar pertanyaan itu, Harya Baka Wulung seperti diingatkan kembali akan segala suka dukanya, terutama sekali kedukaan yang teramat besar sehubungan dengan tewasnya putera tercinta. Dia hanya mempunyai seorang putera yang diberi nama Raden Dibyasakti, seorang pemuda yang menurut penilaiannya sendiri amat tampan gagah dan patut dibanggakan. Seluruh cinta kasihnya tercurah kepada puteranya itu. Akan tetapi puteranya itu tewas ketika perang sedang panas-panasnya terjadi antara Madura dan Mataram.

Kematian Raden Dibyasakti itu menghancurkan hatinya dan menanamkan bibit dendam kebencian yang teramat besar terhadap Mataram umumnya dan Sultan Agung pada khususnya. Dia harus membalas dendam kematian puteranya itu, apapun yang terjadi!

Setelah menghela napas panjang, Harya Baka Wulung mejawab pertanyaan Kapten De Vos itu. "Sebetulnya ini urusan pribadi. Aku sudah bersumpah dalam hati untuk membalas kepada Sultan Agung untuk dengan cara apapun juga menghancurkan Mataram. Mataram telah merenggut nyawa puteraku yang tunggal, telah menghancurkan semua kebahagiaanku."

Melihat wajah Harya Baka Wulung yang penuh duka dan kini kakek itu menunduk lesu, suasana menjadi hening.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Akhirnya Kapten De Vos berseru, "Mari kita minum lagi. Kita lupakan kenangan masa lalu dan mari kita bersiap untuk menghancurkan Mataram, musuh kita bersama!"

Mereka minum anggur lagi. Setelah ketegangan mereda, De Vos bertanya kepada Harya Baka Wulung. "Tuan Harya, kalau tuan tidak setuju untuk tetap menahan dua orang tawanan sampai terbukti bahwa laporan mereka benar, lalu kalau menurut tuan, apa yang harus kita lakukan agar kita tidak sampai menderita rugi oleh kebohongan mereka?"

"Kalau mereka besok pagi memberi keterangan, kita harus membebaskan mereka seperti yang telah dijanjikan.

Untuk mencegah agar mereka tidak berbohong, kita minta mereka bersumpah lebih dulu sebelum memberi keterangan mereka. Orang-orang yang menjunjung tinggi kegagahan seperti mereka pasti tidak akan mau melanggar sumpah sendiri.

Kalau hal ini masih meragukan, kita beri mereka racun yang akan bertahan sampai saat terjadinya penyerbuan Mataram seperti yang mereka katakan. Setelah ternyata keterangan mereka kelak benar, mereka kelak boleh datang minta obat penawar kepada kita."

Kapten De Vos melihat betapa semua pembantunya mengangguk-angguk menyetujui siasat itu, maka diapun berkata gembira, "Bagus, bagus sekali. Dengan begitu, kita tidak melanggar janji, juga kita tetap mengikat mereka sehingga mereka pasti tidak berani berbohong!" Dengan gembira dia lalu mengajak semua orang untuk menambah minuman anggur.

Sementara itu, setelah menunggu cukup lama, membiarkan musuh-musuh mereka berpesta dan makan minum sepuasnya, sesuai dengan yang sudah mereka atur dalam

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pembicaraan mereka siang tadi, Sulastri menerima ketukan pada dinding kamarnya yang bersebelahan dengan kamar Aji.

Ketukan tiga kali, berarti ia harus mulai dengan tugasnya. Ia membalas dengan ketukan tiga kali sebagai isarat bahwa ia telah mengerti dan siap melaksanakan tugasnya. Ia mengintai dari balik daun pintu kamarnya. Ada dua orang penjaga duduk di depan , di antara kamarnya dan kamar Aji. Dua orang kulit putih dan bertubuh tinggi kurus, bermuka merah dan hidung mereka panjang seperti hidung Petruk. Sulastri segera memasang aksi, tersenyum manis sekali ketika ia membuka pintu kamarnya dan menghampiri dua orang anak buah kapal yang memegang bedil itu. Melihat gadis cantik itu tersenyum-senyum dan menghampiri mereka dengan langkah yang lemah gemulai, dua orang laki-laki kulit putih itu tentu saja merasa senang, Mereka juga tersenyum dan menyambut Sulastri dengan bahasa daerah yang patah-patah.

"Selamat malam, nona manis. Belum tidurkah?" tegur seorang.

"Nona manis hendak pergi ke manakah?" Tanya yang kedua.

Sulastri memperlebar senyumnya sehingga sinar lampu gantung menimpa deretan giginya yang putih mengkilap. "Aku kesepian sekali, tuan-tuan. Aku ingin mengajak kalian bercakap-cakap." kata Sulastri dan sengaja ia menggunakan jari-jari tangannya yang lentik untuk menyentuh tangan mereka. tentu saja dua orang anak buah kapal itu yang seperti hmpir semua pelaut, selalu haus akan hiburan dan gila perempuan.

"Ah, kami senang sekali, nona!" kata yang kedua lebih berani. Tangannya hendak merangkul. Akan tetapi Sulastri

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

melangkah mundur lalu menoleh ke kanan kiri dan berkata lirih.

"Jangan di sini, tuan. Aku takut dan malu kalau ketahuan orang lain. Mari kita bicara dalam kamarku saja."

Dua orang anak buah kapal yang usianya sekitar tiga puluh tahun itu saling pandang, terbelalak dan tersenyum. Hati mereka melonjak dan rasanya ingin bersorak gembira.

Ketika melihat gadis itu dengan lenggang memikat sehingga pinggulnay menari-nari melangkah menuju kembali ke kamarnya, dua orang itu seperti berebut mengikuti dari belakang. Karena seluruh perhatian mereka tertuju kepada tubuh belakang Sulastri yang menggairahkan, mereka sama sekali tidak tahu bahwa pintu kamar sebelah terbuka dan sesosok bayangan berkelebat keluar dari kamar itu. Ketika dua orang penjaga itu tiba di luar kamar Sulastri yang daun pintunya terbuka lebar, Sulastri berkata dengan manis,

“Masuklah saja, tuan-tuan, jangan ragu dan malu!”

Dua orang itu melangkah masuk dan pada saat itu, Aji melompat ke belakang mereka. Kedua tangannya menyambar ke arah tengkuk dua orang anak buah kapal itu.

“Ngek-ngek!” Dua orang itu terkulai. Sulastri cepat menyambut bedil mereka yang terlepas dari pegangan agar tidak menimbulkan suara gaduh. Aji sudah menangkap lengan kedua orang itu sehingga tidak sampai terguling roboh. Dia lalu menyeret dua tubuh yang sudah tak dapat bergerak karena pingsan itu ke dalam kamar. Menggunakan kain alas pembaringan yang dirobek, aji mengikat kaki tangan kedua orang itu dan menyumbat mulut mereka. Kemudian, tanpa mengeluarkan suara, kedua orang muda itu berindap ke luar.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Mereka tidak perlu bicara lagi karena siang tadi mereka telah mengatur rencana dengan matang. Setelah membuat dua orang penjaga itu tidak berdaya, Sulastri menyelinap dan menuju ke buritan kapal. Sedangkan Aji sudah menyelinap dan bersembunyi di balik tihang.

Sulastri tiba di luar bilik yang menjadi gudang kapal itu. Ia mengambil lampu gantung yang berada di luar bilik, kemudian mendorong daun jendela dengan kekuatan tangannya. Ia tidak berani mengerahkan tenaga sakti karena hal itu akan menimbulkan nyeri hebat dalam dadanya. Akan tetapi kedua tangannya yang terlatih itu memiliki tenaga otot yang cukup kuat untuk membuat daun jendela yang tidak begitu kokoh itu terbuka. Setelah jendela terbuka, ia lalu melemparkan dan membanting lampu gantung ke dalam gudang. Terdengar ledakan kecil dan gudang itu segera terbakar. Minyak yang tersimpan dalam gudang itu segera disambar api dan bernyala besar. Setelah berhasil membakar gudang, Sulastri cepat berlari dan terengah-engah ia mendekam di samping Aji, di belakang tihang besar.

“Brand! Brand! (Kebakaran, kebakaran!)” Tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan dan banyak kaki berlari-larian.

Mereka yang sedang berpesta terkejut bukan main. Mereka yang tidak mengerti bahasa Belanda, saling pandang dengan heran. Ki Warga cepat memberitahu mereka, “Ada kebakaran!”

“Cepat, kita lihat! Maya Dewi, Tuan Harya dan Tuan Somad, juga kamu Tuan Warga dan Tuan Banuseta, pergilah kamu ke kamar dua orang tawanan itu!” kata Kapten De Vos.

Mereka semua menghambur ke luar dari ruangan di mana mereka tadi berpesta. Lima orang pembantu itu berlari ke arah dua buah kamar di mana dua orang tawanan itu berada,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sedangkan De Vos sendiri berlari ke arah buritan kapal karena di sanalah terjadinya kebakaran.

Semua anak buah kapal sibuk berusaha untuk memadamkan kebakaran. Sebetulnya, dengan tenaga banyak orang, kebakaran tentu mudah dipadamkan. Akan tetapi karena persediaan minyak dalam bilik gudang itu terbakar, maka agak sukarlah kebakaran itu dipadamkan, Kapten De Vos yang marah-marah memberi petunjuk dan aba-aba kepada anak buahnya. Dia berjalan mondar-mandir sambil berteriak memberi komando.

Tiba-tiba, lengan kanannya ditangkap sebuah tangan yang amat kuat dan lengan itu ditelikung ke belakang tubuhnya. Sebelum dia sempat meronta, sebatang ujung pisau belati yang runcing tajam menempel dilehernya. Aji yang menangkap kapten itu berseru, “Diam, jangan bergerak, atau lehermu akan kupenggal!”

Sulastri yang berada di dekat Aji, cepat mengambil pistol yang tergantung di pinggang Kapten De Vos dan membuang senjata api itu ke luar kapal. Kemudian mereka berdua mengundurkan diri ke pagar kapal. Aji menarik dan memaksa De Vos ikut dengan menyeretnya.

Sementara itu, lima orang pembantu yang berlari menuju je dua buah kamar tawanan, tentu saja menjadi terkejut melihat dua orang penjaga berada di kamar Sulastri dalam keadaan terikat dan tersumbat mulut mereka, sedangkan dua orang tawanan itu tidak tampak. Ki Warga cepat membebaskan mereka dan bertanya apa yang telah terjadi.

“Perempuan itu .... ia memanggil kami dan tahu-tahu kami dipukul dari belakang dan tidak ingat apa-apa lagi. Ketika

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kami siuman, kami telah berada di sini dalam keadaan begini.”

Dua orang itu bercerita.

“Tawanan lolos! Tentu mereka yang melakukan pembakaran itu. Mari cepat keluar dan cari mereka!” kata Ki Warga. Semua orang berlari keluar. Mereka berlari ke arah buritan dan membantu mereka yang memadamkan api. Tak lama kemudian api dapat dipadamkan.

“Di mana Kapten de Vos?” Tanya Ki Warga. Barulah semua orang merasa heran dan panic. Pimpinan mereka itu tidak tampak batang hidungnya, pada hal tadi sibuk memimpin anak buahnya memadamlan api. Tiba-tiba mereka mendengar suara yang nyaring yang datangnya dari bagian tengah di atas dek itu.

“Heii, kalian

semua

lihatlah!

kapten De

Vos berada

di sini!”

Semu

a orang

berlarian

menuju ke

arah suara

dan setelah

tiba di dekar

tihang layar

besar mereka tertegun, berdiri mematung dengan mata terbelalak. Di sana, dekat pagar di pinggir, Kapten De Vos

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

berdiri tak berdaya dengan muka pucat. Di belakangnya berdiri Lindu Aji dan Sulastri, keduanya memegang sebatang pisau belati yang runcing dan tajam. Aji menempelkan belatinya di leher De Vos sedangkan Sulastri menodongkan belatinya di lambungnya! Melihat ini, para anak buah kapal sudah menodongkan bedil mereka ke arah dua orang tawanan itu, akan tetapi Aji cepat membentak.

“Lepaskan bedil kalian atau kami akan membunuh Kapten De Vos lebih dulu!” Dia dan Sulastri menekan pisau belati yang mereka rampas dari dua orang penjaga tadi lebih kuat sehingga ujung pisau yang runcing itu mulai menembus kulit dan kulit di leher dan lambung terluka dan mengeluarkan darah.

“Stop! Lepaskan semua bedil itu, kalian goblok!!”

Kapten De Vos berteriak kepada anak buahnya. Anak buah kapal itu tak dapat berbuat lain kecuali menaati perintah atasan mereka. Kalau mereka nekat menembak, tentu Kapten De Vos akan mati dan kalau hal ini terjadi, berarti malapetaka besar bagi mereka! Ditangkapnya De Vos oleh dua orang tawanan itu benar-benar membuat mereka tidak berdaya. Terpaksa mereka melepaskan bedil masing-masing ke atas dek.

Nyi Maya Dewi berkata dan suaranya terdengar penuh ancaman. “Lindu Aji, apa yang kaulakukan ini? Bukankah kita sudah berjanji bahwa engkau besok akan melaporkan keterangan kepada kami dan sebagai gantinya kami akan membebaskan kalian dan memberi obat penawar kepada Sulastri yang akan mati tersiksa beberapa hari lagi?”

“Maya Dewi, siapa percaya akan janji-janji kalian?

Sekarang bukan saatnya bagi kalian menuntut. Bukan kalian yang berhak menentukan, melainkan kami! Kalian harus

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

memenuhi permintaan kami sebagai pengganti nyawa Kapten De Vos!” Melihat beberapa orang di antara mereka ada yang membuat gerakan seolah hendak menyerang, Aji berteriak lantang. “Jangan bergerak atau aku akan memenggal leher Kapten De Vos! Jangan kira bahwa kami tidak akan berani melakukan itu. Kami akan membunuhnya dulu kemudian mengamuk sampai mati!”

“Tahan .... !” Ki Warga berseru. “Aji, apa yang kaukehendaki? Akan tetapi bersumpahlah dulu bahwa engkau akan membebaskan Kapten De Vos kalau kami memenuhi permintaanmu.”

“Baik, aku bersumpah akan membebaskan Kapten De Vos kalau kalian memenuhi semua permintaan kami.” kata Aji.

“Permintaan kami yang pertama, serahkan obat penawar bagi Sulastri!” Berkata demikian, Aji memandang kepada Nyi Maya Dewi. Dia tahu bahwa obat itu ada pada kekasih wanita itu yang kini berdiri di sebelah kiri Maya Dewi.

Dia akan tahu bahwa kalau obat itu diberikan oleh Maya Dewi, berarti obat itu palsu. Ki Warga dan semua orang kini menoleh dan memandang kepada Maya Dewi. mereka tahu bahwa yang dapat memberikan obat yang diminta itu hanyalah Maya Dewi.

-o0-dwkz~budi-0o-

JILID XIV

yi Maya Dewi balas memandang Aji dan sikapnya tenang saja. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah N seorang wanita yang banyak pengalaman, licik dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tidak mudah gugup.

“Akan tetapi, Aji. Aku tidak dapat menyerahkan obat itu kepadamu di sini. Obat penawar itu kusimpan di daratan, yaitu di Tegal di rumah Ki Warga.”

“Hemm, Nyi Maya Dewi, tidak perlu lagi kau berbohong. Aku tahu pasti bahwa obat penawar itu ada padamu. Hayo cepat berikan! Ataukah aku harus menyiksa Kapten De Vos lebih dulu?” Aji sengaja menekan pisau belati itu di leher De Vos sehingga kapten itu berteriak.

“Ben je gek, Maya (Gilakah kamu, Maya)? Hayo cepat berikan obat penawar itu kepadanya!”

Maya Dewi tampak bingung dan ia memandang kepada banuseta. Terpaksa ia menangguk memberi isyarat kepada pria itu dan berkata lirih, “Berikanlah, Raden.”

Banuseta mengerutkan alisnya dan memandang kepada Sulastri. Dia tidak rela melepaskan kesempatan untuk menguasai gadis yang digandrunginya itu. “Akan tetapi ....

Maya .... “

“Tidak ada tapi!” Kapten De Vos membentak marah.

“Godverdomme, zeg! Berikan obat itu atau kuperintahkan orang-orangku untuk menembak kepalamu!”

Mendengar bentakan ini, Banuseta menjadi pucat mukanya dan dia segera merogoh ke balik ikat pinggangnya, mengeluarkan sebuah bungkusan kain kecil dan menyodorkannya kepada Sulastri. Akan tetapi seperti yang sudah ia rencanakan bersama Aji, Sulastri tidak mau

menerimanya, tidak mau memberi kesempatan dirinya ditangkap.

“Letakkan di atas lantai dekat sini!” perintah Aji.

Banuseta menurut karena Kapten De Vos memandang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kepadanya dengan mata mendelik dan memerintah. Dia meletakkan bungkusan obat penawar itu di atas lantai di depan Aji.

“Tuan Kapten, sekarang perintahkan Maya Dewi mengembalikan keris dan pedang kami yang dirampasnya.”

kata Aji.

“Kembalikanlah, Maya dan cepat!” perintah De Vos.

Maya Dewi tidak berani membangkang. Ia

mengeluarkan Pedang Nogo Wilis milik Sulastri dan Keris Nogowelang milik Aji, meletakkan dua buah pusaka, itu di atas lantai dekat bungkusan obat penawar.

“Lastri, ambillah semua itu.” kata Aji.

Sulastri melangkah maju, dengan waspada ia mengambil bungkusan obat penawar dan menyimpan di ikat pinggangnya, kemudian menyerahkan Keris Nogo Welang kepada Aji dan menggantung sarung pedang Nogo Wilis di ikat pinggangnya. Kedua orang muda itu lalu membuang pisau belati dan kini memegang pusaka masing-masing untuk menodong Kapten De Vos dan melindungi diri sendiri.

Karena Kapten De Vos benar-benar berada dalam kekuasaan Aji dan Sulastri, dan keselamatan nyawanya terancam, maka biarpun di situ hadir orang-orang sakti seperti Ki Harya Baka Wulung, Aki Somad, Nyi Maya Dewi, Ki Warga, Raden Banuseta, Hendrik dan para perajurit, mereka tidak berani berkutik. Bahkan Aki Somad dan Harya Baka Wulung juga tidak berani membuat ulah atau mencoba mempergunakan aji sihir mereka karena mereka maklum betapa saktinya kedua orang muda itu, terutama sekali Lindu Aji.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Kapten, cepat perintahkan menurunkan perahu kecil itu!” kata Aji kepada tawanannya. “Juga sediakan tangga tali untuk turun!”

Perintah itu diteriakkan Kapten De Vos. Setelah perahu diturunkan ke air dan tangga tali dipasang, Aji memberi isarat kepada Sulastri untuk menurunkan tangga tali dan masuk ke dalam perahu kecil yang sudah diturunkan di sisi perahu besar.

Kemudian dia berkata kepada Nyi Maya Dewi dengan nada suara mengancam.

“Kami akan menyandera Kapten ini. Nanti kalau ternyata bahwa obat penawar yang kauberikan itu manjur dan menyembuhkan Sulastri, kami pasti akan membebaskan dia.

Kalau ternyata engkau menipu kami dan obat penawar itu tidak dapat menyembuhkan Sulastri, kapten ini akan kami bunuh!”

Mendengar ini, Kapten De Vos menjadi pucat wajahnya. “Maya, jangan main-main kamu! Kalau kamu menipu dan gadis itu tidak dapat disembuhkan sehingga aku terbunuh, Kumpeni tentu akan menangkap kalian semua dan menghukum kalian dengan siksaan yang paling berat!”

Mendengar ini Maya segera berkata kepada Aji. “Aji, kami telah menuruti semua permintaanmu, akan tetapi engkau harus berjanji bahwa engkau akan benar-benar membebaskan Tuan Kapten De Vos.”

“Aku pasti akan membebaskannya. Katakan bagaimana aturan minum obat penawar racun itu.”

“Mudah saja. Masukkan obat bubuk itu semua ke dalam secangkir air kelapa muda hijau, kemudian minum sampai habis dan pengaruh racun itu akan punah. Akan tetapi setelah itu engkau harus membebaskan tuan kapten.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Aku tidak akan melanggar janji!” Setelah berkata demikian, Aji memegang lengan kanan De Vos, tetap menempelkan keris di punggungnya dan memaksa kapten itu menuruni tangga tali bersama dia. Mereka turun ke perahu di mana Sulastri telah menunggu. Aji lalu mendayung perahu itu dengan cepat meninggalkan kapal menuju ke pantai. Lampu-lampu yang menyorot dari rumah-rumah para nelayan di pantai memudahkan Aji menujukan arah perahunya.

Fajar mulai menyingsing ketika akhirnya perahu kecil itu mendarat. Aji dan Sulastri mengajak De Vos meninggalkan pantai menuju ke bagian barat yang jauh dari perkampungan karena mereka tidak ingin menarik perhatian penduduk pantai.

Juga mereka hendak memasuki daerah yang tertutup oleh bukit karang agar tidak dapat tampak dari kapal karena mereka maklum bahwa mereka yang berada di kapal tentu akan berusaha untuk mengintai dengan alat teropong.

Mereka berhenti di sebuah tegalan di mana terdapat beberapa batang pohon kelapa. Melihat beberapa butir buah kelapa muda hijau bergantungan di pohon, Aji mempergunakan batu karang untuk menyambit dan dua butir buah kelapa muda hijau runtuh. Dengan pedang milik Sulastri, dia membelah buah kelapa muda itu dengan hati-hati sehingga airnya tidak tumpah. Dimintanya bungkusan obat dari Sulastri dan dimasukkan obat bubuk itu ke dalam air kelapa muda.

“Minumlah, Lastri. Mudah-mudahan engkau sembuh.”

“Maya pasti tidak berbohong.” kata De Vos. “Kalau ia berbohong dan obat itu tidak menolong, ia dan kawan-kawannya akan dihukum mati semua!”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Mudah-mudahan engkau benar, tuan kapten, karena nyawamu juga tergantung kepada kesembuhan Sulastri.” kata Aji.

Sulastri minum air kelapa muda yang sudah dicampur obat bubuk itu. Setelah air kelapa muda diminumnya habis, ia lalu duduk bersila, mengatur pernapasan untuk membiarkan obat di dalam perutnya bekerja. Aji dan De Vos memandang dengan penuh perhatian dan perasaan tegang. Tiba-tiba gadis itu mengerutkan alisnya dan menggigit bibirnya sendiri. Ia

tampak menahan perasaan nyeri yang hebat.

“Lastri, kenapa ...... ?” Aji bertanya khawatir.

“Perutku .... mulai melilit-lilit .... ah, aku tidak kuat lagi .... harus ke sungai .... !” Gadis itu melompat berdiri dan lari ke arah anak sungai yang tadi mereka lewati.

“God .... (Tuhan)! Apa yang terjadi dengannya ......

?” De Vos berkata dengan muka pucat sambil memandang ke arah menghilangnya bayangan gadis itu di balik pohon-pohon.

Aji masih tenang. Dia merasa yakin bahwa Maya Dewi pasti tidak berani menipunya, apa lagi mencelakai Sulastri dengan obat palsu karena Kapten De Vos masih berada di tangannya. Wanita itu tidak akan berani melanggar perintah De Vos yang merupakan orang penting dari Kumpeni.

“Mungkin itu pengaruh obat penawar yang akan menyembuhkan.” kata Aji tenang.

“Mudah-mudahan begitu .... “ Kapten De Vos termenung, hatinya masih diliputi kekhawatiran kalau-kalau terjadi sesuatu pada diri gadis itu yang dapat menyebabkan dia dibunuh. Dia duduk dengan lemas di atas akar pohon yang menonjol di permukaan tanah dan menanti. Dia merasa tidak berdaya sama sekali. selama ini andalannya hanyalah senjata

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

apinya dan pistol-pistolnya telah dilucuti sebelum dia ditawan tadi. Untuk nekad menyerang pemuda ini dengan kaki tangannya? Sama saja dengan membunuh diri! Dia sudah melihat akan kehebatan pemuda itu ketika tadi pemuda itu bertanding melawan Hendrik De Haan. Jagoan juara tinju itu saja tidak mampu berkutik melawan Aji, apalagi dia!

Tak lama kemudian Sulastri muncul. Gadis itu melangkah dengan lenggang gemulai seperti menari. Sinar matahari pagi yang kemerahan menimpa wajahnya, tampak cemerlang dan segar, masih basah. Sepasang matanya yang jeli tampak bersinar mencorong, berbeda dengan pandang matanya tadi yang mengandung penasaran dan agak gelisah. Sinar mata ini saja sudah menggirangkan hati Aji karena merupakan pertanda yang baik.

Bahkan Kapten De Vos menyambutnya dengan penuh perhatian dan ketegangan. Keadaan gadis itu menentukan nasib dirinya.

“Bagaimana, lastri?” Tanya Aji sambil memandang wajah gadis itu penuh harapan.

“Ya, bagaimana, nona? Sudah sembuhkah kamu ....

?” De Vos bertanya.

Sulastri tersenyum kepada Aji dan berkata. “Engkau lihat sendiri, Mas Aji!” Ia menghampiri pohon kelapa, berdiri dalam jarak dua meter, menekuk sedikit kedua lutut kakinya, mengerahkan tenaga saktinya lalu mendorong dengan kedua telapak tangan terbuka sambil membentak nyaring.

“Aji Margopati .... !”

Angin pukulan dahsyat menyambar ke arah batang pohon kelapa sebesar pinggang gadis itu. “Wuuuttt ....

kraaakkk .... bruuukkk .... !”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Pohon kelapa itu tumbang! Kapten De Vos terbelalak dan mukanya berubah pucat. Kalau tidak melihat sendiri, pasti dia tidak akan percaya bahwa ada orang apalagi ia seorang gadis jelita, mampu merobohkan dan menumbangkan sebatang pohon kelapa hanya dengan pukulan jarak jauh.

“Lastri, engkau telah sembuh!” seru Aji dengan girang sekali. Gadis itu telah mampu mempergunakan pukulan tenaga sakti, berarti ia telah sembuh sama sekali.

“Obat itu memang manjur sekali, semua racun terkuras keluar dari perutku. Saking lega dan girang, aku tadi sekalian mandi, segar sekali rasanya.” kata Sulastri.

“Syukurlah! Kamu telah sembuh, ahhh .... aku girang sekali .... !” De Vos berseru sambil berloncatan seperti hendak menari-nari karena hal itu akan berarti dia dibebaskan!

Sulastri menoleh kepadanya dan alisnya berkerut.

“Jangan girang dulu, kumpeni jahat! Hendak kulihat apakah badanmu lebih kuat dari pada batang pohon kelapa itu?” Tiba-tiba Sulastri sudah menghantamkan tangan kirinya yang terbuka dengan dorongan dahsyat ke arah orang Belanda itu.

“Haiiittt .... !”

“Plakk .... !!” Sulastri terdorong ke belakang dan ia memandang kepada Aji dengan mata terbelalak.

“Kangmas Aji! Kenapa .... kenapa kau lakukan itu?

Kenapa engkau menangkis pukulanku dan .... melindungi kumpeni musuh rakyat ini?”

“Tenanglah, Adi Sulastri. Aku tidak ingin melihat engkau menjadi seorang yang melanggar janji sendiri. Kita sudah berjanji bahwa kalau obat penawar itu berhasil menyembuhkanmu, kita akan membebaskan Kapten De Vos ini.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Akan tetapi janji orang-orang seperti dia dan antek-anteknya itu, apakah dapat dipercaya?” Sulastri membantah dengan penasaran, sementara itu De Vos memandang dengan sinar mata gelisah.

“Mereka memang tidak dapat dipercaya dan bukan orang-orang yang baik, akan tetapi kita tidak sama dengan mereka, bukan? Kita adalah orang-orang yang menjaga kebenaran dan keadilan, menjunjung tinggi kehormatan dan kegagahan. Kita tidak perlu meniru kecurangan mereka. Kita adalah orang-orang yang tidak akan melanggar janji sendiri, bukan?”

Sulastri menarik napas panjang. “Sudahlah, aku takkan menang berdebat melawanmu. Bebaskan dia kalau engkau sudah memutuskan demikian.”

Aji bernapas lega. Tadinya dia merasa khawatir kalau gadis yang keras hati itu akan memaksakan kehendaknya membunuh orang Belanda ini.

“Terima kasih, Lastri.” Kemudian dia berkata kepada De Vos, “Tuan kapten, sekarang engkau boleh pergi. Aku membebaskanmu.”

Kapten De Vos adalah seorang yang sejak mudanya perajurit dan pelaut. Diapun seorang yang amat menghargai kegagahan dan dia merasa kagum sekali akan sikap dua orang muda yang dia anggap sebagai bangsa yang sederhana dan terbelakang itu, terutama sekali dia kagum melihat sikap Aji.

“Tuan Lindu Aji,” katanya dan nada suaranya mengandung hormat. “Tidak akan menyesalkah tuan membebaskan saya? Ketahuilah bahwa kalau kelak kita saling berjumpa dalam sebuah pertempuran, saya tidak akan ragu-ragu untuk menembak kepala tuan dengan pistol saya.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Aji tersenyum. “Itu sudah menjadi kewajibanmu, tuan.

Akupun kalau bertemu denganmu dalam pertempuran, tidak akan ragu untuk membunuhmu.”

“Mas Aji, kenapa susah-susah? Bunuh saja dia sekarang! Bukankah dia musuh kita?” kata Sulastri.

“Tidak, di antara dia dan kita tidak ada permusuhan pribadi, Lastri. Tuan kapten, ketahuilah, kami adalah satria-satria Mataram yang tahu akan harga diri dan kehormatan.

Yang bermusuhan adalah antara kerajaan kita. Karena itu, dalam perang membela kerajaan masing-masing mungkin kita akan saling bunuh. Akan tetapi antara kita pribadi tidak ada permusuhan apapun Apa lagi kami sudah berjanji akan membebaskan setelah Sulastri sembuh oleh obat penawar itu.

Pergilah, tuan, mudah-mudahan engkau akan menyadari bahwa kerajaan tuan dari seberang lautan yang jauh itu sedang mengganggu dan mengacau tanah air kami!”

Kapten De Vos tersenyum dan menggerakkan

pundaknya sebagai tanda bahwa dia tidak berdaya dalam hal itu. “Apa boleh buat, Tuan Aji, salah atau benar Belanda adalah kerajaanku yang harus kubela. Selamat tinggal!” Dia lalu melangkah pergi dengan cepat menuju ke pantai di mana tadi Aji meninggalkan perahu kecil yang mereka naiki untuk mendarat.

Setelah Kapten De Vos pergi, Sulastri menghela napas, memandang Aji dan berkata. “Mas Aji, siasat kita berjalan baik dan mulus seperti kita rencanakan. Untung sekali bahwa aku telah dapat disembuhkan. Akan tetapi hatiku merasa penasaran bukan main, bahkan sampai sekarang masih terasa panas dan tidak puas!”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Wah, kenapa begitu, Lastri? Bukankah kita sepatutnya bersukur kepada Gusti Allah karena kita berdua dapat meloloskan diri dari tangan mereka dengan selamat?”

“Benar, kakangmas, akan tetapi hatiku merasa penasaran karena kita tidak dapat membasmi orang-orang yang menjadi antek Kumpeni itu. Aku merasa muak dan benci kepada mereka dan ingin sekali menumpas mereka! Terutama nenek tak tahu malu Maya Dewi itu!”

“Hal itu

tidak mudah,

Lastri. Kalau

hanya Maya

Dewi seorang,

tentu tidak

sukar kita

mengalahkanny

a. Akan tetapi ia

memiliki sekutu

orang-orang

yang sakti

mandraguna

seperti Ki Harya

Baka Wulung,

Aki Somad, laki-laki bangsawan tinggi kurus itu, dan kita tidak boleh memandang remeh orang yang tinggi besar, pandai berbahasa belanda yang disebut Ki Warga itu. Agaknya dia mempunyai kekuasaan dan pengaruh besar dan menjadi orang penting dari Kumpeni Belanda. Belum lagi di sana ada Kapten de Vos dan anak buahnya yang amat berbahaya dengan senjata

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

api mereka. Setidaknya kita sekarang mengetahui siapa-siapa yang menjadi antek dan mata-mata Kumpeni.”

“Hemm, kalau saja tadi aku membunuh Belanda itu, setidaknya akan tertebus rasa penasaranku.”

“Sebaliknya, Lastri. Perasaan kita akan tertekan karena kita telah melanggar janji sendiri. sudahlah, mari kita cepat pergi dari sini. Aku yakin bahwa kalau Kapten De Vos suadah kembali ke kapalnya, mereka semua akan mencari kita di sini.

mereka tidak ingin melepaskan kita begitu saja karena telah mengetahui semua rahasia mereka.”

Dengan wajah membayangkan ketidak puasan hati, Sulastri mengikuti Aji meninggalkan tempat itu dengan cepat menuju ke arah barat, Karena mereka melakukan perjalanan cepat, mempergunakan ilmu berlari cepat, maka seandainya gerombolan antek Kumpeni melakukan pengejaran, tetap saja mereka tidak akan dapat menemukan dua orang muda perkasa itu.

-o0-dwkz~budi-0o-

Usaha penyerangan Sultan Agung dengan mengerahkan pasukan besar ke Batavia untuk pertama kalinya (tahun 1628) telah mengalami kegagalan besar. Senopati Baureksa yang diserahi tugas memimpin pasukan penyerbuan itu gugur dalam perang, tertembak peluru meriam Belanda. Banyak perwira Mataram gugur sehingga melemahkan semangat bertempur pasukan Mataram. Selain itu, timbul pula gangguan yang teramat besar dan yang merupakan pukulan parah bagi pasukan Mataram yang mengepung Batavia, yaitu berjangkitnya penyakit malaria yang menewaskan banyak perajurit dan melemahkan sebagian besar dari mereka. Ditambah lagi karena

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kekurangan pangan karena gudang-gudang ransum mereka dibakar habis oleh antek-antek Kumpeni Belanda. Maka penyerbuan pertama itu gagal sama sekali.

Sultan Agung merasa kecewa, menyesal dan marah besar. Saking marahnya melihat usaha penyerbuan itu gagal dan melihat pasukan Mataram pulang membawa kehancuran, Sultan Agung amat marah karena pasukannya tidak melawan terus sampai Batavia dapat dirobohkan. Dia menganggap sebagian para perwira kurang semangat dan bersikap pengecut.

karena itu dia memerintahkan Tumenggung Suro Agul-agul untuk menghukum mati para pasukan pengikut yang melarikan diri. Akan tetapi perintah itu disalah artikan oleh Tumenggung Suro Agul-agul. Dia malah menangkap Adipati Mandureja dan Kyai Adipati Upasanta, lalu menghukum mati dua orang senopati ini. Hal itu tentu saja menggegerkan di kalangan pamong praja. apa lagi mengingat bahwa kedua orang senopati yang dihukum mati itu adalah cucu-cucu keturunan mendiang Ki Patih Mandaraka yang termasyhur, yang menjadi pembantu utama mendiang Sang Prabu Panembahan Senopati. Ketika Sultan Agung mendengar akan kekeliruan hukuman ini, dia meenjadi semakin sedih dan marah. “Semua pimpinan penyerangan ke Batavia yang gagal itu ikut bertanggung jawab, bukan hanya kedua orang senopati itu!” katanya dan Sultan Agung lalu menjatuhkan hukuman mati kepada Tumenggung Suro Agul-agul dan banyak bangsawan yang dianggap gagal memimpin penyerbuan itu.

Peristiwa yang amat menyedihkan ini, kegagalan penyerbuan ke Batavia, kehancuran pasukan dan banyaknya korban yang gugur dalam perang atau terserang penyakit, lalu banyaknya bangsawan yang dihukum mati, medatangkan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kegelisahan di antara para menteri, senopati, para panglima dan perwira. Akan tetapi, kegagalan besar itu sama sekali tidak membuat jera hati Sultan Agung yang amat membenci sepak terjang Kumpeni Belanda yang semakin meluaskan kekuasaannya secara licik, mula-mula melalui perdagangan, lalu perlahan-lahan memperluas bumi Nusantara yang dicengkeramnya.

Sultan Agung membuat persiapan lagi untuk melakukan penyerangan kedua yang lebih besar. Untuk itu, dia mengangkat Tumenggung Singoranu yang tua sebagai senopati yang akan memimpin penyerbuan, memerintahkan Tumenggung Singoranu untuk melatih dan memperkokoh barisan Mataram, mengundang para pemuda yang perkasa untuk menjadi perajurit. Juga Sultan Agung menyerahkan kepada Senopati Suroantani untuk memimpin mempersiapkan penyerbuan dengan cara menyebar banyak telik sandi (mata-mata) ke kadipaten-kadipaten sampai menyusup ke Batavia, untuk menyelidiki siapa-siapa yang akan menjadi lawan dan siapa menjadi kawan, serta sampai di mana ketahanan dan kekuatan pihak Kumpeni Belanda.

Setelah berhasil melepaskan diri dari cengkeraman para antek kumpeni yang dipimpin Nyi Maya Dewi, Aji lalu mengajak Sulastri untuk pergi ke Kadipaten Cirebon. dari Senopati Suroantani Aji sudah mendengar bahwa Adipati di Cirebon dapat dipercaya dukungannya terhadap Mataram.

Mereka lalu mohon menghadap dan setelah Aji memperlihatkan Keris Pusaka Nogo Welang hadiah yang juga merupakan tanda kekuasaan dari Sultan Agung, Sang Adipati Cirebon menerima kunjungan Aji dengan hormat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Setelah memberi hormat dan kedua orang muda itu dipersilahkan duduk oleh Sang Adipati, Aji lalu berkata dengan hormat. “Gusti Pangeran, hamba mohon beribu ampun karena sudah berani mengganggu ketenangan paduka dan berani menghadap tanpa dipanggil. Hamba menerima perintah Gusti Sultan Agung, diperbantukan kepada Paman Senopati Suroantani, dan dalam tugas ini hamba diberi sebutan Alap-alap Lauit Kidul. Gadis ini adalah seorang sahabat hamba yang telah membantu pekerjaan dan tugas hamba, namanya Sulastri.”

Adipati Cirebon adalah seorang pria yang sudah tua namun tubuhnya masih tampak sehat dan kuat. Dalam usianya yang sudah enam puluh lima tahun itu masih tampak penuh semangat. matanya yang tajam mengamati wajah Lindu Aji dan sulastri dan dia tampak puas dengan apa yang dilihatnya.

Raja ini disebut Pangeran Ratu dan dia adalah cicit dari Sunan Gunung Jati yang pernah menjadi penguasa di Cirebon dan amat terkenal sebagai tokoh yang mengembangkan Agama Islam di Cirebon.

Sang Adipati mengangguk-angguk. “Kami telah melihat pusaka yang merupakan hadiah penghargaan dari Sultan Agung dan kami percaya kepadamu, orang muda.

Sebutanmu Alap-alap Laut Kidul? Andika pantas menyandang sebutan itu, akan tetapi siapakah nama andika yang sebenarnya? Ataukah nama itu dirahasiakan?”

“Hamba tentu saja tidak merahasiakan terhadap paduka kalau memang paduka berkenan ingin mengetahui. Nama hamba adalah Lindu Aji.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Lindu Aji? Wah, nama yang bagus sekali! Nah, sekarang katakanlah kepada kami, kepentingan apa yang membawa andika menghadap?”

“Hamba hendak melaporkan bahwa keadaan di

Kadipaten Tegal cukup mencurigakan, Gusti Pangeran. Di sana hamba berdua telah ditawan oleh segerombolan orang-orang yang menjadi kaki tangan Kumpeni Belanda. Beruntung sekali Gusti Allah masih melindungi hamba berdua sehingga hamba dapat membebaskan diri hamba dan hamba segera menghadap paduka untuk menceritakan hal ini karena siapa tahu mereka itu akan mengadakan kekacauan di daerah paduka.”

Adipati itu mengerutkan alisnya dan berseru,

“Alhamdulillah bahwa kalian telah dapat melepaskan diri dari cengkeraman mereka. apa yang terjadi dan siapa mereka yang menjadi antek Kumpeni Belanda itu?”

Aji lalu menceritakan pengalamannya bersama Sulastri ketika bentrok dengan Nyi Maya Dewi dan kawan-kawannya sampai mereka berdua tertawan dan dibawa ke kapal Belanda, dihadapkan kepada Kapten De Vos sampai akhirnya mereka berdua mempergunakan siasat dan dapat membebaskan diri dari cengkeraman mereka. Sang Adipati mendengarkan dengan penuh perhatian. setelah Aji mengakhiri ceritanya dia bertanya.

“Coba andika sebutkan lagi satu demi satu nama mereka yang menjadi antek Kumpeni Belanda.”

Aji menjawab dengan jelas. “Mereka adalah Ki Warga yang tinggal di Tegal dan agaknya dia orang penting dari Kumpeni. Kemudian Nyi Maya Dewi, Ki Harya Baka Wulung, Aki Somad pertapa di Nusakambangan. Ki Harya Baka Wulung itu seorang tokoh besar dari Madura, dan seorang laki-

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

laki berpakaian seperti bangsawan yang disebut Raden oleh Maya Dewi akan tetapi hamba tidak mengetahui namanya.”

Sang adipati mengangguk-angguk. “Hemm, kami mengenal nama-nama itu. Bukan nama yang asing. Akan tetapi baru sekarang kami yakin dari ceritamu bahwa mereka benar-benar telah merendahkan diri menjadi antek Kumpeni Belanda.

Ki Harya Baka Wulung setahu kami adalah seorang tokoh besar dan pahlawan Madura yang dahulu membela Madura mati-matian dari serbuan Mataram. Kenapa dia mau merendahkan diri menjadi antek Belanda, pada hal orang-orang Madura pada umumnya tidak suka kepada Belanda? Hemm, kukira dia hendak membalas dendam kepada Mataram dengan jalan membonceng kekuatan Kumpeni. Dan Nyi Maya Dewi?

Kami mengenal wanita cantik sebagai puteri mendiang Resi Koloyitmo, seorang datuk sesat yang amat terkenal dari Parahyangan dan karena kejahatannya bahkan menjadi buronan Kerajaan Pajajaran. Kabarnya puterinya itu juga menjadi seorang gadis yang sakti mandraguna namun sesat seperti bapaknya, akan tetapi sungguh tidak disangka-sangka bahwa iapun begitu jauh tersesat untuk mengabdi kepada Bangsa Belanda memusuhi bangsa sendiri dan mengkhianati tanah airnya. Dan tentang Aki Somad? Wah, kami pernah juga mendengar nama tokoh dari Nusakambangan ini. Namanya juga tak dapat dibilang bersih. Kabarnya dia menjadi datuknya para bajak laut dan perampok di daerah Cilacap dan Banyumas.

Akan tetapi juga sungguh mengejutkan kalau kini dia begitu merendahkan diri untuk menjadi antek Kumpeni Belanda.

Adapun tentang Ki Warga, dia itu seorang yang aneh. Ada berita bahwa dia memang orang kepercayaan Adipati Tegal dan dialah orangnya yang menjadi perantara dalam semua

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

urusan dengan pihak Kumpeni Belanda. Masih diragukan apakah dia itu antek Belanda ataukah sebetulnya dia alat Kadipaten Tegal untuk menyelidiki keadaan demi keuntungan Kadipaten Tegal yang sebetulnya tidak memperlihatkan tanda-tanda menentang Mataram, akan tetapi juga tidak berkeras menolak kehadiran kapal Kumpeni di pantainya.

Bagaimanapun juga, berita yang andika sampaikan kepada kami ini amat penting sehingga

kami dapat bersiap-siap dan waspada tehadap segala kemungkinan buruk.”

“Hal ini sudah menjadi tugas kewajiban hamba, gusti.

Paman Senopati Suroantani memang memesan kepada hamba untuk menceritakan semua hal yang menyangkut gerakan Kumpeni Belanda melalui para mata-matanya kepada para kadipaten yang menjadi sekutu Mataram termasuk Kadipaten Cirebon. Karena itu, hamba mengharap paduka sudi mengirim utusan untuk mengabarkan semua ini kepada Paman Senopati Suroantani di Mataram.”

“Jangan khawatir. Kami akan mengabarkan semua kepada Senopati Suroantani di Mataram. dan andika, Nini Sulastri, andika, telah dapat membantu anakmas Lindu Aji.

Agaknya andika juga seorang gadis yang memiliki aji kesaktian, nini. Apakah andika tunggal guru dengan anakmas Lindu Aji?”

“Hamba bukan saudara seperguruan Kakangmas Aji, gusti. Guru hamba adalah Ki Ageng Pasisiran yang tinggal menyepi di daerah pantai Dermayu.”

“Hemm, Ki Ageng Pasisiran? Kami pernah mendengar akan adanya seorang pertapa yang tua renta di pantai Dermayu itu. Akan tetapi tidak pernah terdengar dia membuka perguruan pencak silat. Kiranya andika seorang wanita yang masih muda

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menjadi muridnya. Hebat sekali! Dari mana andika berasal, Nini Sulastri dan siapakah orang tuamu?”

“Orang tua hamba tinggal di Dermayu, ayah hamba bernama Ki Subali.”

“Ah, apakah bukan Ki Subali, sasterawan yang juga pandai menjadi dalang itu?”

“Benar dia, gusti.”

“Bagus! Kami mengenal Ki Subali. Pernah kami mengundang dia mendalang di kadipaten. Kalau begitu, nini, andika adalah orang sendiri yang dapat kami percaya. Dan andika anak mas Lindu Aji, siapakah guru andika?”

“Guru hamba adalah mendiang Eyang Tejobudi, gusti.”

“Mendiang Ki Tejobudi? Dia sudah meninggal dunia?

Ah, belasan tahun yang lalu dia pernah menjadi tamu kami dan kami bersahabat baik! Bagus, sungguh kebetulan sekali.

Agaknya memang Gusti Allah yang mengirim kalian ke sini untuk membantu kami. Anakmas Lindu Aji dan Nini Sulastri, kami membutuhkan pertolongan kalian dan kami harap kalian tidak berkeberatan untuk menyingkirkan duri yang mengganggu ketenteraman kadipaten kami.”

“Tentu saja hamba berdua siap untuk membantu, gusti.

apakah yang dapat hamba lakukan untuk Kadipaten Cirebon?”

Tanya Aji.

“Begini, anakmas. Sudah ada kurang lebih dua bulan ini daerah pinggiran kadipaten kami di sekitar Gunung Cireme, diganggu ketenteramannya oleh gerombolan yang mengacau dan

melakukan perampokan dan penganiayaan. Bahkan mereka itu berani merampok sampai ke Majalengka dan Leuwimunding. Gerombolan itu memakai nama Munding Hideung dan memiliki pimpinan terdiri dari orang-orang yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

digdaya. Beberapa kali kami mengirim pasukan untuk menumpasnya, namun sejauh ini belum berhasil bahkan kami kehilangan banyak perwira yang tewas ketika terjadi pertempurang. Gerombolan Munding Hideung itu bersarang di gunung Cireme. nah, mengingat bahwa andika berdua adalah murid-murid tokoh sakti mandraguna dan juga merupakan orang kepercayaan sultan agung, kami harap andika berdua menolong kami. Hancurkan gerombolan itu dan tangkap hidup atau mati, para pimpinan Munding Hideung. Kami akan menyediakan pasukan yang kalian butuhkan.

Aji menoleh kepada Sulastri dan kebetulan gadis itupun sedang menoleh kepadanya sehingga mereka bertemu pandang sejenak. Namun pertautan pandang mata mereka yang sejenak itu sudah cukup untuk dapat saling mengerti perasaan masing-masing. mereka setuju untuk membantu Kadipaten Cirebon.

Maka, tanpa ragu-ragu lagi Aji lalu berkata dengan sembah.

“Hamba berdua siap untuk membantu dan

melaksanakan perintah paduka, gusti pangeran.”

Adipati itu tampak gembira sekali. “Bagus! Terima kasih, anakmas Lindu Aji dan Nini sulastri. lalu, berapa banyak perajurit yang kalian butuhkan?”

“Hamba berdua tidak akan membewa pasukan, gusti.

Kalau membawa pasukan, tentu akan mudah ketahuan dan gerombolan itu dapat bersiap-siap, bersembunyi atau bahkan menjebak kami. Kami akan melakukan penyelidikan berdua saja dan akan berusaha untuk menangkap pemimpin gerombolan itu. Hamba kira kalau pemimpinnya sudah dapat ditangkap, para anak buahnya tidak akan merajalela lagi dan mudah untuk dibasmi.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Berdua saja? Apakah tidak berbahaya? Nini Sulastri, bagaimana pendapat andika?”

“Pendapat hamba sama dengan pendapat Kakangmas Aji, gusti. Dengan bekerja berdua saja, kami akan lebih mudah menyusup ke sarang mereka dan lebih leluasa bergerak.”

Sang adipati mengangguk-angguk, “Hebat! Kami kagum akan keberanian dan semangat kalian orang-orang muda. Mengingatkan kami puluhan tahun yang lalu ketika kami masih muda. Ahh, petualangan-petualangan seperti inilah yang membangkitkan semangat dan gairah hidup. Menghadapi bahaya, rintangan, ancaman, dan tantangan dan berhasil mengatasi semua itu. Alangkah indahnya! Kalau begitu, katakan, apa saja yang kalian perlukan untuk bekal pelaksanaan tugasmu yang berat ini dan kami pasti akan mengadakannya untuk kalian.”

“Hamba menghaturkan banyak terima kasih. gusti pangeran. Akan tetapi sesungguhnya, hamba berdua tidak membutuhkan apapun.” kata Sulastri.

“Benar, gusti Pangeran. Hamba berdua hanya membutuhkan doa restu paduka.” sambung Aji dengan suara sungguh-sungguh.

Sang Adipati mengangguk-angguk sambil tersenyum.

“Tentu, tentu sekali. kami akan selalu berdoa semoga Gusti Allah melindungi andika berdua dan akan membimbing andika sehingga tugas berat ini dapat andika laksanakan dengan berhasil baik. Nah, kalau begitu berangkatlah sekarang juga.

Kasihan rakyat kami di pinggiran kalau kekacauan ini dibiarkan berlarut-larut.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Sendika, kami nyuwun pangestu, gusti.” kata Aji dan Sulastri sambil menyembah. sang adipati melambaikan tangan dan keduanya lalu keluar dari ruangan paseban.

Akan tetapi begitu mereka tiba di pintu gerbang kadipaten, dua orang perajurit yang menuntun dua ekor kuda menghadang mereka dan memberi hormat lalu berkata, “Kami diperintahkan Gusti Pangeran Ratu untuk menyerahkan dua ekor kuda ini kepada andika berdua.”

Aji saling pandang dengan Sulastri dan kedua orang muda ini tertawa senang. Jalan pikiran mereka sejalan. Kalau bicara tentang kebutuhan mereka pada saat itu, yang mereka butuhkan memang dua ekor kuda sehingga mereka dapat melakukan perjalanan menuju pegunungan Careme dengan cepat. Mereka mengucapkan terima kasih, mencengklak kuda masing-masing dan melarikan kuda keluar dari Kadipaten Cirebon.

Menjelang senja tibalah mereka di sebuah dusun yang berada di kaki gunung Careme, yaitu dusun kecil yang disebut Dusun Kapayun. Karena di dusun sekecil itu tidak terdapat warung makan maupun penginapan, Aji dan Sulastri lalu langsung mencari rumah pamong dusun atau kepala dusun itu.

Semua orang menunjuk ke sebuah rumah yang lebih besar dari pada sekitar tiga puluh rumah yang berada di dusun itu.

Ki Sajali, pria berusia lima puluh tahun yang bertubuh tinggi kurus berkumis panjang yang menjadi pamong dusun Kapayun, menyambut dua orang muda itu dengan sinar mata penuh curiga. Sinar matanya memandang penuh selidik kepada dua orang muda yang sedang menambatkan kuda mereka di sebatang pohon di pekarangan rumahnya. Stelah menambatkan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kuda, Aji dan Sulastri melangkah menuju ke pendapa dan disambut oleh laki-laki yang tinggi kurus itu.

Aji membungkuk dengan hormat lalu bertanya,

“Maafkan kami, paman. Kami hendak bertemu dengan Paman Sajali yang menjadi pamong dusun ini.”

“Hemm, andika siapakah dan ada keperluan apakah hendak bertemu dengan pamong dusun?”

Mendengar pertanyaan yang dilakukan dengan sikap kasar dan galak itu, Sulastri tak sabar lagi dan menjawab dengan galak pula, “Kami adalah orang-orang kepercayaan dan

utusan Gusti Pangeran Ratu di Cirebon untuk membasmi gerombolan yang dipimpin Munding Hideung!”

Orang itu tampak terkejut, matanya terbelalak dan sikapnya berubah hormat, “Ah, kiranya andika berdua adalah utusan Gusti Pangeran Ratu? Mohon maaf atas sikap saya tadi, denmas dan denroro! Saya adalah Ki Sajali, pamong dusun ini.”

Melihat Ki Sajali bersikap hormat, Aji segera berkata dengan lembut pula. Bagaimanapun juga, dia dan Sulastri membutuhkan bantuan kepala dusun itu untuk diberi makan malam dan tempat peristirahatan malam itu. “Maaf, Paman Sajali. Sesungguhnya bahwa kami berdua adalah utusan Gusti Pangeran Ratu yang mengemban tugas membasmi gerombolan pimpinan Munding Hideung yang mengganas di sekitar Gunung Careme. Karena kami kemalaman di sini, maka saya mohon paman suka menampung kami untuk semalam ini. Saya bernama Aji dan nona ini adalah Sulastri.”

“Ah, silakan, silakan, denmas aji dan denroro Sulastri!

Saya merasa girang dan mendapat kehormatan besar sekali andika berdua sudi bermalam di sini. mari silakan masuk,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

barangkali andika berdua ingin mandi-mandi dan mengaso dulu. Saya akan menyuruh orang mempersiapkan makan malam.”

“Wah, tidak usah terlalu merepotkan paman.” kata Aji agak rikuh.

“Tidak, sama sekali tidak repot, den mas!” Kepala dusun itu melangkah masuk diikuti dua orang muda itu.

Mereka mendapatkan dua buah kamar dan dengan ramah Ki Sajali mempersilakan mereka untuk mandi di kamar yang berada di belakang, lalu meninggalkan mereka untuk mempersiapkan makan malam.

Aji dan Sulastri memasuki kamar masing-masing.

Kamar yang kecil sederhana, namun cukup lumayan untuk melewatkan malam itu karena di situ terdapat sebuah amben (dipan) yang bertilamkan tikar yang cukup bersih. Aji bersikap hati-hati dan mereka mandi bergantian untuk dapat melakukan penjagaan atas barang-barang yang mereka tinggalkan dalam kamar. Setelah selesai mandi dan bertukar pakaian, mereka keluar dari kamar, meninggalkan buntalan pakaian mereka kecuali senjata mereka yang mereka bawa. Sulastri menggantungkan pedang Nogo Wilis di punggung sedangkan Aji menyelipkan Keris Nogo Welang di ikat pinggangnya.

Mereka bertemu di luar kamar dan Sulastri berbisik.

“Mas Aji, engkau melihat sesuatu yang aneh?”

“Di rumah ini?”

“Di rumah ini dan di dusun ini.”

“Hemm, sikap Ki Sajali itu cukup mencurigakan.

Tadinya dia bersikap angkuh, keras dan curiga, kemudian setelah dia tahu siapa kita, sikapnya berubah dan berlebihan,

bahkan menjilat. Sikap seperti itu biasanya menyembunyikan niat tertentu yang tidak baik.”

“Aku melihat yang lebih aneh lagi.”

“Apa itu Lastri?”

“Apakah engkau tidak melihat di waktu pergi ke belakang untuk mandi tadi? Di rumah ini tidak tampak ada wanitanya. Semuanya laki-laki, bahkan aku melihat kesibukan di dapur juga dilakukan laki-laki dan mereka semua masih muda dan kelihatan kasar.”

“Ah, aku ingat sekarang. Pantas ketika aku memasuki dusun dan bertanya-tanya tentang kepala dusun, aku merasa ada sesuatu yang kurang di dusun ini, yaitu tidak tampak adanya wanita dan kanak-kanan di dusun ini.”

“Benar, bahkan tidak ada laki-laki tua. Semua laki-laki muda yang kelihatan kasar. Inilah yang kuanggap aneh dan tidak wajar.” kata Sulastri.

Aji mengangguk-angguk. Diam-diam dia merasa girang bahwa perjalanannya ditemani seorang gadis seperti Sulastri yang ternyata selain digdaya, juga cerdik dan waspada.

“Kita sudah mengerti dan menaruh curiga, ini baik, Lastri. Akan tetapi kita besikap tidak tahu saja dan diam-diam waspada menjaga segala kemungkinan. Kalau kita diajak makan malam nanti, kau harus berhati-hati dan jangan menyentuh suatu hidangan sebelum tuan rumah mengambil dan memakannya lebih dulu.”

“Bagaimana kalau mereka menghidangkan minuman?”

“Sama saja, jangan diminum. Kita lihat saja nanti perkembangannya.”

“Engkau khawatir kalau mereka menggunakan racun, Mas Aji?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Orang-orang jahat tidak pantang menggunakan cara-cara yang licik dan jahat. Kita sudah mengalaminya sendiri ketika tertawan komplotan para antek Kumpeni Belanda itu.

Karena kita tidak mengenal benar Ki Sajali dan keadaan di sini mencurigakan, maka kita harus berhati-hati.”

Sulastri mengangguk-angguk, lalu berbisik, “Sstt, dia datang.”

Ki Sajali yang kini sudah pula berganti pakaian menghampiri mereka. “Denmas dan denroro sudah mandi? Ah, kenapa andika berdua membawa-bawa senjata pusaka? Saya hanya ingin mengundang andika berdua untuk makan malam!”

Aji cepat menjawab, “Paman, kami adalah pengemban-pengemban tugas penting yang selalu menhadapi bahaya dimanapun kami berada. Oleh karena itu, terpaksa kami selalu membawa pusaka untuk melindungi diri kami.”

“Akan tetapi di sini andika berdua aman! Marilah, kita makan dulu sebelum beitirahat. Akan tetapi di dusun ini kami tidak dapat menyuguhkan makanan yang pantas untuk andika berdua.”

“Ah, sambutan paman ini saja sudah cukup

menyenangkan hati kami dan kami berterima kasih sekali.”

kata Aji dan bersama Sulastri dia mengikuti tuan rumah itu menuju ke ruangan makan yang berada di bagian kiri rumah.

Ketika mereka memasuki ruangan yang diterangi tiga lampu gantung yang cukup besar itu, mereka melihat di ruangan yang luas itu sebuah meja besar yang penuh dengan masakan sayur-sayuran dan daging ayam dan kambing! Cukup mewah bagi suguhan di dusun yang kecil dan sunyi itu. Juga masakan-masakan itu masih mengepulkan uap, tanda bahwa

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

masakan itu masih hangat. Nasinya dalam bakul juga putih dan masih hangat.

Dua orang muda itu dipersilahkan duduk bersanding, berhadapan dengan tuan rumah terhalang meja yang penuh hidangan itu. Agaknya memang sudah diatur. Di depan mereka terdapat dua gelas minuman air teh. Akan tetapi di depan Ki Sajali tidak tersedia gelas terisi minuman teh, melainkan terdapat sebuah kendi besar hitam mengkilap.

“Mari denmas, denroro, silakan makan seadanya!” Ki Sajali mempersilakan dua orang tamunya. Aji dan Sulastri melihat ada dua orang laki-laki muda bertubuh tinggi besar di dekat dinding, sikapnya seperti pelayan-pelayan yang siap menanti perintah.

Sulastri melirik ke arah Aji. Gadis ini bersikap hati-hati, tidak mau sembarangan mengambil makanan. Ia hendak menanti apa yang akan diperbuat kawannya itu.

“silakan paman mengambil lebih dulu,” kata Aji dengan sikap menghormati tuan rumah yang lebih tua.

Ki Sajali tersenyum. “Harap andika berdua tidak malu-malu,” katanya dan diapun mulai mengambil nasi di atas piringnya. Aji dan Sulastri diam-diam mengusap piring kosong mereka dengan jari tangan untuk merasa yakin bahwa piring mereka itu bersih dari olesan atau taburan racun. Juga mereka mempergunakan ketajaman penciuman mereka. Piring mereka bersih. Merekapun baru berani mengambil nasi seperti yang dilakukan tuan rumah dan sengaja menyendok nasi di bekas yang disendok tuan rumah.

Demikian pula cara mereka mengambil masakan.

Selalu mengambil sayuran atau daging yang lebih dulu diambil tuan rumah. Bahkan ketika mereka mulai makanpun, mereka

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

selalu menyentuh dan makan hidangan setelah melihat tuan rumah memakannya. sikap hati-hati mereka itu agaknya tidak diketahui Ki Sajali dan mungkin dia menganggap kecanggungan dua orang tamu mudanya itu karena rikuh dan malu-malu.

Setelah selesai makan, Ki Sajali mempersilakan dua orang tamunya untuk minum air teh mereka. Dia sendiri minum dari kendi dengan mengucurkan air dari mulut kendi yang langsung diterima mulutnya yang ternganga. Melihat ini, Aji mengedipkan mata kepada Sulastri dan mengerling ke arah kendi yang dipergunakan tuan rumah untuk minum.

Sulastri mengangguk.

Ki Sajali menurunkan kendinya ke atas meja. Melihat dua orang tamunya belum minum air teh mereka, dia kembali mempersilakan. “Mari, silakan minum air tehnya, denmas dan denroro, selagi masih hangat.”

Aji tersenyum dan berkata, “Paman Sajali, melihat paman minum air kendi itu kelihatannya segar sekali dan membuat saya ingin sekali minum air kendi itu pula!” Dia menuding ke arah kendi besar itu.

“Aku juga demikian! Kelihatan sejuk dan segar sekali!”

kata Sulastri sambil memandang kendi besar itu penuh gairah.

“Ah, begitukah? Silakan!” kata Ki Sajali.

Aji mengambil kendi itu dan menyerahkannya kepada Sulastri. Karena dia yakin bahwa minum air kendi itu tentu aman, seperti telaj dilakukan oleh Ki sajali, maka dia membiarkan Sulastri minum lebih dulu. Tanpa ragu lagi Sulastri mengangkat kendi, mengucurkan air dari mulut kendi ke mulutnya yang dibuka sedikit tidak seperti Ki Sajali tadi yang mulutnya dingangakan lebar.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Setelah minum beberapa teguk air kendi, Sulastri bangkit dari duduknya, meletakkan kendi ke atas meja, lalu ia memegangi perutnya dan terhuyung, menabrak kursi yang tadi didudukinya sehingga kursi itu terpelanting.

“Lastri .... !” Aji cepat bangkit dan memegang lengan gadis itu untuk menjaganya agar jangan sampai jatuh. Dia lalu menarik gadis itu dan didudukkan di kursinya sendiri.

Sulastri terkulai, kepalanya di atas meja dan kedua tangannya menekan-nekan perutnya. “Aduh ...... perutku ...... di ulu hati ...... nyeri dan perih ...... panas ......!”

Aji menendang kursi yang menghalanginya dan dia sudah melompati meja, tiba di dekat Ki Sajali dan memegang pergelangan tangan orang itu. Seketika dia tahu apa yang terjadi. Air kendi itu dicampuri racun! Kalau tadi Ki Sajali dapat minum dan tidak keracunan, tentu dia telah menelan obat penawarnya.

“Engkau menaruh racun dalam air kendi itu!” bentak Aji sambil mencengkeram pergelangan tangan Ki Sajali dengan kuatnya. “Cepat keluarkan obat penawarnya!”

Akan tetapi tiba-tiba Ki Sajali bangkit dan tangan kanannya bergerak memukul ke arah kepala Aji. Angin yang berdesir menunjukkan bahwa orang tinggi kurus ini memiliki tenaga yang hebat juga! Dan pada saat itu, dua orang laki-laki muda yang tadi berdiri dekat dinding dan bersikap sebagai pelayan, telah berlompatan mendekat sambil memegang pisau belati dan langsung menyerang Aji! Melihat gerakan mereka, jelas bahwa dua orang inipun bukan orang-orang lemah.

Melihat serangan Ki Sajali, Aji menangkis dengan tangan kirinya lalu mendorong dada Ki Sajali sehingga laki-laki setengah tua itu terjengkang dan jatuh terguling. Pada saat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

itu, serangan dua orang yang bersenjata pisau belati menyambar. Aji mengelak dengan loncatan ke kiri, kemudian sebelum dua orang itu sempat menyerang lagi, dari samping dia mengayun kedua tangannya menampar.

“Plak-plakk!” Dua orang itu terpelanting roboh. Ketika mereka bergerak untuk bangkit, Aji mengayun kakinya dua kali menendang, mengenai tangan mereka yang memegang pisau. Dua orang muda itu berseru kesakitan dan pisau belati mereka terlepas dari pegangan, terlempar jauh. Mereka agaknya maklum bahwa yang mereka hadapi adalah orang yang sakti, maka cepat mereka merangkak dan melarikan diri.

Aji melihat Ki Sajali juga sudah bangkit dan melarikan diri.

Cepat dia melompat dan berhasil menangkap tengkuk orang itu, menekan sehingga tubuh Ki Sajali terpaksa berjongkok.

Dengan tangannya yang terisi tenaga sakti, Aji menekan tengkuk itu.

“Aduhhh .... aduhhh .... !” Ki Sajali mengeluh kesakitan, merasa tengkuknya seperti dijepit catut baja yang amat kuat.

“Cepat berikan obat penawar itu!” bentak Aji lagi dan memperkuat cengkeraman tangannya pada tengkuk itu.

“Aduhhhh ...... baik ...... baik ...... akan tetapi ......

lepaskan ...... ,“ keluh Ki Sajali yang wajahnya menjadi pucat sekali saking nyerinya.

Aji melepaskan cengkeramannya dan Ki Sajali bangkit berdiri, kedua tangan memegangi leher dan menjatuhkan diri duduk di atas kursi, terengah-engah. Lalu tangannya meraba-raba ikat pingang dan dia mengeluarkan sebuah botol kecil berisi cairan putih, lalu menyerahkan botol kecil itu kepada Aji.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Cara menggunakannya?” Tanya Aji.

“Minumkan semua dan ia akan sembuh.”

“Awas, kalau engkau membohongiku, engkau akan dihukum seberat-beratnya.” kata Aji dan diapun cepat menghampiri Sulastri yang masih duduk dan menyandarkan kepalanya menelungkup di atas meja, berbantal lengan. Ia tampak pucat dan lemah, napasnya agak terengah.

Pada saat ia duduk di atas kursi mendekati Sulastri, dia mendengar gerakan dibelakangnya. Cepat dia menoleh dan melihat Ki Sajali membuat gerakan melarikan diri.

Disambarnya kendi yang berada di atas meja dan sekali menggerakkan tangan, kendi itu telah dilontarkan ke arah Ki Sajali yang melarikan diri.

“Wuuuttt .... prakkkk!” Kendi itu menghantam kepala Ki Sajali dan pecah berantakan. Air kendi muncrat dan tubuh Kim Sajali terpelanting roboh. Dia mengaduh dan merintih sambil berusaha untuk bangkit. Dengan beberapa langkah Aji sudah mendekatinya.

“Manusia jahat, engkau hendak melarikan diri?

Tunggu, engkau tidak boleh pergi ke manapun juga sebelum Sulastri sembuh dari keracunan. Engkau harus bertanggung jawab. Benarkah obat ini akan dapat

mentembuhkannya?

Jawab yang benar atau terpaksa aku akan menyakitimu!" Aji mencengkeram lengan kanan Ki Sajali sedemikian kuatnya sehingga orang itu merasa tulang lengannya seperti remuk.

"Aduh ...... ampuuun ...... obat ...... obat itu akan menyembuhkannya ...... " dia meratap.

Aji cepat melepaskan lengannya dan kembali menghampiri Sulastri. Kini dia merasa yakin bahwa Ki Sajali pasti tidak akan berani berbohong setelah dapat hajaran keras

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

itu. Dia membantu Sulastri, menengadahkan kepalanya dan membuka mulut gadis itu dengan tangan kirinya. Sulastri tidak pingsan, akan tetapi lemas dan pening. Akan tetapi ia masih menyadari bahwa Aji yang berusaha menolongnya, maka ia menurut saja ketika kepalanya didongakkan dan mulutnya dibuka. Iapun menelan saja ketika isi botol itu dimasukkan ke dalam mulutnya.

Tak lama kemudian, Sulastri membungkuk dan muntah-muntah. Semua makanan dan juga air yang mengandung racun tadi ikut tumpah keluar semua dari dalam perutnya. Aji membantunya dan memijit-mijit tengkuknya, mengurut punggungnya sampai semua isi perutnya dimuntahkan. Tubuh gadis itu penuh keringat. Akan tetapi setelah muntah-muntah, peningnya hilang, ulu hatinya tidak nyeri lagi dan ia merasa ringan dan lemas.

Aji menggandengnya dan didudukkan di kursi yang agak jauh dari meja itu. Sulastri duduk dan mengusap keringat dari dahinya.

"Bagaimana rasanya, Lastri?"

Gadis itu tersenyum! "Rasanya sudah sembuh, Mas Aji.

tidak penting lagi, tidak nyeri lagi perutku, racun itu pasti telah keluar semua. Aku hanya merasa lemas ...... eh, mana dia manusia jahanam itu? Aku harus membunuhnya! Dia meracuni aku, keparat!" Sulastri bangkit dengan cepat, akan tetapi karena tubuhnya terasa lemas, ia terhuyung dan cepat dirangkul Aji dan dibantunya lagi duduk. Aji menengok ke arah di mana tadi ki Sajali berada, akan tetapi orang itu ternyata telah pergi.

Agaknya Ki Sajali menggunakan waktu selagi dia menolong Sulastri tadi, diam-diam dia melarikan diri dari rumah itu.

"Hemm, keparat itu telah melarikan diri." kata Aji.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

"Kejar dia, Mas Aji. kejar dan tangkap. orang itu harus dipaksa mengaku siapa yang berada di belakangnya dan dia harus dibunuh!" Suara Sulastri masih lantang galak walaupun tubuhnya masih lemas.

"Percuma, Lastri. Dia sudah melarikan diri keluar dari rumah ini. Tentu akan sukar menemukannya di tempat gelap.

Pula, aku tidak mau meninggalkanmu seorang diri di sini selagi engkau masih dalam

keadaan lemah seperti ini. Mari, engkau harus beristirahat di kamarmu itu. aku akan mencari beras dan membuatkan bubur untukmu. Engkau lemas karena perutmu kosong sama sekali.” Aji membantu Sulastri bangkit berdiri lalu memapahnya ke dalam, mengantarnya masuk ke dalam kamar yang disediakan untuknya. Untung bahwa di kamar itu, juga di ruangan lain dalam rumah itu, dipasangi lampu-lampu yang cukup terang.

Setelah Sulastri merebahkan tubuhnya, Aji

mengeluarkan sehelai kain dari buntalan pakaian gadis itu lau menyelimutinya. Dia menepuk-nepuk pundak Sulastri dan berkata. “Kasihan sekali engkau, Lastri. Dua kali berturut-turut engkau diracuni orang sehingga keselamatan dirimu terancam maut dan engkau menderita sekali.”

Sulastri menyentuh tangan Aji yang menepuk-nepuk pundaknya dan ia tersenyum. “Dan untuk kedua kalinya pula engkau yang menolong dan menyelamatkan aku, kakangmas Aji.”

“Akan tetapi engkaupun tahu bahwa engkau dua kali keracunan adalah karena engkau melakukan perjalanan bersama aku. aku yang menyebabkan engkau diserang orang jahat.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Sudahlah, apa kaukira aku akan diam saja dan tidak berusaha sekuat kemampuan untuk menolongmu kalau engkau yang terancam bahaya seperti yang kaulakukan tehadap diriku ini? Kita melakukan perjalanan bersama, harus menghadapi segala bahaya bersama pula. Bukankah begitu?”

Aji tersenyum dan memandang kagum. Dalam keadaan nyaris tewas dan baru saja lolos dari maut, gadis itu sudah bersikap sedemikian tabah dan gagahnya. “Sulastri, engkau

...... seorang gadis yang hebat! Mengasolah, aku akan membuatkan bubur untukmu.” katanya dan dia lalu keluar dari dalam kamar itu, dan memeriksa semua jendela dan pintu belakang dan depan. Dipalangnya semua jendela dan pintu.

Setelah memeriksa seluruh ruangan dalam rumah itu dan merasa aman meninggalkan Sulastri seorang diri di kamarnya, Aji lalu masuk ke dalam dapur. Dia mendapatkan prabot dapur yang cukup lengkap dan dapat menemukan beras dan garam.

maka dengan girang dia lalu memasak bubur secukupnya untuk Sulastri. Selagi melakukan pekerjaan ini, dia selalu waspada, menggunakan ketajaman pendengarannya untuk menjaga keamanan Sulastri yang berada di dalam kamarnya.

Setelah buburnya matang, dia membawa makanan itu dalam sebuah mangkok besar ke kamar Sulastri. Gadis itu ternyata tidak tidur, sedang rebah telentang memandang ke atap kamar. Ia tersenyum ketika Aji memasuki kamar sambil membawa semangkuk bubur panas dan sendoknya.

“Aah, Mas Aji. Engkau membuat aku merasa malu sekali.” kata gadis itu sambil bangkit duduk. Ia tidak begitu lemas lagi dan dapat bankit duduk sendiri tanpa bantuan.

Aji duduk di atas sebuah bangku dekat pembaringan.

“Mengapa engkau merasa malu kepadaku, Sulastri?” tanyanya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

heran. “Kalau engkau masih lemas, mari kusuapi, jangan malu-malu.”

“Jangan, mas. kesinikan, aku dapat makan sendiri.” Ia menerima mangkuk bubur itu dengan tangan gemetar.

“Masih agak panas, Lastri. Ditiup dulu agar lebih dingin.”

“Mas Aji, bagaimana aku tidak menjadi malu. Keadaan kita sungguh terbalik. Masa engkau yang malah melayani aku, memasak bubur untuk aku? Semestinya wanita yang sibuk di dapur membuat masakan!”

“Ah, kenapa engkau berpendapat begitu, Lastri? Dalam keadaan seperti ini, mengapa kita harus bersikap sungkan-sungkan lagi? Engkau keracunan, bahkan hampir saja tewas.

Keadaanmu masih lemah, tentu saja harus aku yang membuatkan bubur untukmu! Dalam keadaan darurat seperti ini, tidak ada perbedaan antara tugas seorang laki-laki atau seorang perempuan. Makanlah, aku akan melakukan pemeriksaan dan penjagaan di luar, untuk menjaga segala kemungkinan.”

“Mas Aji!” Sulastri memanggil ketika Aji sudah bergerak ke pintu kamar.

Aji berhenti melangkah dan menoleh “Ada apakah, Lastri?”

“Aku berpendapat bahwa tuan rumah ini tentu mempunyai hubungan dengan gerombolan yang dipimpin Munding Hideung. Ketika dia mendengar bahwa kita bertugas menumpas gerombolan itu, dia lalu turun tangan hendak membunuh kita.”

“Akan tetapi dia kepala dusun ini .... “ kata Aji meragu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Itu menurut orang-orang yang kita tanyai di dusun ini.

Ingat, kita tidak melihat wanita atau kanak-kanak di dusun ini, hanya laki-laki muda. siapa tahu mereka itu semua anak buah gerombolan yang kita sedang selidiki.”

“Aku sependapat denganmu, Lastri. Akan tetapi malam ini kita tidak dapat berbuat sesuatu. Malam gelap sekali dan kita tidak mengenal medan. Makan lalu beristirahatlah. Engkau perlu menghimpun kembali tenagamu karena besok kita tentu akan menghadapi ancaman mereka. Aku akan melakukan pengintaian di luar pondok.”

“Baiklah, mas Aji. Akan tetapi berhati-hatilah.”

Aji melangkah keluar dan Sulastri mulai menyendok dan makan buburnya yang masih hangat. Setelah menghabiskan bubur semangkuk itu tubuhnya mulai pulih dan sehat kembali, tidak terlalu lemas seperti tadi. Ia lalu duduk bersila dan menghimpun tenaga sakti untuk memulihkan keadaan tubuhnya.

Sementara itu, Aji membuka daun pintu depan dengan hati-hati. Di luar pondok gelap dan sunyi. Bahkan rumah-rumah dalam perkampungan itu tampak gelap. Tidak ada sinar lampu sama sekali dari sekeliling pondok milik kepala dusun itu. Agaknya semua rumah di dusun itu tidak memasang lampu! Atau Ki Sajali yang memerintahkan semua penduduk untuk memadamkan lampu di rumah mereka? Dia menyelinap keluar dengan cepat lalu menutupkan kembali daun pintu rumah dari luar. Dengan hati-hati dia membiasakan pandang matanya dengan kegelapan di luar rumah. Lambat laun tampaklah kelap-kelip beberpa kelompok bintang di langit dan pandang matanya mulai terbiasa dengan kegelapan di luar. Dia lalu melangkah perlahan dan berjalan mengelilingi pondok itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sambil memperhatian keadaan sekeliling. Sunyi saja di luar.

Tidak terdengar suara manusia, sesepi kuburan! Aji mendapat perasaan bahwa dusun itu telah ditinggalkan dan agaknya malam itu tidak ada lagi seorangpun berada di sini!

Setelah melakukan pengamatan selama hampir dua jam, Aji masuk lagi ke dalam pondok dan dia menghampiri kamar Sulastri, membuka daun pintu kamar perlahan-lahan. Lampu kecil itu masih bernyala dan di atas meja dalam kamar dan dia melihat gadis itu rebah miring. Mangkuk bubur kosong berada di atas meja. Aji tersenyum lega. gadis itu telah menghabiskan bubur dan dari pernapasannya yang lembut itu dia dapat mengetahui bahwa Sulastri telah tidur pulas! Dengan hati-hati dia keluar dan menutupkan kembali daun pintu kamar, lalu ia duduk di atas sebuah kursi, di ruangan dalam. Dari situ dia dapat melihat ke pintu kamar yang ditiduri Sulastri.

Karena maklum bahwa keadaan mereka terancam bahaya, maka Aji tidak tidur, melinkan duduk di atas kursi dengan bersila seperti orang sedang bersamadhi. Biarpun dia memejamkan kedua matanya, namun dia sama sekali tidak tidur, bahkan dia waspada sekali. Semua panca inderanya bekerja sepenuhnya, bahkan peka sekali, terutama pendengarannya. Sedikit saja ada suara yang tidak wajar pasti akan dapat didengarnya dan semua urat syarafnya siap bergerak menghadapi segala macam keadaan darurat dan bahaya.

Pada saat sudah jauh lewat tengah malam, tiba-tiba Aji terkejut. Biapun amat lirih, dia dapat mendengar berkesiurnya angin dari arah belakangnya. Dia memang duduk menghadap ke arah pintu depan dan membelakangi kamar di mana Sulastri tidur. Dengan cepat diapun memutar lehernya dan menengok.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Alangkah herannya ketika dia melihat Sulastri yang mengakibatkan berkesiurnya angin lembut itu. Gadis itu sedang menghampirinya dan tubuhnya bagaikan bayangan saja, demikian ringan dan gesit. Dia merasa kagum sekali. Jelas dapat dia ketahui bahwa gadis itu mengerahkan ilmu meringankan tubuh yang hebat.

“Kiranya engkau, Lastri? Mengapa engkau bangun?

Malam telah larut, tidurlah lagi dan jangan bangun sebelum pagi.”

Gadis itu memandang Aji dengan sinar mata

menyatakan kekagumannya yang tidak disembunyikan.

-o0-dwkz~budi-0o-

JILID XV

ah, Kakangmas Aji! Aku sudah mengerahkan

seluruh kemampuanku untuk meringankan tubuh, W namun tetap saja engkau dapat mengetahui kedatanganku. Tadinya aku hendak mengejutkanmu, akan tetapi aku kecelik.”

Aji bangkit berdiri dan tersenyum memandang gadis itu. “Aku cukup mendapat kejutan, Lastri, kejutan yang menggembirakan. Gerakan dan sikapmu menunjukkan bahwa engkau telah sembuh dan tenagamu sudah pulih sama sekali.

Sukurlah, Lastri. Akan tetapi kenapa engkau sudah bangun?

Tidurlah lagi.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Tidak! Aku sengaja bangun untuk menggantikanmu, mas Aji. sekarang engkaulah yang harus istirahat, biar aku menjaga di sini.”

“Tidak perlu, Lastri. Aku juga berjaga di sini juga sambil beristirahat.”

“Akan tetapi engkau perlu tidur agar besok pagi segar untuk bersamaku menghadapi gerombolan. Hayo, pergilah ke kamarmu dan tidur. Aku yang akan melanjutkan tugas berjaga di sini.”

“Tapi Lastri .... “

“Tidak ada tapi, Mas Aji. Kalau engkau menolak, hatiku akan merasa tidak senang karena berarti engkau tidak menghargai kerja sama dengan aku. Hayo, pergilah mengaso!”

Melihat kesungguhan gadis itu, Aji menurut karena dia maklum bahwa Sulastri benar-benar akan merasa tersinggung dan akan marah kalau dia berkeras menolak. Pula, menyaksikan gerakan gadis itu tadi, demikian gesit dan ringan tubuhnya, dia percaya bahwa Sulastri akan mampu menghadapi ancaman yang bagaimanapun juga. Diapun pergi ke kamarnya dan tanpa ragu-ragu lagi diapun merebahkan dirinya dan sebentar saja dia tenggelam ke dalam tidur yang pulas.

***

Untung bahwa dalam kamar mandi di rumah itu masih tersedia banyak air dalam bak sehingga Aji dan Sulastri dapat mandi sepuasnya. Setelah mandi dan sarapan bubur, mereka berdua membuka pintu depan dan memandang ke luar. Cuaca masih remang-remang dan keadaan di dusun itu sunyi sekali.

Yang terdengar hanya keruyuk ayam jago di sana sini dan burung-burung gereja berceloteh riang. Mereka berdua keluar

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dari dalam rumah, buntalan pakaian mereka telah bertengger di punggung masing-masing. Ketika mereka mencari-cari, ternyata seperti yang sudah mereka duga dan khawatirkan,

dua ekor kuda tunggangan mereka yang kemarin sore mereka tambatkan pada batang pohon di pekarangan rumah, sudah tidak tampak. Dua ekor kuda mereka telah dicuri orang!

“Jahanam keparat Ki Sajali itu!” Sulastri mengepal tangan kanannya. “Awas kamu, sekali tertangkap olehku, akan tahu rasa kamu!”

“Sabar dan tenanglah, Lastri. Agaknya kita berhadapan dengan gerombolan yang teratur, licik dan berbahaya. Lihat, dusun ini agaknya telah kosong. Kurasa dugaanmu semalam tepat sekali. Dusun ini adalah perkampungan gerombolan dan besar sekali kemungkinan mereka adalah anak buah gerombolan pimpinan Munding Hideung.”

“Barangkali Ki Sajali itu pimpinan mereka.” kata Sulastri.

Aji menggeleng kepalanya. “Kurasa bukan. Menurut keterangan Gusti Pangeran Ratu, Munding Hideung pemimpin gerombolan itu digdaya sehingga berulang kali serbuan pasukan Cirebon gagal. Sedangkan Ki Sajali tadi, kulihat tidak berapa tangguh. Mungkin dia hanya seorang di antara para pembantunya saja.”

“Mari kita kejar dan cari mereka, kakangmas!

Tanganku sudah gatal-gatal untuk segera menhajar mereka!”

kata Sulastri yang merasa tidak sabar lagi. Kini gadis itu bukan hanya menjadi utusan Adipati Cirebon untuk membasmi gerombolan munding hideung, melainkan juga hendak membalas dendam karena nyaris ia tewas oleh gerombolan itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Nanti dulu, Lastri. Lihat, cuaca masih remang-remang, apa lagi di atas sana, di dalam hutan, tentu lebih gelap lagi.

Amat berbahaya bagi kita untuk memasuki daerah yang asing itu dalam keadaan gelap. Gerombolan licik itu mungkin memasang jebakan-jebakan yang berbahaya. Kita tunggu sebentar sampai sinar matahari mengusir kegelapan dan halimun tebal ini.”

Sulastri tidak membantah karena iapun melihat kebenaran pendapat Aji itu. Mereka duduk di atas bangku di depan pondok itu sambil menanti munculnya sinar matahari.

Setelah sinar matahari mulai menyentuh tanah pedusunan itu, Aji berkata, “Lastri, mari kita memeriksa keadaan dusun ini sambil menanti matahari naik lebih tinggi.”

Mereka berdua meninggalkan halaman rumah itu dan berjalan-jalan di sepanjang jalan dusun itu. Benar seperti yang mereka sangka, tidak ada seorangpun manusia yang berada di dusun itu. Dusun itu telah ditinggalkan orang dan ternyata pondok-pondok itupun isinya sederhana sekali. Setelah selesai memeriksa semua pondok yang telah kosong, matahari sudah menjadi semakin terang. mereka siap untuk meninggalkan dusun itu dan mendaki gunung. Akan tetapi ketika mereka berdua berjalan menuju ke pintu gerbang dusun itu, tiba-tiba terdengar suara gaduh dan sekitar dua puluh orang laki-laki yang memegang parang (golok) berserabutan memasuki dusun itu dan mereka mengepung Aji dan Sulastri! Baru melihat cara mereka bergerak mengepung itu saja Aji dan Sulastri sudah maklum bahwa mereka merupakan sekelompok orang yang terlatih, merupakan pasukan yang tangguh. Di antara mereka yang sekitar dua puluh orang jumlahnya itu tampak pula Ki Sajali dan seorang laki-laki tinggi besar yang mengenakan

celana dan baju loreng terbuat dari kulit harimau loreng. Laki-laki yang berusia kurang lebih empat puluh tahun itu memegang sebatang tombak yang berwarna hitam dan berlekuk-lekuk, mengerikan sekali.

Aji menudingkan telunjuk kirinya kepada Ki Sajali dan berkata dengan lantang. “Ki Sajali, kiranya dusun ini menjadi sarang gerombolan. tentu engkau dan semua penduduk dusun ini adalah kaki tangan gerombolan yang dipimpin Munding Hideung!”

Ki

Sajali yang

memegang

sebatang golok

tidak

menjawab,

akan tetapi

laki-laki gagah

yang

memegang

tombak itu

yang

menjawab

dengan

suaranya yang

besar dan parau. “bagus kalau andika sudah tahu bahwa kami adalah Gerombolan Mundung Hideung! Dan aku, Ki Manggala, yang memimpin pasukan ini. Kalian anak-anak menyerah dan berlututlah agar dengan baik-baik kami bawa menghadap pimpinan kami!”

“Gerombolan busuk! Gerombolan licik! Kalian pengecut, hanya berani menggunakan racun dan main keroyokan! Ki Sajali, engkau sudah berani meracuni aku, sekarang engkau harus menebus perbuatanmu yang curang dan keji itu!” bentak Sulastri dan secepat kilat tangan kanannya sudah mencabut Pedang Nogo Wilis. Sinar kehijauan tampak menyilaukan mata dan gadis itu dengan gerakan yang cepat dan ringan sekali sudah melompat ke depan. Gulungan sinar hijau pedangnya menyambar ke arah leher Ki Sajali.

Orang tinggi kurus itu terkejut bukan main melihat sinar hijau menyambar sedemikian dahsyatnya seperti kilat saja. Dia cepat menggerakkan goloknya menangkis, dibantu oleh dua orang di kanan kirinya yang juga ikut menangkis sambaran sinar hijau itu.

“Trang-cring-trakkk .... !”

Golok Ki Sajali terpental, juga golok kawannya yang berada dikirinya, akan tetapi golok seorang lagi di sebelah kanannya, yang menangkis sambil mengerahkan seluruh tenaga untuk mematahkan pedang hijau itu sebaliknya malah patah menjadi dua potong!

Pada saat itu, orang yang mengaku bernama Ki Manggala, yang memimpin gerombolan itu, mengeluarkan bentakan nyaring dan dia sudah menusukkan tombak hitamnya ke arah dada Sulastri!

“Tranggg!!” Tombak itu terpental dan Ki Manggala terkejut melihat bahwa yang menangkis dan membuat tombaknya terpental itu hanya sebatang keris yang digerakkan Aji untuk menangkis tombaknya tadi.

Sementara itu, Sulastri sudah mengamuk, dikeroyok oleh Ki Sajali dengan kawan-kawannya. Dikeroyok belasan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

orang itu, Sulastri sama sekali tidak menjadi gentar. Bahkan ia seperti mendapat kegembiraan, dengan penuh semangat ia bergerak ringan dan cepat bagaikan bayang-bayang, berkelebatan ke sana sini dan pedangnya digerakkan cepat, berubah menjadi sinar kehijauan yang bergulung-gulung dan menyambar-nyambar. Dalam waktu beberapa menit saja terdengar teriakan-yeriakan disusul robohnya empat orang pengeroyok, menjadi korban Pedang Nogo Wilis.

Aji juga sudah dikeroyok. Mula-mula Ki Manggala menggerakkan tombaknya. menyerang secara bertubi-tubi.

namun dengan mudah Aji dapat menghindarkan diri dari serangkaian serangan tombak itu. Tubuhnya seperti tubuh seekor burung alap-alap ketika dihujani serangan patukan ular, mengelak dengan cepat dan ringan sehingga serangan tombak itu selalu mengenai tempat kosong belaka. Kemudian dia bergerak sambil membalas, dengan tamparan tangan kiri dan tendangan kedua kakinya silih berganti. Dia tidak menggunakan kerisnya karena Aji sama sekali tidak ingin membunuh lawannya. Akan tetapi serangan balasan itu cukup hebat sehingga akhirnya Ki Manggala tidak mampu menghindarkan diri dari sambaran kaki kiri Aji.

“Bukk!!” pinggangnya menjadi sasaran tendangan yang dilakukan dengan tubuh miring dan Ki Manggala terpental dan roboh terbanting. Akan tetapi dia memang cukup tangguh. Dia melompat bangun dan menyerang semakin ganas, kini dibantu oleh lima orang anak buahnya, sisa dari mereka yang mengeroyok Sulastri.

Terjadilah pertempuran yang hebat di dekat pintu gerbang perkampungan gerombolan itu. Sulastri mengamuk dan pedangnya bergerak semakin ganas, Gulungan sinar

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kehijauan itu menyambar-nyambur dan terdengar bentakan-bentakannya yang nyaring. Lima belas orang yang mengeroyok kini tinggal delapan orang saja karena yang lain telah roboh terluka oleh pedangnya. Ketika Sulastri mempercepat gerakannya, delapan orang termasuk Ki Sajali itu bergabung menjadi satu dan selalu main mundur. Demikian cepat gerakan pedang sinar hijau itu sehingga mereka hampir tidak memiliki kesempatan untuk menyerang!

Biarpun Ki Manggala merupakan lawan yang cukup tangguh dan masih dibantu lima orang pula, namun Aji merupakan lawan yang terlalu berat bagi mereka. Sambaran kaki Aji telah merobohkan dua orang pengeroyok dari tangkisan Keris Nogo Welang telah membuat buntung dua batang golok para pengeroyok. Ki Manggala menjadi gentar juga dan melihat betapa Ki Sajali yang mengeroyok gadis itupun kini terdesak hebat bahkan banyak yang roboh mandi darah, Ki Manggala memberi aba-aba sambil melompat ke belakang untuk melarikan diri.

“Kita pergi .... !!” Dia sendiri sudah berlari cepat meninggalkan tempat itu.

Mendengar ini, para anak buah yang memang sejak tadi sudah merasa gentar, cepat berlompatan untuk melarikan diri meninggalkan kawan-kawan yang terluka. ketika melihat Ki Sajali melarikan diri, sulastri cepat membungkuk dan mengambil sebatang golok yang terlepas dari tangan anggota gerombolan yang dirobohkannya dan sambil mengerahkan tenaganya, ia melontarkan golok itu kearah Ki Sajali yang melarikan diri.

“Singgg .... !!” Golok itu mengeluarkan suara berdesing saking kuatnya lontaran itu dan tak dapat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dihindarkan lagi, golok itu tepat mengenai punggung Ki Sajali, menancap sampai setengahnya. Ki Sajali mengeluarkan teriakan mengerikan dan tubuhnya roboh menelungkup, tewas seketika!

“Mari kita kejar mereka, Mas Aji!” seru Sulastri.

“Tunggu dulu, Lastri!” kata Aji.

“Tunggu apa lagi?” gadis itu mencela. “Jangan biarkan mereka semua lolos. Kita harus membasmi mereka semua!”

“Mereka hanya anak buah, Lastri. Lebih baik kita mencari seorang yang dapat membawa kita ke sarang mereka dan bertemu dengan pimpinan mereka. Kita dapat memaksa seorang di antara mereka yang terluka itu.”

Pada saat itu, seorang diantara para anak buah gerombolan yang roboh terluka, bangkit berdiri dan dia melarikan diri. Akan tetapi dengan lebih cepat lagi Aji melompat dan tiba di depan orang itu. Ternyata orang itu tidak terluka. Tapi dia roboh pingsan ketika tengkuknya terkena pukulan tangan Aji dan setelah siuman dia berusaha untuk melarikan diri. Akan tetapi alangkah kagetnya melihat bayangan berkelebat dan tahu-tahu Aji sudah berada di depannya. Karena tidak melihat jalan lain, dia menjadi nekat dan menyerang dengan pukulan ke arah dada Aji.

“Wuuuttt .... plakkk!” Tangan kanan yang memukul itu tertahan dan telah ditangkap tangan kiri Aji yang segera mengerahkan tenaga untuk mencengkeram pergelangan tangan lawan itu.

“Aduhhh ...... aduhhh ...... ampun ...... !” Orang itu berteriak-teriak kesakitan.

Sulastri sudah meloncat dekat dan pedangnya menodong lambung orang itu disusul bentakannya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Dengar! Engkau harus menunjukkan sarang

gerombolan Munding Hideung kepada kami. Awas kalau engkau menipu kami, pedangku akan membuntungi semua kaki tanganmu!”

Merasa betapa ujung pedang itu menempel di lambungnya orang itu terbelalak dengan wajah pucat. Dia menangguk-angguk dan berkata dengan takut. “ ...... baik ......

baik ...... akan saya antar ...... !”

Sulastri menarik kembali pedangnya dan Aji melepaskan cengkeraman tangannya. Orang itu memijit-mijit pergelangan tangan kanannya yang masih terasa nyeri berdenyut-denyut.

“Hayo cepat antar kami ke sarang itu!” bentak pula Sulastri dan dengan wajah ketakutan orang itu lalu mengangguk-angguk dan berjalan mendaki lereng bukit.

Diam-diam Sulastri harus membenarkan pendapat Aji.

Ternyata pendakian Gunung Careme itu tidaklah mudah dan lerengnya penuh dengan hutan dan semak belukar. Tanpa penunjuk jalan, mereka berdua tentu akan mendapatkan kesukaran untuk dapat menemukan jalan setapak yang membawa mereka ke atas. Lereng yang penuh dengan jurang-jurang yang curam dan jalannya melalui semak belukar dan licin sekali. Akan tetapi anggauta gerombolan yang menjadi penunjuk jalan itu agaknya sudah hafal akan keadaan di situ.

Dia melangkah tanpa ragu. Agaknya dia mengambil jalan pintas karena hanya dalam waktu sekitar dua jam mereka sudah tiba di lereng paling atas, dekat puncak.

“Berhenti dulu!” kata Aji. Orang itu berhenti melangkah dan Sulastri memandang kepada Aji, tidak mengerti apa kehendak Aji menghentikan perjalanan mereka itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ada apakah, mengapa kita berhenti di sini?” Tanya Sulastri dan juga tawanan mereka itu memandang wajah Aji dengan sinar mata bertanya.

“Kita sudah hampir tiba di puncak, mengapa belum juga sampai di sarang kalian?” Tanya Aji kepada orang itu. “Di manakah sarang gerombolan itu? Jangan coba-coba untuk menipu kami!”

Orang itu menggeleng kepala, apa lagi ketika Sulastri memandang kepadanya dengan sinar mata marah dan penuh ancaman. Dia merasa lebih takut terhadap gadis itu daripada Aji. Dia tadi melihat betapa banyak kawan-kawannya yang mengeroyok gadis itu roboh dan mandi darah, terluka parah atau tewas, bahkan Ki Sajali juga tewas oleh gadis itu.

Sedangkan para pengeroyok Aji yang roboh tidak terluka parah seperti dia, dan agaknya tidak ada yang tewas.

“Tidak, saya tidak berani menipu. dahulu, sarang kami memang berada di hutan sebelah bawah itu. Akan tetapi setelah dua kali kami diserang pasukan Kadipaten Cirebon, pimpinan kami lalu memindahkan sarang kami di lereng balik gunung, di seberang sebuah danau kecil yang terdapat di sana.”

“Cepat antar kami ke sana! Ingat, kalau engkau berani menipu kami, aku akan menyayat-nyayat seluruh kulit tubuhmu agar engkau mati dengan tersiksa sekali!” bentak Sulastri.

Orang itu mengangguk dan melanjutkan perjalanan. Aji menegerling kepada Sulastri dan mengerutkan alisnya.

Sebetulnya dia tidak setuju dengan sikap dan sepak terjang Sulastri yang demikian ganas, akan tetapi dia tidak berani menegurnya, maklum bahwa teguran akan membuat gadis itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

marah dan tersinggung. mereka berdua jalan berdampingan di belakang penunjuk jalan itu.

Kini mereka menuruni lereng di balik gunung. Dari atas sudah tampak sebuah danau kecil di lereng bawah puncak. Air danau berkilauan tertimpa sinar matahari yang mulai meninggi, putih seperti cermin.

“Di seberang danau itulah sarang kami yang baru!” kata penunjuk jalan itu. Mereka bertiga menuruni puncak dengan cepat. setelah tiba di tepi danau, Aji bertanya.

“Di mana sarang itu?”

Penunjuk jalan itu menunjuk ke seberang danau. Danau itu tidak serapa luas dan keadaan di situ sunyi sekali. Di seberang sana tampak hutan lebat.

“Bagaimana kita harus menyeberangi danau ini?”

Tanya pula Aji.

“Tidak ada jalan lain menuju ke sana kecuali dengan menyeberang. Biasanya terdapat perahu-perahu kami di sini.

akan tetapi sekarang tidak tampak sebuahpun perahu. Tentu para pimpinan kami sudah mendengar dari teman-teman kami yang melarikan diri dan mereka menarik semua perahu ke darat agar andika tidak dapat mendatangi sarang kami. Aku .... aku takut, karena kalau Ki Munding Hideung dan Ki Munding Bodas melihat bahwa aku telah menjadi penunjuk jalan, mereka pasti akan menyiksa dan membunuhku.” Orang itu memandang ke arah seberang dengan muka pucat.

Aji memandang keadaan sekeliling danau. memang tidak ada jalan lain menuju ke seberang danau di mana terdapat hutan luas. Danau itu dikelilingi tebing yang tinggi sehingga untuk menuju ke hutan di seberang itu jalan satu-satunya hanya menyeberangi danau. Kalau mengambil jalan memutari tebing

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

itu tentu akan makan waktu lama dan juga amat sukar karena terdapat jalan setapak.

“sarang kalian berada di hutan seberang danau itu?”

tanyanya.

“Benar, denmas,” kata orang itu. “Lihat itu ada asap mengepul. tentu asap dari dapur umum kami.” Dia menuding ke seberang. Aji dan Sulastri melihat itu dan mereka percaya.

“Berapa banyaknya anggauta gerombolan?” tanya Sulastri.

“Ada lima puluh orang lebih, den roro.”

“siapa saja yang menjadi pemimpin mereka?” Aji bertanya.

“Pemimpin kami adalah Ki Munding Hideung dan adiknya, Ki Munding Bodas, dibantu oleh lima orang. Kami membangun pondok-pondok kayu di dalam hutan itu.”

Matahari telah naik tinggi. “Lastri, kita harus menyeberang.” kata Aji.

“Kurasa juga begitu. Akan tetapi dengan apa? Tidak ada perahu di sini.”

“Mudah saja. banyak bambu besar tumbuh di sana.” Aji menuding ke kiri.

Sulastri maklum. “Heh kamu! Cepat tebang tiga batang pohon bambu besar dan buatkan rakit untuk kami1” bentaknya kepada orang itu.

Orang itu mengangguk. “baik, denroro. akan tetapi

.... saya tidak mempunyai alat menebang.”

Sulastri mencabut pedang Nogo Wilis. “Aku yang akan menebang. Engkau harus membuatkan rakit untuk kami!”

Setelah berkata demikian, gadis itu mengajak anak buah gerombolan itu menghampiri rumpun bambu. Dengan tiga kali

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sabetan saja, tiga batang bambu yang besar dan sudah tua tumbang. Sulastri lalu memotong-motong tiga batang bambu itu sesuai dengan prtunjuk orang itu. Karena orang itu memang ahli dalam pekerjaan itu, sebentar saja dia telah merampungkan pembuatan rakit yang kokoh, terdiri dari bambu-bambu disejajarkan dan diikat dengan tali bambu yang kuat.

Aji membantu anak buah gerombolan mengangkat rakit ke tepi danau. Setelah mereka siap menyeberang danau dengan rakit, orang itu memandang Aji dan mukanya pucat sekali, tubuhnya gemetar. : ”denmas .... denroro .... kasihanilah saya .... saya tidak berani ikut .... mereka tentu akan mencincangku melihat saya membawa andika berdua ke sana.

Kasihanilah saya .... jangan ajak saya ke sana .... “

“Engkau harus ikut! Kalau engkau tidak ikut, bagaimana kami tahu apakah engkau menipu kami atau tidak?

Hayo ikut kami menyeberang!” Sulastri membentaknya. Orang itu ketakutan dan memandang Aji dengan sinar mata penuh permohonan.

“Ikutlah, aku akan melindungimu dari mereka,” kata Aji yang tidak dapat menyalahkan sikap Sulastri karena memang orang itu perlu ikut untuk menjamin bahwa dia tidak akan menipu mereka. mendengar ucapan Aji itu, anggauta gerombolan itu tampak lega dan dia lalu ikut naik ke atas rakit sambil membawa dua potong kayu yang dibentuk sebagai dayung. Dia menyerahkan sepotong kepada Aji, kemudian dua orang laki-laki itu mulai menggerakkan dayung. Sulastri berdiri didepan sambil mengamati keadaan depan dengan waspada.

Karena rakit itu didayung dua orang dan tenaga Aji yang mendayung amat kuat, rakit meluncur cepat. Danau itu termasuk kecil sehingga sebentar saja rakit itu sudah hampir

mencapai seberang. Tiba-tiba tampak bayangan banyak orang bermunculan dari balik batang-batang pohon dan meluncurlah puluhan batang anak panah menyambar ke arah tiga orang yang berada di atas rakit!

Karena Sulastri berdiri di bagian depan rakit, tentu saja ia yang lebih dulu menjadi sasaran hujan anak panah itu. Ia memutar pedangnya dan tampak gulungan sinar hijau menjadi perisai dan semua anak panah yang menerjang perisai gulungan sinar hijau itu runtuh dan terlempar ke kanan kiri. Anak buah gerombolan yang melihat penyerangan anak panah ini, berderu ketakutan dan dia sudah melompat ke dalam air, berenang sekuatnya berusaha menjauhi pantai itu. Akan tetapi beberapa batang anak panah menyambar ke arahnya. Terdengar dia menjerit dan dia tenggelam. Tampak gelembung-gelembung di permukaan air yang berwarna agak kemerahan.

“Putar terus pedangmu, Lastri!” kata Aji dan pemuda ini mengerahkan tenaganya mendayung sehingga rakit itu meluncur dengan cepatnya ke tepi danau. Anak panah semakin gencar meluncur dan menyerang, namun tidak sebatangpun mampu menerobos gulungan sinar hijau dari Pedang Nogo Wilis yang diputar cepat sekali olah Sulastri. Puluhan batang anak panah itu terlempar ke sana sini, banyak di antaranya patah ketika bertemu sinar hijau. Setelah rakit meluncur dekat, dalam jarak dua tiga meter dari darat, Aji berseru kepada Lastri.

“Lastri, kita mendarat!”

Aji melompat ke darat sambil memutar dayungnya sedangkan Sulastri melompat sambil memutar pedangnya.

Mereka menangkis anak panah yang masih menyerang seperti hujan. Akhirnya mereka tiba dan berdiri di atas tanah. Tidak

ada anak panah lagi menyerang, akan tetapi puluhan orang mengepung mereka. Orang-orang itu tampak terbelalak, kagum dan heran. Sama sekali mereka tidak mengira bahwa yang

“menyerbu” sarang mereka itu hanya dua orang muda, yang seorang malah seorang gadis remaja! Ketika mendengar laporan-laporan para anak buah yang melarikan diri dari dusun Kapayun, mereka tidak mau percaya begitu saja. Akan tetapi sekarang mereka melihat buktinya, juga melihat betapa gadis remaja itu mampu menangkis semua anak panah dengan pedangnya!

Yang berdiri paling depan adalah dua orang yang jelas merupakan pimpinan mereka. bahkan Aji dan Sulastri yang sudah mendengar dari anak buah gerombolan yang mereka tawan tadi siapa yang menjadi pemimpin mereka, segera dapat menduga siapa dua orang tinggi besar yang mengenakan pakaian seorang senopati yang gagah dan mewah. Selain pakaian mereka terbuat dari kain halus dan potongannya seperti pakaian seorang senopati, juga mereka memakai kalung dan gelang yang terbuat dari emas!

Begitu kakinya mendarat dan saling adu pandang dengan dua orang laki-laki tinggi besar itu, Sulastri segera bertolak pinggang dengan tangan kiri dan pedangnya kini menuding ke arah muka dua orang itu.

“Heh, kalian berdua manusia-manusia curang dan licik!

Kelihatannya saja kalian ini gagah perkasa dan tinggi besar, tidak tahunya kalian hanya pengecut-pengecut besar yang kalau berhadapan dengan musuh beraninya menggunakan racun dan main keroyokan! Aku mengenal siapa kalian. Kamu yang bermuka hitam tentulah si kerbau hitam (Munding Hideung) dan kamu yang bermuka putih tentulah si kerbau

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

putih (Munding Bodas). Hayo, kutantang kalian untuk bertanding satu lawan satu! Kalau main keroyokan ternyata kalian memang hanya kerbau-kerbau tolol yang pengecut!”

Semua anggauta gerombolan itu terbelalak. Belum pernah selama hidup mereka menyaksikan seorang gadis remaja seberani dan segalak ini! Menantang Munding Hideung dan Munding Bodas! Dan menghina mereka lagi, menghina secara keterlaluan dan tidak kepalang tanggung! Bahkan Aji sendiri merasa betapa Sulastri telah menghina orang secara berlebihan, akan tetapi tentu saja dia diam dan hanya waspada, siap menghadapi segala kemungkinan. akan tetapi diam-diam diapun kagum karena dia dapat menduga bahwa kegalakan sikap Sulastri itu memang disengaja untuk memanaskan perut dua orang pemimpin gerombolan agar mereka menyambut tantangannya demi harga diri mereka! Hal ini menunjukkan betapa cerdiknya Sulastri.

Dugaan Aji memang tepat dan ternyata akal Sulastri itupun berhasil baik. Wajah Munding Hideung yang hitam itu berubah menjadi semakin hitam dan wajah Munding Bodas yang putih itu kini tampak kemerahan. Dari sinar mata mereka tampak bahwa dua orang benggolan perampok itu marah bukan main mendengar ucapan Sulastri yang amat menghina mereka.

Dua orang itu, kakak beradik Munding Hideung dan Munding Bodas, adalah tokoh-tokoh yang mewarisi aji kesaktian dari peninggalan Kerajaan Pajajaran. Guru mereka adalah mendiang Ki Mahesa Sura, seorang datuk yang berasal dari kerajaan Pakuwan (Bogor). Mereka memang digdaya sehingga tidak aneh kalau dua kali serangan pasukan Cirebon dapat mereka pukul mundur. Selain aji kanuragan, yaitu ilmu pencak silat yang disertai penggunaan tenaga sakti, juga mereka

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mempelajari ilmu sihir dari mendiang guru mereka. Kakek dari Ki Mahesa Sura yang bernama Mahesa Badag, dahulu terkenal sebagai seorang datuk Kerajaan Pakuwan yang kemudian merajalela sampai ke Kerajaan Pajajaran sukar dicari tandingnya.

Mendiang Ki Mahesa Badag ini memiliki aji kesaktian yang dapat membuat dirinya berubah menjadi berbagai binatang buas. Dapat berubah menjadi seekor harimau, atau seekor kerbau liar yang amat ganas. bertahun-tahun dia merajalela di Kerajaan Pajajaran. Akhirnya, dia bertemu juga dengan seorang lawan yang sakti mandraguna, yang bukan lain adalah Sunan Gunung Jati yang semula dikenal dengan banyak nama, antara lain Nurullah, atau Syekh Ibnu Molana. Ada pula yang menyebutnya dengan nama Faletehan atau Tagaril. Dia dikenal sebagai Sunan Gunung Jati karena setelah wafat dia dimakamkan di sebuah gunung yang disebut Gunung Jati dekat ibu kota Cirebon. Ketika kebetulan Sunan Gunung Jati berada di Kerajaan Pajajaran, dia bertemu dengan kakek bernama ki Mahesa Badag ini.

Mereka bertanding, kabarnya sampai sehari semalam lamanya dan akhirnya Ki Mahesa Badag harus mengakui keunggulan Sunan Gunung Jati, penyebar agama baru Islam itu. Semenjak itu, Ki Mahesa Badag mengundurkan diri ke Pegunungan Careme sampai anak cucunya yang hidup sebagai petani juga tidak pernah meninggalkan Pegunungan Careme.

Dia menurunkan ilmu-ilmunya kepada keturunannya, akan tetapi setelah ilmu-ilmu itu dipelajari oleh dua orang buyutnya, yaitu Ki Munding Hideung dan Ki Munding Bodas, ilmu-ilmu itu hanya tinggal kurang lebih setengahnya saja. Pada jaman itu, seorang guru menurunkan ilmu kepada muridnya tidak

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sepenuhnya sehingga makin lama ilmu itu semakin merosot tingkatnya.

Biarpun demikian Ki Munding Hideung dan Ki Munding Bodas masih mewarisi aji kesaktian yang cukup hebat, diantaranya mengubah diri menjadi harimau besar yang ganas! Maka, tentu saja mereka menjadi marah sekali ketika ada seorang gadis remaja menghina mereka di depan anak buah mereka. Kemarahan membuat mereka menjadi lengah, kemarahan membuat mereka lupa betapa pembantu mereka, Ki Sajali dikabarkan tewas di tangan gadis ini dan dua puluh lebih anak buah mereka dibuat kocar-kacir, ada yang tewas dan ada yang terluka, sisanya melarikan diri dan melapor kepada mereka berdua. Mereka lupa bahwa mereka kini sedang berhadapan dengan lawan yang sakti mandraguna. Mereka terlalu tekebur dan mengandalkan kekuatan sendiri, memandang rendah kepada orang lain.

Dua kakak beradik itu saling pandang dan maklumlah mereka akan isi hati masing-masing, bahwa mereka harus membunuh gadis remaja yang telah melontarkan penghinaan yang amat menyakitkan hati mereka itu. Mereka berkemak-kemik membaca mantera, lalu keduanya mengeluarkan suara gerengan yang menyeramkan. Bukan suara manusia lagi, melainkan suara harimau yang menggereng-gereng marah, lalu suara itu makin meninggi menjadi auman harimau yang menggetarkan hati. Tiba-tiba mereka berdua menurunkan kedua tangan ke atas tanah, seperti merangkak, berjungkir balik tiga kali dan dua orang kakak beradik itu seketika berubah menjadi dua ekor harimau sebesar anak lembu! Dua ekor harimau itu mengaum-aum, mendesis memperlihatkan taring

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dan mencakar-cakar tanah dengan kedua kaki depan membuat tanah dan batu berhamburan!

Sulastri tidak merasa gentar. Gadis itu melintangkan pedangnya dan siap melawan dua ekor harimau itu dengan pedangnya. Akan tetapi Aji lalu melangkah ke depan.

“Mundurlah, Lastri. Biarkan aku yang menghadapi permainan mereka ini!”

Aji kini maju menghadapi dua ekor harimau yang tampaknya menjadi semakin ganas. Auman mereka menggetarkan seluruh tepi danau, bergema di dalam hutan di belakang mereka. Akan tetapi Aji tenang-tenang saja, lalu dia membungkuk, meraup tanah dengan kedua tangannya lalu menyambit dua ekor harimau itu dengan tanah yang digenggamnya.

“Demi Asma Gusti Allah, yang palsu akan lebur, dari tanah kembali menjadi tanah! Mahluk jadi-jadian, kembalilah kalian ke asalmu!”

Sambitan itu dengan tepat mengenai kepala dua ekor harimau yang mengaum-aum dan sungguh aneh. Dua ekor harimau besar yang kelihatan amat liar dan kuat itu, begitu terkena hantaman tanah itu, roboh terguling-guling dan ketika mereka bangkit kembali, mereka telah berubah menjadi Ki Munding Hideung dan Ki Munding Bodas! Dua orang itu membelalakkan mata dan memandang kepada Aji dengan penuh kemarahan.

“Keparat!” Bentak Ki Munding Hideung sambil menudingkan telunjuk kirinya ke arah Aji

dan Sulastri yang kini sudah melangkah maju di samping Aji. “Katakan siapa kalian dan mengapa kalian berdua mambuat kacau di wilayah kami!”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Dengan sikap tenang namun suaranya yang lembut penuh wibawa, Aji menjawab. “Ki Munding Hideung dan Ki Munding Bodas! Benarkah kalian yang bernama demikian dan menjadi pimpinan gerombolan yang suka mengacau di Kadipaten Cirebon selama ini?”

“Benar, kamilah pimpinan gerombolan Munding Hideung! Siapa kalian?”

“Aku bernama Lindu Aji dan gadis ini adalah Sulastri.

Kami berdua merupakan utusan dari Gusti Pangeran Ratu di Cirebon untuk menangkap kalian yang mendatangkan kekacauan.”

“Hoa-ha-ha-ha!” Ki Munding Hideung tertawa bergelak. “Adi Munding Bodas, kamu dengar ocehan bocah ini? Mereka hanya datang berdua tanpa pasukan dan katanya hendak menangkap kita. Ha-ha-ha!”

Ki Munding Bodas juga tertawa bergelak.

“Heh, kalian dua ekor kerbau gila yang tolol! Apa kalian berani menerima tantanganku tadi untuk bertanding satu lawan satu? Atau kalian adalah pengecut-pengecut yang hendak melakukan pengeroyokan? Kalau begitupun kami berdua tidak takut dan akan membasmi kalian semua!”

“Gadis sombong! Aku yang akan menandingimu dan kalau engkau tertawan olehku, engkau harus menghiburku sampai aku merasa bosan dan membunuhmu!” teriak Ki Munding Bodas dan dia sudah menerjang gadis itu menggunakan sebatang senjata ruyung, yakni sebuah penggada terbuat dari galih asem (bagian tengah pohon asam) yang diberi benjol-benjol runcing. Senjata yang menggiriskan ini berat sekali, akan tetapi Ki Munding Bodas dapat menggerakkannya dengan cepat seolah senjata itu hanya seringan kayu. Angin

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mengiuk dan menyambar ketika dia menyerang Sulastri dengan ruyungnya.

“Wuuuttt ...... wesss!!” pukulan ruyung ke arah kepala Sulastri itu dapat dielakkan gadis itu dengan mudah ke kiri dan dari bawah pedangnya mencuat dan menusuk ke arah perut lawan. Ki Munding Bodas terkejut sekali melihat betapa serangannya dibalas secara langsung oleh gadis itu. Dia memutar pergelangan tangannya. Ruyungnya yang tadi luput menghantam kepala gadis itu membalik ke bawah dan menangkis pedang bersinar hijau itu. Ki Munding Bodas mengerahkan seluruh tenaganya dengan maksud untuk memukul patah pedang lawan atau setidaknya membuat pedang itu terlepas dari pegangan tangan Sulastri.

“Cringggg .... !!”

Biarpun ruyung itu terbuat dari kayu asam, akan tetapi keras sekali dan bertemunya ruyung dengan pedang itu sampai menimbulkan bunga api yang berpijar. Alangkah kaget hati Ki Munding Bodas ketika melihat bahwa pedang hijau di tangan gadis itu sama sekali tidak patah atau terlepas, bahkan sebaliknya dia merasa tangan kanannya tergetar hebat, tanda bahwa tangan kecil lembut putih mulus yang memegang pedang itu memiliki tenaga sakti yang dahsyat! Barulah dia menyadari bahwa gadis itu bukan sekedar sombong

melainkan benar-benar merupakan lawan yang amat tangguh. Maka diapun segera memutar ruyungnya dan mengamuk dengan mengerahkan semua tenaganya dan mengeluarkan semua ilmu silatnya. Namun, Sulastri tidak menjadi gentar dan dapat mengimbangi permainan senjata lawan, bahkan iapun tidak mau mengalah melainkan membalas serangan dengan serangan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

yang berbahaya dan mematikan. Terjadilah pertandingan yang seru dan mati-matian.

Sementara itu, melihat adiknya sudah saling serang dengan gadis berpedang sinar hijau itu, Ki Munding Hideung lalu mencabut senjatanya, sebatang parang (golok) yang besar dan berat.

“Bocah lancing, mampus kau!” bentaknya dan parangnya yang sudah menyambar dengan amat cepat dan kuatnya ke arah leher Aji. Agaknya dia ingin memenggal kepala pemuda itu dengan satu kali bacokan!

“Singggg .... !”

Golok itu menyambar lewat atas kepala Aji ketika pemuda ini mengelak dengan merendahkan tubuhnya. Akan tetapi dengan amat cepat, golok itu seperti terbang membalik dan sudah menyambar lagi ke arah dadanya. Bukan main cepatnya gerakan golok di tangan Munding Hideung itu.

Namun Aji lebih cepat lagi. Dia sudah melangkah ke belakang sehingga ujung golok menyambar lewat di depan dadanya.

Akan tetapi kembali golok itu membalik dan sudah menyerang lagi dengan cepat, menyambar ke arah kedua kaki pemuda itu.

Bertubi-tubi datangnya serangan golok, namun Aji yang segera menghadapi serbuan golok itu dengan ilmu silat Wanara Sakti, dapat bergerak lincah dan cepat luar biasa, berloncatan mengelak ke sana-sini sehingga golok itu sama sekali tidak pernah dapat menyentuh tubuhnya. Diam-diam Aji harus mengakui bahwa lawannya ini benar-benar memiliki ilmu golok yang amat dahsyat. Maka dia berhati-hati sekali dan menggunakan kecepatan gerakannya untuk menghindarkan diri sambil mencari kesempatan dan lowongan untuk merobohkan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ki Munding Hideung. Dia belum merasa perlu untuk mempergunakan pusakanya, yaitu Keris Nogo Welang.

Pertandingan antara Ki Munding Bodas dan Sulastri mencapai puncaknya. setelah saling serang dengan sengit dan berulang-ulang ruyung bertemu pedang, Sulastri mengubah gerakan pedangnya yang kini berubah menjadi sinar hijau bergulung-gulung dan dari gulungan sinar ini kadang menyambar serangan kilat yang membuat Ki Munding Bodas menjadi terkejut dan beberapa kali hampir saja dia menjadi korban. Mulailah si muka putih itu terdesak dan main mundur.

Akan tetapi Sulastri terus mengejar. Ki Munding Bodas agaknya menjadi jerih dan dia terus mundur mendaki tebing, akan tetapi sambil mundur dia memutar ruyungnya untuk melindungi tubuhnya. tiba-tiba mulutnya mengeluarkan bunyi bersuit nyaring. sulastri tidak perduli dan mendesak terus.

Suitan itu merupakan isarat sandi bagi para anak buah gerombolan untuk turun tangan mengeroyok. Kini puluhan orang itu bergerak, sebagian mengeroyok Aji dan sebagian lagi mengejar Sulastri yang mendaki tebing untuk terus mendesak Ki Munding Bodas. melihat dia terpisah dari sulastri, Aji cepat berseru.

“Lastri, jangan kejar! Kembali ke sini!” Teriakannya nyaring karena Aji melihat adanya bahaya yang mengancam gadis itu. Kalau gadis itu terpisah jauh darinya, dia tidak akan dapat melindunginya lagi kalau sampai terancam bahaya. Akan tetapi agaknya Sulastri tidak mau mengacuhkan peringatan Aji dan ia sudah mengejar Ki Munding Bodas sampai puncak tebing. Pada saat itu, melihat para anak buah gerombolan yang jumlahnya puluhan orang mengejarnya, Sulastri lalu mengeluarkan pekik dan memukul dengan tangan kirinya,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Tangan itu terbuka dan seperti mendorong ke arah tubuh Ki Munding Bodas.

“Haiiiitttt .... !”

Kebetulan Aji mendapat kesempatan melompat ke belakang dan memandang ke arah gadis itu. Mereka dapat terlihat dengan mudah karena berada di puncak tebing. Aji tertegun. Dia mengenal pukulan tangan kiri Sulastri itu. Itu adalah Aji Margopati! Aji yang dikuasai gurunya, akan tetapi yang oleh Ki Tejobudi sengaja tidak diajarkan kepadanya karena aji itu terlalu dahsyat, terlalu ganas, sesuai dengan namanya, Margopati (Jalan Maut). Pukulan itu adalah pukulan maut jarak jauh dan tidak sembarang orang mampu bertahan atau menghindarkan diri dari pukulan maut itu.

“Aahhhh .... !” Tubuh Ki Munding Bodas terjengkang roboh, terjungkal ke bawah tebing sebelah sana.

Aji terpaksa mengelak dengan lompatan ke kiri ketika beberapa buah golok menyerangnya. Para anak buah gerombolan sudah mulai mengeroyolnya. Akan tetapi dia sengaja melompat jauh kesamping untuk melihat keadaan Sulastri.

Alangkah terkejutnya ketika dia melihat apa yang terjadi di atas puncak tebing itu. Pada saat Sulastri menggunakan Aji Margopati memukul roboh Ki Munding Bodas, belasan orang anak buah gerombolan menyerang Sulastri dengan hujan anak panah! Gadis itu cepat memutar pedang di tangan kanannya, akan tetapi agaknya ia sedikit terlambat karena tadi perbuatannya tercurah kepada Ki Munding Bodas sehingga sebatang anak panah mengenai pundak kirinya dan gadis itu terhuyung ke belakang, tidak menyadari bahwa di belakangnya adalah akhir puncak tebing

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

maka tanpa dapat dihindarkan lagi, tubuh dara itu terjatuh ke bawah tebing. Aji tidak melihat lagi, hanya mendengar lengkingan suara Sulastri yang bergema panjang. Perasaan kaget khawatir, dan sedih membangkitkan amarah dalam hati Aji. Sulastri telah terjatuh ke bawah tebing! Sulastri telah tewas! Pikiran ini membuat dia bergerak seperti seekor burung alap-alap yang mengamuk. Tubuhnya melompat tinggi dan ketika turun, kedua tangannya menyambar ke arah pundak Ki Munding Hideung. Kepala geombolan ini mencoba untuk menyambut tubuh pemuda yang meluncur ke arahnya itu dengan bacokan goloknya. Akan tetapi, sebelum bertemu dengan tangan Aji, ada hawa yang amat kuat menyambut golok itu sehingga terpental dan terlepas dari pegangan tangan Ki Munding Hideung, sementara itu kedua tangan Aji dengan jari-jari terbuka sudah menghantam kedua pundaknya.

“Krek-krek!”

Tulang kedua pundak itu patah. Saking nyerinya, Ki Munding Hideung berteriak parau dan diapun jatuh terduduk, goloknya terlepas dan dia mengerang kesakitan dengan kedua lengan tergantung lemas, terkulai lepas karena digerakkan sedikit saja pundaknya terasa nyeri bukan main.

Para anak buah gerombolan menjadi marah dan menerjang, mengeroyok Aji! Pemuda ini dalam kekhawatirannya akan nasib Sulastri, mengamuk. Dia bagaikan seekor alap-alap yang menyambar-nyambar dan ke manapun dia melomapat seperti terbang dan menyambar, tentu ada satu atau dua orang anak buah gerombolan terpelanting dan tersungkur! Keadaan menjadi kacau dan anak buah gerombolan menjadi gentar menghadapi pengamukan Aji itu. Walaupun kini anak buah gerombolan yang tadi mengeroyok Sulastri

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

turun dari puncak tebing dan ikut mengeroyok, tetap saja mereka dihajar sampai kocar-kacir oleh Aji. Belum pernah selama hidupnya hati Aji dicengkeram kemarahan seperti itu, kemarahan yang timbul karena kekhawatiran hatinya terhadap Sulastri. Akan tetapi, betapapun marah dan sakit hatinya, tetap saja Aji membatasi tenaganya sehingga para anggauta gerombolan yang dirobohkannya itu tidak ada yang sampai tewas. Mereka hanya menderita patah tulang dan tidak mampu melanjutkan pengeroyokan.

Setelah lebih dari tiga puluh orang gerombolan roboh oleh tamparan dan tendangan Aji, sisanya menjadi gentar dan mereka menghentikan pengeroyokan, bahkan mundur menjauhkan diri. Aji tidak memperdulikan mereka lagi. Dia cepat mendaki puncak, dia menjenguk ke bawah tebing sebelah sana dan matanya terbelalak, wajahnya menjadi pucat. tebing itu ternyata curam bukan main! Orang yang terjatuh ke bawah tebing tak mungkin dapat lolos dari maut. Tentu tubuhnya remuk-remuk terhempas ke batu-batu gunung, terguling-guling dan akhirnya terhenti di dasar tebing dalam keadaan remuk!

“Sulastri .... !” Dia mngeluh lirih lalu cepat mencari jalan menuruni tebing. Jalan turun sungguh tidak mudah dan kadang dia harus merayap berpegangan kepada batu-batu gunung yang menonjol dan akar-akar pohon, seperti seekor kera. Tinggi tebing itu tidak kurang dari tiga ratus meter! Di bawah sana, dasarnya tidak tampak karena tertutup daun-daun pohon dan semak-semak belukar.

Setelah tiba di bawah, mulailah Aji mencari-cari.

Hatinya terasa seperti diremas-remas dan dia merasa ngeri membayangkan akan menemukan tubuh Sulastri dalam keadaan luka-luka parah, berdarah-darah dan remuk, dan tentu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

saja sudah tewas. Tidak mungkin ada manusia yang memiliki kekuasaan untuk menyelamatkan diri setelah terjatuh dari atas tebing yang sedemikian curamnya! Tentu saja kalau Gusti Allah menghendaki, tidak mustahil sama sekali kalau Kekuasaan Gusti Allah menyelamatkan manusia yang terjatuh itu. Kekuasaan Gusti Allah! Aji menyesali diri sendiri! Kenapa dia, dicekam kekhawatiran dan kesedihan tadi, sejenak melupakan hal yang mutlak tak dapat dibantah ini? Kenapa iman dan penyerahannya kepada Gusti Allah tadi goyah sehingga dia menjadi putus asa? Pada hal, mendiang gurunya sudah dapat menanamkan keyakinan di dalam hatinya bahwa segala sesuatu yang telah, sedang dan akan terjadi, hanya dapat terjadi kalau semua itu sudah diperkenankan dan dikehendaki oleh Gusti

Allh! Semua milik Gusti Allah dan kalau Gusti Allah menghendaki untuk mengambil apa yang menjadi milikNya, siapa yang akan mampu mencegahnya? Seperti segala apa yang berada di seluruh alam mayapada ini, diri Sulastri juga milik Gusti Allah! Karena itu, dia harus pasrah dengan sepenuh penyerahan hatinya kepada kekuasaan Gusti Allah!

“Duh Gusti, ampunilah hamba .... !” Aji berdoa dalam hatinya, sadar akan kesalahan dan kelengahannya sehingga tadi dia lupa diri. Kekhawatiran dan kedukaan yang mencekam membuat dia sejenak terlupa akan penyerahannya.

Setelah batinnya mengucapkan doa itu, hatinya menjadi tenteram dan dia mulai mencari-cari lagi dengan hati yang telah siap untuk menghadapi segala yang akan ditemukannya.

Ketika dia menyibak semak belukar dengan sepotong ranting kayu dan melihat tubuh Ki Munding Bodas terkapar di antara semak, telentang dengan pakaian cabik-cabik dan tubuh

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

penuh darah, matanya melotot, dari mulut dan hidungnya keluar darah menghitam, Aji tidak terkejut lagi. Akan tetapi dia mengerutkan alisnya ketika melihat dada yang tidak tertutup baju lagi itu ada tanda telapak tangan menghitam. Itulah aji pukulan Margopati! Dia sudah mendengar banyak tentang aji itu dari mendiang Ki Tejobudi dan kakek itu memang sengaja tidak mengajarkan aji pukulan yang amat keji kepadanya.

Agaknya tubuh Ki Munding Bodas terhempas jatuh, terguling-guling dan akhirnya masuk ke dalam semak belukar yang lebat itu, yang kini seolah mengubur jasadnya. Dia melepaskan kuakan pada semak itu yang menutup kembali menyembunyikan mayat itu, dan melanjutkan pencariannya.

Akan tetapi, setelah menjelajahi seluruh dasar tebing, memeriksa setiap semak belukar, menjenguk ke jurang-jurang yang berada di bawah tebing, dia tidak dapat menemukan Sulastri! Harapan mulai memenuhi hatinya. Kalau tidak dapat ditemukan jenazahnya, hal itu hanya berarti bahwa gadis itu masih hidup! Akan tetapi, andaikan atas kehendak Gusti Allah Sulastri masih hidup, setidaknya ia tentu terluka dan tidak dapat pergi jauh. Harapan yang timbul ini menggembirakan hatinya dan mulailah dia berteriak memanggil.

“Lastri .... ! Nimas Sulastri .... !”

Karena dia memanggil dengan pengerahan tenaga saktinya, suaranya bergaung di sekeliling lembah. Dia menanti sampai gema suaranya menghilang lalu mengerahkan pendengarannya. Tidak ada jawaban, tidak terdengar gerakan.

“Nimas Lastri .... ! Di mana engkau .... ?” Kembali dia berteriak, bahkan lebih kuat daripada tadi karena dia mengerahkan seluruh tenaganya. Gaung suaranya juga lebih

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

panjang daripada tadi. Akan tetapi tetap tidak terdengar jawaban.

Aji terus mencari-cari dan memanggil-manggil, namun sia-sia. Sulastri bagaikan lenyap ditelan bumi tanpa meninggalkan bekas. setelah matahari condong jauh ke barat, Aji terpaksa meninggalkan tempat itu, kini melalui pendakian tebing yang amat sukar, dia kembali ke atas tebing.

Puncak tebing sudah sepi. Akan tetapi sarang gerombolan itu sudah tampak dari situ. Dia lalu menuruni tebing dan menuju ke sarang gerombolan yang berada tidak jauh dari danau kecil itu. Dengan tabah dan tenang Aji memasuki perkampungan yang pondok-pondoknya masih baru, terbuat dari kayu dan bambu itu. Begitu dia masuk, tampak beberapa orang gerombolan itu berlarian memasuki sebuah pondok besar. Dari dalam pondok-pondok itu terdengar suara-suara rintihan kesakitan maka tahulah Aji bahwa para anggauta gerombolan yang luka-luka berada di perkampungan itu.

Melihat para anggauta gerombolan yang tadinya berada di luar pondok kini berlarian masuk dan bersembunyi dalam pondok, Aji lalu berseru nyaring.

“Kalian semua keluarlah dari pondok, atau haruskah aku membakar semua pondok ini lebih dulu untuk memaksa kalian keluar?”

Teriakan dan ancaman ini berhasil. Berbondong-bondong para anggauta gerombolan keluar dari dalam pondok.

Bahkan yang terluka dipapah oleh yang sehat keluar pula.

Agaknya mereka merasa takut bahwa pondok-pondok akan dibakar oleh pemuda yang sakti mandraguna itu. Aji melihat sekitar empat puluh orang keluar dari pondok dan mereka berjongkok, tanda bahwa mereka tidak akan melawannya. tentu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sebagian yang lain melarikan diri, pikirnya. Akan tetapi dia tidak melihat Ki Munding Hideung yang hendak ditangkap dan dibawanya ke Kadipaten Cirebon, diserahkan kepada Sang Adipati.

“Di mana Ki Munding Hideung dan para pemimpin yang lain?” Aji bertanya, suaranya mengandung wibawa kuat.

“Suruh mereka keluar! Aku ingin bicara dengan mereka.”

Aji memandang dan melihat para anggauta gerombolan itu berdiam diri dan hanya menundukkan muka dengan sikap takut-takut. Dia menunggu, akan tetapi sampai lama tidak ada yang berani menjawab pertanyaan itu. Aji menjadi penasaran.

Dia dapat menduga bahwa sikap diam mereka itu sama sekali bukan hendak menentang, melainkan karena ketakutan.

“Hayo, seorang di antara kalian katakan, di mana adanya para pimpinan kalian itu? jangan takut! Kalau para pimpinan kalian marah, aku yang akan melindungi kalian!”

Setelah orang-orang itu saling pandang dan saling berbisik sehingga gaduh, akhirnya seorang anggauta gerombolan yang usianya sekitar lima puluh tahun bergerak maju sambil berjongkok lalu berkata dengan lirih seolah takut kalau sampai terdengar para pemimpinnya.

“Denmas, harap ampuni kami. Para pemimpin kami sudah lari meninggalkan kami di sini. Ki Munding Bodas telah terjatuh ke dalam jurang bawah tebing. Ki Munding Hideung dan lima orang pembantunya melarikan diri.”

“Ke mana? Ke mana mereka melarikan diri?” tanya Aji.

“Kami tidak tahu, denmas. Mereka pergi tanpa pesan dan tidak memberitahukan ke mana mereka melarikan diri.”

Aji percaya bahwa para anak buah gerombolan itu tidak berani membohonginya, akan tetapi untuk meyakinkan hatinya,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dia lalu memeriksa dan menggeledah seluruh pondok. Benar saja, dia tidak menemukan Ki Munding Hideung dan para pembantunya. Maka dia keluar lagi dan mendapatkan puluhan orang anak buah gerombolan masih berjongkok di luar rumah induk yang tadinya menjadi tempat tinggal Ki Munding Hideung dan para pembantunya. Gerombolan itu ternyata tidak ada yang berkeluarga dan tidak terdapat seorangpun wanita atau anak-anak dalam perkampungan gerombolan itu.

Aji sendiri menghadapi mereka. “Hei, kalian semua, anak buah gerombolan Munding Hideung yang telah banyak membuat kekacauan dan kejahatan di daerah Kadipaten Cirebon. Sebenarnya aku telah diberi wewenang oleh Gusti Adipati untuk membasmi kalian semua dan kalau sekarang aku membunuh kalian semua sebagai hukuman, hal itu sudah semestinya dan sewajarnya!”

Anggauta gerombolan tua tadi cepat menyembah-nyembah dan berkata, “Ampun, denmas, harap denmas sudi mengampuni kami. Kami hanya melaksanakan perintah pimpinan kami.”

“Dan sekarang apakah kalian juga masih akan melanjutkan perbuatan kalian menjarah rayah rakyat yang tidak berdosa?”

“Kami sudah kapok, denmas!” teriakan ini keluar dari banyak mulut.

“Kalian adalah orang-orang yang bertubuh kuat, sepatutnya malu kalau menggunakan kekuatan kalian hanya untuk menjarah rayah (merampok) rakyat yang tidak berdosa, mengganggu dan mengacau bangsa sendiri! Pada hal, bangsa dan negara kini sedang menghadapi musuh yang paling besar dan berbahaya, yaitu Kumpeni Belanda. Kenapa kalian tidak

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mempergunakan kekuatan kalian untuk membela nusa bangsa, untuk membantu Sultan Agung di Mataram, menentang Kumpeni Belanda? Kalaupun hal itu masih belum dapat kalian lakukan, setidaknya kalian harus bekerja baik-bauk, kembali ke jalan benar dan tidak mengganggu rakyat bansa sendiri. Sekali ini aku mengampuni kalian, akan tetapi kalau lain kali aku masih mendapatkan kalian merampok, aku tidak akan mengmpuni lagi dan akan membasmi dan membunuh kalian semua!”

“Terima kasih atas kebijaksanaan denmas!” kata anggauta tua itu dan semua anggauta gerombolan itupun bergumam menghaturkan terima kasih mereka.

“Sekarang aku minta bantuan kalian.” kata Aji. “Kalian yang tidak terluka, harap mencari jalan menuruni tebing ini dan mencari temanku, gadis yang terjungkal ke bawah tebing tadi sampai dapat kalian temukan. Aku akan menanti di sini dan tinggal di rumah ini.” Dia menunjuk rumah bekas tempat tinggal Ki Munding Hideung.

Para anggauta gerombolan menjadi girang bukan main karena mereka diampuni, maka mendengar permintaan Aji itu, berbondong-bondong mereka lalu mencari jalan untuk menuruni tebing, tentu saja dengan jalan memutar karena menuruni tebing seperti yang dilakukan Aji tadi, tak sanggup mereka melakukannya.

Aji lalu memasuki rumah induk gerombolan itu dan mengaso. Dia duduk bersila dan termenung. Wajah Sulastri selalu terbayang di depan matanya, apa lagi bayangan yang menggambarkan jatuhnya gadis itu ke bawah tebing. Dia selalu gagal dalam Samadhi karena pikirannya tak pernah dapat menghilangkan bayangan gadis itu. perasaan hatinya tertindih

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

duka yang mendalam, disertai kegelisahan membayangkan nasib Sulastri. Benarkah gadis itu tewas dengan tubuh remuk di bawah tebing? Sungguh sukar dapat dipercaya bahwa gadis yang lincah jenaka, gagah perkasa dan cantik jelita itu kini menjadi mayat yang rusak dan remuk. Aji merasa jantungnya seperti ditusuk-tusuk.

“Duh Gusti Allah, hamba mohon kekuatan iman dan bimbingan.” dia berbisik dan mnyerahkan segalanya dengan sepenuh jiwa kepada Gusti Allah Yang maha Kuasa.

penyerahan secara total itu seketika menghapus semua duka.

Semua ini milik Gusti Allah, juga Sulastri adalah milikNya.

Karena itu terserah kepadaNya untuk memutuskan apa yang akan terjadi dengan gadis itu. Kalau Gusti Allah sudah memutuskan, tidak ada kekuasaan apapun di dunia ini yang dapat mengubahnya. Dan semua keputusan Gusti Allah sudah pasti baik dan benar, sudah pasti yang terbaik baginya dan bagi Sulastri.

“Duh Gusti, hamba menyerahkan Sulastri dan diri hamba sendiri ke tangan Paduka. semoga Paduka sudi mengampuni semua dosa dan kesalahan Sulastri dan hamba.”

demikian suara hatinya keluar melalui pernapasannya.

Penyerahan ini bukan sekedar kata-kata atau sekedar pemikiran, melainkan tembus keluar dari jiwanya dan Aji merasa perasaannya tenteram kembali. Apapun yang akan terjadi pada diri Sulastri dia sudah menyerahkannya kepada Gusti Allah dan dia yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri Sulastri, hal itu tentu yang terbaik bagi gadis itu karena sudah dikehendaki Gusti Allah.

Sampai dua hari lamanya Aji tinggal di perkampungan gerombolan itu, membiarkan para anak buah gerombolan setiap

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

hari mencari-cari jejak Sulastri. Akan tetapi ternyata sia-sia belaka. Para anggauta gerombolan hanya menemukan mayat Ki Munding Bodas saja. Akan tetapi seorang dari mereka menemukan pedang Sulastri dan menyerahkan kepada Aji.

Aji menerima Pedang Nogo Wilis itu, mengamatinya dengan hati penuh tanda tanya. Pedang dapat ditemukan, berarti Sulastri tentu terjatuh di sana pula, tak jauh dari pedangnya. Akan tetapi kenapa mereka tidak dapat menemukan Sulastri? Secercah sinar harapan menerangi hatinya. Sulastri tidak ada, juga tidak ditemukan bekas-bekas darah. ini hanya mempunyai satu arti, yakni bahwa gadis itu tentu masih hidup dan pergi dari dasar tebing itu. Akan tetapi kenapa pedang pusakanya ditinggalkan? Dan kenapa gadis itu tidak mendaki tebing lagi untuk menemuinya? Dia yakin, Sulastri pasti masih hidup. Akan tetapi bagaimana caranya gadis itu menyelamatkan diri, dan ke mana kini berada, menjadi pertanyaan yang selalu bergema dalam benaknya dan tidak dapat dia menjawabnya.

Aji membawa Pedang Nogo Wilis dan memasuki rumah, tepekur di dalam rumah itu sampai lama. Berbagai pertanyaan mengaduk benaknya. Sulastri hilang secara aneh.

Sulastri mampu melakukan pukulan dengan Aji Mardopati!

Sungguh aneh sekali. Dia lalu merenung tentang kematian, dan tentang kedukaan karena ditinggal mati orang yang dikasihi.

Dia merasa yakin bahwa kematian bukan merupakan akhir segalanya. Memang kehidupan sebagai manusia dengan jasmani ini berakhir setelah mati, akan tetapi kematian adalah kelanjutan dari kehidupan ini. Kematian di dunia ini merupakan awal suatu keadaan yang baru. Suatu kehidupan baru dalam alam lain yang merupakan awal suatu keadaan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

yang baru. Suatu kehidupan baru dalam alam lain yang merupakan rahasia manusia yang masih hidup dalam alam ini.

Karena itu, mengapa menyedihkan orang yang telah mati?

Bagaimana kita dapat merasa sedih kalau kita tidak tahu apa jadinya dengan orang yang kematiannya kita tangisi itu?

Bukankah sudah jelas bahwa tangisan itu sebetulnya merupakan bukti kedukaan terhadap diri sendiri? Aku menangisi kematian orang yang kucinta, karena aku kehilangan dia, aku ditinggalkan sendiri, aku tidak bisa mendapatkan kesenangan lagi darinya, aku merasa kesepian dan aku merana.

Karena itulah sebetulnya aku menangis!

Melihat semua kenyataan ini membuat Aji menghela napas dan melayangkan puji kepada Gusti Allah, mohon kemurahanNya agar apapun yang terjadi dengan diri Sulastri, Gusti Allah akan selalu melindungi dan membimbingnya.

Akhirnya Aji mengambil keputusan untuk

meninggalkan perkampungan gerombolan itu. Sekali lagi dia memperingatkan para anggauta gerombolan agar meninggalkan kejahatan mereka yang lama dan mulai kehidupan baru yang tidak menyimpang dari kebenaran.

Setelah meninggalkan Gunung Careme, Aji lalu pergi ke Kadipaten Cirebon menghadap Pangeran Ratu. Adipati Cirebon itu merasa girang mendengar dari Aji bahwa gerombolan pengacau telah dapat dikalahkan. Ki Munding Hideung melarikan diri dan Ki Munding Bodas telah tewas, sedangkan para anak buahnya sudah menyatakan bertaubat dan tidak akan melakukan kekacauan lagi. Akan tetapi sang adipati itu juga merasa berduka mendengar bahwa Sulastri terjatuh ke bawah tebing dan lenyap.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ketika sang adipati hendak memberi ganjaran, Aji menolak dengan halus dan diapun berpamit, meninggalkan kadipaten, menunggang kuda pemberian sang adipati yang kedua kalinya. Biarpun dia sudah menerima musibah yang menimpa Sulastri denngan segala kepasrahan, namun tetap saja dia merasa kesepian dan kehilangan sekali ketika

meninggalkan pintu gerbang Kadipaten Cirebon. Dia merasa seolah ada sesuatu yang hilang, yang membuat hidup ini rasanya tidak lengkap lagi. bahkan ada rasa penyesalan besar dalam hatinya, seolah dia merasa bahwa dialah yang menyebabkan Sulastri mati. Kalau gadis itu tidak ikut dengannya tidak melakukan perjalanan bersamanya, belum tentu gadis itu akan tewas. Sejak gadis itu ikut melakukan perjalanan bersama dia, Sulastri selalu mengalami ancaman maut dan menderita. Ia pernah diserang racun penghancur tulang oleh Nyi Maya Dewi yang jahat. Kemudian ia juga keracunan oleh air yang disuguhkan Ki Sajali pembantu Ki Munding Hideung itu, dan sekarang dia bahkan terkena anak panah dan terjungkal ke bawah tebing yang amat tinggi.

***

JILID XVI

ulastri tentu tewas, hal itu tidak dapat diragukan lagi.

Orang yang terjatuh dari tempat begitu tinggi, biar ia S seorang yang memiliki kepandaian tinggi sekalipun, sulitlah akan dapat terlepas dari cengkeraman maut. Tentu saja ada kekecualian, yaitu kalau Kekuasaan Gusti Allah bekerja, maka tidak ada yang tidak mungkin bagi Kekuasaan gusti

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Allah untuk melakukan kemujijatan yang menurut ukuran pikiran manusia bagaimana tidak masuk akal dan anehpun.

Sekarang dia harus melanjutkan perjalanannya. seperti yang telah direncanakan menurut petunjuk Senopati Suroantani, dia harus melanjutkan perjalanannya sampai di Jayakarta atau Batavia, pusat benteng Kumpeni Belanda dan siap menanti di sana untuk membantu Mataram apabila pasukan Mataram mulai menyerang benteng Kumpeni Belanda di Batavia. Akan tetapi sebelum melanjutkan perjalanan ke sana, dia harus lebih dulu mencari ayah Sulastri untuk mengabarkan tentang diri Sulastri itu. Dia sudah mendengar dari Sulastri bahwa ayahnya bernama Ki Subali, seorang sasterwan, seniman dan dalang yang tinggal di dermayu. Apapun akibatnya, dia harus menceritakan sejujurnya tentang nasib yang menimpa diri gadis itu.

***

Benarkah Sulastri mati seperti yang dikhawatirkan Aji?

Atau apakah yang terjadi dengannya sehingga ia lenyap tak meninggalkan bekas? Memang, kalau diukur dengan logika pikiran manusia, rasanya tidak mungkin kalau seseorang yang terjatuh dari atas tebing yang demikian curamnya, yang ratusan meter tingginya, akan dapat tinggal hidup. Akan tetapi, banyak sekali kenyataan dalam kehidupan manusia membuktikan bahwa kalau Gusti Allah menghendaki seseorang tinggal hidup, biar seribu satu macam ancaman maut menyerbunya, dia akan terbebas dari kematian. Sebaliknya kalau

Tuhan menghendaki seseorang mati, biarpun ada seribu satu perisai

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tidak akan mampu menghindarkannya dari sengatan maut yang mematikannya.

Sudah menjadi kenyataan bahwa Gusti Allah

menghendaki Sulastri hidup. Buktinya, ia tidak mati walaupun terjatuh dari atas tebing yang begitu tinggi. Ia jatuh membentur-bentur dinding karang, bahkan kepalanya terbentur keras sehingga ia pingsan sebelum mencapai dasar tebing. Dan anehnya, beberapa meter sebelum terbanting remuk di atas batu di dasar tebing, tiba-tiba luncuran tubuhnya terhenti karena bajunya tersangkut pada akar pohon besar yang mencuat dari dinding tebing seperti sebuah ujung tombak yang ada kaitannya! Tubuhnya tergantung di situ, bajunya terkait dan ia sama sekali tidak bergerak karena dalam keadaan pingsan.

Dahinya dekat pelipis kiri berdarah.

“Heh-heh-heh, bocah denok ayu kok menggantung diri di situ!” terdengar suara orang terkekeh. Dia seorang kakek yang usianya tentu sudah hampir tujuh puluh tahun, tubuhnya kurus kering dan bongkok, tangan kirinya ceko dan mukanya mengingatkan orang akan tokoh Pendito Durno penasihat kerajaan Ngastino. Akan tetapi biarpun tangan kirinya ceko dan kaki kanannya agak pincang seperti tokoh Gareng dalam cerita wayang, dia dapat bergerak dengan cekatan sekali ketika mendaki tebing. Gerakannya ringan dan sebentar saja dia sudah sampai di tempat di mana Sulastri tergantung pada akar pohon.

“Uh-uh, perawan kinyis-kinyis, sayang sekali kalau mati di sini!” kata pula kakek itu. Kemudian dengan tangan kanannya dia melepaskan baju Sulastri dari kaitan akar pohon dan memondongnya lalu turun lagi seperti seekor monyet.

Kalau ada yang melihatnya tentu akan terheran-heran.

Bagaimana mungkin seorang kakek yang ceko dan pincang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dapat memanjat tebing terjal seperti itu, bahkan ketika turun memondong tubuh seorang gadis. dari gerakan-gerakannya ini saja sudah dapat diketahui bahwa kakek itu tentu bukan orang biasa, melainkan seorang kakek yang memiliki kesaktian.

Setelah turun, kakek itu melanjutkan perjalanannya sambil memondong tubuh Sulastri. Ketika melihat mayat Ki Munding Bodas, dia berhenti dan mengamati mayat itu sambil berdiri.

“Uh-uh, Munding Bodas, engkau tewas terkena pukulan ampuh. Salahmu sendiri! Berapa kali sudah kuingatkan agar jangan membuat kekacauan di Cirebon karena Sang Adipati adalah keturunan mendiang Sunan Gunung Jati yang sakti mandraguna. Nah, sekarang engkau tewas dan akupun tidak dapat menghidupkanmu kembali. Tentu perawan ini ada hubungannya dengan kematianmu!” Setelah berkata demikian, kakek itu meninggalkan mayat itu dan dengan berlari cepat dia memanggul tubuh sulastri menuruni lereng Gunung Careme ke arah selatan.

Luar biasa cepatnya kakek itu berlari, melompati jurang-jurang seperti seekor kijang

saja. Dia sama sekali tidak tampak keberatan memanggul tubuh Sulastri yang masih pingsan. Setelah tiba di kaki gunung, dia memasuki sebuah hutan cemara dan ditengah-tengah hutan itu terdapat sebuah pondok kayu.

Dia membuka pintu pondok dan membawa Sulastri memasuki pondok. direbahkannya tubuh gadis itu ke atas sebuah dipan bambu, lalu diperiksanya keadaan Sulastri.

melihat bahwa gadis itu terluka dahinya dekat pelipis, dia lalu mengomel. “Ah, luka ini parah juga. Untung ia memiliki kepala yang keras dan kuat sehingga tidak sampai pecah.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kasihan engkau perawan denok ayu, aku akan mengobatimu!”

Dia lalu keluar dari pondok dan mencari Widoro Upas, lalu dibawanya kembali ke pondok. Dengan jari-jari tangannya dia meremas Widoro Upas itu sampai hancur, lalu mencampurkannya dengan beberapa tetes madu dan mengoleskan campuran itu ke luka di dahi Sulastri. Setelah itu dia duduk di tepi dipan dan mengamati wajah yang cantik jelita itu. Biarpun rambut Sulastri terurau lepas dan pakaiannya cabik-cabik dan awut-awutan, namun kecantikannya bahkan tampak lebih menonjol.

“Huh-huh, sungguh ayu manis, kinyis-kinyis merak ati

.... !: Kakek itu berkata, matanya bersinar-sinar penuh gairah, beberapa kali menelan air liurnya dan dia sudah menggerakkan kedua tangannya untuk menggerayangi tubuh muda yang menggairahkan hati dan menimbulkan nafsunya itu.

“Puuuunten .... !’ Terdengar suara orang beruluk salam dari luar pintu. Kedua tangan yang sudah bergerak ke depan itu tertahan dan kakek itu bangkit, bersungut-sungut.

“Hemmm, siapa yang datang mengganggguku?”

Agaknya orang yang datang itu mendengar gerutunya.

“Bapa Guru, saya yang datang!”

“Uh-huh, kiranya engkau, munding hideung.

Masuklah!”

Yang datang itu memang Munding hideung. Dia masuk pondok itu dengan langkah terhuyung dan ketika sudah masuk di ruangan depan, dia segera menjatuhkan diri duduk di atas kursi sambil mengerang kesakitan. kakek itu keluar dari dalam kamar dan melihat wajah yang hitam itu kini tampak agak pucat dan wajah muridnya ang tinggi besar itu menyeringai kesakitan, dia segera menghampiri.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Uh-uh, apa yang telah terjadi denganmu, Munding Hideung? Engkau agaknya terluka!” kata kakek itu. Kakek itu adalah Panembahan Kolo Srenggi, seorang pertapa di hutan cemara yang berada di kaki Gunung Careme dan dia adalah guru dari Ki Munding Hideung dan Ki Munding Bodas.

“Aduh, celaka, bapa guru. kami mengalami malapetaka.

Adi Munding Bodas telah tewas .... “

“Huh-huh, aku sudah tahu. aku melihat mayatnya di bawah tebing. Dan engkau sendiri kenapakah?”

“Pundak saya ini .... kedua pundak saya, agaknya patah tulangnya, bapa guru .... “ Munding Hideung mengeluh.

Panembahan Kolo Srenggi terkekeh lalu menghampiri muridnya, menggerakkan kedua tangan dan memegang kedua pundak muridnya itu.

“Aduh .... !” Ki Munding hideung mengeluh kesakitan.

“Uh-uh, tulang kedua pundakmu retak. Akan tetapi jangan khawatir. Obatku akan menyembuhkannya dalam waktu beberapa hari saja.” Setelah berkata demikian, kakek itu pergi ke sebuah kamar di belakang di mana dia menyimpan bermacam-macam rempa-rempa untuk bahan jamu. Dia mengambil Tangkai Cikal Tulang, ditumbuk halus dan dicampur dengan Daun Srigi, setelah itu tumbukan itu dicampur dengan sedikit garam. Dia lalu membawanya ke ruangan depan di mana Munding Hideung masih menunggu sambil mengeluh kesakitan. Panembahan Kolo Srenggi membuka baju atas muridnya itu, kemudian jari-jari tangannya yang panjang kurus namun kuat itu memijat-mijat dan menekan-nekan, membetulkan kembali letak tulang pundak

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

yang patah. Ki Munding Hideung menggigit bibir menahan sakit sampai peluh keluar dari mukanya. Setelah itu, kakek itu mengoleskan bubukan obat itu ke kedua pundaknya, lalu membebatnya dengan kulit pohon randu dan diikat dengan kain.

Memang hebat sekali kemanjuran pengobatan kakek itu. Biarpun tulang-tulang pundaknya masih belum pulih, namun Ki Munding Hideung sudah mampu menggerakkan kedua lengannya!

“Nah, ceritakan apa yang terjadi, “ kata Panembahan Kolo Srenggi sambil duduk di kursi depan Munding Hideung.

Ki Munding Hideung menghela napas panjang. “Kami mengalami kesialan, bapa guru. Dua orang utusan Adipati Cirebon, seorang pemuda dan seorang gadis, tiba-tiba menyerbu perkampungan kami. mereka itu sakti mandraguna sehingga banyak anak buah kami yang tewas dan terluka.

bahkan Adi Munding Bodas juga terjatuh ke bawah tebing.

Kami berhasil membuat gadis itu terjungkal ke bawah tebing dan tentu mampus. Akan tetapi pemuda itu sakti sekali sehingga kedua tulang pundakku patah oleh serangannya dan terpaksa kami melarikan diri karena kalau tidak kami semua habis dibunuhnya.”

“Wah-wah, hanya dua orang saja dan kalian yang puluhan orang banyaknya sampai kalah? Siapakah dua orang utusan Adipati Cirebon itu?”

“Pemuda itu bernama Lindu Aji dan gadis itu bernama Sulastri.”

“Hemmm, sudah berapa kali kuperingatkan kalian agar tidak membuat kekacauan di daerah Cirebon. sang Adipati Pangeran Ratu adalah keturunan mendiang Sunan Gunung Jati,

bagaimana kalian berani main-main? Akan tetapi mengenai gadis itu, kau katakana tadibahwa ia terjatuh ke bawah tebing?"

"Benar, bapa guru. saya melihat sendiri. gadis itu memukul Adi Munding Bodas dengan pukulan jarak jauh dan Adi Munding Bodas terjungkal ke bawah tebing. Akan tetapi pada saat itu, serangan anak buah kami dengan panah berhasil.

Sebatang anak panah mengenai pundak gadis itu dan iapun terjungkal jatuh ke bawah tebing pula."

"Uh-uh, aku belum memeriksa pundak itu. Munding Hideung, dengan siapa engkau datang ke sini?"

"Ada lima orang pembantu saya ikut lari dan kini mereka menanti di luar pondok, bapa guru."

"Biarkan mereka menunggu di sana dan marilah kau ikut aku dan lihat, siapa yang berada dalam kamarku?"

Ki Munding Hideung memandang heran, akan tetapi dia bangkit dan mengikuti gurunya menuju ke sebuah kamar.

Mereka memasuki kamar itu dan melihat gadis yang rebah telentang di atas dipan itu. Munding Hideung berseru kaget.

"Itulah ia, gadis itu! dan ia belum mati?"

Kakek itu menggeleng kepalanya. "Tubuhnya

tersangkut pada akar pohon dan aku menolongnya. Luka di dahinya cukup berat, akan tetapi aku belum melihat luka anak panah di pundaknya." Dia lalu menghampiri Sulastri dan melihat betapa baju di pundak gadis itupun berdarah. Akan tetapi anak panah itu telah tidak ada, agaknya patah ketika tubuh itu terjatuh dan terbentur-bentur dinding tebing.

"Rrrrttt .... !" Panembahan Kolo Srenggi merobek baju di pundak kiri gadis itu. Kulit pundak yang putih mulus itu tampak. Ada darah berlepotan di situ, akan tetapi anak panahnya sudah tidak ada, tentu telah terlepas ketika gadis itu

terbentur-bentur dinding tebing. Luka itu tidak terlalu dalam dan Panembahan Kolo Srenggi lalu mengobatinya dengan ramuan Widoro Upas dan Madu yang masih tersisa.

"Bapa Guru, berikan gadis ini kepada saya! Saya akan memperisterinya, selain untuk kesenanganku karena saya belum mempunyai pendamping yang begini cantik dan sakti, juga untuk membalas dendam atas kematian Adi Munding Bodas di tangannya!"

"Heh-heh-heh, engkau mau enaknya saja!" kata Panembahan Kolo Srenggi. "Akan tetapi karena aku sekarang sudah terlalu tua dan tidak tertarik lagi kepada yang denok ayu, boleh engkau memiliki dia, sekedar untuk menghibur hatimu yang berduka karena malapetaka yang menimpa diri dan perkumpulanmu."

"Terima kasih, bapa guru, terima kasih!" kata Munding Hideung dan bagaikan seekor singa

kelaparan melihat seekor domba betina muda yang lunak dagingnya, dia segera membuat gerakan ke arah dipan seperti hendak menubruk tubuh Sulastri.

Agaknya dorongan gairah nafsunya membuat dia lupa diri, tidak perduli lagi bahwa di situ terdapat gurunya dan dia hendak menyalurkan gairah nafsunya pada saat itu juga.

Panembahan Kolo Srenggi, yang di waktu mudanya juga seorang hamba nafsu yang tersesar jauh dari jalan benar, hanya terkekeh seolah merasa lucu, bahkan ingin menikmati kejadian lucu dan menyenangkan yang akan terjadi di depan matanya.

Pada saat jari-jari kedua tangan Munding Hideung sudah hampir menyentuh dada Sulastri, tiba-tiba tubuh gadis itu berbalik, menelungkup lalu seperti merangkak dan terdengarlah lengkingan yang demikian kuatnya sehingga seluruh pondok seperti terguncang hebat! Gadis itu telah sadar

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dari pingsannya dan ia melakukan hal ini dengan tiba-tiba sehingga mengejutkan Munding Hideung. Raksasa bermuka hitam ini segera melangkah mundur dengan kaget dan jerih.

Dia tahu betapa saktinya gadis itu dan pada saat itu, kedua pundaknya masih belum sembuh, baru saja diobati dan tidak mungkin dia akan menandingi gadis itu. Juga Panembahan Kolo Srenggi terkejut karena ia dapat merasakan kekuatan dahsyat terkandung dalam lengkingan itu. Pada saat kedua orang itu terkejut dan tertegun, tubuh Sulastri melompat keluar dari kamar itu.

“Tangkap! Tangkap gadis itu!” teriak Munding Hideung. teriakan ini ditujukan kepada lima orang pembantunya yang berada di depan pintu. Dan dia sendiri, bahkan didahului Panembahan Kolo Srenggi, melakukan pengejaran keluar pondok itu.

Lima orang pembantu Munding Hideung yang berada di luar pondok, mendengar dan mengenal suara teriakan pemimpin mereka. Mereka serentak bangkit menghadang di luar pintu dan mencabut golok masing-masing dan ketika Sulastri melompat keluar, ia segera disambut serangan lima orang itu. Gadis itu memandang heran seperti orang yang kaget dan tidak mengerti, akan tetapi nalurinya memperingatkan bahwa ia terancam bahaya, maka iapun bergerak cepat mengelak sambil membalas dengan tamparan dan tendangan.

Akan tetapi lima orang itu adalah para pembantu Munding Hideung, rata-rata memiliki kepandaian silat yang lumayan sehingga mereka dapat menghindarkan diri dari serangan Sulastri dan mengepung ketat.

Ki Munding Hideung dan Panembahan Kolo Srenggi juga sudah muncul. Munding Hideung tidak dapat ikut

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mengeroyok karena tulang pundaknya belum sembuh, akan tetapi Panembahan Kolo Srenggi sudah menggerakkan sebuah tongkat berbentuk ular yang panjangnya sama dengan tubuhnya. Gerakan tongkat ular ini cepat sekali dan mengandung tenaga sakti.

Sulastri melawan mati-matian. Ia tidak bersenjata dan kepalanya masih terasa pening karena luka di dahi dan pundaknya. Bahkan luka di pundak kiri membuat gerakannya menjadi kaku dan lambat. Dan pada saat itu gadis itu bergerak menurutkan naluri saja karena ia tidak mampu mempergunakan akal pikirannya. Semua tampak tak berarti dan tidak

dimengerti, membuatnya bingung, hanya nalurinya mengatakan bahwa ia berhadapan dengan musuh-musuh yang berbahaya dan yang hendak mencelakainya, maka ia melawan mati-matian. Bagaimanapun juga, karena ternyata Panembahan Kolo Srenggi itu sakti dan gerakan tongkat ularnya amat berbahaya, sedangkan lima orang pembantu itupun cukup tangguh, maka Sulastri terdesak hebat dan sudah dua kali pinggang dan pahanya terkena gebukan tongkat kakek itu.

Untung baginya bahwa berkali-kali Ki Munding Hideung berteriak kepada para pembantu dan gurunya agar jangan membunuh gadis itu, melainkan menangkapnya. Tentu saja Sulastri yang masih pening dan lemas itu, juga seluruh tubuhnya terasa nyeri karena tadi terbentur-bentur dinding karang, menjadi sibuk sekali dikeroyok enam orang itu.

Pada saat itu tampak berkelebat bayangan orang dan muncullah seorang laki-laki muda. Usianya masih muda sekali, paling banyak dua puluh dua tahun. Pakaiannya sederhana namun bersih dan rapi. Bentuk tubuhnya sedang saja namun gerak geriknya sigap. Wajahnya tampan dan sinar matanya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mengandung kegagahan. Sepasang alisnya tebal, matanya bersinar-sinar, kadang mencorong penuh wibawa, hidungnya mancung dan bibirnya mempunyai lekukan yang membayangkan kekerasan hati. Setitik tahi lalat kecil menghias dagunya, menambah manis wajah yang tampan itu. Di pinggangnya terselip sebatang keris yang gagangnya terbuat dari kayu cendana hitam. Melihat seorang gadis yang pakaiannya cabik-cabik, rambutnya terurai lepas, dan tampaknya kelelahan dikeroyok enam orang laki-laki yang memegang golok dan tongkat, pemuda itu mengerutkan alisnya yang hitam tebal dan dia membentak.

“Sungguh tidak tahu malu sekali! Enam orang laki-laki bersenjata mengeroyok seorang gadis bertangan kosong yang sedang menderita luka dan tidak sehat. Kalian ini tentulah orang-orang jahat, karena hanya orang jahat saja yang tidak malu melakukan kecurangan seperti ini!” teriaknya dan tubuhnya sudah menerjang ke depan. Begitu kaki tangannya bergerak, dua orang pemegang golok terpelanting dan mengaduh, tidak mampu bangkit kembali karena yang seorang kepalanya retak terkena tamparan tangan pemuda itu dan yang seorang lagi dadanya terkena tendangan. Keduanya roboh dan setelah mengaduh-aduh lalu tewas!

Pemuda itu melihat bahwa yang paling berbahaya adalah kakek bungkuk yang memegang tongkat ular panjang.

Maka diapun cepat mencabut kerisnya dan menerjang Panembahan Kolo Srenggi.

“Trak-trang .... !”

Bunga api berpijar ketika tongkat bertemu keris dan alangkah kaget rasa hati kakek itu ketika melihat betapa tongkat ularnya telah terpotong ujungnya! Dia memutar

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tongkatnya, namun pemuda itu dengan tangkas telah menyerangnya mendesaknya dengan hebat. Bukan hanya keris di tangan kanan pemuda itu yang amat tangguh, akan tetapi tangan kirinya juga memukul dengan tenaga pukulan yang dahsyat sekali.

Sementara itu, Sulastri yang kini hanya tinggal menghadapi tiga orang pengeroyok, mengamuk hebat. Ia dapat menyambar golok yang terlepas dari tangan seorang di antara

dua orang yang roboh tewas di tangan pemuda itu dan dengan golok ini iapun mengamuk. Gerakannya ganas dan cepat sekali dan dalam waktu singkat goloknya yang menyambar-nyambar ganas itu berturut-turut merobohkan tiga orang pengeroyoknya.

Tiga orang pengeroyok itu roboh mandi darah dan tewas.

Sementara itu, pertandingan antara Panembahan Kolo Srenggi melawan Pemuda itupun berlangsung seru. Akan tetapi kini jelas tampak betapa kakek itu terdesak hebat, terutama sekali oleh dorongan tangan kiri pemuda itu yang mendatangkan angin pukulan yang dahsyat.

“Heh, mampus kau!” kakek itu membentak dan tongkat ularnya yang sudah putus itu menyambar dahsyat. pemuda itu tidak menghindar ke belakang, bahkan maju mendekat dan tangan kirinya berhasil menangkap tongkat, lalu tangan kanan yang memegang keris menusuk. Keris pusakanya tepat menghunjam ke dada yang kerempeng itu. Panembahan Kolo Srenggi menjerit dan melepaskan tongkatnya, menggunakan tangan kiri mendekap dadanya yang terluka dan diapun terhuyung roboh telentang, tewas tak lama kemudian.

Melihat betapa lima orangnya sudah roboh semua, bahkan guruna juga tewas, Ki Munding hideung cepat menggerakkan kakinya melarikan diri. akan tetapi karena

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kedua pundaknya masih nyeri sekali kalau dipakai berlari, maka larinya juga tidak cepat. melihat dia lari, sulastri yang memandang semua itu dengan mata bingung lalu melontarkan golok rampasannya.

“Syuuuttt .... cappp .... !”

Golok meluncur bagaikan anak panah dan menancap di punggung Munding Hideung. Raksasa muka hitam ini menjerit dan roboh tertelungkup, tewas seketika karena golok itu menancap dalam sekali.

Pemuda itu cepat menghampiri. Kini mereka berdiri saling berhadapan dalam jarak dua meter dan saling pandang.

Pemuda itu memandang dengan sinar mata mengandung iba dan kagum. Dia melihat betapa dahi gadis itu dekat pelipis luka dan kebiruan, akan tetapi luka itu sudah tertutup bobok jamu.

Juga pundak kiri yang kulitnya putih mulus itu terluka dan sudah diobati. Mata gadis itu indah sekali dan amat tajam, akan tetapi pada saat itu memandang kepadanya dengan heran dan bingung. Dia melihat gadis itu masih sangat muda sekali, akan tetapi tadi memiliki sepak terjang yang amat hebat, pada hal tubuhnya sudah terluka.

“Nimas.” Dia menyebut nimas karena yakin bahwa gadis itu lebih muda dari padanya dan malihat sikap, wajah dan pakaiannya, gadis itupun bukan seorang gadis dusun yang sederhana dan bodoh. “Dahi dan pundak andika terluka. Tentu orang-orang jahat ini yang telah melukaimu.”

Sulastri memandang pemuda itu dengan heran. Ia tahu bahwa pemuda ini tadi telah menolongnya, membantunya melawan orang-orang yang mengeroyoknya, akan tetapi ia tidak mengenal siapa pemuda itu.

“Terima kasih atas petolonganmu, ki sanak. Akan tetapi luka-luka ini .... “ Ia meraba dahi dan pundak kirinya yang terluka. “ ...... kukira bukan mereka yang melukaiku. Ketika bertempur tadi aku tidak merasa dilukai mereka ...... “

“Kalau begitu, mengapa dahi dan pundakmu terluka?

Siapa yang telah melukaimu?”

Sulastri mengerutkan alisnya dan menggeleng kepalanya. “Aku tidak tahu ...... “

Pemuda itu menatap wajah Sulastri dengan heran.

Bagaimana orang sampai tidak tahu apa yang menyebabkan ia terluka seperti ini? Dia lalu memandang kepada mayat orang-orang yang tadi mengeroyok gadis itu.

“Siapakah mereka ini? Dan mengapa mereka

mengeroyokmu?”

Sulastri memandangi mayat-mayat itu satu demi satu dengan penuh perhatian, akan tetapi slisnya berkerut dan ia memandang kembali kepada pemuda itu lalu menggeleng kepalanya. “Aku tidak mengenal mereka dan tidak tahu mengapa mereka mengeroyokku .... “

Pemuda itu menjadi semakin heran, “Ah, aneh sekali.

Andika tidak mengenal mereka akan tetapi mengapa mereka mengeroyok andika? Sungguh jahat orang-orang ini. Akan tetapi, kalau boleh aku mengetahui, nona. Siapakah namamu dan bagaimana bisa sampai bisa sampai ke tempat ini?”

Mendengar pertanyaan itu, Sulastri memandang pemuda itu dengan bingung. melihat sikap Sulastri, pemuda itu tersenyum maklum. Memang tidak pantas kalau seorang gadis memperkenalkan diri lebih dulu kepada seorang pemuda.

“perkenalkanlah, nimas, aku bernama Jatmika dari Banten, akan tetapi sekarang aku telah pindah dan tinggal di dermayu.

Nah, setelah andika mengenal namaku, bolehkah aku mengetahui siapa nama andika dari mana andika berasal?”

Mendengar pertanyaan ini, Sulastri menjadi semakin bingung. Ia meraba kepalanya dan menjawab lirih. “ ...... aku

...... aku tidak tahu ...... ! Ah, aku tidak ...... ingat siapa namaku

...... tidak ingat dari mana aku berasal ...... tidak tahu mengapa berada di sini!” Ia menjatuhkan diri berlutut dan masih memegangi kepalanya. “Ah, di mana aku sekarang ini? Siapa aku ini ...... ? Ki sanak ...... eh, kakangmas Jatmika, tolonglah, beritahu aku, siapa aku ini ...... ?”

Pemuda itu adalah Jatmika, putera tunggal Ki Sudrajat.

seperti telah diceritakan di bagian depan, Ki Sudrajat adalah putera kandung mendiang Ki Tejo Budi, akan tetapi semenjak kecil Ki Sudrajat menjadi putera tiri Ki Tejo Langit yang kemudian mengubah namanya menjadi Ki Ageng Pasisiran.

Semenjak kecil Ki Sudrajat dipelihara dan dididik oleh Ki Tejo Langit yang dianggap ayah kandungnya sendiri dan tinggal di Banten. Kemudian Ki Sudrajat menikah dan mempunyai seorang anak, yaitu Jatmika. Sejak kecil Jatmika dididik oleh ayahnya, bahkan juga dibimbing dalam olah kanuragan oleh kakeknya di pantai Dermayu. Ki Ageng Pasisiran atau Ki Tejo Langit yang amat sayang kepada cucunya ini lalu minta agar Jatmika tinggal bersamanya. Akan tetapi pemuda ini tidak betah untuk tinggal menganggur saja di pondok kakeknya. Dia berpamit untuk merantau dan pada hari itu secara kebetulan saja dia tiba di kaki Gunung Careme dan lewat di hutan cemara itu sehingga melihat Sulastri yang dikeroyok enam orang, maka cepat dia membantu.

Kini melihat kedaan gadis yang lupa akan namanya sendiri itu, yang berlutut dan memegangi kepalanya, wajahnya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tampak sedih sekali dan minta tolong kepadanya untuk memberi tahu siapa ia. jatmika segera dapat menduga apa yang telah terjadi dan menimpa gadis itu. Mungkin luka di dekat pelipis itu, pikirnya. Gadis itu tentu telah menerima pukulan keras didahinya sehingga isi kepalanya mengalami guncangan hebat dan agaknya hal itu membuatnya melupakan segala hal!

Dia merasa iba sekali dan kecerdikannya membuat Jatmika cepat mengambil keputusan ketika dia menjawab dengan sura lembut menghibur.

“Ah, sekarang aku ingat, nimas! Namamu adalah Listyani dan biasa engkau dipanggil Eulis! dan aku tahu bahwa engkau datang dari daerah Cirebon walaupun aku tidak tahu tepatnya di mana karena aku belum pernah berkunjung ke rumahmu.”

“Listyani ...... ? Eulis ...... ?” sulastri berkata perlahan seolah hendak menghafalkan nama itu. “kenapa aku dapat melupakan nama sendiri? Ah, engkau tentu benar, kakangmas Jatmika. engkau telah menyelamatkan aku. Engkau baik sekali kepadaku, tentu engkau tidak berbohong! Namaku Listyani, biasa disebut Eulis. Ya-ya ...... namaku bagus! akan tetapi siapa orang tuaku? Apa yang telah terjadi denganku selama ini? Aku telah lupa sama sekali!’

Jatmika tidak menjadi bingung. dia tersenyum. “Mana aku tahu, nimas Eulis? Kita baru saja berkenalan dan aku hanya mengetahui namamu saja. Engkau belum pernah menceritakan padaku tentang orang tuamu dan segala hal mengenai dirimu. Engkau agaknya mengalami pukulan yang cukup parah. Aku mengerti sedikit tentang pengobatan. Mari, biarkan aku memeriksa luka-lukamu, nimas. Akan tetapi jangan di sini. Tempat ini menyeramkan dengan mayat-mayat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

ini. Kita mencari tempat lain yang lebih bersih dan nyaman.

Akan tetapi tunggu dulu aku harus membereskan mayat-mayat ini.”

Melihat pemuda itu menyeret mayat-mayat yang berserakan itu ke dalam pondok, Sulastri atau agar memudahkan mulai sekarang kita sebut saja nama panggilannya, yaitu Eulis, memandang dengan heran. Biarpun benturan pada kepalanya membuat ia lupa akan segala hal yang lalu, namun pikirannya masih bekerja dengan baik, dan kecerdikannya tidak berkurang.

“Kakangmas Jatmika, apa yang hendak kaulakukan dengan mayat-mayat itu?” tanyanya.

Pada saat itu Jatmika sudah menyeret mayat Munding Hideung yang letaknya paling jauh dari pondok lalu memasukkannya ke dalam pondok, kemudian dia memasuki pondok, menemukan seguci minayak dan dituangkan minyak itu diatas mayat-mayat itu, lalu dia mengumpulkan kayu-kayu dan daun-daun kering, ditimbunkannya semua itu pada mayat-mayat, barulah ditutupkannya pintu pondok.

“Aku akan membakar pondok ini, nimas. Kasihan mayat-mayat itu kalau tidak ada yang mengurusnya, maka biarlah mereka itu terbakar bersama pondok ini agar sempurna.”

Sulastri mengangguk-angguk. Pemuda yang bijaksana, pikirnya. Sakti mandraguna dan bijaksana, inilah kesan hatinya terhadap Jatmika, di samping ia harus mengakui bahwa pemuda itu tampan, lembut dan menarik hati. Ia hanya memandang ketika Jatmika mengerjakan semua persiapan itu.

Setelah pemuda itu membakar pondok, dia lalu berkata kepada

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Eulis, “Marilah kita meninggalkan tempat ini, mencari tempat yang lebih bersih untuk bercakap-cakap.”

“Bercakap-cakap?” Sulastri bertanya karena ia sendiri bingung, sama sekali tidak ingat akan apa yang telah dilakukan, dan tidak tahu apa yang sedang dan akan dilakukan.

Ia sama sekali lupa akan segala hal mengenai dirinya.

“Ya, bercakap-cakap ...... maksudku ...... aku harus memeriksa luka-lukamu dan mencoba untuk mengobatinya.

Marilah, nimas,” kata Jatmika dengan lembut.

Eulis mengangguk dan mengikuti pemuda itu

meninggalkan tempat itu. Tak lama kemudian tibalah mereka di tepi sebuah sungai kecil. Sungai itu tidak banyak airnya, akan tetapi air yang mengalir di antara batu-batu itu jernih sekali. Sawah ladang membentang luas dan dari jauh tampak beberapa orang petani mencangkul di sawah.

“Nah, mari kita duduk di sini dan aku akan memeriksa luka-lukamu, nimas,” kata Jatmika.

Eulis mengangguk lalu duduk di atas sebuah batu yang rata. Jatmika menghampiri. “Maafkan aku, nimas,” katanya sopan sebelum dia memeriksa luka di dahi dekat pelipis itu.

Luka itu memang tidak terlalu besar, akan tetapi cukup dalam dan melihat warna biru kehitaman di sekeliling luka, mudah diduga bahwa dahi itu terkena pukulan benda yang keras dan kuat sekali sehingga menggetarkan otaknya. “Bagaimana rasanya luka di dahi ini, Nimas Eulis?”

“Rasanya agak pusing dan panas, “ kata Eulis.

“Hemm, panas, ya?” Jatmika mengerutkan alisnya.

“Tunggu, aku hendak mencari daun bayam dan madu. Dan luka di pundak ini ...... hemm, maafkan kelancanganku, nimas,” kata Jatmika dan tidak jadi menyentuh luka itu yang

berada di pundak agak ke bawah sehingga mendekati kaki bukit dada gadis itu. “Agaknya luka ini karena tertusuk benda tajam. Ingatkah engkau apa yang melukai pundakmu ini?”

Eulis menggeleng kepala. “Aku tidak tahu, tidak ingat lagi.”

“Hemm, luka terkena tusukan benda dari logam ada bahayanya terkena racun dan membusuk. Tunggulah sebentar, nimas. Pesediaan obat yang berada dalam bungkusan pakaianku tidak cukup. Aku harus mencari ke dusun di depan.

Atau sebaliknya engkau ikut saja. aku khawatir kalau engkau kutinggalkan sendiri di sini, ada orang-orang jahat yang muncul lagi.”

“Aku tidak takut!” kata Eulis. ternyata watak sulastri yang keras dan pemberani itu masih belum berubah.

“Aku percaya, nimas. Akan tetapi engkau sedang menderita luka. Marilah.”

Suara lembut yang membujuk dari Jatmika itu membuat Eulis menurut dan pergilah mereka ke dusun yang sudah tampak dari situ. Jatmika mencari ramuan Asam Kawak (Asam lama), garam, daun Jarong dan Madu. Ramuan ini untuk dikompreskan pada luka di pundak, sedangkan untuk mengobati luka di dahi, dia menumbuk daun Bayam Duri, lalu dicampur madu dan ditempelkan pada luka itu. selain itu, Jatmika juga menggodok Temulawak dan Gadung untuk diminumkan kepada gadis itu.

Sikap Jatmika yang berwibawa dan lembut, juga karena dia membawa bekal uang yang cukup untuk semua biaya itu, membuat Ki Lurah di dusun itu menerima mereka dengan hormat dan senang. Selama tiga hari mereka berdua tinggal di rumah Ki Lurah. Obat itu ternyata manjur sekali. Dalam waktu

tiga hari saja luka-luka itu telah sembuh dan Eulis tidak merasa nyeri lagi. Hanya ingatannya yang belum kembali. Ia sama sekali lupa akan masa lalunya. Ia seolah hidup baru dan kehidupannya mulai dari pertemuannya dengan Jatmika! Ia hanya ingat bahwa ia dikeroyok enam orang lalu ditolong Jatmika, sejak saat itu sampai sekarang. Itulah saja yang dapat diingatnya!

Set

elah

melihat

keadaan

Eulis sudah

sembuh

benar,

mulailah

Jatmika

merasa

bingung

sendiri.

Apa yang

harus

dilakukan

terhadap

gadis itu? Gadis itu kehilangan ingatan, tidak ingat lagi siapa dirinya dan siapa pula orang tuanya, tidak tahu di mana tempat tinggalnya. Tentu saja dia tidak dapat meninggalkan Eulis begitu saja! Gadis itu akan menjadi terlantar walaupun ia sakti dan tampaknya juga cerdik. Sore pada hari ketiga di rumah Ki Lurah itu, Jatmika mengajak Eulis untuk duduk berdua saja di dalam kebun belakang rumah Ki Lurah. Tuan rumah dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

keluarganya tidak berani mengganggu. Mereka semua menaruh hormat kepada Jatmika dan Eulis, buka hanya karena sikap kedua orang muda itu, melainkan juga karena Jatmika tidak mau menyusahkan mereka dan selalu mengeluarkan uang untuk membiayai semua keperluan mereka berdua. Untuk Eulispun Jatmika telah membeli beberapa perangkat pakaian pengganti.

Mereka berdua duduk berhadapan di atas bangku yang berada di kebun merangkap taman itu. “ Nimas Eulis, “ Jatmika mulai membuka percakapan. Selama ini dia selalu bersikap sopan, bahkan jarang mengajak gadis itu bercakap-cakap karena tidak ingin menambah kebingungan pikiran gadis itu.

Dia merasa kasihan kepada gadis itu, bahkan diam-diam dia harus mengaku bahwa dia tertarik sekali dan jatuh cinta kepada gadis yang lupa akan namanya sendiri itu.

“Ya, kakangmas Jatmika. Ada apakah?”

“Nimas, kulihat kesehatanmu sudah pulih. Luka-lukamu hampir sembuh dan engkau tidak merasa nyeri lagi, bukan?”

“Tidak, kakangmas. Aku sudah sembuh dan semua ini berkat kebaikan hati dan pertolonganmu.” Eulis memandang wajah pemuda itu dengan sinar mata bersukur dan berterima kasih.

“Jangan disebut lagi tentang pertolongan itu, nimas.

Sekarang yang ingin kubicarakan adalah, bagaimana selanjutnya dengan dirimu? Ke mana engkau hendak pergi setelah kita meninggalkan rumah Ki Lurah ini?”

Ditanya begitu, sulastri atau Eulis merasa seperti orang ditodong keris. Ia termangu-mangu, matanya sejenak menatap wajah Jatmika, lalu memandang ke kanan kiri seperti

ingin

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

minta bantuan dari mana saja, kemudian tampak bingung dan akhirnya ia menghela napas dan menggeleng kepalanya.

“Aku sungguh tidak tahu, kakangmas. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Tidak tahu ke mana aku harus pergi.

Akan tetapi yang jelas, aku harus pergi meninggalkan rumah Ki Lurah ini dan aku akan pergi, entah ke mana. Aku akan menghadapi ketidakpastian itu dengan berani!”

“Engkau akan mencari orang tua dan tempat

tinggalmu?”

“Aku tidak ingat siapa orang tuaku dan di mana tempat tinggalku, akan tetapi aku tahu bahwa namaku Listyani dan panggilanku Eulis. Siapa tahu akan ada yang mengenalku dan memberitahu di mana dan siapa orang tuaku.”

Jatmika menatap wajah ayu itu dan merasa kasihan sekali. Dia tidak tega untuk mengatakan bahwa nama Listyani atau Eulis itu sesungguhnya hanyalah nama pemberiannya, bukan nama aseli gadis itu!

“Nimas Eulis, aku bersedia untuk membantumu, mencari orang tua dan tempat tinggalmu sampai dapat. Akan tetapi sungguh sayang, saat ini aku terpaksa tidak dapat menyertaimu karena aku mempunyai tugas kewajiban yang teramat penting.”

Tadinya hati Eulis merasa girang sekali mendengar pemuda itu hendak membantunya mencari orang tuanya, akan tetapi ia kecewa mendengar lanjutan kalimat itu bahwa Jatmika tidak dapat menyertainya karena mempunyai tugas yang penting sekali.

“Tugas penting apakah itu, kakangmas Jatmika?

Engkau sudah menolongku, maka aku akan merasa girang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sekali kalau dapat membalasmu dan membantumu dalam melaksanakan tugasmu itu.”

Wajah yang tampan itu berseri. “Benarkah, nimas?

Akan tetapi tugasku berbahaya sekali.”

Eulis tersenyum lebar dan jantung dalam dada Jatmika berdebar keras, matanya terpesona memandang keindahan wajah ketika tersenyum itu. Manisnya!

“Apa artinya bahaya, kakangmas? Ketika engkau menolongku melawan kakek bertongkat ular yang sakti dan para pembantunya itupun berbahaya. Bahaya merupakan makanan bagi kita yang menentang kejahatan. Bukankah begitu?”

Jatmika semakin kagum. Biarpun dia tidak tahu benar siapa sebenarnya gadis ini, namun dari sikapnya jelas mudah diketahui bahwa gadis ini mempunyai watak pendekar yang gagah

perkasa.

“Aku merasa girang dan berterima kasih sekali kalau engkau mau membantuku, Nimas Eulis. Dengan bantuan seorang yang digdaya sepertimu, pekerjaanku akan menjadi lebih mudah. Akan tetapi bukankah amat perlu bagimu untuk mencari orang tuamu agar dapat memulihkan ingatanmu?”

Sulastri menggeleng kepalanya. “Bagaimana aku dapat mencari meraka kalau aku tidak ingat siapa nama mereka, bagaimana rupa mereka dan di mana mereka tinggal? Biarkan aku ikut denganmu dan membantumu, kakangmas, karena saat ini hanya engkaulah satu-satunya orang yang kukenal dan kupercaya kebaikannya. Nah, ceritakan, apa sih tugasmu itu?”

“Begini, nimas. Sebenarnya aku mengembara ini membawa pesan dan tugas yang diberikan ayahku dan eyangku (kakekku). Mereka adalah dua orang yang paling kuhormati

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dan kupatuhi di dunia ini, maka aku harus menaati pesan dan perintah mereka.”

Sulastri memandang wajah pemuda itu dengan kagum.

“Ah, ternyata engkau seorang yang berbakti sekali, kakangmas.

Siapakah ayah dan eyangmu itu?”

“Ayahku bernama Ki Sudrajat. Ibuku telah meninggal dunia dua tahun yang lalu. Tadinya ayah dan aku tinggal di Banten. Akan tetapi sekarang kami tinggal di pantai Dermayu untuk menemani eyang yang sudah tua sekali. Tadinya ayah sendiri yang pergi ke Dermayu, aku menyusul tak lama kemudian. Setelah tinggal di sana beberapa minggu, aku merasa tidak betah karena menganggur, maka aku berpamit hendak pergi merantau. Lalu ayah dan eyang memberi tugas ini kepadaku.”

“Engkau belum mengatakan siapa nama eyangmu, kakangmas.”

“O, ya, eyang bernama Ki Ageng Pasisiran dan dia sudah tua sekali, maka perlu ditemani ayahku.’

Ingatan Sulastri ternyata telah terhapus sama sekali sehingga nama gurunya inipun sama sekali tidak teringat olehnya. Ia seperti seorang hidup baru dan yang diketahuinya hanyalah bahwa ia bernama Listyani atau Eulis dan satu-satunya orang yang dikenalnya hanyalah Jatmika!

“Dan apa tugas yang penting itu?” tanyanya.

“Menurut ayah dan eyang, pada saat ini Kadipaten Sumedang sedang menghadapi pemberontakan yang kabarnya dipimpin oleh orang-orang yang sakti. karena antara eyang dan Sang Adipati di Sumedang masih ada hubungan sanak keluarga walaupun sudah jauh, maka eyang menuruh aku agar pergi ke

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sumedang dan membantu Kadipaten Sumedang

menghancurkan para pemberontak itu.”

“Sumedang? Di manakah itu, kakangmas?’

Jatmika menghela napas dan memandang dengan sinar mata penuh iba. Gadis ini bagaikan seorang asing yang baru datang dari luar negeri dan baru saja berada di Nusantara sehingga tidak mengenal apa-apa, bahkan Kadipaten Sumedang tidak tahu. Pada hal, kalau menurut logat bicaranya, jelas bahwa gadis ini tentu berasal dari daerah Cirebon.

“Kadipaten Sumedang terletak di sebelah barat sana.

Kalau memang engkau mau ikut dan membantuku, nimas, marilah kita berangkat sekarang juga. Tidak enak kalau kita terlalu lama mengganggu Ki Lurah.”

“Baiklah, kakangmas. Aku memang ingin sekali membantumu, akan tetapi kelak engkau harus membantu aku mencari orang tuaku.”

“Tentu saja! Jangan khawatir, nimas Eulis. Aku pasti akan membantumu sampai engkau dapat bertemu kembali keluargamu.” Dalam hatinya Jatmika merasa khawatir.

Bagaimana mungkin dia dapat menemukan orang tua gadis ini yang tidak diketahui namanya, bahkan wajahnyapun tidak dikenal oleh Eulis sendiri? Dan pula, hal ini yang merisaukan hatinya, siapa tahu gadis yang telah menjatuhkan hatinya ini telah memiliki suami atau calon suami!

Setelah berpamit kepada Ki Lurah sekeluarga dan mengucapkan banyak terima kasih, Jatmika dan Eulis lalu meninggalkan dusin itu, melakukan perjalanan ke barat.

***

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ketika Aji memasuki kadipaten Cirebon, dia melihat keadaan kota itu ramai dan makmur, seperti keadaan kota-kota pasisir pada waktu itu. Perdagangan agak ramai di kota Cirebon dan terdapat toko-toko bangsa Cina yang menjual berbagai barang yang tidak tedapat di pedalaman. Juga keadaan kota itu biasa saja, seolah tidak ada persiapan menghadapi perang besar yang direncanakan Sultan Agung untuk menyerang Kumpeni Belanda di Batavia. Pada hal, menurut keterangan yang dia dengar dari Suroantani, Adipati atau Raja di Cirebon sudah merupakan sekutu yang mengakui kekuasaan Mataram. Dia mencari keterangan dari penduduk tentang kota Dermayu dan setelah mendapat petunjuk lengkap, berangkatlah dia ke Dermayu dengan maksud mencari Ki Subali, ayah Sulastri.

Setelah memasuki Dermayu (Indramayu), dia bertanya-tanya dan semua orang tahu siapa ki subali dan di mana rumahnya. Ki Subali adalah seorang dalang, satrawan dan seniman yang terkenal, bukan hanya Dermayu, bahkan terkenal sampai ke kota raja Cirebon. Setelah mendapat keterangan, siang hari itu Aji langsung saja berkunjung ke rumah Ki Subali.

Rumah itu cukup besar dan terbuat dari kayu jati. Hal ini menunjukkan bahwa pemiliknya seorang yang memiliki penghasilan cukup. Di pekarangan depan terdapat taman bunga yang terawat oleh tangan-tangan mungil Sulastri! Dia memasuki pintu pagar yang tidak terjaga, melangkah di atas jalan berkerikil di tengah taman pekarangan. Keharuman bunga mawar daan melati menyambutnya dan kembali keharuman ini mengingatkan dia akan Sulastri yang suka menyelipkan bunga mawar dan melati ke rambutnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Setelah tiba di serambi depan, dia berhenti, berdiri menghadap pintu depan yang terbuka, lalu berseru dengan lembut namun disertai tenaga dalam sehingga suaranya dapat terdengar sampai jauh.

“Kulo nuwun ...... !!”

Tidak ada jawaban. aji teringat bahwa di tempat itu mungkin cara memberi salam lain lagi karena bahasanya juga sudah banyak menggunakan bahasa Sunda. Maka di menyusulkan salam dalam bahasa Sunda.

“Puuuunnnnten .... !”Kembali dia menanti dan tidak terdengar jawaban. Kemudian dia teringat. Orang-orang pesisiran ini sudah banyak yang beragama Islam, berbeda dengan di daerah pedalaman yang belum begitu banyak umat Islam. Maka sekali lagi dia memberi salam.

“Assalaamualaikum ...... !”

Benar saja. Tak lama kemudian terdengar jawaban dari dalam, suaranya agak lemah, tanda bahwa yang menjawab itu berada jauh di bagian dalam rumah.

“Alaikum salaam ...... !” Suara wanita. Berdebar rasa jantung Aji. Kalau yang muncul ibu Sulastri, bagaimana dia akan dapat menceritakan apa yang telah menimpa diri Sulastri?

Dia menunggu dan terdengar langkah lembut menuju ke luar.

Seorang wanita muncul. Tubuhnya masih ramping dan wajahnya masih meninggalkan bekas kecantikan. Pakaiannya sederhana namun sopan dan rapi. Melihat bahwa tamunya seorang pemuda tampan, wanita itu memandang ragu karena tidak merasa kenal pemuda itu.

“Andika siapakah, ki sanak? Dan keperluan apakah yang membawa andika datang berkunjung/” Pertanyaan itupun lembut dan sopan, membuat Aji harus hati-hati untuk bersikap.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Maafkan saya, bibi. Saya bernama Lindu Aji dan kalau diperkenankan, saya mohon bertemu dengan Paman Subali.

Benarkah ini rumah kediman Paman Subali?”

Wanita itu adalah istri ki subali. Ia senang melihat sikap dan mendengar jawaban Aji yang demikian lembut dan sopan.

“Benar, anakmas, ini adalah rumah kediaman Ki Subali dan aku adalah isterinya.”

“Ah, maaf, kanjeng bibi. Terimalah, hormat saya,” kata Aji sambil membungkuk dengan sikap hormat.

“Andika hendak bertemu dengan Ki Subali? Masuklah dan duduklah, anak mas. Tunggulah sebentar, aku akan memberitahu kepadanya.” Wanita itu mempersilakan Aji duduk di atas kursi yang terdapat di serambi itu.

“Terima kasih, kanjeng bibi,” kata Aji dan diapun duduk di atas kursi serambi, menghadap ke arah pintu yang menembus ke dalam yang dimasuki wanita itu.

Tak lama kemudian muncullah seorang laki-laki di ambang pintu. Usianya sekitar lima puluh tahun, beberapa tahun lebih tua dari wanita tadi, tubuhnya agak jangkung kurus, wajahnya membayangkan kesabaran dan sinar matanya tajam.

Gerak-geriknya lembut ketika dia keluar dari pintu, memandang kepada Aji dengan mulut terhias senyum lembut.

Aji cepat bangkit berdiri dan membungkuk hormat kepada pria itu.

“Maafkan saya kalau kedatangan saya ini mengganggu, paman. Apakah kanjeng paman ini yang bernama Ki Subali, ayah dari nimas Sulastri?”

Wajah itu berseri gembira. “Ah, andika mengenal Sulastri? Benar, ia adalah anak tunggal kami dan sudah agak

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

lama pergi merantau meninggalkan rumah. Andika mengenalnya? Di mana ia sekarang, anakmas?”

Aji tidak mau langsung mengejutkan hati pria itu dengan berita tentang musibah yang menimpa Sulastri, maka dia lalu berkata. “Kanjeng paman, ceritanya agak panjang.

Sebaiknya kalau saya ceritakan dari pemulaan saya bertemu dan berkenalan dengan Nimas Sulastri.”

“Ah, sebaiknya begitu. Mari, silakan duduk, anak mas

...... eh siapa namamu tadi? Ibunya Sulastri tadi memberi tahu, akan tetapi aku lupa.”

“Nama saya Lindu Aji, kanjeng paman.”

“Lindu Aji? Nama yang jarang kutemui, akan tetapi nama yang bagus, Nak Aji.”

“Terima kasih, paman.” Mereka lalu duduk, saling berhadapan dan sejenak Ki Subali mengamati wajah pemuda itu dan agaknya dia merasa suka.

“Nah, sekarang ceritakan apa yang kauketahui tentang anak kami Sulastri, Anakmas Aji.” Pada saat itu, Nyi Subali keluar membawa baki yang terisi cangkir-cangkir dan sebuah teko tempat air teh. Ia menaruh semua itu di atas meja.

“Kebetulan engkau datang, bune. Anakmas Aji akan bercerita tentang anak kita dan engkau berhak pula mendengarnya. duduklah.” kata Ki Subali kepada isterinya.

Wanita itu memandang Aji dengan wajah berseri lalu duduk di sebelah suaminya.

Aji tahu bahwa ceritanya akan membuat kedua orang suami esteri itu terkejut dan berduka, maka dia harus berhati-hati menceritakannya.

“Begini, kanjeng paman dan kanjeng bibi. Saya datang dari Mataram dan sedang melakukan perjalanan merantau. Aku

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tiba di Loano dan berkenalan dengan adik paman yang bernama Ki Sumali, dan kami menjadi sahabat. Saya membantu Paman Sumali melawan orang-orang jahat yang hendak memaksanya bersekutu dengan mereka untuk menentang Mataram. Paman Sumali menolak dan terjadi pertempuran. Saya membantunya dan pada saat itu muncul Nimas Sulastri yang segera membantu kami. Akhirnya musuh dapat diusir pergi dan kami kembali ke rumah Paman Sumali.

“Ah, jadi Lastri telah bertemu dengan pamannya dengan selamat. Bagus sekali kalau begitu.” kata Ki Subali.

“Kemudian bagaiman, anakmas? Apakah masih berada di rumah Adi Sumali?” Tanya Nyi Subali.

Aji menghela napas. Saat yang paling sulit untuk bicara tiba. Akan tetapi dia harus menceritakannya, tak mungkin mengelak lagi.

“Ketika saya berpamit kepada Paman Sumali untuk melanjutkan perjalanan saya ke barat, tiba-tiba Nimas Sulastri menyatakan untuk melakukan perjalanan bersama karena katanya iapun hendak pulang ke Dermayu. Paman Sumali dan isterinya tidak mampu menahannya, dan saya sendiri tentu saja tidak dapat menolak keinginannya. Maka, kami berdua lalu melakukan perjalanan bersama.”

Ki Subali tersenyum. “Ah, Adi Sumali telah menikah?

Bagus sekali! Dan mana kalian semua mampu menghalangi kehendak Sulastri? Anak itu kalau sudah mempunyai keinginan, siapapun tidak akan dapat mencegahnya! Lalu bagaimana, anakmas? Kalau kalian melakukan perjalanan bersama, bagaimana sekarang engkau datang ke sini tanpa Sulastri?” Pertanyaan terakhir ini mulai dilontarkan Ki Subali dengan alis berkerut karena dia mulai merasa heran dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

penasaran. Juga isterinya memandang Aji dengan mata terbelalak penuh pertanyaan.

Aji menguatkan hatinya dan sedapat mungkin bersikap tenang. “Ketika kami berdua melaksanakan perjalanan, di tengah perjalanan kami dihadang oleh orang-orang yang pernah kami kalahkan ketika kami membantu Paman Sumali.

Mereka adalah orang-orang sakti yang kemudian ternyata adalah antek-antek Kumpeni Belanda, diantara mereka terdapat Nyi Maya dewi, Ki Harya Baka Wulung, dan Aki Somad yang sakti mandraguna. Kami berdua melawan, akan tetapi kalah kuat dan kami berdua ditawan oleh mereka.”

“Oo ...... Allah ...... ! Lalu bagaimana dengan anakku Sulastri?” Tanya Nyi Subali dengan kaget.

“Tenanglah, bune. Biarkan Anakmas melanjutkan ceritanya,” kata Ki Subali yang lebih tenang. “Lanjutkan, anakmas!”

“Kami berdua ditawan dan dibawa ke Tegal, ke rumah seorang yang bernama Ki Warga, yang saya kira tentu merupakan orang penting dari Kumpeni Belanda. Kemudian kami dibawa ke atas sebuah kapal Belanda yang berlabuh di laut sebelah utara Tegal. Oleh Kapten De Vos, kami dipaksa mengaku tentang rencana penyerbuan Mataram ke Batavia.

Kami menggunakan siasat untuk menjawab keesokan harinya dan malamnya kami mencari jalan untuk meloloskan diri.”

“Akan tetapi mengapa kalian tidak melawan?” Tanya Ki Subali penasaran.

“Tidak mungkin, paman. Perempuan jahat itu, Nyi Maya Dewi, telah memberi racun kepada tubuh Nimas Sulastri dan tanpa obat pemunah darinya, nyawa Nimas Sulastri takkan dapat tertolong lagi.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ah, jahat sekali perempuan itu!” teriak Nyi Subali.

“Karena itu kami berdua tak berdaya dan terpaksa menurut saja ketika ditawan dan dibawa ke kapal. Setelah merencanakan siasat, malam itu kami berdua bergerak. Kami membakar kapal dan saya menangkap Kapten de Vos! Dengan kapten itu sebagai sandera, saya dapat memaksa Nyi Maya Dewi menyerahkan obat penawar bagi racun di tubuh Nimas Sulastri dan kami dapat melarikan diri dengan perahu yang mereka sediakan sambil membawa Kapten de Vos sebagai sandera.”

“Bagus! Siasat yang bagus sekali!” seru Ki Subali gembira.

“Dan bagaimana dengan keracunan anakku? Apakah dapat disembuhkan? Tanya Nyi Subali.

“Kami mendapat obat penawar itu dan ternyata manjur.

Nimas Sulastri dapat disembuhkan.”

“Dan bagaimana dengan Belanda tawananmu itu?”

Tanya Ki Subali. “Sulastri tentu membunuhnya!”

“Tidak, paman. Saya mencegahnya dan kami

membebaskannya, sesuai dengan yang telah kami janjikan ketika kami menawannya dan minta obat penawar.”

Ki Subali mengangguk-angguk. “Bagus, memang kita harus memegang janji. Akan tetapi di mana Sulastri sekarang?”

“Setelah kami berdua bebas, kami melanjutkan perjalanan dan setibanya di Kadipaten Cirebon, kami pergi menghadap Gusti Pangeran Ratu, adipati Cirebon untuk menceritakan tentang kapal Kumpeni itu dan tentang nama orang-orang yang menjadi antek Kumpeni Belanda agar Kadipaten Cirebon siap menghadapi orang-orang berbahaya yang mengkhianati nusa dan bangsa itu.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ki Subali mengangguk-angguk. “Tindakan kalian itu benar. Lalu bagaimana?”

“Setelah mendengar laporan kami, Gusti Adipati lalu minta bantuan kami berdua untuk menangkap pemimpin gerombolan Munding Hideung yang mengacau di sekitar Gunung Careme. Sebagai seorang hamba Mataram yang mengemban tugas Gusti Sultan Agung untuk membantu daerah-daerah menghadapi kejahatan, saya menerima tugas itu dan Nimas Sulastri juga menyatakan sanggup membantu. Gusti Adipati senang mendengar bahwa Nimas Sulastri adalah puteri paman, karena katanya beliau sudah mengenal paman.”

“Ya, aku pernah mendalang di Kadipaten Cirebon,”

kata Ki Subali mengangguk. “Akan tetapi, lalu bagaimana kelanjutannya?” Dalam suaranya terdengar kekhawatiran.

“Kami berdua pergi melakukan penyelidikan ke Gunung Careme, paman. Kami berhasil menemukan sarang gerombolan yang dipimpin oleh Munding Hideung dan Munding Bodas dan terjadi pertempuran. Kami dikeroyok banyak anak buah gerombolan, akan tetapi Nimas sulastri dan saya dapat merobohkan banyak di antara mereka. Bahkan nimas sulastri berhasil menewaskan Munding Bodas, akan tetapi ...... “ Sukar sekali Aji melanjutkan ceritanya mengenai malapetaka yang menimpa diri gadis itu.

“Akan tetapi apa, Anakmas Aji? Tanya nyi Subali setengah berteriak. “Apa yang terjadi dengan anakku?”

“Ketika itu Nimas Sulastri mengejar Munding Bodas ke puncak tebing. Saya sudah berseru dan berusaha mencegahnya, akan tetapi ia nekat mengejar dan berhasil memukul roboh Munding Bodas sehingga terjatuh ke bawah tebing yang curam. Akan tetapi pada saat itu, Nimas Sulastri dihujani anak

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

panah oleh anak buah gerombolan. Saya melihat sebatang anak panah mengenai pundaknya dan ia ...... ia ...... “

“Ia mengapa?” Ki Subali membentak dan wajah isterina menjadi pucat sekali.

“Kenapa anakku sulastri?” teriak wanita itu, bangkit berdiri.

Aji menundukkan mukanya, tidak berani menentang pandang mata mereka dan berkata lirih. “ ...... ia ...... terjatuh ke bawah tebing itu ...... “

“Aaaaiiiihhhh ...... “ jerit melengking ini disusul robohnya tubuh Nyi Subali.

Suaminya cepat merangkulnya sehingga wanita yang pingsan itu tidak sampai terbanting roboh. Dengan bantuan Aji, wanita yang pingsan itu lalu diangkat dan direbahkan di atas sebuah dipan.

“Biarkan saya menolongnya, paman.” kata Aji dan dia segera memijit lekukan bibir atas tepat di bawah hidung nyi Subali dan mengurut tengkuknya beberapa kali. Wanita itu siuman dan mengeluh lirih. Ia membuka mata dan segera teringat. Ia serentak bangkit dan memandang kepada Aji dengan mata terbelalak dan wajahnya pucat sekali.

“...... anakku ...... Sulastri ...... bagaimana dengan ia ......

?” ia bertanya lirih dan suaranya yang gemetar itu sudah diselingi isak tangis.

“Saya cepat turun ke bawah tebing untuk mencarinya, Saya hanya menemukan mayat Munding Bodas dan juga pedang Nogo Wilis milik Nimas Sulastri ditemukan orang-orang yang membantu saya. Nimas Sulastri lenyap tanpa meninggalkan bekas ...... “

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Sulastri ...... ! O allah, anakku ...... !” Nyi Subali menangis tersedu-sedu.

Ki Subali segera bangkit menghampiri isterinya yang duduk di atas kursi sambil mengguguk dalam tangisnya. Dia meletakkan tangannya di pundak isterinya, menghiburnya.

“Tenanglah, ibune dan jangan putus asa. Bagaimanapun juga, belum ada buktinya bahwa anak kita tewas.”

“Itu benar, kanjeng bibi. Saya sudah mencari, bahkan dibantu puluhan orang namun tidak ada tanda-tandanya bahwa Nimas Sulastri tewas di dasar tebing itu.Masih besar sekali harapan dan kemungkinan bahwa ia masih hidup, kanjeng bibi.”

Ucapan dua orang laki-laki meredakan tangis Nyi Subali. Ia menyusut air matanya dan memandang kepada suaminya dengan sepasang mata yang kemerahan. “Akan tetapi, kalau ia masih hidup, ke mana ia pergi? Kenapa ia tidak menemui Anakmas Aji?”

Ki Subali tentu saja tidak mampu menjawab dan dia menghadapi Aji, berkata. “anakmas Aji, bukankah tebing itu tinggi sekali? Bagaimana mungkin Sulastri yang terjatuh ke bawah tebing itu dapat lolos dari maut?”

“Memang tampaknya aneh sekali, kanjeng paman.

Sesungguhnya, kalau menurut perhitungan akal kita, saya juga tidak dapat percaya bahwa orang yang terjatuh ke bawah tebing yang demikian curam dan tinggi, dapat lolos dari kematian.

Munding Bodas yang terjatuh itupun tewas dengan tulang patah-patah.” Dia teringat akan tanda telapak tangan hitam di dada mayat Munding Bodas. “Akan tetapi kenyataannya, tidak dapat ditemukan jebazah Nimas Sulastri. Karena itu saya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

yakin, kanjeng paman dan kanjeng bibi, bahwa Sulastri pasti masih hidup!”

Ucapan Aji yang penuh keyakinan ini menghidupkan harapan dalam hati suami isteri itu. “Akan tetapi bagaimana mungkin, Anakmas Aji.” Tanya Ki Subali.

“Paman Subali, apakah paman percaya akan kekuasaan Gusti Allah yang mujijat?” Tanya Aji.

“Tentu saja!”

“Nah, kalau benar demikian, mengapa kanjeng paman masih merasa sangsi dan heran kalau Nimas Sulastri tidak tewas, biarpun ia telah terjatuh ke bawah tebing? Kalau Gusti Allah menghendaki ia hidup, apa sukar dan anehnya bagi Kekuasaan Gusti Allah untuk menyelamatkannya?”

***

JILID XVII

i Subali menghela napas panjang, hatinya merasa lega. “Maaf, aku yang bodoh, anakmas. Aku hampir K saja lupa bahwa tidak ada hal yang mustahil bagi Gusti Allah. Andika benar, sekarang aku pun mulai merasa yakin bahwa anakku Sulastri masih hidup karena buktinya, andika tidak dapat menemukan jenazahnya, berarti ia belum tewas dan dengan mujijat dan ajaib Gusti Allah menolongnya.”

“Akan tetapi, kalau Sulastri selamat, semoga Gusti Allah mengampuni kami dan menyelamatkan anakku, lalu di mana ia berasa? kenapa ia menghilang tanpa meninggalkan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

jejak?” tanya Nyi Subali yang kini telah menjadi tenang akibat ucapan-ucapan Aji dan Ki Subali.

“Memang terjadi keanehan, kanjeng bibi. Saya sendiri juga merasa heran dan sama sekali tidak mengerti ke mana Nimas sulastri pergi. Akan tetapi, saya yakin bahwa ia selamat dan mungkin saja ada orang telah menyelamatkannya lalu ia pergi bersama penolongnya itu.” Kata Aji.

“Mudah-mudahan dugaanmu itu benar, Anakmas Aji,”

kata Ki Subali penuh harapan.

“Kanjeng paman, saya ingin menanyakan sesuatu kepada paman.”

“Silakan, apa yang ingin andika ketahui?”

“Saya mendengar dari Nimas Sulastri bahwa gurunya bernama Ki ageng Pasisiran. di manakah beliau itu?”

“Ki Ageng Pasisiran tinggal di sebuah pondok di pantai laut. mengapa andika yanyakan hal itu?”

“Begini, paman. Saya melihat ada aji pukulan yang dilakukan Nimas Sulastri, dan aji pukulan itu saya kenal baik.

Karena itu saya ingin bertemu dengan Ki Ageng Pasisiran itu.

Biarlah nanti saya mencarinya di pantai. Sebuah pertanyaan lagi, paman. Apakah paman mengenal seorang yang bernama Raden Banuseta, yang merupakan seorang tokoh persilatan terkenal di kerajaan Galuh.”

“Raden Banuseta? Tentu saja mengetahuinya, anakmas.

Dia adalah ketua cabang perguruan Dadali Sakti di Dermayu.

Dulu, ketika Sulastri merengek minta belajar silat, hendak kumasukkan di perguruan silat Dadali Sakti, akan tetapi anak itu tidak mau dan berkeras minta agar menjadi murid Ki Ageng Pasisiran.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Berdebar rasa jantung Aji mendengar ini. “Kanjeng paman mengenalnya?”

“Tidak mengenal secara pribadi, anakmas. Aku tidak suka berkenalan dengan orang yang namanya dikabarkan sebagai orang yang tidak pantas kujadikan sahabat.”

“Ah, bagaimana kabarnya tentang Raden banuseta itu, kanjeng paman?”

“Dia terkenal angkuh dan sombong, suka

mengandalkan kedigdayaannya dan bertindak sewenang-wenang, mengandalkan kedudukannya sebagai putera bangsawan. Kabarnya dia juga laki-laki mata keranjang yang suka merusak pagar ayu mengganggu anak bini orang. Dan itu masih belum seberapa, belakangan ini aku mendengar desas desus bahwa dia berhubungan akrab dengan Kumpeni Belanda.”

“Hemm, benarkah itu?”

“Belum ada bukti nyata, akan tetapi ketika ada kapal Belanda mengadakan pesta, diapun termasuk salah seorang yang datang sebagai tamu undangan. Sejak itu didesas desuskan bahwa Raden Banuseta itu membantu Kumpeni Belanda, atau setidaknya ada hubungan dengan mereka.”

Girang hati Aji mendengar ini. Ternyata Raden Banuseta adalah seorang yang tersesat. Selain angkuh dan sombong, suka bertindak sewenang-wenang mengandalkan kedigdayaan dan kedudukannya sebagai putera bangsawan, mata keranjang dan suka merusak pagerayu, juga dicurigai sebagai pembantu Kumpeni Belanda. Alasan ini cukup baginya untuk menentang orang yang telah membunuh ayah kandungnya itu! Dia masih ingat akan ajaran Ki Tejo Budi. Dia

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tidak akan membalas dendam kematian ayahnya, melainkan dia akan menentang Raden Banuseta karena kejahatannya.

“Kanjeng paman, di manakah rumah perguruan Dadali Sakti itu?”

“Di ujung jalan besar kota ini, dekat gapura kota.

Rumahnya besar dan pekarangannya luas. Semua orang tahu di mana rumah perguruan Dadali Sakti itu.” kata Ki Subali, sama sekali tidak tahu apa yang berada dalam hati Aji.

“Sekarang saya hendak mohon diri, kanjeng paman dan kanjeng bibi. Saya berjanji akan mencari keterangan tentang Nimas Sulastri, dan kalau sudah berhasil, akan saya kabarkan ke sini.”

“Baik dan terima kasih atas semua berita yang andika bawa tentang anak kami, juga terima kasih sebelumnya bahwa andika akan mencarinya.” kata Ki Subali.

Aji bangkit, memberi hormat lalu meninggalkan rumah orang tua Sulastri itu. dari situ dia langsung pergi mencari rumah perguruan Dadali Sakti. Akan tetapi baru belasan langkah dia meninggalkan rumah keluarga Ki Subali, dia teringat akan pedang Nogo Wilis milik Sulastri yang masih dia bawa. Pedang itu sudah tidak ada sarungnya, dan hanya dia libat dengan kain dan dia selipkan di pinggangnya. teringat akan ini, dia segera memutar tubuhnya dan kembali ke rumah Ki Subali.

Suami isteri itu masih beriri di serambi depan, masih termenung memikirkan anak mereka. Melihat pemuda itu datang lagi, mereka menyambut.

“Andika kembali lagi, ada berita apa lagi, anakmas?”

tanya Ki Subali penuh harap.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Aji menghela napas, merasa iba kepada orang tua itu yang tentu saja merasa amat gelisah dan kehilangan puterinya tersayang itu. Dia mencabut pedang yang terbungkus kain itu lalu menyerahkanna kepada Ki Subali sambil berkata,

“Kanjeng paman, saya tadi lupa untuk menyerahkan pedang ini kepada paman. Terima pedang ini dan simpanlah, paman. Ini adalah pedang milik Nimas Sulastri.”

Ki Subali menerima bungkusan pedang itu. “Apakah andika tidak memerlukannya, anakmas? Kalau andika memerlukannya, bawa dan pakailah dulu.”

“Terima kasih, paman. Saya tidak memerlukannya.

Sebaiknya paman simpan saja dan paman berikan kembali kepada Nimas Sulastri kalau ia pulang. Permisi, kanjeng paman dan kanjeng bibi.” Aji berpamit lalu melangkah keluar lagi.

Kini dia melangkah cepat menuju ke ujung jalan besar kota Deramyu. Setelah tampak pintu gerbang, dia bertanya kepada seorang laki-laki berusia lima puluhan tahun yang dia jumpai di jalan.

“Maafkan saya, paman. Saya hendak bertanya.”

Laki-laki itu memandang kepadanya dan tersenyum.

“Orang muda, apakah yang hendak kautanyakan? Wajahmu tampak demikian gembira! Tentu perkara baik yang akan kautanyakan padaku.”

Diam-diam Aji terkejut. Dia berwajah gembira? Apa yang menggembirakan hatinya? Dia termangu, lalu berkata,

“Saya hendak bertanya di mana rumah perguruan Dadali Sakti, paman?”

“Ah, perguruan Dadali Sakti?” Tiba-tiba wajah orang itu tampak muram, alisnya berkerut dan pandang matanya tidak senang. “Kiranya andika orang Dadali Sakti?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Aji menggeleng kepalanya. “Kalau saya orang Dadali Sakti, tentu tidak akan bertanya di mana rumah perguruan itu, paman.”

“Hemm, akan tetapi andika hendak berkunjung ke sana tentu sahabat perguruan itu. Di sana tempatnya, itu yang pekarangannya luas.” Setelah berkata demikian, dengan muka membayangkan ketidak senangan hatinya, orang itu cepat melanjutkan perjalanannya, meninggalkan Aji.

Aji masih berdiri termenung. Yang teringat olehnya dan masih berdengung dalam pendengarannya adalah ucapan orang tadi yang mengatakan betapa wajahnya tampak amat gembira!

Kini harus diakuinya bahwa memang hatinya gembira sekali.

Mengapa? Dia bertanya kepada diri sendiri dan dia menyadari bahwa kegembiraannya itu timbul ketika mendengar bahwa Raden Banuseta adalah orang jahat, bahkan mungkin menjadi antek Kumpeni. Dengan demikian, maka terdapat alasan untuk menentangnya, bahkan membunuhnya! Pada hal, keinginan ini memang selalu bersembunyi di dalam kalbunya, keinginan untuk membunuh Raden Banuseta, keinginan yang timbul karena dendam sakit hati, karena ayahnya telah dibunuh Raden Banuseta!

Menyadari akan hal ini, Aji tertegun! Lalu ia memejamkan mata, hatinya berbisik, “Duh Gusti, ampuni kiranya hati hamba yang lemah ini, yang dicemari dendam kebencian. Duh eyang Tejo Budi, ampuni murig eyang ini.”

Setelah menenangkan perasaannya, Aji membuka matanya dan memandang ke arah rumah berpekarangan besar yang ditunjuk orang tadi. Kini hatinya menjadi tenang, perasaan gembira yang menyembunyikan dendam itupun tak terasa lagi. Dengan tenang dia melangkah menuju ke rumah besar yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

berpekarangan luas itu. Kini dia yakin apa yang akan dilakukannya. Tidak, dia tidak sudi dipengaruhi dendam sakit hati karena terbunuhnya ayah kandungnya oleh Raden Banuseta. Dia tahu bahwa ayahnya dahulu juga membunuh ayah Raden Banuseta karena bangsawan itu menculik dan memperkosa isteri pertama ayahnya sehingga wanita itu membunuh diri. Dendam mendendam, balas membalas yang tiada berkesudahan! Dia tidak boleh menambah mata rantai baru pada untaian mata rantai karma itu. Rantai balas membalas itu akan putus kalau dia tidak mendendam dan membenci. Dia akan menghadapi Raden Banuseta untuk menentang kejahatannya, bukan untuk membalas dendam.

Di pintu pagar pekarangan itu dia berhenti. Di pekarangan itu tumbuh sebatang pohon jambu dan sebuah papan yang cukup lebar tergantung di dahan pohon. Papan itu warna dasarnya putih dan ada lukisan sepasang burung dadali (wallet) hitam sedang bertarung di udara. Lukisan sepasang burung itu indah sekali dan di bawahnya terdapat tulisan PERGURUAN SILAT DADALI SAKTI. Tidak salah lagi, inilah rumah perkumpulan Dadali Sakti itu dan Raden Banuseta adalah ketuanya. Dengan sikap tenang dia lalu mendorong pintu pagar itu sehingga terbuka dan dia melangkah memasuki pekarangan.

Dua orang laki-laki berusia kurang lebih tiga puluh tahun, keduanya bertubuh tinggi besar dan berpakaian ringkas seperti yang biasa dipakai para pendekar silat muncul dari serambi rumah besar itu dan melangkah cepat menyambut Aji.

Dari sikap dan wajah mereka, jelas tampak bahwa kedua orang itu merasa tidak senang dan menganggap kedatangan Aji seperti sebuah gangguan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Heh, ki sanak! Lancang benar kamu masuk ke pekarangan kami!” bentak seorang dari mereka yang berhudung pesek.

“Siapa kamu yang berani masuk tanpa ijin ke sini?”

bentak orang kedua yang berkumis tebal. Keduanya memandang Aji dengan mata melotot galak.

Aji tersenyum sabar dan sikapnya tenang saja.

“Maafkan kalau kedatanganku ini mengganggu andika berdua.

Aku datang berkunjung untuk bertemu dengan Raden Banuseta.”

Melihat pemuda itu tidak kelihatan gentar oleh sikap bengis mereka dan mendengar dia ingin bertemu dengan Raden Banuseta, dua orang itu saling pandang dan tiba-tiba sikap mereka berubah. Si kumis tebal melintang bertanya, nada suaranya berbeda, menjadi ramah dan merendah, bahkan kalau tadinya menyebut kami kini andika. “Mohon tanya, siapakah nama andika dan apakah andika ini sahabat ketua kami Raden Banuseta?”

Melihat perubahan sikap mereka, tahulah Aji dengan orang-orang macam apa dia berhadapan. Orang-orang seperti ini biasanya suka menindas bawahan dan menjilat atasan!

Kepada rakyat yang lemah mereka bertindak sewenang-wenang dengan kejam, akan tetapi kepada orang-orang yang lebih kuat atau lebih berkuasa, mereka menjilat dan mencari muka.

“Aku bukan sahabat Raden Banuseta, akan tetapi aku mempunyai keperluan penting sekali untuk bertemu dan bicara dengan dia. Karena itu harap andika berdua suka melaporkan bahwa aku datang ingin bertemu dan bicara dengan dia.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kembali dua orang itu saling oandang dan mereka bersikap ragu-ragu.

“Dapatkah andika memberi tahu kepada kami siapa andika dan apakah keperluan dengan ketua kami itu, agar kami dapat melaporkannya kepada wakil ketua kami?” Tanya yang berhidung pesek.

“Kenapa kepada wakil ketua? Aku ingin bicara dengan Raden Banuseta, ketua perguruan Dadali Sakti.”

“Ketua kami sedang pergi, akan tetapi marilah andika kami hadapkan kepada wakil ketua kami agar andika mendapatkan keterangan lebih jelas,” kata si kumis tebal yang mulai menaruh curiga dan sengaja hendak membawa tamu itu menghadap wakil ketua sehingga atasannya itu yang akan mengambil keputusan.

Aji yang memang bermaksud menyelidiki keadaan perguruan Dadali Sakti yang mempunyai nama buruk di Dermayu, yang kabarnya para anggautanya sudah bertindak sewenang-wenang, segera mengangguk menyetujui. Bukan hanya Raden Banuseta yang harus diselidiki dan ditentangnya, melainkan juga perguruan ini akan ditentangnya kalau memang benar suka bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat jelata.

“Baiklah, mari kita menghadap wakil ketua kalian,”

kattanya dan dia lalu mengikuti dua orang anggauta Dadali Sakti itu memasuki rumah besar itu.

Ternyata rumah itu memang luas sekali, memiliki banyak kamar dan lorong. Melalui lorong mereka menuju ke bagian belakang di mana terdapat sebuah ruangan berlatih pencak silat yang amat luas. Pada saat mereka memasuki ruangan luas itu, tampak banyak orang berkumpul di situ. Aji melihat sekitar tiga puluh orang laki-laki yang sikapnya keras

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

seperti dua orang yang mengawalnya, berpakaian seperti pendekar silat, duduk di atas lantai membentuk lingkaran luas.

Dan di dalam lingkaran itu berdiri seorang laki-laki gemuk pendek, berusia kurang lebih lima puluh tahun, pakaiannya juga seperti yang biasa dipakai mereka yang menganggap dirinya jagoan atau pendekar silat. Biarpun pakaiannya gagah dan ada sebatang keris dengan warangka terukir indah terselip di pinggangnya, namun karena bentuk tubuhnya yang pendek gemuk itu, dia sama sekali tidak tampak gagah malah lucu menggelikan.

Di depan laki-laki pendek gendut itu berdiri seorang pemuda dan seorang gadis. Pemudanya berusia kurang lebih dua puluh dua tahun, bertubuh tinggi tegap dan wajahnya tampan, sedangkan gadis yang berdiri di sebelahnya dan selalu memegangi lengan kiri pemuda itu dengan kedua tangan, berusia kurang lebih sembilan belas tahun, berwajah manis dan tubuhnya indah bagaikan kembang yang sedang mekarnya.

Akan tetapi ia tampak ketakutan, mukanya agak pucat dan ia tidak pernah melepaskan lengan pemuda itu seolah minta perlindungannya. Pemuda itu juga bersikap tegang, akan tetapi tidak tampak takut, bahkan sinar matanya menyinarkan kemarahan.

Aji melihat betapa dahi gadis itu masih jelas tampak bekas dicukur seperti biasa pada pengantin wanita, maka dia dapat menduga bahwa gadis itu belum lama melangsungkan pernikahannya, mungkin baru beberapa hari yang lalu. Hemm, agaknya mereka sepasang pengantin baru, pikirnya sambil mengamati dua orang muda yang berdiri di depan laki-laki gendut pendek yang mulutnya cemberut dan matanya melotot

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

akan tetapi tidak tampak menyeramkan, melainkan tampak lucu seperti seorang badut sedang beraksi.

“Wakil ketua kami sedang sibuk, kita tunggu saja dan duduk di sini.” kata si kumis tebal kepada Aji. Mereka berdua lalu duduk di luar lingkaran. Aji juga duduk di atas lantai, bersila dan memperhatikan apa ang akan terjadi.

“Ki sanak,” terdengar pemuda itu berkata dengan suara lantang dan tabah. “Karena mendengar bahwa Dadali Sakti merupakan sebuah perguruan silat yang terkenal, maka kami memenuhi panggilan untuk datang ke sini pada hari ini. Akan tetapi mengapa kini kami dibawa ke ruangan ini, dikepung dan diperlakukan seperti orang-orang yang dihadapkan ke pengadilan?”

“Heh, bocah! Kamu yang bernama Sumanta, bukan?

Nah, bukalah matamu dan ketahuilah bahwa aku adalah Raden Wiratma, wakil ketua dari Cabang Dadali Sakti di Dermayu ini! Jangan sebut aku ki sanak, apa kaukira aku ini masih sanak keluargamu? Sebut aku Raden, tahu?” Si pendek gendut itu membentak dengan suara digalak-galakkan, namun tetap saja terdengar seperti orang merengek karena suaranya kecil dan serak. Dari sikap dan cara bicara pemuda dan wakil ketua Dadali Sakti itu saja jelaslah bagi Aji siapa di antara mereka yang baik dan buruk, siapa yang harus dibelanya dan siapa yang harus ditentangnya.

“Baiklah, raden dan maaf, karena saya tidak tahu sebelumnya. Akan tetapi mengapa kami berdua dipanggil untuk datang ke sini dan apa artinya semua ini?”

“Aku mewakili Adimas Raden Banuseta ketua Dadali Sakti untuk mengadili kamu, Sumanta! Kamu telah berani mati merampas Sriyani menjadi isterimu, pada hal Adimas Raden

Banuseta menaksirnya. Kamu telah mendahului dan mengawini wanita ini!” Si pendek gendut itu menudingkan telunjuknya ke arah wanita yang memegang erat lengan Sumanta.

“Kakang, mari kita pergi saja dari sini. aku takut ...... “

Sriyani berbisik.

“Jangan takut, Yani. Kita tidak mempunyai kesalahan apapun, tidak ada yang perlu ditakuti.” Sumanta menghibur isterinya, kemudian menghadapi Raden Wiratma dan berkata dengan suara tegas, “Raden Wiratma, saya sama sekali tidak merampas Sriyani dari siapapun. Saya menikahinya melalui pinangan orang tua saya dan kami menikah dengan sah. Saya tidak merasa bersalah.”

“Huh! Adimas Raden Banuseta sudah menaksirnya, berarti Sriyani itu calon miliknya dan tidak ada yang boleh mengambilnya, siapapun juga, apalagi kamu!”

Sumanta menoleh kepada Sriyani, “Yani, benarkah Raden Banuseta menaksirmu dan engkau sudah menjadi calon miliknya?” tanyanya dengan suara lembut.

Sriyani mengerutkan alisnya dan menggeleng kepala.

“Tidak, sama sekali tidak! Aku tidak pernah kenal siapa itu Raden Banuseta!”

Sumanta tersenyum lega dan memandang kepada Wakil Ketua Dadali Sakti. “Raden Wiratma, andika mendengar sendiri ucapan Sriyani.”

Raden Wiratma cemberut. “Memang belum diminta secara resmi. Akan tetapi Adimas Raden Banuseta telah melihatnya dan merasa tertarik, menaksirnya dan ingin memilikinya.”

Sumanta mengerutkan alisnya, hatinya merasa penasaran sekali.

“Bagaimanapun juga, kenyataannya sekarang Sriyani telah menjadi isteri saya. Lalu apa maksud andika memanggil kami berdua ke sini?” tanyanya.

“Sumanta, Sriyani harus kauserahkan kepada Adimas Raden Banuseta!” kata Raden Wiratma dengan bentakan yang mengandung ancaman. Mendengar ini saja, Aji sudah mengerutkan alis dan mengepal tangan. Sungguh bejat watak orang pendek gendut itu, pikirnya. Aturan mana itu ada seorang suami dipaksa harus menyerahkan isterinya kepada orang lain?

“Mana mungkin! Sriyani sudah menjadi istriku, tidak bisa ia menikah dengan orang lain!” bantah Sumanta yang mulai panas hatinya.

“Mungkin saja kalau ia sudah menjadi janda,” kata si gendut pendek sambil menyeringai menjemukan dan matanya mengerling ke kanan kiri.

Sumanta terbelalak, marah sekali. “Apa maksudmu?”

bentaknya.

“Ia akan menjadi janda kalau kamu ceraikan ia.” kata Raden Wiratma.

“Tidak mungkin! Aku tidak mau menceraikan isteriku!”

“Kalau begitu ada jalan lain agar ia menjadi janda, yaitu kalau engkau mampus!” Raden Wiratma tertawa, suara tawanya mengikik dan segera disusul tawa hampir semua orang yang berada di situ.

Sumanta menjadi marah dan bertolak pinggang, menuruh isterinya berdiri di belakangnya. “Hemm, beginikah kegagahan orang-orang Dadali Sakti yang mengaku sebagai

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pendekar-pendkar? Memaksa orang menyerahkan isterinya dan kalau menolak lalu hendak dibunuh dengan pengeroyokan banyak anggautanya? Ini curang, pengecut dan memalukan sekali!”

Wakil Ketua Dadali Sakti yang pendek gendut itu terbelalak marah, telunjuk kanannya menuding ke arah muka Sumanta dan suaranya yang kecil itu terdengar semakin serak,

“Sumanta! Tutup mulutmu! Untuk membunuh seekor cacing tidak perlu menggunakan banyak orang, bahkan tidak perlu aku turun tangan sendiri. Agaknya kamu ini jagoan Jatibarang, ya?

Kami adalah para pendekar Dadali Sakti, kalau menantang orang tentu satu lawan satu.” Dia menoleh ke belakang dan berseru kepada seorang pembantunya yang dianggap paling tangguh di antara para anggauta Dadali Sakti. “Badrun, ke sini kau!”

Yang dipanggil bangkit berdiri dan Aji melihat bahwa orang itu adalah seorang raksasa muda berusia kurang lebih tiga puluh lima tahun. Agaknya orang itu sengaja hendak memamerkan tubuhnya karena dia tidak memakai baju sehingga dari batas pinggang ke atas tubuhnya telanjang.

Tubuh yang berotot besar dan melingkar-lingkar, kedua lengannya panjang dan kokoh, dadanya bidang dan berbulu, tengkuknya tebal seperti berpunuk dan lehernya sepeti leher seekor banteng! Menyeramkan sekali orang ini dan Aji teringat akan Hendrik De Haan, jagoan raksasa bule yang pernah diadu dengan dia di kapal Kapten De Vos. Raksasa bernama Badrun ini sama besar dan kokoh kuatnya seperti Hendrik De Haan!

Bagaikan seekor biruang Badrun melangkah maju mendekati Raden Wiratma.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Apa yang harus saya lakukan, bapa guru?” tanya raksasa itu kepada Raden Wiratma. Memang dia murid wakil ketua ini, murid tersayang karena Badrun memang amat tangguh. Diperguruan itu, hanya Raden Wiratma dan Raden Banuseta saja yang melebihinya.

Akan tetapi Raden Wiratma tidak menjawab melainkan memandang Sumanta sambil menyeringai penuh ejekan.

“Bagaimana, Sumanta. Mau kamu menceraikan Sriyani atau kamu berani menandingi muridku Badrun ini?”

“Kang ...... jangan ...... aku takut, kang ...... “ Sriyani yang berdiri di belakang suaminya mengeluh.

“Tenanglah, Yani, engkau isteriku, aku akan membelamu sampai mati!” Kemudian Sumanta lalu menghadapi Raden Wiratma dan raksasa itu, bertanya dan suaranya terdengar tetap tenang. “Kalau aku dapat memenangkan pertandingan ini, tentu andika akan membiarkan aku dan isteriku pulang, bukan?”

“Kamu menang? Heh-heh-heh ...... !” Raden Wiratma tertawa terkekeh, diikuti suara tawa semua anggauta Dadali Sakti. Bagi mereka menggelikan sekali mendengar pertanyaan Sumanta itu. Bagaimana mungkin Sumanta dapat mengalahkan Badrun? Pernah raksasa itu dikeroyok lima orang dan semua pengeroyoknya akhirnya roboh dengan tulang patah-patah.

“Jawablah, Raden Wiratma dan jangan berlaku curang.

Kalau aku kalah, mungkin aku akan mati di sini dan isteriku menjadi janda. Akan tetapi bagaimana kalau aku keluar sebagai pemenang? Apakah aku boleh membawa istriku pergi dan pulang tanpa gangguan?”

Sambil masih tertawa, karena merasa betapa lucunya ucapan Sumanta itu, Raden Wiratma berkata. “Boleh ......boleh,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

heh-heh, engkau akan mampus dan semua tulang di tubuhmu akan patah-patah, heh-heh.” Kemudian si pendek gendut itu menoleh kepada muridnya yang seperti raksasa itu. “Badrun, habisi bocah ini!” Dan diapun mundur sampai ke lingkaran para anggauta Dadali Sakti.

Sambil menyeringai lebar, Badrun menghampiri Sumanta. Tinggi dan besarnya satu setengan kali ukuran tubuh Sumanta dan dia tampak menggiriskan sekali. sumanta dengan lembut mendorong pundak isterinya dan berkata. “Sriyani, engkau minggirlah dan jangan takut. Aku akan menandingi orang ini.”

Sriyani mundur dan berkata lirih. “Kakang, kuharap engkau menang. Kalau engkau kalah dan mati, akupun tidak mau hidup lagi.”

Aji yang

sejak tadi

memperhatikan,

melihat dan

mendengar itu

semua. Bahkan

dia mendengar

ketika Raden

Wiratma berkata

dengan bisikan

kepada seorang

anggauta Dadali

Sakti yang duduk

di belakangnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Engkau siap, kalau bocah itu roboh, cepat tangkap gadis itu dan jaga jangan sampai ia membunuh diri.” Hanya Aji yang mendengar bisikan itu.

Sementara itu, Badrun sudah berhadapan dengan Sumanta, menyeringai lebar sehingga deretan giginya yang besar-besar tampak. “Heh, Sumanta bocah Jatibarang, sudah siapkah engkau menghadapi seranganku?”

“Aku sudah siap!” kata Sumanta tenang.

Badrun memberi isarat ke belakang dan terdengarlah bunyi terompet dan kendang bertalu-talu. Itulah bunyi gamelan kendang pencak yang biasa dimainkan para murid Dadali Sakti untuk mengiringi gerakan pencak silat kalau mereka sedang berlatih. Badrun yang tinggi besar itu mulai dengan gerakan pembukaan dan kembangan. Gerakannya gagah, diikuti suara berketipak-tipungnya kendang yang berirama keras. Melihat ini, Sumanta yang juga seorang ahli pencak silat segera mengimbangi, membuat gerakan pembukaan dan kembangan yang indah. Mereka berdua bak dua ekor ayam jantan saling mengintai untuk mencari kesempatan memasukkan pukulan atau tendangan. Mereka membuat gerakan berkeliling, mengubah-ubah posisi, diikuti pandang mata semua anak buah Dadali Sakti.

Sriyani memandang dengan wajah pucat, penuh kekhawatiran akan keselamatan suaminya. Akan tetapi Aji yang mengikuti gerak-gerik mereka, merasa lega. dari gerakan kaki tangan mereka, Aji maklum bahwa Sumanta memiliki kemahiran pencak silat yang cukup tangguh.

“Aiiittt ...... !” Badrun tiba-tiba, menyerang dengan pukulan tangan kirinya yang menampar dari samping. Dengan lincahnya Sumanta mengelak ke belakang, akan tetapi kini

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pukulan tangan kanan Badrun menyusul, cepat dan kuat sekali.

Tangan kanan yang terbuka itu, menghantam ke arah kepala Sumanta dari atas.

“Wuutt ...... dukk!” Sumanta menangkis dari samping sehingga dia memotong luncuran lengan lawan dari atas itu, bukan menangkis dan mengadu tenaga secara langsung. Hal ini menunjukkan kecerdikannya. Sumanta agaknya maklum akan tenaga lawan yang besar, maka dengan menagkis dari samping, dia tidak mengadu tenaga, melainkan memukul dari samping, sehingga lengan kanan Badrun terdorong ke samping, membuat tubuhnya agak terhuung.

Sumanta tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Selagi lawan terhuyung, Sumanta cepat menerjang ke depan dan menggunakan tangan kanannya memukul ke arah muka lawan.

Pukulannya cukup kuat, membawa angin pukulan yang dahsyat.

Badrun yang sedang terhuung, tidak sempat mengelak, akan tetapi dia miringkan tubuhnya sehingga mukanya terlindung oleh pundak kirinya.

“Wuuuttt ...... dessss!!” pundak atau pangkal lengan kiri Badrun menerima pukulan

tangan Sumanta dan kembali tubuh raksasa itu terhuyung ke belakang, bahkan kini hampir saja dia terpelanting. Akan tetapi raksasa itu memiliki tubuh yang dilindungi kulit yang tebal dan kuat, memiliki kekebalan sehingga pukulan yang mngenai pangkal lengannya itu tidak membuatnya cidera, hanya terasa agak nyeri dan panas.

Hatinya lebih panas lagi. Dia berhasil menegakkan lagi tubuhnya dan sambil mengeluarkan gerengan seperti seekor singa kelaparan, dia menrejang maju, menghujani Sumanta dengan serangan bertubi-tubi. Tidak percuma Badrun menjadi

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

murid paling tangguh dari perguruan Dadali Sakti karena biarpun tubuhnya tinggi besar seperti raksasa, namun dia dapat bergerak cepat sekali. diiringi bunyi kendang dan terompet, Badrun menjadi bersemangat dan kedua tangan dan kedua kakinya bergerak cepat menyambar-nyambar dan menghujankan serangan kepada lawannya.

Namun ternyata Sumanta memiliki kelincahan dan ketangkasan. Semua serangan yang kuat dan cepat itu dapat dia hindarkan dengan elakan dan tangkisan. Melihat gaya permainan pencak Sumanta, tahulah Aji bahwa gaya silat pemuda Jatibarang itu lebih ditekankan kepada pertahanan atau penjagaan diri sehingga pertahanannya rapat. Akan tetapi karena seluruh perhatian dicurahkan untuk bertahan, maka diapun tidak mempunyai banyak kesempatan untuk balas menyerang. Maka pertandingan itu tampaknya berat sebelah.

Badrun menyerang terus-terusan sedangkan Sumanta hanya mengelak dan menangkis. Hal ini menggembirakan para anggauta Dadali Sakti karena tampaknya Badrun dapat mendesak lawannya. Bahkan anggauta Dadali Sakti yang oleh Raden Wiratma ditugasi untuk menjaga Sriyani, sudah mulai mendekati dan duduk di belakang gadis yang masih berdiri itu, siap mencegah kalau gadis itu hendak membunuh diri setelah suaminya roboh.

Akan tetapi Aji sama sekali tidak merasa khawatir. Dia dapat melihat dengan jelas bahwa selain pertahanan Sumanta amat kokoh kuat sukar ditembus oleh Badrun yang mulai berkeringat dan serangan-serangannya ngawur, juga Sumanta agaknya menanti kesempatan baik untuk membalas dengan serangan yang tepat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Dugaan Aji itu tepat sekali. Setelah Badrun mulai terengah dan berkeringat karena banyak mengerahkan tenaga yang terbuang percuma, dengan penasaran dan marah sekali tangan kanannya yang terkepal itu menghantam ke arah dagu Sumanta dari bawah. Cepat dan kuat sekali pukulan ini dan seandainya mengenai dagu Sumanta , tentu pemuda itu akan roboh dengan tulang rahang patah-patah! Akan tetapi agaknya serangan ini membuka kesempatan bagi Sumanta. Dia mengelak dan ketika lengan kanan Badrun lewat dan terangkat, cepat sekali Sumanta memasukkan pukulan melalui bawah lengan kanan Badrun, menghantam dada yang kokoh kuat itu

“Wuuuttt ...... dukkk!” Pukulan itu kuat sekali, akan tetapi tidak cukup kuat untuk merobohkan Badrun, hanya membuat raksasa itu hampir terjengkang dan mulutnya mengeluarkan seruan kaget. Saat itu, kaki kanan Sumanta menyambar ke arah perut raksasa itu.

“Dessss

...... !!” Tak

dapat dicegah

lagi tubuh

raksasa itu

terpelanting.

Akan tetapi

Badrun ternyata

memiliki tubuh

kuat. Biarpun

hantaman pada

dada disusul

tendangan pada

perutnya itu

mendatangkan rasa nyeri yang cukup hebat, namun dia dapat bangun dengan cepat. Dadanya terasa nyeri dan perutnya mulas, akan tetapi hal ini membuat dia semakin marah dan tiba-tiba kaki kanannya mencuat dengan tendangan kilat.

Sumanta yang melihat bahwa tendangan yang

dilakukan sekuat tenaga itu sebetulnya goyah, tanda bahwa lawannya masih menderita akibat pukulan dan tendangannya tadi, cepat mengelak ke kiri dan cepat sekali tangan kanannya menangkap pergelangan kaki itu dari bawah lalu dengan sekuat tenaga dia mendorong ke atas.

“Hyaaaahhhh!!” Sumanta membentak dan tubuh Badrun terlempar ke atas jatuh bergedebugan menimpa teman-temannya sehingga ada lima orang ikut tertindih dan terbanting. Suasana menjadi kacau dan penabuh gamelan menghentikan permainan mereka karena semua anggauta Dadali Sakti menjadi terkejut dan kecewa sekali melihat betapa jago mereka kalah mutlak karena setelah terbanting jatuh, Badrun tidak mampu bangkit lagi, melainkan duduk bersimpuh sambil gereng-gereng kesakitan.

Tiba-tiba Raden Wiratma yang gendut pendek itu bergerak maju menyerang Sumanta. Gerakannya luar biasa cepatnya. Mengherankan sekali bahwa tubuh yang pendek gendut itu dapat bergerak secepat itu. Sekali terjang, lengannya yang pendek bergerak dan tangan kanannya mencengkeram ke arah leher Sumanta, disusul tendangan ke arah bawah perut pemuda itu! Serangan ini selain cepat dan kuat, juga amat berbahaya karena keduanya merupakan serangan maut yang kalau mengenai sasaran akan mendatangkan kematian bagi Sumanta! Pemuda itupun terkejut sekali karena diserang dengan kecepata kilat. Masih untung dia dapat cepat

membuang diri ke belakang dan berjungkir balik dua kali sehingga serangan itu luput.

Pada saat itu, anggauta Dadali Sakti yang ditugasi menangkap Sriyani, sudah bergerak, bangkit dan dari belakang dia memegang kedua lengan wanita muda itu. Sriyani terkejut, meronta dan menjerit.

“Eeiiihhh, lepaskan aku, lepaskan!” Akan tetapi bagaimana mungkin ia dapat melepaskan diri dari pegangan tangan yang amat kuat itu?

Tiba-tiba kedua lengan pria yang memeganginya itu melepaskan kedua lengannya. Pria itu tiba-tiba merasa betapa kedua lengannya seperti lumpuh ketika ada orang menekan kedua pundaknya. Dia cepat membalikkan tubuhnya dan dia melihat seorang pemuda yang melakukan penekanan pada pundaknya itu. Pria itu marah akan tetapi Aji, pemuda itu, sudah menggerakkan tangan kirinya menampar.

“Plakkk!” Tamparan itu mengenai bawah telinga kanan dan pria itu roboh tersungkur dan tidak mampu bergerak lagi karena sudah pingsan!

Pada saat itu, Raden Wiratma sudah mendesak Sumanta dengan serangan bertubi-tubi. Serangannya jauh lebih dahsyat dibandingkan serangan Badrun tadi. Sumanta berusaha mati-matian untuk menghindarkan diri dari desakan itu dengan mengelak dan menangkis. Akan tetapi tetap saja ketika tangkisannya meleset, tangan kiri Raden Wiratma yang mencengkeram ke arah leher Sumanta itu mengenai ujung pundak kanannya.

“Breeetttt ...... !” Baju bagian pundak itu robek berikut kulit ujung pundak sehingga mengeluarkan darah dan tubuh Sumanta terhuyung ke belakang.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Raden Wiratma terkekeh. “Heh-heh-heh, mampus kamu!” katanya dan dia melompat ke depan, tangan kanannya menghantam ke arah perut sumanta yang sedang terhuyung.

“Wuuuutttt ...... dukkkk!!” Raden Wiratma terkejut bukan main, menyeringai dan dengan tangan kirinya dia memegang dan mengelus-elus pergelangan tangan kanannya yang rasanya seperti patah. Nyeri kiut-miut sampai ke jantungnya. Dan didepannya telah berdiri seorang pemuda yang tadi menangkis pukulannya kepada Sumanta, pukulan yang akan mematikan lawannya itu. Pemuda itu adalah Aji yang cepat menolong Sumanta ketika melihat pemuda itu terancam bahaya maut.

“Keparat! Kalian curang, mengeroyok aku!” bentak Raden Wiratma sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka Aji.

Aji menoleh kepada Sumanta. “Sobat, lindungilah isterimu.” Mendengar ini Sumanta menghampiri isterinya yang segera merangkulnya. Lalu Aji menghadapi Raden Wiratma.

“Siapakah yang curang dan tidak tahu malu? Kalian tadi mengajukan jago kalian Badrun untuk menandingi Sumanta dengan janji kalau Sumanta keluar sebagai pemenang kalian akan membebaskan suami isteri itu. Akan tetapi setelah Sumanta menang, engkau malah menyerangnya dan anak buahmu hendak menangkap isterimya. Hemm, beginikah watak orang-orang Dadali Sakti? Sudah kudengar bahwa kalian adalah orang-orang sombong yang suka memaksakan kehendak sendiri, melakukan penindasan dan ternyata memang benar!

Kalian hendak membunuh Sumanta yang tak bersalah dan merampas isterinya! Mana dia Banuseta? Ketua kalian itu tentu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

luar biasa jahatnya maka memiliki anak buah yang begini keji!"

Raden Wiratma marah bukan main sehingga melupakan kenyerian lengannya. "Tangkap bocah ini! Bunuh dia!"

bentaknya memberi isarat kepada para anak buah Dadali Sakti.

Setelah memberi aba-aba ini, Raden Wiratma sendiri, seperti biasa watak orang-orang sombong yang selalu meremehkan orang lain, sudah mencabut kerisnya. Ternyata kerisnya itu terbuat dari sejenis besi yang warnanya hitam. Aji mengerutkan alisnya. Besar sekali kemungkinannya bahwa keris hitam seperti itu adalah keris yang amat keji dan berbahaya. Orang ini kejam dan jahat sekali, pikir Aji. Entah sudah berapa banyak orang yang menjadi korban keris seperti itu di tangan orang sejahat ini.

Maka begitu Raden Wiratma menubruk dan

menghunjamkan keris itu ke arah perutnya, dengan gerakan ilmu silat Wanara Sakti tubuh Aji berkelebat ke samping dan melewati tubuh si gendut pendek, tahu-tahu sudah berada di belakang Wakil Ketua Dadali Sakti dan sekali dia menggerakkan kedua tangan yang dibuka dan dimiringkan, Aji telah memukul kedua pundak Raden Wiratma.

"Krekk! Krekk!! Aughhhh .... !!" Tubuh pendek grndut itu roboh menelungkup tak bergerak lagi karena dia sudah pingsan dengan kedua tulang pundak remuk sama sekali!

Andaikata dia dapat sembuh sekalipun, tidak mungkin dia dapat mengandalkan ilmu silat dan kekuatannya untuk melakukan penindasan kepada orang lain karena selain tulang kedua pundaknya, juga otot-otot kedua pangkal lengannya ikut rusak berat sehingga dia akan kehilangan kekuatan pada kedua lengannya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sementara itu, anak buah Dadali Sakti sudah menyerang Sumanta yang melindungi isterinya. Orang muda itu mengamuk dan karena para anggauta Dadali Sakti menyerangnya dengan menggunakan senjata seperti golok, pedang atau keris, Sumanta juga mencabut kerisnya dan melakukan perlawanan mati-matian. Dia mengamuk, merobohkan beberapa orang pengeroyok dengan tendangan kedua kakinya, tamparan tangan kirinya dan tusukan keris di tangan kanannya.

Aji melihat betapa Sumanta dikeroyok dan mengamuk.

Dia khawatir kalau dengan kerisnya Sumanta akan membunuh banyak orang, juga dia tahu bahwa keselamatan Sumanta dan isterinya tentu akan terancam, maka dia lalu melompat dan menggerakkan kaki tangannya. Begitu dia menyerang, empat orang pengeroyok berpelantingan sehingga mengejutkan para anggauta Dadali Sakti.

"Sumanta, cepat ajak pergi isterimu, tinggalkanlah Dermayu agar kalian dapat hidup tenteram!" kata Aji sambil terus mengamuk. Setiap kali tangan atau kakinya bergerak, tentu ada seorang pengerook yang roboh dan tidak dapat bangun kembali. banyak yang patah tulang atau jatuh pingsan.

Sumanta maklum akan maksud pemuda perkasa yang telah menolongnya itu. "Siapakah nama andika, ki sanak?"

tanyanya sambil melanjutkan amukannya.

“Aji, Lindu Aji. cepat, ajak isterimu pergi!” kata Aji.

“Terima kasih!” kata Sumanta dan dia segera menggandeng tangan Sriyani dengan tangan kiri, menariknya untuk diajak lari keluar dari rumah itu. Setiap ada anggauta Dadali Sakti berani menghadang, dia lalu merobohkannya.

Karena Sumanta tidak ragu-ragu merobohkan penghalang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dengan kerisnya, maka dia dan isterinya dapat lolos. Para anggauta Dadali Sakti kini mengeroyok Aji.

Aji tetap berpegang kepada keyakinannya bahwa dia tidak boleh membunuh orang. Dahulu, gurunya, Ki Tejo Budi, berulang kali menasehatinya bahwa membunuh orang merupakan dosa yang teramat besar. dan dosa pembunuhan ini akan membawa akibat yang panjang, bahkan melibatkan karma keluarganya. Aji pernah bertanya kepada gurunya tentang pembunuhan yang dilakukan manusia terhadap manusia lain dalam perang. Ditanya begitu, kakek itu menghela napas panjang seperti orang yang merasa menyesal lalu berkata bahwa perang itu sendiri merupakan kesesatan diantara bangsa-bangsa manusia di dunia ini. Perang timbul dari keangkara-murkaan manusia. Akan tetapi, setiap orang manusia memang mempunyai ikatan yang menimbulkan tugas-tugas kewajiban dalam ikatan itu. Seorang kawula terikat kepada Negara dan bangsanya. Tak dapat dihindarkan lagi, kalau Negara dan bangsanya perang dengan bangsa lain, dia berkewajiban untuk membela Negara dan bangsa, ikut berperang. Dan dia sudah terlibat dalam pergulatan antara membunuh dan dibunuh!

Pembunuhan di dalam perang perupakan akibat dari permusuhan antara Negara dan bangsa. Kalau dilakukan tanpa kebencian pribadi terhadap yang dibunuhnya, maka hal ini berlainan jauh sekali dari pembunuhan yang dilakukan karena dendam kebencian pribadi. Jadi pembunuhan itu hanyalah akibat dari keadaan hati seseorang, jelas bahwa pembunuhan dengan dasar berjuang membela Negara berbeda dari pembunuhan dengan dasar kebencian pribadi. Yang penting adalah keadaan hati seseorang. Bagaimanapun juga, hidup matinya setiap orang berada di tangan Gusti Allah Yang Maha

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kuasa. Kalau Gusti Allah tidak menghendaki seseorang mati, seribu orang musuh sekalipun tidak akan mampu membunuhnya. Sebaliknya kalau kematian seseorang sudah dikehendaki Gusti Allah, gigitan seekor binatang kecilpun akan dapat membunuhnya. Yang penting, jangan sampai kebencian menguasai hatimu, karena kalau sudah begitu berarti engkau membiarkan dirimu dikuasai iblis yang dapat menyeretmu ke dalam perbuatan-perbuatan kejam seperti membunuh dan sebagainya. Demikian antara lain wejangan mendiang Ki Tejo Budi yang selalu bergema dalam perasaan hati Aji.

Karena itulah, menghadapi pengeroyokan hampir tiga puluh orang anggauta perguruan Dadali Sakti, Aji membatasi tenaganya. Dia tidak ingin membunuh mereka, hanya ingin memberi pelajaran agar orang-orang itu sadar akan kejahatan mereka dan dapat bertaubat. Biarpun para murid perguruan Dadali Sakti (Walet Sakti) itu memiliki ilmu silat Dadali Sakti dan mereka rata-rata memiliki gerakan yang gesit seperti burung walet, namun mereka masih terlampau lamban bagi Aji yang memiliki tingkat kepandaian yang jauh lebih tinggi.

Tubuhnya berkelebatan di antara mereka, membagi-bagi tamparan dan tendangan sehingga

orang-orang yang mengeroyoknya itu berpelantingan dan bergelimpangan.

Akhirnya, tidak ada seorangpun yang tertinggal. Semua roboh dan mengeluh kesakitan, ada yang kepalanya benjol, ada yang tangannya patah, ada yang dadanya sesak atau perutnya mulas.

Ruangan yang luas itu kini penuh dengan para anggauta Dadali Sakti yang malang melintang, ada yang rebah telentang, ada yang telungkup, ada yang berjongkok.

Aji berdiri di tengah ruangan, memandang ke sekeliling. Kemudian dia berkata kepada mereka dengan suara

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tegas. "Para anggauta perguruan Dadali Sakti, dengarlah baik-baik! Kalian sekarang mendapat kenyataan dan pelajaran bahwa perbuatan jahat tidak menghasilkan akibat yang baik.

Kalian menanam pohon dan buahnya akan kalian petik dan makan sendiri. Ngunduh wohing pakaryan (memetik buah perbuatan). Akan tetapi kalian hanya mencontoh pimpinan kalian. Karena itu, aku menganjurkan bahwa mulai sekarang agar kalian mengubah jalan hidup kalian. Kalian sekarang ditakuti orang-orang yang sebetulnya membenci kalian.

Bukankah lebih baik kalau kalian dihormati orang-orang yang menyukai kalian? Bukankah lebih baik kalau perguruan Dadali Sakti dikenal sebagai tempat para pendekar pembela rakyat yang gagah perkasa daripada dikenal sebagai sarang gerombolan penjahat? Bertaubatlah dan sadarlah. Ingat, kalau lain hari aku lewat di sini dan melihat kalian masih juga melakukan perbuatan jahat, mengandalkan kekuatan melakukan penindasan kepada rakyat, aku akan menangkap kalian semua dan akan kuminta Gusti Pangeran Ratu di Cirebon untuk menghukum berat kalian!"

Mendengar ini, sebagian besar anggauta Dadali Sakti menundukkan muka dan menjadi gentar. Bahkan ada beberapa orang bersuara, "Kami bertaubat ...... !"

"Sekarang katakan di mana adanya Banuseta, ketua kalian!" kata Aji. "Aku juga ingin bertemu dan menentang kejahatannya."

Para anggauta Dadali Sakti saling pandang dan mereka menggeleng kepala, ada pula yang menjawab, "kami tidak tahu

...... !"

Aji melihat Wiratma, Wakil Ketua Dadali Sakti yang tadi jatuh pingsan kini sudah bergerak dan dibantu seorang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

anak buah dia sudah dapat duduk. Kedua lengannya seperti lumpuh, tak dapat digerakkan dan kedua pundaknya yang hancur tulangnya itu terasa nyeri bukan main. Aji lalu menghampirinya.

"Wiratma, aku terpaksa menghancurkan kedua pundakmu agar andika tidak mampu lagi melakukan kejahatan.

Sekarang katakan, di mana adanya Banuseta?”

Wiratma yang masih merasa penasaran dan sakit hati, memandang pemuda itu penuh kebencian, lalu memaksa diri berkata, “Aku tidak tahu dia pergi ke mana. Akan tetapi kalau dia pulang dan melihat keadaan kami, dia pasti akan mencarimu dan membalaskan sakit hati kami!” Suaranya mengandung kebencian yang amat besar.

Aji menghela napas panjang. “Gusti Allah Maha Kasih.

Kita boleh menanam buah sesuka kita, Wiratma. Kalau andika bertekad melanjutkan kebiasaanmu menanam pohon beracun, maka andika sendiri yang akan memetik dan memakan buah beracun. Kalau Banuseta hendak membalas dendam kepadaku, boleh dia mencari, aku siap menghadapinya!”

“Katakan di mana engkau tinggal agar dia dapat mencarimu nanti!” kata pula Wiratma sambil menahan rasa nyeri di kedua pundaknya.

Aji berpikir sejenak. Di mana dia akan tinggal? Tidak di rumah Ki Subali, atau di rumah siapa saja karena tuan rumah tentu akan terlibat kalau terjadi perkelahian antara dia dan Banuseta. Tiba-tiba dia teringat bahwa dia akan pergi mencari guru Sulastri yang menurut Ki Subali tinggal di pantai laut dan bernama Ki Ageng Pasisiran.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Aku akan pergi ke pantai laut, mencari padepokan Ki Ageng Pasisiran. Kalau Banuseta mencariku, suruh dia mencariku ke pantai laut.”

Setelah berkata demikian, Aji lalu meninggalkan rumah besar itu. Ketika dia keluar, banyak orang yang kebetulan berada di jalan depan rumah itu, memandangnya dengan mata bertanya-tanya. Mereka tadi mendengar teriakan-teriakan perkelahian yang keluar dari rumah perguruan Dadali Sakti itu.

Biarpun mereka merasa heran dan ingin tahu, namun tak seorangpun berani masuk pekarangan itu. Mereka sudah mengenal kebengisan orang-orang Dadali Sakti.

Aji tidak memperhatikan orang-orang itu. Dia lalu keluar dari Dermayu dan menuju ke pantai laut sebelah utara.

***

Pondok di pesisir pantai Laut Utara itu tampak sepi. Ki Ageng Pasisiran memang memilih bagian pantai yang sepi, yang tidak pernah didatangi nelayan sehingga kakek yang usianya sudah delapan puluh lima tahun lebih itu dapat menikmati keheningan alam yang penuh damai. Pada siang hari itu, Ki Ageng Pasisiran yang dahulunya bernama Ki Tejo Langit, duduk bersila di atas sebuah dipan bambu dan di depannya duduk Ki Sudrajat yang berusia lima puluh tahun lebih. Ki Ageng pasisiran sebenarnya adalah Ki Tejo Langit, kakak seperguruan mendiang Ki Tejo Budi dan Ki Sudrajat adalah anak kandung Ki Tejo Budi yang sejak berusia empat tahun ditinggalkan ayah kandungnya dan hidup sebagai anak angkat Ki Tejo Langit.

Mereka berdua duduk berhadapan tanpa bersuara. Ki Ageng Pasisiran yang sudah tua renta itu berulang-ulang

menghela napas panjang dan beberapa kali dia menatap wajah Ki Sudrajat. Ki Sudrajat sejak tadi diam-diam memperhatikan keadaan ayah angkat yang juga uwanya dan gurunya itu, merasa bahwa orang tua itu sedang memikirkan sesuatu yang membuat hatinya gundah. Dan dia merasa pula betapa kakek itu ingin sekali bicara dengannya, akan tetapi agaknya ragu-ragu. Sejak pagi tadi keadaan Ki Ageng Pasisiran seperti itu.

Akhirnya Ki Sudrajat tidak dapat menahan hatinya lagi dan dia berkata lembut dan hati-hati.

“Bapa, sejak tadi saya melihat bapa seperti gelisah dan hendak mengatakan sesuatu kepada saya. Kenapa bapa meragu? Kalau ada sesuatu yang mengganjal hati bapa, katakanlah kepada saya, dan sebelumnya saya mohon ampun kalau sekiranya saya mempunyai kesalahan yang membuat bapa menjadi berduka.”

Mendengar ucapan Ki Sudrajat itu, Ki Ageng Pasisiran mengerutkan alisnya yang sudah putih semua. “Oohh, anakku Ajat! Betapa baiknya engkau, nak, betapa penuh pengertian, rendah hati dan penyabar, seperti ayah kandungmu. Mendiang ibu kandungmu juga seorang yang baik hati. Oh, kalau aku ingat semua, makin terasa olehku betapa hanya akulah orang yang amat jahat, hamba nafsuku sendiri yang tidak boleh diampuni ...... “

Ki Sudrajat menatap wajah ayah angkatnya dan dia merasa terkejut, juga heran melihat betapa sepasang mata tua itu basah! Ayah angkatnya, gurunya yang bijaksana itu, menangis dalam hatinya!

“Aduh, bapa. Apakah yang bapa maksudkan dengan ucapan itu?”

Setelah mengejap-ngejapkan mata beberapa kali sehingga dua tetes air mata turun di pipinya dan segera diusapnya, dan menghela napas panjang, dia berkata, “Ajat, terus terang saja selama bertahun-tahun ini, bahkan semenjak ibumu meninggal dunia dan aku pindah ke sini, setiap hari aku menderita tekanan batin yang berat sekali dan aku tidak ada keberanian untuk menceritakannya kepadamu. Padahal aku tahu bahwa pengakuan kepadamu sajalah yang akan mencairkan gumpalan yang menekan hatiku, akan tetapi aku

...... aku takut, Ajat, aku takut ...... “

“Ada apakah, bapa? Saya baru datang malam tadi.

Apakah kedatangan saya ini yang mengganggu bapa? Atau ......

barang kali anak saya Jatmika yang membuat bapa tidak senang?”

Kakek itu menggeleng kepala dan menggoyang tangan kanan dengan cepat. “Sama sekali tidak. Aku bahkan girang melihat engkau datang. Juga Jatmika tidak melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan hatiku. Anak itu ingin merantau untuk meluaskan pengetahuan dan pengalaman. Hal itu baik sekali dan aku merestuinya. Tidak ada apa-apa dengan kalian.

Kalian adalah anakku dan cucuku yang baik, tidak seperti aku

...... “

“Bapa, bagi saya dan anak saya, bapa adalah seorang yang paling baik, bijaksana dan

penuh kasih sayang kepada kami. Kami tidak tahu bagaimana dapat membalas semua budi kebaikan bapa tehadap kami.”

“Uh-uhh ...... engkau tidak tahu, Ajat. engkau tidak tahu. Karena itu aku harus menceritakan semuanya kepadamu sebelum aku mati agar aku dapat minta ampun kepadamu. Juga kepada ibumu aku sudah minta ampun dan wanita bijaksana itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

telah lama mengampuni aku. Akan tetapi kalau belum mendapatkan pengampunan darimu, aku tidak akan dapat mati dengan mata terpejam, anakku ...... “

Ki Sudrajat yang biasanya amat tenang itu, terkejut bukan main. Dia terbelalak memandang wajah ayah angkatnya yang baru sekarang dia lihat betapa wajah itu kini tampak tua sekali.

“Bapa, mohon jangan berkata seperti itu!” dia berkata setengah berteriak karena dia benar-benar tekejut mendengar ucapan Ki Ageng Pasisiran.

Kakek itu tersenyum. “Duh Gusti! Ingin aku melihat sikapmu nanti setelah mendengarkan pengakuanku. Ajat, coba engkau ingat-ingat, apa yang masih dapat kau ingat tentang bapa kandungmu, Adimas Tejo Budi? Ceritakan sejujurmu.”

Ki Sudrajat merasa heran mengapa ayah angkatnya menanyakan hal itu, akan tetapi dia mengingat-ingat. “Saya tidak ingat banyak tentang Bapa Tejo Budi, bapa. Bahkan wajah beliaupun saya telah lupa. Yang saya tahu, seperti seringkali menjadi jawaban ibu dahulu kalau saya tanya, bapa Tejo Budi meninggalkan ibu dan saya, dan kami berdua lalu hidup bersama bapa.”

Kakek itu mengangguk angguk, menghela napas lagi.

“Tahukah engkau mengapa Adimas tejo budi meninggalkan engkau dan ibumu?”

Ki Sudrajat menggeleng kepalanya. “Mendiang ibu dahulu juga tidak pernah memberi penjelasan, hanya menggeleng kepala menyatakan tidak tahu kalau hal itu saya tanyakan. Akan tetapi, sekarang saya tidak ingin mengetahui hal yang sudah lama terjadi itu, bapa. Tidak perlu kiranya bapa

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

ceritakan kalau hal itu hanya mendatangkan kesedihan bagi bapa.”

“Hemm, justeru aku harus menceritakan hal ini kepadamu sebelum aku mati, anakku, sebagai pengakuan dosaku kepada Gusti Allah dan juga kepadamu. Nah, dengarlah baik-baik, anakku Sudrajat.”

Sudrajat menundukkan mukanya dan mendengarkan penuh perhatian ketika Ki Ageng Pasisiran bercerita dengan suara lirih dan mengandung penuh penyesalan dan kedukaan.

Dahulu, hampir lima puluh tahun yang lalu, ketika Ki Ageng pasisiran masih bernama Ki Tejo Langit dan dia berusia sekitar tiga puluh tahun, gagah perkasa dan terkenal sebagai seorang pendekar budiman, pada suatu hari berkunjung ke rumah adik seperguruannya, yaitu Ki Tejo Budi. Ki Tejo Budi bertempat tinggal di dusun Cihara yang berada di pantai Laut Kidul, sebelah barat sungai Cimandur. Ki Tejo Budi berusia tiga

puluh tahun dan hidup sebagai petani dan nelayan, hidup bersama isterinya yang cantik bernama Lasmini dan seorang putera tunggalnya bernama Sudrajat yang ketika itu baru berusia empat tahun. Kunjungan Ki Tejo Langit disambut hangat oleh Ki Tejo Budi dan isterinya, Lasmini. Lasmini merasa kagum sekali akan kegagahan Ki Tejo Langit yang menceritakan tentang semua sepak terjang dan pengalamannya sebagai seorang pendekar.

“Aku tinggal di rumah ayah dan ibumu dan merasa senang sekali. selain ayahmu amat baik kepadaku, juga ibumu melayani aku dengan manis budi. Dan tiga hari kemudian ......

pada malam itu ...... ahh, iblis telah menyusup masuk menguasai hatiku melalui nafsu birahiku sendiri ...... membuat aku menjadi mata gelap ...... dan ...... dan terjadilah hubungan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

jina antara aku dan ibumu ...... ! Ah, kalau mengenang semua itu, betapa malu dan besar penyesalanku ...... !” Suara kakek itu menggetar dan dia memejamkan kedua matanya.

Sudrajat mengerutkan alisnya dan mukanya berubah kemerahan. Sejenak ia mengangkat muka memandang wajah bapa angkatnya dengan heran dan ada penyesalan membayang dalam sinar matanya. Akan tetapi melihat keadaan ayah angkat dan juga gurunya yang memejamkan mata, tampak demikian tua dan berduka, Ki Sudrajat menundukkan mukanya kembali.

“Bapa, semua itu sudah lama berlalu ...... “ katanya lirih, menghibur.

“Aku berdosa, Ajat ...... aku bersalah besar terhadap Adimas Tejo budi ...... “

“Akan tetapi, bapa. Bukan kesalahan bapa sendiri, akan tetapi ...... mendiang ibu juga bersalah ...... “

“Tidak! Tidak, Ajat. Ibumu wanita yang bersih dan baik. Memang ia tertarik dan kagum kepadaku waktu itu, akan tetapi aku tahu bahwa sampai matipun ia tidak akan mengkhianati suaminya, tidak akan sudi menyeleweng dengan laki-laki lain. Ia tidak akan sudi berhubungan jina dengan aku kalau saja aku ..... aku ..... tidak mempergunakan Aji Pengasihan Sambung Sih ...... ! Nah, lega rasa hatiku sudah mengeluarkan ini semua kepadamu.” Kakek itu membuka mata memandang Ki Sudrajat yang masih menundukkan mukanya.

“Heii, engkau masih diam saja? Masih belum marah kepadaku?

Nah, dengarlah kelanjutan ceritaku agar engkau mengetahui akan semua kerendahan budiku. Setelah hal itu terjadi, Adimas Tejo Budi mengetahui. Kami bertengkar dan terjadi perkelahian antara kami. Kami setingkat dan seimbang. Entah apa akan jadinya dengan perkelahian itu kalau tidak datang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kakangmas Tejo Wening yang melerai kami sehingga mendiang kakak seperguruan kami itu terluka. Kami didamaikan dan ..... dan bapa kandungmu itu, Adimas Tejo Budi, mengalah, rela meninggalkan engkau dan ibumu, menyerahkan ibumu menjadi isteriku dan engkau menjadi anakku. Nah, sekarang engkau tahu betapa hina dan kotor bapa angkat dan gurumu ini, Ajat!” Kakek itu memandang kepada Ki Sudrajat yang masih duduk diam sambil menundukkan mukanya.

“Hayo, Ajat, beri tanggapan! Katakan sesuatu, jangan diam saja!”

Ki Sudrajat mengangkat mukanya. Dua pasang mata bertemu pandang.

“Apa yang dapat saya katakan, bapa? semua itu sudah berlalu selama puluhan tahun.”

“Apa? Engkau tidak marah? Aku telah merusak pagar ayu, menghancurkan kebahagiaan ayah kandungmu dan engkau tidak marah? Engkau mau mengampuni dosaku?”

“Saya tidak marah, bapa, karena saya melihat betapa selama ini bapa sangat baik terhadap mendiang ibu dan saya.

Dan tentang pengampunan, saya kira saya tidak berhak, Hanya Gusti Allah saja yang berhak mengampuni semua dosanya dan sungguh-sungguh bertaubat. Bukankah demikian apa yang bapa ajarkan kepada saya selama ini?”

“Aduh, Ajat ...... “ kakek itu menangis. “Sikap dan kata-katamu menusuk-nusuk hatiku. Aku akan lebih senang dan lega kalau engkau bangkit dan membunuh aku untuk menebus dosaku. Aduh, Ajat .... !”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ki Sudrajat menjadi terharu. Dia bangkit dan menghampiri kakek itu. “Bapa tetap merupakan seorang ayah yang baik bagi saya ...... “

“ ...... Ajat. mendekatlah biarkan aku merangkulmu ......

!”

Ajat atau Ki Sudrajat mendekat dan kakek itu lalu merangkulnaya. Mereka berangkulan.

“Assalamu alaikum ...... !”

Kakek dan anak angkatnya itu saling melepaskan rangkulan dan menoleh ke arah pintu dari mana salam itu terdengar.

“Alaikum salam ...... !” Ki Sudrajat membalas salam itu dan bangkit lalu melangkah ke pintu depan, membuka pintu dan melihat seorang pemuda berdiri di depan pondok. Dia mengamati penuh perhatian. Pemuda itu masih muda, paling banyak dua puluh satu tahun usianya, sebaya dengan putera tunggalnya Jatmika. Akan tetapi pemuda ini bukan Jatmika biarpun sama tampan dan gagahnya. Pemuda yang jangkung tegap, berpakaian dan bersikap sederhana, sinar matanya lembut penuh pengertian.

Pemuda itu adalah Lindu Aji. Melihat munculnya seorang pria setengah tua yang bertubuh sedang, sikapnya tenang dan sinar matanya tajam, Aji cepat membungkuk dengan hormat.

“Mohon maaf sebanyaknya kalau kunjungan saya ini mengganggu, paman. Nama saya Lindu Aji dan saya ingin bertanya apakah benar pondok ini padepokan Ki Ageng Pasisiran?”

Melihat sikap dan cara bicara Aji yang sopan, seketika Ki Sudrajat merasa suka dan tertarik. “Benar sekali, anakmas,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

ini memang padepokan Ki Ageng Pasisiran. Mengapa andika bertanya?”

“Maaf, paman. Kalau sekiranya diperkenankan, saya ingin sekali menghadap beliau untuk membicarakan hal yang amat penting.”

***

JILID XVIII

i Sudrajat mengerutkan alisnya. “Maafkan aku, orang muda. Akan tetapi ketahuilah bahwa Ki Ageng K Pasisiran sudah amat sepuh (tua) dan kalau tidak ada hal yang teramat penting, sebaiknya beliau jangan diganggu.

Maka, katakanlah dulu kepadaku apa yang hendak andika sampaikan kepada beliau agar dapat kupertimbangkan apakah hal itu cukup penting ataukah tidak.”

Ucapan Ki Sudrajat itu tentu saja mendatangkan rasa penasaran dalam hati Aji, walaupun ucapan itu dilakukan dengan lembut.

“Maaf, paman. Akan tetapi, urusan ini hanya dapat saya sampaikan kepada Ki Ageng Pasisiran, bukan kepada orang lain.”

Ki Sudrajat tersenyum maklum. “Anak mas Lindu Aji, aku bukan orang lain bagi Ki Ageng Pasisiran karena aku adalah anaknya.”

Aji terkejut dan cepat memberi hormat. “Oh, maafkan saya, paman. Kalau paman putera beliau, tentu saja dapat saya beritahukan. Saya ingin menghadap Ki Ageng Pasisiran untuk

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

membicarakan tentang Sulastri karena Sulastri pernah bercerita kepada saya bahwa ia adalah murid Ki Ageng Pasisiran.”

“Sulastri? Benar sekali, ia murid Bapa. Mari anakmas Lindu Aji, mari masuk dan kuantar menghadap Ki Ageng Pasisiran.” Ki Sudrajat mempersilakan dengan sikap ramah.

Mereka memasuki rumah dan langsung diajak masuk ruangan di mana Ki Ageng Pasisiran masih duduk bersila.

Kakek itu telah dapat menguasai perasaannya dan kini duduk dengan sikap tenang, bersila di atas dipan seperti sebuah arca.

Melihat kakek yang sudah tua renta itu, Aji lalu berlutut dan menyembah. “Eyang, mohon maafkan saya kalau kedatangan saya ini mengganggu eyang.”

“Bapa, orang muda ini bernama Lindu Aji dan dia mohon menghadap Bapa untuk menyampaikan berita tentang diri Sulastri.” Ki Sudrajat melaporkan.

Mendengar ini, wajah Ki Ageng pasisiran agak berseri dan dia segera berkata kepada Aji. “Anak mas Lindu Aji ......

hemm, namamu sungguh bagus ...... "

"Saya biasa disebut Aji saja, kanjeng eyang."

"Baiklah, Aji. Andika datang membawa kabar tentang Sulastri? Nah, ceritakan tentang muridku yang bengal itu."

"Bagaimana andika dapat mengenal Sulastri, anakmas Aji?" Tanya pula Ki Sudrajat.

"Begini ceritanya, kanjeng eyang dan kanjeng paman.

Ketika itu saya membantu Ki Sumali dari Loano untuk menentang gerombolan Gagak Rodra. Ternyata gerombolan itu didukung oleh dua orang tokoh sesat yang sakti mandraguna, yaitu Aki Somad dari Nusakambangan dan Nyi Maya Dewi."

"Ah, dua orang itu di mana-mana selalu mendatangkan kekacauan!" seru Ki Sudrajat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

"Nah, pada saat saya membantu Paman Sumali itu, muncullah Sulastri. dengan bantuan Sulastri yang ternyata keponakan dari Paman Sumali yang mengunjungi pamannya, akhirnya kami dapat mengalahkan dan mengusir para penjahat.

Nimas Sulastri dapat mengalahkan Nyi Maya Dewi."

"Bagus, anak Bengal itu dapat mengalahkan Nyi Maya Dewi!" terdengar Ki Ageng Pasisiran memuji lirih, hatinya girang mendengar muridnya yang masih muda belia itu dapat mengalahkan wanita sesat yang terkenal itu. "Akan tetapi, Aji, mengapa kalian memusuhi Aki somad?"

"Gerombolan itu ternyata menjadi antek Kumpeni Belanda, eyang."

"Hemm, Aki Somad juga menjadi antek Belanda?" Ki Sudrajat mencela. "Dan andika sendiri, anakmas Aji. Kenapa andika mati-matian menentang para antek Kumpeni Belanda itu?"

"Terus terang saja, kanjeng eyang dan kanjeng paman, saya mengemban dawuh (melaksanakan perintah) Gusti Sultan Agung di Mataram untuk membantu Mataram dan menyelidiki keadaan di daerah barat sampai ke Batavia."

"Lhadhalah! Kiranya andika ini seorang senopati Mataram?" seru Ki Sudrajat.

Wajah Aji memerah. "Bukan, paman. Saya tidak menerima anugerah itu karena masih memiliki banyak tugas pribadi dan Gusti Sultan hanya memberi pusaka Kyai Nagawelang ini dan memberi tugas itu kepada saya."

"Aji, bocah gagah, lalu bagaimana ceritanya dengan Sulastri?" Tanya Ki Ageng Pasisiran.

"Saya berkenalan dengan Sulastri dan ketika saya hendak meninggalkan rumah Paman Sumali untuk melanjutkan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

perjalanan ke barat, Sulastri ikut. Iapun hendak pulang ke Dermayu. Dalam perjalanan,

kami berdua bentrok dengan para antek Kumpeni Belanda, bahkan kami berdua sempat ditawan dan dibawa ke kapal milik Kumpeni Belanda. Akan tetapi kami berhasil meloloskan diri, Ketika kami tiba di Cirebon dan menghadap Gusti Pangeran Ratu untuk melaporkan tentang para antek kumpeni itu, Gusti Pangeran Ratu minta bantuan kami berdua untuk membasmi gerombolan pengacau pimpinan Munding Hideung yang bersarang di gunung Careme. Kami menerima tugas itu dan pergi ke Gunung Careme. Akan tetapi

...... justeru di sanalah ...... terjadi musibah yang menimpa diri Sulastri ...... " kata Aji dengan nada sedih.

"Apa yang terjadi dengan Sulastri?" Tanya Ki Ageng Pasisiran.

"Ceritakanlah, apa yang telah terjadi, anakmas Aji?"

Tanya pula Ki Sudrajat.

Aji lalu menceritakan pengalamannya dengan Sulastri di lereng Gunung Careme itu, betapa Sulastri jatuh ke bawah tebing seperti yang telah dia ceritakan kepada Ki Subali dan isterinya. Juga dia menceritakan betapa dia sudah berusaha mencari, dibantu banyak anak buah Munding Hideung, namun tetap saja tidak dapat menemukan Sulastri yang hilang tanpa meninggalkan bekas, hanya menemukan pedang Naga Wilis yang kini sudah dia kembalikan kepada Ki Subali.

Suasana menjadi sunyi setelah Aji mengakhiri ceritanya tentang musibah yang menimpa diri Sulastri. Kemudian Ki Ageng Pasisiran berkata dengan tenang, "Aku percaya bahwa Sulastri masih hidup. Tidak ditemukannya jenazah anak itu berarti bahwa ia masih hidup dan telah meninggalkan bawah tebing."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

"Anakmas Aji, kami mengucapkan terima kasih bahwa andika telah menyampaikan berita ini kepada kami," kata Ki Sudrajat.

"Sebelum saya mohon diri, masih ada sebuah hal lagi yang membuat saya bertanya-tanya dan penasaran tentang diri Nimas Sulastri yang ingin saya tanyakan kepada eyang."

"Apalagi yang ingin kauketahui tentang Sulastri?

Bukankah engkau sudah mengenalnya dengan baik?" Tanya Ki Sudrajat, mewakuli ayah angkatnya.

"Begini, eyang. ketika berada di atas tebing, sebelum pundaknya terkena anak panah dan terjatuh ke bawah tebing, saya melihat Sulastri memukul Munding Bodas sehingga wakil ketua gerombolan iu terjatuh ke bawah tebing. Saya terkejut karena mengenal gaya pukulan itu, dan ketika saya menemukan jenazah Munding Bodas di bawah tebing, saya menjadi yakin melihat bekas telapak tangan menghitam di dada kepala gerombolan itu. Saya yakin bahwa Sulastri telah mempergunakan ilmu pukulan Aji Margopati!"

"Andika mengenal aji Margopati, anakmas Aji?" Tanya Ki Sudrajat.

"Tentu saja saya mengenalnya, kanjeng paman. Akan tetapi dari mana Sulastri mempelajarinya? Apakah selain kanjeng eyang masih ada lain guru yang mengajarkan aji kanuragan kepada Sulastri?"

"Setahu kami tidak, bukankah begitu, bapa?" Tanya Ki sudrajat kepada Ki Ageng Pasisiran.

"Memang tidak ada," kata Ki Ageng Pasisiran.

“Kalau begitu, siapa yang mengajarkan Aji

Margoapati?” Tanya Aji sambil memandang kedua orang tua itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Siapa lagi kalau bukan gurunya?”

“Akan tetapi, bagaimana ini? Mana mungkin! Menurut mendiang guru saya, yang menguasai Aji Margopati hanya tiga orang saja, yaitu guru saya dan dua orang kakak seperguruannya!”

Mendengar ini, Ki Ageng Pasisiran memandang aji dan bertanya dengan heran. “Katakanlah, siapa tiga orang yang menguasai Aji Margopati itu?”

“Mereka adalah Ki Tejo Wening, ki tejo Langit, dan Ki Tejo Budi.”

“Dan siapa gurumu itu?” Tanya pula Ki Ageng Pasisiran sambil menatap wajah Aji.

“Guru saya adalah Eyang Guru Ki Tejo Budi.”

“Aduh Gusti ...... !!” Seruan ini hampir berbareng keluar dari mulut Ki Ageng Pasisiran dan Ki Sudrajat dan mereka berdua bangkit dan berdiri di depan Aji.

“Aji, katakanlah di mana gurumu itu sekarang?” Tanya Ki Sudrajat dan suaranya diliputi ketegangan

“Eyang Guru Tejo Budi ...... telah meninggal dunia beberapa bulan yang lalu.”

“Ya Allah ...... !” Dua orang pria itu berseru dan Aji memandang terheran-heran ketika Ki Ageng Pasisiran terjatuh duduk di atas dipan kembali dan kakek itu menangis!

“Kanjeng eyang dan kanjeng paman, apa artinya ini ......

?” Aji bertanya.

“Bapa dahulu bernama Ki Tejo Langit,” kata Ki Sudrajat.

Kini Aji yang terkejut. Sungguh sama sekali tidak disangkanya! Tanpa dicari, dia sudah berhadapan dengan Ki Tejo Langit. Dan orang setengah tua itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Kiranya eyang adalah Eyang Tejo Langit! Ah, betapa bahagia rasa hati saya dapat bertemu dengan eyang., Dan ......

paman ini ...... apakah Paman Sudrajat yang dipanggil Ajat?”

Ki Sudrajat mengangguk.

“Ah, sungguh saya merasa berbahagia sekali. Sebelum meninggal, eyang guru meninggalkan pesan kepada saya agar saya mencari Paman Sudrajat dan mengabarkan bahwa Eyang guru Tejo Budi telah meninggal dunia.”

“Eyang gurumu itu sudah menceritakan siapa aku?”

kata Ki Sudrajat.

Aji mengangguk.

“Apa saja yang dia ceritakan?” tiba-tiba Ki Tejo Langit yang tadi menutupi muka dengan kedua tangannya, bertanya.

“Mendiang eyang guru menceritakan bahwa puteranya bernama Sudrajat dan ikut dengan Eyang Tejo Langit,” jawab Aji dengan hati-hati.

“Benar, sejak Bapa Tejo Budi pergi, aku ikut Bapa Tejo Langit sebagai anak tirinya dan muridnya. Ibu kandungku juga sudah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu.”

“Ah, tahukah engkau anak mas Aji bahwa baru saja kami berdua membicarakan Adimas Tejo Budi pada saat engkau datang. Sungguh kebetulan sekali, akan tetapi juga ......

sungguh membingungkan dan menyedihkan berita yang kau bawa.” kata Ki Tejo Langit.

“Aku girang dapat bertemu denganmu Aji, akan tetapi juga bingung mendengar hilangnya Sulastri dan sedih mendengar tentang kematian ayah kandungku. Akan tetapi, engkau harus berdiam di sini dulu dan menceritakan kepada kami ini semua tentang mendiang ayah kandungku.” kata Ki

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sudrajat, Mereka kini menjadi akrab sekali karena Aji dianggap sebagai keluarga sendiri.

Aji diminta untuk menceritakan segala hal mengenai Ki Tejo Budi, dan dia menceritakan semua yang diketahui dan dialami selama Ki Tejo Budi tinggal bersama dia dan ibunya.

Mendengar betapa Ki Tejo Budi hidup menyendiri dan terlunta-lunta, kedua orang itu mendengarkan dengan hati terharu sekali. Terutama sekali Ki Tejo Langit yang makin merasa betapa dia yang membuat kehidupan Ki Tejo Budi menjadi terlantar kesepian dan penuh kedukaan.

Ketika hari menjelang senja dan Aji berpamit, Ki Sudrajat menahannya. “Jangan pergi dulu, Aji. Engkau adalah murid tersayang bapa kandungku, berarti engkau adalah warga kami sendiri. Tingggallah di sini malam ini. Masih banyak yang ingin kutanyakan kepadamu mengenai bapa kandungku.“

Ki Tejo Langit juga menahannya sehingga terpaksa Aji tinggal di pondok itu.

Ketika senja datang dan cuaca mulai remang, ki Sydrajat menyalakan beberapa buah lampu gantung. Sebuah digantung di depan pintu menerangi bagian luar pondok, sebuah digantung di belakang dan sebuah lagi di ruangan tengah di mana mereka bertiga bercakap-cakap.

Selagi mereka bercakap-cakap, tiba-tiba terdengar teriakan yang nyaring sekali dari luar pondok. “Lindu Aji, keparat jahanam kamu! hayo keluar untuk menebus dosamu terhadap perguruan Dadali Sakti dengan menyerahkan nyawamu!”

Aji segera dapat menduga bahwa yang datang itu tentulah Raden Banuseta, Ketua Perguruan Dadali Sakti.

Pembunuh ayahnya! Tidak, dia tidak mau mengingat tentang

pembunuhan itu. Raden Banuseta adalah seorang ketua perkumpulan yang terkenal jahat, suka bertindak sewenang-wenang, bahkan anak buahnya diperintah untuk merampas Sriyani, isteri Sumanta. Orang yang pantas untuk ditentang dan dibasminya. Maka dia segera bangkit dan hendak keluar.”Aji, tunggu dulu! Mengapa perguruan Dadali Sakti memusuhimu?”

tanya Ki Sudrajat.

“Belum saya ceritakan kepada paman. Tadi pagi saya mendatangi sarang mereka dan memberi hajaran kepada semua muridnya karena mereka hendak menganiaya seorang yang tidak berdosa dan hendak merampas isterinya. Sekarang, saya kira ketuanya, Raden Banuseta yang datang ke sini mencari saya. Biarkan saya keluar, paman.”

“Hemm, Raden Banuseta terkenal ganas dan suka sewenang-wenang. Biarkan aku yang menghadapinya karena dia berani datang membikin ribut di rumah kami. Aku memang belum lama tinggal di sini, akan tetapi aku sudah mendengar tentang kejahatannya!”

“Lindu Aji, pengecut! Hayo keluar jangan bersembunyi di dalam seperti kura-kura. Kalau kamu tidak mau keluar, akan kubakar pondok ini untuk memaksamu keluar!” terdengar lagi bentakan itu.

“Paman Sudrajat, dia menantang saya, harap paman tidak mencampuri urusan antara saya dan dia.” Setelah berkata demikian, tanpa menanti jawaban, aji sudah melompat keluar dari pintu. dalam keremangan senja, Aji melihat bayangan dua orang di depan pondok. Seorang laki-laki tinggi kurus berpakaian bangsawan, berusia kurang lebih empat puluh tahun, menggantungkan sebatang golok bergagang emas di pinggangnya, berdiri di depan. Hatinya terguncang keras ketika

dia mengenal orang itu. Dia bukan lain adalah pria bangsawan yang mempunyai hubungan akrab dengan Nyi Maya Dewi, pria yang ikut pula berkunjung ke kapal Kapten De Vos, pria yang tergila-gila kepada Sulastri dan bermaksud keji dan mesum terhadap gadis itu!

“Kau ...... kau ...... Raden Banuseta?” Tanya Aji, hatinya dipenuhi keheranan.

Pria ini tersenyum mengejek dan dia mencabut goloknya yang bergagang emas. “Benar, akulah Raden Banuseta, ketua Dadali Sakti. Lindu Aji, tempo hari engkau berhasil lolos, akan tetapi sekarang tiba saatnya engkau membayar semua hutangmu! Engkau berani mengacau Dadali Sakti, sekarang bersiaplah untuk mampus!”

Hati Aji bertambah panas. Raden Banuseta, yang telah membunuh ayah kandungnya, bukan hanya suka bertindak sewenang-wenang dan suka merusak pagar ayu merampas isteri dan anak orang, akan tetapi juga menjadi antek Kumpeni Belanda!

“Hemm, kiranya engkau bukan hanya jahat sewenang-wenang, melainkan juga menjadi anjing peliharaan Kumpeni Belanda!” bentak Aji marah dan pada saat itu dia memandang kepada pria yang berdiri di belakang Banuseta. Dia itu seorang pria berusia kurang lebih tiga puluh satu tahun, bertubuh tinggi tegap, sikapnya gagah. Dia juga tampak tenang,

berdiri menyilangkan kedua lengan di depan dada dan sinar matanya yang tajam memandang wajah Aji. Juga Aji melihat bayangan mencurigakan dari beberapa orang yang tampaknya mengepung pondok itu dengan sembunyi-sembunyi. Dalam keremangan malam yang mulai tiba, dia melihat mereka itu memegang tongkat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Dimaki sebagai anjing peliharaan Kumpeni Belanda, Raden Banuseta menjadi marah bukan main.

“Kamu anjing Mataram, mampuslah!”

Dia melompat ke depan Aji dan menerjang dengan gerakan goloknya menyerang dahsyat. Golok itu mengeluarkan suara berdesing ketika menyambar dan tahulah Aji bahwa lawannya bukan orang lemah, melainkan memiliki tenaga yang kuat dan gerakan goloknya juga cepat sekali. Dia mengelak dengan tarikan kaki ke belakang dan mendoyongkan tubuh atas ke belakang sehingga golok yang membabat ke arah lehernya itu menyambar lewat di depannya. Namun, begitu bacokannya yang mengarah leher itu luput, Banuseta sudah membuat golok itu bergerak melingkar dan kini berubah menjadi serangan yang menusuk ke arah perut Aji.

“Hyaaaahhhh ...... !” bentaknya, goloknya menjadi gulungan sinar yang berdesing.

Akan tetapi Aji yang sudah waspada dan tidak memandang remeh lawannya, dengan gerakan ilmu silat Wanara Sakti, sudah dapat mengelak ke kiri dengan mudah.

Dari sebelah kanan lawan kakinya mencuat dalam sebuah tendangan kilat ke arah pinggang kanan Banuseta. Akan tetapi ketua Dadali Sakti itu dapat pula membuang diri ke kiri sambil mengelebatkan goloknya untuk memotong kaki Aji yang menyambar lewat. Akan tetapi Aji sudah menarik kembali kakinya dan kini tangan kanannya menusul serangan kaki kiri tadi, menampar ke arah pelipis kiri lawan.

Banuseta terkejut bukan main. Keika tiba di perguruan Dadali Sakti dan melihat para anggauta perguruan itu menderita cedera, semua dihajar oleh seorang pemuda yang mencarinya, juga menggagalkan usaha Wiratma, wakilnya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

untuk merampas Sriyani dari tangan Sumanta, dia marah sekali. Kemudian dia mendengar bahwa pemuda itu bernama Lindu Aji. teringatlah dia akan pemuda yang pernah menjadi tawanan Nyi Maya Dewi dan dia tahu bahwa pemuda itu memang sakti mandraguna. Maka, diapun membuat persiapan sebaiknya dan mendengar dari Wiratma bahwa musuhnya itu berada di pondok tempat tinggal Ki Ageng Pasisiran di pantai Laut Utara, dia membawa bala bantuannya menuju ke sana.

Kini, biarpun dia sudah berhati-hati, dia melihat tamparang tangan kanan Aji ke arah pelipisnya, dia terkejut dan tidak sempat untuk mengelak atau menggunakan goloknya.

maka dia lalu mengerahkan tenaga pada tangan kirinya dan menangkis dengan gerakan dari dalam keluar.

“Wuuttt ...... plakk!!”

Raden Banuseta terhuyung ke belakang dan tentu akan jatuh terjengkang kalau tidak ada

tangan yang kuat menangkap pangkal lengannya sehingga dia tidak sampai terjatuh. Yang melakukan itu adalah laki-laki tinggi tegap yang tadi berdiri di belakangnya.

“Mundurlah, kakangmas Banuseta. Dia terlalu tangguh bagimu. Biar aku yang menandinginya!” kata pria berusia tiga puluh satu tahun lebih itu. Gerakannya ringan sekali ketika dia melompat ke depan Aji.

“Dimas, bunuhlah dia untukku!” kata Raden Banuseta dan dia menyelinap ke belakang dan lenyap dalam kegelapan malam.

Aji berhadapan dengan lawannya itu. Sejenak mereka saling tatap bagaikan dua ekor jago yang hendak berlaga. Tiba-tiba orang itu mengeluarkan bentakan nyaring dan tubuhnya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

bergerak cepat tangan kirinya terbuka dan mendorong ke arah dada Aji.

“Eh ...... !” Aji terkejut sekali dan cepat dia mengelak ke belakang karena dia mengenal gerakan orang itu. Jelas bahwa orang itu mempergunakan Aji Bayu Sakti ketika melompat dan bergerak sehingga tubuhnya menjadi ringan, dan pukulan yang dipergunakan Sulastri ketika merobohkan Munding Bodas, yaitu pukulan dengan Aji Margopati!

Lawannya itu memiliki ilmu dari aliran yang sama dengan dia, walaupun dia sendiri tidak pernah dilatih Aji Margopati yang oleh mendiang Ki Tejo Budi dianggap terlalu ganas dan kejam.

Karena

serangannya

yang pertama

gagal dan dapat

dielakkan Aji,

orang tinggi

tegap itu berseru

marah dan

tubuhnya

berkelebat cepat

menerjang ke

depan dan

kembali dia

mengirim

pukulan Aji Margopati, kini dalam jarak yang lebih dekat.

Angin dahsyat menyambar ketika tangan kanan orang itu mendorong. Maklum bahwa pukulan dahsyat itu sukar dihindarkan dengan mengelak, Aji lalu mengerahkan tenaga

Surya Chandra dan diapun mendorongkan tangan kananya untuk menyambut pukulan lawan itu.

“Wuuuutttt ...... desss ...... !!”

Hebat bukan main pertemuan dua tenaga sakti itu dan akibatnya, Aji terdorong ke belakang akan tetapi lawannya juga terdorong ke belakang!

“Heh ...... ???” Orang itu berseru heran dan memandang dengan mata terbelalak.

Pada saat itu, sosok tubuh tua Ki Ageng Pasisiran muncul keluar dari pintu, bertopang pada tongkatnya.

Ki Ageng Pasisiran atau yang dulu bernama ki tejo Langit memandang kepada lawan Aji itu dan di mengerutkan alisnya yang sudah putih lalu berseru dengan suara bernada penuh teguran, “Hei! Udin, apa yang kau lakukan ini ...... ?”

“Dar-dar-dar-dor-dorrr!”

Pada saat itu, dari arah kanan kiri terdengar beberapa kali ledakan dan tampak muncratnya bunga api dan tubuh kakek tua renta itu tersentak ke kanan kiri lalu roboh terkulai mandi darah! Pelor-pelor itu menembus tubuhnya yang tidak siap.

Kini muncul Ki Sudrajat. Dia memegang sebuah lampu gantung dengan tangan kanan, mengangkat lampu gantung itu ke atas untuk menyinari wajah lawan Aji yang masih berdiri tertegun.

“Udin! Hasanudin! Engkau ...... membantu kaki tangan Kumpeni ...... ?”

“Dar-dar-dar-dor-dorr ...... !”

Kembali terdengar letusan berkali-kali. Peluru bedil menyambar dari kanan kiri dan tampak bunga api berpijar-pijar. Lampu gantung di tangan Ki Sudrajat terkena tembakan

dan padam seketika, kaca lampu itu hancur dan terlepas dari tangan Ki Sudrajat. Akan tetapi ada sesuatu yang aneh, yang membuat Ajimemandang dengan penuh kagum. Baju yang menutup dada Ki Sudrajat berlubang-lubang, hal ini dapat dilihat jelas karena ada sinar lampu gantung yang meneranginya. Akan tetapi tubuh itu tidak bergeming, agaknya tidak terluka dan sama sekali tidak roboh. Agaknya aji kekebalan Ki Sudrajat hebat sekali, mampu menahan peluru bedil dan ketika dia melangkah ke luar tadi agaknya dia sudah mempersiapkan diri dan mengerahkan aji kekebalannya sehingga dia tidak roboh oleh berondongan tembakan, tidak seperti Ki Ageng Pasisiran atau Ki Tejo Langit yang tidak sempat mempersiapkan diri karena heran dan terkejut melihat Udin tadi.

Pada saat itu, di belakang Hasanudin yang masih tercengang itu muncul bayangan Raden Banuseta yang memegang sebuah senjata pistol. Dia membidik ke arah tubuh Ki sudrajat yang berdiri tegar didepan pintu.

“Tarrr ...... !!” tiba-tiba muncul api menyusul ledakan ini dan tubuh Ki Sudrajat roboh terkulai!

“Kenapa ...... kenapa andika membunuh mereka ...... ?”

Hasanudin berseru, dalam suaranya terkandung penyesalan.

Tubuhnya berkelebat dan dia sudah menghilang dalam kegelapan malam.

Aji juga tertegun, bukan hanya melihat robohnya Ki Tejo Langit dan Ki Sudrajat, melainkan juga mendengar Ki Tejo Langit menyebut nama Udin, bahkan Ki Sudrajat menyebut nama Hasanudin! Itu adalah nama kakak tirinya yang dulu ditinggalkan Harun, ayahnya, di Galuh! Hasanudin putera Harun itu kini malah membantu Raden Banuseta,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pembunuh ayahnya sendiri! Dan karena Raden Banuseta ini antek Kumpeni Balanda, berarti bahwa Hasanudin atau Udin itu juga membantu Kumpeni Belanda!

“Tarr ...... !”

Pistol di tangan Raden Banuseta meledak lagi. Tanpa disadarinya sendiri, tubuh Aji menjerembab ke atas tanah, lalu bergulingan, tangannya menyambar sepotong batu dan sekali tangan itu bergerak menyambit, terdengar suara nyaring dan lampu gantung itu pecah sehingga menjadi gelap pekat.

Raden Banuseta menjadi jerih menghadapi Aji dalam kegelapan. Dia tahu betapa sakti dan berbahayanya pemuda itu.

Apalagi kini Hasanudin yang ia andalkan sudah lebih dulu melarikan diri bersama dua belas orang perajurit Kumpeni, meninggalkan tempat itu.

Setelah merasa yakin bahwa para penyerbu itu telah melarikan diri meninggalkan tempat itu dan bahaya telah lewat, Aji cepat memasuki pondok, membawa keluar sebuah lampu dan digantungkan di luar. Kemudian dia memondong tubuh Ki Tejo Langit dan Ki Sudrajat, dibawanya masuk ke dalam pondok dan merebahkan mereka di atas pembaringan.

Ki Tejo Langit yang tubuhnya disambar lima kali tembakan itu ternyata telah tewas. akan tetapi Ki Sudrajat belum tewas walaupun dadanya ditembusi sebutir peluru. Aji merasa heran sekali. Tadi dia melihat sendiri betapa berondongan peluru hanya merobaek baju orang sakti ini, akan tetapi mengapa tembakan terakhir itu, hanya satu kali saja, telah merobohkannya.

“Bagaimana keadaanmu, paman?” Tanya Aji ketika melihat Ki Sudrajat bergerak dan mengeluh panjang.

“Aku ...... terluka parah ...... jahanam itu ...... “

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Akan tetapi saya melihat tadi berondongan peluru tidak melukai paman, bagaimana tembakan yang satu kali ini

...... ?“

Ki Sudrajat menggerakkan tangan mendekap dadanya.

“Peluru perak ...... Kumpeni menggunakan ......Peluru-peluru perak ......dan emas ......untuk melumpuhkan kekebalan kita

.... Andika dengar baik-baik, Aji ...... Si Udin itu ......

Hasanudin ...... agaknya dia ...... tersesat ...... terbujuk menjadi kaki tangan Kumpeni Belanda ...... aku pesan kepadamu ......

anakku ...... Jatmika ...... kalau bertemu dengan dia ...... kau bantulah dia ...... “ Ki Sudrajat terkulai lemas.

“Baik, paman. Akan saya perhatikan dan penuhi pesan paman,” kata Aji, akan tetapi dia meraba dan memeriksa, ternyata Ki Sudrajat telah menghembuskan napas terakhir, agaknya dia tewas pada saat mengucapkan kata terakhir itu.

Semalam suntuk Aji tidak tidur, melainkan duduk bersila di dekat jenazah Ki Tejo Langit dan Ki Sudrajat. Dia mengenang mendiang gurunya, Ki Tejo Budi dan merasa sedih bahwa pada saat dia berhasil bertemu dengan putera kandung gurunya itu, ialah Ki Sudrajat, orang itu tewas di depan matanya. Yang lebih membuatnya prihatin lagi adalah melihat kenyataan betapa kakak tirinya, ternyata telah tersesat, tidak saja membantu musuh besar pembunuh ayah kandung sendiri, bahkan mau menjadi antek Kumpeni Belanda! Pedih hatinya mengingat untuk menemui dan menyadarkan kakak tirinya itu.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Aji sudah menggali lubang kuburan di belakang pondok. Digalinya dua buah lubang dan dia lalu menguburkan dua buah jenazah itu dengan penuh khidmat. Dia merasa terharu sekali. Dua orang yang dihormatinya itu tewas menjadi korban tembakan senapan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

para antek Kumpeni Belanda. Mereka tewas tanpa ada yang melayat dan hanya dia seorang yang menguburkan mereka dalam keadaan yang sunyi, tanpa kehadiran seorangpun manusia lain.

***

Mereka merupakan sepasang orang muda yang serasi.

Yang pria berusia kurang lebih dua puluh tahun, berwajah tampan bersikap gagah. Alis matanya hitm tebal melindungi sepasang mata yang mencorong, hidungnya mancung dan mulutnya berbentuk manis dan membayangkan kegagahan, apa lagi dengan adanya setitik tahi lalat di dagu, menambah kejantanannya. Tubuhnya sedang dengan dada bidang, pakaiannya sederhana bersih dan rapi. Sebatang keris bergagang kayu cendana hitam terselip dipinggangnya. Adapun yang wanita berusia kurang lebih sembilan belas tahun, berwajah cantik jelita. Mata dan mulutnya amat indah.

Sikapnya gagah perkasa sehingga ia merupakan seorang gadis yang memiliki wibawa dan membuat orang merasa segan untuk sembarangan menggoda. Langkahnyapun membayangkan ketangkasan, tidak lemah seperti wanita kebanyakan.

Mereka adalah Jatmika dan Eulis. Siang hari itu panasnya terik sekali. Dua orang yang telah melakukan pejalanan sejak pagi itu tampak berkeringat.

“Uhh, panasnya ...... “ Eulis mengeluh sambil mengusap keringat yang membasahi dahu dan lehernya yang berkulit putih mulus.

Jatmika berhenti melangkah dan menudingkan telunjuknya ke arah kanan jalan di mana terdapat sebuah gubuk yang berdiri di tengah sawah. Mereka telah tiba di kaki

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Gunung Careme di daerah persawahan yang luas dan tidak terdapat tempat yang cukup teduh untuk berlindung dari sengatan matahari. Eulis mengangguk dan keduanya lalu berjalan menuju ke gubuk itu.

Nyaman memang duduk di dalam gubuk yang

terlindung atap itu. Selain dapat berlindung dari panasnya sinar matahari, juga di tempat terbuka itu berhembus angin semilir yang mengipasi tubuh mereka. Mereka duduk dan menghapus keringat. Semilir angin mendatangkan rasa nyaman dan merekapun duduk dengan nikmat dan mengantuk

“Nyaman sekali di sini.” kata Jatmika.

“Ya, enak sekali.” kata Eul;is sambil tersenyum.

Jatmika memandang gadis itu dan seperti sejak pertemuan pertama, setiap kali memandang wajah gadis itu, dia terpesona. Alangkah cantiknya, alangkah manisnya. bentuk tubuh itu demikian indah menggairahkan, kulit yang tampak di wajah, leher, tangan dan kaki sebetis itu demikian putih mulus.

Diam-diam dia masih merasa heran dan bertanya-tanya dalam hati siapa gerangan sebetulnya gadis ini. Jelas bukan gadis sembarangan dan ang amat mengganggu pikirannya adalah ketika dia melihat Eulis mengamuk dileroyok gerombolan di gunung Careme tadi. Dia melihat dengan jelas gerakan gadis itu yang membuat dia terheran-heran. Gerakan ilmu silat gadis itu dikenalnya benar karena gerakan silat itu sama dengan semua ilmu silat yang dia kuasai! Dia mengenal Aji Margopati, bahkan mengenal Aji Sunya Hasta dan Guruh Bumi.

Bagaimana mungkin itu? Yang menguasai semua aji-aji itu hanyalah ayahnya, Ki Sudrajat, lalu eyang gurunya, Ki Tejo Langit yang kini berjuluk Ki Ageng Pasisiran. Juga paman gurunya, Hasanudin. Akan tetapi dia teringat akan cerita

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

ayahnya. Selain kakek gurunya, masih ada saudara-saudara seperguruan eyang gurunya, yang bernama Ki Tejo Wening dan Ki Tejo Budi. Bahkan yang bernama Ki Tejo Budi adalah kakek kandungnya yang sebenarnya, karena Ki tejo Langit itu hanyalah kakek angkatnya, Keterangan itu dia dapatkan dari ayahnya ketika dia hendak meninggalkan pantai Dermayu untuk pergi merantau. Dia tidak tahu di mana adanya Ki Tejo Wening dan Ki Tejo Budi sekarang, tidak tahu apakah mereka berdua itu masih hidup ataukan sudah mati. Kini, bertemu dengan Eulis, gadis yang kehilangan ingatannya itu, melihat gadis itu ada hubungan dengan seorang di antara kedua kakek itu! Sana sekali dia tidak pernah mimpi bahwa gadis itu sesungguhnya adalah murid dari Ki Tejo Langit sendiri. Kakek itu tidak menceritakan tentang gadis ini kepadanya ketika dia berada di pantai Dermayu.

“Eh, Kakangmas Jatmika, kenapa sejak tadi engkau memandangku seperti itu?” Tiba-tiba

Eulis bertanya denga suara menegur ketika tanpa disadarinya pemuda itu mengamatinya dengan sepasang mata penuh selidik Barulah Jatmika gelagapan dan baru dia menyadari bahwa kelakuannya tadi tidak patut.

“Eh ...... ohh ...... aku sungguh merasa heran melihatmu, Nimas Eulis,” katanya agak gagap.

“Heran?” Tanya Eulis mulai mengamati diri sendiri untuk mencari kalau-kalau ada sesuatu yang tidak beres.

“Apakah ada sesuatu yang aneh pada diriku?”

“Memang ada yang aneh sekali, nimas, akan tetapi bukan pada dirimu.”

“Lalu apa yang aneh? Katakanlah, kakangmas, engkau membuat aku menjadi penasaran dan ingin tahu.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Nimas, ketika engkau dikeroyok oleh Gerombolan Gunung Careme itu, aku melihat gerakan ilmu silatmu dan aku mengenalnya dengan baik. Itulah yang membuat aku menjadi heran sekali karena semua aji kanuragan yang kau pergunakan untuk melawan mereka itu adalah aliran dari perguruanku. Aku tidak sangsi atau ragu lagi bahwa ilmu yang kita kuasai itu sealiran, Berarti kita ini masih saudara seperguruan. Cobalah ingat-ingat, Nimas, siapakah yang mengajarkan semua ilmu silat itu kepadamu? Siapakah gurumu?”

Eulis memejamkan kedua matanya, mengerutkan alisnya dan mencoba untuk mengingat-ingat. Akan tetapi ia tidak dapat mengingat apa-apa sebelum mendapatkan dirinya dikeroyok tujuh orang jahat itu. Yang dapat diingatnya hanya sejak pengeroyokan itu, sampai Jatmika menolongnya.

Sebelum itu gelap, sama sekali kosong dan ia tidak dapat mengingat apapun, ia tidak ingat siapa gurunya, tidak ingat siapa orang tuanya dan dari mana ia berasal. Yang ia ingat hanya bahwa ia bernama Listyani dengan sebutan Eulis dan berasal dari daerah Cirebon seperti yang dikatakan Jatmika kepadanya.

Eulis membuka kedua matanya, memandang kepada pemuda yang duduk disampingnya itu dan ia menggeleng kepala. “Aku tidak tahu, kakangmas, tidak ingat siapa guruku.

Akan tetapi, bukankah engkau sendiri yang mengayakan bahwa aku bernama Listyani, biasa disebut Eulis dan berasal dari daerah Cirebon? Engkau lebih mengetahui tentang asal usulku, kakangmas, tentu engkau tahu pula dari siapa aku belajar semua ilmu ini.”

Jatmika menggeleng kepalanya. “Tidak, nimas. akupun tidak tahu. Aku hanya tahu bahwa engkau bernama Listyani

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

atau Eulis dan berasal dari daerah Cirebon. Akan tetapi engkau tentu ingat akan nama-nama semua aji yang engkau kuasai itu, bukan?”

Eulis menggeleng kepala.

“Engkau menguasai Aji Surya Hasta, Aji Margopati, dan Aji Guruh Bumi!!” kata Jatmika

penasaran.

Eulis menggeleng kepala dan menghela napas panjang.

“Aku tidak tahu, tidak mengenal nama-nama itu. Sudahlah, Kakangmas Jatmika, aku memang sama sekali tidak ingat akan masa laluku. Tentang diriku, biarlah kita ketahui bahwa aku bernama Listyani atau Eulis berasal dari daerah Cirebon dan aku menguasai ilmu-ilmu kanuragan yang sealiran denganmu.

Sekarang, sebaiknya engkau menceritakan tentang dirimu, kakangmas, agar aku dapat mengenalmu lebih baik lagi.”

Jatmika menghela napas panjang. Sebetulnya ia ingin tahu sekali siapa sebenarnya gadis yang amat menarik hatinya itu. Dia harus mengakui bahwa biarpun dia sudah bertemu dengan banyak wanita cantik, semenjak tinggal di Banten, sampai pindah ke Dermayu, namun belum pernah dia bertemu dengan seorang gadis yang begitu menarik hatinya. Dia merasakan benar bahwa sekali ini dia benar-benar jatuh cinta kepada gadis yang tidak diketahui nama atau asal-usulnya ini.

Dia memberi nama Listyani atau Eulis hanya agar gadis itu tidak menjadi bingung. Dia menduga bahwa gadis itu telah kehilangan ingatannya yang sebabnya tidak dia ketahui pula.

Akan tetapi mendengar ucapan Eulis tadi, dia merasa gembira sekali. Setidaknya, gadis ini menaruh perhatian kepadanya dan ingin dapat mengenalnya lebih baik.

“Engkau sudah tahu, namaku Jatmika. Aku berasal dari Banten. Ayahku bernama Ki Sudrajat dan sejak aku kecil,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

ayah, ibu dan aku tinggal di Banten. Dua tahun yang lalu ibuku meninggal dunia. Ayah lalu mengajak aku menyusul eyangku yang tinggal di pantai laut Dermayu. Eyangku itu bernama Ki Tejo Langit, akan tetapi di pantai laut Dermayu eyang berjuluk Ki Ageng Pasisiran. Akan tetapi, aku tidak betah menganggur tinggal di sana, maka aku lalu berpamit dari ayah dan eyang untuk pergi merantau dan mencari pengalaman sambil mengamalkan semua ilmu yang pernah kupelajari dari ayah dan eyang. Nah, kulihat gerakan aji kanuraganmu tadi sama benar dengan aliran kami sekeluarga. Nimas Eulis, apakah ceritaku ini tidak mengingatkan engkau akan sesuatu?”

Eulis mengerutkan alisnya, mencoba untuk mengingat-ingat. “Aku tidak ingat apa-apa, kakangmas, hanya nama Dermayu dan Ki Ageng Pasisiran itu rasanya tidak asing bagiku, akan tetapi aku tidak tahu di mana tempat itu atau siapa yang memiliki nama itu.”

“Aneh sekali. Aku harus menyelidiki asal usulmu, nimas, dan aku akan membantumu sampai engkau menemukan orang tuamu. Aku akan mempertemukan engkau dengan Eyang Ki Ageng Pasisiran atau Ki Tejo Langit. Mungkin beliau mengenalmu dan dapat menceritakan siapa orang tuamu.”

“Baik, kakangmas. Karena aku tidak ingat apa-apa dan merasa bingung, maka aku menurut saja apa yang akan kau lakukan untuk mencari orang tuaku agar aku dapat mengingat lagi asal usulku.”

“Kita akan pergi ke Dermayu, nimas. Akan tetapi sebelum itu, kita harus pergi dulu ke Sumedang memenuhi pesan ayah dan eyang untuk membantu Gusti Pangeran Mas Gede, Adipati Sumedang menghadapi orang-orang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pemberontak yang mengadakan kekacauan di daerah Kadipaten Sumedang.”

“Baik, kakangmas. Aku ikut dan aku akan

membantumu sekuat tenaga walaupun aku tidak tahu mengapa engkau membantu Kadipaten Sumedang dan siapa pula Gusti Pangeran Mas Gede itu.”

Kembali Jatmika menghela napas panjang. “Nimas, aku yakin bahwa seandainya engkau tidak melupakan asal usulmu, tentu engkau akan mengetahui akan keadaan yang kau tanyakan itu. Agaknya sekarang engkaupun tidak tahu akan Kerajaan Mataram dan Gusti Sultan Agung raja Mataram, bukan?”

Eulis memandang bodoh dan menggeleng kepala.

“Kasihan engkau, Nimas Eulis. Entah apa yang terjadi denganmu sehingga engkau melupakan segala hal. Ketahuilah, Kerajaan Mataram adalah kerajaan besar yang menguasai hampir seluruh Nusantara. Hampir semua kadipaten di Jawadwipa tunduk dan mendukung Kerajaan mataram yang kini sedang mempersiapkan diri dan menyusun kekuatan untuk menghadapi kekuasaan Kumpeni Belanda yang semakin merajalela.”

“Siapakah Kumpeni Belanda itu, kakangmas?”

Jatmika maklum bahwa gadis ini sudah kehilangan ingatannya, maka dia harus menjelaskan segalanya agar gadis itu tidak bingung dan tahu benar di pihak mana ia harus berdiri.

“Kumpeni Belanda adalah bangsa asing berkulit bule dan bermata siwer (berwarna). Kalau engkau berasal dari daerah Cirebon, kurasa engkau pasti pernah melihat bangsa Belanda.”

Eulis menggeleng kepala. “Aku tidak ingat, kakangmas.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Sudahlah, ketahuilah saja bahwa bangsa Belanda adalah bangsa asing yang sama sekali berlainan dengan bangsa kita. Mereka disebut Kumpeni Belanda dan sekarang mereka mempunyai benteng di Jayakarta. Akan tetapi mereka itu semakin merajalela dan berusaha menguasai perdagangan, juga berusaha memperluasa tanah yang mereka kuasai. Mereka hendak merampas tanah air kita, nimas.”

Eulis mengerutkan alisnya. Biarpun ia tidak ingat sama sekali dan cerita ini merupakan hal baru baginya, namun ia dapat mengerti bahwa Kumpeni Belanda itu adalah musuh!.

“Jahat

sekali mereka!”

katanya.

“Mereka

jahat, akan tetapi

juga amat kuat,

nimas. Karena

itu, kita

berkewajiban

untuk membantu

Mataram dan

menentang

Kumpeni

Belanda.

Bagaimana

pendapatmu, nimas?”

Eulis mengepal kedua tangannya. “Aku juga akan membantu Mataram dan menentang Kumpeni Belanda!”

“Bagus! Nah, ketahuilah bahwa Gusti Mas Gede, Adipati Sumedang itu juga mendukung Mataram dan sekarang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sumedang dikacau oleh gerombolan pemberontak yang agaknya digerakkan oleh Kumpeni Belanda. Maka kita harus membantu Sumedang dan menentang para pemberontak itu.”

“Baik, kakangmas. Aku setuju untuk bersamamu membantu Kadipaten Sumedang.”

“Mari kita lanjutkan perjalanan, nimas. Sudah cukup lama kita melepaskan lelah di sini.” kata Jatmika yang melompat turun dari atas panggung gubuk itu. Eulis juga melompat turun dan mereka meninggalkan gubuk di tengah sawah itu, melalui pematang sawah.

Mereka melanjutkan perjalanan menuju ke barat. Akan tetapi ketika mereka tiba di tepi sebuah hutan, muncul lima orang dan Jatmika berbisik kepada Eulis.

“Hati-hati, nimas. Lima orang itu agaknya

mencurigakan. Mereka seperti sengaja menghadang kita.” Eulis memandang ke depan dan memang, lima orang itu kini berhenti dan sengaja menghadang di jalan yang menuju ke hutan itu. Jatmika mengambil sikap tidak acuh dan berjalan terus, Eulis berjalan di sisinya. Akan tetapi setelah mereka tiba dekat dengan lima orang itu, seorang di antara mereka berseru.

“Benar, merekalah itu! Mereka yang telah membunuh Kakang Munding Hideung dan Paman Kolo Srenggi!”

Jatmika dan Eulis memandang orang yang bicara sambil menuding kepada mereka itu. Mereka tidak mengenal orang itu, akan tetapi dari ucapan orang itu mereka dapat menduga bahwa orang itu tentulah seorang anak buah Munding Hideung yang berhasil meloloskan diri. Kini pemuda dan dara itu berdiri berhadapan dengan lima orang itu dan mereka mengamati dengan penuh perhatian. Yang bicara tadi adalah seorang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun. Tiga orang

lain juga sebaya dengannya. Akan tetapi orang ke lima adalah seorang kakek berusia tujuh puluhan tahun, bertubuh tinggi besar dan mukanya kehitaman, hidungnya mancung sekali dan matanya cekung tajam. Wajahnya mirip seekor burung kakaktua dan tangan kanannya memegang sebatang tongkat ular setinggi pinggangnya. Kakek itu tampak menyeramkan sekali, tubuhnya yang tinggi itu agak bongkok, tulang tubuhnya besar dan sepasang matanya tajam bukan main, sinarnya seperti dapat menembus jantung.

“Apa?” Kakek itu berkata, suaranya terdengar agak bindeng dan logatnya asing, kaku. “Bocah-bocah ini mampu menewaskan Munding Hideung dan Kolo Srenggi? Heh, orang muda! Benarkah andika berdua yang telah membunuh Munding Hideung dan Kolo Srenggi?” Pertanyaan ini diajukan kepada Jatmika. Pemuda itu bersikap tenang dan waspada karena dia dapat menduga bahwa kakek itu tentu seorang yang sakti mandraguna.

“Kalau yang anda maksudkan itu gerombolan penjahat yang mengganas di Gunung Careme, benar kami yang membasminya.” jawab Jatmika dengan jujur.

“Babo-babo si keparat jahanam!” Kakek itu memaki marah. “Mereka itu adalah sahabatku dan muridku, dan kalian berdua berani membunuh mereka! Siapakah kalian yang begini tak tahu diri dan nekat? Ketahuilah, kini kalian berhadapan dengan Aki Mahesa Sura. Hayo mengaku siapa kalian, jangan mati tanpa nama!”

Dengan sikap tenang Jatmika menjawab, “Namaku Jatmika dan gadis ini bernama Listyani. Kami menentang gerombolan di Gunung Careme karena mereka jahat. Aki Mahesa Sura, andika adalah seorang yang sudah tua, sebaiknya

jangan membela mereka karena kalau andika membela gerombolan itu, berarti andika juga jahat dan terpaksa kami akan menentangmu!”

“Huh-huh, apa sih baik atau jahat itu? Yang baik bagiku belum tentu baik bagimu dan yang jahat bagimu belum tentu jahat bagiku! Kalian berdua telah membunuh sahabatku Kolo Srenggi dan muridku Munding Hideung, karena itu kalian harus dihukum!” Dia menoleh ke belakang, dan berkata kepada tiga di antara orang pengikutnya. “Panca Munding (Lima Kerbau) telah hilang dua, tinggal kalian bertiga harus dapat membalaskan dendam ini. Tangkaplah dua orang muda itu!”

Mendengar perintah ini, tiga orang laki-laki yang tadinya berdiri di belakang Aki Mahesa Sura serentak berlompatan ke depan menghadapi Jatmika dan Eulis.

“Aku adalah Munding Beureum!” kata seorang yang memakai sabuk berwarna merah.

“Aku Munding Koneng!” kata orang kedua yang bersabuk kuning.

“Aku Munding Hejo!” kata orang ketiga yang bersabuk hijau.

“Selama bertahun-tahun, kami Panca Munding sehidup semati di gunung Careme. Kini kalian telah membunuh dua orang kakak kami, maka menyerahlah untuk kami tangkap dan menerima hukuman dari guru kami!” kata Munding Beureum.

“Kami berdua tidak merasa bersalah. Kalau kalian hendak membela yang jahat, terpaksa

kami akan menghajar kalian juga!" kata Jatmika. Eulis juga sudah siap karena ia mengerti bahwa mereka berhadapan dengan teman-teman penjahat yang telah dibasminya bersama Jatmika. Diam-diam

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dara perkasa ini telah mengerahkan tenaga saktinya, siap untuk melawan.

Munding Beureum mengeluarkan gerengan dan

agaknya ini merupakan isarat bagi dua orang adik seperguruannya. Mereka bertiga mengeluarkan suara gerengan dan tiba-tiba mereka berjungkir balik di atas tanah tiga kali dan

...... bentuk mereka telah berubah menjadi tiga ekor harimau sebesar anak lembu! Tiga ekor harimau ini menggereng dan mengaum sambil memperlihatkan taring dan mengibas-kibaskan ekor mereka yang panjang.

Tentu saja Eulis terbelalak ngeri, akan tetapi Jatmika menoleh kepadanya dan berkata lirih. "Pergunakan Aji Guruh Bumi ...... "

Eulis menurut. Bersama Jatmika ia lalu mengerahkan tenaga sakti dan memasang Aji guruh Bumi, menggedruk (membanting) kaki tiga kali ke atas tanah lalu keduanya mendorongkan kedua telapak tangan ke depan dan membentak,

"Aji Guruh Bumi ...... !!"

Tiga ekor harimau jadi-jadian yang sudah bergerak ke depan hendak menubruk itu tiba-tiba dilanda angin pukulan yang amat kuat. Tiga ekor binatang jadi-jadian itu terdorong ke belakang dan jatuh bergulingan, berubah lagi menjadi tiga orang laki-laki ang tampak terkejut. Mereka manjadi penasaran sekali. Ilmu mereka mengubah diri menjadi harimau ternyata dapat dipunahkan dua orang muda itu dengan aji pukulan yang amat ampuh. Mereka lalu mencabut keris masing-masing dan serentak maju menyerang. Munding Hejo yang paling muda sudah menerjang dan menyerang Eulis dengan tusukan kerisnya. Eulis bergerak cepat menghindarkan diri dengan elakan ke belakang, lalu membalik dan kaki kirinya mencuat,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

melayang dan menyambar ke arah muka lawan. Munding Hejo cukup cekatan. Dia sudah mampu menghindar dari sambaran kaki itu dengan merendahkan tubuhnya lalu menyerang lagi dengan kerisnya. terjadi perkelahian sengit antara Eulis melawan Munding Hejo.

Sementara itu, Munding Beureum dan Munding Koneng juga sudah maju mengeroyok Jatmika yang mereka anggap lebih tangguh dibandingkan gadis itu. Mereka menyerang dengan tusukan keris, bertubi-tubi, dengan gerakan yang tangkas, cepat dan kuat. Melihat gerakan mereka, tahulah Jatmika bahwa dua orang lawannya adalah lawan-lawan yang cukup tangguh. Maka diapun cepat mencabut kerisnya. Keris yang gagangnya terbuat dari kayu cendana hitam. Keris itu berpamor emas dan itulah Kyai Cubruk, keris pusaka dari Banten yang terkenal ampuh pemberian ayahnya Ki Sudrajat.

"Trang ...... ! Cring ...... !!" Dua batang keris di tangan Munding Beureum dan Munding Koneng terpental ketika senjata mereka itu ditangkis oleh keris Kyai Cubruk di tangan.

Gerakan tangan Jatmika yang memegang keris itu cepat dan kuat bukan main sehingga keris

itu lenyap bentuknya, dan berubah menjadi sinar yang berkelebatan dan bergulung-gulung. Juga pemuda perkasa itu membalas serangan kedua orang pengeroyolnya bukan hanya dengan keris, akan tetapi juga tangan kirinya menyelingi tusukan kerisnya dengan tamparan-tramparan dahsyat. Karena dia mengerahkan tenaga sakti dalam tamparan tangan kiri itu, maka tamparan itu tidak kalah hebat dan berbahayanya daripada tusukan kerisnya. Dan setiap kali dua orang lawannya menangkis tamparannya, tubuh mereka terdorong dan mereka terhuyung ke belakang.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Bukan hanya dua orang pengeroyok Jatmika yang terdesak, juga Munding Hejo yang bertanding melawan Eulis, mulai terdesak. Biarpun dia menggunakan keris sedangkan gadis itu bertangan kosong, namun tamparan-tamparan yang dilakukan Eulis sungguh amat hebat dan mulai mendesak Munding Hejo sehingga dia tidak mendapatkan kesempatan untuk balas menyerang.

Aki Mahesa Sura sejak tadi menonton pertandingan itu dan dia mengerutkan alisnya yang putih setelah melihat betapa lewat beberapa puluh jurus, tiga orang muridnya terdesak hebat oleh sepasang orang muda itu. Ternyata dua orang muda itu memang sakti mandraguna, apalagi pemuda itu. Dikeroyok dua juga masih mampu mendesak. Pantas saja sahabatnya, Ki Kolo Srenggi, dapat tewas melawan mereka. tentu pemuda itu yang telah mengalahkan dan menewaskan Kolo Srenggi. Dan sekarang kalau dia diamkan saja, tentu tiga orang muridnya itu juga akan tewas di tangan mereka.

Aki Mahesa Sura yang sudah tua renta itu segera menggerakkan tubuhnya. Tubuh jangkung agak bongkok itu sekali bergerak telah meluncur ke depan, seperti melayang saja dan tahu-tahu dia sudah berada dekat Eulis yang sedang mendesak Munding Hejo dan tongkat ularnya menyambar ke arah tengkuk Eulis.

“Syuuuutttt ...... !” Eulis terkejut dan hidungnya mencium bau amis keluar dari sinar hitam yang menyambar ke arah tengkuknya itu. Ia cepat melangkah maju, memutar tubuh dan mengelak dari sambaran tongkat ular itu. Akan tetapi tiba-tiba tangan kiri kakek tua renta itu menyambar menyengkeram ke arah kepalanya. Eulis terkejut sekali. Jarak antara ia dan kakek itu ada dua meter, akan tetapi lengan kiri kakek itu dapat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mulur (memanjang) seperti karet saja dan tahu-tahu jari-jari tangan kiri itu sudah mengancam kepalanya. Eulis cepat membuang diri ke atas tanah dan bergulingan menjauh. Namun tetap saja tangan kiri itu mengejarnya dan tengkuknya terkena tepukan kakek itu.

“Plakkk ...... !” Tubuh Eulis tiba-tiba menjadi lemas dan ia tidak mampu bergerak lagi. Aki Mahesa Sura menghampiri dan memegang pangkal lengan kanan Eulis dan diangkatnya gadis itu bangkit berdiri. Akan tetapi tubuh Eulis seperti lemas tak bertenaga sehingga ia berdiri lunglai dan bersandar ke tubuh kakek itu.

“Jatmika, hentikan perlawananmu atau aku akan membunuh gadis ini!” Aki Mahesa Sura membentak dan Jatmika cepat melompat ke belakang lalu memandang.

Alangkah kagetnya ketika dia melihat Eulis sudah tertangkap oleh kakek yang mukanya seperti Begawan Durna tokoh cerita Mahabarata itu!

“Aki Mahesa Sura! Bebaskan gadis itu dan mari kita bertanding secara jantan!” Jatmika membentak marah dan juga khawatir melihat Eulis sudah tak berdaya dan tertawan.

“Heh-heh-heh, Jatmika. Buang kerismu dan

menyerahlah daripada engkau melihat gadis ini kubunuh di depan matamu!” Aki Mahesa Sura mengancam sambil mengangkat tongkat ularnya, mengancam untuk membunuh gadis itu dengan tongkatnya.

“Aki Mahesa Sura, tidak malukah andika bertindak curang? Lepaskan Nimas Eulis dan mari kita mengadu kesaktian kalau andika berani!” kembali Jatmika menantang.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Hah-hah-ho-ho! Ini bukan kecurangan melainkan kecerdikan, Jatmika. Kalau dengan akal dapat menang tanpa lelah, mengapa mesti menggunakan okol yang melelahkan?”

Tiba-tiba Eulis yang lemas tak berdaya itu berseru, suaranya juga terdengar lemah namun cukup lantang. “Jangan menyerah, Kakangmas Jatmika! Lawan mereka, jangan perdulikan aku! Aku tidak takut mati!”

Aki Mahesa Sura menjadi marah. Mukanya yang berkulit hitam menjadi semakin hitam dan sepasang mata yang cekung itu mengeluarkan sinar berapi.

“Hemm, kalau ia minta mati, lihatlah betapa aku akan membunuhnya, Jatmika!” katanya dan dia mengangkat tongkat ularnya, siap ditusukkan pada leher Eulis yang memandang dengan mata tidak membayangkan rasa takut sedikitpun.

“Tahan ...... !” teriak Jatmika dan kakek itu menahan pukulan tongkatnya. “Aki Mahesa Sura, katakan dulu apa yang akan andika lakukan kalau aku mau menyerah. Kalau setelah aku menyerah andika tetap akan membunuh Nimas Eulis, apa artinya aku menyerah? Aku akan melawan sampai titik darah penghabisan dan kalau andika membunuh Nimas Eulis, aku pasti akan membunuhmu!” Ucapan Jatmika itu dikeluarkan dengan penuh semangat sehingga dapat terasa oleh Aki Mahesa Sura bahwa ucapan itu bukan sekedar gertak belaka. Kakek ini berpikir. Tidak ada untungnya kalau dia membunuh gadis jelita ini. Apalagi kalau dia melakukan itu, Jatmika tentu akan berusaha mati-matian untuk membunuhnya dan dia tahu betapa saktinya pemuda itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Hemm,

baiklah. Kalau

engkau tidak

melawan dan

menyerahkan

diri, aku tidak

akan membunuh

kalian berdua!”

kata kakek itu.

“Bersum

pahlah, Aki

Mahesa Sura,

baru aku mau

percaya.” kata

Jatmika.

“Keparat! Engkau tidak percaya janji seorang datuk besar yang sakti mndraguna seperti aku? Baik, aku bersumpah tidak akan membunuh kalian kalau engkau mau menyerah.”

“Jangan, Kakangmas Jatmika! Jangan percaya padanya, jangan menyerah dan jangan perdulikan aku!” teriak Eulis.

“Nimas Eulis, jangan khawatir. Aku yakin bahwa seorang tua dan terhormat seperti Aki Mahesa Sura, tidak akan melanggar sumpahnya sendiri. Nah, Aki Mahesa Sura, aku menyerah!”: Jatmika menyarungkan kembali kerisnya.

Aki Mahesa Sura lalu berkata kepada tiga orang muridnya dengan suara memerintah, “Ikat tangan mereka ke belakang, pergunakan tali pengikat pinggang kalian!”

Tiga orang murid itu lalu melolos sabuk mereka. Sabuk itu terbuat dari lawe yang sudah dirajah (diberi kesaktian) karena itu merupakan benda yang memiliki daya yang luar

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

biasa kuatnya. Mahesa Sura menyeringai mengelus jenggotnya yang putih melihat tiga orang muridnya sibuk melaksanakan perintahnya. Munding Beureum dan Munding Koneng menelikung kedua lengan Jatmika ke belakang tubuhnya, sedangkan Munding Hejo mengikat kedua pergelangan tangan Eulis ke belakang tubuhna pula. Setelah memeriksa ikatan itu yang amat kuat, Mahesa Sura lalu menepuk tiga kali pundak dan punggung Eulis dan seketika gadis itu mampu bergerak, Eulis meronta dan berusaha mematahkan ikatan kedua tangan, namun usahanya tidak berhasil karena tali itu kuat bukan main.

Gadis itu menjadi marah dan kedua kakinya mencuat bergantian ia mencoba untuk menyerang Mahesa Sura. kakek ini terkekeh dan mengelak, terkadang menangkis sehingga kaki gadis itu terpental dan ia merasa tulang kakinya nyeri ketika tertangkis oleh tangan kakek itu.

Melihat gadis itu sudah dapat bergerak, Jatmika diam-diam juga mengerahkan tenaga untuk membikin putus tali yang menelikungnya, namun usahanya juga tidak berhasil.

Maklumlah dia bahwa mereka berdua tidak akan dapat melepaskan diri karena itu mereka harus mempergunakan kecerdikan, menanti kesempatan untuk meloloskan diri.

Menggunakan kekerasan yang sia-sia hanya merugikan mereka sendiri.

“Jatmika, engkau sudah berjanji tidak melawan dan aku berjanji tidak akan membunuh kalian. Kalau kalian ingkar janji, akupun dapat mengingkari janjiku dan membunuh kalian.” kata Aki Mahesa Sura.

“Nimas Eulis, kata-katanya itu benar. Kita harus menyerah, itulah yang sudah kujanjikan

dan aku tidak ingin

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

melihat engkau melanggar janji. Tenanglah, nimas, engkau tidak perlu khawatir. Bukankah aku berada di sampingmu?”

Eulis juga melihat betapa perlawanan akan sia-sia belaka, ia memandang pemuda itu dan melihat pemuda itu tersenyum dan sinar matanya seolah memberi isarat kepadanya.

Iapun berhenti meronta dan menundukkan muka lalu berkata lirih, “Aku menyerah.”

“Heh-heh-heh-ho-ho-ho!” Aki Mahesa Sura tertawa gembira. “Sebentar lagi malam tiba. Mari kita bawa dua orang tawanan ini ke pondok kita agar tidak kemalaman di perjalanan.”

Tiga orang muridnya itu menggiring Jatmika dan Eulis memasuki hutan. Mereka berhenti setelah hari menjadi agak gelap. Senja telah tiba dan mereka sampai di lembah Sungai Ci Lutung di mana berdiri sebuah pondok kayu yang cukup besar.

Jatmika dan Eulis disuruh masuk dan mereka semua duduk di atas bangku-bangku kayu mengelilingi sebuah meja.

Munding Koneng dan Munding Hejo lalu sibuk bekerja di dapur mempersiapkan makanan dan di ruangan itu tinggal Aki Mahesa Sura dan Munding Beureum yang menemani atau menjaga dua orang tawanan itu. Tak lama kemudian dua orang murid yang sibuk di dapur itu memasuki ruangan membawa sebakul nasi dan beberapa macam masakan sederhana.

“Biarkan Nimas Listyani makan lebih dulu! kata Jatmika.

“Tidak, biarkan Kakangmas Jatmika yang makan.”

bantah Eulis.

“Baiklah, Jatmika akan makan lebih dulu.” kata kakek itu. Berdebar rasanya jantung kedua orang tawanan itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Mungkin kini tiba saatnya mereka memperoleh kesempatan untuk meloloskan diri!

Akan tetapi ternyata kakek itu cerdik sekali. Dia menyuruh membebaskan ikatan kedua tangan Jatmika, akan tetapi Eulis dalam keadaan masih terikat disuruh duduk di dekatnya. Dalam keadaan seperti ini tentu saja Jatmika tidak berani memberontak karena kakek itu akan dapat dengan mudah turun tangan membunuh Eulis! Akan tetapi untuk dapat membuat tubuhnya tetap sehat dan kuat, Jatmika menghilangkan perasaannya yang tertekan dan diapun mulai makan.

***

JILID XIX

ehabis makan dan minum, Jatmika diikat lagi kedua lengannya ke belakang. Barulah Aki Mahesa sura S menyuruh muridnya melepaskan ikatan tangan Eulis dan dia sendiri duduk dekat Jatmika untuk menjaga kalau-kalau gadis itu memberontak. Eulis maklum bahwa kalau ia memberontak, tentu nyawa Jatmika terancam. Ia menahan kemarahannya dan tidak memberontak, akan tetapi hatinya yang keras dan penuh kebencian terhadap musuh-musuhnya itu membuat ia marah sekali dan ia menolak keras ketika dipersilakan makan minum.

“Aku tidak sudi makan minum!” bentaknya setelah kedua pergelangan tangannya dibebaskan dari ikatan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Hemm, engkau tidak mau makan? Kalau engkau lebih suka menderita dan mati kelaparan, terserah kepadamu!” kata Aki Mahesa Sura.

“Nimas Eulis, harap engkau jangan berkeras hati seperti itu. Aki Mahesa Sura sudah berbaik hati memberi kita makan.

Maka, makanlah, nimas, ini perlu untuk menjaga kesehatan tubuhmu.” Kembali mereka bertemu pandang dan Eulis melihat sinar mata pemuda itu yang mengandung isarat kepadanya. Iapun teringat bahwa selama mereka masih belum dibunuh, hanya ditawan saja mereka berdua masih mempunyai kesempatan untuk melepaskan diri dari cengkeraman Aki mahesa sura dan tiga orang muridnya. Akan tetapi tentu saja ia tidak akan mampu berbuat banyak kalau ia menderita kelaparan dan tubuhnya kehilangan tenaga dan menjadi lemas.

Ia maklum akan isarat Jatmika. pemuda itu menganjurkan agar ia tetap menjaga kesehatan tubuhnya agar kalau kesempatan itu terbuka, mereka akan dapat memberontak dan melepaskan diri.

“Baiklah, baiklah!” katanya marah dengan bersungut-sungut ia pun mulai makan. Tentu saja dalam keadaan seperti itu, makanpun tidak terasa sedap. Akan tetapi ia memaksa diri untuk menelan nasi dan sayurnya dan merasa betapa tubuhnya segar kembali.

Setelah makan dan minum, eulis mempergunakan kesempatan itu untuk berkata kepada Aki Mahesa Sura, “Aki Mahesa Sura, aku merasa badanku gerah dan kotor berkeringat, maka perkenankanlah aku untuk mandi membersihkan diri di sungai.”

Aki Mahesa Sura menyeringai dan mengangguk, berkata kepada tiga orang muridnya. “Kalian bertiga kawallah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

ia dan biarkan ia mandi di sungai. Pemuda ini tinggal di sini bersamaku.”

Aki Mahesa Sura memang cerdik. Dengan menahan Jatmika sebagai sandera, tentu saja Eulis tidak berdaya dan tidak berani memberontak. Apalagi yang mengawalnya tiga orang murid kakek itu. Melawan pengeroyokan tiga orang ini tentu saja akan berat sekali bagi Eulis. Iapun tidak ingin memberontak karena ia tidak mau kalau sampai pemuda sahabat barunya itu dibunuh. Kegelapan malam itu menolong Eulis sehingga ia dapat mandi di tepi sungai tanpa malu-malu karena tiga orang yang mengawalnya dan yang menjaga di darat tidak

dapat melihatnya dengan jelas dan iapun dapat mandi dan membersihan badannya dengan leluasa. Setelah mandi Eulis merasa segar dan bersemangat kembali, dan Jatmika melihat betapa segar wajah yang jelita itu ketika gadis itu kembali memasuki ruangan dikawal tiga orang murid Aki Mahesa Sura.

Munding Beureum lalu menggunakan tali ikat pinggang yang kuat itu untuk megikat lagi kedua pergelangan tangan Eulis ke belakang tubuhnya. Aki Mahesa Sura membawa Jatmika keluar rumah dan melepaskan ikatan tangannya.

kembali kakek itu memperlihatkan kecerdikannya. Dia sendiri yang pergi mengawal Jatmika sehingga kalau pemuda itu berani memberontak, pemuda itu harus menghadapi dia yang sakti mandraguna, sedangkan Eulis tetap berada dalam kekuasaan tiga orang itu dalam keadaan terbelenggu. Dengan demikian, Jatmika sama sekali tidak berdaya, tidak berani untuk mencoba meloloskan diri karena hal itu akan membahayakan keselamatan Eulis.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Setelah

mandi, Jatmika

juga merasa

tubuhnya segar

dan

bersemangat.

Dia memutar

otaknya. Aki

Mahesa Sura

merupakan

orang yang

paling

berbahaya di

antara empat

orang yang

menawan dia dan Eulis. yang seorang lagi, anak buah Munding Hideung itu telah disuruh pergi oleh kakek itu, entah ke mana.

Kini kakek itu menjaganya di tepi sungai. Kalau saja dia dapat merobohkan kakek itu sekarang, membunuhnya atau setidaknya membuat dia tidak berdaya, tentu tiga orang murid kakek itu tidak mengetahuinya dan diam-diam dia dapat menyerbu mereka untuk membebaskan Eulis! Membayangkan kemungkinan ini, jantung dalam dada Jatmika berdebar. ketika dia mengenakan kembali pakaiannya dalam gelap dan melangkah keluar dari tepi sungai, menghampiri Aki Mahesa Sura yang berdiri termangu tak jauh dari situ, seluruh urat syaraf dalam tubuhnya sudah menegang dan dia sudah siap siaga untuk melakukan serangan mendadak dan merobohkan kakek sakti mandraguna itu.

Akan tetapi, ketika dia melangkah sambil mengerahkan ilmunya agar tubuhnya menjadi ringan dan langkahnya tak terdengar orang, kakek itu membalikkan tubuh menghadapinya dan berkata dengan suara mengandung ejekan.

“Kalau aku menjadi engkau, aku tidak akan mencoba untuk memberontak, Jatmika. Sebelum engkau dapat merobohkanku, gadismu itu tentu akan dicabut nyawanya oleh tiga orang muridku!”

Sudah tentu saja Jatmika terkejut bukan main. Kakek itu telah dapat menerka apa yang berada dalam benaknya. Dia menyadari. Tentu kakek yang cerdik itu tadi mendengar langkah kakinya yang ringan, yang tidak seperti biasa dan kakek itu sudah dapat mengambil kesimpulan apa yang berada dalam pikirannya. Tentu saja dia merasa malu dan dia berkata.

“Aki, siapa yang akan memberontak? Nimas Eulis berada dalam kekuasaanmu, aku tidak akan memberontak dan engkau tidak akan membunuh kami seperti telah dijanjikan!”

“Heh-heh, andaikata engkau memberontak sekalipun, apa kaukira akan mudah begitu saja mengalahkan aku? Mari kita kembali. Aku ada pembicaraan penting dengan kalian berdua.”

Jatmika dikawal kembali ke pondok dan seperti halnya Eulis, diapun ditelikung kembali. Kedua lengannya diikat di belakang tubuhnya.

Mereka semua duduk kembali menghadapi meja besar yang sudah dibersihkan. eulis duduk diapit tiga orang murid kakek itu, sedangkan Jatmika duduk di sebelah kiri Aki mahesa Sura, di seberang meja. Biarpun dua orang tawanan itu sudah dibelenggu, agaknya kakek itu masih bersikap hati-hati dan

menjaga mereka dengan ketat. Dia sendiri menjaga Jatmika dan tiga orang muridnya disuruh menjaga Eulis.

Melihat kakek itu diam saja, hanya memandang dia dan Eulis penuh perhatian, Jatmika menjadi tidak sabar. “Aki Mahesa Sura, sekarang katakanlah, apa yang hendak kaulakukan kepada kami yang telah kautawan? Engkau hendak membawa kami ke manakah?”

“Heh-heh, engkau tidak perlu tahu, Jatmika. sekarang jawablah pertanyaanku. Siapakah gurumu?”

Jatmika tidak ingin menyembunyikan nama gurunya, bahkan dia ingin mengagetkan hati kakek itu dengan memperkenalkan nama besar gurunya.

“Guruku adalah eyangku sendiri yang tinggal di pantai deramyu, berjuluk Ki Ageng Pasisiran, dahulu bernama Ki Tejo Langit.”

Benar saja. Aki Mahesa Sura tampak terkejut. “Ah tiga orang saudara seperguruan Tejo dari banten yang terkenal. Tejo Wening, Tejo Langit dan Tejo Budi! Kiranya engkau murid dan juga cucu Ki Tejo Langit? Bagus sekali. Tiga orang datuk Banten itu tentu tidak suka kepada Mataram. Sungguh kebetulan sekali. Kalau begitu kita masih orang sendiri dan sehaluan. Sudahlah, skan kuhapuskan saja kesalah-pahaman antara kita. Mulai

sekarang kuajak kalian berdua untuk bekerja sama. Eh, akan tetapi murid siapakah Listyani ini?”

“Nimas Eulis adalah adik seperguruanku!” kata Jatmika karena dia sendiri tidak tahu, juga gadis itu tidak tahu murid siapakah ia. Akan tetapi dia tidak berbohong kalau mengakui gadis itu sebagai saudara seperguruannya karena ilmu-ilmu mereka memang sealiran.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Bagus! Cocok sudah kalau begitu. Murid Tejo Langit tentu saja tepat untuk bekerja sama dengan kami. Jatmika dan Listyani, kalian tentu bersedia untuk bekerja sama dengan kami, bukan? Kalian murid dari Banten dan aku sendiri berasal dari Pajajaran, sudah semestinya bekerja sama untuk menentang kekuasaan Mataram yang sewenang-wenang itu!

Mendengar dia diajak bersekutu menentang Mataram, tentu saja seketika hati Jatmika menolak keras. Akan tetapi dia bersikap cerdik. Dalam keadaan tidak berdaya itu tidak ada untungnya untuk berkeras menentang kehendak kakek itu. Dia dapat berpura-pura bersikap lunak dan hendak mengetahui apa sebenarnya yang dikehendaki kakek itu.

“Bekerja sama sih baik saja, Aki Mahesa Sura. Akan tetapi bekerja sama menentang kekuasaan Mataram? Apakah yang kau maksudkan dengan itu?”

“Ketahuilah, Jatmika, Pangeran Mas Gede yang kini menjadi Adipati Sumedang adalah orang yang dipercaya oleh Sultan Agung di mataram dan kadipaten Sumedang akan dijadikan tempat penyimpanan ransum bagi para pasukan Mataram kalau nanti menyerang Kumpeni Belanda di Batavia, bahkan Kadipaten Sumedang juga mempersiapkan pasukan untuk membantu mataram menggempur Belanda.”

“Hemm, kalau begitu lalu mengapa?”

“Dengar baik-baik. sebagai murid Ki Tejo Langit engkau tentu juga kami, memusuhi Mataram. Karena Kadipaten Sumedang menjadi antek Mataram, maka perlu sekali Adipati Pangeran Mas Gede itu dirobohkan kedudukannya diganti seorang yang lebih pantas, seorang yang tidak mau menghambakan diri kepada Mataram.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Hemm, maksudmu hendak memberontak terhadap Kadipaten sumedang dan menggantikan adipatinya? Lalu kalau menurutmu, siapa yang akan dijadikan pengganti?”

“Siapa saja asal dapat mengambil sikap memusuhi Mataram. Bisa diambil seorang dari murid-muridku, atau engkau sendiri juga bisa, Jatmika. Selama engkau menentang Mataram, aku akan selalu mendukung dan membantumu.”

“Hemm, bicara memang mudah, Aki Mahesa Sura!

Akan tetapi melaksanakan itulah yang sukar. Apa kaukira mudah saja merobohkan sang adipati yang memiliki banyak pasukan perajurit, hanya mengandalkan engkau, tiga orang muridmu dan kami berdua?”

“Heh-heh-heh, engkau terlalu memandang remeh kepadaku, Jatmika! Kaukira aku sebodoh itu? aku sudah menghimpun kekuatan yang lumayan banyaknya. Walaupun tidak sebanyak pasukan Kadipaten sumedang, namun seluruh anggauta pasukan kami dipersenjatai dengan

senjata api bedil, dan kalau kalian berdua mau membantu, sudah pasti Kadipaten Sumedang dapat direbut dan Pangeran Mas Gede dapat dirobohkan dan diganti orang lain.”

Jatmika sejak tadi memutar otaknya. Dia menerima pesan dari eyang dan ayahnya untuk membantu Sumedang yang sedang terancam pemberontakan. Siapa kira dia dan Eulis kini malah telah tertawan oleh pimpinan pemberontak itu yang bukan lain adalah Aki mahesa Sura dan diajak untuk membantu pemberontakan menjatuhkan Kadipaten Sumedang!

Jatmika maklum bahwa itulah sebabnya mengapa kakek itu tidak membunuh dia dan eulis, pada hal mereka berdua sudah membunuh murid dan sahabat kakek itu! Dia tahu bahwa kalau dia menolak, apalagi kalau kakek itu tahu bahwa dia malah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

membela Mataram, tentu nyawa dia dan Eulis tidak akan dapat tertolong pula!

“Bagaimana, Jatmika? Kenapa engkau diam dan bengong saja?”

“Kakangmas Jatmika ...... “

“Diamlah, Nimas Eulis dan engkau turutlah saja aku!”

Jatmika memotong ucapan Eulis. Dia tahu bahwa tentu Eulis yang sudah dia beritahu tentang keadaan Mataram itu sudah yakin bahwa mereka berdua harus membela Mataram dan sama sekali tidak boleh menentang Mataram. Karena itu dia mendahului untuk mengatur siasat dan dia yakin bahwa Eulis akan menurut saja karena gadis yang sudah kehilangan ingatannya akan masa lalu itu merasa tidak berdaya dan hanya percaya kepadanya.

“Baiklah, Aki Mahesa Sura. Aku dan Eulis akan membantu, akan tetapi setelah kita bekerja sama, cepat lepaskan ikatan pada kedua tangan kami agar kami dapat leluasa bicara dan leluasa bergerak.”

“Dan leluasa pula memberontak, dan menyerangku, bukan? Heh-heh-heh, aku tidak setolol itu, Jatmika!”

“Hemm, lalu maumu bagaimana, Aki Mahesa Sura?

Kalau engkau tidak percaya kepada kami, mengapa kau mengajak kami untuk bekerja sama?” kata Jatmika, sengaja brtanya dengan suara bernada marah dan penasaran.

“Bersabarlah sampai besok pagi, orang muda. Seorang anak buahku sudah kusuruh memberi kabar kepada pimpinan kami. Besok pagi akan dapat kami memberi keputusan kepada kalian. Sekarang beristirahatlah. Engkau beristirahat dalam kamar bersamaku, dan Listyani akan dijaga tiga orang muridku.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Tidak sudi aku sekamar dengan mereka!” Eulis membentak marah.

“Aki Mahesa Sura, kalau murid-muridmu berani mengganggu selembar saja rambut Nimas Eulis aku akan ......

!”

“Tenanglah, Jatmika. mereka tidak akan berani.” Kata kakek itu lalu berkata kepada tiga orang muridnya. “Biarkan gadis itu tidur dalam kamar sebelah dan kalian bertiga berjaga di luar kamar. Awas, kalau ada yang menyentuhnya, aku akan membuntungi anggauta badan kalian yang berani menyentuhnya!”

Melihat gadis itu masih ragu dan memandang kepadanya, Jatmika berkata, “pergilah tidur di kamar sebelah, nimas dan percayalah, Aki Mahesa Sura tidak akan melanggar janji.”

Setelah jatmika berkata demikian, barulah Eulis bangkit berdiri lalu melangkah dan memasuki kamar sebelah yang diterangi sebuah lampu gantung kecil. Dengan kedua tangan terbelenggu, gadis itu lalu merebahkan diri di atas pembaringan kayu, miringkan tubuh menghadap ke dalam dan segera ia dapat tidur karena memang ia sudah merasa lelah dan mengantuk.

“Mari kita beristirahat, Jatmika,” kata Aki Mahesa Sura. jatmika bangkit dan mengikuti kakek itu memasuki sebuah kamar. dalam kamar itu terdapat dua buah dipan kayu.

Menurut petunjuk Aki Mahesa Sura, Jatmika

merebahkan dirinya di atas dipan yang berada di sebelah dalam, tidur miring membelakangi kakek itu yang duduk bersila di dipan kedua. Jatmika maklum bahwa memberontak tidak akan ada gunanya, bahkan membahayakan keselamatan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Eulis. Maka dia mengambil keputusan untuk dapat tidur nyenyak agar tenaganya pulih kembali dan dalam keadaan segar bugar menghadapi peristiwa besok pagi.

***

Pemuda itu melangkah dengan muka tunduk. Tubuhnya jangkung tegap, membayangkan kekuatan dahsyat di balik sikap lemah lembut itu. Wajahnya tampan manis, matanya lembut namun sinarnya tajam mencorong. Langkahnya seperti seekor harimau. Pakaiannya yang sederhana seperti pakaian pemuda tani itu tidak menyembunyikan keadaan dirinya yang menarik, yang berbeda dengan pemuda biasa. Memang sudah menjadi kebiasaannya kalau berjalan selalu menundukkan mukanya. Hal ini bukan berarti bahwa dia tidak memperhatikan keadaan disekitarnya. Biarpun selalu menunduk, namun dia peka sekali terhadap lingkungannya.

Takkan mudah bagi orang untuk lewat di dekatnya tanpa diketahuinya. Dia peka dan selalu waspada terhadap dirinya sendiri, pikirannya, perasaannya, gerak langkahnya, dan peka terhadap apapun yang berada di luar dirinya. Kalau dia menunduk, hal ini adalah karena sudah menjadi kebiasaannya dan hal ini sesuai dengan ajaran yang dia dapatkan dari mendiang Ki Tejo Budi. Masih terngiang suara gurunya itu kalau dikenangnya, yang mengajarkan perihal menundukkan muka ini. Tampaknya sederhana saja, hanya selalu menundukkan muka, namun ternyata mengandung ajaran yang amat penting sebagai penurun sikap hidup.

“Biasakanlah untuk menundukkan muka, Aji,”

demikian mendiang Ki Tejo Budi dahulu memberi wejangan.

“Orang menundukkan muka itu selalu waspada akan langkah

hidupnya, tidak akan mudah berjegal tersandung, mudah melihat kesalahan sendiri. Tidak seperti orang yang dalam perjalanan hidupnya selalu menengadahkan muka melihat ke atas, dia mudah tersandung dan jatuh tersungkur. Orang yang selalu menundukkan muka memandang ke bawah, akan tetapi dapat melihat mereka yang berada di bawahnya, yang lebih rendah, lebih miskin dan lebih kekurangan daripada dirinya sendiri. Dengan demikian dia akan selalu merasa bahwa dia adalah seorang yang beruntung, cukup tinggi, cukup berkemampuan dan berlebihan dibanding banyak orang yang berada di bawahnya sehingga dia akan dapat mengucapkan syukur dan terima kasih kepada kemurahan Gusti Allah kepadanya. Sebaliknya orang yang selalu berdongak hanya akan melihat mereka yang berada lebih tinggi darinya, lebih pandai, lebih kaya, lebih tinggi kedudukannya. Dengan demikian dia akan selalu merasa bahwa dia adalah seorang yang tidak berbahagia, yang rendah, yang kalah kaya, kalah makmur, kalah pandai oleh mereka yang berada diatasnya sehingga dia akan selalu mengomel, mencela, mengatakan bahwa Gusti Allah tidak adil kepadanya, hidupnya penuh keluh kesah dan iri hati, Lihat betapa arif bijaksananya nenek moyang kita. Mereka membuat gambar-gambar wayang kulit yang mengandung penuh arti. Lihat gambaran wayang. Semua satria arif bijaksana, semua digambar dengan muka menunduk dan lihat para raksasa yang angkara murka, semua digambar dengan muka menengadah atau dagu terangkat! Coba bayangkan, bagaimana sikap orang yang sombong, yang sewenang-wenang, yang angkara murka, yang berbangga diri dan berkepala besar, semua tentu mengangkat mukanya.

Sebaliknya, orang yang penyabar, yang mengalah, yang rendah

hati, yang alim, selalu tentu menundukkan mukanya! Orang yang menundukkan mukanya itu juga menundukkan hatinya terhadap Gusti Allah, setiap saat mengucapkan syukur dan memuji namaNya. Akan tetapi orang yang menengadah atau mengangkat mukanya itupun meninggikan hatinya, bisanya hanya menuntut kepada manusia lain atau kepada Gusti Allah sekalipun, agar mendapatkan ini dan itu demi kesenangan diri sendiri belaka. Camkanlah ini, Lindu Aji muridku.”

Aji tidak pernah melupakan petuah gurunya itu sehingga sudah menjadi kebiasaan baginya untuk selalu merendahkan hati dan menundukkan muka, bahkan di waktu berjalan.

Dalam kewaspadaannya, juga terhadap diri sendiri, yaitu kebiasaan mawas diri yang selalu dilakukan, Aji mendapatkan bahwa dirinya sedang diombang-ambingkan berbagai perasaan. Harus diakuinya bahwa betapa kuatnya iman dan penyerahannya kepada Gusti Allah, namun dia tidak dapat melepaskan diri sama sekali terhadap pengaruh nafsu.

Dan hal ini cocok dengan wejangan mendiang gurunya, “Lindu Aji, tidak ada seorangpun manusia betapapun pandainya, betapapun salehnya, dapat terlepas sepenuhnya dari pengaruh nafsu. Selama kita masih mengenakan badan jasmani ini, sudah pasti kita terpengaruh oleh nafsu daya rendah benda, nafsu daya rendah hewani dan nafsu daya rendah nabati, hal ini adalah karena kita selama hidup dalam dunia ini masih amat membutuhkan mereka. Kita membutuhkan sandang papan dan benda-benda lain yang membawa daya rendah benda. Kita membutuhkan makan minum yang membawa daya rendah hewani dan nabati. Bagaimana mungkin kita terbebas dari kesemuanya itu? Dan daya-daya rendah itulah yang

mengakibatkan kita masih merasakan segala macam perasaan yang bergolak dalam hati akal pikiran seperti misalnya senang, suah, puas, kecewa, marah. malu, khawatir dan sebagainya.

Hanya bedanya, Aji, orang yang kuat imannya dan penyerahannya kepada Gusti Allah, pengaruh nafsu-nafsu daya rendah itu tidak sampai menyeretnya terlalu jauh, tidak sampai membuat dia melakukan perbuatan-perbuatan jahat karena ada kekuasaan Gusti Allah yang akan menahan dan membimbingnya. Tidak seperti orang tak beriman yang lalu melampiaskan nafsu-nafsunya dengan melakukan perbuatan yang keji dan sejahat-jahatnya.”

Teringat akan semua ini, biarpun Aji melihat dengan jelas betapa hatinya bergolak oleh pengaruh nafsu-nafsu, dia tidak merasa khawatir akan tetapi percaya bahwa Gusti Allah tidak akan meninggalkannya. Pada saat itu, dia merasa penasaran, marah, kecewa dan juga berduka dan khawatir. Dia merasa penasaran dan marah melihat sepak terjang orang-orang yang memberontak terhadap Mataram dan merendahkan diri menjadi antek Kumpeni Belanda menjual nusa bangsa sendiri.

Dia kecewa sekali melihat betapa Hasanudin, kakak tirinya seayah berlainan ibu, telah tersesat dan terpikat oleh Belanda menjadi kaki tangannya pula. Dia berduka karena kematian Ki Sudrajat putera mendiang gurunya, dan kematian Ki Tejo Langit kakak seperguruan gurunya yang memang selama ini dicarinya. Baru saja bertemu, pada malam yang sama, mereka berdua tewas diterjang peluru-peluru senapan Kumpeni Belanda. Dan dia terutama sekali merasa khawatir memikirkan nasib Sulastri yang jatuh ke bawah tebing lalu lenyap tanpa meninggalkan bekas! Kini dia dibebani oleh lebih banyak tugas lagi. Selain mambantu Mataram dalam mempersiapkan diri

untuk menyerbu Kumpeni Belanda di Batavia, dia juga harus mencari Sulastri, lalu mencari Raden Banuseta yang ternyata amat jahat dan menjadi antek Belanda, selain telah membunuh ayah kandungnya, juga telah membawa serdadu Kumpeni membunuh Ki Tejo Langit dan Ki Sudrajat. Selain itu juga harus mencari dan menyadarkan kakak tirinya, Hasanudin yang tersesat.

Dia melakukan perjalanan cepat kembali ke Gunung Careme, melewati tempat dimana Sulastri lenyap kemudian dengan cepat dia menuruni gunung itu menuju ke barat. Dan pada sore hari itu, tibalah dia di lembah Sungai Ci Lutung.

Ketika dia berjalan santai menyusuri tepi sungai untuk mencari penyeberangan atau tempat yang nyaman untuk melewatkan malam, sukur kalau dia bisa mendapatkan makanan, tiba-tiba dia melihat serombongan orang yang dipimpin seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun yang gagah perkasa berpakaian bangsawan. Rombongan yang mengikuti laki-laki gagah ini berjumlah dua puluh empat orang, melihat pakaian dan bentuk tubuhnya, jelas mereka adalah orang-orang sebangsa, akan tetapi mereka semua memegang senapan berlaras panjang, dan laki-laki gagah itupun menyelipkan sebatang pistol di ikat pinggangnya. Kalau saja mereka itu berpakaian serdadu, tentu mudah diduga bahwa mereka adalah pasukan Kumpeni Belanda. Akan tetapi mereka tidak berpakaian seragam, dan mereka itu jelas orang-orang dari bangsa sendiri. Melihat keadaan mereka yang berjalan menyusuri pantai ke arah utara, dia tertarik sekali dan cepat dia membayangi mereka.

Ketika membayangi mereka dari jarak agak dekat sambil menyelinap di antara pohon-pohon dan semak-semak

dengan pengerahan tenaga dalam sehingga gerakannya cepat dan hanya berkelebat seperti bayang-bayang, Aji mendengar seorang di antara dua losin anak buah itu bertanya.

“Gusti Menggung, tidak kelirukah jalan yang kita tempuh?”

Pria yang gagah perkasa yang memimpin pasukan itu, yang berkumis tebal sekepal sebelah seperti Raden Gatutkaca, tertawa “Ha-ha, mana bisa keliru? Aku pernah ke sini. Hayo cepat, keburu malam!” Suaranya besar dan mantap, juga berwibawa, rombongan itu mempercepat jalannya, bahkan setengah berlari dipimpin orang yang disebut Gusti Menggung itu. Aji dapat melihat betapa orang gagah itu dapat berlari dengan ringan, tampaknya seperti melangkah biasa saja, akan tetapi anak buahnya terengah-engah mengikutinya dengan berlari cepat! Seorang yang cukup tangguh, pikir Aji sambil berlari agar dapat terus membayangi dari jarak dekat.

Akhirnya, setelah cuaca mulai gelap, tibalah mereka di depan sebuah pondok kayu yang cukup besar di tepi sungai itu.

Mereka berhenti di luar pintu dan pemimpin rombongan itu berseru dengan suara lantang. “Aki (Kakek) Mahesa Sura!

Apakah andika berada di dalam pondok?”

Aki Mahesa Sura yang sedang duduk bersila di atas dipan, menjaga Jatmika yang rebah di dipan yang lain, menyeringai lebar mendengar suara itu. “Heh-heh, kiranya Denmas Tumenggung Jaluwisa telah datang, kukira besok pagi baru tiba. Tunggu, kubukai pintu!” Aki Mahesa Sura memberi isyarat kepada Jatmika yang juga bangkit duduk untuk ikut dengannya keluar kamar. setibanya di luar kamar, kakek itu berkata kepada tiga orang muridnya, “Kalian bawa gadis itu keluar, ke ruangan depan.”

Tiga orang murid kakek itu membuka pintu kamar dan sebelum mereka masuk, Eulis sudah berada di ambang pintu.

Gadis itu tidak ingin tiga orang itu memasuki kamarnya. Dalam keadaan terbelenggu, Jatmika dan Eulis dibawa ke ruangan tengah dan mereka disuruh duduk menghadapi meja besar tadi, terpisah.

Beberapa buah lampu gantung dipasang sehingga ruangan itu menjadi terang. Daun pintu depan dibuka dan masuklah pemimpin rombongan tadi dengan sikap gagah.

Kakek itu menyambut dengan sikap hormat dan bergembira. “Selamat datang di pondokku, Denmas Tumenggung Jaluwisa. Tidak kusangka andika akan datang malam-malam begini! Silakan duduk.”

Pria itu adalah Tumenggung Jaluwisa, tangan kanan atau orang kepercayaan Pangeran Mas Gede, Adipati yang berusia lima puluh tahun dan menjadi penguasa di Sumedang.

Tadinya, Sultan Agung setelah diakui kekuasaannya oleh para adipati di Jawa Barat kecuali Banten, mengangkat Dipati Kusuma Dinata sebagai penguasa di daerah Jawa Barat dan menjadi wakil Kerajaan Mataram. Setelah Dipati Kusuma Dinata meninggal dunia, kedudukannya digantikan oleh Pangeran Mas Gede. Tumenggung Jaluwisa merupakan orang kepercayaan, juga senopati yang diandalkan di Sumedang.

Mendengar sambutan itu, Tumenggung Jaluwisa melayangkan pandang matanya, dengan memandang ke arah Jatmika dan Eulis yang dibelenggu tangannya, dan matanya bersinar melahap kecantikan gadis tawanan itu. Kemudian dia menoleh keluar dan berkata kepada anak buahnya, “Kalian beristirahat di pendopo. Jangan tinggalkan tempat dan tetap waspada dan berjaga-jaga.” Setelah berkata demikian, dia

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

melangkah memasuki ruangan depan yang terang itu dan duduk berhadapan dengan Aki Mahesa Sura, tiga orang muridnya, yaitu Munding Beureum, Monding Koneng, dan Munding Hejo yang mengapit dua orang tawanan yang terbelenggu itu.

“Aki, siapakah mereka ini?” Tumenggung Jaluwisa menuding ke arah tiga murid dan dua tawanan itu.

Sementara itu, Aji sudah menyelidiki dengan hati-hati dan kini dia mendekam di pojok luar ruangan depan itu dan mengintai dari sebuah lubang yang dibuat dengan tusukan telunjuknya pada dinding papan. Ketika dia melihat Eulis, jantungnya berdebar tegang, dia terbelalak dan hatinya diliputi rasa girang, heran dan terharu.

“Nimas Sulastri ...... !!” Untung Aji dapat menguasai mulutnya yang hampir saja dilalui jerit hatinya itu. Hanya dalam hati dia menjerit memanggil nama gadis itu. sulastri masih hidup! Ini yang terpenting dan yang kedua, gadis itu tertawan dan harus dibebaskan. Akan tetapi dia kini sudah memiliki banyak pengalaman dan tidak mau bertindak sembrono. Dia hendak melihat keadaan dulu dan melihat perkembangannya. Maka, ketika Tumenggung Jaluwisa duduk lalu bertanya kepada kakek yang tadi disebut sebagai Aki mahesa Sura, Aji mengintai penuh [erhatian.

“Perkenankan, denmas tumenggung. Yang tiga orang ini adalah murid-muridku. Munding Beureum, Munding Koneng dan Munding Hejo. Mereka inilah tiga dari panca Munding yang memimpin anak buah Munding Hideung di Gunung Careme. Heh, kalian bertiga, ketahuilah bahwa ini adalah Denmas Tumenggung Jaluwisa, senopati Sumedang.”

Tiga murid itu merasa rendah diri dan mengangguk dengan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

hormat. Guru mereka sendiri saja demikian hormat terhadap tumenggung itu, tentu saja mereka harus lebih hormat lagi.

“Dan dua orang ini, siapakah, Aki?” Tanya sang tumenggung akan tetapi sepasang matanya menggerayangi wajah cantik dan tubuh indah yang duduk begitu dekat di depannya itu. Sekali bangkit berdiri dan meraih dengan tangannya, tentu dia sudah dapat membelai tubuh itu!

“Oh, mereka ini adalah dua orang tawanan penting kami, akan tetapi mungkin akan menjadi teman-teman seperjuangan kami. Panjang ceritanya, denmas. Pasti akan kuceritakan nanti. Akan tetapi kedatangan denmas malam-malam begini sungguh mengejutkan hati kami. Bukankah menurut rencana, besok pagi baru denmas akan tiba di sini?”

“Memang benar, Aki Mahesa Sura. Ini adalah kehendak dan perintah dari Mayor Jakuwes. Beliau menghendaki agar rencana itu dilaksanakan secepatnya, jangan sampai mendahului laporan Adipati Sumedang tentang persiapan Kadipaten Sumedang untuk kelak membantu Mataram. Karena desakan itulah maka keberangkatanku setelah menerima laporan utusanmu

itu kupercepat dan malam ini aku dapat tiba di sini.”

Aji mendengarkan semua ini. Tadi dia heran setengah mati ketika Sulastri diperkenalkan sebagai seorang tawanan yang akan menjadi teman seperjuangan. dan siapa pula pemuda tampan ganteng yang menjadi tawanan di samping Sulastri itu?

Tampaknya begitu tenang namun sinar matanya mencorong.

Juga dia tidak tahu siapa gerangan Mayor Jakuwes yang agaknya begitu besar kekuasaannya. Tentu saja dia tidak tahu.

Yang disebut Mayor Jakuwes itu sesungguhnya adalah seorang perwira Kumpeni Belanda keturunan Portugis. Nama aslinya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

adalah Jacques Lefebre akan tetapi selanjutnya akan disebut Mayor Jakuwes saja seperti yang dikenal oleh orang pribumi, baik yang menentang Kumpeni Belanda maupun yang menjadi antek bangsa asing itu.

“O, begitukah? Lega hatiku mendengar keteranganmu, denmas. Jadi tidak ada perubahan dalam rencana semula, bukan?”

“Sama sekali tidak ada perubahan, Aki. Akan tetapi bagaimana dengan tugasmu? Andika bertugas untuk menghubungi murid-murid andika untuk diajak membantu kami bersama anak buah mereka yang cukup banyak jumlahnya. Mengapa kini kami dapati Aki berada di sini berempat saja dengan tiga murid Aki, membawa dua orang tawanan? Siapakah nama dua orang tawanan muda ini, Aki?”

“pemuda ini bernama Jatmika, dan gadis ini bernama Listyani. mereka memiliki ilmu tinggi, sakti mandraguna, denmas, maka terpaksa kami ikat kedua tangannya agar tidak memberontak.”

Aji dalam pengintaiannya tersentak kaget dan heran bukan main. Kakek itu menyebut nama Sulastri sebagai Listyani! dan pemuda tampan itu ternyata adalah Jatmika, putera Ki Sudrajat! Teringatlah dia betapa Ki Sudrajat berpesan kepadanya sebelum mati agar kalau dia bertemu dengan Jatmika, dia suka membantunya. Dan sekarang dia bertemu dengan Jatmika yang menjadi tawanan bersama Sulastri. Akan tetapi mengapa Sulastri diperkenalkan sebagai Listyani?

Biarpun hati Aji merasa penasaran sekali, akan tetapi dia tidak berani gegabah turun tangan. Orang-orang itu agaknya bukan orang sembarangan, terutama kakek yang disebut Aki Mahesa Sura itu. Dan tumenggung itupun bukan orang lemah, ditambah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

lagi tiga orang murid kakek itu dan di luar masih ada dua losin orang yang memegang senjata api! Keadaan musuh kuat sekali.

“Jatmika dan Listyani? Hemm, nama yang bagus, terutama Listyani itu. Akan tetapi ceritakan hubungan kedua orang muda ini dengan tugasmu itu, Aki!”

Aki Mahesa Sura menghela napas panjang lalu berkata,

“Kunjunganku kepada perkumpulan Munding Hideung yang dipimpin dua orang muridku, Si Munding Hideung dan Munding Bodas ternyata terlambat, denmas. Selagi aku bersama tiga orang muridku ini, Munding Beureum, Munding Koneng, dan Munding Hejo tiba di perkampungan Munding Hideung, kami bertemu seorang anggauta Munding Hideung yang menceritakan bahwa perkumpulan itu baru saja diobrak-abrik sepasang muda-mudi yang sakti mandraguna. Bahkan dua orang muridku, Munding Hideung dan Munding Bodas tewas di tangan kedua orang muda-mudi itu. Tentu saja aku menjadi marah dan dengan anggauta itu menjadi penunjuk jalan, ditemani tiga orang muridku ini, akhirnya kami dapat bertemu dengan sepasang muda-mudi itu. Kami bertanding mati-matian, akan tetapi akhirnya kami berhasil menawan mereka. Inilah muda-mudi itu, denmas, yaitu Jatmika dan Listyani ini.”

“Engkau menawan kami dengan licik dan curang!

engkau menangkap aku lalu Kakangmas Jatmika untuk menyerah.” Eulis membentak marah.

“Heh-heh, aku melakukan akal karena ingat agar mereka menyerah dan mau bekerja sama, denmas. Sayang kalau dua tenaganya yang begini berharga dibunuh begitu saja.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ah, begitukah? Bagus sekali kalau mereka mau bekerja sama dan kurasa tidak perlu lagi tangan mereka dibelenggu. Aku menerima mereka berdua sebagai pembantu-pembanruku. Lepaskan saja ikatan mereka, Aki Mahesa Sura!”

“Akan tetapi, anakmas. mereka berbahaya sekali. Kalau belum ada kepastian mereka berdua mau benar-benar bekerja sama dengan kita, aku tidak berani melepaskan ikatan mereka.”

“Huh, pengecut!” Eulis mencebirkan bibirnya.

Aji yang mengintai menahan senyumnya. Itulah Sulastri. Tak salah lagi. Gadis itu boleh mengubah namanya, boleh mengubah apa saja, akan tetapi tak dapat mengubah sikapnya yang galak pemberani dan suaranya yang lantang tajam itu!

“Kenapa takut, Aki? Nona ini bicara benar. Kita orang-orang gagah tidak sepatutnya bersikap pengecut. Andaikata mereka berdua setelah dilepaskan belenggunya lalu mengamuk, mereka dapat berbuat apa terhadap kita? Ada andika di sini, ada pula tiga orang muridmu dan ada aku pula!

Lihat ini!” Tiba-tiba, begitu kedua tangan Tumenggung Jaluwisa bergerak, tahu-tahu dua pucuk pistol sudah berada di kedua tangannya. Gerakannya demikian cepat sehingga hampir tak tampak.

“Andika melihat ini, Aki?” tumenggung itu menimang pistol di tangan kiri. “Pistol ini mempunyai peluru-peluru perak dan akan menembus semua aji kekebalan! Dan kalau mungkin gagal, masih ada pistol kedua ini. Andika lihat. Ini pistol berpeluru emas. Aji kekebalan mana mampu bertahan? dengan kedua pistol ini di tanganku, jagoan Mataram yang mana akan mampu dan berani melawan aku? Nah, kenapa andika takut melepaskan ikatan kedua orang muda yang mau bekerja sama

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dengan kita ini? Di luar masih ada anak buahku sebanyak dua losin orang yang semua bersenjata senapan laras panjang. Hayi buka saja ikatan mereka!”

Aki Mahesa Sura bangkit dan menghampiri Jatmika.

Sebelum membuka tali pengikat kedua lengan pemuda itu, dia berkata. “Jatmika, ingat baik-baik, kalau engkau bekerja sama dengan kami, engkau akan mendapatkan kemuliaan dan kedudukan. Akan tetapi kalau engkau mencoba untuk memberontak dan melawan, engkau akan tewas. Engkau tentu pernah mendengar, betapa banyaknya para datuk dan orang-orang yang sakti mandraguna dari Mataram, yang memiliki aji kekebalan yang amat kuat, tumbang satu demi satu ketika diterjang peluru perak atau emas. Dan denmas tumenggung ini terkenal sebagai seorang ahli tembak yang seratus kali bidik seratus kali kena!” Setelah berkata demikian dia melepaskan ikatan kedua tangan Jatmika dan juga kedua tangan Eulis.

Aji yang masih mengintai merasa khawatir sekali. Dia maklum bahwa ucapan Tumenggung Jaluwisa dan Aku Mahesa Sura tadi bukan hanya gertak kosong belaka. Dia sendiri sudah menyaksikan keampuhan pistol berpeluru perak itu. Ki Sudrajat, ayah kandung Jatmika juga tewas ketika disambar sebutir peluru perak. Pada hal, beberapa butir peluru biasa tidak mampu melukainya, Juga Ki Tejo Langit yang sakti mandraguna itu tewas karena berondongan peluru dalam keadaan tidak siap melindungi dirinya dengan aji kekebalan.

Senjata api itu memang berbahaya. Kalau Jatmika dan Sulastri memandang rendah dan nekat memberontak, tentu mereka akan celaka.

Akan tetapi dia merasa lega melihat sikap Jatmika tenang saja dan dia memandang kepadanya, dan di sinar

matanya seperti mengisyaratkan agar gadis itu menurut saja kepadanya.

“Nah, sekarang harap kalian beritahukan kepada kami, kerja sama bagaimana yang kalian maksudkan dan tugas apa yang harus kami lakukan,” katanya sambil memandang tajam kepada Aki Mahesa Sura dan Tumenggung Jaluwisa.

Tumenggung Jaluwisa tertawa. “Ha-ha-ha, Jatmika, agaknya andika seorang pemuda yang jujur dan tidak mau banyak lika-liku, langsung saja ke persoalan. Bagus, aku suka sekali sikap seperti itu. Nah, dengarlah baik-baik. Kalau andika dapat melaksanakan tugas ini dengan baik bersama nona Listyani, kalian berdua akan mendapatkan kedudukan tinggi di Sumedang.”

“Soal itu kita bicarakan belakangan saja, paman. Yang penting sekarang membicarakan apa yang akan kita lakukan terhadap Kadipaten Sumedang.”

“Paman? Ah, benar juga. Andika masih muda, paling banyak dua puluh dua tahun usiamu, memang pantas kau sebut paman tumenggung, akan tetapi aku akan lebih suka kalau engkau dan Listyani ini menyebut kakangmas tumenggung padaku. Ha-ha, akan tetapi tidak mengapalah. Ucapanmu itu menunjukkan bahwa andika bukan seorang yang kemaruk (tamak) dan haus akan imbalan hadiah. Baik sekali. Nah, dengar baik-baik. Adipati Sumedang Mas Gede, adalah seorang yang tidak memiliki pendirian tegas. Dalam hatinya dia setuju dengan kami, tidak suka kepada Mataram dan condong membantu pihak Kumpeni Belanda yang hendak memakmurkan rakyat kami, akan tetapi pada lahirnya dia selalu mencari muka kepada Sultan Agung di Mataram. Dia seperti ular berkepala dua, siap mengkhianati kedua pihak

untuk mencari keuntungan sendiri. Oleh karena itu, kami mengambil keputusan untuk menjatuhkannya dan menyerahkan kedudukan Adipati Sumedang kepada orang lain yang lebih tepat.”

“Menjatuhkan? Apa yang andika maksudkan, paman?”

tanya Jatmika, memancing untuk mendapat keterangan yang lebih jelas walaupun dia sudah dapat menduga bahwa ternyata tumenggung ini yang menjadi pemimpin pemberontakan seperti diceritakan ayahnya.

“Apa lagi kalau tidak membunuh Pangeran Mas Gede yang tidak pantas menjadi Adipati Sumedang itu? Kita bunuh dia dan seorang pengganti yang tepat, yang menentang Mataram, diangkat.”

“Hemm, maafkan aku, paman. Akan tetapi bukankah paman sendiri seorang senopati Sumedang?”

“Justeru karena aku senopati pertama di Sumedang, aku mengetahui semua keadaan dengan baik dan akan memudahkan kita mengatur rencana itu. Pangeran Mas Gede merupakan kelilip dan penghalang perjuangan yang harus disingkirkan!”

“Perjuangan apa, paman?”

“Perjuangan Sumedang menentang Mataram dan membebaskan diri dari kekuasaan Mataram, berdiri dan mendatangkan kemakmuran lep[ada rakyat kita dengan bantuan Kumpeni belanda yang kaya raya dan pandai itu.”

Jatmika menanti sesaat lalu bertanya dengan hati-hati,

“Mengapa paman sekalian demikian membenci Mataram?”

Tumenggung Jaluwisa membelalakkan matanya

memandang Jatmika dengan penasaran. “Mengapa tidak?

Semua orang di Pasundan harus membenci Mataram. Lupakah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

andika akan kisah lama yang terjadi kurang lebih tiga ratus tahun yang lalu? Sang Maharaja Purana, raja Pajajaran dengan niat baik dan rendah hati mengantarkan puterinya untuk menjadi pemaisuri Sang Prabu Hayam Wuruk atau Rajasanegara. Akan tetapi apa yang dilakukan Raja Mataram itu? Raja Pasundan, Sang Maharaja Purana malah dihina, diharuskan mempersembahkan puteri beliau untuk menjadi seorang selir sebagai tanda menaklum! Pihak Pajajaran tentu saja menolak dan di Bubat itu terjadilah pertempuran yang berakhir dengan terbasminya pasukan Pajajaran. sang Maharaja Purana sekeluarga berikut semua perwira dan perajurit binasa!

Hayo katakan, siapa yang tidak membenci Mataram? Aku adalah seorang keturunan Menak (bangsawan) Pajajaran, maka aku akan selalu memusuhi Mataram. Karena Adipati Sumedang Pangeran Mas Gede condong tunduk kepada Mataram, maka dia menjadi musuhku pula!”

Jatmika menghela napas panjang. tentu saja dia sudah pernah mendengar kisah lama itu dari ayahnya, akan tetapi dengan warna atau pendapat yang lain. Menurut ayahnya, pada waktu itu Sang Prabu Hayam Wuruk atau Rajasanegara sama sekali tidak bermaksud menumpas Sang Maharaja Purana dari Pajajaran berikut semua pasukannya. Hal itu terjadi karena kesalah-pahaman antara Ki Patih Gajahmada dan para perwira Pajajaran, ditambah lagi usaha licik Raja Wengker untuk mengadu domba karena dia menghendaki Sang Prabu Hayam

Wuruk agar menikah dengan seorang puterinya, bukan dengan puteri Pajajaran itu. Ternyata kemudian, setelah terjadi Perang Bubat yang menewaskan Sang Maharaja Purana berikut seluruh keluarganya, Sang Prabu Hayam Wuruk benar-benar menikah dengan puteri Raja Wengker! Akan tetapi peristiwa

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

itu sebetulnya adalah karena urusan pribadi, sama sekali bukan merupakan permusuhan antara kerajaan Mataram dan kerajaan Pajajaran. Maka, sungguh keterlaluan sekali kalau peristiwa itu dijadikan alasan oleh Tumenggung Jaluwisa untuk memusuhi Mataram. Akan tetapi biarpun dalam hatinya dia tidak setuju, dia maklum bahwa kalau dia mengatakan hal itu, keselamatan dia dan Eulis akan terancam. Dia harus cerdik, mengambil sikap seolah menyetujui semua ucapan tumenggung itu dan melihat perkembangan keadaan, mencari kesempatan untuk meloloskan diri bersama Eulis.

“Lalu bagaimana rencana itu, paman tumenggung? Dan kami berdua kebagian tugas apakah?”

“Begini. Kami sudah merencanakan untuk melakukan penyerangan dan membunuh sang adipati pada besok siang kalau dia melakukan perjalanan berburu binatang di sekitar lembah sungai. Kami akan mengerahkan orang-orang untuk menyerang pasukan pengawal adipati yang biasanya berjumlah sekitar seratus orang dan dalam keributan selagi para pengawal bertempur melawan orang-orang kami, andika berdua agar muncul, mendekati sang adipati dan membunuhnya.”

“Hemm, pengawalnya ada seratus orang. Apakah penyerbuan itu tidak berbahaya sekali?”

“Tidak, walaupun orang-orang kami hanya sekitar lima puluh orang, namun mereka semua bersenjata bedil.”

Tiba-tiba Eulis yang hanya kehilangan ingatan tentang masa lalunya namun tidak pernah kehilangan kecerdikan itu, setelah mengerti akan segala rencana itu, bertanya.

“Tumenggung, rencana besok siang itu, andaikata andika tidak bertemu dengan kami, lalu siapa yang akan melakukan itu?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sang tumenggung menatap wajah cantik itu dan tersenyum. Tadinya kami rencanakan agar aku sendiri atau Mahesa Sura yang melakukan pembunuhan. Akan tetapi kehadiran kalian ini sungguh menguntungkan sekali. Kalau aku atau Aki Mahesa Sura yang melaksanakan penyerangan untuk membunuhnya, tidaklah aman karena sang adipati telah mengenal baik aku dan Aki.”

“Hemm, kenapa tidak menyuruh orang lain yang tidak dikenalnya? Bukankah andika mempunyai banyak anak buah?”

“Wah, itu berbahaya. Sang Adipati bukan orang lemah.

Dia cukup tangguh, Kita harus mengingat kemungkinan gagal, walaupun menurut perhitunganku, kemungkinan itu kecil sekali atau hampir tak mungkin. Akan tetapi andaikata kita gagal membunuhnya, kalau aku atau Aki yang melakukan, tentu kami akan ketahuan. Sebaliknya, kalau kalian yang melakukan, andaikata gagal sekalipun, dia tidak akan mengenal kalian. Kalau gagalpun, aku tetap aman dan dapat merencanakan penyerangan berikutnya. Mengertikah kalian sekarang?”

Jatmika dan Eulis mengangguk setelah saling pandang sejenak. “Kami mengerti.”

“Dan kalian besok siang sanggup melaksanakannya?”

Kembali Eulis memandang Jatmika dan pemuda itu yang menjawab, “Kami sanggup!”

“Nah, sekarang kita beristirahat. Kuharap kalian setelah dibebaskan dari ikatan, tidak bertindak macam-macam karena kami belum mendapatkan bukti kesetiaan kalian dan tidak akan ragu-ragu untuk menembak mati kalian kalau kalian hendak memberontak,” kata pula Tumenggung Jaluwisa. “Biar aku mengaso bersama Aki dan Jatmika. Andika boleh menempati

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kamar itu seorang diri, ... diajeng Listyani. Terpaksa kami harus mengawasi kalian.”

Pada saat itu, Aji sudah menyelinap pergi dan dia berlari cepat di bawah sinar bulan muda. Karena tidak menemukan perahu, dia lalu menumbangkan sebatang pohon kelapa, memotongnya menjadi dua dan menggandengnya dengan tusukan bambu. Jadilah sebuah getek yang amat sederhana. Dengan getek dari dua batang pohon kelapa yang digandeng dengan bambu, diapun menyeberangi sungai dan melanjutkan perjalanannya, berlari cepat menuju arah Sumedang yang sudah diketahuinya karena tadi siang dia sudah bertanya-tanya orang dalam perjalanannya. Sambil berlari, tiada hentinya dia berpikir tentang Jatmika dan Sulastri.

Mereka itu tampak begitu akrab. Ada perasaan tidak enak menyelinap dalam hatinya. Betapa tidak? Jatmika adalah seorang pemuda yang demikian tampan dan gagah. Akan tetapi sebetulnya tidak aneh kalau mereka itu berhubungan akrab, bantahnya sendiri. Bukankah mereka itu masih satu perguruan?

Sulastri adalah murid atau lebih tepat, cucu murid Ki Ageng Pasisiran atau Ki Tejo Langit. Sedangkan Jatmika adalah cucu Ki Tejo Langit, putera dari Ki Sudrajat, anak angkatnya.

Berarti antara Jatmika dan Sulastri tentu saja ada hubungan baik sekali bahkan mungkin tumbuh besar dalam satu lingkungan. Maka bukan hal aneh kalau gadis itu akrab dengan Jatmika! Kenyataan ini menghapus rasa tidak enak di benak Aji. Kini yang terpenting, dia harus cepat dapat bertemu dengan Pangeran Mas Gede, Adipati Sumedang yang sedang di tunggu bahaya maut. Walaupun dia masih ragu dan juga penasaran mengapa Jatmika dan Sulastri mau menerima kerja sama itu! Benarkah Jatmika dan Sulastri sudi menjadi antek

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pengkhianat dan anak buah Kumpeni Belanda? Dia teringat pula kepada kakak tirinya, Hasanudin. Kakak tirinya itupun sudah terseret ke lembah hina, menjadi antek Kumpeni Belanda. Kenapa orang-orang begitu mudah terpikat umpan kedudukan dan harta benda?

Untung baginya malam itu langit cerah dan bulan muda memberikan penerangan cukup sehingga dia dapat melakukan perjalanan cepat sekali. Ketika fajar menyingsing, tibalah dia di luar sebuah dusun. Kebetulan dia melihat seorang petani setengah tua memanggul cangkul, agaknya petani yang amat rajin ini sudah hendak bekerja di sawah ladangnya sepagi itu.

Aji menghadang di depan petani itu dan sebelum petani itu terkejut, Aji sudah

mendahului dengan teguran yang ramah dan lembut. “Selamat pagi, paman. Rajin benar sepagi ini sudah hendak bekerja di ladang.”

“Yah, kalau saya menanti sampai matahari terbit, jangan-jangan saya malah tidak sempat lagi menggarap ladang, denmas.”

“Jangan sebut saya denmas, paman. Saya juga orang desa seperti paman. Akan tetapi kenapa kalau matahari terbit paman malah tidak sempat menggarap ladang?”

“Wah, nakmas. Orang sedusun kami jadi repot sejak malam tadi. Kami harus melayani tamu agung, maka saya pagi-pagi sekali segera saja ke ladang agar terhindar dari kesibukan nanti.”

“Tamu agung? Siapakah dia, paman?”

“Wah, bukan blaen-blaen (main-main), anakmas. Tamu yang kini bermalam di rumah kepala dusun adalah Gusti Adipati Sumedang sendiri! Para pengawalnya, kurang lebih sertaus orang bersama perwira-perwiranya mondok di pendopo

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

rumah kepala dusun sampai penuh dan ramainya bukan main.

Semalam kami harus melayani semua keperluan para perajurit itu.”

Berita itulah yang dicari Aji. “baiklah, paman.

Lanjutkan perjalananmu dan terima kasih.”

“Andika hendak ke mana?” Tanya petani itu melihat Aji hendak melangkah ke arah dusun.

“Aku ingin menonton Gusti Adipati dan para perajuritnya,”

“Wah, hati-hati, nakmas. Mereka galak-galak, salah sedikit mereka main tampar!”

Aji tidak menjawab melainkan cepat memasuki dusun itu. Tidak sukar baginya menemukan rumah kepala dusun yang jauh lebih besar daripada rumah penduduk lainnya. Dan dari luar saja tampak betapa di pendopo terdapat lima orang perajurit yang bertugas jaga. Mereka melakukan penjagaan secara bergiliran. Aji cepat memasuki pekarangan rumah besar itu dan segera menghampiri pendopo.

Lima orang penjaga itu terserang kantuk yang harus mereka tahan-tahan tadi. Tidak anek kalau mereka itu menjadi tidak sabaran dan mudah marah. Melihat seorang pemuda dusun menghampiri mereka, seorang diantara para penjaga yang membawa tombak ini segera menghadang dengan galak dan kasar dia menodongkan ujung tombaknya ke depan dada Aji.

“Hei, mau apa kamu datang ke sini tanpa dipanggil?

Mau nyolong (mencuri), ya?”

Aji mengerutkan alisnya. Heran dia melihat sikap seorang perajurit Sumedang ini, tiada bedanya dengan serdadu Kumpeni belanda yang angkuh.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ki sanak, aku datang membawa berita penting sekali untuk Gusti Adipati.” kata Aji dengan sikap hormat dan suaranya lembut.

Pnjaga itu menjadi semakin marah. Empat orang kawannya sudah datang pula menodongkan tombak mereka kepada Aji. “Apa kaubilang? Siapa sudi menjadi sanakmu?

Hayo katakana, apa makasudmu datang malam-malam ke sini.

Awas, jangan bohong dan bicara yang bukan-bukan atau tombakku akan menjebolkan isi perutmu!”

“Tadi sudah kukatakan bahwa aku datang membawa berita penting sekali untuk Gusti Adipati.”

Ujung tombak itu ditekan dan merapat di kulit dada Aji.

“Petani kotor macam kamu mana mempunyai berita penting untuk Gusti Adipati? Paling-paling kalau bertemu kamu ingin mengajukan permohonan, minta ini itu! Hayo pergi atau tomabak ini akan kutusukkan di perutmu!” Bukan hanya tombak si pembicara yang menekan kulit Aji, juga empat batang tombak lain menekan kulit tubuhnya, dua di depan, satu di kiri, satu di kanan dan satu di punggungnya. Dia telah dikepung lima batang tombak yang siap menusuk.

“Kalian penindas rakyat, sungguh keterlaluan!” Berkata demikian, dia menggerakkan kedua tangannya sambil memutar tubuhnya. Tombak-tombak itu ditusukkan karena para perajurit mengira dia melakukan perlawanan, akan tetapi senjata-senjata itu terpental dan ketika tangan Aji menampar lima kali, tombak-tombak itu patah-patah. Aji menggerakkan kakinya yang menyambar-nyambar dan lima orang itu berpelantingan dan jatuh terbanting keras.

“Hei, apa yang terjadi di sini?” Terdengar bentakan nyaring dan dua orang dengan gerakan trengginas telah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

berhadapan dengan Aji. Melihat dua orang itu berpakaian sebagai perwira, Aji cepat mencabut keris pusaka Kyai Nagawelang dan memperlihatkannya kepada dua orang perwira itu.

“Mudah-mudahan andika berdua mengenal pusaka itu!”

kata Aji yang mengangkat keris itu sehingga tertimpa sinar lampu gantung yang berada di pendopo.

“Apa artinya ini?” bentak seorang perwira.

“Ah ...... itu ...... Keris Pusaka Kyai Nagawelang!

Andika utusan Gusti sultan Agung dari Mataram?” kata perwira ke dua.

Aji mengangguk dan menyarungkan kembali kerisnya.

“Benar, ki sanak. Ketahuilah, aku datang hendak menghadap Gusti Adipati sekarang juga. Ada pengkhianatan dan para pengkhianat merencanakan untuk membunuh Gusti Adipati pada siang hari ini. Karena itu, harap segera laporkan kepada beliau agar aku dapat menghadap dan bicara dengan beliau.”

Mendengar ini, dua orang perwira itu terkejut bukan main. Apalagi setelah mereka

mengenal Kyai Nagawelang dan tahu bahwa pemuda yang merobohkan lima orang perajurit itu adalah utusan Sultan Agung di Mataram.

“Mari, ki sanak, mari masuk saja. Akan kami hadapkan Gusti Adipati!” kata dua orang perwira itu dan Aji lalu diiringakn memasuki rumah melalui pendopo. Semua perajurit pengawal ketika mendengar akan apa yang terjadi, menjadi heran dan menghujani lima orang yang dirobohkan Aji tadi dengan pertanyaan-pertanyaan.

Adipati Pangeran Mas Gede tentu saja terkejut sekali ketika digugah dari tidurnya dan seorang perwira menghadap dan melapor akan kedatangan Aji yang membawa berita

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pengkhianatan yang mengancam nyawa adipati itu. Cepat Adipati Pangeran Mas Gede bertukar pakaian, mencuci muka dan tak lama kemudian dia sudah menerima Aji di ruangan belakang, ditemani oleh lima orang perwira, yaitu para pimpinan pasukan pengawal itu. Pada waktu itu, Sumedang memang dirongrong oleh gerakan-gerakan gerombolan yang tampaknya ada tanda-tanda hendak memberontak, maka dalam perjalanan berburu binatang ini Adipati Pangeran Mas Gede membawa seratus orang pengawal dipimpin lima orang perwira.

Di depan sang adipati Sumedang, kembali Aji memperlihatkan keris pusaka Kyai Nagawelang sehingga sang adipati percaya kepadanya. “Andika bernama Lindu Aji? Nah, setelah kami merasa yakin bahwa andika memang utusan Gusti Sultan Agung, sekarang ceritakanlah dengan gamblang tentang apa yang andika sebut sebagai pengkhianatan yang mengancam keselamatan kami itu.”

Dengan jelas Aji lalu menceritakan tentang percakapan antara Tumenggung Jaluwisa dan Aki Mahesa Sura tentang pengkhianatan meraka, dan tentang rencana mereka untuk besok siang turun tangan membunuh sang adipati yang sedang melakukan perburuan binatang di Lembah Sungai Ci Lutung.

Mendengar laporan ini, Adipati Pangeran Mas Gede menepuk pahanya sendiri dengan marah.

“Keparat Jaluwisa! Kiranya dia merencanakan pengkhianatan dan pembunuhan keji! Akan tetapi kami mempunyai seratus orang pasukan pengawal!”

“Gusti Adipati, harap diketahui bahwa Tumenggung Jaluwisa akan mempersiapkan orang-orangnya yang berjumlah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

lima puluhan orang, akan tetapi mereka semua memegang senapan yang mereka dapatkan dari Kumpeni Belanda.”

“Setan jahanam! Kalau begitu berbahaya juga. Hei para perwira pengawal, bagaimana baiknya menurut kalian?”

Seorang di antara lima orang itu berkata, “Demi keselamatan paduka, sebaiknya kalau kita segera kembali saja ke kadipaten, Gusti Adipati.”

“Maafkan saya, paman adipati.” kata Aji yang teringat akan nasib Jatmika dan Sulastri. Kalau penyerangan itu urung atau gagal, tentu keselamatan dua orang itu terancam sekali.

“Saya kira justru ini saat yang terbaik sekali bagi paduka untuk membasmi para pemberontak itu.”

“Tapi mereka kuat sekali, anakmas! Bagaimana mungkin seratus orang pasukan kami dapat melawan lima puluh orang yang memegang bedil?” kata sang adipati.

“Juga amat membahayakan keselamatan Gusti

Adipati!” kata seorang pengawal. Mereka semua tidak menyetujui usul Aji. Akan tetapi dengan sikap tenang Aji berkata.

“Paman Adipati, kita mempunyai suatu hal yang amat kuat dan yang menjamin kita untuk dapat mengalahkan mereka, yaitu bahwa kita telah mengetahui rencana mereka, sebaliknya mereka sama sekali tidak menduga bahwa paduka telah mengetahui keadaan dan rencana mereka. Kita dapat memanfaatkan keuntungan itu untuk menjebak mereka dan menghancurkan mereka, menangkap dan menghukum pengkhianat Tumenggung Jaluwisa dan Aki Mahesa Sura yang membantunya itu.”

“Hemm, bagaimana mengaturnya, anakmas Lindu Aji?

Aku tetap khawatir kalau sampai gaga;, tentu akan terjadi

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

malapetaka. Tumenggung Jaluwisa itu cukup sakti dan dia memang pandai menggunakan senjata api. Apalagi yang namanya Aki Mahesa Sura itu! Dia sakti mandraguna dan pandai sihir, bahkan kabarnya dia dapat mengubah dirinya menjadi harimau jadi-jadian!”

“Harap Paduka jangan khawatir. Biar saya yang mengaturnya. Saya yang akan menggantikan paduka di dalam kereta, dan saya yang akan menghadapi Mahesa Sura.

Sebaiknya sekarang juga kita berangkat, paman Adipati, agar kita dapat tempat yang cocok untuk melaksanakan rencana kita menjebak mereka. Kita dapat merundingkan teantang rencana jebakan itu dalam perjalanan.”

Pangeran Mas Gede akhirnya menyetujui dan pagi-pagi sekali rombongan ini bergerak meninggalkan dusun dan setelah tiba di tepi sungai Ci Lutung, Aji mencari tempat yang baik untuk menjebak lawan.

Ketika tiba di lembah sungai yang berhutan, Aji menghentikan rombongan itu. Dia lalu mengatur pasukan pengawal, membaginya menjadi tiga rombongan dan menyuruh mereka mempersiapkan gendewa dan anak panah sebanyaknya. Senjata bedil lawan akan dibalas dengan anak panah. Dia mengatur sedemikian rupa sehingga tiga rombongan pasukan itu bersembunyi dan mengepung tempay itu dari tiga jurusan. Mereka diperintahkan untuk tetap bersembunyi dan berlindung di balik batang-batang pohon dan batu-batuan besar. Aji lalu menggunakan tali untuk mengikat semak-semak belukar dan pohon-pohon kecil yang berada di tengah dan yang terkepung tiga rombongan itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Paduka sebaiknya ikut bersembunyi bersama para perwira pengawal dan meninggalkan kereta di depan sana. Biar saya yang menggantikan paduka berada dalam kereta.”

“Akan tetapi kami tidak takut, Kami bahkan ingin menghajar sendiri pengkhianat Jaluwisa itu!” kata Pangeran Mas Gede penuh semangat.

“Jangan, paman adipati. Saya percaya akan kemampuan paduka, akan tetapi ketahuilah bahwa Jaluwisa memiliki dua pistol berpeluru perak dan emas yang tidak dapat ditahan oleh aji kekebalan. Biarlah saya yang akan menghadapi mereka, bersama dua orang sahabat saya.”

“Siapa dua orang sahabatmu itu?”

“Mereka adalah saudara-saudara seperguruan saya, seorang pria dan seorang wanita yang sekarang menjadi tawanan Tumenggung Jaluwisa. Saya akan membebaskan mereka, dan kami bertiga rasanya cukup untuk menghancurkan kekuatan Jaluwisa dan Mahesa Sura.”

“Baiklah kalau begitu.” Pangeran Mas Gede lalu ikut bersembunyi dan siap bertempur kalau keadaan membutuhkan bantuannya. Aji berpesan kepada para perajurit pengawal agar jangan dulu menyerang dengan anak panah mereka sebelum dia memberi isyarat.

***

JILID XX

ku akan memancing mereka, dibantu beberapa orang perajurit aku akan menarik tali-tali dan menggoyang-A goyang pohon kecil dan semak belukar yang sudah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

diikat tali. Tentu mereka akan mengira bahwa kita bersembunyi di situ dan mereka akan menghujani tempat-tempat itu dengan tembakan bedil-bedil mereka. Nah, kalau bedil-bedil mereka kosong dan mereka sibuk mengisi bedil mereka dengan peluru baru, aku akan memberi isyarat dengan teriakan burung alap-alap seperti ini.” Aji mengeluarkan suara mirip lengkingan burung alap-alap. “Setelah mendengar isyarat itu, barulah kalian menghujani mereka dengan anak panah itu jangan terlalu lama dan kalian harus cepat berpindah tempat berlindung yang sebelumnya harus sudah dipersiapkan agar kalau mereka memberondongkan peluru ke arah kalian tidak akan ada yang kena peluru. Kalian hanya menyerang begitu ada tanda dariku, menghujani anak panah lalu berpindah lagi.

Mengerti?”

Semua perajurit mengangguk dan merasa gembira.

Pemuda senopati muda yang menjadi utusan Sultan Agung itu tampak demikian tenang dan tegas, agaknya sudah yakin akan kemenangan mereka, maka perajurit juga penuh semangat.

Setelah semua orang bersembunyi di tempat masing-masing, Aji duduk pada tempat kusir kereta Adipati Sumedang yang dia sembunyikan agak jauh dari tempat yang terkepung itu, menanti dengan sikap tenang. Semua orang menanti di tempat persembunyian masing-masing, dengan hati tegang dan tidak bersuara, bahkan napaspun ditekan agar jangan bersuara keras. Matahari telah naik tinggi dan mendatangkan siang yang panas, akan tetapi mereka yang mengatur baris pendam di hutan itu mersa sejuk karena pohon-pohon besar dengan daunnya yang rimbun bagaikan payung-payung raksasa melindungi mereka dari sengatan sinar matahari.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sejam lebih mereka menunggu, sejam yang rasanya lama sekali menimbulakan perasaan jemu, ragu-ragu, dan semakin tegang. Akhirnya terdengar suara gaduh, suara banyak orang datang ke arah tempat itu. Semua perajurit pengawal Sumedang cepat mendekam dan bersembunyi. Tak lama kemudian muncullah rombongan itu. Tumenggung Jaluwisa dan Aki mahesa Sura berjalan di depan dan di antara mereka berjalan Jatmika dan Eulis. Di sepanjang perjalanan mereka bersikap waspada. Ketika mereka tiba di situ, tiba-tiba di depan, agak jauh tampak sebuah kereta meluncur perlahan.

Tumenggung Jaluwisa segera mengenal kereta yang biasa dipakai Adipati Pangeran Mas Gede itu.

“Itu keretanya! Wah, mereka tentu berada di sini.

Jatmika dan Listyani, cepat kalian sergap kereta itu dan bunuh penumpangnya. Kami yang akan menghancurkan pasukan pengawalnya!” kata Tumenggung Jaluwisa yang memberi isyarat kepada lima puluh anak buahnya. Mereka lalu berpencar dan siap dengan bedil mereka.

Pada saat itu, orang-orang sudah diberi petunjuk Aji menarik-narik tali, membuat beberapa semak belukar dan pohon-pohon kecil bergoyang-goyang. Melihat ini, tanpa diperintah lagi, anak buah Jaluwisa segera memberondongkan peluru bedil mereka ke arah sasaran itu. Terdengan bunyi ledakan-ledakan bergemuruh dan tampak asap mengepul dari moncong-moncong senapan.

Sementara itu, Jatmika dan Eulis sudah cepat berlari ke depan, menuju arah kereta. “Nimas, jangan bunuh orang! Kita hanya pura-pura membantu mereka.” kata Jatmika ketika mereka berdua berlari cepat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Pada saat itu mereka tiba di dekat kereta, sesosok bayangan berkelebat turun dari atas kereta dan terdengar suara bayangan itu. “Jatmika dan Sulastri, cepat lari bersembunyi ke belakang kereta!” Suara itu demikian kuat wibawa dan pengaruhnya sehingga Jatmika dan Eulis tanpa ragu lagi cepat berlompatan ke belakang kereta dan ikut mendekam di samping Aji.

“Hei, kalian berdua pengkhianat rendah!” terdengar Tumenggung Jaluwisa berteriak marah ketika melihat dua orang muda yang tadinya diharapkan akan menyerang dan membunuh sang adipati yang berada di dalam kereta, kini malah berlompatan dan berlindung di belakang kereta. “Aki, kita bunuh mereka!” Tumenggung Jaluwisa mencabut dua buah pistolnya dan membidik ke arah kereta.

“Dar!! Dar!!” Bidikannya ternyata memang tepat sekali. Terdengar suara kuda meringkik dan dua ekor kuda yang menarik kereta itupun roboh, berkelojotan sebentar lalu mati karena kepala mereka telah tertembus peluru pistol. Pistol itu masih meledak beberapa kali dan beberapa butir peluru menyambar ke arah kereta, tentu dimaksudkan untuk menyerang orang yang berada dalam kereta. Tentu saja peluru-peluru itu terbuang sia-sia karena dalam kereta itu tidak ada siapapun.

“Kalian jangan bergerak dulu. Dua buah pistol itu berbahaya, terisi peluru perak dan emas, dapat menembus semua aji kekebalan. Aku akan berusaha untuk menyingkirkan dua buah pistol itu lebih dulu!” kata Aji dan diapun cepat berkelebat meninggalkan Jatmika

dan Eulis. Pemuda dan gadis itu memandang dengan kagum dan heran. Jatmika tidak

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mengenalnya dan pemuda itu menyebut Eulis dengan sebutan Sulastri!

“Nimas, engkau mengenalnya?” bisik Jatmika kepada Eulis. Gadis itu mengerutkan alisnya dan menggeleng. Ia memang sama sekali tidak ingat lagi kepada Aji.

Tumenggung Jaluwisa dan Mahesa Sura berlari menghampiri kereta itu. “Jatmika dan Listyani, hayo keluar dari tempat persembunyian kalian! Kalian tidak dapat lolos dari tanganku!” bentak Jaluwisa. Akan tetapi pada saat itu, terdengar bunyi pekik burung alap-alap setelah berondongan tembakan dari para anak buah pemberontak itu berhenti. Tiba-tiba dari berbagai jurusan, menyambar puluhan batang anak panah. tentu saja banyak anak buah pemberontak yang menjadi korban. mereka menjerit dan mengaduh. Mendengar ini, Jaluwisa dan Mahesa Sura kaget dan menengok. Mereka melihat banyak anak buah mereka roboh, akan tetapi anak buah yang lain sudah sempat mengisi bedil dan mulai memberondong ke arah dari mana datangnya anak-anak panah tadi. Melihat ini, Aji menggunakan kepandaiannya untuk melompat keluar ke depan kereta dan memperlihatkan diri kepada Tumenggung Jaluwisa dan Aki Mahesa Sura.

“Heh kalian anjing-anjing peliharaan Kumpeni Belanda! Tidak malukah kalian mengkhianati tanah air dan bangsa? Dosa kalian sudah bertumpuk, hayo cepat menyerah!”

Tumenggung Jaluwisa tidak mengenal Aji. Dia marah sekali dan dua buah pistol di kedua tangannya meledak-ledak, akan tetapi bayangan Aji sudah lenyap lagi. Kembali terdengar pekik burung alap-alap dan hujan anak panah menyerang para anak buah gerombolan pemberontak. Terdengar pekik kesakitan dan beberapa orang roboh pula menjadi korban hujan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

anak panah. Mereka yang masih belum terluka cepat menembakkan senapan mereka ke arah dari mana datangnya anak panah. dari teriakan yang terdengar dapat diketahui bahwa setidaknya tentu ada beberapa orang anak buah pasukan pengawal yang terkena tembakan.

Tumenggung Jaluwisa dan Aki Mahesa Sura menjadi marah sekali. Aki Mahesa Sura lalu menerjang ke arah semak belukar. Banyak anak panah menyerangnya. Akan tetapi kakek itu tidak memperdulikan serangan itu dan tetap maju dan memutar tongkat ularnya. banyak anak panah terpental oelh putaran tongkat ular itu dan beberapa batang anak panah mengenai pundak dan dadanya, akan tetapi anak-anak panah itu seperti mengenai batu karang saja dan runtuh tanpa meninggalkan bekas luka, kecuali merobek baju kakek itu.

Pada saat itu, Jatmika yang sejak tadi bersembunyi di belakang kereta bersama Eulis, tak dapat menahan diri lagi untuk tidak keluar. Dia melompat keluar.

“Kakangmas Jatmika, hati-hati ...... !” Eulis juga ikut melompat ke luar. Tumenggung Jaluwisa yang masih mencari bayangan Aji, cepat membalikkan tubuhnya dan mengangkat kedua tangannya.

“Dar ...... ! Darr ...... !” Dua moncong pistolnya menyemburkan api dan asap. Jatmika dan Eulis yang sudah diperingatkan Aji tentang keampuhan pistol-pistol perak dan emas itu, cepat membuang diri ke atas tanah dan bergulingan ke belakang batu-batu besar sehingga mereka terhindar dari sasaran pistol.

Kemarahan Tumenggung Jaluwisa memuncak melihat pemuda dan gadis tawanannya itu ternyata tidak membantunya.

Dan kemarahannya semakin berkobar ketika dia melihat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kegagalan tembakannya. Dengan alis berkerut dan mata mencorong dia berlompatan untuk mencari dua orang itu yang tadi bergulingan ke belakang batu-batu.

Tiba-tiba ada angin menyambar dari arah belakangnya.

Tumenggung Jaluwisa terkejut, maklum bahwa ada yang menyerangnya dengan kekuatan besar. Dia cepat membalik dan mengangkat kedua tangan, siap menembak. Akan tetapi tiba-tiba dua buah tangan menyambar dan tepat mengenai kedua pergelangan tangannya.

“Aduh ...... !” Tumenggung Jaluwisa berseru kaget, merasa kedua tangannya seperti patah dan kedua pistol yang digenggamnya terlepas dari kedua tangannya dan terlempar jauh! Jaluwisa ternyata tangguh juga. Pukulan yang tepat mengenai kedua pergelangan tangannya itu hanya mampu membuat dua buah pistolnya terlempar, akan tetapi tidak melukainya. Cepat tubuhnya melompat ke belakang. Ketika dia mengangkat muka hendak melihat siapa penyerangnya, Aji sudah melompat, tubuhnya berkelebat dan dia telah meninggalkan Jaluwisa karena dia melihat amukan Aki Mahesa Sura yang merobohkan beberapa orang perajurit pengawal.

Amukan Aki Mahesa Sura memang menggiriskan.

Dengan tongkat ularnya, kakek ini menerjang puluhan orang perajurit pengawal. Melihat kakek ini tidak dapat terluka oleh anak panah mereka, para perajurit sudah menjadi panik.

Mereka mencabut golok dan ada yang menggunakan tombak menyerang kakek tua renta itu, namun mata golok dan tombakpun tidak mampu melukai kulitnya. Sambil tertawa-tawa kakek itu menggerakkan tongkat ularnya dan banyak perajurit roboh bergelimpangan sambil menjerit-jerit kesakitan,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tubuh mereka berkelojotan dan bekas bagian tubuh yang terkena sambaran tongkat ular, kulitnya berubah menghitam yang makin lama menjadi semakin lebar, Ternyata senjata tongkat ular itu mengandung bisa yang amat ampuh! Dalam waktu beberapa menit saja, belasan orang perajurit pengawal berjatuhan dan berkelojotan dalam sekarat!

Tiba-tiba ada angin menyambar dari samping. Kakek yang berpengalaman ini maklum bahwa ada serangan orang sakti. Dia melompat menghindar dan memutar tubuh. Kiranya yang menyerangnya dengan tamparan kuat itu hanyalah seorang pemuda tampan berpakaian sederhana, akan tetapi bukan Jatmika. Pemuda itu adalah Aji.

“Munding Hideung dan Munding Bodas adalah orang-orang sesat, akan tetapi ternyata gurunya bahkan lebih jahat lagi. Aki Mahesa Sura, andika yang sudah tua renta kenapa tidak mencari jalan terang agar kelak kepulanganmu ke alam baka tidak akan tersesat ke neraka jahanam?” kata Aji sambil memandang dengan sinar mata mencorong.

Melihat kakek itu menghadapi pemuda yang tadi memimpin mereka dan mengatur siasat, para perajurit pengawal timbul kembali keberanian mereka. Dua orang melompat dan menubruk dari belakang, menusukkan tombak mereka ke arah punggung Aki Mahesa Sura.

“Asrrgghh ...... !” Kakek itu mengeluarkan gerangan seperti seekor binatang buas, tubuhnya membalik, tongkatnya menyambar dan dua batang tombak itu kini bertemu dengan dadanya dan kdua senjata itu patah! tongkat ular menyambar mengenai dua orang penyerangnya yang segera terpelanting roboh dan berkelojotan!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Semua mundur, serbu anak buah gerombolan

pemberontak. Biar aku yang melawan kekek ini!” bentak Aji dan para perajurit itu sadar bahwa mereka bukanlah tandingan kakek itu.

Kembali mereka menyusup mencari perlindungan ketika sisa anak buah gerombolan menembaki mereka. Kini tanpa dikomando, para perajurit pengawal mengerti bagaimana caranya menghadapi musuh yang bersenjata api itu. Pada saat letusan berhenti dan musuh sibuk mengisi peluru, mereka menyerang dengan anak panah. Bahkan kemudian setelah dekat, mereka menyerbu dengan senjata tombak dan golok.

Terjadi pertempuran berdarah. Anak buah gerombolan kini tidak sempat lagi menggunakan bedil. Merekapun mencabut golok dan melawan dengan senjata itu, nmun, jumlah mereka jauh berbeda. Kalau pasukan pengawal masih memiliki sisa anak buah sebanyak enam puluh orang, pihak pemberontak kini tinggal dua puluh orang saja!

Melihat Aji melompat pergi, Tumenggung Jaluwisa cepat melompat ke arah di mana dua buah pistolnya terlempar.

Akan tetapi ketika dia tiba di situ, dua buah pistolnya itu telah diinjak oleh dua orang yang bukan lain adalah Jatmika dan Eulis!

“He, pengkhianat pemberontak, kamu mencari ini?”

Eulis hendak membanting kakinya untuk menginjak hancur pistol yang berada di bawah kakinya.

“Jangan injak, nimas!” Jatmika memperingatkan sehingga gadis itu terkejut dan tidak jadi membanting kaki ke atas pistol itu. Jatmika takut kalau-kalau pistol yang diinjak itu akan meledak. Dia lalu membungkuk dan memungut dua buah pistol itu, tersenyum mengejek kepada Tumenggung Jaluwisa.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Senjata jahanam pemberian Belanda inikah yang kau cari, Tumenggung Jaluwisa?” setelah berkata demikian, Jatmika mengerahkan tenaga dan melontarkan dua buah pistol itu ke arah sungai yang berada di bawah tebing.

“Keparat!” Tumenggung Jaluwisa marah bukan main melihat dua buah pistol kesayangan dan andalannya dibuang dan lenyap ke bawah tebing. Dia mencabut goloknya yang mengkilat saking tajamnya. “Kalian telah mengkhianatiku!

Sekarang aku menyesal mengapa tidak dari kemarin kalian kubunuh. Akan tetapi aku belum

terlambat. Bersiaplah kalian untuk mampus! Haaaiiittt ...... !!” Tumenggung itu melompat seperti seekor singa kelaparan, menerkam dan menerjang kedua orang muda itu dengan sambaran goloknya yang berubah menjadi sinar putih bergulung-gulung. Namun, Jatmika dan Eulis sudah siap siaga. mereka melompat ke belakang sehingga sambaran golok itu luput. Melihat keris pusakanya Kyai Cubruk kini terselip di pinggang Tumenggung Jaluwisa, Jatmika berseru nyaring.

“Manusia curang! Kalau engkau memang gagah perkasa, kembalikan keris pusakaku kepadaku, baru kita bertanding sampai seorang diantara kita mati!”

Akan tetapi seruan Jatmika ini seperti mengingatkan tumenggung itu akan pusaka yang dirampasnya dan yang kini berada dipinggangnya.

“Ha, kau menginginkan keris ini? Baik, siapkan dadamu dan keris ini akan kukembalikan padamu!” Tangan kirinya mencabut keris pusaka itu dan kini dengan buas dia menggerakkan golok dan keris untuk menyerang kalang kabut!

Tadi Jatmika dan Eulis sudah memungut sepotong ranting kayu sebesar lengan mereka, sepanjang kurang lebih satu meter dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dengan senjata sederhana ini mereka menghadapi serangan golok dan keris itu. Tentu saja pemuda dan gadis perkasa itu bersikap hati-hati sekali, tidak membiarkan senjata mereka bertemu langsung dengan golok lawan karena kalau hal itu terjadi, tentu ranting kayu di tangan mereka akan terpotong!

Mereka berdua lebih banyak mengandalkan kelincahan gerakan mereka yang ditunjang ilmu meringankan tubuh Bayu Sakti.

Terjadilah perkelahian yang seru, akan tetapi kini Jatmika dan Eulis lebih banyak menyerang dengan tongkat ranting kayu mereka. Biarpun hanya ranting kayu, namun karena ditunjang tenaga sakti yang amat kuat, maka senjata sederhana itu menjadi senjata yang ampuh sekali. Tumenggung Jaluwisa maklum akan hal ini, maka diapun berusaha keras agar jangan sampai terkena senjata dua orang pengeroyoknya. Apalagi ketika Jatmika dan Eulis menyeling serangan tongkat mereka dengan pukulan Aji Margopati (Jalan Maut) yang dahsyat bukan main, tumenggung yang tangguh itu terkejut dan mulailah dia terdesak hebat.

Sementara itu Aji sudah saling berhadapan dengan Aki Mahesa Sura. Tidak ada seorangpun dari kedua pihak berani membantu. Mereka berdua berdiri saling pandang. Kakek itu bertopang pada tongkat ularnya dan sepasang alis putih yang tipis itu berkerut-kerut, hidungnya kembang kempis karena kakek tua renta itu tadi mengamuk sehingga napasnya memburu. Mulut dengan bibir yang tebal itu agak menyeringai, dan dari sepasang matanya menyambar sepasang sinar yang amat berwibawa dan berpengaruh. Di lain pihak, berdiri dalam jarak dua meter, Aji berdiri dengan tegak dan kedua tangannya tergantung santai di kanan kirinya, sepasang matanya juga memandang wajah kakek itu dan menyambut “serangan” sinar

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mata lawan itu dengan berani. Ya, biarpun kedua orang itu hanya berdiri saling pandang tanpa bergerak atau mengeluarkan kata-kata, namun sebenarnya mereka sedang mengadu kekuatan melalui sinar matanya! Sepasang mata seekor kucing Candramawa mampu

menjatuhkan seekor cecak yang sedang merayap di atas dinding atau mampu membuat seekor tikus yang tengah berlari menjadi lumpuh hanya dengan pandang matanya, maka Aki Mahesa Sura inipun mampu menyerang dan melumpuhkan lawan hanya dengan kekuatan sinar matanya yang lebih dahsyat daripada sinar mata seekor kucing Candramawa!

Begitu bertemu dan beradu pandang Aji sudah merasakan serangan dahsyat melalui sinar mata itu. Namun dia bersikap tenang saja dan memperkuat penyerahannya kepada kekuasaan Gusti Allah. Penyerahan total ini mendatangkan Kekuasaan Gusti Allah yang melindungi jiwanya dan menyebar ke seluruh tubuhnya sehingga sebuah kekuatan mujijat terbentuk. Aji hanya tinggal mengerahkan kekuatan ini melalui pandang matanya menyambut serangan sinar mata Aki Mahesa Sura.

“Uuhhhh ...... !!” Kakek itu mengeluh dan mengerahkan seluruh tenaga batinnya untuk memperkuat serangan sinar matanya. Akan tetapi dia merasa seolah kekuatan sihir matanya itu bertemu dengan kekuatan yang maha dahsyat. Hal ini tidaklah aneh karena dia menentang sumber dari segala kekuatan yang telah menyusup ke dalam diri Lindu Aji, Kakek itu seperti kebanyakan orang sakti mandraguna yang lain, memperoleh kekuatan ajaibnya melalui segala cara, penyiksaan diri, penyembahan berhala, dan segala macam cara sesat lain lagi. Karena itu seperti kebanyakan orang, dia mendapatkan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

aji-ajinya dari kekuasaan gelap sehingga ilmu-ilmunya adalah ilmu hitam yang berasal dari kekuatan iblis dan setan. Memang bagi manusia biasa, kekuatan yang berasal dari kuasa gelap ini luar biasa dan dahsyat sekali sehingga menakutkan. Ilmu-ilmu hitam ini biasa dipergunakan oleh manusia sesat untuk sarana mencapai semua keinginannya, memuaskan semua gejolak nafsunya, dan akibatnya biasanya hanya menguntungkan diri sendiri merugikan orang lain, atau menyenangkan diri sendiri menyusahkan orang lain. Ilmu hitam dari kekuasaan gelap atau iblis inilah yang menjadi sumber dari segala macam kejahatan seperti santet, tenung, sihir dan segala macam ilmu aneh yang menjadi alat bagi manusia sesat melakukan perbuatan jahat.

Kekuasaan gelap ini pula yang terkadang dimiliki beberapa orang dukun. Mereka ini menggunakan kekuatan yang timbul dari kekuasaan gelap untuk membantu orang-orang, denngan imbalan yang menyenangkan tentu saja, untuk mencari

“pesugihan”, kenaikan pangkat, atau untuk memikat seorang wanita yang diinginkannya dan banyak lagi perbuatan-perbuatan sesat yang haram dilakukan manusia baik-baik karena semua perbuatan itu tujuannya hanya memuaskan nafsu sendiri dengan merugikan oramng lain. Manusia yang suka mencari kesenangan melalui cara ini akhirnya akan terjerumus ke dalam perangkap iblis, menjadi budak setan. Bukan hal yang tidak mungkin bahwa nafsu keinginannya yang bersifat kedagingan dan duniawi itu dapat diperoleh, akan tetapi mungkin di luar kesadarannya, dia telah terikat dan dijadikan budak iblis. Iblis tidak pernah memberi anugerah. Yang dapat diberikannya hanyalah semacam “jual beli” dan setiap orang yang telah memanfaatkan “jasanya” sudah pasti harus membelinya dengan pengorbanan tertentu. Dan biasanya,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pengorbanan yang diberikan itu tidak sepadan dengan yang diterimanya. Pengorbanannya jauh lebih hebat dan mengerikan.

Berbeda dengan kekuatan yang didapatkan manusia dengan penyerahan diri kepada Gusti Allah. Apa yang didapatkan ini merupakan anugerah, merupakan tuntunan, bimbingan, suatu

anugerah karena manusia itu telah mencapai tingkat keimanan yang paling dalam yaitu penyerahan diri sepenuhnya, penyerahan dengan tawakal, ikhlas dan taat.

Demikianlah, tidak mengherankan ketika Aki Mahesa Sura mengerahkan kekuatan ilmu hitamnya, dia merasa seolah sinar lampu bertemu sinar matahari, seperti air bertemu samudra. Dia tidak tahan lagi dan melangkah mundur sambil memejamkan matanya. Kekuatan sinar matanya yang dipergunakan untuk menyerang tadi terasa seperti membalik dan menghantam dirinya sendiri. Terpaksa Aki Mahesa Sura memejamkan kedua matanya dan tubuhnya terhuyung ke belakang. Namun karena dia memang sakti dan kuat, dia dapat memulihkan keadaannya. Tidak, dia sama sekali tidak merasa kalah. Orang seperti kakek ini yang merasa telah memiliki kedigdayaan, mempunyai kemampuan tinggi dan merasa dirinya sakti mandraguna, tidak mengenal perasaan mengaku kalah atau mengaku salah. Dia merasa dirinya paling pintar!

Ini merupakan kelemahan kebanyakan manusia, yakni merasa dirinya paling pintar. Pada hal, mengaku diri pintar adalah suatu kebodohan besar, karena pengakuan atau perasaan diri sendiri pintar ini menutup semua kemungkinan untuk mencapai pengertian lebih banyak. Seolah sebuah gelas yang sudah penuh, bagaimana dapat menampung air dari luar.

Beruntunglah dia yang dengan tulus ikhlas mengaku dirinya masih bodoh, bagaikan gelas yang masih belum penuh

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sehingga dapat menerima pengisian dari luar sehingga “isinya”

bertambah-tambah. Orang yang mengaku dirinya pintar, sesungguhnya hanyalah keminter (sok pintar). Cobalah tanya kepada orang yang sok pintar itu, berapa helai sih jumlah kumis atau jenggotnya? Dia tidak akan mampu menjawab.

Menghitung jenggot sendiri saja tidak mampu kok berani mengaku pintar! Menggelikan dan lucu yang membuat kita senyum masam. Seperti juga tidak ada manusia sempurna, juga tidak ada manusia pintar. Mungkin dia pintar dalam satu hal, akan tetapi bodoh dalam lain hal. Yang Maha Pintar hanyalah Gusti Allah. Yang Maha Sempurna hanyalah Gusti Allah.

Bahkan sekelumit “kepintaran” yang dimiliki manusia juga anugerah Gusti Allah!

Aki Mahesa Sura tidak merasa kalah, bahkan menjadi penasaran dan marah bukan main. Mana dia kalah oleh seorang pemuda “ingusan”? Akan tetapi dia ingin tahu juga siapa pemuda yang mampu menahan serangan sinar matanya itu.

“Huh, bocah keparat yang berani melawan Aki Mahesa Sura! Mengakulah, siapa namamu agar jangan engkau mati tanpa meninggalkan nama!”

“Aki Mahesa Sura, orang tuaku memberiku nama Lindu Aji.” jawab Aji sejujurnya tanpa maksud merendahkan atau mengagungkan diri dengan nama itu.

Akan tetapi jawaban yang jujur itu malah membuat kakek itu membelalakkan matanya dengan jantungnya berdebar keras. Teringat dia akan mendiang gurunya, Resi Mahesa Badag yang pernah memperingatkannya. “Awaslah kalau engkau bertemu seorang manusia yang namanya menggetarkan bumi, karena dia itu memiliki anindyaguna (keunggulan sempurna) dan karenanya dia aniwirya (tidak dapat dilawan),

memiliki siyung (taring) Sang Batara Kala. Maka, jauhilah dan jangan dilawan.”

Dasar manusia yang sudah menjadi budak nafsu, Aki Mahesa Sura yang sombong dan merasa diri sendiri terpandai itu sama sekali tidak terpengaruh pesan gurunya itu. Dia tetap tidak sudi mengaku kalah terhadap seorang pemuda kencur!

Sepandai-pandainya pemuda itu, bagaimana mungkin dapat mengalahkannya? Waktu yang dia pergunakan untuk berjerih payah mempelajari dan mengumpulkan semua ilmu itu, masih lebih banyak dari pada usia bocah di depannya itu! Karena itu dia merasa yakin bahwa dia pasti akan dapat menglahkan dan membunuh pemuda yang lancang berani menentangnya itu.

“Lindu Aji, engkau lihat, apa yang kupegang ini?”

bentaknya sambil mengangkat tongkat ularnya ke atas.

Aji merasa betapa dalam suara kakek itu terkandung getaran yang amat kuat maka maklumlah dia bahwa kakek itu hendak “menyerang” melalui suaranya yang mengandung hawa sakti.

Dia masih bersikap tenang ketika memandang tongkat itu dan berkata tanpa nada mengejek, “Aki Mahesa Sura, aku melihat engkau memegang sebuah bangkai ular kering yang kaujadikan tongkat.”

“Uwah! sudah butakah matamu? Pusaka Sarpasakti ini memiliki kesaktian Kalabahnisanghara (penumpasan dengan api maut), siapa berani melawan akan dihancur binasakan!

Karena itu aku perintahkan kamu, hei Lindu Aji : Berlututlah dan menyembahlah engkau agar terbebas dari kehancuran!”

Dalam suara Aki Mahesa Sura, terutama sekali dalam kalimat terakhir, terkandung getaran yang teramat kuat, yang seolah mendatangkan tangan tak tampak yang menekan dan memaksa

Lindu Aji untuk bertekuk lutut. Namun, segera pemuda yang merasakan pengaruh sihir itu berzikir menyebut nama Allah berulang-ulang sesuai dengan detak jantung dan pernapasannya. Muncullah kekuatan baru dalam dirinya dan rasa tertekan tadipun lenyap, bahkan dia mengangkat muka memandang Aki Mahesa Sura yang masih mengangkat tongkat ularnya ke atas dan memandang kepadanya sambil menggerak-gerakkan tongkat itu yang seolah menjadi hidup kembali.

“Hentikan badutanmu itu, Aki. Tidak ada gunanya sama sekali.” kata Aji dengan tenang.

Aki Mahesa Sura kembali tertegun. Pemuda itu sama sekali tidak terpengaruh! Sedikitpun tidak. Heran sekali dia.

Pada hal, belum pernah ada orang yang mampu menolak serangan sihir melalui suaranya itu semudah itu!

“Hemmm, engkau berani, ya? Lihat sekarang serangan halilintar dari tongkat pusakaku!” Dia mengangkat tongkat itu ke atas. kepala ular kering itu berada di atas dan ekornya di bawah.

“Hyaaaahhhh ...... !” Kakek itu mengeluarkan teriakan melengking dan tiba-tiba dari moncong ular kering yang terbuka itu menyambar keluar sinar kehijauan, meluncur ke arah

kepala Aji! Pemuda ini sudah siap, baik batiniah maupun lahiriah. Jiwanya menyerah sepenuhnya kepada Kekuasaan Gusti Allah sedangkan raganya selalu siap untuk menjaga diri, berusaha sekuat kemampuannya untuk menyelamatkan dirinya.

Memang demikianlah yang selalu diajarkan oleh mendiang gurunya, Ki Tejo Budi dahulu. Manusia hidup haruslah memenuhi dua kelengkapan itu agar dapat disebut manusia seutuhnya. Secara rohani, dia harus selalu dekat selalu ada kontak dan komunikasi, selalu di”jumenengi” Roh Allah yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Maha Suci dalam arti kata, Kekuasaan Gusti Allah selalu manunggal (bersatu) dalam dirinya. Dan secara jasmani, dia harus selalu mempergunakan semua anugerah Gusti Allh berupa badan dan hati akal pikiran ini untuk berikhtiar, berusaha untuk keselamatan jasmaninya, untuk kesejahteraan hidupnya di dunia dan terutama sekali, untuk membantu pekerjaan Gusti Allah, yaitu membangun kehidupan manusia di dunia yang penuh kedamaian, penuh kesejahteraan, penuh kasih sayang antara manusia.

Dalam keadaan seperti itulah Aji menghadapi serangan tongkat pusaka di tangan Aki Mahesa Sura. Didasari iman penyerahannya kepada Gusti Allah, Aji lalu menyambut sinar hijau itu dengan dorongan telapak tangan kirinya sambil mengerahkan Aji Surya Chandra. Sinar hijau yang keluar dari moncong ular kering menyambar dahsyat, bertemu dengan telapak tangan kiri Aji yang dikembangkan. Sinar itu seolah terpental membalik dan menyambar kepala ular kering itu sendiri.

“Uhhh ...... !!” Kembali Aki Mahesa Sura terhuyung, terbawa oleh tongkatnya sendiri yang seperti terserang sinar hijau yang keluar dari moncongnya. Agaknya telapak tangan Aji tadi bekerja seperti sebuah cermin dan ketika sinar hijau menyambarnya, maka sinar itu seperti bertemu dengan cermin dan bayangannya terpantul membalik dan menyerang sumber sinar hijau itu sendiri.

Aki Mahesa Sura menjadi semakin marah dan

penasaran. Dua macam serangan mempergunakan kekuatan sihir melalui mata dan suaranya telah digagalkan, bahkan serangan ketiga melalui tongkat ular juga terpantul membalik.

Namun dia belum juga jera. Dia telah bertahun-tahun

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mempelajari ilmu-ilmu dari Pajajaran, maka kini dia mengerahkan semua kekuatannya untuk menyerang dengan sihir ilmu hitam yang dianggap paling ampuh. Tiba-tiba dia menancapkan tongkat ularnya ke atas tanah setelah itu dia mengeluarkan suara menggereng yang amat kuat sehingga menggetarkan sekeliling tempat itu, kedua tangannya diangkat ke depan dada dan membentuk cakar harimau, menggetar penuh tenaga dahsyat dan bergerak-gerak saling menyilang, kemudian dia berjungkir balik tiga kali dan tubuhnya berubah menjadi seekor harimau yang amat besar! Harimau sebesar kerbau itu memandang Aji dengan sepasang mata bersinar-sinar mencorong, moncongnya mengeluarkan suara menggereng, mengaum dan bibirnya tertarik-tarik memperlihatkan taring dan gigi yang putih mengkilap dan runcing mengerikan, kedua kaki depannya menggaruk-garuk tanah dan apabila kuku-kukunya itu ada yang menggurat batu, maka terperciklah bunga api!

Aji menghadapi harimau itu dengan tenang. Dan maklum sepenuhnya bahwa mahluk yang berada di depannya itu adalah seekor harimau jadi-jadian. Pernah dia berhadapan dengan

Munding Hideung dan Munding Bodas, murid-murid kakek ini dan dua orang pemimpin gerombolan itupun pernah memepergunakan ilmu hitam yang serupa, yaitu mereka menjadi dua ekor harimau jadi-jadian. Namun dia dapat memunahkan sihir mereka itu dengan Aji Tirta Bantala (Ilmu Air dan Tanah). Kekuatan mujijat yang muncul karena iman dan penyerahannya kepada Gusti Allah dapat memunahkan ilmu hitam kedua orang pimpinan gerombolan itu. Dan sekarang dia berhadapan dengan harimau jadi-jadian buatan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Aki Mahesa Sura yang tentu jauh lebih dahsyat dan berbahaya dibandingkan dua orang muridnya!

Timbul keinginan dalam hati Aji untuk menguji kemampuan dirinya sendiri melawan harimau jadi-jadian itu dengan ilmu-ilmu yang pernah dia pelajari dari mendiang Ki Tejo Budi. Bagaimanapun juga, dia memiliki pegangan batin yang amat kuat, yaitu keyakinannya bahwa kepasrahannya kepada Gusti Allah. Kalau sudah begitu, apa yang perlu ditakuti lagi? Apapun yang terjadi dengan dirinya, sepenuhnya menurut kehendak Gusti Allah dan akan diterimanya dengan penuh rasa syukur karena apapun yang ditentukan Allah, betapa burukpun dalam pandangan manusia, sesungguhnya adalah yang terbaik baginya! Dalam menghadapi segala hal, dia harus berikhtiar berusaha sekuat tenaga untuk melindungi dirinya. Ikhtiar, usaha atau bekerja adalah wajib di samping iman penyerahan diri sepenuhnya yang merupakan keharusan manusia. Bekerja saja tanpa dilandasi adanya bimbingan Gusti Allah dapat menyesatkan, membuat kita lupa diri dan hanya mengejar hasil pekerjaan itu tanpa perduli apakah cara bekerja itu diridhoi Gusti Allah atau tidak. Sebaliknya, hanya bimbingan kepada jiwa kita saja oleh Gusti Allah tanpa mengerjakannya dengan jasmani kita, juga membuat kita tidak mungkin dapat hidup di dunia ini. Keduanya, olah kerja dan iman penyerahan haruslah sama-sama kuat. Dengan demikian, hidup akan menjadi seutuhnya sebagai seorang manusia.

“Haunnggg ...... grrrrr ...... !!” Tiba-tiba harimau sebesar kerbau itu melompat dan menubruk, menerkam dengan dahsyatnya kepada Aji. Pemuda ini sudah siap dan waspada.

Dia segera mengerahkan kelincahan berdasarkan Aji Bayu Sakti dan menggerakkan tubuhnya, bersilat dengan ilmu silat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Wanara Sakti. Bagaikan seekor kera, atau lebih tepat lagi, bagaikan gerak gerik sang Hanoman dalam kisah wayang Ramayana, dia telah menyusup di bawah terkaman harimau jadi-jadian itu sehingga terkaman itu luput.

Akan tetapi ketika Aji membalikkan tubuh dan berada di belakang harimau itu, tiba-tiba harimau itu menggerakkan ekornya yang panjang dan bagaikan ssebatang toya (tongkat) baja ekor itu menyambar dan menghantam kuat sekali ke arah pinggang Aji! Pemuda itu terkejut juga, tidak pernah menduga akan serangan yang mendadak itu. Karena untuk mengelak dia sudah tidak mempunyai kesempatan lagi, maka Aji lalu menyalurkan tenaga dari Aji Surya Chandra ke lengan kirinya dan menangkis

sambaran ekor

yang lebih besar

daripada

lengannya itu.

“Wuuuttt

...... dukkk!!” Aji

merasa betapa

tubuhnya tergetar

saking kuatnya

sambaran ekor

harimau jadi-

jadian itu. Akan

tetapi harimau

itupun menggereng dan ekornya terpental ketika bertemu lengan Aji. Harimau itu cepat sekali sudah memutar lagi tubuhnya dan cakar kananya menyambar dengan kecepatan kilat ke arah leher Aji. Pemuda itu masih dapat mengelak

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dengan miringkan tubuhnya, akan tetapi dengan cekatan cakar harimau itu dapat mengejar dan mengenai pundaknya.

“Brettt ...... !” Baju di pundak Aji robek, akan tetapi kuku-kuku rincing itu hanya mendatangkan guratan pada kulit pundaknya, tidak melukainya sama sekali karena tubuh Aji terlindung oleh kekuatan mujijat yang membuatnya kebal.

Sekali lagi harimau raksasa itu membuat lompatan menerjang dan menerkam. Namun Aji dapat mengelak dengan lebih cepat lagi. Harimau itu mengamuk, menerkam dengan kedua cakar depannya dan berulang-ulang memukul dengan ekornya. Namun semua serangan itu dapat dihindarkan Aji dengan elakan dan kalau perlu serangan itu dipatahkan dengan tangkisan lengannya. Pertarungan sengit terjadi. Beberapa kali Aji terkena hantaman ekor akan tetapi pukulan itu hanya membuat dia terguncang sedikit dan ekor yang memukul itupun terpental. Sebaliknya beberapa kali tamparan tangan Aji mengenai tubuh binatang jadi-jadian itu. Akan tetapi tubuh harimau itupun kuat dan kebal sekali. Harimau itu terkadang terpelanting oleh pukulan tangan Aji, akan tetapi seperti tidak merasakan nyeri, binatang itu sudah bangkit dan menyerang lagi.

Setelah cukup lama berkelahi dan belum juga dapat mengalahkan pemuda itu, harimau jadi-jadian itu menjadi kesetanan. Matanya mencorong seperti berapi dan moncongnya mengeluarkan uap panas. dengan gerengan yang menggetarkan jantung kini harimau itu menerkam lagi dengan lompatan tinggi.

“Wiiii ...... !” Aji cepat menyusup ke bawah perut mahluk jadi-jadian itu seperti ketika ia menyerang pertama kali. Secara tiba-tiba dia membalik ketika berada di belakang

harimau dan sekali sambar, tangan kanannya sudah menangkap ekor harimau itu. Harimau itu meronta, namun Aji sudah mengerahkan tenaga dan mengayun lalu memutar-mutar tubuh harimau yang besar itu ke atas kepalanya. Harimau itu mengaum-aum marah akan tetapi tak mampu melepaskan diri dan diputar-putar cepat sekali seperti kitiran lalu mengayun dan melontarkan tubuh harimau besar itu sambil membentak.

“Pergilah kau!”

Tubuh harimau raksasa itu terlempar melalui pohon-pohon menuju ke arah sungai dan tak tampak lagi. Aji cepat mencari Sulastri dan Jatmika. Setelah memutar tubuhnya, dia melihat Jatmika dan Sulastri sedang bertarung melawan empat orang lawan yang tangguh. Masing-masing dikeroyok dua orang lawan dan mereka bertanding mati-matian.

Tadi, setelah Aji berhasil memukul lepas dua buah pistol dari tangan Tumenggung Jaluwisa, senopati Sumedang ini segera dikeroyok dua oleh Jatmika dan Eulis. Mereka berkelahi dengan seru dan biarpun tumenggung itu seorang yang digdaya, namun menghadapi pengeroyokan Jatmika dan Eulis, dia kewalahan juga dan mulai terdesak. Memang, senjata di tangan dua orang muda itu hanya ranting kayu, namun di tangan mereka ranting itu menjadi senjata yang ampuh.

Apalagi mereka menyelingi serangan ranting itu dengan tangan kiri yang melancarkan pukulan dengan Aji Margopati yang dahsyat dan ampuh. Biarpun Tumenggung Jaluwisa mengamuk dengan golok di tangan kanan dan keris Kyai Cubruk milik Jatmika di tangan kiri, namun tetap saja dia terdesak larena dua ujung ranting itu dapat mematahkan semua serangannya, dan pukulan Margopati itu menyambar-nyambar dahsyat.

“Kena ...... !!” Tiba-tiba Jatmika membentak dan ujung ranting di tangannya, dengan telak sekali menusuk pergelangan tangan kiri tumenggung itu. Tumenggung Jaluwisa terkejut, walaupun pergelangan tangannya tidak terluka namun sedetik tangan itu seperti kaku dan lumpuh sehingga keris rampasan yang dipegangnya terlepas. Dengan gerakan cepat Jatmika menyambar keris pusakanya yang terjatuh di atas tanah itu.

Eulis cepat memutar rantingnya ketika Tumenggung Jaluwisa hendak menghalangi Jatmika memungut keris pusakanya sehingga pemuda itu akhirnya berhasil mengambil Keris Kyai Cubruk. Kini dengan keris di tangan kanan dan ranting di tangan kiri, Jatmika menyerang dengan hebat, dibantu oleh Eulis yang tingkat kepandaiannya tidak terpaut banyak dibandingkan tingkat kepandaian Jatmika. Tadi saja tumenggung itu sudah terdesak. Apa lagi sekarang. Dia memutar-mutar goloknya sehingga senjatanya itu berubah menjadi gulungan sinar yang menjadi perisai melindungi dirinya. Namun, tetap saja dia terdesak dan kerepotan.

Tumenggung itu berulang kali mengeluarkan teriakan sebagai isarat kepada para pembantunya.

Tiba-tiba muncul tiga orang yang memegang golok dan serentak mereka menyerbu dan membantu sang tumenggung.

Mereka itu bukan lain adalah Munding Beureum, Munding Koneng, dan Munding Hejo. Tadi, tiga orang ini memimpin anak buah melawan para perajurit pengawal dan dengan adanya mereka bertiga yang mengamuk, biarpun jumlah anak buah itu tidak banyak dibandingkan pasukan pengawal, mereka mampu mendesak. Akan tetapi tiga orang itu mendengar isarat tumenggung yang minta bantuan. Maka mereka meninggalkan anak buah mereka dan membantu Tumenggung Jaluwisa.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Munding Beureum dan Munding Koneng mengeroyok Eilis, sedangkan Munding Hejo membantu sang tumenggung mengeroyok Jatmika.

Keadaan menjadi terbalik. Kalau tadi Tumenggung Jaluwisa yang terus terdesak, sekarang Jatmika dan Eulis yang terdesak dan terpaksa mereka harus mengerahkan seluruh ilmu meringankan tubuh Bayu Sakti untuk bergerak cepat mengelak dari hujan serangan para pengeroyok.

Aji yang sudah kehilangan lawan, melihat keadaan Jatmika dan Sulastri, melompat dan langsung dia menerjang ke arah Munding Beureum yang mengeroyok Sulastri. “Nimas Sulastri, jangan khawatir, aku datang membantumu!” Setelah berteriak demikian Aji lalu menampar ke arah pengeroyok yang ikat pinggangnya berwarna merah, yaitu Munding Beureum.

“Wuuuuttt

t ...... !” Munding

Beureum terkejut

bukan main

melihat

datangnya angin

pukulan yang

dahsyat. Dia

terpaksa

melemparkan

tubuhnya ke

samping, lalu

menjatuhkan diri

dan sambil

bergulingan dia membabatkan goloknya ke arah kaki Aji.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Gerakannya memang cekatan sekali. Sambil bergulingan goloknya menyambar-nyambar secara bertubi ke arah kedua kaki Aji. Aji berloncatan menghindar, akan tetapi ketika golok itu menyambar berulang-ulang, dia menggunakan kaki kanannya untuk memapaki dan menendang sambil mengerahkan tenaga.

“Dess ...... sing ...... !” Golok itu terlepas dari tangan Munding Beureum dan meluncur ke arah Eulis atau Sulastri.

Gadis itu menyambar dengan tangan kirinya dan ia sudah berhasil menangkap golok itu pada gagangnya. Melihat tubuh Munding Beureum masih bergulingan dan mendekatinya, ia lalu meluncurkan tongkat ranting kayunya ke arah tubuh yang bergulingan itu, sambil mengerahkan tenaga.

“Wirrr ...... capp!” ranting kayu itu menancap ke dada Munding Beureum sampai hampir tembus! Orang itu mengeluarkan teriakan parau dan tewas tak lama kemudian.

Eulis atau Sulastri girang bukan main mendapatkan pertolongan walaupun ia terheran-heran mendengar pemuda itu menyebutnya Nimas Sulastri! Sebutan nama ini terasa akrab di telinganya, juga rasanya ia tidak asing dengan wajah dan suara pemuda itu. Akan tetapi ia lupa lagi di mana dan bilamana pernah berjumpa dengan pemuda itu. Ia tidak dapat banyak berpikir karena kini Munding Koneng yang melihat saudara seperguruannya tewas, menjadi marah dan menyerangnya dengan ganas sekali. Eulis menangkis dengan golok rampasannya.

“Cringgg ...... !” Bunga api berpijar ketika dua batang golok bertemu. Namun kini Eulis memperlihatkan kehebatannya. Ia dahulu memang mahir dan sudah terbiasa bersilat pedang. Maka kini, memegang sebatang golok, ia dapat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

memainkannya dengan dahsyat sehingga Munding Koneng segera terdesak.

Melihat keadaan Sulastri kini hanya menghadapi seorang lawan dan mampu mendesaknya, Aji lalu membantu Jatmika yang masih dikeroyok dua oleh Tumenggung Jaluwisa dan Munding Hejo. Dia menerjang ke arah pengeroyok yang sabuknya berwarna hijau dan yang memainkan sebatang golok.

“Wuuuttt ...... !” Tamparan tangan Aji ampuh sekali dan mendatangkan angin pukulan dahsyat. Munding Hejo terkejut dan dia membabatkan goloknya untuk menyambut tamparan tangan itu dengan maksud agar tangan yang menamparnya itu terbabat bunting oleh goloknya.

“Dessss ...... krek ...... !!” Hebat sekali pertemuan dua tenaga itu. Golok itu patah dan tubuh Munding Hejo terlempar seperti daun kering disapu angin. Dia terlempar dan jatuh terguling-guling dekat dengan beberapa orang pasukan pengawal. Melihat musuh roboh terguling-guling, lima orang perajurit pasukan menghujani tubuh Munding Hejo dengan tusukan tombak dan bacokan golok. Getaran pukulan Aji tadi membuat Munding Hejo tidak mampu lagi mengerahkan aji kekebalannya sehingga tubuhnya rusak dan nyawanya melayang karena hujan serangan itu.

Pada saat itu tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan ke dekat lima orang perajurit yang membacoki dan menusuki tubuh Munding hejo yang sudah tak bernyawa lagi.

“Heeeeiiiitttt ...... arrrggghhh ...... !” Terdengar bentakan dan gerengan dahsyat dan orang itu mendorongkan kedua tangannya ke arah lima orang perajurit itu. Angin yang amat kuat menyambar dan lima orang perajurit itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

berpelantingan roboh dan tidak mampu bangkit lagi karena mereka semua tewas!

Aji terkejut dan cepat menghampiri. Ternyata dia berhadapan dengan Aki Mahesa Sura yang berdiri memegang tongkat ularnya dengan pakaian basah kuyup. Agaknya ketika dia menjadi harimau jadi-jadian dan dilemparkan Aji tadi terjatuh ke sungai akan tetapi tidak terluka dan dia dapat keluar dari sungai dengan tubuh dan pakaian basah kuyup. Tadi melihat betapa seorang muridnya, Munding Hejo dibantai, dia menjadi marah dan sekali serang dia telah membunuh lima orang perajurit pengawal!

Sementara itu, semua anak buah pemberontak telah dapat dirobohkan dan sebagian lagi melarikan diri. Para perajurit pengawal yang masih hidup kini hanya menjadi penonton bersama Adipati Pangeran Mas Gede, tidak berani mendekati pertempuran hebat antara Eulis atau Sulastri melawan Munding Koneng, Jatmika melawan Tumenggung Jaluwisa, dan Aji yang kini saling berhadapan dengan Aki Mahesa Sura.

“Babo-babo, Lindu Aji! Penghinaan ini harus kautebus dengan nyawamu!’ Wajah kakek itu tampak bengis dan menyeramkan, seperti wajah iblis sendiri karena mengandung hawa amarah yang memuncak. Sinar matanya penuh ancaman maut, tongkat ular di tangan kanannya menggigitl saking kuatnya emosi menguasainya.

Aji bersikap tenang. “Aki Mahesa Sura, cobalah renungkan lagi. Siapa yang menghina dan siapa yang menyulut api permusuhan dan pertempuran ini? Masih belum terlambat kalau andika menyadari kesalahan, bertaubat dan mengubah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

jalan hidupmu agar mendapatkan penerangan sejati dan menuntunmu ke jalan kebenaran.”

“Aaahhh!” Seperti iblis sendiri kakek itu menjadi marah mendengarkan ucapan itu, ucapan yang sama sekali berlawanan dengan keinginan hatinya. “Tak perlu berkhotbah di sini! Sekarang tinggal engkau atau aku yang menang atau mati!” Setelah berkata demikian, kakek itu mendorongkan telapak tangan kirinya ke arah Aji sambil berteriak lantang.

“Aji Bajra Kalantaka! Mampuslah!!”

Hebat dan dahsyat bukan main Aji Bajra Kalantaka (Kilat Dewa Maut) ini. Dari tangan kiri itu menyambar sinar yang menyilaukan mata, yang mencuat bagaikan sambaran halilintar ke arah Aji.

Aji cepat merangkap kedua tangan di depan dada, melebur diri ke dalam kekuasaan Gusti Allah dan otomatis tangan kanannya mendorong ke depan. Tidak tampak apapun dari telapak tangan kanannya. Akan tetapi sinar kilat yang menyambar dari telapak tangan kiri kakek itu tiba-tiba terhenti di tengah jalan tertahan oleh sesuatu yang tidak tampak namun yang kuat sekali.

Tejadilah adu kekuatan. Kakek itu mengerahkan seluruh tenaganya untuk mendorong kekuatan yang menghalang itu. Sampai mulutnya mengeluarkan suara bekah-bekuh, tubuhnya gemetar dan keringatnya mulai membasahi mukanya, napasnya mulai terengah dan sinat kilat mulai terdesak mundur dan kembali ke telapak tangannya. Sejenak tangan kiri kakek itu terkulai lemas. Untung bahwa Aji tidak mendesaknya, kalau hal itu dilakukan, tentu kakek itu akan roboh.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Namun, biar kakek itu sudah tua renta, semangatnya menggebu-gebu, dia tidak mau kalah dan merasa kuat. Apalagi dia sedang marah dan penasaran. Semangatnya ini yang membuat dia tiba-tiba dapat menguasai dirinya kembali dan kini dia mengeluarkan pekik menyeramkan.

“Auuurrrggghhh ...... !” Tubuhnya menerjang ke depan, tongkat ularnya diputar cepat sehingga berubah menjadi gulungan sinar hitam dan kini dia menggunakan ilmu silat yang cepat dan kuat untuk menyerang Aji.

Menghadapi serangan cepat dan kuat yang amat berbahaya ini, Aji juga cepat bergerak lincah dan cekatan bagaikan seekor kera. Dan memainkan ilmu silat yang disebut Aji Wanara Sakti, mengelak dengan cepat dan balas menyerang. Terjadilah pertandingan adu ilmu silat yang seru, cepat dan mengeluarkan angin berdesir desir. Tubuh mereka lenyap bentuknya, berubah menjadi bayang-bayang yang berkelebatan di antara gulungan sinar hitam tongkat itu. Dan ternyata ilmu silat yang dimainkan Aki Mahesa Sura itu memang hebat bukan main sehingga Aji sendiri kewalahan menghadapi sinar bergulung-gulung dan berkelebatan menyambar-nyambar seperti kilat itu. Hanya dengan kelincahan Aji Wanara Sakti saja dia masih mampu berkelebatan mengelak dan menghindarkan diri dari sambaran tongkat maut.

Sementara itu, pertandingan antara Jatmika melawan Tumenggung Jaluwisa juga berlangsung dengan hebat dan seru. Tumenggung itu adalah senapati Sumedang, bahkan tangan kanan Pangeran Mas Gede, maka ilmu silatnya juga amat dahsyat. Denngan golok besarnya, dia berusaha keras untuk merobohkan Jatmika yang melawan golok itu dengan

keris pusakanya Kyai Cubruk. Namun, senjatanya itu, biarpun merupakan pusaka ampuh, merupakan senjata yang pendek sehingga jangkauannya kalah jauh dibandingkan golok di tangan sang tumenggung. Oleh karena itu, dia harus bergerak dengan hati-hati dan menggunakan semua kelincahannya untuk menandingi lawan. Mereka saling serang dengan seru dan mati-matian.

Hanya pertandingan antara Eulis melawan Munding Koneng yang agak berat sebelah. Biarpun Munding Koneng juga seorang digdaya, merupakan seorang di antara Panca Munding murid-murid Aki Mahesa Sura, namun melawan Eulis yang tingkat kepandaiannya setingkat dengan Jatmika, dia kewalahan sekali. Dara perkasa yang kini bersenjatakan sebatang golok rampasan itu memiliki kecepatan gerakan yang membuat Munding Koneng repot sekali. Kadang pandang matanya kabur melihat dara itu berkelebatan di sekitarnya dan golok di tangan mungil itu menyambar-nyambar dan sinarnya bergulung-gulung menyilaukan mata.

“Trang-trang-trang ...... !” Bertubi-tubi golok mereka bertemu ketika Munding Koneng menangkis serangan yang datang dengan gencar itu. Tiba-tiba Eulis mengeluarkan bentakan melengking dan kembali goloknya menyambar dari atas, membacok ke arah kepala lawan. Munding Koneng kembali menangkis dengan sekuat tenaga. Harapan satu-satunya hanyalah mengadu tenaga dengan harapan tangkisannya akan membuat golok di tangan dara itu patah atau terlepas dari pegangan karena dalam hal kecepatan dia kalah jauh sehingga dia terus terdesak.

“Singgg ...... trakkkk !” Dua batang golok bertemu dan saling melekat! Kesempatan yang hanya beberapa detik ini

dipergunakan oleh Eulis untuk memukul dengan tangan kirinya.

“Syuuuttt ...... plakk!” dada Munding Koneng terkena pukulan Margopati tangan kiri Eulis.

“Aduhhhh ......!” Tubuh laki-laki itu terjengkang dan dia terbanting keras, tak dapat bangun lagi karena pukulan ampuh dan dahsyat itu telah merusak isi rongga dadanya.

Eulis menoleh, memandang ke arah Jatmika yang masih bertanding dengan seru dan berimbang melawan Tumenggung Jaluwisa. Tanpa ragu-ragu lagi Eulis melompat dan langsung menyerang senopati Sumedang itu dengan goloknya.

“Wirrrr ...... !” Jaluwisa terkejut dan cepat melompat ke samping mengelak. Akan tetapi Jatmika sudah menyerangnya dan Eulis juga sudah menerjang lagi. Tumenggung Jaluwisa dikeroyok dua dan sekarang keadaan berubah. Senopati Sumedang yang memberontak itu mulai kewalahan dan dia hanya dapat mengelak dan menangkis dihujani serangan golok dan keris. Pertandingan berat sebelah ini tidak berlangsung lama. Setelah bersusah payah mempertahankan diri, Jaluwisa menjadi nekad. Dia ingin mengadu nyawa. Biar dia roboh asal dapat merobohkan pula Jatmika. Setelah didesak terus, akhirnya dia membalas, menyerang dahsyat sekali ke arah Jatmika, membacokkan goloknya ke arah leher pemuda itu dengan mengerahkan seluruh tenaganya. Jatmika terkejut dan cepat menangkis dengan kerisnya.

“Trangggg ...... !!” Jatmika tergetar dan terhuyung, akan tetapi pada saat itu, sinar golok di tangan Eulis menyambar tepat mengenai lambung Jaluwisa yang tak terlindung.

“Cratttt ...... !” Darah muncrat dan Jaluwisa terhuyung, tangan kiri mendekap lambungnya yang terluka parah. Jatmika

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menggunakan kesempatan itu untuk menerjang dan keris pusakanya menyambar dan menusuk ke atah leher senopati Sumedang itu.

Jaluwisa mengeluarkan teriakan lemah dan robohlah dia dalam gelimangan darahnya sendiri.

Jatmika dan Eulis kini memandang ke arah Aji yang masih bertanding seru melawan Aki Mahesa Sura. Tanpa diperintah, seperti sudah bersepakat saja, sepasang orang muda ini sudah menerjang maju dan mengeroyok Aki Mahesa Sura.

Kakek itu terkejut sekali karena dapat merasakan bahwa tingkat kepandaian dua orang muda yang maju membantu Aji itupun memiliki tingkat kesaktian yang sudah kuat sekali sehingga dia terdesak hebat.

Tadi, ketika bertanding melawan Aji, kakek itu sudah merasa betapa sukarnya mengalahkan pemuda itu. Aji yang diserang tongkat ular yang berubah menjadi sinar bergulung-gulung itu telah mencabut keris pusaka Kyai Nogowelang dan melakukan perlawanan mati-matian. Pemuda inipun maklum betapa saktinya kakek yang dihadapinya. Ketika Jatmika dan Sulastri atau Eulis datang membantunya, dia merasa girang dan dia mempercepat gerakan kerisnya untuk mendesak kakek yang sakti mandraguna itu,

Ketika golok di tangan Eulis dan keris di tangan Jatmika kembali menyerang dari depan dalam saat yang berbareng, kakek itu mengerahkan tenaga pada tangan kanannya dan menggunakan tongkat ularnya untuk menangkis, sementara itu tangan kirinya dengan telapak tangan terbuka menghantam ke arah Aji, didorongkan dan dari telapak hitam itu keluar asap hitam.

Melihat serangan ini, Aji cepat mendorongkan tangannya untuk menyambut sambil mengerahkan tenaga sakti dari Aji Suryo Candra.

“Trangg-trangg ...... !” Jatmika dan Eulis tergetar dan terhuyung oleh tangkisan tongkat Aki Mahesa Sura dan kakek itu hanya bergoyang tanda bahwa pertemuan senjata itupun menggoyahkannya. Pada saat itu, dua tenaga sakti bertemu di udara, antara dorongan tangan kakek itu yang bertemu dengan dorongan tangan Aji.

“Wuuuttt ...... desss ...... !” Sebetulnya kakek itu memiliki tenaga sakti yang kuat sekali. akan tetapi pada saat itu, tenaganya terbagi. Sebagian tadi untuk menangkis golok Eulis dan keris Jatmika, dan sebagian lagi untuk menyerang Aji. Tangkisan terhadap dua senjata itu sudah membuat kakek itu tergetar dan sisa tenaganya yang dipakai untuk menyerang Aji yang menggunakan Aji Surya Chandra. Aki Mahesa Sura terkejut dan dari mulutnya keluar keluhan panjang, tubuhnya terhuyung ke belakang seperti terbawa angin. Melihat keadaan kakek ini, Jatmika dan Eulis tidak mau menyia-nyiakan kesempatan. Mereka berdua menerjang ke depan. Keris pusaka Kyai Cubruk di tangan Jatmika dan golok di tangan Eulis berkelebat.

“Cratt-cratt!” kakek itu tidak sempat melindungi tubuhnya dengan aji kekebalan karena dia sudah terguncang oleh pertemuan tenaga saktinya dengan sambutan Aji tadi.

Perutnya terobek pedang dan ulu hatinya tertikam keris! Dia roboh, akan tetapi dapat bangkit kembali dan dengan wajah menyeramkan, dia lalu mendorongkan kedua tangannya ke arah Jatmika dan Eulis. Asap hitam mengepul dari kedua

telapak tangannya dan asap itu menyambat ke arah Jatmika dan Eulis.

“Awas ...... !” Aji berseru khawatir, maklum betapa hebat serangan kakek yang sudah terluka parah itu.

Jatmika dan Eulis tak sempat mengelak lagi. mereka berdua, seperti sudah bersepakat, menekuk lutut dan keduanya mendorongkan telapak tangan mereka ke depan, menyambut pukulan dahsyat kakek itu dan mengerahkan Aji Margopati.

“Wuuuttt ...... bressss ...... !!” Tubuh Jatmika dan Eulis terpental dan terbanting roboh, dan tubuh kakek itupun terjengkang dan roboh tak bergerak lagi.

Aji terkejut dan cepat menghampiri Jatmika dan Eulis yang terbanting roboh. Dua orang itu sudah bangkit duduk bersila dan mengatur pernapasan. Aji merasa lega bahwa mereka berdua ternyata hanya terguncang saja dan tidak menderita luka berat. Dia melihat bahwa kakek itu telah tewas pula seperti para muridnya, Juga dia melihat bahwa anak buah Tumenggung Jaluwisa telah tewas semua, menjadi korban amukan para perajurit pengawal. Pertempuran benar-benar telah selesai dan biarpun di pihak pasukan pengawal banyak juga yang roboh dan tewas terkena tembakan, namun pihak para pemberontak itu telah terbasmi, tidak ada yang lolos.

Adipati Sumedang, Pangeran Mas Gede, menghampiri Aji. Kini Jatmika dan Eulis juga sudah bangkit berdiri dan kesehatan mereka sudah pulih kembali.

“Aduh, anakmas Lindu Aji, kami merasa bersyukur dan berterima kasih sekali kepada

andika. Kalau tidak ada andika yang memperingatkan kami dan tidak membantu merobohkan pengkhianat Jaluwisa dan para pembantunya, entah apa yang akan terjadi dengan kami." kata sang adipati dengan terharu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

"Sesungguhnya yang menyelamatkan paduka adalah Gusti Allah, sedangkan kami bertiga ini hanya melaksanakan tugas kami saja." kata Aji dengan rendah hati.

"Andika sungguh seorang muda yang bijak, anakmas Aji. Dan siapakah pemuda dan dara ini? Kami juga harus mengucapkan terima kasih kepada meraka." kata pangeran Mas Gede.

"Mereka ini adalah saudara-saudara seperguruan saya, bernama Jatmika dan Sulastri." Aji memperkenalkan.

"Bukan, aku bukan Sulastri. Namaku Listyani dan biasa disebut Eulis!" kata Eulis smbil mengerutkan alisnya dan memandang heran kepada Aji.

Pangeran Mas Gede tersenyum. "Siapapun juga namamu, nini, andika tetap merupakan seorang dara yang telah menolong kami. Nah, sekarang kami mengundang andika bertiga ke Kadipaten Sumedang sebagai tiga orang tamu kehormatan kami. Kami ingin menjamu andika bertiga untuk menyatakan syukur dan terima kasih kami."

Aji terkejut dan heran bukan main ketika tadi mendengar bantahan Sulastri yang tidak mengakui namanya, bahkan mengatakan bahwa namanya Listyani atau Eulis.

Saking herannya dia hanya berdiri memandang gadis itu dengan mata terbelalak dan mulut ternganga. Ketika mendengar ucapan sang adipati yang mengundang mereka bertiga untuk ikut ke Kadipaten Sumedang, Aji cepat berkata dengan sikap hormat.

"Harap paduka maafkan bahwa kami terpaksa tidak dapat memenuhi undangan paduka karena kami masih mempunyai urusan penting sekali yang harus kami selesaikan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Biarlah lain kali kalau semua sudah beres, kami berkunjung ke Sumedang dan menghadap paduka."

Adipati Sumedang mengangguk-angguk. "Baiklah dan selamat tinggal, Anak mas Lindu Aji. Kami hendak kembali secpatnya ke kadipaten." Dia memerintahkan sebagian perajurit untuk mengurus semua mayat yang bergelimpangan dan mengurus teman-teman yang terluka, sedangkan sebagian lagi mendapat tugas untuk mengawalnya pulang ke kadipaten.

"Mari kita meninggalkan tempat ini aku mau bicara dengan andika berdua." kata Aji kepada Jatmika dan Sulastri.

Jatmika yang juga ingin sekali mengetahui siapa sebenarnya pemuda perkasa yang telah menolong dia dan Eulis itu mengangguk kepada Eulis yang tampak ragu. Mereka lalu mengikuti Aji meninggalkan tempat bekas pertempuran dimana banyak perajurit pengawal sibuk mengurus para teman yang terluka dan jenazah-jenazah uang berserakan.

***

JILID XXI

etelah berada agak jauh dari tempat bekas pertempuran, Aji memberi isyarat kepada Jatmika dan Eulis untuk S berhenti. Mereka duduk di atas batu dan Aji memandang dengan penuh selidik kepada Eulis yang sejak tadi diam saja.

“Nimas Sulastri, mengapa engkau tidak mengakui namamu sendiri dan berganti nama Listyani atau Eulis?

mengapa, nimas.” Tanya Aji kepada Eulis yang tampak bingnung mendengar pertanyaan ini.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Eulis menggeleng kepala dan mengerutkan alisnya sambil menatap wajah Aji dengan senar mata penuh keheranan.

“aku tidak mengenal andika dan namaku memang Listyani dan biasa disebut Eulis. Tanya saja kepada Kakangmas Jatmika ini.

Bukankah begitu, kakangmas?” Eulis menoleh kepada Jatmika.

Aji memandang kepada Jatmika dan pemuda ini mengangguk, lalu berkata kepada Aji. “Ki sanak, kami berdua mengucapkan banyak terima kasih atas bantuanmu sehingga menyelamatkan kami berdua dan juga sang adipati. Gadis ini memang bernama Listyani atau Eulis, kenapa andika menyebutnya Sulastri? Apakah andika mengenalnya?”

“Mengenalnya?” Aji mengerutkan alisnya. “Tentu saja aku mengenalnya dengan baik, bahkan aku juga mengenal namamu dengan baik, Kakang Jatmika. Andika putera Paman Sudrajat, bukan?”

Jatmika menatap tajam wajah Aji, “Benar! Bagaimana andika tahu? Apakah andika mengenal ayahku?”

“Sebelum aku menjawab pertanyaan ini, aku ingin engkau lebih dulu menjelaskan. Kalau engkau memang Kakangmas Jatmika putera Paman Sudrajat, kenapa engkau tidak mengenal Nimas Sulastri dan menyebutnya Listyani ayau Eulis? Hal ini aneh sekali. Sebagai putera Paman Sudrajat berarti engkau adalah cucu Eyang Ki Ageng Pasisiran atau Eyang Ki Tejo Langit. mustahil kalau engkau tidak mengenal Nimas Sulastri karena ia adalah murid Eyang Ki Tejo Langit.”

Jatmika terbelalak menatap wajah Aji, lalu menoleh dan memandang Sulastri. “Duh Gusti ...... ! Jadi ...... ia ini Sulastri murid eyang? Bapa pernah bercerita tentang ia ...... dan memang kami belum pernah saling berjumpa ...... !” Jatmika lalu menghampiri Sulastri dan memegang kedua pundak gadis

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

itu, mengguncangnya. “Engkau Sulastri ...... ! Pantas aku mengenal ilmu-ilmu yang kaumainkan. Engkau Sulastri, bukan Listyani atau Eulis!”

“Kakangmas Jatmika, engkau ini bagaimana sih?

Bukankah engkau sendiri yang mengatakan bahwa namaku Listyani dengan panggilan Eulis?”

“Ya, karena ketika kita saling bertemu aku tidak mengenalmu dan engkau kehilangan ingatanmu, tidak ingat siapa namamu dan tidak ingat apa yang telah terjadi. Karena itu aku memberimu nama Listyani atau Eulis.”

“Ohhh ...... !” Sulastri duduk lagi di atas batu, memegangi kepalanya dengan kedua tangan. “Kalau begitu ......

siapakah aku ini ...... ?”

“Engkau adalah Sulastri, puteri Paman Subali di Dermayu, nimas dan aku Lindu Aji, murid eyang Guru Tejo Budi. Engkau ingat, bukan?”

Sulastri menggeleng kepalanya kuat-kuat. “Tidak, tidak

...... ! Aku tidak ingat sama sekali tidak ingat .... !” Lalu dia menundukkan mukanya dan memegangi kepala dengan kedua tangan lagi seolah hendak memaksa ingatannya yang hilang agar kembali.

Akan tetapi kini Jatmika memandang wajah Aji dengan mata terbelalak penuh kejutan. “Andika murid ...... Eyang Tejo Budi? Ahh, Adi Lindu Aji, bagaimana kabarnya dengan Eyang Tejo Budi? Di mana dia sekarang? Sudah bertahun-tahun aku merindukannya, ingin sekali menghadap dan sujud di depan kakinya!”

Aji merasa terharu sekali. Dia maklum apa yang menjadi gejolak hati Jatmika. Ki Tejo Budi adalah kakek kandung pemuda itu, karena Ki Sudrajat adalah putera kandung

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ki Tejo Budi, hanya anak angkat Ki Tejo Langit. Berat rasa hati dan mulutnya untuk menceritakan tentang kemtian orang-orang yang begitu dekat dengan Jatmika, akan tetapi bagaimanapun juga, dia harus menceritakan yang sebenarna, menceritakan semuanya.

“Maafkan aku, kakang Jatmika. Aku terpaksa menceritakan kenyataan yang tidak membahagiakan hatimu.

Eyang Guru Tejo Budi sudah meninggal dunia kurang lebih satu setengah tahun yang lalu.”

“Ohhh ...... !” Jatmika jatuh terduduk di atas batu, tubuhnya terasa lemas. Kakek kandungnya yang begitu dirindukannya ternyata telah meninggal dunia sebelum dia dapat bertemu.

“Maaf, kakang. Aku membuatmu menjadi berduka.”

kata Aji.

Jatmika dapat menguasai dirinya dan menjadi tenang kembali. Dia menatap wajah Aji dan berkata. “Tolonglah, Adi Aji, ceritakan kepadaku tentang beliau, tentang Eyang Tejo Budi, di mana dia tinggal, bagaimana engkau dapat bertemu dengan beliau dan bahaimana beliau meninggal. Aku ingin sekali mengetahui segalanya tentang beliau. apakah beliau meninggalkan isteri ...... atau anak ...... ?”

“Tidak, Kakang Jatmika. Semenjak berpisah dari Paman Sudrajat, eyang Guru Tejo Budi tidak pernah menikah lagi. Beliau hidup seorang diri, bahkan terlunta-lunta sampai pada

suatu hari beliau tiba di dusun Gampingan dekat pantai Laut Kidul di mana aku tinggal bersama ibuku. Kemudian eyang guru tinggal bersama kami dan menjadi guruku sampai pada suatu hari beliau meninggal dunia karena sakit dan tua.”

“Ah, kalau ayahku tahu ...... “ kata Jatmika terharu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Paman sudrajat sudah tahu, kakang. Aku sudah menghadap Eyang Tejo Langit dan Paman sudrajat di pesisir dekat Dermayu ...... dan sudah kucerotakan kepada mereka ...“

“ah, engkau sudah bertemu ayah dan eyang, Adi Aji?”

“Sydah dan aku ...... “ Aji berhenti bicara, rasanya tidak tega untuk memberi tahu tentang kematian dua orang tua itu.

Melihat Aji tersendat bicara, Jatmika memandang tajam, “Ada apakah, Aki? Apa yang hendak kaukatakan?”

“Ah, tidak kakang. Aku hanya ingin tahu bagaimana engkau bertemu dengan Nimas Sulastri dan mengapa ia menjadi begini ...... eh, kehilangan ingatan.”

“Pertemuan kami kebetulan saja, Dimas Aji. Aku melihat ia dikeroyok tujuh orang penjahat, di antara mereka adalah Munding Hideung dan kakek Ki Kolo Srenggi yang jahat dan sakti mandraguna,. Untung setelah kami berdua bekerja sama dengan susah payah, akhirnya kami dapat meobohkan dan membunuh mereka. Nah, ketika kutanya, ia tidak ingat lagi siapa namanya dan darimana ia datang. Karena, biarpun ia murid Eyang Tejo Langit , aku belum pernah bertemu dengannya, maka aku tidak mengenalnya. Karena ia bingung dan tidak ingat namanya aku mengaku tahu bahwa namanya Listyani atau Eulis. Nah, begitulah pertemuan kami.

Aku lalu pergi ke Sumedang untuk memenuhi pesan ayah dan eyang untuk membantu Kadipaten Sumedang yang dirongrong oleh pemberontakan. Akan tetapi dalam perjalanan, kami dihadang oleh Aki Mahesa Sura bersekongkol dengan Tumenggung Jaluwisa, senopati Sumedang yang memberontak. Kami pura-pura menyerah dan ditugaskan untuk membunuh Pangeran Mas Gede, Adipati Sumedang. Pada saat penyerangan itulah kami berdua menggunakan kesempatan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

untuk meloloskan diri dan kebetulan engkau muncul dan membantu kami, Dimas Aji. Sekarang ceritakanlah apa yang kauketahui tentang Nimas Sulastri?”

Sulastri mengangkat mukanya memandang kepada Aji.

Ia masih belum ingat apa-apa dan pemuda itu bagaikan orang asing baginya.

“Ya ...... ceritakanlah tentang diriku kalau benar aku ini Sulastri, aku ingin mendapatkan kembali ingatanku tentang diriku yang sebenarnya, semua terasa seperti mimpi dan aku benar-benar tidak ingat apa-apa lagi. Tidak ingat akan masa laluku, tidak ingat akan orang tuaku. Ahhh ...... !” Sulastri memegangi kepalanya lagi.

Aji memandang Sulastri dengan hati penuh iba, kemudian dia menatap wajah Jatmika dan berkata. “Aku melakukan perjalanan bersama nimas Sulastri sejak sebulan yang lalu. Kami

menghadap Adipati Cirebon dan mendapat tugas untuk membasmi gerombolan Munding Hideung yang mengacau di Pegunungan Careme. Kami berdua berhasil temukan Munding Hideung dan Munding Bodas dengan anak buah mereka. Kami berhasil mengalahkan mereka, akan tetapi Nimas Sulastri terkena anak panah dan terjatuh ke bawah tebing yang amat curam. setelah merobohkan semua gerombolan, aku menuruni tebing dan mencari-cari. Akan tetapi aku tidak dapat menemukan Nimas Sulastri yang hilang tanpa meninggalkan jejak! Sudah kucari dengan bantuan anak buah Munding Hideung selama dua hari, namun sia-sia. Nimas Sulastri lenyap.”

Sulastri mengangkat mukanya memandang Aji dengan alis berkerut. Melihat ini, Aji bertanya penuh harapan. “Nimas, apakah ceritaku tadi mendatangkan kembali ingatanmu?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Akan tetapi Sulastri menggeleng kepala dan mengerutkan alisnya.

“Aku tidak ingat apa-apa, tidak ingat sama sekali.”

katanya sedih.

“Dimas Aji, lanjutkan ceritamu. Bagaimana engkau dapat membantu kami?” Tanya Jatmika. “Sekarang jelas bahwa tentu Nimas Sulastri kehilangan ingatan ketika terjatuh ke bawah tebing itu. entah bagaimana ia selamat, mungkin Ki Kolo Srenggi itu yang menyelamatkannya. Ia selamat akan tetapi kehilangan ingatan, mungkin kepalanya terbentur keras.

Nah, lanjutkan ceritamu, dimas.”

“Dalam keadaan putus asa dan membawa pedang pusaka Nogo Wilis milik Nimas Sulastri, aku pergi menemui Paman Subali dan istrinya, yaitu ayah ibu Nimas Sulastri dan menceritakan tentang hilangnya Nimas Sulastri. Tentu saja mereka merasa gelisah dan berduka sekali. Aku menyerahkan pedang Nogo Wilis kepada Paman Subali.”

Jatmika memandang gadis itu. “Nimas Sulastri, apakah Pedang Nogo Wilis dan ayah ibumu itu belum juga dapat mengembalikan ingatanmu?”

Sulastri menggeleng kepalanya. “Jangan sebut aku dengan nama itu, kakangmas! Aku merasa lebih akrab dengan sebutan Listyani atau Eulis. Nama Sulastri itu terasa asing bagiku. Aku tidak ingat apa yang terjadi sebelumnya. Yang teringat olehku hanya semenjak kita saling bertemu sampai sekarang.”

Jatmika menoleh kepada Aji. “Ceritamu tadi masih belum dapat mengembalikan ingatannya, Dimas Aji.

Lanjutkanlah ceritamu tentang pertemuanmu dengan ayah dan kakekku, juga tentang bantuanmu kepada kami tadi.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Aji sengaja melewati kisah pertemuannya dengan Ki Tejo Langit dan Ki Sudrajat, dan dia langsung menceritakan bantuannya kepada Jatmika. “Secara kebetulan saja aku melihat rombongan Tumenggung Jaluwisa dan aku merasa curiga lalu aku membayangi mereka. Setelah mereka tiba di pondok Aki Mahesa Sura aku melihat Nimas Sulastri dan engkau yang belum kukenal, Kakang Jatmika. Aku mendengarkan perundingan mereka dan cepat-cepat aku pergi

menemui Adipati Sumedang. Kuceritakan semuanya dan kami membuat rencana siasat untuk menghadapi serbuan yang diatur Tumenggung Jaluwisa dan Aki Mahesa Sura. Ketika aku yang menggantikan sang adipati dan berada dalam kereta melihat kalian berdua membalik dan melawan para pemberontak, aku merasa girang sekali. Setelah aku mendengar namamu disebut, maka tahulah aku siapa engkau, Kakang Jatmika, aku sudah mendengar tentang engkau dari ......” Tiba-tiba Aji teringat bahwa ia tidak ingin bercerita tentang Ki Sudrajat dan Ki Tejo Langit, maka dia terdiam seketika.

“Ya, engkau tentu mendengar tentang aku dari ayah dan kakek. Bagaimana engkau dapat bertemu dengan mereka, dimas?” Tanya Jatmika.

Berdebar rasa jantung dalam dada Aji. Beberapa kali dia menelan ludah. Akhirnya dia dapat menguasai ketegangan hatinya dan berkata dengan hati-hati. “mulanya begini, kakangmas. Aku sedang mencari orang yang bernama Raden banuseta yang enam tahun tujuh tahun yang lalu telah membunuh ayah kandungku di dusun Gampingan. ketika aku berkunjung kepada Paman Subali menceritakan tentang lenyapnya Nimas sulastri, aku mendapat keterangan darinya bahwa Raden banuseta adalah Ketua perkumpulan Dadali sakti

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

di dermayu dan terkenal jahat. Aku lalu mengunjungi perguruan itu. Akan tetapi Banuseta sedang tidak berada di rumah. Di sana aku melihat wakilnya dan para anak buahnya hendak memaksa seorang wanita menjadi isteri Banuseta, Aku menentang dan menghajar mereka, membebaskan wanita itu dan suaminya. Aku merobohkan wakil ketuanya dan ketika aku hendak pergi, wakil ketua itu bertanya di mana alamatku karena Banuseta pasti akan mencariku untuk membalas dendam. karena aku hendak berkunjung ke pondok Eyang Tejo Langit di pesisir, maka aku sebutkan alamat itu, lalu aku pergi menuju ke pantai laut.”

“dan engkau bertemu dengan ayah dan kakekku?” tanya Jatmika.

Aji menghela napas panjang, matanya menatap wajah Jatmika penuh iba. “Kakangmas Jatmika, sebelumnya ampunilah aku kalau terpaksa aku menyampaikan hal yang membuat engkau tidak bahagia.”

“Ada apakah, adimas? Katakan saja terus terang, aku siap menghadapi hal yang bagaimanapun juga.”

“Aku memang sudah menghadap Paman Sudrajat dan Eyang Tejo Langit. Mereka berduka sekali mendengar bahwa Eyang Guru Tejo Budi telah meninggal dunia. Juga mereka prihatin mendengar laporanku tentang lenyapnya Nimas Sulastri.” Kembali dia berhenti.

“tentu saja ayah dan kakekku bersedih dan prihatin mendengar berita yang tidak menyenangkan itu, dimas. dan selanjutnya?”

“Aku ditahan malam itu oleh Paman Sudrajat dan Eyang Tejo Langit, kami bercakap-cakap dan aku menceritakan semua yang terjadi dengan mendiang Eyang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Guru Tejo Budi dan dengan Nimas Sulastri. Akan tetapi tiba-tiba Banuseta dan anak buahnya datang menyerang. Dia berteriak menantangku. Aku mohon Paman Sudrajat dan Eyang Tejo Langit tidak mencampuri karena permusuhan dengan Banuseta adalah urusan pribadiku. Aku keluar menerima tantangan Banuseta. Dia menyerangku akan tetapi aku dapat mengalahkan dia. Tiba-tiba ada seorang temannya yang membelanya dan menandingi aku. Aku

terkejut melihat ilmunya sama dengan ilmu Nimas Sulastri. Pada saat kami bertanding, Eyang Tejo Langit keluar dari pintu dan ketika menyebut nama lawanku, aku terkejut karena ternyata dia bernama Hasanudin atau panggilannya Udin!"

"Ahhh ...... ? Kakang Hasanudin ...... ?" Jatmika berseru kaget.

"Benar, dia Hasanudin...... kakak tiriku yang sedang kucari-cari ...... " kata Aji.

"Kakak tirimu?" Jatmika mengulang, kaget dan heran.Galuh dan meninggalkan seorang putera. Hasanudin itulah puteranya dan ketika ayah meninggalkannya, dia masih kecil. Ayah sebelum meninggal dunia, berpesan kepadaku agar aku mencari kakak tiriku itu. Siapa tahu begitu bertemu, dia malah membantu Banuseta pembunuh ayah kami, membantu Banuseta yang menjadi antek Kumpeni Belanda."

"Antek Kumpeni Belanda?"

"Ya, Banuseta itu antek Kumpeni Belanda. Pada saat Eyang Tejo Langit muncul di luar pintu, dari kanan kiri terdengar letusan-letusan senapan dan Eyang Tejo Langit roboh tertembak anak buah Banuseta yang ternyata merupakan pasukan yang menggunakan senjata api."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

"Aaahhh ...... !" Jatmika berseru, mukanya berubah pucat, matanya terbelalak, Aji merasa kasihan, akan tetapi sudah kepalang, dia harus menceritakan semuanya.

"Pada saat itu, Paman Sudrajat muncul. kembali dihujani peluru senapan, akan tetapi semua peluru itu hanya merobek bajunya dan kekebalan Paman Sudrajat tidak dapat ditembusi peluru itu. Akan tetapi, tiba-tiba Banuseta menembakkan pistolnya ke arah Paman Sudrajat dan beliau

...... roboh ...... "

"Aahhh ...... bagaimana ...... bagaimana keadaan eyang dan bapa ...... ?"

"Mafkan

aku, kakang ......

paman Sudrajat

dan Eyang Tejo

Langit tewas.

...... "

"Duh

Gusti ...... !!"

tubuh Jatmika

terkulai dan

diapun roboh

pingsan. Untung

Aji bergerak

cepat dan

merangkulnya

sehingga dia tidak terbanting. Dengan lembut direbahkan tubuh yang lemas itu di atas rumput.

“Kakangmas Jatmika, maafkan aku ...... !” Aji mengeluh.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Kakangmas Jatmika ...... !” Sulastri menjerit dan menubruk tubuh pemuda yang pingsan itu, mengguncang pundaknya dan menangis. :Aduh, kakangmas Jatmika, kasihan sekali engkau ...... !” tangisnya. Aji melihat betapa gadis itu menangis dengan sedihnya, air matanya bercucuran dan mengalir disepanjang kedua pipinya. Melihat gadis itu memeluki Jatmika sambil menangis, diam-diam ada rasa pedih dan perih di hati Aji. Betapa gadis ini amat menyayang Jatmika dan agaknya sama sekali tidak ingat lagi kepadanya! Ada rasa cemburu mengusik hatinya, akan tetapi dilawannya perasaan yang dia tahu tidak benar ini. Harus diakuinya bahwa ada rasa sayang besar sekali dalam hatinya terhadap dara ini. Mengapa dia harus cemburu? Dia tahu bahwa rasa cemburu didorong oleh nafsu daya rendah dan cinta yang yang disertai cemburu itu bukanlah cinta yang setulusnya, melainkan cinta yang mengandung nafsu untuk memiliki, nafsu untuk menyenangkan diri sendiri. Kalau memang Sulastri yang disayangnya itu ternyata mencinta pria lain, dan akan hidup berbahagia dengan pria lain, mengapa hatinya tidak rela? Kalau dia benar-benar menyayang Sulastri, tentu dia mementingkan kebahagiaan gadis itu dan hatinya akan turut berbahagia kalau gadis yang disayanginya itu berbahagia.

“Minggirlah, nimas. Biar aku yang menyadarkannya.”

katanya lirih dan Sulastri minggir, memberi keleluasaan kepada Aji untuk menolong pemuda yang pingsan itu.

Aji maklum bahwa hati Jatmika tertekan penuh ketegangan. Maka, sebelum menyadarkannya, lebih dulu Aji menggunakan jari-jari tangannya untuk memijit, menekan dan mengurut tengkuk dan kedua pundak Jatmika, kemudian tiga kali dia mengurut pelipis di atas kedua telinga. Setelah itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

barulah dia memijit tangan pemuda itu, tepat di tengah-tengah antara ibu jari dan telunjuk, membetotnya dan Jatmika segera mengeluh dan siuman.

Begitu membuka matanya, Jatmika teringat akan apa yang didengarnya dari Aji. Serentak dia bangkit duduk, matanya melotot memandang ke kanan kiri, mencari-cari.

“Jahanam keparat kalian Banuseta dan Hasanudin!

Akan kubunuh kalian!” Dia bangkit berdiri. Aji segera merangkulnya.

“Kakangmas Jatmika, ingatlah, kakang. Sebutlah nama Gusti Allah dan bersabarlah!”

Pandang mata Jatmika melaang ke arah muka Aji, muka yang terhias senyum penuh kesabaran, sinar mata yang begitu lembut penuh pengertian dan juga mengandung wibawa yang amat meyakinkan. seketika Jatmika teringat dan diapun menangis.

“Duh Gusti ...... ampunilah hamba ...... aduh bapa dan eyang ...... semoga paduka mendapat pengampunan dan dianugerahi kedamaian dan ketenteraman oleh Gusti Allah ......

“ pemuda itu menutupi mukanya dengan kedua tangannya dan menangis.

“Kakangmas Jatmika ...... kuatkan hatimu, kakangmas

...... !” Sulastri mendekat dan merangkul, Jatmika balas merangkul pundak gadis itu.

Jatmika mengusap air matanya dan menghentikan tangisnya, teringat bahwa sungguh tidak pantas seorang satria meruntuhkan air mata. “Terima kasih, nimas Sulastri ...... “

“Eulis saja, kakangmas. Aku lebih senang kausebut Eulis, nama pemberianmu.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ah, nimas Eulis, sekali lagi terima kasih. engkau begini baik kepadaku ...... “

“Engkau yang begini baik sekali kepadaku, kakangmas.

Aku berjanji akan membantumu mencari musuh-musuh besar yang telah membunuh ayah dan kakekmu.”

“Sudah semestinya, nimas, karena kakekku itu juga eyang gurumu sehingga sebenarnya kita masih saudara seperguruan.”

“Sayang aku tidak ingat lagi siapa eyang guruku itu.”

kata Sulastri dengan wajah sedih.

“Dimas Aji, aku berterima kasih sekali kepadamu karena selain engkau telah menolong kami, engkau juga menerangkan juga tentang keadaan diri Nimas Eulis yang sebenarnya, juga aku menjadi tahu akan tewasnya bapa dan eyang. Lanjutkan ceritamu tadi, Dimas Aji.”

Aji menghela napas panjang. Betapapun pedih hatinya melihat Sulastri lupa kepadanya dan kini gadis itu jells berhubungan akrab dengan Jatmika, namun di dasar hatinya dia merasa berbahagia melihat kenyataan bahwa gadis itu masih hidup.

“Setelah Paman Sudrajat dan Eyang Tejo Langit tertembak, Hasanudin melarikan diri. Tanpa bantuannya, agaknya Banuseta merasa jerih dan diapun melarikan diri bersama anak buahnya. Aku lalu merawat dan masih sempat mendengar pesan terakhir Paman Sudrajat yang minta agar kalau aku bertemu dengan puteranya yang bernama Jatmika agar aku suka membantunya. kemudian Paman Sudrajat tewas dan aku mengubur kedua jenazah itu dibelakang pondok.

Demikianlah, Kakangmas Jatmika.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ah, sekali lagi terima kasih, Adimas Aji. Engkau sungguh baik sekali dan aku merasa girang bahwa engkau adalah murid Eyang Tejo Budi karena dengan demikian berarti antara kita masih ada tali persaudaraan seperguruan. Kita bertiga, Nimas Eulis, engkau dan aku masih saudara seperguruan atau sealiran.”

Tiba-tiba Sulastri memandang kepada Aji dan berkata,

“Biarpun aku tidak ingat lagi tentang perguruanku, namun aku juga girang bahwa aku masih saudara seperguruan dengan Kakangmas Jatmika dan dngan engkau, Kakangmas Aji.

Engkau adalah seorang yang gagah dan baik.” Aji merasa terharu sekali. Biarpun sudah kehilangan ingatannya dan lupa masa lalunya, Sulastri ternyata masih bersikap baik dan ramah.

“Akupun merasa girang, Nimas Sulastri.”

“Eh, engkau lupa lagi, kakangmas. Namaku Listyani, sebut saja Eulis.”

Aji terpaksa mengulang, untuk menyenangkan hati gadis itu. “Aku akan berusaha agar aku tidak lupa lagi, Nimas Eulis.”

Bagaimanapun, nama baru Eulis yang sederhana itu cukup cocok dan pantas karena Eulis berarti cantik. Dan Sulastri tidak berubah biarpun ingatannya hilang. Kecantikan tidak pernah hilang, bahkan dalam pandangan Aji gadis itu tampak semakin cantik!

“Adimas Aji, apa yang harus kulakukan sekarang? Aku ingin sekali melakukan pengejaran dan pencarian terhadap si jahanam Banuseta dan Hasanudin, akan tetapi bagaimana dngan Nimas Eulis?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sulastri menyambar tangan Jatmika dan berkata. “Aku ikut denganmu, kakangmas. Aku akan membantumu menghadapi dua orang jahat itu!”

“Kakangmas Jatmika, aku kira yang betanggung jawab atas kematian Paman Sudrajat dan Eyang tejo langit hanyalah banuseta seorang. Hasanudin tidak turun tangan terhadap mereka. Hasanudin hanya membantu Banuseta untuk melawan aku dan agaknya diapun menyesal ketika melihat Paman Sudrajat dan Eyang Tejo Langit roboh oleh tembakan sehingga dia melarikan diri.”

“Hemm, betapapun juga, melihat Eyang Tejo Langit yang menjadi gurunya tewas ditembak orang, sepatutnya dia harus membela.”

“Kakangmas Jatmika, menurut pendapatku, sebaiknya kalau engkau mengantarkan Nimas Eulis lebih dulu ke Dermayu, ke rumah orang tuanya. Siapa tahu, kalau dia bertemu dengan Paman Subali dan isterinya, ia akan mendapatkan kembali ingatannya. Apakah engkau tidak merasa bahwa menolong Nimas Eulis jauh lebih penting dari pada mencari Banuseta?” kata Aji.

“Tentu saja!” jawab Jatmika cepat. “Engkau benar, Dimas Aji, aku akan lebih dulu membawa Nimas Eulis ke rumah Paman Subali di Dermayu. Mari, nimas, nita berangkat!”

“Akan tetapi, kakangmas, aku sudah lupa lagi siapa orang tuaku, siapa nama mereka dan di mana tempat tinggal mereka!” Kata Sulastri.

“Tidak mengapa, nimas. Ikutlah saja denganku dan kita sama lihat nati, mudah-mudahan pertemuanmu dengan orang tuamu akan mengembalikan ingatanmu yang hilang.” Jatmika

menggandeng tangan gadis itu dan menoleh kepada Aji.

“Dimas Aji, kami berangkat. Selamat berpisah dan sampai bertemu kembali.”

“Selamat berpisah dan selamat jalan, semoga kalian berhasil dan semoga Gusti Allah selalu melindungi dan membimbing kalian!” kata Aji kepada dua orang yang sudah mulai melangkah pergi itu.

Setelah Jatmika dan Sulastri pergi tak tampak lagi bayangannya, Aji menjatuhkan dirinya dengan lemas lunglai ke atas batu yang tadi diduduki Sulastri. Dia meraba-raba dan merangkul batu itu dengan hati penuh rindu dendam kepada Sulastri. Dia merasa nelangsa sekali, akan tetapi ketika merasa betapa kedua matanya panas, hatinya seperti diremas-remas, Aji cepat duduk bersila di atas batu dan menegakkan tubuhnya, seluruh jati dirinya berlutut pasrah menyembah Gusti Allah dan seketika cengkeraman nafsu yang membuat dia menderita duka dan kehilangan itupun sirna.

“Terima kasih, aduh Gusti, bahwa Nimas Sulastri masih hidup dan selamat. Semoga Paduka senantiasa melindungi dan membimbingnya sehingga ia dapat hidup dalam kebenaran dan berbahagoa selalu.” bisiknya diapun bangkit berdiri dan meninggalkan tempat itu.

***

Biarpun dia juga ingin dapat menemukan Banuseta yang jahat dan menjadi antek Kumpeni Belanda untuk menentang dan membasminya, juga ingin mencari Hasanudin untuk menyadarkannya, namun Aji mengesampingkan keinginannya itu. Dia merasa amat heran melihat kenyataan bahwa Tumenggung Jaluwisa, senopati yang menjadi tangan

kanan dan kepercayaan Adipati Sumedang, memberontak terhadap Adipati Pangeran Mas Gede. Kadipaten Sumedang merupakan tempat yang amat penting bagi pasukan Mataram apabila nanti balabantuan Mataram menyerang ke Batavia.

Selain balabantuan diharapkan dari Kadipaten Sumedang, juga tempat ini bisa dijadikan tempat peristirahatan dan menyusun kekuatan, juga sebagai sumber ransum. Kadipaten itu perlu diselidiki, pikirnya dan dia lalu mengambil keputusan untuk pergi ke Sumedang.

Malam mulai tiba ketika Aji memasuki Kadipaten Sumedang. Bulan yang cukup besar, walaupun belum purnama, telah muncul dan membuat suasana malam itu tampak meriah dan gembira. Orang-orang memenuhi halaman rumah dan jalan-jalan. Langit bersih dan bulan cerah hawa udara di Kadipaten Sumedang sejuk dari biasanya. Tadi sebelum memasuki pintu gapura kadipaten itu, dari jauh Aji sudah mendengar suara gamelan. Gamelan Sunda masih agak asing dalam pendengaran Aji, akan tetapi setelah beberapa kali mendengarnya sejak dia memasuki daerah pasundan, dia mulai dapat menikmati iramanya. Berbeda dengan gamelan Jawa yang lembut, gamelan Sunda terdengar gagah, dengan bunyi suling yang mendayu-dayu dan kendangnya yang demikian menghentak-hentak penuh semangat. Kalau gamelan Jawa pada umumnya mengandung kelembutan dan keluwesan seperti gerak-gerik satria Harjuna, maka gamelan Sunda mengandung keperkasaan seperti gerak gerik satria

Gatotkaca.

Hentakan kendangnya seperti merangsang kaki tangan untuk ikut bergerak!

Setelah memasuki gapura, Aji melihat banyak orang, terutama laki-laki muda, berbondong menuju ke tengah kota

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kadipaten, ke arah datangnya suara gamelan. Aji dapat menduga bahwa di sana tentu sedang diadakan pesta, maka diapun ikut dengan orang-orang itu menuju ke tengah kota.

Ketika ada seorang pemuda tinggi kurus berjalan didekatnya, dia menyapa dengan ramah.

“Maaf, sobat. Kalau boleh saya bertanya, ada perayaan apakah di sana?”

Laki-laki itu memandang Aji dengan sinar mata heran.

“Agaknya andika bukan orang sini, maka tidak tahu akan perayaan itu.”

“Memang saya bukan orang sini, ki sanak.”

“Pantas andika tidak mengetahui. Nah, ketahuilah bahwa untuk merayakan kemenangan Gusti Adipati atas pemberontakan Tumenggung Jaluwisa, juga atas keselamatan Gusti Adipati, maka senopati Tumenggung Jayasiran mengadakan pesta semalam suntuk dan yang amat menarik perhatian adalah diundangnya waranggana yang terkenal dari Galuh yang bernama Neneng Salmah yang cantik jelita, bersuara emas dan kalau menari, aduh, goyang pinggul dan pundaknya membuat orang mabok kepayang! Malah diadakan pertandingan antara jawara, siapa menang berhak untuk berjoget dilayani Neneng Salmah. Wah, bakal ramai sekali!”

kata laki-laki tinggi kurus itu dan diapun bergegas mempercepat langkahnya.

Aji merasa tertarik. Pernah dia melihat pesta dengan tampilnya seorang waranggana yang cantik bernyanyi dan menari. Akan tetapi dia belum pernah melihat para jagoan bertanding untuk memperebutkan kemenangan agar dapat berjoget bersama seorang waranggana yang terkenal. Diapun tidak mungkin pergi menghadap adipati Sumedang pada

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

malam hari begitu. Dia harus menanti sampai besok pagi dan dia tidak tahun di mana dia akan melewatkan mala mini. lebih baik nonton keramaian yang akan berlangsung semalam suntuk. Dia lalu mempercepat langkahnya mengikuti orang-orang itu.

Pesta itu diadakan di depan pendopo sebuah rumah besar. Di pekarangan rumah itu dibangun sebuah panggung yang tingginya satu setengah meter, panggung yang luas dan terbuat dari papan yang kokoh. Banyak lampu besar membuat tempat itu terang benderang dan suasananya meriah sekali. Di pendopo yang menyambung panggung itu penuh dengan kursi yang sudah diduduki para tamu undangan. Karena yang mengadakan pesta adalah seorang senopati, maka para tamunya tentu saja orang-orang penting di Sumedang. Hanya Sang Adipati Pangeran Mas Gede yang tidak hadir walaupun pesta itu diadakan untuk merayakan keselamatannya, karena sang adipati merasa lelah dan membutuhkan istirahat. Di dalam pekarangan yang luas itu, di bawah panggung, penuh dengan orang-orang yang datang menonton. Di belakang panggung terdapat para penabuh gamelan yang sejak tadi sudah mulai menabuh gamelan sehingga suasana meriah walaupun sang waranggana yang

ditunggu-tunggu itu masih duduk di antara penabuh gamelan dan belum menari, hanya kadang-kadang saja melengkapi suara gamelan dengan lengkingan suaranya yang merdu mendayu-dayu. Hampir semua mata ditujukan kepadanya. Karena ia duduk bersimpuh di tengah-tengah para penabuh gamelan, maka yang tampak hanya mukanya yang memang cantik sekali, cantik dan segar bagaikan setangkai bunga yang sedang mekar, dengan kulit yang putih kuning seperti tampak pada lehernya yang panjang dan indah. Rambut

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

hitam ngandan-andan (berombak) digelung rapi dan dihias dengan untaian bunga melati, membuat rambut itu tampak semakin hitam. Sinom (anak rambut) bergantung manja di atas dahi yang halus dan indah bentuknya. Sepasang alis melengkung rapi, hitam dan lebat, melindungi sepasang mata yang jeli indah, kedua ujungnya agak berjungat ke atas, dengan sinar mata yang lembut namun bercahaya mengandung daya pikat dan tantangan yang kuat. Kedua pipinya berkulit segar kemerahan, mengapit sebatang hidung yang kecil mancung dan lucu serta sebuah mulut yang indah menggairahkan. Sepasang bibir itu merah basah dan selalu tersungging senyum simpul yang juga memiliki daya tarik amat kuat yang merangsang hati kaum pria karena bibir itu seolah menantang. Ketika ia bernyanyi, kadang-kadang mulutnya terbuka dan tampaklah sekilas deretan gigi putih rapi seperti mutiara, lidah merah muda dan rongga mulut yang lebih merah lagi. Mulut itu bagaikan sarang madu, penuh kesan menjanjikan kemanisan yang nikmat. Dagunya runcing dan setitik tahi lalat hitam di dagu menambah kemanisan wajah itu.

Aji dapat menyelinap dan mendapat tempat berdiri tak jauh dari panggung sehingga dia dapat melihat keadaan di atas panggung dan pendopo dengan jelas. Dia memperhatikan orang-orang yang duduk di pendopo, pada deretan paling depan. Jelas tampak bahwa mereka adalah orang-orang penting. Kursi merekapun lebih besar, berbeda dengan kursi-kursi lain. Dari seorang laki-laki yang berdiri di dekatnya, Aji mendapat tahu bahwa laki-laki tinggi besar berpakaian seperti seorang pembesar dan sikapnya yang berwibawa dan congkak itu adalah tuan rumah yang mengadakan pesta, yaitu Tumenggung Jayasiran, seorang senopati Sumedang.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Aji memperhatikan dua orang yang duduk di kanan kiri sang tumenggung itu. Di sebelah kanan tumenggung itu duduk seorang kakek yang usianya sudah mendekati tujuh puluh tahun. Ketika bicara, kakek itu mengeluarkan suaranya yang lemah lembut. Kepalanya kecil dan botak, rambut yang tumbuh disekeliling kepalanya keriting dan sudah berwarna dua.

Wajahnya masih tampak muda, bahkan bersih dan tampan tanpa kumis atau jenggot. Hidungnya pesek dan mulutnya kecil, akan tetapi bentuk mukanya tampan. Kedua lengannya mengenakan gelang akar bahar hitam dan tangan kanannya memegang sebatang tongkat ular kobra. Dari penampilannya saja, Aji dapat menduga bahwa kakek itu tentu seorang yang sakti mandraguna. Hal ini jelas tampak pada sinar matanya yang terkadang mencorong seperti mata harimau.

Orang kedua yang duduk di sebelah kiri tumenggung juga menarik perhatian Aji. Orang itu masih muda, berusia sekitar tiga puluh tahun, tubuhnya tinggi kurus namun karena cara duduknya, sikap dan tongkrongannya seperti jagoan, dia tampak tegap dan kokoh. Wajahnya cukup tampan walaupun kulitnya hitam gelap. Sikapnya membayangkan kesombongan, apa lagi karena di punggungnya tergantung sebatang pedang yang warangkanya terukir indah. Pemuda ini memandang ke sekeliling dengan mulut tersenyum mengejek, agaknya memandang rendah semua yang berada di situ. Akan tetapi kalau pandang matanya berhenti pada wajah sang

waranggana, Neneng Salmah, Aji melihat betapa mata itu bersinar penuh gairah, seperti mata seekor kucing kelaparan melihat tikus.

Aji juga melihat betapa tuan rumah bersikap amat hormat kepada dua orang itu dan ketika dia mengerahkan pendengarannya, dia dapat menangkap betapa logat bicara tuan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

rumah dan dua orang tamunya itu serupa, yaitu logat bicara orang yang datang dari Banten. Dari tempat dia berdiri, Aji dapat mencium bau minuman keras yang dihidangkan kepada para tamu beserta makanan yang membuat dia merasa semakin lapar.

Tiba-tiba Tumenggung Jayasiran memberi isyarat dengan mengangkat tangannya. Isyarat ini ditujukan kepada para penabuh gamelan atau lebih tepat kepada pimpinan para penabuh agar tarian para waranggana dimulai.

Mulailah para penari itu bangkit berdiri. Dua orang gadis penari yang cukup manis bangkit berdiri, akan tetapi Neneng Salmah sendiri masih belum mulai. Tentu saja sebagai primadona, ia dijual mahal baru akan menari sebagai puncak acara perayaan itu. Namun dua orang penari itu cukup menarik.

Dari leher, pundak dan lengan yang tidak tertutup itu dapat dilihat betapa mereka memiliki kulit yang putih mulus. Wajah mereka berdua manis dan usia mereka bahkan baru sekitar tujuh belas tahun. Tubuh mereka belum mekar benar, bagaikan bunga baru setengah mekar, bagaikan buah masih ranum.

Namun ketika mereka mulai menari diiringi suara gamelan dan hentakan suara kendang, tubuh mereka bergerak lemah gemulai dengan indahnya. Goyangan pundak dan pinggul, gelengan kepala, sedemikian hidup membuat hati para pria berdebar-debar. Semua gerakan yang menarik hati ini masih dipermanis dengan senyum memikat dengan kerlingan mata yang menantang.

Keadaan mulai ramai dan gembira. Suara tawa, sorak dan tepuk tangan menyambut setiap goyangan pinggul yang merangsang, keadaan menjadi riuh rendah dan seruan-seruan nakal mulai terlontar dari mulut para penonton.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Aji yang merasa lapar itu melihat betapa di luar pekarangan, di tepi jalan, banyak orang berjualan makanan dan minuman dengan memasang obor. Dia segera menyelinap di antara penonton, keluar dan segera membeli makanan dan minuman teh. Sejak pagi tadi dia belum makan dan perutnya terasa lapar sekali. Karena itu, biarpun membeli makanan sederhana terdiri dari nasi dan sayur gudang (sayur dengan sambal kelapa) dan minum air teh cair, Aji merasa nikmat dan puas.

Sementara itu, perebutan untuk tampil berjoget dilayani dua orang penari itupun sudah dimulai. Pertama-tama seorang laki-laki berusia tiga puluhan tahun melompat ke atas panggung dan langsung saja dia berjoget bersama seorang penari yang berselendang biru. Penari kedua berselendang merah segera mengundurkan diri untuk memberi kesempatan kepada si selendang biru melayani laki-laki itu berjoget.

Orang-orang bertepuk tangan ketika laki-laki itu dengan beraninya, memutar-mutar tubuh dan menggoyang pinggul dekat sekali dengan tubuh si penari sehingga beberapa kali tangannya menyentuh dan mencolek tubuh penari itu. Yang dicolek hanya tersenyum genit

dan dengan lincahnya mengelak dan menghindar. Tarian itu menjadi seperti sepasang kupu-kupu yang saling berkejaran.

Aji melihat bahwa tidak ada tamu yang duduk di pendopo yang bangkit untuk memperebutkan penari itu.

Agaknya dua orang penari itu kurang layak diperebutkan para tamu yang terhormat itu, melainkan menjadi sajian bagi para penonton yang berdiri di bawah panggung, yaitu para penonton yang tak diundang atau rakyat jelata.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Setelah laki-laki itu menari beberapa menit lamanya, tiba-tiba seorang laki-laki lain yang usianya dua puluh lima tahun melompat ke atas panggung. Tepuk tangan menyambutnya karena penonton mulai merasa tegang dan bersemangat. Naiknya seorang laki-laki lain ke atas panggung itu berarti akan ada adu kekuatan agar yang menang mendapat hak untuk berjoget dengan penari itu. Munculnya laki-laki yang bertubuh tinggi besar dan kokoh ini segera disambut oleh laki-laki pertama, seolah seekor jago (ayam jantan) yang mendapat gangguan selagi dia bercumbu dengan seekor ayam betina. Mereka berdua segera membuka pasangan kuda-kuda dalam gerakan silat yang indah dan gagah, saling berhadapan.

Penari wanita itupun segera mundur dan duduk bersimpuh, menanti siapa yang akan keluar sebagai pemenang dan berhak untuk ia layani berjoget. Sementara itu, Neneng Salmah bertembang dengan suaranya yang merdu merayu.

Para penabuh gamelan yang mahir itu segera mengubah irama gamelan mereka. Kini suara gamelan itu berdetak-detak garang, membunyikan gamelan perang yang gegap gempita.

Tukang kendangnya dengan penuh semangat memukul kendangnya dengan jari-jari tangan yang trampil. Suasana menjadi tegang dan gembira.

Diiringi suara gamelan, dua orang itu tanpa banyak kata lagi sudah mulai saling terjang. mereka bersilat dengan gagah dan gerakan mereka ditimpali hentakan bunyi kendang, diseling teriakan mereka ber-ciat-ciat dan ber-hait-hait. Mereka saling tampar, saling tonjok, saling sikut, saling tending dan pertandingan berjalan dengan serunya.

“Plak-ketipak-tipak ...... blang ...... !” Suara kendang bergaya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ciattt ...... !” Pemuda tinggi besar menerjang dengan tonjokan kuat sekali ke arah dada. Lawannya dengan sigapnya menangkis, akan tetapi agaknya pukulan itu terlalu kuat baginya sehingga dia terhuyung ke belakang. Pemuda itu cepat maju dan kakinya menyerampang.

“Bresss ...... !” Tak dapat dihindarkan lagi, tubuh lawannya terpelanting roboh dan pada saat itu, pemuda tinggi besar menendang dengan kaki kirinya.

“Pak-dupak-pak ...... jerr ...... !” Tubuh laki-laki pertama kena tendang perutnya dan dia terguling-guling sampai keluar dari panggung dan jatuh ke bawah!

Tepuk tangan menyambut kemenangan pemuda tinggi besar itu yang kini menari-nari dengan gagahnya menghampiri penari berselendang biru tadi seperti lagak Raden Gatotkaca

menghampiri Dyah Pergiwa! Penari itupun tersenyum manis dan ketika pemuda itu menjulurkan tangan iapun menyambutnya, membiarkan tangannya dituntun dan ia bangkit berdiri. Mereka lalu menari bersama dan laki-laki itu merapatkan tubuhnya sampai mukanya hampir merapat dengan muka si penari dan hidungnya menyentuh pipi yang halus itu.

Para penonton bersorak gembira menyambut kemenangan pemuda yang mendapat “hadiah” dari penari itu.

Ketika mereka berdua menari dengan astiknya, diseling senggakan para penabuh gamelan dengan bunyi “serr! serr!”

sehingga suasana menjadi semakin meriah dan merangsang, tiba-tiba tampak seorang laki-laki yang usianya tentu sudah ada lima puluh tahun lebih. Akan tetapi laki-laki ini tidak meloncat ke atas panggung yang tingginya satu setengah meter, melainkan memanjat melalui tihang di sudut panggung!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Tentu saja pemandangan yang lucu ini membuat banyak orang tertawa geli, apalagi ketika laki-laki itu memanjat tihang bambu yang licin beberapa kali terpeleset dan melorot turun lagi. Membayangkan laki-laki tua kurus kerempeng dan tak dapat meloncat itu hendak naik panggung dengan memanjat tihang bambu dan hendak merebut penari ayu, tentu saja orang-orang menjadi geli dan tertawa terbahak-bahak.

Akhirnya orang itu dapat juga naik ke atas panggung dan begitu tiba di atas panggung, dia lalu memasang kuda-kuda sambil berjoget mengikuti irama kendang. Jogetnya lucu, tubuhnya kerempeng ditekuk ke belakang, pantatnya yang tepos (tak berdaging) meruncing megal-megol. Orang-orang semakin riuh tertawa. Bahkan penari selendang biru itupun tak tahan untuk tak tertawa. Ia menutupi mulut dengan tangan kiri lalu mundur dan duduk bersimpuh seperti tadi, menanti pertandingan sampai seorang di antara dua pria itu keluar sebagai pemenang.

Pemuda itu mengerutkan alis dan mulutnya tersenyum menyeringai melihat lagak kakek itu. Orang macam itu hendak menantangnya? Sekali tampar saja kakek itu tentu akan roboh ke bawah panggung dan copot semua giginya. Tanpa banyak membuat gerakan kembangan lagi, pemuda tinggi besar itu sudah menerjang ke arah lawan yang berusia setengah abad dan bertubuh kerempeng itu.

“Heiiiitttt ...... ! Pecah kepalamu!” tangan kanannya yang panjang besar dengan kepalan sebesar kepala lawan menyambar ke arah kepala kakek itu. Akan tetapi dengan gerakan lucu dan agak kaku, kakek itu telah dapat mengelak

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dengan menekuk kedua lututnya. Akan tetapi pemuda itu sudah menyerang lagi dengan tendangan kaki yang kuat sekali.

“Syuuuuttt ...... ambrol dadamu!” Dia membentak dan kaki kanannya mencuat, menyambar ke arah dada lawan.

“Hossshhh!” Kakek itu menggerakkan kedua lengannya untuk menangkis tendangan daru samping.

“Plakk!” Dua lengannya berhasil menangkis tendangan kaki, namun tangkisan ini membuat dia terhuyung. Kembali pemuda itu menyerang semakin cepat dan kakek itu segera terdesak hebat, hanya mampu menangkis dan mengelak saja.

Gerakannya kacau dan lucu sehingga terdengar suara tawa geli di sana sini. Akan tetapi Aji yang menonton pertandingan itu mempunyai pendapat lain. Dia tahu bahwa kakek itu kalah besar tenaganya, juga kalah dalam hal ketangkasan, namun harus diakui bahwa kakek itu bergerak mengelak dengan cerdik sekali dan yang menguntungkan adalah bahwa dia memiliki tubuh yang ringan dan lincah sehingga sampai sebegitu lama semua serangan lawan dapat dia hindarkan.

Tiba-tiba pemuda itu menyerangnya dengan pukulan beruntun sambil berseru nyaring, “Mampus kau!” Tiba-tiba tubuh kakek itu rebah dan bergulingan. gerakannya sedemikian cepatnya sehingga ketika dia bangkit, dia berada di samping pemuda itu. Tangan kanannya menyambar ke arah pinggang lawan, lalu menarik dan ...... “bret ...... !” tali celana pemuda itu putus sehingga celananya melorot!

Pemuda itu terkejut dan cepat menggunakan kedua tangan untuk menahan dan memegangi celana yang kedodoran.

Tentu saja pemandangan ini disambut ledakan suara tawa para penonton. Semua orang tak dapat menahan tawa karena geli melihat kejadian yang lucu itu. Apalagi sekarang kakek itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

begitu bernafsu untuk mengalahkan lawan dan mengejarnya, mengirim pukulan dan tendangan membabi buta sedangkan pemuda ang menggunakan kedua tangan memegangi celananya yang tidak berkolor lagi itu berlari-larian memutari panggung dikejar-kejar kakek itu! Sungguh suatu pemandangan yang lucu. Pertunjukan adu ilmu pencak silat itu kini berubah menjadi pertunjukan pelawak! Akhirnya pemuda itu yang tak dapat bertahan lagi sehingga dia terjerumus keluar dan turun dari panggung! Tentu saja dia dianggap kalah dan tidak berani naik lagi, malah melarikan diri sambil memegangi celananya.

Kini kakek itu mulai menari dengan gayanya yang lucu.

Semua orang yang tadi terpingkal-pingkal menyaksikan adegan itu, kini bersorak menambut kemenangan yang lucu itu dan tertawa-tawa melihat betapa kekek itu kini beraksi dan menggerakkan kaki tangannya, berjoget dilayani oleh penari berselendang biru. Tarian kakek itu juga kucu. Dari gerakannya yang kaku orang dapat mengetahui bahwa dia bukan ahli berjoget, akan tetapi dia hanya memiliki keberanian atau tebal muka. Dia lebih banyak menggerak-gerakkan pinggulnya yang kerempeng dan mulutnya tersenyum-senyum, matanya melirik kekanan kiri, agaknya merasa bahwa dia seperti Raden Gatotkaca yang gagah perkasa! Penari berselendang biru itu mengerutkan alisnya dan wajahnya yang ayu kini tampak sebal dan tidak suka, akan tetapi menurut peraturan ia harus melayani sang pemenang dan kakek ini dianggap sebagai pemenang. Ia merasa lebih sebal lagi ketika kakek itu tanpa malu-malu menyentuh pipinya dengan hidung, disoraki banyak penonton! Para penabuh gamelan, melihat joget yang lucu ini, bersemangat dan mengimbanginya dengan tabuhan yang lucu pula, terutama si tukang kendang. Dia sengaja memukul

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kendang dengan gencar dan sengaja mengacaukan bunyi kendang sehingga terkadang cocok dengan gerakan si kakek, akan tetapi terkadang berlawanan sehingga kakek itu bergerak

gerak bingung dalam usahanya mengikuti irama kendang!

Tentu saja para penonton menjadi semakin geli disuguhi adegan seperti badut ini.

Tiba-

tiba tampak

seorang wanita

berusia empat

puluh tahun,

bertubuh

gendut sekali

sehingga

tampak bulat,

dengan susah

payah

memanjat ke

atas panggung

melalui tihang

bambu. Tangan

kanannya memegang sebatang sapu bergagang kayu dan dengan bantuan sapu itu yang ditekankan pada tanah, akhirnya ia dapat juga naik ke atas panggung. Semua orang terheran-heran, akan tetapi segera mereka semua tertawa terbahak-bahak melihat adegan yang lebih lucu lagi. Wanita gendut itu segera saja menyerang kakek yang sedang berjoget dengan gagang sapunya, menyerang dan memukuli kalang kabut, sambil memaki-maki.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Cih, lelaki gelo, teu boga era, sia! (Huh, laki-laki gila, tak punya malu, kamu!).” teriaknya sambil memukuli kepala dan tubuh laki-laki yang m,enjadi suaminya itu.

“Heitt ...... huutt ...... aih, aduh ...... wadouww ...... aih, amit-mit ...... sabarlah. Cicih ...... !” laki-laki itu mencoba mengelak dan menangkis, namun tetap saja tubuh dan kepalanya kena dihajar sehingga terdengar suara bak-bik-buk dan di dahinya muncul benjolan sebesar telur ayam. Dia berlari larian memutari panggung, dikejar isterinya yang memaki-maki. Semua orang terpingkal pingkal, bahkan ada yang memegangi perut dan terjungkal dari tempat duduknya di pendopo. Penonton yang berada di bawah panggung juga terpingkal-pingkal, bersorak bergemuruh.

Akhirnya suami kerempeng itu meloncat turun dari atas panggung, disusul isterinya yang gembrot dan dia melarikan diri dikejar-kejar wanita yang mengacung-acungkan gagang sapu itu.

"Ha-ha-ha-ha, jago dikejar babon! Ha-ha-ha!" Semua orang terbahal-bahak. bahkan ada beberapa orang laki-laki yang bergegas keluar dari kerumunan penonton utnuk pergi ke tempat sunyi karena mereka tidak tahan untuk tidak membuang air kecil. Saking gelinya tertawa tepingkal-pingkal membuat mereka terkencing-kencing dan biarpun sudah berada di tempat sunyi dan membuang air kecil, mereka masih tetap terkekeh-kekeh!

Penari berselendang biru mengundurkan diri di tengah-tengah para penabuh gamelan dan kini giliran penari berselendang merah untuk tampil di panggung. Penari berselendang merah ini lebih manis dibandingkan si selendang biru, maka banyak penonton menelan air liur membayangkan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

betapa akan nikmat dan menggembirakan kalau dapat berjoget bersama penari itu! Akan tetapi karena sekali ini, pertunjukan tarian itu juga merupakan pertunjukan adu kedigdayaan, tentu saja jarang ada yang berani naik ke panggung dengan resiko patah tulang dan memar-memar, terbanting jatuh ke bawah panggung dan mendapatkan malu!

Penari berselendang merah itu mulai menari dan semua orang menahan napas. Ternyata penari ini memiliki keistimewaan dalam gerak tariannya, yaitu pinggulnya dapat berputar secara menggairahkan dan lentur. Terdengar tepuk tangan dan teriakan-teriakan para pria yang seperti mabok karena terangsang oleh tarian itu.

Tiba-tiba dari tempat duduk para tamu di pendopo, bangkit seorang laki-laki dan dengan langkah lebar dia menuju panggung. Ketika para penonton melihat laki-laki itu, mereka bersorak dan bertepuk tangan menyambut. Laki-laki itupun segera berjoget dan gerakannya menari cukup gagah. Aji melayangkan pandangannya ke atas panggung. Laki-laki itu memang gagah. Ikat kepala dan pakaiannya menunjukkan bahwa dia seorang yang kaya. Tubuhnya tinggi besar dengan kulit agak kehitaman. Sepasang matanya bundar dan lebar, sinarnya galak dan angkuh. Hidung dan mulutnya juga besar dan ketika dia berhadapan dengan penari selendang merah, dia menyeringai memperlihatkan giginya yang agak tongos dan besar-besar.

Begitu mulai berjoget, laki-laki itu mengambil beberapa butir uang reyal dan dengan bangga dia memasukkan uang itu ke celah-celah antara sepasang bukit dada penari itu. Si penari tersenyum girang karena hadiah itu merupakan jumlah yang cukup besar. Mereka berdua mulai berjoget dan penari itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

melayaninya dengan penuh semangat sehingga tariannya menjadi semakin menggairahkan dan merangsang. Beberapa kali laki-laki yang usianya sekitar empat puluh tahun itu mencolek dagu atau pipinya, bahkan mengelus pundak dan lengan yang telanjang itu.

Semua penonton yang tinggal di Sumedang mengenal laki-laki ini. Dia bernama Badrun dan dikenal dengan julukan Maung (Macan) Sumedang. Dia kaya dan juga terkenal digdaya, juga orang-orang mengenalnya sebagai seorang bandar yang suka menyelenggarakan perjudian adu ayam jago.

Karena seringnya memukul roboh orang-orang yang berani menentangnya, maka Si Maung Badrun ini ditakuti orang dan ketika semua penonton melihat dia kini naik panggung berjoget dengan penari berselendang merah, mereka mengira bahwa tak seorangpun penduduk Sumedang yang akan berani "mencari penyakit" menyainginya di atas panggung.. Si Maung Badrun agaknya juga maklum akan hal ini. Dia merasa bangga dan memamerkan

keperkasaannya di depan para tamu kehormatan Tumenggung Jayasiran yang juga mengundang dia. Maka setelah berjoget lama dan melihat belum juga ada orang berani naik panggung, sambil berjoget dia melempar pandang ke arah penonton di bawah panggung. Dia memang menantang para penonton yang sebagian besar merupakan penduduk Sumedang yang sudah mengenal kebesarannya. Dia tidak begitu bodoh untuk menantang mereka yang menjadi tamu undangan karena dia tahu bahwa di antara mereka terdapat banyak perwira yang sakti.

“Hei, para penduduk di Kadipaten Sumedang! Tida adakah di antara kalian yang cukup jantan untuk mencoba merebut si geulis (si cantik) ini dari tanganku?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Beberapa kali dia mengajukan pertanyaan ini kepada para penonton di bawah, namun jawaban mereka hanya menyeringai saja. Badrun melanjukan jogetnya. Akhirnya dia menjadi bosen juga. Dia lebih ingin menonjolkan diri melalui pertarungan dan merobohkan orang-orang yang berani menyainginya. Dia tidak begitu suka berjoget. Kalau dia menginginkan seorang wanita, dia dapat langsung membawanya, dengan halus maupun kasar.

“Heh, apakah semua penonton di sini pengecut? Hayo saingilah aku Si Maung Badrun, kita main-main sebentar untuk memeriahkan pesta perayaan Gusti Tumenggung Jayasiran mala mini!”

Terdengar banyak orang saling berbisik-bisik. Si Maung Badrun itu sekali ini sudah keterlaluan sombongnya. Di tempat umum berani mengatakan semua penonton pengecut!

Pada hal semua orang tahu bahwa di antara penduduk Sumedang terdapat banyak pendekar, hanya mereka tidak mau naik panggung karena mereka sungkan untuk membuat keributan hanya untuk dapat berjoget dengan penari selendang merah itu. Apa lagi yang mengadakan pesta adalah seorang senopati Sumedang. Kalau mereka tidak mengacuhkan dan tidak meladeni sesumbar dan tantangan Maung Badrun, bukan karena mereka takut kepada sang senopati. Akan tetapi sekiranya Neneng Salmah yang menari, tentu akan banyak orang yang akan mencoba merebutnya dari tangan Badrun.

Bahkan mereka yang duduk di pendopo sebagai tamu undangan juga banyak yang tergila-gila kepada Neneng Salmah. Baru mendengar suara tembang Neneng Salmah saja yang amat merdu, lirikan matanya yang tajam memikat dan senyumnaya yang seolah menantang dan menjanjikan seribu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

satu macam kenikmatan, para tamu pria sudah gandrung, apa lagi kalau ia menari, melenggang-lenggokkan tubuhnya yang aduhai itu!

Sementara itu, di atas panggung Senopati Tumenggung Jayasiran dengan hormatnya bercakap-cakap dengan kakek yang tadi menarik perhatian Aji. Tidak salah dugaan Aji bahwa kakek itu seorang yang memiliki kesaktian karena dia bukan lain adalah Kyai Sidhi Kawasa, datuk dari Banten yang sudah terkenal sekali kehebatan kepandaiannya. Kalau saja dia tahu bahwa kakek itu adalah Kyai Sidhi Kawasa, tentu dia akan terkejut sekali karena dia pernah mendengar nama datuk ini sebagai seorang yang anti Kerajaan Mataram. Juga Tumenggung Jayasiran bersikap menghormat sekali kepada pemuda tinggi kurus yang duduk di sebelah Kyai Sidhi Kawasa. Pemuda ini bukanlah orang sembarangan. selain menjadi murid Kyai Sidhi Kawsa, juga pemuda yang usianya tiga puluh tahun ini masih pangeran, putera Adipati Banten dari seorang selir. Karena Tumenggung Jayasiran juga berasal dari Banten, tentu saja dia mengenal baik guru dan murid ini dan karenanya dia

bersikap hormat.

Pemuda Banten ini bernama Raden Jaka Bintara. Tadi ketika terjadi pertandingan untuk memperebutkan penari, dia bersikap tak acuh, memandang rendah semua itu dan minum arak sepuasnya. Kini mukanya kemerahan, minuman telah mulai mempengaruhinya dan matanya yang lebar kemerahan itu ditujukan kepada Badrun yang masih menantang-nantang lawan di atas panggung. Pemuda bangsawan dari Banten itu mengerutkan alisnya dan akhirnya dia tak tahan lagi melihat sikap yang jumawa dari Badrun.

“Hemm, alangkah sombongnya monyet itu!” katanya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kyai Sidhi Kawasa yang duduk di sebelahnya berkata,

“Ah, Raden, untuk apa memperhatikan orang macam itu?

Tidak ada harganya.”

Akan tetapi Jaka Bintara masih merasa penasaran dan bertanya kepada sang senopati Sumedang. “Paman tumenggung, siapa sih monyet sombong itu?”

Tumenggung Jayasiran memandang ke arah panggung di mana Badrun masih berjoget dengan penari berselendang merah dengan penuh gaya. Karena tidak ada yang berani menyambut tantangannya, Badrun menjadi semakin berlagak, bahkan kini dia berani menari sambil menggerayangi tubuh penari itu secara kurang ajar sekali. Apalagi setelah para penonton yang terdiri dari laki-laki muda tertawa gembira menyambut kekurang-ajaran itu. Penari berselendang merah itu menjadi merah sekali wajahnya dan matanya menunjukkan bahwa ia merasa malu sekali dan hampir menangis.

“Oh itu! Dia seorang kaya di Sumedang, hubungannya dengan para pamong praja cukup baik maka diapun terkenal memiliki kedigdayaan dan setiap ada perayaan yang diramaikan dengan pertunjukan penari yang diperebutkan, dia selalu tampil sebagai bintang.” kata Tumenggung Jayasiran.

“Paman, saya tak senang denagn lagaknya. saya ingin menyambut tantangannya!” kata Jaka Bintara.

“Raden, untuk apa melayani dia? Tentu saja dia bukan lawan andika!” kata Tumenggung Jayasiran yang sudah mengenal kesaktian murid Kyai Sidhi Kawasa itu.

“Orang itu perlu dihajar!” Jaka Bintara berkata dan dia lalu bangkit berdiri dan dengan langkah lebar dia menuju ke panggung di mana Badrun masih berjoget bersama si selendang merah. Kekurangajaran Badrun mencapai puncaknya. Ketika

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mereka berjoget berdekatan, tangan kiri Badrun tiba-tiba merangkul pinggang yang ramping itu, menarik tubuh si selendang merah itu sehingga merapat dengan tubuhnya sendiri dan dia menciumi muka ledek itu! Tiba-tiba sebuah tangan mencengkeram pundaknya. Badrun berteriak kesakitan dan pelukannya kepada ledek itu terlepas. Dia cepat melangkah ke pinggir dan membalikkan tubuhnya untuk melihat siapa yang berani berbuat kurang ajar kepadanya.

Jaka Bintara memberi isyarat kepada si selendang merah untuk mundur, Sambil menahan isak ledek itu lalu berlari ke tempat semula di antara para penabuh gamelan, duduk bersimpuh di dekat dua orang ledek lainnya dan menangis tanpa suara, hanya menutupi mukanya dengan selendang merahnya.

***

JILID XXII

ini Badrun sudah berhadapan dengan Jaka Bintara.

Badrun tidak mengenal pemuda jangkung itu

K walaupun tadi dia tahu bahwa pemuda itupun merupakan seorang tamu undangan, bahkan yang duduknya dekat Tumenggung Jayasiran. Dia mengerutkan alisnya memandang dengan marah.

“Ki sanak!” Tegurnya. “Kalau andika ingin

memperebutkan penari selendang merah itu, tandingilah aku, bukan menyerang secara menggelap seperti tadi!”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Jaka Bintara tersenyum mengejek. “Kalau tadi aku menyerangmu engkau tentu sudah mampus! Aku hanya ingin menghentikan perbuatanmu tak tahu malu.”

Mendengar logat bicara pemuda jangkung itu asing, Badrun yang dijuluki Maung (Harimau) Sumedang itu menjadi marah. “Hemm, ki sanak, Andika tentu bukan orang Sumedang dan tidak mengenal aku, maka berani bertindak lancang. Heh, ki sanak, karena andika seorang asing biarlah aku memaafkan perbuatanmu dan mundurlah sebelum aku bertindak kasar.”

“Hemm, aku tidak pernah takut menghadapimu. Biarlah ada sepuluh orang macammu, aku tidak akan mundur.”

Marahlah Badrun. “Babo-babo, keparat! Katakan siapa namamu, aku Si Maung Badrun tidak suka merobohkan lawan yang tidak bernama.”

“Namaku Raden Jaka Bintara dari Banten. Nah, bersiaplah engkau untuk menggelundung keluar dari panggung!” kata Jaka Bintara dan dia sudah memberi isyarat kepada para penabuh gamelan.

Tumenggung Jayasiran yang ingin pula memamerkan kesaktian tamunya yang bersala dari daerahnya, segera memberi isyarat pula kepada para penabuh gamelan. Segera terdengar bunyi gamelan dipukul dengan gencarnya, memainkan lagu perng yang tepat untuk mengiringi sebuah pertandingan silat.

Badrun yang amat percaya akan kemampuan sendiri, sudah cepat menari dan membuka pasangan kuda-kuda yang gagah. Tidak percuma dia memakai julukan harimau karena memang dia mengandalkan pencak silat yang di namakan Aji Sardula Bhairawa (Harimau Dahsyat), sebuah ilmu silat yang mendasarkan gerakannya pada gerakan seekor harimau! Ilmu

silatnya ganas bukan main, mengandalkan kekuatan otot yang amat besar. Bahkan jari-jari tangan Badrun, kalau sudah mempergunakan aji kesaktian ini, menjadi sedemikian kuatnya sehingga mampu merobek-robek kulit tubuh lawan, seperti cakar harimau! Kini Badrun sudah membuat gerakan kembangan, memasang kuda-kuda yang gagah, kedua kaki terpentang kokoh, kedua lengan membuat gerakan di depan dada, kadang menyilang dan kedua tangan itu membentuk cakar, tergetar getar dipenuhi tenaga dahsyat! Pandang matanya yang besar itu bersinar-sinar seperti mata harimau, bibirnya bergerak-gerak meringis seperti bibir harimau dan dari tenggorokannya keluar suara menggereng-gereng. Semua orang yang menonton merasa seolah mereka melihat seekor harimau terlepas dan hendak mengamuk.

Akan tetapi Jaka Bintara tersenyum mengejek melihat sikap lawan yang mengerikan itu. Dia adalah murid Kyai Sidhi Kawasa yang telah meguasai aji-aji kesaktian dari gurunya dan sikap lawannya itu baginya seperti permainan kanak-kanak saja.

Jaka Bintara mulai menari pula, membuat kembangan-kembangan silat sambil menggeser kaki mendekati lawan.

Badrun juga bergerak dan keduanya seperti dua ekor ayam jago yang sedang siap berlaga, bergerak saling mengelilingi seolah hendak mengukur kekuatan lawan melalui pandang mata dan juga mengintai untuk menemukan kelemahan dalam pertahanan lawan.

“Hayo maju dan seranglah, jangan hanya memamerkan cakar kucingmu itu. engkau hendak bertanding atau mau membadut?” ejek Jaka Bintara.

Marahlah Badrun. Tadinya dia memang bersikap dengan hati-hati setelah mendengar bahwa lawannya datang dari Banten dan dia tahu bahwa daerah itu memiliki banyak jagoan. Kini kemarahannya membuat dia tidak sabar lagi.

Tiba0tiba dioa membuat gerakan menerjang ke depan, kedia lengannya bergerak cepat dan kedua tangan itu telah menyambar dengan cengkeraman ke arah muka dan dada Jaka Bintara dan dari mulutnya terdengar bentakan nyaring.

“Haaarrrggghhh ...... !”

Namun dengan gerakan yang cepat dan indah, Jaka Bintara sudah menggerakkan tubuh ke belakang, kakinya melangkah ke kanan dan tangan kirinya menampar dari kanan ke arah lambung lawan.

“Hyaaattt ......!” Sambaran tangan itu mendatangkan angin yang dahsyat dan Badrun terkejut bukan main. Cepat dia memutar tubuh dan menggunakan tangan kiri memotong tangan lawan dengan tangkisannya.

“Wuuuuttt ...... dukkk !” Dua lengan bertemu dan mengeluarkan suara nyaring bagaikan dua potong besi bertemu. Bukan main kagetnya hati Badrun ketika merasa betapa lengannya nyeri bagaikan mau patah dan dia terdorong mundur sampai tiga langkah! Padahal dia terkenal bertenaga besar akan tetapi sekali ini, pertemuan kedua lengan itu membuat tulang lengannya terasa hendak patah. Akan tetapi dasar orang yang tak tahu diri, menganggap orang lain rendah dan dirinya sendiri paling hebat, dia tidak menyadari bahwa ilmunya kalah jauh bahkan dia menjadi penasaran dan marah.

Kembali Badrun mengeluarkan gerengan

menyeramkan, lalu dia menubruk dengan loncatan ke depan, gayanya seperti seekor harimau yang menerkam kelinci. Akan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tetapi sekali ini, Jaka Bintara yang diterkam itu sama sekali tidak mengelak bahkan kedua tangannya bergerak cepat menyambar kedua tangan berbentuk cakar itu dan mengangkat kedua tangannya ke atas. Tubuh Badrun tinggi besar, akan tetapi tubuh Jaka Bintara biarpun kurus lebih jangkung sehingga kini tubuh Badrun tergantung! Badrun meronta dan mengerahkan tenaga untuk melepaskan kedua pergelangan tangan yang dipegang lawannya itu, namun usahanya sia-sia.

Cengkeraman tangan Jaka Bintara pada pergelangan kedua lengannya itu seperti jepitan baja! Jaka Bintara mengerahkan tenaga dalamnya dan Badrun membelalakkan matanya dan berteriak kesakitan.

“Krek-krekk! Aduuuuhhhh ...... !” Tulang pergelangan kedua tangan Badrun patah dan Jaka Bintara membanting tubuh lawannya ke atas lantai panggung.

“Brukkkk ...... !” Badrun mengeluh kesakitan sambil merangkak. Akan tetapi pada saat itu, kaki kanan Jaka Bintara menendang, tepat mengenai dadanya.

“Dessss !” Tubuh Badrun terlempar ke bawah panggung dan dia pingsan seketika. Dua batang tulang rusuknya patah seperti kedua pergelangan tangannya. Beberapa orang temannya lalu menggotongnya pergi dari situ di bawah tepuk sorak para penonton yang mengagumi kegagahan Jaka Bintara yang luar biasa tangguhnya itu. Bayangkan saja!

Dalam dua gebrakan saja Badrun yang ditakuti orang itu roboh pingsan dengan tulang-tulang patah.

Gamelan ditabuh lembut mengisyaratkan kepada penari untuk mulai menari lagi. Si selendang merah yang tahu bahwa Jaka Bintara keluar sebagai pemenang dan berhak berjoget dengannya, segera bangkit menghampiri pria jangkung itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sambil menari dan mulutnya tersenyum senang karena ia terbebas dari gangguan Badrun yang kurang ajar tadi. Akan tetapi, Jaka Bintara mengeluarkan sepotong uang reyal dari kantungnya dan sekali lempar, sekeping uang perak itu berputaran di udara lalu melayang turun dan meluncur ke atas dada ledek berselendang merah dan dengan tepat uang itu memasuki celah antara sepasang payudara ledek itu. Tentu saja perbuatan ini memancing sambutan tepuk tangan para penonton.

Aji yang menonton sejak tadi juga kagum. Jaka Bintara ini ternyata seorang yang sakti dan telah mampu mengendalikan tenaga saktinya secara hebat. Akan tetapi, Aji melihat bahwa pemuda jangkung itu memiliki watak yang kejam bukan main. Pada hal, melihat tingkatnya, dengan mudah saja dia akan dapat mengalahkan Badrun tanpa membuatnya cidera sedemikian rupa. Biarpun dia juga tak senang melihat kesombongan Badrun dan sudah sepatutnya orang sesombong itu mendapatkan hajaran keras, akan tetapi tidak sampai mematahkan kedua pergelangan tangan dan tulang-tulang rusuknya!

Mendapatkan hadiah satu real secara luar biasa itu, ledek selendang merah juga merasa

ngeri. Bayangkan saja, sekeping uang perak itu seperti hidup saja, dapat menyusup ke dadanya! Akan tetapi ledek ini lalu menyembah dan menekuk sedikit kedua lututnya dengan gerakan lemah gemulai sambil berkata lembut, “Terima kasih, raden!”

Raden Jaka Bintara melambaikan tangannya kepada penari itu dan berkata, “Sudahlah, engkau mengasolah dan suruh Neneng Salmah menggantikanmu. Aku ingin berjoget dengannya!”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Si selendang merah berseri wajahnya mendengar ini.

Biarpun laki-laki muda ini cukup tampan dan gagah berpakaian mewah, akan tetapi ada sesuatu pada sikap dan pandang matanya yang dingin itu membuatnya merasa ngeri, apalagi kalau ia teringat akan penyiksaan terhadap Badrun tadi. Ia cepat-cepat kembali ke tempat duduk di tengah-tengah para penabuh gamelan dan berbisik kepada Neneng Salmah bahwa Raden Jaka Bintara ingin berjoget dengannya. Karena dua orang ledek yang lain sudah berjoget dan ia tahu bahwa kemunculnnya dinantikan penonton, Neneng Salmah lalu bangkit berdiri dan dengan lenggangnya yang seperti macan kelaparan itu ia menuju ketengah panggung. Semua penonton, terutama kaum mudanya, menyambutnya dengan tepuk tangan dan sorak sorai gembira.

Neneng Salmah tersenyum dan semua orang ikut tersenyum dengannya. Untuk ukuran ledek, harus diakui bahwa Neneg Salmah memiliki daya tarik yang luar biasa. Memang kecantikannya tidaklah luar biasa, akan tetapi justeru karena ia tidak terlalu merias diri, bedaknya juga tipis tidak seperti rekan-rekannya, maka daya tariknya semakin menonjol dan kuat sekali. Senyumnya merekah, sepasang bibir itu terbuka sedikit memperlihatkan kilauan giginya yang berderet rapi dan putih, lesung pipit di sebelah kiri bibirnya, kerling matanya yang bagaikan mengandung besi sembrani, lalu tubuhnya yang padat ranum, dengan lekuk lengkung sempurna, terutama sekali di bagian dada dan pinggul, pinggangnya yang ramping, langkahnya yang tidak dibuat-buat namun tampak demikian lemah gemulai, kulitnya yang putih kekuningan dan mulus bersih, semua itu mengandung daya tarik yang membuat hati semua pria yang memandangnya berdebar penuh gairah.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Akan tetapi. berbeda pula dengan para rekannya, Neneng Salmah terkenal sebagai penari dan penyanyi yang sopan dan pandai menjaga kehormatannya. Bahkan dalam usia sembilan belas tahun itu masih disandangnya julukan perawan dalam arti yang seluasnya. Ia memang ramah, manis budi, pandai dan murah hati memberikan senyum manis dan kerling tajam memikat kepada setiap laki-laki, akan tetapi hanya itulah yang diberikan dengan rela hati. Ia tidak mau menyerahkan tubuhnya, untuk disentuhnyapun ia tolak, apalagi diciumi seperti ledek-ledek lain, sama sekali ia tidak mau. Banyak orang hartawan atau bangsawan yang menawarkan uang yang banyak sekali untuk membeli dirinya, namun semua itu ditolaknya dengan halus. Sikap ini mendapat dukungan kuat dari ayahnya, Ki Salmun yang sudah menjadi duda dan bekerja sebagai tukang kendang dalam rombongan anaknya. Ayah yang bijaksana dan tidak gila harta ini sama sekali tidak mau menyerahkan puterinya untuk dibeli kehormatannya dengan harta betapapun banyaknya. Dia memberi kebebasan kepada Neneng Salmah untuk memilih sendiri siapa yang kelak akan menjadi suaminya. Akan tetapi selama ini, belum ada seorangpun pria yang berhasil mendapatkan cinta kasihnya.

Mungkin Neneng Salmah terlalu mencintai pekerjaannya sebagai penari dan penyanyi

sehingga kadang ia merasa ragu dan khawatir bahwa kalau ia menjadi istri orang, ia akan kehilangan jati dirinya sebagai seorang seniwati. Bukan pria biasa saja yang gandrung=gandrung (tergila-gila) kepadanya, bahkan secara diam-diam karena merasa malu kalau ketahuan orang, Pangeran Mas Gede sendiri, Adipati Sumedang, pernah mengirim utusan membujuk Neneng Salmah agar menjadi seorang selir, atau setidaknya melayani hasrat kerinduan dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kegairahannya! Akan tetapi, dengan sikap ramah dan hormat sehingga tidak menyinggung hati, Neneng Salmah menolaknya secara halus.

Inilah sebabnya maka nama Neneng Salmah. sebagai ledek yang terkenal bersuara emas dan pandai menari seperti bidadari, terutama sebagai seorang ledek perawan yang merupakan hal yang langka pada waktu itu, terkenal bukan saja di Sumedang dan sekitarnya, bahkan terkenal sampai ke Cirebon!

Setelah berhadapan dengan Raden Jaka Bintara, Neneng Salmah tetap tersenyum dengan ramah dan sopan, lalu memberi hormat dengan sembah. Gamelan memainkan lagu joget yang seronok dan halus dan Neneng Salmah mulai menari, lembut dan indah sekali. Biarpun ia menari dengan sepenuh jiwanya sehingga seakan-akan setiap bagian tubuhnya menari, pundaknya, dada dan pinggangnya, goyang pinggulnya sampai langkah kaki dan gerakan jari kakinya, gerakan lengan dan jari tangannya. Semua, semua bagian tubuh Neneng Salmah menari-nari, bahkan gumpalan rambut yang terurai di dahi dan pelipisnya, sinom halus itu, ikut pula bergoyang menari! Akan tetapi, walaupun kepala, pundak dan pinggulnya membuat gerakan-gerakan yang amat indah, namun gerakannya tidak mengandung kecabulan. Pinggulnya memang bergoyang manis, namun tidak seperti gerakan pinggul para rekannya yang seolah-olah menggapai menantang dan membangkitkan gairah laki-laki manapun juga.

Aji yang menonton merasakan ini dan diam-diam memandang penari itu dengan sinar mata kagum. Seorang gadis yang hebat, pikirnya. Seorang seniwati yang menghayati

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

seni tariannya dan ketika bertembang tadi, suaranya juga merdu sekali.

Bahkan sikap yang manis tapi penuh susila ini juga dapat dirasakan Jaka Bintara sehingga pemuda bangsawan Banten ini juga menari dan berupaya untuk dapat menari sebaik dan segagah mungkin. Dia merasa bahwa kalau tangannya usil, menowel, mencubit atau menggerayangi maka hal itu akan tampak janggal sekali dan melenyapkan keindahan gerak tari mereka. Dari pandang mata yang jeli indah itu saja Jaka Bintara merasa bahwa sedikitpun tidak ada niat merayu atau memikat dalam hati ledek luar biasa ini. Akan tetapi hal ini membuat dia merasa kecewa. sejak tadi sebelum Neneng Salmah menari, dia sudah tergila-gila kepada ledek ini, sudah timbul gairahnya, dan tadi dia ingin sekali berdekatan, berjoget bersama, bahkan menyentuhnya, merangkulnya dan bercumbu dengannya. Akan tetapi kenyataannya sekarang, biarpun sudah berjoget bersama, dia sama sekali tidak berani menyalurkan semua gairahnya itu! Dia merasa jengkel dan untuk melampiaskan kejengkelannya, dia lalu memutar tubuh menghadapi para penonton, bahkan juga kearah para tamu undangan lalu menantang.

“Heh, para penonton dan para tamu semua. Kini Neneng Salmah sudah berjoget dengan aku. Siapa di antara kalian yang ingin berjoget bersamanya? Siapa yang ingin mencoba-coba untuk merebutnya dari tanganku? Kalau ada yang berani, ke sinilah, kita main-main sebentar. Sebaliknya kalau tidak ada yang berani, terpaksa kelak akan kuceritakan

kepada para jawara (pendekar) di Banten bahwa di Sumedang tidak ada pendekarnya. Dan kalau tidak ada yang maju berarti Neneng Salmah menjadi milikku!"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Neneng Salmah memang merupakan seorang yang memiliki daya tarik amat kuat. Mungkin namanya yang terkenal itupun menambah kuatnya daya tarik dirinya. Mulai banyak pendekar yang terusik hatinya. Bertanding di atas panggung tayuban seperti itu, biasanya merupakan kejadian biasa saja. Paling sial orang dikalahkan dan terpaksa mundur, mengaku kalah dan mengurungkan niatnya untuk berjoget dengan Neneng Salmah yang dirindukannya setiap hari. Tidak ada yang aneh dalam pertandingan macam itu. Memang tadi mereka melihat betapa sadis dan kejamnya pemuda bangsawan dari Banten itu. Akan tetapi hal itu adalah karena kesalahan Badrun sendiri, karena kesombongannya. Kalau dalam pertandingan biasa memperebutkan kemenangan agar dapat berjoget dengan seorang ledek, biasanya cukup asal dapat menjatuhkan lawan saja, dan itu cukup sebagai bukti kemenangan.

Tiba-tiba dari rombongan penonton di bawah panggung melompat seorang pemuda. Tubuhnya sedang akan tetapi agak kerempeng sehingga baru penampilannya saja sudah memancing suara tawa penonton. Akan tetapi bagi mereka yang mengenal Sudarman, tidak tertawa. Mereka tahu bahwa pemuda berusia dua puluh lima tahun yang bertubuh kerempeng namun berwajah ganteng itu adalah seorang pemuda yang pandai pencak silat. Sudah lama Sudarman gandrung kepada Neneng Salmah, bahkan pernah orang tuanya berkunjung ke rumah Ki Salmun dan dengan tata cara umum mengajukan pinangan untuk menjodohkan Sudarman dengan Neneng Salmah. Akan tetapi, karena Neneng Salmah menolak, maka pinangan itu tak dapat diterima dengan hormat dan dengan kata-kata yang tidak menyinggung. Hal ini tentu saja

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

membuat Sudarman semakin rindu kepada ledek itu dan sekarang dia hendak mempergunakan kesempatan untuk mencoba agar dapat berjoget dengan perawan yang digandrunginya itu. Biarpun tidak dapat menjadi suami Neneng Salmah, akan tetapi kalau dapat berjoget bersama, tentu sudah merupakan hiburan yang menyenangkan.

Begitu melihat Sudarman melompat naik ke panggung, Neneng Salmah mengenal pemuda yang pernah meminangnya itu. Ia menjadi malu-malu tersenyum dan melirik kepada pemuda itu, lalu mengundurkan diri duduk bersimpuh di pinggiran seperti biasa dilakukan ledek yang sedang diperebutkan, membiarkan dua orang laki-laki itu berhadapan dan bertanding. Gamelanpun untuk sementara dihentikan agar para penonton dapat mendengar apa yang akan dikatakan kedua orang jagoan yang sudah saling berhadapan itu.

Jaka Bintara yang bertubuh kurus, akan tetapi bertulang besar dan tidak kelihatan kerempeng. Ketika melihat bahwa yang melompat naik ke atas panggung adalah seorang pemuda yang kerempeng, dia tersenyum mengejek. Matanya mengamati Sudarman dari kepala sampai ke kaki penuh selidik.

"Orang muda." kata Jaka bintara dengan logat bicaranya yang terdengar asing dan kaku, "andika berani menyambut tantanganku untuk memperebutkan Neneng Salmah? Hemm, katakanlah dulu siapa nama andika. Kalau andika belum mengetahuinya, aku adalah Raden Jaka Bintara dari Banten."

Sudarman tadi sudah mendengar nama pemuda

bangsawan Banten itu. Dia tersenyum dan melirik ke arah Neneng Salmah yang kebetulan juga sedang memandang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kepadanya, Jaka Bintara juga menoleh dan melihat betapa Neneng Salmah tersenyum memandang pemuda kerempeng itu dia mengerutkan alisnya dan hatinya panas oleh cemburu.

“Raden Jaka Bintara,” kata Sudarman dengan sikap ramah dan lembut. “Saya bernama Sudarman, penduduk sini saja, karena itu tanpa bertandingpun saya mau mengaku kalah.

Akan tetapi karena andika sudah cukup lama berjoget dengan Neneng Salmah, maka kalau boleh saya menggantikan andika, saya mau memberikan pusaka saya ini kepada andika.”

Sudarman mencabut sebatang Kujang (semacam keris) dan menyerahkannya kepada Jaka Bintara. Para penonton yang mendengar ini merasa heran. Sudah lajim kalau orang mengajukan permintaan menggantikan pemenang untuk berjoget dengan sang penari dengan cara memberi semacam hadiah, akan tetapi biasanya orang memberi hadiah dalam bentuk uang. Kalau ada orang menyerahkan pusakanya, maka hal itu dianggap terlalu merendahkan diri. Neneng Salmah memandang dan merasa terharu juga. Ia merasa betapa besar cinta Sudarman kepadanya sehingga pemuda itu rela merendahkan diri, menyerahkan pusakanya hanya untuk dapat berjoget dengannya!

Jaka Bintara menerima kujang itu, mengamatinya sebentar, lalu tertawa mengejek dan dengan kedua tangannya dia menekuk senjata itu sambil mengerahkan tenaga saktinya.

“Krekkk!” Kujang itu patah menjadi dua dan sambil tertawa Jaka Bintara membuang potongan senjata itu ke bawah panggung.

“Ha-ha-ha, senjata pisau pemotong bawang seperti itu, satu reyalpun aku dapat membelinya sepuluh batang! Siapa sudi menerimanya? Heh, Sudarman, kalau engkau memang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

berani, kalahkan dulu aku dalam pertandingan baru andika berhak joget dengan Neneng Salmah. Kalau andika tidak berani, hayo cepat turun dan jangan mengganggu aku yang sedang asyik berjoget!”

Wajah Sudarman menjadi pucat, lalu merah. Apa lagi mendengar suara beberapa orang mentertawakannya. Seorang laki-laki boleh saja mengalah seperti yang diperlihatkan dari sikapnya tadi, akan tetapi tidak ada laki-laki jantanh yang membiarkan dirinya diperhina. Kalau perlu dia siap untuk mempertahankan kehormatannya dengan taruhan nyawa.

Sudarman membusungkan dadanya yang tipis, matanya bersinar-sinar karena marah dan dia menatap wajah Jaka Bintara dengan tajam.

“Jaka Bintara, andika telah mematahkan pusakaku. Ini berarti andika telah menghinaku dan mau tidak mau terpaksa aku harus menyambut tantanganmu untuk bertanding!”

Pada saat itu, Sudarman bertemu pandang mata dengan Neneng Salmah dan wanita muda itu merasa khawatir akan nasib pemuda itu menggeleng kepalanya. “Akang Darman, harap jangan berkelahi ...... “

Sudarman memandang ledek itu dan mengerutkan alisnya. Kalau dia mundur hanya karena Neneng Salmah yang memang sudah dikenalnya itu mencegahnya, dia tentu disangka takut dan akan menjadi bahan tertawaan semua penduduk Sumedang. Dia juga tahu bahwa gadis itu mencegah perkelahian bukan karena cinta kepadanya, melainkan hanya takut akan terjadinya keributan karena penghinaan itu tentu memancing perkelahian, bukan sekedar bertanding mengadu kepandaian untuk dapat keluar sebagai pemenang dan berjoget dengan Neneng Salmah.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sementara itu, mendengar ucapan Neneng Salmah, Jaka Bintara menjadi semakin cemburu. Tentu saja dia tidak tahu bahwa di antara dua orang itu memang ada hubungan persahabatan biasa, dan tidak tahu pula bahwa pemuda itu pernah mengajukan pinangan kepada gadis itu namun ditolak.

Kalau dia mengetahuinya, tentu tidak akan cemburu.

“Ha-ha, benar ucapan Neneng Salmah, Sudarman.

Kalau engkau berkelahi denganku, tentu engkau akan mampus.

Maka, sebaiknya cepat menyembah kepadaku dan minta ampun lalu mengundurkan diri, baru selamat!”

Sudarman tidak dapat menahan kemarahannya lagi.

Penghinaan demi penghinaan dilontarkan orang dari Banten itu. “Jaka Bintara, jangan mengira bahwa aku takut bertanding melawanmu. majulah!” katanya sambil memasang kuda-kuda, kaki kanan di depan, terbuka dengan telunjuk di atas, tangan kiri menyingsingkan paha celananya.

Jaka Bintara menoleh kepada para penabuh gamelan dan memberi isyarat dengan tangannya agar para penabuh gamelan membunyikan gamelan mereka untuk mengiringi pertandingan itu. Gamelan segera dipukul nyaring dan Jaka Bintara menhadapi Sudarman, lalu membentak nayaring.

“Pecah kepalamu!” Tangan kanannya yang terbuka menghantam ke arah kepala Sudarman dengan tamparan yang mengeluarkan angin pukulan dahsyat. Aji yang menonton dari bawah panggung terkejut karena dia mengenal pukulan ampuh yang mengandung tenaga sakti yang dahsyat. Dia mengkhawairkan nasib pemuda kerempeng itu. Akan tetapi ternyata Sudarman memiliki gerakan yang amat ringan dan cepat. Dia mampu menghindarkan diri dari pukulan itu dengan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

elakan yang gesit, kemudian cepat membalas dengan pukulan dari samping yang mengarah lambung lawan.

“Dukkk!” Jaka Bintara menangkis dan tangkisan itu membuat Sudarman terhuyung. Jelas sekali bagi Aji bahwa biarpun Sudarman memiliki gerakan ringan dan cepat, namun dalam hal tenaga sakti dia kalah jauh. Pertandingan itu tidak akan berlangsung lama, pikirnya dan hatinya merasa bingung.

Dalam hati dia ingin melindungi Sudarman yang terancam bahaya, akan tetapi bagaimana

dia dapat melakukannya?

Perbuatannya itu tentu akan menimbulakan keributan dan celaan karena bukankah meraka bertanding dengan adil di atas panggung? Kalah menang dalam sebuah pertandingan pencak silat adalah hal yang wajar dan mencampurinya merupakan pelanggaran yang tidak pantas. karena itu, dengan hati berdebar tegang Aji mengikuti jalannya pertandingan.

Seperti telah diketahui Aji sebelumnya, pertandingan itu ternyata berat sebelah. Jaka Bintara terus mendesak lawannya yang kini tidak dapat membalas lagi dan hanya main elak mengandalkan keringanan tubuh dan kecepatannya, bahkan menangkispun dia tidak berani karena tadi pernah Sudarman menangkis sebuah pukulan dan akibatnya, lengan kirinya terasa patah tulangnya dan nyerinya bukan main.

Tiba-tiba Jaka Bintara menghentikan desakan dan serangannya, bahkan mundur tiga langkah. Kesempatan ini dipergunakan Sudarman untuk menyerang karena sejak tadi dia diserang terus dan sudah kewalahan. Aji bergerak hendak mencegah pemuda itu menyerang, akan tetapi dia teringat lagi dan menahan diri. Apa lagi karena tendangan kaki kanan Sudarman telah dilakukan. Kaki kanan itu mencuat dan cepat sekali menyambar ke arah dada Jaka Bintara. Ini memang yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dikehendaki pemuda bangsawan Banten itu dan Aji mengetahui hal ini namun tak berdaya. Ketika kaki itu sudah menyambar dekat Jaka Bintara mengerahkan tenaga sakti untuk membuat kebal dadanya. Kaki itu dengan tepat bertemu dada.

“Bukkk!” Jaka Bintara tidak bergeming sedikitpun.

Sudarman terkejut akan tetapi terlambat dia menarik kembali kaki kanannya karena tangan kanan Jaka Bintara telah menyambar dan menghantamkan tangan yang terbuka dengan gaya membacok ke arah tulang lutut.

“Krakk!” sudarman mengeluh dan roboh, tulang lutut kaki kanannya patah! dan pada saat itu tubuh sudarman sudah menggeletak itu, ketika dia dengan susah payah bangkit dan merangkak,. Jaka Bintara menggerakkan kedua kakinya, berulang-ulang menendangi kaki dan lengan pemuda yang bernasib malang itu. Terdengar bunyi “krek-krek-krek” tiga kali dan kini kedua tulang kaki dan lengan Sudarman patah-patah! Sekali lagi sambil tertawa Jaka Bintara menendang dan tubuh sudarman yang sudah tidak dapat bergerak itu terlempar ke bawah panggung.

Terdengar jeritan suara Neneng Salmah diikuti tangisnya, dan banyak penonton berseru kaget melihat peristiwa itu. Tiba-tiba dari bawah panggung berkelebat sesosok bayangan orang dan tahu-tahu di atas panggung sudah berdiri seorang laki-laki berusia sekitar enam puluh tahun, berjenggot panjang dan kakek itu menudingkan telunjuknya ke arah muka Jaka Bintara.

“Manusia kejam tak berperikemanusiaan!” Kakek itu menegur. “Pertandingan memperebutkan ledek merupakan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

perayaan dan pesta, mengapa engkau begitu kejam terhadap lawan yang sudah kalah?”

Jaka Bintara memandang wajah kakek dan tersenyum mengejek.

“Aki tua, siapakah engkau?” tanyanya dengan nada suara memandang rendah.

“Jaka Bintara, aku adalah Ki Bajra, guru Sudarman.”

“Ha-ha, bagus! Jadi engkau hendak membela muridmu yang tolol itu? Majulah!” Biarpun mulutnya menantang begitu, akan tetapi sebelum Ki Bajra menyerang maju, Jaka Bintara sudah mendahuluinya dengan serangan kilat. Ini menunjukkan betapa liciknya pemuda bangsawan Banten ini. Licik dan juga sakti.

“Iyaaahhh ...... !” Kekek itu mengelak dengan mudah dan ternyata dia memiliki gerakan yang lincah sekali. Aji mengangguk-angguk. Ternyata kakek tua itu seorang yang ahli dalam aji meringankan tubuh sehingga gerakannya amat cepat seperti seekor burung srikatan. Pantas saja tadi Sudarman juga bergerak amat cepatnya. Kakek ini ternyata lebih cepat lagi gerakannya dan sambil mengelak diapun dapat mengirim serangan balasan kilat. Agaknya tadi ketika muridnya menghadapi Jaka Bintara, Ki Bajra sudah mempelajari gerakan pemuda bangsawan Banten itu dan maklum bahwa pemuda itu memiliki tenaga sakti yang amat kuat. Karena itu dia tahu bahwa untuk mengatasi lawan, dia hanya daoat mengandalkan kecepatan gerakan dan tidak memberi kesempatan kepada pemuda itu untuk dapat memukulnya. Siasatnya ini memang tepat. Jaka Bintara terkejut dan juga penasaran sekali karena semua serangannya dapat dielakkan lawan dengan mudah dan gerakan kakek ini ternyata lebih cepat daripada gerakan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sudarman yang tadipun membuat dia pusing karena sukar untuk dapat memukulnya. Kalau dilanjutkan, dia sendiri yang akan kehabisan tenaga dan napas. dan serangan balasan kakek itu cepat sekali datangnya. Baiknya dia telah melindungi tubuhnya dengan aji kekebalan yang amat kuat sehingga beberapa pukulan kakek itu yang mengenai tubuhnya, tidak merobohkannya.

Sejak tadi gamelan telah dipukul bertalu-talu mengiringi petandingan yang tampaknya seru sekali ini. Dan agaknya sekali ini Jaka Bintara bertemu tanding yang amat tangguh. Setelah lewat tiga puluh jurus, dia sudah terkena pukulan empat kali walaupun pukulan itu bertemu kekebalannya dan tidak membuat dia jatuh atau nyeri.

Sebaliknya, semua terjangannya selalu mengenai tempat kosong.

“Kakek itu agaknya tangguh sekali, sebaiknya kalau kuhentikan saja pertandingan itu.” kata Tumenggung Jayasiran perlahan kepada Kyai Sidhi kawasa yang duduk di sebelahnya.

Kakek yang menjadi datuk persilatan di Banten itu terkekeh dan suaranya yang lemah lembut itu terdengar meyakinkan. Dia tahu bahwa Tumenggung Jayasiran yang berasal dari Banten tentu saja tidak suka melihat jagoan Banten dikalahkan orang Sumedang maka hendak menghentikan petandingan untuk mencegah kekalahan Jaka Bintara.

“Heh-heh, anakmas Tumenggung, jangan andika khawatir. Muridku tidak akan kalah. Lihat saja nanti, he-he-he!”

Mendengar ini tentu saja sang tumenggung merasa kega dan diapun menonton lagi pertandingan itu dengan penuh perhatian. Dia melihat kini Jaka Bintara melompat ke belakang,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menggosok-gosok kedua telapak tangannya dan ...... sang tumenggung terbelalak kagum melihat asap mulai mengepul dari antara kedua tangan itu!

Aji juga melihat hal ini dan dia terkejut sekali. Itulah semacam aji yang amat hebat dan dahsyat, mungkin semacam aji pukulan yang mengandung hawa panas atau api!

Ki Bajra

juga maklum

akan hal ini dan

dia sudah siap

untuk menjaga

jarak agar dapat

menhindarkan

diri dari

serangan lawan.

Jaka Bintara lalu

menerjang maju,

kedua tangannya

melakukan

pukulan

mendorong ke

depan dan ke manapun tubuh lawan berkelebat, selalu disusulnya dengan pukulan jarak jauh yang amat ampuh itu.

Itulah aji pukulan Hastanala (Tangan Berapi) yang dahsyat sekali. Beberapa kali Ki Bajra masih mampu menghindar, akan tetapi tiba-tiba sebuah pukulan yang mengandung hawa berapi itu menerpanya.

“Auhhhh ...... !” Dia memekik dan tubuhnya terdorong lalu jatuh ke bawah panggung dengan baju dan kulit dada hangus seperti dibakar! Kakek itu pingsan dan seperti halnya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sudarman tadi, diapun lalu diangkat oleh beberapa orang muridnya.

Semua orang merasa ngeri melihat akibat pukulan itu dan mereka memandang kepada Jaka Bintara yang tertawa bergelak itu dengan mata terbelalak. merasa takut dan ngeri.

Bahkan Neneng Salmah yang juga melihat

pertandingan itu dari jarak dekat, sambil meneteskan air mata lalu nekat mencela pemuda bangsawan dari Banten itu.

“Raden, andika sangat kejam, terlalu kejam ...... !!”

Jaka Bintara menoleh kepada Neneng Salmah dan mengerutkan alisnya. “Hayo bangkit dan layani aku bejoget!”

Dan diapun memberi isyarat kepada para penabuh gamelan untuk memainkan lagu pengiring tarian. Para penabuh tidak berani membantah dan segera bunyi gamelan berubah, beralun lembut. akan tetapi Neneng Salmah tetap duduk bersimpuh sambil menyusut air matanya dengan ujung selendangnya yang berwarna merah muda.

Melihat gadis penari itu tetap duduk bersimpuh, Jaka Bintara menjadi marah, “Neneng Salmah, hayo bangkit dan layani aku berjoget!” katanya lagi agak ketus.

Neneng Salmah tetap menundukkan mukanya dan ia menjawab dengan gelengan kepalanya. Semua penonton terbelalak. Ini luar biasa. Seorang ledek berani menolak diajak berjoget oleh seorang jawara yang telah mengalahkan beberapa orang dalam sebuah pertandingan! Juga Tumenggung Jayasiran mengerutkan alisnya. ledek itu tidak menghormati tamu agungnya, berarti tidak menghormati dia yang menanggapnya!

Jaka Bintara menjadi merah mukanya. Penolakan Neneng Salmah di depan begitu banyak orang sungguh merupakan penghinaan baginya. Dia lalu merogoh saku

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

bajunya dan mengeluarkan sepuluh potong uang reyal dan melemparkan uang itu ke atas papan panggung, di depan gadis penari itu.

“Engkau ingin uang? Nah, ini, simpanlah dulu, nanti kutambah lebih banyak lagi kalau engkau memuaskan hatiku!”

katanya sambil tersenyum lebar dengan bangga. Jarang ada pria yang berani mengeluarkan sepuluh reyal sebagai “uang muka”. Akan tetapi alangkah heran dan juga malunya ketika dia melihat Neneng Salmah tetap menggeleng kepla bahkan kini Neneng Salmah bangkit berdiri dan hendak lari kembali ke tempat dua orang rekannya duduk. Akan tetapi tiba-tiba Jaka Bintara membentaknya.

“Berhenti!”

Neneng Salmah terkejut dan berhenti sambil memutar tubuh menghadapi Jaka Bintara.

“Berani engkau membikin malu padaku? Akupun dapat membikin malu padamu di depan semua orang dengan menelanjangimu!” Tiba-tiba tangannya bergerak ke arah gadis itu. Jarak antara mereka sekitar dua depa, akan tetapi ada angin menyambar dan tiba-tiba saja kemben yang melingkari pinggang ramping itu terlepas dan kain yang membungkus tubuh Neneng Salmah bergerak melorot. Neneng Salmah menjerit dan cepat menggunakan kedua tangannya untuk menahan kainnya sehingga ia tidak sampai telanjang di depan umum!

Pada saat itu, sesosok nayangan orang berkelebat dan tahu-tahu Aji telah berdiri di depan Jaka Bintara dan dengan suara lembut namun penuh teguran Aji berkata.

“Jaka Bintara, sebagai seorang yang memiliki aji kedigdayaan dan bersusila, sungguh tidak patut dan

memalukan sekali apa yang andika lakukan terhadap gadis penari ini. Ia berkata benar, andika memang seorang yang kejam dan keji, tak berperikemanusiaan dan sewenang-wenang!"

Jaka Bintara terbelalak dan mukanya menjadi merah kehitaman saking marahnya. Sementara itu, melihat muncul seorang pemuda yang membelanya, Neneng Salmah sambil memegangi kainnya dan mengambil kembennya, berjalan ke arah rekan-rekannya sambila menangis. Setelah tiba di antara dua rekannya, Neneng Salmah lalu membereskan pakaiannya, dibantu dua orang ledek yang lain. Sementara itu, para penabuh gamelan sudah menghentikan tabuhan mereka.

Jaka Bintara bertolak pinggang dan menatap wajah Aji dengan melotot. "Babo-babo, keparat! Lancang benar ucapanmu! engkau berani mencampuri urusanku. Siapakah engkau dan apa maumu?"

"Namaku Lindu Aji dan aku naik ke panggung ini selain untuk membela Neneng Salmah agar tidak kau perhina, juga untuk menandingimu dalam mengadu kedigdayaan."

"Babo-babo, keparat jahanam sombong! Engkau sudah bosan hidup agaknya!" bentak Jaka Bintara marah.

Aji tersenyum dan dia memberi isyarat kepada penabuh gamelan. Karena para penabuh gamelan merasa tidak suka kepada Jaka Bintara yang tadi menghina Neneng Salmah, maka mereka dengan penuh semangat memenuhi permintaan Aji.

Mereka mengharapkan pemuda tampan yang baru datang ini, walaupun pakaian dan sikapnya sederhana dan senyumnya penuh percaya akan diri sendiri, akan mampu menghajar Jaka Bintara yang sombong dan kejam itu.

"Jaka Bintara, memang selalu mudah menemukan cacat orang walau sekecil semut sekalipun, akan tetapi menemukan cacat sendiri, biar sebesar gajah, amatlah sulit. Engkau mengatakan aku sombong dan sama sekali tidak menyadari bahwa yang sombong setengah mati adalah engkau sendiri.

Sadarlah bahwa engkau telah melakukan kejahatan. Sebagai seorang tamu yang datang dari Banten tidak sepatutnya engkau menyiderai orang-orang seperti yang kau lakukan tadi, ditambah lagi hendak memaksa dan menghina seorang penari."

"Keparat jangan banyak mulut! Bersiaplah menerima hajaran dariku!" Bentak Jaka Bintara dan karena dia sudah marah sekali, hendak merobohkan orang yang berani menentang dan mencelanya sedemikian rupa di atas panggung, merobohkannya secepat mungkin dengan pukulan yang diandalkan, yaitu dengan Aji Hastanala. Kedua telapak tangan yang saling digosokkan itu mengepulkan asap, kini lebih tebal daripada tadi ketika dia merobohkan Ki Bajra sehingga semua orang memandang dengan hati tegang, pemuda yang bernama Lindu Aji itu tentu akan roboh dan tewas! Bagaimanapun juga, sebagian penonton mulai timbul perasaan tidak suka kepada Jaka Bintara karena kesombongannya, tidak memandang kepada orang-orang Sumedang. Juga mereka merasa marah melihat perlakuan Jaka Bintara terhadap Neneng Salmah yang amat menghina. Maka kini sebagian besar dari mereka condong untuk memihak Lindu Aji, walaupun mereka belum mengenal siapa pemuda itu dan sampai di mana kemampuannya. Mampukah pemuda asing ini menandingi pemuda bangsawan dari Banten itu yang sedemikian sakti mandraguna?

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Melihat lawannya sudah menggosok-gosok kedua tangannya yang mengepulkan asap hitam, Aji lalu melangkah maju dan berkata dengan sikap tenang sekali. Di antara bunyi gamelan, terdengar suara Aji tegas. “Jaka Bintara, aku sudah siap sejak tadi, Mulailah!”

“Pecah kepalamu!” bentak Jaka Bintara sambil menyerang dengan pukulannya yang ampuh. Pukulan itu mengandung Aji Hastanala, dapat merobohkan lawan tanpa menyentuhnya, hanya mengandalkan angin pukulannya saja.

Apa lagi kalau sampai tangan yang seperti membara itu mengenai kepala lawan, tentu akan pecah dan hangus!

“Heiiiitttt ...... !” Aji menggeser kakinya dan melompat ke kiri, sehingga pukulan dahsyat itu luput. Akan tetapi Jaka Bintara sudah menyusulkan serangan berikutnya secara bertubi-tubi, menggunakan kedua tangan terbuka yang mengepulkan asap. Namun, tiba-tiba dia tertegun. Lawannya itu bergerak aneh dan luwes, seperti seekor kera menari-nari, akan tetapi hebatnya, semua serangannya tak pernah mengenai lawan. Bahkan hawa pukulan jarak jauh itupun tidak pernah mengenai atau mempengaruhi lawan. Aji memang mempergunakan ilmu silat Wanara Sakti sehingga dia mirip peran Hanoman dalam kisah Ramayana, berlompatan ke kanan kiri, kadang melambung ke atas kadang berjongkok dan bergulingan, berjungkir balik akan tetapi selalu dapat lolos dari serangan lawan.

Para penonton merasa tegang. mereka mengira bahwa Aji ketakutan dan hanya mengelak ke sana sini saja, seperti dua orang lawan terdahulu yang akhirnya roboh juga oleh pukulan sakti pemuda Banten itu. Suasana menjadi sunyi dan menegangkan, hanya suara gamelan yang dipukul bertalu-talu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ki Salmun, ayah Neneng Salmah yang menjadi tukang kendangnya dan tentu saja berpihak kepada Aji yang membela puterinya, memainkan kendangnya dengan indah sekali, disesuaikan dengan gerak-gerik Aji yang mirip tarian kera itu menjadi “hidup”.

Makin lama, Jaka Bintara menjadi semakin penasaran.

agak pening juga dia harus berputar-putar mengejar tubuh Aji yang seolah berubah menjadi bayangan yang gesit sekali. Dia lalu hendak menggunakan siasat ketika tadi merobohkan Sudarman, yaitu dengan memancing agar lawan menyerangnya sehingga dia dapat merobohkannya dengan pukulan mautnya.

Maka, dia lalu berseru lantang.

“Heh, keparat! Kalau andika bukan pengecut, hayo balas seranganku, jangan hanya mengelak seperti seekor munyuk monyet!”

Semua orang yang mendengar ini, diam-diam ikut mengharapkan agar Aji membalas karena mereka ingin melihat jagoan Banten itu terkena pukulan.

“Hemm, begitukah kehendakmu? Nah, rasakan ini!”

Tiba-tiba tubuh Aji berkelebat. Sebelum Jaka Bintara dapat berbuat sesuatu, tangan kiri Aji ditamparkan ke arah tengkuk lawan. Gerakannya cepat, namun Aji tidak ingin mencelakai orang, hanya sekedar hendak memberi pelajaran maka dia tidak mengerahkan tenaga sakti terlalu kuat.

“Plakkk!” Tamparan itu tepat mengenai tengkuk dan tubuh Jaka Bintara terputar, akan

tetapi dia dapat bertahan, masih berdiri sambil menggunakan kedua tangan memegangi kepalanya yang terasa berpusing, kedua matanya dipejamkan!

Tepat ketika tamparan Aji itu mengenai tengkuk, dengan cermat sekali Ki Salmun si tukang kendang memukul

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kendangnya sehingga terdengar suara berdentam keras seolah pukulan itu yang mengeluarkan suara!

Penonton bersorak! Jelas tampak oleh mereka betapa tamparan itu mengenai tengkuk dan melihat pula betapa tubuh Jaka Bintara terputar lalu berdiri sambil memejamkan mata dan memegangi kepalanya.

Tentu

saja Jaka Bintara

menjadi marah

bukan main.

Biarpun dia

telah terkena

pukulan, namun

dia masih

memandang

rendah karena

pukulan itu tidak

sampai

merobohkannya

dan dia mengira

bahwa lawan

sudah

mengerahkan seluruh tenaga sehingga berarti bahwa lawannya hanya memiliki ilmu silat yang amat cepat namun tidak memiliki tenaga yang mengkhawatirkan. Kalau tenaga lawan hanya sebegitu, biarpun dia dipukul lima kali, dia tidak akan roboh, akan tetapi sekali saja dia dapat membalas, pasti lawan akan roboh dan mampus!

“Ambrol dadamu!” Dia membentak lagi dan kini dia menyerang dengan tendangan kakinya yang panjang. namun,

seperti tadi, Aji hanya mengelak dan cepat sekali tangannya menyambar, menangkap tumit kaki yang menendang dan sekali mengerahkan tenaga, dia melontarkan tubuh lawan dengan mendorong ke atas. Tanpa dapat dihindarkan lagi tubuh Jaka Bintara terlempar ke atas, namun dia dapat berjungkir balik mengatur keseimbangan tubuhnya sehingga tidak terbanting jatuh, dapat turun ke atas papan panggung dengan kedua kaki lebih dulu. Namun tetap saja dia terhuyung-huyung.

Kembali terdengar sorak-sorai, kini lebih genpita daripada tadi. Orang-orang mulai merasa lega, senang dan gembiara, maklum bahwa pemuda asing itu benar-benar mampu mengatasi jagoan Banten itu.

Jaka Bintara merasa seolah kulit mukanya ditoreh. Dia merasa malu dan karenanya lalu menjadi marah yang membuat kedua matanya seolah berubah merah dan mulutnya seperti berbusa. Dia memandang Aji yang berdiri santai di depannya dengan sinar mata seolah hendak membakarnya dengan sinar matanya.

“Keparat rasakan pembalasanku!” Dia merangkap kedua tangan dalam bentuk sembah, mulutnya berkemak kemik membaca mantera, kemudian menggosok-gosok lagi kedua tangannya dan sekali ini bukan asap hitam saja yang tampak di antara kedua tangannya, melainkan nyala api! Lalu dia menekuk kedua lututnya, mendorongkan kedua tangan yang sudah bernyala ke arah Aji.

“Aji Analabanu ...... !!”

Nyala api yang bersianr-sinar menerpa ke arah Aji.

Akan tetapi sejak tadi Aji sudah siap siaga, maklum bahwa lawan menggunakan aji pukulan yang ampuh. Maka diapun

menyambut dengan dorongan kedua tangannya sambil mengerahkan tenaga sakti Surya Chandra.

“Wuuuttt ...... bresss ...... !!”

Tubuh Jaka Bintara tersentak ke belakang dan terlempar sampai keluar dari panggung, jatuh ke bawah panggung. Aji menggunakan kekuatan untuk bertahan dan lawannya itu terpental oleh tenaganya sendiri yang membalik.

Jaka Bintara muntah darah, terluka oleh tenaganya sendiri yang membalik.

Melihat ini, Tumenggung Jayasiran cepat menyuruh perajurit pengawal untuk menolong pemuda itu dan memapahkan ke tempat duduknya. Tepuk tangan dan sorak sorai menyambut kemenangan Aji. Akan tetapi pada saat itu, Kyai Sidhi Kawasa telah berada di atas panggung berhadapan dengan Aji.

“Hemm, Lindu Aji, andika telah berhasil mengalahkan muridku. Sekarang lawanlah gurunya. Kalau andika mampu mengalahkan aku, barulah andika patut disebut seorang muda yang sakti mandraguna!” Ucapan Kyai Sidhi Kawasa itu terdengar lemah lembut.

Aki memandang kakek itu dan maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang tua yang berilmu tinggi. Maka dia lalu menyembah dan memberi hormat.

“Maaf, eyang. dengan siapakah saya berhadapan?”

“Heh-heh, orang muda, andika belum mengenal aku?

Sudah sepantasnya karena aku bukan orang sini, melainkan datang dari Banten. Namaku adalah Kyai Sidhi Kawasa.”

Diam-diam Aji terkejut. Dia pernah mendengar nama datuk dari Banten ini.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ah. kiranya eyang adalah Kyai Sidhi Kawasa yang terkenal sakti mandraguna itu. Saya tidak mempunyai persoalan dengan eyang, mengapa eyang menantang saya?”

“Tidak mempunyai persoalan? Andika telah

merobohkan muridku Raden Jaka Bintara. Sudah sepatutnya aku sebagai gurunya membelanya dan menebus kekalahannya.”

“Maaf, eyang. Saya yakin bahwa eyang adalah seorang yang bijaksana sehingga mengetahui bahwa murid eyang telah melakukan kekejaman. Semestinya eyang sendiri yang turun tangan memberi ingat dan memberi hukuman kepadanya agar nama besar eyang tidak terseret ke dalam kecemaran. Saya hanya membela mereka yang diperlakukan sewenang-wenang oleh Jaka Bintara, harap eyang dapat memakluminya.”

Ucapan yang halus dan merendah dari Aji ini oleh Kyai Sidhi Kawasa dianggap sebagai tanda rasa takut. Dia mengedikkan kepalanya yang kecil dan botak, lalu berkata lantang. “Heh, Lindu Aji, kalau engkau merasa bersalah, berlututlah dan mohon ampun kepadaku.”

Aji berkata dengan tenang. “Maaf, eyang. Saya tidak dapat minta ampun karena saya tidak merasa bersalah.”

“Hemm, kalau begitu tidak ada jalan lain. Andika harus nertanding dengan aku untuk menentukan siapa yang lebih sakti!”

“Saya tidak bermusuhan dengan eyang, akan tetapi kalau eyang memaksa saya bertanding, apa boleh buat. Akan saya layani.”

“Bagus, bersiaplah andika, Lindu Aji!” kata kakek itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Tahan, harap jangan bertanding!” Tiba-tiba terdengar suara dan Tumenggung Jayasiran berlari-lari ke tengah panggung melerai mereka yang hendak bertanding.

“Anakmas Tumenggung, kenapa menghalangi saya yang hendak memberi hajaran kepada bocah sombong ini?”

Tanya Kyai Sidhi Kawasa penasaran.

“Maa, paman. baru saja saya tahu bahwa anakmas Lindu Aji ini bukan orang lain, bukan musuh.” lalu tumenggung itu menghadapi Aji dan bertanya, “Bukankah andika yang telah menyelamatkan Gusti Adipati Pangeran Mas Gede?” Ternyata tadi ketika tumenggung itu mendengar nama Lindu Aji, dia teringat akan berita yang terdengar olehnya tentang pemberontakan Tumenggung Jaluwisa yang gagal karena sang adipati diselamatkan oleh

seorang pemuda bernama Lindu Aji bersama dua orang kawannya. Setelah bertanya-tanya kepada beberapa orang pengawal akhirnya dia yakin bahwa pemuda itulah penolong sang adipati, maka cepat-cepat dia melerai pertandingan antara pemuda itu dan Kyai Sidhi Kawasa.

Aji menganggguk dengan hormat. Dia tahu bahwa tumenggung ini adalah tuan rumah dan dia lalu menjawab,

“Benar, paman tumenggung.”

“Ah, kalau begitu maafkan bahwa tidak sejak tadi aku menyambutmu, anakmas. Dan lebih menyesal lagi aku tidak mencegah pertandingan ini. Anakmas Lindu Aji, silakan duduk di atas dan kalau andika ingin berjoget dengan Neneng Salmah, silakan. Kami akan menyuruh ia datang melayani andika berjoget.”

Aji tersenyum. “Tidak perlu, paman. Saya tidak ingin berjoget, hanya tadi tidak tahan melihat perlakuan sewenang-

wenang. Sesungguhnya saya merasa heran sekali mengapa paman membiarkan penyiksaan dan penghinaan itu terjadi?”

Tumenggung Jayasiran tersenyum rikuh. “Ah, maafkan anakmas. Tadipun saya kira mereka itu hanya bertanding seperti biasa saja, tidak tahunya menjadi sungguh-sungguh.

Saya merasa menyesal sekali dan akan menghentikan petandingan ini. Cukup dengan berjoget saja, secara bergiliran, tanpa pertandingan. Silakan masuk, anakmas.”

Aji menggeleng kepalanya. “Terima kasih, paman tumenggung. Saya akan pergi untuk mencari tempat penginapan.”

“Ah, kalau ingin menginap, kenapa harus mencari tempat lain? Menginaplah saja di sini, anakmas! Andika adalah penyelamat gusti adipati, sudah sepantasnya kalau kami menyambutmu dengan segala senang hati dan kehormatan.

Kami ikut berterima kasih atas pertolonganmu itu.”

“Terima kasih, paman. Saya mencari penginapan di luar saja. selamat malam!” Aji memandang ke arah wajah Kyai Sidhi Kawasa dan melihat betapa sinar mata kekek itu ditujukan kepadanya dengan penuh rasa dendam. Dia maklum bahwa selanjutnya dia harus berhati-hati karena dendam seorang seperti kakek ini amatlah berbahaya. setelah memberi hormat kepada tumenggung itu, diapun melompat turun dari panggung dan meninggalkan tempat itu.

Selagi Aji berjalan untuk mencari tempat penginapan, tiba-tiba seorang laki-laki setengah tua menghadangnya dan bertanya dengan suara lembut dan ramah. “Apakah denmas mencari tempat penginapan?”

Aji mengangkat muka memandang. Sinar lampu gantung di depan sebuah rumah tak jauh dari situ cukup

menerangi wajah orang itu. Seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun, berpakaian seperti petani sederhana dan sikapnya lugu, sama sekali tidak mencurigakan.

“Benar sekali, paman. Akan tetapi jangan sebut aku denmas karena aku bukan seorang priyayi. Apakah paman mengetahui di mana ada tempat penginapan di kadipaten ini?”

“Den ...... ah, anakmas. Kalau anakmas sudi, silakan bermalam di rumah kami. Kami akan senang sekali kalau anakmas sudi bermalam di rumah kami yang buruk.”

Lindu Aji menjadi tertarik dan dia mengamati wajah orang itu penuh selidik. “Paman siapakah dan mengapa paman yang belum mengenalku sudah begitu baik hati menawarkan untuk aku bermalam?”

Mendengar nada suara Aji, orang itu cepat menjawab.

“Harap jangan curiga, anakmas. Aku sudah mengenal Anakmas Lindu Aji dengan baik, sejak di tempat pesta tadi.

Aku biasa dipanggil Mang Engkos, dan aku adalah ayah dari Sudarman yang malang, yang menderita cidera karena kekejaman orang Banten tadi. Karena anakmas telah menghajar jagoan Banten tadi, maka kami berterima kasih sekali dan mendengar anakmas membutuhkan tempat bermalam, maka aku cepat mengejarmu dan menawarkan rumah kami sebagai tempat bermalam.”

Aji mengangguk-angguk, mengerti dan dia merasa senang untuk bermalam di rumah keluarga Sudarman, pemuda tampan kerempeng yang tadi dengan gagah berani melawan Jaka Bintara.

“Terima kasih atas kebaikan hatimu, paman ...... eh, Mang Engkos. Bagaimana dengan keadaan Sudarman sekarang?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Marilah kita pulang, anakmas dan andika dapat melihat sendiri keadaannya. Menurut ahli pengobatan yang memeriksanya, dia mengalami patah tulang kaki tangan, akan tetapi dia akan sembuh. Yang lebih parah keadaannya adalah Ki Bajra. Dia juga berada di rumah kami, sedang dirawat ahli pengobatan itu.”

Aji mengerti. Dia tadi melihat betapa Sudarman hanya patah tulang tangan dan kakinya, akan tetapi gurunya, Ki Bajra, terkena pukulan berhawa panas yang ampuh sekali.

Aji mengikuti mang Engkos ke rumah keluarga itu yang berada dipinggir kota, di bagian yang sunyi karena rumah itu agak terpencil. Sebuah rumah yang cukup besar walaupun sederhana. Ternyata di rumah itu hanya tinggal Mang Engkos yang sudah menduda dan putera tunggalnya, yaitu Sudarman dan beberapa orang keponakan laki-laki yang suka datang untuk membantu pekerjaan Mang Engkos di sawah ladang.

Para keponakan inipun menjadi murid Ki Bajra yang sudah beberapa tahun tinggal di rumah Mang Engkos karena kakek ini seorang perantau yang tidak mempunyai keluarga.

Aji memeriksa keadaan Sudarman yang rebah di dalam sebuah kamar di atas tempat tidur kayu. Pemuda itu tersenyum ketika diperkenalkan kepada Aji. Dia sudah mendengar dari saudara-saudara seperguruannya betapa Aji telah menghajar keras jagoan dari banten itu dan menyelamatkan Neneng Salmah dari penghinaan.

“Andika hebat sekali dapat mengalahkan Jaka Bintara yang digdaya itu!” kata Sudarman sambil memandang dengan sinar mata kagum. Kaki dan tangannya dibalut kuat-kuat dan biarpun dia menderita nyeri yang cukup hebat, namun wajahnya tersenyum dan sedikitpun tidak tampak menderita!

“Bagaimana Darman? Apakah tidak terasa nyeri lagi?”

tanya ayahnya sambil duduk di tepi pembaringan.

“Tentu saja nyeri, bapa. Panas, berdenyut-denyut dan seperti ditusuk-tusuk.” jawab Sudarman, akan tetapi sambil tersenyum memandang ayahnya.

“Akan tetapi, kulihat wajahmu sama sekali tidak tampak menderita, Darman! Bagaimana mungkin itu? Engkau malah tersenyum-senyum seolah merasa enak saja!” kata Mang Engkos dengan heran.

Sudarman memandang kepada Aji yang masih berdiri di situ dan tersenyum lebar. “Lalu bagaimana, bapa? Apakah aku harus menjerit-jerit dan menangis? Itupun tidak akan mengurangi rasa nyeri. Yang patah adalah tulang kaki tangan saya, yang nyeri adalah kaki dan tangan itu, bukan aku, bapa.”

kata pemuda itu sambil menunjuk dada sendiri.

“Hemm, bagaimana ini? Aku tidak mengerti, Darman.

Kalau engkau merasa nyeri, bagaimana wajahmu dapat terenyum dan berseri-seri seperti ini?” Tanya Mang Engkos smbil mengeleng-geleng kepalanya.

“Ha-ha, bapa. Inilah satu diantara ilmu-ilmu yang kupelajari dari Bapa Guru. Aku yakin ki sanak yang sakti mandraguna ini dapat menjelaskannya kepadamu.”

Mang Engkos menoleh kepada Aji yang masih berdiri dan mendengarkan percakapan antara anak dan ayah itu sambil tersenyum. “Anakmas Lindu Aji, benarkah andika mengerti apa yang diucapkan anakku tadi? Jangan-jangan dia itu bicara ngaco karena nyeri dan demam!”

Aji mengangguk. “Aku mengerti, paman. Begitulah kalau sang rasa sudah masuk ke dalam nyeri sehingga menjadi satu, tidak ada perpisahan antara nyeri dan rasa sehingga

orangnya tidak tahu lagi apakah yang dirasakan itu nyeri ataukah nikmat.”

“Eh? Bagaimana ini? aku menjadi tambah tidak mengerti!” kata Mang Engkos.

“sudahlah, bapa. hal itu tidak akan dimengerti oleh yang belum menguasai ilmu itu. Pokoknya, kita terima tanpa perlawanan, tanpa keluhan, menerimanya tidak sebagai kenyerian, melainkan sebagai sesuatu yang wajar. Eh, ki sanak, aku tadi mendengar tentang pertandingan melawan Jaka Bintara. hebat sekali! Siapakah namamu tadi?”

“Namaku Lindu Aji.”

“Andika masih muda sekali namun sudah sakti mandraguna, Akimas Aji. Sekarang aku minta agar andika tidak kepalang tanggung menolong dan menyelamatkan orang.”

Aji memandang pemuda yang rebah telentang di atas pembaringan itu dengan sinar mata bertanya. “Menolong dan menyelamatkan siapakah, Kakangmas Sudarman?”

“Siapa lagi kalau bukan Neneng Salmah? Tolong selamatkan ia, dimas. Ia seorang gadis yang baik sekali, walaupun bekerja sebagai seorang ledek.”

“Akan tetapi ...... ia kenapa?” tanya Aji.

“Ah, setelah peristiwa tadi, aku merasa gelisah sekali, dimas. Aku sendiri dan bapa guru sudah tidak berdaya, dan Neneng Salmah tidak mempunyai pelindung. Pada hal peristiwa tadi ...... ah, aku yakin bahwa ia berada dalam bahaya besar.”

“Bahaya besar? Bahaya apa dan siapa yang akan mengganggunya?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Siapa lagi kalau bukan orang Banten itu? Aku melihat sikapnya dan orang seperti itu tentu tidak akan mau berhenti sebelum niat busuknya terlaksana. Dan Tumenggung Jayasiran agaknya amat menghormatinya. Dengan campur tangan sang tumenggung, tidak mungkin Neneng Salmah akan dapat lolos dari cengkeraman orang Banten itu, kecuali kalau andika mau menolongnya.”

“Akan tetapi bagaimana caranya, kangmas Sudarman?”

“Begini, dimas. Malam ini biar andika diantar bapa berkunjung ke rumah Ki Salmun, yaitu ayah Neneng Salmah.

Biar Bapa yang menerangkan bahwa sebaiknya andika bermalam di sana untuk menjaga kalau-kalau ada bahaya mengancam gadis itu. Andika tentu bersedia menolong, bukan?”

Aji mengerutkan alisnya. “Tentu saja aku selalu siap sedia menolong siapapun juga. Akan tetapi kalau aku bermalam di sana, apa akan kata orang? Tentu akan menjadi bahan pergunjingan bahwa ada apa-apa yang tidak pantas antara aku dan Neneng Salmah.”

“Perduli apa dengan gunjingan orang, dimas? Yang penting kan kita tidak melakukan hal tidak pantas! Kalau andika menolak lalu besok mendengar bahwa Neneng Salmah mengalami bencana, apakah andika tidak akan menyesal?” kata Sudarman dengan suara mendesak.

***

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

JILID XXIII

ji mengerutkan alisnya. Benar juga apa yang dikatakan pemuda yang bijaksana ini. Biarpun orang A sedunia menuduhnya, kalau memang kenyataannya dia tidak melakukan apa yang dituduhkan orang, megapa dia mesti pusing? Gurunya juga selalu mengajarkan bahwa yang penting bagi seseorang adalah eling lan waspodo (ingat dan waspada), yaitu ingat setiap saat dan menyerah kepada Gusti Allah dan waspada terhadap pikiran, kata, dan perbuatan sendiri. Kalau kita waspada dan sadar bahwa kita bersalah, inilah yang penting dan harus kita ubah. Sebaliknya kalau kita tidak bersalah, mengapa harus memusingkan gunjinagn orang?

dan kalau benar besok terjadi sesuatu yang mencelakakan Neneng Salmah pada hal dia menolak bermalam di sana, tentu saja dia akan merasa menyesal bukan main.

“Apa yang dikatakan Darman itu benar, anakmas Lindu Aji. mari kuantar andika berkunjung ke sana.”

Aji mengangguk dan berangkatlah mereka berdua ke rumah Neneng Salmah yang berada di sebelah utara tepi kota kadipaten Sumedang.

Akan tetapi, begitu tiba di rumah Ki Salmun, mereka menemukan Ki Salmun menangis kebingungan. Mang Engkos segera bertanya apa yang telah terjadi sedangkan Aji mendengarkan dengan alis berkerut. Ketika Ki salmon melihat Aji dan mengenalnya sebagai pemuda perkasa yang tadi telah menghajar Jaka Bintara dia lalu berlutut menyembah-nyembah.

“Raden ...... tolonglah anak saya ...... tolonglah Neneng Salmah.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Aji memegang kedua pundak Ki Salmun dan

menariknya bangkit.

“Tenanglah, paman. tenang dan ceritakan apa yang terjadi.”

“Serombongan perajurit datang dan memaksa Neneng Salmah ikut ke rumah Raden Tumenggung Jayasiran yang memanggilnya. Anak saya menolak akan tetapi dipaksa, diseret ke dalam kereta dan dibawa pergi ...... “ kata Ki Salmun denngan bingung.

“Kapan hal itu terjadi, paman?” Tanya Aji.

“Baru saja dan saya tidak tahu harus berbuat apa.

Tolonglah ...... tolong anak saya, raden ...... “

“Mang Engkos, temani paman ini dulu. Aku hendak menyusul dan menolong Neneng Salmah!” Setelah berkata demikian, tanpa menanti jawaban tubuh Aji berkelebat lenyap karena dia sudah mempergunakan Aji Bayu Sakti, meloncat dan berlari secepat angin menembus kegelapan malam menuju ke rumah Tumenggung Jayasiran.

Ternyata rumah gedung itu telah sepi. Pesta tadi telah bubar hanya tinggal bekasnya saja, daun dan kertas bekas pembungkus makanan berserak di pekarangan, di bawah panggung. Aji memasuki pekarangan yang sepi, lalu menyusup ke samping dan melompati pagar tembok samping yang tidak begitu tinggi. Dia turun ke sebelah dalam yang ternyata merupakan sebuah taman dan menyelinap di antara pohon dan semak menuju ke gedung yang sudah tampak sunyi itu. Dia bingung karena tidak tahu di mana Neneng Salmah berada, akan tetapi dia yakin bahwa tentu gadis penari itu dibawa ke gedung ini.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Tiba-tiba dia mendengar jerit wanita, akan tetapi segera jerit itu terdiam seolah mulut yang menjerit itu dibungkam.

Jeritan pendek itu cukup bagi Aji yang memberi petunjuk ke mana dia harus mencari. Cepat dia melompat ke bagian belakang gedung. Dia melihat sinar lampu menyorot keluar dari celah-celah jendela sebuah kamar dan terdengar napas orang terengah engah dari dalam kamar itu. Aji lalu mendorong daun jendela kamar dan jendela itupun jebol. Di bawah sinar lampu gantung di kamar itu, dia melihat Neneng Salmah mempertahankan diri, bergumul di atas pembaringan dengan seorang pria yang berusaha merenggut lepas pakaiannya. Gadis itu melawan dengan gigih, mempertahankan pakaiannya dengan cakaran, gigitan dan pukulan. Mulutnya tak mampu mengeluarkan suara karena didekap tangan kiri penyerangnya yang bukan lain adalah Raden Jaka Bintara!

Ternyata Jaka Bintara inilah yang karena merasa penasaran, minta kepada Tumenggung Jayasiran agar dia dapat menguasai Neneng Salmah yang digandrunginya. Tumenggung itu merasa sungkan untuk menolak, apa lagi tadi dia tidak dapat mencegah pangeran Banten yang dikalahkan dan dipermalukan di depan umum. Untuk menghibur hati pangeran itu, Tumenggung Jayasiran memenuhi permintaannya dan memerintahkan pasukan memanggil Neneng Salmah dan memaksa gadis itu datang ke gedungnya dan menyerahkannya kepada Jaka Bintara. Pemuda bangsawan Banten itu menjadi girang sekali dan setelah dia memasuki kamar di mana Neneng Salmah dikeram, dia menerkam gadis itu bagaikan seekor binatang buas! Namun gadis itu melawan dengan sekuat tenaga bahkan sempat mengeluarkan jeritan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ketika daun jendela jebol, Jaka Bintara terkejut dan dia menjadi lebih kaget lagi ketika menengok ke jendela yang sudah terbuka, dia melihat wajah Aji yang tertimpa sinar lampu dari dalam. Dia terbelalak dan merasa gentar karena dia maklum bahwa dia tidak mampu menandingi pemuda yang sakti mandraguna itu. Apa lagi melihat sinar mata Aji mencorong, Jaka Bintara merasa gentar dan maklum bahwa bahaya besar mengancam dirinya. Orang yang suka bertindak kejam dasarnya memang menyembunyikan perasaan takut.

Maka perasaan takut membuat pemuda ini melepaskan Neneng Salmah dan diapun melompat, membuka daun pintu kamarnya dan lari meninggalkan kamar itu. Dia harus cepat mencari bala bantuan dan siapa lagi kalau bukan gurunya yang akan mampu menandingi Lindu Aji?

Setelah melihat Jaka Bintara melarikan diri, Aji melompat masuk ke dalam kamar itu. Neneng Salmah membereskan pakaiannya yang awut-awutan dan saking lega dan girangnya ia lalu lari menghampiri Aji, menjatuhkan diri berlutut di depan pemuda itu dan merangkul kedua kakinya, menyembah dan mencium kaki seperti orang melakukan sungkem (menghormati orang dengan sembah sujud).

“Terima kasih, raden ...... terima kasih ...... “

Aji cepat memegang lengan gadis itu dan menariknya bangkit. “Cukup, mari kita cepat pergi dari sini.”

Neneng Salmah adalah seorang wanita yang tabah. Ia tidak menangis walaupun kedua pipinya masih basah, Ia mengangguk sambil bangkit berdiri dan menurut saja ketika Aji menarik lengannya menghampiri jendela. Akan tetapi pada saat itu Neneng Salmah berseru, “Awas, raden ...... !”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Aji cepat membalik dan melihat Kyai Sidhi Kawasa sudah berdiri di ambang pintu. Di belakangnya berdiri Jaka Bintara yang berlindung di belakang gurunya. Agaknya Kyai Sidhi Kawasa sudah marah sekali dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah mendorongkan

kedua tangannya dengan Aji Analabanu. Sinar api berkobar menyambar dari kedua telapak tangannya ke arah Aji. Akan tetapi pemuda itu dengan tenangnya namun dengan pengerahan tenaga sakti sepenuhnya menyambut dengan dorongan kedua tangannya pula. Karena maklum bahwa tenaga kakek ini tentu jauh lebih kuat daripada tenaga Jaka Bintara, maka Aji juga menggunakan Aji Guruh Bumi. Begitu dia mengerahkan tenaga untuk menyambut, kamar itu seolah tergetar hebat, seolah ada gempa bumi.

Demikain hebatnya Aji Guruh Bumi itu.

“Wuuuttt ...... blarrrr ...... !” Dua tenaga sakti yang amat kuat bertemu dan akibatnya, tubuh Kyai Sidhi Kawasa tergetar, sehingga dia melangkah mundur tiga kali. Aji tidak terpengaruh benturan tenaga itu dan dia cepat memondong tubuh Neneng Salmah dan membawanya melompat keluar jendela. Gadis itu memejamkan mata ketika merasa betapa pinggangnya dirangkul dan tubuhnya dibawa “terbang”, demikain rasanya karena cepat sekali Aji yang memondongnya itu membawanya lari dan melompati pagar tembok sehingga mereka tiba di luar gedung itu. Barulah Aji menurunkan tubuh Neneng Salmah dari pondongannya. barulah wajah Aji menjadi kemerahan dan jantungnya berdebar.

“Ah ...... nimas, maafkan aku. Terpaksa aku tadi memondongmu agar dapat lari dengan cepat.” kata Aji.

Neneng Salmah menjadi semakin kagum. Tadi, ketika melihat pemuda ini menghajar Jaka Bintara, ia sudah merasa

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kagum dan merasa dibela kehormatannya. Karena itu, ketika ia berada dalam cengkeraman Jaka Bintara dalam kamar tadi, bagaikan seekor domba dalam cengkeraman harimau, lalu Aji muncul dan membuat laki-laki jahat itu melarikan diri, ia menjadi terharu dan bersukur sekali sehingga ia menjatuhkan diri berlutut dan sungkem di depan kaki Aji. Kemudian, pemuda yang dikaguminya itu bahkan melawan serangan kekek mengerikan itu, kemudian memondongnya dan membawanya lari keluar dari gedung Tumenggung Jayasiran.

Dan apa yang dilakukan pemuda itu setelah menyelamatkannya dari bahaya yang lebih mengerikan baginya dari pada kematian? Pemuda itu malah minta maaf karena tadi memondongnya! Belum pernah selama hidupnya Neneng Salmah menemukan pemuda seperti ini! Bijaksana dan berbudi, lemah lembut dan bersusila tinggi! Biasanya, semua laki-laki seperti berlumba untuk dapat menjamahnya, baik mempergunakan pengaruh uang, kedudukan, rayuan atau paksaan. Akan tetapi pemuda ini, yang memondongnya karena hendak membawanya lari dan menyelamatkannya, malah minta maaf! Dan sebutan itu! Nimas! Betapa merdu memasuki telinganya. Betapa membuat ia merasa terhormat. Pada hal, hampir semua pria, kecuali Sudarman, seolah memandang rendah padanya. mereka mengira bahwa semua ledek adalah wanita murahan yang mudah menyerahkan diri kepada setiap orang laki-laki yang mampu memberinya uang! Ia tahu apa artinya sebutan nimas itu, seperti sebutan adinda yang mesra dan akrab. Walaupun sebutan itu biasa dipergunakan di Jawa Tengah, di Mataram, namun ia tahu artinya, maka terdengar amat merdu menyenangkan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Aduh, raden ...... akulah yang sepatutnya mohon maaf kepadamu. Raden sama sekali tidak mengenalku, akan tetapi andika telah menyelamatkan aku dari bencana, telah menolongku dengan mempertaruhkan keselamatan diri raden sendiri. Akulah yang sepatutnya mohon maaf dan menghaturkan terima kasih. Sampai mati aku tidak akan melupakan budi kebaikanmu yang berlipah itu, raden.”

“Hemm, jangan sebut aku raden, Nimas Neneng Salmah. Aku bukan bangsawan seperti Raden Jaka Bintara itu.

Aku seorang dusun biasa, namaku Lindu Aji. engkau cukup memanggilku Mas Aji saja.”

“Baiklah, Mas Aji. Bertambah lagi nilai andika di dalam pandanganku. Ternyata andika seorang pemuda yang rendah hati, pula. Akan tetapi dalam pandanganku, andika jauh lebih bijaksana, lebih berharga dari pada sekalian laki-laki bangsawan yang pernah kujumpai dan aku berterima kasih sekali kepadamu.”

“Sudahlah, kalau hendak berterima kasih, berterima kasih dan bersukurlah kepada Gusti Allah karena hanya Gusti Allah yang dapat menolong manusia. Aku hanya menjadi alat, menjadi sarana. Mari kuantar engkau pulang ke rumah Ki Salmun yang menunggumu dengan hati gelisah.”

“Bapa ...... ah bapa ...... kasihan dia.” Mereka lalu bergegas menuju rumah Ki Salmun.

Sementara itu, Kyai Sidhi Kawasa dan Jaka Bintara yang merasa penasaran hendak melakukan mengejaran dan akan minta bantuan pasukan. Akan tetapi Tumenggung Jayasiran muncul dan mencegah mereka.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Jangan kejar mereka. Ketahuilah, baru saja aku mendapat kabar bahwa yang bernama Lindu Aji itu mempunyai keris pusaka Nagawelang!”

“Hemm, lalu apa artinya itu?” Tanya Kyai Sidhi Kawasa.

“Itu berarti bahwa dia adalah seorang utusan dan kepercayaan Sultan Agung di Mataram. Dia seorang senopati Mataram!” kata Tumenggung Jayasiran. “Baru saja aku mendapat berita ini dari seorang perajurit pengawal sang adipati. Karena itu, sebaiknya kita tidak membuat permusuhan dengan dia. Bahkan besok pagi sekali kuharap paman mendahuluinya menghadap Gusti Adipati Pangeran Mas Gede, untuk mempererat persahabatan antara Banten dan Sumedang karena saya berpendapat bahwa Lindu Aji itu pasti datang menghadap sang adipati besok. Kalau paman melakukan pengejaran dan menggunakan pasukan, kemudian diketahui sang adipati, saya tentu akan mendapat teguran keras, paman.

Sebaliknya, kalau paman menghadap lebih dulu dan dapat meyakinkan hati sang adipati bahwa Lindu Aji itu mungkin dikirim Mataram sebagai mata-mata dapat membangkitkan kecurigaan dalam hati sang adipati, hal itu akan menguntungkan kita.”

Karena alasan yang dikemukakan tumenggung

jayasiran itu kuat, biarpun hatinya masih penasaran, Kyai sidhi kawasa terpaksa mengangguk-angguk dan dia mengajak muridnya kembali ke kamarnya. Jaka Bintara yang sudah dua kali merasa dihalangi dan diganggu Aji, mengepal kedua tangannya.

“Akan kubunuh dia ...... kubunuh dia ...... !”

***

“Salmah, anakku ...... !” Ki Salmun merangkul anaknya dan keduanya berangkulan sambil menangis.

Mang Engkos yang berada di situ menemui Ki Salmun berkata kepada Ki Salmun. “Sudahlah, kita harus bersukur bahwa Neneng Salmah dapat pulang dengan selamat berkat pertolongan Anakmas Lindu Aji.”

Ki Salmun seperti diingatkan. Dia melepaskan anaknya lalu membungkuk dan menyembah kepada Lindu Aji.

“Anakmas, banyak terima kasih atas pertolongan andika. Budi kebaikan terhadap kami sekeluarga sungguh tak ternilai besarnya.”

“Sudahlah, paman. Mari kita mengucap sukur dan menghaturkan terima kasih kepada Gusti Allah. Sekarang, yang penting adalah paman dan Nimas Neneng Salmah harus pergi meninggalkan Sumedang untuk mencegah terjadinya hal-hal yang lebih buruk lagi.”

Ayah dan anak itu saling pandang dengan mata terbelalak dan Neneng Salmah memutar tubuh menghadapi Aji dengan wajah pucat.

“mas Aji ...... kami ...... kami harus pergi meninggalkan rumah sekarang juga, malam-malam begini? Akan tetapi kemana, mas ...... ?”

“Benar, nimas. terpaksa engkau dan ayahmu harus pergi sekarang juga, kalau tidak, tentu akan muncul gangguan-gangguan baru yang lebih buruk lagi karena sudah jelas bahwa Tumenggung Jayasiran berpihak kepada orang Banten itu.

Besok aku akan melaporkan kepada Paman Adipati Sumedang, minta keadilan. Akan tetapi engkau dan ayahmu harus pergi

dulu sehingga tidak akan terancam bahaya selagi aku pergi menghadap ke kadipaten.”

“Akan tetapi ...... Akang ...... eh, Mas Aji. Ke manakah kami harus pergi malam-malam begini?” suara gadis itu terdengar gemetar seperti hendak menangis, bahkan Ki Salmun juga bingung dan tidak mampu berkata apa-apa. Meninggalkan Sumedang malam-malam begini, lalu hendak kemanakah?

“Apakah andika tidak memiliki keluarga yang tinggal jauh dari Sumedang, Paman Salmun?”

Ki Salmun menggeleng kepalanya tanpa mengeluarkan suara karena dia bingung sekali. Bingung harus bersama puterinya pergi begitu saja, meninggalkan rumah seisinya, tanpa tahu harus pergi ke mana!

“Kang Aji ...... “ dalam kegugupannya Neneng Salmah keliru menyebut akang, bukan mas kepada Aji yang sesungguhnaya masudnya sama, yaitu kakak atau kanda.

“Kami tidak mempunyai sanak dekat yang kiranya akan mampu menampung kami.”

“Kalau begitu, aku yang akan mengatur. Malam ini juga, andika berdua harus meninggalkan Sumedang dan mengungsi ke Cirebon.”

“Ke Cirebon?” kata Ki Salmun. “Tapi ...... tapi kami tidak mempunyai keluarga di

sana ...... “

“Aku mempunyai sahabat yang amat baik, paman, yaitu Ki Subali yang tinggal di Indramayu. Akan tetapi, sebelum andika pergi ke Indramayu dan tinggal bersama Ki Subali, harap andika lebih dulu pergi ke Kadipaten Cirebon, menghadap Adipati Cirebon Pangeran Ratu.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kembali Ki Salmun terbelalak heran. “Menghadap Gusti Adipati Cirebon? Saya ...... saya ...... tidak berani, anakmas!”

“Jangan takut, paman. Aku akan membuatkan sepucuk surat dan paman hanya tinggal menghadap dan menyerahkan surat itu saja. Gusti Adipati Pangeran Ratu tentu akan menyambut paman dan Nimas Neneng Salmah dengan baik.

Kemudian baru andika berdua pergi ke Dermayu, menemui Paman Subali dan menyerahkan pula suratku kepadanya.”

“Taapi ...... !” Orang tua itu tampak bingung dan memandang ke sekeliling dalam rumahnya. “lalu bagaimana dengan rumah dan semua milik kami ini?”

“Jangan khawatir, paman. Kukira paman ...... eh, Mang Engkos akan mau menjaganya dan kelak kalau perlu atas namamu menjual semua ini dan uangnya dapat paman pergunakan untuk membeli rumah dan sawah ladang di Dermayu, kalau segalanya sudah tenang kembali. Atau ada kemungkinan juga andika berdua kembali kesini, yaitu ......

kalau keadaan sudah aman dan nimas Neneng Salmah sudah mempunyai seorang suami yang dapat melindunginya.”

“Tentu saja aku mau mengurus rumah seisinya ini untuk Adi Salmun. Jangan khawatir akan hal itu!” kata Mang Engkos dengan serius.

“Nah, sekarang aku akan membuat surat untuk Paman Adipati Cirebon dan untuk Paman Subali di Dermayu. Andika berdua dapat berkemas, membawa apa yang sekiranya perlu.

dan Paman ...... eh, Mang Engkos, harap suka mencarikan sebuah kereta dengan kuda-kuda yang dapat disewa untuk mengantar Paman Salmun dan Nimas Salmah ke Cirebon.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Mang Engkos segera pergi. Ki Salmun dan Neneng Salmah, biarpun masih bingung, segera berkemas, membawa pakaian dan barang berharga yang tidak terlalu berat, sementara itu Aji lalu membuat dua pucuk surat yang akan dibawa ayah dan anak itu.

Setelah semua beres, Ki Salmun dan Neneng Salmah selesai berkemas, kereta dan dua ekor kuda beserta kusirnya sudah datang, Aji sudah pula menyelesaikan dua sampul suratnya, pemuda itu berkata.

“Nah, sekarang tiba saatnya bagi andika berdua berangkat, Paman Salmun.”

Ayah dan anak itu masih tampak bingnung. “Aku ......

aku masih merasa tidak tenang dan khawatir, anakmas ...... “

“Dan aku juga takut, Mas Aji. Bagaimana nanti kalau dalam perjalanan ada oang jahat menhadang dan mengganggu kami ...... “ suara Neneng Salmah seperti hendak menangis.

“Tenanglah, paman dan engkau juga, Nimas. Aku sendiri akan mengawalmu malam ini meninggalkan Sumedang.

Baru setelah malam lewat dengan aman, besok pagi andika berdua boleh melanjutkan perjalanan tanpa aku.”

Wajah Neneng Salmah yang tadinya muram dan bendungan tangisnya hampir bobol, tiba-tiba saja tampak berseri dan mulutnya tersenyum. Hampir ia melompat dan menari-nari saking girangnya.

“Andika mengantar kami, Mas Aji? Aduh terima kasih, terima kasih. Kalau begitu, mari kita berangkat sekarang juga!

Aku tidak takut lagi!”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Juga Ki Salmun merasa lega dan dapat tersenyum.

“Hanya sampai besok pagi, nimas. Besok pagi aku harus kembali ke sini karena masih ada urusan yang harus diselesaikan. Aku akan menghadap Paman Adipati Sumedang, melaporkan

semua

kejadian ini

agar beliau

dapat turun

tangan dan

mengusir

orang-orang

Banten yang

agaknya

didukung

Tumenggung

Jayasiran itu.”

“Nanti

dulu, aku

ingin bicara dan mengajukan saran. maafkan kalau aku bicara salah, anakmas Aji.” kata Mang Engkos.

“Tentu saja boleh. Saran siapapun akan membantu dan amat penting, Mang Engkos. Mungkin

saranmu lebih baik daripada apa yang hendak kulakukan.” kata Aji.

“Begini, Anakmas Aji dan kalian juga, adi Salmun dan Neneng Salmah. Kukira, kepergian adi Salmun dan anaknya tidak perlu begini tergesa-gesa. Aku mendengar bahwa anakmas Aji telah menyelamatkan Gusti Adipati dari serangan Tumenggung Jaluwisa yang memberontak. Dengan demikian, tentu anakmas dipercaya oleh Gusti Adipati. Kalau anakmas

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

melaporkan semua ini kepada beliau, tentu beliau akan bertindak, mengusir orang Banten itu dan menindak Tumenggeng Jayasiran. Nah, kalau sudah begitu, bukankah berarti keadaan menjadi aman dan Neneng Salmah tidak terancam lagi. Kalau sudah begiru, aku kira tidak perlu lagi ayah dan anak ini melarikan diri dari Sumedang. Bagaimana pendapat kalian? Bukankah sebaiknya kepergian ini ditunda dan menanti sampai besok pagi, melihat bagaimana keadaannya setelah Anakmas Aji melapor kepada Gusti Adipati?”

Ayah dan anak itu memandang kepada Aji dengan sinar mata penuh harapan. tentu saja mereka juga ingin sekali agar tetap tinggal di Sumedang dan mereka menganggap usul mang Engkos itu baik sekali. Aji menyambut pandangan mereka dan diapun termenung. Bagaimanapun juga, usul itu memang patut diperhatikan. Besar kemungkinan Adipati Sumedang akan mendengarkan laporannya dan bertindak. Kalau Jaka Bintara dan gurunya telah diusir dari Sumedang dan Tumenggung Jayasiran telah ditindak, berarti tidak ada lagi ancaman bagi Neneng Salmah. Mengapa tergesa-gesa menyuruh mereka menyingkir malam-malam begini? Aji mengangguk-angguk.

“Baik sekali saranmu itu, Mang Engkos. Baiklah kalau begitu. Malam ini aku akan tinggal di sini, menjaga segala kemungkinan buruk. Besok pagi-pagi aku akan menghadap Paman Adipati Sumedang dan melaporkan kejahatan Jaka Bintara yang didukung Tumenggung Jayasiran. Kemudian kita lihat perkembangannya.”

“Terima kasih, Mas Aji! Terima kasih, mang Engkos!”

Neneng Salmah berseru, sperti bersorak gembira. “Biar kubuatkan masakan untuk andika bedua.” Gadis itu lalu berlari

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

ke dapur untuk menyiapkan makanan dan minuman untuk mereka semua.

Setelah minum-minum sejenak, mang Engkos lalu berpamit pulang karena dia harus merawat Sudarman dan Ki Bajra yang terluka. Aji dipersilahkan beristirahat dalam sebuah kamar di mana pemuda ini duduk bersila, mengaso akan tetapi tetap waspada melakukan penjagaan. sementara itu, Neneng Salmah berada di kamar ayahnya. Ayah dan anak itu bicara berbisik-bisik, tampaknya serius sekali.

“Sudah kaupertimbangkan baik-baik, Salmah?” Tanya Ki Salmun berbisik.

“Sudah, bapa. Kalau hati sudah merasa, perlukah pikiran mempertimbangkannya lagi? Selama hidupku, belum pernah aku bertemu seorang laki-laki seperti dia. Aku jatuh cinta, bapa, aku merasa berbahagia kalau dapat hidup didekatnya, biar hanya menjadi pelayannya, abdinya.

Tolonglah, bapa, sampaikan keinginanku kepadanya, bicarakanlah urusan perjodohan ini.”

Ki Salmun menghela napas panjang. “Hemm, memang sebetulnya sudah matang waktunya bagimu untuk menjadi isteri orang, Salmah. Semenjak tiga tahun terakhir ini, entah berapa banyaknya pinangan pria yang terpaksa kutolak karena engkau masih belum ingin menjadi isteri orang. Bahkan pinangan Sudarman putera Mang Engkos yang begitu baik, terpaksa kutolak. Padahal engkau juga tahu bahwa Sudarman adalah seorang pemuda yang baik sekali, bahkan tadipun dia berusaha untuk membelamu dari orang Banten itu. Akan tetapi engkau menolak juga dan sekarang ...... tiba-tiba engkau ingin menjadi isteri anakmas Aji.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Akang Sudarman memang baik, akan tetapi aku tidak menyukainya, bapa. Sedangkan Mas Aji ini ...... dia telah menjatuhkan hatiku dan aku merasa yakin bahwa hidupku pasti akan berbahagia di dekatnya, walaupun hanya menjadi pelayannya.”

“Hemm, kalau tekadmu sudah bulat seperti ini, biarlah besok setelah dia menghadap Gusti adipati, akan kusampaian kepadanya.”

“Terima kasih, bapa! Bapa memang seorang yang bijaksana dan berhati mulia! Hatur nuhun (terima kasih) ......, bapa!” Gadis itu merangkul dan mencium pipi ayahnya.

Perbuatan ini mendatangkan rasa haru dalam hati Ki Salmun, membuat ia teringat akan mendiang isterinya dan dua butir air mata jatuh ke atas kedua pipinya.

***

Malam ini tidak terjadi sesuatu. Hal ini sebetulnya berkat Tumenggung Jayasiran yang mencegah Kyai Sidhi Kawasa dan Jaka Bintara yang hendak melakukan pengejaran terhadap Aji. Setelah matahari muncul menerangi bumi, Aji pergi mandi dan menerima ajakan sarapan pagi yang disediakan oleh Neneng Salmah. Sepagi itu Neneng Salmah telah mandi dan bertukar pakaian, tampak bersih dan cantik berseri walau wajahnya yang berkulit putih kuning mulus itu tidak memakai hiasan apapun, bahkan bedakpun tidak. Gadis itu tampak pendiam dan malu-malu. Ki Salmun juga tidak banyak bicara ketika mereka sarapan. Setelah selesai sarapan, Aji berpamit untuk pergi menghadap Sang Adipati Sumedang.

“Kami doakan semoga usaha andika berhasil baik, anakmas.” kata Ki Salmun yang bersama puterinya mengantar

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pemuda itu sampai ke depan rumah. Setelah Aji pergi, mereka bergegas memasuki rumah dan menutup daun pintu. Kereta yang disewa masih berada di pekarangan dan kusirnya yang dengan setia menanti juga sudah mendapat kiriman sarapan oleh Neneng Salmah.

Ketika tiba di pekarangan gedung kadipaten yang luas, aji disambut oleh para perajurit pengawal dengan penuh kehormatan setelah mereka mengetahui bahwa pemuda itu yang kemarin telah menyelamatkan Sang Adipati. mereka tahu bahwa pemuda itu adalah seorang senopati mataram dan seorang yang sakti mandraguna. seorang dari pengawal segera melapor ke dalam dan tak lama kemudian Aji diantar seorang perwira pasukan pengawal memasuki gedung kadipaten menuju ke ruangan tamu yang luas.

Akan tetapi ketika dia memasuki ruangan tamu di mana Adipati Sumedang, Pangeran Mas Gede, menantinya, Aji merasa terkejut bukan main melihat Kyai Sidhi Kawasa telah duduk berhadapan dengan sang adipati, agaknya menjadi tamu agung yang dihormati! Akan tetapi dia tidak memperlihatkan keterkejutan hatinya dan dengan tenang dia melangkah maju menghampiri lalu melakukan penghormatan dengan sembah sambil berdiri kepada sang adipati.

Pangeran Mas Gede bangkit berdiri dan menyambut Aji dengan senyum ramah. “Ah, akhirnya andika muncul juga, Anakmas Lindu Aji. Silakan duduk, memang sejak tadi kami menanti kedatanganmu. Mari, kami perkenalkan. Anakmas, ini adalah Bapa Kyai Sidhi Kawasa, tokoh besar dari Banten yang juga menjadi penasihat Adipati di Banten. Bapa Kyai, ini adalah Anakmas Lindu Aji, senopati muda Mataram yang telah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menyelamatkan kami dari ancaman pemberontak Tumenggung Jaluwisa!”

Melihat Kyai Sidhi Kawasa tidak bangkit berdiri, Aji pun lalu duduk dan kedua orang ini saling pandang dengan sinar mata mencorong. Sang Adipati memandang dengan alis berkerut. Tadi dia telah lebih dulu menerima pelaporan datuk Banten itu betapa Aji telah menghina dan membikin malu Jaka Bintara, bahkan telah melarikan Neneng Salmah dari tangan Jaka Bintara. tentu saja sang adipati merasa tidak enak terhadap dua orang tamunya dari Banten mengingat bahwa Raden Jaka Bintara adalah seorang pangeran dan dialah yang sudah memberikan Neneng Salmah kepada pangeran itu untuk menghiburnya. Akan tetapi di lain pihak, diapun berhutang budi kepada Lindu Aji, maka dia menjadi serba bingung.

“Hemm, para senopati Mataram hanya merupakan orang sombong yang suka memamerkan kesaktian, memukul orang-orang tak bedosa, sesuai dengan sifat angkara murka Mataram yang memerangi dan menaklukkan semua daerah.

Akan tetapi Kadipaten Banten tidak akan tunduk kepada Mataram yang angkara murka!” kata Kyai Sidhi Kawasa.

“Paman ...... !” Pangeran Mas Gede terkejut sekali dan wajahnya berubah khawatir.

“Tidak apa-apa, Anakmas Adipati. Mungkin Kadipaten Sumedang memang mengakui kekuasaan Sultan Agung Mataram, akan tetapi kami dari Banten bukanlah taklukan Mataram!” kata Kyai Sidhi Kawasa dengan tajam menggigit.

Aji bangkit perlahan-lahan, memandang kepada kakek itu dengan sinar mata mencorong dan dia berkata dengan tenang, “Kyai Sidhi Kawasa, sudah menjadi watak senopati Mataram sebagai satria sejati untuk menentang yang jahat dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

membela yang lemah tertindas. Kalau andika memaksakan kekerasan di manapun andika berada, kalau bertemu dengan aku, sudah pasti aku akan menentangmu!”

“Babo-babo, apa kaukira aku takut kepadamu?” Kyai Sidhi Kawasa bangkit berdiri. Kini dia memegang sebuah tongkat ular cobra yang tampak mengerikan.

Aji juga bangkit berdiri. “Akupun tidak takut kepadamu!”

Dua orang itu saling berhadapan, siap untuk saling serang. Adipati Sumedang cepat bangkit dari kursi dan berdiri di antara mereka, melerai.

“Cukup, kalau ada permusuhan pribadi, harap jangan dipertengkarkan di sini! Apakah andika berdua sama sekali tidak menaruh hormat kepada kami?”

“Maafkan, Anakmas Adipati.” kata Kyai Sidhi Kawasa sambil duduk kembali. Akan tetapi Aji menghadapi sang adipati dan berkata dengan hormat.

“Paman Adipati, orang Banten ini dan muridnya telah berlaku sewenang-wenang di kadipaten ini, mengandalkan kesaktian melukai orang-orang, bahkan semalam mereka menculik Neneng Salmah. Tindakan mereka didukung Tumenggung Jayasiran, dan baru saja kakek ini bahkan menghina Mataram. Apakah Paman Adipati akan mendiamkan saja sikap dan perbuatannya?”

“Anakmas Lindu Aji, tenang dan bersabarlah.

Bagaimanapun juga Paman Kyai Sidhi Kawasa ini adalah tamu kehormatan kami, dia adalah utusan kerajaan Banten. Bahkan muridnya, Raden Jaka Bintara, adalah seorang Pangeran Banten. Karena itu, semua urusan harus diselesaikan dengan jalan damai, bukan dengan permusuhan.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Hemm, begitukah pendapat paman? Baiklah, kalau begitu saya mohon pamit!” Setelah berkata demikian Aji cepat memberi hormat dan keluar dari ruangan itu, terus berjalan cepat meninggalkan gedung itu menuju ke rumah Ki Salmun.

Ketika ia tiba di sana, Ki Salmun dan Neneng Salmah menyambutnya dengan penuh harapan. Mang Engkos juga sudah berada di situ, ingin mengetahui apa hasil kunjungan Aji ke kadipaten.

“Bagaimana hasilnya, anakmas?”

“Kami tidak perlu pergi, bukan, Mas Aji?” tanya pula Neneng Salmah penuh harapan.

Aji menggeleng kepala dan menghela napas panjang.

“Keadaannya semakin buruk. Ternyata Adipati Sumedang sendiri juga membela orang Banten. Andika berdua bersiaplah, kita pergi sekarang juga. Paman Salmun, tolong berikan surat saya untuk Kanjeng Adipati Cirebon, akan saya tambah sedikit laporan saya.”

Ayah dan anak itu tentu saja menjadi prihatin lagi. Ki Salmun cepat mengeluarkan surat itu dan Aji menambahkan laporannya. Setelah itu, Ki Salmun, Neneng Salmah dan Aji lalu naik kereta yang masih siap menunggu di pekarangan dan berangkatlah mereka. Neneng Salmah duduk dalam kereta sambil menangis tanpa suara. Aji dan Ki Salmun duduk di depannya dan kereta bergerak meninggalkan pekarangan rumah itu. Mang Engkos berdiri di pekarangan mengikuti kereta itu dengan pandang matanya yang sayu. Dia ikut berduka dengan nasib Neneng Salmah dan ayahnya. Kalau saja dulu Neneng Salmah menerima pinangannya, pikirnya, tentu sekarang telah menjadi isteri Sudarman dan tidak akan terjadi musibah ini karena Sudarman tentu melarang isterinya menjadi

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

ledek. Dia berjanji pada diri sendiri akan merawat rumah itu dan isinya dengan baik-baik.

Kereta meluncur laju keluar dari kota Sumedang melalui pintu gerbang sebelah utara. Tidak ada halangan sesuatu dalam perjalanan. Setelah matahari naik tinggi dan mereka tidak menemui gangguan, beberapa kali Neneng Salmah memberi isarat dengan pandang matanya kepada ayahnya, sedangkan Aji memejamkan kedua matanya seperti orang bersamadhi. Sebetulnya dia melakukan hal itu agar tidak usah bertemu pandang terlalu sering dengan Neneng Salmah.

Tadi, ketika beberapa kali dia beradu pandang, dia terkejut melihat betapa sinar mata gadis itu mengandung pandang yang aneh! Seperti orang terharu, orang memohon, dan ada kemesraan yang terasa benar olehnya dalam pandang mata yang indah itu. Melihat ayahnya masih belum juga tanggap, Neneng Salmah bahkan menjulurkan kaki dan menyentuh kaki Ki Salmun yang duduk di depannya. Ki Salmun terkejut memandang puterinya dan kembali Neneng Salmah memberi isyarat dengan kedipan matanya ke arah Aji. Barulah Ki Salmun mengerti apa yang dimaksud puterinya. Sesungguhnya, sejak tadipun dia sudah memikirkan janjinya semalam kepada puterinya, hanya dia merasa rikuh dan sukar untuk mengeluarkan kata-kata menyampaikan keinginan hati anaknya itu.

Dia menoleh kepada Aji yang duduk di sebelah kanannya. Melihat Aji duduk dengan punggung lurus dan kedua mata terpejam dia ragu-ragu dan meoleh kepada anaknya. Neneng Salmah kembali memberi isyarat seolah mendorongnya untuk segera bicara, maka Ki Salmun lalu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menggunakan tangan kanannya menyentuh paha kiri Aji dan berkata lembut.

“Anakmas Aji tentu amat lelah dan mengantuk. Semua itu andika lakukan demi kami, sungguh membuat hati kami ayah dan anak merasa tidak enak sekali telah membuat anakmas kelelahan.”

Seperti yang diharapkan ayah dan anak itu, Aji tidak tertidur. Dia membuka matanya dan tersenyum menoleh dan memandang kepada Ki Salmun.

“Ah, tidak sama sekali, paman. Saya tidak lelah atau mengantuk, saya sedang memikirkan keadaan Kadipaten Sumedang.”

“Kalau begitu maafkan kalau saya mengganggu ketenanganmu, anakmas. Ada sesuatu yang hendak saya sampaikan.”

“Ada apakah, paman? Kalau ada persoalan, katakana saja, kenapa mesti ragu-ragu?” Aji merasa heran, apa lagi melihat Neneng Salmah menundukkan muka dengan kedua pipi merah sekali!

“Akan tetapi sebelumnya kami mohon sudilah kiranya anakmas memaafkan kami ...... “ Ki Salmun tampak gugup dan mukanya basah berkeringat,

“Tentu saja! Paman ini aneh-aneh saja. Kalau hendak menyatakan sesuatu, katakanlah saja, kenapa harus sungkan-sungkan dan minta maaf segala? Katakanlah, paman, aku yakin tidak akan marah.”

“Begini, anakmas. Semalam kami, saya dan Salmah telah merundingkan tentang masa depan kehidupan Salmah. Ia menyatakan keinginan dan kebulatan tekadnya dan saya menyetujuinya, maka dalam kesempatan ini saya

menyampaikan kepada anakmas tentang apa yang telah menjadi keputusan kami itu. Anak saya ini sudah mengambil keputusan untuk ...... suwita (menghambakan diri) kepada andika, Anakmas Lindu Aji. Sudah tentu saja kalau anakmas belum beristeri dan sudi menerimanya sebagai isteri.”

Aji terbelalak. Sama sekali tidak disangkanya akan mendengar pernyataan seperti itu! Mendadak saja dia teringat kepada Sulastri yang telah kehilangan ingatan dan kini menjadi Listyani atau Eulis. Sejenak dia tidak mampu bicara, hanya memandang kepada Neneng Salmah dan di melihat betapa kini gadis itu semakin menundukkan mukanya sehingga dagunya menempel pada dadanya. Bibir yang merah mungil itu seperti hendak tersenyum, namun gemetar dan tampak giginya rapi dan putih menggigit bibir bawahnya seperti hendak menahan gejolak hati yang membuat bibir itu tergetar. Alangkah ayu manisnya gadis ini! Akan tetapi selain teringat kepada Sulastri, Ajipun teringat akan tugasnya. Memang dia telah bertemu dengan keluarga mendiang gurunya, bahkan telah bertemu dengan putera gurunya dan cucu gurunya yang ternyata adalah orang-orang bijaksana dan baik. Akan tetapi, biarpun dia telah bertemu dengan kakak tirinya seperti yang dipesankan mendiang ayahnya, namun pertemuan itu tidak melegakan hatinya karena dia mendapat kenyataan bahwa kakak tirinya itu terpikat oleh para kaki tangan Kumpeni Belanda. Hal ini haruslah ditentangnya. Dia harus menyadarkan kakak tirinya bahwa kakak tirinya itu diperalat oleh Banuseta, pada hal justru Banuseta itu yang menjadi musuh besar mereka berdua! Tugas ini harus diselesaikannya dan tugas besar lain, membantu usaha Sultan Agung Mataram untuk menyerang Batavia juga harus dia laksanakan dengan baik. Setelah semua itu terlaksana,

barulah dia akan memikirkan tentang jodoh, akan tetapi tidak sekarang!

“Maaf, paman Salmun. terus terang saja, saya memang belum beristeri. Akan tetapi, paman, pada saat sekarang ini, saya masih mengemban banyak tugas penting dan saya sama sekali belum memikirkan tentang perjodohan, Maaf, saya kira sekarang telah aman bagi andika berdua melanjutkan perjalanan tanpa saya karena saya harus mengambil jalan saya sendiri. Selamat jalan dan selamat berpisah.” Aji menyuruh kusir menghentikan kereta dan dia lalu turun dari kereta.

“Mas Aji ...... !” Neneng Salmah cepat turun pula dari kereta. Aji membalikkan tubuhnya dan gadis itu menjatuhkan diri berlutut di depan kakinya. Gadis itu menangis.

“Ada apakah, nimas? Jangan begini, jangan berlutut seperti ini.” kata Aji.

“Mas Aji ...... “ Neneng Salmah terisak. “ ...... apakah andika membenci saya? Apakah andika jijik melihat saya ...... ?

Karena saya ...... saya seorang ledek? Tentu saya tidak berharga dalam pandangan andika, tidak berharga menjadi ...... isteri andika ...... “

Aji memegang kedua pundak gadis itu dan

mengangkatnya berdiri sehingga mereka berdiri berhadapan, dekat sekali. “Sama sekali tidak, nimas. Kalau mau bicara tentang siapa yang tidak berharga di antara kita berdua, maka akulah yang tidak berharga untuk menjadi suamimu, nimas.

Andika adalah sorang gadis yang baik sekali, bijaksana dan pandai, seorang seniwati yang jarang bandingannya.

Sedangkan aku? Aku hanya seorang pemuda dusun yang melarat dan tidak memiliki apa-apa. Akan tetapi bukan itu yang menjadi alasanku menolak usul perjodohan yang diajukan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

ayahmu. Melainkan karena aku masih memiliki tugas yang banyak dan penting dan sama sekali aku belum mempunyai pikiran dan keinginan untuk menikah. Maafkan aku, nimas."

Akan tetapi Neneg Salmah tiba-tiba menjatuhkan lagi dirinya, berlutut sambil merangkul kedua kaki Aji. Ia menangis.

"Mas Aji ...... aku sudah mengambil keputusan untuk menghambakan diriku kepadamu, mas ...... aku mau menjadi apa saja, menjadi abdimu, menjadi hambamu, mencucikan pakaianmu, melakukan semua pekerjaan untuk melayanimu asal andika sudi menerimaku, asal aku diperbolehkan ikut denganmu ...... "

Aji tersenyum dan menghela napas, lalu menggeleng kepalanya, rasa haru memenuhi hatinya. Terasa benar olehnya betapa gadis itu amat mencintainya, begitu pasrah, bahkan mau menjadi budaknya, menjadi abdinya!

"Nimas Neneng Salmah, jangan menuruti perasaanmu, akan tetapi pergunakanlah akal budimu. Bangkitlah dan mari kita bicara secara baik-baik." Suara Aji terdengar begitu penuh wibawa sehingga seolah menyeret Neneng Salmah dari keadaan yang dipenuhi perasaan haru dan duka itu, dan iapun bangkit perlahan-lahan sambil berusaha menghentikan isaknya.

Mereka berdiri berhadapan, Aji, Neneng Salmah dan Ki Salmun.

"Nimas, pikirkanlah baik-baik. Kuulangi sekali lagi.

Penolakan ini sama sekali bukan berarti bahwa aku benci atau tidak suka padamu. Aku masih mempunyai banyak sekali tugas penting yang harus kuselesaikan dan pada saat ini aku sama sekali belum berniat menikah. Dan bagaimana mungkin andika ikut denganku, nimas? Dalam menunaikan tugas ini, hidupku

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

penuh bahaya. Ancaman maut mengintai dari seluruh penjuru.

Aku masih dapat membela dan melindungi diriku sendiri, Nimas Neneng Salmah, akan tetapi bagaimana aku akan dapat melindungimu terus menerus? Engkau akan menyita banyak waktu dan perhatianku untuk melindungi dirimu, mendatangkan banyak kesulitan dan menghalangi terlaksananya semua tugasku. Apakah engkau menghendaki terjadinya hal seperti itu?"

"Aduh! Ampun Gusti! Ah, tidak, tentu saja saya tidak

...... !" jerit nneeng salmah.

"Nah, sukurlah kalau begitu, Andika berdua akan aman tinggal bersama Paman Subali di Dermayu. Dia seorang yang bijaksana. Kelak, kalau semua tugasku sudah selesai terlaksana, baru kita dapat bicara soal perjodohan dengan hati terbuka dan jujur.

Bagaimana pendapatmu, Nimas?

Neneng Salmah menyembah. “Aduh, Mas Aji. Andika membuka dan menyadarkan hati dan pikiranku. Aku tadi terlalu hanyut oleh perasaanku dan hanya mementingkan diri sndiri. Aku patut malu. Andika benar, mas Aji. Biarlah aku menaati semua petunjukmu. Semoga Gusti allah kelak memberkahi dan mengabulkan pemohonan dan keinginanku dan semoga Gusti Allah selalu melindungi andika.”

“Amin, nimas. Nah, sekarang lanjutkan perjalanan kalian. Aku harus pergi!” Aji melompat dan lenyap dari situ.

“Mas Aji ...... !” Neneng Salmah mengeluh, air matanya bercucuran. Rasanya semangatnya ikut terbang mengejar bayangan pemuda itu.

Salmun menyentuh pundaknya. “Sudahlah, Salmah.

Ucapan Anakmas Lindu Aji tadi benar sekali dan tidak ada yang perlu ditangisi. Mari kita melanjutkan perjalanan sesuai

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dengan petunjuknya”. Dia menggandeng lengan anaknya dan mengajaknya memasuki kereta kembali, Kereta lalu melanjutkan perjalanan menuju ke Dermayu lewat Cirebon.

Setelah tiba di Cirebon, tanpa banyak kesulitan Salmun dan puterinya diperkenankan menghadap Adipati Pangeran Ratu, penguasa Cirebon setelah dia melapor kepada perwira pengawal bahwa dia datang menghadap sebagai utusan Lindu Aji. Apa lagi wajah Neneng Salmah juga dikenal oleh perwira itu karena ledek dari Sumedang yang amat terkenal itu pernah pula ditanggap di kadipaten Cirebon.

Setelah Adipati Cirebon menerima surat Aji, membaca laporan pemuda itu bahwa Adipati Sumedang bersikap bersahabat, bahkan memanjakan dan membela pangeran dari Banten yang jahat, dia menjadi marah. Pada hari itu juga Adipati Cirebon mengirim utusan ke Mataram untuk menyerahkan pelaporannya kepada Sulatan Agung. Peristiwa ini menyebabkan kemarahan Sultan Agung dan beberapa bulan kemudian Sultan Agung di Mataram memutuskan untuk memecat Pangeran Mas Gede. Sebagai gantinya diangkat Adipati Ukur yang mewakili Mataram dan menjadi penguasa di Sumedang dan bahkan seluruh Priangan.

Salmun dan Neneng Salmah tidak lama berada di Cirebon. mereka lalu melanjutkan perjalanan mereka ke Dermayu. begitu memasuki Dermayu mereka langsung mencari Ki Subali.

***

Belasan hari yang lalu, Ki Subali dan isterinya mengalami peristiwa yang menggembirakan, namun sekaligus juga mengejutkan dan mengkhawatirkan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Pada suatu siang, suami istri ini duduk diserambi depan dan seperti biasa, kalau mereka

sedang duduk berdua tanpa kesibukan tertentu itu, tiada lain yang mereka bicarakan tentu perihal anak mereka, Sulastri. Sudah berbulan-bulan anak tunggal mereka itu meninggalkan mereka dan berita yang mereka dapat tentang anak mereka adalah berita yang membuat mereka berdua selalu merasa gelisah, yaitu ketika Lindu Aji datang berkunjung dan menceritakan bahwa Sulastri terjatuh ke dalam tebing yang amat curam. Yang menghibur hati mereka adalah bahwa Lindu Aji tidak pernah menemukan jenazahnya di bawah tebing, akan tetapi yang mengkhawatirkan hati mereka adalah tidak adanya berita dari anak mereka itu.

Mereka tidak tahu bagaimana dengan nasib puteri mereka, kalau masih hidup di mana ia berada, kalau sudah mati di mana kuburnya.

Melihat wajah isterinya yang pucat dan muram, Ki Subali yang duduk di depan isterinya, terhalang meja, menghibur, “Sudahlah, jangan terlalu membiarkan hati ditekan kesedihan. Hal ini amat tidak baik bagi kesehatanmu.”

Nyi Subali memandang suaminya, menghela napas panjang dan akhirnya berkata, “Semua ini adalah kesalahanmu

...... “

“Ehh? Mengapa kesalahanku?”

“Kalau dulu engkau tidak membiarkan anak kita mempelajari ilmu silat, tidak melatih aji kanuragan, tentu ia tidak akan berani pergi merantau dan tidak terjadi malapetaka seperti ini. Ia akan menjadi seorang perawan yang alim, yang baik, membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah dan mungkin kita sekarang sudah mempunyai mantu, sudah menimang cucu ...... “ Wanita itu menahan tangisnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ki Subali menghela napas panjang. “Akupun menyesal kalau memikirkan hal itu. Engkau tahu sendiri bahwa aku seorang yang tidak suka akan kekerasan. Akan tetapi anak kita itu berhati keras dan ialah yang dahulu itu nekat untuk mempelajari aji kanuragan. Akan tetapi semua itu telah terjadi dan tidak ada gunanya disesali lagi. Sekarang kita hanya dapat berdoa dan mohon kepada Gusti Allah semoga anak kita selamat dan pada suatu hari akan pulang ke sini.”

Tiba-tiba Nyi Subali menjulurkan tangannya di atas meja dan mencengkeram lengan tangan suaminya, matanya terbelalak memandang ke luar rumah.

“Ada apa, bune ...... ?” Ki Subali berseru kaget melihat isterinya memandang keluar rumah., diapun menoleh dan memandang ke pekarangan. Mereka berdua melihat dua orang memasuki pekarangan. seorang gadis yang bukan lain adalah Sulastri!

“Ia ...... ia ...... Sulastri anakku ...... !” Nyi Subali lalu bangkit dan berlari keluara diikuti suaminya.

Gadis itu tertegun melihat suami istri itu berlari keluar, yang wanita lari sambil menangis. Apa lagi ketika wanita yang wajah dan bentuk tubuhnya tidak asing baginya akan tetapi yang tidak dikenalnya siapa itu langsung merangkulnya sambil menangis. Eulis hanya bengong, membiarkan dirinya dirangkul dan diciumi sehingga mukanya basah oleh air mata yang membanjir keluar dari mata wanita itu.

“Sulastri ...... anakku ...... !” Nyi Subali berkata dalam tangisnya, akan tetapi ibu ini dapat merasakan juga dengan penuh kekagetan dan keheranan betapa gadis itu sama sekali tidak menanggapinya, tidak membalas rangkulan dan ciumannya, melainkan hanya berdiri seperti patung! Maka

iapun melepaskan rangkulannya untuk dapat mengamati wajah anaknya dengan jelas sambil membelalakkan matanya yang masih basah.

“Engkau ...... engkau Lastri anakku ...... engkau kenapa

...... “

Eulis balas memandang dan menggelengkan kepalanya.

Ada rasa suka dalam hatinya terhadap wanita ini, akan tetapi tetap saja ia tidak mengenal siapa wanita yang mengaki ibunya itu.

“Saya tidak mengenal bibi. Nama saya Listyani, biasa dipanggil Eulis ...... “

“Lastri, apa maksudmu dengan kata-kata itu? Engkau Sulastri anak tunggal kami! Mustahil engkau tidak mengenal ayah ibumu sendiri!” Ki Subali membentak penasaran melihat sikap dan mendengar ucapan Sulastri.

Gadis itu memandang Ki Subali. Iapun merasa suka melihat laki-laki setengah tua itu, akan tetapi ia tidak tahu siapa dia. Ia menggeleng kepalanya. “Saya ...... saya tidak mengenal andika ...... “

Selagi Ki Subali dan isterinya kebingungan, Jatmika melangkah maju dan berkata. “Maaf, kanjeng paman dan kanjeng bibi, saya kira hal ini perlu penjelasan dari saya.”

Karena tadi seluruh perhatiannya tertuju kepada anaknya, maka baru sekarang Ki Subali memperhatikan pemuda itu. Dia mengerutkan alisnya, memandang pemuda itu dengan penuh kecurigaan, seolah dia hendak menyalahkan pemuda itu akan keadaan Sulastri yang aneh itu.

“Siapa andika? Bagaimana andika dapat bersama anak kami? Mengapa anak kami menjadi begini?”

Jatmika mengangkat kedua tangannya ke atas, menyabarkan hati orang tua itu. “Harap paman dan bibi tenang dan bersabar. Saya mengerti kegelisahan andika berdua. Saya dapat menceritakan keadaan Nimas Eulis dengan jelas. Apakah tidak sebaiknya kalau kita bicarakan masalah ini di dalam saja?”

Barulah Ki Subali teringat bahwa tadi dia bersikap kurang bijaksana terhadap pemuda ini, sebelumnya telah menyangka yang bukan-bukan.

“Maafkan kami ..... kami bingung tadi ...... silakan anakmas, silakan masuk. Bune, ajaklah Sulastri masuk.”

Nyi Subali merangkul gadis itu. “Lastri, mari masuk rumah, nak.”

“Bibi, nama saya Listyani, panggil saja Eulis.” bantah Eulis dengan suara lembut karena ia merasa hormat dan suka kepada wanita itu.

“Baiklah. ...... Eulis ...... mari kita masuk dan bicara di dalam ...... “ kata ibu itu dengan hati tersayat keharuan. Eulis menurut saja ketika ia dirangkul dan diajak masuk. Mereka berempat lalu masuk ke ruangan dalam dan mengambil tempat duduk. Nyi Subali duduk di dekat Eulis dan tak pernah melepaskan gadis itu dari rangkulannya,

“Begini paman dan bibi. Sebelum saya bercerita tentang Nimas Eulis, saya ingin memperkenalkan diri lebih dulu. Nama saya Jatmika dan saya adalah cucu dari Eyang Ki Ageng Pasisiran yang tentu paman telah mengenalnya.”

“Ah, maksudmu, guru Sulastri di pantai itu?”

“Benar, paman. menurut cerita yang kudengar dari Adimas Lindu Aji, mula-mula Nimas Eulis yang tadinya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

bernama Sulastri ini terjatuh dari atas tebing yang curam ketika bersama Adimas ia melawan gerombolan perampok.”

“Hal itu sudah kami dengar dari anakmas Lindu Aji sendiri, Anakmas Jatmika. Dia menceritakan bahwa Sulastri jatuh dari atas tebing. Akan tetapi setelah selama dua hari Anakmas Aji mencari-cari, dia tidak dapat menemukan Sulastri di bawah tebing, Hal itu mendatangkan harapan bagi kami bahwa anak kami masih hidup. Akan tetapi hanya sampai di situ sajalah cerita anakmas Aji tentang Sulastri. Selanjutnya kami tidak tahu apa yang terjadi dengannya, dan tahu-tahu ia kini muncul bersama andika dalam keadaan seperti ini, tidak ingat kepada kami orang tuanya.”

“Ah, kiranya Adimas Aji telah datang kepada paman berdua? Sekarang saya yang akan melanjutkan ceritanya, paman. Saya bertemu dengan Nimas Sulastri ...... “

“Kangmas Jatmika, aku lebih senang disebut Eulis!”

Sulastri atau Eulis mencela.

Jatmika tersenyum. “Baiklah, Nimas. akan tetapi aku harus menceritakan keadaan yang sesungguhnya kepada Paman dan Bibi Subali. “ Eulis diam saja, hanya memandang wajah Nyi Subali yang masih merangkul pinggangnya.

“Saya bertemu dengan Nimas Eulis dan berkenalan ketika berdua melawan gerombolan jahat.”

“Kangmas Jatmika yang telah menolong saya ketika saya dikeroyok orang-orang jahat.” kata Eulis. peristiwa itu tidak dapat ia lupakan karena sejak saat peristiwa itulah iangatannya mulai bekerja. sejak saat itu sampai sekarang saja yang dapat diingatnya, dan sebelum itu, ia tidak ingat apa-apa.

“Setelah lami berdua membasmi gerombolan jahat itu, kami berkenalan dan saat itu Nimas Eulis tidak ingat apa-apa,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tidak tahu siapa dirinya dan apa yang terjadi dengan dirinya sebelumnya, karena itu, saya memilihkan nama Listyani atau disingkat Eulis kepadanya.”

“Itu memang namaku! Aku suka disebut Eulis!” kata pula gadis itu.

Setelah mendengar keterangan Jatmika bahwa puterinya memang kehilangan ingatannya, dengan penuh pengertian Nyi Subali merangkul leher Eulis dan mencium pipinya. “Baiklah, anakku, mulai sekarang aku akan menyebutmu Eulis, kalau engkau menyukai nama itu.” katanya lembut.

“Kemudian bagaimana, Anakmas Jatmika? Tanya Ki Subali.

“Kami berdua tertawan orang-orang jahat yang bersekutu dengan seorang senopati Sumedang yang hendak memberontak terhadap Adipati Sumedang. mereka memaksa kami untuk membantu mereka memberontak terhadap Pangeran Mas Gede, adipati sumedang. Untung sekali kami bertemu dengan Adimas Lindu aji yang melindungi sang adipati membasmi para pemberontak. Adimas Aji yang menganjurkan agar kami berdua datang kesini, paman. Siapa tahu, di sini Nimas Eulis akan dapat memulihkan ingatannya.”

Eulis yang sejak tadi mendengarkan, menatap wajah Ki Subali dan Nyi Subali bergantian. Dua wajah yang menimbulkan rasa suka di hatinya, dua wajah yang tidak terasa asing baginya, akan tetapi dua wajah yang sama sekali tidak diingat siapa mereka.

“Kami akan berusaha mencarikan usaha pengobatan untuk memulihkan ingatannya, anakmas.” kata ki Subali.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Jadi andika berdua ini adalah ayah dan ibu kandungku? Dan namaku sebenarnya Sulastri?” kata Eulis sambil mengerutkan alisnya. “Akan tetapi, sungguh aku sama sekali tidak ingat, tidak merasa mengenal dengan andika berdua dan hanya tahu dan ingat bahwa namaku Listyani atau Eulis, bukan Sulastri.”

Dengan penuh kesabaran Ki Subali yang bijaksana berkata, “Baiklah, nak. Mulai saat ini, engkau bernama Listyani atau Eulis seperti yang kaukehendaki, dan engkau anggaplah kami suami isteri sebagai pengganti ayah ibumu.

Maukah engkau tinggal di sini bersama kami dan menjadi anak angkat kami?”

“Benar, Nimas Eulis. Engkau sebaiknya tinggal di sini bersama Paman Subali dan bibi. Mereka amat menyayangmu dan mudah-mudahan engkau akan menemukan ingatanmu kembali akan masa lalumu. Aku sendiri harus pergi untuk mengunjungi makam ayahku dan kakekku, kemudian aku akan mencari para pembunuh mereka!”

“Ah ...... ! Apakah ...... Ki Ageng Pasisiran terbunuh, anakmas Jatmika?” Tanya Ki Subali dengan terkejut dan heran.

Jatmika menghela napas panjang. “Saya mendengar berita mengejutkan dan menyedihkan ini dari Adimas Lindu aji, paman. Ayah dan kakek saya terbunuh oleh penjahat yang bersekutu dengan para mata-mata kumpeni belanda.”

“Ah, jahat sekali! Seorang yang sudah tua dan bijaksana seperti Ki Ageng Pasisiran juga dibunuhnya!” kata Ki Subali.

“Benar, paman. mereka itu jahat sekali. Selain menjadi antek Kumpeni Belanda, mengkhianati tanah air dan bangsa sendiri, mereka juga kejam. Karena itu, saya harus mencari

mereka dan membalas kematian ayah dan kakek saya. Nah, saya mohon diri, paman dan bibi. engkau juga, nimas, aku pergi sekarang.”

Jatmika cepat keluar dari rumah itu. Setelah dia tiba di luar, Eulis bangkit dan berlari keluar, “Kakangmas Jatmika, tunggu ...... !”

Nyi Subali bergerak hendak mengejar, akan tetapi suaminya memegang pundaknya dan mencegahnya. “Sstt ......

jangan kejar, biarkan saja mereka berdua bicara di luar.

Tidakkah engkau melihat bahwa ada hubungan batin yang lebih akrab di antara mereka?” kata Ki Subali lirih dan isterinya mengangguk, lalu menjatuhkan dirinya terduduk kembali. Ia masih merasa terpukul melihat anak tunggal yang dikasihinya itu kini tidak mengenalnya sebagai ibu lagi!

Sementara itu, mendengar seruan Eulis, Jatmika berhenti dan memutar tubuhnya. Dia melihat Eulis mengejarnya keluar rumah dan mereka berdua berdiri berhadapan di pekarangan rumah itu.

“Nimas Eulis, ada apakah?” tanyanya sambil tersenyum. Betapa cantiknya gadis ini, pikirnya dan hatinya dipenuhi rasa sayang.

“Kakangmas Jatmika, kenapa engkau tidak mengajak aku?” Eulis bertanya dan dalam suaranya terkandung teguran.

“Nimas, apakah engkau ingat bahwa Eyang Tejo langit atau Ki Ageng Pasisiran itu gurumu?”

Eulis menggeleng kepala dengan sedih. “Aku tidak ingat sama sekali, aku tidak tahu siapa guruku ...... “

“Nah, apakah engkau tidak ingin menemukan kembali ingatanmu yang hilang itu? Tinggallah di sini, di rumahmu sendiri, di rumah ayah ibumu yang telah kaulupakan agar

perlahan-lahan engkau dapat menemukan kembali inagatanmu.

Percayalah, nimas. Hal ini yang terbaik untukmu. Aku sendiri mempunyai banyak tugas yang harus kuselesaikan. Aku berjanji bahwa kalau semua tugas telah kuselesaikan, aku pasti akan kembali ke sini.”

“Benarkah, kakangmas? Engkau akan kembali ke sini?

Engkau tidak akan melupakan aku?” tanya Eulis dengan wajah memelas.

Jatmika tidak dapat menahan hatinya yang penuh kasih sayang, Dia maju dan memegang kedua tangan gadis itu.

“Betapa mungkin aku dapat melupakanmu, nimas? Aku akan selalu ingat kepadamu karena aku ...... aku ...... cinta padamu, nimas ...... “

“Engkau penolongku dan engkau merupakan orang yang paling baik bagiku. Kakangmas Jatmika, aku ...... aku akan ...... merindukanmu, karena aku ...... jangan pergi

terlalu lama ...... "

Jatmika menggenggam jari-jari tangan yang lembut hangat itu. "Aduh, nimas. Betapa bahagia hatiku mendengar ucapanmu ini. Aku juga selalu akan merasa rindu padamu.

pecayalah, aku pasti kembali dan aku ...... aku akan melamarmu kepada Paman Subali, untuk menjadi istriku."

"Kangmas ...... "

Jatmika tidak ingin terseret gelombang gairah cintanya.

Dia melepaskan tangan gadis itu. "Cukup, nimas. Selamat tinggal, selamat berpisah untuk sementara waktu. Aku akan segera kembali." Dia lalu memutar tubuhnya karena dia merasa bahwa kalau dia membiarkan dirinya terlalu lama berdekatan dan berbincang-bincang dengan gadis itu, dia tidak akan mampu memisahkan diri.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Eulis masih berdiri memandang sampai bayangan pemuda itu menghilang di sebuah tikungan. Ia masih tertegun mendengar ucapan pemuda itu dalam kalimat terakhir. Menjadi isterinya? Menjadi isteri Jatmika? Hal ni sama sekali tidak pernah terpikirkan olehnya. Memang dengan terang harus ia akui bahwa ia kagum dan suka kepada Jatmika yang selalu sopan, lembut dan halus budi. Apa lagi pemuda itu selalu menolongnya, bahkan untuk membelanya pemuda itu rela mempertaruhkan keselamatan nyawanya? Sama sekali belum pernah terpikirkan dan pernyataan Jatmika tadi bagaikan halilintar menyambar dan membuarnya sadar sepenuhnya bahwa pemuda itu mencintanya!

"Eulis ...... !"

***

JILID XXIV

Eulis menoleh dan ia melihat Nyi Subali

menghampirinya perlahan-lahan. Eulis tersenyum. Ia merasa suka sekali kepada wanita ini. Pandang matanya yang demikian lembut dan mengandung kasih sayang yang terasa sekali olehnya, wajahnya yang baginya tampak cantik sekali.

"Bibi ...... !" katanya dan balas merangkul ketika Nyi Subali merangkulnya.

"Bocah nakal!" kata Nyi Subali sambil mencium pipi gadis itu. "Kenapa masih memanggilku bibi? Bukankah engkau kini telah menjadi anakku? Anakku yang tersayang? Engkau

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

telah menjadi anakku, Eulis, karena itu sebut aku ibu, jangan bibi!"

Eulis tersenyum dan mereka bergandengan tangan memasuki rumah. "Eh, maaf, aku lupa ......, ibu."

Nyi subali menahan tangisnya. suara itu! Masih suara Sulastri. Aneh mendengar anaknya sendiri menyebut ibu kepadanya dengan malu-malu. Pada hal itu suara Sulastri, seperti dahulu kalau menyebut ibu kepadanya. lembut dan manja! Sinar matanya membayangkan kebandelan.

"anak nakal!" Nyi Subali mempererat gandengannya dan tertawa. Eulis merasa dimanja dan iapun tertawa senang.

Demikianlah, mulai hari itu Eulis tinggal di rumah Ki Subali dan isterinya. Ia bukan seorang gadis bodoh. Sama sekali bukan. Ia bahkan seorang gadis yang cerdik sekali.

Karena itu, iapun menemukan keanehan-keanehan dalam dirinya. Ia merasa amat dekat dengan "orang tua angkatnya", ia merasa akrab dengan segala sesuatu yang berada dalam rumah itu, pelatarannya, kebunnya, bahkan pohon-pohon yang tumbuh di sekitar rumah. Lebih-lebih lagi, ia menemukan pakaian-pakaian dalam sebuah kamar yang diberikan kepadanya, dan semua pakaian itu cocok dan pas bagi tubuhnya. Kamar tidur itu, dengan pembaringan, dengan meja kursinya, semua itu sama sekali tidak asing baginya. Aan tetapi ia sama sekali tidak ingat pernah bertemu dengan Ki Subali dan Nyi Subali. Setelah beberapa hari tinggal di situ, dekat dengan Ki Subali dan Nyi Subali, kecerdikan akalnya membuat ia yakin akan keadaan dirinya. Ia merasa yakin bahwa Ki Subali dan isterinya adalah ayah ibunya, dan bahwa benar ia anak tunggal mereka yang bernama Sulastri. Ia dapat menduga bahwa ia tentu telah kehilangan ingatannya dan menurut

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

keterangan pemuda yang bernama Lindu Aji itu, seperti juga diceritakan Jatmika kepada Ki Subali dan isterinya, ia telah terjatuh dari tebing yang tinggi. Kenyataannya ia tidak mati, akan tetapi kehilangan ingatannya. Hal ini membuat ia menduga bahwa tentu kejatuhan dari tebing yang tinggi itulah yang telah membuat ia kehilangan ingatan! Samar-samar ia dapat ingat bahwa ia terjatuh ke tangan gerombolan penjahat, melawan mereka yang dibantu Jatmika. Itulah saat-saat ia dapat ingat dan sebelum itu, ia tidak ingat apa-apa. Kini ia percaya bahwa ia adalah Sulastri, anak tunggal Ki Subali dan isterinya. Akan tetapi, semua itu hanya dugaan yang muncul dari penalaran. Ingatannya belum kembali dan ia belum dapat ingat akan gurunya, Ki Ageng Pasisiran. Untung bahwa semua ilmu yang pernah ia pelajari telah mendarah daging, telah menyatu dengan dirinya sehingga walaupun ia tidak ingat akan teorinya, ia masih dapat memainkannya dengan baik.

Ki Subali dan Nyi Subali maklum akan keadaan diri puteri mereka itu. Suami isteri ini adalah orang-orang bijaksana dan amat mengasihi anak tunggal mereka. Mereka juga dapat menduga bahwa anak mereka itu tentu mengalami cidera ketika terjatuh dari tebing curam sehingga kehilangan ingatannya.

Dengan sabar dan telaten mereka menuntun ingatan Eulis untuk kembali ke masa lalu. Mereka menceritakan keadaan gadis itu ketika masih kecil, kenakalan-kenakalannya sampai ia tumbuh dewasa dan menjadi murid Ki Ageng Pasisiran. Eulis kini mulai hafal akan cerita tentang pengalaman-pengalamannya sejak kecil, akan tetapi hal ini tidak memulihkan ingatannya. Ia hanya tahu akan keadaan dirinya sendiri dari cerita kedua orang tua itu.

Betepapun juga, ia masih tetap ingin disebut Listyani atau Eulis. Nama ini sudah melekat dalam hatinya, terutama sekali karena nama itu pemberian Jatmika, pemuda yang telah menolong dan menyelamatkannya. Dan Ki Subali beserta isterinya yang bijaksana dan sabar itupun tidak memaksakan nama Sulastri kepada anak mereka. Mereka dengan hati tulus menyebutnya Eulis, merasa seolah kini puteri mereka itu telah berganti nama!

Belasan hari telah berlalu. Ki Subali dan isterinya merasa lega dan berbahagia. biarpun Sulastri atau Eulis belum menemukan kembali ingatannya, namun gadis itu tidak kehilangan kelincahannya. Masih lincah genbira dan bandel nakal seperti dulu!

Pada suatu hari Sulastri duduk seorang diri di pendopo rumahnya. Ia duduk termenung. Tiba-tiba terdengar suara kucing.

“Meyoooongggg ...... !”

Sulastri atau Eulis sadar dari lamunannya. ia memandang ke bawah dan melihat seekor kucing mendekatinya lalu kucing itu dengan manja membelai-belai kaki Eulis dengan leher dan perutnya. Eulis tertawa, membungkuk dan mengangkat kucing itu lalu dipangkunya dan dibelai kepala kucing dengan tangannya. Kucing itu dengan manja memejamkan mata dan menggeliatkan badannya.

“Candra, agaknya engkau masih mengenal aku. Ayah dan ibu menceritakan bahwa dulu engkau adalah kucing kesayanganku.” kata Eulis lirih dan kucing itu mengeong lirih pula. Seekor kucing yang indah bulunya. Bulu halus tiga warna dan kucing itu, menurut Nyi Subali, dulu ditemukan Eulis di dalam hutan, dibawa pulang dan diberi nama Candramawa.

Kucing ini memiliki wibawa seperti harimau. Kalau ia lapar, dengan mengarahkan pandang matanya yang hijau mencorong itu ke arah seekor cecak yang sedang merayap di atas dinding, cecak itu akan jatuh dan menjadi mangsanya. Demikian pula, kalau ia mengejar tikus, tikus itu akan demikian ketakutan sehingga tidak mampu lari lagi, tinggal tubruk saja! Eulis tidak ingat lagi akan semua itu, akan tetapi cerita ibunya membuat ia merasa sayang kepada kucing itu.

Suara derap kaki kuda dan roda kereta membuat Eulis mengangkat muka memandang ke arah jalan di depan rumahnya. Ia melihat sebuah kereta berhenti di tepi jalan raya di depan pekarangan. Dua orang turun dari atas kereta, seorang laki-laki setangah tua dan seorang wanita muda. Wanita itu cantik manis dengan tubuh yang luwes dan ramping. Kedua orang itu lalu memasuki pekarangan. Eulis memandang penuh perhatian. Ia tidak merasa kenal kepada dua orang itu, akan tetapi karena mereka itu agaknya hendak berkunjung dan bertamu, Eulis lalu bangkit berdiri menyambut setelah melepaskan kucingnya ke atas lantai.

“Puuuunten ...... !” kata laki-laki itu dan gadis manis itupun memberi hormat dengan membungkuk.

“Maaaangga!” jawab Eulis mempersilakan.

“Maafkan kami, nona. Kami ingin bertanya, apakah benar di sini rumah Ki Subali?” tnya laki-laki itu yang bukan lain adalah Ki Salmun bersama anaknya Neneng Salmah.

Eulis mengangguk. “Benar, paman.”

Wajah Ki salmun tampak gembira. akhirnya sampai juga dia ke tempat tujuan. “Dapatkah saya bertemu dan bicara dengan dia, nona? Kami datang dari Sumedang, dan menjadi utusan Anakmas Lindu Aji.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Mendengar nama ini, Eulis menjadi girang. Lindu Aji adalah pemuda sakti mandraguna yang telah menolong ia dan Jatmika, bahkan pemuda itu masih terhitung saudara seperguruan karena guru pemuda itu dan gurunya sendiri masih bersaudara.

“Ah, tentu saja, paman. Silakan andika berdua duduk menanti di sini, saya akan memberitahu bapa.” Setelah mempersilakan dua orang tamunya duduk, Eulis lalu masuk ke dalam rumah dan menemui ayahnya yang berada di bagian belakang rumah bersama ibunya.

“Bapa di luar ada dua orang tamu yang mengaku sebagai utusan Kakangmas Lindu Aji, ingin bertemu dan bicara dengan bapa. Mereka seorang laki-laki setengah tua dan seorang gadis cantik.”

Mendengar ini, Ki Subali dan isterinya lalu bangkit dan menuju keluar, diikuti Eulis yang ingin tahu siapa dua orang yang mengaku diutus Lindu Aji itu.

Setelah mereka tiba di luar, dua orang tamu itu bangkit berdiri dan Ki Subali memandang heran karena dia tidak mengenal tamu itu. Ki Salmun memberi hormat dan bertanya.

“Apakah andika yang bernama Ki Subali?”

Ki Subali membalas penghormatan itu dan menjawab,

“Benar, ki sanak. Saya bernama Ki subali, ini isteri saya dan ini anak saya Eulis Listyani.”

“Saya bernama Ki Salmun dan ini anak saya Neneng Salmah. Kami datang dari Sumedang dan menjadi utusan Anakmas Lindu Aji untuk menyerahkan surat ini kepada andika.” Setelah berkata demikian, Ki Salmun mengambil surat dari balik bajunya dan meneyerahkan kepada Ki Subali.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ki subali menerima surat itu, lalu berkata dengan ramah.

“Silakan duduk, ki sanak. Hemm, puterimu ini bernama Neneng Salmah? Bukankah ia waranggana yang terkenal dari Sumedang itu?”

Ki Salmun dan Neneng Salmah duduk kembali, berhadapan dengan Ki Subali dan anak isterinya. Mendengar pertanyaan itu, Ki Salmun menghela napas panjang.

“Benar, dan justeru karena ia menjadi waranggana itulah yang kini mendatangkan bencana atas diri kami!”

Kembali Ki Salmun menghela napas panjang. “Untunglah bagi kami bahwa pada saat berbahaya muncul Anakmas Lindu Aji menyelamatkan anak saya.”

“Hemm, apakah yang telah terjadi, paman?” Tiba-tiba Eulis bertanya.

“Nanti dulu, Eulis. Biar kubaca dulu surat dari Anakmas Aji ini, mungkin dia memberi penjelasan akan apa yang telah terjadi.” kata Ki Subali dan Eulis lalu berdiam diri, memandang ketika ayahnya membuka surat dan membacanya.

Setelah membaca surat itu dengan saksama, Ki Subali mengangkat muka memandang kepada Ki Salmun dan berkata,

“Ki sanak, dalam suratnya ini anakmas Lindu Aji hanya memberitahu bahwa andika dan puteri andika terancam bahaya besar dan harus meninggalkan Sumedang dan untuk sementara waktu menyingkir jauh dari Sumedang. Selain itu, dia minta kepada kami agar kami dapat menerima andika berdua tinggal di sini untuk sementara waktu.”

“Sesungguhnya, ki sanak, kami tidak mempunyai keluarga di luar Sumedang dan kami tidak tahu harus melarikan diri ke mana. Kami hanya menaati pesan Anakmas

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Aji yang menjadi penyelamat dan penolong kami, karena itu hari ini kami datang ke hadapan andika. Akan tetapi, ki sanak, harap andika jangan memaksakan diri menerima kami berdua hanya karena ada surat dari anakmas Aji. Kalau sekiranya andika sekalian merasa keberatan menampung kami, katakanlah saja. Kami tidak akan merasa menyesal dan kami akan mencari tempat pemondokan sedapatnya.” Ucapan ini dikeluarkan dengan suara menggetar namun penuh kejujuran seorang seniman.

Ki Subali sendiri seorang dalang, sasterawan, seorang seniman. Diapun menjawab sejujurnya. “Rumah kami cukup besar dan kami selalu siap untuk menolong orang yang patut ditolong. Karena itulah mungkin maka Anakmas Aji mengirim kalian berdua ke sini. akan tetapi sebelum kami memutuskan apakah andika berdua patut ditolong atau tidak, ceritakanlah terlebih dahulu apa yang andika berdua alami di Sumedang.”

“Nanti dulu, paman!” tiba-tiba Eulis berkata kepada Ki Salmun. ”Jangan paman ceritakan dulu tentang itu, tunggu saya akan mengambilkan suguhan minum lebih dulu. Saya harus ikut mendengarkan!” Setelah berkata demikian Eulis bangkit dari duduknya.

Neneng Salmah ikut berdiri. “Bolehkah saya membantumu, Neng Eulis?” tanyanya dengan bahasa yang halus.

Eulis tersenyum. “Aeh, mengapa pakai sebutan neng (nona) segala? Sebut saja aku Eulis, Neneng Salmah.”

“Terima kasih, Eulis, Nah, aku boleh membantumu, bukan?”

Dua orang gadis itu lalu bergandeng tangan dan menuju ke dapur di bagian belakang rumah. Tak lama kemudian

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mereka sudah keluar membawa minuman air teh. Sementra itu Ki Salmun benar saja tidak menceritakan tentang malapetaka yang menimpa dia dan puterinya, hanya menceritakan tentang keadaannya, bahwa dia seorang duda bahwa pekerjaannya adalah sebagi tukang kendang dan selalu menemani puterinya kalau ditanggap.

Kini Neneng Salmah ditarik oleh Eulis dan duduk disebelahnya, keduanya tampak akrab

sekali. Tadi ketika menyiapkan minuman di dapur, keduanya saling bicara dan kini mereka mengetahui akan keahlian masing-masing yang membuat mereka saling merasa kagum.

Ki Salmun lalu bercerita, dimulai dari ditanggapnya rombongan keseniannya di rumah Tumenggung Jayasiran. Ia menceritakan tentang keributan yang terjadi karena adanya pertandingan rebutan ledek sampai munculnya Raden Jaka Bintara dari Banten yang bengis, kejam dan sombong itu.

Kemudian muncul Lindu Aji yang mengalahkan Jaka Bintara sehingga melegakan hati para penduduk Sumedang yang merasa tersinggung oleh ulah pemuda Banten yang sombong itu.

“Kami tidak menyangka bahwa peristiwa itu berekor panjang dan mendatangkan malapetaka bagi kami. Malamnya, datang pasukan pengawal Tumenggung Jayasiran yang memaksa Neneng Salmah untuk berkunjung ke tumenggungan.

Karena yang memanggil sang tumenggung, kami tidak berani membangkang dan Neneng Salmah dibawa ke sana.”

“Hemm, engkau dibawa dengan paksa ke rumah Tumenggung Jayasiran itu, Neneng? Lalu apa yang terjadi denganmu? Ceritakanlah kepadaku!” kata Eulis tak sabar.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sepasang mata bening Neneng Salmah menjadi basah dan beberapa butir air mata menitik keluar ke atas pipinya.

“setelah tiba di sana, aku dikeram dalam sebuah kamar dan tak lama kemudian muncul ...... pemuda bangsawan dari Banten yang kejam itu ...... “

“Hemm, yang namanya Bintara itu?” Tanya Eulis.

“Mau apa dia?”

“Dia ...... dia hendak ...... memaksa dan memperkosaku

...... “

“Jahanam busuk! Keparat! Jangan takut, Neneng. aku akan pergi ke Sumedang mencari dia! Akan kuhancurkan kepala jahanam itu!” kata Eulis dengan marah sekali.

“Sabarlah, Eulis. kita dengarkan dulu cerita mereka.”

kata Ki Subali menyabarkan anaknya.

Eulis sadar akan sikapnya yang terburu nafsu. “Neneng, selanjutnya bagaimana?”

“Pada saat yang amat berbahaya itu, muncullah Kakangmas Lindu Aji dan dia yang menyelamatkan aku, menolongku dan mengalahkan Jaka Bintara dan gurunya.

Kemudian Kakangmas Lindu Aji mengantarkan aku pulang dan pada keesokan harinya dia mengusulkan agar aku dan bapa melarikan diri dari Sumedang dengan berkereta. Dia mengantarkan kami sampai cukup jauh dan aman keluar dari Sumedang dan menitipkan surat untuk Paman Subali.”

“Ya, demikianlah keadaan kami, Saudara Subali. Kami menaati petunjuk Anakmas Aji karena kami memang tidak mempunyai keluarga di sini, akan tetapi kamipun merasa sungkan dan tidak enak sekali kalau harus mengganggu andika sekeluarga.”

“Bapa, aku ingin agar Neneng Salmah tinggal bersama kita di sini. Aki ingin mempelajari tarian dan nyanyian darinya.” tiba-tiba Eulis berkata kepada ayahnya. ia merangkul pundak Neneng Salmah.

“Dan akupun ingin sekali belajar aji kanuragan dari Eulis, Bapa.” kata Neneng Salmah kepada ayahnya.

Ki Subali tertawa dan menoleh kepada isterinya, “Bune, bagaimana pendapatmu?”

Nyi Subali adalah seorang wanita yang berwatak lembut dan mendengar peristiwa yang menimpa diri Neneng Salmah, ia sudah menaruh hati iba sekali. Apa lagi melihat waranggana, yang cantik manis itu begitu akrab dengan puterinya. “Aku sih tidak keberatan menampung mereka, kalau saja Neneng Salmah dan ayahnya sudi tinggal di rumah kita yang buruk ini.”

“Nah, kalian mendengar sendiri, Adi Salmun.

sebaiknya aku memanggilmu adi saja karena bagaimanapun juga aku tentu lebih tua daripada andika. Anak kami Eulis sudah setuju, ibunya juga sudah setuju dan aku akan senang sekali kalau andika berdua tinggal di sini. Kebetulan sekali aku sendiri senang akan kesenian. Dengan keahlianmu menguasai semua permainan gamelan, dan puterimu yang ahli tembang dan tari, kita dapat membentuk sebuah kelompok seni kerawitan di Dermayu ini.”

“Ah, terima kasih banyak, Kakang Subali. Terima kasih, Mbakyu!” Ki Salmun memberi hormat dengan sembah yang dibalas oleh suami isteri itu. Sedangkan Eulis menjadi girang sekali dan ia saling berpelukan dengan Neneng Salmah.

Mereka semua lalu mengatur tempat untuk Neneng Salmah dan ayahnya. Neneng Salmah tentu saja tinggal

sekamar dengan Eulis, dan hanya perlu disediakan sebuah kamar sederhana saja untuk ayahnya, Kisalmun lalu memberitahu kusir kereta bahwa mereka sudah tiba ditempat yang dituju dan kusir kereta boleh kembali ke Sumedang.

Demikianlah, mulai hari itu, Neneng Salmah dan ayahnya tinggal di rumah Ki Subali dan mereka berdua merasa bahagia sekali karena mereka diterima dan diperlakukan sebagai keluarga sendiri. Merekapun tahu diri, tidak mau tinggal menganggur melainkan membantu segala pekerjaan yang dilakukan keluarga tuan rumah. Karena kedua pihak dapat membawa diri, maka pergaulan mereka semakin akrab, terutama sekali Eulis dan Neneng Salmah.

Demikian akrabnya pergaulan antara Eulis dan Neneng Salmah, sehingga dalam waktu singkat saja mereka sudah menceritakan keadaan diri dan hati masing-masing, membuka rahasia hati yang tidak diceritakan kepada orang lain.

Keduanya adalah anak tunggal, maka mereka merasa seperti menemukan seorang saudara.

Eulis bercerita tentang dirinya, tentang keadaannya yang kehilangan ingatan sehingga sampai kini belum juga ingat akan ayah ibunya sendiri. Biarpun ia amat mencinta mereka, namun ia tetap menganggap mereka itu sebagai orang tua angkat karena ia masih belum

dapat mengingat kembali masa lalunya, sudah lupa sama sekali bahwa Ki subali dan isterinya adalah ayah dan ibu kandungnya sendiri.

”Apakah engkau mengenal Kakangmas Lindu Aji, Eulis?” Tanya Neneng Salmah yang tak pernah dapat melupakan pemuda itu.

“Ah, dia? Baru satu kali aku bertemu dia, itu menurut iangatanku. Akan tetapi menurut ceritanya, aku dan dia pernah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

melakukan perjalanan bersama dan bersama-sama pula menghadapi para penjahat, sampai aku terjatuh dari tebing yang curam. Akan tetapi semua itu sama sekali tidak kuingat lagi. Padahal menurut penuturannya, antara kami masih ada ikatan tali persaudaraan seperguruan. Entahlah, aku sudah lupa sama sekali. Bagaimana dengan engkau, Neneng? Bagaimana hubunganmu dengan Kakangmas Lindu Aji itu?”

Wajah Neneng Salmah menjadi merah dan sejenak ia menundukkan mukanya. Mereka berdua sedang mencuci pakaian di anak sungai yang mengalir tak jauh dari rumah mereka, sekalian mandi pagi.

“Ah, bagaimana, ya? Dia adalah penyelamatku, penolong kami ...... “

“Aih, engkau tidak dapat menyembunyikan kedua pipimu yang kemerahan, senyummu yang malu-malu dan kedua matamu yang bersinar-sinar kalau kita bicara tentang dia, Neneng1 Hayo, mengaku sajalah!” Eulis menggunakan tangan memercikkan air ke arah muka Neneng Salmah sambil tertawa. Neneng Salmah membalas dan memercikkan air ke arah muka Eulis.

“Hayo, mengaku saja! Engkau mencinta Kakangmas Aji, bukan?” Eulis mendesak, memercikkan air makin gencar sehingga Neneng Salmah gelagapan.

“Baiklah, baiklah, aku mengaku. memang. aku memujanya, aku ...... aku ...... “ Neneng Salmah tergagap karena malu.

“Aku apa? Hayo mengaku saja kamu! Engkau mencinta Kakangmas Lindu Aji, bukan? Kalau tidak mau mengaku, akan kusirami air lagi!” Sambil tertawa Eulis mendesak.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Nenen

g Salmah juga

tertawa dan

mukanya

berubah

kemerahan.

“Ya-

ya, aku

mencintanya.”

akhirnya ia

mengaku,

akan tetapi

wajahnya

menjadi

muram

Eulis

melihat perubahn muka yang cantik itu, yang tadinya cerah gembira ketika bergurau dan kini tampak diliputi mendung kesedihan.

“Eh, engkau kenapakah, Neneng? Kenapa engkau kelihatan bersedih setelah mengaku bahwa engkau mencinta Kakangmas Lindu Aji?”

Ditanya demikian, Neneng Salmah mengusap dua titik air mata yang keluar dari pelupuk matanya, tidak ingat bahwa dalam keadaan basah karena siraman-siraman tadi, kalaupun ia mengeluarkan air mata juga tidak akan kentara.

“Ah, Eulis, aku seperti seekor pungguk merindukan bulan.” katanya dengan suara sedih.

“Ehh?” Eulis memandang kawannya dengan heran.

“Apa maksudmu?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Eulis, aku mau berterus terang saja kepadamu karena aku merasa dekat dan akrab sekali denganmu, seolah engkau merupakan saudaraku sendiri.”

“Kita memang telah menjadi saudara, Neneng dan aku berbahagia sekali mempunyai seorang saudara seperti engkau.”

“Terima kasih, Eulis. mengenai perasaanku terhadap Kakangmas Lindu Aji aku merasa seperti pungguk merindukan bulan.”

“Engkau seekor pungguk? Pungguk itu semacam burung hantu itu, bukan? Aeh, engkau bukan burung hantu, engkau sepatutnya adalah seekor burung merak yang indah, Neneng.”

“Bagaimana mungkin aku dapat disejajarkan dengan Kakangmas Lindu Aji? Dia terlampau tinggi bagi orang seperti aku. Dengarkan, Eulis!” Neneng menghentikan Eulis yang hendak membantah. “Siapa Kakangmas Lindu Aji? Dia seorang pendekar, seorang pahlawan yang gagah perkasa dan berbudi tinggi mulia! Dan aku, siapakah aku ini? Anak seorang penabuh gamelan, dan aku sendiri hanya seorang ledek yang dipandang hina dan rendah oleh semua orang, dianggap sebagai perusak pagar ayu! Bagaimana mungkin seorang seperti aku ini mengharapkan balasan cinta kasih seorang yang begitu tinggi martabatnya seperi Kakangmas Lindu Aji?”

“Wah-wah, engkau menyeret dirimu sendiri serendah-rengahnya, Neneng! Kalau engkau menjadi waranggana, itu menandakan bahwa engkau seorang seniwati ahli bertembang dan

menari. kepandaian itu amat tinggi nilainya! Sekarang begini, coba kau jawab pertanyaanku, sejujurnya kalau memang engkau menganggap aku seperti saudara sendiri. Nah, aku bertanya kepadamu, apakah selama ini engkau pernah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

merusak pagar ayu? pernah merayu dan mengadakan hubungan gelap dengan laki-laki, baik yang belum beristeri ataupun yang suda berkeluarga? Hayo jawab sejujurnya walaupun aku sudah dapat menduganya!"

Neneng Salmah menggeleng kepalanya yang indah itu kuat-kuat. "Demi Gusti Allah, Eulis. Tidak pernah aku melakukan perbuatan sehina itu! Semoga Gusti Allah selalu menjauhkan aku dari perbuatan rendah semacam itu. Bapaku selalu menemani aku kalau aku ditanggap, dan selain aku sendiri tidak sudi berbuat seperti itu, bapaku juga tentu akan melarang dan mencegahnya. Biarpun kami orang rendah dan miskin, namun kami masih menjaga kehormatan dan memiliki harga diri, Eulis!"

"Tepat, memang demikian dugaanku. Lalu mengapa engkau menganggap dirimu begitu rendah? Apa perdulimu dengan persangkaan orang lain? Yang penting, Gusti Allah dan engkau sendiri mengetahui bahwa engkau tidak melakukan perbuatan hina itu. Sangkaan orang seduniapun tidak ada urusannya denganmu. Yang jelas, engkau seorang gadis seniwati yang bersih dan terhormat, derajat dan martabatmu tidak lebih rendah daripada siapapun juga, dan tidak lebih rendah daripada Kakangmas Lindu Aji!"

"Ah, kalau saja semua orang memiliki pandangan dan pendapat seperti itu, Eulis. Akan tetapi kalau aku sudah berada di panggung, bernyanyi dan menari, semua laki-laki agaknya tergila-gila kepadaku sehingga semua orang, terutama para wanitanya, menyangka bahwa aku yang sengaja memikat mereka."

"Hi-hi-hil, para wanita itu iri, Neneng! Terutama mereka yang pacarnya atau suaminya tergila-gila kepadamu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kalau banyak laki-laki tergila-gila kepada seorang wanita, mengapa wanitanya yang disalahkan? Kenapa bukan si laki-laki yang memangnya mata keranjang? Mana ada laki-laki yang tidak suka melihat wanita secantik engkau? Kalau ada laki-laki tidak suka melihat seorang gadis sebaik dan secantik engkau, maka hal itu berarti dia tidak waras atau pandang matanya sudah kurang awas!"

"Akan tetapi Mas Aji tidak cinta kepadaku!" kata Neneng Salmah memelas.

Eulis tersenyum dan menggeleng kepalanya. "Neneng, aku berani bertaruh apapun juga bahwa biar Kakangmas Lindu Aji sekalipun, dia pasti suka sekali kepadamu. Engkau seorang gadis ayu merak ati, baik budi pula, tidak ada alasan untuk tidak menyukaimu. Akan tetapi, neneng, kurasa suka itu belum tentu berarti cinta. Rasa cinta itu ...... " Eulis bingung sendiri.

"Ah, bagaimana, ya? Akupun tidak dapat mengatakan bedanya, akan tetapi aku yakin ada bedanya!"

Kini Neneng Salmah yang tersenyum dan timbul kembali kegembiraannya. Ia memercikkan air ke muka Eulis.

“Lagaknya seperti ahli, tak tahunya diri sendiri juga tidak tahu!

Atau, agaknya engkau sudah memiliki banyak pengalaman tentang hal ini, ya?”

“Mengalami cinta? Ah, belum pernah! Kalau

mengalami suka sih sudah.” katanya singkat.

“Akan tetapi, siapa tahu engkau pernah jatuh cinta sebelum engkau melupakan masa lalumu?”

“Entahlah. Semua sudah tidak teringat lagi. Rasanya sih belum pernah.” jawab Eulis sambil mengerutkan alisnya.

“Hemm, kalau begitu, aku juga berani bertaruh bahwa saat ini tentu ada seorang pria yang kau ...... sukai. Benarkah?

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dan engkau sendiri ragu apakah engkau hanya suka kepadanya ataukah mencintanya.”

“Eh? Bagaimana kau bisa tahu ...... eh, maksudku, bisa menyangka begitu?” Tanya Eulis sambil memandang heran.

Memang, ketika bicara tentang suka atau cinta itu, otomatis ia teringat kepada Jatmika!

Neneng Salmah tersenyum manis sekali. “mudah saja!

keika engkau bicara tentang suka dan cinta, engkau tampak begitu sungguh-sungguh dan ini hanya bisa terjadi kalau hal itu menyangkut dirimu sendiri. Hayo, mengakulah saja, Eulis, atau akan kusirami engkau sampai basah kuyup!” kembali Neneng Salmah mengancam sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam air.

Eulis tertawa. Ia merasa suka dan cocok sekali dengan Neneng Salmah yang dapat menyesuaikan diri dengan wataknya yang centil, padahal ia tahu benar bahwa Neneng Salmah adalah seorang gadis yang berwatak amat lembut.

“Baiklah, baiklah! Aku mengaku, gusti puteri! Ada seorang pemuda bernama Jatmika ...... “

“Waduh, namanya saja begitu indah. Orangnya tentu juga amat jatmika (tenang, sopan dan waspada)!” puji Neneng Salmah.

“Memang dia amat sopan, baik budi, sakti mandraguna dan sudah seringkali dia menyelamatkan aku, menolongku ketika aku terancam bahaya di tangan orang-orang jahat.”

“Dan diapun tentu seorang pemuda ganteng dan tampan!” tambah Neneng Salmah.

Eulis mengangguk. “Dia tampan, setampan Kakangmas Lindu Aji.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Dan engkau tentu amat mencintainya seperti dia juga amat mencintaimu, bukan?”

Eulis menghela napas, wajahnya yang biasa cerah penuh senyum itu menjadi serius. “Itulah, Neneng, seperti kukatakan tadi, aku tentu saja amat kagum dan suka kepadanya. Segalanya yang terbaik dari seorang pria berada dalam dirinya. Akan tetapi, ketika dia menyatakan cintanya

...... “

“Nah, kelepasan nih! Ketahuan, ya bahwa dia mencintaimu?”

“Memang benar. Dia cinta padaku dan dia menyatakan hal itu kepadaku.”

“Wah, kalau sudah begitu apa lagi persoalannya?”

“Persoalannya, aku tidak tahu apakah aku mencintanya, Neneng. Aku suka kepadanya, akan tetapi aku tidak suka apakah aku mencintanya. Aku sering kali pusing memikirkan hal ini.”

Melihat Eulis kini sudah kehilangan tawanya, Neneng Salmah teringat akan keadaan diri sendiri dan memang pada dasarnya ia seorang yang tidak selincah Eulis, iapun menghela napas panjang.

“Keadaanmu sungguh merupakan kebalikan dari keadaanku, Eulis. Dia mencintamu dan engkau masih belum dapat menjawab cintanya. Sebaliknya, aku mencintanya akan tetapi dia masih belum menerimanya.” Kini kembali suaranya mengandung kesedihan sehingga Eulis melupakan persoalannya sendiri dan merasa iba kepada Neneng Salmah. Ia mendekat dan merangkul leher yang berkulit mulus itu.

“Neneng, jangan putus harapan. Aku yakin bahwa Kakangmas Lindu Aji pasti suka kepadamu, kalau tidak, tentu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dia tidak akan minta kepada ayah untuk menampung engkau dan ayahmu.”

“Memang, dia juga mengatakan bahwa dia suka kepadaku, akan tetapi dia tidak dapat menerima cintaku.”

“Bukan tidak dapat, melainkan belum, Neneng. Engkau tentu sangat ingin untuk menjadi isterinya, bukan?”

“Tentu saja, Eulis. Jangankan menjadi isterinya, bahkan menjadi hambanyapun aku akan merasa berbahagia sekali, asal aku dapat selalu hidup dekat dengannya, melayaninya dengan penuh kasih sayang.” Ucapan yang penuh keyakinan dan kelembutan ini menyentuh perasaan Eulis dan ia mencium pipi Neneng Salmah. Tiba-tiba Eulis menjadi lincah kembali.

“Wah, sekarang aku tahu bedanya antara suka dan cinta!” teriaknya dan mengguncang kedua pundak temannya.

Karena girangnya, ia lupa untuk mengendalikan kekuatannya.

“Aeh-aeh ...... !” Kau mau mengoyak-koyak

pundakku?” teriak Neneng Salmah dan Eulis lalu merangkulnya.

“Aduh maaf! Aku sampai lupa. sekarang aku mengerti dan dapat melihat perbedaan antara suka dan cita.”

“Benarkah? Hayo katakan, apa perbedaannya itu.”

desak Neneng Salmah.

“Kakangmas Jatmika mencintaku dan ingin berjodoh denganku, demikian pula engkau, Neneng. Engkau mencinta Kakangmas Lindu Aji dan engkau ingin menjadi isterinya.

Itulah cinta! Cinta membuat orang lain ingin mengikatkan diri dalam perjodohan! Sebaliknya, Kakangmas Lindu Aji suka kepadamu dan hanya ingin bersahabat, demikian pula aku suka Kakangmas Jatmika dan ingin menjadi sahabat baiknya. Itulah rasa suka! Suka kepada seseorang membuat orang ingin

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mengikat persahabatan dengan orang yang disukai. Itulah jawabannya!”

Neneng Salmah termenung. Eulis juga termenung.

Kedua orang gadis itu seperti lupa bahwa mereka sedang mandi. mereka duduk di atas batu sambil termenung. Mereka tenggelam dalam lamunan masing-masing.

Tiba-tiba terdengar suara wanita, “Aeh, kalian berdua ini mencuci pakaian atau berjemur diri?”

Dua orang gadis itu sadar dari lamunan dan ternyata Nyi Subali telah berdiri di belakang mereka. Mereka berdua tertawa dan baru ingat bahwa sejak tadi mereka hanya duduk melamun, tidak sadar bahwa matahari mulai naik tinggi.

“Wah, Neneng kita keenakan melamun di sini.

Bukankah hari ini engkau sudah berjanji akan mengajarkan sebuah tarian kepadaku?”

“Benar, Eulis. dan sore nanti engkau akan mengajarkan aku gerakan silat agar aku dapat membela diri dari tangan-tangan usil.”

Keduanya lalu membawa keranjang pakaian yang sudah dicuci dan bersama Nyi Subali mereka kembali ke rumah.

Demikianlah kedua orang gadis itu bergaul akrab sekali. Eulis mulai belajar bertembang dan menari, akan tetapi karena pada dasarnya ia seorang yang sejak kecil mempelajari ilmu silat, tubuhnya sudah terbiasa dengan gerakan tangkas, maka akhirnya ia pandai menari dengan tarian yang berubah sifatnya menjadi tangkas. Keindahan gerak tari yang mengandung ketangkasan dan kegagahan. Sebaliknya, Neneg Salmah yang sudah terbiasa dengan gerakan tari yang lembut dan indah, mulai dapat menguasai ilmu pencak silat yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sifatnya lembut dan gerakannya indah sekali. Setelah mempelajari tembang, ternyata suara Eulis juga cukup merdu.

***

Tidak seperti yang diduga semula, Aji dapat memasuki Jayakarta atau yang oleh Kumpeni Belanda disebut Batavia dengan mudah. Tidak ada penjagaan ketat di pintu gapura kota dan yang terjaga oleh serdadu Kumpeni Belanda hanyalah benteng Belanda yang dikelilingi tembok tebal dan tinggi.

Memang ada patroli sepasukan serdadu Belanda membawa bedil, akan tetapi mereka tidak tampak mengganggu orang-orang yang keluar masuk gapura sambil membawa barang dagangan. Akan tetapi, Aji dapat merasakan dan menduga bahwa banyak sekali mata tersembunyi yang mengawasi gerak-gerik setiap orang yang memasuki pintu gapura, terutama sekali orang-orang yang tidak dikenal seperti dirinya. Dia dapat menduga bahwa kumpeni tentu melakukan penjagaan dan pengawasan secara tersembunyi dan menyebar telik sandi untuk melakukan pengawasann dan penyelidikan. Dan di dalam benteng besar itu tentu terdapat banyak sekali serdadu Belanda yang siap untuk menumpas setiap gerakan pemberontakan. Selain itu, juga kapal-kapal besar Belanda siap di pelabuhan, dengan segala perlengkapannya. Di atas benteng besar itupun tampak moncong meriam-meriam berjajar menyeramkan. Belanda amat kuat, terutama sekali karena kekayaan dan kemakmuran semu yang disebarkan membuat banyak pemuka masyarakat menjadi mabok menganggap Belanda sebagai penolong yang mendatangkan kesejeahteraan!

Tanpa mereka sadari, kekayaan hasil bumi rakyat disedot oleh

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Belanda dan menjadi barang dagangan yang mendatangkan keuntungan besar baginya.

Karena maklum bahwa dia berada di daerah musuh yang menjadi pusat kekuatan Belanda dan dapat menduga pula bahwa di situ terdapat banyak mata-mata Belanda, Aji bersikap waspada dan hati-hati sekali. Dia menyembunyikan keris Kyai Nagawelang pemberian Sultan Agung karena banyak orang mengetahui bahwa keris ini merupakan hadiah dari Sultan agung kepada para senopati yang dipercayainya. Pakaiannya yang sederhana membuat dia tampak seperti seorang pemuda petani dusun yang baru saja menjual hasil buminya dan sedang melihat-lihat keindahan kota itu.

Seperti diceritakan di bagian depan, tadinya Aji berniat pergi melakukan penyelidikan tentang Raden Banuseta pembunuh ayahnya dan tentang putera ayahnya, atau kakak tirinya yang bernama Hasanudin. Kedua orang ini telah dijumpainya dalam perjalanannya. Juga tadinya dia hendak pergi ke Banten untuk mencari putera kandung Ki Tejobudi yang bernama Sudrajat, dan orang inipun sudah dijumpainya, bahkan Ki Sudrajat meninggal dunia dalam rangkulannya.

Sekarang, tugas pribadinya hanyalah menemukan Raden Banuseta, pembunuh ayahnya yang juga pembunuh Ki Sudrajat. Bahkan menjadi kaki tangan Kumpeni Belanda.

Raden Banuseta orang jahat dan pengkhianat bangsa yang harus ditentangnya. Selain itu, dia juga harus menemukan kakak tirinya, Hasanudin, yang agaknya terkena bujukn Raden Banuseta sehingga ikut-ikutan menjadi antek Belanda, sama sekali tidak tahu bahwa justeru Raden Banuseta yang telah membunuh ayah kandungnya. Dia harus dapat menyadarkan Hasanudin, selain agar tahu bahwa Banuseta adalah musuh

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

besarnya, juga agar menyadari bahwa membantu Belanda melawan Mataram berarti

mengkhianati bangsa dan tanah air.

Sebelum memasuki Batavia, Aji sudah menghubungi para telik sandi Mataram yang bertugas melakukan penyelidikan dan berada di luar kota. Dengan adanya keris Kyai Nagawelang, Aji diterima dengan hormat oleh para telik sandi. Dari mereka dia tahu bahwa para tokoh pengkhianat yang menjadi antek Kumpeni Belanda kini telah berkumpul di Batavia, di antara mereka adalah nama-nama yang sudah dikenalnya dengan baik, seperi Raden Banuseta, Nyi Maya Dewi, Ki Harya Baka Wulung, Kyai Sidhi Kawasa, Aki Somad, Ki Warga dan masih banyak lagi. Karena itu, maka Aji bertindak hati-hati. Banyak tokoh antek Kumpeni yang telah mengenalnya dan kalau sampai dia ketahuan, tentu dia menghadapi bahaya besar.

Karena itu, setelah merasa cukup melihat-lihat keadaan dalam kota Batavia, Aji mulai berjalan memasuki daerah sepi di pinggir kota.

Tiba-tiba terdengar jerit seorang wanita di antara derap kaki kuda dan roda kereta, akan tetapi hanya satu kali jerit itu terdengar lalu sunyi. Dia melihat kusir kereta terlempar dari atas kereta dan tak bergerak lagi. Dua orang sudah menguasai kereta itu. Seorang yang tadi merobohkan kusir kini duduk di tempat kusir, sedangkan seorang lagi berada di dalam kereta.

Aji teringat akan pertemuannya dengan para telik sandi Mataram di luar kota. Mereka itu tentu melaksanakan rencana mereka seperti yang pernah dia dengar, yaitu mengadakan kekacauan di dalam kota sebelum tentara Mataram yang sudah mulai meninggalkan Mataram tiba di situ. Diantara rencana tindakan pengacauan adalah menculik puteri seorang perwira

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Belanda. Sebetulnya Aji merasa tidak setuju dengan tindakan yang dia anggap curang ini, akan tetapi karena dia seorang pendatang baru, diapun merasa sungkan untuk mencela. Kini melihat ada orang yang membunuh kusir kereta yang agaknya merupakan sebuah kereta bangsawan, dia menganggap hal itu wajar saja. Akan tetapi mendengar jerit wanita tadi, dia mengeritkan alisnya. Hatinya yang selalu condong untuk menolong siapa saja yang terancam bahaya dan menentang siapa saja yang melakukan kekerasan, terutama terhadap wanita yang lemah membuat Aji tidak dapat menahan kedua kakinya untuk tidak membayangi kereta yang melarikan cepat menuju ke arah timur.

Ketika kereta tiba di dalam sebuah hutan, terdengar seruan dari dalam kereta yang tertutup. “Bang Sikun, berhenti dulu!”

Kusir yang berusia kurang lebih empat puluh tahun dan yang berkumis panjang itu menahan kendali dua ekor kuda yang menarik kereta, Dua ekor kuda berhenti dan kusir itu melompat turun. Pintu kereta terbuka dan seorang laki-laki gendut pendek keluar dari kereta itu.

“Bagaimana dengan noni (nona) itu? Kau apakan dia?

Mengapa tidak ada suaranya?” tanya si muka panjang yang bernama Sikun itu kepada si gendut pendek.

“Ah, tidak kuapa-apakan. Tadi menjerit, maka kuikat kedua tangannya dan kuikatkan saputangannya di depan mulutnya agar ia tidak berteriak lagi. Tanpa persetujuanmu, mana aku berani berbuat yang tidak-tidak!” kata si gendut sambil menyeringai.

“Awas, Mang Kosim, kalau engkau ganggu gadis Belanda itu, akan kulaporkan dan engkau akan dihajar.” kata

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sikun sambil membuka pintu kereta. Aji yang mengintai tak jauh dari situ melihat seorang gadis bule duduk didalam kereta, Kedua tangannya terbelenggu, juga mulutnya tertutup kain yang diikatkan di kepalanya, rambutnya awut-awutan dan matanya yang bundar lebar itu terbelalak ketakutan.

Pakaiannya kusut dan rambutnya yang panjang terurai. Rambut itu berwarna keemasan dan kulitnya putih kemerahan, halus mulus. Wajah yang cantik itu masih muda, paling banyak tujuh belas tahun usianya.

Sikun memandang dan pandang matanya berhenti agak lama pada belahan dada membusung dari balik gaun yang agak kusut tertarik ke bawah itu lalu pandang mata itu seolah menggerayangi seluruh tubuh gadis Belanda itu dari kepala sampai kakinya yang bersepatu boot.

Melihat betapa Sikun melahap lekuk lengkung tubuh yang menggairahkan itu, Kosim mendekat dan terkekeh. “Heh-heh-heh, Bang Sikun, bahenol sekali noni ini, ya? Apa salahnya kalau kita bersenang-senang sejenak dengannya? Di sini sepi, tidak akan ada orang lain melihatnya dan ia masih dapat kita hadapkan nanti kepada Bang Samiun dalam keadaan utuh.”

Sikun menelan ludah, kumisnya bergerak-gerak.

“Tetapi ...... “ katanya ragu.

“Tetapi apa lagi, Bang Sikun? Hayolah, engkau kebagian lebih dulu, baru nanti aku.” desak si gendut Kosim.

“Tapi ...... engkau jaga baik-baik agar jangan sampai ada orang melihatnya, ya?” Sikun agaknya tak dapat menahan gairah nafsunya. “Hayo turun kau!” Dia menjulurkan tangannya, menangkap tangan yang terikat itu dan menarik wanita kulit putih itu keluar dari kereta. Gadis remaja itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

terpaksa terseret keluar dan hampir jatuh ketika ia turun dari kereta. Sikun merenggut lepas saputangan yang menutupi mukanya.

“Jangan ...... jangan ganggu aku ...... !” Gadis Belanda itu meratap dan Aji merasa heran karena gadis itu dapat berbahasa daerah dengan jelas dan baik.

“Jangan banyak bicara kalau engkau tidak ingin aku menggunakan kekerasan.” kata Sikun dan sekali dorong, Gadis Belanda itu terjengkang dan jatuh telentang ke atas rumput.

Akan tetapi ia cepat bangkit duduk dengan sukar karena kedua tangannya masih terbelenggu.

“Dengar, ki sanak. Biarpun aku puteri Kapten De Vos, akan tetapi aku selalu menentang sikap ayahku. Aku tidak setuju dengan politik Kumpeni Belanda. Aku membela bangsa ibuku. Aku bukan musuh kalian.”

“Ha-ha-ha, Abang Sikun, siapa dapat percaya omongan gadis bule itu? Hayo cepat lakukan dan jangan dengarkan ocehannya!” kata si gendut Kosim.

Sikun menghampiri gadis itu yang menjadi semakin ketakutan. “Jangan ...... demi Tuhan, jangan ...... “ ia mengeluh dan air matanya mulai mengalir disepanjang kedua pipinya yang menjadi pucat. Akan tetapi Sikun menyeringai. Dia seperti sudah kemasukan iblis sehingga makin ketakutan gadis calon korbannya itu, semakin senang dan bangga rasa hatinya.

Perlahan-lahan dia menghampiri dan hendak merenggut pakaian gadis itu.

Pada saat itu, Aji tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Dia melompat keluar dan membentak, “Ki sanak, apa yang kau lakukan ini adalah perbuatan yang amat keji dan jahat!”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Si gendut Kosim yang bertugas jaga menjadi marah melihat ada orang mengganggu kesenangan mereka. “Bang Sikun, lanjutkan bersenang-senang, biar aku yang membunuh orang jahil ini!” katanya sambil mencabut sebatang parang dari pingganganya

dan tanpa

banyak cakap

dia sudah

melompat dan

menerjang ke

arah Aji,

membacokkan

parangnya

dengan

keyakinan

bahwa sekali

serangan dia

akan dapat

merobohkan

pemuda yang

menjadi penghalang itu.

“Wuuutttt ...... sing ...... dessss !!” Bukan tubuh Aji yang terluka sambaran parang, melainkan tubuh Kosim yang terpelanting jatuh, parangnya terlempar jauh dan si gendut itu tidak dapat segera bangkit karena merasa pinggulnya nyeri bukan main dan dadanya sesak!

Melihat ini, Sikun yan tadinya hendak merenggut lepas pakaian gadis Belanda itu, menjadi terkejut dan marah. Dia segera memutar tubuhnya dan melompat ke depan,

menghadapi Aji dengan mata melotot.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Keparat! Siapa engkau berani mengganggu kami orang-orang Mataram?” bentaknya, menggunakan nama Mataram untuk menggertak. “Kami adalah pejuang-pejuang Mataram, tahukah engkau?”

Aji tersenyum. “Pejuang-pejuang Mataram tidak akan sudi melakukan perbuatan seperti yang hendak kaulakukan itu!”

Tiba-tiba gadis Belanda yang kedua tangannya masih terikat itu dan yang sejak tadi mendengarkan sambil duduk bersimpuh di atas rumput berkata, “Tepat sekali apa yang kaukatakan itu, sobat. Ibuku juga selalu bilang bahwa pejuang Mataram adalah ksatria yang gagah perkasa dan berbudi luhur!”

Sikun marah sekali dan bertolak pinggang sambil memandang kepada Aji. “Manusia lancang! Apakah engkau hendak membela seorang gadis Belanda, musuh besar bangsa kita? Kalau engkau tidak memusuhinya, bahkan hendak membelanya, maka itu hanya berarti bahwa engkau adalah seorang antek Belanda!”

“Hemm, manusia yang sudah buta oleh nafsu! Musuh kita memang Kumpeni Belanda yang hendak mencengkeram tanah air kita, dan dalam perang kita harus membunuh setiap orang serdadu Belanda. Akan tetapi semua itu kita lakukan demi mempertahankan tanah air dan membela bangsa. Kalau engkau diperintah atasanmu untuk menculik puteri perwira Belanda demi kepentingan perjuangan Mataram melawan Belanda, hal itu masih dapat dimengerti dan diterima. Akan tetapi engkau menodai tugasmu sebagai pejuang dengan perbuatan hina! Engkau hendak memperkosa gadis ini dan itu sama sekali bukan tugas seorang pejuang, melainkan perbuatan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

seorang manusia jahat yang kemasukan iblis! Engkau bahkan mencemarkan kesucian perjuangan membela Negara dan bangsa!”

“Jahanam keparat! Siapakah engkau yang berani lancang menghina kami para pejuang Mataram yang gagah?”

bentak Sikun yang kehabisan akal karena ucapan Aji itu tidak dapat dibantahnya sehingga membuat dia merasa malu dan marah.

Dengan tenang Aji mengeluarkan keris pusaka Nagawelang dari balik bajunya. “Lihatlah ini! Kalau engkau tidak mengenal ini, berarti bahwa engkau seorang telik sandi Mataram yang palsu!” kata Aji sambil menghunus keris dan mengangkatnya ke atas.

Melihat keris pusaka itu, sepasang mata Sikun terbelalak dan mukanya berubah pucat.

“Keris pusaka Nagawelang ...... ! Andika ut ...... utusan

...... Kanjeng Gusti Sultan Agung ...... !” Sikun tergagap dan sikapnya berubah sama sekali. Juga Kosim yang tadi tertendang roboh sudah merangkak bangun dan berdiri di samping Sikun sambil membungkuk-bungkuk ketakutan.

“Ampunkan kami, raden ...... “ kata mereka hampir berbareng.

“Dalam tugas, aku disebut Alap-alap Laut Kidul, kalian tidak perlu menyebutku Raden. Sekarang, ingat baik-baik. Para pejuang kawula Mataram yang melakukan perjuangan membela nusa bangsa menghadapi kumpeni yang angkara murka, adalah ksatria utama. Perjuangan membela nusa bangsa adalah tugas yang suci dan sekali-kali jangan dicemarkan oleh perbuatan jahat yang mementingkan diri sendiri dan diperhamba oleh nafsu. Mengganggu wanita dari kalangan dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

bangsa apapun juga merupakan perbuatan biadab yang pantang dilakukan para ksatria juga bertindak kejam dan merampok hak milik orang lain. Kalau pantangan ini dilanggar, maka perjuangan takkan diridhoi dan diberkahi Gusti Allah dan dapat menjadi gagal. Gusti Sultan Agung sendiri pasti tidak suka melihat pebuatan jahat seperti itu dan kalau perbuatan kalian ini diketahui, kalian pasti akan dihukum berat!”

“Ampunkan kami ...... “

“Sudah, pergilah dan laporkan kepada atasanmu bahwa aku tidak setuju dengan tindakannya menculik wanita. Hal ini hanya akan membuat kumpeni menjadi marah dan mereka akan lebih siap siaga sehingga akibatnya malah merugikan kita sendiri.”

“Baik, kami menaati perintah. Akan tetapi nona ini ....“

“Akan kuantarkan ia kembali ke rumahnya.” kata Aji.

Dua orang itu saling pandang dengan bingung, akan tetapi mereka tidak berani membantah. Aji merasa bahwa kalau dia dan gadis Belanda itu naik kereta, pasti akan menarik perhatian para petugas Kumpeni, maka dia memutuskan untuk berjalan kaki saja. Kepada dua orang itu dia berkata. “kalian boleh membawa kereta dan kudanya, serahkan kepada atasan kalian agar dapat dimanfaatkan.”

Dua orang itu tampak kegirangan sekali. Mereka membungkuk-bungkuk dan mengucapkan terima kasih berulang-ulang. Akan tetapi sebelum mereka menghampiri kereta, Aji berkata kepada mereka dengan suara membentak.

“Lihat ini.” Dua orang itu terkejut dan menoleh, memandang kepada Aji yang menghampiri sebatang pohon cemara yang besarnya sama dengan pinggang orang dewasa. Dia mengayun tangan kanannya ke arah batang pohon itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Wuuuttt ...... krakkkk!” Pohon cemara itu tumbang dengan suara gaduh.

“Nah, kalau kelak aku mendengar kalian masih suka mengganggu wanita dan memperkosa, kaki kalian akan kupatahkan seperti batang pohon ini!”

Dua orang itu terbelalak dan wajah mereka pucat, tubuh mereka menggigil.

“kami tidak berani ...... tidak berani ...... “ kata mereka tanpa berani melangkahkan kaki mereka.

“Nah, pergilah!” bentak Aji. Barulah mereka berani naik ke kereta kemudian membalapkan kereta meninggalkan tempat itu.

Aji mendengar suara orang bergerak di sebelah kirinya.

Dia melihat gadis Belanda itu mencoba untuk bangkit bediri, akan tetapi karena kedua tangannya ditelikung ke belakang tubuhnya, maka gerakan bangkit berdiri ini agak sukar. Melihat ini, Aji cepat menghampiri dan gadis itu terbelalak, lalu mencoba untuk bergerak menjauh, masih bersimpuh. “Tidak

...... ! Jangan ...... jangan sentuh aku ...... !”

Aji tersenyum, “Jangan takut, nona. Aku tidak ingin mengganggumu, aku hanya ingin membebaskanmu dari ikatan tangan itu.” Aji mendekat dan sekali tangannya bergerak, tali yang mengikat pergelangan kedua tangan gadis itu terlepas.

Gadis itu bangkit berdiri, menggosok-gosok pergelangan kedua tangannya dan memandang kepada Aji, masih ragu dan takut.

“Nona, sekali lagi, jangan takut, aku tidak akan mengganggumu. Aku bahkan ingin mengantarmu pulang ke Jayakarta.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Melihat Aji benar-benar tidak mengganggunya dan bersikap sopan, gadis Balanda itu mulai percaya. Apalagi dia tadi melihat sendiri betapa pemuda itu mengalahkan dan mengusir dua orang penculik yang tadi akan memperkosanya.

“Sobat, kalau engkau benar hendak mengantar aku pulang, kenapa engkau memberikan kereta itu kepada mereka?” tanya gadis itu dengan hati-hati. “Mereka itu jahat sekali, kenapa malah diberi hadiah kereta?”

“Nona, ketahuilah bahwa memang perbuatan dua orang tadi sungguh jahat. Akan tetapi bagaimanapun juga, mereka adalah orang-orang yang berjuang untuk membela tanah air dan bangsa.” Biarpun merasa rikuh mengingat akan perbuatan dua orang tadi, Aji tetap membela mereka terhadap gadis Belanda ini. “Aku sengaja menyerahkan kereta dan kuda agar dapat dipergunakan untuk keperluan perjuangan. Pula, aku hanya dapat mengantarmu pulang ke Jayakarta kalau kita berjalan kaki. Kalau kita naik kereta, tentu akan ditangkap oleh pasukan Belanda.”

“Sobat, benarkah engkau seorang utusan Mataram?

Engkau seorang panglima Mataram?” Gadis itu kini memandang penuh perhatian, sepasang mata yang kebiruan itu memancarkan kekaguman.

“Aku hanya seorang pejuang biasa saja.”

“Akan tetapi, kenapa engkau menolongku? Engkau seorang Mataram, dan aku adalah puteri seorang panglima Kumpeni Belanda. Bukankah aku musuh yang harus kaubunuh?”

Aji tersenyum dan menggeleng kepalanya. “Kalau engkau seorang perwira atau perajurit Kumpeni Belanda, mungkin aku akan membantu mereka untuk menangkapmu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Akan tetapi kulihat engkau seorang gadis biasa yang tidak ada sangkut pautnya dengan

perang. Apalagi aku mendengar tadi engkau mengatakan bahwa engkau dan ibumu tidak menyetujui sikap Kumpeni Belanda.”

“Ah, sobat. Engkau sungguh bijaksana, lain daripada orang-orang yang pernah kukenal dan kutemui. Kalau begitu, maukah engkau menjadi sahabatku, biarpun aku puteri seorang perwira tinggi Belanda?”

Bagaimana Aji mampu menolak ajakan seorang adis untuk bersahabat? Biarpun gadis ini seorang asing, namun ia dapat bicara bahasa daerah dengan amat baiknya seperti gadis-gadis pribumi, dan ucapannya juga menunjukkan bahwa ia seorang gadis bijaksana. Karena itu, tanpa ragu-ragu lagi dia menjawab. “Tentu saja aku mau menjadi sahabatmu.”

Gadis itu tersenyum lebar dan Aji melihat wajah yang manis itu tampak cerah dan begitu wajar seperti wajah kanak-kanak. “Engkau baik sekali. Nah, perkenalkan, namaku Karen, lengkapnya Karen Van De Vos. Dahulu aku tinggal di Cirebon dengan ayahku, Kapten Van De Vos. Ibuku seorang wanita pribumi dari Tegal dan ibulah yang menyadarkan aku bahwa kumpeni menjalankan politik yang jahat terhadap Nusa Jawa dan ibu selalu mengatakan bahwa para pejuang yang membela Mataram adalah ksatria-ksatria yang gagah perkasa.”

Aji tersenyum mendengar gadis ini memperkenalkan diri dengan keterangan panjang seperti air dari pancuran.

Setelah gadis itu berhenti dan agaknya hnedak disambung terus, dia cepat berkata untuk memperkenalkan diri.

“Aku bernama Lindu Aji. Ibumu benar, nona ...... “

“Panggil saja aku Karen.” potong Karen cepat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Baiklah, Karen. Ibumu benar. Kami para pejuang membela Mataram berarti membela bangsa dan tanah air dengan taruhan nyawa. Bagaimanapun juga, kami adalah manusia-manusia biasa yang tidak luput daripada cacat. Oleh karena itu, kalau ada satu sua orang yang menyeleweng daripada jalan yang benar seperti dua orang tadi, harap dimaklumi.”

“Tentu saja, aku sudah melupakan hal itu. dengan adanya seorang ksatria seperti engkau yang telah menolongku, maka mudah saja aku memaafkan dua orang tadi. aku percaya bahwa mereka melakukan hal itu hanya karena aku seorang gadis puteri panglima Belanda. mereka menganggap bahwa berbuat keji terhadap anak musuh buka perbuatan jahat.”

“Ah, engkau memang seorang gadis yang bijaksana, Karen. Engkau tadi mengatakan bahwa engkau tinggal di Cirebon bersama orang tuamu. Kenapa sekarang berada di Jayakarta?”

“Tadinya ayah bertugas di Cirebon, akan tetapi sekarang dia dipanggil oleh Gubernur Jenderal untuk bertugas di Batavia, mungkin dengan adanya berita bahwa Mataram hendak menyerang Batavia lagi. Kau tahu, ayahku adalah panglima yang mengepalai para telik sandi yang disebar kumpeni di seluruh Nusa Jawa.”

“Aku sudah tahu ...... “ Aji menahan kata-katanya yang sudah terlanjur keluar.

“Ah, engkau telah mengenal ayahku. Aji?” Gadis itu menatapnya tajam dengan matanya yang kebiruan.

Karena sudah terlanjur bicara, terpaksa Aji mengaku.

Gadis ini telah bersikap jujur, menceritakan keadaan yang sebenarnya. Juga sudah tahu bahwa dia seorang pembantu

Sultan Agung. Mungkin dari gadis ini dia akan bisa mendapatkan keterangan penting tentang keadaan di Batavia.

“Aku memang pernah bertemu dengan Kapten De Vos, ketika aku ditawan para mata-mata Kumpeni.”

“Ohh ...... ! Akan tetapi engkau masih hidup dan sehat!

Aji, maukah engkau menceritakan peristiwa itu kepadaku? Aku ingin sekali mengetahui.” Gadis itu lalu duduk di atas batu dan Aji duduk pula di depannya. Tidak ada salahnya menceritakan peristiwa itu kepada Karen. Siapa tahu hal itu akan memperkuat kepercayaan Karen kepadanya dan gadis itu mau menceritakan hal-hal penting tentang kumpeni kepadanya.

“Ketika itu, aku dan Sulastri bertemu dengan gerombolan kaki tangan kumpeni, yaitu Maya Dewi ...... “

“Huh, perempuan genit tak tahu malu itu? aku benci padanya! Ayahpun tidak suka, akan tetapi karena ia cerdik dan pandai, maka terpaksa ayah menjadikan ia pembantu.” kata Karen.

“Ada pula Ki Harya Baka Wulung datuk dari Madura, Aki Somad tokoh Nusakambangan dan Banuseta. Kami berdua dikeroyok dan karena Sulastri tertawan, terpaksa aku menyerah karena mereka mengancam akan membunuh gadis itu. Kami berdua menjadi tawanan ...... “

“Nanti dulu, Aji. Siapa gadis yang bernama Sulastri itu?”

“Sulastri? Ia seorang pendekar wanita muda dari Dermayu. Kami berkenalan ketika saling bertemu membantu pamannya yang diserang orang-orang jahat, diantaranya Nyi Maya Dewi dan Aki Somad yang menjadi kaki tangan Kumpeni itu. Lalu kami melakukan perjalanan bersama dan

seperti kuceritakan tadi, kami berdua ditawan oleh gerombolan kaki tangan Kumpeni.”

“berapa usianya?” kembali Karen memotong dengan penuh keinginan tahu, dan agaknya sama sekali tidak memperhatikan yang lain.

“Usia Sulastri atau usia siapa?”

“Naturlijk (tentu saja) usia Sulastri itu!” kata Karen tidak sabar. Aji merasa heran mengapa gadis Belanda ini memperhatikan Sulastri?

“Usianya? Hemm, kalau tak salah kurang lebih delapan belas tahun.”

“Sebaya denganku kalau begitu, hanya selisih sedikit.

Bagaimana wajahnya?”

“Wajahnya? Bagaimana, ya? Kalau tidak salah bulat

...... eh, bulat telur mungkin, ahh ...... aku tidak dapat menggambarkan wajah orang.”

“Ben je zo dom, Aji? (begitu bodohkah kamu, Aji?)”

saking jengkelnya, Karen sampai lupa dan berkata dalam bahasa Belanda.

“Hee, apa ...... apa yang kau katakan itu, Karen?”

“Oh, anu, Aji. Aku tidak minta engkau menggambarkan bagaimana wajah Sulastri. Aku hanya ingin tahu apakah ia cantik?”

“O, begitu? Kalau tentang cantik, ya, memang ia gadis yang cantik sekali.” kata Aji terus terang karena memang dia menganggap bahwa Sulastri adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia baginya.

“O, ya? Coba engkau pandang aku, Aji dan katakan, siapa yang lebih cantik antara aku dan Sulastri?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Aji memandang wajah gadis Belanda itu. Rambut gadis itu berwarna kuning emas berombak dan panjang sampai ke punggung. Alisnya agak gelap warnanya, kehitaman, sepasang matanya berwarna kebiruan dan indah sekali, hidungnya tidak semancung orang Belanda, juga bibirnya memiliki keindahan seperti bibir gadis pribumi. Kulitnya memang putih mulus, akan tetapi juga tidak bule seperti kulit orang Belanda. Gadis berayah Belanda dan beribu Jawa ini memang manis sekali.

***

JILID XXV

agaimana, Aji? Jawablah terus terang saja, aku tidak akan marah kalau engkau menjawab sejujurnya. Aku B malah tidak suka kalau jawabanmu itu hanya untuk menyenangkan hatiku.”

“Karen, engkau adalah seorang gadis yang menarik sekali, engkau cantik dan manis, walaupun kecantikanmu itu agak asing bagiku. Kecantikanmu berbeda dengan kecantikan Sulastri, akan tetapi engkau juga cantik sekali hingga sukar bagiku untuk membandingkan antara engkau dan Sulastri.”

Karen mengangguk-angguk dan tersenyum manis.

“Aji, engkau tentu amat mencinta Sulastri, bukan?”

Mata kebiruan itu menatap wajah Aji penuh selidik. Aji terkejut. teringatlah dia kepada Sulastri dan hatinya terasa tidak enak sekali. Dia teringat akan hubungan yang mesra antara Sulastri yang kehilanan ingatan dan merasa dirinya sebagai Eulis itu dengan Jatmika.

“Karen, bagaimana engkau dapat menduga begitu?”

“Mudah saja, Aji. Engkau membelanya mati-matian.

Ketika ia ditawan, engkau lalu menyerahkan diri kepada musuh hanya untuk mencegah Sulastri dibunuh. Itu berarti engkau amat mencintainya dan siap membelanya dengan taruhan nyawa!”

Aji menghela napas panjang. “Sudah menjadi kewajiban seorang untuk membela dan menolong siapa saja, Karen. Bukankah tadi aku juga membelamu?”

“Kalau begitu, engkau ...... engkau tidak cinta padanya?” Gadis itu mendesak, matanya berbinar-binar.

“Sulastri adalah sahabat baikku, Karen, bahkan ia masih terhitung saudara seperguruanku. Aku tentu saja amat suka kepadanya, akan tetapi tentang cinta ...... aku tidak tahu.”

Karen tersenyum, tampaknya girang sekali. “Sudahlah, sekarang lanjutkan ceritamu, bagaimana engkau dapat bertemu dengan Kapten De Vos, ayahku.”

“Setelah aku dan Sulastri tertawan oleh gerombolan mata-mata Kumpeni itu, kami dibawa ke ruah Ki Warga yang agaknya menjadi seorang pemimpin mata-mata Kumpeni ...... “

“Warga? Si keparat itu! Ibu dan aku benci sekali kepada pengkhianat bangsanya itu! Dia memang membantu ayahku. lalu bagaimana?”

“Kami lalu dibawa ke sebuah kapal yang berlabuh di pantai tegal dan di sana kami bertemu dengan Kapten De Vos.”

“Ah, aku benci melihat pekerjaan ayahku! Kalau dia menjadi soldat (serdadu) di Belanda dan membela Negeri Belanda dari ancaman musuh, aku bangga. Akan tetapi di sini dia membantu Kumpeni yang hendak menguasai tanah air bangsa lain! Bangsa ibuku. Bangsaku juga! Aku benci!”

“Hemm, yang bersalah adalah pemerintahnya, Karen.

Ayahmu hanya melaksanakan tugas sebagai seorang perajurit yang harus tunduk kepada perintah atasannya.”

“Ya, ya! akan tetapi aku tetap benci. lalu bagaimana engkau yang sudah menjadi tawanan dapat lolos dengan selamat?”

“Karena kami terancam maut, maka terpaksa kami menggunakan akal. Dalam suatu kesempatan, aku berhasil menawan Kapten De Vos dan setelah menyandera dia, maka kami berdua dapat memaksa dia untuk melarang anak buahnya bergerak. Kami membawanya dengan perahu dan melarikan diri ke pantai. Kami paksa Kapten De Vos untuk ikut dengan kami sebagai sandera. Setelah jauh, aku lalu membebaskan Kapten De Vos dan kami berdua melarikan diri.”

“Oh, Aji. Demikian luhur budimu. Demikian bijaksana.

Engkau telah ditangkap oleh ayah, sebaliknya engkau membebaskannya dan kini engkau malah menyelamatkan aku dari bencana yang mengerikan! Ah, Aji, biar aku menyatakan terima kasihku yng tak terhingga kepadamu!" Setelah berkata demikian, saking haru dan gembiranya, Karen menghampiri dan merangkul leher Aji, kemudian ia mencium pemuda itu, Dua kali di pipi kanan kiri dan sekali dikecupnya bibir pemuda yang saking kagetnya tak mampu berbuat apa-apa itu. Setelah bibir yang basah dan panas itu mencium bibirnya, baru Aji terkejut dan dengan lembut dia bangkit berdiri dan melepaskan rangkulan Karen.

"Jangan begini, Karen." katanya, wajahnya berubah merah sekali karena selama hidupnya belum pernah dia mengalami hal seperti yang dirasakannya tadi.

"Kenapa, Aji?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

"Ini ...... ini tidak baik dan tidak wajar ...... "

"Kenapa tidak baik? Aku berterima kasih kepadamu, Aji dan aku ...... aku suka sekali kepadamu, kagum padamu, bahkan sekiranya aku diberi kesempatan, aku akan mudah jatuh cinta kepadamu."

"Sudahlah, Karen, engkau membikin aku bingung. Mari kuantar engkau pulang."

Karen memegang tangan Aji dan dengan bergandeng tangan mereka lalu berjalan menuju Batavia. Aji membiarkan saja tangan kirinya digandeng. Dia maklum bahwa gadis ini bermaksud baik, walaupun kebaikan itu diujudkan dengan cara yang terlalu mesra dan terlalu janggal baginya. Tangan gadis itu begitu lembut, begitu hangat dan disepanjang perjalanan, Aji merasa jantungnya berdebar. Dia membayangkan betapa akan bahagia rasa hatinya kalau yang menggandengnya itu Sulastri! Dan tiba-tiba saja sadarlah dia sekarang bahwa sesungguhnya dia memang mencinta Sulastri, seperti yang dikatakan Karen tadi. Mereka berjalan tanpa berkata-kata, akan tetapi Aji merasa betapa telapak tangan Karen kadang-kadang memegang tangannya dengan erat dan terasa getaran keluar dari telapak tangan itu. Tanpa kata, namun semua itu, tekanan tangan, getaran telapak tangan, lalu pandang mata yang mengerling tajam kepadanya, senyum itu, semua itu menjadi isyarat yang jelas sekali bagi Aji. Gadis Belanda ini tidak berpura-pura ketika mengatakan bahwa ia amat suka, kagum dan mungkin mencinta kepadanya. Dan agaknya Karen juga berjalan lambat, enggan bercepat-cepat seolah hendak memperpanjang waktu berdua bersama Aji.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

"Karen, dapatkah engkau menceritakan kepadaku tentang keadaan di benteng Kumpeni itu? Bagaimana kekuatan Kumpeni dan bagaimana pula persenjataan mereka?"

"Ohh, Aji. Ngeri aku membayangkan engkau akan ikut pula dengan pasukan Mataram menyerbu dan berperang melawan pasukan Kumpeni Belanda. Tentu saja aku tidak ingin menjadi pengkhianat bangsa ayahku sendiri ......"

Aji menghela napas panjang. Ucapan ini bahkan menambah kekagumannya terhadap Karen. "Kalau engkau engkau tidak ingin menceritakan, akupun tidak memaksamu untuk berkhianat kepada bangsamu, Karen."

"Akan tetapi, dalam hati kecilku aku berpihak kepada bangsa ibuku. Baiklah, akan kuceritakan karena ceritaku ini juga tidak akan mempengaruhi keadaan dan apa yang

kuketahui sedikit sekali, Aji. Dari ayahku aku mendapat tahu bahwa pihak kumpeni telah mengetahui rencana Mataram untuk melakukan penyerbuan yang kedua kalinya terhadap benteng Belanda di Batavia. Karena itu, pasukan Kumpeni sudah membuat persiapan yang amat kuat. Meriam-meriam baru sudah didatangkan dan dibariskan di atas benteng, menghadap ke empat penjuru. Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen sendiri yang mengatur sendiri barisan. Aku melihat pasukan-pasukan tambahan berdatangan. belum lagi kapal-kapal besar dengan pasukan dan meriam-meriamnya.

Aku mendengar belum lama ini ada lima buah kapal besar lagi datang memperkuat dan sekarang sudah berjaga di lautan dekat pantai. Ah, keadaan mereka kuat sekali, Aji. Laporkanlah kepada Sultan Agung agar berhati-hati, jangan sampai mengalami kehancuran yang kedua kalinya.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Terima kasih atas keteranganmu, Karen. Akan tetapi, beritahukanlah kepadaku di mana adanya gudang ransum Kumpeni. Kalau kami dapat menguasai gudang ransum itu, tentu keadaan mereka menjadi lemah kehabisan ransum.”

“Setahuku, ransum untuk pasukan berada dalam tiga buah gudang ransum yang berada di benteng. Akan tetapi, aku mendengar bahwa mereka juga mempunyai persediaan ransum yang mereka simpan di dalam kapal-kapal perang.”

Aji mendapatkan sebuah pikiran yang dianggapnya baik sekali. Kalau saja dia dapat membakar gudang-gudang ransum itu! Setidaknya tentu akan mengacaukan dan melemahkan pertahanan mereka, pikirnya.

“Karen, engkau sudah tahu siapa aku. Aku adalah seorang telik sandi Mataram dan aku adalah utusan Sultan Agung untuk menentang Kumpeni. Maukah engkau menunjukkan kepadaku di mana adanya tiga buah gudang ransum itu berada?”

“Aji! Mau apa engkau menanyakan gudang-gudang itu?”

“aku ingin membakarnya, untuk melemahkan

pertahanan Kumpeni.” kata Aji terus terang.

“Ohhh ......!!”

“engkau tidak mau, Karen?”

“Bukan, bukan tidak mau. Akan tetapi hal itu berbahaya sekali, Aji. Kalau engkau ketahuan, biar aku sendiripun kiranya tidak akan mampu membela dan melindungimu dari hukuman mati!”

“Aku akan hati-hati dan berusaha agar jangan sampai ketahuan atau tertangkap. Asal engkau dapat membawaku masuk ke dalam benteng.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Hemm, hal itu mudah, akan tetapi berbahaya sekali.

Aku harus menjaga agar engkau tidak dapat terlihat ayah dan para penbantunya yang pernah melihatmu. Kalau mereka melihat dan mengenalmu, tentu engkau akan ditangkap.”

“Kukira mereka tidak akan berada di pintu gerbang, Karen. Para serdadu yang berjaga di pintu gerbang tidak akan mengenalku. Kita tunggu sampai lewat senja, baru memasuki benteng agar dalam kegelapan tidak mudah mengenal mukaku.”

“Baiklah, Aji, aku akan berdoa untuk keselamatanmu.

Kalau sampai terjadi apa-apa denganmu, kalau sampai engkau tertimpa bencana, aku akan merasa sedih sekali.”

Mereka berjalan lagi dan tiba di kota setelah menjelang senja. sengaja mereka menanti sampai lewat senja dan cuaca menjadi remang-remang. Mereka berdiri di luar benteng, di tempat yang gelap.

“Bawa aku masuk ke benteng dan kita nanti berpisah setelah dapat memasuki benteng dengan selamat.” bisik Aji.

“Hal itu mudah, jangan khawatir. Akan tetapi, setelah kita saling berpisah, aku ...... aku akan selalu gelisah sekali memikirkanmu.”

“Aku akan berhati-hati.”

Mereka lalu menuju ke pintu gerbang. Aji sudah menggunakan tanah untuk membedaki dahi, pipi, dan dagu sampai leher. Dua orang serdadu menyambut mereka dengan bedil ditodongkan. Akan tetapi begitu melihat Karen, mereka cepat berdiri tegak.

“Selamat malam. nona!” kata seorang dari mereka dalam bahasa Belanda.

“Selamat malam. Biarkan kami masuk.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Tetapi, orang ini ...... ?”

“Jangan khawatir. Dia ini yang menolong aku ketika keretaku dirampok. Aku akan membawa dia menghadap ayah.

Minggir dan jangan ganggu dia!”

“Siap, nona!” Dua orang serdadu itu memberi jalan dan berdiri tegak, memberi hormat kepada puteri kapten itu. Karen lalu mengajak Aji memasuki pintu gerbang dan Aji melihat betapa benteng itu luas sekali. Banyak bangunan terdapat dalam benteng yang dikelilingi tembok tinggi. Di atas tembok yang tinggi dan lebar itu terdapat serdadu-serdadu yang berjaga dan tampak berjajar-jajar. Dia sudah diberitahu oleh Karen bahwa tiga buah gudang ransum itu berada di ujung barat benteng. Mereka lalu berjalan dan Karen mengajak Aji ke bawah sebuah pohon rindang sehingga mereka tertelan kegelapan bayangan pohon.

“Di sana kita berpisah. Gudang itu berada di sana.

Engkau dapat mencapainya dengan jalan menyusup antara pohon-pohon itu.” Karen menunjuk.

“Baik, aku dapat mencarinya. Kita berpisah di sini, Karen dan sekali lagi terima kasih.” Aji hendak melangkah, akan tetapi Karen memegang tangannya.

“Aji ...... !”

“Ya ...... ?”

“Hati-hatilah, Aji. aku tidak ingin kehilangan engkau

...... “

“Aku akan berhati-hati ...... “

“Aji ...... “ Karen merangkul leher Aji, menariknya dan ia mencium dengan mesra, tidak perduli akan muka pemuda itu yang kotor karena dilumuri tanah.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Terpengaruh keharuan dan kemesraan dalam ciuman itu, Aji membalas.

“selamat tinggal, Karen.”

“Jangan selamat tinggal, selamat berpisah untuk sementara, Aji.”

Aji melepaskan rangkulan mereka dan tubuhnya berkelebat cepat, menghilang dalam kegelapan malam. Karen bergegas menuju ke bangunan besar di mana orang tuanya tinggal dan ketika Karen muncul di ruangan depan, Kapten Van De Vos yang sedang bercakap-cakap dengan Banuseta dan Hasanudin, bangkit dan mengerutkan alisnya.

“Karen! Ke mana saja engkau pergi? Dari tadi kami mencarimu dan engkau tidak berada dalam kota!” Kapten De Vos yang bertubuh tinggi kurus itu memandang puterinya dan melihat pakaian Karen yang kusut dan agak kotor. “Apa yang terjadi denganmu?”

Agar tidak menimbulkan curiga dalam hati ayahnya, Karen lalu menghampiri aayahnya dan dengan manja merangkul pinggang ayahnya. “Ohh, ayah. Banyak yang terjadi denganku. Aku bahkan hampir mati. Ohh, mengerikan sekali.”

Mendengar ini sang kapten terkejut, demikian pula Banuseta dan Hasanudin. Raden Banuseta memang sudah lama menjadi telik sandi Kumpeni, dan dia berhasil membujuk Hasanudin untuk membantu pula. Bagaimana mungkin Hasanudin yang sejak beberapa tahun yang lalu telah menjadi murid seorang sakti seperti mendiang Ki Tejo Langit kini dapat menjadi seorang yang dapat terbujuk menjadi antek Belanda?

Hal ini sebenarnya tidak aneh. Sejak kecil, Hasanudin adalah seorang yatim piatu yang kurang pendidikan orang tua dan terjerumus dalam pergaulan sesat. Dia bahkan kemudian

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menjadi murid Ki Somad, datuk yang condong memusuhi Mataram itu. Memang akhirnya, empat tahun yang lalu, dia betemu Ki Tejo Langit dan menjadi muridnya sehingga selain ilmu kanuragan, diapun menerima penggemblengan batin yang membuat dia kembali ke jalan benar, meninggalkan kejahatan.

Namun pertahanan hati nuraninya masih lemah. Banuseta mengambil cara yang cerdik. Maklum akan kelemahan Hasanudin, dia sengaja memperkenalkan Hasanudin kepada Karen, gadis jelita puteri Kapten Van De Vos. Begitu diperkenalkan Hasanudin tergila-gila kepada dara itu dan tanpa banyak pikir lagi dia menerima ajakan Banuseta untuk membantu Kumpeni dan mendapat upah besar. Demikianlah, dia membantu Banuseta, bahkan dia menyaksikan betapa Banuseta dan pasukan Kumpeni membunuh Ki Sudrajat dan Ki Tejo Langit. Biarpun dalam hatinya dia tidak setuju menyaksikan pembunuhan atas diri dua

orang itu, namun hal itu tidak membuat dia mundur dari pengabdiannya terhadap kumpeni. Semua ini karena dia sudah tergila-gila kepada Karen dan juga karena dia menerima upah besar dan janji-janji muluk dari Banuseta yang dianggapnya sebagai seorang sahabat baik sejak dia masih tinggal di Dermayu.

Ketika Kapten Van De Vos mendengan ucapan Karen yang manja, dia terkejut dan cepat bertanya. “Apa yang telah terjadi?”

“Ayah, ketika keretaku tiba di tepi kota yang sunyi, tiba-tiba kusir kereta terjungkal keluar kereta dan keretaku sudah dikuasai dua orang, lalu dilarikan keluar kota. Aku tidak mampu berteriak karena mulutku ditutup kain.”

“God verdoome! Siapa mereka itu?” bentak kapten Van De Vos marah sekali.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Aku tidak tahu, ayah. Mereka orang-orang kasar yang berusia sekitar empat puluh tahun. ketika mereka saling bicara, yang seorang disebut Mang Kosim dan yang lain disebut Bang Sikun. Mang Kosim bertubuh gendut pendek, dan Bang Sikun sedang, kumisnya panjang. Mereka agaknya hendak membunuhku, akan tetapi untung aku ditolong oleh seorang petani dan dia yang mengantar aku pulang, sedangkan keretanya dilarikan oleh dua orang perampok itu.”

“Ah, begitukah? Siapa penolongmu itu dan di mana dia sekarang?” tanya Kapten Van de Vos.

“Dia mengantar aku sampai di luar pintu gerbang benteng, lalu pergi lagi, ayah.”

“Siapa namanya?”

“Aku tidak tahu, dia tidak mengaku, ayah. Ahh, aku lelah sekali karena ketika pulang aku harus berjalan kaki cukup jauh.” Gadis itu mengeluh.

“Kalau begitu, pergilah menemui ibumu yang sejak tadi menangis saja memikirkanmu, dan istirahatlah.”

Setelah Karen pergi, kapten Van De Vos lalu berkata kepada dua orang pembantunya itu, terutama kepada Raden Banuseta. “Kalian sudah mendengar sendiri cerita Karen tadi.

Karena Maya Dewi dan para pembantu lain sedang pergi melaksanakan tugas lain, maka kalian berdua harus menyelidiki hal ini. Aku merasa curiga bahwa dua orang perampok yang menculik Noni Karen itu ada hubungannya dengan para mata-mata Mataram. Selidiki mereka dan tangkap atau bunuh saja mereka. Juga penolong itu harus kalian selidiki. Kalau dia bukan orang Mataram, patut diberi hadiah yang cukup.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Baik, tuan.” kata Raden Banuseta dan bersama Hasanudin dia lalu keluar dari gedung itu.

“Kita berpencar.”kata Banuseta setelah mereka keluar dari gedung tempat tinggal Kapten Van De Vos. “Aku akan mengunjungi para anak buah penyelidik dan menyebarluaskan keterangan tentang Kosim dan Sikun itu, dan engkau coba selidiki penolong yang mengantar Nona Karen pulang.

Mungkin ada yang melihat mereka memasuki kota tadi.”

Hasanudin mengangguk dan mereka berpencar. Kalau Raden Banuseta pergi mencari para penyelidik yang disebar Kumpeni di kota Batavia untuk menjaga keamanan kota dari para telik sandi Mataram, Hasanudin langsung pergi ke pintu gerbang benteng.

Dua orang serdadu yang berjaga di situ mengenalnya sebagai pembantu Kapten Van De Vos. dengan Bahasa Belanda sepatah-sepatah bercampur bahasa daerah, Hasanudin bertanya kepada mereka.

Dua orang serdadu itu mengangkat pundak lalu menggeleng kepala. dengan bahasa campuran pula seorang di antara mereka menjawab. “Kami tidak melihatnya. Kami baru saja menggantikan tugas jaga di sini, baru beberapa menit.”

“Siapakah yang bertugas jaga, sebelum kalian?” tanya Hasanudin.

“Karel dan Jansen.” jawab dua orang serdadu itu.

Setelah mendapatkan jawaban ini, Udin atau Hasanudin segera pergi ke tempat penampungan para serdadu. Setelah bertemu dengan Karel, karena Jansen masi tidur, dia segera bertanya apakah Karel melihat Karen memasuki pintu gerbang benteng.

“Ya, aku melihat ia pulang.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Seorang diri?”

“Tidak, dia diantar seorang laki-laki petani yang kotor.”

“Dan kemana perginya petani itu?” tanya Hasanudin.

“Dia ikut memasuki benteng bersama Nona Karen dan menurut Nona Karen, orang itu akan menolongnya ketika ia dirampok dan ia hendak menghadapkan orang itu kepada Kapten Van De Vos. Apakah yang terjadi?” tanya Karel.

“Tidak apa-apa, aku hanya mengecek saja atas perintah Tuan Kapten.” Hasanudin lalu pergi dari situ. Jantungnya berdebar tegang. Karen telah berbohong! Orang yang dikatakan penolongnya itu telah menyelundup memasuki benteng dengan bantuan Karen. Dia harus menyelidiki! Bukan mustahil bahwa orang itu adalah telik sandi Mataram yang menyusup masuk ke dalam benteng! Akan tetapi mau apa dia? Apa yang dapat dilakukan seorang saja dalam benteng yang dihuni ribuan serdadu itu? Tiba-tiba dia teringat. Gudang mesiu atau gudang ransum! Agaknya ke sanalah orang itu pergi. Setelah berpikir demikian Hasanudin lalu menyelinap di antara pohon-pohon menuju ke bangunan gudang mesiu yang berada di belakang, sebelah barat dalam benteng.

Dia menghampiri gedung mesiu. Dua orang serdadu yang berjaga di depan gedung itu masih duduk berjaga di situ.

Berarti keadaan aman di situ. Dia lalu pergi ke bagian belakang gedung itu di mana berdiri tiga buah gudang ransum yang besar, berjajar dan sambung menyambung. Di depan pintu besar tiga buah gudang yang menjadi satu itu biasanya terdapat dua orang serdadu penjaga. Akan tetapi, di bawah sinar lampu yang tergantung di atas pintu besar itu, kini tidak tampak adanya penjaga seorangpun. Hasanudin menjadi curiga karena hal ini aneh sekali. Dia melompat ke depan pintu dan melihat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dua batang senapan menggeletak di situ, akan tetapi dua orang serdadunya tidak ada. Dia lalu mencari ke belakang dan setelah tiba di pinggir gudang, dia melihat dua orang serdadu itu telah menggeletak di bawah pohon yang gelap. Dia terkejut sekali dan pada saat itu ada angin menyambar dari samping. Aji telah berhasil merobohkan dua orang penjaga gudang dan menyeret tubuh mereka ke samping gudang. Akan tetapi tiba-tiba dia melihat bayangan seorang laki-laki di depan gudang, bahkan laki-laki itu mencari ke samping gudang dan menemukan tubuh dua orang penjaga. Melihat ini, Aji terkejut dan kebetulan sekali laki-laki itu berdiri di bawah lampu yang tergantung di samping gedung. Dia makin kaget mengenal wajah laki-laki itu, Hasanudin! Udin kakak tirinya, orang yang dicari-carinya, yang telah membantu Banuseta ketika jahanam itu menyerbu tempat tinggal Ki Tejo Langit di pantai Dermayu! Dia tahu bahwa Hasanudin ini membenci ayah kandungnya, ayah kandung mereka dan kalau dia hanya membujuk dan mengingatkannya begitu saja, tidak mungkin kakak tirinya itu mau mendengarnya. Bahkan kalau Hasanudin tahu bahwa dia putera Harun Hambali, mungkin dia akan dimusuhinya pula.

Karena itu, jalan satu-satunya hanyalah merobohkannya lebih dulu, baru membujuknya. Setelah berpikir demikian, Aji lalu menyerang dengan cepat.

Akan tetapi, Hasanudin bukan seorang yang lemah. Dia adalah murid Aki Somad yang kemudian memperdalam ilmunya kepada Ki Tejo Langit. Begitu ada angin pukulan dahsyat menyambar dari samping, Udin atau Hasanudin melempar tubuh ke belakang, berjungkir balik dan tamparan Aji itupun luput. Udin cepat melompat berdiri dan begitu melihat Aji, walaupun muka pemuda itu berlumpur, dia masih

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

ingat bahwa pemuda itu adalah orang yang dulu pernah bertempur dengannya di tempat tinggal Ki Tejo Langit, seorang yang amat tangguh.

“Hemm, kiranya engkau, telik sandi Mataram!”

bentaknya dan diapun balas menyerang dengan hebat karena dia sudah menggunakan Aji Margopati, pukulan yang mematikan. Aji tidak mau membuang waktu lagi, maklum bahwa kakak tirinya ini juga bekas murid Ki Tejo Langit, segera memainkan ilmu silat Wabara Sakti untuk mengelak dan secepat kilat dia sudah menggunakan jari-jari tangan yang dipenuhi tenaga Surya Candra, menotok ke arah iga kanan lawannya.

“Tukk!” Iga kanan itu terkena totokan dan seketika tubuh Udin menjadi lemas. Aji cepat menubruk dan menelikung kedua tangan kakak tirinya ke belakang sehingga Udin tidak mampu bergerak lagi!

“Hemm, aku sudah kalah, kalau hendak bunuh, lakukanlah. Aku tidak takut mati!” bentaknya, diam-diam merasa penasaran dan malu sekali bahwa dalam segebrakan saja dia telah dibuat tak berdaya oleh lawannya.

“Aku tidak akan membunuhmu, Kakang Hasanudin karena engkau adalah kakakku. ketahuilah bahwa aku adalah putera kandung ayah kita, Harun Hambali!”

“Bohong! Harun Hambali hanya mempunyai anak seorang saja, yaitu aku! Dan dia seorang pengecut jahat, aku akan membunuhnya!”

“Sabar dan tenanglah, Kakang Udin. Dan dengarkan ceritaku baik-baik. Bapa Harun telah melarikan diri ke Mataram dan di sana dia menikah lagi dengan ibuku, dan

lahirlah aku. Namaku Lindu Aji dan ayah kita telah tewas terbunuh oleh orang jahat.”

“Hemm, dia sendiri juga jahat, tidak bertanggung jawab, meninggalkan aku begitu saja. Pantas kalau dia terbunuh orang pula!”

“Nanti dulu, kakang. Tahukah engkau mengapa ayah kita meninggalkanmu ketika engkau masih kecil dan menitipkanmu kepada Paman Ujang Karim?”

“Karena dia membunuh seorang menak dan pengecut itu melarikan diri ketakutan, tidak memperdulikan lagi padaku.”

“Dan tahukah engkau mengapa ayah kita itu membunuh menak yang bernama Anom Bahrudin itu?”

“Aku tidak tahu dan tidak ingin tahu!”

“Kakang Udin, engkau pasti tidak tahu mengapa ibu kandungmu meninggal dunia?”

“Apa ...... ?” Udin menengok untuk memandang wajah Aji, matanya terbelalak. “Aku ...... aku tidak tahu. Kata paman Ujang, ibu meninggal karena sakit ...... “

“Paman Ujang Karim bohong karena dia ketakutan.

Ibumu meninggal dunia karena gantung diri setelah ia diculik dan diperkosa oleh seorang menak, Yaitu Aom Bahrudin!

Karena itulah, Bapa harun hambali membunuh Aom Bahrudin itu. Karena dia khawatir akan keselamatanmu maka dia menitipkan engkau kepada Paman Ujang Karim dan dia sendiri lalu melarikan diri ke daerah Mataram.”

Mata itu terbelalak dan muka itu menjadi merah, “Be

...... benarkah itu ...... ?”

Aji melepaskan ringkusannya dan memulihkan kembali tenaga Hasanudin sehingga orang itu mampu bangkit berdiri.

Mereka berdiri berhadapan. “Lindu Aji, benarkah apa yang kau ceritakan itu?”

“Mengapa aku harus berbohong? Mendiang bapa sendiri yang menceritakannya.”

“Mendiang ...... ? Kau ...... kau maksudkan ...... ayah kita telah meninggal?”

“Telah dibunuh orang. Bapa Harun Hambali dan juga Paman Ujang Karim telah dibunuh orang dan tahukah engkau siapa yang membunuh meraka? Bukan lain adalah Raden Banuseta itu. Dia adalah putera Aom Bahrudin yang membalas kematian ayahnya dan mencari ayah kita sampai ke Mataram kemudian membunuh ayah, juga membunuh Paman Ujang Karim yang kebetulan berada di sana.”

“Jahanam busuk!” Hasanudin mengepal tinjunya dan memaki.

“Dan engkau telah dapat dibujuknya untuk membantu kumpeni Belanda, kakang. Ah, kakang, tidak dapatkah engkau melihat betapa jahat dan hinanya orang yang mengabdi kepada bangsa Belanda untuk memusuhi bangsa sendiri? Dan Banuseta itu telah pula membunuh Paman Sudrajat, juga membunuh Eyang Tejo Langit gurumu sendiri! Dan engkau telah dipergunakannya untuk membantu dia mengabdi kepada Belanda. Sadarlah, kakang. Mendiang bapa kita adalah seorang ksatria, sedangkan Banuseta itu adalah seorang pengkhianat bangsa, seorang putera bangsawan jahat yang memperkosa ibu kandungmu sendiri!”

“Keparat busuk banuseta, mati engkau ditanganku!”

Hasanudin membentak dan sekali melompat diapun lenyap dalam kegelapan malam.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Setelah mendengar cerita Aji bahwa ibu kandungnya mati membunuh diri setelah diculik dan diperkosa Aom Bhrudin dan ayah kandungnya dibunuh Banuseta putera Aom Bahrudin, Hasanudin marah bukan main. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa Banuseta yang disangkanya seorang sahabat baik itu ternyata musuh besarnya. Apa lagi kalau dia ingat betapa Banuseta juga sudah membunuh Ki Tejo Langit dan Ki Sudrajat, kemarahannya memuncak. Bagaikan seorang yang telah dimasuki iblis, dia lari, tidak memperdulikan apa saja untuk mencari Banuseta.

Kebetulan sekali Banuseta juga sudah kembali dan sedang menghadap Kapten Van De Vos di ruangan tamu.

Banuseta mendapat kabar bahwa Karen terlihat muncul di kota bersama seorang laki-laki, maka dia segera kembali untuk melapor atasannya.

“Betulkah laporanmu ini, Banuseta?” tanya Kapten van De Vos marah.

:Benar, tuan. Sudah beberapa orang mengatakan bahwa mereka melihat Nona Karen memasuki kota bersama seorang laki-laki pribumi dan mereka berdua memasuki benteng melalui pintu gerbang ...... “

Pada saat itu Hasanudin melompat masuk ke dalam ruangan tamu itu dan segera menghampiri Banuseta. Sikapnya menyeramkan, wajahnya beringas dan tidak memperdulikan sopan santun sehingga mengejutkan dan mengherankan hati sang kapten dan Banuseta.

“Banuseta, benarkah engkau telah membunuh seorang bernama Harun Hambali?” Hasanudin bertanya dan berdiri di depan Banuseta. bangsawan muda itu merasa heran, akan tetapi dia bangkit berdiri juga dan menjawab.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Memang benar, Udin karena jahanam itu telah membunuh ayahku. Aku hanya membalas dendam kematian ayahku.”

“Hemm, apakah ayahmu bernama Aom bahrudin?”

“Benar.”

“Engkau tahu mengapa Harun Hambali membunuh Aom Bahrudin?”

“Aku tidak tahu, mungkin Harun itu orang jahat.”

“ketahuilah, Aom Bahrudin itu telah menculik dan memperkosa isteri Harun Hambali sehingga wanita itu membunuh diri!”

“Ah, aku tidak tahu dan aku tidak percaya.”

“Dan tahukah engkau siapa aku? Wanita yang diperkosa ayahmu dan mati membunuh diri itu adalah ibu kandungku dan Harun Hambali adalah ayah kandungku!

karena itu, engkau harus mati di tanganku, Banuseta!”

Hasanudin menampar dengan keras sekali. Banuseta yang terkejut cepat menggerakkan tangan menangkis.

“Wuuuttt ...... dukkk !!” Dua lengan bertemu dan akbatnya, tubuh Banuseta terdorong ke belakang, menabrak kursi sehingga dia roboh. Akan tetapi, sebagai ketua cabang perguruan silat Dadali Sakti, dia sudah melompat lagi dan mencabut goloknya yang bergagang emas. Ketika Hasanudin menyerang lagi, dia menyambut dengan babatan goloknya.

Hasanudin mengelak dan keduanya lalu berkelahi dengan seru dalam ruangan tamu itu.

Kapten Van De Vos mencabut pistolnya dan berseru nyaring.

“God verdomme! Hentikan perkelahian itu!” Dan menodongkan pistolnya. Akan tetapi Hasanudin tidak

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

memperdulikan teriakan ini, bahkan memperhebat serangannya dan gerakan kedua orang yang berkelahi itu sedemikian cepatnya, berputar-putar sehingga sulitlah bagi Kapten Van De Vos untuk menentukan sasarannya. Tentu saja dalam hatinya dia membela Raden Banuseta yang telah lama menjadi kaki tangannya, sedangkan Hasanudin adalah orang baru. Akan tetapi sukarlah untuk membidikkan pistolnya ke arah tubuh Hasanudin yang bergerak cepat itu. Jangan-jangan malah salah sasaran!

Hasanudin bernafsu sekali untuk membunuh musuh besarnya itu. dia sadar betul bahwa dirinya telah terseret ke dalam tindakan yang sesat tanpa diketahui bahwa “sahabat baik” itu justeru musuh besarnya. Dan sesungguhnya Raden Banuseta juga sama sekali tidak tahu bahwa Udin adalah putera kandung Harun, musuh besarnya, Kalau dia mengetahui, tentu dia sudah turun tangan lebih dulu untuk membunuh putera musuhnya itu.

“Aji Tapak Geni! Aarrgghhhh ...... !!” Hasanudin mengeluarkan aji yang dipelajarinya dari Aki Somad itu.

Kedua tangannya yang digosok-gosokkan itu ditiup menyala dan ketika dipukulkan ke depan, ada api menyambar ke arah Banuseta. Orang ini terkejut sekali dan mencoba menghindar, namun terlambat. Pukulan berapi itu mengenai dadanya dan diapun terjengkang roboh. Hasanudin, bagaikan seekor harimau, menerkam dan mencengkeram dan mencekik lehernya. Banuseta mengeluarkan suara mengerikan dan matanya melotot, lidahnya keluar dan batang lehernya patah!

Pada saat itu terdengan teriakan-teriakan dari luar gedung. “Kebakaran! Kebakaran!!” dan terdengar banyak orang berlari-larian.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kapten Van De Vos kini medapat kesempatan. Pistol yang berisi peluru emas itu menyalak tiga kali.

“Dar-dar-darrrr ...... !” Dan tubuh Hasanudin terpelanting. Akan tetapi dia sempat menyambar golok yang terlepas dari tangan Banuseta yang telah tewas dan dalam keadaan terluka parah oleh tiga peluru emas itu, Hasanudin masih mampu mengerahkan tenaga terakhir, melontarkan golok itu ke arah Kapten Van De Vos.

“Singggg ...... capppp ......!” Van De Vos mengeluh ketika golok itu menancap diperut dan menembus di punggungnya. Dia masih dapat melepaskan dua kali tembakan yang ngawur sebelum jatuh terjerembab di atas lantai, tewas mandi darahnya sendiri.

Sementara itu, begitu terdengar teriakan kebakaran, Karen Van De Vos dapat menduga bahwa kebakaran itu tentu dilakukan oleh Aji. Maka iapun cepat berlari melalui pintu belakang sambil membawa segulung pakaian. Ia tidak tahu apa yang terjadi di ruangan tamu. Ia hanya ingat akan keselamatan Aji. Ia harus menolongnya karena kalau tidak, tidak mungkin Aji dapat menyelamatkan diri.

Dugaan Karen memang tepat. Yang membuat

kebakaran itu adalah Aji. Setelah dia berhasil menyadarkan kakak tirinya, Aji yang sudah merobohkan dua orang penjaga gudang ransum, lalu dia menggunakan tenaga saktinya untuk mematahkan gembok yang berada di pintu gudang. Dia membuka pintu dorong gudang itu dan mengambil dua buah lampu minyak gantung. Dilemparkannya dua buah lampu gantung itu dan gudang ransum itupun terbakar.

Akan tetapi dia mendengar suara tembakan beruntun tiga kali, lalu dua kali lagi. Tembakan itu membuat dia maklum

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

bahwa sebentar lagi tentu banyak serdadu datang ke tempat itu, apalagi sudah terdengar teriakan ada kebakaran. Dia menjadi agak bingung juga, tidak tahu ke mana harus melarikan diri.

Dia menyelinap menjauhi gudang yang terbakar, bersembunyi di tempat gelap.

“Sssttt ...... Aji ...... !” Tiba-tiba terdengar bisikan.

“Karen ...... !” Aji berbisik kembali, segera mengenal suara itu dengan gembira karena dia merasa yakin bahwa kemunculan gadis itu pasti membawa kebaikan bagi dirinya.

“Sttt ...... Aji kau dalam bahaya. cepat pakai ini, hayo cepat!” Karen muncul dan masuk ke dalam bayangan gelap di mana Aji bersembunyi. Gadis itu dengan cekatan membantu Aji memakai gaun besar di luar pakaiannya, juga mengenakan syaal (kain penutup pundak dan leher) lebar dan menutupi kepala Aji dengan kain putih yang diikatkan di bawah dagu.

Jadilah Aji seperti seorang nenek tua yang biasa memakai gaun!

“Hayo cepat, ikut aku!” bisik Karen dan ia mengait lengan Aji dan dibawanya berlari menuju ke bagian gelap benteng itu. Mereka melihat para serdadu berlarian sibuk memadamkan api. Setelah tiba di pintu gerbang benteng, lima orang serdadu memberi hormat kepada Karen dan tidak memperdulikan “nenek” itu. Dengan leluasa Karen menyeret Aji keluar benteng. di tempat gelap Karen berbisik.

“Cepat pergi keluar kota. Cepat, Aji ...... !”

Kini Aji merasa begitu gembira dan berterima kasih kepada gadis itu sehingga kini dia yang merangkul dan mencium bibir Karen untuk menyatakan terima kasihnya.

“Cepat ...... selamat jalan, Aji ...... Semoga Tuhan melindungimu, Aji ...... !” Karen mendorong tubuh Aji dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pemuda itu melompat dan berlari di antara banyak orang yang berdesakan ingin menonton kebakaran dalam benteng.

Dengan mempergunakan kesempatan selagi penduduk Batavia atau Jayakarta dalam keadaan panik, Aji berhasil lolos dari kota itu.

***

Seperti biasa, pada pagi hari itu, Eulis (Sulastri) dan Neneng Salmah berada di tepi anak sungai untuk mandi dan mencuci pakaian. Akan tetapi, mereka tidak segera mencuci pakaian, melainkan bercakap-cakap sambil duduk di atas batu.

“Eulis, sudah hampir setengah tahun aku berada di sini dan aku merasa amat berbahagia dapat hidup bersama ayahku dengan engkau dan Paman Subali dan bibi yang begitu baik sekali kepada kami. Ah, sungguh aku merasa beruntung mendapatkan seorang saudara seperti engkau, Eulis.”

“Aeh, sudah berapa ratus kali engkau mengatakan hal itu, hampir setiap hari. Akulah yang seharusnya berterima kasih karena kehadiranmu mengurangi banayak sekali kesedihanku yang telah kehilangan ingatan. Bahkan aku dapat belajar menari dan bertembang darimu.”

“Suaramu juga indah dan merdu sekali, Eulis.”

“Dan engkaupun ternyata memiliki bakat bermain pencak silat.”

“Akan tetapi katamu aku bermain pencak dengan gerakan terlalu indah seperti orang menari.” kata Neneng.

“Dan akupun kalau menari seperti orang bersilat, seperti pria!” kata Eulis.

“Sudahlah, mari sebelum kita mandi, coba engkau berlatih tari terbaru yang kuajarkan kepadamu.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Tari Srimpi? Wah, sukar benar gerakannya.”

“Tidak sukar, hanya engkau kurang sabar, Eulis.

cobalah.” desak Neneng Salmah.

“Boleh, aku akan berlatih berjoget dan bertembang, akan tetapi sesudah itu engkau harus berlatih silat dengan Aji Sonya Hasta seperti yang kuajarkan.”

“Baik, nah, mulailah!”

Eulis lalu bertembang. tembang Kinanti dan suaranya memang benar merdu dan lantang. Kedua orang dara jelita ini sama sekali tidak tahu bahwa tak jauh dari situ, bersembunyi di balik batu besar, dua pasang mata manusia sejak tadi mengintai dan dua pasang telinga mendengarkan. Dua orang manusia itu memang telah berada di situ sebelum Eulis dan Neneng Salmah datang, maka Eulis yang peka itupun tidak tahu akan keadaan mereka. Ketika disebutnya Aji Sonya Hasta, seorang dari mereka, seorang laki-laki terbelalak heran dan semakin memperhatikan. Dia adalah seorang laki-laki berusia sekitar tiga puluh tahun. Tubuhnya sedang dan wajahnya tampan dan berwibawa. Matanya lembuat namun bersinar tajam dan hidungnya mancung, wajahnya cerah karena mulutnya selalu tersenyum. Kumis tipis membuat dia tampak gagah. Adapun orang kedua adalah seorang wanita berusia kurang lebih dua puluh delapan tahun, cantik jelita dan wajahnya lembut.

Wajahnya bulat dengan dagu meruncing. Sepasang alisnya hitam dan sepasang matanya berbinar-binar seperti bintang kejora, bulu matanya lentik, hidung kecil mancung dan mulutnya menggairahkan. Sungguh merupakan sepasang manusia yang serasi, yang pria tampan gagah dan yang wanita cantik anggun.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Setelah selesai bertembang, Eulis lalu mulai menari.

Memang indah tariannya, namun gerakannya kurang luwes bagi taru srimpi, karena gerakannya mengandung kegagahan.

“Sekarang ganti engkau coba berlatih Aji Sonya Hasta!” kata Eulis setelah rampung berjoget.

Neneng Salmah juga tidak malu-malu lagi. Ia mulai bersilat dengan Aji Sonya Hasta yang diajarkan Eulis.

Gerakannya indah dan luwes, sungguh seperti orang menari, namun gadis ini telah dapat memperoleh inti aji itu, yang tampaknya kosong namun berisi kekuatan yang dahsyat.

Kosong namun berisi, yang berisi penuh malah kosong, itulah inti dari gerakan silat Sonya Hasta itu. Pria yang mengintai menjadi semakin heran.

Setelah Neneng Salmah selesai berlatih, Eulis merangkulnya. “Bagus! Hebat, sekarang engkau tidak perlu khawatir akan gangguan laki-laki brengsek lagi, Neneng. Biar ada tiga empat orang laki-laki kasar, kalau mengganggumu pasti akan roboh semua ditanganmu.”

“Tapi mana bisa aku memukul orang, Eulis?”

“Tidak perlu memukul. jentikan jari tanganmu dan tamparan tanganmu sudah cukup membuat orang jahat terjungkal! Penyerangmu dapat mampus tanpa mengeluarkan darah!”

“Membunuh orang? Hiiihhh ...... !!” Neneng Salmah bergidik ngeri. “Jangankan membunuh orang, membunuh seekor coro (kecoak) saja aku ngeri dan tidak tega!”

Pria dan wanita yang mengintai itu saling pandang dan tersenyum geli. Mendengar percakapan antara dua orang gadis jelita itu, mendengar Eulis bertembang, dan melihat Neneng Salmah bermain pencak silat, meraka merasa kagum akan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tetapi juga geli. Sikap dan kata-kata kedua orang gadis itu lucu dan juga menyenangkan. Dari ucapan mereka berdua, dua orang pengintai itu maklum bahwa dua orang gadis itu adalah orang-orang yang berwatak periang dan baik.

“Tentu saja! Coro itu binatang yang tidak ada dosanya, akan tetapi banyak manusia di dunia ini yang amat keji dan jauh lebih jahat dibandingkan coro atau binatang apapun juga!”

kata Eulis.

Neneng Salmah menghela napas panjang. “Engkau benar, Eulis. Kalau aku teringat akan pengalamanku yang lalu, sebagian besar laki-laki yang ikut berjoget itu tidak sopan, pandang mata, senyuman dan kata-kata mereka kurang ajar.

apa lagi kalau ingat pangeran dari Banten itu, iihh, dia jahat sekali melebihi seekor harimau yang buas!”

Eulis tertawa. “Heh-heh, apa kaukira harimau itu buas?”

“Tentu saja. Harimau merobek-robek tubuh korbannya dengan kejam dan makan dagingnya, minum darahnya!” kata Neneng Salmah.

“Habis, bagaimana? Apa engkau menyuruh harimau itu makan rumput dan daun-daunan? Atau menyuruh harimau itu menyembelih dulu korbannya lalu memasaknya dan makan masakan daging korbannya seperti kita? Sudah kodratnya begitu, harimau tidak doyan sayur, tidak pandai memasak daging, maka tentu saja dia makan binatang yang lebih lemah.

Kalau tidak, dia akan mati kelaparan. Sama sekali dia tidak dapat dikatakan buas!”

Setelah mengeluarkan kata-kata itu, Eulis teringat dan melamun. Dari mana ia mengerti semua itu? Siapa yang mengajarnya? Ia dapat merasakan betul bahwa ia pernah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mendengar ada orang yang mengajarkan semua itu kepadanya, pengertian tentang kasunyatan dalam kehidupan ini. Akan tetapi ia tidak ingat lagi siapa yang mengajarinya!

Tiba-tiba tanpa disengaja Eulis menoleh ke arah batu di balik mana dua orang itu mengintai. Hanya sekelebatan saja bayangan itu tampak, namun cukup bagi Eulis untuk bereru nyaring. “Heii! Siapa mengintai di sana? Hayo keluar!”

Dua orang yang sejak tadi mengintai itu keluar dari balik batu-batu. Pria tampan yang wajahnya lembut dan cerah itu adalah seorang gagah perkasa yang berjasa besar membantu Mataram ketika terjadi perang antara Mataram dan Madura.

Dia juga ikut dalam pertempuran ketika pasukan Mataram menundukkan Surabaya dan Giri. Akan tetapi dia tidak mau menerimanya ketika hendak dianugerahi pangkat senopati oleh Sultan Agung. Dia hanya memilih sebidang tanah di Pasuruhan dan tinggal di sana seperti

rakyat biasa. Nama pria itu adalah Parmadi. Adapun wanita itu adalah istrinya bernama Muryani, juga seorang wanita yang sakti mandraguna. Ketika Parmadi membantu Mataram, sepak terjangnya yang gagah dan kesaktiannya yang kadang dibantu sebuah seruling yang dapat dipergunakan sebagai alat senjata ampuh, maka diapun mendapat julukan “Seruling Gading”.

Mendengar seruan Eulis yang agaknya telah

mengetahui akan tempat mereka mengintai, suami isteri ini keluar dan makin yakinlah mereka bahwa Eulis tentu seorang gadis yang sakti mandraguna sehingga dapat mengetahui bahwa mereka mengintai di balik batu-batu itu. Mereka lalu menghampiri dua orang gadis itu yang sudah bangkit berdiri memandang kepada mereka dengan alis berkerut.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Parmadi dengan tersenyum merangkap kedua tangan memberi salam penghormatan lalu berkata, “maafkanlah kami, adik-adik yang manis. sesungguhnya kami berdua tidak berniat mengintai. Kami telah lama berada di sini sebelum andika berdua tiba. ketika melihat andika berua bertembang, menari lalu bermain pencak silat, kami merasa tertarik sekali sehingga kami berdiam diri untuk menyaksikan. Saya bernama Parmadi dan ini isteriku, Muryani.”

Wanita cantik itupun berkata, menyambung ucapan Parmadi. “Suamiku berkata benar, adik-adik yang baik. Kami tidak bermaksud buruk, hanya teramat heran dan tertarik melihat adik ini tadi bermain silat yang katanya belajar darimu.”

Eulis mengerutkan alisnya, “Apapun alasannya, perbuatan kalian berdua mengintai kami patut dicurigai! Hayo katakan apa maumu?” Pada dasarnya Eulis memang memiliki watak keras. Apalagi telah beberapa kali ia bertemu dengan orang-orang yang jahat, seperti Mahesa Sura, Kolo Srenggi dan kelima Mahesa yang menjadi murid mereka, yang telah dibasminya bersama Jatmika dan Lindu Aji. Tentu saja ia merasa curiga.

Parmadi bertukar pandang dengan isterinya dan dia memberi isyarat dengan kedipan matanya, lalu dia menghadapi Eulis yang tampak galak menantang, sedangkan Neneng Salmah hanya menonton saja dengan hati tegang.

“Kalau andika curiga kepada kami, akupun curiga kepadamu. dari mana engkau mempelajari Aji Sonya Hasta?”

Ditanya demikian, Eulis menjadi marah. Ia sendiri memang tidak ingat lagi dari siapa ia mempelajari ilmu itu, walaupun ia masih ingat akan nama dan cara menggunakannya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Menurut keterangan Ki Subali yang kini menjadi ayahnya walaupun ia masih belum ingat benar bahwa dia adalah ayah kandungnya, gurunya adalah Ki Ageng Pasisiran yang kini sudah meninggal.Akan tetapi ia tidak perduli lagi dan menganggap pertanyaan Parmadi itu lancing dan hendak mencampuri urusan pribadinya.

“Perduli apa engkau dengan itu? Bukan urusanmu!”

bentaknya.

Muryani mengerutkan alisnya. Ia sendiri di waktu mudanya juga lincah dan keras, akan

tetapi setelah menjadi isteri Parmadi selama beberapa tahun, perangainya sudah berubah lembut.

“Adik yang baik, kami hanya ingin mengetahui, siapakah guru andika? Ketahuilah bahwa suamiku ini juga menguasai Aji Sonya Hasta.”

“Hemm, kalau begitu tentu dia yang telah mencuri aji itu! lebih baik kalian yang mengaku dari mana mendapatkan aji iu! Siapa gurumu?” Eulis bertanya.

Parmadi tersenyum. Mungkin kalau dia memberi tahu siapa gurunya, gadis itu akan mengenalnya dan tidak bersikap begitu keras padanya. “Guruku adalah Eyang Ki Tejo Wening.”

Eulis mengerutkan alisnya. “Aku tidak mengenal nama itu! Tentu gurumu itu yang menjiplak atau mencuri ilmuku!”

“Hemm, kalau begitu ingin aku melihat apakah Aji sonya Hasta yang kaumiliki itu tulen ataukah palsu!” kata Parmadi yang telah memberi isyarat kepada isterinya. Dia ingin menguji gadis galak ini karena kini dia curiga bahwa gadis ini entah bagaimana caranya telah mempelajari aji kesaktian itu dari orang yang mencurinya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Nah, tampak sekarang belangnya!” bentak Eulis.

“Engkau pasti berniat buruk. Mari kita sama lihat, siapa yang mencuri dan mempunyai aji yang palsu!”

“Eulis, jangan berkelahi!” bujuk Neneng Salmah.

“Mundurlah, Neneng. Biar aku menghajar orang kurang ajar ini.” kata Eulis sambil mendorong mundur Neneng Salmah yang terpaksa mundur dan menonton dengan hati gelisah.

Muryani juga mundur sambil tersenyum. Ia maklum bahwa suaminya hanya ingin melihat apakah gadis bernama Eulis itu benar-benar menguasai Aji Sonya Hasta yang aseli.

Maka ia menonton dengan tenang saja.

Eulis lalu membuat gerakan pembukaan. Kedua tangannya melakukan sembah di atas kepalanya, kemudian kedua lutut ditekuk dan kedua tangan diturunkan dan menjadi sembah di depan dada, kemudian kedua lengan dikembangkan ke kanan kiri, terbuka dengan kedua telapak tangan menghadap ke depan. Pembukaan itu benar-benar menandakan kekosongan, bahkan keadaan dirinya tebuka sama sekali.

“Mulailah!” bentak Eulis, matanya mencorong dan biarpun pembukaan itu tampak lemah sekali dan mudah dimasuki serangan lawan, namun sesungguhnya semua urat syarafnya sudah siap siaga dan menjadi peka sekali.

Parmadi tertegun. gerakan pembukaan itu nyaris sempurna! Diapun membuat gerakan yang sama sehingga diam-diam Eulis juga kaget, akan tetapi ia bersikap tida acuh.

“Andika yang mulai, adik manis.” kata Parmadi ramah.

Eulis menganggap sebutan itu seperti ejekan yang kurang ajar, maka iapun tidak sungkan lagi.

“Sambut ini ...... !” Tangannya dari samping bergerak, kedua tangan membuat gerak yang arahnya berlawanan dan

tampaknya sebagai tamparan lembut hampir mengusap atau mengelus, Namun di dalamnya tekandung hawa yang amat kuat sehingga terdengar bunyi bersiut.

“Bagus!” Parmadi memuji karena memang gerakan gadis itu ketika menyerang tepat dan benar, Diapun lalu mengelak dan balas menyerang. Namun Eulis dapat menangkis tamparan itu dari samping lalu cepat membalas. Dua orang itu sudah bertanding seru, serang menyerang dan karena mereka memainkan ilmu silat yang sama, maka tampaknya seperti dua orang yang sedang latihan saja.

Melihat ini, Muryani juga merasa heran dan ia tidak ragu lagi bahwa antara suaminya dan gadis itu pasti ada hubungan persaudaraan seperguruan. Juga karena kdua orang itu melakukan gerakan yang sama, Neneng Salmah juga menduga demikian. Bagaimanapun juga, ia sendiri sudah mempelajari ilmu silat itu, maka ia berseru kepada Eulis.

“Eulis, hentikanlah! Dia benar, gerakanmu sama benar dengan gerakannya!”

Akan tetapi dasar Eulis seorang gadis yang keras hati, ia masih belum mau mengalah. Ia melompat ke belakang, lalu menggosok kedua telapak tangannya dan mendorongkan kedua tangannya itu ke arah Parmadi sambil mengerahkan tenaga saktinya.

Parmadi terbelalak dan cepat menghindarkan diri dengan melempar tubuh ke kiri sehingga serangan itu luput.

Angin pukulan yang amat dahsyat menyambar lewat samping tubuh Parmadi.

“Itu Aji Margopati ...... !” seru Parmadi.

Eulis menjadi penasaran karena serangannya dapat dielakkan dengan mudah oleh lawannya. Maka iapun

mengerahkan tenaga sakti lebih besar lagi lalu kembali ia menyerang dengan aji pukulan Margopati yang amat dahsyat itu.

Parmadi terpaksa memperlihatkan kesaktiannya. Kedua tangannya didorong kedepan menyambut pukulan dahsyat itu, namun dia membatasi tenaganya karena tidak ingin melukai gadis yang pandai mempergunakan Aji Sonya Hasta dan Aji Margopati itu.

“Wuuuttt ...... wessss!” Eulis terkejut bukan main karena tenaga pukulannya itu seolah bertemu dengan air.

Tenaganya seperti tenggelam dan kehilangan daya serangnya.

Ia seorang gadis yang keras hati namun cerdik. Ia kini mengetahui benar bahwa ia berhadapan dengan seorang yang sakti mandraguna, yang jauh melampaui tingkat kepandaiannya sendiri, akan tetapi orang itu sama sekali tidak mempunyai niat jahat sehingga tidak mempergunakan kesaktiannya untuk mencelakai dirinya. Hal ini terasa sekali dalam tangkisan orang itu yang sama sekali tidak melawan, melainkan membuat tenaga aji pukulan Margopati seperti punah dan lumpuh!”

Ia melompat mundur sampai dekat Neneng Salmah dan dengan mata terbelalak ia memandang kepada Parmadi sambil berkata gagap. “Andika ...... andika sebetulnya siapakah ......?”

Parmadi dan Muryani melangkah maju menghampiri dua orang gadis itu. Parmadi tersenyum dan berkata lembut,

“Sudah kami katakan tadi bahwa kami bukanlah musuh, kami tidak mempunyai niat buruk hanya kami tertarik melihat Aji Sonya Hasta tadi. Sekarang aku melihat bahwa Aji Sonya Hasta yang andika mainkan itu benar-benar aseli sehingga aku yakin bahwa di antara kita masih terdapat tali persaudaraan seperguruan! Seperti sudah kuperkenalkan diri tadi, namaku

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Parmadi dan ini istriku Muryani. Kami berasal dari jauh di timur, dari kadipaten Pasuruan. Andika berdua siapakah?”

Karena Eulis tidak juga menjawab disebabkan perasaan malu atas kekerasan sikapnya dan juga kekalahan yang diam-diam harua diakuinya itu, Neneng Salmah yang menjawab.

“Maafkan sikap saudaraku tadi. Ia bernama Eulis dan saya sendiri bernama Neneng Salmah. Eulis tidak dapat menjawab pertanyaan andika karena ia telah kehilangan ingatan tentang masa lalunya, bahkan tidak ingat lagi akan ayah ibunya sendiri.”

“Neneng, kenapa hal itu kauceritakan?” tegur Eulis.

“Eulis, mereka ini bukan musuh, melainkan orang-orang yang baik hati dan sakti mandraguna. Apa lagi melihat aji kesaktiannya yang sama dengan yang kaumiliki, aku merasa yakin bahwa dia masih ada hubungan persaudaraan seperguruan denganmu.”

“Engkau benar sekali, Neneng Salmah. Suamiku tentu masih ada pertalian persaudaraan seperguruan dengan Eulis ini, dan siapa tahu kalau Gusti Allah mengijinkan, suamiku dapat menyembuhkan Eulis dari penyakitnya kehilangan ingatan itu.”

Neneng Salmah terbelalak dan wajahnya berseri. “Ah, benarkah? Kalau begitu, Kakangmas Parmadi dan Mbakayu Muryani, kami persilakan andika berdua suka singgah di rumah kami dan bertemu ayah Eulis, yaitu Paman Subali yang akan dapat menceritakan segala tentang guru Eulis. Mari, Eulis, kita antar mereka ini singgah ke rumah.” Neneng Salmah mengajak Eulis. Akan tetapi Eulis menggeleng kepalanya.

“Engkau sajalah yang mengantar, Neneng. Aku hendak mencuci pakaian dan mandi.” Bagaimanapun juga, hati Eulis

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

masih agak penasaran karena ia tidak mampu menandingi Parmadi.

Parmadi dan Muryani saling pandang, kemudian Parmadi berkata kepada Neneng Salmah. “Baiklah, Nimas Neneng Salmah, kami akan menemui Paman Subali. Aku kasihan kepada Nimas Eulis yang tidak salah lagi tentu masih saudara seperguruanku sendiri. Mari kita pergi.”

Suami isteri itu lalu mengikuti Neneng Salmah menuju ke rumah Ki Subali yang berada tidak begitu jauh dari situ.

Setelah ditinggal pergi. Eulis termenung seorang diri.

Bagaimanapun juga, jantungnya berdebar tegang. Benarkah orang yang bernama Parmadi itu mampu menyembuhkannya dan mengembalikan ingatannya tentang masa lalu yang hilang?

Ia duduk melamun dan mencoba untuk mengerahkan ingatannya. Namun selalu terbentur dan berhenti. Yang diingatnya hanyalah saat ia bertemu dengan Jatmika, dari saat itu sampai sekarang. Bahkan ia tidak ingat akan masa lalunya bersama ibunya yang dianggap orang-orang yang baru dijumpainya dan dikenalnya sekarang. Ia termangu-mangu dan jantungnya berdebar tegang. Apa saja yang akan dapat diingatnya kalau ia benar dapat disembuhkan?

***

Ki Subali dan isterinya merasa heran melihat Neneng Salmah pulang bersama seorang pria dan seorang wanita yang tidak mereka kenal. Ki Salmun yang baru muncul dari samping rumah sambil memanggul pacul juga merasa heran dan dia menegur anaknya.

“Neneng, kenapa engkau pulang sendiri? Di mana Eulis?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ia masih berada di sungai. Saya pulang mengantarkan dua orang tamu ini. Paman Subali dan Bibi, ini adalah Kakangmas Parmadi dan Mbakyu Muryani. Kakangmas Parmadi adalah saudara seperguruan Eulis dan dia bersama isterinya ingin bicara dengan paman tentang Eulis, bahkan dia akan berusaha mengobati Eulis agar pulih kembali ingatannya.”

Mendengar ini, Ki Subali dan isterinya menjadi girang sekali. “Ah, marilah anakmas berdua, silakan duduk!” Ki Subali memersilakan kedua orang tamunya duduk di serambi.

Parmadi duduk dihadapi Ki Subali dan isterinya. Ki Salmun yang mendengar bahwa kedua orang itu adalah tamu Ki Subali, dengan sikap sopan mengangguk lalu melanjutkan perjalanannya ke ladang untuk bekerja seperti biasa. Di sana, Ki Subali memiliki sebidang tanah ladang di mana dipekerjakan beberapa orang buruh tani. Biasanya Ki Subali dan Ki Salmun juga membantu setiap kali mereka tidak mempunyai kesibukan lain.

Neneng Salmah duduk di atas bangku di sudut serambi, ingin mendengarkan apa yang dibicarakan para tamu itu. Ia ingin sekali melihat Eulis disembuhkan dari penyakit “lupa”

itu.

“Benarkah Anakmas Parmadi masih sudara

seperguruan anak kami Eulis?” Tanya Ki Subali sambil memandang wajah Parmadi dengan kagum. Sekali pandang saja Ki Subali dapat menilai bahwa pria di depannya ini adalah seorang yang “berisi” dan berwatak baik.

“Saya menilai demikian karena aji kesaktiannya sama benar dengan yang pernah saya pelajari, paman. Saya ingin mengetahui, siapakah sebenarnya guru dari puteri paman itu?”

Ki Subali menghela napas panjang. “Anak kami itu sebetulnya bernama Sulastri. Di waktu remaja ia berguru kepada seorang pertapa yang bernama Ki Ageng Pasisiran yang tinggal dalam sebuah pondok di pantai laut utara daerah Dermayu ini.”

“Ki Ageng Pasisiran ...... ?” Parmadi dan Muryani mengulang nama itu sambil mengerutkan alis karena mereka tidak mengenal nama ini. “Tadinya saya mengira ia murid Ki Tejo Budi, atau Ki Tejo Langit, atau bahkan Eyang Ki Tejo Wening!” kata Parmadi heran.

“Sesungguhnyalah! akhirnya kami mendengar bahwa Ki Ageng Pasisiran itu datang dari Banten dan dahulu bernama Ki Tejo Langit, anakmas.”

“Nah, benar, dan tepat dugaanku! Kiranya ia murid Paman Guru Ki Tejo Langit! Ketahuilah, paman, saya adalah murid Eyang Resi Tejo Wening yaitu kakak seperguruan Paman guru Tejo Langit. Jadi, puteri paman itu adalah adik seperguruan saya sendiri seperti yang kuduga! Akan tetapi, bagaimana ceritanya sampai Nimas Eulis kehilangan ingatannya tentang masa lalunya? Dan mengapa pula namanya dari Sulastri berganti menjadi Eulis?”

Ki Subali menghela napas panjang. “Kami juga belum lama mendengar tentang anak kami itu. mula-mula datang Anakmas Lindu Aji yang menceritakan bahwa ketika dia dan Sulastri menghadapi gerombolan penjahat, Sulastri terguling jatuh ke dalam tebing yang curam. Akan tetapi Anakmas Lindu Aji tidak menemukan jenazahnya maka menduga bahwa ia masih hidup. Lama kami menunggu Anakmas Aji yang katanya hendak mencari Sulastri. Tiba-tiba pada suatu hari, Sulastri muncul bersama Anakmas jatmika dalam keadaan

sehat dan selamat, hanya ...... ia lupa segalanya di masa lalu, bahkan tidak mengenal kami ayah ibunya sendiri.”

“Nanti dulu, paman. Siapakah itu Lindu Aji, dan siapa pula itu Jatmika?”

“Menurut keterangan mereka, anakmas lindu Aji adalah murid Ki Tejo Budi, sedangkan Anakmas Jatmika adalah cucu Ki Tejo Langit karena dia adalah putera Ki Sudrajat. Jadi mereka semua masih saudara seperguruan dari anak kami Sulastri.

Parmadi mengangguk-angguk. “Ah, kiranya aku bertemu dengan para murid keturunan Paman Tejo Budi dan Paman Tejo Langit. Tahukah paman, di mana Paman Tejo Budi dan Paman Tejo Langit itu?”

Ki Subali menghela napas panjang, “Menurut keterangan Anakmas Lindu Aji, Ki Tejo Budi sudah meninggal dunia. Adapun menurut keterangan Anakmas Jatmika, Ki Tejo Langit atau Ki Ageng Pasisiran, juga Ki Sudrajat, tewas ditembak telik sandi Kumpeni Belanda,”

“Duh Gusti ...... kumpeni keparat!” kata Muryani penasaran.

Parmadi menghela napas panjang. “Semoga mereka mendapatkan tempat yang bahagia di alam baka. Lalu bagaimana ceritanya tentang Nimas Eulis ...... eh, Sulastri, paman?”

Pada saat itu Neneng Salmah bangkit berdiri, wajahnya berseri-seri dan ia berkata. “Harap maafkan saya, saya harus pergi menemui Eulis dan mengajaknya pulang!” Tanpa menanti jawaban, Neneng Salmah sudah berlari keluar. Ia begitu gembira mendengar keterangan Parmadi tadi. Jelas sekarang bahwa Parmadi adalah kakak seperguruan Eulis

sendiri, Kalau saja orang yang sakti mandraguna itu benar-benar dapat menyembuhkan Eulis, betapa akan bahagianya mereka semua!

***

JILID XXVI

etelah Neneng Salmah pergi, Ki Subali melanjutkan ceritanya tentang anaknya. “Menurut keterangan S Anakmas Jatmika, dia bertemu dengan Sulastri yang sedang dikeroyok orang-orang jahat. Anakmas Jatmika membantunya dan berhasil mengalahkan para pengeroyok.

Ketika berkenalan, Sulastri sudah tidak ingat lagi akan nama dan masa lalunya. Agar tidak membingungkannya, Anakmas Jatmika lalu memberi nama Listyani dengan panggilan Eulis kepadanya. Ajkan tetapi kemudian, mereka berdua bertemu dengan Anakmas Aji yang memberitahu Anakmas Jatmika agar mengantarkan Sulastri pulang ke sini. Nah, demikianlah, Anakmas, sampai sekarang Sulastri berada di sini, akan tetapi belum juga ia dapat mengingat masa lalunya.”

“Dan siapa Neneng Salmah itu, Paman?” Tanya Muryani.

“Ah, ia bersama ayahnya datang dari Sumedang dan sekarang tinggal bersama kami di sini. Ia akrab dengan Sulastri. Mereka seperti kakak beradik saja. Neneng Salmah itu dahulu menjadi waranggana yang amat terkenal di Sumedang.”

Suami isteri itu mengangguk-angguk. “Paman, sebagai kakak seperguruan Sulastri saya merasa prihatin sekali melihat keadaannya. Oleh karena itu, kalau paman mengijinkan, saya

akan mencoba untuk mengobati dan menyembuhkannya dari keadaan hilang ingatan masa lalunya.”

Ki Subali dan isterinya gembira sekali mendengar itu.

“Ah, sebelumnya kami mengucapkan banyak terima kasih.

anakmas! Tentu saja kami setuju sekali!”

Sementara itu, Neneng Salmah berlari-lari ke tepi sungai di mana Eulis sedang mandi. Ia telah selesai mencuci pakaian, juga cucian Neneng Salmah telah ia lakukan.

“Wah, cucianku sudah kau kerjakan, Eulis?”

“Sudah, hayo mandilah!” kata Eulis sambil

menyiramlan air ke arah Neneng Salmah.

Sambil tertawa Neneng Salmah lalu menanggalkan pakaian, hanya bertapih pinjung lalu turun ke dalam air. Sambil mandi ia lalu berkata gembira. “Eulis, Kakangmas Parmadi itu benar-benar kakak seperguruanmu!”

“Hemm, bagaimana engkau bisa begitu yakin?”

“Mereka tadi bercakap-cakap dan aku mendengarkan.

Ketahuilah Eulis, Kakangmas Parmadi, Kakangmas Lindu Aji, Kakangmas Jatmika yang kauceritakan itu, dan engkau sendiri masih saudara-saudara sepeguruan. Guru-guru kalian ada tiga bersaudara. Yang pertama adalah Resi Tejo Wening yang menjadi guru Kakangmas Parmadi, lalu Ki Tejo Langit yang menjadi gurumu dan juga menjadi kakek dari Kakangmas Jatmika, dan yang ketiga adalah Ki Tejo Budi yang menjadi guru Kakangmas Lindu Aji. Mari kita cepat mandi, Eulis, engkau harus cepat pulang menemui Kakangmas Parmadi dan isterinya.”

“Akan tetapi aku tidak ingat sama sekali tentang guruku. Wajahnyapun sudah tidak kuingat lagi.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Eulis, Kakangmas Parmadi sanggup untuk

mengobatimu. Mari kita cepat pulang! Siapa tahu dia benar-benar dapat mengembalikan ingatanmu masa lalu itu. Alangkah akan senangnya!”

“Jangan tergesa-gesa! Nanti dhangkalmu (debu yang menempel di kulit) tidak bersih!” Eulis menggoda.

“Ihh! Memangnya dhangkalku berapa tebalnya sih?”

mereka tertawa-tawa sambil menyiramkan air. Dua orang gadis itu memang akrab dan rukun sekali, saling menyayang. Setelah mandi, mereka lalu berganti pakaian kering dan pulang.

Setibanya di serambi rumah, Ki Subali segera menyambut anaknya dengan berkata. “Eulis, cepat memberi hormat kepada kakak seperguruanmu Anakmas Parmadi dan isterinya!”

Biarpun tidak ingat siapa gurunya, namun dari keterangan Lindu Aji, Jatmika, dan kini Parmadi yang sudah ia ketahui kesaktiannya yang jelas menguasai Aji Sonya Hasta dan Margopati, Eulis percaya bahwa kenyataan kalau Parmadi adalah kakak seperguruannya agaknya tidak dapat dibantah lagi. Maka dengan senyum malu-malu mengingat akan sikapnya yang keras tadi, iapun menghampiri Parmadi dan Muryani, menyembah dengan merangkap kedua tangan di depan dada, agak membungkuk dan berkata dengan suara lirih.

“Kakangmas Parmadi, Mbakayu Muryani, maafkan sikapku tadi.”

Muryani segera menghampiri dan merangkulnya. “Aih, tidak perlu minta maaf. kesalah pahaman tadi sudah wajar karena kita tidak saling mengenal.”

Melihat keramahan Muryani, Eulis merasakan ini dan ia menjadi gembira sekali.

“Adi Sulastri, maaf kalau aku memanggilmu Sulastri, diantara kita memang tidak perlu minta maaf. Engkau adalah adik seperguruanku sendiri, karena itu maukah engkau kalau aku berusaha mengobatimu agar engkau sembuh dan dapat mengingat kembali masa lalumu?” Tanya Parmadi sambil tersenyum.

Eulis atau Sulastri merasa heran mengapa hatinya tidak merasa tidak enak atau tidak senang dengan sebutan nama yang asing baginya itu. Pada hal, dulu ia tidak suka kalau Jatmika menyebutnya Sulastri. Ada sesuatu dalam suara Parmadi yang menandung wibawa amat kuatnya. Ia tersenyum dan mengangguk.

“Tentu saja aku akan senang sekali kalau dapat mengingat kembali masa laluku, Kakang Parmadi.” Ia tidak ragu-ragu menyebut pria itu kakang saja, sebutan akrab seorang adik terhadap kakaknya.

Setelah menikmati sarapan pagi yang dihidangkan oleh Eulis dan Neneng Salmah, Parmadi berkata kepada Eulis.

“Adik Sulastri, sudahkah engkau siap untuk membiarkan aku berusaha untuk mengobatimu?”

Eulis tersenyum. “Tentu saja aku siap, kakang. Aku sudah siap sejak tadi karena akupun ingin sekali dapat segera mengingat semua masa laluku itu.”

“Justeru itulah pantangannya, adikku. Engkau sudah menguasai Aji Sonya Hasta, tentu sudah tahu bagaimana harus mengosongkan dirimu, bukan? Jangan ada keinginan apapun, harapan apapun kecuali hanya menyerah sepenuhnya lahir batin kepada kekuasaan Gusti Allah karena hanya Gusti Allah yang akan mampu memperbaiki segala macam kerusakan.

Engkau bersama aku, disaksikan oleh diajeng Muryani dan

Neneng Salmah yang juga pernah mempelajari cara mengosongkan diri dengan penyerahan mutlak, harus berada di dalam ruangan tertutup.” Lalu Parmadi menoleh kepada Ki Subali. “Paman, apakah dapat disediakan sebuah kamar di mana kami berempat dapat berdiam tanpa gangguan dari luar?”

“Oh, ada. anak mas. Eulis, pergunakan kamarmu sendiri. Bukankah kamar kalian berdua cukup luas?” kata Ki Subali.

“Baik, ayah. Mari, Kakang Parmadi, Mbakayu Muryani, dan neneng. Kita ke kamar!”

Mereka berempat lalu memasuki kamar di mana biasanya Eulis dan Neneng Salmah tidur. Sebuah kamar yang cukup luas. Sebelum menutup daun pintu kamar, Parmadi memesan kepada Ki Subali agar jangan ada yang mengganggu mereka yang berada dalam kamar itu dan jangan heran dan kaget kalau Ki Subali dan isterinya mendengar suara alunan seruling dari dalam kamar.

Setelah menutup daun pintu, Parmadi dan Muryani duduk bersila di atas sebuah amben (dipan) kayu yang biasa ditiduri Eulis. Parmadi minta kepada mereka untuk menenangkan diri, melepaskan semua ketegangan, membuat diri lahir batin menjadi kosong dan menanti apa yang akan terjadi tanpa penolakan.

“Adi Sulastri, apa saja yang kauterima, rasakan dan terima saja sebagai kekuasaan Gusti Allah dan apapun yang terjadi para dirimu, serahkan sepenuhnya kepadaNya.

“Baik, Kakangmas Parmadi.”

Mereka berempat duduk dengan tenang dan santai.

Setelah merasakan getaran memenuhi dirinya, dengan gerakan perlahan, matanya terpejam, Parmadi lalu mengambil seruling

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

gading dari ikat pinggangnya, lalu meniup suling itu. Itulah yang oleh Resi Tejo Wening disebut Sunyatmaka (Berjiwa Bebas). Terdengar suara suling yang lembut sekali, lembut mendayu-dayu penuh getaran yang aneh. Biarpun suara suling tidak melagukan tembang tertentu, namun bagi telinga Neneng Salmah terdengar demikian merdu dan indah dan tanpa dikehendakinya lagi, kedua lengannya bergerak-gerak lembut, menari-nari! Muryani yang sudah terbiasa dengan suara suling yang aneh ini, tanpa disengaja lagi merangkap kedua tangan ke depan dahi dalam sembah dan seluruh dirinya terasa dibawa melayang-layang oleh suara itu.

Eulis atau Sulastri juga merasakan getaran hebat. Suara seruling itu seperti menyusup ke dalam dirinya, menjalari seluruh tubuhnya, terasa ada denyutan-denyutan aneh yang mula-mula terasa di kedua telinganya yang mula-mula menangkap suara itu, kemudian perlahan-lahan ke seluruh tubuh, berdenyut-denyut, terutama dikepalanya. Dirinya benar-benar kosong, tidak ada sama sekali ulah hati akal pikiran, yang ada hanya rasa menerima yang membuat dirinya sepeti pintu terbuka yang dapat menerima dengan pekanya. Tiba-tiba ia merasa seperti ada ledakan-ledakan kecil dikepalanya dan perasaannya menangkap bayangan-bayangan aneh. Ia seolah melihat dirinya disambar anak panah yang menancap dipundak kirinya, terasa nyeri dan perih. Akan tetapi yang membuat ia merasa ngeri adalah ketika ia melihat dirinya terjungkal dan jatuh ke dalam tebing yang amat curam, lalu kepalanya terbentur sesuatu yang keras dan segalanya lalu menjadi gelap!

Eulis atau Sulastri terkulai di atas pembaringan dan pingsan!

Pada saat itu, beberapa detik sebelum gadis tu roboh pingsan, suara suling itu tiba-tiba terhenti karena daun pintu kamar itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

terbuka keras oleh tenaga dari luar, berbareng dengan terdengarnya jerit Nyi Subali.

Karena itu, maka Parmadi terpaksa menghentikan tiupan sulingnya sebelum dapat menyembuhkan Sulastri dengan tuntas. Dia dan Muryani maklum bahwa terjadi sesuatu yang tidak baik. Karena mengira ada bahaya mengancam Ki Subali dan isterinya, apalagi daun pintu terbuka secara kasar dari luar, mereka berdua segera berkelebat cepat sekali keluar dari kamar itu. Mereka melihat Ki Subali dan isterinya berlari masuk ke dalam rumah dan Ki Subali berkata gugup. “Di luar

...... ada tiga orang ...... “ Parmadi dan Muryani tidak menunggu keterangan lebih lanjut dan mereka berdua cepat melompat ke luar rumah.

Sementara itu, Ki Subali dan Nyi Subali memasuki kamar anaknya. Mereka melihat Sulastri terkulai dan dirangkul oleh Neneng Salmah yang mengguncang-guncang pundak Sulastri dan mencoba menyadarkannya dengan memanggil-manggil namanya.

“Eulis ......! Eulis ...... ! Sadarlah, bangunlah ...... !”

Nyi Subali merangkul puterinya dan menangis.

“Anakku ...... ! Eulis ...... engkau kenapa, nak?”

Neneng Salmah bertanya kepada Ki Subali setelah menyerahkan Eulis dalam rangkulan Nyi Subali. “Paman. apa yang telah terjadi?”

“Di luar, ada tiga orang yang dengan kasar minta agar aku menyerahkan engkau kepada mereka, Neneng.” kata Ki Subali. “Mereka tadi yang menyebabkan pintu-pintu dalam rumah ini terbuka semua, mungkin dengan ilmu sihir mereka!”

Mendengar ini, Neneng Salmah terkejut. “Dan di mana Kakangmas Parmadi dan Mbakayu Muryani?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Mereka berdua keluar untuk menghadapi tiga orang itu.”

Mendengar ini Neneng Salmah cepat berlari keluar untuk melihat siapa tiga orang yang minta agar Ki Subali menyerahkan dirinya kepada mereka.

Sementara itu, Parmadi dan Muryani sudah tiba di luar rumah. Mereka melihat ada tiga orang berdiri di pekarangan, di depan serambi rumah. Mereka cepat keluar dari serambi dan menghampiri tiga orang itu. Mereka itu adalah seorang pemuda berusia kurang lebih tiga puluh tahun, berpakaian seperti seorang bangsawan, pesolek dan mewah, tubuhnya tinggi kurus dan wajahnya tampan, namun sikapnya congkak sekali. Dia berdiri bertolak pinggang dengan kedua kaki terpentang. Di samping kanannya berdiri dua orang kakek. Yang seorang berusia sekitar enam puluh tujuh tahun, kepalanya kecil botak, sedikit rambut di sisi keriting dan berwarna dua. Mukanya licin tanpa kumis atau jenggot, hidungnya pesek mulutnya kecil.

Kedua lengannya mengenakan gelang akar bahar hitam dan tangan kanan memegang sebatang tongkat ular kobra. Adapun kakek yang ke dua berusia kurang lebih enam puluh tahun, tubuh yang juga tinggi kurus itu agak bungkuk dan punggungnya berpunuk, mukanya seperti muka kuda, matanya sipit. Pakaiannya serba hitam dan berkalung sarung.

Lengannya juga mengenakan akar bahar dan jari-jari tangannya penuh cincin-cincin bermata akik yang besar-besar. Kakek inipun memegang sebatang tongkat dari seekor ular kering.

Dua orang kakek aneh ini memiliki sinar mata yang tajam dan berpengaruh sekali.

Melihat dua orang kakek ini, Parmadi dan Muryani terkejut dan segera mengenal mereka. Kakek pertama yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

berkepala botak itu adalah Kyai Sidhi Kawasa, datuk dari Banten. Adapun kakek kedua yang bermuka kuda itu adalah Aki Somad, pertapa dari Nusakambangan. Kedua orang ini dikenal suami isteri itu sebagai tokoh-tokoh yang beberapa tahun lalu membantu Madura dan Surabaya. Setelah Madura, Surabaya dan Giri ditundukkan Mataram, mereka berhasil lolos. Parmadi tahu benar bahwa dua orang datuk ini adalah orang-orang yang membenci Mataram. Akan tetapi suami isteri itu tidak mengenal orang muda berpakaian bangsawan itu.

"Hemm. kiranya Kyai Sidhi Kawasa dan Aki Somad yang datang! Apakah yang andika berdua kehendaki datang berkunjung ke rumah orang tanpa sopan santun?" Parmadi menegur, walaupun suaranya lembut.

Dua orang datuk itu juga merasa terkejut bukan main ketika mereka mengenal Parmadi dan Muryani, dua orang yang beberapa tahun yang lalu membantu Mataram dalam perang melawan Madura, Surabaya dan Giri. mereka juga maklum bahwa Parmadi merupakan seorang yang sakti mandraguna dan Muryani, walaupun tidak setinggi suaminya kepandaiannya, namun merupakan lawan yang cukup berbahaya.

Akan tetapi karena mereka datang berdua, bahkan masih ditemani pemuda itu yang bukan lain adalah Pangeran Banten, Raden Jaka Bintara yang juga murid Kyai Sidhi Kawasa, maka berbesar hati dan tidak menjadi gentar.

"Oho!" kata Kyai Sidhi Kawasa dan berkata dengan suaranya yang lembut. "Adi Somad, tentu andika masih mengenal orang-orang Mataram ini, bukan?"

"Heh-heh, tentu saja, Kakang Sidhi Kawasa. mereka adalah musuh kita. Kalau tidak salah ingat, namanya Parmadi dan yang perempuan ini ...... eh ...... siapa lagi namanya ...... "

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

"Muryani, namanya Muryani." kata Kyai Sidhi Kawasa. Kemudian dia berkata kepada suami isteri itu. "Kalian disini? Kebetulan sekali, ada kesempatan bagi kami untuk membalas dendam. Akan tetapi karena sekarang tidak ada perang lagi, dan kami tidak mempunyai permusuhan pribadi denganmu, kami dapat memaafkan dan melepaskan kalian kalau kalian cepat menyuruh Neneng Salmah keluar dan menemui kami!"

"Tidak semudah itu, Kyai Sidhi Kawasa! Apa urusannya maka andika menghendaki agar Neneng Salmah keluar menemuimu?"

Tiba-tiba Jaka Bintara membentaknya, "Tidak perlu andika mencampuri urusan pribadi kami!" Jaka Bintara ini memang berwatak sombong. Mungkin karena dia merasa sebagai seorang pangeran yang biasanya ditaati semua orang.

Selain itu, dia sama sekali tidak mengenal nama Parmadi dan Muryani sehingga tentu saja memandang rendah seperti yang biasa dia lakukan. Apalagi saat itu dia ditemani dua orang datuk sakti mandraguna, maka ketinggian hatinya meningkat.

Tiba-tiba Neneng Salmah muncul dari pintu dan melihat Pangeran Jaka Bintara, ia keluar dari serambi dan langsung menudingkan telunjuknya kepada pangeran dari Banten itu.

"Kakangmas Parmadi dan Mbakayu Muryani, inilah Pangeran Jaka Bintara dari Banten yang jahat dan dulu pernah menculikku di Sumedang!"

Kiranya ketika dulu Neneng Salmah berhasil lolos dari Sumedang bersama ayahnya dan dikawal Lindu Aji, Jaka Bintara tidak terima dan bersama Kyai Sidhi Kawasa lalu melakukan penyelidikan. Akhirnya mereka dapat mendengar

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

bahwa gadis itu telah melarikan diri dengan kereta dikawal oleh Lindu Aji. Mereka

mencari kusir kereta dan memaksa dia mengaku ke mana gadis ledek yang membuat pangeran dari Sumedang itu tergila-gila pergi. Si kusir takut akan ancaman dan mengaku bahwa Neneng Salmah bersama ayahnya kini tinggal di rumah Ki Subali di Dermayu. Jaka Bintara yang sudah tergila-gila dan merasa penasaran kalau belum mendapatkan diri Neneng Salmah, membujuk gurunya untuk menyusul ke Dermayu. Namun Kyai Sidhi Kawasa agak gentar menghadapi Lindu Aji yang diperkirakan melindungi gadis itu, maka dia lalu mencari Aki Somad untuk diajak menemani mereka. Demikianlah, tiga orang itu akhirnya tiba di rumah Ki Subali, sama sekali tidak mengira bahwa mereka akan bertemu dengan Parmadi dan Muryani, musuh lama mereka.

Mendengar teriakan Neneng, Raden Jaka Bintara memandang. Begitu melihat gadis yang denok ayu itu, dia girang sekali dan segera dia menghampiri dengan langkah lebar sambil tersenyum.

“Aduh, jantung hatiku, betapa rinduku kepadamu!

Marilah ikut denganku, kuboyong engkau ke Banten dan hidup bahagia denganku di sana, cah ayu!” Setelah berkata demikian, dia menubruk hendak merangkul.

“Ehh??” Jaka Bintara terkejut karena dengan lincahnya Neneng Salmah mengelak dan sudah terhindar dari tubrukannya. Dia cepat menubruk lagi ke kanan, kini bergerak cepat agar gadis itu tidak dapat meloloskan diri. Akan tetapi kembali dia kecelik karena gadis itu sekali lagi dapat mengelak dengan gerakan lincah dan ringan. Gerakannya indah seperti kalau sedang menari, namun lincah sekali, bahkan ketika Jaka Bintara menubruk untuk ketiga kalinya, Neneng Salmah tidak

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

hanya mampu mengelak, bahkan tangan kirinya menampar dan mengenai pipi laki-laki itu.

“Plakkk !” Sayang bahwa Neneng Salmah hanya baru menguasai kelincahan gerak silat Sonya Hasta, belum menguasai pengerahan tenaga saktinya sehingga tamparannya tidak terasa terlalu keras bagi Jaka Bintara yang memiliki tubuh yang kuat. Namun hal ini cukup mengejutkan Jaka Bintara disamping rasa penasaran. Maka dia lalu berusaha sekuatnya untuk menangkap dan meringkus gadis itu. Tentu saja menghadapi serangan Jaka Bintara yang digdaya itu Neneng Salmah mulai terdesak hebat. Ilmu silat yang dipelajarinya dari Eulis belum terlatih baik sehingga ia hanya mampu bergerak cepat kesana-sini untuk menghindarkan diri dari jangkauan kedua tangan pangeran dari Banten itu.

Sementara itu, tanpa banyak cakap lagi Kyai Sidhi Kawasa sudah menggerakkan tongkat ular kobranya untuk menyerang Parmadi dan Aki Somad juga sudah menggerakkan tomgkat ular keringnya untuk menyerang Muryani. Parmadi sudah mencabut seruling gadingnya dan menyambut serangan.

Muryani sudah mengerahkan Aji Kluwung Sakti yang membuat tubuhnya dapat bergerak seperti seekor burung walet dan dengan tangan kosong ia menyambut serangan Aki Somad.

Terjadilah pertandingan yang amat seru antara suami isteri melawan dua orang datuk itu.

Nyi Subali masih merangkul puterinya dan menangis sambil mengguncang-guncang pundak gadis itu. “Eulis ......

Eulis ...... sadarlah, anakku ...... !” Ibu itu menangis dan air matanya menetes, membasahi muka Eulis. Sebetulnya, kalu saja tiupan seruling gading tadi tidak terganggu, tentu ia kini telah sembuh dan sadar sepenuhnya. Akan tetapi gangguan

munculnya tiga orang yang menyerang ke dalam membuka pintu-pintu membuat tiupan seruling gading terhenti dan gadis itu jatuh pingsan. Kini, agaknya tetesan air mata ibunya ditambah seruan suara ibunya memanggil-manggilnya, agaknya menyadarkan Eulis dari pingsannya. Ia membuka kedua matanya dan seperti orang terkejut ia bangkit duduk.

Nyi Subali dan Ki Subali menjadi girang.

“Eulis ...... !” Nyi Subali merangkul.

“Eulis, bagaimana perasaanmu? baik-baik saja, bukan?”

Tanya si ayah.

“Eulis ...... ?” Gadis itu berkata heran. “Oh ...... ya benar, belakangan ini aku diberi nama Eulis ..... oleh kakangmas Jatmika ...... ahh ...... aku ingat semua sekarang ......

bapa ...... ibu ...... aku ingat semua sekarang!” ia memandang ke kanan kiri. “Eh, di mana Kakangmas Parmadi, Mbakayu muryani dan Neneng?” Tiba-tiba ia mendengar berdencingnya senjata beradu di luar rumah. “Apa itu? Siapa yang berkelahi?”

Nyi Subali merasa girang bukan main. “Sulastri ...... !

Akhirnya engkau mendapatkan kembali ingatanmu!”

“Lastri, Anakmas Parmadi bersama isterinya dan Neneng Salmah berada di luar menghadapi tiga orang yang aneh dan kelihatannya tidak berniat baik terhadap Neneng .....“

“Apa?” Sulastri yang sudah mendapatkan kembali ingatannya itu melompat turun dari atas pembaringan dan cepat ia mengambil pedang pusakanya, yaitu Pedang Naga Wilis yang dulu oleh Lindu Aji dikembalikan kepada Ki Subali dan ketika Sulastri pulang, Ki Subali menyerahkan pedang pusaka itu kepada anaknya. Sulastri senang memilikinya dan merasa cocok walaupun ia tidak ingat lagi akan pedang pusakanya itu.

Dengan pedang pusaka Naga Wilis terhunus di tangan, Sulastri

melompat dan tubuhnya berkelebat cepat keluar dari rumah. Ki Subali dan Nyi Subali dengan khawatir mengikuti keluar rumah.

Setelah tiba di pekarangan ia melihat Parmadi sedang bertanding melawan seorang kakek kurus botak yang tidak dikenalnya. Akan tetapi ketika ia melihat kakek yang dilawan Muryani, ia segera mengenal kakek bungkuk berpunuk itu yang bukan lain adalah Aki Somad yang dulu pernah memusuhi pamannya, yaitu Ki Sumali yang tinggal di Loano.

Ketika itu Aki Somad kewalahan melawan Lindu Aji dan sekarang kakek itu melawan Muryani yang memiliki ilmu silat yang amat ganas. Melihat ini, ia hendak membantu Muryani, akan tetapi ketika menoleh ia melihat Neneng Salmah sedang kewalahan didesak oleh seorang laki-laki berpakaian bangsawan yang gagah. Jaka Bintara semakin penasaran karena belum juga mampu meringkus gadis yang membuatnya tergila-gila itu, akan tetapi setelah tahu bahwa Neneng Salmah hanya pandai mengelak saja akan tetapi tenaganya lemah, dia merasa yakin bahwa sebentar lagi dia akan mampu mendekap dan memondong tubuh yang denok itu.

“Neneng Salmah, manisku, mari biarkan dirimu kupondong. Aku rindu sekali padamu, sayang.” katanya sambil menubruk lagi. Neneng Salmah mengelak, akan tetapi ujung bajunya dapat tertangkap.

“Bretttt ...... !” Baju itu robek dan Neneng Salmah menjerit, Jaka Bintara tertawa bergelak.

“Wuuutttt ...... dessss ...... !” Jaka Bintara cepat menangkis datangnya tamparan itu, akan tetapi dia terpaksa membuang diri ke belakang dan bergulingan karena tamparan yang ditangkisnya itu ternyata mengandung tenaga yang kuat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sekali. Ketika dia melompat bangun dia sudah berhadapan dengan seorang gadis yang cantik jelita, akan tetapi sepasang matanya mencorong marah dan tangan kanannya memegang sebatang pedang yang bersinar kehijauan!

Melihat bahwa penyerangnya hanya seorang gadis cantik, watak Jaka Bintara yang congkak itu muncul lagi. Dia tersenyum dan memandang dengan mata nakal.

“Aih, manis, apakah engkau hendak menemani Neneng Salmah ikut bersenang-senang dengan aku ke Banten? Mari-mari ...... !”

“Eulis, inilah jahanam pangeran dari Banten itu!”

Neneng Salmah berseru.

“Neneng, aku sekarang bernama Sulastri, aku sudah ingat semuanya. Jangan khawatir, aku yang akan membasmi jahanam busuk ini!” Setelah berkata demikian, Sulastri sudah menerjang dengan cepat sekali. Tampak gulungan sinar hijau mnyambar-nyambar ke arah tubuh Raden Jaka Bintara, pangeran dari Banten itu. Jaka Bintara terkejut bukan main.

Akan tetapi dia masih memandang ringan. Sambil mengelak ke sana-sini diam-diam dia mengerahkan Aji Hastanala dan sambil melompat ke samping untuk mengelak sambaran sinar hijau, dia mendorong dengan tangan kanan, menggunakan Aji Hastanala (Tangan Api) yang ampuh dan mengeluarkan hawa panas itu. Akan tetapi Sulastri menyambut serangan itu dengan dorongan tangan kirinya menggunakan Aji Margopati (Jalan Maut).

“Wuuuutttt ...... dessss ...... !!” Jaka Bintara terdorong ke belakang. Keduanya maklum akan ketangguhan lawan. Jaka Bintara kini tidak berani memandang ringan lagi dan dia sudah mencabut pedangnya. Begitu dia memutar pedang itu, tampak

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sinar kehitaman bergulung-gulung. sulastri juga tidak mau membuang waktu lagi.

“Haaiiitttt ...... singgggg ...... !” Sinar hijau berkelebat dan ia sudah menggerakkan pedangnya menyerang.

Jaka Bintara juga menggerakkan pedangnya menangkis.

sinar hitam berkelebat menyambut sambaran sinar hijau.

“Singggg ...... trangggg !!” Tampak bunga api berpijar. Dua orang itu cepat melompat ke

belakang untuk melihat pedang masing-masing. ternyata pedang mereka tidak rusak. Mereka mejadi hati-hati karena maklum bahwa pedang lawan juga merupakan pedang yang ampuh. Sulastri sudah menyerang lagi dengan dahsyatnya sehingga kedua orang itu sudah saling serang. Bayangan mereka lenyap terselubung dua gulungan sinar pedang hijau dan hitam. Hanya tampak kaki mereka saja yang berloncatan ke sana-sini.

Sementara itu, pertandingan antara Parmadi dan Kyai Sidhi kawasa juga terjadi seru, Beberapa kali Kyai Sidhi Kawasa mengeluarkan aji-aji kesaktiannya yang hebat seperti Aji Analabanu (Sinar Api), Aji Hastanala (Tangan Api) dan bentakan-bentakan yang mengandung kekuatan sihir. Namun semua itu dapat ditandingi Parmadi. Bahkan permainan tongkat ular kobra yang amat dahsyat itu setelah bertemu dengan gerakan seruling gading yang lembut, menjadi hilang daya serangnya. Mulailah Kyai Sidhi Kawasa terdesak mundur.

Juga Aki Somad mengalami kesukaran untuk mendesak Muryani. Ketika pertapa dari Nusakambangan ini menggunakan Aji Tapak Geni, kedua telapak tangan mengeluarkan uap panas dan ia menyerang dengan kedua telapak tangan itu sambil berseru. “Aji Tapak Geni ...... “

telapak tangannya bernyala!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Namun Muryani tidak menjadi gentar. Ia memiliki aji yang serupa ia menyambut serangan lawan itu dengan teriakan nyaring. “Aji Brama Latu!”

“Wuuuutttt ...... blaaaarrrrr ...... !” Dua tenaga yang sama-sama mengandung hawa panas itu bertemu di udara dan akibatnya, baik Aki Somad maupun Muryani terdorong ke belakang dan menahan pernapasan untuk mengerahkan tenaga menguasai tubuhnya yang terasa panas seperti dibakar. Namun keduanya tidak terluka.

Aki Somad menjadi penasaran dan marah, lalu menggerakkan ular kering yang menjadi senjata tongkat untuk menyerang. Muryani memang tidak suka mempergunakan senjata, namun dari mendiang Nyi Rukma Petak ia memperoleh ilmu-ilmu yang hebat. Aji Wiso Sarpo membuat dua telapak tangannya mengandung bisa ular yang amat berbahaya, dan pukulan jarak jauh dengan Aji Gelap Sewu juga dahsyat sekali. Ilmu-ilmu pukulan ini bahkan lebih berbahaya dari senjata apapun, dan kedua tangannya juga tidak takut menangkis tongkat ular kering yang beracun itu.

Dua orang datuk itu mulai khawatir, apalagi melihat betapa Pangeran Jaka Bintara agaknya juga kewalahan menghadapi sepak terjang Sulastri yang mengamuk dengan pedang pusaka Naga Wilis.

“Kyai Sidhi Kawasa, bantu aku ...... !” Aki Somad berkata kepada kawannya sambil melompat ke belakang.

Kemudian, dibantu oleh Kyai Sidhi Kawasa yang juga mengerahkan ilmu sihirnya, Aki Somad mengerahkan Aji Gineng Soka Weda. Tiba-tiba udara menjadi gelap diliputi halimun tebal. Jaka Bintara yang sudah terdesak menggunakan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kesempatan ini untuk mundur dan berdiri di dekat dua orang datuk itu.

Dari kegelapan itu terdengar bermacam suara yang menyeramkan, ada suara menggereng,

merintih, tertawa dan sebagainya. Menyeramkan, seperti suara setan-setan gentayangan dan muncullah berbagai macam bentuk mengerikan. tengkorak-tengkorak, ada pula kepala banaspati yang mulutnya menyemburkan api. Bahkan Muryani dan Sulastri, dua orang wanita sakti itu merasa seram dan cepat mereka mendekati Parmadi.

Parmadi lalu meniup seruling gading. Suara seruling melengking dan mendayu-dayu. Pemandangan yang menyeramkan itu, tengkorak, kepala setan dan lain-lain itu seperti terpental dan terserang oleh suara seruling yang melengking. Gerengan-gerengan, tawa dan suara-suara mengerikan itupun berubah menjadi suara tangis dan ketakutan, makin lama semakin perlahan dan semua pemandangan aneh itupun menjadi kabur. Juga perlahan-lahan kabut yang menggelapkan sekitar pekarangan itu menipis dan akhirnya hilang. Akan tetapi ketika Muryani, Sulastri, Neneng Salmah, juga Ki Subali dan isterinya yang muncul di ambang pintu dengan ketakutan memandang, ternyata ketiga orang tadi sudah hilang. Agaknya mereka merasa kewalahan dan menggunakan kesempatan dalam kegelapan itu untuk melarikan diri meninggalkan pekarangan rumah Ki Subali.

Parmadi menghentikan tiupan serulingnya, menghela napas dan berkata, “Sungguh jahat dan berbahaya mereka itu.

sekarang sudah aman, mereka sudah pergi .... “

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Nyi Subali menghampiri Sulastri dan merangkul anaknya. “Sulastri, engkau sudah waras, ingatanmu sudah pulih sekarang! Terima kasih kepada Gusti Allah!”

Sulastri balas merangkul ibunya dan merasa berbahagia sekali, lalu menoleh kepada Parmadi dan berkata. ”Ibu, kita harus berterima kasih kepada Kakangmas Parmadi dan Mbakayu Muryati, Kakangmas Parmadi yang telah memulihkan ingatanku dengan seruling gadingnya!”

“Engkau keliru, Adi Sulastri dan ibumulah yang benar.

Kita harus berterima kasih kepada Gusti Allah karena sesungguhnya, sang Maha Penyembuh itu hanya Gusti Allah!

Gusti Allah yang menyembuhkanmu, dengan peantaraan aku dan serulingku.” kata Parmadi.

“Akan tetapi kalau aku harus berterima kasih kepadamu, Kakangmas Parmadi, Mbakayu muryani dan eulis

...... eh, Sulastri. Karena kalau tidak ada andika bertiga yang mengusir tiga orang jahat tadi, entah bagaimana dengan nasibku. Aku pasti telah mereka tawan dan bawa pergi.” kata Neneng Salmah dengan terharu.

“Sama saja, Neneng.” kata Muryani. “Engkaupun wajib bersyukur dan berterima kasih kepada Gusti Allah yang sudah mengatur sedemikian rupa sehingga ketika hal itu terjadi, kebetulan sekali kami berdua berada di sini dan Sulastri sudah sembuh.”

Pada saat itu, Ki Salmun datang berlarian. ketika dia sedang bekerja di ladang, dia mendengar dari seorang tetangga bahwa di pekarangan rumah Ki Subali terjadi perkelahian. Dia cepat pulang dan mendapatkan Ki Subali sekeluarga dan dua orang tamunya sedang bercakap-cakap di serambi rumah. Dia segera mendengar semua yang telah terjadi dari Neneng

Salmah dan kini Ki Salmun merasa lega puterinya terlepas dari ancaman bahaya, bahkan juga Sulastri telah sembuh dan pulih ingatannya!

“Mari kita semua masuk dan bicara di dalam. Lastri, Neneng, cepat membuat hidangan untuk menghormti kedua orang tamu kita. sembelih dua ekor ayam!” perintah Ki subali dengan gembiara. mereka semua masuk kedalam dan dua orang gadis itu dengan gembira. mereka segera sibuk di dalam dapur, akan tetapi Neneng Salmah melihat Sulastri terkadang seperti orang melamun, terkadang mengerutkan alisnya seperti orang murung.

“Hei, Lastri, kenapa engkau melamun saja?” Neneng Salmah menepuk pundaknya menggoda.

Sulastri menggeleng kepala lalu mencubit lengan Neneng Salmah.

“Ih, cerewet amat sih kamu! Nanti saja kita ngomong-ngomong, sekarang bukan waktunya ngobrol, pekerjaan banyak. Hayo cepat sembelih dua ekor ayam itu!”

Neneng Salmah bergidik. “Wah, aku tidak tega, Lastri.

selama hidup belum pernah aku menyembelih ayam. Biasanya yang melakukan itu adalah bapaku. Aku mana berani?”

Sulastri tertawa. “Heh-heh, engkau tidak menyadari bahwa kini engkau bukan Neneng Salmah sang waranggana yang lemah gemulai lagi! Engkau bahkan dapat membela diri dari serangan pangeran banten yang cukup digdaya tadi.”

“Wah, orang jahat itu!” dengus Neneng, akan tetapi segera disambungnya sambil tertawa. “Nah, sekarang engkau malah yang memperpanjang obrolan. Hayo kerja, engkau yang memotong ayam, aku nanti yang membersihkannya. Sekarang

aku memasak air, mengupas terong dan memotong sayur dan menyiapkan bumbu!”

Dua orang gadis itu segera sibuk bekerja. akan tetapi diam-diam perasaan Sulastri mengalami goncangan hebat.

Seolah ia teringat akan semua masa lalunya, banyak hal yang membuat ia merasa risau, gelisah, duka, dan bingung. Pertama tentu saja kedukaan teringat bahwa Ki Ageng Pasisiran, kakek yang menjadi gurunya dan amat ia hormati dan kasihi itu, telah tewas terbunuh orang. Tadinya sebelum ia teringat, mendengar hal itu ia hanya merasa kasihan saja. Akan tetapi sekarang ia ingat akan keadaan gurunya, wajahnya, wejangan-wejangannya, dan hubungan akrab antara mereka sebagai guru dan murid, sehingga ia merasa berduka dan juga marah sekali kepada Hasanudin seorang murid pula dari Ki Ageng Pasisiran atau Ki Tejo Langit, yang baru satu kali pernah dijumpainya, dan kepada Raden Banuseta yang katanya dia yang membawa pasukan Kumpeni dan melakukan penyerbuan ke rumah Ki Ageng Pasisiran dan menyebabkan tewasnya Ki Ageng Pasisiran dan puteranya Ki Sudrajat. Dia juga teringat kepada Jatmika, putera Ki Sudrajat, yang menyatakan cinta kepadanya.

Teringat kepada pemuda ini, ia menjadi bingung.Lalu ia teringat kepada Lindu Aji! Jantungnya berdebar ketika teringat kepada pemuda yang sejak remaja menjadi sahabat yang dekat dengannya, teringat betapa kini pemuda itu telah menjadi seorang yang sakti mandraguna dan masih ada ikatan saudara seperguruan dengannya karena Lindu Aji menjadi murid Ki Tejo Budi yang menjadi adik seperguruan Ki Tejo Langit.

Namun begitu ia teringat akan pengakuan Neneng Salmah betapa gadis yang disayangnya seperti saudara sendiri itu jatuh cinta kepada Lindu Aji! Ia menjadi gelisah, duka, penasaran,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dan bingung. Akan tetapi semua itu dipendamnya dalam hati dan ia menyibukkan diri dengan pekerjaan dapur.

Ki Subali dan isterinya, Ki Salmun dan Neneng Salmah dengan sangat membujuk Parmadi dan Muryani agar menginap di rumah mereka. tadinya suami isteri itu hendak melaanjutkan perjalanan mereka, akan tetapi karena pihak tuan rumah sekeluarga menahan mereka dengan berbagai bujukan, akhirnya mereka mangalah juga dan bersedia menginap semalam di rumah itu. Ki Subali menyerahkan kamarnya kepada mereka. Dia sendiri tidur bersama Ki Salmun, dan Nyi Subali mengungsi tidur di kamar Sulastri dan Neneng Salmah.

Malam itu sehabis makan, mereka semua bercakap-cakap di ruangan dalam. Banyak sekali cerita tentang pangeran dari Banten yang tadi datang bersama dua orang datuk. Neneng Salmah menceritakan asal mula pertemuannya dengan Raden Jaka Bintara di Sumedang dan betapa ia diculik oleh pangeran itu akan tetapi diselamatkan oleh Lindu Aji dan disuruh melarikan diri, mengungsi ke Dermayu, dan kini mondok di rumah Ki Subali. Sulastri juga “ditanggap”, yaitu dihujani banyak pertanyaan tentang pengalamannya. Sulastri juga banyak bercerita tentang perjalanannya bersama Lindu Aji, pengalamannya melawan para mata-mata Kumpeni Belanda sampai ia terjatuh ke bawah tebing yang curam. Kemudian pengalamannya bersama Jatmika. Semua orang merasa kagum akan semua pengalaman yang aneh, berbahaya dan hebat dari gadis perkasa itu.

“Sekarang kami harap agar Kakang Parmadi suka menceritakan riwayat kalian berdua sehingga sampai tiba di sini.” kata Sulastri.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Parmadi menghela napas. “Kami sebetulnya tidak sengaja ke dermayu. Akan tetapi ternyata beginilah jadinya dan ini sudah diatur oleh kekuasaan Gusti allah sehingga kami dapat bertemu denganmu, Adi Sulastri. Kami tinggal di kadipaten Pasuruan dan kami berdua mendengar bahwa Gusti sultan Agung sudah mengadakan persiapan untuk mengirim bala tentara, hendak menyerang Kumpeni Belanda di Jayakarta lagi sebagai penyerangan kedua. Karena penyerangan kedua inipun agaknya menghadapi pertahanan Belanda yang amat kuat, maka kami berdua mengambil keputusan untuk membantu Mataram. Akan tetapi kami tidak masuk menjadi perajurit dan ingin membantu secara sukarela, maka kami mendahului pasukan Mataram. Kami menuju ke Jayakarta atau Batavia dan hari ini kebetulan sekali kami lewat di dermayu ini dan bertemu dengan Adi Sulastri.”

“Jadi Anakmas Parmadi sekarang hendak pergi ke Batavia untuk ikut berjuang melawan Kumpeni?” Tanya Ki Subali.

“Hemm, aku ingat sekarang! Aki Somad tadi, kakek bungkuk berpunuk yang ikut datang menyerang ke sini, adalah seorang antek Kumpeni Belanda pula! Ketika melakukan perjalanan bersama Mas Aji ...... eh, maksudku Lindu Aji, aku biasa menyebutnya Mas Aji. Ketika itu Aki Somad bersama Ki Harya Baka Wulung, Nyi Maya Dewi dan juga Banuseta yang ternyata telah membunuh Eyang Guru Tejo Langit!”

Muryani berkata marah. “Mereka itu memang orang-orang jahat yang menjadi antek Kumpeni Belanda dan yang pantas kita basmi!”

Parmadi menyambung ucapan isterinya. “Setelah mendengar akan kematian Paman Guru Ki Tejolangit dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

puteranya di tangan Banuseta yang dibantu oleh Hasanudin, maka kami berdua juga ingin mencari mereka yang telah menjadi antek Kumpeni untuk membasmi mereka. Kami akan melanjutkan perjalanan ke Jayakarta besok pagi, paman.” kata Parmadi kepada Ki Subali.

“bagus! memang telah menjadi kewajiban bagi setiap orang kawula untuk membela Negara dan bangsa yang terancam oleh siapa saja, terutama oleh bangsa lain!: kata Ki Subali dan Ki Salmun juga mengangguk angguk membenarkan.

Mereka bercakap-cakap sampai jauh malam dan pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Parmadi dan Muryani meninggalkan rumah keluarga Ki Subali untuk melanjutkan perjalanan mereka, diantar oleh seluruh anggauta keluarga itu sampai ke depan pintu pekarangan.

***

Semenjak mendapatkan ingatannya tentang masa lalunya, Sulastri banyak melamun. Hal ini terutama sekali diketahui benar oleh Neneng Salmah yang setiap hari hampir selalu berdekatan dengannya, bahkan setiap malam tidur sekamar. Akan tetapi kalau ditanya dan didesak, Sulastri hanya menggeleng kepalanya dan menjawab bahwa ia baik-baik saja dan tidak ada apa-apa. Atau ia sering menggunakan alasan bahwa kematian Ki Tejo Langit yang membuat ia sering melamun dan berduka. Padahal bukan hanya itu yang membuatnya gelisah, melainkan terutama sekali kalau ia teringat kepada Lindu Aji dan Jatmika!

Pada suatu malam, Neneng Salmah yang merasa rindu kepada Lindu aji, mengungkapkan perasaan hatinya kepada

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sulastri. “Lastri, di mana ya kira-kira sekarang ini Kakangmas Lindu Aji?”

Mereka berdua sudah rebah di tempat tidur masing-masing yang berjajar di kamar itu. mendengar pertanyaan ini, Sulastri lalu miringkan tubuhnya menghadap ke arah Neneng.

“Ah, maksudmu Mas Aji? Agaknya engkau sudah rindu sekali padanya, ya?”

Neneng tersipu. Ia tersenyum dengan kedua pipi berubah kemerahan. Sulastri harus mengaku dalam hatinya betapa ayu manis bekas waranggana dari Sumedang ini.

Tidaklah mengherankan kalau Mas Aji jatuh cinta padanya, pikirnya.

“Ah, Lastri ...... aku hanya teringat kepadanya. Sudah agak lama kami saling berpisah ......“

Sulastri bangkit lalu duduk bersila, menghadap ke arah Neneng.

“Neng, akuilah terus terang. Kita sudah seperti saudara, bukan? Ingat, aku mengenal baik Mas Aji, ... sudah ......

seperti saudara sendiri, bahkan dia adalah masih saudara seperguruanku. Katakanlah engkau benar-benar mencinta Mas Aji?”

Neneng Salmah juga bangkit dan duduk menghadapi Sulastri. Matanya yang indah kini menatap wajah Sulastri dan biarpun tampak malu-malu, namun wajahnya berseri dan sinar matanya cerah. “Lastri, aku pernah mengaku kepadamu bahwa aku sungguh amat mencinta Kakangmas Lindu Aji. Aku mencintanya, aku memujanya, aku mengaguminya. Kalau saja dia sudi menerima, aku mau menjadi hambanya, menjadi budaknya, untuk mencucikan pakaiannya, memasakkan makanannya. Aku ...... aku memujanya, Lastri, aku ingin selalu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dekat dengannya, selalu melayaninya, aku ingin membahagiakannya, aku ...... ah, aku ...... akan tetapi aku seorang gadis hina, hanya seorang ledek dan dia ...... ah, dia seorang pendekar, seorang ksatria, seorang pahlawan, aku begini rendah dan dia begitu tinggi ...... “ Gadis itu menggunakan punggung tangannya untuk menyeka beberapa butir air mata yang menuruni pipinya.

Sulastri merasa hatinya seperti diremas. Ia juga mencinta Lindu Aji. Hal ini sekarang teringat olehnya. Sejak dulu sejak remaja, ia telah jatuh hati kepada Lindu Aji. Akan tetapi sekarang, mendengar pengakuan Neneng Salmah yang mencinta Aji sedemikian rupa, ia menjadi terharu dan juga menjadi gelisah dan bingung. Ia tidak dapat marah kepada Neneng, tidak dapat cemburu kepadanya. Ia terlalu menyayang gadis itu. Dan ia yakin benar gadis yang hebat, baik budi pekertinya, bijaksana, cantik jelita, lemah lembut. Seorang gadis pilihan, seorang seniwati tulen. Sudah sepantasnyalah kalau gadis sehebat ini menjadi calon isteri Lindu Aji! Akan tetapi Sulastri merasa hatinya tertusuk, pedih dan perih yang membuatnya hampir menjerit menangis. Akan tetapi ditahannya dan untung baginya bahwa sinar lampu di atas meja itu tidak cukup terang sehingga wajahnya yang berubah pucat itu tidak tampak oleh Neneng Salmah.

“Hemm, jangan berkata begitu, Neng. Mas Aji adalah seorang yang bijaksana, tidak mungkin dia memandang rendah pekerjaanmu. Memang banyak waranggana yang tersesat dan menyeleweng daripada pekerjaannya sebagai seorang seniwati.

Akan tetapi aku tahu bahwa engkau adalah seorang yang bersusila dan berbudi. Dan aku yakin mas Aji juga mengetahuinya.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Neneng Salmah menghela napas panjang. “Mudah-mudahan apa yang kaukatakan itu benar, Lastri.” Neneng lalu merebahkan diri kembali dan kini ialah yang melamun, melamunkan betapa akan bahagianya kalau pendapat Sulastri itu kelak menjadi kenyataan.

Kini Sulastri juga merebahkan diri telentang dan melamun lagi. Kini ia melamunkan kenangannya ketika melakukan perjalanan bersama Lindu Aji. Pengalaman dan bahaya yang mereka hadapi bersama. Betapa pemuda itu membela dan melindunginya mati-matian. Juga kalau kini ia kenang kembali, ia dapat menangkap gerak-gerik pemuda itu, pandang matanya, senyumnya, kelembutan kata-katanya, semua itu membayangkan bahwa pemuda itu menyayanginya, mencintainya! Dan ia sendiri ...... ia harus mengaku dalam hatinya bahwa ia juga amat tertarik, kagum dan sayang kepada pemuda itu. Ia tahu bahwa ia jatuh cinta kepda Lindu Aji.

Mereka saling mencinta, walaupun tidak pernah terucapkan dalam kata-kata. semakin perih rasa hatinya kalau ia mengingat akan hal ini dan cepat-cepat ia mengalihkan perhatiannya dan lamunannya untuk mengenang Jatmika.

Jatmika sudah jelas mencintanya, bahkan pemuda itu yang juga masih terhitung saudara sepeguruannya itu terang-terangan menyatakan cintanya dan hendak melamarnya kalau tugasnya sudah selesai! Jatmika juga seperti Lindu Aji, membela dan melindunginya dengan taruhan nyawa! Akan tetapi ketika ia mengamati hati sendiri, ia hanya mempunyai perasaan kagum dan suka kepada Jatmika. Ia tidak yakin apakah ia juga mencinta Jatmika.

Neneng Salmah sudah tidur pulas. Hal ini diketahui Sulastri dari pernapasannya yang teratur dan panjang. Ia

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menengok dan tersenyum. Ia melihat gadis itu tidur miring menghadapinya dan tampak mulutnya yang mungil itu tersenyum manis dalam tidurnya. Mungkin ia sedang mimpi bertemu dengan Lindu Aji yang dicinta dan dipujanya! Sulastri mengalihkan lagi renungannya. Bermunculan bayangan-bayangan itu. Terbunuhnya Ki Ageng Pasisiran! Lalu terbayang wajah para pembunuhnya. Hasanudin yang pernah dijumpainya di pondok gurunya. dan wajah Banuseta yang pernah dilihatnya ketika ia dan Lindu Aji menjadi tawanan Nyi Maya Dewi dan teman-temannya. Kemudian ia teringat kepada Lindu Aji, Jatmika, juga Parmadi dan Muryani. mereka semua pergi untuk mencari para pembunuh Ki Tejo Langit dan Ki Sudrajat, juga mereka hendak membantu Mataram dalam perjuangannya melawan Kumpeni Belanda.

Tiba-tiba saja ia menjadi bersemangat dan bangkit duduk. Ia mengerutkan alisnya. mengapa tidak? Bagaikan kilat sebuah gagasan memasuki benaknya. Mengapa ia diam saja?

Iapun murid tersayang dari Ki Ageng Pasisiran atau Ki Tejo Langit. Dan semenjak melakukan pejalanan dengan Lindu Aji yang menjadi senopati muda Mataram, berarti iapun sudah menjadi kawula Mataram yang membela Negara dan bangsanya. Ia telah berkali-kali bermusuhan dengan para antek Kumpeni! Mengapa ia tidak ikut seperti mereka, pegi ke barat, membantu gerakan pasukan Mataram yang hendak menyerbu Jayakarta? Dan dalam perjalanan yang searah itu besar sekali kemungkinan ia akan bertemu dengan Lindu Aji, Jatmika, juga dengan Parmadi dan Muryani. Kalau sudah bertemu mereka, terutama bertemu Lindu Aji dan Jatmika, baru ia dapat mengambil keputusan tentang Cinta segi tiga antara Lindu Aji, Neneng Salmah dan ia sendiri!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Aku harus pergi menyusul mereka, harus membantu Mataram. Harus ...... !” Ia berbisik dan mengepal tinju membulatkan tekadnya.

Akan tetapi, tiba-tiba ia tampak lesu dan kepalan tangannya terbuka lagi. Ia menghela napas panjang berulang kali. Ia teringat kepada ibunya. Ibunya sudah pasti keberatan dan tidak akan mengijinkan kalau berpamit untuk pergi membantu Mataram. Baru saja pulih ingatannya. Baru saja ibunya seolah menemukan ia kembali dan baru beberapa hari saja ia sudah berpamit hendak pergi. Pasti ibunya akan melarangnya dan ia merasa tidak tega kalau membantah ibunya. Sulastri menjadi bimbang. Akan tetapi tiba-tiba ia memandang kepada Neneng Salmah yang masih tidur pulas dan senyum mengembang di bibirnya, matanya bersinar kembali dan wajahnya menjadi cerah. Ah, di sini ada Neneng, pikirnya dan ia tahu, Neneng adalah seorang gadis yang amat baik dan menyayang ibunya, juga disayang

ibunya. Kalau ia pergi, setidaknya di situ ada Neneng yang menemani ibunya!

Sulastri mulai berkemas dengan gerakan perlahan agar jangan sampai menggugah Neneng Salmah.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, pada saat terdengar keruyuk jago (ayam jantan) menyambut munculnya sinar fajar, seperti biasa Neneng Salmah terbangun dari tidurnya. Ia bangkit duduk, menggeliat, menguap dan mengusir sisa kantuknya, lalu ia bangkit berdiri. Ia menoleh dan melihat pembaringan Sulastri kosong. Ah, rajin benar, sepagi ini sudah keluar kamar, pikirnya sambil tersenyum. Kasihan sibuk sendiri, mungkin sedang memasak air di dapur, harus kubantu!

Neneng bergegas menuju dapur. Akan tetapi tidak ada Sulastri di situ, bahkan belum ada nyala api untuk memasak

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

air. Menyapu di pekarangan? Ia cepat keluar. akan tetapi di pekarangan juga tidak ada Sulastri, masih sunyi, hanya terdengar suara sapu lidi membersihkan pekarangan di rumah tetangga. Apakah mandi sepagi ini? Tak mungkin sepagi ini pergi ke sungai. Mungkin mencuci muka saja dibelakang, di mana memang disediakan sebuah gentung air besar. Ia segera berlari ke belakang lagi. Akan tetapi kamar mandi kecil itupun kosong, Sulastri tidak berada di situ. Suasana masih sepi. Yang terdengar hanya keruyuk ayam jago dan suara sapi menguak dan kambing mengembik. Sulastri tidak ada dimana-mana.

Tiba-tiba Neneng Salmah terkejut karena ia teringat betapa pintu samping yang menghubungkan rumah dengan pelataran samping tadi, ketika ia melewatinya dan keluar, tidak terkunci, hanya ditutupkan begitu saja! Hal ini berarti bahwa dari dalam rumah sudah ada yang keluar sebelum dia. Ke manakah perginya Sulastri sepagi ini? Pakaian kotor dalam keranjang masih terletak di ruang belakang, berarti Sulastri belum pergi mencuci pakaian dan mandi di sungai. Dengan jantung mulai berdebar tegang, Neneng Salmah kembali ke kamarnya.

Masih gelap di kamar, hanya remang-remang. Lampu di atas meja telah dipadamkan dan sinar matahari fajar masih terlampau lemah. Ia segera menyalakan lampu dan memandang ke sekeliling kamar. Pembaringan Sulastri tampak rapi, tidak kusut, berarti memang sudah dirapikan. Akan tetapi tidak tampak ada pakaian di gantungan pakaian, juga ...... di sini jantungnya semakin berdebar, Pedang pusaka Naga Wilis yang biasa tergantung di dinding, di atas pembaringan Sulastri, tidak tampak lagi! Dengan cepat Neneng berlari menghampiri peti pakaian. Dibukanya dan ia terbelalak. Pakaian Sulastri tidak

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

berada di situ! Ini hanya mempunyai satu arti, yaitu bahwa Sulastri telah pergi.

Neneng Salmah mencari-cari dengan pandang matanya dan ia melihat sebuah corat-coret di atas meja. Tadi ketika ia menyalakan lampu, ia tidak melihat ini. Ia menghampiri meja dan di situ jelas terdapat coretan-coretan pendek.

“Aku pergi berjuang. Mintakan maaf kepada ibu!”

Neneng Salmah terbelalak. Tak dapat diragukan lagi.

Sulastri tentu telah pergi mengejar Parmadi dan Muryani, yaitu untuk mencari pembunuh gurunya dan juga untuk membantu Mataram menghadapi Kumpeni!

Ia berlari ke kamar Ki Subali dan mengetuk daun pintu kamar itu.

“Tok-tok-tok! Paman ...... ! Bibi ...... ! Bangunlah ......

!”

Ia mengetuk lagi dan Nyi Subali yang membukakan daun pintu.

“Siapa itu? Ah, Neneng, ada apakah?” Ki Subali juga menhampiri pintu.

“Paman, bibi, maafkan kalau saya mengganggu. saya

...... saya ...... “

“Neneng, ada apakah? Kenapa engkau begini gugup?

Apa yang terjadi?” tanya Nyi Subali sambil memegang lengan gadis itu.

“Bibi, sulastri ...... ia ...... ia pergi malam tadi ketika aku tidur ...... “

“Pergi? Ke mana?” tanya Ki Subali.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Mana ia? Mana anakku Sulastri?” Nyi subali mengguncang tangan Neneng.

“Tenanglah, paman dan bibi. Mari ikut saya ke kamar.”

Neneng mengajak mereka.

“Tenanglah, bune, bagaimanapun juga, Lastri bukan anak kecil dan kini engatannya telah sembuh.” Ki Subali menghibur isterinya yang mulai menangis. mereka mengikuti Neneng pergi ke kamar yang menjadi kamar dua orang gadis itu. Sebuah daun pintu terbuka dan Ki Salmun muncul. Dia sudah terbangun dan keluar ketika mendengar suara ribut-ribut itu.

“Ada apakah?”

“Sstt, bapa, mari ikut dan bapa akan mengerti.” kata Neneng perlahan. Ki Salmun juga mengikutinya. Empat orang itu memasuki kamar yang lampu mejanya masih menyala.

“Ketika bangun pagi-pagi tadi, saya tidak melihat Lastri. Sudah saya cari kemana-mana tidak ada dan pakaiannya juga tidak ada. pedang Naga Wilis juga tidak ada dan saya menemukan tulisan ini di atas meja.” Neneng menunjuk ke arah cotretan-coretan huruf yang agaknya dibuat dengan goresan pedang di atas meja itu. Ki Subali mendekat dan membaca agak keras agar isterinya yang tidak pandai membaca dapat mendengarkan.

“Aku pergi berjuang. Mintakan maaf kepada ibu!” Dia membaca dan ketika dia berhenti membaca, terdengar tangis Nyi Subali.

“Aduh, nakku Sulastri ...... ke mana lagi engkau pergi

...... “ ibu ini mengeluh, Neneng Salmah merangkulnya dan menuntunnya duduk di atas

pembaringan Sulastri.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Bibi, harap bibi jangan khawatir. Sulastri tentu pergi menyusul Kakangmas Permadi dan Mbakayu muryani, juga ia tentu akan bertemu dengan Kakangmas lindu aji dan Kakangmas Jatmika dan bersama mereka berjuang membantu Mataram menghadapi Kumpeni. Sulastri adalah seorang yang sakti mandraguna, bibi, harap bibi tenangkan hati.” Neneng Salmah menghibur.

“Apa yang dikatakan Neneng itu benar, bune. Sudahlah, jangan menangis. Anak kita melakukan tugas yang suci, membela Negara dan bangsa, Kita patut merasa bangga dan mari kita doakan saja agar Gusti Allah selalu melindunginya.“

kata Ki Subali.

Setelah dihibur oleh suaminya dan terutama oleh Neneng Salmah yang sudah dianggap seperti anak sendiri, Nyi Subali lambat laun dapat merelakan kepergian Sulastri.

Beberapa hari kemudian ia telah tenang dan pulih kembali.

***

Sultan Agung di mataram memang merasa penasaran sekali setelah setahun yang lalu serangan pertamanya ke Batavia gagal dan dia kehilangan banyak perajurit dan senopati. Karena itu, setahun lebih kemudian setelah kekalahan itu, dia menyusun lagi kekuatan yang lebih besar untuk mengirim bala tentara ke Batavia dan menyerang pertahanan Kumpeni Belanda. Sesungguhnya, Belanda inilah yang menjadi sasaran utamanya untuk dimusuhi karena dia mengerti bahwa Kumpeni merupakan ancaman besar bagi negara dan bangsanya. Belanda memiliki kapal-kapal perang yang besar, lengkap dengan meriam-meriam besarnya, dan walaupun pasukannya tidak berapa besar namun pasukan itu diperkuat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dengan meriam-meriam, granat dan bahan peledak lain termasuk bedil-bedil yang dapat membunuh orang dari jarak jauh.

Untuk keperluan penyerbuan kepada Kumpeni inilah Sultan Agung mempersatukan seluruh daerah sebelah barat sampai ke timur Nusa Jawa, kalau perlu dengan kekerasan sehingga semua daerah tunduk dan dapat dipersatukan guna menghimpun pasukan besar.

Pada suatu hari Sultan Agung mengumpulkan seluruh senopati dan adipati dan mengangkat para adipati dan senopati untuk memimpin bala tentara menyerang Batavia.

Karena itu merupakan penyerangan kedua, Sultan Agung tidak ingin serangannya gagal dan dia mengangkat orang-orang yang sungguh-sungguh dapat dipercaya akan dapat memberi semangat kepada semua perajurit. Dia mengangkat tiga orang bangsawan untuk menjadi pimpinan.

Pertama-tama dia mengangkat Kyai Adipati Jumina untuk memimpin barisan yang datang

menyerang dari arah barat. Orang kedua adalah Kyai Adipati Puger yang memimpin pasukan yang menyerang dari arah selatan. Kedua bangsawan ini adalah pamannya sendiri, saudara dari mendiang Panembahan Seda Krapyak. Adapun orang ketiga adalah adiknya sendiri, yaitu Adipati Purbaya.

Tentu saja tiga orang bangsawan ini hanya untuk memberi semanat saja kepada para perajurit dan yang betul-betul memimpin pasukan adalah para pembantu mereka.

Adipati Jumina diabntu oleh Tumenggung Singoranu dan Raden Arya Wira Natapada yang mengepalai beberapa orang Senopati muda Mataram. Sedangkan Adipati Puger dibantu oleh Adipati Singenep (Sumenep) dan Tumenggung Madiun.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Adipati Pubaya memimpin pasukan khusus datang menyerang dari arah timur, dibantu beberapa orang Senopati.

Diantara para panglima yang membantunya terdapat Dipati Ukur, adipati yang diangkat oleh Sultan Agung untuk menjadi wakilnya di Jawa Barat..

Pasukan-pasukan dari daerah banyak yang memperkuat barisan Mataram, diantaranya dari Surabaya, Pasuruan, Kediri, Wonosobo, Ponorogo, Madiun, Sampang dan bahkan juga Dipati Ukur sudah siap membantu dengan pasukannya dari Sumedang yang sudah menanti di daerah itu untuk bergabung kalau Mataram lewat.

Mataram mengerahkan tenaganya. meriam-meriam yang dulu didapatkan melalui perdagangan hasil bumi dari orang-orang Portugis dan juga dari Belanda sendiri, diangkut untuk memperkuat pasukan Mataram. Banyak pula perajurit yang membawa bedil, walaupun senjata-senjata api itu model kuna dan jauh ketinggalan jaman kalau dibandingkan dengan persenjataan Kumpeni Belanda. Semangat para perajurit menggebu-gebu, terutama sekali karena kali ini yang memimpin mereka adalah tiga orang keluarga dekat Sultan Agung sendiri!

Akan tetapi di jaman apapun, dalam suatu perjuangan selain bermunculan para pendekar, pahlawan patriot bangsa, sebagai bandingannya muncul pula pengkhianat bangsa yang rela menjadi antek musuh. Belanda amat pandai membujuk orang-orang pandai yang jiwanya lemah untuk menjadi telik sandi mereka, Bahkan banyak yang rela membantu mereka melawan Mataram. Juga Belanda pandai menggunakan taktik mengadu domba, memecah belah, dengan omongan manis dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menjatuhkan hati mereka dengan pengaruh harta, wanita, atau tahta (kedudukan).

Demikianlah jauh hari sebelum balatentara Mataram bergerak ke barat untuk menyerang Batavia. Kumpeni telah mendengar dari para telik sandi (mata-mata) mereka. Tentu saja mereka telah membuat persiapan sebaiknya, memperkuat diri dan bukan itu saja, mereka juga mengetahui akan kelemahan-kelemahan Mataram. Kelemahan ini selain dalam persenjataan, juga terutama sekali tentang penyediaan ransum.

Daerah-daerah sekeliling Jayakarta sudah dipengaruhi oleh Kumpeni Belanda yang seolah menyebar kemakmuran sehingga rakyatnya bersifat tak acuh terhadap perjuangan Mataram mengusir Belanda. Mereka menganggap Belanda sebagai sahabat dalam perdagangan yang menguntungkan rakyat. Karena itu, balatentara Mataram jelas tidak memperoleh dukungan

penyediaan ransum dari rakyat sekitar daerah Jayakarta. Demikian pula kerajaan Banten tidak mendukung Mataram dan seolah tidak ingin mencampuri permusuhan antara Mataram melawan Kumpeni.

Langkah penting yang dilakukan Jenderal Jan Pieters Zoon Coen dalam melemahkan balatentara yang mengancam itu adalah menghancurkan gudang-gudang ransum (beras dan padi) yang diadakan Mataram sebagai persediaan bagi balatentaranya.

Suatu malam di Tegal. Sejak sebulan yang lalu, orang-orang membawa beras dan padi ke sebuah gudang besar yang dibangun di kadipaten itu, Mataram mendirikan gudang ransum yang besar di kadipaten tegal.

Seorang laki-laki tinggi besar mondar mandir di depan gudang itu. Beberapa kali dia mendekat ke pintu gudang yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

lebar dan memandang ke dalam gudang di mana ratusan karung beras dan beberapa gunungan padi bertumpuk-tumpuk.

Setelah gudang itu penuh dengan ransum yang ditumpuk selama kurang lebih sebulan itu semua pekerja keluar dan daun pintu ditutup. Ada lima orang tetap menjaga di pintu gudang.

Laki-laki tinggi besar itu menemui seorang diantara pekerja dan bertanya perlahan.

“Sudah penuhkah?”

“Sudah.” Jawab pekerja yang bertubuh pendek gendut itu.

“Penjaganya hanya lima orang itu?”

“Ya.” Tanya jawab singkat ini dilakukan sambil berjalan berdampingan dengan suara berbisik.

“Tengah malam nanti.” kata laki-laki tinggi besar itu ketika mereka hendak berpisah.

Dua orang itu sama sekali tidak menyadari bahwa sejak tadi gerak gerik si tinggi besar, dari mulai dia mondar mandir di depan gudang, sampai dia bertemu dan bicara dengan pekerja gemuk pendek itu, selalu dibayangi, diawasi dan didengarkan oleh seorang pemuda. Pemuda itu adalah Jatmika.

***

JILID XXVII

eperti telah diceritakan di bagian depan, Jatmika mengantar Eulis atau Sulastri ke rumah orang tuanya di S Dermayu, lalu dia pergi meninggalkan Dermayu untuk mencari para pembunuh ayah dan kakeknya. Disamping itu dia juga ingin membantu Mataram yang dia dengar hendak

mengulang usahanya setahun yang lalu menyerang Kumpeni di Jayakarta. Ketika keluar dari Dermayu dia bingung karena tidak tahu ke mana harus mencari para pembunuh ayah dan kakeknya, terutama sekali Hasanudin dan Banuseta seperti yang dicritakan Aji kepadanya. Akan tetapi dia teringat akan cerita Aji bahwa Raden Banuseta yang memimpin pasukan Kumpeni menyerang ke padepokan eyangnya itu pernah menawan Aji dan Sulastri dan membawa mereka ke Tegal!

Siapa tahu dia akan dapat menemukan Banuseta dan Hasanudin di sana. Pikiran inilah yang membawa dia ke Tegal dan di kadipaten ini dia menyaksikan kesibukan orang-orang yang mengumpulkan ransum ke dalam sebuah gudang besar. Kerika mendengar bahwa penumpukan ransum ini untuk keperluan balatentara Mataram, Jatmika merasa bahwa sudah menjadi kewajibannya untuk ikut mengawasi dan mengamat-amati kalau-kalau akan terjadi gangguan pihak musuh terutama sekali kalau-kalau akan muncul Banuseta dan Hasanudin. Dia melakukan penjagaan secara diam-diam dan pada malam itu dia melakukan pengamatan sampai gudang itu penuh dan ditinggalkan para pekerja. Dalam kegiatan inilah dia melihat laki-laki tinggi besar itu dan merasa curiga lalu mengintainya dan mendengarkan percakapan antara laki-laki tinggi besar itu dengan seorang diantara pekerja. Tentu saja di merasa curiga dan diam-diam membayangi laki-laki tinggi besar itu.

Laki-laki itu memasuki sebuah rumah. Jatmika dengan hati-hati memasuki pekarangan rumah itu dengan cara melompati pagar samping. Dia sama sekali tidak tahu bahwa di Tegal berkeliaran banyak mata-mata Kumpeni dan ketika dia membayangi tadi, dia ketahuan oleh seorang mata-mata lain yang diam-diam memberi isyarat ketika berpapasan dengan

laki-laki tinggi besar sehingga mata-mata ini sudah mengetahui bahwa dia dibayangi orang!

Di dalam rumah, laki-laki itu disambut oleh Ki Harya Baka Wulung, Nyi Maya Dewi dan seorang raksasa kulit putih yang bukan lain adalah Hendrik De Haan, jagoan anak buah Kapten De Vos! Mereka lalu berbisik-bisik mengatur siasat ketika laki-laki tinggi besar itu menceritakan tentang gudang ransum yang sudah penuh dan tentang orang yang membayanginya.

“Hemm, biar aku yang membereskan orang itu. Tentu dia telik sandi Mataram. Engkau, Nyi Maya Dewi, dan tuan Hendrik De Haan, lanjutkan rencana kita. Malam ini juga gudang itu harus dibakar habis. Wira, kau pancing telik sandi Mataram itu keluar kota sebelah selatan. Aku yang akan membunuhnya!”

Mereka mengatur siasat. Maya Dewi dan Hendrik bersiap-siap. Mata-mata tinggi besar yang bernama Wira itu lalu keluar dari rumah dan berjalan menuju ke selatan. Jatmika yang mengintai tak melihat petemuan tadi karena mereka melakukannya di ruangan tertutup. Ketika Jatmika melihat orang yang dibayangi itu keluar rumah itu, diapun segera membayangi. Orang itu ternyata keluar kota menuju ke selatan.

Malam itu bulan yang hampir bulat terang sekali sehingga dengan mudah Jatmika dapat membayangi Wira.

Akan tetapi setelah tiba di jalan yang sunyi, Wira berhenti, memutar tubuh dan berseru galak.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Hei,

pengecut! mau

apa engkau

mengikutiku?

Kalau berani ke

sinilah!”

Jatmika

terkejut.

Kiranya orang

itu sudah tahu

bahwa dia

membayangi.

Dia lalu

melompat

keluar dari balik pohon dan menghampiri orang itu.

“Kisanak, andika memata-matai penyimpanan ransum di gudang itu! Siapa andika dan apa maumu?” bentak Jatmika.

Akan tetapi Wira malah mencabut goloknya dan membentak. “Engkau telik sandi Mataram, mampuslah!”

goloknya berkelebat menyambar.

“Wusss ...... !” Dengan mudah saja Jatmika mengelak ke samping lalu secepat kilat menyambar tangan kirinya bergerak ke arah lengan lawan yang memegang golok.

“Krekk ...... !’ Wira menjerit, goloknya terlepas dari pegangan dan lengan kanannya terkulai, tulangnya patah!

Jatmika melanjutkan gerakannya, kaki kanannya menyambar.

“Wuuuttt ...... krakk!” Wira mengaduh lagi dan terpelanting roboh, kaki kirinya terkena tendangan dan tulang betisnya juga patah! Dia mengaduh-aduh, meggunakan tangan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kiri untuk memijit-mijit lengan kanan dan kaki kiri bergantian yang dirasa amat nyeri.

Pada saat itu terdengar bentakan nyaring dan menyeramkan, seperti suara binatang buas atau setan.

“Aurrgghh !!” Angin pukulan dahsyat menyambar dari belakang. Jatmika terkejut, mengenal aji pukulan ampuh sekali.

Dia cepat memutar tubuhnya dan tangan kanannya membuat gerakan berputar untuk menangkis pukulan dahsyat itu.

“Wuuuttt ...... blarrr !” Dua tenaga sakti yang amat kuat bertemu dan tanah sekitar tempat itu seperti tergetar!

Ki Harya Baka Wulung terkejut bukan main. Tak disangkanya sama sekali kalau orang yang dicurigai sebagai telik sandi Mataram ini demikian kuatnya sehingga mampu menangkis pukulan mautnya! Di lain pihak, Jatmika juga terkejut. Ternyata penyerangnya, seorang kakek seperti raksasa brewok dan kuat bukan main sehingga ketika tangan mereka saling bertemu, tubuhnya tergetar hebat. Dua orang itu kini berdiri saling berhadapan dengan sikap hati-hati.

“Siapa engkau?” tanya Harya Baka Wulung.

“Namaku jatmika. dan andika siapa? Mengapa menyerangku?”

“Engkau tentu telik sandi mataram!”

“Dan andika tentu mata-mata Kumpeni Belanda! Tak tahu malu menjadi antek musuh Negara dan bangsa!”

“Babo-babo, keparat Jatmika! Aku sejak dulu adalah musuh besar Mataram!” Setelah berkata demikian tiba-tiba kakek itu membuat gerakan berjongkok lalu mendorongkan kedua tangannya ke arah Jatmika, dari perutnya yang gendut, melalui mulut, mengeluarkan suara berkokok seperti bunyi katak budug yang besar.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

”Kok-kok-kok ...... wuuuttt ...... !!” Itulah Aji Cantuka Sakti yang amat dahsyat. Jatmika cepat membuat gerakan mengelak dan menangkis dari samping. Biarpun dia tidak menerima pukulan telak, tetap saja tenaga getaran Aji Cantuka Sakti itu membuat dia terhuyung!

“Mampus kau!” Harya Baka Wulung mengulangi serangannya.

“Kok-kok-kok ...... wus!” Karena kini dia tahu betapa kuat dan berbahayanya aji pukulan lawan itu, Jatmika tidak mau sembarangan menangkis melainkan cepat menghindar dengan elakan cepat.

Harya Baka Wulung menjadi penasaran sekali karena pukulannya selalu dielakkan dan lawannya yang masih muda itu ternyata gesit bukan main. Dia lalu mencabut kerisnya yang besar panjang berluk sembilan dan menerjang maju sambil berteriak panjang.

“Haaaiiik ...... !” Keris itu meluncur dan menusuk ke arah dada Jatmika.

“Cringgg ...... tranggg ...... !!” Ternyata Jatmika dapat bergerak. Dia tadi sudah mencabut pula senjatanya Kyai Cubruk, yaitu kerisnya yang bergagang kayu cendana dan berpamor emas itu, lalu menangkis. Dua kali dua batang keris itu bertemu dan bunga api berpijar menyilaukan mata.

Harya Baka Wulung menggereng dan tangan kirinya bergerak mendorong. Tampak asap hitam

meluncur dari telapak tangannya. Itulah Aji Kukus Langking (Asap Hitam).

Jatmika terkejut dan melompat ke samping menghindar. Akan tetapi kakek itu mengejar dengan serangan kerisnya.

Demikianlah, Jatmika terdesak oleh serangan keris dan pukulan berasap hitam yang datangnya bertubi secara bergantian itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Masih untung baginya bahwa Ki Harya Baka Wulung kini sudah tua, usianya sudah kurang lebih tujuh puluh tahun, gerakannya kurang gesit sehingga Jatmika yang lebih gesit dapat menghindarkan diri dari desakan kakek itu. namun tetap saja dia terdesak terus karena dia masih kalah kuat dalam hal tenaga sakti.

“Haaaiiitt !!” Kembali keris kakek itu menyambar disusul pukulan berasap hitam. Jatmika yang sudah terdesak terpaksa menyambut pukulan itu dengan Aji margopati.

“Wuuuttt ...... dess !!“ Tubuh Jatmika terjengkang ke belakang akan tetapi pemuda itu dapat bergulingan sehingga tidak sampai terbanting.

Tiba-tiba ada tangan menangkap lengannya.

“Kakangmas Jatmika, engkau tidak terluka?” Tanya seorang wanita.

Jatmika melompat berdiri. “Eulis ...... !”

“Namaku Sulastri, kakang!” Kata Sulastri lalu menuding ke arah kakek yang memandang kepada mereka dengan marah. “Dia itu adalah Ki Harya Baka Wulung yang dulu pernah kulawan bersama Mas Aji. Hayo kita basmi antek Belanda ini! Kita persatukan Aji Margopati!”

Sementara, melihat Sulastri, Ki Harya Baka Wulung teringat dan dia menjadi marah akan tetapi juga terkejut sekali karena dia ingat betapa gadis itu dahulu mempunyai kawan, yaitu Lindu Aji yang amat sakti mandraguna sehingga dia sendiri kewalahan melawannya, jangan-jangan Lindu Aji juga ikut datang! Maka, dalam usahanya menyelamatkan diri, dia mendahului dan sambil berteriak keras dia menerjang ke arah dua orang muda itu dengan keris dan pukulan mautnya!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kerisnya menghunjam ke arah Jatmika dan pukulan tangan kirinya menyambar ke arah kepala Sulastri.

Dua orang muda itu cepat melompat ke belakang dan kesempatan ini dipergunakan oleh harya Baka Wulung untuk verusaha melarikan diri. Akan tetapi Sulastri dudah nebduga akan hal ini. Gadis ini sudah mencabut pedang Naga Wilis dan ia melompat dengan amat cepatnya, menghadang di depan Harya Baka Wulung dan pedang pusakanya menyambar, berubah menjadi sinar hijau.

“Tua Bangka jahat, hendak lari kemana engkau?”

Gerakan serangan Sulastri amat cepatnya sehingga kakek itu tak sempat mengelak dan terpaksa menggunakan kerisnya untuk menangkis.

“Tranggg ...... !!” Bunga api berpijar dan Sulastri terhuyung ke belakang. Akan tetapi Harya Baka Wulung tak sempat melarikan diri karena pada saat itu Jatmika sudah menyerangnya dengan keris Kyai Cubruk.

Ketika Harya Baka Wulung mengelak, Sulastri sudah menyerang lagi dan kakek itu dikeroyok dua. Tiba-tiba kakek itu, membanting sebuah benda ke atas tanah dan terdengar suara ledakan lalu asap hitam mengepul tebal. Jatmika dan Sulastri berloncatan menghindar. Akan tetapi kakek itu sudah lenyap.

“Wah, dia sudah pergi, si keparat!” Seru Sulastri.

“Celaka, di sana ada kebakaran!” Jatmika menuding ke utara, ke arah kadipaten Tegal. Sulastri menengok dan benar saja, tampak api dan asap membubung tinggi, tanda bahwa di sana terjadi kebakaran besar. Tiada waktu lagi untuk bercakap-cakap. Jatmika berkata dan menarik tangan Sulastri.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Mari cepat. Agaknya gudang ransum Mataram dibakar!”

Mereka mengguakan ilmu berlari cepat seperti terbang menuju ke kota. Setelah mereka tiba di depan gedung ransum itu, benar saja dugaan Jatmika. Yang terbakar adalah gudang ransum itu. Api bernyala di dalam gudang, besar sekali sampai tinggi. Melihat keadaannya Jatmika maklum bahwa tak mungkin gudang dan isinya itu diselamatkan lagi.

“Kakangmas Jatmika, hayo kita cari mereka!”

“Eh, siapa? Di mana?’

“Iblis-iblis mata-mata Kumpeni itu. Aku tahu di mana sarang mereka! Hayo!”

Sulastri berlari diikuti oleh Jatmika dan gadis itu menuju ke rumah Ki Warga di mana ia dan Lindu Aji dahulu pernah menjadi tawanan para mata-mata Belanda dan bermalam di situ. Sulastri memberi isyarat dan mereka berindap indap mengintai ke dalam rumah itu. Ada suara orang terdengar di ruangan belakang dari mana tampak sinar penerangan sedangkan ruangan lain gelap saja. Mereka berhasil mengintai dari luar jendela ke dalam ruangan yang luas. Dua buah lampu gantung besar menerangi ruangan itu.

Di dalam ruangan itu duduk tiga orang menghadapi sebuah meja yang penuh makanan dan botol-botol minuman.

Di meja lain yang lebih besar duduk pula belasan terdiri dari tiga orang kulit putih dan empat orang pribumi. Tampaknya mereka itu seperti perajurit dan tukang-tukang pukul. Sulastri segera mengenal tiga orang itu. Mereka adalah Ki Warga, Nyi Maya Dewi dan Hendrik De Haan! Melihat mereka, panas rasa hati Sulastri. Akan tetapi ia masih menahan kemarahannya dan mendengarkan percakapan mereka. Agaknya karena mereka

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

bercakap-cakap sambil makan minum, maka mereka tidak tahu bahwa ada dua orang yang mengintai dari luar jendela. Bahkan Maya Dewi yang sakti itupun tidak tahu. Agaknya ia lengah karena mereka tampak sedang bergembira sekali. Mereka makan minum sambil bercakap-cakap dan tertawa-tawa.

“Ki Warga, sekali ini pekerjaanku berhasil baik sekali!”

Kata Maya dewi sambil tersenyum cerah dan manis. “Andika harus melaporkan jasaku ke Batavia!”

“Ha-ha, ingat aku juga ikut berjasa, Dewi!” kata siraksasa Hendrik De Haan dengan bahasa daerah yang campur-campur bahasa melayu dan belanda. “Aku yang membakar gudang itu setelah menyirami dengan minyak!”

“Hemm, akan tetapi aku yang lebih dulu membunuh lima orang penjaga itu!” kata Maya Dewi.

Dari meja lain, seorang pribumi berkata. “Kami juga bekerja. Kita semua berjasa!”

Ki Warga mengangguk-angguk. “Tentu saja, aku akan membuat laporan kepada atasan. Kalian semua pasti akan memperoleh hadiah besar. Mari kita rayakan keberhasilan ini!

Mari kita minum sepuasnya!”

Sulastri tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Ia memberi isyarat kepada Jatmika dengan senruhan pada tanan pemuda itu, lalu ia membentak sambil melompat dan mendorong daun jendela.

“Antek Kumpeni keparat!! Braakkk!” Tubuhnya meloncat ke dalam ruangan itu melalui jendela yang sudah terbuka, diikuti oleh Jatmika. Tentu saja semua orang dalam ruangan itu terkejut sekali dan tujuh orang perajurit dan tukang pukul yang berada terdekat dengan Sulastri dan Jatmika segera bangkit berdiri. Seorang serdadu Belanda mengambil bedilnya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

yang dia sandarkan di dekatnya. Akan tetapi sinar hijau dari pedang Naga Wilis menyambar dan serdadu itu berteriak dan roboh mandi darah. Dua orang serdadu lainnya mencabut pistol mereka dan membidik ke arah Sulastri dan Jatmika. Akan tetapi secepat kilat dua orang pendekar itu telah menangkap dua orang tukang pukul.

“Dar-dar ...... !!” Dua orang yang ditangkap Sulastri dan Jatmika yang dijadikan perisai nenerima peluru-peluru itu dan mereka tersentak dan tewas seketika. Sulastri dan Jatmika melemparkan mayat-mayat itu ke arah dua orang serdadu tang menembak. Dua orang serdadu tertumbuk dan terjengkang dan sebelum mereka dapat bangkit kembali, pedang Naga wilis dan keris Kyai Cubruk sudah meluncur dan dua orang serdadu Belanda tewas seketika.

Dua orang tukang pukul menjadi ketakutan melihat betapa dalam waktu cepatnya tiga orang serdadu Belanda yang bersenjata api telah terbunuh, demikian pula dua orang rekan mereka! Sementara itu, Maya Dewi dan Hendrik De Haan juga sudah mengenal Sulastri, maka mereka terkejut tapi marah sekali melihat betapa dua orang muda itu telah menewaskan lima orang anak buah mereka. juga Ki Warga terkejut bukan main.

Maya Dewi dan Hendrik De Haan cepat melompat dari kursi mereka sedangkan Ki Warga diam-diam berlari keluar dari ruangan, Maya Dewi melolos sabuk Cinde Kencono sedangkan Hendrik De Haan sudah mencabut pistolnya.

Raksasa bule ini cepat menembakkan pistolnya ke arah Jatmika.

“Dar-dar ...... !” Akan tetapi Jatmika melempar tubuh ke samping lalu bergulingan dan sambil bergulingan dia

melontarkan keris pusakanya ke arah tangan Hendrik yang memegang pistol itu.

“Dor ...... trang ...... ahh!” Tembakan ketiga kali inipun luput dan tiba-tiba keris itu menyambar dan mengenai tangan Hendrik yang mengaduh dan pistolnya terlempar bersama keris. Dia menjadi marah dan sudah menerkam kepada Jatmika dengan pukulan tangannya yang besar dan kuat. Akan tetapi Jatmika menangkis dan membalas. Dua orang itu segera saling serang dengan seru.

Nyi Maya Dewi juga sudah menyerang Sulastri dengan sabuk Cinde Kencana. Sabuk yang berwarna kuning emas itu berubah menjadi sinar bergumung-gulung yang menyambar ke arah Sulastri dengan suara meledak-ledak. Namun Sulastri yang maklum akan kesaktian wanita ini, juga memutar pedangnya yang membentuk sinar kehijauan seperti payung atau perisai yang melindungi dirinya. Juga ia berusaha membalas dengan gigih.

Dua orang sisa anak buah yang tadinya ketakutan kini menjadi nekat ketika melihat dua orang pimpinan mereka sudah saling serang dengan dua orang muda itu. Seorang mencoba untuk membantu Nyi Maya Dewi dan seorang lagi membantu Hendrik De Haan dengan golok mereka. Akan tetapi dalam waktu beberapa detik saja kedua orang anak buah itu sudah roboh oleh pukulan Margopati tangan Jatmika dan sambaran sinar pedang hijau di tangan Sulastri.

Betapapun besar tenaga kasar Hendrik dan betapa kuatpun tubuhnya, dia kewalahan menghadapi Jatmika yang bergerak denngan gerakan Aji Sonya Hasta dan kalau memukul menggunakan tenaga Aji Margopati. Beberapa kali dia terkena pukulan Margopati dan biarpun dia masih dapat bertahan,

namun sesungguhnya dia sudah terluka dalam, tenaganya mulai berkurang. Ketika Hendrik menyerang dengan kedua tangan, hendak menangkap lawan, Jatmika mengelak. Dia tahu bahwa kalau sampai dia tertangkap dua buah tangan yang panjang besar dan amat kuat itu, dia terancam bahaya maut. Akan tetapi ternyata serangan dahsyat tadi hanya berupa gertakan saja karena tiba-tiba Hendrik sudah berlari ke sudut ruangan dimana menggeletak pistolnya yang tadi terlempar ke sana.

Akan tetapi cepat sekali tubuh Jatmika sudah melesat bagaikan kilat mengejarnya dan pemuda perkasa ini sudah lebih dulu mengambil pistol itu. Selama hidupnya Jatmika belum pernah memegang pistol, apa lagi menembak. Akan tetapi dia pernah mendengar tentang senjata api itu dan dapat mengira-ngira bagaimana menarik pelatuknya untuk menembak. Dia membidik ke arah Hendrik yang masih bergerak untuk merampas pistol dan menarik pelatuknya dengan jari telunjuk.

“Darr ...... !!” Pistol itu menendang sehingga jatmika terkejut dan melemparkannya ke arah Hendrik. Akan tetapi dia melihat Hendrik terjengkang sambil mendekap dadanya dan roboh tak bergerak lagi. Jatmika lalu mengambil kerisnya Kyai Cubruk menggeletak tak jauh dari situ. Kemudian dia melompat dan membantu Sulastri yang terdesak oleh sabuk Cinde Kencono Nyi Maya Dewi yang meledak-ledak itu.

“Hyaahh !!” Jatmika menyerang dengan pukulan margopati yang dilakukan dengan tangan kirinya.

“Haaiitt !!” Sulastri yang tadinya terdesak, bahkan pundaknya sudah terkena lecutan ujung sabuk lawan dan terluka, kini berbesar hati dan ia juga menyerang dengan Aji Margopati.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Diserang dari depan dan dari kiri itu, Maya Dewi terkejut bukan main. Apalagi ia dapat merasakan bahwa tenaga pukulan pemuda itu bahkan lebih kuat dibandingkan pukulan Sulastri. Ia cepat mengelak dengan lompatan ke belakang.

Ketika dua orang pengeroyoknya mendesak dengan senjata pedang dan keris, Maya Dewi memutar sabuknya untuk melindungi dirinya dan tiba-tiba tubuhnya melompat tinggi!

Sebelum Sulastri dan Jatmika menyadari apa yang dilakukan Maya Dewi, terdengar suara berkerontangan dan ruangan itu menjadi gelap gulita!

Kiranya wanita yang cerdik itu telah menghancurkan dua buah lampu gantung yang menerangi ruangan itu! Karena khawatir diserang dalam kegelapan itu, Sulastri dan Jatmika memutar senjata untuk menjaga diri. Akan tetapi tidak ada serangan, tidak ada suara, bahkan tidak ada gerakan. Maya Dewi telah lenyap dari ruangan itu!

Tiba-tiba terdengar suara banyak orang di luar rumah itu. Jatmika dan Sulastri maklum akan bahaya yang mengancam mereka kalau banyak mata-mata Kumpeni dan serdadu-sedadu mereka datang. Maka keduanya segera melarikan diri, keluar dari rumah itu melalui pintu belakang.

Mereka mengintai dari tempat gelap dan Sulastri melihat Ki Warga bersama belasan orang Belanda yang memegang pistol.

Ia memberi isyarat kepada Jatmika dan mereka cepat pergi meninggalkan tempat itu.

Setelah mereka melarikan diri dan berada di luar kota, Jatmika mengajak Sulastri beristirahat di dalam sebuah gubug yang berdiri di ladang. Bulan sudah condong ke barat namun masih memberi penerangan sehingga cuaca menjadi remang-remang.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Sayang kita tidak berhasil membunuh wanita iblis itu!” Sulastri berkata kecewa.

“Ya, lebih menyesal lagi kita tak berhasil mencegah mereka membakar gudang ransum itu!” kata Jatmika. “Akan tetapi, bagaimana engkau tiba-tiba muncul membantuku dan benarkah engkau telah sembuh dan dapat mengingat kembali masa lalumu, Eulis?”

“Panjang ceritanya, Kakangmas Jatmika. Dan karena aku sekarang sudah ingat kembali bahwa namaku adalah Sulastri, maka nama Listyani atau Eulis itu kita lupakan saja dan harap engkau memanggil aku Sulastri.”

“Baiklah, Sulastri, walaupun di dalam hatiku engkau tetap Eulis yang geulis (cantik). Nah, ceritakanlah pengalamanmu semenjak kita berpisah.”

Sulastri lalu bercerita tentang pertemuannya dengan Parmadi dan Muryani di sungai ketika ia bersama Neneng Salmah hendak mencuci pakaian dan mandi.

“Nanti dulu, siapa itu Neneng Salmah?” Jatmika bertanya.

“Oh, ya! Engkau belum mengenalnya!” Ia lalu bercerita tentang gadi waranggana dari Sumedang itu datang bersama Ki Salmun, ayahnya, datang mengungsi dari sumedang je dermayu atas nasehat Lindu Aji. Setelah mendengar keterangan panjang lebar tentang neneng Salmah, Jatmika bertanya lagi.

“Dan siapa itu Parmadi dan Muryani?”

“engkau tidak dapat menduga siapa Kakangmas Paemadi. Dia masih kakak seperguruan kita!”

“Eh? Bagaimana mungkin? Kenapa aku tidak

mengenalnya?”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Tentu saja tidak. Dia adalah murid dari Eyang Resi Tejo Wening, kakak guru mendiang Eyang Guru Ki Tejo Langit.”

“Ah, begitukah? Ceritamu semakin menarik,

lanjutkanlah, Lastri.”

“Setelah saling mengenal aji-aji kami yang sama, dan tahu bahwa aku kehilangan ingatan masa lakuku, Kakangmas Parmadi dan isterinya Mbakayu Muryani berkunjung ke rumah dan mengobatiku dengan tiupan sulingnya. Aku sembuh dan dapat pulih kembali ingatanku.”

“Terima kasih kepada gusti Allah! Wah, sukurlah, aku ikut merasa bahagia sekali, Lastri!” Saking gembiranya, Jatmika merangkul gadis itu. Akan tetapi dengan gerakan lembut Sulastri menhindar. Jatmika merasa heran sekali, akan tetapi tidak memaksa, hanya berkata penuh perasaan sehingga suaranya menggetar. ”Aku rindu sekali kepadamu, Lastri.”

Sulastri menghela napas panjang. Setelah teringat kembali akan masa lalunya, ia kini selalu teringat akan hubungan batinnya dengan Lindu Aji dan sulit baginya untuk membiarkan dirinya dipeluk pria lain walaupun pria itu adalah Jatmika yang dikagumi dan disukainya.

“Kakang, bukan waktunya kita bicara tentang hal itu.

Akan kulanjtkan ceritaku.”

“Baiklah, Lastri. nah, lanjutkan ceritamu.” kaya Jatmika, agak tersipu akan tetapi heran melihat sikap Lastri yang dingin terasa sekali dalam suaranya.

Sulastri bercerita dengan singkat tentang munculnya pangeran dari Banten yang dulu mengganggu Neneng Salmah untuk memaksa gadis itu ikut. Pangeran ini ditemani dua orang datuk, yaitu Kyai Sidhi Kawasa dan Aki Somad. Parmadi,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Muryani dan ia sendiri yang sudah sembuh berhasil mengusir mereka.

“Setelah Kakangmas Parmadi dan Mbakyu Muryani pergi untuk mencari pembunuh Eyang Guru

Tejo Langit, aku yang sudah pulih ingatanku, menjadi gelisah, Mas Aji mencari pembunuh itu dan berjuang membela Mataram, engkau dan Kakng Parmadi juga begitu. aku merasa tidak enak untuk duduk diam di rumah saja, maka aku lalu nekat meninggalkan rumah.”

“Dan bagaimana engkau dapat berada di sini?” Tanya Jatmika.

“Aku teringat kepada Raden Banuseta yang dulu ikut melawan aku dan Mas Aji, maka aku lalu pergi ke Tegal hendak mencarinya. Malam tadi aku tiba di mana engkau sedang bertanding melawan Harya Baka Wulung.”

“Ah, agaknya memang Gusti Allah yang menuntunmu sehingga engkau dapat membantuku dan aku dapat menyekamatkan diri dari kakek yang sakti mandraguna itu.”

“Akan tetapi, Kakangmas Jatmika, kenapa Mataram menumpuk demikian banyak ransum di Tegal? Dan kenapa pula antek-antek Kumpeni itu membakar gudang?”

“Lastri, engkau tentu sudah mendengar bahwa bala tentara Mataram akan melakukan penyerbuan ke Jayakarta dan untuk keperluan pasukan itulah maka ransum itu ditumpuk untuk persediaan. Dan para mata-mata Kumpeni keparat itu tentu melaksanakan perintah atasan mereka. Siasat yang amat keji dan curang!”

“Kakang Jatmika, kalau begitu mari kita cepat pergi ke Jayakarta untuk membantu pasukan Mataram. Kukira jahanam

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Banuseta dan Kakang Hasanudin yang berkhianat itu tentu berada pula di sana.”

“Benar, Lastri. Aku juga menduga bahwa Harya Baka Wulung dan Maya dewi mungkin melarikan diri ke sana pula.”

Dua orang itu menanti sampai fajar menyingsing, lalu mereka berdua melakukan perjalanan ke barat, ke arah Cirebon.

***

Kumpeni Belanda memang menggunakan taktik yang mereka anggap cerdik, akan tetapi yang bagi Mataram merupakan akal yang amat licik dan curang. Bukan hanya gudang ransum di Tegal yang mereka bakar, akan tetapi juga ratusan perahu yang membawa ransum untuk pasukan Mataram, dihadang kapal Belanda dan meriam-meriam mereka menghancurkan dan menenggelamkan perahu-perahu itu berikut ransumnya. Juga ratusan rumah penduduk disekitar pantai yang dianggap rumah para petani yang mengumpulkan padi dan beras untuk balatentara Mataram, diserang dan banyak rumah dibakar. Beberapa buah dusun menjadi geger oleh serangan Belanda ini yang melakukan semua itu dengan maksud untuk mencegah penduduk membantu pasukan Mataram, membuat mereka ketakutan.

Pada suatu pagi, seorang pemuda yang berwajah tampan dan manis bertubuh habgkung tegap, matanya lembut kan tetapi terkadang mengeluarkan sunar mencorong, pakaiannya sderhana namun rapi, melngkah dengan lenggang santai namun kokoh bagaikan langkah harimau, berjalan menju ke gudang kadipaten di Cirebon

Di pintu gerbang gedung Kadipaten pemuda itu dihadang lima orang perajurit penjaga.

“Berhenti!!” bentak empat orang dari mereka. Akan tetapi yang seorang lagi sudah setengah tua dan agaknya dia yang menjadi kepala jaga, berseru dengan girang dan hormat.

“Denmas Lindu Aji Alap-alap Laut Kidul!”

“Bagus kalau andika mengenalku, paman. Aku mohon menghadap Paman Adipati Pangeran Ratu. Maukah andika melaporkan kunjunganku ini?”

“Tentu, denmas, tentu! Mari silakan!”

Lindu aji mengikuti perajurit itu. Empat orang kawannya saling pandang dengan heran, lalu seorang di antara mereka berkata, “Ah, dia itu Alap-alap Laut Kidul? Aku pernah mendengar bahwa dialah yang menghancurkan gerombolan Munding Hideung di Gunung Careme!”

“Wah, itukah orangnya? Kelihatannya masih begitu muda dan sederhana!”

“Hemm, kau tahu apa? Dia itu seorang utusan Kanjeng Gusti Sultan Agung di Mataram yang berpangkat senopati muda!”

Lindu Aji mendengar percakapan ini akan tetapi dia tidak perduli dan mengikuti penjaga itu ke beranda. Di situ perajurit itu disambut seorang perajurit pengawal istana dan dia mengoper Aji kepada perajurit pengawal itu sambil berkata.

“Lapor, Tamu ini adalah Alap-alap Laut Kidul bernama Lindu Aji yang mohon menghadap Gusti Adipati.’

Perajurit pengawal itupun mengenal nama ini dan setelah mempersilakan Aji duduk di ruang tunggu, dia segera melapor ke dalam. Tak lama kemudian pengawal itu sudah kembali ke ruang tunggu mengatakan bagwa Sang Adipati

sudah siap menerima Lindu Aji. Pemuda itu lalu mengikuti pengawal memasuki ruangan.

Begitu Lindu Aji memasuki ruangan, dia melihat sang adipati sudah duduk menanti di atas kursi kebesarannya. Pria yang gagah berusia enam puluh lima tahun itu tersenyum menyambut kedatangan Lindu Aji.

“Anakmas Lindu Aji, andika yang datang? Silakan duduk, anakmas!” kata adipati dengan ramah, bahkan lalu bangkit dan mempersilakan Lindu Aji yang menyembah itu untuk duduk di atas kursi yang sudah tersedia di depannya.

Karena hari itu bukan hari persidangan, maka tidak ada perwira yang hadir, bahkan tidak tampak seorangpun perajurit pengawal dalam ruangan itu. Hal ini menunjukkan bahwa sang adipati percaya penuh kepada tamunya.

“Terima kasih, Gusti Adipati.” kata Lindu Aji hormat.

“Aeh, Anakmas Lindu Aji, mengapa andika berbasa basi seperi itu? Sebut saja paman, jangan gusti. Bukankah andika ini juga seorang senopati muda Mataram yang menjadi kepercayaan Gusti Sultan Agung? Nah, katakan anakmas.

Kabar baik apakah yang andika bawa kali ini?"

"Paman Adipati, paduka tentu telah mengetahui bahwa balatentara Mataram kini sedang bergerak menuju Batavia untuk melakukan penyerangan besar-besaran. Dan saya mendengar bahwa Kumpeni Belanda melakukan usaha perlawanan yang curang dengan menembaki perahu-perahu pembawa ransum, bahkan membakar gudang-gudang ransum di Tegal dan tempat-tempat lain."

"Hemm, ya, kami mendengar akan hal itu, anakmas.

Akan tetapi, apa yang dapat kita perbuat? Kami memang berpihak kepada Mataram, akan tetapi kalau melakukannya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

dengan berterang, Kumpeni tentu akan memusuhi dan menyerang kami. Pada hal, penyerangan Belanda melalui kapal-kapal perang berbahaya sekali."

Lindu Aji mengerutkan alisnya, akan tetapi dalam hatinya dia harus mengakui kebenaran sang adipati ini.

Bagaimanapun juga, Kadipaten Cirebon tentu saja harus menjaga keselamatannya sendiri. Yang terpenting asal Kadipaten Cirebon tidak membantu Belanda, hal itu sudah cukup baik. Bahkan dia juga mendengar bahwa biasanya, sang adipati ini menjadi perantara yang dapat dipercaya apabila Mataram hendak mengadakan hubungan atau perundingan dengan pihak Banten dan para kadipaten lain di Jawa Barat, juga dapat menjadi perantara kalau hendak mengadakan hubungan dan perundingan dengan pihak Kumpeni Belanda sekalipun.

"Akan tetapi, Paman Adipati, apakah di Kadipaten Cirebon juga diadakan gudang ransum untuk pasukan Mataram?"

"Memang ada, dua gudang besar, yang pertama berisi beras dan yang kedua berisi gunungan padi. Kami sudah mengutus seregu perajurut menjaga kedua gudang itu."

"Hanya seregu, Paman Adipati? Apakah cukup?"

Tanya lindu Aji.

"Kami kira sudah cukup. Kumpeni Belanda tidak akan berani mengganggu gudang ransum yang berada di wilayah kami, tentu merasa sungkan kepada kami."

"Mudah-mudahan saja begitu, paman adipati."

Tiba-tiba seorang perajurit pengawal bergegas masuk, menjatuhkan diri berlutut dan sebelum Adipati Cirebon yang menjadi marah dan mengerutkan alis itu sempat bertanya, dia

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sudah lebih dulu menyembah dan berkata dengan takut-takut.

"Mohon beribu ampun kalau hamba berani mengganggu dan menghadap paduka tanpa dipanggil, gusti. Hamba hendak melapor bahwa ...... gudang-gudang ransum diserbu orang dan dibakar."

“Apa ...... ??!!” Adipati Pangeran Ratu bangkit berdiri dan membentak perajurit pengawal itu. “Cepat panggil perwira pasukan pengawal!”

“Siap, gusti!” Peajurit itu cepat menyembah dan mundur, keluar dari ruangan itu.

Aji sudah bangkit dan kini dia memberi hormat.

“Paman Adipati, saya mohon pamit. Saya akan menghadapi pengacau-pengacau itu!”

Tanpa menanti jawaban, Aji sudah melompat keluar dan dia berlari ke alun-alun kadipaten. Banyak orang berlarian dengan panik di jalan raya dan tanpa bertanyapun dia tahu di mana terjadinya kekacauan itu karena tampak sinar api dan asap di sebelah utara dan dari arah itu orang-orang berlarian.

Setelah berlari cepat dia mendengar pula suara ledakan-ledakan, bukan hanya ledakan kebakaran melainkan ledakan seperti bunyi meriam atau senjata api lainnya.

Setelah tiba di tempat kebakaran, Aji melihat betapa dua buah gudang besar sedang terbakar. Penduduk berlarian ketakutan dan dia melihat pula beberapa orang perajurit kadipaten, tinggal belasan orang agaknya berusaha untuk memadamkan api, akan tetapi mereka diserang oleh gerombolan orang yang bersenjata golok, di antara mereka banyak pula yang bersenjata pistol. Dan di belakang gudang yang terbakar, dia melihat seorang pemuda dan seorang gadis sedang berkelahi melawan seorang kakek brewok yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

bertubuh tinggi besar dan dua orang lain yang bersenjata golok.

Ketika memandang dengan teliti, Aji terkejut, marah dan juga girang mengenal bahwa gadis itu bukan lain adalah Sulastri, pemuda itu Jatmika. Adapun kakek yang mejadi lawan mereka adalah Ki Harya Baka Wulung yang dibantu dua orang bersenjata golok.

Menghadapi Ki Harya Baka Wulung saja, Jatmika dan Sulastri sudah bertemu dengan lawan berat. Apalagi kakek yang selalu memusuhi Mataram itu dibantu dua orang yang lumayan tangguh, maka sepasang orang muda itu tampak terdesak hebat.

Aji dapat menduga bahwa tentu Ki Harya Baka Wulung itu yang berada di balik layar terjadinya kebakaran-kebakaran terhadap gudang ransum Mataram.

“Hemm, jahanam busuk!” bentaknya dan tubuh Aji sudah menerjang ke depan dengan cepat sekali. Dengan kecepatan gerakan Aji Bayu Sakti, dia seperti terbang dan sudah menyerang Ki Harya Baka Wulung dengan tamparan tangannya ke arah kepala raksasa itu dengan pengerahan tenaga dari Aji Surya Chandra.

“Wuuuutttt ...... plakkkk !!” Ki Harya Baka Wulung terkejut sekali ketika merasakan datangnya serangan yang amat dahsyat dari tubuh pemuda yang terbang meluncur itu. Dia cepat menangkis dan ketika kedua lengan bertemu, Ki Harya Baka Wulung terhuyung ke belakang.

Sementara itu, Jatmika dan terutama Sulastri girang bukan main melihat datangnya Lindu Aji yang membantu mereka. Sulastri hampir menangis saking harunya. Sekarang ia ingat benar kepada Aji dan merasa betapa jantungnya berdebar penuh rindu dan bahagia. Akan tetapi iapun tidak menyia-

nyiakan kesempatan selagi Ki Harya Baka Wulung diserang oleh Lindu Aji. Seperti dikomando saja, Sulastri dan Jatmika menerjang kedua orang pembantu Ki Harya Baka Wulung yang bersenjata golok. Kalau tadi dua orang itu masih dapat mengeroyok mereka adalah karena ada datuk Madura yang sakti itu. Kini setelah datuk itu bertanding melawan Aji, tentu saja dua orang itu sama sekali bukan tandingan Sulastri dan Jatmika. Beberapa jurus saja dua orang itu sudah roboh dan tewas.

Ki Harya Baka Wulung terkejut bukan main. Dia merasa menyesal mengapa dia berpencar dari kawan-kawannya. Seperti diketahui, Ki Harya Baka Wulung melaksanakan tugas sebagai antek Kumpeni Belanda bersama Nyi Maya Dewi dan pasukan Kumpeni. Dia berhasil melakukan pembakaran dan memusnahkan gudang ransum di Tegal. Akan tetapi dia bertemu dengan Jatmika dan Sulastri yang mengeroyoknya dan melihat ketangguhan sepasang orang muda itu, dia melarikan diri ke Cirebon. Di sini ada dua orang rekannya yang bertugas sama dengannya, yaitu memusnahkan gudang-gudang sansum pasukan Mataram. Setelah bertemu dengan dua orang rekannya, yaitu Kyai Sidhi Kawasa dan Aki Somad, mereka bertiga lalu mengatur siasat untuk membakar dua buah gudang berisi ransum untuk tentara Mataram. Di Cirebon, mereka lebih berhati-hati, tidak mempergunakan serdadu-serdadu Belanda, melainkan gerombolan yang sudah dipengaruhi dan diperbudak oleh Belanda, menjadi antek-antek bayaran. Di bawah pimpinan tiga orang datuk yang sakti mandraguna ini, tidak sukar bagi gerombolan itu untuk menyerang pasukan yang menjaga gudang, lalu membakarnya.

Setelah dua buah gudang itu mulai terbakar, Ki Harya Baka

Wulung lalu berpencar dari Kyai Sidhi Kawasa dan Aki Somad seperti yang sudah mereka rencanakan. Akan tetapi baru saja dia hendak melarikan diri ke belakang gudang, tiba-tiba muncul Sulastri dan Jatmika yang segera mengenalnya dan sepasang orang muda ini tentu saja segera mengetahui bahwa tentu datuk besar dari Madura ini yang mendalangi kebakaran gudang ransum, maka mereka lalu menyerangnya. Akan tetapi Ki Harya Baka Wulung melawan, bahkan dengan bantuan dua orang anggota gerombolan dia mendesak Jatmika dan Sulastri dan nyaris merobohkan menewaskan sepasang orang muda itu.

Akan tetapi

alangkah kaget

dan kecewanya

ketika tiba-tiba

muncul Lindu

Aji! Apa lagi

melihat dua

orang anak

buahnya itu

roboh. Dia

menjadi jerih

dan cepat

membanting

dua bahan

peledak yang

mengeluarkan

suara keras dan asap tebal.

Lindu Aji, Sulastri dan Jatmika cepat melompat ke belakang. Melihat kakek raksasa itu melarikan diri ke barat, Aji berkata kepada mereka, “Kakang Jatmika dan Nimas Eulis,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kalian bantu memadamkan api, aku akan mengejar kakek iblis itu!” Aji melompat ke depan.

“Mas Aji ...... !” Sulastri berseru. Aji menahan larinya dan menengok. Sebutan itu! Sebutan lama yang dahulu diucapkan Sulastri kepadanya!

“Lastri ...... ??” Dia bertanya, ragu-ragu. “Kau ......?”

Dengan air mata menetes-netes di atas pipinya, akan tetapi dengan mulut tersenyum, Sulastri mengangguk.

“Benar, Mas Aji. Aku Lastri ...... ingatanku telah pulih

...... !”

Akan tetapi Aji melirik ke arah Jatmika dan diapun berkata. “sukurlah, Lastri. Aku akan mengejar orang itu lebih dulu!” Dia melompat jauh.

“Mas Aji, hati-hatilah ...... !” Sulastri berseru.

Jatmika melihat semua ini dan diam-diam menghela napas dalam. Hatinya menjadi risau dan ragu. Apakah Sulastri mencinta dia? Ataukah cintanya sudah lebih dulu dimiliki Lindu Aji, hanya saja tempo hari pertalian cinta itu ikut terhapus dari ingatannya? Dia tidak tahu dan dalam keadaan seperti itu dia tidak berani bertanya.

“Mari kita membantu mereka memadamkan api” ajak Jatmika yang menyadarkan Sulastri yang masih berdiri memandang ke arah perginya Lindu Aji seperti orang melamun.

Akan tetapi mereka tidak dapat berbuat banyak. Api telah berkobar besar, melahap dua buah gudang itu dan seluruh isinya. Mereka berdua hanya dapat mengamuk, mempergunakan kesaktian mereka untuk menghajar sisa gerombolan antek Belanda yang belum sempat melarikan diri.

Bahkan mereka lalu melakukan pengejaran sampai ke tepi laut

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

di mana beberapa orang anak buah gerombolan berhasil melarikan diri menggunakan perahu.

Melihat lima orang anak buah gerombolan naik perahu yang didayung ke arah laut, Sulastri membanting-banting kaki kanannya dan berseru. “keparat jahanam kalian antek-antek Kumpeni!”

Tiba-tiba seorang laki-laki gagah berusia kurang lebih empat puluh tahun bersama seorang wanita cantik berusia tiga puluh enam tahun berdiri tidak jauh darisitu segera mendekat ke laut sampai air laut merendam kaki mereka sampai ke beis.

Laki-laki iru ketika tadi mendengar Sulastri memaki para anak buah gerombolan sebagai antek-antek kumpeni, segera melontarkan batu besar ke arah perhau yang sedang diusahakan melawan ombak itu.

“Syuuutttt ...... brakkk ...... byuurrrr !” Perahu itu tertimpa batu dan pecah, lima orang anak buah gerombolan itu terjatuh ke dalam laut. Mereka terpaksa berenang ke tepi.

Jatmika dan Sulastri sudah siap menyambut mereka. Sulastri amat benci mereka mengingat akan kebakaran dua buah gudang ransum itu, menyambut dengan pedang Naga Wilis di tangan.

Lima orang anak buah gerombolan yang menjadi antek Kumpeni Belanda itu mati-matian untuk mencoba melawan.

Dua orang di antara mereka mncabut pistol, akan tetapi sebelum mereka sempat mempergunakan pistol itu, dua buah batu karang sebesar kepalan tangan menyambar pelipis mereka dan dua orang itupun roboh tak mampu bangkit kembali.

Suami isteri perkasa yang menyambitkan batu karang itu lalu menghampiri dan menendang dua buah pistol itu jatuh ke dalam air laut.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sementara itu, dengan kilatan pedangnya Sulastri telah merobohkan dua orang lawan dan Jatmika juga merobohkan seorang dengan tamparan tangannya yang ampuh.

Setelah merobohkan anak buah gerombolan itu, Sulastri, dengan pedang Naga Wilis masih di tangan, bersinar kehijauan tertimpa cahaya matahari, dan Jatmika kini menghadapi pria dan wanita yang telah membantu mereka tadi.

Akan tetapi, tiba-tiba wanita cantik itu mencabut sebatang pedang yang tergantung di punggungnya. Tampak sinar hijau berkelebat dn ia sudah menggunakan pedang itu untuk membacok ke arah kepala Sulastri, tanpa berkata sepatah katapun! Tentu saja Sulastri merasa terkejut dan heran karena hal itu sama sekali tidak pernah disangka-sangkanya.

Bukankah pria dan wanita ini tadi membantunya merobohkan para antek Belanda? Dan ternyata serangan pedang itu dahsyat sekali sehingga mau tidak mau ia harus menangkis dengan pedang Naga Wilis yang masih di tangannya.

“Singggg ...... trang ...... krek...... !” Pedang di tangan wanita itu bertemu dengan pedang Naga Wilis yang dipergunakan Sulastri untuk menangkis dan pedang wanita itu patah menjadi dua potong! Wanita itu tidak tampak terkejut, bahkan ada sinar kegembiraan terpancar pada wajahnya ketika ia membuang pedang yang tinggal sepotong itu ke atas tanah, menggeletak dekat pedang bagian atas. Ia menoleh kepada pria gagah di sampingnya dan berkata dengan suara bernada gembira.

“Kakangmas, lihat! Naga Wilis yang aseli!”

“Engkau benar, diajeng. Akhirnya kita temukan juga!”

kata pria itu sambil mengangguk

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Hei! Kalian ini siapa? Dan kenapa tiada huan tiada angin tiba-tiba menyerangku?” bentak Sulastri dngan pandang mata melotot dan mulut yang manis itu cem,erut.

Wanita cantik itu menjawab. “Aku menyerang untuk melihat apakah pedang di tanganmu itu Pusaka Naga Wilis aseli?”

Sulastri mengerutkan alisnya yang hitam dan memandang ke arah pedang di tangannya. “Tentu saja pedangku ini Naga Wilis aseli, dan pedangmu itu palsu!” Ia memandang ke arah pedang yang telah patah menjadi dua potong itu, pedang yang sama benar rupanya dengan pedang di tangannya.

“Nah, itulah sebabnya kami tertarik sekali ketika melihat pedangmu, anak manis.” kata wanita cantik itu.

Biarpun tadi sudah terbukti bahwa pria dan wanita itu membantu mereka menghadapi para antek Kumpeni Belanda, namun melihat wanita cantik itu, Jatmika dan Sulastri teringat akan Nyi Maya Dewi yang juga cantik jelita dan jahat, maka mereka berdua menjadi curiga.

Pria yang tampan dan gagah itu melangkah maju.

“Anak yang baik, coba aku pinjam sebentar pedangmu, hendak kami teliti.”

Sulastri tentu saja tidak mau memberikan pedangnya, bahkan ia melangkah mundur dan menyarungkan pedang Naga Wilis. Jatmika melangkah maju dan berkata penuh teguran kepada pria itu.

“Jangan ganggu dia!” Sambil berkata demikian, Jatmika mendorongkan tangan kanannya ke arah pria itu untuk memaksa pria itu mundur. Karena tadi dia melihat bahwa pria itu seorang yang digdaya, maka dia mengerahkan tenaga

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

saktinya untuk sekedar memperingatkan pria dan wanita yang hendak mengganggu Sulastri itu. Melihat Jatmika membuat gerakan mendorong dan ada angin yang dahsyat menyambar ke arahnya, pria itu tersenyum dan mengangkat tangan kirinya, menyambut dengan dorongan.

“Wuuuttt ...... plakkk ...... !” Dua telapak tangan bertemu dan akibatnya, keduanya terdorong ke belakang. Dua orang pria itu sama-sama terkejut dan heran sekali. Sama sekali tidak mereka sangka bahwa lawan memiliki tenaga sakti yang demikian kuatnya.

Melihat pria itu terdorong oleh Jatmika, wanita cantik itu agaknya menjadi marah dan iapun melangkah maju. Akan tetapi Sulastri menghadapinya, bahkan gadis itu menyambutnya dengan tamparan tangan yang mengandung Aji Margopati! Wanita itu terkejut, cepat sekali mengelak dan siap untuk membalas. Akan tetapi pria itu cepat mencegahnya.

“Cukup, diajeng, jangan berkelahi!” Suaranya mengandung wibawa yang amat kuat sehingga

dua orang wanita itu sama-sama melompat mundur. Kini pria itu dengan tersenyum berkata kepada Jatmika dan Sulastri yang masih siap siaga menghadapi serangan.

“Ah, kalian adalah oang-orang muda yang sakti mandraguna! Ketahuilah, kami sama sekali tidak mempunyai niat jahat terhadap kalian. Hanya karena melihat Pedang naga Wilis itulah maka isteriku ini memperlihatkan sikap yang aneh dan itu ada sebabnya. Perkenalkanlah lebih dulu. Aku bernama Tejomanik atau lebih dikenal dengan nama Sutejo, bertempat tinggal di lereng Gunung kawi. Dan ini isteriku bernama Retno Susilo.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Jatmika terkejut mendengar nama itu dan dia kini memandang ke arah sebuah pecut yang gagangnya terselip di ikat pinggang Sutejo dan pecutnya sendiri melilit pinggang.

“Apakah andika yang disebut orang Pecut

Bajrakirana?” Dia pernah mendengar nama ini dari mendiang ayahnya dan dia mendengar bahwa Sutejo yang diberi julukan Si Pecut Bajrakirana ini adalah seorang pendekar sakti mandraguna yang setia kepada Mataram.

Sutejo tersenyum dan mengangguk. sejak tadipun dia sudah melihat betapa pemuda dan gadis itu bukan orang-orang sembarangan, maka dia mencegah isterinya betanding dengan gadis itu.

Jatmika menoleh kepada Sulastri. “Nimas Sulastri, paman dan bibi ini adalah pendekar-pendekar ternama yang setia kepada Mataram. Maafkan kami, Paman Sutejo dan bibi.

Saya bernama Jatmika dan ini adalah Sulastri.”

“Akan tetapi kalau paman dan bibi tidak mempunyai niat buruk, kenapa bibi Retno Susilo tadi menyerangku?” tanya Sulastri, masih penasaran.

Kini Retno Susilo yang menghampiri Sulastri. “Anak manis, maafkan aku. Seperti kukatakan tadi, aku menyerangmu untuk menguji apakah pedangmu itu benar Pedang Naga Wilis yang aseli. Sebelum kuterangkan kesemuanya ini, aku ingin bertanya dulu kepadamu. Akan tetapi, tidak enak bicara sambil berdiri di sini. Marilah kita mencari tempat di mana kita dapat bicara dengan enak.”

“Mari kita ke sana.” kata Sutejo,menunjuk ke arah beberapa batang pohon yang tumbuh agak ke darat. mereka berempat lalu meinggalkan lima orang anggauta gerombolan yang menggeletak di atas pasir. Dua orang di antara mereka

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

hanya terluka, tidak tewas dan kini mereka berdua itu sudah bangkit duduk sambil mengerang kesakitan. “Biarlah yang dua itu mengurus mayat teman-teman mereka.” demikian kata Sutejo sebelum mereka meninggalkan tempat itu, menuju ke segerombolan pohon itu.

Kini mereka berempat duduk di atas batu-batu di bawah pohon dan Retno Susilo berkata kepada Sulastri. “Sulastri, tolong ceritakan kepada kami, dari manakah engkau memperoleh Pedang Naga Wilis itu?” Retno Susilo menuding ke arah pedang yang tergantung di punggung Sulastri.

Sulastri adalah seorang gadis yang mempunyai dasar watak keras. Ia mengerutkan alisnya.

Ia kini memang sudah percaya kepada suami isteri gagah di depannya itu. Akan tetapi bagaimanapun juga ia masih merasa penasaran mengapa ia harus menceritakan tentang pusakanya, pemberian mendiang Ki Ageng Pasisiran, gurunya yang kini telah tewas terbunuh orang.

“Maafkan aku, bibi. Akan tetapi aku merasa heran sekali mengapa bibi begitu tertarik kepada pedangku Naga Wilis yang kudapatkan sebagai pemberian guruku?. Ceritakan dulu apa hubungan pedang pusaka ini denganmu, Bibi Retno Susilo!”

Terdengar Sutejo terkekeh. “Heh-heh, diajeng Retno Susilo. Sekarang engkau bertemu batunya! Gadis ini mengingatkan aku kepada sikapmu di waktu muda. Sama-sama berkepala baja, heh-heh!”

Retno Susilo juga tersenyum. Memang di waktu mudanya ia adalah seorang gadis yang lincah, galak, keras hati dan berani. Akan tetapi setelah menjadi isteri Sutejo, ia kini berubah banyak sekali (baca kisah Pecut Sakti Bajrakirana).

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Baiklah, Sulastri. Nah, dengarlah baik-baik.” Wanita itu menoleh kepada suaminya dan ia menghela napas panjang, tiba-tiba tampak sedih sekali. Setelah menghela napas beberapa kali, ia melanjutkan. “Peristiwa menyedihkan itu terjadi kurang lebih delapan tahun yang lalu. Ketika itu, pedang Pusaka Naga Wilis yang sekarang menjadi milikmu itu adalah pusakaku.

Aku menerimanya dari mendiang guruku yang berjuluk Nyi Rukmo Petak. Selain Pedang Naga Wilis itu, pada saat itu anak tunggal kami yang benama Bagus Sajiwo berusia enam tahun dan pada suatu hari ...... “ suara Retno Susilo melemah dan terdengar kedukaan menggetarkan suaranya, “...... pada suatu hari ...... anak kami Bagus Sajiwo itu ...... dan pedang pusaka Naga Wilis ...... hilang dari dalam kamar ketika kami berdua sedang berada di ladang. Pedang pusaka dan puteraku itu hilang diculik orang dan bertahun-tahun kami mencari, berkelana ke mana saja, sambil membantu Mataram dalam menghadapi lawan-lawannya ...... akan tetapi sama sekali tidak ada hasilnya. Sudah delapan tahun lebih kami mencari tanpa hasil, dan hari ini ...... aku melihat Naga Wilis berada di tanganmu. Dapat kalian bayangkan betapa kaget dan juga girang rasa hatiku melihat pedang itu. Mungkin ...... mungkin ditemukannya pedang itu akan dapat membuat kami menemukan putera kami pula!”

“Sulastri, apakah engkau melihat putera kami Bagus Sajiwo? Usianya kini tentu sudah empat belas tahun!” kata pula Sutejo dengan suara mengandung penuh harapan.

Sulastri dan Jatmika merasa terharu mendengar cerita itu. Kini mereka mengerti tadi Retno Susilo bersikap seperti itu ketika melihat Pedang Naga Wilis. Sulastri menggeleng kepala dan berkata dengan suara terharu. Ia keras hati, namun juga

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

mudah sekali menaruh iba kepada orang lain. “Aku tidak pernah mendengar nama puteramu itu, bibi. Akan tetapi mengapa bibi tadi menggunakan pedang palsu yang mirip Naga Wilis?”

Retno Susilo menghela napas panjang, wajahnya berubah agak pucat mendengar Sulastri tidak pernah mendengar puteranya. Pada hal tadinya ia mengharapkan dengan ditemukannya pedang itu maka ia akan mendapat keterangan tentang puteranya. Ia mengusap beberapa

tetes air mata dari pelupuk matanya dan Sutejo lalu menepuk-nepuk pundak isterinya dengan lembut untuk menenangkannya. “Aku sengaja membuat yang palsu agar menarik perhatian orang yang memiliki Naga Wilis aseli. Nah, Sulastri, anak yang baik.

Cepat ceritakan tentang pedang Naga Wilis yang kini menjadi milikmu itu. Engkau memperolehnya dari gurumu? Siapa gurumu dan bagaimana dia bisa mendapatkan pedangku yang hilang bersama puteraku itu?”

“Kasihan andika, paman dan bibi. Hemm, kalau aku bertemu dengan orang yang menculik putera kalian, tentu akan kuhajar orang itu! Sejak kecil aku menjadi murid guruku, yaitu Eyang Ki Ageng Pasisiran atau juga dahulu bernama Ki Tejo Langit yang tinggal di pantai laut daerah Dermayu. Aku menerima pedang ini dari guruku itu kurang lebih lima tahun yang lalu ketika aku mulai dilatih bersilat dengan pedang.

Setelah aku meninggalkan perguruan, guruku memberikan pedang ini kepadaku.”

“Sulastri, apakah gurumu itu masih tinggal di sana?

Kami ingin berjumpa dengannya dan minta keterangan tentang asal mula dia mendapatkan pedang ini.” kata Sutejo.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sulastri menggeleng kepala. “Guruku sudah meninggal dunia, tewas dibunuh antek Kumpeni Balanda. Kami sedang hendak mencari pembunuh itu!”

“Ahh ...... !” Retno Susilo mendesah kecewa sekali.

“Apakah dia tidak pernah bercerita tenang asal usul pedang ini?”

“Ya dia pernah menceritakan sedikit padaku dan agaknya cerita ini akan dapat menjadi petunjuk untuk menemukan putera kalian, bibi.”

“Bagaimana ceritanya?” Sutejo dan Retno Susilo bertanya dengan suara hampir berbareng. Mata Retno susilo yang masih basah memandang Sulastri penuh selidik.

“Ketika eyang guru memberikan pedang ini kepadaku, aku bertanya tentang asal usul pedang ini. Eyang guru berkata bahwa dia sendiri juga tidak tahu akan asal usul pedang ini, hanya menceritakan bahwa dia merampas pedang Naga Wilis ini dari tangan seorang datuk dari Banten yang bernama Kyai Sidhi Kawasa. Eyang guru memang dimusuhi oleh datuk itu.

Kata eyang guru, mereka bertanding sampai setengah hari dan akhirnya eyang guru dapat merampas pedang ini, sedangkan Kyai Sidhi Kawasa melarikan diri dengan menderita luka. Nah, hanya itu yang kudengar dari mendiang eyang guruku.”

“Kyai Sidhi Kawasa ...... ??” Suami isteri itu saling pandang dan merasa heran. Mereka merasa tidak pernah bermusuhan dengan datuk dari Banten itu. Kenapa datuk itu mencuri Pedang Naga Wilis dan menculik putera mereka?

“Siapa dia dan di mana kami dapat menemuinya?” Tanya Sutejo.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Ah, sekarang aku ingat! Ya benar, dia itu adalah datuk yang datang bersama Aki Somad dan Jaka Bintara yang hendak menangkap Neneng Salmah!”

“Aki Somad?” Sutejo bertanya. “Aku pernah

mendengar nama itu! Dia seorang pertapa dari Nusakambangan yang amat sakti. Coba ceritakan tentang orang yang menjadi datuk Banten bernama Kyai Sidhi Kawasa itu!”

“Orangnya sudah tua, hampir tujuh puluh tahun usianya. Kepalanya botak kecil, rambut di bagian bawah kepalanya yang botak itu berwarna abu-abu. Mukanya tanpa kumis atau jenggot. Hidungnya pesek dan mulutnya kecil.

Suaranya lembut. Lengannya memakai akar bahar hitam dan dia memegang tongkat ular kobra. Hanya itulah seingatku, paman.”

Suami isteri itu termenung. mereka merasa tidak pernah bermusuhan dengan datuk Banten itu, bahkan mendengarnyapun baru sekarang.

Akhirnya Sutejo memandang isterinya yang tampak bersedih. Retno susilo merasa kecewa sekali. Ternyata ditemukannya Pedang Naga Wilis tetap tidak dapat membuka rahasia tentang di mana puteranya.

“Diajeng, agaknya kita harus pergi ke Banten mencari Kyai Sidhi Kawasa.” kata Sutejo.

Isterinya mengangguk. “Benar, kakangmas. Agaknya hanya dialah yang mengetahui di mana adanya Bagus sekarang. Kita akan membantu pasukan Mataram menyerang Kumpeni Belanda ke Jayakarta. Setelah itu baru kita akan mencari orang itu di Banten.”

Jatmika merasa iba kepada pendekar sakti yang namanya amat terkenal itu. “Paman dan bibi, saya berjanji akan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

membantu andika berdua. Kalau bertemu dengan Sidhi Kawasa, tentu saya akan memaksa dia mengaku di mana adanya adik Bagus Sajiwo.”

“Aku juga akan membantu andika. Akan kupaksa kakek dari Banten itu menunjukkan di mana kini Bagus Sajiwo berada!” kata pula Sulastri penuh semangat.

“Terima kasih. Kalian baik sekali dan kami sungguh beruntung dapat bertemu dengan kalian sehingga kini bernyala kembali api pengharapan di hati kami.” kata Sutejo.

Tiba-tiba Sulastri melepaskan tali sarung pedang yang diikat di punggungnya dan menyerahkan Pedang Naga Wilis dengan sarungnya kepada Retno susilo. “Ini pedangmu, Bibi Retno Susilo. Engkau pemilik pedang ini yang berhak memilikinya, maka kukembalikan kepadamu.”

Retno Susilo terkejut. Tak disangkanya gadis berkepala baja seperti yang dikatakan suaminya itu dapat begitu lembut hati, rela mengalah dan menyerahkan pedang pusaka yang amat langka itu!

“Tidak Sulastri. Terima kasih banyak. Pedang itu telah dicuri orang dan mendiang gurumu yang merampas kembali dan menemukan pedang itu. Engkau memilikinya dengan sah.

Aku rela pedang naga wilis ini menjadi milikmu.

Keteranganmu tentang Kyai Sidhi Kawasa itu sudah cukup berharga. keselamatan anak tunggalku itu jauh lebih berharga dan penting bagiku daripada pedang ini. Nah, mulai

detik ini aku menyatakan bahwa Pedang Naga Wilis adalah milik sah dari Sulastri!”

“Terima kasih, Bibi Retno susilo.”

***

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

JILID XXVIII

ekarang kalian ceritakan, apa yang terjadi di sini dan bagaimana kalian tadi mengejar-ngejar orang-orang S yang kalian katakan sebagai antek-antek Kumpeni Belanda itu.” kata Sutejo.

Jatmika dan Sulastri lalu menceritakan pengalaman mereka ketika mereka melihat orang-orang Kumpeni membakar gudang ransum di tegal. Betapa mereka melihat Ki Harya Baka Wulung yang agaknya menjadi dalang pembakaran gudang ransum itu. Juga mereka menceritakan betapa mereka berdua bentrok dengan Nyi Maya Dewi yang menjadi sekutu Ki Harya Baka Wulung membantu Kumpeni Belanda dan mereka berhasil membunuh raksasa Belanda, jagoan Kumpeni.

“Dari Tegal kami pergi ke Cirebon dan di sini kami juga melihat ada pembakaran terhadap dua buah gudang ransum pasukan Mataram. Kami bertemu pula dengan Ki Harya Baka Wulung dan kami yakin bahwa dia memang seorang diantara para pimpinan mata-mata Belanda. Kami melawan Ki harya Baka Wulung dan dikeroyok. Untung muncul Mas Aji yang menolong kami dan Ki Harya Baka Wulung melarikan diri, dikejar Mas Aji.” kata Sulastri.

“Mas Aji? Siapa dia?” Tanya Sutejo.

“Namanya Lindu Aji. Dia masih terhitung kakak seperguruan kami berdua!” kata Sulastri dan Jatmika merasa betapa dalam suara sulastri terkandung kebanggaan.

“Lalu bagaimana? Ceritamu menarik sekali.” kata Retno Susilo.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Mas Aji mengejar Ki Harya Baka Wulung dan kami berdua dia minta untuk membantu usaha pemadaman kebakaran dua buah gudang ransum itu. Akan tetapi terlambat.

Dua buah gudang itu telah menjadi lautan api. Kami lalu menghajar gerombolan yang menjadi antek Belanda. Yang melarikan diri kami kejar dan lima orang tadi adalah sebagian dari mereka. Demikianlah apa yang kami alami, paman dan bibi.”

Sutejo menghela napas panjang. “Sayang sekali bahwa bangsa kita banyak yang terpikat oleh kekayaan bangsa Belanda sehingga suka menjadi pengkhianat bangsa, mudah diadu domba oleh belanda. Kalau begini keadaannya, maka akan sukarlah mengusir Kumpeni Belanda dari tanah air.”

“Bagaimanapun juga, masih ada para pendekar yang setia kepada Mataram dan suka membela bangsa dan Negara dengan taruhan nyawa, paman.” kata Jatmika.

Sutejo mengangguk-angguk. “Benar, mungkin diantara mereka itu adalah orang-orang seperti kita ini. Akan tetapi betapa banyaknya orang-orang pandai yang sakti, seperti para datuk itu, yang sudi menjadi antek Belanda pula! Sungguh sayang.” Sutejo menghela napas, lalu melanjutkan.”Kami mendengar bahwa balatentara Mataram sudah mulai bergerak.

Karena itu, sebaiknya kita berpencar, membantu Mataram membersihkan jalan dari para antek Belanda dan kelak kita bertemu di Batavia.”

“Baik, paman.” kata Jatmika.

“Dengan berpencar kita dapat lebih mudah mencari datuk jahat Kyai Sidhi Kawasa itu, bibi.” kata pula Sulastri kepada Retno Susilo. Gadis ini mulai merasa suka dan kagum

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

kepada Retno Susilo yang rela menyerahkan pedang Naga Wilis kepadanya.

“Engkau benar, Sulastri. Kita membantu Mataram sambil mencari orang-orang yang kita butuhkan. Kami mencari Kyai Sidhi Kawasa dan kalian juga mencari orang yang telah menewaskan gurumu.”

Dua pasang pendekar itu lalu berpisah mengambil jalan masing-masing walaupun keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu ke Batavia, benteng Kumpeni Belanda.

***

Lindu Aji mempergunakan Aji Bayu Sakti. Tubuhnya ringan sekali dan larinya secepat angin. Bagaikan seekor alap-alap (burung rajawali) melayang saja tubuhnya meluncur dengan cepatnya ketika dia melakukan pengejaran terhadap bayangan Ki Harya Baka Wulung. Kakek ini merasa jerih melihat Aji, maka dengan mempergunakan bahan peledak dia melarikan diri ke arah barat sambil mengerahkan semua tenaga untuk berlari secepatnya. Akan tetapi sekali ini Lindu Aji tidak mau melepaskannya. Kakek itu terlalu jahat dan terlalu berbahaya. Sepak terjangnya amat merugikan Mataram dan kalau dibiarkan lolos, tentu akan menjadi penghalang besar bagi Mataram yang hendak menyerang Kumpeni Belanda di Batavia.

Akan tetapi, Ki Harya Baka Wulung kini telah tua renta. Usianya sudah hampir tujuh puluh tahun dan cara hidupnya membuat dia tidak dapat menjaga kesehatannya. Dia suka perta pora, makan minum sampai mabok, dan bersenang senang. karena itu, kesehatannya mundur dan setelah berlari cepat selama beberapa jam, dia sudah terengah engah dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

keringatnya membasahi seluruh tubuhnya. Larinya menjadi semakin lambat dan ketika dia tiba di jalan pendakian bukit, tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu Lindu Aji telah melewatinya dan membalik, berdiri sambil bertolak pinggang menghadapinya. Terpaksa Ki Harya Baka Wulung berhenti melangkah dan dia berdiri terengah engah mengatur pernapasan.

Biarpun hatinya merasa gentar menghadapi pemuda yang sakti mandraguna ini, namun Ki Harya Baka Wulung yang merasa dirinya sebagai datuk terbesar di Madura dan sudah terlanjur menganggap diri sendiri yang paling hebat, memperlihatkan sikapnya yang angkuh. Dengan tangan kanan bertolak pinggang yang menyembunyikan tanda kekalahan pernapasan yang memburu, kakek itu menudingkan telunjuknya kepada Lindu Aji. Suaranya terdengar parau ketika dia berkata dengan penuh wibawa.

“Heh, Lindu Aji! Engkau ini bocah cilik (anak kecil) mau apa menghadang perjalanan seorang kakek seperti aku?”

Aji tersenyum walau matanya mencorong karena marah mengingat akan semua perbuatan kakek yang kini berdiri di depannya itu. “Ki Harya Baka Wulung, andika masih berpura-pura tanya lagi mengapa aku menghadangmu?”

“Hemm, Lindu Aji, engkau ini seorang bocah yang kaduk wani kurang dugo (terlalu berani kurang perhitungan)!

Engkau ini seperti seorang cucu berhadapan dengan eyangnya!

Mengapa bersikap begini kurang ajar? Begitukah tata-susila yang kamu pelajari?”

“Ki Harya Baka Wulung, memang aku masih muda dan andika sudah tua sekali seperti seorang cucu dengan akeknya.

Akan tetapi andika ini tidak menabung amal kebajikan untuk

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

bekal di akhirat nati melainkan menumpuk dosa yang menyeretmu ke neraka jahanam! Andika seorang Madura dan kini Madura sudah menjadi keluarga Mataram sehingga andika menjadi kawula Mataram pula. Akan tetapi, dengan tak tahu malu andika mengkhianati bangsa dan Negara, mau menjadi anjing penjilat sepatu Belanda. andika memimpin antek-antek Belanda yang lain untuk membakari gudang-gudang ransum Mataram! Dosamu bertumpuk-tumpuk dan manusia macam andika ini kalau dibiarkan hidup hanya akan menyengsarakan bangsa sendiri!”

“Babo-babo, bocah kemarin sore berani memberi wejangan kepada eyangnya! Ketahuilah, bocah, aku menentang Mataram bukan untuk membantu Belanda. Hanya kebetulan saja karena Belanda memusuhi Mataram maka kami bekerja sama. Aku memang membenci Mataram! Mula-mula Mataram banyak membunuh para sahabatku ketika pasukan Mataram menyerbu ke daerah daerah di Jawa Timur. Kemudian Mataram juga menundukkan seluruh Madura. Setelah itu menundukkan pula Surabaya dan Giri. Aku selalu menentang Mataram . Lebih celaka lagi, putera tunggalku si Dibyasakti juga tewas ketika Mataram menyerbu Madura. Dendamku tumpuk undung (bertumpuk-tumpuk), maka pemusuhan antara Belanda dan Mataram ini membuka kesempatan kepadaku untuk mwmbalas dendam! Itu sudah adil!”

“Ki Harya Baka Wulung! Andika terlalu mementingkan urusan pribadi. Apa artinya persoalan pribadi. Apa artinya persoalan pribadi kalau dibandingkan dengan persoalan mengenai bangsa dan Negara? Ketahuilah, Kanjeng Gusti Sultan Agung menundukkan semua daerah itu justeru untuk menggalang persatuan, untuk mempersatukan semua kekuatan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

di Nusantara untuk bangkit melawan Kumpeni Belanda yang merupakan ancaman besar bagi

nusa dan bangsa. Dalam keadaan tanah air terancam, sepatutnya andika mengesampingkan dulu semua dendam pribadi, lalu bersatu untuk melawan Belanda. Sebaliknya, andika malah membantu belanda hendak menyengsarakan rakyat!"

"Keparat jahanam! Mampuslah kau!" bentak Ki Harya Baka Wulung yang sudah marah sekali dan sejak tadi diam-diam telah menghimpun tenaga saktinya, siap untuk menyerang sambil melepaskan lelah. Tiba-tiba dia sudah mengeluarkan satu pukulan jarak jauh Cantuka Sakti. Kedua kakinya ditekuk hampir berjongkok dan kedua tangannya mendorong ke depan, mulutnya mengeluarkan bunyi yang keluar dari perutnya, seperti seekor katak raksasa, "Kok-kok-kok ...... !!"

Dari kedua telapak tangan yang didorongkan itu menyambar hawa pukulan yang dahsyat sekali ke arah Aji.

Namun Lindu aji sudah mengenal pukulan yang dahsyat ini.

Dengan gerakan rinagan dari aji bayu sakti, tubuh pemuda itu sedah berkelebat, mengelak dengan loncatan kilat ke kiri, sejauh empat meter.

"Wuuuussss ...... kraakkkk ...... brukkkk !" Hawa pukulan dahsyat yang luput mengenai tubuh Aji itu menghantam sebatang pohon jati yang berada di belakang di mana Aji tadi berdiri dan pohon sebesar tubuh orang itupun patah dan tumbang!

Ki Harya Baka Wulung menjadi semakin marah dan penasaran. Dalam kemarahannya itu, dia menjadi nekat dan lupa bahwa dia menghadapi seorang pemuda yang benar-benar merupakan lawan tangguh. Apa lagi pada saat itu, persediaan bahan peledak yang dia dapatkan dari Belanda telah habis

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sehingga dia tidak dapat menggunakan bahan peledak itu untuk melarikan diri. Tiga kali dia menyerang dengan Aji Cantuka Sakti, akan tetapi pemuda itu selalu dapat mengelak dengan cepat sekali sehingga semua pukulannya hanya menumbangkan pohon. pada hal, penggunaan Aji Cantuka Sakti itu membutuhkan tenaga sakti yang besar. Ki Harya Baka Wulung yang sudah tua itu mulai lelah dan dia khawatir kalau kehabisan tenaga apabila dia terus menerus menyerang dengan aji itu.

Kakek itu kini beriri tegak, mulutnya berkemak kemik membaca mantra, kedua telapak tangannya digosok-gosok perlahan dengan gerakan memutar dan perlahan-lahan dari pergeseran dua buah telapak tangan itu mengepul asap hitam!

Aji melihat ini dan diapun sudah siap siaga menghadapi aji pamungkas yang amat berbahaya itu. Diapun mengerahkan tenaga sakti, bukan tenaga sakti yang mengandung daya serang dari aji Surya Chandra, melainkan tenaga sakti yang disebut Aji Tirta Bantala, yang mengandung kekuatan gaib menyerap dan menghisap seperti yang terkandung dalam air dan tanah.

Aji ini pada dasarnya merupakan penyerahan total terhadap Kekuasaan Gusti Allah yang terdapat pada air dan tanah, yang dapat menerima apa saja tanpa terluka, memberi daya hidup kepada segala sesuatu, juga dapat menyerap segala macam kekerasan dan kekuatan tanpa menyerang, selalu menang tanpa menggunakan kekerasan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Aji Kukus Langking ...... aaaggghhhh ...... !” Ki Harya Baka Wulung

mendorongkan

kedua telapak

tangannya dan

asap hitam tebal

menyambar ke

arah Lindu Aji.

Aji

berdiri tegak,

kedua

lengannya

bersedakap,

kedua matanya

terpejam. Dia

seolah

menyerah dan menerima saja serangan asap hitam bergulung-gulung itu. Asap hitam menyelimuti dirinya, akan tetapi hanya menggerakkan rambut dan pakaiannya saja dan lewat seakan tidak berpengaruh sedikitpun! Padahal biasanya aji itu dapat menghanguskan tubuh lawan!

Melihat serangan Aji kukus Langking itu lewat saja dan sama sekali tidak mempengaruhi lawannya, Ki Harya Baka Wulung terkejut dan menjadi semakin penasaran. Dia menghunus senjatanya, sebatang keris besar panjang ber-luk sembilan.

“Haaaagghhhh ...... !” Dia menggereng lalu melompat ke depan, meyerang dengan kerisnya, ditusukkan ke arah perut Aji yang masih berdiri bersedakap. Akan tetapi ketika ujung keris sudah mendekati tubuh Aji , pemuda itu mencelat dengan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

amat gesitnya, mengelak dan bersilat dengan ilmu silat Wanara Sakti yang sudah bercampur dengan gerakan-gerakan yang ditirunya dari perkelahian antara alap-alap dan ular. Dengan gesit bagaikan seekor kera sakti dia dapat menghindarkan semua serangan keris, kemudian dengan sambaran seperti seekor burung alap-alap, dia membalas serangan itu dengan keris Kyai Nagawelang di tangannya. Perkelahian antara dua orang dengan menggunakan keris ini berlangsung seru bukan main. Bayangan mereka berkelebatan sehingga sukar dapat diikuti mata biasa. Keduanya sama-sama ahli bermain senjata itu, sama-sama tangkas, sama-sama kebal sehingga kulit tubuh mereka berani menerima ujung keris lawan kalau serangan itu tidak terlalu berbahaya dan tidak sempat dielakkan atau ditangkis lagi.

Akan tetapi kembali hukum alam menentukan. Usia tua membuat Ki Harya Baka Wulung berkurang daya tahannya, juga napasnya tidak sekuat dulu. tenaganya melemah, napasnya memburu dan tubuhnya sudah basah oleh keringatnya sendiri.

“Tranggg-cringgg ...... trang ...... !” Berkali-kali kedua batang keris itu bertemu di udara dan satu benturan yang amat kuat terjadi. Bunga api berpijar menyilaukan mata dan keris luk Sembilan di tangan datuk Madura itu terpental jauh!

Ki Harya baka Wulung melompat ke belakang dan terhuyung. Dia lalu mengerahkan seluruh sisa tenaganya, menyerang dengan Aji Cantuka Sakti, mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan.

Aji sudah menyarungkan kerisnya dan tadinya dia mengira bahwa kakek itu akan mengaku kalah dan menyerah untuk dia tangkap dan bawa sebagai tawanan ke Kadipaten Cirebon. Akan tetapi tak disangkanya kakek itu menyerangnya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

lagi dengan aji pukulan yang ganas dan dahsyat itu. Dia tidak lagi menghindar, melainkan mengerahkan tenaga Surya Chandra lalu menyambut dengan dorongan kedua kakinya ke atas tanah. Itulah Aji Guruh Bumi dan seketika tanah rasanya tergetar dan ada kekuatan amat dahsyat keluar dari kedua telapak tangannya menyambut pukulan jarak jauh yang dilontarkan Ki Harya Baka Wulung.

“Syuuuutttt ...... blarrrr ...... !!”

Tubuh Lindu Aji terdorong mundur sampai lima langkah dan agak terhuyung. Akan tetapi tubuh Ki Harya Baka Wulung terlempar ke belakang seperti daun kering tertup angin dan dia terbanting jatuh ke atas tanah. Akan tetapi dengan cepat dia dapat bangkit duduk bersila, mukanya pucat seperti kapur dan kedua lengannya bersedakap, kedua matanya terpejam.

Lindu Aji juga duduk bersila, mengatur pernapasannya dan memulihkan keadaan dirinya yang terguncang hebat.

Setelah tubuhnya segar kembali, Aji membuka mata dan melihat Ki Harya Baka Wulung masih duduk bersila dalam jarak kurang lebih sepuluh meter darinya, dia lalu bangkit berdiri dan menghadapi serangan tiba-tiba dari kakek yang digdaya dan licik itu.

Setelah berdiri dalam jarak tiga meter, dia melihat kakek itu tetap tak bergerak. Mukanya pucat seperti kapur dan matanya terpejam. Sedetikpun tidak tampak gerakan, bahkan Aji melihat tidak adanya gerakan dada dan perut yang sedang bernapas. Aji lalu menghampirinya dan dengan hati-hati dan perlahan dia menyentuh dan mendorong pundak kakek itu.

Tubuh kakek itu roboh terjengkang dalam keadaan kaki masih bersila dan tangan masih bersedakap!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Aji cepat berjongkok dan menempelkan tangannya pada leher dan dada kakek itu. Tidak ada lagi denyut jantung! Kakek Ki Harya Baka Wulung telah tewas!

“Innalillahi wa inailaihi roji’un! Semoga gusti Allah mengampuni dosa-dosamu, Ki harya

Baka Wulung.” aji berbisik dan dia lalu meluruskan kaki tangan yang masih bersila dan bersedakap itu. Dia bersila dekat jenazah itu dan melamun. Alangkah bodohnya manusia, pikirnya dalam lamunan. Gusti Allah telah menciptakan manusia hidup di dunia ini dengan segala berkah yang berlimpahan. Isi dunia ini seolah diciptakan Gusti Allah untuk membahagiakan manusia hidup di dunia, agar manusia dapat selalu ingat akan berjah dan kehadiranNya, hidup penuh damai sejahtera dan berbahagia bersama-sama, saling mengasihi, saling bantu, saling melindungi agar bersama-sama dapat slalu memuji dan memuja asma Allah yang Maha Kasih. Manusia diberi kehidupan, diberi jasmani agar dapat mengatur dan membangun dunia demi kesejahteraan hidup. Akan tetapi apa yang terjadi? Manusia malah melupakan Gusti allah, mendewa-dewakan iblis berupa nafsu demi menyenangkan dan mendatangkan nikmat kepada jasmaninya. Lupa bahwa sewaktu-waktu, jasmani ini akan mati dan tidak ada gunanya lagi seperti Ki Harya Baka Wulung yang menggeletak tanpa nyawa di depannya.

Setelah duduk tepekur beberapa lamanya, Lindu Aji lalu bekerja menggali lubang dan dia mengubur jenazah Ki Harya Baka Wulung sebagaimana mestinya. Baginya, Ki Harya Baka Wulung dengan segala perbuatannya yang menyengsarakan orang lain itu telah tiada. Yang diurusnya, dikubur sebagaimana mestinya adalah jasad mati seorang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

manusia, sesama hidupnya di dunia ini. Setelah mengubur jenazah itu baik-baik, dia lalu mengangkat sebuah batu besar dan ditaruh di depan makam sebagai pengganti nisan atau tanda bahwa di tempat itu terletak kuburan jenazah Ki Harya Baka Wulung.

Setelah selesai, barulah dia teringat kepada Sulastri.

Jantungnya berdegup. Perasaan haru, girang bercampur dengan keraguan dan kebimbangan. Sulastri telah mendapatkan kembali ingatannya yang hilang! Gadis itu telah ingat lagi, tentu ingat pula akan hubungan batin yang terdapat di antara mereka ketika dahulu mereka bertemu dan berkenalan.

Ataukah dia yang salah duga? Apakah dia sendiri yang jatuh cinta kepada Sulastri dan sebetulnya gadis itu tidak mencintainya? Sulastri telah akrab dengan Jatmika! Baik ketika ingatannya hilang maupun sekarang setelah ia mendapatkan kembali ingatannya. Lindu Aji menghela napas panjang dan dia teringat akan Neneng Salmah yang terang-terangan jatuh cinta kepadanya. Ah, betapa cinta asmara mempermainkan mereka semua! Dia mencinta Sulastri, akan tetapi Sulastri agaknya mencinta Jatmika. Di lain pihak Neneng Salmah mencintanya, namun ruang hatinya telah ditempati bayangan Sulastri!

Akhirnya dia dapat mengusir keruwetan pikiran itu dan teringat akan kebakaran yang terjadi di Cirebon. Dia harus cepat pergi mencari Jatmika dan Sulastri. Mungkin mereka itu membutuhkan bantuannya. Dengan cepat dia lalu meninggalkan tempat itu dan berlari menuju ke Kadipaten Cirebon.

Akan tetapi dia tidak menemukan Jatmika dan Sulastri.

Dua buah gudang itu ternyata terbakar habis dan kini tinggal

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

reruntuhan, puing yang masih mengepulkan asap. Suasana telah sunyi. Ketika dia bertanya-tanya, dia mendengar bahwa ketika tejadi pertempuran antara gerombolan yang sebagian bersenjata api dengan pasukan kecil dari kadipaten, muncul dua orang muda,

seorang pemuda dan seorang gadis, mengamuk dan gerombolan itu banyak yang roboh tewas dan sebagian lagi melarikan diri. Aji dapat menduga bahwa sepasang orang muda yang diceritakan itu tentulah Jatmika dan Sulastri. Akan tetapi tidak ada seorangpun mengetahui ke mana sekarang perginya dua orang muda itu.

Aji menghela napas panjang, jelaslah bahwa kini Sulastri telah memperoleh pasangan yang cocok sekali. Jatmika adalah seorang pemuda yang tampan dan sakti mandraguna, juga baik budi dan bijaksana. Menjadi isteri pemuda itu, Sulastri tentu akan hidup bahagia. dan tidakkah sepatutnya dia merasa berbahagia pula melihat gadis itu hidup bahagia? Dia tidak boleh mementingkan perasaan hatinya sendiri, memikirkan diri sendiri. Itu bukanlah cinta kasih namanya.

Mendiang gurunya dulu pernah berkata bahwa cinta kasih adalah memberi dan melayani, membahagiakan orang yang dikasihi, kalau perlu dengan berkorban, mengesampingkan keinginan dan kesenangan diri sendiri.

“Lastri semoga engkau berbahagia ...... “ ia berbisik lalu meninggalkan Cirebon, menuju ke barat, ke Batavia lagi untuk membantu pasukan Mataram.

***

Balatentara Mataram yang melakukan pejalanan jauh menuju Batavia dipecah menjadi dua rombongan. yang pertama melalui darat dan yang kedua melalui laut. Pada waktu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

itu, perjalanan itu amat sukar, melalui gunung-gunung, hutan lebat dan rawa. Untuk menggerakkan balatentara yang besar jumlahnya itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Menurut catatan sejarah, baru setelah melakukan perjalanan selama hampir tiga bulan lamanya, barulah pasukan mataram tiba di Jayakarta,. pengepungan dimulai sambil menanti datangnya pasukan yang bergerak dengan perahu-perahu mellui laut.

Pasukan pelopor yang pertama tiba segera mempersiapkan perkemahan untuk mengepung benteng kumpeni Belanda.

Setelah balatentara tiba di situ, mereka membuat perkemahan di barat, selatan dan timur perbentengan Belanda. Yang berkemah di barat adalah pasukan yang dipimpin Kyai Adipati Jumina, yang di selatan dipimpin kyai Adipati Puger dan dari timur datang pasukan yang dipimpin Adipati Purbaya.

Akan tetapi para senopati Mataram itu sudah mendengar betapa persediaan ransum bagi pasukan mereka banyak yang dihancurkan dan dibakar oleh Belanda, juga banyak ransum yang diangkut dengan perahu diserang kapal Belanda dan dihancurkan. Tentu saja hal ini merupakan pukulan hebat bagi Mataram. Namun, para senopati itu melanjutkan gerakan mereka dengan gigih dan penuh semangat. Pasukan Mataram sengaja membuat perkemahan yang cukup jauh, di luar jangkauan peluru meriam sehingga Belanda tidak dapat menyerang perkemahan mereka dengan meriam.

Di antara para pendekar yang membantu pasukan Mataram sebagai pasukan sukarela tedapat pula Lindu Aji yang bergabung dengan pasukan yang berada di timur pimpinan Adipati Purbaya. Biarpun dia dianugerahi kedudukan senopati muda dan diberi keris pusaka Nagawelang oleh Sultan Agung,

namun Aji tidak menduduki jabatan senopati. Dia memilih bebas sehingga membantu sebagai sukarelawan. Juga Sutejo dan Retno Susilo sudah bergabung dengan pasukan yang yang mengepung di sebelah barat pimpinan Kyai Adipati Jumina, sedangkan Parmadi dan Muryani bergabung dengan pasukan yang berada di selatan pimpinan Kyai Adipati Puger.

Seluruh pasukan sudah membuat persiapan. Dari benteng Belanda, para perwira pasukan sedadu Belanda dapat melihat dengan teopong mereka kesibukan balatentara Mataram. Tampak para perajurit hilir mudik membawa paji-panji dan bendera-bendera berjalan kaki, menunggang kuda kuda bahkan ada tampak beberapa ekor gajah. tentu saja Belanda juga membuat persiapan untuk memperkuat pertahanan benteng mereka.

Pasukan Mataram yang datang melalui lautan dengan perahu-perahu sempat dihadang tiga buah kapal Belanda dan terjadilah pertempuran hebat. Banyak perajurit Mataram tewas, akan tetapi merekapun berhasil menyerbu ke atas sebuah kapal lalu membakar dan menenggelamkan kapal itu. Melihat ini, dua buah kapal lainnya mundur sehingga perahu-perahu itu dapat mendaratkan pasukan yang segera bergabung dengan pasukan yang lewat darat.

Pada hari-hari pertama hanya terjadi pertempuran-pertempuran kecil yang terjadi ketika beberapa orang anak buah Kumpeni berusaha untuk keluar dari kepungan pasukan Mataram, atau kalau ada anak buah yang melakukan penyelidikan dan berada terlalu dekat dengan perbentengan Belanda. Pasukan Mataram sedang membuat parit-parit pelindungan sebagai persiapan mereka untuk menyerbu benteng Kumpeni yang diperkuat dengan meriam-meriam

besar dan serdadu-serdadu yang siap siaga melakukan penjagaan siang malam secara bergantian dengan meriam dan senapan-senapan aiap menahan setiap penyerbuan.

Pada hari kedua, suatu senja, terdengar bunyi tembakan-tembakan dari atas benteng. Peristiwa ini terjadi di bagian timur benteng Kumpeni. Adipati Purbaya dan para pembantunya, juga para pendekar termasuk Lindu Aji, berdiri di luar perkemahan dan memandang ke arah benteng dari mana samar-samar terdengar bunyi tembakan-tembakan itu. Tak lama kemudian tampak dua sosok bayangan berlari cepat menjauhi benteng dan ketika sudah dekat dengan perkemahan pasukan Mataram, Aji segera mengenal mereka yang bukan lain adalah Jatmika dan Sulastri!

Aji merasa gembira sekali melihat Sulastri dan diapun cepat menyongsongnya. “Ah, kiranya kalian yang ditembak dari benteng itu? Apa saja yang lakukan di sana?”

Sulastri tersenyum dan mendekati Lindu Aji. “mas Aji, kami sengaja mendekati benteng untuk menyelidiki pertahanan mereka, akan tetapi kami ketahuan dan ditembaki. Untung luput!” Gadis ini masih bersikap lincah gembira seperti biasa.

“Dimas Lindu Aji, girang sekali hati kami dapat bertemu dengan andika di sini. Bagaimana hasil pengejaranmu terhadap Ki Harya Baka Wulung?”

“Nanti saja kita bicara, Kakangmas Jatmika dan Nimas Sulastri. Mari kuperkenalkan dulu dengan Paman Adipati Purbaya dan para senopati lainnya.” kata Aji.

Jatmika dan Sulastri lalu menghadap Sang Adipati Purbaya dan para pembantunya. Setelah mendengar tentang sepak terjang kedua orang muda itu, Adipati Purbaya tertawa senang. “Ha-ha-ha! Andika berdua adalah orang-orang muda

yang sungguh pemberani dan gagah perkasa. Kami senang sekali dapat menerima bantuan para pendekar seperti kalian!”

Setelah berkenalan dan mendapat kesempatan untuk mengaso, Aji lalu mengajak mereka berdua untuk bicara di tempat terpisah.

“Nah, sekarang ceritakan tentang pengejaranmu lebih dulu tehadap Ki Haryo Baka Wulung itu, Dimas Lindu Aji.

Kami sudah ingin sekali mendengarnya.” kata Jatmika.

Aji lalu menceritakan bahwa dia berhasil menyusul Ki Harya Baka Wulung dan bertanding mati-matian melawan datuk besar dari Madura itu.

“Akhirnya aku berhasil mengalahkannya. Dia roboh dan tewas lalu aku menguburkan jenazahnya.” Aji menghela napas panjang lalu memandang kepada Sulastri dan melihat betapa sejak tadi gadis itu memandangnya dengan sinar mata aneh, seperi mengandung kekaguman, kegembiraan akan tetapi juga penyesalan! Dia cepat berkata, “Nimas Sulastri, aku girang sekali melihat bahwa engkau sudah sembuh, ingatanmu sudah pulih kembali. Aku ingin mendengar keadaanmu selama ini setelah pertemuan kita yang terakhir dan ketika engkau masih sebagai seorang gadis bernama Listyani atau Eulis.”

Sulastri tersenyum. Sikapnya ramah dan lincah seperti Sulastri yang dulu sebelum terjatuh ke bawah tebing.

“Pengalamanku sejak aku terjatuh ke bawah tebing itu sudah kau dengar dari Kakangmas Jatmika. Setelah kita bertiga bertemu denganmu dahulu itu, ketika aku masih tidak ingat akan masa laluku, Kakangmas Jamika membawaku pulang ke Dermayu, akan tetapi aku juga masih belum ingat kepada ayah ibuku sendiri. Aku percaya bahwa mereka adalah ayah dan ibu kandungku, namun tetap saja aku belum dapat ingat itu.

Kemudian datang Neneng Salmah dan ayahnya, membawa surat darimu, Mas Aji. Aku juga sudah lupa sama sekali padamu. Akan tetapi kehadiran Neneng Salmah amat membahagiakan aku dan kami menjadi seperti saudara sendiri.

Aku mengajarkan gerakan silat kepadanya dan ia mengajar menembang dan menari kepadaku.”

Aji mengangguk-angguk senang. “Bagus sekali kalau engkau dapat hidup bahagia dengan Neneng Salmah, nimas.

Aku tahu bahwa ia dan ayahnya adalah orang-orang yang baik hati.”

Sulastri merasa hatinya tak enak, akan tetapi ditahannya. Ia mengangguk. “Ya, Neneng Salmah memang seorang gadis yang amat baik hati dan amat ...... cantik jelita, Kas Aji. Ia selalu memuji-mujimu, mengagumi, dan selalu mengharapkan kedatanganmu ...... “ ia menambahkan sambil memandang kepada Aji dengan sinar mata penuh selidik.

Mendengar nada suara yang agaknya mengandung sindiran ini, hati Aji menjadi tidak enak sekali. timbul dugaan dalam hatinya bahwa agaknya pergaulan antara Neneng dan Sulastri

sudah demikian akrabnya sehingga Neneng boleh jadi mengaku akan cintanya kepadanya. hal ini sungguh tidak mengenakkan hatinya. maka cepat dia mengalihkan percakapan.

“Lalu, bagaimana engaku dapat sembuh kembali dan dapat mengingat kembali semua masa lalumu, nimas?”

“Pada suatu hari muncul Kakangmas Parmadi dan istrinya, Mbakayu Muryani di tepi sungai di mana aku dan Neneng sedang mencuci pakaian. Kakangmas Parmadi melihat aku melatih Aji Sonya Hasta kepada Neneng dan dia tertarik sekali karena tentu saja sebagai murid keponakan guruku,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Eyang tejo Langit atau Ki Ageng Pasisiran dia mengenal Aji Sonya Hasta. Setelah Kakangmas Parmadi mendengar dari Neneng Salmah bahwa aku adalah murid Eyang Tejo Langit dan kehilangan ingatan masa lalu, dia lalu mengobati aku dengan tiupan seruling gadingnya dan aku segera sembuh dan dapat mengingat semua masa laluku. Kakangmas Parmadi adalah murid Eyang Ki Tejo Wening.”

Aji mengangguk angguk kagum. Tidak mengherankan kalau Parmadi demikian sakti karena dia adalah murid Resi Tejo Wening, saudara seperguruan tertua dari gurunya sendiri.

“Aku merasa berbahagia sekali bahwa andika telah sembuh, Lastri. Puji syukur kepada Gusti Allah yang telah menyembuhkanmu melalui Kakangmas Parmadi dengan seruling gadingnya.”

“Mas Aji, Neneng Salmah selalu menantimu dengan penuh kerinduan. Ia menanti dengan hati penuh kasih dan setia.

Kasihan ia. Sudah sepatutnya kalau engkau segera datang mengunjungi di Dermayu.” kata Sulastri sambil menatap tajam wajah Lindu Aji.

Aji menhela napas panjang dan menundukkan

mukanya. “Nimas Sulastri, sebaiknya kita tidak membicarakan hal itu. Kita masih mempunyai tugas penting, yaitu membantu pasukan Mataram untuk menyerbu benteng pertahanan Kumpeni Belanda. Melihat perlengkapan benteng itu, aku berpendapat bahwa penyerbuan itu bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Meriam-meriam mereka besar dan berjajar di bawah dan di atas benteng. Juga aku yakin bahwa semua serdadu mereka pasti dilengkapi dengan senjata-senjata api yang berbahaya.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Kita tidak perlu gentar menghadapi persenjataan mereka.” kata Sulastri.

“Hal itu benar, adimas Aji, kita harus ikut menyerbu karena aku harus menemukan pembunuh bapa dan eyangku.

Aku harus membalas dendam kepada Hasanudin yang berkhianat dan kepada Raden Banuseta.” kata Jatmika sambil mengepal tinjunya.

“Hal itu tidak dapat andika lakukan, kakangmas Jatmika.” kata Aji tenang.

“Eh, Kenapa?” tanya Jatmika penasaran.

“Ya, kenapa, Mas Aji? Aku harus membalas kematian Eyang Guru!” tanya Sulastri penasaran.

“Karena kedua orang yang kalian maksudkan itu sudah tewas.”

“Wah! Siapa yang membunuh mereka?” tanya Jatmika.

“Apakah engkau yang membunuh mereka, Mas Aji?”

tanya Sulastri.

Lindu Aji menggeleng kepalanya.“Begini kejadiannya.

Sebenarnya, Hasanudin itu adalah kakak tiriku, seayah berlainan ibu. Aku berhasil menyadarkannya bahwa dia diperalat oleh Raden Banuseta yang sesungguhnya merupakan musuh kami berdua, pembunuh ayah kami. Setelah aku dapat menyadarkan Akang Udin dari kekeliruannya, dia menjadi marah lalu mencari Banuseta dan dibunuhnya. Dia sendiri tertembak oleh Kapten De Vos akan tetapi dapat membunuh kapten Belanda itu sebelum dia sendiri tewas. Jadi, sebelum mati Akang Udin telah sadar bahwa dia diperalat oleh Banuseta sehingga mau menjadi antek Kumpeni Belanda. Dia telah sadar dan dia tewas bukan sebagai pengkhianat, maka harap kalian berdua suka memaafkannya.”

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sulastri dan Jatmika mengangguk. Bagaimanapun juga, Hasanudin adalah saudara seperguruan mereka dan kini orang itu telah menebus kesesatannya dengan nyawa. Setelah bercakap-cakap, tiga orang itu lalu mengaso dalam tenda masing-masing untuk melepaskan lelah dan menghimpun tenaga untuk menghadapi pertempuran yang tentu akan segera dilakukan, tinggal menanti komando dari pimpinan pasukan.

Malam itu, tiga orang muda perkasa itu gelisah di tempat tidur masing-masing. Sulastri tidak dapat tidur dan merasa nelangsa sekali. Ia kini yakin bahwa ia sejak dulu sampai sekarang tetap mencintai Lindu Aji! Akan tetapi ketika ingatannya tentang masa lalu hilang, ia juga lupa kepada Aji dan dalam keadaan lupa ingatan itu, ia tertarik kepada Jatmika walaupun ia belum yakin apakah ia mencinta pemuda itu.

Namun, serelah kini ingatannya pulih dan ia ingat lagi kepada Aji, dan bertemu, ia yakin bahwa ia masih mencinta Lindu Aji!

Dan yang amat menggelisahkan hatinya, di sana ada Neneng Salmah yang ia tahu memuja dan amat mencinta Aji! Ia menjadi cemburu akan tetapi juga marah kepada diri sendiri karena amat menyayang Neneng Salmah yang dianggap saudaranya sendiri. Tidak, ia tidak akan menghancurkan hati Neneng! Ia akan mengalah dan biarlah Lindu Aji menjadi suami Neneng Salmah yang ia tahu merupakan seorang gadis yang pantas menjadi isteri Aji! Ia akan mengalah, bisik hatinya, akan tetapi kedua matanya menjadi basah oleh tangis yang ditahannya sehingga tidak mengeluarkan suara!

Sementara itu, di tenda lain, Jatmika juga gelisah. Dari sikap gerak-gerik, tatapan mata dan suara mereka dia merasakan benar bahwa Sulastri mencinta Lindu Aji dan demikian pula sebaliknya, pemuda itu mencinta Sulastri.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Agaknya di antara mereka sejak dahulu sudah ada hubungan batin ini! Pantas saja setelah Sulastri pulih ingatannya, sikapnya kepadanya menjadi agak dingin. Tentu Sulastri sudah ingat kembali kepada Aji yang dicintanya! Diam-diam hatinya digerogoti perasaan cemburu itu yang amat menyiksa karena hati nuraninya membisikkan bahwa perasaan cemburu itu sama sekali tidak benar. Kalau memang sejak dulu diantara Sulastri dan Aji ada hubungan kasih, mau apa dia? Kalau pernah Sulastri sebagai Eulis tampak mencintanya, hal itu dilakukan di luar kesadarannya karena ketika itu Sulastri kehilangan ingatan, dan tidak ingat lagi kepada Aji yang dicintanya.

Sekarang setelah ingatannya kembali, tentu saja perasaan cinta itu datang kembali. Hanya ada sedikit titik terang yang menimbulkan harapan. Bukankah Sulastri menyatakan terus terang bahwa Neneng Salmah amat mencinta dan selalu mengharapkan datangnya Lindu Aji? Kalau Aji sampai menjadi suami Neneng Salmah, berarti Sulastri menjadi bebas dan ada harapan baginya! Akan tetapi, tetap saja hatinya digoda cemburu yang membuat dia gelisah dan tidak dapat tidur.

Keadaan Lindu Aji tidak lebih baik dari Sulastri dan Jatmika. Pemuda ini duduk bersila di atas pembaringannya dan termenung. Dia menghadapi keadaan yang serba sulit. Dia harus mengakui bahwa hanya Sulastri yang benar-benar dicintanya dan diharapkannya menjadi teman hidup selamanya.

Gadis yang telah merampas hatinya sejak pertemuan pertama kali dahulu. Dia mencinta Sulastri, hal ini tidak dapat dipungkiri lagi. Akan tetapi, dalam keadaan lupa ingatan dan menganggap dirinya adalah Listyani, Sulastri akrab dengan Jatmika. Dia dapat melihat dari sikap dan pandang mata

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Jatmika bahwa pemuda itu mencinta Sulastri. Dan di sana ada pula Neneng Salmah yang dia pecaya amat mencintanya! Dia tidak tahu harus mengambil keputusan bagaimana. Kalau dia tetap berjodoh dengan Sulastri, yang sudah pasti hal itu akan menghancurkan hati dua orang, yaitu Jatmika dan Neneng Salmah, dua orang yang dia tahu benar amat baik budi. Dia akan selalu merasa berdosa, seolah berbahagia menari-nari di atas kedukaan dua orang lain yang dia hormati. Menerima cinta Neneng Salmah dan berjodoh dengannya? Hal ini berarti berlawanan dengan perasaan hatinya dan dia meragu apakah perjodohan yang dipaksakan seperti itu kelak akan mendatangkan bahagia. Biarlah dia akan mengalah. Biar Sulastri berjodoh dengan Jatmika. Mereka berdua sudah tampak akrab dan memang mereka berdua itu cocok dan pantas untuk menjadi pasangan!

Mengapa cinta seringkali melahirkan cemburu, kecewa dan duka? Sesungguhnya, cinta sejati tidak akan pernah menelurkan cemburu, kecewa maupun duka? Yang mengakibatkan penderitaan hanyalah cinta yang didorong nafsu. Cinta nafsu ini, seperti sudah menjadi sifat dan ulah nafsu, ingin memiliki, ingin disenangkan dan ingin mengikat.

Karena itu tentu saja kalau orang yang ingin dimiliki dan diikat, orang yang mendatangkan kesenangan itu akan diambil orang lain, berarti kesenangannya hilang. maka muncullah cemburu dan kebencian, lalu duka. Cinta nafsu ini pada hakekatnya hanya mencinta dirinya sendiri, mementingkan kesenangan diri pribadi. Cianta nafsu ini dapat menyelinap dalam cintanya seorang laki-laki atau perempuan terhadap kekasihnya sehingga sering terjadi sepasang kekasih yang tadinya bersumpah saling mencinta, setelah menjadi suami

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

isteri, timbul perpecahan dan kebencian sehingga mengakibatkan perceraian! Ini bukti cinta nafsu. selama masih dapat menikmati kesenangan dari orang yang katanya dicinta, maka sikapnya mesra. Akan tetapi setelah orang yang katanya dicinta itu tidak lagi memberi kesenangan kepadanya, bahkan mendatangkan kesusahan, sikapnya berubah, dari cinta menjadi benci!

Lebih sering pula cinta nafsu seperti ini menyelinap ke dalam rasa cinta seseorang terhadap sahabatnya. Seribu kali sahabat itu mendatangkan kesenangan, maka dicintanya. Akan tetapi sekali saja mendatangkan kesusahan, cintanya berubah menjadi benci dan seribu kali kebaikannya itu sudah terlupakan, yang diingat hanya satu kali keburukannya itu saja!

Biarpun kata orang cinta antara oang tua dan anak itu murni, namun tidak jarang pula dikotori oleh cinta nafsu ini.

Selama anak penurut. maka dicinta orang tuanya. Kalau pembangkang, apa lagi durhaka, akan dibenci oang tuanya karena tidak mendatangkan kesenangan dan hanya mendatangkan kerugian lahir batin atau kesusahan. demikian pula sebaliknya, kalau orang tua dianggap baik dan menguntungkan, maka si anak akan tetap mencinta dan berbakti. Akan tetapi tidak jarang terjadi, kalau orang tua menentang kehendak si anak dan dianggap merugikan dan menyusahkan, maka cinta dan kebaktian si anakpun berubah menjadi kemarahan, bahkan mungkin kebencian.

Cinta kasih sejati tidak akan ada apabila orang mementingkan diri sendiri. Cinta sejati berarti memberi, berarti berani berkorban, berarti tidak adanya si aku atau nafsu yang hendak menguasai. Cinta sejati bagaikan lilin yang memberi penerangan dengan rela mengorbankan dan menghabiskan diri

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sendiri. Cinta kasih sejati, tehadap siapapun juga, merupakan ibadah terhadap Gusti Allah, selalu hidup dalam hati, tanpa pamrih untuk menguntungkan si aku melainkan sebagai kewajiban manusia yang menyalurkan kasih Gusti Allah kepada manusia lain.

Kalau kita memperhatikan semua benda dalam dunia ini, sinar matahari, hawa udara, air, tanah, tumbuh-tumbuhan, hewan, kesemuanya itu merupakan bukti KASIH yang mulia dan sempurna dari Gusti Allah kepada manusia, kesemuanya itu diadakan untuk menyenangkan dan menghidupkan manusia di dalam dunia, tanpa ada pamrih sedikitpun untuk dirinya sendiri.

Mengingat akan semua itu, Lindu Aji agaknya menyadari dan dia tidak ingin dikuasai cinta kasih yang ditunggangi nafsu sehingga cinta kasih itu mempunyai dasar tujuan saja, yaitu ingin mendapatkan untuk dirinya sendiri tanpa menghiraukan akibat yang akan membuat manusia-manusia lain menderita. Karena itulah dia mengambil keputusan untuk mengalah.

***

Perang mulai pecah berkobar pada keesokan harinya.

Pada waktu fajar menyingsing, pasukan Mataram yang mengepung Batavia dari jurusan timur, selatan, dan barat menyerbu, berlindungkan kegelapan cuaca. Pihak Kumpeni Belanda menghujankan tembakan, baik dengan senapan maupun dengan meriam. Akan tetapi pasukan Mataram berjuang dengan gigih dan penih semangat.

Beberapa buah meriam yang diperoleh Mataram dengan membeli dari pedagang asing, dipergunakan untuk

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

penyerangan itu. Juga ribuan anak panah dipergunakan dan beberapa ratus buah senapan. Pasukan Mataram berperang secara gerilya. Karena dikepung dari tiga jurusan, pihak Kumpeni menjadi kalang kabut. Mereka mengeluarkan pasukan dari benteng sehingga terjadi pertempuran di luar benteng. Pertempuran mati-matian. Karena pihak Kumpeni memiliki lebih banyak senjata api yang lebih baik, maka banyak perajurit Mataram yang gugur walaupun juga tidak sedikit sedadu Kumpeni yang tewas. Pertempuran hebat terjadi dan beberapa benteng Belanda yang diberi nama Benteng Holandia, Benteng Bommel dan lain-lain diserbu. Belanda mempertahankan mati-matian. Bahkan Benteng Bommel hampir bobol. Beberapa orang perajurit Mataram sudah berhasil memanjat tembok, akan tetapi karena persenjataan api mereka kalah, maka penyerangan itu dapat dipukul mundur.

Baru setelah malam tiba, pertempuran dihentikan dan masing-masing menyusun pasukan, merawat yang luka.

Biarpun tejatuh banyak korban, namun pasukan Mataram terus berusaha menyerbu dengan gigih dan penuh semangat. Berhari-hari terjadi pertempuan terus menerus.

Pihak Belanda menjadi panik, balabantuan didatangkan dari kapal-kapal laut mereka.

Pada suatu hari, pasukan Belanda mengadakan penyerbuan keluar benteng secara besar-besaran dan diantara mereka terdapat seorang kakek yang mengamuk. Tembakan bedil dari pasukan Mataram tidak melukainya dan dia bahkan mengeluarkan ilmu sihir, membuat dirinya dan pasukan Belanda yang mengiringkannya diselubungi kabut hitam.

Kakek ini bukan lain adalah Ki Somad.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Melihat ini, Adipati Puger hendak maju sendiri menandingi kakek sakti mandraguna itu. Akan tetapi segera Parmadi dan Muryani yang menggabung dengan pasukan dari selatan ini lalu meghadap Adipati Puger dan Parmadi berkata.

“Gusti Adipati, untuk menandingi Aki Somad yang menjadi musuh lama hamba, perkenankan hamba berdua dengan isteri hamba yang meju menghadapinya.”

Pangeran Puger yang berpangkat adipati itu mengangguk dan tentu saja memberi persetujuannya karena diapun sudah maklum akan kemampuan Seruling Gading yang sudah berjasa kepada Mataram. Maka, suami isteri itupun lalu ikut dengan pasukan Mataram menyambut sergapan pasukan serdadu Kumpeni yang diperkuat Aki Somad itu. Pertempuran berlangsung seru dan akhirnya Parmadi dan Muryani dapat bertemu dengan Aki Somad yang sedang mengamuk dan telah merobohkan bebrapa orang perajurit Mataram dengan tongkat ular keringnya. Para perwira yang cukup digdaya tidak berdaya menghadapi kakek ini karena mengeluarkan Aji Geneng Soka Weda yang ampuh, yang mendatangkan kabut hitam tebal menyembunyikan dirinya dan dari kegelapan itu keluar bayangan iblis dan setan brekasakan yang mengerikan.

Tiba-tiba suara suling yang melengking nyaring membuyarkan kabut hitam tebal itu dan Aki Somad melihat betapa sepasang suami isteri itu telah berdiri di depannya! Dia

menjadi terkejut bukan main karena kakek itu pernah berhadapan dengan Parmadi yang sakti mandraguna. Akan tetapi sekali ini dia tidak menjadi gentar karena dia sudah membekali dirinya dengan sebuah pistol yang memiliki peluru emas, yang dapat menembus semua kekebalan dan aji kesaktian lawan. Maka, diapun cepat mencabut pistolnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Selama ini dia sudah berlatih mempergunakan pistol pemberian Belanda itu dan kini dia membidikkan pistolnya ke arah Parmadi dan menarik pelatuknya sampai tiga kali.

“Dar-dar-darr ...... !!” Asap putih mengepul, akan tetapi dia tidak melihat Parmadi yang ternyata sudah cepat membuang diri ke atas tanah lalu bergulingan dengan cepat sekali.

Pada saat itu, Muryani sudah mempergunakan Aji Kluwung Sakti, tubuhnya mencelat bagaikan tatit (kilat) dan tahu-tahu ia sudah menyerang ke arah kakek itu dengan cengkeraman tangannya yang mengandung racun ular amat berbahaya, Itulah Aji Wiso Sarpo yang dahsyat. Aki Somad mengenal pukulan ampuh. Dia cepat melompat ke belakang dan sekali lagi dia menggerakkan tangan, kini pistolnya diarahkan kepada Muryani dan pelatuk ditariknya.

“Dar-darrr ......!” bidikannya meleset karena pada saat itu, lengan kanannya terpukul seruling gading. Pistol itu terlepas dari pegangannya dan ditendang oleh Parmadi ke arah belakangnya sehingga dipungut oleh perwira Mataram.

Aki Somad marah sekali. Kedua telapak tangannya lalu ditiupnya sehingga bernyala. Itulah Aji Tapak Geni dan dia lalu memukul ke arah Parmadi dengan mendorongkan kedua telapak tangan yang bernyala itu. Nyala api yang panas menyambar ke depan, ke arah Parmadi. Pendekar inipun mengerahkan kesaktiannya, menyambut dengan kedua telapak tangannya dengan Aji Sonya Hasta.

“Wuuutttt ...... blarrrr ...... !!” Tubuh Parmadi terdorong ke belakang dan terhuyung, akan tetapi tubuh Aki Somad terjengkang dan terbanting jatuh. Kepalanya menjadi pening dan napasnya sesak. Dia mencoba untuk bangkit kembali akan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

tetapi pada saat itu bayangan Muryani yang menggunakan Aji Kluwung Sakti berkelebat dan wanita itu menampar ke arah tengkuk Aki Somad dengan Aji Gelap Sewu.

“Dessss

...... !!” Aki

Somad yang

masih pening

tidak dapat

menghindarkan

diri lagi.

Tengkuk

terkena

tamparan Aji

Gelap Sewu dan

diapun roboh

terbanting lagi

dan tidak

bergerak lagi. pukulan dahsyat yang menimpa dirinya selagi dia tidak mampu mengerahkan tenaga sakti itu membuat dia tewas seketika!

Pasukan serdadu Belanda menjadi kacau dan panik melihat kakek yang mereka andalkan itu tewas, sebaliknya pasukan perajurit Mataram menjadi semakin bersemangat.

Akhirnya sisa pasukan serdadu Belanda melarikan diri memasuki benteng mereka kembali. Benteng segera ditutup setelah mereka masuk dan meriam-meriam ditembakkan sehingga terpaksa pasukan perajurit Mataram mundur dan berlindung.

Di bagian selatan juga terjadi pertempuran yang tidak kalah serunya. Pasukan perajurit Mataram yang berada di barat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

bahkan dipimpin oleh Kyai Adipati Jumina sendiri yang dibantu oleh Patih Tumenggung Singaranu, Raden Arya Wira Natapada, dan yang lain-lain. Juga di antara para pejuang suka rela, para pendekar terdapat pula Sutejo si Pecut Sakti Bajrakirana dan isterinya, Retno Susilo. Setelah suami isteri ini berpisah dari Jatmika dan Sulastri, mereka pergi ke Batavia dan menggabungkan diri dengan pasukan Mataram yang mengurung dari barat, di bawah pimpinan Kyai Adipati Jumina. Mereka sengaja menggabungkan diri dengan pasukan yang mengepung benteng di barat ini setelah mendengar dari para penyelidik Mataram bahwa Kyai Sidhi Kawasa, datuk Banten itu membantu Kumpeni Belanda di bagian barat.

Ketika pasukan serdadu Kumpeni menyerbu keluar benteng, terjadilah perang campuh. tembakan-tembakan terdengar gencar diseling gemerincingnya pedang bertemu keris. Tiba-tiba para perajurit Mataram menjadi gempar ketika muncul seorang kakek yang sepak terjangnya amat menggiriskan. Kakek itu bukan lain adalah Kyai Sidhi Kawasa yang mengamuk dengan senjatanya yang ampuh, yaitu sebatang tongkat ular kobra kering yang amat berbisa. Banyak perajurit mataram tewas, bahkan dua orang perwira yang cukup digdaya tidak dapat bertahan lama menandingi Kyai Sidhi Kawasa.

Sutejo yang berada di bagian lain, ketika mendengar akan amukan Kyai Sidhi Kawasa, bersama Retno Susilo cepat berlari ke tempat itu.

“Tar-tar-tar ...... trakk !” Tongkat ular kobra itu ditahan oleh sebatang pecut di tangan Sutejo dan datuk Banten itu terkejut bukan main ketika merasa betapa tangannya yang memegang tongkat ular kobra tergetar hebat sampai terasa ke

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pundaknya. Sementara itu, para perajurit Mataram yang sudah merasa gentar menghadapi amukan kakek itu, sudah mengundurkan diri menjauhi kakek itu setelah melihat Sutejo yang menandinginya dan mereka sibuk menahan serbuan para serdadu Kumpeni.

Kyai Sidhi Kawasa memandang dengan matanya yang sipit. Dia memandang ke arah pecut di tangan sutejo dan mengerutkan alisnya, menduga-duga.

“Siapakah andika yang berani menandingi Kyai Sidhi kawasa, orang muda yang lancang?” bentaknya.

Dengan sikap tenang namun sepasang matanya mencorong, dia menjawab, “Kyai Sidhi Kawasa, aku bernama Sutejo dari Gunung Kawi.”

Kyai Sidhi Kawasa terkejut bukan main mendengar ini dan kembali dia memandang ke arah pecut di tangan pendekar itu. “Hemm, Si Pecut Bajrakirana?” Dia berhenti sebentar dan menyambung, “dan andika sudah mengenal aku?”

Tiba-tiba Retno susilo yang menyusul suaminya berada pula di situ. “Siapa tidak mengenal Kyai sidhi Kawasa, datuk Banten yang ternyata hanya seorang pengecut besar yang tidak malu bertindak curang dan tidak tahu malu?”

Kakek itu marah sekali, matanya melotot dan kepalanya yang kecil bergoyang-goyang. “Bojleng-bojleng ...... ! Wanita lancang siapakah andika berani menghina dan memaki Kyai Sidhi kawasa datuk besar dari Banten!”

“Kyai Sidhi Kawasa, ini adalah isteriku, namanya Reyno Susilo. Ia bukan menghina dan tidak memaki sembarangan, melainkan karena andika memang telah melakukan perbuatan yang pengecut dan tak tahu bermalu.

Ingatkah andika apa yang telah andika lakukan delapan tahun

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

yang lalu di gunung Kawi. Andika menyerbu rumah kami dan selagi kami tidak berada di rumah, dengan cara yang curang andika telah menculik putera kami Bagus Sajiwo dan mencuri Pedang Naga Wilis isteriku. Perbuatan seperti itu apakah bukan perbuatan yang pengecut dan tidak tahu malu?”

“Heh-heh-heh, aku memang melakukan itu walaupun hanya sebagai pembantu. Habis, andika mau apa sekarang?”

Kakek itu terkekeh dan menantang.

“Jahanam keparat ...... !” Retno Susilo memaki dan hendak menyerang, akan tetapi ditahan suaminya. sutejo lalu berkata kepada kakek itu dengan sabar.

“Kyai Sidhi Kawasa, kalau putera kami dalam keadaan selamat dan andika mau mengatakan di mana dia kini berada, kami akan memaafkan andika asal andika dapat membawa kami sehingga kami dapat menemukan kembali anak kami dalam keadaan selamat.

“Akan tetapi kalau sampai terjadi apa-apa dengan anakku, aku akan menghancurkan kepalamu, mencabut keluar hatimu dan mencabik-cabik seluruh tubuhmu!” Retno susilo berteriak seperti gila saking marah dan juga gelisah membayangkan puteranya mengalami malapetaka.

Hati kakek itu menjadi kecut juga mendengar ancaman yang amat mengerikan itu, akan tetapi dia menenangkan hatinya dan berkata dengan nada suara rendah.

“Hemm, kalian tidak dapat memaksa aku untuk berbuat sekehendak kalian sendiri.”

“Kyai Sidhi Kawasa! Kami harap andika dapat bersikap sebagai seorang datuk besar yang patut dihormati, yaitu berani berbuat juga berani bertanggung jawab. Setelah andika menculik anak kami dan mencuri pedang, apakah andika

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sekarang tidak berani mengakuinya? Benarkah andika sepengecut itu?” kata Sutejo memanaskan hati kakek itu.

“Babo-babo, Sutejo! Siapa takut? Aku tidak takut mengaku, hanya tidak begitu mudah kalian paksa dan perintah.

Sekarang begini saja. Kita bertanding satu lawan satu dan kalu aku menang, kalian tidak perlu banyak cakap lagi. Kalau andika yang menang, baru aku akan menceritakan semua tentang hilangnya puteramu dan pedangmu.”

Karena khawatir kalau-kalau kakek itu tidak mau membuka rahasia tentang di mana adanya Bagus Sajiwo, Sutejo memberi isyarat kepada isterinya yang sudah menjadi amat marah itu untuk bersabar dan dia berkata kepada kakek itu.”Baik, aku terima tantanganmu, akan tetapi kalau andika mengingkari janji, seluruh dunia akan mendengar bahwa Kyai Sidhi kawasa tidak lain hanya seorang pengecut yang takut, tidak berani bertanggung jawab dan menjilat ludahnya sendiri!”

“Manusia sombong! Majulah! Haaaaiiiitttt ...... !” Kyai Sidhi Kawasa sudah menyerang dengan tongkatnya.

Gerakannya amat dahsyat karena serangan itu mengandung tenaga sakti yang amat kuat. Tongkat ular kobra itu seperti hidup dan moncongnya menyambar ke arah leher Sutejo, mematuk atau menotok jalan darah maut di sisi leher! Sutejo maklum akan kesaktian lawan dan tahu bahwa serangan itu merupakan serangan maut yang amat berbahaya. Maka dia sudah mengenakan Aji Harina Legawa, tubuhnya melesat cepat ke belakang dan tangan kanannya menggerakkan cambuknya.

“Tar-tar-tarrrr ...... !” Pecut Bajrakirana meledak ledak dan bagaikan seekor garuda menyambar-nyambar ke arah kepala lawan. Kyai Sidhi Kawasa terkejut sekali. Serangannya

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

luput dan sebaliknya dia terancam ujung cambuk yang menyambar-nyambar dengan ledakan nyaring. Akan tetapi datuk dari Banten ini sudah memutar tongkatnya dan dapat menangkis sambaran cambuk, walaupun tangannya tergetar ketika tongkat ular kobra itu bertemu pecut pusaka itu.

Terjadilah perkelahian yang amat seru. Retno Susilo hanya menonton dan ia merasa yakin bahwa suaminya akan mampu mengatasi lawan. Hanya ia merasa cemas kalau-kalau kakek itu tewas sebelum memberitahukan bagaimana keadaan dan di mana adanya Bagus Sajiwo. Kalau ada perajurit yang mendekat, ia memberi isyarat agar perajurit itu tidak mencampuri perkelahian antara suaminya dan kakek itu. Iapun waspada melindungi suaminya dari serangan gelap para serdadu yang sibuk bertempur melawan pasukan perajurit Mataram.

Sepak terjang Sutejo yang memainkan pecutnya dengan ilmu silat pecut yang khas, yaitu

Aji Pecut Bajrakirana, amat dahsyatnya, Pecut itu meledak-ledak, membentuk gulungan sinar yang lebar dan dari gulungan sinar itu, ujung pecut mematuk-matuk. Kyai Sidhi kawasa menjadi kewalahan juga dan kini dia hanya mampu menangkis, hampir tidak ada kesempatan baginya untuk balas menyerang.

“Hyaaat ...... !” Sutejo membentak nyaring dan cambuknya menyambar dari atas ke arah kepala lawan. Kyai Sidhi Kawasa cepat menggerakkan tongkat ular kobranya menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

“Darrrr ...... krekkkk ...... !” Kyai Sidhi Kawasa terhuyung ke belakang dan matanya terbelalak memandang ke arah tongkatnya yang tinggal sepotong pendek. Tongkat itu ternyata patah ketika bertemu dengan hebatnya melawan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sambaran Pecut Sakti Bajrakirana tadi. Dengan marah dia membuang sisa tongkatnya dan kini menerjang lagi dengan pukulan tangannya yang mengeluarkan sinar berapi. Itulah Aji Analabanu yang ampuh.

Sutejo juga menyimpan pecutnya, dilibatkan di pinggang dan dia menghindar dengan loncatan ke kiri ketika pukulan berapi itu menyambar ke arah kepalanya.

Kakek yang sudah marah dan penasaran itu mengejar maju dan kembali kedua tangannya yang mengeluarkan sinar berapi itu didorongkan ke arah Sutejo dengan pengerahan tenaga sepenuhnya. Sutejo juga sudah siap siaga. Dia mengerahkan tenaga saktinya dan menggunakan aji pamungkas untuk melawan pukulan lawan yang dahsyat itu.

“Aji Bromokendali!” bentaknya dan diapun menyambut dengan dorongan kedua tangannya.

“Wuuutttt ...... blaaarrrr ...... !” Tubuh Kyai Sidhi Kawasa terhuyung ke belakang dan dia terkulai roboh, lalu dengan gerakan lemah dia bangkit duduk bersila dan muntahkan darah segar. Dia lalu mengatur pernapasan dan menjadi tenang kembali.

Sutejo dan Retno Susilo sudah melompat ke depannya.

“Kyai Sidhi Kawasa. Andika telah kalah, harap andika tidak melanggar janji dan suka menceritakan tentang anak kami.”

kata Sutejo dengan ragu dan khawatir, takut kalau-kalau kakek itu mengingkari janjinya. Juga Retno Susilo menjadi tegang dan tidak sabar menanti kakek itu bercerita.

Kyai Sidhi Kawasa menghela napas panjang. “Sutejo, andika memang tangguh sekali. aku mengalah kalah. Sekarang dengarlah. Dahulu ketika terjadi penculikan puteramu dan pencurian pedangmu, aku hanya menjadi pembantu dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

pengikut saja. Yang hendak membalas dendam kepadamu adalah Wiku Menak Koncar karena dia hendak membalas kematian dua orang saudara seperguruannya yaitu Ki Klabangkolo dan Resi Wisangkolo. Dia mengajak aku mendatangi rumahmu di Gunung Kawi. Akan tetapi engkau dan isterimu tidak ada, maka kami menculik puteramu dan mengambil Pedang Nogo Wilis.”

“Di mana anakku sekarang? di mana Bagus Sajiwo?”

teriak Retno Susilo tak sabar.

“Wiku Menak Koncar yang menculik dan

membawanya pergi. Aku hanya membawa Pedang Nogo Wilis, akan tetapi di tengah jalan pedang itu dirampas oleh musuh besarku, Ki Tejo Langit. Aku sama sekali tidak tahu ke mana Wiku Menak Koncar membawa anak itu.”

***

JILID XXIX

iku Menak Koncar sudah tewas oleh Gusti Puteri Wandansari! Engkau pasti tahu di mana anak kami!

W Hayo katakan atau ...... aku akan menyiksamu!”

teriak Retno Susilo marah dan khawatir sekali.

“Heh-heh, sudah kubilang aku tidak tahu dan engkau tidak mungkin dapat menyiksaku.” kata Kyai Sidhi Kawasa sambil menggerakkan tangan kanannya ke arah ubun-ubun kepalanya. Sutejo hendak mencegahnya namun terlambat karena tadinya dia tidak mengira Kyai Sidhi kawasa akan senekat itu. Tubuh itu terkulai roboh dan tewas seketika karena ubun-ubun kepalanya dia pukul sendiri!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

”Jahanam keparat! Hayo katakan di mana anakku!

Hayo katakan!” Retno Susilo berteriak-teriak sambil menendangi tubuh kakek itu.

Sutejo menangkap dan menariknya. “Cukup, diajeng.

Dia sudah mati.”

“Tapi ...... tapi anak kita ...... “

“Aku kira dia tidak berbohong. Anak kita itu dibawa pergi oleh Wiku Menak Koncar.”

“Akan tetapi datuk Blambangan itu kini sudah mati terbunuh oleh Gusti Puteri Wandansari.”

“Benar, akan tetapi kita dapat melakukan penyelidikan di tempat Wiku Menak Koncar tinggal. Dia adalah datuk Blambangan. Kukira tentu Bagus Sajiwo dia bawa ke Blambangan dan kita akan mencarinya di sana.”

“Tetapi .... bagaimana kalau .... kalau .... anak kita itu .... dibunuhnya ...... ?” mata yang jeli itu tiba-tiba saja menjadi basah.

“Kurasa tidak, diajeng. Kalau memang Wiku Menak Koncar ingin membunuh anak kita, untuk apa dia susah-susah menculiknya dan membawanya pergi? Tidak, Wiku Menak Koncar pasti tidak membunuhnya, hanya membawanya pergi untuk menyiksa hati kita. Kalau perang ini

sudah selesai, kita akan mencari anak kita ke Blambangan.”

Suami isteri itu lalu melampiaskan kemarahan hati mereka dengan mengamuk sehingga para serdadu Belanda menjadi kocar-kacir. Akhirnya sisa para serdadu Belanda itu melarikan diri dan memasuki benteng mereka kembali.

Seperti juga keadaan di pasukan yang mengepung di barat dan timur, pasukan dari selatan juga mengadakan serangan gerilya dan terjadi pertempuran hebat. Parmadi dan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Muryani ikut bertempur dan mereka berdua ini yang menandingi para antek Kumpeni yang memiliki kesaktian sehingga semangat pasukan Mataram menjadi semakin tinggi.

Pada suatu malam yang gelap, Lindu Aji bercakap-cakap dengan Jatmika dan Sulastri di luar perkemahan.

“Mas Aji, jangan lanjutkan niatmu ini!” kata Sulastri dengan suara mengandung penuh permohonan dan ia memegang lengan Aji.

“Jangan halangi aku, Lastri. Mungkin usahaku ini akan dapat membantu pasukan Mataram mengalahkan Kumpeni.”

jawab Aji tenang dan dengan lembut dia melepaskan lengannya dari pegangan gadis itu karena dia merasa tidak enak kepada Jatmika.

“Dimas Lindu Aji, ucapan Nimas Sulastri itu benar.

Batalkan niatmu menyelinap ke dalam benteng itu. Amat berbahaya, dimas. Kalau ketahuan, mana mungkin andika melawan banyak serdadu yang bersenjata lengakap dengan bedil dan pistol itu?”

“Aku akan berhati-hati, Kakangmas Jatmika. Kalau aku berhasil membunuhi para perwira Kumpeni, hal itu tentu akan mengacaukan dan melemahkan pasukan mereka. Andaikata aku tertangkap, yah, mati hidup berada di tangan Gusti Allah dan aku akan merasa bangga dapat menyumbangkan nyawaku demi Negara dan bangsa.”

“Sudah bulatkah tekadmu itu, Mas Aji?” tanya Sulastri.

Aji mengangguk. “Sudah, Lastri, doakan saja aku berhasil.”

“Kalau begitu, aku ikut! Aku ingin membantumu seperti dulu ketika kita ditawan para antek Kumpeni di kapal!”

kata Lastri penuh semangat. Aji sambil lalu melirik ke arah

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Jatmika dan melihat betapa wajah itu berubah agak pucat, penuh keraguan dan ada kedukaan menyelubunginya.

“Tidak, Lastri. Aku harus bergerak sendiri. kalian berdua berjaga saja di sini karena setiap saat Kumpeni dapat menyerang. kalian berdua harus membantu pasukan Mataram dalam pertempuran. Nah, aku pergi sekarang!” Tanpa menanti jawaban lagi Aji lalu melompat dan

menghilang dalam kegelapan malam.

Sebelumnya Aji memang sudah merencanakan

penyusupan ke dalam benteng itu. Di sudah membuat perhitungan dan tahu bahwa pasukan Kumpeni melakukan penjagaan ketat di bagian timur, selatan dan barat di mana pasukan mataram mengepung benteng mereka. Bagian yang paling aman dan tidak terdapat penjagan ketat hanya di utara karena kapal-kapal perang belanda tang berjaga di laut utara sehingga tidak mungkin menyerang benteng dari pantai utara.

Aji menggunakan kesempatan ini. Kalau hanya seorang yang menyusup dari utara, tentu tidak akan dapat terlihat, apalagi malam itu gelap sekali.

Sebentar saja Aji sudah di dekat tembok benteng. Dia melihat ada tiga orang serdadu Belanda hilir mudik di atas benteng, menyandang bedil. Pintu belakang benteng yang terbuat dari besi itu tertutup rapat. Aji mengukur dengan matanya. Dengan Aji Bayu Sakti, dia yakin akan dapat melompat ke atas tembok benteng itu. Akan tetapi kalau melakukan hal itu, besar bahayanya dia akan ketahuan penjaga di atas dan tentu mereka itu akan membunyikan tanda bahaya sehingga usahanya akan gagal setengah jalan. Dia menglur tali panjang yang memang sudah dipersiapkan sebelumnya. Ujung tali itu dia buatkan simpul dan setelah melihat serdadu yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

hilir mudik itu tidak pernah mendekati bagian sudut tembok itu dan hanya jarang sekali berjalan sampai ke sudut, dia lalu melontarkan tali bersimpul itu ke arah besi pagar yang tampak remang-remang dari bawah tersorot sinar lampu yang tergantung di bagian tengah. Bidikannya tepat san tenaga yang dia kerahkan untuk melontarkan tali itu amat kuat. Tali meluncur ke atas dan tepat mengait pada ujung besi pagar tanpa mengeluarkan suara.

Aji menanti sebentar, merasa lega bahwa lemparan talinya itu tidak menimbulkan reaksi di atas, pertanda bahwa hal itu tidak dilihat orang lain. Dia menanti sampai para penjaga itu berjalan ke arah sudut yang berlawanan, lalu dia merayap naik melalui tali itu. Cepat sekali dia sudah tiba di atas, melompati pagar dan melepaskan tali sehingga jatuh ke bawah. Untuk turun dari tembok benteng, dia tidak akan membutuhkan tali. Ketika seorang serdadu berjalan ke arah sudut di mana dia berada. Aji cepat mendekam di balik belokan dinding. Dia tidak ingin merobohkan para serdadu yang berjaga di atas benteng ini karena kalau hal itu dilakukan dan kemudian diketahui penjaga lain yang baru datang, maka kehadirannya tentu akan diketahui dan ini berarti usahanya gagal. Dia menyelinap dan setelah serdadu itu membalikkan tubuh, dia lalu bergerak cepat melewati pintu tembusan yang membawanya ke bawah tembok benteng bagian dalam.

Semua pemusatan pergantian para pasukan serdadu tertuju untuk menjaga tembok benteng bagian timur, selatan dan barat. Masih terdengar sesekali dentuman meriam yang ditembakkan ke arah kubu pertahanan pasukan Mataram..

Akan tetapi tidak ada tembakan senapan terdengar karena jaraknya terlampau jauh. Para serdadu itu hanya menanti

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

komando, yaitu bertahan kalau diserang atau melakukan penyergapan keluar benteng. Akan tetapi, agaknya malam itu tidak ada komando untuk menyerbu keluar karena malam itu

memang gelap gulita sehingga akan sukar melawan pasukan Mataram yang mempergunakan taktik perang gerilya.

Aji pernah memasuki benteng ini ketika dia menolong Karen Van De Vos dari tangan penculik dan mengantar gadis peranakan Belanda itu memasuki benteng sehingga dia dapat melakukan pembakaran gudang ransum Kumpeni. Dari gadis itu diapun telah mengetahui di mana adanya bangunan yang menjadi tempat tinggal Jenderal Jan Pieters Zoon Coen, orang nomor satu dalam Kumpeni Belanda. Ke bangunan itulah dia menuju dengan menyelinap dari pohon dan dari bangunan.

Dengan menggunakan Aji Bayu Sakti, tubuhnya berkelebat amat cepatnya sehingga tidak diketahui orang, apalagi hanya beberapa orang serdadu saja yang berlalu lalang dalam perbentengan tengah itu karena sebagian pasukan berjaga-jaga di pintu gerbang, sebagian lagi tidur mengaso karena mereka harus bergilir melakukan penjagaan.

Dengan penuh keberanian, Aji menghampiri bangunan itu. Hatinya sudah bertekad bulat untuk membunuh para pimpinan tertinggi Kumpeni. Dia memang sudah nekat dan hal ini timbul dari keresahan hatinya memikirkan persoalan cintanya yang menjadi cinta segi empat antara dia, Sulastri, Neneng Salmah, dan Jatmika. Kalau dia berhasil dalam tugasnya ini, berarti dia telah dapat membantu Mataram untuk memenangkan perang terhadap Belanda. Kalau dia gagal dan terbunuh, maka matinya bahkan akan menghilangkan kegelapan dalam urusan cinta kasih yang ruwet itu. Sulastri akan dapat menikah dengan Jatmika dan Neneng Salmah tidak

dapat mengharapkan dia untuk menerima cintanya sehingga gadis waranggana yang baik itu dapat berjodoh dengan laki-laki lain. Dengan demikian baik berhasil maupun tidak, usahanya itu ada manfaatnya bagi orang lain. Kalau untuk itu dia harus berkorban nyawa, maka hal itu sudah menjadi kehendak Gusti Allah dan tiada kekuasaan apapun di dunia ini yang dapat mengubahnya!

Untung bagi Aji, bangunan yang cukup besar itu yidak terjaga oleh serdadu. Mungkin karena bangunan itu dirasakan aman karena berada ditengah benteng, maka tidak terjaga.

Dengan mudah Aji dapat menyelinap ke tengan di naba terdapat penerangan yang cukup. Dia mengintai dan jantungnya berdebar tegang. betapa tidak. apa yang dicari-carinya berkumpul disitu semua! Kiranya para perwira tinggi Kumpeni sedang mengadakan rapay di sebuah ruangan yang diterangi empat buah lampu gantung yang besar. Dai pakaian mereka, Aji dapat menduga bahwa laki-laki Belanda setengah tua yang berjenggot meuncing dan duduk di kepala meja itu tentulah yang harus dijadikan sasaran utama untuk dibunuhnya.

aji sama sekali tidak mengira bahwa dugaannya itu memang tepat sekali karena laki-laki Belanda itu bukan lain adalah Jan Pieters Zoon Coen sendiri yang memimpin rapat, merundingkan tentang pertempuran melawan pasukan Mataram yang telah berlangsung beberapa hari lamanya.

Aji membuat perhitungan dengan teliti. Kalau dia menyerang, tentu hanya dapat merobohkan dua tiga orang saja dan para perwira yang lain tentu serentak akan menyerangnya dengan pistol mereka. Terdapat bahaya bahwa di antara mereka ada yang mempergunakan peluru emas dan sukar baginya untuk mengelak karena ruangan itu demikian terang dan

perwira itu cukup banyak jumlahnya, ada belasan orang. Dia harus melakukan serangan mendadak sebelum ada yang menduga, mengejutkan mereka dan sekaligus memadamkan empat buah lampu gantung besar agar ruangan menjadi gelap gulita. Akan tetapi tentu akan terjadi kegaduhan yang memancing datangnya para serdadu. Mungkin dia dapat melarikan diri karena ruangan itu menjadi gelap gulita.

Memang resikonya besar sekali, akan tetapi apa boleh buat, tidak ada jalan lain.

Setelah memperhitungkan dengan cermat, Lindu Aji berdiam diri memanjatkan doa kepada Gusti Allah sebagai pengakuan bahwa apa yang dilakukan itu adalah tugas perjuangan membela Mataram, bukan karena dendam kebencian kepada orang-orang Belanda dalam ruangan itu yang sama sekali tidak dikenalnya.

Dia mengintai lagi. Para opsir Belanda yang sedang mengadakan rapat itu agaknya serius sekali, bicara keras-keras dalam bahasa mereka. Aji memperhatikannya dengan teliti dan cermat. Dia harus membunuh laki-laki Belanda yang pakaiannya paling mentereng diantara mereka semua itu dan kebetulan sekali laki-laki berjenggot runcing itu duduk menghadap ke arah jendela di mana dia mengintai. Dia harus melompat dan menerjang ke atas meja besar itu, membunuh panglima itu, kemudian dari meja dia akan berlompatan ke arah empat buah lampu gantung dan memukul hancur untuk memadamkan penerangan itu. Dalam kegelapan itu dia akan mampu merobohkan banyak perwira kemudian melarikan diri.

Mereka tentu tidak berani menembakkan pistol mereka dalam kegelapan itu, takut mengenai teman sendiri. Kemudian dia memperhitungkan arah larinya. Untuk dapat mencapai tembok

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

benteng terdekat, dia harus lari ke arah beberapa bangunan terdekat dan melalui bangunan-bangunan itu dia menyelinap lari sambil bersembunyi sampai tiba di tembok benteng, naik dan melompat ke luar.

Kini dia mengerahkan seluruh tenaganya, mencabut keris pusaka Nagawelang, kemudian bangkit berdiri dan setelah memperhatikan dengan seksama, diapun melompat ke dalam melalui jendela yang terbuka. Begitu dia tiba di dalam tanpa mengeluarkan suara, dia lalu mempergunakan Aji Bayu Sakti, tubuhnya melayang ke atas meja di depan panglima Kumpeni itu dan kerisnya menghunjam ke arah panglima itu.

Akan tetapi, di antara para opsir yang berteriak kaget itu, seorang pengawal pribadi panglima itu yang tadinya duduk di belakang sang panglima, sudah melompat pula ke atas meja menghadang serangan Aji.

“Wuuuutttt ...... capppp ...... !!” Tak dapat dihindarkan lagi, keris pusaka Kyai Nagawelang itu menancap ke dalam dada pengawal pribadi itu. Opsir Belanda yang masih muda itu terjengkang dari atas meja dan menimpa si panglima sehingga Aji tidak melihat kesempatan lagi untuk menyerang panglima itu. Selagi para opsir masih tercengang, dia sudah melompat ke atas, keris dan tangan kirinya bergerak dua kali. Terdengar ledakan dua kali dan dua buah lampu gantung itu pecah dan padam. Dia melompat lagi dan kembali terdengar ledakan dua kali ketika dua buah lampu yang lain pecah dan padam.

Ruangan itu menjadi gelap gulita seperti yang telah diperhitungkan!

Aji lalu bergerak ke arah pintu. Tiap kali bertabrakan dengan orang, dia lalu menampar atau kerisnya menusuk.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ketika akhirnya dia tiba di pintu, dia telah merobohkan lima orang lagi dan dia lalu melompat keluar.

Para opsir yang kini menyadari bahwa ada musuh memasuki benteng, berteriak-teiak dan menghambur keluar tanpa berani melepaskan tembakan dari pistol yang sudah berada dalam tangan mereka karena khawatir salah sasaran.

Akan tetapi ketika tiba di luar bangunan itu mereka tidak melihat bayangan orang yang tadi mengamuk dalam ruangan.

Aji sudah berlari menuju ke tiga buah bangunan yang berada di samping. Dia dapat melewati bangunan pertama dan kedua dengan selamat, akan tetapi ketika tiba dibangunan ke tiga yang paling dekat dengan tembok benteng, tiba-tiba muncul tiga orang serdadu.

Tiga orang serdadu itu membentuk dan mengejarnya.

Karena khawatir kalau suara tiga orang itu akan memancing datangnya banyak serdadu, Aji cepat menerjang dan mendahului mereka, menyerang dengan tamparan tangan kiri dan tusukan keris pusaka di tangan kanannya. Dua orang roboh seketika dan orang ke tiga sempat menembakkan senapannya.

“Darrrr ...... !!” Peluru itu merobek baju Aji, akan tetapi ketika mengenai kulit dadanya, peluru itu meleset seolah mengenai kulit dari baja yang amat keras.

Sebelum di sempat menembak lagi, Aji sudah menyerangnya dengan tamparan tangan kirinya. serdadu itu roboh dan tak dapat bangkit lagi.

Tiba-tiba terdengar bunyi tembakan dua kali. “Dar-dar

...... !!” Aji cepat memutar tubuhnya dan melihat dua orang serdadu yang berada di belakangnya dalam jarak empat meter, roboh disambar peluru pistol yang tadi ditembakkan. Dan penembaknya muncul.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Kau ...... ?” katanya dengan kagum karena ternyata di sana berdiri Karen Van De Vos dengan sebuah pistol yang masih berasap di tangannya.

“Cepat ...... lucuti pakaiannya dan pakai!” perintah Karen Van De Vos. Aji mengerti maksudnya. Dia menghampiri serdadu yang dia robohkan dengan tamparan di kepala, melucuti celana dan bajunya lalu memakaianya.

Pakaian itu tentu saja terlalu besar baginya, akan tetapi karena menutupi pakaiannya sendiri, maka dia kini berubah menjadi seorang serdadu Kumpeni, walaupun rambut kepalanya hitam dan kakinya tidak bersepatu. Namun dalam keremangan cuaca, takkan ada yang melihat pebedaan ini.

“Sekarang larilah, lewat sini ...... !” Karen berkata lagi.

Aji merasa terharu dan cepat dia merangkul dan mencium bibir gadis Belanda Indo yang batinnya ternyata berpihak kepada bangsa ibunya itu.

“Terima kasih, Karen ...... “ bisiknya sambil melepaskan rangkulannya.

“Aku cinta padamu, Lindu Aji ...... “ kata pula Karen.

Aji melompat dan lari ke arah tembok benteng yang tidak jauh lagi dari situ.

Terdengar tembakan gencar, Itu adalah tembakan para opsir yang sudah mengejar sampai ke situ. Dengan nekat Karen lalu melepaskan tembakan gencar dengan pistolnya. Melihat ada tembakan menyambut mereka, para opsir terkejut dan mengira bahwa musuh yang berhasil menyusup ke dalam benteng itu memiliki senjata api. Mereka berlindung dan karenanya pengejaran terhadap Aji terhalang. Mereka membalas dengan tembakan mereka ke arah dari mana datangnya tembakan pistol itu dan melihat sesosok bayangan

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

roboh dan tembakan yang menyambut mereka itu berhenti.

Beberapa orang maju dengan hati-hati dan alangkah terkejut hati mereka ketika menmukan jenazah Karen Van De Vos yang menggeletak dengan sebatang pistol masih tergenggam erat di tangan kanannya! Karen tewas oleh peluru pistol para perwira yang melakukan pengejaran kepada Aji.

Sementara itu, dengan berpakaian seragam serdadu, Aji dapat lari ke tempat benteng tanpa dicurigai. Dalam kegelapan yang hanya disinari lampu yang temaram itu para serdadu lain yang berjalan ke arah tembok lalu naik ke atas benteng. Setelah Aji melompat dari atas tembok benteng ke luar, barulah mereka tahu bahwa orang yang disangkanya seorang rekan itu adalah seorang musuh. Apalagi ketika para perwira berlari-lari sambil berteriak-teriak. Mereka lalu menghujankan tembakan ke luar benteng. Akan tetapi karena cuaca di luar benteng amat gelapnya dan bayangan musuh itu tidak tampak sama sekali, tembakan mereka ngawur saja. Aji sudah berlari menjauhi tembok benteng dan menanggalkan pakaian serdadu yang dipakainya. Dia lalu kembali ke kubu pasukan Mataram.

Jatmika dan terutama Sulastri merasa girang bukan main menyambut kembalinya Aji. Kyai Adipati Purbaya juga merasa kagum mendengar Aji menceritakan pengalamannya yang telah berhasil membunuh beberapa perwira pasukan serdadu Kumpeni Belanda.

Serangan Lindu Aji yang tampaknya hanya

menghasilkan tewasnya beberapa orang perwira Kumpeni itu sesungguhnya lebih dari itu. Buktinya, beberapa hari kemudian Jan Pieters Zoon Coen meninggal dunia. Sangat boleh jadi jenderal besar pemimpin pasukan Kumpeni ini meninggal disebabkan kekagetan hebat ketika dia nyaris menjadi korban

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

serangan aji. Pada saat itu memang kesehatannya agak terganggu. serangan mendadak Alap-alap Laut Kidul yang mengakibatkan pengawalnya tewas dan roboh menimpanya itu amat mengejutkan dan mengerikan hatinya. Mungkin saja dia meninggal karena kaget dan mempengaruhi jantungnya dan lemah. Akan tetapi pihak Kumpeni Belanda mengabarkan bahwa Jan Pieters Zoon Coen meninggal dunia karena penyakit kolera!

Pertempuran itu berlangsung dengan seru. Hampir setiap hari pasukan Mataram mencoba untuk membobolkan benteng-benteng pertahanan Kumpeni Belanda. Beberapa kali pasukan yang bersemangat dan berani itu menyerbu dan berusaha untuk memasuki benteng. Akan tetapi persenjataan Belanda jauh lebih baik dan lebih lengkap. Dalam penyerbuan ini banyak pendekar yang gugur secara menyedihkan.

Beberapa orang pahlawan yang gagah perkasa berhasil memasuki benteng, mengamuk dan membunuh banyak serdadu akan tetapi dia sendiri terjebak dan tidak dapat keluar. Setelah peluru mengenai tubuhnya, di antaranya peluru emas atau perak, baru dia roboh dan tewas.

Sampai sebulan lamanya pasukan Mataram mengepung benteng Kumpeni Belanda. Akan tetapi akhirnya musuh lain yang lebih kuat daripada pasukan Kumpeni menyerang mereka.

Musuh-musuh baru ini adalah penyakit kolera dan malaria, dan juga kelaparan karena kurangnya ransum. Penyerangan dan pemusnahan yang dilakukan Belanda sebelumnya, yang membakar banyak persediaan ransum, kini memperlihatkan hasilnya. Pasukan Mataram kekurangan makanan. Hal ini ditambah dengan amukan penyakit menular itu. Mulailah pasukan Mataram menjadi lemah.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Sebetulnya pasukan serdadu Belanda sendiri sudah merasa panik dan ketakutan melihat pengepungan dan penyerangan yang gigih dan penuh semangat itu. Akan tetapi para penyelidik mereka akhirnya mengetahui keadaan pasukan Mataram yang kekurangan makanan dan yang terserang penyakit kolera dan malaria. Melihat keadaan ini, Kumpeni Belanda mengadakan penyerangan besar-besaran, mengerahkan segala kekuatan. Bahkan ada beberapa buah meriam yang menembakkan tinja dan kotoran lain ke arah kubu Mataram!

Penyerangan itu merupakan pukulan hebat bagi Mataram. Terpaksa mereka mundur dan setelah berunding dengan Adipati Puger dan Adipati Purbaya, Kyai Adipati Jumina lalu terpaksa menarik mundur pasukannya. Mereka menghentikan pengepungan dan penyerangan, lalu melakukan perjalanan ke timur, kembali ke Mataram. Penyerangan terhadap Kumpeni Belanda yang kedua kalinya inipun gagal.

Para panglima dan senopati tentu saja merasa takut kepada Sultan Agung atas kegagalan penyerangan yang kedua ini. Mereka khawatir kalau-kalau mereka akan dihukum berat seperti yang terjadi ketika penyerangan pertama gagal. Mereka semua minta pertimbangan dan nasihat Tumenggung Singoranu yang bukan saja menjadi kepercayaan yang dekat dengan Sultan Agung, melainkan lebih dari itu, Tumenggung Singaranu juga merupakan ayah mertua Sultan Agung karena puterinya menjadi selir raja itu. setelah mengadakan perundingan Tumenggung Singaranu membawa sisa pasukannya yang terdiri dari orang-orang yang tinggal di tanah perdikan miliknya sendiri, berangkat pulang lebih dulu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Tumenggung Singaranu tidak langsung pergi

menghadap Sultan Agung, melainkan membawa pasukannya ke tanah perdikannya. Setibanya di rumah, dia lalu mengumpulkan isteri, selir-selir dan ank-anaknya untuk pergi menghadap Sultan Agung dan mintakan ampun atas kegagalannya dalam penyerbuan ke Batavia. Selain mengirim semua anggauta keluarga untuk menghadap dan memohon pengampunan kepada Sultan Agung, diapun mengirim semua senjata pusakanya ke istana sebagai tanda bahwa dia menakluk dan tidak berniat melawan atau menentang sang raja. Selain ini, juga puterinya yang menjadi selir Sultan Agung mintakan ampun untuk ayahnya.

Sultan Agung memang merasa kecewa dan marah sekali mendengar akan kegagalan pasukan Mataram dalam penyerangan yang kedua kalinya terhadap Kumpeni Belanda itu. Akan tetapi ketika selirnya mintakan ampun untuk Tumenggung Sinaranu, ditambah keluarga tumenggung

yang sudah diangkat menjadi patih itu datang menghadap dan minta ampun dengan ratap tangis, melihat betapa semua pusaka sang tumenggung diserahkan kepadanya, menjadi terharu dan kemarahannya mencair. Dia mengampuni Tumenggung Singaranu, bahkan juga mengampuni para senopati lainnya.

Berbeda dengan akibat kekalahan pada penyerangan pertama, penyerangan kedua ini tidak mengakibatkan hukuman berat bagi para senopati yang gagal.

Para penasihat dan senopati membujuk Sultan agung agar menghentikan usahanya menyerang Batavia karena selain hal itu mendatangkan kerugian besar kepada Mataram, juga mereka mengatakan bahwa Belanda hanya ingin berdagang di Nusantara. Hati Sultan Agung menjadi agak lunak terhadap

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Belanda dan selalu waspada menghadapi ulah dan sepak terjang Kumpeni. Hal ini terdengar oleh Kumpeni Belanda dan para pemimpin mereka menjadi girang dan gembira. Mereka bersikap bersahabat, bahkan mengirimkan banyak hadiah ke Mataram untuk menundukkan hati Sang Prabu.

Pemerintah Belanda memang pandai sekali. Kekeuatan angkatan perang mereka memang tidak berapa hebat, akan tetapi politik mereka amat licin bagaikan belut. Mereka pandai mengambil hati, pandai membawa diri sehingga banyak kadipaten yang dengan mudah jatuh ke dalam pengaruh bujukan mereka. Dengan cara halus dan tidak kentara mereka melebarkan sayap dan cengkeraman ke atas tanah Nusantara dengan dalih berdagang dan mensejahterakan rakyat yang masih terbelakang. Dengan sikap yang manis Belanda mempengaruhi rakyat sehingga rakyat menganggap mereka sebagai “tuan penolong” yang murah hati, yang membeli hasil bumi dan rempah-rempah dengan harga “tinggi”. Para pemimpin bangsa Belanda mempergunakan segala cara untuk mencapai keinginan mereka, yaitu menguasai kepulauan Nusantara yang gemah ripah loh jinawi, dengan tanahnya yang kaya raya, bagaikan sorga dengan neraka kalau dibandingkan dengan tanah negara mereka sendiri.

Gusti Allah demikian mengasihi manusia sehingga berkahnya berlimpah-limpah. Demikian besar kasihNya sehingga manusia diciptakan hidup didunia dengan perlengkapan badan yang sempurna dan disertai pula hati akal pikiran sebagai alat yang paling canggih. Bukan hanya itu semua, namun disertai pula nafsu sebagai bahan bakarnya agar manusia dapat mempergunakan semua alat tubuhnya untuk dapat menikmati kehidupan di dunia ini. Tanpa adanya nafsu,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

maka kehidupan akan menjadi hampa dan semua perlengkapan tubuh tidak dapat bekerja dengan sempurna. Namun, iblis yang selalu mengintai dan sudah sejak semula bersumpah untuk menggoda manusia dan menyeret manusia ke dalam perbuatan dosa, justeru memanfaatkan kenikmatan hidup di dunia dengan membonceng pada nafsu manusia sendiri. Dengan demikian, maka keadaannya menjadi terbalik. Kalau semula manusia dengan jiwanya yang bersih menguasai nafsunya sendiri, menjadi nafsu yang menguasai manusia dan akibatnya, manusia selalu mengejar-ngejar kenikmatan dan kesenangan dunia, menjadi budak dari nafsunya sendiri. Inginnya hanya enak-enak dan yang menyenangkan untuk diri sendiri sehingga untuk mendapatkan yang diinginkan dan dikejarnya itu, manusia menjadi lupa diri dan mempergunakan segala cara.

Segala perbuatan jahat di dunia ini bersumber kepada nafsu ingin menyenangkan diri

sendiri itulah.

Kebanyakan manusia menyadari akan kuatnya nafsu menguasai dirinya. Ada yang berusaha untuk menundukkan dan mengalahkan nafsunya sendiri. Namun kebanyakan usaha manusia itu tidak berhasil. Mengapa demikian? Karena yang berusaha mengalahkan nafsu adalah hati akal pikiran padahal di dalam hati akal pikiran itulah sang nafsu bersarang. Di situlah iblis berkuasa. Semua usaha dari pikiran untuk mengalahkan nafsu itu berarti mengalahkan diri sendiri dan usaha itupun bersumber dari nafsu itu sendiri! Lalu bagaimana?

Siapa yang dapat menundukkan nafsu sehingga nafsu kembali ke tempatnya semula, yaitu menjadi peserta, menjadi alat dan menjadi pembantu yang setia, tidak lagi menjadi majikan yang menyeret manusia ke dalam dosa?

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Jawabannya hanya satu. Yang dapat mengalahkan dan menundukkan nafsu hanyalah Gusti Allah, Sang Maha Pencipta sendiri. Karena itu, manusia hanya dapat berserah diri sepenuhnya kepada Gusti Allah, membuka diri sendiri secara total, sabar ikhlas tawakal sehingga kekuasaanNya yang akan bekerja, membersihkan segala kotoran yang menodai jiwa.

Kekuasaan Gusti Allah Yang Maha Suci yang akan mampu mengatur sehingga jiwa menjadi bersih kembali, menguasai nafsu yang kembali menjadi peserta atau pembantu yang baik.

Yang tidak mungkin bagi manusia, amatlah mungkin bagi Gusti Allah dan kekuasaanNya yang mutlak.

***

Setelah perang selesai dan pasukan Mataram dengan membawa kegagalan, Parmadi dan isterinya Muryani kembali ke Pasuruhan. Sutejo dan isterinya Retno Susilo tidak kembali ke Gunung Kawi, melainkan langsung saja pergi merantau ke Blambangan untuk mencari putera mereka, Bagus Sajiwo, yang menurut keterangan Kyai Sidhi Kawasa diculik oleh Wiku Menak Koncar datuk Blambangan.

Limdu Aji, Jatmika dan Sulastri pergi ke Dermayu. Dua orang pemuda itu memenuhi permintaan Sulastri untuk ikut dengannya pergi ke Dermayu karena memang keduanya mempunyai kepentingan masing-masing. Sulastri mengajak Aji ke Dermayu untuk mempertemukan pemuda itu dengan Neneng Salmah. Jatmika pergi ke Dermayu hendak melihat perkembangan dan kenyataan apakah ada kesempatan baginya untuk meminang Sulastri. SedangkanLindu Aji ikut dengan hati bimbang karena dia masih menjadi bingung melihat kenyataan bahwa di antara mereka terdapat cinta segi empat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

yang membingungkan. Dia ingin membereskan keadaan yang kacau ini dengan jalan mengundurkan diri dan mengalah seperti yang telah dia putuskan dalam lamunannya malam itu.

Juga dia hendak memberi ketegasan kepada Neneng Salmah agar gadis waranggana yang baik

hati itu tidak lagi mengharapkan dia dan menjadi tersia-sia hidupnya kelak.

Ki Subali dan isterinya mnyambut pulangnya Sulastri dengan gembira sekali. Demikian pula Neneng Salmah, bahkan gadis ini semakin berbahagia melihat Lindu Aji juga datang bersama Sulastri dan Jatmika.

Setelah mereka semua beramah tamah bersama Ki Subali dan Ki Salmun ayah Neneng Salmah, Lindu Aji mempergunakan kesempatan itu untuk berpamit. “Sekarang semua tugas telah selesai dilakukan dan saya mohon pamit dari andika semua, untuk meninggalkan Dermayu.”

“Mas Aji ...... !” Seru Sulastri sambil memandang ke arah Neneng Salmah, “Engkau hendak pergi? Ke mana?”

“Kembali ke dusunku, ke rumah ibuku di dusun Gampingan dekat pantai Laut Kidul.”

Terdengar isak tangis dan semua orang menengok.

Neneng Salmah berlari keluar dari pintu samping yang menuju ke kebun. Melihat ini, Sulastri mengerutkan alisnya dan berkata kepada Aji.

“Mas Aji ...... tidak kasihankah engkau kepadanya ......

!” Dengan pandang matanya Sulastri seolah menyuruh Aji untuk pergi mencari Neneng Salmah. Aji maklum bahwa bagaimanapun juga dia harus memberi penjelasan kepada Neneng Salmah agar gadis itu dapat memaklumi perasaannya bahwa mereka tidak dapat berjodoh. Memang dia sudah dapat menduga sejak dulu bahwa kenyataan yang hendak

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

disampaikan kepada Neneng Salmah ini tentu akan menghancurkan hati gadis itu. Akan tetapi apa boleh buat, hal itu demi kebaikan mereka semua. Maka diapun bangkit berdiri, minta maaf kepada Ki Subali lalu melangkah keluar dari pintu samping untuk mengejar Neneng salmah.

Aji mendapatkan Neneng Salmah sedang duduk di atas sebuah bangku di bawah pohon sawo dan menangis seorang diri. Dia lalu menghampiri dan setelah tiba di depan gadis yang menangis sambil menutupi muka dengan kedua tangannya itu, dia berkata lirih.

“Neneng ...... “

Gadis itu menurunkan kedua tangannya dan

memandang kepda Aji denagn muka basah air mata.

“Neneng, aku akan pergi dan janganlah engkau menangis.”

Seperti juga dulu, gadis itu lalu menjatuhkan diri berlutut di depan pemuda itu. “ ...... bawalah saya ...... bawalah saya, saya ikut andika, biarlah sya menjadi budak, menjadi hamba ...... menjadi pelayan ...... “

“Hussss ...... Neneng, jangan begitu. Bangkit dan duduklah, mari kita bicara baik-baik.” Aji memegang kedua pundak gadis itu, membantunya bangkit dan disuruhnya gadis itu duduk kembali ke atas bangku. “Hentikan tangismu dan marilah kita bicara sejujurnya dan melihat kenyataan, betapapun pahitnya kenyataan itu, Neneng.”

Neneng Salmah menyadari keadaannya yang hanyut oleh perasaan sedih, maka ia cepat menghapus ait matanya dan memandang pemuda itu dengan mata kemerahan.

“Neneng, engkau tentu menyadari bahwa perjodohan itu hanya akan sempurna kalau dilakukan oleh dua orang yang

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

saling mencinta, bukan?” kata Aji dengan suara yang tenang namun tegas dan berwibawa.

Neneng salmah mengangguk sambil memandang wajah Aji, sinar matanya penuh harapan.

“nah, marilah kita melihat kenyataan. Aku percaya sepenuhnya bahwa engkau mencintaku dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi engkau juga harus tahu bahwa aku amat suka dan kagum padamu, akan tetapi tidak mencintamu, neneng. Sebelum berjumpa denganmu, aku telah mencinta seorang wanita lain. Apakah engkau yang sebijaksana ini menghendaki agar aku mengkhianati cintaku kepada wanita itu?”

Biarpun tanpa suara, air mata menetes-netes turun dari kedua mata Neneng salmah ke atas pipinya. Ia memang seorang gadis yang bijaksana dan ia mengerti bahwa cintanya bertepuk tangan sebelah. Ia tidak dapat menyalahkan Lindu Aji. Ia menguatkan hatinya dan berkata lirih dan parau.

“Apakah ...... apakah ...... gadis itu ...... Sulastri ...... ?”

Aji mengerutkan alisnya. Tidak perlu dia

memperpanjang pembicaraan mengenai itu. “Sudahlah, tidak perlu kita membicarakan orang lain. Yang jelas aku hendak menanamkan keyakinan dalam hatimu bahwa kita tidak dapat berjodoh, Neneng. Kalau engkau suka, biarlah aku kau anggap sebagai seorang kakakmu yang selalu siap untuk melindungimu. Engkau adalah seorang adik bagiku, Neneng, dan aku sayang kamu sebagai seorang kakak menyayang adiknya.”

Neneng Salmah menjerit kecil dan bangkit menubruk Aji. Pemuda itu merangkulnya dan neneng menangis di dada Aji, terisak-isak. Air matanya membasahi baju pemuda itu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

yang menembus ke kulit dadanya. Aji membiarkannya menangis karena itulah yang terbaik untuk pelampiasan perasaannya.

Setelah tangisnya mereda, Neneng Salmah melepaskan diri dan melangkah mundur, memandang kepada pemuda itu dengan matanya yang menjadi sembab oleh tangis, lalu terdengar ucapannya bernada haru.

“Terima kasih, Akang Lindu Aji. Biarlah aku menyebutmu akang. Aku sungguh merasa terhormat dan berbahagia sekali bahwa engkau suka menganggap aku sebagai adik angkat.”

Aji tersenyum. Bijaksana gadis ini, membuktikan bahwa cinta kasih dalam hati gadis ini terhadap dirinya amat murni, bukan sekedar cinta kasih berahi.

“Akupun

merasa terhormat

dan bahagia

mempunyai seorang

adik seperti engkau,

neneng. Semoga

hidupmu kelak

berbahagia,

adikku!” Aji

mengusap rambut

kepala neneng.

“Sekarang biarlah

aku berpamit dari

yang lain.”

Pada saat itu

muncul Sulastri dari dalam rumah. Neneng Salmah cepat

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

menyongsongnya dan melihat Neneng tersenyum gembira walaupun kedua matanya sembab, Sulastri cepat berbisik,

“Bagaimana, Neng?”

Neneng Salmah sudah tahu apa yang dimaksudkan Sulastri. “Sudah beres, Lastri. Akang Lindu Aji sekarang menjadi kakak angkatku dan aku berbahagia sekali!” Setelah berkata demikain, Neneng setengah berlari meninggalkan gadis itu yang berdiri tertegun. Ia melihat Aji melangkah datang.

Agaknya pemuda itu hendak kembali ke dalam rumah.

“Mas Aji ...... !” Lastri memanggil. Aji berhenti melangkah dan memutar tubuh menghadapi Sulastri. Sepasang alisnya berkerut dan dengan semua kekuatan batinnya dia menahan gejolak hatinya.

“Mas Aji benarkah engkau hendak pergi? Bagaimana dengan Neneng?”

“Bagaimana dengan dia? Mengapa? Ia kini menjadi adik angkatku, Lastri, dan kami berbahagia sekali. Aku memang hendak pulang ke tempat tinggal ibuku dan aku berpamit padamu.”

“Akan tetapi, Mas Aji ...... engkau benar hendak pergi meninggalkan aku ......?

“Ya, Lastri. aku akan pulang ke dusunku.”

“Akan tetapi ...... bagaimana dengan aku ...... aku akan merasa kesepian dan kehilangan.”

“Lastri, di sana ada Kakangmas Jatmika menunggumu.

Dia adalah seorang ksatria yang hebat, seorang laki-laki jantan berjiwa pahlawan yang patut dihormati dan dia mencintaimu.

Semoga engkau hidup berbahagia bersamanya, Lastri.” Setelah berkata demikian, bergegas Lindu Aji meninggalkannya menuju kembali ke rumah.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

“Mas Aji ...... !” Sulastri berseru lirih, akan tetapi pemuda itu sudah memasuki rumah untuk berpamit kepada Ki Subali dan yang lain-lain. Setelah tiba di ruangan di mana semua orang berkumpul dan di situ sudah duduk pula neneng salmah yang kedua matanya masih sembab namun wajahnya tampak cerah, Aji memandang kepada Jatmika.

“Kakangmas Jatmika, andika ditunggu Sulastri di kebun.”

Mendengar ini, Jatmika mengangguk dan pemuda ini lalu bergegas pergi ke kebun. Lindu Aji tidak ingin tinggal lebih lama di situ yang membuat hatinya semakin lama semakin resah. Maka dia menggunakan kesempatan selagi Sulastri belum kembali, dia berpamit kepada Ki Subali dan Nyi Subali, Ki Salmun, dan Neneng Salmah.

Sementara itu, Jatmika berpapasan dengan Sulastri yang melangkah perlahan menuju ke rumah. Ia mencinta Aji, akan tetapi ia mau mengalah kepada Neneng Salmah, rela memberi kesempatan kepada Neneng Salmah agar menjadi isteri Aji. Akan tetapi kenyataannya, Neneng Salmah kini menjadi adik angkat Aji. Dan Aji agaknya tidak membalas cintanya, malah mengingatkan ia bahwa Jatmika amat mencintanya dan Aji mengharapkan agar ia menjadi isteri Jatmika! Padahal ia dapat merasakan dalam hatinya ketika mata yang sayu dari Aji itu memandangnya, ketika Aji berkata-kata dengan suara menggetar penuh kedukaan, bahwa Aji menderita batin. Ia pun dapat merasakan bahwa Neneng diaku sebagai adik angkat Aji, namun di lubuk hatinya Neneng juga merasa kecewa karena gadis itu mencinta Aji sebagai seorang wanita mencinta seorang pria.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Ketika berpapasan dengan Sulastri yang wajahnya tampak pucat, Jatmika cepat memanggil. “Nimas Sulastri ......

!”

Sulastri berhenti dan memandang pemuda itu. “Kakang Jatmika, engkau hendak ke manakah?”

“Aku sengaja menemuimu, Lastri. Sebetulnya, aku hendak mempergunakan kesempatan ini untuk ......

meminangmu kepada ayah ibumu. Akan tetapi aku ingin mendengar dulu pendapat dan persetujuanmu.”

Sulastri mengerutkan alisnya dan ia menghela napas panjang beberapa kali, menatap wajah pemuda itu, lalu menundukkan mukanya dan menggeleng kepala perlahan.

Jatmika khawatir sekali melihat sikap gadis itu. “Akan tetapi, nimas, aku cinta padamu. Engkau tahu benar bahwa aku amat mencintamu.”

Sulastri mengangkat muka dan memandang pemuda itu dengan sinar mata layu. “Aku tahu,

kakang. Aku amat suka dan kagum kepadamu. Akan tetapi tentang cinta ...... lama sebelum aku berkenalan denganmu, aku telah jatuh cinta kepada seorang pria dan aku tidak dapat memindahkan cintaku.”

Wajah Jatmika menjadi pucat. “ ...... ahh ...... dia ......

Dimas Aji?”

“Tidak perlu kita bicara tentang itu, kakang.

Pendeknya, aku suka kepadamu akan tetapi aku tidak mencintamu seperti cintamu kepadaku.” Sulastri ingat akan keadaan Neneng Salmah dan disambungnya cepat. “Kita tidak mungkin berjodoh sebagai suami isteri, kakang, akan tetapi aku, akan merasa bersukur sekali kalau kita yang sebetulnya sudah menjadi saudara seperguruan ini lebih memperkuat tali pesaudaraan antara kita. Aku ingin kau anggap sebagai adikmu

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

sendiri, kakang. Maukah engkau menjadi kakakku, kakak angkat seperti seorang kakak kandungku?”

Jatmika merasa tubuhnya lemas seolah semua otot bayunya dilolos dari tubuhnya. Dengan suara gemetar dan muka pucat dia berkata. “Duh Gusti ...... ah. maafkan kelemahanku, Lastri. Tak pernah kusangka begini nyeri rasanya orang putus cinta ...... ! Baiklah, Lastri, adikku, aku rela ...... semoga engkau akan hidup bahagia dengan pilihan hatimu. Selamat tinggal, Lastri ...... !” Jatmika lalu melompat pergi dari situ tanpa pamit kepada yang lain. Setelah menghadapi kenyataan bahwa Sulastri tidak membalas cintanya, dia merasa pening dan khawatir kalau dia berpamit dari yang lain, dia akan tidak dapat menahan kedukaan hatinya.

Sulastri berdiri diam sejenak memandang ke arah perginya Jatmika, lalu menghela napas panjang. “Aduh kasihan sekali, Kakang Jatmika ...... “ Ia terisak sebentar lalu menyusut air matanya dan kembali ke dalam rumah.

Tidak ada yang kekal di dunia ini. Kesenangan yang bagaimanapun, atau kesusahan yang bagaimanapun, hanya semu dan sementara saja! Susah senang merupakan keseimbangan yang tak terpisahkan, silih berganti mengisi kehidupan manusia di dunia. Kalau si aku masih bercokol, si nafsu masuk berulah, maka selama itu pula kita akan teromang ambing diantara suka dan duka. Kebahagiaan abadi hanya ada apabila manusia kembali kepada sumbernya, kepada penciptanya, kepada Gusti Allah Yang Maha Kasih, Yang Maha Sempurna. Menyerahkan diri sebulatnya, secara total kepada kekuasaanNya, di samping mengerjakan seluruh anggauta tubuh sesuai dengan kehendakNya dalam bentuk ikhtiar mencukupi kebutuhan hidup secara halal dan sehat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com/

Kalau sudah begitu, kita akan mampu menerima segala apapun yang terjadi kepada diri kita, baik dipandang mata jasmani sebagai kesenangan ataupun kesusahan, manis atau pahit, dengan hati penuh rasa syukur kepada Gusti Allah, waspada bahwa semua itu sudah sesuai dengan rencana dan kehendakNya dan apapun yang terjadi merupakan berkahNya sehingga kita patut bersyukur. Dalam sakit atau sehat, rugi atau untung, susah atau senang, kita akan waspada dan dapat melihat bahwa semua itu membuktikan adanya Kekuasaan dan Keadilan Gusti Allah.

Sampai sekian saja kisah ini, semoga ada manfaatnya bagi para pembaca. Kalau pembaca ingin mengetahui bagaimana nasib selanjutnya dari Lindu Aji, Sulastri, Jatmika, Neneng Salmah, Parmadi, Muryani, Sutejo, Retno Susilo dan tokoh lawan mereka yang berhasil lolos seperti Nyi Maya Dewi dan yang lain-lain, silahkan baca kisah ”Bagus Sajiwo”

yang merupakan lanjutan kisah Alap-alap Laut Kidul ini.

Sampai jumpa di lain cerita.

T A M A T

Solo, akhir Agustus 1990.

Document Outline

JILID XXIII

JILID XXIV

JILID XXV

JILID XXVI

JILID XXVII

JILID XXVIII

JILID XXIX